KANG ZUSI at http://cerita-silat.co.cc/

Pendekar Baja

Karya Gu Long
Judul asli: Wu Lin Wai Shi
Judul Bahasa Inggris: A Fanciful Tale of the Fighting World
Saduran: Gan KL
Tahun: 1979

Kontributor: Lynx, Ebook by: Dewi KZ

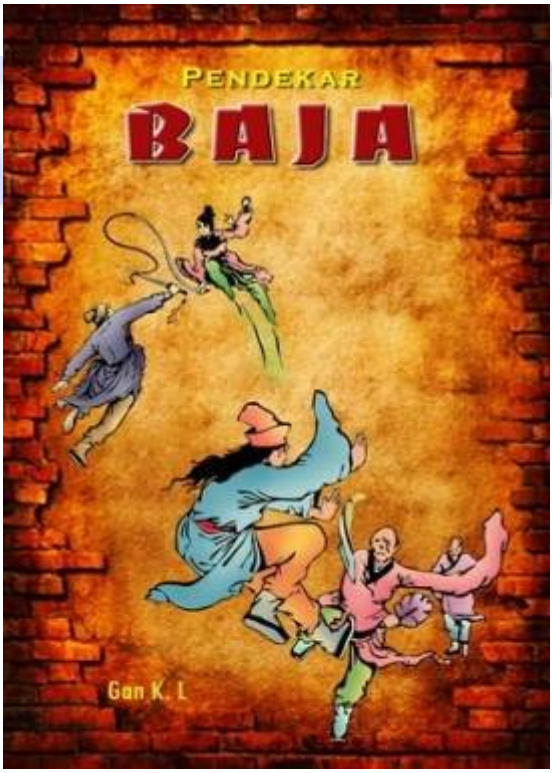

Jilid 1

Cuaca buruk, salju bertebaran, bumi seakan akan dilapisi permadani putih, selepas mata memandang, ribuan li terbentang, hanya putih melulu tanpa warna lain setitik pun.

Jauh di luar kota Kay-hong, di bawah hujan salju yang lebat, tertampak dua ekor kuda dibedal kencang, penunggang kuda di depan mengenakan mantel berbulu tebal, kedua tangannya tersembunyi di dalam lengan baju. Kudanya gagah tapi penunggangnya kelihatan lesu dan ogah-ogahan, kepalanya mengenakan topi kulit rase yang sudah butut, topinya ditarik rendah hingga tidak jelas raut mukanya.

Kuda yang mengintil di belakangnya juga ditunggangi satu orang, tapi orang ini mendekam melintang di punggung kuda, kiranya sesosok mayat yang telah kaku. Karena hawa dingin, maka wajahnya masih segar dan kelihatan seperti masih hidup, pakaiannya perlente, warna dan coraknya segar dan baru, sekujur tubuhnya tidak kelihatan ada bekas luka, wajahnya masih mengulum senyum, agaknya dia mati dengan tenteram seolah-olah mati dengan enak.

Entah dari mana datangnya kedua penunggang kuda ini, tapi arah tujuannya adalah sebuah perkampungan besar yang terkenal di luar kota Kay-hong. Kini penunggang kuda di depan sudah dapat melihat perkampungan besar dan megah yang ditujunya.

Perkampungan ini terletak di sebelah barat parit pelindung kota, ada ratusan wuwungan yang memenuhi tanah seluas beberapa puluh hektare, perkampungan seluas ini ditandai dengan pintu gerbang yang tidak pernah tertutup sepanjang tahun.

Salju di depan pintu gerbang tampak penuh bekas tapal kuda, tapi tidak kelihatan bayangan seseorang pun, lewat pintu gerbang itu masuk ke halaman rumah, di bawah emper kiri terdapat sebuah papan yang penuh bertempelan maklumat besar-kecil dengan gaya tulisan yang berbeda, kertasnya ada yang sudah kuning dan tulisan pun luntur karena dimakan waktu.

Memasuki pintu kecil di sebelah kanan orang akan berada dalam pekarangan yang menghadap ruang kecil, ruangan yang kosong tanpa pajangan dan perabot kecuali deretan peti-peti mati, ada belasan peti mati, semuanya masih baru dan belum dipelitur, seakan-akan di sini memang tersedia peti mati entah untuk dijual atau persediaan untuk penduduk kampung. Padahal hawa amat dingin, tapi tidak kelihatan ada api di dalam ruangan, dua orang lelaki berpakaian hitam tampak nongkrong di atas peti mati di deretan paling depan, kedua orang ini duduk berhadapan sambil minum arak.

Tiga guci arak sudah menggeletak di lantai, tapi kedua orang ini tidak kelihatan mabuk, padahal perawakan mereka kurus kering, berwajah kaku dingin, selintas pandang tak ubahnya wajah patung, tampang kedua orang hampir mirip satu dengan yang lain, mereka terus minum seperti berlomba saja dan tanpa bicara. Orang di sebelah kiri buntung lengan kanannya sebatas siku, tangan yang buntung itu dipasangi sebuah gancu besar warna hitam legam, beratnya belasan kati, setiap kali gancunya bergerak seperti hendak menggantol bolong peti mati, tapi yang digantol hanyalah sebutir kacang yang kecil terus dilontarkan ke dalam mulut, lepek wadah kacang sedikit pun tidak tersentuh.

Laki-laki satunya lagi bertubuh utuh, tapi setiap kali habis meneguk secangkir arak tubuhnya lantas terbungkuk-bungkuk dan batuk, namun tetap tidak kapok, secangkir demi secangkir

arak dituang lagi ke dalam perut, agaknya biar batuk sampai mampus juga tidak akan berhenti minum. Rupanya dia lebih rela mati daripada pantang minum arak.

Lewat serambi di sebelah kiri akan sampai ke ruang pendopo, api unggun tampak berkobar di dalam pendopo, di situ berderet delapan meja penuh hidangan, semuanya hidangan kelas satu, ada delapan meja, tapi hanya untuk tujuh orang.

Tujuh orang masing-masing menduduki sebuah meja, maklum, rupanya ketujuh orang ini tidak mau duduk di sebelah bawah yang lain, maka tidak ada yang duduk bersama satu meja.

Usia ketujuh orang ini paling-paling baru tiga puluhan, tapi sikap dan tingkah mereka kelihatan angkuh, seperti orang gede layaknya. Ketujuh orang ini ada lelaki dan juga ada perempuan, ada padri, ada preman, ada yang menyandang pedang, ada yang membawa kantong kulit, yang sama adalah sorot mata mereka berkilat tajam, jelas Lwekang mereka cukup tinggi, jelas mereka adalah jago-jago muda dunia persilatan. Kelihatannya ketujuh orang ini satu sama lain tidak saling kenal, tapi juga seperti sudah kenal, mereka pasti bukan datang dari satu tempat, tapi kini serentak berada di tempat ini, entah untuk apa mereka kemari?

Di belakang pendopo, melewati sebuah serambi pula dan belok ke kanan terdapat sebuah bangunan lain, suasana sepi, ruangan di sebelah kiri tertutup rapat namun tercium bau obat.

Sesaat kemudian tertampak seorang anak dengan rambut digelung kundai membuka pintu keluar dengan membawa kaleng obat. Kini daun pintu terbentang lebar, tertampak dalam ruang itu ada tiga orang tua beruban. Seorang bermuka kurus kuning, duduk di atas ranjang sambil memeluk selimut

tebal, agaknya sudah lama dia rebah di tempat tidur karena mengidap sakit. Seorang lagi berperawakan tinggi besar, gagah dan tampan, alisnya tegak, matanya besar bercahaya, kedua tangannya putih bersih laksana batu kemala, walau usianya sudah lanjut, namun masih terbayang bekas ketampanan masa mudanya dulu.

Orang ketiga bertubuh kekar, pundaknya lebar, dadanya bidang berotot, jenggotnya kaku, matanya bundar laksana mata singa, hawa sedingin ini, tapi dia hanya mengenakan baju tipis, baju di depan dadanya terbuka lebar lagi. Kalau rambut dan jenggotnya tidak beruban, siapa percaya usianya sudah tua?

Tiga orang ini duduk di depan ranjang, di ujung ranjang sana ada sebuah meja pendek bertumpuk buku-buku catatan, di sampingnya adalah belasan ikat pinggang dari berbagai jenis kain dan warna yang berbeda. Waktu itu si kakek berjenggot pendek kaku itu sedang membuka ikat pinggang itu satu per satu, setiap ikat pinggang ditempeli kertas.

Sementara kakek bertubuh tinggi itu memegang pensil dan kertas, ia mencatat apa yang tertera di atas kertas tempelan itu, tiada yang tahu apa ini tulisan itu, namun kelihatan muka ketiga orang ini sangat prihatin dengan dahi berkerut.

Selang sekian lamanya, terdengar kakek tinggi itu menghela napas, katanya. "Bertahun-tahun berjerih payah, mengeluarkan biaya yang tidak terhitung banyaknya, namun yang berhasil kita kumpulkan juga cuma ini saja, semoga ...." tiba-tiba dia batuk perlahan dan menghentikan kata-katanya, jelas hatinya tertekan, entah apa yang dikhawatirkannya.

Tapi orang tua yang sakit malah tertawa, ujarnya, "Hasil yang kita peroleh ini tidak terhitung kecil, yang jelas kita sudah

berusaha sekuat tenaga, kuyakin pada suatu hari usaha kita akan berhasil."

"Plak", tiba-tiba kakek berjenggot kaku berkeplok sekali, katanya lantang, "Ucapan Toako memang benar, bagaimanapun keparat itu hanya seorang saja, memangnya dia mampu mencaplok kita bertiga?"

Kakek tinggi tersenyum, ucapnya, "Sepuluh tahun terakhir ini, ketujuh jago paling top di Bu-lim kini sudah menunggu di ruang depan. Bila Kungfu ketujuh orang ini benar sama hebat seperti nama besar mereka, dengan gabungan kekuatan mereka bertujuh, kuyakin usaha kita ada harapan, yang kukhawatirkan adalah mereka masih berusia muda, masing-masing suka membawa kemauannya sendiri, satu sama lain tidak mau mengalah, jadi sukar bekerja sama."

Sementara itu, kedua kuda sudah tiba di depan perkampungan, laki-laki bermantel tebal itu melompat turun dari kudanya lalu menghampiri kuda yang lain, memanggul mayat itu terus masuk ke halaman.

Langkahnya perlahan malas seperti tidak bertenaga, tapi tangan yang mengempit mayat itu seperti tidak mengeluarkan tenaga, dia mirip kaum gelandangan yang hidup miskin, tapi kedua ekor kuda yang jempolan itu ditinggalkan begitu saja, biar kuda itu dicuri orang juga tidak jadi soal.

Langsung dia mendekati dinding penahan angin, dengan kemalas-malasan dia mendorong topi bulunya hingga kelihatan raut mukanya, kiranya dia seorang pemuda tampan, mulutnya mengulum senyum walau sikapnya tidak acuh, seperti tidak peduli akan segala sesuatu di sekitarnya, tapi siapa pun bila melihat tampangnya pasti tertarik dan bersimpati kepadanya.

Hanya pedang panjang yang tergantung di pinggangnya dengan sarung pedangnya yang kelihatan kotor dan dekil, sehingga timbul kesan orang meski pedang itu senjata yang dapat membunuh orang, tapi berada di pemuda ini rasanya tidak perlu ditakuti lagi.

Kertas-kertas yang ditempel di dinding itu ternyata semuanya maklumat tentang orang-orang atau penjahat yang sedang dicari atau diuber, di mana tercantum nama, umur dan asal usulnya, kejahatan yang pernah dilakukan, dan berapa besar upah yang dapat diterima bagi siapa pun yang dapat membekuknya hidup atau mati, semua penjahat yang dicari adalah gembong-gembong yang kelewat batas kejahatannya.

Dari maklumat itu dapatlah disimpulkan bahwa akhir-akhir ini tidak sedikit jumlah penjahat yang mengganas di kalangan Kangouw, maklumat itu bukan ditandatangani oleh pihak penguasa yang berwenang, tapi adalah pemberitahuan dari pemilik atau majikan perkampungan besar ini, Jin-gi-ceng.

Ternyata Cengcu dari Jin-gi-ceng ini berani memberi upah besar bagi siapa saja yang berhasil menangkap penjahat yang tercantum dalam maklumat ini, ini memang sesuai dengan nama besar perkampungan itu, Jin-gi-ceng atau perkampungan yang mengutamakan keadilan dan cinta kasih.

Pemuda miskin ini langsung mendekati maklumat yang sudah luntur dan paling lama ditempel di situ, di mana tertulis:

Lay Jiu-hong, 37 tahun, dari aliran Kong-tong, bersenjata ruyung, tujuh puluh tiga Siang-bun-ting (paku pencabut nyawa) dalam kantong kulitnya adalah salah satu dari sembilan belas jenis senjata rahasia paling ganas di Bu-lim. Orang ini bukan saja licik dan licin, banyak akal muslihatnya, keji, jahat, merampok dan membunuh korban yang diperkosanya, segala macam kejahatan dilakukannya. Selama

tujuh tahun, setiap bulan sedikitnya satu kali melakukan kejahatan besar, siapa saja bila dapat membekuknya mati atau hidup, akan mendapat upah lima ratus tahil perak, janji pasti ditepati.

Tertanda Jin-gi Cengcu

Pemuda miskin itu menyobek maklumat itu terus masuk ke pekarangan di sebelah kanan. Agaknya sudah sering dia kemari, maka hafal jalannya, kedua laki-laki kurus berbaju hitam yang bermuka kaku seperti patung itu menoleh waktu pemuda ini melangkah masuk, mereka saling pandang terus berdiri bersama.

Perlahan si pemuda turunkan mayat itu di atas lantai, lalu menggeliat, telapak tangan terulur, dia minta upah.

Laki-laki berbaju hitam yang bertangan buntung menggantol mayat itu serta mengamati mukanya sejenak, sorot matanya yang semula dingin tampak bercahaya, dia kempit mayat itu dan melangkah keluar dengan setengah berlari, laki-laki berbaju hitam yang lain menuang secangkir arak dan disodorkan. Tanpa bicara pemuda itu menerimanya dan ditenggak habis, sejak bertemu ketiga orang ini tidak pernah bicara, seolah-olah orang bisu.

Laki-laki lengan buntung membawa mayat itu ke belakang, baru dia tiba di pekarangan, kakek tinggi tegap di dalam kamar telah membuka pintu, melihat dia datang, tanyanya dengan tertawa, "Siapa pula orang ini?"

Laki-laki buntung melemparkan mayat itu ke tanah bersalju, lalu jari telunjuknya menuding.

Kakek itu memburu maju dan memeriksanya sejenak, segera dia berseru girang, "Hah, Lay Jiu-hong!"

Kakek berjenggot pendek berlari keluar, ia pun bersorak senang, "Apa? Sam-jiu-long (serigala tiga tangan) akhirnya terbunuh juga? Thian memang Mahaadil, siapa yang membunuhnya?"

"Manusia," sahut lelaki buntung berbaju hitam.

Kakek berewok tertawa, makinya, "Keparat, memangnya bapakmu tidak tahu manusia yang membunuhnya? Kau kira tikus celurut mampu merenggut jiwanya? Dasar, bicara saja tidak becus ...."

Belum habis ucapannya, tiba-tiba gancu di tangan kanan lelaki baju hitam terayun, angin menderu, belum serangan tiba, hawa dingin sudah menyambar. Dengan terkejut kakek berewok melompat mundur, walau perawakannya besar dan kekar, tapi gerak-geriknya juga tangkas, meski dia sudah berkelit dengan cepat, tak urung baju di depan dadanya tersambar oleh gancu orang.

Hanya menyerang sekali dan si baju hitam tidak melanjutkan serangan lagi.

Keruan kakek berewok naik pitam, makinya gusar, "Dirodok, main serang, kalau bapakmu sedikit lambat berkelit, apakah dadaku tidak sobek? Kau anjing ...."

"Samte, tutup mulut," tiba-tiba kakek sakit membentak, "bukankah kau tahu watak Leng Sam, kau justru memaki dia, kan cari penyakit?"

Kakek berewok tergelak, katanya, "Aku hanya berkelakar, memangnya dia mampu memukul aku. Leng Sam, bila kau mampu memukulku, anggaplah kau memang lihai."

Wajah dan sikap Leng Sam tetap kaku dan dingin, dia tidak menghiraukan ocehan si berewok, langsung dia mendekati pembaringan, katanya, "Lima ratus tahil perak!" Berbareng mendadak tangannya terayun balik memukul pundak si berewok, kali ini dia gunakan telapak tangan dan tidak memakai gancu, sebab serangan dengan telapak tangan tidak mengeluarkan suara.

Kontan si berewok kena dipukul terpental dan menumbuk dinding. Tapi sigap sekali si berewok berdiri lagi dengan bertolak pinggang, bukan dia yang menggelelok, tapi tembok itu yang retak, dengan mendelik dia memaki pula, "Bedebah, mau berkelahi ya?" sembari bicara dia terus menyingsing lengan baju.

Kakek tinggi cepat memburu ke tengah, katanya bengis, "Samte, adatmu kembali seperti anak kecil lagi?"

"Aku kan hanya tanya ...." omel si berewok.

"Tak perlu tanya lagi," ujar kakek tinggi, "dari keadaan kematian Lay Jiu-hong, kan dapat kau duga dia pasti terbunuh oleh pemuda aneh itu?"

"Siapa dia?" tanya orang tua yang rebah di pembaringan.

"Tiada yang tahu siap she dan namanya," ujar si kakek tinggi, "juga tiada yang tahu asal usul Kungfunya. Tapi dalam setahun ini dia sudah menyerahkan tujuh mayat orang yang sudah lama kita uber. Tujuh gembong penjahat yang sekian tahun tak bisa dibekuk dan upahnya pun tinggi, bukan saja kejahatan mereka kelewat batas, buas, licik dan berkepandaian tinggi pula, entah dengan cara bagaimana pemuda itu dapat membunuh mereka."

Orang tua sakit berkerut kening, katanya, "Sudah tujuh kali dia kemari, ternyata kalian masih belum kenal siapa dia?"

"Setiap kali datang, tak pernah dia mengucap lebih dari sepuluh patah kata, kutanya siapa namanya, dia hanya tertawa dan menggeleng tanpa menjawab," tutur si kakek jangkung.

Tiba-tiba kakek berewok tertawa geli, katanya, "Watak kerbaunya ternyata mirip Leng Sam, tapi mendingan dia, masih mau tertawa dan geleng kepala, kalau Leng Sam sungguh menyebalkan, mukanya kaku dingin seperti mayat saja."

Melotot Leng Sam, cepat si berewok melompat mundur dengan tertawa, orang tua yang sakit ikut tertawa geli, katanya kemudian, "Hari ini dari mana kau tahu pemuda itu pula yang datang?"

Kakek tinggi memberi penjelasan, "Setiap korban yang dibunuhnya wajahnya pasti mengulum senyuman aneh. Setiap kali pasti kuperiksa dengan saksama, aku tidak habis mengerti dengan cara apa dia bunuh para korbannya."

Orang tua sakit termenung, si berewok dan si jangkung berdiri diam dan tak berani bersuara pula.

Kembali Leng Sam ulurkan tangannya dan berkata, "Lima ratus tahil!"

Si berewok tertawa, katanya, "Kan bukan kau yang mau terima uang, kenapa buru-buru?"

Kedua orang ini perang mulut lagi, tapi orang tua sakit tetap tenggelam dalam lamunannya seperti tidak mendengar apa-apa, sesaat baru dia angkat kepala, katanya perlahan, "Kurasa

pemuda ini pasti punya asal usul luar biasa. Kebetulan dia telah datang, tiada salahnya kita mengundangnya untuk membantu usaha kita ... Leng Sam, pergilah dan undang dia makan minum di pendopo ...."

"Lima ratus tahil!" kembali Leng Sam berucap singkat.

Orang tua sakit tertawa, "Di sinilah kebaikan Leng Sam, tak peduli persoalan apa yang kau suruh kerjakan, tak peduli siapa kau, jangan harap akan minta kelonggarannya. Setiap patah katanya takkan berubah, aku sendiri pun jangan harap akan menggoyahkan keyakinan ... Jite, lekas ambil uang, tapi setelah Leng Sam menyerahkan uang, anak muda itu jangan dibiarkan pergi."

Setelah menerima uang, tanpa bicara Leng Sam putar badan terus keluar.

Si berewok tertawa pula, katanya, "Budak lebih galak dari majikannya, sungguh jarang ada di dunia ini."

Orang tua sakit menarik muka, katanya dengan sungguh-sungguh, "Dengan Kungfu mereka berdua, jika tidak mengingat hubungan orang tuanya dengan aku pada masa dulu, mana mereka sudi menetap di sini dengan merendahkan derajat mereka? Samte, kenapa kau menganggapnya sebagai budak?"

"Ah, aku hanya bergurau saja," ujar si berewok, "hanya anak kura-kura yang menganggapnya budak."

Kakek tinggi tersenyum sambil mengawasi orang tua sakit, katanya, "Jika kau ingin Samte bicara dengan halus, kukira jauh lebih sukar daripada suruh Leng Sam berbicara."

Selama itu pemuda miskin tadi dan lelaki berbaju hitam tetap tidak berbicara, namun mereka sudah duduk berhadapan, secangkir demi secangkir mereka seperti berlomba minum, setiap menghabiskan secangkir arak lelaki baju hitam lantas terbatuk-batuk, akhirnya pemuda rudin ini minum makin cepat dan banyak, dengan cepat guci kosong di lantai telah bertambah dua.

Sambil mengempit bungkusan uang di sebelah kanan, gancu Leng Sam menyeret mayat dengan langkah lebar datang kembali, langsung dia lemparkan buntalan uang ke atas peti mati, lalu menghampiri peti yang lain serta membuka tutupnya, sekali ayun gancunya, mayat itu dilemparkan ke dalam peti mati, lalu dia duduk di lantai yang dingin dan menenggak arak lagi.

Kembali si pemuda miskin menghabiskan tiga cangkir arak, lalu meraih buntalan uang, sambil tertawa dia memberi hormat terus berdiri. Tapi mendadak Leng Sam berkelebat mengadang di depannya. Keruan pemuda itu berkerut kening, sinar matanya seperti ingin bertanya, "Ada apa?"

Terpaksa Leng Sam buka suara, "Cengcu mengundangmu makan di pendopo."

"Ah, mana aku berani," ujar si pemuda.

Beruntun Leng Sam mengucapkan beberapa patah kata dan rasanya sudah terlalu banyak bicara maka dia tidak mau omong lagi, waktu pemuda itu menggeser ke kiri, segera ia pun mengadang ke kiri, bila pemuda itu menyingkir ke kanan, dia juga mengadang ke kanan.

Akhirnya si pemuda tersenyum lebar, entah cara bagaimana dia bergerak, sekali berkelebat, tahu-tahu ia sudah berada di

belakangnya Leng Sam, ketika Leng Sam membalik tubuh hendak mengejar, pemuda itu sudah berada di kaki tembok luar sana, ia mengulap tangan kepada Leng Sam sambil tertawa.

Merasa tidak sanggup menyusul orang, tiba-tiba Leng Sam ayun gancu terus mengepruk ke batok kepala sendiri. Sudah tentu pemuda itu kaget, cepat ia melompat balik, belum tiba di tempat, angin pukulannya telah mendampar lebih dulu, kontan gancu Leng Sam tergetar miring, namun kulit kepalanya tetap tergores luka dan mengeluarkan darah, cukup parah juga goresan ujung gancunya itu, tulang kepalanya sampai kelihatan.

Kaget dan heran pula si pemuda, tanyanya, "Kenapa kau berbuat demikian?"

Darah mencucur membasahi pundak Leng Sam, sama sekali ia tidak mengerutkan kening, seperti tidak merasakan apa-apa dia berkata pendek, "Kau pergi, aku mati!"

Si pemuda melenggong, akhirnya menggeleng dan menghela napas, katanya, "Aku tidak pergi dan kau tidak mati!"

"Ikut aku!" kata Leng Sam, lalu dia mendahului putar badan dan masuk ke dalam. Dia bawa si pemuda ke pendopo.

"Duduk!" katanya, tanpa melirik kepada orang-orang yang sudah berada dalam pendopo, lalu tinggal pergi.

Si pemuda memandang orang menghilang di luar pintu, sesaat dia masih melenggong, akhirnya ia tertawa getir sendiri, sekenanya dia tarik sebuah kursi, lalu duduk di bagian samping. Dilihatnya di bagian atas duduk seorang Hwesio berusia tiga puluhan, mengenakan jubah warna hijau, tampangnya kereng, sikapnya serius, duduk dengan tegak dan

membusungkan dada, kedua tangan ditaruh di atas paha, sejak mula tidak buka suara, matanya menatap jauh ke depan, ada orang duduk di sampingnya juga seperti tidak dilihatnya sama sekali.

Si pemuda tertawa padanya dan melihat orang tidak mengacuhkannya, dia juga tidak peduli, ia angkat poci dan menuang secangkir arak hendak diminumnya sendiri.

Tiba-tiba padri jubah hijau itu membentak dengan suara tertahan, "Jika mau minum arak, jangan duduk semeja denganku."

Si pemuda melenggong, lalu tersenyum, katanya, "Baiklah."

Ia batal minum arak, dan berpindah ke meja lain.

Yang duduk di meja kedua adalah seorang pemuda tampan berpakaian mewah, sebelum pemuda rudin ini duduk di depannya, segera dia berkata dengan ketus, "Aku pun tidak suka melihat orang minum arak!"

"O," pemuda rudin itu pun tanpa banyak bicara dan langsung menuju ke meja ketiga.

Meja ketiga berduduk seorang gadis jelita berpakaian serbaputih, dengan tajam dingin dia awasi kedatangan si pemuda, ia berkerut kening dan cemberut, ternyata pemuda rudin ini cukup tahu diri, segera dia menuju meja keempat.

Seorang Tojin kurus kering mendadak berdiri, "Cuh, cuh ...." tiba-tiba dia meludahi setiap hidangan yang berada di depan mejanya, lalu dia duduk kembali dengan tenangnya.

Dengan tersenyum si pemuda mengawasi Tojin kurus ini, ia menuju meja kelima.

Yang duduk di meja kelima ini adalah seorang pemuda bertampang jelek, badan gembrot, dua uci-uci besar menonjol di kedua pipinya, rambutnya semrawut seperti rumput kering, seperti tidak ada orang lain di sekitarnya dia tengah melahap seluruh hidangan yang tersedia, sayur di atas meja hampir habis disikatnya seorang diri.

Kini si pemuda rudin yang berkerut kening, tengah ragu, tiba-tiba dari meja sebelah seorang tertawa dan berkata, "Saudara yang gemar minum arak, silakan duduk di sini!"

Si pemuda menoleh, dilihatnya yang bicara adalah seorang pengemis bermata satu, mukanya burik, pakaiannya penuh tambalan dan dekil, dengan tertawa lagi melambaikan tangan kepadanya, jarak masih jauh, tapi hidung si pemuda sudah mengendus bau apak dan kecut dari badan si pengemis, mungkin tidak pernah mandi dan ganti pakaian, tapi tanpa berkerut kening langsung pemuda itu duduk di kursi yang ditunjuk, katanya dengan tertawa, "Banyak terima kasih."

Pengemis mata satu berkata, "Ada hasratku mengajak Anda minum sepuasnya, sayang arak dalam poci sudah kosong. Mari silakan lahap saja hidangan ini."

Lalu dia angkat sumpit, giginya yang kuning tampak menjijikkan, lebih dulu dia kecup ujung sumpit, lalu dia jepit sepotong daging dan diangsurkan ke piring di depan si pemuda, tanpa periksa si pemuda makan daging itu.

Begitu lahap dia mengunyah daging itu, jangankan daging itu disumpit oleh si pengemis, umpama daging itu direbut dari mulut anjing juga akan dilahapnya.

Di sebelah lagi meja ketujuh, berduduk seorang laki-laki bermuka merah, lagi mengawasi si pemuda yang serbatak-

acuh terhadap segala sesuatu itu, agaknya dia sangat tertarik sehingga duduk melongo dan lupa minum arak.

Seorang kacung cilik berbaju hijau tiba-tiba berlari masuk membawakan dua poci arak langsung mendekati meja si pengemis, katanya dengan tertawa, "Maaf, terlambat mengantar arak!"

Lalu dia isi penuh cangkir kedua orang yang duduk berhadapan ini.

Si pemuda tersenyum, "Terima kasih!" dia merogoh saku dan mengeluarkan seikat uang bernilai seratus tahil terus diangsurkan ke tangan si kacung cilik.

Kacung itu melongo, katanya tergagap, "Ini ... apa ini?"

KANG ZUSI

Si pemuda tertawa, katanya, "Uang ini kuberi untuk beli sepatu."

Mengawasi uang perak di tangannya, kacung itu terkesima sekian lamanya, katanya kemudian, "Tapi ... tapi ...." mendadak dia putar badan terus berlari pergi.

Tidak sedikit dia melihat pemuda hartawan yang royal, tapi belum ada yang sekali memberi persen sebanyak ini.

Pengemis bermata satu angkat cangkirnya, katanya, "Saudara memang royal, mari minum secangkir ini!"

Keduanya angkat cangkir dan menghabiskan arak masing-masing. Mendadak pengemis mata satu menahan suara, katanya, "Dalam beberapa hari ini Cayhe juga ada keperluan mendesak, entah saudara ...."

Belum habis orang bicara, si pemuda sudah merogoh keluar empat ikat uang perak dan ditaruh di atas meja, katanya sambil mendorongnya ke depan orang, "Jumlah sekadarnya ini silakan saudara terima dengan senang hati."

Lima ratus tahil perak itu diperolehnya dengan tidak gampang, tapi semudah itu dia berikan uang jerih payahnya kepada orang yang baru dikenalnya.

Lekas pengemis mata satu meraih uang perak itu terus disimpan dalam baju, katanya sambil menghela napas, "Mestinya Cayhe perlu enam ratus tahil, masa saudara sekikir ini, hanya memberi empat ratus tahil?"

Si pemuda tersenyum, segera dia membuka mantel kulit berbulu, katanya, "Mantelku ini mesti sudah tua, kukira nilainya cukup dua ratus tahil, boleh saudara mengambilnya pula."

Setelah menerima mantel itu, si pengemis mengelus-elusnya lalu meniup bulunya, katanya kemudian, "Bulunya masih baik, sayang sudah terlalu tua ...." lalu dibolak-balik beberapa kali mantel itu, "paling banyak dapat digadaikan untuk seratus lima puluh tahil, harus dipotong lagi rentenya lima belas tahil .... Ai, apa boleh buat!"

Padahal orang belum pernah kenal padanya, namun sudi memberi uang dan barang, tapi pengemis ini masih kurang puas, mengucap terima kasih pun tidak.

Ternyata si pemuda juga tidak peduli, kini hanya baju tipis saja yang melekat di badannya, ternyata dia seperti tidak merasa dingin, dengan tertawa dia minum arak pula.

Laki-laki bermuka merah di meja samping mendadak menggebrak meja, makinya dengan suara keras, "Bangsat

yang tidak tahu malu. Kalau tidak berada di Jin-gi-ceng, orang she Kiau pasti menghajar adat padamu!"

Mendelik mata tunggal si pengemis, bentaknya, "Anak busuk, siapa yang kau maki?"

Sambil angkat cangkirnya laki-laki muka merah berdiri, serunya gusar, "Memaki kau, mau apa?"

Tampang si pengemis kelihatan garang dan bengis, tapi melihat orang lebih galak daripada dirinya, tiba-tiba dia malah tertawa, ujarnya, "O, kiranya memaki aku. Baik, aku memang pantas dimaki ...."

Keruan pemuda miskin tadi melenggong, juga merasa geli.

Laki-laki muka merah segera menghampirinya dan menepuk pundaknya, lalu menuding pengemis mata satu dan berkata, "Saudara, orang ini suka menindas yang lemah tapi takut pada yang kuat, di mana dan kapan saja dia suka merugikan orang lain, tanpa sebab kau memberi uang kepadanya, dia justru memaki kau kikir, manusia macam dia bukankah lebih rendah dari binatang?"

Pengemis mata satu anggap tidak mendengar dan melihat, dia angkat cangkir dan habiskan araknya sendiri, gumamnya, "Arak bagus, arak enak! Arak tanpa bayar, siapa yang tak mau minum sampai puas, kan tolol dia!"

Laki-laki muka merah naik pitam, dia melototi si pengemis.

Mendadak perempuan gembrot bertampang jelek tertawa, katanya dari tempat duduknya, "Kiau-ngoko, orang ini memang terlalu, tapi sudah kau maki dia habis-habisan, sungguh kasihan, boleh kau ampuni saja."

Wajahnya jelek dan tubuhnya buntak, tapi suaranya ternyata merdu menggetar sukma.

Laki-laki bermuka merah, Kiau Ngo, mendengus, katanya, "Baik, mengingat Hoa-sikoh, hmm ... sudahlah."

Dengan penasaran dia kembali ke tempatnya dan duduk kembali di kursinya.

Hoa-sikoh tertawa, katanya, "Kiau-ngoko memang serbaadil, melihat orang dirugikan, dia lebih marah daripada orang yang tertipu ...."

Tojin kurus tiba-tiba menyela, "Yang bersangkutan diam saja, orang lain malah mencak-mencak. Haha, buat apa."

Melihat tabiat orang-orang yang hadir ini serbaaneh, si pemuda jadi ketarik, wajahnya tetap mengulum senyum, dia tetap tidak banyak komentar.

Mendadak gelak tertawa ramai berkumandang di belakangnya, kata seseorang, "Maaf bikin kalian menunggu agak lama!" di tengah gelak tertawanya, kakek tinggi tegap keluar dengan langkah lebar.

Pengemis mata satu mendahului berdiri menyambut, katanya dengan tertawa, "Kalau menunggu orang lain, siapa mau. Tapi menunggu Cianpwe, umpama Cayhe harus menunggu setahun juga tidak menjadi soal."

Kakek tinggi tergelak, Katanya, "Aha, Kim-tayhiap terlalu rendah hati."

Ia memandang para hadirin, lalu menambahkan, "Hari ini dapat mengundang Thian-hoat Taysu dari Thian-liong-si di Ngo-tay-san, Toan-hong Totiang pimpinan Hian-toh-koan dari

Cengsia, Hoa-san-giok-li nona Liu Giok-ji, Giok-bin-yau-khim Ji Yok-gi, Ji-tayhiap, Hiong-say (singa jantan) dari Tiang-pek-san, Kiau-ngohiap, Kiau-jiu-lan-sim Hoa-sikoh, Kian-gi-yong-wi dari Kay-pang, Kim Put-hoan, Kim-tayhiap bertujuh, sungguh Cayhe amat berbahagia dan bersyukur, apalagi masih ada saudara ...."sorot matanya tertuju kepada si pemuda miskin, lalu sambungnya dengan tertawa, "Saudara yang masih muda dan gagah perkasa ini, bolehkah memberi tahu she dan namamu?"

Toan-hong-cu, si Tojin kurus kering menjengek, "Hm, kaum keroco mana setimpal disejajarkan dengan kami?"

"Betul," si pemuda segera menimpali dengan tertawa. "Cayhe memang kaum keroco."

Kakek tinggi tertawa, katanya, "Kalau Anda tidak mau memperkenalkan diri, aku tidak memaksa, terus terang aku amat kagum pada Kungfumu."

Mendengar tokoh Bu-lim kenamaan ini memuji Kungfu pemuda lusuh ini, para hadirin sama melirik kepadanya, namun mereka agak curiga dan tidak percaya. Walau si pemuda tidak unjuk rasa bangga atau senang, tapi di hadapan tujuh jago top dunia persilatan masa kini, sedikit pun dia tidak unjuk kerendahan dirinya, dia hanya tersenyum tak acuh, lalu tutup mulut lagi.

Tiba-tiba Hoa-san-giok-li Liu Giok-ji berkata, "Cianpwe mengundang kami kemari, entah ada petunjuk apa?"

Pakaiannya serbaputih laksana salju, lehernya dibalut selendang bulu rase warna putih juga sehingga kelihatan lebih anggun dan molek, membikin orang mabuk melihatnya.

"Pertanyaan nona Liu memang tepat," ujarnya si kakek tinggi, "memang ada suatu urusan, maka kuundang kalian kemari, akan kuminta bantuan kalian untuk ikut menanggulanginya."

Bola mata Liu Giok-ji mengerling tajam, katanya dengan tersenyum manis, "Kami tidak berani menerima permohonanmu, ada soal apa silakan Li-locianpwe jelaskan saja."

"Asal mula persoalannya, kukira kalian juga sudah tahu," demikian ucap si kakek tinggi. "Tapi supaya kalian maklum, terpaksa kujelaskan lagi ...." ia merandek sejenak, "Seolah-olah sudah menjadi tradisi sejak dulu, setiap tiga belas tahun pasti terjadi sekali huru-hara di dunia persilatan! Sembilan tahun yang lalu pernah terjadi pula huru-hara yang menggemparkan, dalam jangka waktu empat bulan ada enam belas perguruan silat baru muncul di kalangan Kangouw, dihitung rata-rata setiap bulan ada terjadi sembilan puluh empat pertandingan atau duel maut, seratus delapan puluh pertikaian berdarah dan rata-rata ada sebelas orang yang menjadi korban, entah berapa banyak pula yang gugur tanpa diketahui ...." sampai di sini dia menghela napas panjang, "Padahal kekacauan yang terjadi di Bu-lim itu satu dengan yang lain mempunyai alasan yang serupa, tapi sejak musim dingin tahun itu, kejadian justru tambah kacau, semakin porak-poranda."

Karena membayangkan peristiwa masa lalu yang mengenaskan itu, sorot mata kakek tinggi ini tampak rawan dan guram, agak lama dia termangu lalu menyambung, "Karena sejak hari raya Tiongciu tahun itu, dalam Bu-lim mendadak tersiar berita yang amat mengejutkan, katanya Bu-te-po-kam, kitab yang berisi tujuh puluh dua pelajaran Kungfu luar dalam ciptaan Bu-te Hwesio yang pernah menggetarkan Bu-lim pada seratus tahun yang lalu, ternyata disembunyikan di puncak Hui-gan-hong di Heng-san."

Dia minum arak seceguk untuk membasahi tenggorokannya, lalu menyambung, "Entah dari mana asal mula berita itu, namun Bu-te-po-kam memang teramat menarik setiap insan persilatan, maka kaum persilatan sama percaya akan kebenaran berita itu, siapa pun ingin memilikinya. Begitu berita itu tersiar, berbondong-bondong kaum persilatan datang ke Heng-san, menurut kabar yang tersiar di Kangouw, sepanjang jalan menuju Heng-san kuda yang mati di tengah perjalanan karena kelelahan ada ratusan ekor banyaknya. Demikian pula jago Bu-lim yang berhati tamak, bila bertemu dengan orang yang juga hendak pergi ke Heng-san lantas saling labrak, sebab mati seorang kan berarti kurang satu saingan dan bertambah kesempatan baginya untuk merebut Bu-te-po-kam itu. Dan yang paling mengenaskan adalah para pelancong atau peziarah yang tidak tahu apa-apa, banyak yang ikut menjadi korban teror orang-orang yang tidak bertanggung jawab."

Sampai di sini ceritanya, wajah Kiau Ngo dan Hoa-sikoh tampak sedih dan haru, sebaliknya sikap Kim Put-hoan dan Toan-hong-cu tetap tenang saja.

Dengan sedih si kakek tinggi menghela napas, katanya pula, "Akhir bulan sebelas, salju sudah bertebaran di angkasa, setiap orang berlomba supaya setindak lebih cepat sampai di Heng-san, meski di tengah jalan melihat mayat saudara, istri atau bapaknya sekalipun juga tidak dihiraukan, mayat bergelimpangan dibiarkan ditelan salju atau dibuat pesta pora kawanan serigala. Belakangan baru kutahu jago kosen Bu-lim yang mati dalam perjalanan ke Heng-san ada seratus delapan puluh lebih, tiga di antaranya adalah cikal bakal sesuatu aliran. Peristiwa itu telah membuat nama seorang jadi terkenal, sebab orang ini rela mengorbankan tenaga dan waktunya, sepanjang jalan ia mengumpulkan mayat serta menguburkannya."

Mendadak Ji Yok-gi menyela, "Apakah orang itu yang dijuluki Ban-keh-seng-hud Ca Giok-koan?"

"Betul," sahut si kakek jangkung, "pengetahuan Ji-siauhiap ternyata cukup luas ...."

Ji Yok-gi merasa bangga, katanya, "Pernah kudengar cerita guruku, katanya tindak tanduk Ca-tayhiap sangat jujur dan berbudi luhur, kaum persilatan sama menghormat dan mengaguminya, sayang sekali ia pun menemui ajalnya dalam peristiwa Heng-san itu, malah kematiannya amat mengenaskan, mukanya hancur oleh Thian-hun-ngo-bian, senjata rahasia paling jahat dan beracun, kepalanya menjadi sebesar ember .... Ai, agaknya Thian tidak mau melindungi mereka yang baik hati, sungguh sayang."

Karena dipuji berpengetahuan luas, Ji Yok-gi tambah mencerocos dan apa yang diketahuinya segera dibeberkan seluruhnya, dia yakin si kakek tinggi akan memberi pujian pula kepadanya.

Tak tersangka si kakek hanya diam saja, entah berduka atau marah, sesaat kemudian dia baru berkata perlahan, "Bagi kaum persilatan yang punya sedikit pengetahuan, waktu itu tentu akan berpikir melulu kekuatan sendiri jelas tak mungkin bisa merebut Bu-te-po-kam itu, maka tidak sedikit yang berkomplot dan membentuk kelompok dan mendirikan serikat, orang-orang yang berhati culas dan licik lantas menghasut dan mengadu domba.

Sebetulnya banyak yang kurang berminat pada nama dan kedudukan, akhirnya terseret juga oleh kawan atau saudara seperguruan untuk membantu dan terpaksa terjun dalam pertikaian itu. Maklumlah ada golongan penjahat berhasrat merebut Bu-te-po-kam itu supaya dapat malang melintang di

Kangouw. Demikian pula para pendekar menjadi khawatir, bila pusaka itu jatuh ke tangan orang jahat, dunia tentu tidak akan aman, maka mereka saling berlomba untuk merebut pusaka itu dengan cara masing-masing. Dalam jangka tiga hari, ada dua ratusan jago top dunia persilatan yang berkumpul di Hui-gan-hong, yang berkepandaian rendah sudah menemui ajal di bawah puncak, maka yang berhasil mencapai puncak itu jelas adalah pesilat kelas tinggi."

Agaknya si kakek jangkung memang pandai pidato, rangkaian ceritanya pun menarik, suaranya mantap bertenaga, terdengar dia melanjutkan, "Jago top persilatan itu datang dari berbagai penjuru, di antara mereka termasuk Ciangbunjin tujuh aliran besar, gembong-gembong iblis yang sudah lama mengasingkan diri pun tidak sedikit jumlahnya. Dua ratusan orang yang terbagi dalam dua puluh tujuh kelompok itu mengadakan pertempuran atau duel sengit secara bergilir ...."

Sampai di sini dia menghela napas, "Dalam sembilan belas hari itu, puncak Hui-gan-hong diliputi hawa pedang melulu, tiada burung terbang ke sana atau binatang berkeliaran, siapa pun dia, betapa tinggi Kungfunya, asal sudah berada di Hui-gan-hong, maka jangan harap bisa tenteram sekejap pun, sebab setiap gerak langkah bisa jadi mengundang maut, umpamanya Tiong-ciu-kiam-kek mati pada saat dia makan, disergap orang. Ban-seng-to Ji-lopiauthau terpenggal kepalanya pada waktu tidur, maka siapa takkan kebat-kebit menjaga keselamatan sendiri dalam suasana yang menegangkan itu, sampai makan dan tidur pun menjadi persoalan bagi mereka.

Pertempuran sengit yang berlangsung beberapa hari, ditambah ketegangan yang mencekam, banyak menimbulkan tekanan jiwa bagi mereka, orang yang biasanya berjiwa luhur bukan mustahil bertindak keji dan buas, Giok-hian-cu, Ciangbunjin atau ketua Heng-san-pay selama lima hari lima

malam tidak makan dan minum, setelah merobohkan enam lawan tangguh, tiba-tiba jadi gila, Ciok-ki Totiang yang menjadi sahabat kentalnya juga tiba-tiba dibunuhnya, lalu dia terjun ke dalam jurang mengakhiri hayatnya."

"Prang", tiba-tiba ada cangkir arak jatuh dan pecah, kiranya saking tegang mendengarkan, tangan Hoa-sikoh jadi gemetar dan cangkir yang dipegangnya terlepas. Hadirin juga terkesima mendengar cerita itu, suara cangkir pecah yang mendadak ini pun membikin kaget mereka.

Perlahan si kakek jangkung merapatkan pelupuk matanya, "Setelah bertempur mati-matian selama sembilan belas hari, dua ratus jago kosen di Hui-gan-hong tinggal sebelas orang saja yang masih hidup, nama sebelas orang ini pun terluka parah, Lwekang dan Kungfu mereka tidak lagi bertahan seperti semula. Jago inti seluruh Bu-lim boleh dikatakan telah gugur dalam peristiwa itu.

Selama lima ratusan tahun, tidak jarang terjadi pertempuran besar-kecil di kalangan Kangouw, tapi korban yang jatuh paling besar terjadi pada peristiwa Heng-san itu."

Sampai di sini ceritanya, matanya yang terpejam tampak cucurkan dua baris air mata.

Perlu diketahui bahwa kakek tinggi ini dulu bergelar Put-pay-sin-kiam (pedang sakti tak terkalahkan) Li Tiang-ceng, sementara orang tua sakit itu adalah Thian-ki-te-ling (bumi sakti rahasia alam), Jin-tiong-ci-kiat (manusia genius di antara sesama) Ki Ti, dan si berewok Khi-tun-to-gu (kalau marah menelan kerbau) Lian Thian-hun, ketiga orang tua ini mengangkat saudara.

Mereka adalah tiga orang di antara kesebelas orang yang masih hidup dalam peristiwa Heng-san itu. Betapa seram dan

mengerikan kejadian masa itu, sampai sekarang masih mengirik bila mengenang dan membicarakannya.

Agak lama keadaan pendopo itu menjadi sunyi, akhirnya Li Tiang-ceng bersuara pula, "Yang paling menyakiti hati adalah kejadian itu sendiri hakikatnya hanyalah suatu tipu muslihat belaka. Aku bersama Ki-toako, Lian-samte, Hong-hoat Taysu dari Siau-lim, Thian-hian Totiang dari Bu-tong, dan pendekar besar sakti Kiu-ciu-ong Sim Thian-kun akhirnya tiba di gua tempat penyimpanan pusaka itu. Kala itu kami berenam sudah kehabisan tenaga, dengan kekuatan kami baru berhasil menggeser batu besar yang menyumbat mulut gua, ternyata gua itu kosong melompong, di atas dinding tertulis huruf besar warna merah darah yang berbunyi: 'KALIAN TERTIPU' ...."

Kejadian sudah beberapa tahun berselang, tatkala mengucap kedua patah kata itu, masih terasa betapa penasaran hatinya, suara pun gemetar.

Sambil mendongak dia menghela napas panjang, lalu meneruskan, "Melihat tulisan besar itu, kecuali Ki-toako, kami jatuh pingsan saking gusar dan penasaran. Waktu aku siuman kembali, kudapati Sim-tayhiap dan Hong-hoat Taysu ternyata sudah ... sudah mati di dalam gua .... Ternyata kedua pendekar besar ini amat malu dan kecewa, mengingat korban yang jatuh sebanyak itu, mereka sedih bukan main, akhirnya menumbukkan kepala ke dinding dan mati seketika dengan kepala pecah, luka Thian-hian Totiang paling parah, sekuat tenaga dia meronta meninggalkan tempat itu kembali ke Bu-tong-san, sayang lukanya tak bisa disembuhkan akhirnya ia pun meninggal. Tinggal kami tiga bersaudara ... kami masih tamak hidup sampai sekarang ...." suaranya tersendat tak mampu meneruskan ceritanya pula.

Dari berita yang tersiar di kalangan Kangouw, para hadirin sudah tahu akan kejadian itu, kini mendengar ulang cerita itu

dari mulut orang yang langsung bersangkutan dengan peristiwa itu, tak urung mereka sama terbeliak, pemuda rudin itu pun tertunduk lesu sambil memejamkan mata.

Mendadak si Singa Jantan Kiau Ngo menggebrak meja, serunya, "Mati-hidup adalah suratan takdir, namun ada perbedaan enteng dan beratnya. Bahwa Li-locianpwe masih hidup, namun harus menanggung tugas kewajiban seberat gunung, mana boleh diartikan sebagai tamak hidup. Bila Li-locianpwe juga gugur dalam peristiwa Heng-san itu, sekarang Jin-gi-ceng mana bisa berdiri untuk membela dan menegakkan keadilan di dunia Kangouw."

Li Tiang-ceng menghela napas, ujarnya, "Dalam tragedi di Heng-san itu, meski golongan putih dan aliran hitam banyak yang gugur namun jago-jago kelas dua dari aliran putih, sembilan di antara sepuluh juga ikut gugur, orang-orang golongan hitam kebanyakan licin dan licik, melihat situasi tidak menguntungkan, tidak sedikit yang mengundurkan diri dari pertarungan sengit itu, maka pihak mereka sedikit yang jatuh korban, hingga yang jahat lebih kuat dari kaum pendekar, bila situasi dunia persilatan berubah jadi begini, bukankah dosa kami bertiga akan bertambah besar? Karena itu, bersama Ki-toako kami gunakan upah besar untuk menghukum dan membekuk durjana-durjana besar itu, kuyakin usaha kami tadi bukan saja akan membakar semangat kaum pendekar, bagi kalangan hitam mereka, demi memperoleh upah besar itu, tentu mereka juga akan saling bunuh sendiri."

Hoa-sikoh menghela napas, katanya, "Ki-locianpwe memang tidak malu dipandang sebagai orang pintar nomor satu dalam dunia persilatan."

"Akan tetapi untuk menunjang usaha besar ini kami memerlukan dana yang besar, kami bertiga telah mondar-mandir ke sana kemari untuk mencari dana dan donatur,

delapan belas keluarga besar yang kaya raya bersedia merogoh kantongnya, namun jumlahnya masih terbatas. Syukurlah keturunan Kiu-ciu-ong Sim-tayhiap suruh orang menjual seluruh harga peninggalan pendekar besar itu dan diantar kemari. Sim-tayhiap berasal dari keluarga bangsawan, punya kedudukan tinggi di kalangan pemerintahan, dapatlah dibayangkan betapa besar harta peninggalan keluarganya, kurasa sejak zaman dulu belum pernah ada orang yang berhati sosial sebesar ini kepada kepentingan kaum Bu-lim."

Singa Jantan Kiau Ngo berkeplok sambil memuji, "Nama besar Sim-tayhiap tersohor di seluruh jagat, tak nyana anak didiknya ternyata juga berjiwa besar, di mana sekarang orang itu? Orang she Kiau ingin sekali bersahabat dengan dia."

Li Tiang-ceng menghela napas, ucapnya, "Kami bertiga juga sudah tanya kepada pengantar harta keluarga Sim itu tentang jejak Sim-kongcu, supaya kami bisa langsung menyatakan terima kasih kepadanya, tapi orang itu bilang setelah Sim-kongcu menjual harta benda dan membubarkan keluarga, seorang diri lantas merantau entah ke mana. Dan yang patut dipuji adalah Sim-kongcu itu masih bocah berusia belasan tahun, namun sudah punya kesadaran dan berjiwa besar, siapa takkan kagum dan menaruh hormat kepadanya."

Hoa-san-giok-li Liu Giok-ji menghela napas, katanya, "Entah gadis siapa dapat menikah dengan pemuda seperti dia, tidak sia-sialah hidupnya ...."

Giok-bin-yau-khim Sin-kiam-jiu Ji Yok-gi menceletuk dengan nada dingin, "Pemuda gagah perkasa yang dermawan seperti ini, tidak cuma Sim-kongcu saja."

Liu-Giok-ji melirik hina, jengeknya, "Apa kau pun termasuk di antaranya?"

Pemuda rudin tertawa dan menceletuk, "Sudah tentu Ji-heng ini termasuk satu di antaranya."

Ji Yok-gi mendelik gusar, semprotnya, "Memangnya kau setimpal memanggilku Ji-heng?"

"Ya, ya, tidak setimpal, maaf, maaf ...." pemuda miskin itu tertawa geli.

Liu Giok-ji melirik si pemuda, jengeknya, "Lelaki tak berguna, sungguh memalukan kaum lelaki saja."

Tapi pemuda itu anggap tidak mendengar. Sebaliknya alis Singa Jantan Kiau Ngo berkerut, agaknya dia ingin membela. Demikian pula Hoa-sikoh mengerling tajam ke arah si pemuda, sorot matanya tampak kagum dan memuji.

Sebelum orang lain bicara pula, Li Tiang-ceng berdehem sekali, lalu berkata, "Sudah sembilan tahun kami tiga bersaudara menguasai Jin-gi-ceng. Selama sembilan tahun ini, musuh yang menyerbu kemari ada ratusan kali, sembilan dari sepuluh bagian Kungfu kami bersaudara telah lenyap, kalau tidak dibantu oleh para sahabat dan pembantu setia terutama Leng-keh-heng-te (saudara keluarga Leng), Jin-gi-ceng mungkin sejak lama sudah bubar. Upah yang telah dikeluarkan oleh Jin-gi-ceng ada puluhan laksa tahil, tapi modal utama yang berhasil kami kumpulkan sejak mula belum pernah berkurang sepeser pun, semua ini berkat usaha Leng-jite yang pandai mengatur dan berdagang, setahun penuh dia mondar-mandir keluar, keuntungan sudah cukup untuk biaya pengeluaran sehari-hari.

Ketiga saudara ini bekerja keras, bukan saja mereka tidak mengejar nama dan pangkat, juga tidak memikirkan keuntungan pribadi, bahwa Jin-gi-ceng dapat tegak berdiri seperti sekarang juga berkat tunjangan mereka. Kami bertiga

justru hanya membonceng keberhasilan mereka saja, kalau dibicarakan sungguh memalukan dan harus disesalkan."

"Li-locianpwe terlalu merendah ...."ujar Liu Giok-ji. "Engkau malam ini mengundang Wanpwe kemari, entah ada petunjuk apa?"

"Bahwa pusaka terpendam di Heng-san dulu hanya merupakan muslihat, tapi setelah peristiwa Heng-san itu memang diketahui harta peninggalan yang tak ternilai banyaknya."

Kim Put-hoan terbeliak, serunya, "Harta apa?"

"Dua ratus jago kosen yang mampu naik ke Hui-gan-hong semua adalah orang-orang ternama, Kungfu mereka berbeda, orang-orang itu tahu setelah mencapai tempat tujuan, harapan hidup kemungkinan sangat tipis, khawatir Kungfu sendiri putus turunan, maka tidak sedikit yang telah meninggalkan buku catatan tentang pelajaran silat dan harta benda yang mereka miliki, padahal di antara mereka banyak yang tidak punya murid atau keturunan, bila punya keturunan juga sudah gugur di tengah perjalanan, maka menjadi masalah bagi mereka kepada siapa harus menyerahkan warisannya itu, akhirnya mereka menyembunyikan peninggalan itu di suatu tempat rahasia, jika diri sendiri kelak tidak bisa mengambilnya, biarlah ditemukan oleh siapa saja yang berjodoh ....

Waktu itu nama Ban-keh-seng-hud Ca Giok-koan sedang tenar-tenarnya, kaum persilatan sama memuji tindakannya yang gagah dan bajik, apalagi biasanya Ca Giok-koan memang suka bersahabat dan tidak kikir mengeluarkan duit, para kesatria ternama di kalangan Kangouw tidak sedikit yang bersahabat dengan dia, maka pada waktu menyembunyikan barang peninggalan mereka, siapa pun tiada yang

merahasiakan hal ini di hadapannya, malah banyak yang sengaja menunjukkan tempat penyimpanan peninggalan itu kepadanya, jika mereka mati mereka titip supaya peninggalannya itu diatur semestinya."

Li Tiang-ceng menghela napas pula, lalu menyambung, "Setelah tragedi Heng-san itu, di antara sebelas orang yang masih hidup juga ada tujuh orang yang pasrahkan peninggalan mereka kepada Ca Giok-koan. Bahwa akhirnya mereka masih hidup sudah tentu akan mengambil pulang barang peninggalan mereka itu, tak nyana setiba mereka di tempat penyimpanan, barang mereka itu sudah hilang. Di tempat penyimpanan itu mereka hanya menemukan secarik kertas kecil dan tertulis dua huruf 'kalian tertipu'."

Rentetan peristiwa akibat tragedi di Heng-san itu ternyata merupakan rahasia yang belum diketahui orang banyak, maka hadirin sama tersirap darahnya, seru Ji Yok-gi dengan tergagap, "Tapi ... bukankah Ca-cianpwe sudah mati keracunan ...."

"Tiada orang yang menyaksikan bahwa Ca Giok-koan benar-benar sudah mati, bukan mustahil dia sengaja mencopot baju sendiri dan dipakaikan pada mayat orang lain, apalagi, setelah Ki-toako memerhatikan gaya tulisannya, huruf 'kalian tertipu' itu ternyata mirip dengan tulisan tangan Ca Giok-koan, lalu kami menyelidiki lebih cermat tentang berita adanya pusaka terpendam di Hui-gan-hong di Heng-san itu, enam orang di antara sepuluh orang mendengar berita itu dari mulut Ca Giok-koan. Para jago kosen Bu-lim itu percaya kepada Ca Giok-koan, maka di luar sadar mereka berita itu tersiar semakin luas dan santer di luaran, makin luas juga makin terasa benar."

Terunjuk rasa gemas pada wajahnya, katanya pula, "Agaknya dia sudah lama merencanakan siasat licik ini, bahwa dia

berbuat demikian, bukan saja bisa menghancurkan kekuatan Bu-lim hingga dia dapat merajai dunia persilatan, sekaligus menjadikan berbagai ilmu silat kelas tinggi yang waktu itu menjagoi dunia persilatan selanjutnya putus turunan, sebaliknya dia yang memperoleh peninggalan ilmu silat dan harta tokoh-tokoh besar itu, mendapat rezeki nomplok dan malang melintang di jagat ini dan tiada yang mampu menandingi dia. Selama beberapa tahun ini, dia tidak pernah muncul, tentunya sedang memperdalam dan mempelajari berbagai Kungfu aliran-aliran besar itu. Kuyakin dalam waktu dekat ini bila latihannya sudah sempurna, pasti dia akan keluar kandang."

Mencelus perasaan semua orang, siapa pun tak berani buka suara.

Akhirnya Thian-hoat Taysu dari Ngo-tay-san angkat bicara, "Kalau betul demikian kejadiannya, maka Ca Giok-koan sungguh terhitung manusia durjana dan laknat di kalangan Bu-lim. Namun semua ini tanpa bukti, jelas tidak mungkin menuduh biang keladi dari tragedi itu adalah Ca Giok-koan, entah Li-locianpwe sependapat tidak dengan pendapatku ini?" suaranya kalem tapi lantang, pendapatnya adil dan jujur, sejak Hong-hoat Taysu dari Siau-lim gugur, memang tidak malu dia dianggap sebagai padri agung nomor satu di Bu-lim masa kini, nama besarnya sekarang sudah lebih unggul daripada Ciangbunjin Siau-lim-pay Jin-sim Taysu.

"Bagus sekali uraian Taysu, bagus sekali. Itulah salah satu sebab kenapa kami mengundang kalian berkumpul di sini .... Tiga tahun kemudian kami mengetahui munculnya seorang aneh di luar perbatasan Giok-bun-koan, jejak orang ini tidak tentu, jahat atau baik tidak pasti. Yang menarik perhatian adalah orang ini membekal inti ilmu silat dari berbagai aliran terkemuka, setiap kali turun tangan selalu berbeda jurus serangannya, pernah orang menyaksikan, sekaligus dia

melancarkan ilmu silat ajaran Bu-tong, Siau-lim, Go-bi, Kong-tong dan Kun-lun, lima aliran besar yang tidak pernah diwariskan kepada sembarangan orang, padahal Ciangbunjin kelima aliran besar sendiri juga belum pernah mempelajari ilmu yang dia mainkan itu."

Hadirin saling pandang, perasaan tertekan, darah tersirap.

"Dan lagi sepak terjangnya teramat luar biasa, hidupnya mewah, suka berfoya-foya, setiap perjalanannya selalu diikuti ratusan pembantu, biaya yang dikeluarkan dengan sendirinya sangat besar, setiap hari mendekati sepuluh ribu tahil perak. Sejak muncul tiada orang tahu nama dan asal usulnya, jarang orang tahu di mana tempat tinggalnya yang pasti, hanya jelas bahwa dia datang dari luar perbatasan, di sana dia mengumpulkan manusia jahat sebagai komplotannya, sekarang kekuatannya makin melebar, kabarnya sudah merembes ke daerah Tionggoan, agaknya berambisi mencaplok dunia ini."

"Mungkinkah orang itu Ca Giok-koan adanya?" tanya Ji Yok-gi.

"Begitu orang muncul, Ki-toako sudah curiga bahwa orang itu mungkin Giok-koan, orang segera kami sebarkan untuk menyelidiki jejaknya dan mencari tahu asal usulnya, tidak sedikit bahan yang kami terima tentang riwayat hidup Ca Giok-koan, semakin banyak bahan yang berhasil dikumpulkan, semakin besar keyakinan kami bahwa orang itu memang patut dicurigai, tapi juga menakutkan."

"Betul," ucap Thian-hoat Taysu setelah merenung sejenak, "orang-orang di seluruh jagat sama tahu jiwa pendekar Ban-keh-seng-hud Ca Giok-koan, tapi bagaimana sejarah riwayat hidupnya sebelum dia ternama, jarang ada yang tahu."

"Mungkinkah ketenaran namanya itu juga merupakan muslihat keji?" cetus Ji Yok-gi pula.

Kata Li Tiang-ceng, "Kami telah menghabiskan lima puluh laksa tahil perak, mengerahkan ribuan orang, akhirnya berhasil juga membentuk suatu ikhtisar riwayat hidupnya. Baru saja kami selesai menurut catatan hasil penyelidikan kami itu, boleh silakan kalian memeriksanya dulu, lalu dirundingkan lagi bersama."

Dia lantas menggantung segulung kertas di atas dinding dan membeberkan ke bawah, habis itu dia berpaling keluar jendela, agaknya dia berjaga-jaga bila ada orang yang tidak berkepentingan mendadak menerjang masuk.

Saat itu si kacung kecil berbaju hijau berjalan masuk membawa pensil dan kertas serta dibagikan kepada kedelapan tamu.

Gulungan kertas itu terdiri dari dua lembar, lebarnya lebih setombak, bentuknya mirip lukisan, pigura keluarga bangsawan yang sering menghiasi ruang tamu. Di atas kertas penuh tertulis huruf kecil. Yang sebelah kiri begini bunyinya:

Nama: Sebelum berumur dua puluh bernama Ca Liang, dua puluh sampai dua puluh enam bernama Ca Ing-bing, dua puluh enam sampai tiga puluh tujuh bernama Ca Lip, setelah tiga puluh tujuh bernama Ca Giok-koan.

Asal usul: Ayah bernama Ca It-ping, hartawan besar di Ok-tiong, ibunya bernama Li Siau-jui, gundik ketujuh Ca It-ping, punya enam belas saudara, Ca Giok-koan adalah yang termuda. Sejak kecil sudah kelihatan cerdas, suka menirukan suara orang maka dia fasih berbahasa banyak daerah, sejak ternama mengaku sebagai orang asal Tiongciu dan semua orang percaya. Waktu Ca Giok-koan berusia empat belas, tiga

puluh orang anggota keluarganya mati secara misterius dalam sehari, Ca Giok-koan mewarisi harta kekayaan orang tuanya, maka dia bebas bergaul dan bersahabat dengan komplotan Wan-yang Oh-tiap-pay, komplotan penjahat yang sering merampok, membunuh dan memerkosa, tiga tahun kemudian warisan keluarganya ludes untuk foya-foya, sejak itu Ca Giok-koan mencukur rambut menjadi Hwesio.

Perguruan: Usia tujuh belas masuk biara Siau-lim menjadi padri pencari kayu bakar dan dipekerjakan di dapur, karena mencuri belajar Kungfu akhirnya diusir dari perguruan. Usia dua puluh karena kemahiran bicaranya dia mendapat kepercayaan Thian-lam-it-kiam Su Siong-siu, Pangcu dari Cap-ji-lian-hoan-oh (dua belas pelabuhan) dan diterima sebagai murid, selama enam tahun belajar, Ca Giok-koan mengadakan hubungan gelap dengan gundik gurunya, suatu ketika menyikat harta simpanan Su Siong-siu dan minggat bersama gundik gurunya. Saking gusar Su Siong-siu mengerahkan seluruh anggotanya untuk mengejar jejaknya, karena terdesak, terpaksa Ca Giok-koan lari keluar perbatasan, gundik gurunya, Kim-yan, diserahkan kepada Sek-mo (iblis cabul) Jit-sim-ang sebagai upeti untuk dapat diterima dalam perguruan baru ini, dalam waktu sepuluh tahun ternyata dia berhasil meyakinkan Kungfu Jit-sim-pay dengan sempurna. Waktu itu Jit-sim-ang juga mati mendadak, maka Ca Giok-koan kembali ke Tionggoan, kini dia muncul sebagai pendekar berbudi luhur yang rela berkorban demi membantu orang lain, pertama dia merangkul orang-orang gagah di daerah kedua sungai besar, Cap-ji-lian-hoan-oh berhasil disikatnya habis, Thian-lam-it-kiam terbunuh hingga namanya terkenal."

Wajah: Mukanya putih bersih seperti batu giok (jade, kemala) ujung alisnya agak melambai ke bawah, hidungnya seperti paruh elang, bibir tebal, nafsu berahinya besar, dua ujung bibir terdapat tahi lalat kecil, tepat di tengah alisnya terdapat uci-uci, pandai berdandan, suka mengenakan pakaian

mutakhir dengan potongan badan yang atletis, suka warna ungu. Kedua tangannya mulus terpelihara baik seperti tangan orang perempuan, jari tengah mengenakan cincin emas bermata zamrud, setiap bicara suka menggerakkan tangan untuk memamerkan kebersihan dan keindahan tangannya.

Hobi: suka minum arak, makan bakmi dengan iringan arak Mo-tay, Ko-liang dan Tik-yap-ceng yang keras. Hidangan yang digemari adalah panggang keong sawah, tiram goreng atau daging ular, daging babi pantang makan. Mahir menunggang kuda, sering seorang diri mencongklang kuda sekencang angin hingga kuda mati di bawah cambukan, suka berjudi, taruhannya besar. Suka berburu, terutama memburu wanita cantik, nafsunya terlalu besar, setiap malam takkan puas sebelum tidur dengan dua orang perempuan.

Ciri-ciri: Mahir bicara dan pidato, pandai menyelami perasaan orang, tokoh ternama akan merasa rugi bila tidak bersahabat dengan dia, bila bicara selalu tersenyum, habis membunuh orang pasti mencuci bersih kedua tangannya, senjata yang digunakan bisa ternoda darah terus dibuang, mahir menggambar dan ahli tulis-menulis.

Dalam gulungan kertas ini memuat riwayat singkat Ca Giok-koan, hidupnya memang banyak gaya ragamnya, para hadirin sama berubah air mukanya demi membaca riwayat hidupnya ini.

Sementara tulisan pada sebelah kanan berbunyi:

Nama: Penduduk di luar perbatasan Giok-bun-koan biasa memanggilnya "Hoan-hi-ong" (raja gembira), nama aslinya tidak jelas.

Asal usul: Tidak jelas.

Perguruan: Tidak jelas, namun mahir Kungfu berbagai aliran yang biasanya dirahasiakan.

Wajah: Alisnya melambai ke bawah, memelihara jenggot, hidungnya bengkok, suka berdandan, setiap hari ada juru rawat yang menyisir rambut dan jenggotnya, perawakan tinggi, pakaiannya pilihan, hidupnya mewah, kalau bicara suka mengelus jenggot-jenggotnya, mulus tangannya indah, jari tengah tangan kiri mengenakan tiga cincin emas bermata zamrud, cincin itu merupakan senjata kemahirannya.

Hobi: Ukuran minumnya cukup mengejutkan, suka hidangan yang aneh-aneh, pantang daging babi, setiap perjalanan selalu dikerumuni perempuan cantik. Sering berjudi dengan hartawan besar atau buaya darat yang berkuasa dengan taruhan besar.

Ciri-ciri: Pandai bicara, suka tertawa, royal dan suka menjamu tamu, biaya hidupnya sepuluhan ribu tahil setiap hari, suka menjaga kebersihan, tidak peduli siapa pun tamunya bila kelihatan kotor kontan diusirnya. Pengikutnya ada tiga puluh enam pasukan kilat, semua adalah pemuda-pemuda kekar yang mahir menunggang kuda, bersenjata pedang, jurus ilmu pedangnya hanya tiga belas permainan, tapi gerak tipunya teramat keji dan lihai, meski jago Bu-lim yang paling kosen juga jarang yang mampu melawan ketiga belas jurus ilmu pedangnya.

Di samping itu terdapat pula empat duta besar yang merupakan orang kepercayaan Hoan-hi-ong yang disebut duta arak, duta warna, duta harta, dan duta hawa. Mereka adalah anak buah Hoan-hi-ong yang paling dipercaya, jarang berada di sampingnya karena keempat duta ini masing-masing mengemban tugas istimewa.

Duta arak bertugas mencari arak bagus, arak mahal, arak yang jarang ada di dunia ini. Duta warna bertugas mengumpulkan perempuan cantik. Duta harta mengurus kekayaan dan mencari dana untuk biaya hidup sehari-hari. Hanya duta hawa saja yang selalu berada di kiri-kanan Hoan-hi-ong, bila orang berani kurang ajar di hadapan Hoan-hi-ong, duta hawa akan segera memenggal kepalanya. Keempat duta punya tabiat yang berlainan dan aneh, memiliki Kungfu tinggi yang tidak terukur lihainya.

Habis membaca data-data yang tercantum di atas kertas itu, para hadirin sama duduk terlongong, sampai sekian lama mereka mulai mencatat di atas kertas yang diterima masing-masing.

Akhirnya Li Tiang-ceng berkata pula dengan suara berat, "Apakah kalian sudah melihat titik terang persamaan antara kedua orang ini?"

Ji Yok-gi suka jual lagak, dia mendahului bicara, "Ada tiga belas titik persamaan dari kedua orang ini. Wajah putih, alis melambai, hidung bengkok, perawakan tinggi, tangan bagus, pakaian mewah, suka minum arak, gemar paras ayu, suka judi, senang hidangan aneh-aneh, pantang daging babi, jari tangan mengenakan cincin berbatu, bila bicara disertai gerakan tangan ... mengelus jenggot juga termasuk gerak tangan bukan?" sekaligus dia sebutkan ketiga belas persamaan itu, maka wajahnya menampilkan rasa bangga.

Tak tersangka Hoa-san-giok-li Liu Giok-ji tiba-tiba menceletuk dengan dingin, "Masih ada dua hal yang belum kau sebut."

"Dua hal apa?" tanya Ji Yok-gi sambil berkerut kening.

"Bibir Ca Giok-koan tebal dan ada tahi lalat di ujung bibirnya, Hoan-hi-ong justru memelihara jenggot. Di tengah alis Ca

Giok-koan ada uci-uci, di tengah alis Hoan-hi-ong ternyata terdapat bekas luka. Kedua tanda ini kelihatannya tidak ada persamaannya, tapi bila mau diperhatikan orang akan tahu persamaannya. Dan lagi kedua orang sama-sama suka bicara dan tertawa, suka bersahabat dan bergaul, maka gampang sekali menemukan titik persamaannya, aku segan membicarakannya," demikian tutur Liu Giok-ji.

Merah muka Ji Yok-gi, katanya, "O, apa betul begitu?" segera dia berpaling sambil angkat cangkirnya dan menenggak habis isinya, melirik pun dia tidak sudi kepada Liu Giok-ji.

"Apa yang dibeberkan Ji-siauhiap memang benar, nona Liu juga sangat cermat. Tapi kecuali semua itu, masih banyak persoalan lain yang perlu diperhatikan," ujar Li Tiang-ceng.

Wajah Liu Giok-ji jadi merah, "O ... apa iya?"

"Kalian boleh periksa, semua orang yang ada hubungan dekat dengan Ca Giok-koan, baik ayah bunda atau saudara kandung juga tidak terkecuali, kematian mereka selalu terjadi secara misterius, kuyakin pasti ada sangkut pautnya dengan perbuatan Ca Giok-koan, dari sini dapat kita menilai bahwa dia berjiwa kejam dan keji. Sejak terjadinya tragedi di Heng-san, tidak sedikit pelajaran silat dan harta benda yang diperoleh Ca Giok-koan, Hoan-hi-ong kaya raya dan mahir berbagai cabang ilmu silat. Bahwa Ca Giok-koan berani meracun mati orang tua dan sanak saudaranya sendiri, mengkhianati perguruan dan mendurhakai guru, sampai teman tidur juga dia rebut dari tangan orang lain, lalu diberikan pula kepada orang lain lagi, menjual teman adalah soal sepele baginya," nada bicara Li Tiang-ceng masih keras, sorot matanya beringas, "dari berbagai persamaan yang meyakinkan ini, masuk di akal kalau kita berkesimpulan bahwa Ca Giok-koan adalah Hoan-hi-ong dan Hoan-hi-ong adalah Ca Giok-koan."

Setelah para hadirin ikut menganalisis data-data itu, mereka pun sependapat, akhirnya Thian-hoat Taysu mengangguk, katanya sambil merangkap kedua tangan, "Orang ini suka foya-foya, nafsunya besar, kelak pasti akan mati terbakar oleh perbuatan sendiri."

"Taysu memang betul," ucap Li Tiang-ceng, "justru karena orang ini mengidap nafsu yang luar biasa, maka tidak segan-segan dia melakukan kejahatan yang mendirikan bulu roma. Kalau kita menunggu dan membiarkan dia mampus karena ganjaran perbuatannya sendiri, rasanya terlalu lama dan akan terlambat, entah berapa banyak jiwa manusia akan menjadi korban kekejamannya lagi."

Thian-hoat Taysu manggut-manggut, ia menghela napas dan tidak bersuara lagi.

"Bahwa kami mengundang kalian kemari adalah karena ingin mohon bantuan kalian untuk membongkar rahasia orang itu. Orang itu memang terlampau jahat, kejam dan berbahaya, tapi kalian adalah jago top dunia persilatan, kalau kalian sudi bekerja sama dan bantu-membantu, kurasa tidak sukar melenyapkan bisul bencana di kemudian hari." Setelah Li Tiang-ceng mengutarakan maksudnya, suasana pendopo tetap sunyi, wajah mereka kelihatan suram dan perasaan tertekan, ada yang tertunduk, ada yang menengadah, merenung atau terlongong, ada pula yang berkerut alis sambil ketuk-ketuk meja dengan jari tangannya.

Sesaat kemudian Kim Put-hoan buka suara, "Umpama kita berhasil menyikat Hoan-hi-ong, lalu harta kekayaannya itu akan jatuh ke tangan siapa?"

Sekilas Li Tiang-ceng meliriknya, katanya tersenyum, "Harta miliknya itu kebanyakan hasil tidak halal, setelah dia mati

berarti tiada pemiliknya, adalah pantas kalau dibagikan kepada kalian sama rata."

"Hanya itu saja? Tidak ada yang lain?" tanya Kim Put-hoan.

"Kecuali itu Jin-gi-ceng juga menyiapkan upah sebesar sepuluh laksa tahil perak."

Kim Put-hoan tertawa, katanya sambil menggosok telapak tangan, "Kalau begini urusan ini dapat dipertimbangkan."

Segera dia habiskan arak serta menelan sepotong daging.

Kiau Ngo menjengek hina, katanya, "Kiranya manusia tamak yang merah matanya bila melihat uang, mungkin setelah mampus juga masih minta uang."

Kim Put-hoan tertawa lebar, mulutnya berkecap-kecap, serunya, "Ah, terima kasih atas pujianmu."

Giok-bin-yau-khim Ji Yok-gi sejak tadi melamun dengan menengadah, pembicaraan orang seperti tidak diperhatikannya, tiba-tiba dia bergumam, "Soal ini memang serbasulit, tapi inilah kesempatan baik untuk angkat nama ...." mendadak dia gebrak meja dan berteriak, "Baiklah, siapa berhasil membunuh Hoan-hi-ong, sepantasnya dianugerahi gelar jago nomor satu."

"Umpama benar demikian, gelar jago nomor satu juga tidak bakal kau rebut," demikian ejek Liu Giok-ji.

"Apa iya? .... Hehehe!" Ji Yok-gi menyeringai, akhirnya dia termenung pula.

Suasana dalam pendopo kembali hening, akhirnya Toan-hong-cu, pimpinan Hian-toh-koan dari Cengsia bergelak tertawa

sambil mendongak, "Lucu, lucu, menggelikan, sungguh menggelikan!"

Dia bergelak tertawa, tapi mukanya tetap kaku dingin, suara tertawanya juga bernada menggoda.

"Entah adakah hal yang kurang benar sehingga Totiang tertawa?" tanya Li Tiang-ceng.

"Apakah Anda menghendaki orang-orang ini bekerja sama dan bersatu padu?" tanya Toan-hong-cu.

"Begitulah maksud kami," sahut Li Tiang-ceng.

Toan-hong-cu menyeringai, katanya, "Coba lihat para orang gagah ini, kalau bukan kemaruk harta tentu gila pangkat, adakah di antaranya pernah memikirkan kepentingan umum? Jika menginginkan orang-orang ini bekerja sama, hehehe, kurasa jauh lebih sukar daripada mencampur minyak dengan air."

Li Tiang-ceng menghela napas sambil mengerut alis, lama dia bungkam.

Akhirnya Kiau-jiu-lan-sim Hoa-sikoh yang banyak akalnya buka suara dengan tersenyum, "Apa yang dikatakan Toan-hong Totiang memang beralasan, tapi kalau dikatakan di sini tiada orang yang memikirkan kepentingan umum, kurasa pendapatnya kurang objektif, jangankan orang lain, umpamanya Kiau-ngoko kita ini, biasanya suka membantu orang kecil dan menegakkan kebenaran, kapan dia pernah bekerja untuk kepentingan sendiri?"

"Hm, hmk ...." Toan-hong-cu hanya mendengus beberapa kali dengan mata mendelik.

"Apalagi ...." Hoa-sikoh meneruskan pidatonya, "umpama betul setiap orang hanya memikirkan kepentingan pribadinya, tapi bila urusan menyangkut untung-ruginya, bukan mustahil akan tiba saatnya mereka akan bersatu padu."

"Pendapat Hoa-sikoh memang lain daripada yang lain," puji Li Tiang-ceng.

Mendadak dilihatnya Thian-hoat Taysu berdiri, serunya bengis, "Manusia sejenis Ca Giok-koan memang pantas dibunuh, aku sendiri tidak akan mundur setapak pun dalam usaha mulia ini, tapi jika aku harus bekerja sama dengan orang-orang ini, tak usah saja. Maaf, kumohon diri!" sambil mengebas lengan baju dia siap tinggal pergi.

Pada saat itulah terdengar derap kaki kuda yang ramai dengan suara keleningan kuda, cepat sekali tiba di luar perkampungan, tapi tidak berhenti, agaknya kuda dan penunggangnya terus menerobos ke dalam pintu gerbang.

Serta-merta Thian-hoat Taysu menghentikan langkahnya, air muka para hadirin pun berubah, serempak mereka bergerak, seperti berlomba lari saja mereka berlari ke depan pintu.

Ilmu silat Li Tiang-ceng sudah surut karena luka-lukanya dulu, ternyata gerakannya masih cukup gesit dan tidak mau kalah dari yang lain, sambil mendorong pintu selangkah dia lebih cepat menerobos keluar. Serunya dengan suara kereng, "Orang dari mana yang berkunjung ke perkampungan kami?"

Belum habis dia bicara, tertampak delapan ekor kuda menerobos masuk ke pekarangan dalam, kedelapan ekor kuda semua tinggi dan gagah, berwarna cokelat gilap, mesti hawa amat dingin, kelihatannya kuda-kuda itu bergerak dengan tangkas, penunggangnya berseragam hitam ketat, mengenakan topi bambu dan berikat pinggang sutera kuning,

mengenakan mantel berbulu warna hijau, kaki dibalut lapisan kulit, bersepatu kain. Alis tebal, kulit muka merah, meski turun salju, tapi sikap mereka kelihatan gagah dan membusung dada, sedikit pun tidak jeri terhadap apa pun.

Kesembilan orang yang keluar dari pendopo dapat menilai orang, selintas pandang mereka tahu bahwa kedelapan laki-laki penunggang kuda ini memiliki Kungfu yang tidak rendah, tentu tidak sembarangan asal usulnya.

Sebelum Li Tiang-ceng memperoleh jawabnya, tiba-tiba angin berkesiur, tahu-tahu Leng Sam telah mengadang di depan kuda. Perawakannya tidak besar, tapi dia mengadang di depan delapan kuda seolah-olah pandang sebelah mata kepada pihak lawan, dengan dingin dia membentak, "Tidak mau turun, enyah dari sini!"

Suaranya tegas, sikapnya garang, kalau kaget sepantasnya kedelapan orang menjadi gusar, tak nyana kedelapan orang itu tetap bercokol di atas kudanya tanpa bergerak, bukan saja tidak mengunjuk rasa kaget atau marah, mereka tetap duduk tegak seperti patung dengan pandangan lurus ke depan.

Ternyata Leng Sam juga tidak terkejut atau heran, wajahnya tetap kaku, tanpa bicara lagi, mendadak lengan kirinya terayun, gancunya dengan telak menggantol paha kuda paling depan. Meski kudanya terlatih baik, mana kuat menahan tarikan gancu, sambil meringkik kuda itu roboh ke samping, Leng Sam tidak berhenti, kontan kakinya menendang, tendangannya tampaknya sukar mengenai penunggang kuda itu, tapi entah bagaimana orang itu toh tertendang mencelat jauh, kuda roboh orangnya pun jatuh.

Kejadian ini terlalu mendadak, betapa cepat gerakan serangan yang dilancarkan Leng Sam, sungguh secepat kilat.

Jilid 2

Tapi ketujuh kuda dan penunggang yang lain tetap diam bergeming, seperti tidak mendengar atau melihat kejadian yang dialami rekannya. Sikap diam mereka sungguh mengejutkan, jika bukan orang yang terlatih baik dan selalu mematuhi disiplin, mana mereka bisa bersikap setenang ini?

Orang banyak terbeliak kaget. Habis menjatuhkan seekor kuda, Leng Sam bergerak pula hendak menyikat kuda kedua. Tubuhnya seperti robot saja, tidak punya rasa kasihan sama sekali, asal dia sudah menangani sesuatu pekerjaan, sebelum beres tugasnya tidak mau berhenti, peduli apa pun yang akan dihadapinya, tak pernah dia mundur.

"Tahan!" mendadak Li Tiang-ceng berseru.

Gancu Leng Sam yang terayun seketika berhenti di udara, segera ia mundur tiga tindak. Sebat sekali Li Tiang-ceng melompat ke depan, katanya dengan suara bengis, "Saudara datang dari mana? Ada keperluan apa datang ke perkampungan kami?"

Kim Put-hoan segera menceletuk dengan suara dingin, "Setiba di Jin-gi-ceng juga berani main terjang, tidak turun dari kuda, memangnya kalian mengandalkan pamor siapa berani kurang ajar di sini?"

Ketujuh laki-laki itu tetap tidak bersuara, tapi dari luar segera berkumandang suara seorang yang berkata dengan sepatah demi sepatah, "Apa yang kuingin berbuat, orang lain tidak berhak ikut campur!"

Sombong sekali nadanya, namun suaranya nyaring merdu, semerdu kicau burung kenari.

Kun Put-hoan segera memicingkan mata, ujarnya, "Aduh merdunya, agaknya seorang cewek manis!"

Lalu dia berpaling ke arah Ji Yok-gi, katanya dengan tertawa, "Ji-heng, inilah kesempatan baik bagimu!"

Ji Yok-gi menarik muka, katanya ketus, "Ah, jangan bergurau!"

Tidak urung dia membetulkan topi dan menarik pakaian, sikapnya dibuat segagah mungkin.

Sementara itu sebuah kereta yang hanya terlihat dalam lukisan masuk ditarik empat ekor kuda putih, dua lelaki kekar berseragam hitam pegang tali kendali, dua lagi berpakaian sutera berjalan di sisi kereta.

Li Tiang-ceng berkerut alis, ia diam saja mengawasi kereta itu berhenti di depan undakan pendopo, akhirnya dia menegur, "Tindakan demikian apa tidak terlalu lancang?!"

"Peduli apa denganmu?" orang dalam kereta menanggapi dengan ketus.

Meski sabar dan biasanya bisa menekan emosi tak urung kali ini Li Tiang-ceng naik pitam, serunya gusar, "Apa nona tahu siapa majikan perkampungan ini?"

Ternyata orang di dalam kereta tambah marah, teriaknya keras, "Buka pintu, buka pintu ... biar aku turun bicara dengan dia."

Dua laki-laki berpakaian sutera hijau yang berdiri di sisi kereta cepat lari ke belakang dan mengambil sapu dengan gagang bambu panjang, sebelum membuka pintu kereta mereka menyapu bersih tanah di depan kereta yang menuju ke

undakan, lalu dari dalam kereta keluar dua pelayan cilik berambut dikepang dua dengan menggotong permadani merah terus digelar di bawah kereta.

Kim Put-hoan berpangku tangan, mata tunggalnya jelalatan, sikapnya seperti orang ingin menonton keramaian. Sebaliknya Ji Yok-gi melotot, wajah Liu Giok-ji menampilkan sikap mengejek, ia membatin, "Gadis dari mana berani bertingkah sekasar ini, berani kurang ajar di Jin-gi-ceng, tentu punya asal usul yang luar biasa, bagaimana sih tampangnya?"

Soal lain tidak dipedulikan Liu Giok-ji, tapi gadis itu cantik atau tidak akan menjadi perhatiannya, maka dia pentang lebar matanya mengawasi pintu kereta.

Dalam kereta tiba-tiba berkumandang tertawa keras, seorang bocah cilik setinggi tiga kaki dengan pakaian serbamerah mendadak melompat keluar sambil tertawa lebar, tampang dan dandanannya mirip anak perempuan, namun gelak tertawanya jelas bukan suara perempuan. Bocah ini pendek kecil gemuk buntak, kedua tangannya putih halus, rambutnya dikucir menjadi puluhan banyaknya, semuanya tegak memenuhi kepala, bukan pakaiannya saja yang berwarna merah, sepatu, kaus kaki, dan sapu tangan, semuanya berwarna merah, tapi mukanya ditutup sebuah topeng setan, hanya kelihatan kedua bola matanya yang bundar, sekilas pandang orang akan menyangka dia itu bola api.

Liu Giok-ji betul-betul kaget, "Tadi ... apakah tadi kau?" tanyanya tak tahan.

Bocah merah itu cekikikan, katanya, "Hihi, Jitkohnio belum lagi keluar, tunggu sebentar, beliau jauh lebih cantik daripadamu!"

Tidak pernah terbayang oleh Liu Giok-ji bahwa bocah ini masih kecil tapi punya pikiran dewasa, karena isi hatinya kena dikatai

orang, keruan dia jengah, semprotnya, "Setan cilik, siapa peduli dia cantik atau jelek?"

Belum habis dia bicara, mendadak pandangannya terasa silau, sesosok bayangan putih tahu-tahu sudah berdiri di atas permadani, cukup melihat tubuhnya yang ramping dengan gaun panjang putih yang membelit tubuhnya, perpaduan baju putih dengan permadani merah sungguh kontras dan memesona, belum lagi wajahnya yang cantik molek sungguh sukar dilukiskan, kalau tidak menyaksikan dengan mata sendiri, siapa mau percaya bahwa di dunia ini ada gadis secantik bidadari.

Biasanya Liu Giok-ji suka bangga bahwa kecantikannya tiada bandingannya, tapi di hadapan nona ini, dia merasa dirinya seperti bintang berbanding rembulan.

Maka jengeknya, "Betul, memang cantik, tapi biarpun secantik bidadari juga tidak boleh kurang ajar terhadap Jin-gi-cengcu? Nona berdasar apa berani bertingkah di sini? Ingin kudengar alasanmu?"

"Berdasar apa pula kau ingin tahu?" jawab gadis berbaju putih tidak kalah galaknya. "Coba jelaskan dulu alasanmu."

"Pertanyaan nona Liu memang benar, aku pun ingin mengajukan pertanyaan serupa." tukas Li Tiang-ceng.

"Memangnya kau marah?" tanya si gadis baju putih.

Wajah Li Tiang-ceng sedingin es, ia tidak menjawab. Mendadak gadis itu tertawa terpingkal-pingkal, semula dingin, begitu tertawa ternyata semanis madu, lelaki berhati baja pun akan luluh dan takkan tega bertindak keras kepadanya.

Setelah puas tertawa, tiba-tiba dia angkat jari telunjuk dan menggores pipi, katanya, "Idih, malu ah, setua ini, masih marah-marah kepada anak kecil, memalukan!"

Sikapnya jenaka, gerak-geriknya nakal, perawakan dan bentuk badannya kelihatan sudah berusia dua puluhan, tapi tingkah lakunya sekarang mirip bocah belasan tahun.

Melihat perubahan yang mendadak ini, semua orang sama terpesona, Li Tiang-ceng melenggong, katanya bingung, "Kau ... kau ...."

Biasanya dia bersikap tegas, sekarang entah kenapa jadi gelagapan.

"Li-jisiok," kata si gadis baju putih, "masa engkau tidak mengenalku lagi?"

KANG ZUSI

"Aku ... sungguh sudah pangling padamu," ucap Li Tiang-ceng.

"Sembilan tahun yang lalu ... coba kau ingat-ingat kembali ...."

"Aku tidak ingat lagi ...." ujar Li Tiang-ceng sambil mengerut kening.

"Kukira engkau orang tua memang sudah linglung. Pada suatu hari hujan sembilan tahun yang lalu, engkau kehujanan hingga basah kuyup dan mampir ke rumahku ...."

"He, Cu ... jadi kau ini putri tunggal keluarga Cu itu?" tukas Li Tiang-ceng.

"Betul," seru gadis baju putih sambil berkeplok, "akulah gadis cilik yang menangis berguling-guling di lantai karena tidak diberi gula-gula itu ...." sembari bicara dia maju menghampiri

Li Tiang-ceng, jari-jarinya terulur untuk meraba jenggot orang, lalu berkata pula dengan senyum menggiurkan, "Kalau engkau orang tua masih marah juga, bolehlah kau lampiaskan kepadaku saja, mau maki atau hendak pukul boleh terserah, toh aku ini keponakan nakal yang jelas takkan melawan."

Selama malang melintang di dunia Kangouw dulu, entah berapa kali Li Tiang-ceng mengalami gelombang besar dan kecil, tidak jarang berhadapan dengan musuh lihai, tapi menghadapi gadis belia ini dia jadi kehilangan akal, rasa marahnya jadi entah tersapu ke mana, dengan tertawa getir dia berkata, "Eh, tak terasa waktu telah lalu dengan cepat, tahu-tahu Titli (keponakan) sudah sebesar ini, apakah ayahmu baik-baik saja?"

"Belakangan ini orang yang minta uang kepada beliau semakin banyak, mau tidak mau beliau harus merogoh kantong, hingga rambut kepalanya sekarang hampir botak."

Li Tiang-ceng tahu sifat ayahnya, mendengar banyolan anak dara itu, dia tertawa geli, katanya, "Sembilan tahun yang lalu, demi berdirinya Jin-gi-ceng pernah kami minta bantuan kepada ayahmu, akhirnya meski ayahmu rela menyumbang dua laksa tahil emas, tapi kulihat mukanya seperti merasa sangat sakit ...."

"Memangnya, setelah kalian pulang, ayah menyesal sampai tiga hari tiga malam, makan pun tidak punya selera lagi, arak pun terasa sayang diminum. Maka dia selalu hidup sederhana untuk menambal kerugian kedua-laksa tahil emas itu, yang celaka adalah anggota keluarganya, bila ingin makan enak harus main sembunyi di dapur ...."

Li Tiang-ceng tertawa geli, sambil menggandeng tangan si nona diajaknya ke pendopo, orang banyak sama terpesona oleh gaya manis gadis belia ini, tanpa merasa semua ikut

kembali ke dalam, sampai Thian-hoat Taysu yang sudah mau pergi juga urung, padahal biasanya dia tidak suka bergurau, sekarang ia pun tersenyum-senyum.

Kim Put-hoan berada paling belakang, diam-diam dia menarik lengan baju Ji Yok-gi, katanya setengah berbisik, "Kelihatannya gadis itu anak hartawan, yaitu putri tunggal Cu-lothau (kakek Cu) yang kaya raya itu."

"Ya, pasti tidak salah lagi," sahut Ji Yok-gi.

"Tampaknya kesempatan kita bekerja sama sudah tiba saatnya."

"Kerja sama apa?"

"Ji-heng bertampang begini cakap, bila kuatur sedikit tipu daya, mustahil dara cantik itu takkan terpelet olehmu. Tatkala mana bukan saja Ji-heng dapat untung harta dan bini rupawan, hingga kaum persilatan pasti sama iri terhadapmu, dan aku pun akan memperoleh sedikit keuntungan di belakangmu."

Tampak senang wajah Ji Yok-gi, tapi tiba-tiba dia mengerut alis, katanya, "Kurasa agak sukar ...."

Gemerdep sinar mata Kim Put-hoan, melihat sikap orang agak ragu, cepat dia menukas, "Apanya yang sukar? Jangan-jangan Ji-heng merasa dirimu tidak setimpal mempersunting dia, maka kau tidak berani bertindak?"

Dengan membusungkan dada Ji Yok-gi berkata, "Siapa bilang aku tidak berani?"

"Pukul besi mumpung panas, kalau mau beraksi harus segera dilakukan," demikian bujuk Kim Put-hoan.

Mendadak seorang berteriak di belakang, "Binatang, dua ekor binatang!"

Ji Yok-gi dan Kim Put-hoan kaget, serentak mereka membalik tubuh, tampak anak buntak berbaju merah tadi berdiri dengan bertolak pinggang, dan mata melototi mereka.

"Binatang, apa katamu?" Bentak Kim Put-hoan.

"Kubilang kau ini binatang!" maki anak merah itu. Mendadak dia melompat sambil mengayun tangan, betapa cepat gerakannya, belum lagi terlihat jelas, "plak", pipi kiri Kim Put-hoan tahu-tahu kena gampar.

Sebagai tokoh yang sudah terkenal di Kangouw, ternyata mukanya kena digampar seorang bocah cilik, sungguh sukar dipercaya bila tidak menyaksikan sendiri.

Kim Put-hoan gusar dan kaget, makinya, "Binatang cilik!"

Jari tangannya serupa cakar burung segera mencengkeram, tak tahunya bayangan merah tiba-tiba berkelebat, anak merah itu sudah menyelinap masuk pendopo.

"Celaka!" seru Ji Yok-gi khawatir, "pembicaraan kita telah didengar setan cilik itu."

Segera dia putar tubuh dan hendak ngacir.

Lekas Kim Put-hoan menariknya, katanya, "Takut apa? Rencana sudah jadi, betapa pun harus dilaksanakan."

Apa boleh buat, Ji Yok-gi diam saja diseret masuk ke pendopo. Sementara itu bocah merah itu sudah berdiri di samping si gadis berbaju putih, melihat mereka masuk, segera dia

bertepuk sambil berteriak, "Nah, dua ekor binatang itu masuk."

"Hei, anak kecil tidak boleh sembarangan omong!" tegur Li Tiang-ceng.

Anak merah itu berkata, "Kedua orang ini berkomplot dan berunding cara bagaimana hendak menipu Jitkohnio, supaya dapat bini dan harta, engkau orang tua harus memberi keadilan, bukankah kedua orang ini adalah binatang?"

Li Tiang-ceng batuk-batuk beberapa kali, mulut tidak bicara, tapi matanya menatap tajam mereka.

Ji Yok-gi merah jengah, sedangkan Kim Put-hoan bermuka tebal, sikapnya tetap tak acuh seperti tidak terjadi apa-apa, kelihatannya malah bangga.

"Siapakah kedua orang ini?" tanya Jitkohnio (nona ketujuh) dengan muka cemberut.

Berputar mata Liu Giok-ji, segera dia mendahului bersuara, "Biarlah kuperkenalkan, orang ini bergelar Kian-gi-yong-wi (berani bertindak demi keadilan) Kim Put-hoan, kecuali itu dia masih punya dua gelar lain, yaitu Kian-ci-gan-kay (melihat uang mata terbuka) dan Kian-li-bang-gi (mendapat untung lupa kebenaran), kedua gelar yang belakangan ini jauh lebih tersohor di kalangan Kangouw."

"Ya, juga lebih cocok daripada julukan yang pertama," tukas Jitkohnio.

Lekas Kim Put-hoan merangkap kedua tangan, katanya sambil menjura, "Ah, nona terlalu memuji."

Liu Giok-ji cekikik geli, katanya, "Tebal muka Kim-tayhiap ini memang tiada bandingannya di kolong langit, dibacok pedang atau golok juga tidak mempan."

"Cis, lalu siapa lagi yang satu?" tanya Jitkohnio.

"Yang satu ini jauh lebih tersohor. Gelarannya panjang, Giok-bin-yau-khim Sin-kiam-jiu (wajah kemala memetik harpa, si pedang sakti) Ji Yok-gi. Maksudnya, meski kelihatan tolol (Yok-gi), padahal otaknya encer dan cerdik, malah lebih pandai dibandingkan orang lain."

Jitkohnio mengawasi orang, mendadak dia terpingkal-pingkal, katanya sambil menuding Ji Yok-gi, "Jadi kedua orang ini kepingin makan daging angsa? Lucu, sungguh menggelikan, manusia begini juga setimpal disebut tujuh jago kosen dari Bu-lim, apakah orang lain mau mengakui mereka?"

Wajah Ji Yok-gi yang pucat seketika merah padam.

"Sampah persilatan," Kiau Ngo mencaci maki. "Tidak tahu malu."

"Cuh," tiba-tiba Toan-hong Totiang membuang ludah.

Muka Thian-hoat Taysu bertambah kelam.

Liu Giok-ji menghela napas, "Bila tahu di antara ketujuh jago kosen ada manusia sebejat ini, aku sih lebih suka namaku dicoret saja dari deretan tujuh jago kosen."

Belum habis dia bicara, Ji Yok-gi sudah putar tubuh dan berlari pergi.

Kim Put-hoan biasanya hanya garang di depan yang lemah dan kuncup nyalinya di depan orang yang kuat, kini mau tidak

mau hatinya terbakar juga, batinnya, "Biarpun anak dara ini banyak duit, apakah ilmu silatnya bisa lebih tinggi daripadaku? Biar tuan besarmu menghajar adat padamu."

Biasanya dia tidak mau bertindak bila keadaan tidak meyakinkan dirinya pasti akan menang. Maka setelah berpikir lagi, cepat dia menyusul Ji Yok-gi serta menariknya ke belakang pintu.

Ji Yok-gi mengentak kaki, omelnya, "Kau ... kau bikin aku malu saja, mau apa lagi kau tarik aku kemari?"

Jawab Kim Put-hoan dengan dingin, "Apa urusan selesai begini saja?"

Ji Yok-gi mendesis, "Memangnya mau apa kalau tidak selesai?"

Kim Put-hoan menatapnya, katanya kalem, "Jika aku jadi dirimu, menghadapi cewek yang begitu menggiurkan, umpama kepalaku bocor juga akan kukejar terus sampai kena, kalau putus asa dan menarik diri di tengah jalan, bukankah memalukan malah?"

"Memalukan?" Ji Yok-gi melenggong, akhirnya menghela napas panjang, "Ai, ditertawakan orang juga pantas. Si dia tidak tertarik padaku, buat apa ...."

"Tolol," omel Kim Put-hoan sambil menghela napas, "siapa bilang dia tidak tertarik padamu?"

JI Yok-gi melengak, katanya dengan tergagap, "Tapi ... kalau dia tertarik padaku ... mana bisa ... mana bisa menghinaku. Ai, sudahlah, sudahlah ...." kembali dia hendak putar tubuh.

Kim Put-hoan menghela napas, katanya, "Agaknya kau masih hijau terhadap perempuan, masa tidak bisa kau tangkap perasaan seorang perempuan?"

Tanpa ditarik lagi, tiba-tiba Ji Yok-gi menghentikan langkah, maka Kim Put-hoan melanjutkan, "Umpama orang menaksir padamu, memangnya di depan orang banyak berani dia bicara blak-blakan?"

Berkedip mata Ji Yok-gi, "Ya, beralasan juga ...."

"Ketahuilah, isi hati orang perempuan sukar dijajaki, semakin dia naksir padamu, dia justru sengaja hendak menyiksamu, ingin menguji kemurnian cintamu, jika kalau mundur di medan laga, bukankah kau sia-siakan maksud baiknya?"

Ji Yok-gi terbujuk, katanya riang, "Ya betul! Lalu menurut pendapat saudara, bagaimana aku harus bertindak?"

"Dengan cara lunak kita gagal, boleh gunakan kekerasan!"

"Kekerasan ... mana boleh pakai kekerasan?"

"Memangnya kau tidak tahu bahwa pada umumnya perempuan pengagum orang gagah. Kesatria setampan kau, mustahil orang tidak akan kagum padamu?"

Ji Yok-gi berkeplok, serunya senang, "Betul, tanpa petunjuk Kim-heng, hampir saja Siaute mengabaikan kesempatan baik. Tapi ... pakai kekerasan bagaimana, tolong Kim-heng menjelaskan."

"Asal kau tidak mundur di medan laga, tapi mempertahankan garis depan denganku, urusan lain boleh kau bertindak menurut petunjukku nanti," segera dia mendahului melangkah masuk pula.

Terbakar semangat Ji Yok-gi, segera dia betulkan pakaiannya, dengan langkah lebar, dengan membusungkan dada dan menegakkan kepala, dia melangkah balik lagi ke pendopo.

Sementara itu Li Tiang-ceng tengah berkelakar dengan Jitkohnio.

Terhadap Li Tiang-ceng, Jitkohnio memang bersikap ramah, manja, dan jenaka, tapi terhadap orang lain ternyata dia bersikap tak acuh. Thian-hoat Taysu pun tidak dia hiraukan.

Semula orang banyak merasa suka padanya, kini setelah melihat sikap angkuhnya, mereka jadi mendongkol. Thian-hoat Taysu berdiri dan siap tinggal pergi. Demikian pula orang lain juga ingin tinggal pergi saja.

Sementara itu Li Tiang-ceng sedang berkata, "Kedatanganmu ini secara sengaja atau kebetulan mampir saja?"

Jitkohnio cekikikan, katanya, "Sepantasnya kubilang sengaja kemari untuk menyampaikan salam kepada engkau orang tua, tapi aku tak dapat berdusta, harap engkau tidak marah padaku."

"Baiklah, jadi kau hanya kebetulan mampir ke sini?"

"Juga bukan mampir saja. Aku datang mencari orang."

"Siapa? Apa dia berada di sini?" tanya Li Tiang-ceng.

"Ya, di pendopo ini," sahut si nona.

Mendengar pembicaraan ini, hadirin batal pergi. Maklum, dalam pendopo hanya ada beberapa orang saja, bahwa nona jelita anak hartawan ini jauh-jauh datang kemari untuk

mencari orang, sudah tentu mereka tertarik, ingin tahu siapa yang sedang dicarinya.

Thian-hoat Taysu membatalkan niatnya pergi, timbul juga rasa ingin tahunya, dia membatin, "Mungkin sejak lama dia mengagumi nama besarku, maka kedatangannya hendak minta petunjuk kepadaku?"

Waktu dia angkat kepala, dilihatnya hadirin yang lain juga bersikap aneh, agaknya punya maksud yang sama seperti dirinya.

Bercahaya mata Li Tiang-ceng, katanya dengan tersenyum, "Jago-jago kosen sedunia sekarang berada di pendopo ini, entah siapa yang Hiantitli cari?"

Tanpa berpaling, jari si gadis yang runcing tiba-tiba menuding ke sana, "Dia itulah!"

Tanpa terasa para hadirin menoleh mengikuti arah yang dituding, jari telunjuknya yang putih halus dengan kukunya yang panjang bercat merah ternyata menuding ke arah si pemuda rudin yang sejak tadi duduk di pojok sana.

Padahal sejak masuk ke pendopo ini pada hakikatnya Jitkohnio tidak melirik ke sana, seperti tidak tahu akan kehadiran seseorang di sana, tapi tudingan telunjuknya ternyata tepat, ini menandakan walaupun dia tidak pernah memandang ke sana, tapi diam-diam dia sudah memerhatikannya sejak tadi.

Keruan hadirin sama kecewa, "Ternyata bukan aku yang dia cari." — "Tak nyana pemuda gelandangan ini dapat menarik perhatian gadis secantik ini hingga menyusulnya sampai di sini."

Sudah tentu hadirin makin tertarik, entah karena apa nona jelita ini jauh-jauh mencari pemuda miskin ini.

Tak tersangka tiba-tiba pemuda rudin ini berdehem, lalu berdiri, katanya sambil menjura, "Wanpwe mohon diri."

Belum habis bicara segera dia melangkah keluar.

Mendadak bayangan merah berkelebat, tahu-tahu anak merah tadi sudah mengadang di depannya, serunya, "Tidak boleh pergi, memangnya kau tidak tahu betapa susah Jitkohnio mencarimu?"

Jitkohnio gigit bibir dan mengentak kaki, serunya, "Bagus, kau ... pergilah, pergi ... bila kau pergi, aku ... aku akan ... akan ...." tiba-tiba matanya berkaca dan mewek-mewek, sukar meneruskan lagi.

Pemuda itu tertawa getir, katanya sambil menghela napas, "Ai, buat apa nona berbuat demikian, Cayhe ...."

Anak merah itu bertolak pinggang, teriaknya, "Bagus sekali, kau pemuda yang tidak berperasaan, berani kau bicara demikian, masa kau lupa bagaimana Jitkohnio terhadapmu ...."

Pemuda itu menghela napas pula. Sementara Jitkohnio mengentak kaki dan menyeka air mata. Hadirin jadi heran, mereka tidak tahu apa latar belakang kejadian ini, namun sama maklum juga bahwa Jitkohnio yang tinggi hati ini menaksir pemuda rudin ini, sebaliknya si pemuda bersikap tak acuh dan selalu cari alasan untuk menyingkir.

Liu Giok-ji melirik sambil berkerut kening, batinnya, "Aneh, laki-laki di dunia ini kan belum mampus seluruhnya, kenapa Jitkohnio justru menyukai pemuda kotor ini?"

Dengan mengelus jenggot, Li Tiang-ceng mengawasi pemuda itu, terasa olehnya bahwa pemuda ini memang bukan pemuda sembarangan, demikian pula Hoa-sikoh menatapnya lekat-lekat, dia punya pendapat yang sama dengan Li Tiang-ceng.

Sebelum hadirin dalam pendopo tahu duduk persoalannya, tertampak Kim Put-hoan menyeret Ji Yok-gi putar balik pula. Melihat muka mereka setebal ini, sudah pergi kembali lagi, keruan hadirin sama berkerut alis dan merasa muak.

Kiau Ngo segera memberi reaksi, "Kalian balik lagi untuk membikin malu?"

Kim Put-hoan tidak menghiraukannya, langsung dia menuju ke depan Jitkohnio, dengan tertawa dia menjura, katanya, "Selamat bertemu!"

Di sampingnya tersipu-sipu Ji Yok-gi juga ikut menjura dan menyapa, "Selamat bertemu!"

Memangnya Jitkohnio sedang jengkel dan penasaran tak terlampias, kontan matanya melotot, makinya sambil mengentak kaki, "Enyah! Enyah dari sini!"

Ji Yok-gi berjingkat kaget. Tapi Kim Put-hoan tenang-tenang saja. Katanya dengan cengar-cengir, "Cayhe memang ingin enyah, tapi dengan cara bagaimana nona hendak mengenyahkan kami? Cayhe ingin membuktikannya."

Sembari bicara, sebelah tangannya memberi tanda di belakang pantat kepada Ji Yok-gi.

Ji Yok-gi lantas berdehem, katanya dengan membusungkan dada, "Siapa tidak tahu Kim-heng ini menjagoi Bu-lim, berani

kau kasar terhadapnya, bukankah berarti kau meremehkan orang-orang gagah sedunia?"

Orang ini mudah dihasut, tidak punya pendirian, suka anggap dirinya paling pintar, tapi bicaranya memang patut dipuji, sikapnya kelihatan gagah juga.

Jitkohnio mengerling ke kanan kiri, bergantian dia mengamati kedua orang ini, dengan dingin ia mendengarkan ocehan mereka, mendadak dia tertawa lebar, katanya, "Bagus, memang mirip orang gagah ...."

Ji Yok-gi bersorak dalam hati, "Akal Kim-heng memang tepat."

Segera ia berkata, "Jika sudah tahu, selanjutnya jangan kau rendahkan orang lain ...." dadanya makin dibusungkan, namun nada bicaranya menjadi agak lunak.

Jitkohnio tertawa, katanya, "Baiklah, selanjutnya aku tidak berani memandang rendah kalian berdua."

Kontan terunjuk rasa senang pada wajah Ji Yok-gi, katanya dengan tertawa lebar, "Nah, seyogianya begitu."

Jitkohnio tertawa riang, katanya, "Kalian pikir aku ini perempuan lemah, membawa anak kecil, mana kuat melawan kalian. Maka setelah gagal dengan cara lunak sekarang hendak menggunakan kekerasan, mau mengajar adat kepadaku. Orang gagah yang pandai melihat gelagat memang jarang ada di dunia persilatan, mana berani kuremehkan kalian?"

Makin manis menggiurkan wajah si nona, muka Ji Yok-gi jadi makin merah, akhirnya dia berdiri melenggong, rasa senang tadi entah kabur ke mana.

Kim Put-hoan lantas menjengek, "Seorang perempuan, bicara secongkak ini, aku jadi heran, cara bagaimana orang tuamu mendidikmu sejak kecil."

"O, jadi kau hendak memberi ajaran padaku?" tanya Jitkohnio.

"Betul," jawab Kim Put-hoan, "Kau kira Ji-heng ini masih muda, ramah tamah, lantas boleh dihina? Hm, sikap Ji-heng memang ramah terhadap orang, tapi terhadap orang sekasar kau, dia merasa sebal. Ji-heng, betul tidak?"

"Ehm ... ya, ya ...." Ji Yok-gi mengiakan saja sambil manggut-manggut.

Dengan gaya gemulai Jitkohnio membetulkan sanggulnya, katanya dengan tersenyum manis, "Kalau demikian, silakan turun tangan saja."

Sebelah tangan anak merah tadi menarik ujung baju si pemuda miskin, serunya lantang, "Keparat yang sudah merasakan gamparanku tadi, marilah lawan aku saja, tak perlu nona turun tangan sendiri!"

Kim Put-hoan berkata, "Kalian maju bersama juga boleh, yang terang ...."

Toan-hong-cu yang sejak tadi bersikap dingin mendadak menceletuk, "Kim Put-hoan, apa kau perlu minta petunjuk padaku?"

Kim Put-hoan menyeringai, katanya, "Syukur jika kau sudi memberi petunjuk."

Toan-hong-cu berkata, "Hoat-cay-sin (malaikat harta hidup) mempunyai kekayaan berlimpah-limpah dan tiada bandingannya di kolong langit ini, tapi gembong penjahat dari

golongan hitam mana pun tak pernah mengusik sepeser pun uangnya. Kenapa demikian, apa kau tahu sebabnya?"

Kim Put-hoan tertawa, katanya, "Mungkinkah gembong-gembong penjahat itu anggap uang perak atau emas miliknya itu sudah bulukan atau berbau!" dia merasa lucu akan banyolannya sendiri, maka dia tergelak, tapi ketika matanya melirik ke sana dan melihat wajah Toan-hong-cu yang kereng bengis, seketika kuncup gelak tawanya.

Toan-hong-cu menarik muka, katanya, "Jadi kau tidak mau mendengar? Hm, tidak apa, tetap akan kubicarakan hal ini. Sebab sudah lama kaum persilatan baik yang berkepandaian tinggi atau rendah, ada yang karena menghindari pengejaran musuh, ada yang menyelamatkan diri dari bahaya yang mengancamnya, semua lari ke rumah Hoat-cay-sin. Memang Hoat-cay-sin sayang pada uangnya dan amat pelit, namun terhadap orang-orang Kangouw itu, kalau ada yang minta pasti dia merogoh kantong. Selama puluhan tahun, rumah Hoat-cay-sin sudah merupakan sarang naga dan gua harimau, penuh dengan orang kosen, jangankan orang lain, sebagai contoh saja, saudara cilik yang ikut nona Cu ini, dia bukan tokoh sembarang tokoh yang boleh dibuat permainan, kau ingin memberi hajaran padanya, salah-salah kau sendiri yang bakal dihajar olehnya."

"Maksud Totiang anak merah ini?" tanya Kim Put-hoan sambil menuding bocah merah itu.

"Kecuali dia, siapa lagi dalam ruangan ini yang patut disebut saudara cilik?"

Tak tertahan Kim Put-hoan bergelak tertawa, katanya, "Jadi maksud Totiang bocah ini? Apa tidak terlalu kau agulkan dia dan meremehkan kawan sendiri? Umpama makhluk aneh kecil ini sejak di kandungan ibunya sudah berlatih silat, memangnya

kepandaiannya mampu menandingi jago kosen dari ketujuh pentolan Bu-lim?"

"Kalau tidak percaya, boleh kau coba," jengek Toan-hong-cu.

"Sudah tentu akan kucoba," ucap Kim Put-hoan sambil menyingsing lengan baju.

Mendadak Singa Jantan Kiau Ngo juga menyingsing lengan baju, tapi dia ditahan oleh Hoa-sikoh, katanya lirih, "Apa yang hendak kau lakukan Kiau-ngoko?"

"Keparat ini hendak berkelahi dengan seorang anak kecil. Hm, biar orang lain tidak mau ambil peduli, aku Kiau Ngo justru akan membelanya."

Hoa-sikoh tertawa, katanya, "Orang lain tidak peduli karena Jitkohnio terlalu temberang, maka mereka ingin lihat tontonan saja untuk mengetahui betapa tinggi Kungfunya. Tapi kalau Li-locianpwe sendiri juga berpeluk tangan saja, apa kau tahu apa sebabnya? Memangnya kau kira beliau juga ingin menonton saja?"

"Iya," ujar Kiau Ngo sambil berkerut kening. "Aku juga heran ...."

Hoa-sikoh berbisik pula, "Soalnya Li-locianpwe sudah menaruh curiga kepada bocah cilik berbaju merah itu, maka dia tinggal diam saja membiarkan keributan terjadi."

Kiau Ngo heran, katanya, "Usianya masih sekecil itu, apanya yang perlu dicurigai?"

"Aku sendiri juga tidak tahu, pendek kata bocah cilik itu pasti ada sesuatu yang patut dicurigai, bukan mustahil .... Ai, kau tunggu dan lihat saja."

Kiau Ngo makin heran, gumamnya, "Kalau begitu, baiklah kutunggu ...."

Tampak Kim Put-hoan sedang menyingsing lengan baju kanan kiri, belum juga mau turun tangan, tiba-tiba dia tarik Ji Yok-gi ke pinggir serta berbisik entah apa yang dibicarakan. Sementara Li Tiang-ceng, Toan-hong-cu, Thian-hoat Taysu sama menatap tajam kepada bocah merah itu dengan sorot mata yang aneh.

Kiau Ngo melirik juga dua kali ke arah bocah merah gemuk itu, diam-diam timbul juga rasa curiganya, pikirnya, "Kenapa bocah ini mengenakan topeng seaneh itu? Kenapa dia tidak mau menanggalkan topeng supaya orang banyak melihat muka aslinya? Usianya paling-paling baru dua belasan tahun, kenapa suara bicara dan tindak tanduknya mirip orang tua?"

Sementara itu bocah merah tetap memegangi ujung baju si pemuda rudin, sedangkan si pemuda bersungut sambil berkerut alis. Sekilas Jitkohnio melirik Kim Put-hoan, lalu sorot matanya beralih ke arah pemuda rudin dan tidak berkisar lagi.

"Sudah tiba kesempatannya," bisik Kim Put-hoan dengan gemas setelah menarik Ji Yok-gi ke samping.

"Kesempatan apa?" tanya Ji Yok-gi.

"Kesempatan untuk gigi dan angkat nama, memangnya kau belum juga mengerti. Lekas kau robohkan makhluk aneh cilik itu dalam dua-tiga gebrak, supaya budak yang tidak tahu diri itu kapok dan tahu kelihaianmu."

"Tapi ... tapi dia hanya seorang bocah, bagaimana aku tega turun tangan?"

"Memangnya kenapa kalau bocah? Tidakkah kau dengar Tojin setan itu bilang dia lihai, jika dapat kau robohkan dia, bukankah namamu akan tersohor?"

Sesaat Ji Yok-gi berpikir, tiba-tiba ia tertawa, katanya sambil menggeleng, "Kim-heng, kali ini Siaute takkan tertipu lagi olehmu."

"He, kenapa kau bilang demikian?"

"Kalau aku melabrak bocah itu, menang kan sudah jamak, sebaliknya bila aku kalah, ke mana aku harus menaruh mukaku? Karena itulah kau sendiri tidak mau turun tangan, tapi malah menyuruh aku."

"Kau betul tidak mau turun tangan?" jengek Kim Put-hoan.

"Biarlah kesempatan memperoleh nama ini kuberikan kepada Kim-heng saja," ujar Ji Yok-gi.

Kim Put-hoan memandangnya lekat-lekat, ia tanya pula, "Kau tidak menyesal?"

"Pasti tidak akan menyesal."

Kim Put-hoan menghela napas, "Ai, maksud baikku kau salah artikan, sungguh sayang ...." perlahan dia memutar tubuh terus hendak maju ke arena.

Ji Yok-gi melongo mengawasi punggungnya, senyumnya sirna seketika, ia mengerling pula ke arah Jitkohnio, betapa pun dia memang kesengsem kepada nona jelita ini, mendadak dia memanggil perlahan, "Kim-heng, tunggu sebentar!"

Kim Put-hoan tidak berpaling. "Ada apa?" tanyanya.

"Biar ... biarlah aku saja ... aku saja yang turun tangan!"

"Tidak, katamu takkan menyesal?"

Ji Yok-gi menyengir, "Ah, bila ... bila Kim-heng memberi kesempatan ini kepadaku, kelak Siaute pasti memberi kado besar kepadamu."

Kim Put-hoan seperti menimbang agak lama, kemudian dia membalik badan dan berkata, "Baiklah, maju!"

Ji Yok-gi kegirangan, "Terima kasih Kim-heng!" segera dia melompat ke depan.

Mengawasi punggung orang, Kim Put-hoan menyeringai, dengusnya perlahan, "Huh, kelihatannya gagah dan tampan, tak tahunya berotak udang."

Begitu melompat ke tengah pendopo, Ji Yok-gi segera berseru lantang, "Demi menghormati ketiga Cianpwe pemilik Jin-gi-ceng, maka harpa dan pedang tidak kubawa kemari, tapi siapa pun bila ingin memberi pelajaran kepada orang she Ji, akan kulayani dengan bertangan kosong saja."

Baru sekarang Jitkohnio menarik pandangannya atas diri si pemuda, katanya dengan tertawa dan menggeleng, "Bocah she Ji ini agaknya kena dihasut lagi oleh orang she Kim itu ...."

Anak merah menarik si pemuda rudin ke depan Jitkohnio, katanya, "Nona, kau jaga dia, jangan sampai terlepas, biar kuberi hajaran kepada bocah yang tidak tahu diri itu."

Jitkohnio mencibir, katanya, "Siapa sudi menjaga dia? Biarkan saja dia pergi," tapi sembari bicara diam-diam dia sudah ulur jarinya menggantol lengan baju si pemuda.

Pemuda itu menghela napas, ujarnya, "Buat apa selalu kau cari gara-gara?"

"Memangnya aku harus meniru tabiatmu?" omel Jitkohnio, "orang menampar pipi kirimu, malah kau berikan pipi kanan pula. Aku justru tidak mau dihina."

"Ya, kau memang lihai," ujar si pemuda dengan tertawa getir. "Tapi setelah kau bikin ribut, jangan suruh orang lain membereskan persoalannya. Kalau bisa kau selesaikan urusanmu sendiri, baru benar kau memang lihai."

"Jangan khawatir, mati pun aku tidak perlu minta bantuanmu," lalu si nona melengos dan tidak peduli lagi, tapi kedua jarinya yang menggantol lengan baju orang tetap tidak dilepaskan.

Dengan langkah bergoyang sampan seperti bebek berjalan, anak merah tadi maju ke depan Ji Yok-gi, sekejap dia amat-amati orang dari atas kepala sampai kaki, lalu berputar ke belakang, dan balik ke depan lagi, akhirnya dia tertawa cekikikan, katanya, "Nah, boleh pukul, tunggu apa lagi?"

"Sebetulnya orang she Ji tidak sudi bergebrak denganmu, tapi ...."

"Mau berkelahi ayo mulai, kenapa mengoceh saja," omel si bocah merah. Mendadak dia melompat ke atas terus menampar muka Ji Yok-gi.

Geraknya biasa dan terang-terangan, tapi kecepatan serangannya sukar dilukiskan.

Untung Kim Put-hoan yang sudah kena tampar tadi sudah menjadi contoh bagi Ji Yok-gi, maka dia berlaku hati-hati,

begitu orang bergerak, sigap sekali dia berputar menyingkir, namun begitu hampir saja mukanya kena gampar.

Bocah merah cekikikan, katanya, "Ternyata betul sedikit berisi."

Sambil bicara tangan juga tidak menganggur, di mana bayangan merah berkelebat, tangannya segera menghantam.

Serangannya ternyata tidak mengutamakan tipu atau permainan ilmu silat umumnya, tapi lebih mirip anak kecil yang berkelahi main cakar dan tampar, namun serangannya justru cepat dan ketat, gerakannya enteng dan sigap, sehingga lawan tidak diberi kesempatan bernapas.

Seketika Ji Yok-gi terdesak oleh serangan gencar si bocah, tapi gerak langkahnya ternyata cukup tangkas, gayanya kalem dan gagah sehingga penonton manggut-manggut.

Dengan suara perlahan Hoa-sikoh bertanya kepada Kiau Ngo, "Coba lihat, bukankah bocah itu agak aneh?"

Kiau Ngo mengerut alis, katanya, "Berkelahi cara demikian memang jarang kulihat."

"Justru ia sengaja berbuat demikian agar orang lain sukar menjajaki asal usul ilmu silatnya."

Kiau Ngo heran, tanyanya, "Apakah bocah ini juga punya asal usul?"

"Kalau tidak punya asal usul, mampukah dia mendesak Ji Yok-gi sedemikian rupa?"

Kerut alis Kiau Ngo makin rapat. Sesaat kemudian Hoa-sikoh berkata pula dengan menghela napas, "Meski bocah itu tidak

menggunakan ilmu silat andalannya, kalau demikian cara bertempur Ji Yok-gi, akhirnya dia pasti kalah juga."

Kiau Ngo manggut-manggut, "Betul, jika Ji Yok-gi tidak banyak bertingkah, taraf Kungfunya tentu bisa maju lebih tinggi."

Ji Yok-gi memang suka mengagulkan diri sebagai pemuda ganteng yang romantis, sampai pun waktu berkelahi dengan orang juga memakai gerak-gerik yang terhormat dan gaya yang indah supaya menimbulkan kesan baik orang lain, gerakan yang buruk mati pun tidak sudi digunakan.

Waktu si bocah merah menyerang ketiga kalinya, bagian kiri bawah ketiaknya sebetulnya kosong, Hoa-sikoh dan Kiau Ngo menyaksikan kekosongan ini, mereka tahu bila Ji Yok-gi mau melancarkan jurus serangan Thi-gu-keng-te (lembu besi meluku sawah), umpama tidak berhasil menjatuhkan si bocah, paling tidak dapat memperbaiki posisinya yang terdesak.

Sayang Ji Yok-gi anggap jurus serangan itu kurang indah, maka dia abaikan kesempatan baik itu, malah melancarkan jurus Hong-jui-siu-liu (angin mengembus dahan Liu) yang tak bermanfaat sedikit pun.

Kim Put-hoan geleng-geleng kepala, katanya dingin, "Mati pun dia memilih gaya yang indah ...." tapi hatinya juga lega, karena dia tahu meski Ji Yok-gi tak mungkin menang, agaknya juga tidak gampang dikalahkan.

Hoa-sikoh bergumam sendiri, "Entah Li-locianpwe sudah dapat membongkar asal usulnya atau tidak?"

Waktu dia berpaling, dilihatnya Leng Sam sedang memapah si orang tua sakit, entah sejak kapan sudah berdiri di samping Li

Tiang-ceng, pandangan mereka pun tertuju si bocah merah, diam-diam kedua orang tua itu pun saling memandang.

Akhirnya Li Tiang-ceng bertanya, "Toako, sudah kau lihat sesuatu?"

Si orang sakit, Ki Ti, berkata setelah termenung sejenak, "Kukira tujuh bagian tepat."

Singa Jantan merasa bingung mendengar pembicaraan mereka, ia tanya, "Sebetulnya ada apa sih?"

Hoa-sikoh menghela napas, ujarnya, "Coba lihat cara berkelahi bocah itu tanpa menggunakan norma-norma ilmu silat, tapi gerak-geriknya tidak menunjukkan suatu kelemahan, kalau tidak mempunyai dasar latihan puluhan tahun, mana mampu dia berbuat demikian?"

"Tapi ... paling banyak dia baru berusia belasan tahun ...."

"Bocah berusia belasan tahun mana mungkin punya dasar latihan puluhan tahun, kecuali ... usianya memang tidak muda lagi, hanya perawakannya saja yang memang katai alias cebol, juga dia mengenakan kedok hingga orang sukar menduga berapa umurnya."

Kiau Ngo bergumam sendiri, "Latihan dasar puluhan tahun ... perawakannya cebol ...." mendadak tergerak hatinya, dia teringat pada seseorang, serunya kaget, "Hah, dia!"

"Ya, delapan bagian pasti dia," ujar Hoa-sikoh.

Kiau Ngo berkata pula, "Pantas sudah lama orang ini tak pernah unjuk diri, tak tahunya bersembunyi di rumah Hoat-cay-sin." Dia pandang Thian-hoat Taysu sekejap lalu katanya

dengan suara tertahan, "Apakah Thian-hoat Taysu sudah tahu asal usulnya? Jika ia pun sudah tahu, mungkin ...."

"Bukan Thian-hoat Taysu saja, Liu Giok-ji, Toan-hong-cu pun tahu asal usulnya, mungkin mereka juga ...."

Tertampak Thian-hoat Taysu yang berperawakan kekar itu tiba-tiba mulai bergerak, wajahnya kelihatan serius, kulit mukanya bersemu ungu, selangkah demi selangkah perlahan mendekati bocah merah yang sedang melabrak Ji Yok-gi itu.

Jelalatan mata Jitkohnio, mendadak dia membentak, "Lekas!"

Kontan anak merah melejit ke atas, belum lenyap suara Jitkohnio mendadak dia pentang kedua tangan terus menukik dan menubruk ke arah Ji Yok-gi.

KANG ZUSI

Melihat gerakan si bocah, Li Tiang-ceng terkejut, teriaknya, "Hui-liong-sik!"

Di tengah teriakan kaget Li Tiang-ceng, terdengar Ji Yok-gi juga menjerit kaget dan menjatuhkan diri ke lantai. Bukan kebetulan dia terkenal di dunia Kangouw, gerak-geriknya memang tangkas, meski terdesak ia tidak menjadi gugup, dengan gerakan Yan-ceng-cap-pwe-hoan (delapan belas kali jumpalitan gaya Yang Ceng), begitu badan menyentuh lantai langsung menggelinding ke sana lalu melompat berdiri, ia tidak terluka, namun melongo juga dia mengawasi bocah merah itu.

"Ayo pergi!" terdengar Jitkohnio membentak, segera dia tarik si pemuda rudin dan tangan lain menggandeng anak merah itu terus hendak melayang pergi.

Mendadak suara sabda Buddha berdengung dalam ruang itu, suaranya sangat keras, memekak telinga, perawakan Thian-

hoat Taysu yang tinggi besar tahu-tahu sudah mengadang di depan mereka.

Jitkohnio tidak banyak bicara, dia putar haluan hendak melompat ke jendela. Tapi bayangan orang tampak berkelebat, Leng Sam, Toan-hong-cu, Liu Giok-ji, Ji Yok-gi dan Kim Put-hoan serempak bergerak mencegat mereka dengan wajah gusar.

Si pemuda rudin menghela napas, katanya geregetan, "Nyalimu memang teramat besar. Jelas orang akan tahu asal usulnya, kau justru membawanya kemari."

Dengan geram Jitkohnio melotot padanya, katanya dongkol, "Semua ini juga lantaran kau, karena mencari kau, penderitaan apa saja kurasakan dan apa pun berani kulakukan."

Dalam pada itu Thian-hoat Taysu, Leng Sam dan lain-lain sudah mengurung mereka bertiga. Tiba-tiba Jitkohnio berubah sikap, tanyanya dengan tertawa genit, "Eh, apa yang kalian lakukan ini?"

Dengan kereng Thian-hoat Taysu menjawab, "Nona sudah tahu, kenapa sengaja tanya pula?"

Jitkohnio berpaling, serunya, "Li-jisiok, bagaimana ini? Tamumu ini melarang aku pergi, berani mereka menghinaku di rumahmu, apa engkau orang tua tidak ikut malu?"

Li Tiang-ceng menoleh kepada Ki Ti, dia tidak berani membuka suara.

Mata Ki Ti gemerdep, sesaat lamanya dia diam saja, agaknya dirasakannya urusan cukup gawat.

Hadirin menahan napas, semua menunggu jawaban si cerdik nomor satu di Kangouw. Maklum, setiap patah kata orang tua ini laksana emas, sekali berucap, selamanya takkan berubah.

Agaknya lama juga baru Ki Ti berkata dengan suara berat, "Perkampungan ini berdiri juga berkat bantuan dana ayahmu yang cukup besar, nona Cu mau pergi atau datang, siapa pun dilarang merintanginya."

Legalah hati Jitkohnio, sebaliknya Thian-hoat Taysu dan lain-lain berubah air mukanya. Tapi hanya berhenti sejenak Ki Ti lantas menambahkan dengan suara perlahan, "Tapi orang yang kemari bersama nona, apa pun dia harus tetap tinggal di sini, siapa pun dilarang membawanya keluar."

Jitkohnio berkedip, sengaja dia menuding si pemuda rudin, katanya dengan tertawa, "Apa dia yang engkau maksudkan? Apakah dia pernah berbuat salah kepada orang lain?"

"Bukan," sahut Ki Ti.

"Kalau bukan dia, pasti bocah ini, dia ini pembantu pribadiku, engkau orang tua hendak menahannya di sini untuk meladeni siapa?"

Ki Ti menarik muka, katanya, "Urusan sudah sejauh ini, kenapa nona masih berlagak bodoh?"

"Apa maksud ucapanmu, sungguh aku tidak mengerti?!" sahut si nona.

"Tidak tahu?" jengek Ki Ti. "Leng Sam, ambil maklumat itu dan berikan kepadanya supaya dibacanya."

Serentak Leng Sam melesat keluar.

Tangan Jitkohnio yang mengandeng si pemuda sudah mulai gemetar, tapi wajahnya masih mengulum senyum, sikapnya seperti tidak acuh.

Cepat sekali Leng Sam sudah balik sambil membawa selembar kertas, warna kertas dan tulisannya sudah agak luntur. Ki Ti menerima kertas itu, sambil mendongak dia tertawa getir, katanya, "Sudah tujuh tahun maklumat ini ditempel di dinding depan, tak nyana hari ini baru bisa ditanggalkan dari tempatnya."

"Kertas apakah itu?" tanya Jitkohnio sambil berkedip-kedip.

"Peduli kau tahu atau benar-benar tidak tahu, boleh kau ambil dan melihatnya sendiri," segera Ki Ti melempar lembaran kertas itu di depan kaki Jitkohnio.

KANG ZUSI

Jitkohnio mengerling kiri-kanannya, lalu menjemput kertas itu, katanya, "Marilah kalian pun ikut membacanya."

Lalu dia mendahului berjongkok, pemuda itu pun ditariknya berjongkok sehingga sama tinggi dengan anak merah itu agar lebih leluasa mereka membaca bersama.

Maklumat itu tertulis demikian:

"Hoa Lui-sian, berjuluk Siang-thian-jip-to (naik ke langit menyusup ke bumi), salah satu dari Cap-sah-thian-mo (tiga belas iblis besar) yang dulu pernah menjagoi Kangouw, sejak tragedi Heng-san hanya orang-orang ini dari Cap-sah-thian-mo yang masih hidup. Sebab jauh sebelum tragedi Heng-san itu, orang ini sudah menghilang, kaum persilatan tiada yang tahu ke mana perginya.

Orang ini berusia lima puluh empat tahun, namun perawakannya pendek seperti anak kecil, gemar berpakaian

serbamerah, asal usul Kungfunya tidak jelas, namun dia pernah mewarisi ajaran majikan Ngo-toa-mo-kiong yang pernah menggetarkan Bu-lim pada enam puluh tahun yang lampau.

Selama hidup tidak pernah pakai senjata, juga tidak menggunakan senjata rahasia, tapi Ginkangnya tinggi, tenaga pukulannya jahat dan beracun, termasuk dalam urutan tokoh keenam dalam Bu-lim. Giok-long Taysu dari Ngo-tay, Liu Hwi-sian dari Hoa-san, Kanglam-tayhiap Tian Thi-ciang dan jago-jago kosen yang lain, semuanya gugur di tangannya.

Belasan tahun yang lalu pernah tersiar berita bahwa orang ini sudah mati di muara Huang-ho. Akan tetapi dalam setahun itu, orang-orang yang pernah bermusuhan dengan dia, semuanya batok kepalanya terpenggal di tengah malam, seluruh keluarganya juga dibantai habis, luka mereka lantaran pukulan beracun orang itu. Sampai sekarang sudah jatuh korban sebanyak seratus empat puluhan jiwa.

Karena setiap sakit hatinya pasti dituntut, peduli pertikaian besar atau perselisihan kecil, musuhnya tiada yang diberi ampun, sekalipun lari ke langit atau ambles ke bumi juga akan diubernya. Semula Jin-gi-cengcu tidak tahu bahwa dialah pembunuhnya, tapi setelah beliau memeriksa langsung luka-luka para korbannya, yakinlah atas perbuatannya.

Konon pada kecilnya orang ini pernah disiksa secara keji dan disekap di dalam kurungan yang sempit selama delapan tahun, karena itulah bentuk badannya tidak bisa berkembang sebagaimana mestinya, lantaran itulah tabiatnya amat jelek, setiap manusia di dunia ini dibencinya, terutama sering menganiaya anak kecil, kedua tangannya sudah berlumuran darah orang banyak, kejahatannya cukup mendirikan bulu roma, barang siapa berhasil membekuknya, baik mati atau

hidup, akan mendapat upah sebesar lima ribu tahil perak, janji pasti ditepati.

Tertanda Jin-gi-cengcu.

Tangan Jitkohnio membeber maklumat itu, tapi matanya tidak pernah membaca apa yang tertulis di atas kertas itu, diam-diam ia mengerling kian kemari memerhatikan keadaan di sekelilingnya, tertampak kedelapan penunggang kuda di luar pintu sudah turun dari kudanya dan berdiri tegak menunggu perintah sambil memegang tali kendali. Thian-hoat Taysu dan lain-lain kelihatan emosi, agaknya ingin segera turun tangan, namun tanpa persetujuan Jin-gi-cengcu mereka tidak berani bertindak.

Setelah melirik sekian lamanya, tiba-tiba Jitkohnio berbisik kepada si pemuda, "Hari ini aku dan dia bisa tidak keluar dari sini, tergantung kepadamu seorang."

Pandangan si pemuda tertuju ke arah maklumat, katanya perlahan, "Ya, urusan sudah telanjur sejauh ini, apa yang dapat kuperbuat?" suaranya keluar dari tenggorokan tapi bibirnya tidak bergerak.

Jitkohnio berang, desisnya, "Mau atau tidak kau harus turut campur, jangan kau lupa siapa yang telah menolong jiwamu? Memangnya kau lupa bagaimana orang memperlakukan dirimu?"

Pemuda itu menghela napas, mulutnya terkancing.

Setelah menarik napas panjang Jitkohnio berdiri perlahan, katanya, "perbuatan Ciang-tiong-thian-mo ini memang keterlaluan, kejam dan keji."

"Syukurlah kalau nona tahu," ucap Ki Ti dengan suara kereng. "Dan kenapa kau masih membela dia?"

Jitkohnio melirik si bocah merah, katanya sambil menghela napas, "Agaknya mereka anggap kau inilah Hoa Lui-sian itu."

Bocah merah berkata, "Hah, sungguh lelucon besar!"

Seperti tertawa dan tidak tertawa Jitkohnio pandang si pemuda, katanya perlahan, "Peduli lelucon atau bukan, kutahu jelas selama tujuh tahun ini belum pernah dia meninggalkan setapak pun dari sampingku, kalau dia sempat keluar membunuh orang, boleh kau penggal kepalaku saja."

Meski ucapannya di tujukan kepada orang banyak, tapi matanya menatap si pemuda rudin. Tapi pemuda ini berdehem dan menunduk.

Thian-hoat Taysu segera berkata dengan bengis, "Apakah pembunuhan yang terjadi selama tujuh tahun ini perbuatan Hoa Lui-sian atau bukan, tapi kematian Giok-liong Susiok hari ini harus kutuntut balas."

"Betul, juga bibiku ... bibiku ...." Liu Giok-ji ikut menimbrung, tapi baru beberapa patah kata matanya lantas merah, lidahnya seperti kaku, akhirnya mengentak kaki dan meneruskan, "Siapa berani merintangi aku menuntut balas, aku ... biar aku adu jiwa dengan dia."

Kedengarannya dia bicara kepada orang banyak, tapi sorot matanya tertuju ke arah Jitkohnio.

Diam-diam Kim Put-hoan memberi kedipan mata kepada Ji Yok-gi.

Segera Ji Yok-gi berseru lantang, "Orang she Ji tidak bermusuhan dengan Hoa Lui-sian, tapi terhadap manusia jahat dan kejam, siapa pun wajib menumpasnya."

Anak merah menyeringai, "Jago yang sudah keok juga berani kentut."

Merah muka Ji Yok-gi, cepat Kim Put-hoan angkat bicara, "Ji-heng terlalu memandang rendah lawannya sehingga kalah setengah jurus, kekalahan yang tidak berarti."

"Betul," seru Ji Yok-gi, "mengingat dia hanya bocah cilik, mana orang she Ji tega turun tangan sungguhan."

Jitkohnio menjengek, "Kalau dia betul Ciang-tiong-thian-mo, masa sekarang kau masih bernyawa? Cis, sok omong besar, tidak tahu malu, dasar muka tebal."

KANG ZUSI

Merah pula muka Ji Yok-gi.

Kim Put-hoan balas mengejek, "Kungfu Hoa Lui-sian memang hebat, tapi demi menumpas kejahatan tidak perlu kami melawannya satu per satu. Yang punya dendam boleh menuntut, yang sakit hati boleh membalas, ayolah maju bersama, biar dia buktikan apakah dia benar-benar mampu naik ke langit atau ambles ke bumi?"

Li Tiang-ceng menghela napas, katanya, "Dengarlah nasihatku, lebih baik Hoa-hujin menyerah saja, nona Cu tidak perlu menjadi juru bicaranya lagi."

Jelalatan mata Jitkohnio, katanya sambil mengentak hati, "Jadi engkau orang tua juga mengira dia ini betul-betul Hoa Lui-sian?"

"Ai, untuk apa kau masih berdebat dan membela dia?" kata Li Tiang-ceng.

"Kalau bukan dia, lalu bagaimana?" tanya Jitkohnio.

"Tanggalkan topengnya biar kami lihat," seru Kim Put-hoan. "Kalau betul dia seorang bocah, biar Li-locianpwe minta maaf kepadanya," sengaja dia mendahului bicara, kalau pekerjaannya betul, berarti dia yang mendapat jasa, bila sebaliknya, toh orang lain yang akan minta maaf, pekerjaan yang merugikan bagi Kim Put-hoan yang "melihat uang mata terbuka" jelas tidak akan dilakukannya.

"Baik," akhirnya Jitkohnio mengentak kaki pula, "buka ya buka, biar mereka melihat wajahmu."

Bocah merah segera berteriak, "Lihatlah!"

KANG ZUSI

Belum lenyap suaranya, mendadak dia meraih topeng merah di mukanya.

Seketika mata hadirin terbeliak kaget, di balik topeng merah itu memang terdapat sebentuk wajah bocah yang tembam dan halus, tidak berkeriput, jelas wajah seorang anak-anak, jadi bukan muka seorang nenek yang sudah berusia lanjut.

Jitkohnio tertawa, katanya, "Nah, kalian sudah melihat jelas bukan? Soalnya kulit muka bocah ini kurang baik, bila kena angin lantas gatal-gatal, makanya dia selalu memakai topeng. Kedatangannya ternyata telah membuat lelucon yang tidak menggelikan di sini."

Di tengah tertawanya, dengan tangan kanan-kiri dia gandeng si pemuda dan si bocah merah terus berlenggang keluar pendopo.

Hadirin sama melongo, tiada lagi yang merintangi mereka. Tertampak baju Jitkohnio bergetar, entah tertiup angin atau karena gemetar, tapi begitu keluar pintu langkahnya segera di percepat.

"Tunggu sebentar ...." mendadak Ki Ti membentak. "Jangan lepaskan dia!"

Sementara itu Jitkohnio sudah lantas melayang jauh ke depan, jarinya sempat mencubit pergelangan tangan si pemuda. Ketika Ki Ti berteriak, "Jangan lepaskan dia!" Jitkohnio dan bocah merah itu sudah mencemplak ke atas kuda dan berseru, "Orang tak berperasaan, jiwa kami berdua kuserahkan kepada tanggung jawabmu."

Dalam pada itu tertampak Thian-hoat Taysu dan Liu Giok-ji sudah mengejar keluar, bentakan Ki Ti tadi telah menyadarkan mereka adanya keganjilan dalam persoalan ini, maka sigap sekali mereka mendahului bertindak.

Mesti Jitkohnio sudah berada di atas kuda, tapi kuda itu belum lagi angkat kakinya, gerak kuda mana bisa menandingi kecepatan tokoh silat macam Thian-hoat Taysu, jelas sukar bagi mereka untuk lolos keluar pintu gerbang.

Pemuda rudin berdiri terlongong di tempatnya, didengarnya suara angin berkesiur di belakang, dia tahu Thian-hoat Taysu dan Liu Giok-ji mengejar tiba.

Pada detik yang genting ini, si pemuda menghela napas, kedua tangannya mendadak terayun ke belakang, telapak tangan kanan laksana golok, telapak tangan kiri tersembunyi di dalam lengan baju, meski tidak menoleh ke belakang, tapi pukulan telapak tangan dan kebutan lengan bajunya ini justru menyerang ke tempat yang mematikan dan harus dihindari dulu oleh Thian-hoat Taysu dan Liu Giok-ji.

Sudah tentu Thian-hoat Taysu dan Liu Giok-ji mengutamakan menyelamatkan diri daripada mengejar orang. Tenaga sudah mereka himpun, seperti busur yang sudah ditarik, secara refleks mereka menangkis, maka dapat dibayangkan betapa dahsyat kekuatan mereka.

Liu Giok-ji menjengek, "Kau cari mampus!"

Kedua tangannya menyongsong kebutan lengan baju si pemuda.

Wajah Thian-hoat Taysu kelihatan prihatin, ia pun menangkis dengan telapak tangannya yang merah darah, "plak", hadirin melihat jelas bentrokan dahsyat ini, digencet dua jago kosen, mereka mengira si pemuda pasti akan hancur lebur.

Siapa tahu, mendadak Liu Giok-ji menjerit kaget, tubuhnya mencelat ke udara. Sementara Thian-hoat Taysu terentak mundur sempoyongan beberapa langkah, setiap langkah kakinya meninggalkan tapak kaki yang satu lebih dalam daripada yang lain, hal ini membuktikan Thian-hoat Taysu sudah mengerahkan seluruh kekuatannya sehingga dia tidak terjungkal jatuh.

Waktu hadirin perhatikan si pemuda, digencet oleh dua tenaga dahsyat itu, tubuhnya tiba-tiba meluncur pergi dengan lengan baju melambai membawa deru angin kencang, tampaknya sekejap lagi akan melayang keluar pintu gerbang.

Sementara itu Jitkohnio sudah membedal kudanya keluar, mendadak dia menghardik sekali, lengan kanan terayun, tubuh bocah merah terangkat ke udara dengan tangan kiri bergandeng tangan Jitkohnio, sementara tangan kanan meraih, dengan tepat dia pegang lengan baju si pemuda, sementara kuda masih terus membedal kencang, maka bocah

merah dan si pemuda ikut terseret mabur ke depan, seolah-olah Jitkohnio mengerek dua helai bendera yang berkibar tertiup angin.

Meski hati gusar dan kaget, demi melihat demonstrasi Ginkang sehebat itu, hadirin sama melongo kagum, seketika mereka jadi lupa mengudak.

Sementara itu Liu Giok-ji jumpalitan dua kali terus melayang turun dengan napas tersengal-sengal.

Thian-hoat Taysu juga berdiri tegak lagi, wajahnya pucat, darah tampak meleleh di ujung bibirnya. Kalau tadi dia langsung menjatuhkan diri, mungkin dirinya tidak akan terluka, namun dasar wataknya keras, tinggi hati, makanya sekuatnya dia bertahan, darah yang hampir menyembur ditelan kembali, luka dalamnya tidaklah ringan.

Dalam pada itu kedelapan laki-laki berseragam hitam pun mencemplak ke punggung kuda masing-masing, perlahan mereka keluar, kelihatannya mereka tidak tergesa-gesa, kedua baris kuda mereka sengaja digunakan merintangi para pengejar, sebab mereka maklum orang-orang gagah ini tidak akan turun tangan keji kepada mereka.

Ki Ti mencengkeram pundak Li Tiang-ceng sambil berteriak, "Kejar, kejar! Lekas kejar, jangan terlambat."

Sekilas dia menatap Toan-hong-cu.

Namun Toan-hong-cu hanya batuk-batuk saja sambil melengos dan pura-pura tidak melihat.

Kembali Ki Ti menoleh ke arah Ji Yok-gi, tapi Ji Yok-gi malah melirik Kim Put-hoan, dan Kim Put-hoan hanya menyengir,

ujarnya, "Kami berdua tidak ada permusuhan dengan dia, untuk apa mengejarnya?"

Mereka sudah menyaksikan kehebatan Kungfu si pemuda. Kalau Thian-hoat Taysu dan Liu Giok-ji saja kecundang, yang lain mana berani mengejar.

Ki Ti menghela napas sambil membanting kaki, katanya geregetan, "Tujuh jago kosen kalau mau bersatu padu mungkin bisa malang melintang di kolong langit ini, sayang ... sayang keadaan seperti pasir yang berserakan ... sungguh sayang ...."

Menegak alis si Singa Jantan Kiau Ngo, katanya, "Orang itu sudah membuka topengnya, jelas dia seorang bocah cilik, kenapa Cianpwe masih juga ingin mengudaknya?"

Ki Ti menghela napas, "Kalau dia bisa pakai topeng, apakah di balik topengnya tidak bisa mengenakan kedok pula? Kepandaian merias muka Cam-sap-mo kan terkenal tiada bandingan di dunia ini."

Kiau Ngo melongo, akhirnya dia sadar, "Kiranya begitu ...."

Tahu musuh sudah pergi jauh barulah Kim Put-hoan pura-pura mengentak kaki, katanya, "Ai, kenapa Cianpwe tidak katakan sejak tadi .... Ji-heng, mari kita kejar!" — Ia tarik Ji Yok-gi dan ayunkan langkah seperti hendak mengejar.

Hoa-sikoh geleng-geleng kepala, katanya dengan tertawa, "Ji Yok-gi sudah terlibat dengan manusia bejat itu, nasibnya selanjutnya tentu celaka."

"Biar kupergi melihatnya," kata Kiau Ngo terus melompat pergi.

"Ngo-ko, kau pun akan tertipu ...." seru Hoa-sikoh, tapi Kiau Ngo sudah lari jauh.

Sambil mengentak kaki Hoa-sikoh berkata pula dengan membungkuk badan, "Urusan yang Cianpwe katakan tadi pasti akan kuperhatikan ...." agaknya dia khawatirkan keselamatan Kiau Ngo, tanpa menunggu jawaban segera dia berlari keluar.

Angin berembus kencang, bunga salju beterbangan pula di angkasa.

Liu Giok-ji termangu-mangu entah apa yang sedang dipikirkan, mendadak dia menghampiri Thian-hoat Taysu, katanya, "Bagaimana luka Taysu?"

"Siapa terluka?" sahut Thian-hoat Taysu dengan gusar, "bocah itulah yang terluka."

"Ya ... musuh Ngo-tay dan Hoa-san kita telah dibawa lari orang, bila Taysu mau bekerja sama denganku, kuyakin pasti ada harapan untuk menuntut balas, entah bagaimana pendapat Taysu?"

"Selamanya tidak pernah kukerja sama dengan orang," jawab Thian-hoat Taysu bengis, lengan jubahnya mengebas terus melangkah pergi, tapi baru beberapa langkah tiba-tiba dia sempoyongan.

Liu Giok-ji tersenyum, cepat dia memburu maju memapahnya, katanya lembut, "Hujan salju dan angin kencang lagi, maukah Taysu kuantarkan?"

Thian-hoat Taysu terlongong sejenak, akhirnya dia menghela napas panjang dan tidak bicara lagi.

Hujan salju makin lebat, angin menderu kencang, tujuh jago kosen dalam sekejap sudah bubar. Tiba-tiba Ki Ti merasakan menggigil kedinginan, lekas dia merapatkan pakaian dan berkata dengan muram, "Beginilah persoalan kaum Bu-lim ... ai ...." tangan kiri berpegang di pundak Leng Sam, tangan kanan dibimbing Li Tiang-ceng, perlahan dia kembali ke dalam pendopo.

"Beginilah kerja ketujuh jago kosen, tapi kecuali ketujuh orang ini, apakah tiada orang gagah lain lagi di kalangan Kangouw?" ujar Li Tiang-ceng.

"Ehm ... memang benar .... Ai, hujan semakin lebat, lekaslah tutup pintu ...." kata Ki Ti.

Perlahan Li Tiang-ceng putar balik dan menutup pintu, didengarnya sayup-sayup suara senandung Leng Sam yang sedang minum arak dengan nada yang memilukan itu.

Dalam pada itu, Kim Put-hoan menarik Ji Yok-gi dan diajak lari ke arah selatan.

Ji Yok-gi menoleh ke kanan, tiba-tiba berhenti, katanya, "Hei, Kim-heng, mereka lari ke utara, kenapa kita mengejar ke selatan?"

Kim Put-hoan tertawa lebar, "Goblok, untuk apa mengejar mereka? Kita hanya cari alasan untuk membebaskan diri saja, kalau lama-lama di sana kan malu."

Tanpa kuasa Ji Yok-gi diseret lari lagi ke depan, tapi mulutnya masih juga berkata, "Sudah bilang mengejar, betapa pun kita harus mengejarnya."

Kim Put-hoan menjengek, "Apa Ji-heng tidak melihat Kungfu pemuda tadi, umpama kita berhasil mengudaknya, memangnya kau mampu mengalahkan dia?"

Ji Yok-gi menghela napas, katanya, "Pemuda itu memang pandai menyembunyikan diri, tak nyana Kungfunya begitu mengejutkan, pantas Jitkohnio tergila-gila padanya."

Kim Put-hoan memicingkan mata, katanya dengan tertawa, "Kedengarannya suara Ji-heng rada kecut?"

Merah muka Ji Yok-gi, katanya menyangkal, "Aku ... aku hanya heran akan asal usulnya."

Kim Put-hoan berkata, "Peduli betapa tinggi Kungfunya, peduli bagaimana asal usulnya, yang jelas hari ini dia telah menimbulkan kemarahan umum, Jin-gi-sam-lo, Thian-hoat Taysu dan lain-lain pasti tidak akan berpeluk tangan ...."

Belum habis dia bicara, di bawah bunga salju yang bertaburan, dari selatan tampak datang puluhan kuda yang dilarikan dengan kencang, penunggangnya semua mengenakan mantel kulit yang melambai tertiup angin.

Seketika terbeliak mata Kim Put-hoan, katanya tertawa, "Puluhan penunggang kuda ini gagah dan tangkas menempuh perjalanan di bawah hujan salju, pasti mereka ada urusan penting, agaknya aku bakal mendapat rezeki."

Dalam pada itu puluhan kuda itu sudah dibedal tiba, yang paling depan adalah seekor kuda hitam yang ditunggangi lelaki hitam kekar berewok, sambil mengayun cambuk dia membentak, "Ingin mampus yah? Lekas minggir!"

Kim Put-hoan berdiri di tengah jalan sambil bertolak pinggang, katanya dengan tertawa, "Aku Kim Put-hoan memang ingin mampus, boleh kau terjang dan injak-injak aku sampai mati!"

"Tarr!" cambuk panjang laki-laki berewok itu menggelegar di udara, puluhan kuda di belakangnya segera berhenti. Laki-laki berewok itu melompat turun, katanya sambil tertawa lebar, "Kiranya engkau Kim-tayhiap, orang she Can terburu-buru menempuh perjalanan sehingga tidak melihat jelas Anda menunggu di sini, maaf, maaf akan kekasaran tadi." — Lalu dia memberi hormat.

Kim Put-hoan sengaja mengawasinya dari atas ke bawah, katanya dengan tertawa, "Kukira siapa, rupanya Can Ing-siong, Congpiauthau dari Wi-bu-piaukiok. Congpiauthau buru-buru menempuh perjalanan, memangnya sedang menguber rampok?"

Can Ing-siong menghela napas, katanya, "Yang kami kejar meski bukan rampok, tapi lebih jahat daripada rampok. Terus terang saja, Kim-tayhiap, Wi-bu-piaukiok memang belum jaya, tapi berkat bantuan para sahabat Kangouw, selama beberapa tahun belum pernah usaha kami mengalami kegagalan. Tak nyana semalam tanpa sebab budak liar itu berani mencabut panji perusahaan kami, meski orang she Can tahu bukan tandingannya, betapa pun akan kususul dia, kalau tidak, apakah Wi-bu-piaukiok masih bisa berkecimpung di kalangan Kangouw?"

Bola mata Kim Put-hoan berputar, biji matanya yang buta itu pun seakan-akan bersinar, katanya dengan tersenyum, "Yang dimaksudkan Congpiauthau apakah si nona berpakaian putih dengan seorang budak kecil berpakaian serbamerah?"

Can Ing-siong terbeliak kaget, serunya girang, "Betul, apa Kim-tayhiap tahu di mana mereka sekarang?"

Kim Put-hoan tidak menghiraukan pertanyaan orang, matanya mengawasi mantel kulit rase hitam berbulu panjang yang membungkus tubuh Can Ing-siong, katanya sambil menghela napas, "Mantel kulit Congpiauthau ini entah beli di mana, kalau dipakai kelihatan gagah dan kereng, besok kalau pengemis rudin macamku ini memperoleh rezeki besar meski harus menahan kelaparan juga akan kuusahakan untuk beli satu."

Can Ing-siong melengak, segera dia membuka mantelnya, dengan kedua tangan diangsurkan kepada Kim Put-hoan, katanya, "Bila Kim-tayhiap tidak anggap barang lama, silakan ambil saja ...."

"Ah, mana boleh? Mana berani kuterima?" di mulut menolak tapi tangan Kim Put-hoan sudah terulur untuk menerima mantel itu.

Lalu Can Ing-siong berdehem, katanya, "Barang yang tak berharga. Asal Kim-tayhiap sudi memberi imbalan yang pantas ...."

Kim Put-hoan langsung mengenakan mantel itu, katanya sambil menuding ke utara, "Nona gede dan budak cilik itu lari ke sana, kalau mau mengejar, lekas susul ke sana!"

"Terima kasih!" ucap Can Ing-siong sambil mencemplak ke atas kudanya, di tengah aba-abanya puluhan kuda itu segera dibedal lagi ke utara.

Ji Yok-gi menyaksikan sambil berkerut kening, katanya sambil geleng kepala, "Kim-heng sudah punya mantel bulu si pemuda, kini ditambah lagi dengan mantel ini, apa tidak kebanyakan ...."

"Kebanyakan apa?" tukas Kim Put-hoan dengan gelak tertawa, "apa pun yang diinginkan Kim Put-hoan selalu terasa kurang dan tidak pernah kebanyakan .... Eh, aneh, ada orang datang lagi."

Ji Yok-gi memandang ke sana, betul juga, dari jauh datang pula serombongan penunggang kuda. Dandanan rombongan bermacam regam, ada yang berjubah kulit, ada yang berpakaian ketat, sikap mereka kelihatan lebih gagah dan kereng daripada puluhan penunggang kuda tadi.

Tiba-tiba orang yang paling depan berteriak, "Yang berdiri di tengah jalan bukankah Kian-gi-yong-wi Kim-tayhiap?"

Baru beberapa patah kata itu diucapkan, rombongan penunggang kuda itu pun sudah dekat.

Diam-diam Ji Yok-gi kaget dan membatin, "Tajam benar pandangan orang ini."

Dilihatnya orang yang bersuara ini berperawakan pendek, rambut dan jenggotnya sudah putih, mengenakan jubah bersulam yang panjang, tampangnya jelek, sikapnya mirip guru sekolah di kampung, namun matanya mencorong tajam bagai mata kucing di tengah kegelapan.

Kim Put-hoan tertawa, katanya, "Belasan tombak jauhnya dan kuda masih berlari kencang, tapi dapat melihat jelas bentukku, dalam kalangan Bu-lim, kecuali Sin-gan-eng (elang mata sakti) Pui Jian-li, masa ada orang lain lagi?"

Orang tua pendek itu sudah melompat turun, katanya dengan tertawa sambil mengelus jenggot, "Beberapa tahun tidak bertemu, sekali bertemu Kim-heng sudah memujiku setinggi langit, kalau jatuh bisa gepeng aku ini."

Kim Put-hoan menyapu pandangan sekejap, katanya, "Wah kebetulan, kecuali Pui-heng ternyata masih ada Pok-thian-tiau Li Ting, Li-tayhiap, Joan-hun-yan Ih Ji-hong, Ih-tayhiap juga datang."

Yang berada di atas kuda sebelah kiri adalah seorang tua beruban, tubuhnya masih kelihatan kuat, yang di sebelah kanan mengenakan jubah sutera seorang tua yang memelihara lima jalur jenggot berperawakan tinggi.

Berbareng kedua orang ini melompat turun dari atas kuda, keduanya lantas menjura sambil menyapa, "Selamat bertemu Kim-heng!"

"Menurut berita, sejak peristiwa Heng-san dulu, Hong-lin-sam-niau (tiga burung dari hutan angin) katanya sudah hidup tenteram di rumah, hari ini sekaligus kalian keluar kandang, memangnya hendak menikmati sedapnya hujan salju?"

Laki-laki tua pendek Pui Jian-li menghela napas, katanya, "Kami tiga bersaudara memang ditakdirkan bernasib jelek, sekadar istirahat juga tidak boleh, hidup setua ini, kalau kantong kempis, mana bisa makan. Terpaksa kami membuka pintu dan membuat lapangan menerima beberapa murid sekadar untuk ongkos hidup. Eh, tanpa terasa beberapa tahun telah berlalu, murid tertua juga sudah lulus dan bantu mengajar, kami bertiga tua bangka ini jadi malas turun tangan, perguruan kami serahkan kepada mereka. Tak nyana, se ... semalam entah dari mana datangnya budak gila itu, tidak ada permusuhan tiada dendam, tanpa sebab tahu-tahu tempat kami diubrak-abrik, katanya Jitkohnio sebal melihat permainan kami yang menipu orang melulu."

Kim Put-hoan dan Ji Yok-gi saling pandang, dalam hati mereka maklum dan merasa geli pula, batinnya, "Ternyata Jitkohnio

itu memang gadis binal yang suka membuat onar di mana-mana."

Setelah menghela napas, Pui Jian-li berkata pula, "Beberapa muridku itu memang tidak becus, dalam sekejap mereka dihajar hingga babak belur dan pontang-panting, mereka lari melapor kepada kami. Kami tiga tua bangka yang tak berguna ini telah mendidik murid yang tidak becus, betapa pun harus membela mereka, apa boleh buat terpaksa kami keluar kandang, meski jiwa lapuk harus kami pertaruhkan juga, budak gila itu akan kami bekuk, ingin kutanya kepadanya berdasarkan apa dia hendak menggulingkan periuk nasi kami."

Sebelum Kim Put-hoan buka mulut, Ji Yok-gi mendahului menuding ke utara, "Mereka lari ke sana, lekas kalian mengejarnya!"

Pui Jian-li melirik sekejap, katanya, "Saudara ini ...."

Kim Put-hoan tertawa dingin, katanya, "Biar kuperkenalkan, inilah Tang-jin-cay-loh (mencegat rezeki orang lain) Ji Yok-gi, apakah Pui-heng belum pernah melihatnya?"

Pui Jian-li melongo, katanya dengan tertawa, "Ji Yok-gi? Bukankah Giok-bin-yau-khim Sin-kiam-jiu Ji-tayhiap? ...." ia menjura dan berkata pula, "Banyak terima kasih atas petunjuk Ji-heng, biar kami bersaudara segera mohon diri."

Tanpa bicara lagi langsung ia mencemplak ke atas kuda terus dibedal ke utara.

Kim Put-hoan melirik ke arah Ji Yok-gi sambil tertawa dingin. Ji Yok-gi menyengir, katanya rikuh, "Bukan sengaja kuhendak mencegat rezekimu, soalnya kulihat mereka berpakaian sederhana, tidak pakai mantel, kantongnya tentu juga kosong, lebih baik suruh mereka lekas pergi saja."

Mata satu Kim Put-hoan berkedip-kedip, mendadak dia tertawa, katanya, "Siapa berani mencegat berarti dia musuh besarku, tapi Ji-heng ... hahaha, sesama saudara sendiri, kenapa harus ribut-ribut?"

Jilid 3

Di tengah gelak tertawanya dia tarik Ji Yok-gi dan diajak lari ke utara.

Ji Yok-gi heran, tanyanya, "Kenapa Kim-heng hendak mengejar ke sana?"

"Di depan sudah ada Can Ing-siong dan Hong-lin-sam-niau, setelah ada pelopornya, kenapa kita takut? Biar kita kuntit mereka untuk menonton keramaian saja?"

Tiba-tiba di belakang pohon di tepi jalan ada seorang berkata dengan tertawa, "Mungkin juga masih dapat menggagap ikan di air keruh, bila ada kesempatan dapat pula menarik keuntungan, benar tidak?"

Lalu tampak Kiau-jin-lan-sim Li-cu-kat Hoa-sikoh melangkah keluar, Singa Jantan Kiau Ngo berada di belakangnya dengan mata mendelik menatap Kim Put-hoan.

Berubah air muka Kim Put-hoan, tapi dia lantas tergelak, katanya, "Siapa nyana Singa Jantan hari ini berubah jadi musang, makanya langkahnya ringan tidak kedengaran datangnya, Siaute sampai kaget setengah mati." Jelas dia menyindir tindak tanduk Kiau Ngo yang main sembunyi, secara tidak langsung ia memaki tanpa menggunakan kata-kata kotor.

Kontan merah muka Kiau Ngo, serunya gusar, "Kau ... kau ...." saking gusar, dia tak mampu bicara malah.

Kim Put-hoan makin senang, katanya tertawa, "Ada apa kalian menyusul kemari?"

Hoa-sikoh tersenyum, katanya, "Kami ingin memberi pesan kepada Ji-siauhiap ini agar jangan sampai terjebak oleh manusia yang rendah budi."

Kim Put-hoan pura-pura tidak tahu bahwa dirinya yang dimaki, dia malah tertawa, katanya, "Hoa-sikoh sungguh baik hati, pantas dipuji ...." sekilas dia melirik Ji Yok-gi lalu menyambung, "Tapi Ji-heng sudah berpengalaman di dunia Kangouw, sejak kapan dia perlu diperhatikan dan diberi pesan segala, Siaute heran dan tidak mengerti."

Merah jengah muka Ji Yok-gi, katanya, "Orang she Ji bisa menjaga diri dan bertindak hati-hati, tak perlu kalian memerlukan datang memberi tahu kepadaku."

Hoa-sikoh geleng-geleng kepala sambil menghela napas, tapi dia tidak bicara lagi.

Kim Put-hoan berkata pula, "Ji-heng memang punya tujuan sendiri, buat apa kalian membuat keruh air jernih?"

Tangan Kiau Ngo sudah terkepal, namun diam-diam Hoa-sikoh menariknya.

Kim Put-hoan tertawa, katanya, "Sejak kapan kalian menjadi begini mesra, sungguh harus diberi selamat, kelak bila tiba saatnya mengadakan pesta, jangan lupa mengundangku untuk minum arak!" — Di tengah gelak tertawanya, dia tarik Ji Yok-gi terus pergi.

Kiau Ngo menggerung gusar dan hendak melabraknya, tapi Hoa-sikoh mencegahnya lagi, terdengar di kejauhan Ji Yok-gi berkata lantang, "Pasangan mereka memang setimpal ...."

"Keparat, sembarang mengoceh, Sikoh, jangan ambil pusing," kata Kiau Ngo sambil menyengir.

Hoa-sikoh tersenyum, "Mana aku pikirkan mereka?"

Kiau Ngo menghela napas, katanya sembari menengadah, "Pendekar ternama di Bu-lim ternyata berjiwa rendah begitu ...."

Angin mengembus, dari kejauhan terdengar pula derap kuda mendatangi.

Hoa-sikoh menghela napas, gumamnya, "Siapa lagi yang akan mencari perkara kepada Jitkohnio itu ...."

KANG ZUSI

*****

Saat itu Jitkohnio sedang membedal kudanya sekencang angin, sementara bocah merah tetap menarik si pemuda, mati pun tidak mau melepaskannya, maka seekor kuda tiga penunggang terus melanjutkan perjalanan, sebentar saja mereka sudah mencapai beberapa li.

Kejap lain tujuh orang anak buahnya juga sudah menyusul tiba, Jitkohnio memperlambat lari kudanya, katanya tertawa, "Setelah mendemonstrasikan kepandaianmu tadi, kuyakin mereka tak berani lagi mengejar kemari."

Si pemuda menggeleng kepala, akhirnya menghela napas, katanya, "Cu Jit-jit, kau bikin susah saja padaku."

Dengan lembut Cu Jit-jit menjawab, "Hari ini kau tolong dia, pasti takkan dia lupakan dirimu. Eh, coba katakan, apakah bisa kau lupakan Sim Long?"

"Tak bisa kulupakan," bocah merah tadi tertawa. "Pasti takkan kulupakan."

Lebar tertawa Cu Jit-jit, "Bukan saja dia tidak bisa lupa, aku pun takkan lupa."

Pemuda itu bernama Sim Long, katanya, "Sebaliknya akulah yang berharap kalian melupakan diriku, jika kalian tidak melupakan diriku, sungguh aku bisa celaka."

KANG ZUSI

"Nonaku justru sangat suka padamu, mana mungkin mencelakai kau?" ucap si anak merah dengan cekikikan.

"Sudah, sudahlah," kata Sim Long. "Ampunilah aku."

Mendadak dia menarik muka dan berkata pula, "Coba jawab pertanyaanku, jelas kau bukan Hoa Lui-sian, kenapa kau sengaja membiarkan mereka menyangka dirimu Hoa Lui-sian?"

Berkedip mata Cu Jit-jit, katanya, "Siapa bilang dia bukan Hoa Lui-sian?"

Sim Long tertawa, "Kalau dia betul Ciang-tiong-thian-mo, apakah Ji Yok-gi masih bernyawa sekarang? Bila dia betul Sian-thian-jin-te, waktu lari apakah perlu aku menangkis pukulan mereka? Jitkohnio, sudah cukup banyak kau tipu orang, tapi akulah yang sudah tanpa sebab kau jadikan

kambing hitam, Thian-hoat Taysu pasti membenciku setengah mati."

Anak merah tadi cekikikan, katanya, "Sebelum kemari sudah kudengar Jitkohnio memujimu setinggi langit, kini setelah kubuktikan kenyataan Kongcu memang sangat hebat. Kakek yang dijuluki si cerdik nomor satu di dunia itu kalau dijadikan budak Sim-kongcu saja tidak setimpal."

Sembari bicara dia lantas menanggalkan topengnya hingga kelihatan wajah yang mungil itu memang benar masih memakai kedok tipis pula.

Sekali raih si bocah kembali melepaskan kedok mukanya, sekarang terbukti memang benar adalah seraut wajah anak kecil, tapi sekali-kali bukan kedok kulit lagi, wajahnya putih bersemu merah, mirip buah apel yang mulai matang, siapa pun bila melihat pipinya, rasanya ingin mengeremuskan bulat-bulat, bola matanya bundar berputar, bila tertawa tertampak dekik pada kedua pipinya.

Dia menjura kepada Sim Long, katanya dengan tertawa, "Siaute Cu Pat, ayah memanggilku Hi-ji, Cici memanggilku si binal, tapi orang lain memanggilku Hwe-hay-ji (anak bara). Sim-toako, terserah padamu mau panggil apa padaku, yang terang sejak kini Cu Pat tunduk lahir batin kepadamu."

Padahal Sim Long sudah menduga akan rahasia ini, tidak urung sekarang dia melongo juga, sesaat lamanya baru dia menarik napas panjang, katanya, "Jadi kau ini pun anak murid keluarga Cu."

Cu Jit-jit tertawa geli, katanya, "Adik mestikaku ini memang nakal, Go-ko (kakak kelima) sendiri merasa pusing terhadapnya, sekarang dia mau tunduk padamu, sungguh luar biasa."

Sim Long menghela napas, katanya, "Apakah ini juga kau anggap kenakalan saja? Lebih benar kalau dikatakan akal muslihat keji. Hoa Lui-sian entah sudah pergi ke mana, kenapa adikmu ini disuruh membikin onar agar orang beranggapan dia ini Hoa Lui-sian? .... Ai, jurus Thian-mo-hwi-liong-sik yang dilancarkannya tadi memang bagus, Ki Ti yang berpengalaman pun kena dikelabui."

Anak merah alias Cu Pat tertawa, katanya, "Di antara Thian-mo-cap-sa-sik hanya jurus itu yang pernah kupelajari, serangan serabutan tak keruan tadi justru adalah pelajaran asli yang kuyakinkan."

"Justru serangan tak keruan itulah yang telah bikin celaka orang, kalau bukan karena serangan serabutan tadi, masa Ki Ti bisa kau tipu .... Tapi aku ingin tanya padamu, dalam tipu pemalsuan kali ini, sebetulnya apa latar belakangnya? Di mana Hoa Lui-sian? Bahwa aku sudah kalian seret ke dalam persoalan ini, sedikit banyak aku harus tahu seluk-beluknya."

"Soal ini tidak bisa kujelaskan, tanya saja kepada kakak Jit," ujar si anak merah.

Cu Jit-jit menghela napas, katanya, "Betul, ini memang akal muslihat agar orang lain menyangka Cu Pat adalah Hoa Lui-sian, maka apa yang akan dilakukan Hoa Lui-sian di tempat lain tidak akan diduga oleh orang lain .... Tapi tidak perlu khawatir, apa yang dilakukan Hoa Lui-sian kali ini tanggung bukan urusan yang bakal merugikan orang lain, dia hanya mau mempermainkan Lian Thian-hun sekadar melampiaskan kedongkolannya masa lampau saja."

Sim Long berkerut kening, katanya, "Lian Thian-hun berbudi luhur, suka membantu yang lemah, berjiwa kesatria. Di antara Jin-gi-sam-lo dia terhitung yang paling perkasa dan berjiwa

pendekar, jika Hoa Lui-sian dendam kepadanya, aku yakin pasti Hoa Lui-sian sendiri adalah pihak yang salah."

"Kali ini justru kau yang keliru," ujar Cu Jit-jit.

"Agaknya kau bangga membela Hoa Lui-sian, tadi kau bilang sudah puluhan tahun tangannya tak pernah berlepotan darah, sampai aku pun percaya pada obrolanmu, siapa tahu, tujuh tahun yang lalu masih ada juga seratus empat puluh jiwa yang melayang di tangannya."

"Kedua hal itu justru merupakan satu perkara."

"Bisa kau jelaskan?"

"Sudah sebelas tahun Hoa Lui-sian tidak pernah meninggalkan rumah, adik Pat juga sudah berusia sebelas, kalau tidak percaya, boleh kau tanya dia, apakah aku dusta padamu."

"Setiap hari aku minta digendong olehnya, mana dia bisa pergi?" tukas si anak merah.

Sim Long berkerut alis, "Kalau betul selama itu dia tidak pernah meninggalkan Cu-keh-po (Benteng Keluarga Cu), lalu siapa yang membunuh seratus empat puluh jiwa pada tujuh tahun yang lalu?"

"Itulah yang kuherankan. Lebih seratus orang itu semuanya memang musuh Hoa Lui-sian, cara membunuh mereka juga mirip ilmu pukulan yang dulu sering digunakan Hoa Lui-sian, sejak kematian seluruh anggota keluarga Kim Cin-ih dari Jiang-ciu dalam semalam, Lian Thian-hun dan Leng Sam segera datang memeriksa di tempat kejadian dan memastikan pembunuhnya adalah Hoa Lui-sian. Apa yang mereka ucapkan, kaum persilatan percaya sepenuhnya. Padahal pada malam kejadian itu, Hoa Lui-sian berada di rumah, bermain

gundu dengan kami bertiga, jika dia bisa menyulap dirinya menjadi dua dan membunuh orang ke Jiang-ciu yang jauh sana, itu berarti kami telah bergaul dengan setan."

"Kalau begitu, sepantasnya kalian berusaha mencuci bersih nama baiknya."

"Nama Hoa Lui-sian sudah kadung busuk, terkenal jahat dan kejam, kalau aku yang bicara, bobotnya jelas tidak sama dengan Lian Thian-hun, kalau aku membela dia, apa orang mau percaya akan penjelasanku?"

"Alasanmu memang benar."

"Padahal Lian Thian-hun tidak menyaksikan sendiri, tanpa bukti lagi, dia memastikan begitu saja perbuatan jahat seseorang. Bukan saja Hoa Lui-sian amat penasaran, kami kakak beradik juga ikut keki, sudah lama kami ingin memberi hajaran kepada Lian Thian-hun itu, sayang sejauh ini kami tidak mampu berbuat apa-apa, hingga kali ini ...."

Dia tertawa manis, katanya pula, "Baru ini kami mendapat akal, Hoa Lui-sian kusuruh memancing Lian Thian-hun di belakang, dengan Thian-mo-ih-ciong-sut, mempermainkan dia sampai puas, bahkan sengaja menampilkan diri sekejap supaya Lian Thian-hun mengenalinya. Bila Lian Thian-hun pulang dalam keadaan runyam, pasti dia akan menceritakan pengalamannya itu. Padahal Ki Ti dan Li Tiang-ceng menyaksikan dengan mata kepala sendiri di ruang pendopo, di mana Hoa Lui-sian telah membuat onar, sudah pasti mereka takkan percaya apa yang diceritakan oleh Lian Thian-hun? Biasanya Lian Thian-hun sangat tinggi hati, setiap patah perkataannya cukup berbobot, apa pun yang dikatakannya pasti dipercaya orang, bahwa kali ini saudara sendiri juga tidak mau percaya padanya, coba pikir apakah dada Lian Thian-hun tidak akan meledak?"

Kuda masih dilarikan, meski lambat tapi mereka terus menempuh perjalanan di tengah hujan salju yang makin lebat. Tak terasa dua li telah mereka tempuh pula.

Di atas pohon sebelah kiri jalan mendadak seorang tertawa cekikikan, katanya, "Bukan saja dadanya meledak saking dongkol, orangnya pun hampir mampus karena sesak napas."

Waktu Sim Long angkat kepala, dilihatnya salju menyelimuti seluruh pohon gundul itu di pinggir jalan, mana ada bayangan orang, tapi setelah dia perhatikan, didapatinya di atas pohon ada tumpukan salju yang mulai bergerak-gerak dan berguguran ke bawah, lalu muncul seorang berpakaian merah, memakai topeng dengan dandanan dan bentuk tubuh yang sama dengan Cu Pat. Namun anak merah yang satu ini memakai mantel berbulu warna putih, maka waktu dia meringkal di atas pohon dan menutup tubuhnya dengan mantel orang sukar melihat jejaknya, umpama Lian Thian-hun lewat di bawah pohon juga takkan menemukan tempat sembunyinya.

Sim Long menghela napas, ujarnya, "Kukira itulah Ngo-sek-hou-sin-hoat (pancawarna pelindung badan) dari Thian-mo-ih-ciong-sut. Sudah lama kudengar, syukur hari ini dapat menyaksikan sendiri."

Si baju merah Hoa Lui-sian tertawa, "Kepandaian yang tak berarti, Sim-kongcu sudi memujinya, nenek jadi rikuh malah."

Cu Jit-jit tertawa, katanya, "Tak terduga engkau sudah menunggu kami di sini, bagaimana, berhasil tidak?"

"Lian Thian-hun sudah kupermainkan sampai payah, maka nenek ...."

Mendadak embusan angin lalu membawa suara derap kuda yang dilarikan dengan kencang ke arah sini.

Cu Jit-jit berkerut kening, katanya, "Siapa yang mengejar kemari?"

Hoa Lui-sian berkata, "Kalau bukan Can Ing-siong, pasti Pui Jian-li."

Sim Long heran, katanya, "Can Ing-siong atau Pui Jian-li, kenapa mereka mengejarmu?"

Hoa Lui-sian cekikikan, katanya, "Semua ini gara-gara Jitkohnio kita, tidak hujan tanpa angin, dia bilang bendera Piaukiok itu amat jelek, lebih baik dicabut saja."

Cu Jit-jit tertawa geli, katanya, "Tapi kan bukan aku yang mencabutnya?"

Melotot mata si anak merah, serunya, "Memangnya kenapa kalau aku yang mencabutnya, bila tua bangka itu mengudak ke sini, lihat saja kalau Cu Pat tidak melabrak mereka habis-habisan."

"Sudah, sudah," kata Hoa Lui-sian, "semula cuma ada satu siluman pembuat huru-hara, sekarang bertambah dua kakak beradik yang suka membuat onar, Sim-siangkong, bagaimana pendapatmu?"

Sim Long menjura, katanya, "Kalian siap bertempur, biar kumohon diri saja."

Dia terus memberosot ke belakang dan melompat ke pinggir jalan.

"Jangan pergi Sim-toako," teriak si anak merah.

Merah mata Cu Jit-jit, katanya dengan sedih, "Biarkan dia pergi, walau kita pernah menolong jiwanya, memangnya kita harus menuntut imbalan kepadanya?"

Kontan Sim Long menghentikan langkahnya, sekali melejit ia melayang balik, katanya sambil menghela napas, "Memangnya apa kehendakmu atas diriku, nona manis?"

Pecah tawa Cu Jit-jit, katanya perlahan, "Aku ingin ... kau harus ...." bola matanya mengerling tajam, tiba-tiba dia gigit bibir dan melengos dengan malu.

Hujan salju makin lebat, angin juga tambah ribut, derap kaki kuda di kejauhan makin mendekat, tapi dia seperti tidak peduli. Hoa Lui-sian menjadi gelisah, teriaknya, "Nona manis, sekarang bukan saatnya manja, mau lari atau perang tanding, lekas ambil keputusan!"

"Kenapa takut, hadapi mereka," seru si anak merah. "Sim-toako juga akan membantu kita."

Sim Long melangkah perlahan, gumamnya, "Mau berkelahi? ...." setiba di samping bocah merah, mendadak tangannya bergerak secepat kilat, Jian-kin-hiat orang dikebutnya sekali.

Kontan anak merah itu merasa kaku. Sim Long lantas mengempitnya, sekali lompat dia cemplak ke atas kuda yang ditunggangi Cu Jit-jit, sebelah tangan menepuk pantat kuda, segera kuda itu berjingkrak sambil meringkik terus membedal ke depan.

Terpaksa Hoa Lui-sian lari di belakang mereka, demikian pula kedelapan pengawal berseragam hitam itu hanya mengikuti langkah Cu Jit-jit saja. Tanpa diperintah serempak mereka pun membedal kudanya.

Mendadak Hoa Lui-sian melambung ke atas terus hinggap di atas pantat salah seekor kuda, laki-laki penunggang kuda siap memberikan kudanya, tapi Hoa Lui-sian berkata, "Pegang kendalimu, tak perlu urus diriku."

Dia berdiri di atas kuda dan kuda itu lari pesat seperti tidak membawa manusia tambahan, Hoa Lui-sian bertengger dengan enteng, sudah tentu kawanan pengawal itu amat kagum.

Karena dikempit di bawah ketiak Sim Long, anak merah itu berkaok-kaok, "Turunkan aku, turunkan aku! Kalau tidak turunkan aku segera akan mencaci maki."

Sim Long tertawa, katanya, "Kalau kau berani membuat onar lagi, biar kucukur gundul rambutmu, akan kuantarmu ke Ngo-tay-san dan kuserahkan kepada Thian-hoat Taysu untuk dijadikan Hwesio cilik."

Melotot mata si anak merah, teriaknya, "Kau berani ... kau berani?"

"Kenapa tidak berani? Kalau tidak percaya boleh kau coba."

Mengirik anak merah itu, dia kapok dan tidak berani bersuara lagi.

Cu Jit-jit tertawa geli, katanya, "Orang galak akhirnya ketemu batunya, sekali ini Pat-te benar-benar mati kutunya."

Bocah merah itu berkata, "Dia kan bakal Cihu (suami kakak), jadi bukan orang luar, umpama aku takut kepadanya, memangnya perlu diperdebatkan. Betul tidak, Cihu?"

Sim Long menyengir.

"Cis," Cu Jit-jit mendelik, "setan cilik, berani sembarang mengoceh lagi, awas kupotong lidahmu."

Bocah merah itu mencibir, "Di mulut saja Cici memaki aku, padahal dalam hati alangkah senangnya."

Cu Jit-jit tertawa dan mendadak membalik tubuh hendak memukul, tapi begitu dia membalik kebetulan dia menubruk ke dalam pelukan Sim Long malah.

Anak merah itu tertawa lebar, serunya, "Coba lihat, Cici cari kesempatan bermain."

Tiba-tiba di kejauhan terdengar suara seorang berteriak, "Tapak kuda ini masih baru, budak itu pasti belum lari jauh. Ayo kejar!"

Maklum angin mengembus kencang dari selatan, maka suara derap kuda di belakang terbawa angin, dan dapat didengar dengan jelas, tapi para pengejar itu tidak mendengar percakapan mereka. Sim Long keprak kudanya supaya lari terlebih kencang.

Cu Jit-jit berkata, "Sebetulnya mereka bukan tandingan kita, kenapa kita harus lari?"

"Bukankah kau pun bukan tandinganku, kenapa aku tidak melayanimu?"

"Huh, aku tanya betul-betul, kau menggoda malah."

"Memangnya aku bergurau? Ketahuilah, umpama kepandaianmu sepuluh lebih tinggi daripada mereka, betapa pun jangan kau layani mereka."

"Kenapa jangan melayani mereka?"

"Kan pihakmu yang salah, kalau sampai berkelahi benar, bukankah bakal ditertawakan orang. Apalagi Can Ing-siong dan Pui Jian-li bukan orang yang boleh dibuat permainan, bila sampai bermusuhan dengan mereka, kelak ayahmu yang akan menemui kesulitan."

Tertawa Cu Jit-jit, katanya, "Kalau demikian, kau toh memikirkan diriku."

Sim Long menghela napas, katanya, "Budi pertolonganmu masa tidak kubalas."

Cu Jit-jit menghela napas, sekalian dia rapatkan tubuhnya ke pangkuan Sim Long, katanya, "Baiklah, lari juga boleh, terserah padamu mau lari sampai kapan."

"Aduh, asyiknya! ...." tiba-tiba si anak merah menggoda.

KANG ZUSI

*****

Mereka lari menyusur pinggir sungai terus menuju ke barat, setiba di kota Liong-seng, mereka menyeberang sungai terus menuju ke Pit-yang. Syukur para pengejar itu jauh tertinggal di belakang dan tak mungkin menyusul lagi. Namun kuda dan penunggangnya juga sudah payah, sukar melangkah lagi. Waktu itu sudah hari kedua menjelang tengah hari, hujan salju masih terus turun tak berhenti. Sebelum masuk kota Pit-yang, Cu Jit-jit mengeluh, "Tak tahan lagi, aku tak tahan lagi! Kalau tidak lekas mencari rumah penginapan yang bersih, aku bisa mampus di tengah jalan."

"Sekarang belum tiba saatnya istirahat, apalagi di sini, celaka kalau pengejar itu menyusul tiba," kata Sim Long.

"Pengejar menyusul tiba? Dalam keadaan seperti ini peduli apa dengan para pengejar itu, umpama mereka mengejar tiba dan membunuhku juga aku tetap ingin tidur."

Sim Long kewalahan, katanya sambil geleng kepala, "Dasar gadis pingitan, rewel dan manja ...."

"Apa katamu?" omel Cu Jit-jit.

"Ya, ya, aku bilang memang perlu istirahat."

Anak merah mencibir pula, katanya, "Bukan begitu katanya, dia bilang kau ini gadis pingitan yang manja ...." mendadak dia berhenti bicara dan memandang terkesima ke depan.

Waktu itu mereka mulai memasuki kota, deretan rumah penduduk di pinggir jalan sudah kelihatan, jalan raya dilapisi balok batu besar, dari pengkolan sana tiba-tiba muncul sebarisan orang. Setelah agak dekat baru terlihat jelas, puluhan orang berbaju kasar dengan dada terbuka sedang menggotong belasan buah peti mati, arahnya ke luar kota.

Para penggotong peti mati berlepotan debu dan hangus, namun peti yang mereka gotong semuanya masih baru, belum dipelitur lagi, agaknya dibuat secara tergesa-gesa karena perlu segera dipakai. Melihat gelagatnya, dalam kota Pit-yang tiba-tiba berjatuhan banyak korban yang mati sehingga persediaan peti mati tidak mencukupi.

Pejalan kaki semua minggir, namun tiada yang berani memerhatikan rombongan pemikul peti mati ini. Ada yang tunduk kepala, ada yang melengos ke arah lain, ada pula yang

sengaja sembunyi ke dalam toko di sepanjang jalan, agaknya bila mereka berani mengawasi rombongan peti mati itu, bencana bakal menimpa mereka.

Tapi bocah merah memandangnya dengan mata melotot, heran dan kaget, sesaat kemudian baru dia menghela napas, katanya, "Banyak benar peti mati."

"Memang tidak sedikit," ucapnya Cu Jit-jit.

"Tidak sedikit apa, hakikatnya amat banyak. Peti mati sebanyak itu akan dikubur bersama, sebesar ini belum pernah kulihat atau mendengar. Hehe, kuyakin kau pun belum pernah melihat."

"Orang sebanyak itu mati sekaligus memang jarang terjadi. Lihatlah orang-orang di tepi jalan seperti ingin menyingkir, mungkin di sini berjangkit penyakit menular."

"Kalau berjangkit penyakit menular, mayat mereka tentu sudah dibakar."

"Kalau bukan penyakit menular, pasti terjadi pertempuran kaum persilatan, maka jatuh korban sebanyak itu, tapi pemikul peti itu tiada satu pun yang mirip kaum persilatan."

"Karena itulah kejadian ini dikatakan aneh."

Hoa Lui-sian sudah menyusul tiba, dia mengenakan topeng, orang lain anggap dia bocah cilik yang suka bermain dengan topengnya, maka tidak menarik perhatian orang.

Cu Jit-jit berpaling dan tanya kepadanya, "Tahukah kau apa yang telah terjadi?"

"Peduli apa yang terjadi, kota Pit-Yang ini pasti tidak aman, lebih baik kita ...."

"Memangnya kenapa kalau tidak aman?" tukas Cu Jit-jit dengan melotot.

"Tidak apa-apa," Hoa Lui-sian menghela napas, lalu bergumam, "Sudah tidak aman, kedatangan pula dua orang tukang mencari gara-gara .... Ai, mungkin akan ada tontonan yang lebih menarik lagi."

Cu Jit-jit anggap tidak mendengar, asal Sim Long tidak bersuara, legalah hatinya.

Setelah rombongan pemikul peti mati lewat, segera dia melompat ke tengah jalan raya. Tampak jalan raya yang panjang ini ternyata sunyi sepi, setiap pejalan kaki sama bungkam sambil lalu dengan menunduk kepala, padahal rombongan peti mati itu sudah tak kelihatan lagi, namun suara berbisik pun tidak terdengar. Jelas hal ini amat janggal, tapi Cu Jit-jit tetap tidak peduli, setelah mendapatkan hotel segera dia masuk kamar dan istirahat.

Hotel ini amat besar, mungkin hotel satu-satunya yang terbesar di kota Pit-yang ini. Tapi hotel sebesar ini juga sepi-sepi saja, ruang makan di bagian depan juga tidak terdengar percakapan orang. Para pedagang, pelancong yang tiba di Pit-yang agaknya juga sudah pergi semua, yang belum datang agaknya juga putar haluan ke tempat lain. Kota Pit-yang seolah-olah sudah menjadi kota teror.

*****

Menjelang magrib baru Cu Jit-jit bangun tidur, meski sudah tidur setengah hari, dia masih belum puas juga. Maklum tidurnya tidak nyenyak, layap-layap dia seperti mendengar suara kuda lari mondar-mandir di jalan raya. Setelah mandi dan berdandan, dia keluar dan mengetuk jendela kamar sebelah, "Lo-pat, Lo ...."

Belum dia mengulangi seruannya, daun jendela terbuka, si anak merah tetap berpakaian serbamerah, cuma potongan bajunya yang berbeda, dia berdiri di atas ranjang yang letaknya dekat jendela, katanya dengan tertawa, "Sudah kuduga kau pasti sudah bangun."

"Mana dia?" tanya Jit-jit dengan suara mendesis.

Si anak merah berkerut hidung, katanya, "Kau bisa dia pergi. Tengoklah sendiri, bukankah dia masih mendengkur seperti babi mati."

"Jangan memaki orang," desis Jit-jit, dilihatnya di ranjang seberang sana seorang rebah dalam selimut yang tebal, bantal guling pun terselubung di dalam. Cu Jit-jit tertawa riang, katanya, "Jangan biarkan dia tidur melulu, lekas bangunkan dia!"

"Baiklah," ujar si bocah merah, mendadak ia jumpalitan ke belakang, turun di depan ranjang yang lain, serunya, "Hei, bangun, bangun! Ratu iblis datang, masa kau masih tidur juga?"

Seperti sudah mampus saja tidur Sim Long sungguh lelap, sedikit pun tidak bergerak.

Si anak merah bergumam, "Dia bukan lagi babi, tapi lebih mirip sapi ...." mendadak dia menarik selimut. Di dalam

selimut hanya terbungkus seprai dan bantal guling, namun Sim Long entah ke mana perginya.

Cu Jit-jit menjerit kaget, segera dia menerobos masuk lewat jendela, selimut, bantal guling dia ubrak-abrik ke lantai, serunya sambil membanting kaki, "Kau bilang dia babi, justru kau sendiri babi. Kau bilang tidak tidur, memangnya dia menjadi lalat dan bisa terbang tanpa kau ketahui? Tolong ... tolong ...."

Hoa Lui-sian dan para pengawal berseragam hitam itu langsung berlari datang. Cu Jit-jit lantas berseru, "Dia ... dia sudah kabur..." belum habis bicaranya air mata lantas bercucuran.

Karena dimaki, anak merah penasaran dan memonyongkan mulutnya, sambil menyingkir dia mengomel, "Tidak malu, sudah sebesar ini, sedikit-sedikit menangis. Huh, apa-apaan ...."

"Apa katamu?" kontan Cu Jit-jit berjingkrak gusar.

"Aku bilang ... maksudku, kalau orang sudah pergi, ya mau apa lagi, kan masih bisa dicari."

"Lekas, ayo lekas cari, kalau tidak ketemu, awas kepalamu .... Lekas kalian cari, kenapa hanya melongo saja? Mungkin ... mungkin kali ini sukar menemukan dia lagi."

Mendadak dia menjatuhkan diri ke atas ranjang terus menangis tergerung-gerung.

"Ayolah cari ...." seru si anak merah kesal.

Tiba-tiba bayangan orang berkelebat masuk dari luar jendela, tahu-tahu Sim Long muncul kembali.

Kaget dan girang si anak merah, segera dia menubruk serta memegang lengannya, teriaknya, "Bagus, sejak kapan kau kabur? Celakalah aku dimaki-maki Cici."

Sim Long tersenyum geli, katanya, "Waktu kau mencaci Kim Put-hoan dalam impianmu, diam-diam aku pergi ...."

*****

Melihat orang-orang berada di ruang makan sama berbisik-bisik tengah membicarakan Cu Jit-jit, si anak merah naik pitam, katanya sambil mendelik, "Jit-ci, coba lihat kawanan orang iseng itu, apakah perlu kuhajar mereka?"

"Kenapa kau marah?"

"Mereka membicarakan dirimu, masa kau tidak marah?"

Cu Jit-jit tertawa manis, katanya, "Cicimu kan cantik, maka orang mau memperbincangkannya, jika kakak jelek seperti babi, kau beri upah pun mereka tak mau membicarakannya, syukurlah bahwa orang-orang itu masih tahu membedakan cantik dan jelek, tidak seperti ...." matanya mengerling Sim Long, lalu menyambung, "tidak seperti laki-laki yang punya mata tapi seperti orang buta, ceweknya cantik atau jelek juga tidak tahu."

Sim Long anggap tidak mendengar, Jit-jit kewalahan, saking jengkel dia angkat kaki dan injak kaki Sim Long sekeras-kerasnya, Sim Long hanya tersenyum saja, tidak memberi komentar, juga seperti tidak merasa sakit.

Anak merah itu geleng kepala, katanya gegetun, "Taci memang terhitung makhluk aneh, yang pantas marah tidak naik pitam, yang tidak perlu naik pitam, dia justru marah-marah."

"Setan cilik, peduli kau, jangan turut campur!" omel Jit-jit.

Anak merah alias Cu Pat tertawa, "Ya, baik, aku memang jeri padamu. Kalau kau marah jangan kau tujukan kepadaku."

Didengarnya pembicaraan orang-orang itu makin keras dan berani, gelak tawa mereka pun semakin ingar-bingar, tak segan-segan mereka menoleh kemari, malah main tuding lagi. Anak merah berkerut kening, mendadak dia lari keluar memanggil kedelapan pengawal itu masuk, seperti malaikat saja mereka disuruh berbaris di belakang Cu Jit-jit, wajah mereka kereng dan mendelik gusar, bila ada orang yang berani rewel rasanya mereka siap mengganyangnya, di mana ada suara ramai ke sana mereka melotot. Lambat laun suara percakapan dan kelakar orang-orang itu menjadi sirap, satu per satu mengeluyur pergi.

Tinggal seorang lagi yang duduk di pojok kiri sana, duduk tegak di atas kursi, sejak tadi diam saja tidak bergerak, juga tidak ganti posisi, kedua matanya menatap tanpa berkedip, seperti sedang menunggu seseorang, sorot matanya jalang memancarkan rasa dendam yang tak terlampias.

Dia memakai baju biru panjang, warnanya sudah luntur karena sering dicuci, wajahnya yang pucat seperti tidak berdarah, janggutnya kelimis, tidak memelihara kumis, usianya sekitar 25-26 tahun.

Pada saat itulah dari luar masuk seorang lagi, perawakan dan tampangnya mirip laki-laki berbaju biru itu, cuma pakaiannya

jauh lebih perlente, kainnya dari bahan mahal, usianya juga lebih muda, wajahnya berseri tawa, jadi jauh berbeda dengan pemuda jubah biru yang merengut dingin. Beberapa kali sorot matanya mengerling ke arah Cu Jit-jit, tak lupa ia pun melirik Sim Long, lalu langsung dia mendekati pemuda berbaju biru itu, sapanya, "Toako, kau sudah datang lebih dulu?"

Sejak tadi sorot mata pemuda jubah biru tidak pernah berpindah dari pintu, pemuda perlente agaknya sudah tahu bahwa pertanyaannya tidak akan mendapat jawaban, setelah duduk dia lantas makan minum tanpa bicara, tapi sorot matanya juga selalu ditujukan keluar.

Di sampingnya lagi terdapat sebuah meja bundar, beberapa orang laki-laki duduk mengitari meja ini, diam-diam mereka sering melirik ke arah kedua pemuda ini, satu di antaranya kelihatan bersikap garang, kalau memandang orang selalu mendelik, sikapnya mengejek seperti meremehkan orang lain, dengan suara tertahan dia sedang berkata, "Apakah kedua orang ini adalah Ting-keh-hengte yang beberapa hari lalu pamer kepandaian itu?"

Seorang di sebelahnya juga berpakaian mewah tapi mukanya lancip dan matanya sipit, kepalanya panjang, dari tampangnya sudah dapat diraba orang ini jahat dan licik, dengan tertawa dia menjawab, "Pandangan Thi-toako memang tajam, sekali pandang lantas mengenalnya."

Laki-laki temberang ini mengerutkan alisnya yang tebal, katanya, "Tak terduga kedua orang ini juga datang kemari. Konon kedua saudara ini pun cukup tangguh, kalau persoalan ini sampai mereka ikut campur, tentu urusan sukar diselesaikan."

Laki-laki bermata sipit itu tertawa perlahan, sahutnya, "Ting bersaudara ini memang lawan tangguh, tapi di pihak kita ada

si Tombak Sakti Thi Seng-liong, Thi-toako, soal apa yang tidak dapat dibereskan?"

Thi Seng-liong di sebelahnya tertawa, tapi begitu dia menoleh, seketika berhenti gelak tawanya, dia terlongong ke arah pintu, katanya kemudian dengan suara tertahan, "Itu dia, lawan yang benar-benar tangguh telah tiba."

Hampir semua hadirin sama memandang ke luar pintu, tampak seorang lelaki dan seorang perempuan, menggandeng seorang anak perempuan lagi datang dengan langkah lebar. Kedua orang ini seperti suami-istri, yang lelaki berpundak lebar seperti beruang, pinggang kekar laksana orang hutan, otot tubuhnya kelihatan merongkol, kelihatannya memiliki tenaga yang luar biasa, tulang pipinya menonjol, mulutnya lebar hampir menjangkau kuping, tampangnya kereng menakutkan.

Yang perempuan justru bertubuh ramping dan berdada montok, rambutnya digelung tinggi, dipandang dari samping kelihatannya cantik molek laksana bidadari, sayang bila berhadapan dengan dia, maka tampak pada wajahnya yang molek itu ada jalur merah bekas bacokan senjata tajam sepanjang tujuh dim, dari pelipis miring ke bawah lewat tengah alis terus sampai ke ujung mulut. Mending kalau mukanya jelek, justru wajahnya secantik kembang mekar, tapi dihiasi bekas bacokan sehingga kelihatan seram dan membuat orang mengirik.

Kalau suami-istri bertampang mengejutkan, anak perempuan yang digandeng mereka itu ternyata mungil jenaka, mukanya bulat dengan pipi yang bersemu merah, montok dan bola matanya bundar berputar kian kemari, begitu melihat si anak merah segera dia melelet lidah membuat muka badut, lalu mencibir.

Anak merah berkerut kening, katanya, "Setan cilik ini nakal sekali."

Cu Jit-jit tertawa, katanya, "Kau juga setan cilik, memangnya kau tidak lebih nakal?"

Seluruh hadirin sama memerhatikan kedua suami-istri ini, kedua suami-istri ini ternyata tenang-tenang saja, sedikit pun tidak peduli akan perhatian orang banyak atas diri mereka.

Mereka asyik momong putrinya, tanya mau makan apa dan mau minum apa. Seolah-oleh hanya putri mereka saja yang paling penting di seluruh jagat ini.

"Hah, sungguh menarik," ucap Cu Jit-jit, "orang aneh semakin banyak, siapa nyana kota Pit-yang ini ternyata begini ramai."

Tiba-tiba Sim Long mendesis, "Apakah kau tahu siapa kedua suami-istri ini?"

"Apakah mereka tahu aku ini siapa?" Jit-jit balas bertanya.

"Siocia, nama besar kedua orang ini kurasa sepuluh kali lebih tenar daripadamu."

Cu Jit-jit tertawa, sahutnya, "Tujuh jago kosen Bu-lim masa kini juga cuma begitu saja, memangnya mereka terhitung apa?"

"Tahukah di kalangan Kangouw tidak sedikit 'harimau mendekam dan naga sembunyi', meski tokoh-tokoh lihai sangat jarang tapi para pendekar besar yang mengasingkan diri entah masih betapa banyak. Tujuh jago kosen itu hanya kebetulan saja pernah muncul dalam percaturan Kangouw dan belum terkalahkan, jadi hanya kebetulan saja, sehingga

terciptalah kebesaran nama mereka. Memangnya kau yakin tiada jago lain yang lebih lihai daripada mereka?"

"Baiklah, aku memang selalu kalah berdebat denganmu, lantas siapa kedua orang ini?"

"Aku juga tidak tahu."

Keruan Jit-jit mendongkol, dia berbisik, "Kalau di sini tiada orang sebanyak ini, ingin kugigit telingamu."

Sekonyong-konyong terdengar seorang bergelak tertawa, suara tertawa latah itu berkumandang dari luar pintu, gelak tawa yang keras memekak telinga, kedengarannya seperti ada belasan orang tertawa bersama. Keruan hadirin berjingkat kaget, semua menoleh ke sana.

Tertampaklah delapan laki-laki sedang mengiring seorang Hwesio gede gemuk masuk ke restoran. Ketujuh laki-laki pengiring itu semua berpakaian bagus, langkahnya tegap, matanya tajam, jelas mereka pun orang persilatan, tapi sikapnya kepada si Hwesio ternyata munduk-munduk.

Sebaliknya tingkah laku Hwesio gede itu menyebalkan, walau cuaca buruk dan hawa dingin, dia hanya memakai jubah pendek di atas lutut dengan celana pendek pula, baju bagian dadanya tersingkap lebar, sehingga daging dadanya yang gembur kelihatan bergetar setiap kakinya melangkah. Kontan Cu Jit-jit mengerut kening.

"Jit-ci," bisik si anak merah, "coba lihat, Hwesio itu mirip apa?"

Jit-jit cekikik geli, omelnya, "Setan cilik, ada orang sedang makan, jangan kau omong kotor, awas kalau sampai lenyap selera makanku."

Anak merah itu berkata pula, "Kalau Hwesio gede ini juga pandai Kungfu, tentunya amat aneh. Padahal berjalan pun napasnya ngos-ngosan, mampukah dia berkelahi dengan orang?"

Tujuh-delapan lelaki yang mengiringi kedatangan Hwesio gede itu ternyata punya pergaulan luas, begitu mereka masuk seluruh hadirin segera berdiri dan menyapa dengan hormat. Hanya kedua suami-istri tadi seperti tidak peduli kehadiran orang, sementara kedua saudara Ting juga tetap menunduk saja, mereka sibuk makan-minum sendiri, tidak menoleh ke kanan-kiri.

Thi Seng-liong segera tarik lengan baju laki-laki bermata sipit, tanyanya perlahan, "Siapakah Hwesio gemuk ini, apa kau tahu?"

Lelaki sipit juga berkerut kening, katanya, "Setiap jago lihai yang punya sedikit nama di dunia Kangouw, boleh dikatakan aku Ban-su-thong (segala urusan tahu) pasti kenal, tapi Hwesio yang satu ini aku tidak tahu siapa dia."

"Kalau demikian, dia pasti seorang keroco yang tidak punya nama dalam Bu-lim?" ucap Thi Seng-liong.

"Ya, ku ... kukira demikian ...." sahut Ban-su-thong ragu-ragu.

"Kentutmu busuk," tiba-tiba Thi Seng-liong menghardik gusar, "kalau dia seorang keroco, memangnya Cin-piauthau, Ong-piauthau, Song-cengcu dan lain-lain sudi bersikap hormat kepadanya. Ban-su-thong apa, sekali ini matamu agaknya lamur!"

Ruang itu sudah penuh sesak. Banyak orang berjubel tidak kebagian tempat duduk, maka tidak sedikit yang berdiri di pinggir sehingga delapan kacung restoran sibuk dan

kerepotan. Dalam ruang makan besar dan dihadiri orang sebanyak ini, yang terdengar hanya gelak tertawa si Hwesio gede saja, percakapan orang lain seperti ditelan oleh gelak tertawanya.

Anak merah itu jadi uring-uringan, omelnya, "Huh, menyebalkan!"

"Memang sebal, lebih baik kita ...."

"Kau mau cari setori lagi?" cegah Sim Long.

"Memangnya kau tidak muak melihat tampang orang seperti itu?"

"Coba kau lihat, berapa orang di sini yang membencinya, dua orang bersaudara di pojok itu, setiap kali memandangnya terlihat sorot matanya penuh kebencian. Beberapa kali sang kakak mau berdiri, tapi selalu dicegah oleh adiknya. Demikian pula suami-istri itu, walau tidak pernah melirik sekalipun ke sana, tapi sikap mereka kelihatan rada ganjil. Apalagi laki-laki kekar seperti menara itu pun rasanya sudah gatal dan mau melabraknya, namun mereka toh segan dan ragu .... Cepat atau lambat orang-orang itu pasti akan turun tangan, toh bakal ada tontonan, buat apa kau sendiri harus turun tangan?"

"Baiklah, aku selalu kalah berdebat denganmu," omel Jit-jit.

Tiba-tiba terdengar si Hwesio gede itu berseru, "Nah, itu dia sudah datang!"

Waktu hadirin menoleh, tertampak dua laki-laki berbaju hitam mengempit dua lelaki lain dengan topi miring beranjak masuk, sekali pandang orang akan tahu bahwa kedua tawanan itu adalah pencoleng kampungan, tampak mukanya pucat, kedua laki-laki berbaju hitam langsung menggusurnya ke depan

Hwesio gede, sambil membungkuk badan mereka memberi laporan, "Bajingan ini she Wi, berjuluk Wi Be (kuda kuning), dia paling jelas tentang urusan itu, dalam kota Pit-yang ini, mungkin hanya dia yang paling jelas persoalannya."

"Bagus, bagus," puji si Hwesio gede, "boleh persen dia dulu seratus tahil perak, supaya hatinya senang dan tenteram."

Salah seorang pengiringnya segera melemparkan sekeping perak ke depan kaki Wi Be.

Seketika melotot bola mata Wi Be.

Si Hwesio gede tertawa, katanya, "Kalau keteranganmu baik, nanti kupersen lagi."

Wi Be menghela napas lega, katanya, "Hamba Wi Be, sudah belasan tahun berkecimpung dalam kota Pit-yang ...."

"Singkat saja, bicara yang penting," tukas si Hwesio gede, matanya menyapu pandang sekelilingnya, lalu tertawa lebar, "suaramu juga harus keras, supaya seluruh hadirin mendengar dengan jelas."

Wi Be berdehem beberapa kali, katanya lantang, "Di sebelah utara Pit-yang menghasilkan batu bara, tapi penduduk Pit-yang tiada yang berani menggali batu bara itu. Kira-kira setengah bulan yang lalu mendadak datang belasan pedagang, seluruh areal tanah di utara kota Pit-yang dibelinya semua, mereka menyewa ratusan orang untuk menggali batu bara. Mereka mulai bekerja pertengahan bulan yang lalu, tapi setelah bekerja susah payah selama setengah bulan, hasilnya nihil, tiada batu bara yang berhasil mereka gali."

Orang ini bercerita tentang gali-menggali tambang batu bara, tapi Cu Jit-jit dan Sim Long melihat hadirin sama mengunjuk

sikap yang serius, maka mereka menduga hal ini pasti ada sangkut pautnya dengan kejadian yang mengejutkan di sekitar kota Pit-yang, maka mereka pun mendengarkan dengan penuh perhatian.

Perlahan Wi Be ulur kakinya dan menginjak uang perak tadi, ujung mulutnya mengunjuk senyuman puas, lalu melanjutkan, "Tapi pada tanggal satu bulan ini, jadi empat hari yang lalu, batu bara tidak berhasil mereka keduk, sebaliknya di kaki bukit di luar dugaan tergali sebuah pilar batu, di atas pilar itu terukir beberapa huruf ... delapan huruf ...."

Sampai di sini seri tawanya tiba-tiba sirna, mimik wajahnya berubah takut dan ngeri, suaranya pun gemetar, "Delapan huruf itu berbunyi: 'ketemu batu maju terus, takdir tak terhindarkan'."

Diam-diam hadirin saling pandang, sikap mereka kelihatan makin prihatin, Hwesio gede itu juga tidak tertawa lagi, katanya, "Kecuali kedelapan huruf itu, adakah ukiran atau gambar lain di atas pilar itu?"

Wi Be berpikir sejenak, sahutnya, "Tiada lagi. Konon setiap goresan huruf itu berbentuk panah, seluruhnya ada tujuh puluh goresan sehingga terciptalah delapan huruf itu."

"Panah!?" tanpa sadar hadirin sama berseru kaget dan heran, mereka tidak paham 'panah' itu melambangkan apa.

Wi Be menghela napas, lalu menyambung, "Di antara kuli penggali batu bara itu ada juga yang melek huruf, melihat tulisan pada pilar itu, mereka mundur tak berani menggali lagi. Sebaliknya setelah melihat pilar batu itu, kawanan pedagang itu justru berjingkrak kegirangan, mereka mau membayar tiga kali lipat bagi siapa yang tetap mau bekerja. Malam itu juga ditemukan sebuah pintu batu di belakang pilar, di atas pintu

batu ini juga terukir huruf yang berbunyi: 'masuk pintu selangkah, jiwa melayang seketika'. Warna hurufnya merah, kelihatan amat mengerikan."

Ruang makan itu jadi sunyi, hanya terdengar dengus napas orang banyak. Maka Wi Be melanjutkan, "Penggali itu juga melihat huruf itu, mereka tidak mau menggali lagi. Agaknya kawanan pedagang itu juga sudah menduga akan hal ini, siang-siang mereka sudah mempersiapkan hidangan, sayur-mayur dengan arak, tanpa basa-basi, semua hidangan diberikan kepada penggali itu, sudah tentu mereka melalap habis hidangan dan puluhan guci arak yang sengaja disediakan. Keruan orang-orang itu mabuk, maka kawanan pedagang itu lantas menyerukan bekerja pula, tanpa sadar para penggali itu mengambil pacul dan sekop dan mulai menggali lagi, mereka sudah mabuk, maka tidak peduli apa arti tulisan yang tertera di atas pintu, dengan cepat sekali pintu batu itu lantas terbuka dan semuanya masuk ke sana. Tapi hari kedua ...."

"Hari kedua kenapa?" bentak si Hwesio gede.

Jidat Wi Be basah oleh keringat dingin, suaranya gemetar, "Orang yang masuk itu sampai hari kedua tiada yang keluar, sampai tengah hari, ayah bunda dan anak bini mereka berbondong-bondong datang ke sana, mengharukan jerit tangis mereka, sampai terdengar mereka yang tinggal di dalam kota, sungguh mengenaskan, amat memilukan. Hamba ikut terharu dan mencucurkan air mata, hingga hari hampir sore, tetap tiada reaksi apa-apa dari lubang galian."

Ia mengusap keringat di atas jidatnya, kelihatan jari-jari tangannya gemetar, setelah ganti napas lalu melanjutkan, "Kemudian ada beberapa orang yang bernyali besar memberanikan diri untuk masuk gua tambang itu secara berombongan. Akhirnya ditemukan orang-orang itu ternyata

sudah mati di dalam sebuah kamar batu, tiada luka pada tubuh mereka, namun kematian mereka amat mengerikan, bola matanya melotot, terbayang betapa takut, ngeri dan seram mereka sebelum ajal. Sudah tentu orang-orang yang masuk itu tak berani melihat lagi, serempak mereka menjerit terus berlari keluar. Saking sedih keluarga para korban akhirnya menjadi nekat, mereka berlomba hendak menerjang masuk, untung orang banyak berhasil menahan dan membujuk mereka, akhirnya dipilih beberapa pemuda yang bertenaga besar untuk menggotong keluar mayat-mayat itu, langsung dikebumikan. Siapa tahu, orang-orang yang menggotong keluar mayat-mayat itu, pada hari ketiga juga mati secara mendadak dan aneh."

Wi Be ternyata pandai bicara, cerita yang mengerikan dapat diuraikan secara hidup dan menarik sehingga hadirin seperti menyaksikan atau mengalami sendiri kejadian itu, namun tidak sedikit hadirin yang merasa kaki dan tangan menjadi dingin, jantung berdetak, sembilan di antara sepuluh orang tanpa sadar sama menenggak araknya.

Yang duduk di samping Hwesio gede adalah seorang laki-laki tua kurus kering, matanya bersinar tajam, setelah menghabiskan araknya, dia termenung sejenak, katanya kemudian, "Apakah kau tahu bagaimana kematian orang-orang yang menggotong keluar mayat itu setelah hari ketiga?"

Wi Be membuka mulut, tapi tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun. Akhirnya dengan suara serak dia berkata, "Hari ketiga lewat tengah hari, di antara mereka ada yang sedang makan, ada yang sedang sembahyang, ada yang sedang menimba air, ada pula yang sedang menulis. Tapi setelah tengah hari, orang-orang itu seperti kesurupan setan saja, mendadak mereka melompat-lompat, mulutnya terbuka tapi tidak dapat mengeluarkan suara, lalu terbanting jatuh kelejatan, hanya sekejap jiwa mereka lantas melayang."

Bergetar tubuh si kakek kurus, "trang", cangkir yang dipegangnya jatuh di atas meja, matanya nanar mengawasi belandar, mulutnya bergumam, "Belum lewat tengah hari ... sungguh lihai ... sungguh lihai ...." sorot matanya menampilkan rasa kaget dan ngeri, "prak", tahu-tahu cangkir teremas hancur.

Diam-diam Cu Jit-jit menggenggam kencang tangan Sim Long yang di atas meja, wajahnya juga berubah pucat, hanya si anak merah yang terbelalak matanya, katanya, "Mungkinkah orang-orang itu mati keracunan?"

"Betul," desis si kakek kurus kering. "Racun ... racun ... setiap tempat di balik pintu batu itu pasti terdapat racun, siapa saja bila menyentuh pintu, dinding, atau menyentuh mayat-mayat yang mati keracunan, mereka pun tidak bisa hidup dalam dua belas jam lagi .... Racun seganas itu sudah dua puluh tahun lebih tidak pernah kulihat."

Si Hwesio gede berkata, "Apakah racun itu lebih lihai daripada Cu-bu-cui-hun (lewat tengah hari merenggut nyawa) milik dirimu yang ahli racun ini?"

Bahwa orang tua kurus kering ini ada pemilik Cu-bu-cui-hun-sah, orang ketiga dari sembilan belas jenis senjata rahasia beracun di Bu-lim dan bernama Bok Hi, keruan seluruh hadirin sama melengak dan pucat mukanya.

Bok Hi tertawa pedih, katanya, "Racun yang pernah kugunakan, kalau dibandingkan orang hanya seperti permainan anak kecil belaka."

Si Hwesio gede berkerut alis, mendadak dia tergelak, katanya, "Bila mau ikut padaku, tanggung tidak akan mati, racun yang paling jahat bagiku tak ubahnya seperti gula pasir belaka,"

lenyap tertawanya mendadak dia berseru bengis, "Apakah mulut gua itu sekarang sudah tersumbat?"

Cepat Wi Be menjawab, "Gua iblis itu dalam sehari telah membunuh dua ratus jiwa, jangankan menyumbatnya, pergi ke sana pun tidak berani kecuali orang gila."

Hwesio gede tertawa sambil mendongak, "Kalau begitu, semua orang yang ada di sini mungkin akan melihat ke sana, memangnya mereka juga orang gila semua?"

Wi Be melongo, seketika pucat air mukanya, cepat dia menyembah, ratapnya, "Siaujin (hamba) tidak berani, tidak ... bukan begitu maksud hamba."

"Lekas enyah!" bentak si Hwesio gede.

Seperti mendapat pengampunan, setelah menyembah beberapa kali dia merangkak mundur terus lari pergi, uang perak yang tadi diinjaknya pun lupa diambilnya.

Mendadak si anak merah melompat ke depan dan berjumpalitan dua kali, sekali raih dia ambil uang perak itu terus dilemparkan pula. "Tring", uang itu jatuh di luar pintu, tepat di depan Wi Be, waktu Wi Be memungut uang itu, si anak merah juga sudah duduk kembali di kursinya, katanya dengan tertawa, "Uang hasil jerih payah, jangan lupa membawanya."

Melihat usianya masih sekecil itu tapi sudah mendemonstrasikan Ginkang selihai itu, keruan hadirin sama terbeliak kaget. Si Hwesio gede bergelak tertawa sambil keplok, "Anak bagus! Ginkang hebat, dari siapa kau belajar?"

Berputar bola mata si anak merah, sahutnya, "Belajar sama Taci."

"Bagus, anak bagus! Siapa namamu?" tanya pula si Hwesio gede.

"Aku bernama Cu Pat-ya, Hwesio gede, siapa namamu?"

"Cu Pat-ya, hahaha, bagus Cu Pat-ya, aku bergelar It-siau-hud (Buddha tertawa sekali), apa pernah kau dengar namaku?" di tengah gelak tertawanya mendadak, tubuhnya bergerak perlahan menghampiri si anak merah, daging gempal di tubuhnya bergetar turun naik, kelihatan lucu.

Tapi Cu Jit-jit dan Sim Long sedikit pun tidak merasa lucu, sebelum It-siau-hud maju mendekat mereka sudah siap siaga, telapak tangan kanan Sim Long diam-diam sudah memegang punggung si anak merah. Mendadak tubuh besar It-siau-hud berkelebat, melesat ke pinggir, bukan menubruk si anak merah, tapi menerjang ke arah Ting-keh-hengte yang duduk di pojok sana.

Aksinya memang di luar dugaan hadirin, terjangan It-siau-hud sungguh secepat kilat, tapi reaksi Ting-keh-hengte juga tidak kalah cepatnya.

Pemuda jubah biru Ting Lui menarik tubuh sedikit, kontan meja ditendangnya mencelat, berbareng tangannya mencabut pedang lemas terus diayun ke depan.

Sementara pemuda perlente Ting Hi tergelak latah, serunya, "Bagus, Hwesio keparat, kami bersaudara belum lagi mencari perkara kepadamu, tapi kau sudah mencari gara-gara lebih dulu."

Cepat sekali kedua saudara Ting ini bergerak, tahu-tahu mereka sudah menyingkir beberapa kaki ke kanan dan kiri.

Waktu itu tubuh It-siau-hud yang besar sedang terapung di udara, melihat meja meluncur menumbuk dirinya, dia tidak berkelit atau menyingkir, dengan kepalanya dia tumbuk meja itu hingga pecah berantakan. Seketika pecahan kayu, mangkuk piring dan cangkir arak muncrat kocar-kacir, malah It-siau-hud masih sempat menyambar dua kaki meja, di tengah gerungan murkanya, kedua tangannya menyapu kakak beradik She Ting itu.

Perawakannya memang besar, kedua lengannya panjang lagi ditambah kedua kaki meja, bila dibentang panjangnya ada satu tombak.

Segera angin menderu, api lilin besar di dalam ruang makan sama bergoyang mau padam, sungguh dahsyat sekali serangan si Hwesio.

Tampaknya kedua Ting bersaudara sudah terkurung di bawah serangan dahsyat dan tak bisa lolos. Hadirin sama terbelalak kaget, ada yang menjerit ada yang bersorak memuji, tidak sedikit pula yang mengkhawatirkan keselamatan kedua saudara Ting itu.

Tahu-tahu kedua Ting menyelinap lewat selicin belut dari bawah lengan baju si Hwesio, padahal kalau mereka melompat mundur, umpama luput dari serangan ini, pasti takkan bisa lolos dari serangan susulan selanjutnya.

Tapi pengalaman tempur kedua saudara ini ternyata amat luas, ketepatan tindakan mereka pada saat terdesak juga setingkat lebih unggul daripada orang lain.

Dalam detik-detik yang gawat itu, mereka melakukan keputusan yang tidak mungkin berani dilakukan oleh orang lain. Bukan berkelit atau menyingkir, mereka justru memapak maju dan menyelinap lewat di bawah It-siau-hud, maklum

tenaga orang sukar dikerahkan ke bawah, jadi merupakan titik lemah dari gempuran yang dahsyat ini.

Tahu-tahu It-siau-hud merasa pandangannya kabur, bayangan kedua saudara Ting sudah lenyap. Segera terasa pula datangnya pukulan keras dari belakang, kiranya tanpa berpaling kedua saudara Ting itu mengayun balik tangannya balas menyerang. Padahal saat itu It-siau-hud tengah melancarkan serangan ke depan, untuk berputar dan menangkis jelas sangat sulit.

Tapi Kungfu Hwesio latah ini memang juga mengejutkan, sambil menarik sikut kiri, tangan kanan terayun ke kiri, lutut kiri setengah ditekuk dan kaki kanan menendang miring ke kiri atas, tubuhnya yang besar secepat kitiran berputar di tengah udara, kaki meja di tangan kiri tepat menangkis pedang Ting Lui yang menyambar tiba, sementara kaki kanan menendang pundak Ting Hi.

Serangan tadi sangat dahsyat, tapi serangan kali ini sekaligus bertahan sambil menendang dan menangkis, jarang ada tokoh silat yang mampu bertindak setangkas ini, sasarannya jitu, temponya cepat, gerakannya tangkas, siapa pun tidak menyangka tubuh yang besar itu mampu melakukan gerakan selincah ini.

Kedua Ting bersaudara menjengek, tanpa berpaling mereka terus melayang ke depan, ketika It-siau-hud turun ke bawah, kedua saudara itu sudah jauh berada di luar pintu. Terdengar Ting Lui mengejek, "Jika mau berkelahi, silakan keluar."

Ting Hi juga mendengus, "Kalau dia sudah berani kemari, memangnya dia takut keluar?"

Serangan It-siau-hud itu dilancarkan dalam sekejap, gebrakan kedua pihak sama-sama di luar dugaan orang banyak,

terjadinya secepat kilat, semuanya merupakan perpaduan antara pengalaman, Kungfu sejati dan kecerdikan, hadirin menyaksikan dengan melongo kagum, setelah suara kedua saudara Ting berkumandang di luar pintu baru hadirin serempak bersorak riuh rendah. Tertampak wajah It-siau-hud berubah merah padam, tapi dia tidak mengejar keluar.

Di tengah duduknya Cu-bu-cui-hun Bok Hi mendengus, "Lui-hi-siang-liong-kiam, masih muda dan gagah perkasa, di bawah ketenaran nama mereka tiada orang lemah, selanjutnya Taysu harus bertindak lebih hati-hati."

It-siau-hud tertawa latah, katanya, "Kalau cuma kedua bocah ingusan ini masih belum kupandang sebelah mata, jika tidak ada urusan penting yang harus kita selesaikan, memangnya mampu mereka lolos dari genggamanku?"

Mendadak dia menarik muda dan menyapu pandang hadirin, katanya keras, "Tentunya kalian sudah mendengar jelas bila di antara kalian ada yang tidak ingin mengambil bagian, boleh silakan pergi dari sini. Asalkan punya tujuan yang sama, boleh tetap tinggal di sini, nanti berunding pula denganku."

Tiba-tiba Cu Jit-jit menjengek, "Berdasarkan apa kau mengusir orang pergi dari sini?"

It-siau-hud menatap tajam ke arah Jit-jit, ia tertawa, "Nona berani bilang demikian, tentu kedatanganmu bukan untuk urusan ini?!"

Cu Jit-jit membatin, "Orang ini kelihatan kasar, tapi juga bisa menggunakan otak, ternyata seorang lihai."

Walau dalam hati tahu Hwesio ini lawan lihai, tapi sedikit pun dia tidak takut, jengeknya, "Kau keliru, nonamu justru kemari karena soal itu."

Pada akhir katanya sengaja dia melirik Sim Long, pandangan It-siau-hud juga beralih ke arah Sim Long. Dilihatnya Sim Long duduk bermalas-malasan sambil minum arak, padahal keributan sudah terjadi dalam ruang makan ini, dia sedikit pun seperti tidak tahu-menahu.

Selama hidup belum pernah It-siau-hud melihat orang setenang ini, dia melenggong, mendadak ia tertawa, serunya, "Bagus ... bagus ...." dia terus berputar ke meja sebelah sana dan bertanya, "Dan bagaimana kalian?"

Meja itu dikitari lima laki-laki, serempak mereka berdiri, semua berubah air mukanya, satu di antaranya tertawa menyeringai dan menjawab, "Taysu bertanya, entah ada ...."

Belum habis dia bicara It-siau-hud sudah mencengkeramnya, orang itu dapat melihat tangan It-siau-hud mencengkeram dadanya, tapi dia tidak mampu berkelit, tahu-tahu tubuhnya sudah terangkat ke atas terus dibanding di atas meja. Meja hancur, mangkuk piring pun berantakan. Keempat temannya berjingkrak gusar, mereka membentak bersama, "Kau ...."

Belum lanjut ucapannya, terdengar serentetan suara "plak-plok", ternyata keempat laki-laki itu telah dipersen beberapa kali tamparan, kontan muka mereka merah bengap.

"Budak yang tidak berguna ...." bentak It-siau-hud, "makin banyak orang ikut mengurus soal ini makin baik, tapi kalau orang-orang tak berguna seperti kalian ikut campur, bukan saja hasilnya tidak memuaskan, salah-salah urusan bisa gagal total .... Huh, lekas enyah!"

Cepat keempat orang itu menggotong temannya dan saling pandang, ada yang mendekap pipi, ada yang menghela napas, dengan menunduk lesu mereka berlari pergi.

Dalam pada itu It-siau-hud sudah berada di meja lain, meja ini diduduki empat orang, sejak tadi mata mereka sudah melotot padanya, tangan terkepal dan siap menghadapi segala kemungkinan yang akan menimpa mereka. Melihat Hwesio gede itu menghampiri, serempak keempat laki-laki itu menggembor terus menubruk maju, delapan kepalan besar serentak menggenjot tubuh It-siau-hud.

It-siau-hud bertolak pinggang sambil bergelak, mendadak tangan kirinya mencengkeram dada seorang, berbareng tangan kanan terayun, seorang lain dipukulnya berputar dua kali baru terguling. Lalu lututnya menyodok, seorang lagi menungging sambil memegang perut. Laki-laki terakhir kena ditendangnya mencelat, tepat melayang ke meja di mana Cu Jit-jit dan Sim Long berduduk.

Tanpa berpaling tangan Sim Long menyampuk, hanya dengan gerakan enteng, laki-laki itu kena disengkelitnya hingga berdiri tegak jauh di sana tanpa kurang suatu apa. Keruan di samping kaget, ngeri, ia pun takut, sesaat dia awasi Sim Long dengan melongo, Sim Long tetap sibuk dengan araknya, segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya seperti tidak dihiraukannya.

It-siau-hud berkerut alis, sekali menghardik laki-laki yang dicengkeram oleh tangan kirinya dia lempar, deru angin menyebabkan penerangan dalam ruang makan itu menjadi guram, api lilin padam. Sekonyong-konyong seorang membentak di meja sebelah, begitu berdiri dia ulur kedua tangannya, laki-laki itu kena ditangkapnya. Laki-laki ini bukan lain adalah si Tombak Sakti Thi Seng-liong.

Ban-su-thong berkeplok dan bersorak, It-siau-hud tertawa lebar, katanya, "Orang bilang Thi Seng-liong adalah orang gagah nomor wahid di Hopak, kelihatannya memang tidak bernama kosong."

Bercahaya wajah Thi Seng-liong, sikapnya tampak bangga, katanya sambil menjura, "Tak nyana Taysu juga tahu namaku, sungguh orang she Thi merasa malu."

It-siau-hud berkata, "Tokoh seperti Thi-heng justru sangat kuperlukan, tapi yang lain ...." matanya lantas menyapu pandang seluruh hadirin, karena kepandaiannya memang cukup menggetar nyali orang, maka tujuh di antara sepuluh orang diam-diam berdiri terus mengeluyur pergi.

Ban-su-thong tertawa, katanya dengan berbisik, "Dua orang lagi yang duduk di meja sebelah sana yang berpakaian ungu adalah Wi Hoat-hou bergelar Thong-ciu-it-pa, yang berjubah kain kembang adalah putra angkatnya Siau-pa-ong Lo Kong, ke sebelah sana adalah Poat-swat-siang-to-ciang Beng Lip-jin, Tin-san-ciang Hongbu Siong, Hin-te-bu-hoan Li Pa, Yu-hoa-hong Siau Mo-in, yang mengisap pipa cangklong itu adalah Ong-jimoacu, ahli tutuk kenamaan di sekitar sungai besar."

Satu per satu dia menyebut nama tokoh-tokoh Kangouw yang terkenal itu seperti menyebut nama-nama saudara sendiri, ternyata tiada satu pun yang tidak dia kenal.

"Bagus," puji It-siau-hud. "Masih ada?"

Ban-su-thong menghela napas lega, sambungnya, "Dua orang di meja itu adalah Sun Thong, Sun-tayhiap dan Seng Ing, Seng-toakoanjin. Cayhe Ban Si-tong, orang salah baca jadi Ban-su-thong (segala urusan tahu). Sedangkan nona yang duduk di meja sana, kalau bukan putri Hoat-cay-sin keluarga Cu, pasti putri keluarga Hay di Kanglam, hanya ... sepasang suami-istri itu, hamba tidak mengenalnya."

It-siau-hud tertawa, katanya, "Itu sudah cukup, memang tidak malu kau dijuluki Ban-su-thong, kelak bila usahaku berhasil, tenaga macam dirimu ini memang sangat kuperlukan."

Ban-su-thong kegirangan, katanya berseri, "Terima kasih."

"Seng-toakoanjin, silakan minum arak," mendadak It-siau-hud menepuk meja, cangkir arak di atas meja itu tiba-tiba mencelat dan terbang ke depan Seng Ing.

Seng Ing tersenyum kalem, katanya, "Terima kasih atas pemberianmu."

Begitu tangan terulur, cangkir arak itu diterimanya terus ditenggak habis, arak dalam cangkir sedikit pun tidak tercecer.

Orang ini masih muda, berwajah putih halus dan cakap, sopan santun lagi, kelihatannya memang mirip pemuda bangsawan, tapi Kungfunya ternyata cukup tinggi, dari cara dia menyambut arak tadi terbukti bahwa dia memiliki Lwekang yang tinggi.

It-siau-hud tertawa lebar, serunya, "Bagus, bagus .... Sun-tayhiap, mari kusuguh kau secangkir juga."

Kembali telapak tangannya menepuk meja, sebuah cangkir meluncur pula ke arah Sun Thong di depan sana.

Ternyata Sun Thong juga seorang pemuda ganteng, cuma mata alisnya kelihatan agak angkuh, melihat cangkir meluncur tiba, dia tidak ulur tangan untuk menyambut, tiba-tiba mulut terbuka dan gigi menggigit, cangkir kena dia gigit, kepala Sun Thong terus mendongak dan menenggak habis arak di dalamnya, tapi lantas terdengar, "krak" lirih, ternyata cangkir itu kena digigitnya pecah, jelas meski reaksinya cukup

cekatan, pandangannya tajam, tapi latihan Lwekangnya belum sempurna.

Keruan merah padam muka Sun Thong. Untung It-siau-hud lantas tertawa dan berkata, "Pepatah bilang, belibis elok tidak mau terbang bersama burung jelek, empat orang yang duduk bersama di meja ini memang boleh ditonjolkan sebagai Enghiong (kesatria)."

Sun Thong kira orang tidak melihat kegagalannya, diam-diam dia bersyukur dalam hati, tak terduga It-siau-hud tiba-tiba merendahkan suaranya dan berkata padanya, "Kalau bibirmu pecah lekas kumur dengan arak, supaya tidak terlihat orang lain."

Sun Thong menyengir, katanya dengan menunduk, "Terima kasih atas petunjukmu."

Kembali It-siau-hud bergelak tertawa beberapa kali, tubuhnya yang gemuk itu mendadak membalik ke belakang, dua jalur angin kencang memecah udara. Entah kapan dia sudah meraih sepasang sumpit, dengan cara menyambitkan panah, dengan jurus Ji-liong-jiang-cu, kedua sumpit itu mengincar kedua kaki Siau-pa-ong Lu Kong.

Kelihatannya Lu Kong agak gugup, tak sempat melompat ke atas, kedua sumpit sudah hampir mengenai mata kakinya. Mendadak kedua kaki Lu Kong terangkat dan menendang bergantian, sepasang sumpit itu kena ditendangnya mencelat ke atas, sekali meraih, Lu Kong menangkap sepasang sumpit itu, dengan enteng dia melayang turun, langsung dia menyumpit daging ayam di atas meja terus dijejalkan ke dalam mulut, sambil mengunyah dia tertawa, katanya, "Terima kasih, sepasang sumpit ini kuterima."

Mukanya tidak merah, napas tidak memburu, dia mendemonstrasikan Ginkangnya yang hebat, sekaligus juga memperlihatkan ketajaman matanya, tenaga pinggang dan kekuatan kaki.

Hadirin yang menyaksikan memuji di dalam hati. Thong-ciu-it-pa WI Hoat-hou tampak prihatin, dia tumplak seluruh perhatian, siap menunggu It-siau-hud menguji dirinya.

Tak nyana It-siau-hud hanya tertawa lebar saja, katanya, "Kalau anak sudah selihai ini, kuyakin bapaknya pasti boleh juga."

Dengan langkah lebar dia berlalu, maka legalah hati Wi Hoat-hou, diam-diam dia menyeka keringat.

It-siau-hud menghampiri Beng Lip-jin yang bergelar Poay-swat-siang-to-cing (si Golok Menyibak Salju), dia awasi orang dari atas sampai ke kaki, mendadak ia berkata dengan suara tertahan, "Lik-pi-hoa-san (tangan membelah gunung Hoa)."

Sesaat Beng Lip-jin duduk melongo, kemudian baru sadar maksud orang, ternyata It-siau-hud menguji dia dengan teori ilmu golok. Sudah puluhan tahun dia mendalami ilmu golok, seperti murid yang diuji gurunya secara lisan, dengan tertawa lebar Beng Lip-jin berkata, "Kiri menghantam dengan Hong-hong-siang-ca-ji, kanan memukul dengan Swat-hoa-kay-ting-bun."

Sejurus dua gerakan, di samping menyerang sekaligus juga mempertahankan diri, memang tidak malu dia dipuji sebagai ahli golok.

"Bagus, sekarang aku menyerang dengan Hoan-te-seng-hoa."

Beng Lip-jin melongo, lama dia berpikir, baru saja dia menemukan cara mematahkan serangan itu, ternyata It-siau-hud telah memberondong pula dengan jurus-jurus serangan lain, tiga jurus kemudian Beng Lip-jin sudah mandi keringat dan gelagapan.

It-siau-hud berkata pula, "Baiklah, aku memukul dengan Lik-pi-hoa-san, tadi kau sudah telanjur menggunakan jurus Ko-jiu-ban-kin (akar membelit pohon kuno), jelas tidak sempat lagi menggunakan jurus Swat-hoa-kay-ting itu."

Beng Lip-jin berkerut kening mengelus jenggot, otaknya bekerja keras, akhirnya dia menghela napas lega, katanya, "Kiri memukul dengan jurus Tio-thiah-it-su-ciang (sebatang dupa sembahyang kepada Thian), kanan menyerang dengan Kui-bun-sam-tiap-long (tiga gelombang menggempur pintu), semuanya menyerang tempat yang harus kau lindungi."

It-siau-hud manggut-manggut, "Bagus .... Hwi-jiu-hong-au (membalik tangan mencekik leher)."

Beng Lip-jin menyeka keringat, katanya dengan tertawa, "Kalau aku menyerang lambung bawahmu, kau pasti akan mundur ke belakang, mana mungkin bisa melancarkan jurus Hwi-jiu-hong-au lagi?"

"Orang lain tidak bisa, tapi aku mampu .... Coba lihat," mendadak It-siau-hud ulur tangan, golok panjang yang tergantung miring di pinggang Beng Lip-jin dilolosnya, lalu dia bergaya melancarkan jurus Lik-pi-hoa-san, tapi sebelum gerakan penuh mendadak dia mengkeret mundur, pundak tidak bergerak, kaki tidak tergeser, tapi bagian bawah tubuhnya dapat meliuk mundur satu kaki, golok di tangan It-siau-hud berputar balik, dia betul-betul melancarkan Hwi-jiu-hong-au, sinar golok menyambar menebas leher Beng Lip-jin,

tapi begitu golok hampir menyentuh kulit orang, tahu-tahu golok pun berhenti.

"Bagaimana?" tanya It-siau-hud dengan tertawa.

Basah kuyup keringat Beng Lip-jin, suaranya gemetar, "Jika Taysu benar-benar melancarkan jurus itu, maka batok kepalaku sudah terpenggal."

"Tapi tak perlu kau merasa sedih, bekal ilmu golokmu sudah termasuk kelas wahid, jika orang lain, waktu aku melancarkan jurus Hoan-te-seng-hoa tadi, jiwanya pasti sudah melayang."

"Trek", tahu-tahu golok sudah dia masukkan ke sarungnya, tanpa pedulikan Beng Lip-jin, It-siau-hud berputar ke arah Hongbu Siong.

Beng Lip-jin menghela napas lega, namun kedua lutut gemetar tak bertenaga, badan pun dingin, pakaian dalam basah oleh keringat dan lengket dengan tubuhnya, begitu angin mengembus, seketika dia bergidik kedinginan.

Maklum, sejak Poat-swat-siang-to angkat nama, entah sudah berapa ratus kali dia perang tanding, tapi dia yakin, adu kepandaian secara teori ilmu silat yang baru saja berlangsung terlebih tegang.

Tin-sang-ciang (Pukulan Menggetar Gunung) Hongbu Siong, Hin-te-bu-hoan (Tanah Gersang Tiada Akar) Li Pa dan Yu-hoa-hong (Kumbang Pengeliling) Siau Mo, ia bertiga agaknya sudah ada kata sepakat. Sebelum It-siau-hud menghampiri mereka, mendadak Li Pa putar badan dan lari keluar, sebuah baju hijau besar persegi di tengah pelataran diangkatnya, baju hijau ini sebesar meja, beratnya paling sedikit ada lima ratus kati, jika tidak punya tenaga raksasa, jangan harap bisa mengangkatnya.

Tapi Li Pa mampu mengangkatnya tinggi di atas kepala, lalu perlahan masuk pula, tampak otot dagingnya merongkol, kedua lengannya tampak sangat kuat, gayanya mirip raksasa yang menyanggah langit.

Tin-san-ciang Hongbu Siong berseru memuji, "Tenaga hebat!"

Tiba-tiba ia melompat bangun, berbareng telapak tangan kanan terayun, "blang", seperti palu membentur batu, baju hijau besar itu kena dipukulnya pecah sebagian, di bawah taburan debu pasir, batu besar itu mencelat dengan deru angin keras melayang ke pekarangan.

Yu-hoa-hong Siau Mo-in sedikit mendak, tiba-tiba dia melesat keluar. Batu besar itu sedang melayang keluar, tapi luncuran tubuhnya ternyata lebih cepat lagi, sebelum batu itu jatuh sudah kena dia sanggah, sementara kakinya tidak berhenti, beberapa kali lompatan, batu besar itu, dilemparnya keluar pagar tembok, sesaat kemudian baru terdengar suara "blang", lalu tertampak Siau Mo-in melayang balik pula, muka tidak merah napas tidak memburu, katanya dengan menjura, "Batu itu mengganggu pemandangan di dalam pekarangan, dengan meminjam tenaga pukulan Hongbu-toako tadi, aku membuangnya di tempat sampah di luar sana."

Tempat sampah yang dimaksud jauhnya ada ratusan tombak, Yu-hoa-hong Siau Mo-in sekaligus telah membawanya lari dan membuangnya ke sana. Walau meminjam tenaga luncuran batu, tapi gerak tubuhnya memang enteng dan cepat, pandai memanfaatkan kesempatan, jelas kemampuannya tidak dapat ditiru orang lain.

It-siau-hud tersenyum, katanya, "Kungfu kalian memang berbeda, tapi satu dengan yang lain sama bagusnya, masing-masing punya kelebihannya, Li-heng keluar tenaga lebih

banyak, demikian pula gerakan Siau-heng lebih cepat, tapi kalau dipergunakan untuk berhantam di medan tempur, Kungfu Hongbu-heng kurasa jauh lebih berguna."

Merah muka Li Pa, dia melengos ke sana, agaknya dia kurang terima. Siau Mo-in menepuk pundak Hongbu Siong, seperti hendak mengatakan apa-apa, tapi tidak jadi.

Tiba-tiba Ong-jimoacu, ahli Tiam-hiat yang menggunakan pipa cangklong, bergelak tertawa, katanya, "Analisis Taysu memang tepat, tapi menurut pendapatku, bila bertempur dengan orang, pukulan Hongbu Siong juga belum tentu berguna."

"Dari segi aman kau berani bilang demikian?" tanya It-siau-hud.

"Pukulannya keras dan kuat, tapi tidak murni, pukulannya tadi mengakibatkan batu muncrat dan debu berhamburan, pecahan batu-batu itu besar kecil tidak rata. Batu yang dipukulnya pun melayang berputar, ini membuktikan bahwa landasan tenaganya masih kurang kukuh, dari sini dapat dinilai bahwa latihan pukulannya paling-paling baru mencapai enam bagian saja."

Berubah air muka Hongbu Siong, diam-diam dia terkejut akan analisis Ong-jimoacu yang tepat, ini membuktikan bahwa pandangannya tajam dan pengalamannya luas.

Jilid 4

It-siau-hud tertawa lebar, katanya, “Kalau demikian, pukulan Ong-heng tentu dapat membuat batu hancur dan melayang kencang laksana panah?”

Tiba-tiba Hongbu Siong berdiri, serunya sengit, "Baiklah, ingin kumohon pengajaran padamu."

Ong-jimoacu menepuk jubah pendeknya yang berwarna kuning, lalu mengetuk pipa cangklongnya di pinggir meja, perlahan ia berdiri. Tertampak mukanya kuning, matanya sipit berbentuk segitiga, jenggot pendek menyerupai kambing, berdiri pun rasanya payah, langkahnya sempoyongan, dia mendekati Hongbu Siong, katanya dengan tersenyum, "Boleh kau coba memukulku sekali!"

Hongbu Siong berkata, "Pukulanku tidak murni, bila kurang hati-hati melukai Anda, mana aku berani menanggungnya?"

Ong-jimoacu mengelus jenggot, katanya dengan tertawa, "Jika aku terpukul mampus, memang akulah yang sial, takkan kusalahkan orang lain, apalagi aku ini sebatang kara, ingin mencari bini juga serbasusah, maka jangan khawatir ada orang akan menuntut balas kepadamu."

Hongbu Siong menoleh ke kiri-kanan, katanya kemudian dengan bengis, "Kau sendiri yang menghendaki, kuharap kawan-kawan yang hadir menjadi saksi .... Haait!" di tengah bentakannya, jenggot panjang kelihatan bergetar, telapak tangannya mendadak memukul dada Ong-jimoacu, pukulannya memang keras dan dahsyat.

"Serangan bagus!" puji Ong-jimoacu, berbareng telapak tangannya terus ditolak ke depan, dia sambut pukulan lawan.

"Blang", begitu kedua telapak tangan beradu, Hongbu Siong tertolak mundur beberapa langkah, dadanya kembang-kempis, dengan mendelik ia menatap Ong-jimoacu sekian lama, mendadak mulutnya menyemburkan darah segar.

Terkejut Siau Mo-in, teriaknya, "Hongbu-heng, kau ...." segera ia memburu maju hendak mamapahnya, tapi Hongbu Siong mengipratkan tangannya dan mengentak kaki dengan gemas, mendadak dia lari keluar.

Siau Mo-in hendak mengejar, tapi urung, ia tertawa getir sambil geleng-geleng kepala.

It-siau-hud tertawa, katanya, "Boleh juga kau, Ong-heng, hari ini kau membuat mataku terbuka."

Sekali genjot Ong-jimoacu memukul mundur musuh, sikapnya tetap wajar, katanya sambil mengelus jenggot, "Terima kasih, Taysu terlalu memuji."

Tatkala itu ruang makan menjadi kacau, pecahan mangkuk piring berceceran di lantai, tinggal meja Cu Jit-jit dan kedua suami-istri tadi yang tidak terganggu.

Sim Long tetap asyik dengan araknya, sikapnya santai, seperti tak acuh terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Cu Jit-jit tetap mengawasinya dengan kesima. Sementara suami-istri itu dengan tersenyum mengawasi anak mereka, tapi putri mereka, si gadis cilik berpakaian hijau pupus itu berulang berpaling dan menggoda si anak merah, tapi anak merah itu pura-pura tidak melihat, namun terkadang juga mengerut alis, menghela napas, lagaknya mirip orang tua. Keenam orang ini seperti tenggelam dalam pikirannya sendiri dan tidak menghiraukan orang lain.

It-siau-hud melangkah ke sana, tapi suami istri itu tetap diam, seperti tidak melihat dan mendengar.

Cu Jit-jit mendesis, "Kalau Hwesio gede ini mencari perkara terhadap mereka berarti dia cari susah sendiri."

Seluruh hadirin menumplakkan perhatian ke arah It-siau-hud dan kedua suami-istri itu dan ingin menyaksikan bagaimana It-siau-hud hendak menguji kedua orang ini.

Tak tahunya, belum It-siau-hud membuka suara, sekonyong-konyong di kejauhan terdengar jeritan ngeri susul-menyusul, ada yang jauh, ada yang dekat, ada yang di sebelah kanan, ada yang di sebelah kiri, ada pula yang seperti terjadi di dalam lingkungan hotel ini.

Jeritan itu sangat menusuk telinga, membuat bulu roma berdiri.

Semua orang berubah air mukanya, It-siau-hud mendahului melesat ke arah jendela, sekali pukul dia dobrak daun jendela, angin dingin kontan mengembus masuk membawa bunga salju, lilin dalam ruang makan seketika tertiup padam.

Di tengah kegelapan tiba-tiba berkumandang seorang bernyanyi, "Bulan purnama menerangi pusara, hati tamak jangan berbuat jahat, bila masuk kota Pit-yang, harus mampus di kota ini ...."

Suaranya memilukan, sayup bergema di angkasa, di tengah kegelapan yang tak berujung seperti ada setan iblis yang menyeringai dan hendak mencabut nyawa.

Serasa beku darah seluruh hadirin, entah lewat berapa lama kemudian, tiba-tiba It-siau-hud membentak bengis, "Kejar!"

Segera berjangkit kesiur angin, tiba-tiba bayangan orang sama berlompatan keluar jendela. It-siau-hud melayang paling depan, sekuat tenaga dia mengayun langkah, "ser, ser", terasa olehnya ada beberapa orang melesat mendahului dirinya.

Malam gelap angin kencang, bunga salju bertaburan.

It-siau-hud tidak melihat jelas bayangan mereka, tapi dilihatnya setelah berlompatan beberapa kali, beberapa bayangan itu mendadak berhenti, semua menunduk memandang ke bawah seperti menemukan apa-apa. Setelah dekat Baru It-siau-hud melihat jelas tiga bayangan itu adalah Sim Long dan kedua suami-istri itu, di atas tanah bersalju di depan mereka menggeletak delapan mayat. Mereka adalah orang-orang gagah yang berkumpul dalam ruang makan tadi. Mereka mati meringkuk, agaknya mendadak disergap, sebelum melawan, jiwa sudah melayang.

"Siapa yang turun tangan?" tanya It-siau-hud dengan terkesiap, "cepat amat gerakannya!"

Laki-laki itu menggendong putrinya, mendadak dia tepuk paha dan berteriak girang, "Ada seorang belum mati."

Sim Long memburu maju dan membangunkan orang itu, tangan kiri menahan punggungnya dan menyalurkan hawa murni ke tubuh orang.

Keadaan orang itu sudah kempas-kempis, kini mendadak seperti ada setitik harapan hidup, setelah menarik napas panjang, dengan jari tangan yang gemetar ia menuding ulu hati sendiri, katanya, "Panah ... panah ...."

"Panah apa? Di mana?" tanya Sim Long.

"Di ...." mendadak tubuh orang itu mengejang dan tak mampu bicara lagi, waktu Sim Long memegangnya, napasnya sudah putus, tubuhnya terasa dingin, umpama ada obat dewa juga tak bisa menolongnya lagi.

Umumnya orang yang baru mati, betapa pun mayatnya takkan dingin seketika, tapi begitu orang ini mati, sekujur tubuhnya lantas kaku, sungguh kejadian yang tidak biasa.

Sim Long berkerut alis, sesaat dia termenung, katanya kemudian, "Siapa bawa geretan api?"

Saat mana rombongan orang banyak telah menyusul tiba, seorang segera mengetik api menyalakan obor. Api yang ditiup angin tampak guram, namun cukup terang menyinari sekitarnya, tampak muka orang mati itu menunjuk mimik ketakutan, kedua matanya melotot, mukanya berubah hitam, malah juga membengkak, keadaannya sangat seram. Keruan semua orang sama merinding, terdengar Cu-bu-cui-hun Mo Si berkata, "Racun, sungguh senjata rahasia beracun yang lihai ...."

It-siau-hud berjongkok, ia coba menyingkap pakaian orang, tertampak sekujur badannya juga membengkak hitam, tepat di tengah dadanya terdapat sebuah luka bekas tusukan panah, darah hitam masih meleleh keluar, tapi senjata rahasia apa yang melukai tidak ditemukan.

Setelah diperiksa lagi mayat-mayat yang lain pun serupa keadaannya, semua mati lantaran terkena senjata rahasia beracun, tapi senjata rahasianya tidak kelihatan. Orang banyak saling pandang, tiada seorang yang mampu bicara.

Di tengah embusan angin dingin, terdengar suara keriang-keriut, suara gigi yang gemertuk, orang jadi ikut mengirik.

It-siau-hud sendiri juga merinding, katanya dengan suara tertahan, "Apakah kalian tahu senjata rahasia macam apakah yang mematikan mereka?"

Sim Long berkata, "Dari bentuk lukanya jelas bidikan panah."

Mo Si mendesis, "Panah? Lantas di manakah panahnya?"

Setelah berpikir, It-siau-hud berkata, "Jika pembunuh itu membidikkan panah, setelah mereka terbunuh lalu memunguti pula panah-panah itu, kurasa hal ini agak janggal dan tidak masuk akal, tapi kalau tidak demikian kejadiannya, lalu ke mana panah-panah itu?"

Mendadak suara nyanyian memilukan tadi terdengar pula terbawa angin, arahnya tidak jauh di sebelah selatan.

"Kejar!" It-siau-hud mendahului bergerak.

Tapi suara nyanyian itu seperti mengambang di udara, kadang-kadang di depan, tahu-tahu di belakang, di kiri atau di kanan tidak menentu, siapa pun sukar menentukan arahnya yang tepat, lalu ke mana mereka harus mengejar? Akhirnya It-siau-hud berdiri melenggong.

Mendadak gadis cilik putri kedua suami-istri itu menangis tergerung-gerung, tangannya menuding kejauhan sambil menjerit, "Setan ... ada setan di sana, sekali berkelebat lantas hilang!"

Laki-laki itu menepuk punggung putrinya dan membujuknya, "Ting-ting, jangan takut, tiada setan di dunia ini?"

Tapi tanpa terasa sorot matanya juga memandang ke arah yang ditunjuk putrinya, namun malam gelap dan salju berhamburan, mana ada bayangan setan segala?

Orang banyak juga tiada melihat apa-apa, tapi mereka tambah mengirik seperti malaikat elmaut yang tidak kelihatan hendak mencabut nyawa mereka dan diam-diam akan membidikkan panah maut.

Mendadak It-siau-hud tertawa latah, katanya, "Keparat itu main setan-setanan, paling-paling hanya untuk menakuti anak kecil. Aku justru tidak percaya pada setan, ayolah siapa di antara kalian yang berani ikut aku, kita aduk sarangnya, kita buktikan dia jelmaan apa sebetulnya?"

Ong-jimoacu berkata juga, "Siapa yang tidak berani ikut silakan menemani adik cilik ini kembali ke penginapan, supaya tidak menangis ketakutan."

Sindirannya cukup tajam, tapi orang lain anggap tidak mendengar, sebelum habis bicaranya, beberapa orang sudah berlari pergi.

Laki-laki itu serahkan putrinya kepada sang istri, katanya, "Kau bawa dia kembali, biar aku mengejar."

"Kau saja bawa dia pulang, biar aku yang mengejar," sahut si istri.

Laki-laki itu mengentak kaki, serunya, "Ai, kenapa kau ...."

Ting-ting, gadis cilik itu, menangis pula, serunya, "Aku mau papa dan mama menemani Ting-ting ...."

Laki-laki itu menghela napas, ia coba membujuk dan menghibur, tapi Ting-ting tetap pada pendiriannya. Biasanya laki-laki itu berwatak keras dan kasar, tapi terhadap putri tunggalnya ini, ternyata dia kewalahan.

Sim Long berkata, "Kalian suami-istri boleh kembali saja, mengejar pembunuh adalah urusan kecil, bila adik cilik ini kaget dan jatuh sakit, bukankah urusan bisa susah?"

Suami-istri itu pandang Sim Long dengan rasa terima kasih dan simpati. Ting-ting memang pintar, segera katanya, "Benar, paman ini memang baik hati ...."

Perempuan itu menukas, "Kalau demikian, marilah kita pulang saja ...." tapi tiba-tiba dia melotot kepada Ong-jimoacu, jengeknya, "Kalau ada yang mengira kami takut ... hm, rasakan nanti!"

Entah cara bagaimana dia bergerak, tahu-tahu pipa cangklong Ong-jimoacu telah direbutnya, kontan dia patahkan menjadi dua terus dibuang, tanpa bicara lagi dia gandeng tangan sang suami dan melangkah pergi, melirik pun tidak lagi kepada Ong-jimoacu.

Sudah puluhan tahun Ong-jimoacu malang melintang di utara dan selatan sungai besar, mimpi pun tidak pernah terbayang olehnya bahwa pipa cangklong yang dipegangnya secara aneh tahu-tahu direbut orang, dipatahkan dan dibuang lagi, keruan dia terbelalak diam tak bergerak mengawasi kepergian suami-istri itu.

Orang banyak juga terbeliak kaget, segera It-siau-hud berkata, "Cepat, sungguh cepat! Selama empat puluh tahun baru dua kali ini kulihat gerakan secepat ini!"

Baru sekarang Ong-jimoacu sadar, ia berdehem dan menyengir, katanya, "Paling-paling hanya kaki tangannya dapat bergerak cepat, jika tidak mengingat dia seorang perempuan, tentu sudah ... sudah ...." mati pun dia ingin jaga gengsi, tapi perkataan 'sudah kuhajar dia' tetap malu untuk diucapkannya.

Sim Long tersenyum, katanya, "Apa benar hanya kecepatan gerak kaki dan tangannya saja? Kukira tidak!"

Karena lagi penasaran dan tidak terlampiaskan, kontan Ong-jimoacu mendelik, kulit mukanya yang burik seperti menyala, bentaknya, "Kalau bukan kecepatan gerak kaki dan tangan, memangnya kenapa?"

Sim Long juga tidak marah, dengan tertawa dia menuding tanah, "Coba kau lihat!"

Orang banyak sama menunduk, tertampak kedua kutungan pipa cangklong itu ambles masuk ke dalam tanah dan hanya kelihatan dua titik hitam saja, padahal hujan salju sudah berlangsung beberapa hari, kecuali tanah salju, bagian bawahnya sudah mengeras seperti besi, tapi seenaknya perempuan itu membuang kutungan pipa, seperti tidak menggunakan tenaga sedikit pun, tapi kutungan pipa sepanjang dua kaki itu ternyata ambles seluruhnya ditelan bumi, tenaga lemparan yang mengejutkan ini sungguh sukar dipercaya jika orang tidak menyaksikan sendiri.

"Ini ... ini ...." Ong-jimoacu menyeka keringat, lalu tertawa dingin, "Ya, memang hebat."

It-siau-hud menghela napas, katanya, "Suami-istri itu memang aneh ... tapi kita tak perlu urus dia, ayo lekas kejar!"

Mumpung ada kesempatan, segera Ong-jimoacu mendahului, "Betul, lekas kejar!"

It-siau-hud menoleh kepada Sim Long, tanyanya, "Entah saudara ini ikut mengejar tidak?"

Sim Long memandang sekelilingnya, dilihatnya Cu Jit-jit dan adiknya tidak ikut datang, sesaat dia berkerut alis, lalu katanya dengan tersenyum, "Baiklah, kejar!"

Orang-orang ini sebelumnya tidak saling kenal, di antaranya malah ada yang tidak sehaluan, tapi sekarang mereka punya tujuan sama, maka kelihatan akrab, meski mereka tidak berunding lebih dulu, tapi serentak mereka sama menuju ke utara kota Pit-yang, ke "sarang hantu" itu, dalam beberapa kejap ini, terlihatlah perbedaan Ginkang masing-masing.

It-siau-hud berlari paling depan, Cu-bu-cui-hun Mo Si ketat ikut di belakangnya, Sim Long pun tak jauh dari mereka. Ong-jimoacu, Yu-hoa-hong Siau Mo-in berdua kira-kira berendeng dengan Sim Long, Thi Seng-liong masih mampu menyusul dan tidak tertinggal jauh.

Say-un-ho Sun Thong dan Gin-hoa-piau Seng Ing walau agak ketinggalan di belakang, tapi sambil berlari mereka berbincang-bincang dengan asyiknya, langkah mereka tampak enteng, agaknya tidak menggunakan sepenuh tenaga, Poat-swat-siang-to-ciang Beng Lip-jin juga segera menyusul tiba, katanya dengan tertawa, "Wi Hoat-hou ayah beranak kelihatan gagah, tak tahunya mengekor Ban-su-thong dan diam-diam mengeluyur pergi. Menilai manusia memang tidak boleh melihat tampangnya."

Seng Ing hanya tertawa dan tidak memberi tanggapan.

Sun Tong malah berkata, "Apa di belakang tiada orang lain lagi?"

Beng Lip-jin menjawab, "Masih ada Hin-te-bu-hoan Li Pa, tapi jauh tertinggal di belakang. Kungfu orang ini tidak lemah, sayang Ginkangnya ...." belum habis dia bicara, mendadak terdengar suara jeritan ngeri di belakang.

Beng Lip-jin terkejut, "Wah, Li Pa ...."

Orang banyak juga kaget dan serentak berhenti, tanpa bicara mereka berlomba putar balik ke arah datangnya jeritan itu.

It-siau-hud segera memperingatkan, "Yang bawa senjata cepat keluarkan, yang bawa senjata rahasia juga disiapkan, setiap orang tak dikenal boleh diberondong saja."

Dalam jarak beberapa patah kata itu saja orang banyak lantas melihat salju di depan sana rebah sesosok bayangan hitam. Tapi di sekitarnya tidak terlihat ada jejak manusia.

Sun Thong, Seng Ing siap memburu maju, tiba-tiba didengarnya It-siau-hud berseru, "Berhenti! Nyalakan api, periksa dulu tapak kaki di atas salju."

Sun Thong dan Seng Ing saling pandang sekejap, dalam hati membatin, "Hwesio gede ini kelihatannya goblok, ternyata seorang kawakan Kangouw yang cermat." Diam-diam mereka kagum, maka rasa benci tadi sirna tanpa terasa.

Beng Lip-jin, Mo Si dan Siau Mo-in bertiga sudah menyalakan api. Perlu diketahui Yu-hoa-hong Siau Mo-in adalah begal yang biasa beroperasi sendiri pada malam hari, obor bikinannya dibuat secara khas dan sangat bagus, nyala api bisa dibikin besar dan kecil sesuka hati, bila nyala besar bisa menyinari beberapa tombak di sekelilingnya. Tampak bayangan yang tiarap di atas salju itu memang benar adalah Hin-te-bu-hoan Li Pa, di belakang dan depan mayatnya ada sebaris tapak kaki, tapi salju di kanan-kirinya rata dan rapi tiada bekas apa pun.

It-siau-hud segera berkata, "Kalian maju dengan hati-hati, coba kenali tapak kaki masing-masing."

Seng Ing menemukan jejak kakinya lebih dulu, "Ini tapak kakiku."

Lalu dengan ujung jari dia memberi tanda silang. Maklum besar-kecil tapak kaki setiap orang tidak sama, Ginkang mereka pun berbeda, sepatu juga berlainan, bahwa setiap orang harus mengenali tapak kaki orang lain memang sukar, tapi untuk mengenali tapak kaki sendiri tentu gampang.

Sun Thong juga sudah menemukan tapak kakinya, ia pun memberi tanda silang. Cepat sekali Ong-jimoacu Siau Mo-in, Thi Seng-liong, Beng Lip-jin juga telah menemukan tapak kaki masing-masing, didapati Beng Lip-jin tapak kakinya ternyata paling dalam, diam-diam merah mukanya.

Orang banyak tahu urusan ini cukup gawat, maka mereka sangat hati-hati dan teliti meski tahu tapak kaki sendiri lebih dalam daripada orang lain juga tidak akan diperbandingkan.

Kini tinggal dua tapak kaki yang belum ditemukan pemiliknya, jelas kelihatan di bawah sinar api kedua tapak kaki ini amat cetek, juga kelihatan alas sepatu orang terdiri dari serat yang kasar.

Tanpa terasa mereka sama mengawasi sepatu rami yang dipakai It-siau-hud. It-siau-hud berkata, "Tapak yang satu ini memang betul punyaku ... tapi saudara ini ...."

Sekarang orang baru teringat masih kurang sepasang tapak kaki, tanpa terasa mereka menoleh ke arah Sim Long.

Sim Long tersenyum, katanya, "Mungkin tubuhku terlalu kurus sehingga tapak kakiku tidak kelihatan."

Bicaranya ramah dan rendah hati pula, tapi orang banyak sama terbeliak kagum. Baru sekarang mereka tahu pemuda yang kelihatan lemah lembut dan tidak ternama ini ternyata memiliki Ginkang Tah-swat-bu-heng (menginjak salju tidak meninggalkan bekas) yang tinggi, bukan saja kagum, mereka

pun curiga bagaimana mungkin bocah semuda ini mampu meyakinkan kungfu setinggi itu, curiga pula akan asal usulnya, tapi tiada satu pun di antara mereka yang berani bertanya.

It-siau-hud tergelak katanya, "Orang pandai memang tidak suka mengagulkan diri, Siangkong (tuan) ini memang berisi," lalu ucapnya lagi dengan prihatin, "Tiada tapak kaki lain lagi di sekitar sini, tak ada tanda-tanda perkelahian, jelas Li Pa terbunuh juga oleh senjata rahasia. Marilah kita periksa pula senjata rahasia apa yang membunuhnya?"

Lalu dia membalik mayat Li Pa, sekujur tubuhnya tampak membengkak hitam, waktu baju dadanya disingkap, dada kiri sebelah atas dekat pundak ada luka, darah hitam masih meleleh.

Tapi di tempat luka ini tidak kelihatan ada senjata rahasia. Kembali orang banyak saling pandang, kembali suara gemertuk gigi terdengar di antara mereka, jantung pun berdebar keras. Akhirnya Mo Si berkata dengan gemetar, "Senjata ... senjata rahasia itu mungkin memang tiada wujudnya? Kalau tidak kenapa bisa mencair ke dalam darah?"

Maklum, mayat ini jatuh tengkurap dan tiada tanda pernah disentuh atau bergerak, di sekitarnya juga tiada jejak orang lain, maka dapat dipastikan senjata rahasia yang mengenai Li Pa tidak diambil orang. Padahal begitu dada tersambit senjata rahasia Li Pa terus jatuh tersungkur, siapa pun meski memiliki kepandaian setinggi langit, untuk mengambil senjata rahasia di bawah dadanya juga harus menyentuh tubuhnya, apalagi tiada tapak kaki di sekitar mayat.

Meski orang banyak sama memeras otak, tetap juga mereka tidak habis mengerti dan menemukan jawabannya. Yang terang bulu kuduk sama berdiri, Beng Lip-jin berkata dengan

gemetar, "Mungkinkah serangan Bu-heng-kiam-khi? (hawa pedang tak berbentuk)?"

It-siau-hud menyeringai, "Apa kau sedang mimpi?"

Agaknya Beng Lip-jin masih ingin membantah, tapi begitu angkat kepala, seketika ciut nyalinya dan tak mampu bersuara lagi, dilihatnya wajah It-siau-hud diliputi nafsu membunuh, sorot matanya beringas, seperti binatang liar yang kalap, mendadak dia tanggalkan jubah, dengan telanjang dada, bunga salju berjatuhan di atas tubuhnya, bukan saja tidak merasakan dingin, bunga salju yang hinggap di atas tubuhnya seketika cair dan mengeluarkan uap putih.

Di bawah tatapan orang banyak yang keheranan, It-siau-hud robek jubahnya itu menjadi tali-tali panjang selebar tiga-empat senti untuk membalut lengan, paha dan dadanya, daging gempur di tubuhnya terikat kencang, lalu It-siau-hud melompat dan menggerakkan kaki dan tangan, kelihatan gerak-geriknya jauh lebih enteng dan gesit, ia menyapu pandang orang banyak, lalu berkata, "Nah, yang ingin hidup lekas pulang, yang mau ikut harus siap kehilangan nyawa!"

"Ikut ... ikut ke utara?" tanya Beng Lip-jin.

"Kecuali 'sarang hantu', ke mana lagi?" seru It-siau-hud, tiba-tiba dia mencomot segumpal salju terus dijejalkan ke dalam mulut, setelah mengunyah beberapa kali dia membentak, "Ayo kita ubrak-abrik sarang hantu itu, siapa pemberani boleh ikut padaku."

Segera dia mendahului berlari ke depan.

Seng Ing, Sun Thong, Mo Si, Ong-jimoacu, Thi Seng-liong dan Siau Mo-in merasa darah bergolak, mereka sudah tidak

pikirkan mati-hidup lagi, berbondong-bondong mereka ikuti langkah It-siau-hud.

Melihat Sim Long tetap berdiri di tempatnya, Beng Lip-jin menegur dengan menunduk, "Silakan Siangkong, hubunganku dengan Li Pa cukup erat, tak tega kubiarkan jenazahnya tak terkubur di tengah jalan .... Ai, setelah mengebumikan jenazahnya segera kususul ke sana."

Sim Long hanya tersenyum, begitu Beng Lip-jin angkat kepalanya pula, bayangan Sim Long sudah menghilang, yang kelihatan hanya setitik hitam saja di kejauhan. Melihat orang sudah pergi, legalah hati Beng Lip-jin, tanpa hiraukan mayat Li Pa dia berlari pulang ke hotel.

Hanya sekejap Sim Long sudah menyusul Seng Ing dan lain-lain, tapi dia tidak melampaui mereka, hanya mengintil di belakang dalam jarak tertentu, kini dia yang berada paling belakang, bila ada panah gelap menyerang pula tentu akan dibidikkan padanya. Dengan tersenyum-senyum, bukan saja tidak acuh, dia seperti mengharap elmaut menyambar ke arahnya, supaya dia bisa tahu bagaimana bentuk panah gelap itu sebetulnya.

Ternyata sepanjang jalan tidak terjadi apa-apa, sementara itu sudah jauh mereka meninggalkan kota, sebentar lagi tentu akan tiba di sarang hantu.

Tengah Sim Long menghela napas kecewa, tiba-tiba didengarnya It-siau-hud yang berada paling depan membentak keras. Mo Si juga menjerit kaget dan suara ribut orang banyak, lalu It-siau-hud mencaci maki, "Keparat, kalau berani ayo keluar tandingi bapakmu ini, main seperti sembunyi setan, terhitung binatang macam apa kau?"

Sambil berkerut kening Sim Long mempercepat langkahnya, laksana panah dia meluncur ke depan, dilihatnya orang banyak sudah berhenti, tampak muka It-siau-hud merah padam, tangannya memegang secarik kain sambil mencaci maki, sekelilingnya tiada bayangan orang lain dan tidak mendapatkan reaksi.

Sim Long bertanya perlahan, "Ada apa?"

"Kau lihat ini!" sahut It-siau-hud, kain putih itu dia lemparkan, Sim Long menyambutnya, di bawah pantulan cahaya salju dilihatnya kain putih itu ada tulisan besar dengan tinta darah yang berbunyi: "Kuperingatkan kalian, lekas kembali, jangan maju ke depan, bila menyesal sudah kasip."

"Dari mana datangnya?" tanya Sim Long.

"Aku sedang lari tadi ...." tutur It-siau-hud.

Kiranya It-siau-hud memimpin lari paling depan, tanah salju di depannya terbentang luas dan lapang, dari depan sana tiba-tiba bertaburan bunga salju itu, pasir dan tanah, laksana badai menerpa mukanya. It-siau-hud merasakan pandangannya kabur, sempat dirasakan olehnya di tengah taburan bunga salju itu ada bayangan putih berkelebat menyeruduk dirinya, tapi sebelum dia sempat menyerangnya, "wut", bayangan putih itu melesat ke atas lewat kepalanya, dan tahu-tahu kain putih ini sudah berada di tangan It-siau-hud.

Sim Long berkerut kening mendengar penjelasannya, katanya kemudian, "Ke mana orang itu? Kenapa kalian tidak mengejarnya?"

"Dikatakan bayangan orang tidak mirip bayangan orang, panjangnya hanya tiga kaki, mirip seekor rase, tadi sebelum dia bertindak sempat juga kulihat dia mendekam di atas salju,

tapi begitu aku membuka mata pula, tiada orang lain di sekelilingku," tutur It-siau-hud pula.

Tergerak pikiran Sim Long, batinnya, "Gerakan itu agak mirip Ngo-sek-hou-sin-ciang-gan-hoat dari Thian-mo-mi-cong-sut, dari penjelasannya, bayangan orang itu mirip Hoa Lui-sian, tapi Hoa Lui-sian tiada sangkut pautnya dengan 'sarang hantu', mana mungkin dia mencampuri urusan ini."

Didengarnya It-siau-hud berkata pula, "Siangkong tidak perlu berpikir pula, peduli permainan apa pun, tidak nanti kutakut dan takkan mundur, asal Siangkong mau membuka jalan bersamaku, sementara Mo-heng dan Seng ... Seng apa?"

"Seng Ing," sahut Seng Ing tertawa.

"Betul. Seng Ing dan Mo Si berjaga di belakang dan kita yang akan menerjang ke depan."

Sim Long berpikir sejenak. "Terjang!" katanya kemudian.

"Bagus, terjang!" sambut Seng Ing.

"Terjang! Terjang!" orang banyak sahut-menyahut, tapi suara mereka jelas rada gemetar.

Keadaan sudah sejauh ini, mereka hanya boleh maju dan tak boleh mundur, terpaksa mereka mengeraskan kepala dan memberanikan diri.

Maka orang banyak berlarian pula ke depan, terlihat bentuk bayangan gunung, makin dekat jantung mereka makin berdebar, betapa pun mereka memikirkan keselamatan sendiri, entah apa yang bakal mereka temui di dalam sarang hantu. Tujuan mereka memang yakin bahwa di dalam sarang hantu itu ada harta karun yang tak ternilai harganya, maka

jauh-jauh mereka meluruk kemari, namun setelah menghadapi serentetan peristiwa yang menyeramkan tadi, sifat tamak sudah lenyap sebagian dari hati mereka.

Sim Long berpikir, "Untung nona binal itu tidak ikut kemari, kalau tidak ...."

Tiba-tiba didengarnya di sebelah depan seorang tertawa merdu dan menegur, "Baru sekarang kalian tiba?"

*****

Sementara itu tanpa berhenti, seperti dikejar setan Beng Lip-jin lari pulang ke hotel, keadaan hotel juga kacau-balau, kelihatan masih ada orang yang sibuk menggotong mayat keluar, didengarnya ada yang berkata, "Lagi-lagi puluhan jiwa manusia ...."

Jangankan melihat, mendengarkan saja tak berani lagi, Beng Lip-jin langsung lari ke kamarnya, dan pintu langsung didobraknya terbuka, dia menerobos masuk dan cepat-cepat merapatkan daun pintu serta berdiri menggelendot di belakang pintu, baru sekarang dia sempat menghela napas lega, gumamnya, "Syukurlah jiwaku kupungut kembali. Pulang sajalah, peduli amat harta karun apa di dalam kuburan itu, aku tidak ...."

Tiba-tiba ia merasa ganjil, entah kapan tahu-tahu pelita di kamarnya sudah menyala. Begitu dia pandang ke sana, seketika ia melongo kelu, darah dalam tubuhnya seperti membeku, kedua lututnya pun gemetar.

Dilihatnya tepat di tengah kamar berduduk seorang berjubah kelabu, duduk membelakangi pintu, maka Beng Lip-jin tidak dapat melihat wajahnya. Namun jubah kelabu yang panjang dan rambut panjang yang terurai kelihatan bergerak-gerak di bawah sinar pelita yang guram, bentuknya lebih mirip mayat yang baru keluar dari kuburan.

Dengan suara gemetar Beng Lip-jin menegur, "Sah ... sahabat siapa?"

Orang berjubah kelabu tertawa mengekeh, sepatah demi sepatah berkata, "Bulan menerangi kuburan ...."

Gemetar kedua lutut Beng Lip-jin, tubuhnya merosot lunglai dan "bluk", jatuh terduduk.

"Apa kau takut mati? Kau ingin pulang?" tanya orang berjubah kelabu itu.

"Aku ... aku ingin ...."

Si jubah kelabu menyeringai, "Setelah masuk kota Pit-yang, pasti mampus dalam kota ini ...."

Mendadak Beng Lip-jin mengertak gigi, dengan nekat mendadak dia menubruk maju, tangannya terayun, ia hantam batok kepala orang berbaju kelabu, sudah puluhan tahun dia ternama, serangan ini bukan main lihainya.

Si baju kelabu tetap tidak menoleh, mendadak lengan bajunya yang panjang mengebas ke belakang, kontan Beng Lip-jin merasa segulung tenaga lunak dingin tapi sangat kuat menumbuk dadanya, kontan dia merasa seperti dipukul palu raksasa, tubuhnya tertolak balik dan "blang", menumbuk pintu dan "blak", jatuh ke lantai bersandar pintu, mulut terbuka dan darah menyembur keluar.

Si baju kelabu menjengek, "Begini saja kemampuanmu berani bertepuk dada mengaku sebagai orang gagah?"

Terbelalak mengawasi darahnya sendiri, tubuh Beng Lip-jin menggigil hingga daun pintu bergetar seperti didobrak orang.

"Kau mau mati atau ingin hidup?" tanya si baju kelabu.

Mulut sudah terkuak lebar, tapi Beng Lip-jin tak kuasa mengeluarkan suara.

"Lekas bicara," bentak si baju kelabu.

"Ing ... ingin ... hidup ...." setelah menghabiskan tenaga baru dia mampu bersuara, namun badan juga sudah basah kuyup.

"Kalau ingin hidup, kau harus tunduk pada perintahku," desis si baju kelabu.

KANG ZUSI

*****

"Baru sekarang kalian tiba?" demikian kata-kata yang biasa tadi, tapi dirasakan orang banyak seperti mendengar suara hantu di tengah malam, semua bergetar kaget. Thi Seng-liong menyurut mundur. Siau Mo-in juga hampir jatuh.

It-siau-hud mengepal tinju, bentaknya dengan suara serak, "Si ... siapa? Keluar!"

Dari tempat gelap segera melayang keluar sesosok bayangan putih, tubuhnya kaku lurus, lutut tidak tertekuk, tubuh tidak

bergerak, tidak kelihatan dia menggerakkan kaki, tapi melayang keluar dengan tegak lurus Dari kepala sampai kaki berwarna putih melulu, muka tertutup oleh lengan baju yang terangkat, agaknya sengaja menutupi mukanya yang buruk.

Merinding dan ketakutan orang banyak, kalau bayangan putih ini manusia, mana ada manusia berjalan cara begitu?

Biasanya nyali It-siau-hud cukup besar, tapi menghadapi bayangan putih ini ia pun tertegun sekian lamanya, mendadak ia membentak, "Umpama betul kau ini setan juga akan kupotong!"

Segera ia menerjang, deru pukulannya menerpa ke dada bayangan putih itu.

Baju bayangan putih berkibar oleh angin pukulan, di tengah jengekan tubuhnya tetap berdiri lurus sambil menggeser dua kaki.

Tentu saja It-siau-hud amat kaget, selagi dia siap menubruk pula, tiba-tiba dirasakan angin berkesiur di sampingnya, tahu-tahu Sim Long sudah melompat maju seraya membentak, "Cu Jit-jit, belum puas kau menggoda orang?"

Tiba-tiba bayangan putih itu cekikikan dan menurunkan lengan bajunya, remang-remang tampak tubuh nan ramping gemulai, wajah secantik bunga mekar, siapa lagi dia kalau bukan Cu Jit-jit, si gadis binal.

Dari bawah kakinya terdengar pula seorang tertawa, katanya, "Sim-toako memang lihai!"

Tahu-tahu si anak merah menerobos keluar. Ternyata anak merah itu merangkul kedua kaki Cu Jit-jit dari belakang, dengan sendirinya tanpa menekuk lutut Cu Jit-jit bisa maju-

mundur sesuka hati. Padahal yang hadir ini semua kawakan Kangouw, tapi di depan "sarang hantu", di tengah malam hujan salju lagi, setelah mengalami beberapa kejadian yang menegangkan tadi, orang banyak jadi pecah nyalinya sehingga tiada seorang pun perhatikan permainan anak nakal ini.

Kaget dan dongkol hati It-siau-hud, namun dia hanya mengentak kaki dan mengomel, "Nona, berkelakar boleh saja, tapi harus lihat waktu dan tempat."

Anak merah tertawa, katanya, "Tapi Hwesio gede memang pemberani, setan juga tidak bisa mengejutkan kau!"

It-siau-hud terbahak-bahak, katanya sambil mendongak, "Hwesio besar memang tidak pandai membekuk iblis, tapi tidak sulit untuk menundukkan setan."

Lalu dia berkata kepada Sim Long, "Kakak beradik ini memang nakal dan jenaka, dia hanya menggoda kita, Siangkong jangan marah."

Cu Jit-jit melirik Sim Long, katanya, "Hm, dia berani marah? Dia telah membongkar permainanku, aku tidak marah kepadanya sudah untung baginya!"

It-siau-hud tertawa, katanya, "Bagus, bagus, Siangkong memang tidak marah ... bila ada yang mampu membuat Siangkong ini marah, orang itu tentu lihai."

Cu Jit-jit tertawa cekikikan, katanya, "Memangnya dia, dia ...." diam-diam ia mendekat dan mencubit lengan Sim Long, katanya, "Apa kau ini patung? Kenapa tidak bicara?"

"Baik, aku akan bicara," kata Sim Long. "Jawab pertanyaanku, cara bagaimana kau bisa kemari? Kapan tiba? Apakah kau sudah masuk dan melihat Hoa ... Hoa-hujin?"

"Eeh, kau ini, diajak bicara tidak mau, kalau mau bicara terus mencerocos seperti mitraliur .... Baiklah kujelaskan. Waktu kalian memeriksa mayat tadi, diam-diam aku sudah tiba sini dan langsung menerjang ke dalam, maksudku semula ingin memeriksa keadaan, tapi di dalam teramat gelap, kami tidak membawa api, walau aku tidak takut, Lo-pat ternyata gemetar, khawatir dia jatuh sakit, terpaksa aku putar balik."

"Hah, tidak tahu malu, memangnya kau tidak takut, kalau tidak takut kenapa menarikku sekencang itu? Terasa jari-jari tanganmu sedingin es dan juga gemetar ...."

Cu Jit-jit membentak, "Setan cilik, berani omong!"

Anak merah itu tertawa, "Kalau kau tidak mengolok diriku, tentu aku tidak banyak omong tentang dirimu."

Tiba-tiba dari depan berkumandang jeritan ngeri seorang, dari jauh makin mendekat meski suaranya perlahan, tapi seram menakutkan, tampak bayangan orang dengan langkah sempoyongan berlari datang.

Melihat orang banyak ini, orang itu tertegun sekejap, jarinya menuding, sebelum bicara tubuhnya lantas terjungkal.

Setelah mengalami berbagai kejadian ngeri, perasaan semua orang seperti sudah beku, hanya Sim Long yang masih bertindak cekatan, dia memburu maju dan membangunkannya, diam-diam dia kerahkan Lwekangnya sambil memanggil, "Saudara, bangunlah."

Mendapat bantuan saluran tenaga murni Sim Long, perlahan orang itu membuka mata dan mengerling ke kanan-kiri, tiba-tiba ia memanggil dengan tersendat, "Thi ... Thi-heng ...."

Cepat Thi Seng-liong memburu maju, seketika dia menjerit kaget, "Ah, kau Kim-heng, kenapa ... kenapa jadi begini?"

"Ka ... kami ber ... berlima kini tinggal ... aku saja ...."

"Jadi An-yang-ngo-gi sudah ... sudah gugur semua di sini? Wah ... siapakah yang turun tangan sekeji ini?"

Orang itu tersenyum kaku, gumamnya, "Di dalam sana ada ... ada setan, jangan ... jangan masuk ke sana ... jangan masuk ... ke sana," tiba-tiba dia meralat dengan suara lebih keras, "Buk ... bukan setan, tapi ...."

"Tapi apa?" tanya Sim Long. "Saudara ... bangunlah ...."

Terpejam mata orang itu, jiwanya melayang.

Sim Long menghela napas panjang, perlahan dia berdiri dengan masygul dan semua orang sama geleng kepala.

It-siau-hud bertanya, "Apa benar orang ini salah satu dari An-yang-ngo-gi (lima saudara angkat dari An-yang)?"

"Orang ini bernama Kim Lin, saudara tertua dari An-yang-ngo-gi, mungkin mereka juga mendengar kabar adanya harta karun di dalam kuburan, maka mendahului kemari, tak nyana ...." Thi Seng-liong menghela napas. lalu dia membuka pakaian luarnya untuk menutupi jenazah Kim Lin.

"Buka bajumu," tiba-tiba It-siau-hud berseru.

Thi Seng-liong melenggong bingung.

It-siau-hud berkata pula, "Coba periksa bagaimana kematiannya?"

"Luka penyebab kematiannya tidak sama dengan Li Pa dan lain-lain ...." tukas Mo Si.

It-siau-hud menyobek baju Kim Lin, di depan dada tiada tanda terluka, tapi di punggung ada bekas telapak tangan warna hitam, bekas lima jari yang melesek ke dalam daging.

Mo Si bergidik melihat tapak tangan ini, desisnya, "Pukulan lihai."

Lama It-siau-hud awasi bekas telapak tangan itu tanpa berkedip, sekian lama baru dia angkat kepala, katanya sambil memandang Sim Long, "Apakah Siangkong sudah melihatnya?"

"Ya sudah kuketahui," ujar Sim Long.

KANG ZUSI

Cu Jit-jit mengentak kaki, tanyanya, "Kau tahu apa, lekas terangkan!"

"Jik-sat-jiu!" sahut Sim Long.

Tergetar tubuh Cu Jit-jit, serunya, "Jik-sat-jiu (telapak ungu), apa benar?"

"Pasti tidak salah," kata It-siau-hud tegas, "selama lima puluh tahun belakangan ini, orang yang memiliki kungfu sejenis ini dalam Bu-lim hanya Say-siang-sin-liong, Tok-jiu-siu-hun dan Yau-bing-sin-kay bertiga saja, kecuali itu tiada jago silat lain yang mempelajari ilmu pukulan ini."

Mo Si ragu-ragu, katanya, "Tapi ... bukankah ketiga orang itu sudah mati?"

"Betul," sahut It-siau-hud, "ketiga orang ini memang sudah mati."

Orang banyak saling pandang, tanpa terasa mereka merubung maju.

Cu Jit-jit tertawa, "Aduh, percakapan kalian sungguh membuat takut saja. Kalau orang lain tiada yang mahir menggunakan Jik-sat-jiu, mungkinkah ketiga orang itu telah bangkit dari liang kuburnya dan membunuh Kim Lin?"

Tapi tertawanya makin lirih karena melihat wajah hadirin sama masam, tanpa terasa dia sendiri ikut ngeri dan tak bicara lagi.

Mendengar Tacinya bicara orang mati, hati si anak merah ikut takut, diam-diam dia mendekati Sim Long, katanya perlahan, "Tempat ini bukan tempat bermain dan dingin pula, mari pulang saja."

KANG ZUSI

"Kalian berdua memang harus pulang," ucap Sim-Long.

"Dan kau?" tanya anak merah.

"Selama hidupku belum pernah melihat setan, kalau hari ini aku bisa melihatnya, menyenangkan juga ...." ujar Sim Long setengah berkelakar, "tapi yang boleh melihat setan hanya beberapa orang saja, supaya setannya tidak lari ketakutan."

Biasanya dia pendiam, kini setelah orang banyak ketakutan dan sukar bicara, dia justru berkelakar seenaknya.

It-siau-hud tertawa, katanya, "Keadaanku sekarang kurasa tak jauh bedanya dengan setan, peduli setan lelaki atau setan perempuan, bila melihatku pasti mengira aku kawan sejenisnya dan takkan lari ketakutan."

Sim Long tertawa, "Bagus jika Taysu mau pergi ...." seperti tidak sengaja ia melirik ke arah Cu-bu-cui-hun Mo Si dan Gin-hoa-piau Seng Ing.

Seng Ing segera maju ke depan, katanya tersenyum, "Cayhe akan tetap berada di samping saudara."

Mo Si tertawa, katanya, "Orang-orang Kangouw sama memanggilku 'setan perenggut sukma', hari ini biar setan tiruan ini menghadapi setan tulen."

"Bagus," ucap Sim Long, "ada empat orang sudah cukup ...."

"Dan aku?" tanya Cu Jit-jit.

"Kau pulang saja," sahut Sim Long.

"Tidak, berdasar apa kau berani memerintah diriku? Aku justru tidak mau pulang. Lo-pat, angkat kepalamu, besarkan nyalimu, kalau setan membuat kita mati, bukankah kita masih dapat menjadi setan, kenapa takut? Mari kita masuk dulu, coba siapa berani merintangi kita?"

"Aku ... aku ...." semula si anak merah bimbang, bola matanya berputar, lalu menambahkan dengan tertawa, "Aku tidak mau, kukira kau pun tidak perlu ikut."

Dongkol Cu Jit-jit, semprotnya, "Kau takut setan?"

"Aku tidak takut setan, tapi aku takut pada Sim-toako. Nasihatnya tidak berani kutentang," ujar si anak merah sambil menarik baju Cu Jit-jit, lalu berbisik pula, "Kalau kau selalu menguntit dia, mana dia mau akrab terhadapmu. Jika ada orang selalu menentangmu, apakah kau menyukainya?"

Berputar bola mata Cu Jit-jit, katanya sambil menghela napas, "Setan cilik, tahu begini, tidak kubawa kau kemari. Setelah kau ikut, mau tak mau harus kulindungimu. Baiklah, pulang ya pulang."

"Nah, kan begitu," ujar si anak merah riang.

Agaknya orang banyak belum pergi, Sim Long berkata, "Di hotel mungkin juga terjadi apa-apa, tenaga kalian amat diperlukan di sana."

Ong-jimoacu berkata, "Betul, meski di sini berbahaya, tugas di sana juga tidak ringan, baiklah kita selesaikan tugas masing-masing, jadi siapa pun tiada yang menganggur."

"Ya, memang harus demikian," ujar Sim Long tersenyum, lalu ia putar tubuh dan melangkah dulu ke arah "sarang setan".

Mendadak Cu Jit-jit berseru, "Sim Long, kau ...."

"Kenapa?" Sim Long menoleh.

Cu Jit-jit menggigit bibir, katanya, "Kau ... jangan-jangan kau digondol setan nanti."

"Sim-toako, Ciciku amat mengkhawatirkan keselamatanmu. Tapi engkau berkepandaian tinggi, setan mana pun pasti takkan mampu membekukmu, aku tidak khawatir ...." lalu anak ini menoleh ke arah Ong-jimoacu, Siau Mo-in, dan lain-lain dan tertawa, katanya, "Kalian memang mau pergi, ayolah berangkat, tunggu apa lagi? Kita berangkat bersama."

*****

Akhirnya Sim Long, It-siau-hud, Mo Si, dan Seng Ing memasuki "sarang hantu" yang entah telah merenggut nyawa beberapa orang, setelah bayangan mereka berempat lenyap ditelan kegelapan, barulah Ong-jimoacu dan lain-lain pergi. Cu Jit-jit mengawasi dengan kesima mirip orang linglung, tiba-tiba air matanya meleleh.

"Apa yang kau tangisi, dia kan bakal kembali," omel si anak merah.

Cu Jit-jit menunduk, katanya, "Entah mengapa, aku ... aku takut. Lo-pat, kalau dia ... tidak ... tidak kembali ...."

Tiba-tiba anak merah juga bergidik, mengawasi bayangan gunung yang seram itu, mukanya yang merah seketika pucat, sampai lama tidak mampu bicara. Mendadak dilihatnya Cu Jit-jit mengayun langkah berlari kencang ke depan.

"Cici ...." teriak si anak merah kaget.

Cu Jit-jit tidak berpaling, juga tidak berhenti, katanya, "Kau pulang saja, carilah Hoa-po (nenek Hoa, maksudnya Hoa Lui-sian), aku ... aku akan mendampingi dia ...." sekali bayangan putih berkelebat segera lenyap di dalam "gua hantu".

Anak merah celingukan, dilihatnya pepohonan di sekitarnya tandus kering, angin mengembus kencang, seperti bayangan setan berkelebat di antara taburan bunga salju, baru sekarang anak merah itu merasa takut selama hidup, tak tahan segera dia berteriak, "Cici, tunggu aku ... tunggu ...."

Segera ia pun menyusul ke dalam gua.

*****

Di kaki bukit, mulut gua yang gelap gulita menganga seperti mulut raksasa yang siap mencaplok mangsanya, batu besar yang berserakan di sekitar mulut gua juga diselimuti salju, mulut gua serupa dilapisi permadani putih sehingga menambah suasana makin seram dan tidak kelihatan betapa dalam gua ini.

Cu Jit-jit tidak peduli, sekali lompat langsung dia menerjang masuk, apakah nanti dia bakal mati atau hidup tidak dipikir lagi, karena dia tahu umpama mati juga lebih mending daripada menunggu Sim Long di luar gua.

Tiba-tiba didengarnya si anak marah berteriak di belakang, "Cici ... tunggu ...."

Setelah memanggil dua kali, mungkin karena jatuh, suaranya tiba-tiba putus, tapi segera merangkak bangun dan mengejar pula seraya berteriak, "Tunggu, Cici ...."

Terasa betapa takut dan panik dari suaranya yang serak. Maklum, betapa besar nyalinya, dia masih seorang bocah.

Cu Jit-jit enggan menunggu, tapi juga tak tega, akhirnya dia berhenti, serunya dongkol, "Setan cilik, kusuruh kau pulang tidak mau .... Hati-hati, jangan jatuh lagi ...."

Di tengah kegelapan tampak bayangan si anak merah menyusul datang dengan sempoyongan, lekas Cu Jit-jit maju memapahnya, katanya, "Sakit tidak?"

"Tidak sakit," sahut si anak merah, padahal suaranya sudah berubah, tangan kecil yang mengenakan sarung tangan kulit menjangan memegang kencang tangan Cu Jit-jit, mati pun tak mau dilepas lagi.

Cu Jit-jit menghela napas, gumamnya, "Aku jadi heran kenapa ayah tega membiarkan kau keluar .... Ai, gua ini sangat gelap, kau harus hati-hati."

Kakak beradik bergandeng tangan, selangkah demi selangkah masuk terlebih dalam, keadaan gua juga makin gelap, lima jari sendiri saja tidak kelihatan.

Sim Long berempat sudah tidak kelihatan lagi bayangannya, semula deru angin di luar masih kedengaran, lama-lama suara itu pun lenyap, sekeliling sunyi senyap seperti tiada makhluk hidup di dunia ini, bau apak dan lembap terus merangsang hidung.

Sekonyong-konyong sebuah benda dingin lengket menerjang tiba, Cu Jit-jit berteriak kaget, sekuat tenaga dia sampuk dengan tangannya, benda itu mengeluarkan suara mencicit terus melayang pergi.

Jit-jit berseru, "Lo-pat, jangan ... jangan takut, itu cuma seekor ... kelelawar."

Dia suruh adiknya jangan takut, padahal suara sendiri rada gemetar.

Tiba-tiba dilihatnya ada bayangan berkelebat di depan dan melayang tiba, dengan suara gemetar Jit-jit menegur, "Sia ... siapa?"

"Apakah Jit-jit?" tanya bayangan itu. "Aku Sim Long."

Cu Jit-jit berpekik girang, dia menubruk maju dan memeluk Sim Long dengan kencang, mukanya yang dingin terbenam dalam pangkuan Sim Long, sekujur badan masih gemetar, lutut pun terasa lemas.

Tak tahan Sim Long mengelus rambutnya, katanya sambil menghela napas, "Aku sudah bilang jangan ikut, kau tetap kemari, coba ketakutan begini .... Ai, buat apa cari penyakit?"

Mendadak Jit-jit mendorongnya dengan mendongkol, serunya, "Memang aku pantas mampus, siapa suruh aku menolong kau yang hampir mampus dulu, jika kubiarkan kau mati, sekarang mana ... mana aku bisa menderita begini?"

Tiba-tiba di kejauhan tampak sinar api bergerak, hingga air mata di pelupuk matanya berkilau, lekas Cu Jit-jit melengos ke arah lain, nona yang berhati keras ini, meski menangis lantaran Sim Long, tapi sedapatnya dia berusaha supaya Sim Long tidak melihat dia menangis.

Namun Sim Long sudah melihatnya, sesaat dia melenggong, lalu berkata lembut, "Coba lihat, Lo-pat malah tahu diri, anak kecil bersikap dewasa, kau sebaliknya seperti anak kecil saja."

"Memangnya kau tidak mirip anak kecil? ...." sambil melototi Sim Long tiba-tiba Jit-jit tertawa cekikik, tertawa yang mesra dan penuh kasih sayang, seorang yang berhati baja pun akan luluh hatinya, tapi Sim Long justru berpaling ke sana.

Tertampak It-siau-hud muncul membawa obor, katanya dengan tertawa, "Apakah nona Cu? Kutahu kau pasti menyusul kemari .... Di depan sana adalah pintu batu, lekas kalian berdua kemari."

Gelak tawanya yang keras menimbulkan gema yang keras pula di dalam "sarang hantu" ini hingga tempat yang sunyi

gelap ini seketika berubah agak hangat dan ada hawa kehidupan.

Terbangkit semangat Cu Jit-jit, lekas dia seka air mata, katanya, "Kami tidak berdua, tapi bertiga."

Sambil menggandeng tangan Sim Long dan Cu Pat, dia maju ke depan dengan langkah lebar.

Sorot mata seperti bercahaya, dilihatnya si anak merah telah mengenakan topeng setannya yang berwarna merah darah, ia tertawa, katanya, "Bagus, anak bagus, bila kau pakai topeng itu, setan pun akan ketakutan melihatmu."

Sim Long ambil obor dari tangan Seng Ing, diangkat tinggi di atas kepala terus mendahului jalan ke depan.

Cahaya obor yang bergerak menerangi dinding sekeliling gua hingga kelihatan seram, di tengah embusan angin dingin, sebuah pintu batu mengadang di depan. Pintu batu polos tanpa hiasan apa-apa, tinggi dan besar, mereka berhenti di depan pintu, meski mendongak juga tidak terlihat betapa tingginya pintu.

Seketika timbul perasaan sedemikian kecil diri mereka ini, hingga rasa takut terhadap gua hantu ini bertambah besar.

Kedua daun pintu besar ini tertutup rapat, di tengahnya terdapat garis celah, tampak bekas bacokan di atas pintu, tapi daun pintu yang tebal dan berat ini jelas tak bisa dibuka dengan kekerasan.

Sim Long berpikir sebentar, lalu katanya, "Rombongan kuli tambang yang menemukan tempat ini entah cara bagaimana bisa masuk kemari? Entah Wi Be ada penjelasan atau tidak?"

Alis It-siau-hud bertaut, katanya, "Menurut cerita Wi Be pintu ini berhasil dijebol oleh para kuli itu tatkala mereka mabuk."

Sim Long menarik napas, "Tapi pintu ini jelas bukan terbuka karena kekerasan, agaknya cerita Wi Be ada yang tidak sesuai dengan keadaan di sini."

"Mungkin badan halus tempat ini yang membuka pintu ini?" ucap Jit-jit dengan sangsi.

"Tapi ... tapi ...." si anak merah menimbrung, mungkin karena ketakutan, suaranya jadi tergegap, setelah batuk dua kali baru dia meneruskan, "Tapi kalau setan penghuni kuburan ini melarang orang masuk kemari, mana mungkin dia membuka pintu, bisa jadi dia ... dia merasa kesepian dalam gua ini, maka sengaja menipu beberapa orang untuk mengantar kematian, supaya tambah setan baru untuk menemani mereka?"

Ucapan si anak merah seperti minyak menyiram api, Cu Jit-jit mengomel, "Setan ... setan cilik, omong ... kosong." — Suaranya pun menggigil.

Saking ketakutan Cu-bu-cui-hun Mo Si tak kuat berdiri lagi, katanya," Apakah ... tidak lebih baik menunggu siang hari baru ... baru kita masuk kemari lagi?"

It-siau-hud tertawa dingin, "Sudah puluhan tahun Cu-bu-cui-hun malang melintang di dunia Kangouw, kau terhitung seorang tokoh yang disegani, kenapa sekarang berucap demikian?"

"Tapi ... tapi ...." luluh semangat Mo Si, akhirnya dia menunduk tanpa bicara lagi.

Sim Long menghela napas perlahan, katanya, "Memang aneh kejadian dalam gua hantu ini, kalau Mo-heng tidak mau masuk lebih lanjut, janganlah dipaksa."

It-siau-hud menjadi gusar. "Sudah sampai di sini, siapa lagi yang tak mau masuk?"

"Bukan demikian halnya," kata Sim Long. "Sekarang siapa pun bila melangkah ke dalam pintu, mati-hidup selanjutnya sukar diramalkan, umpama kau bisa memaksa orang lain berbuat seperti dirimu, tapi tak boleh memaksa orang lain untuk mengantar jiwa secara sia-sia."

It-siau-hud melongo, segera Sim Long menambahkan, "Kalau Mo-heng tidak mau masuk boleh silakan kembali saja ...."

Mendadak It-siau-hud tertawa, katanya, "Keluar seorang diri, kukira jangan harap bisa meninggalkan tempat ini dengan hidup."

Bergetar tubuh Mo Si, mendadak dia mengertak gigi, dengan kalap dia membentak, "Masuk juga boleh!"

Segera dia mendahului menerjang masuk seraya berteriak, "Ayo, kawanan setan dalam kuburan ini, kalau berani keluar bertempur melawanku .... Keluar, keluar ... hahaha, kenapa tidak berani? Kalian tidak berani? Hahaha ...." gelak tertawa yang mengerikan bergema di dalam gua hantu hingga debu rontok berhamburan.

Cu Jit-jit bergumam, "Mungkin orang itu sudah gila."

Sim Long berkerut alis, sekali berkelebat menyusul ke dalam, dilihatnya Mo Si sedang menggerakkan kaki dan tangan, menari mirip orang gila, secepat kilat Sim Long memegang urat nadinya, katanya dengan suara tertahan, "Mo-heng,

kenapa jadi nekat begini, memangnya kau tidak ingin hidup lagi?"

Bergetar tubuh Mo Si, sesaat dia berdiri melongo. Sementara itu orang banyak telah menyusul tiba, tampak di balik pintu merupakan sebuah ruang besar berbentuk bulat, ada sembilan pintu yang tersebar di berbagai penjuru, langit-langit pun bulat berbentuk kubah dan kelihatan ada lukisan, cuma terlalu tinggi, tak tercapai oleh cahaya api, maka tidak bisa terlihat lukisan apa.

Ruang sebesar ini kosong melompong, hanya sebuah meja bundar di tengah ruangan, benda lain tidak ada. Cu Jit-jit merinding berada di tempat serbabulat ini, gumamnya, "Sebetulnya kuburan siapakah ini?"

Seng Ing menimpali, "Kemungkinan kuburan seorang raja zaman dahulu."

Tiba-tiba ia seperti menemukan apa-apa, dia memburu ke meja bundar sambil mengulurkan tangannya.

"Berhenti!" tiba-tiba Sim Long membentak.

Seng Ing menoleh, serunya, "Di atas meja ada ...."

"Apa pun yang berada di dalam ruang ini, siapa pun dilarang menyentuhnya," Sim Long memperingatkan. "Seng-heng harus ingat ...."

"Kenapa?" tanya Cu Jit-jit.

Sim Long menghela napas, katanya, "Jangan lupa bagaimana kematian para kuli tambang itu, setiap sudut tempat ini, mungkin dilumuri racun, bila menyentuhnya jangan harap ...."

Mendadak si anak merah menjerit, "Itu dia setannya datang!"

Serentak semua orang berpaling, tertampak pintu kiri di sebelah anak merah ada cahaya api berkelebat, sinarnya berkelap-kelip laksana kunang-kunang, jelas api setan.

"Kejar!" It-siau-hud memberi aba-aba.

"Nanti dulu," kembali Sim Long mencegah, "dalam kuburan ini pasti banyak lorong yang simpang-siur. Jika Taysu kurang hati-hati dan tersesat di dalamnya, mungkin takkan bisa keluar lagi, maka kalian tidak boleh sembarang bertindak."

Seng Ing menghela napas, katanya, "Pendapat saudara memang benar, menurut apa yang kuketahui, dalam kuburan kuno memang banyak jalan rahasia yang menyesatkan, kecuali bisa mendapatkan peta mengenai seluk-beluk kuburan ini, kalau tidak, jangan harap bisa pergi datang seenaknya sendiri ...."

Tanpa sengaja dia menoleh, air mukanya mendadak pucat, tangannya menuding ke meja, jarinya gemetar, mulutnya menganga, tapi tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun.

It-siau-hud juga kaget, tanyanya, "Ada apa, kenapa mendadak berubah setegang ini?"

Seng Ing menenangkan diri, katanya kemudian, "Barusan kulihat di atas meja bundar ini ada sekeping lencana besi hitam gelap, tapi dalam sekejap saja lantas lenyap."

Mo Si ketakutan, tanyanya gemetar, "Apakah kau ... melihatnya jelas?"

"Sejak umur tujuh tahun kutumbuh dewasa di kamar gelap, di bawah penerangan api dupa juga aku bisa melihat sesuatu

benda, sudah lima belas tahun aku melatih diri, kuyakin pandanganku cukup tajam, dalam jarak tiga tombak, nyamuk terbang pun takkan bisa mengelabui pandanganku .... Barusan ... barusan kulihat dengan jelas, pasti tidak salah."

Maklum, Gin-hoa-piau Seng Ing adalah salah seorang jago muda yang cukup menonjol dalam kalangan Bu-lim di Tionggoan, setiap anak murid Seng-keh-po yang ahli senjata rahasia sangat terkenal, betapa tajam mata murid didik keluarga Seng, kejituan serangannya sudah diakui oleh kaum persilatan, bahwa sekarang Seng Ing bicara seyakin ini, jelas urusannya tidak perlu disangsikan lagi.

Berkeringat jidat Mo Si, katanya gemetar, "Soal ini tidak boleh dibuat permainan, siapa yang mengambil lencana besi itu, silakan mengaku, supaya kita tidak perlu berkhawatir."

Orang banyak saling pandang dengan wajah serius, tapi tiada seorang pun yang bicara, kembali Mo Si membentak, "Kalau tiada yang mengambil, memangnya lencana itu punya sayap dan bisa terbang sendiri?"

Gema suaranya seperti bunyi genta yang bertalu-talu, jelas gua ini sangat luas dan dalam, sampai gema suara itu sirna, orang banyak masih tiada yang bicara.

Sambil mengawani Mo Si diam-diam Cu Jit-jit membatin, "Keparat ini sok bertingkah, bukan mustahil dia sendiri yang main gila."

Sementara itu Mo Si juga mengawasi Seng Ing dan membatin, "Mungkin pada hakikatnya dia tidak melihat apa-apa, namun sengaja bilang melihat sesuatu supaya orang banyak berkhawatir dan curiga, lalu diam-diam dia akan menarik keuntungan?"

Sedangkan Seng Ing memandang It-siau-hud, pikirnya, "Hwesio ini memiliki kungfu tinggi, tapi jarang namanya disebut orang di kalangan Kangouw, bukan mustahil dia salah seorang dari anggota penghuni gua hantu ini, sengaja dia memancing orang banyak antar kematian kemari? Kalau dugaan ini benar, jelas lencana tadi diambil olehnya."

Beberapa kali It-siau-hud hendak bicara, tapi urung, dia menatap Sim Long, pikirnya, "Hm, asal usul bocah ini patut dicurigai, masih semuda ini tapi membekal kungfu setinggi itu, semua peristiwa yang mengejutkan bukan mustahil adalah permainannya?"

Jadi satu sama lain saling curiga, tanpa terasa mereka lantas saling memerhatikan apakah orang yang dicurigai menunjukkan sesuatu gerak-gerik dan memerhatikan tangan orang apakah memegang sesuatu yang mencurigakan?

Hanya Sim Long yang bersikap wajar dan tenang, sedikit pun tidak gugup atau gelisah.

Tiba-tiba terdengar si anak merah berkata, "Di luar pintu ada setan, lencana besi tadi pasti dibawa setan tadi, tempat ini memang menyeramkan, ayolah putar balik saja!"

Belum habis dia bicara mendadak Mo Si menjerit ngeri dan tersungkur.

Orang banyak berjingkat kaget, It-siau-hud dan Seng Ing bergerak hendak memapahnya, tapi hanya maju tiga langkah, tanpa berjanji keduanya lantas berhenti.

Lekas Sim Long memapah Mo Si, tertampak mukanya pucat, sorot matanya memancarkan rasa takut dan ngeri, bola matanya melotot, dadanya juga naik-turun. Melihat orang

belum mati, lega hati Sim Long, tanyanya, "Mo-heng, tidak apa-apa bukan?"

"Ada ...ada ...." Mo Si tergegap.

"Ada apa?" tanya Sim Long.

"Ba ... barusan ada ... ada orang memukulku dari belakang."

Cu Jit-jit tertawa dingin, jengeknya, "Mana ada orang di belakangmu, apa kau mimpi?"

"Benar, ada orang memukul punggungku," suara Mo Si serak dan panik, "punggungku sekarang masih sakit, aku ... jika aku membual, biarlah aku mati tak terkubur."

Kembali orang banyak saling pandang, tidak ada yang bicara, bernapas pun tak berani keras-keras.

Kembali Seng Ing membatin, "Kapan ada orang memukulnya, kurasa dia sengaja berbuat demikian supaya orang takut dan curiga, diam-diam dia akan memungut keuntungan."

Jit-jit juga membatin, "Siapakah di antara orang-orang ini yang jadi biang keladi? Mungkin Hwesio gede ini?"

Tapi It-siau-hud tampak menyeringai, otaknya juga bekerja, "Bukan saja bocah ini patut dicurigai, gadis ini mungkin juga punya maksud tertentu, aku harus lebih hati-hati, jangan sampai tertipu oleh mereka."

Makin besar saling curiga mereka, saling berjaga dan saling mengawasi, di bawah api obor yang bergerak-gerak, tampak air muka mereka tegang dan kaku.

Di tengah keheningan itu terdengar Mo Si bergumam, "Siapa yang memukulku? Siapa?"

Mendadak dia membentak dan menerjang ke depan Seng Ing, katanya dengan beringas, "Tadi kau berdiri paling dekat denganku, mungkinkah kau yang main gila?"

Seng Ing gusar, dampratnya, "Kau sendiri yang berpura-pura dan sengaja menuduh orang malah."

"Kentut busuk ...." maki Mo Si, kontan ia menjotos.

Sigap sekali Seng Ing berkelit, tangannya merogoh kantong. Mo Si sudah telanjur kalap, bentaknya, "Senjata rahasia keluarga Seng memang lihai, tapi apakah Cu-bu-cui-hun takut padamu? Ayolah maju, orang she Mo ingin membuktikan apakah Gin-hoa-piau lebih lihai, atau Cui-hun-ciam (jarum mengejar sukma) milikku lebih ampuh?"

Kedua orang ini sudah siap saling labrak, padahal senjata rahasia kedua orang ini sama lihai dan terkenal, bila bentrokan terjadi, maka urusan pasti sukar dibereskan.

Dalam keadaan seperti ini orang lain tidak dapat lagi berpeluk tangan, cepat It-siau-hud menarik Mo Si dan Sim Long membujuk Seng Ing, katanya, "Dalam keadaan seperti ini, mana boleh kalian saling bunuh malah, kalau ditonton musuh di tempat gelap kan ...."

"Mana ada orang di tempat gelap?" seru Mo Si gemetar.

"Kalau tiada orang, lalu siapa yang memukulmu?" tanya Sim Long.

Si anak merah mendadak berteriak, "Setan! Setan ... pasti ada setan ...."

Mendadak obor yang dipegang It-siau-hud padam, keadaan menjadi guram, perasaan semua orang tambah tertekan.

Serak suara It-siau-hud, "Bagus, bagus! Ayolah saling genjot, kalian boleh berhantam. Kita memang tidak ingin keluar lagi dengan hidup, baiklah aku menonton kalian berhantam lebih dulu."

Tangan Mo Si yang dipegangnya lantas dilepaskan, tapi tubuh Mo Si jadi gemetar, mana dia berani turun tangan?

Seng Ing berkata, "Kita harus maju atau mundur lekas diputuskan, kalau berani ayo terjang ke dalam, mendingan mati daripada menunggu di sini."

Belum habis dia bicara, tiba-tiba Sim Long juga meniup padam obor di tangannya, keadaan seketika gelap gulita, lima jari sendiri pun tidak kelihatan. Keruan semua orang berteriak kaget, It-siau-hud berkata, "Siangkong, apa yang kau lakukan?"

"Dalam keadaan seperti sekarang, alat semacam ini teramat penting artinya, kita akan maju atau mundur tetap memerlukan obor ini, mana boleh dinyalakan terus dengan percuma, setelah ada putusan, bila tiada obor untuk penyuluh jalan, lalu apa yang bisa kita lakukan?"

Seng Ing menghela napas, katanya, "Memang Siangkong lebih cermat berpikir, jika obor tak bisa menyala, kita akan mati kutu, maju tak bisa, mundur juga sulit, mungkin kita semua bisa mati kelaparan terkurung di sini ...."

Dalam kegelapan mendadak terdengar suara anak merah membentak dan mengomel, "Jit-ci, kenapa kau cubit aku?"

"Aku ... mana aku mencubit kau?" sahut Cu Jit-jit.

"Bukan kau, lalu ... siapa?"

Sim Long, Seng Ing, Mo Si dan It-siau-hud serempak berkata, "Juga bukan aku."

Seketika mereka merinding, terbayang entah siapa dalam kegelapan ini akan menyentuh atau mencubitnya, mereka jadi ngeri, keringat dingin membasahi sekujur badan.

Si anak merah gemetar, serunya, "Ayolah kembali ... kalau terlambat ...."

Tiba-tiba perkataannya terputus karena di luar terdengar suara langkah berat mendatangi, setiap langkah orang seperti berdetak menggetar sanubari mereka. Tanpa berjanji serempak semua orang bersiaga dan membentak, "Sia ... siapa?"

Terdengar seorang menjawab di luar, "Siapa kau?"

It-siau-hud dan Cu Jit-jit melintangkan kedua tangan di depan dada, Mo Si, Seng Ing diam-diam menggenggam senjata rahasia, tampak secercah cahaya menyorot masuk dari luar, suara langkah itu pun berhenti di ambang pintu.

Sebat sekali It-siau-hud menyelinap ke belakang pintu, ia memberi tanda kepada Seng Ing. Segera Seng Ing berdehem dan berkata, "Saudara di luar itu silakan masuk!"

Hening sejenak, tiba-tiba sebuah tangan terulur masuk dari balik pintu, sekali pukul daun pintu, "blang", di tengah getaran suara yang keras, daun pintu besar dan berat itu digempur terbuka, maka It-siau-hud tak bisa bersembunyi lagi di

belakang pintu, cepat dia melompat mundur, pintu itu pun terpentang lebar.

Bayangan orang tampak berkelebat di luar pintu, tanpa memberi peringatan kontan Mo Si ayun tangannya menebarkan segenggam jarum beracun. Maka terdengarlah suara gemeresik, jarum beracun semua mengenai daun pintu.

Siapa tahu Cu-bu-cui-hun, ahli senjata rahasia yang terkenal, karena gemetar, kaki tangan jadi lemas dan sambitan senjatanya pun lemah hingga jauh dari sasaran.

Di bawah kelebat cahaya api seorang besar berdiri di ambang pintu sambil mengacung obor di atas kepala. Perawakannya yang tinggi kekar, tegak lurus, dengan kegelapan di belakangnya sehingga kelihatan angker.

Kini semua orang baru melihat jelas, laki-laki ini bukan lain adalah suami yang mengantar istri dan putrinya balik ke hotel tadi, kini seorang diri dia menyusul tiba.

"O, kiranya kau," lega hati Mo Si.

Lelaki besar itu mendengus, "Tanpa membedakan lawan atau kawan saudara terus main serang secara keji, apa tidak sembrono?"

"Soalnya ...." Mo Si hanya bisa menyengir saja.

Mendadak It-siau-hud membentak, "Dalam keadaan seperti sekarang, semua menghadapi bahaya dan ketakutan, dapat dimengerti jika ingin turun tangan lebih dulu, umpama salah tangan juga lebih baik daripada jiwa sendiri melayang di tangan orang lain. Saudara juga belum memperkenalkan diri, kita sukar membedakan kawan atau lawan, maka bukan salah kami kalau keliru bertindak."

Laki-laki itu juga gusar, katanya, "Memangnya kau kira aku ini setan gentayangan dari gua hantu ini?"

"Siapa tahu?" jengek It-siau-hud.

Laki-laki itu bergelak sambil mendongak, katanya, "Kalau kau ingin tahu asal-usulku juga boleh, tapi aku ingin tanya padamu, tahukah apa yang diucapkan Tay-pi Siangjin sebelum ajalnya dulu?"

It-siau-hud berpikir sejenak, air mukanya berubah, katanya dengan suara berat, "Maksudmu keempat kalimat yang berbunyi: 'Pada hari munculnya mega putih, tatkala Jit-sat muncul kembali, dunia persilatan yang kotor ini, kekacauan akan segera mulai'."

"Betul," seru laki-laki itu. "Sepuluh tahun yang lalu padri agung itu telah meramalkan huru-hara yang bakal terjadi, maka sebelum ajal dia telah mengucapkan ramalannya itu, maksudnya tidak lain bila Jik-sat-jiu muncul pula di dunia Kangouw, kekacauan besar akan mulai berlangsung dalam Bu-lim."

"Apa hubungan soal ini dengan dirimu?" bentak It-siau-hud.

Laki-laki itu makin keras tertawa, serunya, "Coba kau lihat, apa ini?"

Perlahan dia ulurkan tangannya, di bawah penerangan obor tampak kelima jari tangannya ternyata sama panjang dan pendek, bagian tengah telapak tangannya berwarna ungu gelap dan memancarkan semacam sinar yang aneh.

Kontan semua orang banyak berteriak kaget, "Jik-sat-jiu."

"Betul," tandas suara laki-laki kekar itu, "Loan-si-sin-liong Jik-sat-jiu ...."

"Bangsat," Mo Si berjingkrak gusar, "jadi An-yang-ngo-gi mati di tanganmu."

Kontan dia timpukkan pula senjata rahasianya.

Loan-si-sin-liong Jik-sat-jiu menghardik bengis, sekali ayun sebelah tangannya, taburan senjata rahasia itu berhasil dipukul rontok, bentaknya marah, "Apakah kau gila? Sembarang mengoceh!"

Gemertuk gigi Mo Si saking dendam, bentaknya, "Sudah jelas An-yang-ngo-gi mati di bawah Jik-sat-jiu, kecuali kau, siapa pula yang mampu menggunakan Jik-sat-jiu? Kau ... bayar kembali jiwa mereka berlima."

Dengan nekat tiba-tiba dia menerjang maju dan menghantam dada orang, tapi sebelum tangannya mengenai sasaran, tahu-tahu sikutnya terpegang dan ditelikung oleh Sim Long.

"Kau ... apa kerjamu?" teriak Mo Si kalap.

"Mo-heng, harap tenang dan gunakan pikiran. Waktu An-yang-ngo-gi terbunuh, saudara itu masih berada bersama kita, mana mungkin dia membunuh orang di dalam kuburan ini?"

Mo Si melengak, tangannya terjulur lemas.

Laki-laki itu masih gusar, serunya, "Sesungguhnya apa yang terjadi? Setiba di sini, apakah keparat ini menjadi gila karena ketakutan?"

Sim Long menjura, katanya dengan tertawa, "Mohon tanya, konon Say-siang-sin-liong Liu-tayhiap dahulu mempunyai

seorang putri tunggal, sejak kecil hidup di padang pasir jauh di luar perbatasan sana, entah ada hubungan apa dengan Anda ...."

"Ya, dia istriku," sahut laki-laki itu.

"Siapa nyana Anda ini menantu Liu-tayhiap. Maaf, bila kurang hormat," setelah memberi hormat Sim Long menyambung pula, "Kaum persilatan tahu bahwa Jik-sat-jiu mengutamakan tenaga keras dan tiada bandingannya di dunia ini, tapi ilmu ini harus dilatih oleh perjaka murni baru akan bisa mencapai puncaknya, padahal dahulu Tok-jiu-siu-hun guru dan muridnya mengalami musibah sekaligus, Yau-bing-sin-kay bertabiat aneh dan lebih suka hidup menyendiri, jelas mereka tidak punya keturunan, Say-siang-sin-liong Liu-tayhiap juga hanya punya seorang putri, maka kaum persilatan sama menyangka Jik-sat-jiu kini sudah putus turunan, siapa tahu meski putri tunggal Liu-tayhiap sendiri tidak meyakinkan ilmu pukulan itu, namun pukulan hebat itu telah diwariskan kepada saudara. Bahwa ilmu sakti yang tiada taranya ini ternyata masih ada juga ahli warisnya, sungguh berita gembira dan patut diberi selamat."

Terunjuk senyum tipis di ujung mulut laki-laki itu, katanya kalem, "Saudara gagah dan masih muda, tapi sudah paham sejarah dunia persilatan, tentunya kau pun dari keluarga besar persilatan yang kenamaan."

"Cayhe Sim Long, kaum keroco, dan siapa nama saudara yang mulia?

"Thi Hoat-ho," sahut laki-laki itu.

Sim Long berkeplok, katanya, "Naga sakti muncul tatkala dunia kacau, orang sakti berdarmabakti, orang terkenal memang patut punya nama bagus."

Thi Hoat-ho tergelak, katanya, "Saudara ternyata pandai bicara!"

Rasa gusarnya tadi tersapu bersih setelah percakapan berlangsung.

Sim Lang berkata pula, "Dalam dunia persilatan sekarang, kecuali Thi-heng, pasti masih ada seorang yang juga mahir menggunakan Jik-sat-jiu, cuma saudara sendiri tidak tahu."

"Mana mungkin?" ujar Thi Hoat-ho sambil berkerut kening.

Maka Sim Long lantas menerangkan kematian Kim Lin, tertua An-yang-ngo-gi, akibat pukulan Jik-sat-jiu.

Berubah air muka Thi Hoat-ho, katanya dengan mendelik, "Tak tersangka gua hantu ini mengandung banyak keanehan, perguruan Tok-jiu-siu-hun jelas sudah putus turunan, Yau-bing-sin-kay juga tidak punya ahli waris, dari mana orang itu mempelajari Jik-sat-jiu? Apa pun hari ini orang she Thi harus menyelidikinya sampai terang."

Sambil angkat tinggi obornya ia terus melangkah ke dalam gua.

Jilid 5

"Betul," sambut It-siau-hud, "syukurlah saudara Thi bernyali besar, kalau tidak masuk sarang harimau, mana bisa mendapat anak harimau?"

Bersama Thi Hoat-ho segera mereka memasuki pintu pertama di sebelah kanan, sempat It-siau-hud menoleh, "Mo Si, Seng Ing, kalian berani ikut?"

Mo Si dan Seng Ing saling pandang, terpaksa mereka mengeraskan kepala dan buru-buru ikut masuk ke sana.

Cu Jit-jit mengawasi Sim Long, tanyanya, "Bagaimana kita?"

Sim Long mengawasi Thi Hoat-ho berempat lenyap di balik pintu, cahaya api makin jauh, tiba-tiba mulutnya menyungging senyum aneh, katanya sambil mengawasi si anak merah, "Bagaimana pendapatmu?"

Dengan gemetar si anak merah menjawab, "Kita pulang saja, di sini pasti ada ...." sebelum mengucapkan "setan", mendadak Sim Long bergerak secepat kilat mencengkeram tangan dan menutuk Hiat-to lengan si anak merah.

Keruan Cu Jit-jit kaget, teriaknya, "Apa yang kau lakukan?"

"Kau kira dia ini adikmu?" Sim Long menyerahkan obor kepada Jit-jit, lalu membentak, "Coba lihat siapa dia."

Sekali raih dia copot kedok muka si anak merah, maka tertampaklah seraut wajah yang penuh keriput.

Ternyata waktu si anak merah berlari masuk ke dalam gua tadi, sebetulnya dia sudah berubah jadi Hoa Lui-sian.

Keruan tambah kaget Cu Jit-jit serunya, "Mana Pat-te? Kau ... kau apakan dia?"

Karena Hiat-to tertutuk dan tertawan, Hoa Lui-sian tampak gugup dan takut, sahutnya dengan menunduk, "Lo-pat kena kututuk dan kubungkus dengan kantong kulit serta kusembunyikan, dalam waktu dekat jelas tidak akan apa-apa."

Baru sekarang Jit-jit ingat waktu berlari masuk gua tadi, untuk sesaat lamanya baru si anak merah menyusul masuk, di luar gua dia menjerit sekali, tentu saat itulah dia ditutuk dan dibelenggu oleh Hoa Lui-sian, setiba di dalam gua meski dia merasakan suara adiknya agak berubah, tapi dia kira adiknya ketakutan hingga suaranya sumbang, maka ia pun tidak memerhatikan lebih lanjut.

Kini baru dia sadar bahwa Hoa Lui-sian telah menipu dirinya, ia menjadi gemas, serunya dengan mengentak kaki, "Kau ... kenapa kau sekeji ini terhadapnya?"

Makin rendah Hoa Lui-sian menundukkan kepala, Cu Jit-jit tambah beringas, "Ayo bicara, katakan ... aku ingin tahu, sebab apa kau sampai hati melakukan semua ini terhadapku."

Sim Long berkata, "Bukan kau saja yang dipermainkan, tadi sinar api berkelebat di luar pintu juga permainannya, ketika pandangan orang banyak tertuju ke sana, secepat kilat dia sambar lencana besi di atas meja itu dan disembunyikan, diam-diam dia pukul pula punggung Mo Si, orang lain anggap dia anak kecil, sudah tentu takkan curiga padanya, tentang jeritannya tadi ia bilang ada orang mencubitnya, sudah tentu karena disengaja ...."

Berhenti sejenak, lalu Sim Long menambahkan dengan tertawa, "Karena yang terakhir itulah, maka dapat kuketahui permainannya, coba kau pikir, dia memakai topeng, lalu siapa bisa mencubit mukanya?"

Dengan melongo Cu Jit-jit mendengarkan penjelasan Sim Long, kini baru dia menghela napas lega, katanya, "Ternyata betul dia, semua adalah perbuatannya, hampir saja aku mati ketakutan."

"Yang hampir mati ketakutan bukan kau seorang saja," ujar Sim Long dengan tersenyum.

"Kita sekeluarga baik-baik padanya, menganggapnya sebagai orang sendiri, kenapa dia tega melakukan semua ini untuk menakuti kami dan membekuk adik Pat lagi ...." makin bicara makan gusar Jit-jit, mendadak dia menampar muka Hoa Lui-sian, "Katakan, kenapa, kenapa?"

Mendadak Hoa Lui-sian angkat kepala, dia awasi Cu Jit-jit, sorot matanya memancarkan rasa benci, tapi mulutnya tetap terkancing, satu kata pun tak mau bicara. Sudah sekian tahun Cu Jit-jit berkumpul dengan dia, belum pernah dia dipandang sebengis dan sebuas ini, ia merasa ngeri.

Mendadak Hoa Lui-sian berteriak kalap, sekuat tenaga kedua kaki menendang selangkangan Sim Long.

Dengan sedikit mengegos, dengan enteng Sim Long menghindarkan diri. Agaknya karena tamparan Cu Jit-jit hingga sifat buas Hoa Lui-sian kumat, seperti binatang liar kelaparan, kaki tangannya bekerja, menyerang serabutan dengan kalap, namun urat nadinya terpegang, ujung baju Sim Long saja tak mampu disentuhnya.

Tiba-tiba Hoa Lui-sian menyeringai hingga giginya yang putih tertampak, mendadak dia menunduk terus menggigit punggung tangan Sim Long, tapi sekali tarik dan angkat tangannya, Sim Long berbalik menelikung tangan Hoa Lui-sian.

Dalam keadaan ditelikung, meski Hoa Lui-sian punya kepandaian setinggi langit juga mati kutu dan tak mampu melawan lagi, tapi rasa gusar yang terbayang di mukanya sungguh membuat orang ngeri.

Sim Long berkata lembut, "Kutahu kau sengaja melakukan berbagai adegan menakutkan itu supaya kami mengundurkan diri dari kuburan kuno ini, tapi apa maksud tujuanmu? Mungkinkah dalam kuburan ini ada rahasianya? Kau tidak suka kami tahu rahasia itu? Atau mungkin pribadimu sendiri ada sangkut pautnya dengan kuburan ini? Asal kau mau bicara secara blakblakan, aku pasti tidak akan menyakiti kau."

"Lepaskan tanganmu, nanti aku bicara," serak suara Hoa Lui-sian.

Sim Long tersenyum, katanya, "Kalau aku membebaskan kau, sukar lagi menangkapmu."

Hoa Lui-sian menggerung geram, tiba-tiba ia jumpalitan ke belakang, kedua kakinya terus menendang, sasarannya adalah dada Sim Long. Tapi sekali mengentak tangannya, Sim Long sampuk kedua kaki orang.

Hoa Lui-sian mengertak gigi, desisnya, "Baik, kau menyiksa diriku, nanti akan kubikin kau mati tanpa terkubur, lidahmu akan kupotong, biji matamu kukorek, gigimu kupreteli satu per satu, rambutmu kucabuti sebatang demi sebatang ...."

Cu Jit-jit mengirik, katanya dengan suara gemetar, "Tutup mulut ... jangan kau katakan lagi."

Hoa Lui-sian menyeringai, "Baru kujelaskan dan kau sudah ketakutan, bila kupraktikkan, apa pula yang bakal terjadi atas dirimu? Lekas suruh dia lepaskan aku, kalau tidak ...."

Cu Jit-jit membanting kaki, katanya, "Kau terluka parah dan hampir mati, keluargaku menolongmu dan merawat dan memberikan segala keperluanmu, kau difitnah orang, aku berusaha membantumu, dulu perbuatan kejammu memang kelewat batas, tengah malam kau sering mengigau, sering aku

tidur mendampingimu, siapa tahu ... siapa tahu beginilah imbalan yang kuterima darimu ....” sampai di sini, saking sedih tak tertahan lagi bercucuran air matanya.

Hoa Lui-sian tertegun, perlahan dia menunduk, air mukanya yang masih beringas menampilkan rasa menyesal juga, mulut terbuka hendak bicara, tapi urung.

Sim Long berkata pula, “Kenapa kau berbuat demikian? Kenapa sejauh ini kau masih tetap bungkam? Mungkinkah ada orang di dalam kuburan kuno ini yang harus kau lindungi, mungkinkah orang itu sanak saudaramu ....”

Hoa Lui-sian membentak dengan beringas, “Dari mana kau bisa tahu?” cepat sekali dia menyadari telah kelepasan omong, dampratnya gusar, “Binatang cilik, kau ... jangan harap kau bisa memancing sepatah kata pun dari mulutku.”

Berubah air muka Sim Long, tapi tetap tenang dan sabar, katanya perlahan, “Siapa nyana Hoa-hujin masih punya sanak kadang yang masih hidup di dunia ini, demi mereka kau perlu bicara terus terang, setelah kau jelaskan kesulitanmu, mungkin kami dapat berusaha membantumu, kalau tidak, umpama kami berhasil kau kelabui, tapi rahasia kuburan kuno ini juga akan tersiar luas, cepat atau lambat seluk-beluk di sini pasti ketahuan orang banyak, bila urusan sudah telanjur begitu, menyesal pun sudah terlambat.”

Tiba-tiba tampak Hoa Lui-sian melelehkan air mata, ucapnya dengan suara gemetar, “Kalau kuterangkan, apa benar akan kau bantu aku?”

“Kalau aku tidak mau membantu, kenapa tidak kubongkar saja rahasiamu di depan mereka, kau orang pandai, masa hal demikian tidak bisa kau pikirkan?”

"Baiklah," akhirnya Hoa Lui-sian mengertak gigi. "Dua puluh tahun yang lalu, kami sudah tahu di tempat ini terdapat kuburan kuno yang menyimpan harta karun, waktu itu meski Cap-sa-thian-mo sedang jaya-jayanya dan malang melintang di Bu-lim, tapi setiap saat kami harus hati-hati menghadapi musuh yang selalu akan menyergap, maka tak sempat kami kemari mengeduk harta karun ini. Kemudian setelah tragedi di Heng-san, Cap-sa-thian-mo gugur seluruhnya, terpaksa rahasia kuburan kuno ini kusimpan dalam hati, tak tersangka rahasia ini akhirnya terbongkar juga."

"Jadi demi mempertahankan rahasia kuburan kuno ini, supaya harta itu tidak dikeruk orang lain, maka sengaja kau lakukan semua ini?"

Muka Hoa Lui-sian tampak berkerut-kerut. "Bukan," sahutnya singkat.

Cu Jit-jit melengak, "Lalu karena apa?"

"Karena ... karena orang yang jadi korban di dalam kuburan ini, semua terkena Lip-te-siu-hun-san (bubuk beracun). Padahal Lip-te-siu-hun-san adalah resep terahasia keluarga Hoa kami, di kolong langit ini kecuali Toakoku, Siau-hun-thian-mo Hoa Kin-sian, siapa pun tak mampu meraciknya."

Sim Long dan Jit-jit sama berubah air mukanya, kata Jit-jit, "Siau-hun-thian-mo Hoa Kin-sian, bukankah dia sudah mati dalam tragedi Heng-san dulu?"

"Lima hari setelah tragedi Heng-san itu, dunia persilatan kacau-balau, banyak tersiar kabar angin yang bersimpang-siur, tapi siapa pun tiada yang tahu duduk perkara yang sebenarnya. Kala itu hati setiap orang bingung dan gelisah, banyak pula yang hampir gila, Cap-sa-thian-mo waktu itu dipecah menjadi dua rombongan dan naik ke atas gunung,

akhirnya semua tercerai-berai, aku hanya mendengar bahwa Toako Hoa Kin-sian mati di parit Loan-hun-kian, tapi tak kutemukan mayatnya."

"Jadi kabar kematian Engkohmu itu harus diragukan?"

"Kukira demikian."

"Jika demikian ... bukan mustahil Toakomu itu sekarang berada di dalam kuburan ini?"

"Kukira begitu," kata Hoa Lui-sian, "bahwa Lip-te-siu-hun-san muncul dalam kuburan ini, kuyakin Siau-hun-thian-mo pasti berada di sini juga."

Tiba-tiba Sim Long tersenyum, katanya, "Lip-te-siu-hun-san itu kemungkinan diracik oleh sukma Toakomu di dalam kuburan kuno ini."

Hoa Lui-sian tergetar, tapi segera dia menyeringai, katanya, "Umpama benar yang menghuni kuburan ini adalah sukma Toakoku, aku pun akan membantunya, orang luar dilarang mengganggu tempat ini."

Mendadak dengan tangan kiri dia merogoh keluar lencana basi dari kantongnya, katanya pula, "Kau tahu apa ini?"

Di bawah sinar obor yang dipegang Cu Jit-jit, Sim Long mengawasinya dengan tajam, tampak di dalam lencana yang legam itu, seperti ada bayangan yang bergerak, lencana besi sekecil ini ternyata mengandung sesuatu kekuatan yang gaib.

Mau tak mau berubah air muka Sim Long, katanya, "Bukankah ini Thian-hun-ling milik Hun-bong-siancu, senjata rahasia beracun nomor satu pada masa lampau?"

"Pandanganmu memang tajam," puji Hoa Lui-sian.

Cu Jit-jit terkesiap, serunya, "Thian-hun-ling yang pernah menggetarkan dunia kini muncul kembali, jadi Hun-bong-siancu, si perempuan iblis itu juga belum mati?"

"Mati-hidup orang lain tidak berani kupastikan, tapi dulu waktu Hun-bong-siancu mati di bawah ilmu jari Kian-kun-te-it-ci yang dilancarkan Kiu-ciu-ong Sim Thian-kun, aku menyaksikannya dengan mata kepalaku sendiri."

Berubah air muka Cu Jit-jit, katanya, "Barang milik orang mati, bagaimana bisa ... bisa berada di sini?"

Hoa Lui-sian tertawa dingin, "Jik-sat-jiu-sin-kang, Lip-te-siu-hun-san, Thian-hun-ling, semua ini milik orang yang sudah mati, tapi kenyataan sekarang muncul bersama di dalam kuburan kuno ini, hal ini menandakan sukma yang menghuni kuburan ini tidak hanya satu. Waktu hidup mereka aku adalah saudaranya, sesudah mereka mati aku tetap menjadi sahabat setannya, tempat suci mereka ini siapa pun dilarang mengganggunya, maka kuanjurkan lekas kalian keluar saja, kalau tetap bandel, kalian akan menerima nasib seperti It-siau-hud, Thi Hoat-ho dan lain-lain."

"Bagaimana nasib mereka?" tanya Sim Long. Tiba-tiba didapatinya pintu ke mana tadi It-siau-hud, Thi Hoat-ho berempat pergi kini telah tertutup tanpa mengeluarkan suara.

Sim Long memusatkan perhatiannya kepada Hoa Lui-sian, maka tidak tahu kapan pintu itu tertutup.

"Hah ... pintu ... pintu itu ...." Jit-jit terbeliak.

Hoa Lui-sian tertawa terkial-kial, katanya, "Baru sekarang kalian sadar? .... Dalam kuburan ini akan bertambah beberapa

setan baru lagi, kalau aku tinggal di sini juga tidak akan kesepian. Mengingat hubungan masa lalu, baiklah kuanjurkan kalian lekas pergi saja ...."

Sim Long melirik ke sana, dia yakin delapan pintu ini dibangun dengan perhitungan Pat-kwa, katanya sambil berkerut alis, "Mereka pergi lewat pintu hidup, mana mungkin mengalami nasib jelek?"

Sambil menarik Hoa Lui-sian dia melompat ke sana, dengan sepenuh tenaga dia memukul pintu, "blang", pintu itu kukuh kuat bergeming, jelas daun pintunya berat dan tebal, kekuatan tangan siapa pun takkan mampu menjebolnya.

Getaran keras berpadu dengan suara gelak tertawa sehingga menimbulkan gema yang lebih keras.

Mendadak belasan lelaki yang membawa obor berbondong masuk, karena gema pukulan dan suara tertawa tadi hingga langkah orang banyak ini tidak terdengar. Setelah mereka tiba di ambang pintu baru Sim Long menoleh, tampak yang berdiri paling depan adalah Beng Lip-jin dan Ban-su-thong.

Sim Long segera menyapa, "Beng-heng juga datang, sungguh aku ...."

Belum habis bicara, beberapa orang di belakang Beng Lip-jin tiba-tiba meraung, "Budak jalang, ternyata kau berada di sini, kami susah payah mencarimu ke mana-mana."

Mereka ternyata adalah Joan-hun-yan Ih Ji-hong, Pok-thian-tiau Li Ting, Sin-gan-eng Pui Jian-li dan Congpiauthau Can Ing-siong dari Wi-bu-piaukiok.

Beberapa orang ini telah mengejar sampai Pit-yang, meski tidak menemukan Cu Jit-jit, tapi bersua dengan Beng Lip-jin.

Karena Beng Lip-jin memang kenalan lama mereka, dalam omong-omong dia menuturkan rahasia kuburan kuno ini, malah mendesak mereka untuk ikut ke sini.

Pui Jian-li dan Can Ing-siong memang manusia tamak, setelah dibujuk oleh Beng Lip-jin dan Ban-su-thong, akhirnya mereka ikut kemari.

Cu Jit-jit melirik sekejap, bisiknya, "Wah, celaka, beberapa musuh ini datang ...." tiba-tiba dia melejit ke sana dan menyelinap masuk pintu lain, sengaja dia berhenti dan menoleh, "Di dalam banyak setan pencabut nyawa, apa kalian berani masuk kemari?"

Ia melirik ke arah Sim Long, apa boleh buat sambil menyeret Hoa Lui-sian Sim Long ikut masuk ke sana.

Bayangan putih berkelebat, tahu-tahu Cu Jit-jit sudah lenyap di tengah kegelapan. Sim Long menyusulnya, katanya, "Besar amat nyalimu, berani sembarangan main terobos."

"Bekerja jangan kepalang tanggung, makin menakutkan cerita Hoa Lui-sian, makin kuingin tahu, toh dia ikut pula, peduli Engkohnya masih hidup atau sudah mati, sedikit banyak pasti akan memberi kelonggaran kepada kita. Apalagi daripada aku dikerubuti oleh Pui Jian-li dan begundalnya, lebih baik aku mati diterkam setan."

Sim Long menghela napas, katanya, "Setan juga pasti pusing menghadapi kebinalanmu."

"Blang", tiba-tiba daun pintu di belakang tertutup sendiri, maka cahaya api dan orang-orang di luar terputus hubungan. Padahal obor di tangan Cu Jit-jit sudah padam, keadaan menjadi gelap gulita.

*****

Sementara itu Pok-thian-tiau Li Thing sedang marah-marah kepada Pui Jian-li, "Toako, kenapa kau larang aku mengejar, kenapa membiarkan musuh melarikan diri?"

Pui Jian-li menyeringai, katanya, "Mereka masuk lewat Si-bun (pintu mati), jelas mereka tidak bisa hidup lagi, buat apa kita susah-susah mengejarnya?"

Betul juga, daun pintu dimaksud tiba-tiba anjlok dan menutup lorong itu.

Li Ting mengelus dada, katanya, "Sungguh berbahaya, syukur Toako paham Kim-bun-pat-kwa, kalau tidak mungkin Siaute ikut terkurung di sana."

Pui Jian-li mendelik, katanya, "Tapi sebaliknya, bila yang sembunyi di dalam kuburan ini orang hidup, Kim-bun-pat-kwa dengan sendiri berguna, jika dihuni oleh hantu ... hehehe meski Khong Beng menjelma kembali juga takkan lolos dari kematian."

Joan-hun-yan Ih Ji-hong berkata, "Budak itu kepepet dan masuk ke jalan buntu, anggaplah penasaran sudah terlampias, kini lebih baik kita keluar saja, supaya tidak mengalami kesulitan."

Can Ing-siong dan lain-lain diam saja, agaknya mereka terbujuk, maklum meski mereka punya nyali besar, setelah masuk ke sarang hantu ini ciut juga nyali mereka.

Diam-diam Ban-su-thong memberi kedipan mata kepada Beng Lip-jin, orang yang belakangan ini segera berseru lantang, "Harta karun yang terpendam di dalam kuburan kuno ini mungkin tiada bandingan di kolong langit, setelah berada di sini, kenapa pulang dengan tangan kosong? Peduli ada setan atau hantu, kita sebanyak ini masa takut?"

"Jika kalian takut, silakan mundur saja," demikian kata Ban-su-thong, "Cuma aku dan Beng-heng ... hehe, betapa pun harus masuk ke sana."

Can Ing-siong berkata dengan gusar, "Siapa yang takut? Wi-bu-piaukiok tiada orang yang pernah mundur di medan laga. Ayo kita terjang masuk bersama."

Serentak mereka terus menerobos masuk ke sana.

Sin-gan-eng Pui Jian-li mendengus, "Kami Hong-lin-sam-ciau juga bukan orang yang takut urusan, tapi juga bukan orang bodoh yang ceroboh dan sok berani, umpama kita ingin terjang juga harus dirundingkan bersama, Can-congpiauthau, coba katakan, apakah kau ada pendapat?"

Can Ing-siong balas bertanya, "Lalu bagaimana menurut pendapat saudara Pui?"

Pui Jian-li berkata, "Jumlah kita kebetulan dapat dibagi menjadi dua rombongan untuk mencari jalan dan rombongan lain tetap tinggal di sini, kita ikat dengan tali panjang supaya yang masuk tidak kesasar dan bisa kembali."

Beng Lip-jin berkeplok, katanya, "Pui-heng memang teliti, lalu siapa yang akan mencari jalan?"

"Biar kubicarakan dulu dengan Can-congpiauthau untuk menentukan siapa yang akan bertanggung jawab," kata Pui Jian-li.

Can Ing-siong juga setuju menggunakan cara yang diusulkan Pui Jian-li.

Pui Jian-li lantas sembunyikan sebelah tangannya ke belakang punggung, katanya, "Congpiauthau boleh tebak jariku ganjil atau genap?"

Can Ing-siong termenung sejenak, lalu berkata, "Ganjil."

Pui Jian-li tersenyum dan acungkan dua jarinya, katanya, "Genap!"

Can Ing-siong berteriak, "Baik, kami akan membuka jalan, semua anak murid Wi-bu ikut aku."

Diam-diam Beng Lip-jin membatin, "Pui Jian-li memang licin, jari tangan sendiri disembunyikan di punggung, kalau Can Ing-siong menebak ganjil dia ulurkan dua jari, sebaliknya kalau Can Ing-siong menebak genap, dia lantas acungkan tiga jari, undian cara begini biarpun sampai dunia kiamat juga Can Ing-siong jangan harap bisa menang .... Namun semua orang sudah berada dalam kuburan kuno ini, siapa pun jangan harap bisa lolos sendirian, apa pula bedanya kalah atau menang?"

Maka dia lantas berseru, "Mari, kutemani Can-heng membuka jalan."

Pui Jian-li segera mengeluarkan tali panjang, ujung tali yang lain dia serahkan kepada Can Ing-siong, katanya, "Congpiauthau, ikat ujung tali ini pada pinggangmu, bila tali ini habis rentang, di mana pun kau berada harus segera kembali, sepanjang jalan harus meninggalkan tanda. Bila di tengah

jalan mengalami sesuatu, cukup kau tarik tali ini dan kami akan segera memberi pertolongan."

"Ya, kutahu," ujar Can Ing-siong. Lalu dia ikat ujung tali di pinggangnya, lalu berseru, "Ikut aku!"

Ia angkat obor ke atas dan melangkah lebih dulu memasuki pintu tebal itu, di antara Piauthau yang mengintil di belakangnya seorang berkata dengan gemetar, "Kalau pintu ini jatuh, bukankah kita akan tertutup di dalam?"

"Jangan khawatir," ujar Li Thing, "kalau pintu ini anjlok ke bawah, aku bersama Ih-samte masih kuat menyangganya beberapa saat, bila Can-toako menarik tambang, kalian masih sempat lari balik."

Can Ing-siong bergelak tertawa, katanya, "Orang bilang Pok-thian-tiau selain Ginkangnya tinggi juga memiliki tenaga raksasa, agaknya memang bukan julukan kosong. Baiklah, kami mohon bantuan dan perhatian Li-heng saja."

Habis bicara bersama Beng Lip-jin dan sembilan orang lain beruntun mereka berjalan masuk, sembilan obor cukup menerangi lorong panjang di balik pintu besar itu.

Setelah kesembilan orang itu pergi jauh, Li Thing berteriak, "Can Ing-siong memang seorang lelaki sejati, gagah dan berani."

"Sayangnya terlalu bodoh," jengek Pui Jian-li.

*****

Can Ing-siong jalan paling depan, langkahnya tegap dan mantap. Lorong rahasia ini tingginya antara dua tombak, berliku-liku, panjang seperti tidak berujung. Banyak pintunya pada kedua sisi, semua tertutup, didorong juga tak terbuka.

Beng Lip-jin berjalan paling belakang, membawa golok dengan wajah mengulum senyum, sikapnya tenang dan seolah-olah percaya umpama kedelapan orang lain mati semua juga dirinya takkan mengalami bahaya apa pun.

Setelah menempuh perjalanan beberapa kejap, mendadak Beng Lip-jin menggunakan goloknya memotong tali panjang itu, orang yang berjalan di depan sudah tentu tiada yang tahu, cepat Beng Lip-jin menyusul ke depan dan berkata, "Can-heng, sudah ada yang kau temukan?"

KANG ZUSI

Can Ing-siong menggeleng, katanya sambil menghela napas, "Kuburan kuno ini ternyata sangat besar ...."

Tiba-tiba dilihatnya daun pintu di depan seperti setengah terbuka, di balik pintu kelihatan ada sinar api yang bergerak, tersirap darah Can Ing-siong, katanya gemetar, "Mungkinkah di sini dihuni orang?"

Cepat dia melompat maju seraya melongok ke dalam.

Tampak di balik pintu adalah sebuah kamar batu segienam, setiap sudut ditaruh sebuah peti mati, paling tengah terdapat sebuah lampu tembaga yang memancarkan sinar yang redup, tiada bayangan manusia, entah siapa yang menyalakan dan menaruh lampu tembaga itu di situ, suasana terasa dingin mencekam, mendirikan bulu roma.

Can Ing-siong menarik napas, katanya, "Masuk tidak?"

Beng Lip-jin berkata setelah berpikir sejenak, "Lebih baik kita tarik tali, supaya Pui-heng dan lain-lain menyusul kemari baru kita bicarakan bersama."

"Baik," kata Can Ing-siong, segera dia hendak menarik tali, makin tarik makin cepat dan terasa enteng, tiba-tiba air muka Can Ing-siong berubah, tarikannya dipercepat, mendadak dilihatnya tambang itu putus seperti bekas ditebas senjata tajam, seorang lantas menjerit, "Lekas kita mundur."

Beng Lip-jin membanting kaki, katanya gemas, "Ini ... siapa yang melakukan? Urusan sudah telanjur, mundur juga sudah terlambat, lebih baik kita terjang saja ke depan, apa pun kita harus lihat apa yang berada di depan."

Can Ing-siong bimbang sekian lamanya, katanya kemudian, "Mati-hidup ditentukan takdir, bila Can Ing-siong hari ini mati di sini ... ai, biarlah, ayo terjang."

Segera dia menyelinap masuk ke dalam kamar batu lebih dulu.

Beng Lip-jin berkata, "Biar aku jaga pintu, lekas kalian masuk!"

Wajah orang banyak kelihatan pucat, langkah pun merandek bimbang.

Beng Lip-jin melirik dan berkata pula, "Peti mati tembaga itu bukan mustahil berisi harta karun ...."

Belum habis ucapannya, orang banyak lantas berdesakan berebut masuk. Ujung mulut Beng Lip-jin mengulum senyum sinis, ia malah menyurut mundur dan mendorong pintu, pintu ini pakai pegas, "blang", daun pintu lantas tertutup rapat.

Waktu orang-orang di dalam menoleh, daun pintu sudah tertutup, maka terdengarlah teriakan kaget dan panik orang-orang di dalam.

Pada saat itu satu bayangan kelabu berkelebat di ujung lorong, gerak-geriknya tidak menimbulkan suara, Lip-jin tidak menyadari akan kedatangan orang ini, dengan menyeringai dia bergumam, "Can Ing-siong, jangan kau salahkan aku, soalnya ...."

Tiba-tiba ada suara dingin menukas perkataannya, "Kau telah menjalankan tugas dengan baik, sekarang lekas kau putar balik dan tarik tambang itu dan memancing Pui Jian-li dan lainnya masuk kemari untuk mengantar kematian mereka."

Beng Lip-jin tahu suara ini diucapkan orang berjubah kelabu itu, saking ketakutan lututnya sampai gemetar, namun sekuatnya dia melangkah ke depan, didengarnya suara seperti hantu itu berkata, "Jalan terus, jangan berpaling, perhatikan keselamatan jiwamu sendiri, bila menoleh nasibmu akan serupa mereka."

*****

Di sebelah luar, perhatian Pui Jian-li tertuju pada tambang. Li Thing dan Ih Ji-hong berdiri di kanan-kiri pintu di mana tadi Can Ing-siong dan rombongannya masuk. Setelah tambang tertarik makin kencang, mendadak tidak ada gerakan apa-apa lagi. Pui Jian-li tidak tahu kalau tambang sudah putus, maka dia berkerut kening, katanya, "Kenapa Can Ing-siong tidak maju lebih jauh, mungkin sudah menemukan sesuatu ...."

Mereka menunggu dalam keheningan, menunggu reaksi, terasa sang waktu berjalan teramat lambat, kaki-tangan terasa dingin, deru napas mereka pun bertambah berat, entah berapa lama kemudian mendadak tambang ditarik dan disendal tiga kali, Li Thing segera berteriak, "Agaknya terjadi sesuatu di dalam, lekas kita beri bantuan!"

Pui Jian-li tertawa dingin, katanya, "Apa betul kau mau memberi bantuan, atau mau mengantar kematian?"

Li Thing melenggong, katanya tergegap, "He, ini ...."

Berputar biji mata Ban-su-thong, katanya mendadak, "Bukan mustahil Can Ing-siong telah menemukan harta karun, kalau kalian tidak mau masuk, biar aku pergi dahulu."

Segera dia menyelinap masuk lebih dulu.

Berubah air muka Pui Jian-li, ia diam sebentar, mendadak dia berkata, "Dengan orang she Can kita tidak ada hubungan, tapi peraturan Kangouw patut dijunjung tinggi, marilah kita masuk membantu mereka."

Lalu dia pimpin orang banyak berbondong masuk ke dalam, Li Thing dan Ih Ji-hong berada paling belakang.

Diam-diam Ban-su-thong membatin, "Rase tua ini banyak muslihatnya, mulutnya manis hatinya jahat, jelas dia mengincar harta karun, namun mulutnya bicara gagah, kali ini biar kau tahu rasa."

Baru beberapa langkah orang banyak masuk, daun pintu tiba-tiba menutup sendiri.

Ih Ji-hong tahu lebih dulu, teriaknya panik, "Celaka, kita masuk perangkap."

Pui Jian-li juga tersirap kaget, waktu dia berlari balik memeriksa, meski dengan gabungan seluruh kekuatan mereka juga jangan harap bisa membuka daun pintu berat ini, baru sekarang dia berkata dengan ngeri, "Kita terpaksa maju, ayolah terjang saja."

Tapi beberapa langkah kemudian baru dia sadar bahwa tambang panjang itu ternyata putus.

Orang banyak sama pucat, suara Li Thing gemetar, "Can Ing-siong dan ... dan yang lain entah ke mana? Mungkin sudah celaka?"

Dingin muka Pui Jian-li, bibirnya tertutup rapat, matanya menatap tajam ke depan, langkahnya perlahan, walau hati orang banyak sama kebat-kebit, tapi urusan sudah telanjur sejauh ini, terpaksa orang banyak mengintil di belakangnya.

Mendadak ditemukan sebuah obor yang telah padam di depan sebuah pintu yang tertutup, walau apinya padam, rasanya masih hangat, jelas obor ini padam belum lama ini. Lekas Pui Jian-li jemput obor itu, katanya perlahan, "Obor ini memang milik mereka, agaknya ...." mendadak ia tutup mulut terus melangkah ke depan.

Walau dia tidak melanjutkan perkataannya, semua orang maklum ke arah mana maksud perkataannya, yaitu Can Ing-siong dan lain-lain mungkin sudah mengalami nasib jelek. Kecuali diliputi rasa takut dan ngeri, orang-orang itu pun merasa sedih. Tapi dalam keadaan seperti ini mereka segan bicara, sambil mengeraskan kepala terpaksa maju ke depan.

Di depan mendadak ditemukan simpang jalan tiga. Di simpang tiga ini mereka menemukan lengan manusia yang berlepotan darah yang belum kering, jari tangan mengepal kencang,

hanya jari telunjuk yang menuding ke depan, menuding jalan sebelah kiri.

Sejauh cahaya obor menerangi jalan tembus ke kanan, tulang tengkorak manusia tampak berserakan, ada yang masih utuh, ada yang sudah kocar-kacir, ada yang memegang tombak, golok atau pedang yang setengah berkarat, tapi masih memancarkan cahaya gemerdep ditimpa cahaya obor, suasana hening seram.

Li Thing bergidik, katanya gemetar, "Apakah perlu ... maju terus?"

"Kalau tidak, mau ke mana?" jengek Pui Jian-li.

"Tapi di depan ... akhirnya juga ... juga mati," kata Li Thing khawatir.

KANG ZUSI

"Memangnya kenapa kalau mati?" jengek Pui Jian-li pula.

Serak suara Li Thing, "Apakah penghuni kuburan kuno ini hendak membunuh kita semua?"

"Orang yang terpancing masuk kuburan ini asal usulnya berbeda dan tiada sangkut pautnya satu dengan yang lain, tapi penghuni kuburan ini justru menghendaki kematian mereka, ini jelas bukan lantaran dendam atau sakit hati ...."

"Memangnya lantaran apa?" sela Ih Ji-hong.

"Menurut hematku," kata Pui Jian-li, "kuburan kuno besar ini pasti menyembunyikan suatu muslihat keji yang akan menimbulkan kegemparan dan keributan di kalangan Bu-lim, kita akan menjadi tumbal muslihatnya."

Ban-su-thong bertanya, "Jadi Pui-heng yakin penghuni kuburan ini manusia dan bukan setan?"

Pui Jian-li menyeringai, katanya, "Di dunia mana ada setan, kecuali ...." mendadak di belakangnya terdengar suara orang menjengek, seketika bulu kuduk Pui Jian-li berdiri, serempak orang banyak berpaling.

Tapi di belakang kosong melompong, jangankan manusia, bayangan pun tidak kelihatan, ketika mereka menoleh lagi ke arah tudingan tangan kutung tadi, tudingan itu sudah berubah arah, kini menuding ke jalan yang tengah.

Semua orang sama merasa ngeri, entah siapa berkata dengan gigi gemertuk, "Ini ... ini ... apa lagi kalau bukan setan?"

Pui Jian-li menendang tangan kutung itu, bentaknya, "Umpama setan juga aku akan melabraknya."

Segera ia mendahului menerobos ke jalan tengah.

Wajah Ban-su-thong menampilkan senyuman misterius, diam-diam dia berjongkok mengusap noda darah pada ujung kakinya, noda darah waktu dia mendepak dan mengubah arah lengan buntung itu. Cepat Hong-lin-sam-ciau membawa murid-muridnya menerobos ke jalan yang tengah.

Baru saja Ban-su-thong melangkah mendadak sebuah tangan menarik lengan bajunya, seorang berpakaian kelabu mendadak keluar dari balik dinding dan berdiri di belakangnya, katanya sambil menyeringai, "Apa kau juga ingin ikut mati bersama mereka?"

Bergetar sekujur badan Ban-su-thong, sahutnya gelagapan, "O, ham ... hamba ...."

Orang itu berkata, "Kau masih berguna, tidak kubiarkan kau mati. Ingat, arahkan langkahmu ke lorong yang penuh tengkorak itu, temanmu Beng Lip-jin akan menyambut kedatanganmu di ujung sana."

"Baik ... kutahu ...." sahut Ban-su-thong.

Mendadak didengarnya suara jeritan Hong-lin-sam-ciau yang menerobos ke lorong tengah itu, segera jeritan mereka terputus seperti leher mereka mendadak tercekik. Cukup lama tubuh Ban-su-thong menggigil, setelah agak tenang, suasana hening lelap, di bawah penerangan obor tampak tulang belulang yang mengerikan, sekilas Ban-su-thong melirik ke belakang, orang kelabu ternyata sudah lenyap. Munculnya laksana setan gentayangan, perginya tanpa meninggalkan bekas.

KANG ZUSI

*****

Tadi Hong-lin-sam-ciau bersama muridnya menerobos ke depan, tiba di ujung sebuah kamar batu yang pintunya terbuka, cahaya gemerdep tampak menyilaukan mata di dalam.

Pui Jian-li berteriak girang, "Agaknya arah yang kita tempuh tidak salah."

Segera dia mendahului menerobos masuk. Dalam kamar batu ini berjajar empat peti mati, tutup peti tersingkap ke pinggir, di dalam peti penuh berisi berbagai batu menikam yang tak ternilai.

Hong-lin-sam-ciau termasuk keluarga persilatan yang kaya raya, namun selama hidup kapan pernah menyaksikan harta pusaka sebanyak ini. Apalagi murid-muridnya, semua terbeliak kaget, cukup lama mereka berdiri terpesona, entah siapa yang mendahului berteriak, segera mereka memburu maju sambil ulur tangan untuk meraup mutiara, zamrud, mata kucing dan permata lainnya.

Siapa tahu begitu tersentuh tangan, batu permata itu sama pecah dan menyemprotkan air yang berwarna-warni dan muncrat mengenai muka, kepala, lengan, dan badan murid-murid Hong-lin-sam-ciau.

Terasa batu permata itu dingin, tapi begitu pecah dan air berwarna-warni itu muncrat mengenai badan, rasanya ternyata panas membakar, kontan mulut mereka meraung kesakitan, satu per satu jatuh bergulingan saling tindih.

Tampak di mana air berwarna-warni itu mengenai badan, tidak terkecuali apa kain baju, rambut atau kulit badan seketika hancur dan membusuk hingga kelihatan tulangnya. Makin meronta dan kelejatan makin hebat rasa sakit, dan bagian yang membusuk itu pun makin melebar dengan cepat, dalam sekejap mereka yang menjerit-jerit itu makin lemah dan akhirnya melayang jiwanya.

Beberapa lelaki segar dengan perawakan gagah dan kuat, dalam beberapa kejap telah berubah menjadi seonggok tulang.

Sungguh kaget Pui Jian-li menyaksikan kejadian mengerikan ini, katanya dengan serak, "Racun ... sungguh keji ...." mendadak terdengar suara keresekan perlahan, serempak mereka berpaling, daun pintu di belakang mereka tahu-tahu sudah menutup sendiri.

*****

Sementara itu di tempat lain, sejak daun pintu anjlok ke bawah, Sim Long, Cu Jit-jit, dan Hoa Lui-sian berada dalam kegelapan, dari dekat saja sukar melihat wajah masing-masing.

Cu Jit-jit lalu menjinjit hingga muka beradu muka, perlahan dia menggosok pipi sendiri dengan pipi Sim Long, ucapnya setengah berbisik, "Sungguh baik ...."

"Sudah hampir mati, apanya yang baik?" jengek Hoa Lui-sian tiba-tiba.

"Dalam kegelapan yang memabukkan seperti impian ini, bila aku dapat berpelukan mesra begini, meski harus segera mati juga rela aku," demikian kata Cu Jit-jit, lalu dia jewer kuping Sim Long, katanya, "Aku tak mau ada orang ketiga berada di sini, boleh kau lepaskan dia pergi."

"Walau kau ingin mati, Siociaku, aku sebaliknya belum hidup cukup. Apa pun tidak akan kulepaskan dia," demikian jawab Sim Long tegas.

Kontan Cu Jit-jit menggigitnya dengan gemas katanya, "Kau lelaki patung yang tidak kenal budi kebaikan, aku benci padamu, aku ... aku ingin menggigitmu sampai mati."

"Lekas gigit, lekas," Hoa Lui-sian bersorak, "lebih cepat lebih baik!"

Sim Long melepaskan pegangan Cu Jit-jit, katanya, "Serahkan."

"Serahkan apa?" tanya Jit-jit.

"Ketikan api."

"Tidak ada."

"Aku tahu kau membungkusnya dengan sapu tangan putih dan kau simpan di kantong sebelah kiri, betul tidak?"

Jit-jit membanting kaki, "Setan alas, setan mampus ... ini, ambil!" langsung dia lemparkan ketikan api yang dimaksud.

Walau dalam kegelapan sekali meraih Sim Long dapat menangkap ketikan api itu, segera dia menyalakan sebatang obor. Dilihatnya pipi Cu Jit-jit bersemu merah, sorot matanya berkilau entah merasa benci, haus cinta atau entah apa lagi ....

Sim Long tersenyum, katanya, "Ada sinar api jadi lebih mudah terjang ke depan, ayolah!"

"Huh, siapa yang ingin ikut kau?" jengek Cu Jit-jit sambil melengos ke arah lain, sesaat kemudian tak urung dia melirik juga, dilihatnya Sim Long telah melangkah pergi sambil menggandeng Hoa Lui-sian.

Jit-jit menggereget, serunya, "Baik, kau tidak urus diriku, boleh kau pergi, biar ... biar aku mampus di sini, coba kau mau apa!"

Tanpa berpaling Sim Long malah tertawa, katanya, "Coba lihat siapa di belakangmu? Jangan sampai kau ...."

Belum habis dia bicara, Cu Jit-jit lantas menjerit sambil memburu maju dan memukul pundak Sim Long belasan kali, mulut juga menggerutu, "Setan, biar kupukul kau sampai mampus."

Tapi tenaga pukulannya ternyata ringan saja, tidak urung dia lantas ikut pergi.

Sesaat lamanya mereka menyusuri lorong panjang, akhirnya tiba di depan sebuah pintu setengah terbuka, di balik pintu ada peti, di atas peti ada lentera. Cu Jit-jit berkata, "Mungkin di sini ada orang, coba aku masuk melihatnya."

"Jangan masuk," mendadak Sim Long membentak dengan suara tertahan.

"Kenapa?" Jit-jit membandel, "aku justru mau masuk."

Sim Long menghela napas, katanya, "Nona manis, masa kau tidak tahu di sana dipasang perangkap? Bila kau masuk daun pintu akan segera tertutup."

Berputar bola mata Cu Jit-jit, mendadak dia tertawa cekikikan, katanya, "Ya, memang kau lebih pintar."

Bertiga mereka maju lebih lanjut, mendadak jalan simpang tiga mengadang di depan, pada jalan yang belok ke kiri menggeletak sebuah lengan kutung berlumuran darah dengan jari telunjuk menuding ke depan sana. Sementara jalan ke arah kanan tampak tumpukan tulang manusia.

Cu Jit-jit berkedip, katanya, "Mari kita tempuh jalan tengah ini."

Sim Long berkata setelah termenung sejenak, "Pepatah bilang, dalam isi ada kosong, yang kosong ada isi. Jalan ke kanan ini

kelihatannya berbahaya, tapi jalan tengah yang kelihatannya menuju ke pusat kuburan ini merupakan kunci dari seluruh rahasia di sini, maka jalan tengah ini tidak boleh ditempuh."

"Kenapa di luar terdapat delapan pintu?" tanya Cu Jit-jit.

"Kini baru kusadari, kedelapan pintu di luar tadi hanyalah pancingan belaka supaya orang menaruh curiga, bukan saja kedelapan jalan itu sama, pasti juga menembus ke satu tujuan, tapi pada setiap lorong pasti ada perangkap, asal kita dapat menghindarkan diri dari jebakan itu dan menuju ke arah yang tepat, akhirnya pasti dapat menemukan rahasia utama yang menyelubungi tempat yang menakutkan ini."

Sembari bicara mereka sudah sampai di ujung jalan kanan.

Tiba-tiba Hoa Lui-sian menjengek, "Hoa Kin-sian biasanya bekerja teliti dan hati-hati, sekali-kali kalian takkan bisa meraba rahasianya, kuanjurkan lekas kembali saja, kenapa harus mengantar kematian?"

Bukan saja tidak menghiraukan ocehannya, Sim Long juga tidak meliriknya, mendadak didengarnya Cu Jit-jit melonjak girang, "Betul, betul, arah yang kita tempuh ini pasti betul."

Dia menuding ke sebuah kamar, di sana cahaya gemerlapan menyilaukan mata, sebuah kamar yang penuh bertaburan batu permata dan harta benda beraneka ragam.

Berubah hebat air muka Hoa Lui-sian. Cu Jit-jit dilahirkan dalam keluarga kaya raya, perhiasan atau permata apa yang tidak pernah dilihatnya, tapi sudah bagi sifat seorang gadis remaja, melihat permata sebanyak itu, betapa rasa ketariknya dan menimbulkan rasa ingin memilikinya, tanpa sadar dia ulur tangan, ingin memegang dan mengelus, tak tahunya baru tangannya terulur, mendadak Sim Long menariknya mundur.

"Kenapa kau tarik aku?" Jit-jit muring-muring.

"Kau hidup dalam keluarga kaya, memangnya tidak pernah melihat permata yang cemerlang? Terutama cahaya gemerdep dalam ruang yang terasa ganjil ini, kalau kau ingin memecahkan rahasia di sini, maka jangan kau menyentuhnya."

"Baik, aku menurut petunjukmu sekali lagi," ucap Cu Jit-jit dengan menggigit bibir.

Hoa Lui-sian tertawa dingin, "Anggap kau pintar, ini memang permainan Hoa Kin-sian, bagian luar permata ini memang khusus dia ciptakan secara istimewa, di dalamnya mengandung cairan racun jahat, siapa pun bila menyentuhnya pasti mampus .... Hehehe, tapi kau pun jangan bangga, biasanya Hoa Kin-sian sangat cerdik merancang, umpama sekarang kau dapat memecahkan perangkapnya, tapi masih banyak perangkap lain yang menunggumu. Maka kuanjurkan lebih baik kau lepaskan diriku, karena ada aku, mungkin kalian akan diampuni dia."

Panjang lebar dia mengoceh, hakikatnya Sim Long tidak memerhatikan, maju lagi beberapa kejap, lorong tidak lurus lagi, kiri putar kanan, sekonyong-konyong bayangan seorang tampak berkelebat dari kiri dan lenyap ke arah kanan. Hanya dalam gerakan sekelebat itu, tangannya sudah terayun menimpukkan tiga larik sinar yang mengincar Sim Long, Cu Jit-jit, dan Hoa Lui-sian.

Jarak kedua pihak sangat dekat, serangan mendadak dan tidak terduga lagi, lorong panjang dan remang-remang. Tiga larik senjata rahasia itu jelas tak bisa dilawan oleh sembarang orang. Siapa tahu mendadak Sim Long memutar lengan

bajunya, seperti mengandung daya sedot yang kuat, semua senjata rahasia itu tersedot ke dalam lengan baju Sim Long.

Kaget, girang, dan kagum sekali Cu Jit-jit, sekilas dia melirik, dilihatnya ketiga senjata rahasia itu adalah tiga batang anak panah pendek yang dibuat secara aneh. Cu Jit-jit bersuara gemetar, "Panah ... panah ini mungkin dibidikkan oleh malaikat elmaut?"

Sim Long menyobek lengan baju, dengan hati-hati dia cabut ketiga batang panah itu, walau teraling selembar kain, tapi Sim Long rasakan tangan yang memegang panah kecil itu dingin luar biasa.

Diam-diam dia kaget dan heran, di bawah sinar obor dia perhatikan panah itu sesaat lamanya, alisnya berkerut, lalu tertawa, ujarnya, "O, kiranya begitu."

Wajah Cu Jit-jit juga kelihatan senang, katanya sambil berkeplok, "Kiranya demikian ... panah setan yang dibidikkan malaikat elmaut itu kelihatannya memang menakutkan, ternyata juga hanya begini saja."

Tiba-tiba di antara lorong gelap yang berliku-liku tak berujung itu sayup-sayup terdengar nyanyian sedih yang menggetar sukma. Di dalam kuburan luas ini mendadak terdengar nyanyian sedih, sungguh menambah rasa ngeri dan seram. Tapi Sim Long malah bergelak tertawa, katanya, "Panah setan apa, tidak lebih hanya beberapa panah es belaka."

Rahasia yang sukar ditebak dan membingungkan orang ini ternyata hanya sepele saja setelah terbongkar. Panah setan yang dibidikkan malaikat kematian itu ternyata tidak lebih adalah gumpalan salju yang mengeras dan dikikis berbentuk panah, dengan dilandasi Lwekang yang kuat, maka panah es itu dapat menembus kulit manusia dan menamatkan jiwanya,

begitu terkena badan manusia yang bersuhu panas, es itu akan mencair menjadi air, oleh karena itu bila orang mencarinya tentu saja sudah lenyap.

Sambil menghela napas, Cu Jit-jit berkata dengan tertawa, "Hihi, ada-ada saja akal setan yang dipikirkannya, kalau akal bulusnya tidak terbongkar, orang sungguh bisa dibikin kaget setengah mati, tapi kalau bukan musim salju sedingin ini, akal liciknya ini juga tidak akan terlaksana."

Sim Long berkata, "Tapi kau pun jangan meremehkan urusan sepele ini, air yang membeku jadi es dan dibikin panah ini pasti mengandung racun jahat, sehingga begitu es mencair racun pun bekerja di dalam badan sehingga jiwa direnggutnya."

Sembari bicara sekenanya dia membuang "panah setan" yang terbuat dari es itu.

Cu Jit-jit mencibir, katanya, "Betapa pun kita telah berhasil membongkar muslihat keji dalam kuburan kuno ini. Aku jadi ingin melihat masih ada rencana apa pula mereka ...."

Belum habis dia bicara, sebuah dinding di belakangnya mendadak bergerak hingga terbuka sedikit celah-celah, segulung asap tebal segera menyembur. Sebelum Cu Jit-jit sempat tahan napas, kepala sudah terasa pusing, kontan dia jatuh tak sadarkan diri.

Setelah Cu Jit-jit siuman, kepala masih terasa pening, seperti orang mabuk yang baru sadar, tapi dapat memandang jelas, dirinya berada di pojok sebuah kamar batu yang lembap dan berbau apak, kaki dan tangan tidak terbelenggu, tapi sekujur badan terasa lemas lunglai.

Waktu ia mengerling, dilihatnya Sim Long, Hoa Lui-sian juga rebah di sampingnya, badan mereka pun tidak mampu bergerak, kaget Cu Jit-jit, teriaknya, "Sim Long, ken ... kenapa kau pun begini."

Dia tidak perhatikan nasibnya sendiri, tapi melihat Sim Long juga tak berdaya, sungguh rasa sedihnya seperti disayat-sayat.

Sim Long hanya tersenyum, menggeleng tanpa bersuara, kelihatan tenang dan wajar.

Hoa Lui-sian sebaliknya mengunjuk rasa puas, katanya perlahan, "Asap bius itu juga buatan khusus Hoa Kin-sian, aku sendiri pun belum pernah tahu, tapi namanya Sin-sian-it-jit-cui (malaikat dewata mabuk sehari), biarpun dewa bila mencium asap itu juga akan mabuk sehari semalam lamanya, sesudah sadar juga kaki dan tangan akan lemas lunglai, sekarang bila kalian mau berjanji tidak akan membocorkan rahasia di sini kepada orang lain, nanti bila bertemu dengan Hoa Kin-sian akan kubantu bicara bagi kalian supaya jiwa kalian diampuni."

Dengan sekuat tenaga Jit-jit berteriak, "Kentut, kau nenek peyot yang tidak tahu budi, sungguh berengsek kau, pantas setiap insan persilatan ingin mengganyang kau."

"Budak liar yang galak," damprat Hoa Lui-sian, "dalam keadaan sekarang kau masih berani memaki orang ...."

Mendadak dilihatnya daun pintu batu tebal itu terbuka sedikit, selarik sinar lampu menyeret masuk dari luar. Hoa Lui-sian lantas berteriak, "Nah, itu dia, Toakoku sudah datang. Coba tunjukkan lagi kebinalanmu!"

Sorot lampu bergerak langsung menyinari muka Sim Long, Hoa Lui-sian, dan Cu Jit-jit, sinar yang menyilaukan mata

entah dipancarkan dari lampu apa, cahayanya benderang dan keras, sekian lama Sim Long bertiga tidak mampu membuka mata karena silau sehingga tak tahu apa yang terjadi di depan mata.

Tapi terasa sebuah bayangan kelabu telah menyelinap masuk terus berduduk di belakang lampu, lalu katanya perlahan, "Dari jauh kalian datang kemari, Cayhe tidak menyambut semestinya, harap dimaafkan."

Bicaranya sungkan, tapi nadanya kaku dingin, seperti bukan diucapkan dari mulut manusia.

Hoa Lui-sian memicingkan mata, lapat-lapat dapat dilihatnya bayangan orang di belakang lampu, tadinya dia kira yang datang adalah Toakonya, baru saja ia bergirang, namun demi mendengar suara orang, seketika berubah pula air mukanya, tanyanya gemetar, "Siapa kau? Apakah kau murid Toakoku Hoa Kin-sian? Ayo lekas berikan obat penawarnya kepadaku?"

Si baju kelabu seperti tidak mendengar perkataannya, jengeknya pula, "Kalian menempuh perjalanan jauh, setiba di sini selayaknya istirahat dengan tenang. Bila kalian memerlukan apa-apa silakan katakan saja, akan kusuruh orang mengantar kemari."

Merah padam muka Cu Jit-jit, ia tak tahan lagi dan menjerit, "Siapa kau sebetulnya? Apa tujuanmu menipu kami kemari? Kau sebetulnya apa keinginanmu?"

Suara orang itu berkumandang dari belakang lampu, "Kabarnya putri kesayangan juragan Cu di Kanglam tanpa menghiraukan harga diri sudi berkunjung di tempat ini, tentulah kau nona yang dimaksud itu. Selamat bertemu nona!"

"Kalau benar kau mau apa?" jengek Jit-jit gusar.

"Banyak Enghiong ternama dalam Bu-lim yang berhasil kuundang kemari, apa maksud tujuanku, sebetulnya akan kujelaskan setelah kalian cukup beristirahat, tapi nona Cu keburu bertanya, aku jadi rikuh kalau tidak menjelaskan. Apalagi hari-hari mendatang tidak sedikit tenaga nona Cu perlu kuminta bantuannya ...."

"Lekas katakan, jangan mengoceh meluku," teriak Jit-jit tidak sabar.

Kalau sekarang dia mampu bergerak, tak peduli siapa orang ini, tentu akan dilabraknya mati-matian. Tapi orang berbaju kelabu itu tetap tenang saja, katanya dingin, "Tiada maksud jahatku mengundang kalian kemari, jika kalian ingin pulang sembarang waktu boleh berangkat, tidak akan kuhalangi, malah akan kusiapkan pesta untuk menjamu kalian."

Jit-jit bingung, pikirnya, "Aneh juga ...."

Si baju kelabu melanjutkan pula, "Tapi sebelum kalian pulang, aku mohon kalian sudi menulis sepucuk surat pendek."

"Surat pendek apa?" tanya Jit-jit.

"Surat selamat yang ditujukan kepada keluarga kalian masing-masing, katakan bahwa kalian sekarang dalam keadaan segar bugar dan selamat. Untuk menjaga keselamatan kalian tentunya harus ada sekadar imbalan, oleh karena itu bila kalian tahu berterima kasih, maka dalam surat kepada keluarga itu tolong dimintakan kepada ayah bunda, kakak atau adik di rumah untuk mengantar biaya yang diperlukan sebagai imbalanku untuk menjaga keselamatan kalian."

Gemetar suara Jit-jit, katanya, "Jadi kau ... kau memeras?"

Orang itu tertawa aneh, seperti suara raung serigala. Tapi sikapnya tetap tenang, "Bagi seorang ahli, orang seperti nona sudah tentu tidak boleh dipandang sebagai barang yang tak berharga. Aku adalah pengumpul emas perak, tidak pantas nona menggunakan istilah 'pemeras' kepadaku."

"Pengumpul emas perak? Kentut busuk," damprat Cu Jit-jit.

Ternyata si baju kelabu juga tidak marah, suaranya tetap kalem, "Telah kuatur tipu daya dan memeras keringat baru berhasil memancing kalian kemari, lalu menaruh kalian di tempat aman di sini. Kuyakin tuntutanku untuk penggantian jerih payahku dengan harta yang tak berarti itu, sudah merendahkan derajatku, kalau kalian masih juga kikir apakah hatiku tidak akan sedih?"

Tiba-tiba Sim Long tersenyum, katanya, "Ucapanmu memang benar, entah berapa yang kau tuntut?"

"Setiap benda ada harganya, bergantung baik buruk barang-itu dan penilaian orang tepat atau tidak. Harga badan kalian jelas tak dapat dinilai dengan harga biasa. Dibandingkan Pui Jian-li, Can Ing-siong dan lain-lain, jelas harga kalian berlipat ganda, jika aku menaikkan tarif bagi mereka, berarti aku meninggikan harga mereka malah, betapa pun hal ini takkan kulakukan."

Jelas dia hendak mengeduk uang orang, tapi cara bicaranya justru memutar balik kenyataan sehingga orang akan mengira dia telah memberi kelonggaran kepada tawanannya malah. Jit-jit merasa keki dan geli, tanyanya, "Berapa sih yang kau inginkan?"

Orang itu berkata, "Kepada Can Ing-siong aku hanya menuntut lima belas laksa tahil, tapi terhadap nona, seratus lima puluh laksa tahil ...."

"Hah, seratus lima puluh laksa tahil?" pekik Jit-jit kaget.

"Betul, nona secantik ini, pintar lagi, tentu nona tidak sudi bila kunilai dirimu terlalu rendah, betul tidak?"

Cu Jit-jit melenggong sekian saat, akhirnya dengan mendelik dia berkata, "Betul kentut! Kau ... kau gila, binatang keji ...."

Kini perhatian orang berbaju kelabu tertuju kepada Sim Long, ocehan Cu Jit-jit dianggap tidak mendengar, katanya, "Tentang Kongcu yang gagah perkasa ini, cakap dan ganteng, cerdik pandai lagi, kalau kunilai seratus lima puluh laksa tahil perak kurasa juga tidak terlalu rendah ...."

Sim Long tertawa, katanya, "Banyak terima kasih, tak kusangka Anda sudi menilaiku setinggi itu, sungguh aku merasa gembira dan bangga, nilai seratus lima puluh laksa tahil perak kurasa belum apa-apa."

Melengking tawa orang berbaju kelabu, katanya, "Kongcu ternyata orang bijaksana dan bisa menyelami perasaan orang, tentang Hoa ...."

"Hoa apa?" bentak Hoa Lui-sian, "memangnya kau juga mau menuntut uangku?"

Orang itu berkata, "Bentukmu seperti labu, kecil buntak dan jelek, tapi jelek-jelek juga malah ada harganya ...."

"Kentut, binatang, kau ... kau ...." saking marah suara Hoa Lui-sian sampai gemetar.

Tapi si baja kelabu tetap kalem, "Kau terlalu merendahkan diri sendiri, tapi aku justru tidak memandang rendah kau, paling

sedikit aku akan menuntut dua atau tiga puluh laksa tahil kepadamu sebagai tanda penghormatanku."

Walau hati merasa gusar, demi mendengar omongan orang ini, geli dan keki juga Cu Jit-jit, sementara otot hijau di jidat Hoa Lui-sian tampak merongkol, bentaknya, "Binatang, bila sebentar Toakoku tiba, rasakan nanti betapa nikmatnya bila kubetot ototmu, mengiris kulitmu serta mencacah tubuhmu."

"Toakomu? Siapa itu Toakomu?" tanya orang itu.

"Hoa Kin-sian!" sahut Hoa Lui-sian dengan suara keras. "Masa kau tidak tahu? Atau pura-pura bodoh?"

"Hoa Kin-sian?" orang itu mengulangnya dengan tawar. "Ya, orang ini memang memiliki sedikit kepandaian, sayang sekali jiwanya sudah tamat sejak peristiwa di Heng-san dulu, aku takut terhadap apa pun, terhadap setan aku tidak pernah takut."

Hoa Lui-sian tambah gusar, serunya, "Hoa Kin-sian, Toakoku itu adalah pemilik kuburan kuno ini, berani kau ...."

"Yang berkuasa dan mengatur segala muslihat di kuburan ini adalah diriku," tukas orang itu. Meski suaranya tenang dan perlahan, tapi betapa keras suara bicara orang lain pasti lenyap tenggelam oleh suaranya yang perlahan itu.

Gemetar badan Hoa Lui-sian, makinya, "Kentut, kau binatang ini mengira dapat menipuku, jika Hoa Kin-sian sudah mati, permata palsu, Sin-sian-it-jit-cui dan lain-lain itu dari mana munculnya."

"Semua itu adalah buah karyaku, hasil kerajinan kedua tanganku sendiri," tandas dan tegas jawaban orang itu.

Berubah air muka Hoa Lui-sian, katanya serak, "Kau dusta, kau bohong ... kecuali Toakoku, tiada orang lain di dunia ini yang tahu resep racun itu ... Hoa Kin-sian, Toako di mana kau?! ...."

Mendadak ada angin keras menyambar Hiat-to bisu di lehernya, kontan suaranya terputus dan tak mampu bicara lagi. Tutukan Hiat-to jarak jauh si baju kelabu ternyata sangat lihai, tepat dan keji, jelas bukan sembarang jago silat dunia Kangouw.

Si baju kelabu berkata pula, "Bukan aku sengaja kurang ajar, soalnya Hoa-hujin ini terlalu sok, terpaksa kubantu dia supaya istirahat saja."

Cu Jit-jit menjengek, "Baik juga hatimu."

"Aku bertanggung jawab sebagai pelindung keselamatan kalian, maka tindak tanduk kalian harus selalu kuperhatikan."

Saking gemas Cu Jit-jit hampir gila rasanya, tiba-tiba dia tertawa keras malah.

Sejak tadi Sim Long memejamkan mata seperti sedang menghimpun tenaga, sekarang baru dia buka suara, "Tuan ternyata anak buah Giok-koan Koay-lok-ong, dilihat dari kungfu dan sepak terjang perbuatanmu ini, kuyakin kau pasti salah satu duta kepercayaannya, yaitu Duta Harta dari keempat Duta Arak, Duta Warna, Duta Harta dan Duta Hawa."

Ucapan Sim Long yang tidak terduga ini entah bagaimana reaksi si baju kelabu, tapi Cu Jit-jit jadi kaget setengah mati, teriaknya, "Dari mana kau tahu?"

Sim Long tertawa, katanya, "Resep rahasia milik Hoa Kin-sian jelas tidak mungkin dimiliki orang lain di dunia ini, tapi tuan ini

telah membuktikan kemampuannya, jelas hanya ada satu dalih saja."

"Tapi setengah dalih saja aku tidak mengerti," ujar Jit-jit.

"Urusan cukup gamblang, sebelum ajal Hoa Kin-sian, tentunya dia menitipkan resepnya kepada Giok-koan Siansing, kalau tuan ini mengaku ahli mengumpulkan harta, maka jelas dia salah satu dari Duta Harta Giok-koan Koay-lok-ong."

Cu Jit-jit melongo hingga tak mampu bicara lagi.

Dengan kalem Sim Long berkata pula, "Selain itu, Hoa Kin-sian memang sudah tahu akan rahasia kuburan ini, maka dia juga meninggalkan rahasia kuburan ini beserta rahasianya resep itu. Sekarang Giok-koan Siansing mengutus Duta Hartanya ini ke sini untuk mengeduk harta karun. Siapa tahu berita tentang harta karun dalam kuburan hanyalah muslihat belaka, padahal kuburan kuno ini kosong melompong. Dasar cerdik, Duta Harta ini lantas mengatur tipu daya, yaitu sasaran dia alihkan kepada kaum persilatan umumnya, kuburan kuno ini dia gunakan untuk merancang muslihat dan menjebak orang yang datang ke sini."

"Tapi ... jika benar dia sengaja memancing orang kemari, kenapa pula dia membuat adegan yang mengerikan dan menakuti orang agar tidak berani masuk ke sini?" tanya Jit-jit.

Sim Long tersenyum, katanya, "Manusia memang aneh, makin dilarang makin besar hasratnya. Justru karena Duta Harta yang pintar ini dapat memanfaatkan kelemahan manusia ini, semakin mengerikan semakin misterius tempat ini makin banyak pula gembong-gembong persilatan yang akan datang kemari. Bila tempat ini tidak menakutkan, yang datang tentu juga cuma kaum keroco. Dari orang-orang rendahan itu dia tidak akan mengeduk keuntungan, lalu cara bagaimana Duta

Harta ini akan memberikan pertanggungjawaban kepada majikannya?"

Jit-jit manggut-manggut dan menghela napas, "Betul, betul .... Ai, kenapa kau selalu dapat memecahkan persoalan, sebaliknya aku justru tidak tahu?"

Lama si baju kelabu terdiam, akhirnya dia bersuara perlahan, "Apakah namamu Sim Long? Eh ya ... Sim-heng kau memang seorang cerdik, kepintaranmu sungguh jauh di luar dugaanku."

Sim Long tertawa, katanya, "Jadi uraianku tadi tidak meleset bukan?"

"Orang kuno bilang diberi tahu satu dipahami tiga, tapi Sim-heng diberi tahu satu lantas tahu tujuh, kau hanya mendengar beberapa patah kata Hoa Lui-sian lantas dapat membongkar seluruh rahasia serta menganalisisnya satu per satu. Kecuali nama julukanku Duta Harta Kim Bu-bong dan muridku A To yang belum Sim-heng tebak, semua urusan kira-kira sudah kau sebut dengan tepat, seperti kau sendiri yang merancang urusan ini."

Ternyata di belakangnya masih berdiri seorang anak kecil.

"Kim-heng ternyata juga suka berterus terang," ujar Sim Long.

Duta Harta Kim Bu-bong berkata, "Di hadapan orang sepintar Sim-heng, mana kuberani membual, tapi apakah Sim-heng tidak pernah mendengar orang bilang, orang pintar sering mengalami nasib jelek, seorang genius sering pendek usia."

Sim Long tersenyum, katanya, "Tapi aku tidak merasa khawatir apa pun, bila Kim-heng sudah memberi tarif, kukira jiwaku tidak perlu dikhawatirkan lagi."

"Tapi aku pun tidak suka ada manusia pintar yang berani memusuhiku, terutama lawan seperti Sim-heng," demikian jengek Kim Bu-bong.

Gemetar suara Cu Jit-jit, katanya, "Kau ... apa yang akan kau lakukan terhadapnya?"

Kim Bu-bong menyeringai hingga kelihatan giginya seperti taring binatang buas, katanya, "Umpama tidak kurenggut jiwanya, sedikitnya juga akan kupotong sebelah kaki atau tangannya, bila musuh setangguh Sim-heng kurang satu lagi di dunia ini, dapatlah aku makan dan tidur dengan tenteram."

Kalau Cu Jit-jit ketakutan, sebaliknya Sim Long masih tetap tersenyum, katanya, "Masa Kim-heng setega ini?"

"Memangnya Sim-heng kira aku ini orang yang suka menaruh belas kasihan terhadap orang lain?"

"Tapi biarpun Kim-heng hendak mengambil seujung rambut orang she Sim mungkin juga tidak mudah."

Kim Bu-bong tertawa dingin, "Baik, aku akan mencobanya."

Perlahan dia berdiri dan maju selangkah.

Mendadak Sim Long tergelak sambil menengadah, katanya, "Kukira Kim-heng seorang cerdik pandai, kenyataannya Kim-heng bukanlah orang pintar yang kuduga."

Tiba-tiba sirna gelak tertawanya, matanya menatap Kim Bu-bong dengan tajam, lalu sambungnya, "Kim-heng kira aku telah terbius oleh Sin-sian-it-jit-cui?"

Kim Bu-bong tersentak kaget dan menarik kakinya.

Sim Long berkata pula, "Begitu asap tebal menyembur masuk, segera aku menahan napas, meski Sin-sian-it-jit-cui amat keras daya kerjanya, namun sedikit pun aku tidak menyerap."

Sesaat Kim Bu-bong berdiri diam, ia menyeringai pula, katanya, "Dalam hal ini Sim-heng mungkin bisa menipu orang lain, tapi jangan harap bisa menipu diriku. Kalau Sim-heng tidak terpengaruh oleh asap bius itu, kenapa kau rela menjadi tawanan Kim Bu-bong?"

"Ah, masa soal sepele ini Kim-heng juga tidak paham?" ujar Sim Long, senyum pada wajahnya makin cerah. "Coba pikir, kuburan ini penuh lorong yang menyesatkan, tiga hari juga belum tentu dapat menemukan rahasianya. Dengan pura-pura terbius, aku dapat istirahat di kamar ini, adakah cara lain yang lebih enak daripada cara ini?"

Berubah air muka Kim Bu-bong, katanya sambil menyeringai, "Sim-heng ternyata juga pandai putar lidah, tapi ...."

"Tapi apa, Kim-heng?" tukas Sim Long, mendadak dia berbangkit.

Wajah Kim Bu-bong yang semula pucat kini kelihatan lebih mengerikan lagi, tenggorokannya berbunyi, tanpa terasa kaki pun menyurut mundur.

Mencorong sinar mata Sim Long menatap wajah orang, katanya kelam, "Hari ini dapat perang tanding dengan Kim-heng, sungguh merupakan peristiwa besar yang menggembirakan, siapa yang bakal mampus di sini, tentu tidak usah dikubur lagi."

Kim Bu-bong diam saja, sorot matanya dingin mantap Sim Long, keduanya beradu pandang, tiada yang berkedip, sorot mata Sim Long begitu dingin, tenang dan mantap.

Cu Jit-jit juga mengunjuk rasa senang, katanya, "Sim Long, boleh kau beri tiga jurus padanya, kalau tidak mana dia berani melawan kau?"

Sim Long tersenyum, katanya, "Kalau hanya tiga jurus kan sama seperti tidak memberi?"

"Jika begitu boleh kau beri tujuh jurus."

"Begini baru pantas, baiklah aku mengalah tujuh jurus, silakan Kim-heng!" kata Sim Long.

Wajah Kim Bu-bong sebentar hijau sebentar putih, agaknya sekuatnya dia mengendalikan emosi menghadapi cemooh Sim Long dan Cu Jit-jit.

"Lho, bagaimana, dia mengalah tujuh jurus, kenapa kau malah tidak berani?"

Mendadak Kim Bu-bong melompat mundur, "blang", pintu kamar tertutup rapat, cepat sekali Kim Bu-bong lenyap di balik pintu.

Jit-jit menghela napas, katanya dengan geregetan, "Wah, dia melarikan diri."

Sim Long tersenyum, katanya, "Lebih baik dia melarikan diri ...." mendadak dia terkulai lemas.

Jit-jit terkesiap, pekiknya, "He, ken ... kenapa kau?"

Sim Long tertawa getir, katanya, "Betapa lihai Sin-sian-it-jit-cui, mana bisa aku tidak terbius, tadi aku mengerahkan sisa tenagaku yang masih ada dan berdiri sekuatnya sehingga berhasil menggertaknya lari."

Sekian lama Jit-jit melenggong, katanya dengan gemetar, "Untung tadi dia tidak terpancing, kalau ... kalau ...."

Sim Long menghela napas, "Tapi aku tahu, manusia seperti Kim Bu-bong bagaimanapun tidak mudah terpancing ...."

Belum habis dia bicara, mendadak berkumandang gelak tertawa orang, perlahan pintu batu terbentang, Kim Bu-bong muncul kembali.

Pucat muka Cu Jit-jit, didengarnya Kim Bu-bong berkata, "Sim-heng memang pandai, tapi sepintar tupai melompat akhirnya terjatuh juga. Mungkin Sim-heng tidak mengira bahwa kamar batu ini dibuat sedemikian rupa hingga segala gerak-gerikmu dapat kuikuti dari luar," mendadak dia menghardik beringas, "Urusan sudah begini, apa pula yang ingin kau katakan?"

Sim Long menghela napas panjang, ia memejamkan mata dan tidak bersuara.

Selangkah demi selangkah Kim Bu-bong menghampiri, katanya dengan menyeringai, "Bermusuhan dengan orang seperti Sim-heng sungguh hati selalu kebat-kebit saja, terpaksa kupotong dulu sebelah lengan Sim-heng baru hatiku bisa tenteram."

Segera dia mendekati Sim Long, dia angkat tangannya ....

Jit-jit menjerit khawatir sekerasnya. Tak terduga belum lenyap suaranya, keajaiban mendadak timbul, pada saat Kim Bu-bong

angkat tangan itulah, mendadak tangan Sim Long meraih ke atas dan tepat mencengkeram urat nadi Kim Bu-bong.

Perubahan ini sungguh di luar dugaan siapa pun, dalam sekejap ini perasaan Cu Jit-jit berubah beberapa kali, kejut, khawatir, takut, dan senang, sekarang dia terbeliak dan melongo.

Perlahan Sim Long berdiri, tangan kanannya tetap memegang urat nadi pergelangan tangan Kim Bu-bong, tangan kiri mengebut baju dan membersihkan debu, katanya dengan tersenyum, "Kim-heng tidak menduga akan kejadian ini bukan?"

Butir keringat tampak menghias jidat Kim Bu-bong.

Baru sekarang Jit-jit dapat menenangkan hatinya, serunya dengan tertawa, "He, sebetulnya apa ... apa yang terjadi?"

"Sebetulnya aku tidak pernah terbius," tutur Sim Long dengan tertawa, "sekarang tentu Kim-heng sudah tahu akan hal ini."

"Kalau tidak terbius, kenapa tadi ...." Jit-jit merasa bingung.

"Kalau tadi aku bergebrak dengan Kim-heng, terus terang aku tidak yakin dapat menang, umpama dapat mengalahkan Kim-heng juga belum tentu dapat membekukmu. Tapi setelah sekadar main sandiwara tadi, Kim-heng pasti tidak menaruh curiga kepadaku, secara tidak terduga aku lantas menyergapmu, maka Kim-heng tak bila lolos lagi."

"Setan mampus," omel Jit-jit kegirangan, "kau ... kau selain menipu dia, aku pun kaget setengah mati tadi, nanti akan kubikin perhitungan denganmu."

Kim Bu-bong melenggong lalu menengadah dan menarik napas, katanya, "Bahwa hari ini Kim Bu-bong terjungkal di tangan lawan setangguh Sim-heng, kurasa juga bukan hal yang memalukan. Apa kehendakmu sekarang, lekas katakan."

Sim Long tertawa, "Kalau begitu, tolong Kim-heng bawa kami keluar dari kamar ini, demikian pula kawan-kawan Kangouw lainnya yang kau tipu ke sini, hendaknya dibebaskan semua, untuk kerelaan mana lebih dulu kuucapkan terima kasih."

Kim Bu-bong menarik napas panjang, katanya, "Baiklah, ikut padaku!"

Sim Long menggendong Jit-jit, tangan lain memegang Kim Bu-bong, setelah keluar dari kamar batu dan berbelok beberapa kali, tiba di depan kamar batu yang lain, sekujur badan Jit-jit masih lemas, tapi kedua tangannya merangkul leher Sim Long dengan erat, dia berteriak, "Siapa yang terkurung di dalam kamar ini?"

Tampak aneh sinar mata Kim Bu-bong, katanya, "Sin-gan-eng Pui Jian-li, Pok-thian-tiau Li Thing, Joan-hun-yan Ih Ji-hong dan Congpiauthau Wi-bu-piaukiok Can Ing-siong berempat."

Jit-jit melengak, katanya, "Masa hanya empat orang saja ...."

"Betul, apa mereka harus dibebaskan?" tanya Kim Bu-bong.

"Tunggu dulu," mendadak Jit-jit berteriak, "jangan dilepaskan."

Sim Long berkerut kening, katanya, "Kenapa tidak dilepaskan saja?"

Jit-jit menghela napas, katanya, "Keempat orang ini semua musuhku, begitu mereka keluar bukan saja tidak akan

berterima kasih kepada kalian, malah mungkin akan mengadu jiwa denganku, mana boleh mereka dilepaskan?"

Dingin sorot mata Kim Bu-bong, katanya kepada Sim Long, "Dilepaskan atau tidak terserah Sim-heng ...."

Jit-jit berteriak gusar, "Memangnya aku tidak boleh memutuskannya? Sekarang tubuhku lemas lunglai, jika mereka dilepaskan, bukankah mereka akan merenggut jiwaku ... bila mereka main mengeroyok, Sim Long juga belum tentu mampu menghadapi mereka."

Kim Bu-bong tetap menatap Sim Long, katanya mendesak, "Dilepaskan tidak?"

Sim Long menarik napas, katanya, "Lepaskan ... atau tidak .... Wah, membuatku serbasusah ... apakah mereka berempat tidak terbius oleh Sin-sian-it-jit-cui?"

Kim Bu-bong menjawab, "Meski bukan obat mujarab, tapi kalau hanya Pui Jian-li dan Can Ing-siong saja rasanya belum setimpal bagiku untuk menggunakan obat bius itu."

"Cara bagaimana membuka pintu ini?" tanya Sim Long.

"Pintu ini dikendalikan dengan alat rahasia, tombolnya berada di benjolan batu ini, putar ke kiri tiga kali lalu ke kanan dan didorong ke atas, pintu akan terbuka sendiri."

Sim Long mengangguk, tanpa bicara dia melangkah ke depan.

Jit-jit merasa senang, kontan dia persen dua kali cium di belakang kuping Sim Long, katanya dengan tertawa, "Kau sangat baik ...."

Sebaliknya Bu-bong lantas mendengus, "Kukira Sim-siangkong seorang yang arif bijaksana, seorang Enghiong yang suka menolong kesengsaraan orang lain, siapa tahu ... hehe ... hahahehe."

Dia menengadah dan tertawa ejek.

A To, muridnya yang masih kecil ternyata berpikir tidak kecil, sekilas bola matanya berputar, mendadak dia menanggapi ucapan gurunya, "Pepatah mengatakan, Enghiong (kesatria) besar pun bertekuk lutut di bawah kaki si cantik, si ayu, teman sendiri pun akan dikesampingkan, Sim-siangkong memang tidak boleh disalahkan."

Sim Long anggap tidak mendengar, tapi Cu Jit-jit lantas mencaci maki. Sim Long tetap menyeret Kim Bu-bong ke depan sana, setelah membelok mendadak ia berhenti di tempat gelap, katanya dengan suara tertahan, "Dari mana Kim-heng tahu rahasia kuburan ini?"

"Siapa ayahku almarhum, apa kau tahu?" tanya Kim Bu-bong malah.

Tentu saja Sim Long tidak tahu.

Kim Bu-bong lantas menambahkan, "Ayahku almarhum berjuluk Kim-so-ong (raja kunci emas)."

Sim Long tertawa, katanya, "Betul kalau begitu. Menurut berita dunia Kangouw, bahwa kepandaian membuat peralatan rahasia Kim-so-ong tiada bandingannya di dunia, Kim-heng adalah keturunannya, pantas alat rahasia kuburan ini tidak menyulitkan dirimu, memang tepat Koay-lok-ong mengutusmu kemari."

Merandek sejenak, lalu ia berkata pula, "Kim-heng bilang tiada orang lain lagi yang mondar-mandir dalam kuburan ini, kuyakin ucapanmu pasti tidak salah."

Jilid 6

"Salah atau tidak dapat kau nilai sendiri," jengek Kim Bu-bong.

"Bagus," ucap Sim Long, mendadak ujung jarinya bergetar, sekaligus dia tutuk tiga Hiat-to tidur Kim Bu-bong, cepat sekali tangannya membalik menutuk tiga Hiat-to di tubuh A To pula. Gerakannya cepat dan ketepatan tutukannya sungguh menakjubkan, kontan Kim Bu-bong dan A To jatuh terkulai bersama.

Jit-jit heran, katanya, "Apa yang kau lakukan?"

Sim Long menurunkan nona itu, katanya lembut, "Kau tunggu saja di sini, dalam kuburan ini tiada musuh lain, tidak perlu kau khawatir."

Terbelalak mata Cu Jit-jit, katanya, "Kau ... kau mau lepaskan ...."

"Betul, akan kubebaskan dulu mereka berempat dan suruh mereka segera keluar. Kurasa tidak memakan waktu banyak, sebentar juga aku kembali."

Semula Jit-jit kelihatan takut, tapi akhirnya dia menghela napas, katanya, "Aku tahu akan kau bebaskan mereka, seperti dicocoki jarum, sedetik saja hatimu tak bisa tenteram bila mereka tidak dilepaskan."

Sim Long tertawa dan melangkah ke sana, katanya, "Aku akan segera kembali."

"Tunggu sebentar," seru Cu Jit-jit.

"Ada apa lagi?"

"Kau ... kau ...." sorot mata Jit-jit menampilkan rasa takut dan minta belas kasihan, suaranya gemetar, "Entah kenapa, aku ... aku takut, seperti ... seperti ada setan mengintip di tempat gelap dan akan ... akan mencelakai aku."

Sim Long tersenyum, katanya lembut, "Anak bodoh, Kim Bu-bong dan A To sudah kututuk Hiat-tonya, apa lagi yang kau takutkan .... Sudahlah, jangan manja, tunggu saja, segera kukembali."

Setelah mengulapkan tangan bergegas dia pergi.

Jit-jit mengawasi bayangan punggungnya lenyap ditelan kegelapan, entah kenapa, tiba-tiba timbul rasa takutnya, tanpa terasa dia duduk menggigil.

*****

Tombol pada pintu batu itu setelah diputar ke kiri tiga kali, ke kanan satu kali terus didorong ke atas oleh Sim Long, betul juga pintu lantas terbuka, di dalam terdapat sebuah lentera yang masih menyala tapi minyaknya sudah hampir habis, lidah api dan asap tipis bergoyang lembut seperti tarian hantu di udara.

Keadaan sepi, kamar kosong, mana ada bayangan Pui Jian-li dan lain-lain.

Sim Long melongo kaget, dengan cermat dia perhatikan sekelilingnya, debu di lantai memang ada bekas tapak kaki, jelas tadi ada orang berjalan dan duduk di sini, tapi sekarang

entah ke mana? Mungkinkah mereka meloloskan diri? Atau ditolong orang? Lalu siapa yang menolong mereka? Sekarang berada di mana?

Semua ini berkelebat dalam benak Sim Long, hatinya terasa dingin, cepat dia lari ke arah datangnya tadi, dalam hati ia berteriak, "Cu Jit-jit, semoga kau tidak kurang suatu apa pun ...." tiba di belokan, dia berhenti, darah juga seperti membeku seketika, Cu Jit-jit yang duduk membelakangi dinding tadi, demikian pula Kim Bu-bong dan A To, ternyata telah lenyap, semua hilang dalam sekejap ini.

Lama Sim Long melenggong di tempatnya, keringat dingin memenuhi jidatnya, mendadak ada suara serak berkumandang di belakangnya, "Lama tak bertemu, Sim-siangkong."

Begitu mendengar suara itu, seketika timbul rasa muak dan bencinya, sedapatnya Sim Long tahan perasaannya, katanya kemudian dengan tertawa, "Dua hari tidak bertemu, kenapa Kim-heng sudah merasa lama, apa betul Kim-heng begitu rindu kepadaku?"

Suara serak itu berkata dengan tertawa, "Aku memang rindu, kenapa Sim-siangkong tidak membalik badan, supaya dapat kulihat selama dua hari ini, apakah engkau lebih kurus atau tambah gemuk."

"Terima kasih akan perhatianmu ...." mendadak Sim Long putar tubuh, gerakannya cepat tahu-tahu sudah menubruk ke arah suara itu, sekilas tampak bayangan hitam berkelebat, segera ia mencengkeram ke sana, dengan tepat bayangan itu tertangkap olehnya.

Segera terdengar gelak tertawa dari tempat gelap, kejap lain menyala sebatang obor, tertampak Kian-gi-yong-wi Kim Put-

hoan berdiri bersandar dinding dengan santai, tangan kiri memegang obor yang baru saja disulut, tangan kanan memegang tongkat pendek, pada ujung tongkat tergantung sehelai mantel kulit, dan yang terpegang oleh tangan Sim Long adalah mantel kulit itu.

Tampak bangga dan senang Kim Put-hoan, katanya dengan tertawa lebar, "Mantel kulit ini pemberian Siangkong kepadaku tempo hari, apakah sekarang hendak kau minta kembali ...."

Tadi Sim Long mengira aksinya berhasil, baru sekarang dia menyadari Kim Put-hoan adalah manusia licik dan licin, agaknya dia memang sudah mengatur rencananya dengan baik, segera Sim Long berkata dengan tertawa, "Semula kukira Kim-heng, maka kutubruk kemari untuk bermesraan sekejap, tak kira hanyalah mantel kulit saja."

Lalu dia mengelus mantel kulit kesayangannya dulu, katanya pula dengan tertawa, "Syukur tidak rusak bulu kulitmu, silakan Kim-heng ambil kembali, selanjutnya jangan sampai direbut orang lain."

"Sim-siangkong memang pandai bicara," kata Kim Put-hoan dengan tertawa, "mana ada bulu pada kulitku, kulit rase ini justru berasal dari badanmu malah."

Lalu dia sampirkan mantel itu di atas badan sendiri dan menambahkan, "Namun kulit rase Sim-siangkong ini memang bisa menghangatkan badan."

Sim Long mengumpat dalam hati, "Keparat ini tidak mau kalah adu mulut."

Ia tetap tertawa, katanya, "Pepatah bilang, pedang pusaka dihadiahkan kepada pendekar, pupur wangi diberikan kepada

perempuan jelita. Dan kulit rase ini memang setimpal diberikan kepada Kim-heng."

Gayung bersambut, kata berjawab, kedua saling sindir secara tajam dengan sikap ramah dan tertawa. Namun Sim Long tidak menyinggung hilangnya Cu Jit-jit, Kim Put-hoan menjadi kelabakan sendiri, akhirnya dia tidak tahan, katanya, "Nona Cu mendadak lenyap, apakah Sim-siangkong tidak merasa heran?"

Sim Long tersenyum, katanya, "Bila nona Cu sudah dijaga oleh Ji Yok-gi, Ji-siauhiap, kenapa aku harus gelisah ...."

Kim Put-hoan tergelak, "Sim-siangkong memang cerdik, ternyata sudah kau duga Ji-lote juga ikut datang. Ji-lote memang pemuda romantis, dia suka kepada nona Cu, maka keselamatannya tak perlu dikhawatirkan, sekarang keduanya sedang ...." perkataannya diputus oleh gelak tertawanya, diam-diam ia memerhatikan reaksi Sim Long apakah berhasil memancing kemarahannya.

Ternyata Sim Long tetap tersenyum saja, katanya, "Entah bagaimana Kim-heng juga datang kemari, bagaimana dia kenal segala peralatan rahasia dalam kuburan ini? Sungguh aku amat heran."

Biji mati Kim Put-hoan berputar, katanya dengan tertawa, "Sim-siangkong boleh ikut padaku ...."

Segera ia berjalan di depan dan Sim Long mengikut di belakangnya, cahaya obor menyinari mantel kulit di tubuh Kim Put-hoan.

Sim Long menghela napas, batinnya, "Keparat ini memakai mantelku, uang dalam kantongnya juga milikku, tapi masih

berusaha mencelakai aku dengan berbagai akal keji, sungguh jarang ada orang seperti ini."

Akhirnya mereka masuk ke sebuah kamar batu, pintu memang terbuka, cahaya lampu terang benderang di dalam kamar, Cu Jit-jit, Hoa Lui-sian, Ji Yok-gi, Kim Bu-bong dan A To semua berada di situ.

Hiat-to Kim Bu-bong belum terbuka, Cu Jit-jit sedang mencaci maki, saking malu Ji Yok-gi menyingkir jauh ke samping sana, begitu melihat kedatangan Sim Long cepat dia memburu ke samping Cu Jit-jit, pedang di tangannya lantas mengancam tenggorokan Cu Jit-jit.

Melihat Sim Long, Cu Jit-jit tak berani memaki lagi, wajahnya tampak memelas, sekian lama dia memonyongkan mulut, katanya kemudian, "Aku ... kusuruh jangan pergi, sekarang ... sekarang ...." segera bercucuran air matanya.

Ji Yok-gi berpaling, agaknya tidak tega melihat si nona menangis.

Kim Put-hoan berdiri di tengah antara Cu Jit-jit dengan Sim Long, katanya sambil menuding sebuah kursi batu di pojok kamar, "Silakan duduk!"

Dengan tersenyum Sim Long melangkah ke sana dan berduduk dengan tenang.

Kim Put-hoan menepuk pundak Ji Yok-gi, katanya, "Saudaraku, bila Sim-siangkong bergerak, kau pun boleh menggerakkan pedangmu, jangan pikir kasihan terhadap paras ayu, kelak masih banyak waktu bagimu untuk bersuka ria ...."

"Aku tahu bagaimana harus bertindak," ucap Ji Yok-gi.

"Ada beberapa persoalan yang tidak dimengerti oleh Sim-siangkong, kita perlu memberi penjelasan kepadanya, maklum, hatinya lagi penasaran .... Sim-siangkong, biar kumain sandiwara di hadapanmu, perhatikan ya?"

Mendadak dia membuka Hiat-to penidur di tubuh Kim Bu-bong, lalu menutuk pula bagian pinggangnya.

Sim Long tidak tahu apa yang hendak dilakukan Kim Put-hoan, dilihatnya Kim Bu-bong batuk sekali lalu melompat bangun, sorot matanya menyapu pandang sekitarnya.

Lalu ia melototi Sim Long, ketika melihat Kim Put-hoan, seketika wajahnya memperlihatkan rasa kaget, segera dia membentak dan hendak menubruk, tapi lantas roboh terjungkal.

Ternyata tutukan Kim Put-hoan tadi menutup Ciang-bun-hiat, Hiat-to besar bagian pinggang. Ciang-bun-hiat merupakan penyalur darah ke seluruh badan. Bila Hiat-to ini tertutuk, badan bagian bawah akan mati rasa dan tidak mampu bergerak, sakitnya bagai digigiti ribuan semut. Meski Kim Bu-bong adalah laki-laki tabah, begitu dia bergerak seketika dia rasakan kesakitan yang luar biasa sehingga air mata pun meleleh.

Sim Long menyaksikan keadaan Kim Bu-bong, dia membatin, "Kelihatannya kedua orang ini musuh bebuyutan, bahwa Kim Put-hoan menggunakan cara sekeji ini menyiksa lawannya, sungguh tindakan jahat."

Dari kejauhan Kim Put-hoan gunakan tongkat pendek untuk mengangkat tubuh Kim Bu-bong, katanya tertawa, "Toako bertemu dengan Siaute di sini, apakah kau tidak merasa heran?"

Panggilan 'Toako' sungguh membuat Sim Long kaget, sungguh tak terpikir olehnya bahwa kedua orang ini ternyata adalah saudara, pikirnya, "Tindakan Kim Put-hoan menyiksa musuh sudah cukup keji, dengan cara ini dia siksa saudaranya, sungguh lebih rendah daripada binatang."

Dengan tertawa Kim Put-hoan berkata, "Toakoku ini mengira rahasia jebakan dalam kuburan ini tiada orang mampu memecahkannya kecuali dia sendiri, dia lupa masih punya seorang saudara seperti diriku yang juga ahli dalam bidang ini."

Kim Bu-bong menggereget, desisnya, "Binatang ... binatang, kenapa kau belum mampus?"

"Orang sebaik Siaute, mana tega Thian merenggut jiwaku. Tapi baru berhadapan Toako lantas mengutuk Siaute, bukankah terlalu?"

Kim Bu-bong berkata dengan mendelik, "Ayah menerima kau sebagai anak pungut, diasuh, dididik dan dibesarkan, memberi ajaran kungfu lagi, tak nyana hanya karena ingin merebut warisan ayah sampai hati kau mengatur muslihat mencelakaiku hingga aku tidak punya tempat berpijak dan terpaksa lari ke luar perbatasan, di sana aku pun hampir mati ...." suaranya makin serak dan lirih, saking gemas dia kehabisan tenaga dan tak sanggup melanjutkan perkataannya.

Kim Put-hoan tersenyum, katanya, "Tahukah kau sekarang aku sudah menjadi pendekar besar yang arif bijaksana, dijuluki Kian-gi-yong-wi segala, kau sebaliknya hanya antek Koay-lok-ong yang bangsat itu, demi mengeruk harta, kau sengaja menyiarkan kabar buruk tentang diriku, memangnya siapa yang mau percaya pada obrolanmu? Umpama aku membinasakan kau, orang Kangouw juga pasti memujiku demi

menegakkan keadilan tidak pandang bulu, meski saudara sendiri juga tidak segan dihukum .... Hahaha, waktu itu nama julukan Kim Put-hoan tentu akan tambah cemerlang."

Makin bicara makin senang, akhirnya ia tertawa latah sambil mendongak.

Kim Bu-bong mencaci maki kalang kabut, ternyata Cu Jit-jit juga ikut memaki.

Tiba-tiba Sim Long berkata, "Pui Jian-li, Can Ing-siong dan lain-lain apakah telah Kim-heng bebaskan?"

"Betul, bagaimana Sim-heng bisa tahu?" tanya Kim Put-hoan.

Sim Long tersenyum, katanya, "Setelah membebaskan mereka Kim-heng suruh mereka lekas keluar, bukan saja mereka berterima kasih kepada pertolongan Kim-heng, mereka pun akan pandang Kim-heng sebagai kesatria besar zaman ini, selanjutnya di mana mereka berada pasti akan menyiarkan kebesaran nama Kim-heng, kelak bila Kim-heng mencari mereka, mau uang ada uang, mau pelesir boleh sesuka hati, bukankah caramu ini lebih baik daripada memeras uang mereka .... Ai sayang sekali saudara Kim yang satu ini justru bekerja sebagai pembantu Koay-lok-ong, meski ia juga mengerti akan hal ini, tapi tak mampu berbuat apa-apa, celakanya dia malah diperalat olehmu."

Kim Put-hoan tertawa, serunya, "Ayah bunda melahirkan aku, dan Sim-heng saja yang dapat menyelami jiwaku."

Sim Long berkeplok, katanya, "Sungguh hebat peran yang kau mainkan dalam sandiwara ini, kutahu, tidak boleh menonton gratis sandiwara ini, apa kehendak Kim-heng, boleh katakan saja."

"Sim-siangkong memang pintar, cuma ...." Kim Put-hoan tertawa, lalu meneruskan, "agak terlalu pintar sedikit, maka begitu berhadapan dengan Sim-heng, Cayhe lantas memperingatkan diriku sendiri, 'Kalau Kim Put-hoan dilahirkan kenapa lahir pula seorang Sim-siangkong? Bila di kalangan Kangouw ada tokoh macam Sim-siangkong, apakah Kim Put-hoan bisa hidup aman dan tenteram?'"

"Banyak terima kasih akan pujianmu."

"Meski Cayhe bukan orang jahat, tapi demi kehidupan selanjutnya, mau tidak mau timbul pikiran untuk mencelakai jiwa Sim-siangkong, namun dengan kepandaianku sekarang jelas tak mampu mencelakai Sim-siangkong."

"Kim-heng memang suka bicara blakblakan, sungguh harus dipuji," kata Sim Long.

"Dan hari ini, kesempatan baik ternyata berada di tanganku," ujar Kim Put-hoan, mendadak dia melejit ke samping Cu Jit-jit, katanya dengan tersenyum, "Silakan Sim-heng perhatikan, nona Cu ini dari keluarga kaya raya, cantik dan menggiurkan, dia kesengsem padamu, sungguh mujur sekali Sim-siangkong, jika sekarang nona Cu mengalami apa-apa, bukankah patut disayangkan."

Sengaja Sim Long tertawa, katanya, "Nona Cu baik-baik saja duduk di situ, di bawah perlindungan Ji-siauhiap yang gagah perkasa, masa bisa terjadi sesuatu, apakah Kim-heng bukan lagi berkelakar?"

"Betul, aku memang cuma bergurau," Kim Put-hoan. Mendadak dia menjatuhkan diri dan menumbuk badan Cu Jit-jit, jidat Cu Jit-jit membentur pedang Ji Yok-gi, kulit badannya yang putih seketika tergores luka dan mengeluarkan darah, Jit-jit mengertak gigi tanpa bersuara, Ji Yok-gi juga kaget.

Kim Put-hoan malah tertawa, katanya, "Jelas aku tidak lagi bergurau, tentu sudah kau saksikan? Cuaca sukar diramal, nasib manusia sulit diduga, bila jatuhku lebih keras, nona Cu secantik bidadari ini mungkin sudah berubah bentuk."

"Ya, sungguh berbahaya, untung ...."

Mendadak Kim Put-hoan menyeringai, "Urusan sudah begini, kau tidak perlu berlagak-pilon lagi, jika ingin Cu Jit-jit selamat, kau harus menerima tiga syaratku."

Sim Long tetap kalem, katanya dengan tertawa, "Baru saja Kim-heng bersikap ramah dan sopan terhadapku, kenapa mendadak berubah kasar dan beringas begini, sungguh sedih hatiku."

Kim Put-hoan tertawa dingin, ia tidak mengacuh lagi, mendadak tangannya melayang ke belakang, "plak", kontan dia tampar muka Cu Jit-jit.

Berubah air muka Sim Long, tapi segera dia berkata dengan tertawa, "Sebetulnya apa kehendak Kim-heng, tanpa kehadiran nona Cu sekarang juga pasti kuturut saja, kenapa Kim-heng harus bertindak sekasar ini terhadap nona cilik yang lemah ini."

"Baiklah, dengarkan, pertama, kau harus bersumpah tidak menyiarkan apa yang kau lihat dan dengar di sini."

"Itu gampang, aku memang bukan perempuan bawel yang panjang lidah."

"Kedua, selama hidupmu ini kularang mencari perkara kepadaku ... apa kau terima?"

"Baiklah."

Timbul senyuman misterius dan licik pada wajah Kim Put-hoan, katanya pula, "Kurasa terlalu mudah kau terima syaratku ini, sekarang aku jadi sangsi, orang she Kim biasa hidup prihatin, sesuatu yang tidak aman tidak nanti kukerjakan."

"Cara bagaimana baru Kim-heng merasa aman?"

Mendadak Kim Put-hoan mengeluarkan sebilah badik dan dilempar ke hadapan Sim Long, katanya dingin, "Jika kau mati, tentu aku merasa aman, tapi kau tidak pernah bermusuhan denganku mana tega aku menghabisi jiwamu, biarlah hari ini aku berlaku bijaksana, aku hanya menuntut sebelah tanganmu yang biasa memegang pedang, bila kau tebas putus tanganmu sebatas sikut, Cu Jit-jit tanpa kurang suatu apa akan kukembalikan dan segera kuantar kalian keluar dari kuburan kuno ini."

Darah berlepotan di muka Cu Jit-jit, pipinya juga sembap, namun dia tetap melotot, kini pun berteriak, "Kau ... jangan kau terima syaratnya ...."

Belum habis dia bicara, "plak", kembali Kim Put-hoan menggamparnya.

Jit-jit berteriak serak, "Pukul ... biarkan aku dipukul mampus ... jangan kau pedulikan diriku, lekas ... lekas kau pergi saja, kawanan binatang ini takkan kuasa mengalangi dirimu."

Kulit muka Sim Long berkerut menahan emosi, namun tetap berkata dengan kalem, "Anggota badan ini pemberian ayah bunda, mana boleh sembarang kurusak sendiri, apalagi bila lengan kananku ini buntung, bukankah dengan mudah Kim-

heng akan menamatkan jiwaku? Kukira aku masih harus ....” mendadak dia melompat bangun.

Tapi baru tubuhnya bergerak, tangan Kim Put-hoan lantas menjambak rambut Cu Jit-jit, tangan kanan mengeluarkan lagi sebilah badik dan mengancam tenggorokan Jit-jit, desisnya, “Ji-lote mungkin seorang penyayang si cantik, tapi aku ini laki-laki kasar, berani kau bergerak, nona cantik ini segera akan menjadi mayat.”

Terkepal tinju Sim Long, tapi tidak berani bertindak maju.

Dilihatnya Jit-jit telah diseret jatuh, dadanya naik turun, air mata berlinang di pelupuk matanya, tapi mulutnya berpekik serak, “Jangan hiraukan diriku ... lekas ... lekas pergi ....”

Seperti ditusuk jarum pedih hati Sim Long, tanpa kuasa dia menyurut balik dan duduk kembali di kursinya dengan lesu.

“Kalau tidak kau terima syaratku, apa boleh buat, terpaksa biar kau duduk di situ dan saksikan permainan sandiwara babak selanjutnya ....” di mana badik di tangannya bergerak, kain baju depan dada Jit-jit seketika sobek dan terbuka, maka tertampaklah dada yang montok tepat di sela buah dada tergores sejalur garis merah, darah mengalir turun ke perut.

Cu Jit-jit menjerit kalap, suaranya berubah rintihan.

Ujung badik Kim Put-hoan masih bergerak turun, jengeknya, “Setuju tidak ....”

Di tengah rintihan Cu Jit-jit berteriak pula, “Kau ... jangan kau terima ... jika lenganmu buntung ... mereka pasti membunuhmu ... lekas pergi ....”

Kim Put-hoan menyeringai, katanya, "Kau tega melihat penolong jiwamu dahulu dan juga kekasihmu ini tersiksa? ...." kembali badiknya diturunkan lebih ke bawah hingga mencapai pusar, darah sudah membasahi badannya yang putih halus dan menimbulkan perpaduan warna yang kontras, lukisan yang keji dan siksa yang keterlaluan.

Mendadak Sim Long mengertak gigi, dia jemput badik tadi seraya berseru, "Baik, kuterima!"

"Akhirnya kau menyerah juga," seru Kim Put-hoan bergelak tertawa.

"Jangan ... jangan ... jiwamu ...." Jit-jit menjerit-jerit.

Sampai Kim Bu-bong juga memejamkan mata karena tidak tega menyaksikannya.

Begitu memegang badik, kelima jari Sim Long sampai memutih, ototnya merongkol, tangan gemetar, keringat memenuhi dahi.

Mendadak sinar putih berkelebat, "trang", Jit-jit menjerit ... di tengah jeritan itulah badik di tangan Kim Put-hoan ternyata terpukul jatuh oleh pedang panjang Ji Yok-gi.

Keruan Kim Put-hoan berjingkrak gusar, "Kau ... gila!"

Kelam wajah Ji Yok-gi, dampratnya bengis, "Semula kukira kau ini manusia, tak tahunya lebih rendah daripada babi dan anjing. Ji Yok-gi adalah laki-laki sejati, mana sudi berbuat sejahat ini."

Mulut bicara, sinar pedang pun berkelebat, dalam sekejap Ji Yok-gi menyerang tujuh kali.

Kejut dan girang sekali Sim Long, dilihatnya Kim Put-hoan dikurung sinar pedang dan mundur kerepotan, lekas ia melompat ke samping Jit-jit dan merapatkan pakaiannya. Rasa takut dan panik Jit-jit belum hilang, berada dalam pelukan sang kekasih, tak tertahan lagi dia melepaskan tangisnya.

Gusar Kim Put-hoan makinya, "Binatang, makan dalam bela luar. Memangnya kau lupa betapa besar rencana kita bila berhasil, masa kau lupa bila Sim Long mampus, Cu Jit-jit bakal jatuh ke tanganmu? .... Berhenti, lekas berhenti!"

Ji Yok-gi mengertak gigi tanpa bicara, bukan berhenti, serangannya malah tambah gencar, dia berjuluk Sin-kiam-jiu (si Pedang Sakti), ilmu pedangnya memang hebat, dibakar marah lagi, maka dia mainkan jurus Siu-hun-toh-bing-kiam (pedang perampas nyawa) yang jarang dia keluarkan, sesuai namanya ilmu pedangnya memang ganas dan keras.

Jiwa Kim Put-hoan memang jahat, tapi kungfunya juga tidak rendah, walau dalam keadaan tidak siaga dan dicecar lebih dulu, setelah agak tenang, segera dia kembangkan Khong-jiu-jip-pek-to dan Cip-pwe-loh-te-jiat-jiu (berkelahi dengan tangan kosong) dari Kay-pang, dengan tangkas dia bergerak di tengah sambaran sinar pedang Ji Yok-gi, dan ternyata masih mampu balas menyerang juga.

Jit-jit menahan tangisnya, katanya, "Jang ... jangan kau urus diriku, lekas bekuk bangsat Kim Put-hoan itu, akan ... akan kubeset kulitnya baru terlampias dendamku."

Sim Long menyahut lembut, "Baik, kau tunggu ...." baru dia berdiri, dilihatnya Kim Put-hoan balas menyerang tiga kali lalu menyurut mundur tiga langkah, bentaknya, "Berhenti, dengarkan perkataanku."

"Kau sekarang ibarat ikan dalam jaring atau kura dalam kuali, apa pula yang ingin kau katakan?" jengek Ji Yok-gi.

Kim Put-hoan tertawa, katanya, "Perlu kuberi tahu padamu, akan datang satu hari kau akan menyesal ...." mendadak badannya menempel dinding di belakangnya terdengar "krak" sekali, dinding batu di belakangnya mendadak terbuka, kontan Kim Put-hoan menyelinap ke belakang.

Waktu Ji Yok-gi memburu maju dengan tebasan pedang, dinding batu itu segera merapat hingga pedangnya mengenai dinding.

Sim Long mengentak kaki, katanya dengan gegetun, "Celaka, kenapa aku melupakan hal ini."

"Kita kejar ...." teriak Ji Yok-gi.

Tiba-tiba Kim Bu-bong berkata, "Jalan rahasia dalam kuburan ini banyak ragamnya, mana bisa kalian mengejarnya?"

Ji Yok-gi gusar, semprotnya, "Kau tahu hal ini, kenapa tidak sejak tadi kau katakan?"

Dingin suara Kim Bu-bong, "Yang menjadi saudaraku dia atau kau?"

Sim Long tertawa getir, ujarnya, "Betul, dalam hal ini Ji-heng tidak boleh menyalahkan dia ...."

Ji Yok-gi menghela napas, "trang", pedang panjang mengetuk lantai.

Jit-jit mengomel, "Kaulah yang salah, jika kau tidak urus diriku, mana dia mampu melarikan diri?"

Sambil tertawa getir, Sim Long memeluk pundaknya, katanya lembut, "Jangan khawatir, suatu hari aku pasti dapat membekuk orang ini, akan kutaruh dia di bawah kakimu, terserah bagaimana akan kau hukum dia, supaya rasa dendam dan penasaranmu terlampias."

Jit-jit mendekap dalam pelukannya, katanya tiba-tiba, "Sekarang aku malah tidak lagi membencinya .... Bukan saja tidak benci, malah aku harus berterima kasih kepadanya."

Sim Long heran, katanya, "Lho, kenapa begitu, sungguh aku tidak mengerti."

"Kalau dia tidak berbuat sekeji itu padaku, mana kutahu betapa baiknya kau terhadapku? Biasanya kau dingin dan kaku, tapi hari ini kau rela mati demi diriku .... Setelah tahu hal ini, meski lebih menderita lagi juga tidak menjadi soal."

Perlahan dia memejamkan mata, bulu matanya yang panjang masih dibasahi air mata, pipinya yang sembap bersemu merah dengan senyuman manis.

Menyaksikan si nona menderita tadi, keadaannya mengenaskan, tapi sekarang semua itu telah dilupakannya, dari sini terbukti betapa besar cintanya kepada Sim Long, asal Sim Long baik terhadapnya, maka dia puas melebihi apa pun. Tentang bagaimana sikap orang lain terhadapnya, baik atau jahat, hakikatnya tidak dipikir lagi. Hal ini mau tak mau membuat patah semangat Ji Yok-gi, dengan wajah guram dia mendekati Sim Long, katanya sambil menghela napas, "Karena pikiran sesat, Siaute telah diperalat oleh manusia jahat, sungguh aku sangat menyesal."

Sim Long tertawa lantang, katanya, "Ji-heng tahu salah dan segera bertobat, keberanianmu ini patut dipuji, selanjutnya hendaknya kau pandai menempatkan diri, kelak pasti menjadi

pendekar ternama, aku bersyukur hari ini dapat berkenalan dengan Ji-heng."

"Jika demikian, aku ...." mendadak dia melirik ke arah Cu Jit-jit, mulutnya lantas terkancing, lekas dia putar badan dan melangkah keluar.

"Ji-heng, tunggu sebentar ...." teriak Sim Long.

"Gunung tinggi air mengalir, kelak masih sempat bertemu, semoga Sim-heng hidup rukun sampai tua dengan nona Cu ...." belum habis ucapannya bayangannya sudah tidak kelihatan.

Cu Jit-jit tertawa manis, katanya, "Sebetulnya dia juga orang baik, kelak kita harus membuatnya ...."

Sim Long tertawa getir, katanya, "Sudah untung bila kita tidak minta bantuan orang."

Mendadak Kim Bu-bong menimbrung dengan suara dingin, "Orang lain sudah pergi, sekarang apa yang akan kau perlakukan kepadaku, boleh lekas turun tangan saja ...."

Sim Long tersenyum, ia lantas membuka Hiat-to orang malah.

Keruan Kim Bu-bong melenggong.

Sim Long tertawa, katanya, "Selamanya aku tidak mau kurang adat kepada kaum pendekar di jagat ini, Kim-heng adalah seorang Enghiong, sepatutnya aku menghormati dirimu."

Terbayang rasa terima kasih di mata Kim Bu-bong, namun sikapnya tetap dingin, katanya, "Aku sudah menjadi tawananmu, terhitung Enghiong macam apa?"

Sim Long tersenyum tanpa bicara, tangan orang juga dilepaskan.

Jit-jit kaget, serunya, "Hah, kau tidak khawatir dia lari?"

Tapi Kim Bu-bong tetap berdiri dan tiada maksud melarikan diri, air mukanya tampak berubah hijau, akhirnya berkata, "Aku tahu sikapmu terhadapku ini pasti mengandung maksud tertentu, tapi secara jantan kau perlakukan diriku, memangnya aku harus memperlakukan dirimu sebagai manusia rendah? Apa kehendakmu, silakan bicara saja."

Sim Long tersenyum, katanya, "Tolong tunjukkan jalan keluar kuburan kuno ini."

Kim Bu-bong juga tidak bicara lagi, dia membuka Hiat-to A To, mengambil lentera dari dinding terus melangkah keluar.

Sim Long menggendong Jit-jit, akhirnya Cu Jit-jit tak tahan dan berbisik di pinggir telinganya, "Kau tidak khawatir dia lari?"

"Dalam keadaan seperti ini, dia pasti tidak lari," ujar Sim Long.

Jit-jit menghela napas, katanya, "Perbuatan kaum lelaki memang membingungkan, aku pun menjadi rada ... rada pusing."

"Memangnya berapa banyak pula lelaki di dunia ini yang dapat menyelami hati perempuan?!" sahut Sim Long.

"Satu pun tidak ada, termasuk kau, tapi ... hatiku terhadapmu, masa kau tidak tahu atau pura-pura tidak tahu?"

Sim Long seperti tidak mendengar, Jit-jit buka mulut hendak menggigit kupingnya, tapi begitu bibirnya menyentuh kuping orang, dia malah menciumnya, katanya mesra, "Lekas jalan."

"Masih ada seorang di sini, masa kau lupa?"

Melotot mata Cu Jit-jit mengawasi Hoa Lui-sian yang pingsan karena ditutuk Kim Bu-bong tadi, katanya benci, "Manusia tidak kenal budi, biarkan mati di sini ...."

Sim Long tidak lantas bergerak, segera Jit-jit mendorongnya, "Kenapa melamun, lekas bawa dia?"

Sim Long tertawa geli, katanya, "Katamu tidak, kenapa menolongnya pula. Adakalanya mencintainya setengah mati, mendadak membencinya pula supaya dia lekas mampus ... itulah hati perempuan yang sukar diraba?"

Segera dia kempit Hoa Lui-sian dan melangkah pergi. Dengan memegang lentera Kim Bu-bong menunggunya di luar pintu.

Jit-jit tidak melihat A To, dia berkerut kening dan bertanya, "Mana setan cilik itu?"

"Setan cilik ada di sini!" seorang segera menjawab dengan tertawa di belakang.

Tampak A To berlari keluar dari pojok sana dengan membawa bungkusan besar kain hijau yang berat, memanggul sebuah gendewa berbentuk aneh, panjang gendewa lebih tinggi daripada perawakannya, demikian pula buntelan berat itu lebih besar daripada perutnya, tapi gerak-gerik A To tetap enteng dan cekatan, jelas Ginkangnya sudah punya dasar yang kuat.

Jit-jit membatin, "Anak ini pintar dan lincah, Lo-pat tentu senang padanya ...."

Teringat kepada adiknya, ia menjadi khawatir dan marah, katanya, "Bila Lo-pat mengalami sesuatu, coba saja kalau aku tidak membeset kulit Hoa Lui-sian."

Setiap timbul kemarahannya selalu dia menyumpah ruah mau menguliti orang, padahal bila ada orang dikuliti, mungkin dia akan lari lebih dulu daripada orang lain.

Dengan membawa lentera Kim Bu-bong jalan di depan, agaknya dia amat hafal segenap pelosok kuburan kuno ini, di bawah cahaya lampu baru sekarang Sim Long sempat memerhatikan bangunan ini ternyata teramat megah dan tidak kalah dibandingkan makam raja di zaman dahulu, alat rahasia yang dipasang di sini justru lebih lihai dan rumit. Mengagumi betapa besar proyek kuburan ini, Sim Long berkata dengan gegetun, "Entah karya raja dinasti manakah kuburan sebesar ini?"

"Dari mana kau tahu ini kuburan raja?" tanya Jit-jit.

"Untuk membangun proyek sebesar ini, bukan saja memerlukan tenaga dan keuangan yang besar, jiwa manusia pasti juga tidak sedikit dikorbankan di sini, coba lihat saka dan pilar ini, demikian pula lampu minyak itu, setiap karya di sini adalah hasil seni yang luar biasa, kecuali keluarga raja, siapa pula yang mampu mengerahkan tenaga manusia dan mengeluarkan biaya sebesar ini ...."

"Kau keliru," tiba-tiba Kim Bu-bong menukas.

Sim Long melengak, "Masa bukan kuburan raja?"

"Bukan kuburan raja tapi kuburan Bu-lim-ci-cun ...." sejenak dia merandek, lalu menyambung dengan lebih kereng, "Apakah kau pernah dengar nama kebesaran Kiu-ciu-ong Sim Thian-kun?"

"Per ... pernah dengar," Sim Long tergegap.

"Kaum persilatan hanya tahu keluarga Sim adalah keluarga besar paling tua dalam sejarah dunia persilatan. Anak murid keluarga Sim selama dua ratusan tahun pernah mengalami tujuh kali petaka besar, tapi tujuh kali pula dapat menanggulangi bencana yang menimpanya, cerita ini cukup diketahui umum. Di luar tahu orang banyak bahwa di kalangan Kangouw juga terdapat sebuah keluarga turun-temurun, bukan saja wibawa, kekayaan dan kungfunya tidak lebih asor daripada keluarga Sim, malah sejarah keluarga besar ini dimulai dari dinasti Han atau Tong."

"Maksudmu apakah keluarga besar Ko dari Tionggoan?" tanya Sim Long.

"Betul, kuburan raksasa ini memang betul dibangun oleh keturunan terakhir keluarga besar Ko untuk tempat semayam jenazahnya."

"Keturunan terakhir? .... Apakah Ko San-ceng?"

"Memang dia, orang ini berbakat besar, kungfunya menggetar dunia, pada waktu keluarga Ko berada di zamannya, kebesaran nama keluarga mereka menjulang tinggi, tak nyana pada masa tuanya, entah kenapa sifatnya berubah suka menyendiri dan nyentrik, percaya kepada takhayul, menyembah setan dan jin, hingga lupa makan dan tidur, seluruh harta bendanya dipergunakan untuk membangun kuburan ini, malah anak keturunannya pun tiada yang tahu akan letak kuburan misterius ini."

Jit-jit menimbrung, "Kenapa begitu? Memangnya dia tidak ingin keturunannya menyembah dan berbakti kepadanya?"

"Soalnya dia terlalu takhayul, dia percaya manusia mati jika harta benda juga dibawa ke liang kubur, kelak bila menitis kembali dia tetap akan dapat memanfaatkan harta peninggalannya itu, maka dia tidak ingin keturunannya tahu tempat penyimpanan hartanya, dia khawatir anak cucunya mencuri harta yang dibawanya ke liang kubur ini."

Jit-jit tertarik, tanyanya pula, "Tapi orang yang menguburnya tentu juga tahu ...."

"Sebelum dia mati, seluruh harta kekayaan dan pelajaran ilmu silat warisan keluarganya telah dipindah ke dalam kuburan ini, lalu dia tutup kuburan dari dalam, di sini dia menunggu ajalnya sendiri ...."

"Gila," seru Jit-jit, "orang itu benar-benar orang gila."

Kim Bu-bong menghela napas, katanya, "Benar, keluarga besar yang turun-temurun selama ratusan tahun tetap jaya tiada bandingan, akhirnya habis di tangan si gila ini, untuk mencari kuburan besar ini, keturunan keluarga Ko entah keluarkan berapa besar tenaga dan pikiran, ilmu silat warisan keluarga mereka pun diabaikan, di antara dua generasi mereka ada sebelas orang menjadi gila, waktu cucu Ko San-ceng masih hidup, keluarga besar Ko sudah merosot pamornya, tempat tinggal terakhir milik mereka pun sudah dijual untuk membayar utang, keluarga besar yang semula jaya dan kaya telah ludes benar, tidak sedikit keturunannya yang menjadi pengemis, kebesaran nama keluarga mereka sebagai kaum persilatan ternama juga putus turunan."

Sampai di sini cerita Kim Bu-bong, waktu Cu Jit-jit angkat kepala, cahaya terang di mulut kuburan sudah kelihatan, dia menarik napas panjang, hatinya tidak merasa lega, tapi malah merasa kesal.

"Keturunan keluarga Ko sendiri harus disalahkan, mereka tidak berusaha membangun kembali kejayaan keluarga, malah rela menjalani kemiskinan."

"Kalau aku jadi keturunannya, bila tahu kakek moyang menyimpan harta kekayaan sebesar itu, tentu apa pun aku tidak mau bekerja, ini sudah menjadi sifat manusia, mana boleh kau salahkan mereka," demikian debat Jit-jit.

Sim Long menghela napas sambil menggeleng kepala, dua langkah berjalan mendadak dia berhenti, katanya, "Selama seratus tahun ini, kan tiada orang masuk kuburan ini?"

"Waktu kusuruh orang membuka kuburan ini, secara cermat telah kuselidiki, kuyakin kuburan ini tidak pernah diinjak manusia. Peti jenazah Ko San-ceng tidak tertutup rapat, ini membuktikan sebelum sempat dia tutup rapat peti mati sendiri, napas sudah putus lebih dulu. Jenazah Ko San-ceng tinggal tulang belulangnya saja, di pinggir peti kutemukan sebuah cangkir batu kemala yang pecah karena jatuh waktu jiwanya melayang. Lebih penting lagi alat rahasia di sini tiada tanda-tanda pernah digerakkan .... Dari berbagai bukti ini berani kupastikan bahwa selama ratusan tahun kuburan ini belum pernah dijelajahi manusia."

"Kalau begitu, lalu di mana harta kekayaan dan Bu-kang-pit-kip (kitab ilmu silat) itu? Pasti masih tersimpan dalam kuburan ini, cuma Kim-heng belum menemukannya," demikian kata Sim Long dengan berkerut kening.

Kim Bu-bong tertawa dingin, katanya, "Untuk ini tidak perlu khawatir, kalau benar dalam kuburan ini menyimpan harta karun, aku pasti dapat menemukan, jika sekarang aku tak menemukan apa-apa, ini membuktikan kuburan ini memang kosong melompong."

Lama Sim Long termenung, katanya kemudian, "Kalau orang lain bilang demikian tentu aku tidak percaya. Tapi apa yang Kim-heng katakan kuyakin tidak salah, cuma, lantas di mana harta karun itu? Mungkin tidak dibawa masuk kuburan? Atau harta kekayaannya habis untuk membangun kuburan ini?"

Mendadak dia menghela napas, lalu berkata pula, "Ai, harta benda orang lain buat apa aku memikirkannya?"

Mengikuti langkah Kim Bu-bong, dia melompat keluar kuburan kuno itu.

KANG ZUSI

Hujan salju sudah berhenti, mentari memancarkan cahayanya yang benderang.

Jit-jit tertawa senang, katanya, "Sifatmu inilah yang menarik hatiku, persoalan apa pun dapat kau angkat dan rela meletakkan pula, urusan yang mungkin dipikir orang hingga belasan tahun, tapi dalam sekejap dapat kau lepaskan begitu saja ...." sampai di sini suaranya berubah khawatir, "Tapi jangan kau lupakan Lo-pat, adikku. Lekas, lekas buka Hiat-to Hoa Lui-sian, tanya padanya, di mana dia menyembunyikan Lo-pat?"

Setelah Hiat-to terbuka, keadaan Hoa Lui-sian masih lemah, berdiri pun tidak tegak. Jit-jit lantas membentak, "Di mana Lo-pat, lekas katakan!"

Hujan salju meski sudah berhenti, namun hawa tetap amat dingin, walau kedinginan, tapi Jit-jit tidak pikir lagi, dia khawatirkan keselamatan Hwe-hay-ji, si anak merah.

Dia sangat gelisah, Hoa Lui-sian justru malas-malasan, katanya dingin, "Kepalaku pening, mana bisa ingat di mana kusembunyikan dia?"

"Kau ... kau ... biar kubunuh kau," desis Jit-jit.

"Apa gunanya kau bunuh aku? Nanti bila pengaruh obat bius hilang, otakku jadi terang, kalau tidak ...."

Sim Long menukas, "Katakan di mana kau sembunyikan Lo-pat, sebelum pengaruh obat bius hilang, aku bertanggung jawab atas keselamatanmu."

Dia tahu Hoa Lui-sian licik dan banyak perhitungan, tentu dia khawatir setelah menyerahkan Hwe-hay-ji, umpama Jit-jit tidak mencelakainya, pada saat tenaga belum pulih, bisa celaka juga bila kebentur musuh. Sebaliknya bila Hwe-hay-ji masih berada di tangannya, betapa pun Cu Jit-jit dan Sim Long pasti akan melindungi dia.

Rupanya ucapan Sim Long telah membongkar isi hatinya, mau tak mau berubah juga air mukanya, bola matanya berputar, sesaat dia berpikir, akhirnya berkata, "Bagaimana pula bila Lwekangku pulih?"

Jit-jit berkata, "Setelah Lwekangmu pulih, aku menuju ke arahku dan kau boleh pergi sesukamu, buat apa aku menahanmu?"

Hoa Lui-sian berpikir pula sejenak, katanya kemudian, "Baiklah, mari ikut padaku!"

Setelah setengah hari, pengaruh obat bius mulai lemah, walau sekarang dia belum bebas bergerak, tapi untuk berjalan sendiri sudah mampu. Demikian pula Cu Jit-jit, sebetulnya sudah bisa jalan, tapi dia justru masih ngendon di punggung Sim Long dan tidak mau turun, tangannya malah memeluk leher orang dengan lebih kencang.

Kim Bu-bong ikut di belakang mereka, air mukanya kaku, tampaknya tidak berniat lari, A To juga mengintil di belakangnya, berulang ia menggerundel, "Kalau aku tentu sudah tinggal pergi, untuk apa ikut orang? Memangnya menunggu digorok lehernya?"

Kim Bu-bong diam saja, anggap tidak mendengar ocehannya.

Hoa Lui-sian menyusuri lereng gunung menuju ke bawah tebing yang tingginya puluhan tombak, setiba di depan sebuah batu besar persegi baru berhenti, katanya, "Pindahkan batu ini, di bawahnya ada lubang, adik mestikamu itu berada di dalam .... Hm, lucunya, aku membungkus tubuhnya dengan mantel kulit itu, sekarang aku sendiri kedinginan, bukankah penasaran?"

Melihat lubang di bawah batu masih utuh dan rapat, lega hati Cu Jit-jit, jengeknya, "Hm, penasaran apa? Jangan lupa siapa yang memberi mantel itu .... Sim Long, ayo geser batu itu."

Sim Long menoleh ke arah Kim Bu-bong dengan tertawa, sebelum dia bicara, Kim Bu-bong sudah menghampirinya, sekenanya tangannya menepuk batu besar itu, kelihatannya dia tidak mengeluarkan tenaga, tapi batu seberat tiga ratusan kati itu tertolak dan menggelinding ke samping.

Sim Long berseru memuji, "Pukulan hebat ...."

Belum lenyap suaranya mendadak Jit-jit menjerit, Hoa Lui-sian terbeliak kaget, berubah air mukanya. Lubang itu ternyata kosong, Hwe-hay-ji entah hilang ke mana?

"Nenek setan, nenek bejat, kau ... kau berani menipuku!" damprat Jit-jit.

Hoa Lui-sian juga kebingungan, katanya, "Aku ... jelas kusembunyikan dia ...."

"Sembunyikan apa?" damprat Cu Jit-jit, "buktinya adikku tidak terdapat di sini .... Di mana kau sembunyikan Lo-pat? Lekas ... lekas cari! Lekas kembalikan dia!"

Hoa Lui-sian jadi gugup, katanya, "Buat apa kudusta, memangnya aku tidak ingin hidup ... mungkin dia membuka Hiat-to sendiri dan ... dan mendorong batu besar ini terus melarikan diri."

Kim Bu-bong menjengek, "Kalau dia mampu lari sendiri, buat apa menutup pula batu ini?"

"Betul, apalagi usianya sekecil itu, mana mampu membebaskan Hiat-to sendiri, Sim Long, bunuh dia, lekas bunuh nenek setan ini!"

Sim Long menghela napas, katanya, "Sekarang biar dibunuh juga percuma. Menurut hematku, Hoa Lui-sian tidak berbohong, adikmu mungkin ... mungkin jatuh ke tangan orang lain."

Hoa Lui-sian menghela napas lega, katanya, "Sim-siangkong memang adil."

"Lalu bagaimana ... lekas cari akal!" seru Jit-jit gelisah.

"Tergesa-gesa juga tidak berguna, carilah akal perlahan ...."

"Cari akal masa harus perlahan? Jiwa Lo-pat mungkin tidak tertolong lagi .... Kau tega ... tega berkata demikian ...." akhirnya pecah tangis Jit-jit.

Kim Bu-bong berkerut kening, katanya, "Biarkan dia tidur saja!"

"Ya, itulah cara terbaik," ujar Sim Long.

Kim Bu-bong segera mengebaskan lengan bajunya menutuk Hiat-to penidur Cu Jit-jit, tangis Cu Jit-jit akhirnya berhenti, kelopak mata pun terpejam, sekejap saja sudah pulas dalam gendongan. Air matanya yang tersisa menetes di pundak Sim Long dan beku menjadi butiran es.

Kim Bu-bong mengawasi Hoa Lui-sian, katanya perlahan, "Cara bagaimana Sim-heng akan bereskan dia?"

Melihat sorot mata orang yang tajam dingin tanpa terasa Hoa Lui-sian menggigil, di bawah cahaya matahari baru dia melihat jelas tampang Kim Bu-bong ternyata aneh, ganjil dan menakutkan.

Jika kuping, hidung, mata dan mulutnya dipandang satu per satu, kelihatannya memang tiada beda dengan indra orang lain. Tapi kenyataan kedua daun kupingnya besar-kecil, demikian pula biji matanya satu besar mendelik dan yang lain kecil sipit, hidungnya menonjol besar seperti terung, bibirnya justru tipis seperti pisau, letak kedua mata pun kalau diukur ada sebesar telapak tangan jauhnya, bola mata kiri bundar mendelik seperti kelintingan, sementara mata kanan sipit segitiga. Mungkin tatkala Thian mencipta umatnya yang satu ini, karena kurang hati-hati hingga pancaindra lima-enam orang yang berbeda keliru diterapkan padanya, perempuan

siapa saja atau anak kecil bila melihat wajahnya di tengah malam gelap pasti akan menjerit ketakutan seperti melihat setan.

Makin tidak ingin melihat wajah orang, Hoa Lui-sian jadi makin tertarik untuk memandangnya, makin mengirik, semula dia siap melontarkan caci makinya kepada Kim Bu-bong yang mencampuri urusan orang lain, tapi entah kenapa tiba-tiba terasa kelu, sepatah kata pun tak mampu diucapkan.

A To juga menatap majikan atau gurunya ini dengan terbelalak kaget, seperti heran kenapa Kim-loya (juragan Kim) yang biasanya tinggi hati, tidak pernah tunduk kepada orang lain sekarang sedemikian penurut pada Sim Long.

Sim Long tersenyum, katanya, "Kalau Kim-heng menjadi diriku entah cara bagaimana akan kau bereskan dia?"

"Bunuh saja habis perkara daripada menjadi beban, atau tinggalkan saja di sini," sahut Kim Bu-bong.

Keruan Hoa Lui-sian ketakutan, teriaknya, "Dar ... daripada aku ditinggalkan di sini, lebih baik kau bunuh aku saja?"

Maklum, sekarang tubuhnya lemas lunglai, berbaju tipis, umpama tiada ditemukan musuh, ia pun tak kuat menahan hawa dingin dan bakal mati kedinginan tertimbun salju.

Kim Bu-bong menjengek, "Huh, Ciang-tiong-thian-mo ternyata juga takut mati ... sambutlah!"

Dia lepaskan ikat pinggang, seperti cambuk saja dia lempar ke sana, cepat Hoa Lui-sian menyambutnya, tapi tidak tahu apa maksud orang.

Sim Long tertawa, katanya, "Kim-heng sudah mengampuni jiwamu, lekas ikat tali pinggang itu di tanganmu, tentu Kim-heng akan membantumu."

Kim Bu-bong berkata, "Kalau Sim-heng tidak bermaksud membunuhnya, terpaksa aku membawanya saja."

Sim Long tertawa, katanya, "Siapa nyana Kim-heng dapat menyelami perasaanku, sungguh seorang sahabat baik."

Apa boleh buat terpaksa Hoa Lui-sian mengikat tali pinggang itu pada tangannya, selama hidupnya tak terhitung jiwa manusia direnggut atau dilukainya, dia anggap selama ini dirinya tak takut mati, sekarang menghadapi saat mati hidup baru dia sadar "tidak takut mati" hanya omong kosong belaka.

Kim Bu-bong berkata pula, "Sejak dahulu manusia mana yang tidak mati, kalau Hoa Lui-sian takut mati, memangnya aku tidak takut? Sim-heng telah membebaskan jiwaku, mana boleh kulupakan budimu, ke mana Sim-heng hendak pergi akan kuturut untuk mengabdi."

Sim Long tertawa, katanya, "Kalau aku tidak percaya Kim-heng adalah seorang lelaki yang tegas membedakan budi dan dendam, mana aku bersikap sebebas ini terhadap Kim-heng? .... Marilah kita tinggalkan dulu tempat ini."

Segera ia berjalan cepat, Kim Bu-bong menarik Hoa Lui-sian ikut di belakang.

Alam sekitarnya sunyi, tapi tanah bersalju penuh tapak kaki yang semrawut, jelas Pui Jian-li, Can Ing-siong dan lain-lain pergi dalam keadaan runyam.

Selepas mata memandang Sim Long mendapatkan perbedaan tapak kaki yang mencolok antara yang datang dan pergi,

waktu datang tapak kaki tampak ringan dan bekasnya cetek, jarak kaki yang satu dengan yang lain kira-kira ada lima-enam kaki, tapi tapak kaki waktu pergi ternyata ambles lebih dalam, jarak satu dengan yang lain juga lebih pendek, ini menandakan tapak kaki Pui Jian-li dan lain-lain waktu pulangnya sudah terluka sehingga langkah kakinya tampak berat.

Sedikit merenung, Sim Long tertawa sambil menoleh, katanya, "Hebat benar tindakanmu, Kim-heng."

Kim Bu-bong melengak, katanya, "Apakah maksud perkataan Sim-heng?"

"Semula kukhawatir Pui Jian-li akan putar balik mencari perkara kepada nona Cu, kini setelah mereka terluka oleh Kim-heng, maka legalah hatiku."

"Cayhe tidak pernah turun tangan, apalagi melukai mereka?" jawab Kim Bu-bong.

Sim Long terperanjat, pikirnya, "Kalau dia bilang tidak, kupercaya bukan dia yang melukai Pui Jian-li dan lain-lain, lalu siapa yang melukai mereka? Kim Put-hoan jelas tidak mampu melukai orang sebanyak itu?" — merasa aneh, tanpa terasa dia mengendurkan langkah.

Selama itu mereka sudah menempuh perjalanan cukup jauh. Mendadak tampak sesosok bayangan meluncur datang. Semula hanya kelihatan setitik kecil dan samar-samar, tapi cepat sekali bayangan itu sudah tiba di depan mata, ternyata putri Loan-si-sin-liong, atau istri Thi Hoat-ho, nyonya cantik yang mukanya ada bekas luka, dia menggendong putrinya, Ting-ting, wajahnya kelihatan gelisah dan bingung, melihat Sim Long seperti melihat sanak kadang, segera ia berhenti

dan tanya dengan napas memburu, "Siangkong, apa kau lihat suamiku?"

Berubah air muka Sim Long, katanya, "Apakah Thi-heng belum pulang?"

Nyonya itu tampak lebih gelisah, sahutnya, "Sampai sekarang belum ada kabar beritanya."

"Pui Jian-li, Seng Ing dan It-siau-hud ...."

"Bukankah mereka ikut Siangkong menyelidiki rahasia kuburan kuno."

Terkejut Sim Long, "Jadi orang-orang ini juga belum pulang."

Dia tahu betapa besar kasih sayang Thi Hoat-ho terhadap istri dan putrinya, bila sudah bebas keluar kuburan, pasti selekasnya dia pulang berkumpul dengan anak bininya, kalau sekarang belum pulang pasti terjadi perubahan, apa lagi jejak Pui Jian-li dan lain-lain juga belum jelas, kalau tidak pulang ke kota, lalu ke mana?

Melihat sikap bimbang Sim Long, nyonya cantik itu makin gugup, tanpa sadar dia tarik lengan baju Sim Long, tanyanya dengan suara gemetar, "Hoat-ho ... apakah dia ...."

Sim Long berkata lembut, "Hujin jangan khawatir, soal ini ...."

Sekilas ia memandang ke sana, seketika juga ia berhenti berucap.

Mendadak diketahuinya bekas telapak kaki kiri hanya tersisa yang menuju ke kuburan kuno saja, sedangkan tapak kaki yang meninggalkan kuburan itu ternyata telah putus sampai di sini.

Diam-diam Sim Long mengeluh. Tak sempat ia memberi penjelasan kepada si nyonya segera dia putar balik ke sana. Wajah Kim Bu-bong tampak prihatin, sementara air mata tampak berlinang di pelupuk mata si nyonya, Ting-ting, putrinya menyikap kencang lehernya dan menangis.

Mereka ikut lagi di belakang Sim Long, kira-kira sepemanah jaraknya, mendadak Sim Long berseru, "Nah, di sini."

Kim Bu-bong memandang ke sana, tapak kaki orang banyak yang menuju ke kota ternyata putus sampai di sini, belasan orang tua-muda itu mendadak lenyap setelah sampai di sini.

Gemetar suara nyonya cantik, "Ini ... apa yang terjadi?"

Berat suara Sim Long, "Thi-heng, Pui Jian-li, It-siau-hud dan lain-lain telah lolos dari bahaya di dalam kuburan, rombongan mereka buru-buru ingin pulang ke kota, tapi sampai di sini ... sampai di sini ...."

Mana mungkin setiba di sini rombongan orang itu mendadak lenyap? Sebetulnya terjadi apa yang menakutkan? Sim Long sendiri bingung dan tidak mengerti, dia hanya geleng kepala sambil menghela napas.

Betapa pun nyonya cantik ini bukan nyonya rumah umumnya, walau dalam keadaan gugup dan khawatir, dia masih cukup tabah menghadapi kenyataan, ia pun perhatikan bekas kaki di permukaan salju, tiada yang putar balik atau membelok, lenyap seperti mendadak terbang ke langit.

Meski hatinya cukup tabah, tapi semakin dipandang semakin aneh dan makin mencemaskan, tanpa terasa kaki dan tangan menjadi gemetar, saking bingung sepatah kata pun tak terucapkan lagi dari mulutnya.

Sekilas Sim Long adu pandang dengan Kim Bu-bong, kedua orang ini biasanya cukup tajam penglihatan dan otaknya dalam menghadapi sesuatu peristiwa, namun meski sekarang sudah memeras otak tetap tidak mengerti apa sebetulnya terjadi.

Kalau mereka takhayul pasti mengira orang sebanyak itu telah ditelan setan, bila kedua orang ini bodoh dan kurang pengalaman, paling-paling mereka akan menarik kesimpulan, pasti ada sesuatu yang aneh, cuma seketika tidak bisa merabanya.

Tapi kedua orang ini justru berotak dingin, tabah, dan cermat, dalam sekejap ini mereka sudah memikirkan berbagai kemungkinan, namun tiada satu pun dari kemungkinan yang terpikir oleh mereka sesuai untuk memberi jawaban secara meyakinkan. Bahwa mereka tidak percaya takhayul, mereka yakin kalau peristiwa ini tak dapat dipercaya mereka, orang lain jelas lebih tak bisa memecahkan persoalan ini, maka semakin dipikir terasa peristiwa ini amat ganjil dan misterius.

Tak tertahan lagi si nyonya cantik meneteskan air mata, katanya dengan menunduk, "Aku bingung setengah mati, bagaimana peristiwa ini harus diselidiki, seluruhnya kuserahkan kepada Siangkong."

Sim Long tertawa, katanya, "Dalam persoalan ini pasti tersembunyi suatu muslihat yang mengejutkan, dalam waktu singkat ini belum dapat kutentukan langkah apa yang harus kita lakukan, semoga Hujin tidak terlalu bersedih, marilah kita ...."

Mendadak seorang bersuara serak berteriak, "Thi-toaso, jangan percaya obrolan orang ini, orang di sebelahnya itu adalah anak buah Koay-lok-ong yaitu biang keladi yang

merencanakan jebakan dalam kuburan kuno itu, ia bersekongkol dengan orang she Sim. Thi-toako, Pui-tayhiap dan belasan tokoh Bu-lim yang lain sudah terbunuh oleh mereka, aku Kian-gi-yong-wi Kim Put-hoan berani dijadikan saksi."

Suara serak itu memang diucapkan Kim Put-hoan, dia sembunyi di belakang pohon di pinggir jalan sana. Di sampingnya ada empat orang lagi, yaitu Put-pay-sin-kiam Li Tiang-ceng, Khi-tun-to-gu Lian Thian-hun dan kedua saudara Leng yang jarang bicara itu.

Ternyata Li Tiang-ceng juga mendengar keributan yang terjadi di kota Pok-yang, maka malam itu juga mereka menyusul kemari, kebetulan bersua dengan Kim Put-hoan yang lagi ingin cari perkara.

Kalau Li Tiang-ceng masih tetap tenang, tapi Lian Thian-hun menjadi gusar, bentaknya, "Pantas kami tidak tahu asal usul orang she Sim, kiranya dia antek Koay-lok-ong. Nah, Leng Toa dan Leng Sam, sekali ini jangan kalian lepaskan dia!"

Nyonya cantik itu merasa sangsi apakah tuduhan Kim Put-hoan dapat dipercaya, setelah mendengar salah satu majikan Jin-gi-ceng juga bilang demikian, ia tidak ragu lagi, sambil mengertak gigi sebelah tangannya mendadak menepuk ke dada Sim Long, gerakannya aneh, pukulannya keras, jauh lebih hebat dibandingkan Thi-sah-ciang yang pernah didemonstrasikan Hongbu Siong.

Walau menggendong satu orang, tapi sekali berkelebat, dengan mudah Sim Long dapat berkelit, dia tahu dalam keadaan seperti sekarang ini tak berguna memberi penjelasan.

Kim Put-hoan tambah senang, makinya, "Nah, bukankah keparat itu diam-diam sudah mengaku. Thi-toaso,

seranganmu tak perlu kenal kasihan ... Lian-locianpwe, kau pun lekas turun tangan!"

Lian Thian-hun berteriak murka, "Memangnya aku tukang main keroyok."

Kim Put-hoan menjengek, "Menghadapi orang seperti dia, kenapa harus bicara aturan Bu-lim segala? Coba Lian-locianpwe lihat, siapa yang duduk di tanah bersalju sana itu?"

Begitu melihat Hoa Lui-sian, bola mata Lian Thian-hun seketika merah membara, sambil menggerung segera dia menubruk ke sana, mendadak dilihatnya seorang berjubah kelabu bertampang sadis mengadang di depannya. Lian Thian-hun membentak gusar, "Siapa kau, berani merintangiku?"

Kim Bu-bong mengawasinya dengan dingin dan tidak bersuara.

Kontan Lian Thian-hun menggenjotnya. Kim Bu-bong sempat mematahkan jotosannya. Beruntun Lian Thian-hun memukul lima kali, kedua tangan Kim Bu-bong bekerja cepat memotong urat nadi tangan lawan, kakinya tidak bergeser sedikit pun, keruan Lian Thian-hun semakin murka, bentaknya, "Ada hubungan apa kau dengan Hoa Lui-sian?"

Dingin suara Kim Bu-bong, "Hoa Lui-sian bukan sanak kadangku, tapi Sim-siangkong sudah menyerahkan dia kepadaku, siapa pun dilarang melukainya."

Hoa-Lui-sian yang duduk di sana tampak mengunjuk rasa haru dan terima kasih meski dirinya tadi diseret dan kesakitan setengah mati. Dilihatnya jenggot rambut Lian Thian-hun seakan-akan menegak, dalam sekejap dia telah menyerang sembilan kali pula.

Khi-tun-to-gu Lian Thian-hun meski kungfunya tinggal separuh sejak peristiwa Heng-san dulu, tapi pukulannya tetap dahsyat.

Namun Kim Bu-bong tetap berdiri sekukuh gunung tanpa bergeser selangkah pun.

Li Tiang-ceng menonton dengan heran, kaget dan kagum atas kungfu Kim Bu-bong yang hebat, namun ia pun kagum dan takjub menyaksikan kegesitan Sim Long, betapa tinggi Ginkangnya, meski menggendong satu orang, ternyata gerak-geriknya masih begitu enteng, kakinya tidak meninggalkan bekas sedikit pun di tanah bersalju, serangan si nyonya cantik cukup gencar, tapi tak dapat menyentuh ujung bajunya sekali pun.

Kim Put-hoan tampak sangat senang, semakin seru orang berkelahi semakin gembira hatinya, tak tahan dia mengoceh lagi, "Leng Toa, Leng Sam, sudah saatnya kalian pun turun tangan, apakah ...."

Belum habis bicara, angin keras mendadak menerjang mukanya, ternyata tangan Leng Sam yang dipasangi kaitan besi mengilap itu sudah menyambar tiba.

Saking kagetnya Kim Put-hoan melompat ke belakang, teriaknya gusar, "Apa yang kau lakukan?"

Leng Sam menjengek, "Tampangmu setimpal memerintah diriku?"

Hanya bicara empat patah kata, rasanya sudah terlalu banyak, lalu dia berludah ke tanah.

Gusar Kim Put-hoan, ia mendelik, tapi apa boleh buat.

Sementara itu kedua orang yang bertempur di tanah bersalju sudah berlangsung belasan jurus. Sim Long dan Kim Bu-bong tetap mengelakkan serangan lawan. Walau dibebani satu orang, nyonya itu juga membawa putrinya, maka gerak-geriknya juga terhalang.

Sebaliknya Kim Bu-bong yang harus melayani Lian Thian-hun kelihatan kerepotan, karena hanya bertahan dan tidak balas menyerang, keadaannya cukup gawat, sebentar lagi mungkin dia bakal dikalahkan.

Li Tiang-ceng berpengetahuan luas, dengan prihatin ia bergumam, "Nyonya ini pasti putri tunggal Say-gwa-sin-liong, Liu Poan-hong, kungfunya ternyata tidak lebih rendah dibandingkan Hoa-san-giok-li. Suaminya Thi Hoat-ho pasti juga memiliki kungfu yang lebih tinggi, dari sini dapat disimpulkan dalam dunia Kangouw masih banyak lagi Enghiong yang tidak ternama .... Jika suami-istri ini keturunan tokoh kosen ternama, lalu siapa pula pemuda ini? Sungguh sukar diraba."

Maklum, sejauh ini Sim Long belum memainkan sejurus pukulan pun, orang lain sudah tentu sukar meraba asal usul ilmu silatnya.

Li Tiang-ceng memerhatikan pula Kim Bu-bong, kerut alisnya tambah rapat.

Mendadak dilihatnya Liu Poan-hong, yaitu si nyonya cantik mundur beberapa langkah dengan mandi keringat, napas pun tersengal-sengal, bertempur sekian lama dia tetap tidak mampu menyentuh ujung baju Sim Long, dia menuding sambil membentak, "Kau ... kenapa kau tidak balas menyerang?"

"Cayhe tidak bermusuhan dengan Hujin, kenapa harus balas menyerang?" ujar Sim Long.

"Omong kosong, kalau bukan kau lalu ke mana orang-orang itu, bila tidak kau jelaskan ...."

"Cayhe sendiri juga heran dan tidak mengerti menghadapi persoalan ini, bagaimana aku bisa memberi penjelasan?"

"Baik," seru Liu Poan-hong sambil mengentak kaki. "Kau ... kau ...."

Mendadak dia turunkan putrinya, Ting-ting, yang ketakutan hingga tak berani menangis lagi, tapi begitu kaki menyentuh tanah seketika dia menangis pula. Liu Poan-hong berdiri bingung mengawasi putrinya, lalu mendelik kepada Sim Long, matanya berkaca-kaca, mendadak dia memeluk putrinya dan menangis tersedu sedan.

Sim Long menghela napas, ujarnya, "Duduk perkara sebetulnya belum diketahui, siapa salah dan siapa yang menjadi biang keladi sukar ditentukan, kalau Hujin sudi memberi tempo setengah bulan aku pasti dapat menemukan jejak Thi-tayhiap."

Liu Poan-hong mendadak mendongak dan menatapnya lekat-lekat.

Kim Put-hoan mau bicara lagi, tapi sorot mata dingin Leng Toa dan Leng Sam telah menghentikan kata-katanya yang hampir terlontar dari mulutnya.

Pandangan Liu Poan-hong makin sayu, mendadak ia berkata, "Baik, aku menunggu beritamu di Pok-yang."

Sim Long berpaling ke arah Li Tiang-ceng, katanya, "Bagaimana pendapat Cianpwe?"

Li Tiang-ceng masih bimbang, katanya dengan tersenyum, "Kurasa Leng bersaudara bersimpati kepadamu, tentu mereka juga tidak ingin melabrakmu, cuma Samteku ini .... Ai, kecuali kau mau menyerahkan Hoa Lui-sian."

"Cayhe berani tanggung dia pasti tiada sangkut paut dengan pembunuhan segenap keluarga Kim Tin-ih," kata Sim Long.

Walau sedang bertempur, tapi kuping Lian Thian-hun tidak menganggur, serunya gusar, "Kentut, kulihat dengan mata kepalaku sendiri ...."

"Apakah Cianpwe tahu, sekarang bermunculan berbagai kungfu yang sudah lama putus turunan di dunia Kangouw? Apakah Cianpwe tahu bahwa kematian An-yang-ngo-gi dikarenakan pukulan Jik-sat-jiu? Padahal Thi Hoat-ho tidak pernah turun tangan, boleh kuserahkan Hoa Lui-sian kepada kalian, tapi sebelum duduk persoalannya diselidiki dengan terang, Cianpwe harus bertanggung jawab akan keselamatannya."

Li Tiang-ceng berpikir sambil mengelus jenggot, katanya kemudian, "Baik, kuberi waktu setengah bulan, setelah setengah bulan, datanglah ke Jin-gi-ceng, Thi-hujin juga boleh menunggu di perkampungan kami."

Liu Poan-hong mengusap air mata sambil mengangguk.

Li Tiang-ceng lantas membentak, "Samte, lekas berhenti!"

Beruntun Lian Thian-hun menjotos pula tiga kali baru melompat mundur, sorot matanya menatap Kim Bu-bong dengan gemas.

Kim Bu-bong menengadah mengawasi langit tanpa menggubrisnya lagi.

Segera Kim Put-hoan berseru, "Sim Long boleh pergi, tapi keparat ini anak buah Koay-lok-ong, betapa pun tidak boleh dilepaskan pergi."

"Kau mampu menahan dia?" tanya Sim Long.

Kim Put-hoan melengak, katanya, "Aku ... aku ...."

Lalu berkata pula Sim Long, "Apakah betul dia anak buah Koay-lok-ong atau bukan, kalau kalian sudah membebaskan dia, maka siapa pun tidak boleh mencari perkara lagi padanya, tanpa bantuannya terus terang aku pun sukar menyelidiki persoalan ini."

Li Tiang-ceng menghela napas, katanya, "Kalau saudara ini mau pergi, memang tiada orang yang dapat merintanginya ...." mendadak dia mengebas lengan baju, katanya pula dengan tegas, "Keputusan sudah diambil, siapa pun tak boleh banyak bicara lagi, harap Thi-hujin suka bantu memapah Hoa-hujin pulang bersama kita."

Sim Long tersenyum dan menjura kepada kedua Leng bersaudara. Wajah Leng Toa dan Leng Sam yang kaku sekilas seperti tersembul senyuman tipis, tapi waktu sorot mata mereka beralih ke arah Kim Put-hoan, senyum mereka seketika sirna.

Kim Put-hoan berdehem dan menyingkir cukup jauh dan tidak berani lagi beradu pandang dengan orang lain.

Sekilas Li Tiang-ceng melirik ke arahnya, lalu menggeleng kepala dan menghela napas.

Setelah rombongan orang banyak pergi baru A To mengacungkan ibu jari dan memuji dengan tertawa, "Sim-

siangkong memang seorang kawan sejati, meski dalam keadaan bahaya tetap tidak melupakan keselamatan Suhuku, pantas Suhu rela menjual jiwanya kepada Sim-siangkong."

Sim Long tersenyum, katanya, "Anak baik, ingat, hanya dalam kesulitan baru kelihatan sahabat sejati."

A To berkata, "Tapi tetap tidak kumengerti kenapa Siangkong melepas ... melepaskan orang she Kim itu?"

Sim Long menghela napas katanya, "Umpama aku bertindak kepadanya, Li-jihiap tentu melindunginya."

A To manggut-manggut.

Mendadak Sim Long berkata pula, "Ada satu hal ingin kutanyakan kepada Kim-heng, entah ...."

Sebelum lanjut ucapan orang segera Kim Bu-bong berkata, "Di antara empat duta Koay-lok-ong hanya diriku yang diutus lebih dulu ke Tionggoan, tapi tidak pernah kugunakan nama Hoa Lui-sian untuk mencelakai orang, siapa yang membunuh Kim Tin-ih, terus terang aku tidak tahu."

Bahwa dia dapat meraba pertanyaan apa yang akan diajukan, Sim Long tidak merasa heran, tapi apa yang dikatakan itu benar-benar membuatnya terkejut, sesaat dia melenggong, gumamnya, "Kalau begitu, lalu siapa yang membunuh keluarga Kim Tin-ih? Kecuali anak buah Koay-lok-ong, adakah aliran lain dalam dunia Kangouw yang juga meyakinkan kungfu andalan perguruan orang lain?"

"Kurasa demikian," ujar Kim Bu-bong, "dan lagi ... Jik-sat-jiu adalah kungfu andalan Say-gwa-sin-liong yang tidak diajarkan kepada pihak luar, kecuali seorang murid Koay-lok-ong tiada lain yang pernah meyakinkannya, padahal orang ini sekarang

jauh berada di luar perbatasan sana, bila An-yang-ngo-gi mati karena Jik-sat-jiu, sungguh aku pun tidak habis mengerti."

Sim Long kaget, katanya, "Kuyakin biasanya dugaanku jarang meleset, siapa nyana hari ini segala rekaanku tiada satu pun yang tepat, tapi ... tapi An-yang-ngo-gi jelas keluar dari kuburan kuno itu dalam keadaan terluka, jika bukan Kim-heng yang turun tangan, apakah dalam kuburan itu ada orang lain? Lalu siapa dia? Dari mana pula dia bisa mempelajari kungfu andalan orang lain?"

Kim Bu-bong menghela napas, katanya, "Keadaan semakin ruwet, agaknya geger dunia persilatan sudah di depan mata ...."

Guram air muka Sim Long, katanya dengan prihatin, "Hwe-hay-ji tidak jelas parannya, Thi Hoat-ho dan belasan jago lain lenyap secara misterius? Pembunuh keluarga Kim Tin-ih sukar ditemukan, kecuali anak murid Koay-lok-ong ternyata masih ada orang lain dalam dunia Kangouw yang mahir kungfu maut itu? Di balik persoalan ini pasti ada muslihat keji, peristiwa ini masih terselubung, tiada titik terang untuk bahan penyelidikan, tapi dalam jangka waktu setengah bulan harus kupecahkan persoalannya."

Kalau orang lain menghadapi persoalan serumit ini mungkin akan putus asa dan menangis, tapi setelah menghela napas, alis Sim Long lantas terbuka lebar, katanya dengan tertawa, "Padahal waktu masih ada lima belas hari, tapi aku sekarang gelisah setengah mati, tentu bikin Kim-heng geli."

Di tengah gelak tertawa dia lantas berjalan cepat beberapa langkah, melihat Kim Bu-bong masih berdiri terlongong, mendadak dia berhenti, katanya, "Kenapa Kim-heng ...." belum habis dia bicara, mendadak suatu ilham terkilas dalam

benaknya, cepat dia mundur pula beberapa langkah dan mengawasi Kim Bu-bong.

Mereka saling pandang, wajah mereka seketika mengunjuk rasa girang, tanpa bicara lagi langsung mereka melangkah ke kuburan kuno, A To kaget dan heran, tak tahan dia bertanya, "Apa yang hendak kalian lakukan?"

Sim Long berkata, "Jika orang itu tidak ambles ke dalam bumi atau terbang ke langit, tapi tapak kaki mereka justru terputus di tengah jalan, kecuali orang-orang itu menyurut mundur pula, jawaban apa lagi yang bisa kita dapatkan?"

A To memang cerdik, katanya, "Betul, bila mereka mundur kembali dengan menginjak tapak kakinya sendiri, orang lain dengan sendirinya tidak akan tahu .... Pantas semua tapak kaki itu kelihatan berat dan ambles dalam serta agak kacau, ternyata setiap tapak kaki itu diinjak dua kali."

Maklum, tapak kaki siapa pun bila diinjak dua kali pasti akan lebih dalam dan kacau keadaannya.

Kim Bu-bong berkata, "Sekarang masih ada satu hal yang belum kumengerti. Tujuan mereka berbuat demikian jelas untuk mengelabui orang lain, lalu siapa yang ingin mereka tipu?"

"Yang hendak ditipu jelas kau dan aku, yang tidak kupahami adalah kenapa Thi Hoat-ho tidak mau menemui anak bininya, kecuali ...."

Gemerdep sinar mata Kim Bu-bong, tukasnya, "Kecuali orang-orang itu sudah menjadi tawanan, dan di bawah pengaruhnya, demi menculik belasan tokoh itu, maka mereka dipaksa berbuat demikian untuk mengelabui mata orang sehingga sukar menemukan jejak mereka. Tapi ... tapi orang sebanyak

itu, bukan saja tunduk pada perintahnya dan pergi bersamanya dengan menyurut mundur ke sana, bukankah hal ini terlalu luar biasa?"

"Kalau orang lain tidak perlu dibuat heran, bahwa Thi Hoat-ho juga rela meninggalkan anak bininya, itulah yang luar biasa, kecuali ... kecuali dia kehilangan kesadarannya atau terpengaruh oleh kekuatan gaib."

"Ya, pasti demikian," seru Kim Bu-bong, "kalau tidak, biarpun orang itu memiliki kungfu setinggi langit dan mampu menguasai mati-hidup orang, tapi jago-jago Bu-lim yang gagah dan keras hati itu belum tentu mau tunduk pada perintahnya."

Sembari bicara mereka terus menyusuri bekas tapak kaki hingga sampai di depan kuburan kuno, mereka saling pandang sekali, lalu berhenti. Tampak salju di sebelah kiri semrawut dengan tapak kaki acak-acakan, lebih ke depan lagi bekas tapak kaki kelihatan lebih cetek dan lebih rata.

Kim Bu-bong berkata, "Orang-orang itu pasti mundur sampai di sini, lalu naik kereta di tepi jalan, di belakang kereta menyeret ranting pohon sehingga bila kereta berjalan bekas roda pun tersapu bersih."

Bahwa persoalan ruwet yang tak terpecahkan akhirnya bisa dibikin jelas, sungguh lega perasaan mereka, tapi hanya sekejap Kim Bu-bong lantas berkerut kening pula, katanya, "Cara kerja orang itu begini teliti, dia dapat memikat puluhan orang hingga rela mengekor dia, sungguh aku tidak habis pikir tokoh macam apa ini?"

Sim Long termenung, katanya kemudian, "Tahukah Kim-heng dalam dunia ini siapa yang mahir menggunakan Bi-hun-sip-sim-tay-hoat (semacam ilmu sihir)?"

Tanpa pikir Kim Bu-bong menjawab, "Hun-bong-siancu!"

"Betul, Hun-bong-siancu dulu pernah menggunakan Am-gi (senjata rahasia) paling jahat Thian-hun-ngo-han-bian (kapas pancawarna) dan Bi-hun-sip-sim-tay-hoat hingga namanya menggetarkan Bu-lim. Jago silat kelas wahid sekalipun bila berhadapan dengan Hun-bong-siancu juga bertekuk lutut."

"Tapi ... bukankah Hun-bong-siancu sudah mati sekian tahun lamanya ...."

"Kalau Ca Giok-koan bisa pura-pura mati, padahal masih hidup, kenapa Hun-bong-siancu tidak bisa berbuat demikian pula?" sembari bicara Sim Long mengeluarkan sebuah pelat besi, katanya, "Apakah Kim-heng tahu besi apa ini?"

Kim Bu-bong hanya melirik saja, air mukanya seketika berubah, serunya, "Thian-hun-ling."

"Betul, inilah Thian-hun-ling yang digunakan Hun-bong-siancu untuk memerintah kawanan iblis."

"Dari mana Sim-heng memperoleh pelat ini?"

"Di atas meja batu yang terletak di mulut gua kuburan kuno itu, semula kukira pelat ini milik Kim-heng, kini dapatlah kutarik kesimpulan bahwa yang menaruh pelat ini di atas meja pasti orang yang membunuh An-yang-ngo-gi dengan Jik-sat-jiu, yang membawa Pui Jian-li dan lain-lain pasti perbuatannya pula."

Pucat muka Kim Bu-bong, "Orang ini berada dalam kuburan, aku ternyata tidak tahu, malah segala gerak-gerikku di bawah pengawasannya .... Siapa dia, betulkah Hun-bong-siancu sendiri?"

Membayangkan musuh yang tidak kelihatan selalu mengintip gerak-geriknya di dalam kuburan kuno itu, Kim Bu-bong jadi bergidik sendiri.

"Apakah betul dia Hun-bong-siancu? Apa betul Hun-bong-siancu muncul dalam percaturan Kangouw pula? Muslihat apa pula yang dirancangnya dengan menculik Thi Hoat-ho dan lain-lain? Ke mana pula Thi Hoat-ho dan belasan orang itu dibawa pergi? Pembunuhan keluarga Kim Tin-ih apakah juga perbuatannya? .... Ai, dalam setengah bulan aku harus memecahkan semua persoalan ini, entah sudikah Kim-heng membantuku?"

"Semua persoalan ini ada sangkut pautnya dengan diriku, bila persoalan itu tidak terpecahkan, sehari pun aku tidak bisa tenang," ujar Kim Bu-bong.

KANG ZUSI

Jilid 7

"Kalau begitu, silakan Kim-heng ikut padaku, apa pun yang akan terjadi tetap harus kuselidiki. Soal kelak engkau akan menjadi kawan atau lawanku tidak perlu dipikirkan sekarang."

Jawab Kim Bu-bong, "Ya, memang demikian seharusnya."

Maka mereka terus mengikuti bekas salju yang tersapu, sepanjang jalan memang tidak sedikit penemuan mereka, Kim Bu-bong melepas pandang ke empat penjuru, katanya dengan menghela napas, "Melihat gelagatnya, mereka seperti menuju ke barat."

Sim Long berkerut kening, katanya, "Kalau mereka menuju ke tempat yang ramai tentu akan menarik perhatian orang, tapi

ke arah barat adalah Thay-hang-san, jalan yang jelas sangat sepi."

"Dengan orang sebanyak itu, tentu tak bisa berjalan cepat. Bila kita percepat mungkin dapat menyusul mereka."

Tapi meski mereka mengejar hingga mentari sudah doyong ke barat tetap tidak menemukan kereta yang patut dicurigai, bila ketemu orang lewat, Kim Bu-bong lantas menyingkir dan Sim Long cari keterangan, soalnya tampang Kim Bu-bong yang aneh dan jelek itu mungkin menakutkan orang dan pasti tak mau memberi keterangan.

Namun sepanjang jalan usaha Sim Long juga selalu nihil, ada yang menjawab tidak melihat apa-apa, ada yang bilang pernah melihat kereta, ditegaskan kereta macam apa dan ada berapa? Bagaimana pula tampang kusir keretanya? Orang-orang itu hanya melongo saja dan tidak mampu memberi keterangan lagi.

Menjelang magrib hujan salju turun pula, terpaksa mereka mampir di sebuah pondokan di luar Lokyang, pengaruh bius di tubuh Cu Jit-jit sudah lenyap, maka dia rewel lagi kepada Sim Long, setelah Sim Long memberi keterangan betapa ruwet persoalannya, Jit-jit jadi melongo dan ngeri.

Penginapan di dusun kecil ini amat sederhana, setelah Kim Bu-bong menyodorkan sekeping uang perak, pemilik rumah baru mau memberikan dipan batu yang di bawahnya diberi perapian setiap orang menghabiskan beberapa mangkuk bubur daging sapi, Sim Long berbaring terus tidur, A To juga meringkuk di pojokan, tapi Jit-jit duduk di atas dipan yang keras itu, mengawasi selimut kapas yang kasar dan apak, terbayang yang dibakar di bawah dipan adalah tumpukan tahi kuda, nona cantik bertubuh montok dari keluarga hartawan ini mana dapat memejamkan mata.

Tapi kalau dia tidak tidur, tampang Kim Bu-bong sejelek setan itu selalu terbayang di depan matanya.

Melihat Sim Long dapat tidur nyenyak dan mendengkur, sungguh dongkol sekali Jit-jit, diam-diam dia membatin, "Orang yang tidak punya perasaan, masa tidur sendiri seperti ini?"

Saking dongkol dia buang selimut terus turun dan mendorong pintu, ia berjalan keluar, meski badan terasa dingin sampai menggigil, tapi melihat taburan bunga salju di udara sungguh pemandangan yang memesona.

Di kejauhan terdengar kentungan peronda, waktu sudah lewat tengah malam. Mendadak terdengar suara ringkik kuda dan kereta sayup-sayup terbawa angin dari kejauhan.

Terbangkit semangat Jit-jit, batinnya, "Mungkinkah mereka telah tiba, biar aku membangunkan Sim Long."

Tapi belum lenyap pikirannya, mendadak sesosok bayangan orang sudah melayang keluar lewat sampingnya, siapa lagi kalau bukan Sim Long.

Orang yang tidur paling nyenyak ternyata keluar paling cepat, entah senang atau gemas, Jit-jit mengomel di dalam hati, "Bagus, ternyata kau pura-pura tidur ...."

Baru saja dia hendak memanggil, bayangan seorang berkelebat pula di sampingnya, siapa lagi kalau bukan Kim Bu-bong.

Betapa pesat gerakan kedua orang ini, hanya sekejap sudah lenyap di balik tembok sana, sama sekali tidak bicara kepada Cu Jit-jit.

Dongkol sekali hati Jit-jit, pikirnya, "Baik, kalian tidak mengajak diriku, biar kukejar sendiri."

Padahal suara roda kereta dan lari kuda kini tidak terdengar lagi, Cu Jit-jit tidak jelas dari arah mana datangnya suara kereta tadi. Keruan ia gelisah. Mendadak dia ambil tusuk kundai dan dilemparkan ke tanah, ujung tusuk kundai mengarah ke timur, segera dia kembangkan Ginkang dan berlari ke timur.

Sepanjang jalan jangankan melihat kereta, bayangan setan pun tidak dilihatnya. Keadaan di sini juga semakin sepi, pohon kering di tengah hujan salju di malam gelap kelihatan mirip bayang-bayang setan yang siap menerkam. Kalau orang yang bernyali kecil pasti akan putar balik, tapi Cu Jit-jit justru gadis binal yang bandel, makin tidak ketemu makin ingin dicarinya.

Namun usaha pencariannya tetap nihil, Jit-jit sendiri sudah hampir beku kedinginan, sejak kecil dia biasa diladeni, hidup mewah dan main perintah, setiap patah katanya harus dipatuhi ratusan orang, kapan dia pernah menderita seperti ini.

Mendadak embusan angin dingin terasa merasuk tulang, ternyata sepatunya telah bolong, salju masuk ke dalam sepatu dan membasahi kaus kaki.

Jit-jit menjadi bingung, makin dipikir makin khawatir, akhirnya dia menggelendot di pohon sambil memegang kaki dan menangis terisak. Omelnya, "Untuk siapakah aku menderita begini? Orang tidak punya Liang-sim (perasaan), tahukah kau?"

Belum habis dia bicara sendiri, dari luar hutan kering sana terdengar langkah orang yang menyaruk salju, suaranya yang

ganjil ini membikin Jit-jit merinding, saking takut air mata pun lupa menetes, dia menyurut ke belakang pohon dan mengintip ke sana.

Derap kaki makin dekat, lalu muncul dua sosok bayangan putih, di bawah pancaran cahaya salju tertampak kedua orang ini mengenakan jubah putih panjang menyentuh tanah, rambut panjang melampaui pundak, tangan masing-masing memegang cambuk panjang hitam, seperti badan halus saja melayang tiba, waktu ditegasi, ternyata dua gadis belia yang berwajah cantik.

Meski wajah mereka kelihatan kaku dingin, betapa pun mereka adalah gadis remaja, maka legalah hati Cu Jit-jit, namun tetap menahan napas dan tetap mengintip tanpa bergerak.

Sambil berjalan kedua gadis berbaju putih itu celingukan kian kemari, lalu berhenti, gadis di sebelah kiri mendadak mendekap bibir dan bersuit.

Suara suitannya terdengar tajam melengking seperti pekikan setan, Cu Jit-jit sampai berjingkat kaget, tapi lantas didengarnya suitan yang sama dalam jarak puluhan tombak sana, kejap lain terdengar derap kaki orang banyak semakin dekat.

Mendadak muncul dua belas laki-laki jalan beriring menjadi dua barisan memasuki hutan.

Kedua belas lelaki ini ada tua-muda, tinggi-pendek, tapi wajah mereka tampak kaku seperti linglung, lebih mirip mayat hidup yang digiring, di belakang mereka ada lagi dua gadis berbaju putih yang memegang cambuk panjang, bila seorang keluar barisan segera cambuk mereka menghajar tubuhnya, cepat orang itu menyelinap pula ke dalam barisan, wajahnya tidak

menunjuk sesuatu perasaan, seperti tidak merasakan sakit sama sekali.

Baru saja hati Jit-jit merasa lega dan hilang rasa kaget, melihat keadaan ganjil ini, jantungnya kembali berdebar-debar.

Selama hidupnya dia cuma pernah melihat penggembala menggiring kambing, sapi, kuda, atau bebek, mimpi pun tak terbayang olehnya bakal melihat gadis-gadis remaja menggiring mayat hidup.

"Mengiring mayat," mendadak Jit-jit teringat pada cerita yang biasa terjadi di daerah Siang-say, kembali ia merinding, batinnya, "Mungkinkah ini menggiring mayat?"

Tapi di sini bukan di Siang-say, juga orang-orang itu meski kaku dingin, jelas tidak mirip orang mati. Kalau bukan orang mati kenapa menurut saja digiring?

Tampak gadis yang datang duluan tadi mengangkat cambuknya, belasan orang itu pun berhenti, seorang gadis berbaju putih yang berperawakan lebih tinggi berkata sambil menghela napas, "Ai, letih betul, rasanya mau mati, biarlah kita istirahat di sini!"

Gadis temannya berwajah bagai bulan, ia pun menghela napas, katanya, "Tugas menggiring orang seperti ini memang bukan tugas enteng, sudah tidak bisa istirahat, juga khawatir kepergok orang. Kepada kita Toasiauya justru memberi nama julukan yang indah 'Pek-hun-bok-li' ...." mendadak ia tertawa cekikik geli, lalu menyambung, "Bok-li (gadis gembala), bila orang mendengar nama ini pasti kita disangka penggembala kambing atau sapi, siapa tahu yang kita gembala adalah manusia?"

Gadis berperawakan ramping tertawa, katanya, "Menggiring orang kan lebih baik daripada digiring orang. Kau tahu di antara orang-orang ini tidak sedikit tokoh-tokoh ternama, umpama dia ...." cambuknya menuding ke tengah barisan, "dia ini salah seorang Piauthau terkenal di daerah Ho-say."

Jit-jit ikut mengintip ke arah yang ditunjuk, tertampak di tengah barisan itu berdiri seorang lelaki berbadan tinggi besar, tegak kaku dengan selebar muka penuh berewok, siapa lagi kalau bukan Can Ing-siong?

Jika Can Ing-siong berada di sini, maka orang-orang ini pasti juga datang dari kuburan kuno itu. Sungguh Jit-jit tak menyangka tanpa sengaja akan memergoki rahasia ini, sungguh kejut dan girang hatinya, batinnya, "Walau Sim Long cerdik dan pandai, pasti tidak pernah menyangka di dunia ini ada orang menggembala manusia, dia kira setelah orang-orang ini terpengaruh daya ingatannya pasti akan dinaikkan kereta .... Hah, terpaut serambut selisihnya ternyata sangat jauh, seluruh perhatiannya tertuju untuk menguntit kereta, diam-diam orang lain justru menggiring pergi orang-orang ini di tengah malam dingin."

Meski Can Ing-siong musuhnya, tapi melihat keadaannya yang mengenaskan, hati Jit-jit jadi merasa kasihan, pikirnya, "Bagaimana aku harus memberitahukan kepada Sim Long supaya dia berusaha menolong mereka?"

Tapi lantas terpikir pula, "Ah, tidak, Sim Long selalu anggap aku gadis kolokan, aku justru akan melakukan sesuatu yang mengejutkan dia supaya terbuka matanya, dan kesempatan kini berada di depan mata, mana boleh kuabaikan. Setelah aku menyelidiki sampai jelas duduk persoalannya baru pulang memberitahukan kepadanya, akan kulihat bagaimana mimik wajahnya nanti."

Lantas terbayang olehnya Sim Long yang menyengir dan kagum serta memuji kepadanya, maka tersimpul senyum manis di wajahnya.

Terdengar salah seorang Pek-hun-bok-li atau Gadis Penggembala Awan Putih yang bertubuh kecil berkata, "Waktu sudah mendesak, marilah berangkat! Jangan lupa, sebelum terang tanah kita harus menggiring orang-orang ini tiba di tempat tujuan, kalau terlambat kita berempat bakal kena hukuman."

Gadis bermuka bulat berkata, "Kenapa tergesa-gesa, apa gunanya kita sampai di tempat tujuan lebih dini daripada waktu yang ditentukan?"

Yang berperawakan tinggi menghela napas, katanya, "Tiba lebih dini kan lebih baik daripada terlambat, marilah berangkat."

Cambuk panjang terayun, segera dia membuka jalan di depan. Can Ing-siong dan lain-lain lantas mengintil di belakangnya, persis kawanan bebek yang digiring ke sawah.

Sementara kedua gadis berbaju putih yang lain mengayun cambuk panjang untuk menghapus bekas tapak kaki mereka di atas salju, dengan cepat mereka sudah keluar hutan pula.

Jit-jit berpikir, "Agaknya mereka membagi diri dalam empat kelompok, asal kukuntit kelompok yang ini ke sarang mereka, tentu tak bisa mereka lolos."

Dengan penuh semangat dan tekad akan membongkar peristiwa misterius ini, kaki dingin tidak dirasakan lagi, dengan main sembunyi dan menahan napas, dia terus menguntit rombongan orang-orang ini dari kejauhan. Untung langkah kaki mereka yang menyaruk salju cukup jelas terdengar dari

kejauhan, maka Jit-jit tidak perlu khawatir kehilangan jejak buruannya.

Agaknya Pek-hun-bok-li juga tidak mengira di tengah malam dingin hujan salju ini ada orang memergoki rombongan mereka, maka sedikit pun mereka tidak meningkatkan kewaspadaan, hakikatnya mereka tidak pernah menoleh atau memeriksa keadaan di depan dan di belakang.

Kecuali derap kaki lirih, mereka tidak mengeluarkan suara, cara menggiring tawanan puluhan orang dari satu tempat ke tempat lain ini memang akal yang bagus.

Makin dipikir makin kagum Jit-jit akan cara yang ditempuh orang ini, dalam hati dia membatin, "Cara sebagus ini kenapa sebelum ini tak pernah ada yang memanfaatkannya? .... Tapi orang yang dapat menggunakan akal misterius ini, tentu dia sendiri juga makhluk aneh."

Sambil meraba-raba siapa sebetulnya makhluk aneh itu dan bagaimana tampangnya, tanpa terasa dia sudah menguntit satu jam lebih.

Diperkirakan sekarang mungkin sudah mendekati fajar, tapi musim dingin biasanya malam lebih panjang dan siang pendek, maka alam semesta masih gelap gulita, sedikit cahaya pun belum tampak.

Cu Jit-jit menduga rombongan "penggiring mayat" ini pasti menuju suatu tempat tersembunyi yang jarang dijelajah manusia, siapa tahu makin maju ke depan, kecuali menyeberangi sungai yang beku permukaannya, jalanan ternyata makin rata, di bawah refleksi cahaya salju dapat Jit-jit melihat bayangan tembok kota besar di kejauhan.

Hal ini kembali di luar dugaannya, pikirnya, "Apakah nona penggiring mayat ini akan masuk ke kota? Ah, kukira tak mungkin."

Tapi kenyataan kawanan mayat hidup itu memang digiring mendekati kota.

Waktu itu pintu kota baru terbuka, dua buah kereta mentereng mendadak dibedal keluar dengan kencang. Empat sisi kereta bergantung empat lampu yang menyala terang, kelihatannya kereta milik keluarga bangsawan atau orang berpangkat, bukan saja keretanya, kudanya pun tinggi besar.

Jit-jit membatin, "Umpama mereka mau masuk kota tentu juga takkan naik kereta yang mentereng ini, bukankah menarik perhatian orang malah?"

Tak tahunya kedua kereta itu justru menyongsong ke arah rombongan "penggiring mayat" ini, nona bermuka bundar bersuit sekali, kereta segera berhenti, kedua belas lelaki dan empat nona berbaju putih segera naik ke atas kedua kereta itu.

Jit-jit melongo mengawasi kejadian ini, bingung dan kaget, dia tidak tahu bahwa sepak terjang orang-orang ini memang selalu di luar dugaan orang, jika penggunaan kereta kuda ini dapat diraba orang, tentu bukan peristiwa misterius lagi.

Cepat sekali kedua kereta itu bergerak. Jit-jit menjadi nekat, pikirnya, "Sekali bekerja tidak boleh kepalang tanggung, umpama harus masuk kubangan naga dan gua harimau tetap akan kukuntit mereka sampai ke sarangnya."

Mendadak ia melompat ke depan, dengan gesit ia menyusup ke kolong kereta, dengan membonceng di bawah kereta dia ikut masuk ke sarang musuh.

Orang lain mungkin harus berpikir dua kali, tapi Jit-jit memang gadis binal dan bandel, kalau tidak tentu takkan mengalami macam-macam bahaya.

Kereta masuk kota, Jit-jit bergelantung di kolong kereta dan merasa punggung menyentuh salju, rasa dingin merangsang badannya, sukar baginya membedakan ke arah mana kereta dilarikan. Lambat laun sekeliling mulai terdengar suara orang, sayup-sayup dia mendengar orang berkata, "Bunga anggrek ini bibit istimewa, sukar ditemukan meski sengaja dicari."

"Sekarang kan sedang musim bunga, lewat musimnya tentu sukar dibeli lagi."

"Seruni ini terlebih molek lagi, bila ditaruh di meja makan, suasana tentu bertambah indah."

Mendengar percakapan itu, hidung Jit-jit lantas membau harum bunga, dapat ditebak tempat ini adalah pasar pagi yang khusus menjual bunga.

Kereta lantas berhenti sejenak, agaknya keempat Pek-hun-bok-li membeli tidak sedikit bunga kesayangan mereka. Jit-jit jadi heran, "Untuk apa mereka membeli bunga?"

Terdengar penjual bunga berkata, "Nona boleh ambil saja, kenapa bayar segala."

"Besok pagi akan datang jenis bunga lain yang lebih bagus mutunya, hendaknya nona datang lebih pagi."

Jit-jit tambah heran, "Agaknya mereka adalah langganan lama, hubungannya dengan para penjual bunga sudah akrab, orang yang tindak tanduknya serbamisterius ternyata sering kemari membeli bunga, sungguh aneh."

Kereta mulai bergerak pula ke depan, Jit-jit tidak sempat berpikir lebih banyak.

Setelah keluar dari pasar bunga, jalanan kota yang ditempuh ternyata berbelak-belok ke kiri dan ke kanan, selang sekian lama lagi, terdengar seorang dalam kereta berkata, "Apakah pintu gerbang terbuka?"

"Ya, terbentang lebar, orang lain mungkin sudah tiba lebih dulu."

"Nah, kan sudah kubilang pulang lebih dini, kau justru ingin istirahat segala."

"Sekarang sudah sampai, untuk apa mengomel, lekas masuk!"

Di tengah percakapan itu, kereta mendadak berjalan menanjak, semula Jit-jit mengira mendaki lereng bukit, akhirnya baru diketahui cuma undakan batu yang lebarnya hanya tiba cukup lewat sebuah kereta, kedua sisi dipagari tembok pendek, undakan batu juga hanya belasan tingkat, di ujung atas terdapat sebuah gerbang yang luas.

Setelah masuk pintu, jalan di situ dilandasi balok batu hijau, salju sudah tersapu bersih, walau tidak bisa melihat keadaan sekelilingnya, tapi Jit-jit merasakan pekarangannya sangat luas dan bangunannya megah, halaman demi halaman berlaku pula, kemudian baru terdengar seorang berseru, "Kereta diparkir di barak nomor tujuh, orangnya boleh turun lebih dulu."

Jit-jit coba mengintip, dilihatnya kedua sisi kereta ada belasan kaki orang yang mondar-mandir, semua mengenakan sepatu berselongsong tinggi, tapi ada juga yang bersepatu kain bersulam, ada yang pakai celana, ada yang bergaun, langkah

mereka ringan, cuma tidak kelihatan wajah mereka, baru sekarang Jit-jit mulai gelisah.

Sekarang dia sudah masuk sarang harimau, ia tak menemukan akal cara meloloskan diri, bila ada orang berjongkok melongok kolong kereta, maka dia akan ketahuan, umpama dirinya punya enam tangan dan tiga kepala juga jangan harap bisa melarikan diri.

Kini selain gugup ia pun agak menyesal, tidak seharusnya seorang diri dia menyerempet bahaya, kini umpama dia mati di sini demi Sim Long juga tak diketahui anak muda itu.

Suara orang banyak ribut seperti di pasar, ringkik kuda terdengar di sana-sini, beberapa orang menarik kereta masuk ke istal, ada yang sibuk menimba air, mengambil sikat, mencuci kuda dan membersihkan kereta, untung tiada yang melongok ke kolong kereta.

Tubuh Jit-jit terasa kaku dingin, lengannya pegal linu, sungguh dia ingin terjang keluar. Tapi dia belum ingin mati, terpaksa bertahan sekuat tenaga, hanya satu yang diharapkan, semoga tukang cuci ini lekas mengakhiri kerjanya dan menyingkir.

Tak tahunya pencuci itu justru tidak mau pergi, sambil mencuci kuda dan membersihkan kereta malahan sambil ngobrol, ada yang bertembang lagi, maklum, laki-laki kasar, yang dibicarakan tentu juga urusan perempuan melulu.

Jit-jit mengertak gigi, dalam hati dia mencaci maki dan mengutuki supaya orang-orang ini lekas mampus.

Tiba-tiba terdengar bunyi keleningan, seorang berteriak, "Sarapan pagi sudah tersedia, siapa ingin makan bubur lekas ambil!"

Pencuci kereta dan kuda itu serempak bersorak gembira, sikat dibuang, sapu dilempar, kain lap juga ditinggalkan begitu saja, hanya sekejap orang-orang kasar itu sudah tidak kelihatan lagi bayangannya.

Lega hati Jit-jit, dia tidak tahan lagi, ia jatuh telentang di atas tanah, seluruh ruas tulang seperti terlepas. Tapi dia sadar dirinya masih dalam bahaya, terpaksa dia mengertak gigi dan menahan sakit, perlahan ia merangkak keluar, sembunyi di belakang kereta dan mengintip keluar.

Di luar istal ada puluhan pohon cemara tua dan rindang penuh salju yang bergantungan di pucuk pohon, ke sana lagi terdapat bangunan yang berderet-deret, entah berapa banyak gedung yang berada di sekitarnya.

Diam-diam Jit-jit berkerut alis, sungguh dia tidak mengerti dirinya berada di tempat apa, dari bangunan gedung yang besar megah berderet ini, ia menduga kalau bukan istana raja tentu gedung menteri, tapi bila direnungkan lagi hal ini pun tidak mungkin.

Selagi sangsi, tiba-tiba terdengar seorang tertawa mengikik, kuduk lantas dicium orang dari belakang.

Keruan kaget dan gusar Jit-jit, cepat ia membalik badan, sayang tubuhnya masih pegal linu dan tak bertenaga, gerak-geriknya tidak setangkas semula, setelah membalik badan, ternyata tidak ada bayangan orang.

Tiba-tiba terasa tengkuk dicium orang pula, lalu suara bernada jahil berkata di belakangnya, "Wah, alangkah wanginya!"

Kontan Jit-jit menyikut ke belakang, tapi sodokannya luput.

Waktu dia putar badan lagi orang itu sudah berada di belakangnya dan mencium tengkuknya pula dan katanya dengan tertawa, "Seorang nona sepantasnya lemah lembut, mana boleh main sikut dan pukul."

Suara orang sekali ini kedengaran serak tua, berbeda dengan suara tadi.

Sungguh kaget, takut, dan marah bukan kepalang Jit-jit, cepat dia putar tubuh, bayangan orang tetap tidak kelihatan, malah kuduknya tetap dicium pula sekali. Didengarnya orang di belakang berkata dengan tertawa, "Meski lebih cepat kau berputar juga tidak akan melihat diriku."

Sekarang suaranya berubah lembut seperti suara seorang gadis remaja.

Jit-jit menjadi gemas, beruntun dia berputar lima kali, otot tulangnya sudah bekerja normal maka gerak tubuhnya tambah cepat dan tangkas, tak tahunya gerak-gerik orang seperti bayangan setan saja, betapa pun cepat Jit-jit bergerak, orang terlebih cepat lagi, suara bicaranya juga berubah-ubah, dari tua menjadi muda, lelaki berubah menjadi suara perempuan, seolah-olah ada delapan orang ganti-berganti bicara di belakangnya.

Betapa besar nyali Cu Jit-jit, saking ngeri jantungnya seperti hendak melompat keluar, katanya, dengan gemetar, "Kau ... sebetulnya orang atau setan?"

Orang itu tertawa senang, sahutnya, "Setan ... setan bajul buntung!" — Lalu ia mencium pula.

Bibir orang terasa dingin seperti es, setiap kali kuduk Jit-jit dicium orang rasanya seperti dipagut ular, menyingkir tidak mungkin, berkelit juga tidak bisa.

Betapa pun Jit-jit memang gadis cerdik yang pandai menggunakan otaknya, setelah bola matanya berputar, mendadak dia tertawa cekikik malah, katanya, "Kalau betul kau setan bajul, kenapa tidak berani mencium pipiku?"

Orang itu tertawa, katanya, "Bila kucium pipimu, bukankah akan terlihat olehmu?"

"Biar aku memejamkan mata," ujar Jit-jit.

"Meski ucapan perempuan tak dapat dipercaya, tapi .... Ai, betapa pun aku harus percaya sekali ini."

Kedua tangan Jit-jit sudah penuh terisi tenaga, matanya terbelalak, mulut berkata sambil mengikik, "Sudah, mulai!"

Tiba-tiba pandangannya kabur, bayangan seorang berkelebat di depan mata. Dengan sekuat tenaga Jit-jit menghantam dengan kedua tangan, siapa tahu sebelum tinjunya mengenai sasaran, kedua tangannya sudah terpegang orang malah.

Orang itu bergelak tertawa, katanya, "Omongan perempuan memang tidak boleh dipercaya, untung aku sudah sering tertipu, sekarang tidak mudah ditipu lagi."

Tampak jelas orang ini berpakaian warna jambon, bersepatu tebal, dandanannya persis pemuda bergajul yang suka menggoda perempuan, tapi wajahnya jelek, mata kecil, hidung pesek, alis pendek, bibir tebal, tampang yang menjijikkan.

Jit-jit ngeri dan mual, tapi kedua tangannya dipegang orang sehingga tidak mampu meronta, serunya gugup, "Kau ... bunuhlah diriku, aku ini mata-mata yang menyelundup kemari, lekas kau serahkan diriku kepada majikan gedung ini, biar aku dihukum berat!"

Ia pikir lebih baik dirinya tertangkap sebagai musuh yang menyelundup kemari dan dihukum berat daripada jatuh ke tangan pemuda bajul yang berwajah jelek ini.

Tak tahunya orang lantas cengar-cengir dan berkata, "Majikan rumah ini bukan bapakku juga bukan anakku, kau boleh jadi mata-mata, apa sangkut pautnya dengan aku? Kenapa harus kuserahkan dirimu kepadanya!"

"Jadi kau pun menyelundup kemari secara sembunyi-sembunyi?" tanya Jit-jit kaget.

Pemuda baju jambon tertawa, katanya, "Kalau tidak masa aku keluar dari istal?"

Berputar biji mata Cu Jit-jit, harapan hidup timbul dalam benaknya, katanya dalam hati, "Dinilai dari kungfunya yang tinggi, bila dia mau membantuku, dengan mudah segera aku bisa meninggalkan tempat ini."

Tapi berhadapan dengan orang sejelek ini, makin dipandang makin mual, kalau dia harus memohon kepadanya, betapa pun dia tidak sudi. Apalagi mata orang yang kecil itu bersinar cabul, kata-kata minta bantuan yang hampir terlontar dari mulutnya lantas ditelannya kembali.

Sudah sipit matanya, tapi pemuda itu sengaja memicingkan mata, seperti menikmati sebuah karya besar pengukir ternama, ia mengawasi wajahnya, dadanya, pinggulnya, lalu pahanya, semua bagian tubuh Jit-jit dipandangnya seperti juru kir atau wasit dalam pemilihan ratu kecantikan, mendadak dia tertawa lebar, katanya, "Apa kau mau minta kubantu melarikan diri?"

"Ap ... apa kau bisa?" Cu Jit-jit gelagapan.

Pemuda baju jambon tertawa, katanya, "Orang lain anggap tempat ini kubangan naga atau gua harimau, bagiku mau datang boleh datang, mau pergi bisa pergi, mondar-mandir sesuka hatiku seperti keluar-masuk di rumah sendiri."

"Kukira kau hanya membual saja," kata Jit-jit.

Pemuda baju jambon menyengir, katanya, "Tak perlu kau pancing diriku, kalau kau ingin kubantu keluar dari sini, aku harus dipersen dulu cium pipi."

Jit-jit berpikir, "Biar kupejamkan mata dan dicium sekali daripada mati di sini, kalau mati di sini, Sim Long tak bisa kulihat lagi."

Teringat kepada Sim Long, Jit-jit jadi nekat, asal bisa ketemu Sim Long, umpama dia harus dicium babi atau anjing juga rela.

Segera ia pejamkan mata, katanya, "Baiklah, silakan ...."

Belum habis dia bicara pipinya sudah di"ngok" keras-keras satu kali, didengarnya pemuda baju jambon berkata, "Seorang lelaki sejati harus bisa pegang janji. Nah, ikut padaku!"

Tanpa kuasa Cu Jit-jit lantas terseret pergi, waktu dia membuka mata, dilihatnya dia berlari ke arah gedung-gedung megah sana, keruan Jit-jit kaget setengah mati, teriaknya, "He, mau ke mana kau?"

Pemuda baju jambon tertawa, katanya, "Sebetulnya ingin kubantu kau lari, tapi bila kau sudah pergi, selanjutnya tentu takkan menghiraukan aku, setelah kupikir-pikir, lebih baik menahanmu di sini."

"Tapi kau ... kau sudah janji ...."

"Pemilik gedung ini bukan bapakku juga bukan anakku, tapi adalah ibuku," kata pemuda itu. "Tadi kau menipuku sekali, giliranku sekarang menipumu sekali, satu lawan satu, sama kuat. Supaya kau maklum saja, meski perempuan pandai menipu, tapi bila lelaki mau berdusta kan tidak kalah bila dibandingkan perempuan."

Kejut dan gusar bukan kepalang Cu Jit-jit, ia mencaci maki, "Kau babi, kau anjing kurap, kau ... kau binatang lebih rendah daripada anjing dan babi, aku benci, ingin kubeset kulitmu."

Makin galak dia memaki, senyuman pemuda baju jambon makin lebar, makin senang.

Ketika para lelaki berbaju hitam, gadis-gadis berbaju putih di halaman itu melihat kedatangannya, semua menyingkir dan memberi hormat sambil menyapa, "Toasiauya pulang."

Ada seorang gadis agaknya ada hubungan intim dengan dia lantas berkata, "Toasiauya semalam tidak pulang lagi, awas bila diketahui Hujin (nyonya), pasti kau dilarang masuk pintu."

Pemuda baju jambon berkata dengan tertawa, "Aku memang tidak masuk pintu, tapi melompat masuk dari tembok dekat istal kuda ... Enci yang baik, jangan kau laporkan kepada ibu, besok pasti kuajak kau main mesra."

Gadis itu tertawa malu, serunya, "Siapa mau main mesra denganmu? .... Domba yang kau bawa pulang ini tampaknya lumayan juga ...."

Di tengah cekikik para gadis itu, pemuda berbaju jambon terus melangkah pergi sambil menarik Cu Jit-jit menuju ke

deretan rumah yang terletak di belakang pepohonan bambu sana.

"Berhenti!" mendadak seorang membentak. Suara nyaring berkumandang dari atas loteng di balik pepohonan bambu, meski tinggi loteng ada beberapa tombak, tapi suara bentakan itu seperti mengiang di tepi telinga Jit-jit.

Pemuda baju jambon ternyata tidak berani melangkah lagi, segera berdiri tak bergerak.

Orang di atas loteng lantas menegur, "Besar benar nyalimu, sesudah pulang lantas mau masuk kamar secara diam-diam?"

Pemuda baju jambon ternyata tidak berani mendongak, sebaliknya Cu Jit-jit sudah pasrah nasib, segera dia mendongak, dilihatnya di belakang langkan loteng berdiri seorang perempuan setengah baya berdandan seperti seorang ratu.

Tidak sedikit perempuan cantik yang pernah dilihat Cu Jit-jit, tapi bila dibandingkan perempuan cantik setengah baya ini, maka perempuan lain itu menjadi jelek seperti siluman, hanya sekilas Jit-jit memandang ke atas dan lantas berat untuk berpisah, batinnya, "Aku sendiri perempuan, sekali melihatnya lantas kesengsem, bila lelaki entah bagaimana jadinya, mungkin berjalan pun tidak kuat lagi."

Perempuan cantik berdandan seperti ratu itu juga menatap Jit-jit, katanya dengan dingin, "Dari mana kau peroleh perempuan ini?"

"Dia ini ...." tutur pemuda baju jambon sambil menyengir, "dia ... inilah Yan Ping-bun, nona Yan yang sering anak katakan itu, ibu bilang ingin melihatnya, maka anak membawanya pulang supaya ibu dapat melihatnya."

Berputar biji mata perempuan setengah baya itu, dengan mengangguk ia berkata, "Ehm, memang cantik, pantas kau tergila-gila padanya, kalau demikian, silakan dia ...."

Bahwa pemuda berbaju jambon berusaha melindungi dia, kalau orang lain pasti kegirangan, tapi dasar Jit-jit berwatak keras, terbayang bila dirinya dibawa masuk ke kamarnya, rasanya lebih baik mati, maka dia lantas berteriak, "Aku bukan Yan Ping-bun. Aku she Cu, juga bukan dia yang mengundangku kemari. Aku menyelundup ke sini dengan membonceng di bawah kereta, maksudku hendak menyelidiki rahasia kalian, tak tersangka tertawan oleh dia, sekarang mau dibunuh atau akan disembelih boleh terserah."

Seketika dingin telapak tangan pemuda baju jambon itu, perempuan cantik setengah baya itu pun berubah air mukanya, dengan gusar dia mendelik dan mendesis, "Bawa dia kemari."

Gedung ini dari luar tertampak megah, pajangan di dalam ternyata juga tidak kalah dibandingkan istana, perempuan cantik setengah baya duduk bersandar di atas kursi besar berlapis kulit harimau, duduk santai dengan gaya yang memesona seperti bidadari.

Begitu masuk pemuda berbaju jambon lantas berlutut di depannya. Jit-jit sudah tidak memedulikan mati-hidupnya sendiri, apa pula yang ditakuti? Maka dia berdiri dengan bertolak pinggang sambil mengulum senyum dingin.

"Kau she Cu, siapa namamu?" tanya perempuan itu.

"Mestinya tidak perlu kau urus. Tapi boleh juga kuberi tahukan padamu. Cu Jit-jit adalah diriku, aku adalah Cu Jit-jit. Nah, sudah jelas bukan, jangan dilupakan!"

"Cu Jit-jit, besar amat nyalimu," desis perempuan itu.

"Berhadapan dengan perempuan secantik kau, sungguh tidak kepalang senangku, apa pula yang kutakuti? Sayangnya engkau yang cantik ini melahirkan putra yang jelek sekali."

Agaknya perempuan cantik setengah baya belum pernah menghadapi gadis seberani ini, wajahnya yang molek menampilkan rasa tercengang, mendadak dia berseru ke luar, "Bawa kemari!"

Seorang gadis baju putih mengiakan terus berlari turun ke bawah loteng, kejap lain sudah kembali dengan membawa empat laki-laki kekar dan menggusur dua gadis baju putih, yaitu gadis baju putih yang dilihat Jit-jit menggiring barisan mayat hidup itu.

Melihat nyonya cantik setengah baya, kedua gadis itu ketakutan dan gemetar, cepat mereka berlutut lunglai di lantai.

Perempuan cantik itu lantas tanya kepada Jit-jit, "Apakah kau membonceng di bawah kereta mereka itu?"

"Seperti benar, tapi juga seperti tidak benar," sahut Jit-jit.

Ujung bibir si perempuan cantik tiba-tiba mengulum senyum genit, katanya lembut, "Anak baik, usiamu masih muda, biar bibi mengajar suatu hal kepadamu, bahwa perempuan di dunia ini semakin cantik semakin jahat dan keji hatinya, yang berwajah jelek malah berhati baik."

"Apa benar?" ujar Jit-jit.

"Jika kau tidak percaya, boleh kau saksikan, setiap gadis anak buahku, bila lalai bekerja, apa hukuman yang harus diterimanya," jari tangannya yang lentik lantas menjentik perlahan, kedua Pek-hun-bok-li yang berlutut itu seketika menjerit, menangis takut dan memilukan.

Tapi keempat lelaki itu justru tidak kenal kasihan meski terhadap gadis cantik dengan tubuh montok sekalipun, dengan dua lawan satu, yang belakang menjambak rambut dan yang di depan meraih baju, begitu tangan direntang, pakaian dirobek sehingga telanjang, terlihatlah tubuh yang mulus dengan garis tubuh yang ramping, serempak mereka mengeluarkan cambuk terus menghajarnya, tubuh yang putih mulus dan padat itu seketika babak belur dan berdarah, jerit tangis makin memilukan.

Kedua gadis itu berguling dan menjerit, meratap minta ampun, tapi cambuk kulit tanpa kenal kasihan terus menghajar tubuh mereka. Jalur merah membiru menghiasi tubuh mulus dan montok itu agaknya menambah kebuasan keempat lelaki itu, cambuk bekerja semakin gencar.

Jit-jit tidak tahan lagi, teriaknya, "Berhenti ... kumohon kepadamu ... suruh berhenti."

"Anak baik," ucap si perempuan cantik, "kutahu kau tidak takut mati, tapi kau pun perlu tahu banyak urusan di dunia ini jauh lebih menderita daripada mati, umpamanya ...."

Kedua tangan Jit-jit mendekap kuping, teriaknya, "Aku tak mau dengar ...."

"Jika demikian, harus kau bicara terus terang kepadaku. Berapa banyak rahasia kami yang kau ketahui? Kecuali dirimu siapa pula yang tahu?"

"Aku tidak ... tidak tahu ... apa pun aku tidak tahu."

"Apa benar kau tidak tahu? Baik ...."

Serentak delapan lelaki kekar telah mengurung Cu Jit-jit.

Ngeri hati Jit-jit, dengan gemetar ia berteriak, "Sim Long, di mana kau? Lekas kemari menolongku."

Belum lenyap suaranya, tiba-tiba terdengar suara keleningan dari belakang tabir, seketika berkerut alis si perempuan cantik, perlahan ia menjulurkan kakinya yang putih dan mengenakan sepatu bersulam, lalu berdiri, dengan langkah gemulai ia berjalan keluar.

Kaget dan melongo Jit-jit, tapi lega juga hatinya.

Pemuda berbaju jambon menoleh, katanya perlahan, "Kusuruh jangan banyak omong, kau justru usil, sekarang .... Ai, agaknya nasibmu masih mujur, ada seorang tamu yang harus ditemui itu, kalau tidak ...."

Kalau tidak bagaimana, tanpa dijelaskan juga Jit-jit dapat membayangkan.

Tampak seorang gadis berbaju putih naik ke atas loteng, lalu bicara dengan kereng, "Atas perintah Hujin, sementara nona Cu ini supaya disekap di kamar bawah tanah untuk menunggu keputusan lebih lanjut."

Segera si pemuda baju jambon bertanya, "Aku bagaimana?"

Gadis itu cekikik geli, katanya, "Kau boleh ikut padaku."

Berputar biji mata Jit-jit, mendadak dia bertindak, memukul dan menendang, sekaligus merobohkan keempat lelaki,

menyusul segera ia menerobos jendela terus melompat ke bawah loteng.

Gadis baju putih dan pemuda baju jambon diam saja melihat dia melarikan diri. Jit-jit sendiri tidak mengira sedemikian gampang dia bisa meloloskan diri, keruan hatinya sangat girang, ia pikir setelah keluar dari loteng ini, orang belum tentu dapat mencegatnya.

Tak tahunya baru saja kakinya menyentuh tanah, mendadak didengarnya seorang tertawa perlahan di belakang, "Anak baik, kau menyusul datang, aku memang menunggumu!"

Suaranya lembut, nadanya genit, siapa lagi kalau bukan si perempuan cantik setengah baya.

Seketika Jit-jit seperti diguyur air dingin, dengan nekat mendadak dia putar tubuh dan menghantam dengan kedua telapak tangan, jurus serangan lihai yang sempat terpikir dilancarkan seluruhnya, dalam sekejap dia menyerang delapan kali.

Ginkangnya memang tidak rendah, serangan juga tidak lamban, sayang ilmu silat yang diyakinkannya terlalu banyak ragamnya sehingga kedelapan jurus serangan itu meski cukup lihai, namun tiada sejurus pun yang diyakinkan dengan sempurna, untuk menghadapi jago silat biasa memang berkelebihan, tapi di hadapan perempuan cantik setengah baya ini ilmu silatnya hanya seperti permainan anak kecil saja.

Didengarnya perempuan cantik itu tertawa dan berkata, "Anak baik, tidak sedikit juga kungfu yang kau pelajari ...."

Dengan enteng dia mengebaskan lengan baju, Yu-ti-hiat di siku kanan Cu Jit-jit kena disabetnya, kontan lengan kanan

tergantung, namun dia tetap bandel, dengan nekat tetap menyerang pula tiga kali dengan telapak tangan kiri.

"Kau harus tahu, banyak makan sukar dicerna, demikian pula kungfu, makin banyak ragam yang kau pelajari namun tiada satu pun yang sempurna, lalu apa gunanya ...."

Sekali nyonya cantik itu berlenggang, kembali lengan bajunya mengebas.

Yu-ti-hiat di sikut kiri Cu Jit-jit kembali tertutuk, lengan kiri juga lemas tak bisa bergerak, tapi dasar bandel dia tetap tidak mau kalah, kedua kaki beruntun menendang.

Si perempuan cantik tertawa, katanya, "Dengan kepintaranmu, bila khusus mempelajari satu macam kungfu mungkin kau mampu melawan sepuluh jurus seranganku, tapi sekarang ... lebih baik kau menyerah saja."

Habis berkata, serentak Hoan-tiau-hiat di lutut Jit-jit juga tertutuk dengan kebasan lengan bajunya, Jit-jit terkulai lemas dan tak mampu berdiri lagi.

Tiada seujung rambut perempuan itu tampak kusut, biasanya sikapnya memang anggun, pada waktu bergebrak pun gerak-geriknya lemah lembut memesona.

Jit-jit memandangnya sejenak, katanya dengan menghela napas, "Sungguh tak pernah terpikir olehku bahwa di dunia persilatan ada perempuan seperti dirimu, tak bisa pula kutebak tipu muslihat apa pula yang sedang kau rancang, agaknya ... geger dunia persilatan sudah di ambang pintu."

"Apa yang kulakukan memang tiada seorang pun di dunia ini dapat merabanya, apa kau tunduk sekarang?"

Walau badan tidak bisa bergerak, tapi mata Jit-jit tetap melotot, teriaknya, "Kenapa aku harus tunduk padamu? Jika usiaku setua kau, belum tentu dapat kau kalahkan."

"Anak bandel, agaknya sampai mati pun tak mau tunduk, tapi biar kuberi tahukan padamu, waktu usiaku sebaya kau sekarang namaku sudah tersohor di seluruh dunia, tiada lawan yang mampu menandingi aku, jika kau bisa hidup setua aku sekarang, tentu pula kau tahu selama hidupmu jangan harap dapat menandingi aku, hanya sayang ...."

Mendadak dia berhenti bicara dan mengulapkan tangan terus putar tubuh dan tinggal pergi.

Jit-jit membayangkan apa arti "hanya sayang" yang dikatakan, bila dia kembali lagi nanti entah cara bagaimana orang akan memperlakukan dirinya, terbayang pula keadaan di sini serbamisterius, umpama jiwanya melayang juga tidak akan diketahui orang luar, maka jangan harap ada orang akan menolongnya keluar dari sini.

Semakin dipikir semakin ngeri perasaan Jit-jit, jika tiada harapan untuk lolos, terpaksa dia hanya menunggu kematian saja.

Dua lelaki besar tampak menghampirinya, mereka menyeringai, jelas mengandung maksud tidak baik.

Jit-jit mengertak gigi, pikirnya, "Umpama orang luar tidak tahu aku mati di sini, paling sedikit aku harus tahu di mana aku meninggal dunia ...."

Untung lehernya mampu bergerak, maka dia celingukan ke kanan-kiri, dilihatnya di sebelah kanan adalah jalan kecil berbatu kerikil warna-warni, ada gunung-gunungan dan kolam teratai, di belakang pepohonan sana tampak deretan rumah

berloteng, samar-samar kelihatan bayangan beberapa orang berpakaian berwarna-warni mondar-mandir, entah apa yang sedang dikerjakan.

Mestinya dia ingin melihat jelas, tapi tubuhnya sudah diangkat kedua lelaki itu, empat tangan berbulu seperti sengaja dan tidak sengaja meremas-remas tubuhnya.

Segera Cu Jit-jit memaki kalang kabut.

Lelaki sebelah kiri menyeringai, katanya, "Genduk busuk, pura-pura suci, sebentar lagi baru ...."

Mendadak seorang menukas, "Sebentar lagi kenapa?"

Kedua lelaki itu tersentak kaget sambil menoleh, tertampak si pemuda baju jambon tengah menatap mereka dengan dingin, seketika pucat muka mereka, kepala tertunduk dan tidak berani bersuara lagi.

Sambil mengawasi Jit-jit pemuda baju jambon seperti mau bicara lagi, tapi segera ditarik pergi oleh si gadis berbaju putih tadi, kedua lelaki itu pun segera menggusur Jit-jit ke balik pintu, seorang gadis baju putih sudah menunggu di samping meja, dengan jarinya yang lentik sedang memajang bunga anggrek di atas meja.

Melihat Jit-jit, gadis berbaju putih itu geleng kepala, katanya dengan tertawa, "Setelah berada di sini, masih ingin lari? Membuang-buang tenaga saja ...."

Lalu dia putar meja persegi di depannya dua kali, papan batu di pinggir meja mendadak menjeplak, muncul sebuah pintu gua yang menjurus ke bawah tanah, di bawah cahaya terang benderang, ternyata sepanjang dinding lorong dihiasi lampu perunggu yang indah.

Gadis berbaju putih lantas berkata, "Kamar Hoa-san masih kosong, bawa dia ke sana saja."

Di hadapan gadis berbaju putih ini, kedua lelaki itu bersikap hormat dan munduk-munduk, dengan langkah lebar mereka lantas masuk ke sana.

Cu Jit-jit menoleh, serunya, "Cici yang baik, sebetulnya tempat apakah ini, dapatkah kau beri tahukan padaku?"

"Ai, merdu juga kau panggil Cici padaku, sayang aku tidak bisa memberi tahu."

Kontan Jit-jit memakinya, "Setan alas, budak busuk, tidak kau katakan padaku, suatu hari aku pasti juga tahu."

KANG ZUSI

Gadis itu hanya mengawasinya dengan tertawa, tidak menjawab dan tidak menghiraukan ocehannya.

Lorong bawah tanah ini ternyata berliku-liku dan ruwet, gelagatnya tidak kalah rumit dibandingkan kuburan kuno itu.

Tampak oleh Cu Jit-jit di tepi setiap pintu yang dilewati ada ukiran huruf yang berbunyi Lo-hu, Ceng-seng dan nama gunung ternama lainnya.

Setiba di depan kamar yang terukir huruf Hoa-san, kedua lelaki itu menekan tombol rahasia dan membuka pintu batu.

Lelaki sebelah kiri menyeringai pula, katanya, "Genduk busuk, justru ingin kuciummu, coba saja kau bisa berbuat apa?"

Sembari bicara dia lantas menunduk, mulutnya yang penuh berewok dan berbau bawang itu lantas mencium muka Cu Jit-jit.

Jit-jit tidak memaki juga tidak meronta, katanya malah dengan nada genit, "Asal kau bersikap baik padaku, tidak jadi soal kau menciumku."

Lelaki itu tertawa senang, katanya, "Nah kan begitu, agaknya sudah kau rasakan nikmatnya dicium olehku, baiklah kucium lagi ...."

Mendadak dia menjerit kesakitan, darah berlepotan di mukanya, ternyata bibirnya digigit sobek oleh Cu Jit-jit.

Saking kesakitan dan murka lelaki itu mencengkeram dan hendak merobek pakaian Jit-jit.

Tapi Jit-jit lantas mengancam, "Berani kau sentuhku lagi, bila nanti Siauya kemari pasti kuadukan padanya .... Hehe, apa kehendakku pasti akan dilakukannya, coba apa hukuman atas dirimu nanti."

Sambil mendekap mulut lelaki itu melotot gusar. Lelaki temannya lantas membujuk, "Ma-losam, sudahlah jangan cari perkara, kau tahu bagaimana watak iblis cilik itu."

Dengan gemas lelaki itu mendorong Jit-jit ke dalam kamar, lalu daun pintu pun tertutup.

Lega hati Jit-jit, tapi air mata lantas bercucuran, keadaan sekeliling kamar tidak diperhatikannya lagi, yang terbayang olehnya hanya wajah Sim Long. Sambil menangis Jit-jit mengomel, "Setan berhati hitam, di ... di mana kau sekarang? Kenapa tidak lekas kemari menolongku?"

Mengingat diri sendiri yang salah, kenapa minggat tanpa pamit, seketika pecah tangisnya. Dia memang teramat lelah, menangis dan menangis, tanpa terasa dia tertidur.

Entah berapa lama dia pulas, di dalam mimpi terasa Sim Long menghampirinya dengan tersenyum, dengan girang dia memanggilnya, siapa tahu Sim Long tidak menghiraukannya, malah asyik bermain cinta dengan perempuan cantik setengah umur itu, pemuda baju jambon mendadak muncul dan merayunya, tapi mendadak pemuda itu berubah menjadi kucing dan menubruknya ....

Jit-jit menjerit kaget, tiba-tiba dia terjaga dari alam mimpi, entah sejak kapan pemuda berbaju jambon sudah berdiri di depannya dan dengan tersenyum tengah mengawasinya, matanya memang mirip mata kucing, memancarkan sinar hijau kemilau seolah-olah ingin menelan dirinya bulat-bulat.

Cahaya lampu kelap-kelip. Jit-jit ragu entah kejadian sesungguhnya atau dalam mimpi? Yang terang sekujur badannya basah oleh keringat dingin, dengan suara serak dia mendesis, "Sim Long ... di mana Sim Long?"

Pemuda berbaju jambon tertawa, tanyanya, "Siapa itu Sim Long?"

Jit-jit menenangkan hati, baru diketahuinya tadi dirinya memang bermimpi, tapi keadaan di depan mata sekarang rasanya tidak lebih baik daripada mimpi buruk tadi.

Segera bentaknya, "Kau ... untuk apa kau kemari?"

Terpicing mata si pemuda baju jambon, katanya dengan tersenyum, "Apa yang hendak kulakukan? Masa kau tidak tahu?"

Tangannya lantas mengelus wajah Jit-jit yang pucat.

"Kau ... kau ... enyah dari sini!" teriak Jit-jit.

Pemuda baju jambon cengar-cengir, katanya, "Kalau aku tidak enyah memangnya kau bisa apa?"

Muka Jit-jit yang pucat bersemu merah, serunya gemetar, "Kau ... kau berani?"

Padahal dia maklum pemuda ini pasti berani melakukan apa pun, membayangkan apa yang hendak dilakukan orang atas tubuhnya, sungguh dia merinding.

Tak tersangka pemuda itu lantas menghentikan aksinya, katanya dengan tertawa, "Walau aku ini pemuda bangor, tapi selamanya tak pernah main paksa, asal kau mau menuruti kehendakku, bagaimana kalau kutolong kau keluar?"

"Tidak. Mati pun aku tidak ... tidak mau!"

"Aku ini kurang apa sehingga mati pun kau tidak mau tunduk padaku? Ah, aku tahu sekarang, mungkin kau anggap mukaku terlalu jelek?"

"Memang pemuda bertampang sejelek setan seperti dirimu, hanya babi betina yang suka padamu."

Pemuda itu menepuk paha, katanya, "Hah, ternyata benar karena mukaku jelek. Baik!"

Mendadak dia putar badan membelakangi Cu Jit-jit, sesaat lagi lantas membalik pula, katanya dengan tertawa, "Sekarang pandanglah diriku."

Jit-jit tidak mau memandangnya, tapi rasa ingin tahu memaksa dia angkat kepala, seketika dia melongo ... pemuda yang barusan bertampang jelek mendadak telah berubah menjadi pemuda bertampang cakap.

Di bawah sinar lampu tertampak bibirnya merah tipis, alis lentik mata jeli, kulit mukanya yang putih bersemu merah, biarpun Giok-bin-yau-khim Sin-kiam-jiu Ji Yok-gi yang terkenal sebagai pemuda tampan di Bu-lim juga bukan tandingannya.

Keruan Jit-jit terkesima, katanya kemudian, "Kau ... kau ...."

"Bagaimana tampangku sekarang? Apa kau mau ...."

"Siluman, iblis, jangan harap!"

"Masih tidak mau? ... kutahu, mungkin kau anggap wajah secakap ini kurang jantan, bukan lelaki sejati ...." lalu dia berputar tubuh, setelah membalik kemari pula, kini wajahnya bersemu hijau perunggu, alis tebal, mata besar, sikapnya gagah perkasa, memang berbeda dibandingkan pemuda lembut berpupur tadi, suaranya pun berubah kereng. "Bagaimana?"

Jit-jit menarik napas dingin, katanya, "Kau ... jangan harap."

"Masih belum mau?" ucap pemuda baju jambon. "Ehm, mungkin kau suka pada laki-laki yang sudah matang, kau anggap aku masih hijau. Baiklah, boleh kau lihat."

Dia lantas membalik badan pula, mukanya sekarang bertambah jenggot, alisnya gompiok, kumisnya melintang. Kini tampangnya memang kelihatan lebih tua sebagai lelaki yang pandai mengayomi kaum perempuan. Lelaki seperti ini memang punya daya tariknya tersendiri.

Meski tercengang, tapi Jit-jit tetap mencaci maki.

Lalu pemuda baju jambon lantas berubah menjadi laki-laki kasar dan bengis, katanya dengan bertolak pinggang, "Kau

perempuan rewel, jika tetap tidak tunduk, rasakan kalau kulahap kau."

Bukan saja tampangnya berubah, suaranya juga berubah persis sesuai orangnya.

Sungguh tak pernah terpikir oleh Jit-jit bahwa di dunia ini ada ilmu merias seaneh ini, keruan dia terkesima.

Melihat Jit-jit terbeliak, pemuda itu tertawa, katanya, "Orang macam apa pun yang kau sukai, baik tua atau muda, aku bisa berubah sesuai kehendakmu, bila kau menjadi biniku serupa sekaligus punya sepuluh suami, betapa senang dan bahagia hidupmu nanti? Perempuan lain sekalipun menyembah kepadaku takkan kulayani, masa kau masih tetap tidak mau?"

"Kau ... peduli kau berubah menjadi apa, jangan harap akan diriku."

"Hah, tetap tidak mau? Kenapa? Memangnya kenapa? .... Ah, aku tahu, mungkin kau mengutamakan ilmu dan tidak menilai tampang, biarlah kuberi tahukan padamu, meski aku bukan orang pandai, tapi baik main musik dan tulis-menulis, atau mengadu kungfu, semuanya mahir, selain ilmu sastra dan ilmu silat, segala macam ilmu pengetahuan juga kukuasai dengan baik. Bila kau punya suami seperti diriku, tanggung selama hidupmu tidak akan kesepian. Kalau tidak percaya, boleh buktikan."

Sembari bicara dia terus menggerakkan kaki dan tangan, sekaligus dia mempertunjukkan sembilan gerak perubahan, semuanya ilmu silat Siau-lim, Bu-tong dan perguruan besar lain yang tidak sembarangan diajarkan kepada orang.

Lalu dia menepuk ke dinding, dinding batu seketika melekuk sebuah cap tangan, lima jari kelihatan nyata seperti ukiran saja.

Ilmu silat Cu Jit-jit sendiri memang tiada satu pun yang sempurna, tapi kungfu yang pernah dilihatnya sangat banyak, selintas pandang saja dia kenal pukulan lihai orang berasal dari sembilan perguruan besar, sementara tepukan ke dinding itu adalah Toa-jiu-in kaum Lama Tibet. Pemuda ini masih muda, ternyata mahir menguasai berbagai ilmu pukulan perguruan besar, sungguh hal ini amat mengejutkan dan sukar dibayangkan.

Jit-jit lantas bertanya, "Dari ... dari mana kau pelajari kungfu itu?"

Pemuda itu tersenyum, katanya, "Apa susahnya? Bila senggang aku malah memperdalam kungfu dengan perpaduan syair-syair ciptaan pujangga kuno, harap nona suka mengoreksi." Lalu kedua lengan bajunya berkibar, dia memainkan ilmu silatnya sambil membaca syair.

Beruntun si pemuda mempertunjukkan puluhan jurus kungfu yang dipadukan dengan makna syair yang disenandungkan, tak kepalang heran dan kagum Cu Jit-jit, akhirnya dia berseru memuji.

"Terima kasih atas pujian nona, dan sekarang tentu nona maklum, di kolong langit ini memang banyak orang pandai, tapi untuk mencari pemuda seperti diriku pasti tidak ada keduanya."

Mendadak Jit-jit mendengus, "Huh, juga belum tentu!"

"Apakah nona kenal lelaki bertampang dan berkepandaian melebihi diriku?"

"Kukenal seorang, baik ilmu sastra atau ilmu silat, jelas seratus kali lebih unggul daripadamu, orang macam dirimu hanya setimpal menjadi kacungnya."

Mendelik si pemuda, tapi segera dia tertawa, katanya, "Ah, nona sengaja hendak memancing kemarahanku?"

"Kau tidak percaya, apa boleh buat. Sayang dia tidak berada di sini .... Hm, kalau dia berada di sini, siapa yang mampu mengurungku?"

Lama pemuda itu melongo, mendadak matanya memancarkan sinar terang, serunya, "Hah, aku tahu, dia ... dia pasti Sim Long!"

"Betul ... Sim Long, wahai Sim Long, di mana kau sekarang? Betapa kurindukan dikau?" bila mengucap nama Sim Long, sorot mata Jit-jit lantas berubah lembut, manis dan mesra.

Merah mata si pemuda, mukanya dingin, dengan sendirinya ia juga mempunyai daya tarik tersendiri.

Tergerak hati Jit-jit, katanya tak tertahan, "Kecuali Sim Long, kau pun terhitung pemuda pilihan satu di antara seribu, jika di dunia ini tiada manusia bernama Sim Long itu, kemungkinan aku akan jatuh hati padamu."

"Jadi selama Sim Long ada di dunia ini, selama itu pula kau tidak tertarik padaku, begitu?"

"Pertanyaan ini tidak perlu kujawab, kuyakin kau sendiri maklum."

"Jika Sim-Long mampus, lalu bagaimana?"

Berubah air muka Cu Jit-jit, tapi lantas tersenyum, katanya, "Manusia seperti Sim Long kuyakin tidak akan mati muda, untuk ini tidak perlu kau khawatir."

"Sim Long ... Sim Long ...." si pemuda mendesis benci. Mendadak dia mengentak kaki, "Baik, ingin kubuktikan orang macam apakah dia, suatu ketika akan kubunuh dia di hadapanmu."

"Kalau berani kau lepaskan diriku, akan kubawa kau menemui dia, siapa lebih jantan dan siapa lebih unggul antara kalian, setelah berhadapan tentu dapat kau buktikan ...."

"Pandai juga kau memancingku, tapi aku justru terperangkap olehmu .... Baik, akan kubebaskan kau, hendaknya kau bawa dia menemuiku."

Dalam hati Jit-jit bersorak girang, tapi lahirnya tetap dingin, katanya, "Apa kau berani? Tidak takut Sim Long membunuhmu?"

"Aku justru khawatir Sim Long tidak berani menemuiku."

"Sekalipun di sini ada gunung golok dan lautan minyak mendidih juga dia berani datang, mungkin kau sendiri yang akan ngacir."

Sekarang pemuda ini tidak perlu dibakar lagi, sebelum Jit-jit habis bicara dia lantas membuka Hiat-to pada kedua tangan dan lutut Jit-jit.

Cepat Jit-jit melompat bangun, hatinya girang, tapi kaki tangan masih lemas, darah belum lancar, baru berdiri hampir

ambruk lagi. Lekas pemuda baju jambon memapahnya, katanya dingin, "Apa kau dapat berjalan?"

"Tak bisa berjalan juga aku akan merangkak keluar, tak perlu kau papah diriku."

Pemuda itu menjengek, tanpa bicara kedua tangan segera mengurut sendi tulang lutut Jit-jit dan dibetotnya dua kali, mata Jit-jit sudah mendelik dan hendak mendorongnya, tapi kedua tangan orang rasanya seperti mengandung kekuatan gaib, terasa oleh Jit-jit ke mana tangan orang meraba dan memijat segera terasa linu, geli dan lemas, tapi rasanya juga nyaman dan nikmat, selama hidup belum pernah dia rasakan seperti ini, umpama sekiranya dia mampu mendorongnya juga tidak rela lagi mendorongnya.

Tanpa terasa badannya malah merapat, di bawah cahaya lampu mukanya yang pucat sudah bersemu merah, sorot mata si pemuda juga memancarkan cahaya yang aneh, gerak-gerik jarinya juga mulai gemetar.

"Berhenti ... berhenti ... lepaskan aku ...." gemetar suara Jit-jit.

Bibir si pemuda berada di tepi telinganya, desisnya perlahan, "Apa betul kau ingin kulepaskan dirimu?"

Gemetar sekujur badan Cu Jit-jit, tiba-tiba air matanya bercucuran, katanya, "Aku ... aku tidak tahu ... tolong ... kau ... kau ...."

Mendadak terdengar suara tertawa merdu di luar pintu, seorang mengomel, "Bagus, memang sudah kuduga kau pasti mengeluyur ke sini. Eh, kalian sedang main apa?"

Nadanya mengandung rasa cemburu, ternyata si gadis berbaju putih tadi.

Keruan kaget dan malu Cu Jit-jit, sekuatnya dia dorong si pemuda.

Gadis berbaju putih meliriknya sekejap, katanya dengan tersenyum, "Bukankah kau benci padanya, kenapa sekarang tak mau lepas dalam pelukannya?"

Tambah merah muka Cu Jit-jit, biasanya mulutnya usil, tapi sekali ini dia mati kutu dan tidak mampu bersuara. Sebab dia sendiri tidak tahu kenapa dirinya bisa terbuai oleh rasa nikmat tadi. Selama hidup baru kali ini dia merasakan rangsangan nafsu berahi, nafsu berahi yang menakutkan dan mudah menjerumuskan.

Lalu gadis baju putih melirik pemuda baju jambon, katanya tetap dengan tertawa, "Tentunya kau gunakan rabaan maut padanya bukan? Kau ...."

Ketika melihat sorot mata si pemuda memancarkan nafsu yang menyala, segera dia berhenti bicara, tubuh pun bergetar.

Selangkah demi selangkah pemuda baju jambon menghampirinya, sorot matanya seperti tertawa tapi tidak tertawa, katanya, "Aku kenapa?"

Merah muka si gadis baju putih, mendadak dia menjerit, baru saja memutar badan hendak lari, tapi lengannya sudah ditarik si pemuda dan dipeluknya kencang. Badannya menjadi lunglai, tenaga untuk meronta pun tiada lagi.

Perlahan si pemuda berkata, "Kau sendiri yang kemari, jangan salahkan aku!"

Sorot matanya makin mencorong, mukanya juga makin merah, mendadak dia menarik jubah putih si gadis ....

Jit-jit menjerit tertahan, lekas dia melengos ke arah lain.

Didengarnya angin berkesiur, jubah putih itu melayang tiba dan jatuh di depannya, didengarnya dengus napas si gadis semakin memburu, makin keras dan setengah merintih. Badan Jit-jit ikut menggigil, dia ingin lari keluar, sayang kaki tak kuat bergerak, segera didengarnya pemuda itu berkata, "Telah kulepaskan dirimu, tidak lekas pergi?"

Jit-jit menggigit bibir, sekuatnya dia berdiri, lalu lari ke pintu dengan sempoyongan.

Mendadak pemuda itu membentak, "Ambil baju itu dan pakailah, setelah keluar pintu, terus belok kiri, tidak boleh berhenti dan jangan menoleh, tiba saatnya ada orang akan menyambutmu ... jangan menunggu sampai aku berubah pikiran."

Bibir Jit-jit berdarah karena tergigit kencang, entah bagaimana perasaannya, dia lari balik menjemput baju putih itu, tak berani melirik si pemuda yang telah menindih si gadis, segera dia berlari.

Dengan langkah terhuyung sambil mengenakan jubah putih itu, setelah membelok dua kali, jantungnya masih berdegup keras. Baru sekarang teringat ingin melihat keadaan di bawah tanah tadi, tapi apa pun dia tidak berani menoleh lagi, dirasakan pemuda tadi sungguh iblis jahat, bahkan lebih menakutkan daripada iblis, selama hidup belum pernah dia merasa takut seperti sekarang, juga belum pernah merasa benci seperti sekarang.

Dari samping dinding di kejauhan seperti terdengar gemerencing suara logam, serupa suara rantai. Jit-jit tidak berani berhenti, setiap menemukan belokan ke kiri dia lantas masuk, kembali dia berputar dua kali, baru sekarang ia heran akan bangunan di bawah tanah ini. Waktu dia angkat kepala, dilihatnya dua lelaki mengadang di depan, jantung Jit-jit berdegup pula, namun untuk mundur tidak mungkin, terpaksa harus menerjang ke depan, biarpun kedua orang ini lawan tangguh juga tidak lebih menakutkan daripada pemuda tadi.

Di luar dugaan, begitu melihat dia, kedua lelaki itu tidak menampilkan sikap bermusuhan, hanya seorang di antaranya seperti berkata, "Wajah nona ini kok belum pernah kenal."

Temannya menjawab, "Mungkin baru masuk."

Lega hati Jit-jit, baru sekarang dia mengerti sebab apa pemuda tadi menyuruh dia mengenakan jubah putih ini, dengan tabah segera dia maju lagi dengan langkah lebar.

Bukan saja tidak merintanginya, kedua lelaki itu malah menjura, sapanya, "Apa nona hendak keluar?"

Sudah tentu Jit-jit tidak berani bicara, dia hanya mendengus, lalu melangkah lewat, didengarnya kedua lelaki itu menggerutu.

Banyak pintu di antara dinding kanan-kiri yang dilewatinya, ia pikir Can Ing-siong, Pui Jian-li dan orang-orang yang lenyap itu mungkin dikurung di balik pintu-pintu itu. Sementara perempuan cantik setengah baya di atas loteng itu pasti pemilik dan perencana semua perangkap keji ini. Kalau dia bukan Hun-bong-siancu pasti juga ada hubungan erat dengan Hun-bong-siancu. Semua ini adalah rahasia yang sedang diselidiki Sim Long, kini-Jit-jit sudah tahu semuanya.

Terbayang bahwa akhirnya dirinya berhasil membantu kekasih pujaannya menyelidiki peristiwa misterius ini, terasa derita yang baru dialaminya bukan apa-apa lagi.

Dia mempercepat langkahnya sambil berpikir, "Menderita bagi orang yang dicintai ternyata juga satu kenikmatan, namun siapa pula di dunia ini yang bisa menikmati kesenangan seperti diriku sekarang ... bukankah aku lebih gembira dan bahagia daripada orang lain ...."

Sementara itu dia sudah sampai di ujung lorong, di sini tidak kelihatan ada pintu keluar.

Pada saat itulah dari tempat gelap sana muncul sesosok bayangan orang, begitu menoleh ke sana, semula Jit-jit berjingkat kaget, tertampak orang yang muncul ini berperawakan tinggi besar, perawakan Jit-jit tidak terhitung pendek, tapi berdiri di depan orang ini tingginya hanya sebatas dadanya, badan Jit-jit juga tidak terhitung kurus, tapi pinggangnya tidak sebesar lengan orang ini.

Badan besar kekar, gerak-gerik orang ini juga tangkas dan lincah, Jit-jit tidak mendengar langkahnya, tahu-tahu tubuh besar seperti raksasa ini sudah berdiri di depannya, dadanya telanjang, kulit badannya berminyak mengilat, kepalanya juga besar, dicukur gundul kelimis, lelaki raksasa bermuka sadis ini ternyata memancarkan sorot mata lembut selembut seorang ibu yang sayang kepada anaknya, demikian dia pandang Jit-jit dengan lembut.

Jit-jit tenangkan hati dan membesarkan nyali, sapanya, "Apakah kau ... diutus Kongcu menyambutku?"

Raksasa itu mengangguk, ia menuding kuping sendiri lalu menuding mulut.

Jit-jit melengak, batinnya, "Kiranya dia bisu-tuli."

Dilihatnya lelaki raksasa itu mengangkat kedua tangannya yang panjang besar, langit-langit lorong ini sedikitnya setinggi dua orang, tapi dapat dicapai oleh tangannya.

Samar-samar kelihatan tubuhnya yang berminyak itu penuh otot, sepotong papan batu besar dan berat di atas langit-langit telah diangkatnya.

Jit-jit kaget, pikirnya, "Hebat benar tenaganya, kecuali dia, mungkin tiada orang yang mampu menggeser papan batu di atas itu."

Tapi dia tidak sempat menoleh lagi, dia melompat ke atas dan menerobos celah-celah papan batu yang tergeser ke pinggir itu.

Semula dia kira di bagian luar kalau bukan hutan tentu adalah tanah pekuburan, ternyata dugaannya keliru pula. Mulut lorong ternyata berada di sebuah kamar belakang toko peti mati.

Dalam rumah yang besar dan luas di sana-sini bertumpuk peti mati, ada yang sudah jadi, ada yang belum rampung dikerjakan, tukang kayu kekar dengan telanjang dada sedang sibuk bekerja, jelas toko peti mati ini cukup laris sehingga pekerja sebanyak ini tiada satu pun yang menganggur.

Sudah tentu Jit-jit berdiri melongo, tapi papan batu sudah tertutup pula, terpaksa dia harus mengeraskan kepala dan berjalan keluar.

Di luar dugaan, tukang-tukang kayu itu semua tekun pada pekerjaan masing-masing, tiada satu pun yang menoleh memerhatikan kehadirannya.

Di luar sana kereta berlalu-lalang, manusia pun hilir mudik, suara ramai sebuah jalan raya. Dua orang sedang memilih dan menawar peti mati, di sana suara gergaji, di sini suara palu memukul paku, di depan lagi tukang sedang memasah kayu, suasana kerja keras benar-benar terasa.

Berada dalam toko peti mati ini, hati Cu Jit-jit merasa ngeri dan takut, kenapa bisa berada di toko peti mati? Mungkinkah dari lorong bawah tanah itu sering digotong keluar orang mati? Begitu digotong keluar lantas dimasukkan ke dalam peti mati, setan pun tidak tahu perbuatan mereka, adalah jamak kalau penjual peti mati mengirim barang dagangannya, siapa pun takkan menaruh curiga, umpama sehari ada dua-tiga puluh orang mati juga orang luar tidak akan curiga ... pembunuhan terencana ini sungguh suatu muslihat yang aman dan misterius.

Makin dipikir makin aneh dan ganjil, makin mengerikan, tanpa terasa mengirik bulu kuduknya, lekas dia lari keluar.

Di bagian depan toko dua pegawai sedang melayani pembeli, seorang bermuka burik, seorang lagi bibirnya sumbing, kalau bicara suaranya sumbang. Di pojok sana terdapat meja kasir yang tinggi, di sebelah kiri tertaruh sebuah timbangan emas.

Jit-jit ingat semua yang dilihatnya ini, batinnya, "Asal aku ingat baik-baik toko peti mati ini, Sim Long akan kubawa kemari ...."

Tamu itu mengawasinya dengan heran, kedua pegawai itu malah tak mengacuhkannya.

Jit-jit merasa heran, tapi juga tenang, cepat ia melangkah keluar, begitu menginjak jalan raya yang ramai, melihat orang ramai berlalu-lalang, sungguh senang sekali hatinya.

Sambil menunduk dia mencampurkan dirinya di tengah orang lalu di seberang sana, kemudian baru berani menoleh, dilihatnya toko peti mati itu pakai merek "Ong-som-ki" yang diukir di atas pigura.

Jit-jit ingat baik semua yang dilihatnya, batinnya, "Hwesionya bisa kabur, kelentengnya masa bisa lari? Asal aku ingat tempat ini, memangnya kutakut mereka lari? Seorang diri aku berhasil membongkar muslihat besar yang menggemparkan dunia ini, Sim Long pasti takkan bilang aku tak becus lagi."

Hatinya menjadi riang kembali, beberapa langkah kemudian dia berpikir pula, "Anehnya, mereka tahu aku bakal membongkar muslihat mereka, kenapa aku dibebaskan? Mungkinkah pemuda baju jambon itu sudah gila? Bukankah perbuatannya secara tidak langsung telah mempertaruhkan usaha ibunya yang besar itu? Jelas tidak mungkin ...."

Teringat hal "tidak mungkin", tanpa terasa ia mengulum senyum pula, dia kira hal yang "tidak mungkin" itu telah didapatkan jawabnya, "Aku dapat berkorban demi Sim Long, maka pemuda itu tentu juga dapat berkorban demi diriku, cinta memang sesuatu yang agung dan hebat."

Berpikir demikian, hatinya merasakan manis madu, rasa ragunya lenyap.

Waktu itu sudah menjelang magrib, cahaya mentari keemasan menyinari wajah orang yang berjalan hingga tampak cerah dan segar.

Cu Jit-jit merasa belum pernah mengalami cuaca secerah ini, badan terasa ringan, langkah pun cepat bagai mau terbang.

Tapi tabir malam segera tiba, Jit-jit lantas menyadari dirinya tidak seriang seperti apa yang dibayangkan semula, hakikatnya masih banyak urusan yang merisaukannya.

Sekarang dia tidak membawa sangu sepeser pun, padahal perut lapar dan badan kedinginan, di kota seramai ini, di mana dia bisa menemukan Sim Long? Dia tidak tahu bagaimana dan ke mana dia harus mencari.

Pada waktu menghadapi mati-hidup tadi, tidak pernah dia pikirkan urusan ini, kini baru dirasakan soal kecil ini sangat realistis dan sukar diatasi.

Di sini memang kota Lokyang.

Lama Jit-jit mondar-mandir di depan pintu, sukar mengambil keputusan apakah harus keluar kota atau tetap tinggal di sini.

Ia yakin Sim Long takkan menunggunya di hotel semula, ketika mengetahui dia menghilang, pemuda itu pasti gugup dan gelisah, dan pasti sibuk mencarinya. Tapi ke mana dia mencarinya? Sekarang bukan lagi Sim Long yang mencarinya, tapi dia yang mencari Sim Long.

Perubahan ini sangat aneh dan lucu, pikir punya pikir Cu Jit-jit jadi geli sendiri, namun dalam keadaan kantong kempis dan perut lapar, bagaimana dia bisa tertawa?

Sambil berkerut alis, dengan bersedekap dia berjalan menyusuri kaki tembok kota, tiba-tiba dilihatnya seorang bertopi miring sambil bernyanyi kecil dan berjalan sempoyongan ke arahnya, dari tampang dan dandanannya orang ini kalau bukan pencoleng tentu juga kaum gelandangan.

Kebetulan jalan sepi dan tidak kelihatan orang lain, mendadak Jit-jit melompat maju mengadang di depannya, tegurnya, "He, kau tahu siapa Enghiong (kesatria) terbesar dan ternama di kota Lokyang ini?"

Semula orang itu kaget, dia mengamati Jit-jit sejenak, segera ia cengar-cengir, katanya sambil memicingkan mata, "Aha, adikku manis, tepat kau tanya kepada orangnya, Enghiong terbesar di kota Lokyang ini siapa lagi kalau bukan aku Hoa-hoa-thay-swe Tio-lotoa ...."

Belum habis dia bicara mendadak mukanya kena gampar empat kali pulang-pergi, kontan dia roboh terjungkal. Sebelum tahu apa yang menimpa dirinya, lengan kanannya sudah ditelikung orang, saking sakitnya sampai dia mencucurkan air mata. Baru sekarang dia tahu nona cilik ini tidak boleh dibuat main-main, lekas dia minta ampun.

"Lekas katakan," bentak Jit-jit, "siapa Enghiong ternama di kota Lokyang?"

Gemetar suara Tio-lotoa, "Yang tinggal di kota barat bergelar Thi-bin-un-hou Lu Hong-sian. Di kota timur juga ada Tiong-goan-beng-siang Auyang Hi, kedua orang ini adalah Enghiong ternama di kota Lokyang."

Jit-jit pikir, "Sesuai julukannya, tentu Auyang Hi lebih luas pergaulannya dan royal duitnya ...."

Lalu dia membentak, "Auyang Hi tinggal di mana? Lekas bawa nona ke rumahnya."

Terkilas senyum licik pada sinar mata Tio-lotoa, serunya, "Baik, baik, sudilah nona lepaskan dulu tanganku, pasti hamba antar ke sana."

Tiong-goan-beng-siang Auyang Hi memang tokoh terkenal di kota Lokyang, rumahnya terletak di kota timur, gedungnya besar dan angker, loteng bersusun dengan pekarangan yang luas.

Dari jauh Jit-jit sudah melihat sinar lampu yang terpancar dari kediaman Auyang Hi, suara hiruk-pikuk orang bicara dan bersenda gurau pun berkumandang dari sana.

Setelah dekat jadi lebih jelas, orang keluar-masuk dan kereta berseliweran, semua adalah orang-orang Bu-lim yang dada busung dan perut buncit.

Jit-jit membatin, "Melihat keadaannya memang tidak malu dia dijuluki Tiong-goan-beng-siang (Sosiawan Tionggoan). Tampaknya cukup aku membocorkan sedikit rahasia kepadanya, kuminta dia mencari jejak Sim Long, sekaligus supaya menghubungi orang gagah daerah Tionggoan ...."

Sementara dia berpikir, tiba dia di depan gedung, Jit-jit lantas membebaskan Tio-lotoa.

Mendadak Tio-lotoa berteriak sekeras-kerasnya, "Hai, saudara-saudara, lekas kemari, perempuan celaka ini hendak mencari perkara pada kita."

Orang-orang yang berkumpul dan mengobrol iseng di depan rumah segera merubung maju setelah mendengar teriakan Tio-lotoa, ada yang berteriak dan ada pula yang memaki, "Tio-lotoa makin tua makin tak berguna, seorang nona cilik saja tidak mampu kau atasi?"

Jilid 8

Baru sekarang Cu Jit-jit tahu bahwa Tio-lotoa ternyata salah seorang pengagum Tiong-goan-beng-siang, melihat belasan lelaki merubung tiba, lekas Jit-jit jambret bahu Tio-lotoa terus dilemparkan ke arah dua lelaki yang memburu datang lebih dulu.

Sudah tentu kedua orang itu tidak kuat menahannya. Tiga orang terguling mencium tanah, sementara orang lain yang memburu tiba jadi kaget dan merandek, tapi Jit-jit lantas menerjang maju.

Kungfu yang pernah dipelajarinya beraneka ragam dan tiada satu pun yang boleh dikatakan mahir, namun untuk menghadapi lawan keroco ini masih cukup berlebihan, seperti harimau mengamuk di tengah rombongan domba, dalam sekejap belasan lelaki itu telah dihajarnya hingga tunggang langgang.

Sudah beberapa hari ini Cu Jit-jit menanggung penasaran, marah, dan takut, sekarang baru dia berhasil melampiaskan kekesalan hatinya, hingga perut lapar pun terlupakan.

Merasa bukan tandingan Jit-jit, orang-orang itu melawan sambil mundur, sementara Jit-jit menghajar sambil mengejar, sebentar saja mereka sudah dekat di depan pintu gerbang.

"Berhenti!" mendadak seorang membentak. Seorang lelaki berperawakan pendek dan kekar berusia 30-an, berpakaian sutra warna hijau berdiri di ambang pintu sambil menggendong tangan, wajahnya kelihatan kereng dan sedang mengawasi Cu Jit-jit dengan aliasnya berkerut, agaknya heran karena Cu Jit-jit dapat menguasai ilmu silat sebanyak itu ragamnya, tapi sikapnya tetap tenang saja.

Melihat lelaki ini, kawanan lelaki tadi berlari dan sembunyi di belakangnya. Cu Jit-jit masih memburu maju dan hendak menjotos, tiba-tiba dilihatnya lelaki kekar ini mengadangnya sambil menjura dengan tertawa, "Sabar, kungfu nona memang mengagumkan."

Tabiat Cu Jit-jit memang senang dilayani secara ramah dan pantang dikasari, melihat orang berlaku sopan, maka jotosannya yang sudah melayang segera ditarik kembali.

Lelaki berbaju sutra hijau tertawa, katanya, "Kawanan hamba itu memang tidak bermata hingga lancang terhadap nona, semoga nona suka mengampuni mereka."

"Ah, tidak apa-apa," ujar Jit-jit, "sudah kenyang juga kuhajar mereka."

KANG ZUSI

Lelaki berbaju sutra melengak, katanya pula, "Sifat nona ternyata suka berterus terang."

"Sifatku ini baik atau jelek?" tanya Jit-jit.

Tidak sedikit orang yang dikenal lelaki ini, tapi gadis sebinal ini belum pernah dihadapinya, sesaat dia melenggong, katanya kemudian, "O, baik ... tentu saja baik."

"Melihat tampangmu ini, tentu kau inilah Tiong-goan-beng-sian Auyang Hi."

"Betul ... entah nona ada petunjuk apa?"

"Kalau kau dijuluki Beng-siang, maka sepantasnya kau meladeni aku dengan baik, makan minum dulu sampai puas, sebab ada urusan penting ingin kuberi tahukan kepadamu."

"Tamu seperti nona biarpun sengaja kuundang juga belum tentu sudi kemari, cuma hari ini ...."

"Hari ini kenapa? Apakah hari ini kau kehabisan uang dan tidak mampu mentraktir aku?"

"Biar kukatakan terus terang kepada nona, hari ini ada seorang saudagar besar kalangan Kangouw, Leng-jiya, beliau telah meminjam tempatku ini, tamu agung dari berbagai penjuru sudah berdatangan, maka Cayhe tidak berani ...."

Berputar bola mata Cu Jit-jit, katanya dengan tertawa, "Dari mana kau tahu bahwa kedatanganku tidak untuk berdagang. Tolong kau bawa aku masuk."

Dengan sangsi Auyang Hi pandang dia beberapa kali lagi, meski pakaian si nona tidak keruan, tapi sikapnya agung dan berani, selagi ragu, Cu Jit-jit lantas melangkah masuk rumah orang seperti rumah sendiri.

Keruan Auyang Hi makin bingung dan tidak dapat meraba asal usul si nona, tapi ia pun tidak berani sembrono, terpaksa dengan tertawa getir dia silakan orang masuk.

Cahaya lampu terang benderang di ruang besar, dua baris meja kayu cendana yang panjang penuh diduduki tiga puluhan orang, baik usia, tampang, dan dandanan mereka berbeda, tapi pakaian mereka sama perlente, jelas mereka adalah saudagar besar yang sering berkecimpung di dunia Kangouw. Melihat Auyang Hi datang mengiringi seorang nona cantik, semua mengunjuk rasa heran.

Cu Jit-jit sudah biasa dipandang sedemikian rupa oleh orang banyak, kalau orang mengawasi kepalanya sampai ke kaki, dia tetap tak peduli dan tenang-tenang saja, dia malah melirik ke sana-sini.

Sudah tentu kehadirannya menarik perhatian dan menimbulkan kasak-kusuk, tapi Jit-jit langsung menarik kursi terus berduduk, katanya dengan lantang, "Apakah kalian tidak pernah melihat orang perempuan? Ayolah, bisnis lebih penting, aku kan manusia biasa dan tidak punya tiga mata, kenapa aku dipandang begitu rupa?"

Delapan di antara sepuluh hadirin merah mukanya oleh sindiran Cu Jit-jit, banyak yang menunduk atau melengos.

Sungguh senang, bangga juga geli hati Cu Jit-jit. Dia melarang orang memandang dirinya, matanya justru menjelajah kanan-kiri dengan pandangan tajam.

Di antara sekian orang yang hadir, dia yakin yang benar-benar pedagang hanya tujuh-delapan orang, belasan yang lain adalah jago-jago kosen Bu-lim, dua di antaranya malah lain daripada yang lain. Seorang duduk di depan Jit-jit, bibir merah muka putih, pakaiannya serbasutra, di antara sekian hadirin usianya terhitung yang paling muda, wajahnya juga sangat tampan, secara sembunyi-sembunyi dia melirik Jit-jit, bila Jit-jit balas menatapnya, dengan muka jengah dia lantas melengos.

Cu Jit-jit tertawa di dalam hati, "Kelihatannya pemuda ini anak pingitan yang jarang keluar pintu, lebih pemalu dari gadis ...."

Makin orang pemalu, makin dipandangnya, hingga pemuda itu tidak berani angkat kepalanya, sungguh senang hati Cu Jit-jit.

Seorang lagi kelihatan seperti pelajar tua rudin yang tidak lulus ujian, mukanya kurus, berjenggot kambing yang jarang-jarang, mengenakan jubah panjang yang warnanya sudah luntur, saat mana sedang memejamkan mata seperti orang

yang sudah beberapa hari tidak makan, hingga duduk lemas dan tidak mampu bicara lagi.

Di belakangnya berdiri seorang kacung berbaju hijau pula, juga kurus tinggal kulit membungkus tulang, untung bola mata masih berputar kian kemari, kalau tidak, hampir tak kelihatan gairah hidup sedikit pun.

Diam-diam Jit-jit membatin pula, "Pelajar rudin begini juga berani datang untuk urusan dagang? Memangnya akan menjual pensil butut."

Kasak-kusuk dalam ruang besar sudah sirap, terdengar Auyang Hi berdehem, lalu berseru, "Kini tinggal Leng-jiya dan Keh-siangkong saja, kedatangan Keh-siangkong ke Lokyang kali ini entah membawa barang-barang aneh apa."

Akhir katanya matanya menatap seorang lelaki gemuk putih, berdandan lucu, usianya jelas tidak muda lagi tapi sengaja berlagak Siangkong (tuan muda), kepalanya pakai ikat kain, jubahnya yang kedodoran bersulam aneka warna, belasan kantong sutra bergantungan di sekeliling pinggangnya, tangan memegang pipa tembakau.

Keh-siangkong memicingkan mata, lalu menoleh ke kanan-kiri, katanya dengan tersenyum, "Akhir-akhir ini aku sudah makin malas, kutahu dengan kedatangan Leng-jiya, pasaran dagang di kota Lokyang pasti ramai, namun aku hanya membawa dua macam barang saja."

Auyang Hi berkata, "Barang mengutamakan kualitas dan bukan kuantitas. Barang yang dibawa Keh-siangkong kuyakin pasti luar biasa, silakan Keh-siangkong mengeluarkannya supaya hadirin ikut menyaksikan."

Keh-siangkong berkata, "Ah, janganlah pujian melulu, cuma kawan Kangouw juga sama tahu, barang berharga di bawah lima ribu tahil aku tidak pernah jual-beli."

Cu Jit-jit berkerut kening, batinnya, "Besar juga mulutnya, dipandang dari dandanan dan sikapnya, bukan mustahil dia ini salah seorang Ngo-toa-ok-kun (lima penjahat) yang merajalela di Kangouw, yaitu Kan-sian Keh-pak-bwe? (pedagang licik Keh si Pembeset Kulit). Jika benar dia adanya, orang yang berjual-beli dengan dia pasti akan mengalami kerugian."

Tampak Keh-siangkong telah mengeluarkan sebuah kodok-kodokan pualam warna hijau sebesar mangkuk, terutama kedua matanya ternyata terbuat dari sepasang mutiara besar dan bundar, di bawah sinar lampu tampak gemerlap, harganya tentu tidak bernilai.

Keh-siangkong berkata, "Kalian sama ahli, baik-jelek barang ini tentu dapat kalian lihat, maka tidak perlu aku membual, silakan saja kalian menentukan harga sendiri."

Beruntun dia bersuara dua kali, tapi hadirin tiada yang memberi reaksi.

Cu Jit-jit tertawa geli di dalam hati, pikirnya, "Mungkin orang takut pada yang ahli membeset kulit, maka tiada yang berani memberi penawaran, padahal kodok pualam hijau ini memang berharga sekitar lima-enam ribu tahil."

Keh-siangkong menoleh kian kemari, satu per satu hadirin ditatapnya, akhirnya pandangannya berhenti pada seorang bertubuh gemuk pendek, katanya dengan tertawa, "Si Yong-kui, kau berdagang batu permata, berapa kau menawar barangku?"

Berdenyut kulit muka Si Yong-kui yang gempal itu, katanya sambil menyengir, "Ah ... baiklah, aku menawar tiga ribu tahil."

Keh-siangkong menarik muka, katanya dengan tertawa dingin, "Tiga ribu tahil, tega kau tawar serendah ini, jangankan badan kodok yang hijau ini, hanya sepasang mata mutiaranya saja ... hehe, mutiara sebesar ini pun sukar dicari, besarnya sama, bundar lagi, hehehe, kalau kau punya dua butir yang sama kuberani bayar enam ribu tahil."

Si Yong-kui menyengir, katanya, "Aku tahu mestika sebesar ini kalau tiga ribu tahil memang terlalu murah, tapi sebelum kuperiksa barang itu secara teliti, terus terang aku tidak berani memberikan tawaran lebih tinggi."

Beringas sorot mata Keh-siangkong, katanya, "Memangnya sedekat ini tidak kau lihat jelas, barang mestika mana yang boleh sembarang dipegang orang, memangnya kau tidak percaya kepada orang she Keh?"

Kembali bergoyang kulit muka Si Yong-kui, ia menunduk, suaranya juga gelagapan, "Wah, ini ... baiklah kutawar enam ribu tahil ...."

Keh-siangkong terkekeh, katanya, "Meski enam ribu belum cukup modal, tapi orang she Keh kalau berdagang biasanya 'cincay', demi hubungan yang lebih erat selanjutnya, kali ini biar aku jual murah kepadamu, tapi bayar dulu baru barang diserahkan, ini adalah kebiasaan jual-beli, enam ribu tahil perak, sepeser pun tidak boleh kurang."

Agaknya Si Yong-kui tidak mengira tawaran semurah ini dapat membeli barang antik yang mahal ini, seketika dia mengunjuk rasa kejut dan girang, orang lain juga mengiri bahwa dia mendapat barang murah, semuanya mengiler.

Jit-jit membatin, "Orang bilang dia tukang beset kulit, tapi dari jual-beli ini, kenyataan bukan saja adil, malah boleh dikatakan dia agak rugi."

Maklum sebagai putri keluarga hartawan, nilai sesuatu permata cukup dikuasainya dengan baik, nilai mutiara sebesar dan sebundar itu harganya memang pantas enam ribu tahil perak.

Sementara itu Si Yong-kui sudah suruh orangnya mengambil uang dan menimbang bobotnya, setelah uang diserahkan, kodok pualam itu pun diambilnya, tapi hanya dua kali dia mengamati barang itu, seketika wajahnya berubah pucat, serunya dengan suara gemetar, "Kodok pualam ini cacat, demikian pula mutiara ini ... hanya sebutir di ... dibelah dua, Keh-siangkong, ini ... ini ...."

Keh-siangkong menyeringai, katanya, "Apa betul? Aku sendiri juga tidak memerhatikannya waktu membeli, tapi barang sudah dibeli, tidak boleh dikembalikan, kuyakin kau Si Yong-kui juga tahu aturan ini?"

Si Yong-kui melenggong sesaat lamanya, "bluk", badannya yang gendut duduk lemas di atas kursi, air mukanya sungguh lebih jelek daripada tampang babi.

Keh-siangkong tertawa terkekeh, katanya, "Dan barang kedua yang kubawa untuk kalian adalah ... merupakan suatu keajaiban, ya, keajaiban yang selalu kalian impikan, keajaiban yang diciptakan Tuhan untuk kalian, keajaiban yang tanggung belum pernah kalian lihat .... Ini, silakan kalian periksa keajaiban itu berada di sini."

Meski suaranya tidak enak didengar, tapi dia memang pandai bicara hingga menimbulkan daya pikat yang besar, seluruh hadirin sama menoleh ke arah yang ditudingnya.

Betul juga, hadirin sama menjerit tertahan dan melongo seketika, keajaiban yang dikatakan Keh-siangkong ternyata adalah seorang gadis berbaju putih, berambut panjang hitam legam dan terurai di atas pundak.

Gadis ini berdiri malu-malu, wajahnya putih bersih dan molek, meski pucat karena takut, gayanya ternyata memesona dan menimbulkan rasa belas kasihan. Kedua bola matanya yang bercahaya bening juga memancarkan rasa kaget, takut, dan malu, mirip seekor rusa yang baru tertangkap dari hutan. Tubuhnya semampai, dadanya montok, karena dipandang sekian banyak orang ia kelihatan gemetar.

Melihat hadirin terpesona, tersimpul senyuman licik pada wajah Keh-siangkong, sekali raih dia tarik gadis itu, lalu serunya, "Inilah bidadari dari kahyangan, permaisuri raja, entah kapan kalian mendapat rezeki, barang siapa dapat memberikan tawaran tertinggi, bidadari ini akan menjadi miliknya, bila hatimu kesal, dia bisa bernyanyi menghiburmu, bila kau kesepian dia akan mendampingimu menikmati surga dunia, badannya yang mulus, hangat dan kenyal ini adalah obat untuk melenyapkan kesepian."

Mendengar komentarnya, hadirin berduduk mematung terkesima. Entah berapa lama kemudian tiba-tiba terdengar seorang berseru lantang, "Kalau dia begitu menggiurkan, kenapa tidak kau pakai sendiri?"

Hadirin memang takut berhadapan dengan Keh-pak-bwe yang suka menggorok pembelinya ini, khawatir dikibuli.

Keh-siangkong terkekeh, katanya, "Kenapa tidak kupakai sendiri? .... Hahaha, terus terang saja, soalnya 'harimau betina' di rumah terlalu lihai, kalau tidak, masa aku mau menjualnya?"

Hadirin saling pandang, masih curiga, juga kurang percaya.

Keh-siangkong memancing lagi, "Ayolah, apa lagi yang kalian tunggu?"

Mendadak dia menarik baju si gadis hingga kelihatan bahunya yang putih melebihi pakaiannya, payudaranya yang mengintip tampak mengilat lagi padat.

Keh-siangkong berteriak-teriak, "Gadis seperti ini, apa kalian pernah melihatnya? Bila ada orang berani bilang dia kurang cantik, pasti dia lelaki tolol, lelaki buta."

Belum habis bicaranya, seorang lelaki bermuka burik segera berdiri, serunya, "Baik, aku tawar seribu ... seribu lima ratus tahil ...."

Ternyata tawaran pertama ini mendapat sambutan orang banyak, maka di sana-sini orang lantas berlomba, "Seribu delapan ratus tahil ... dua ribu tahil ... tiga ribu ...."

Lelang berjalan terus, badan si gadis makin gemetar, matanya yang sayu mulai berkaca-kaca, makin dipandang Jit-jit makin merasa kasihan, dia membatin, "Gadis cantik molek ini, mana tega aku melihat dia terjatuh ke tangan lelaki busuk ini ...."

Entah mengapa mendadak terasa darahnya mendidih, tanpa pikir ia ikut berteriak, "Aku tawar delapan ribu tahil."

Hadirin melongo, tapi pemuda berbaju sutra di seberang Cu Jit-jit tiba-tiba tersenyum, serunya, "Selaksa tahil!"

Berkilat bola mata Keh-siangkong, wajahnya kegirangan, hadirin tersirap kaget oleh tawaran yang teramat tinggi ini. Cu Jit-jit mengertak gigi, mendadak dia berseru pula, "Dua laksa tahil perak!"

Harga ini terlebih mengejutkan, keruan hadirin menjadi gempar. Gadis itu angkat kepalanya dan menatap Cu Jit-jit dengan heran dan juga senang.

Dengan tertawa Keh-siangkong menatap pemuda berbaju sutra, tanyanya, "Bagaimana Ong-kongcu?"

Pemuda itu tertawa sambil menggeleng kepala.

Keh-siangkong lantas menghadap ke arah Cu Jit-jit, katanya sambil menghormat, "Selamat nona, gadis secantik bidadari ini kini sudah menjadi milik nona, entah di mana uang nona? Hahaha, dua laksa tahil perak sungguh teramat murah!"

Jit-jit jadi melenggong, sahutnya dengan gelagapan, "Uang ... uang tidak kubawa, tapi ... dua hari ...."

Kontan Keh-siangkong menarik muka, katanya, "Apa nona berkelakar? Tanpa uang mana bisa bicara jual-beli?"

Ruang besar ini seketika penuh suara gelak tertawa, ada yang mencemooh, ada yang berolok.

Merah muka Jit-jit, dari malu dia jadi gusar, baru saja dia hendak menyemprot mereka, tiba-tiba sastrawan tua miskin yang sejak tadi duduk dengan mata terpejam itu membuka matanya dan berkata, "Tidak apa-apa, uang akan kupinjamkan padamu."

Hadirin melengak kaget, Jit-jit juga terbeliak, kakek ini kelihatan rudin, mana punya uang untuk dipinjamkan padaku segala.

Keh-siangkong menyengir, katanya, "Nona ini tidak dikenal engkau orang tua, mana ...."

Kakek rudin tertawa dingin, "Kau tidak memercayainya, aku justru percaya padanya, soalnya kalian tiada yang kenal siapa dia, aku orang tua sebaliknya mengenalnya dengan jelas."

"Siapa nona ini?" tanya Keh-siangkong heran.

Kakek rudin berkata, "Kau Keh-pak-bwe hanya mahir menipu uang orang lain, biar kau menipu tiga puluh tahun lagi juga belum dapat membandingi secuil kuku bapaknya. Tidak perlu kubicara banyak, cukup kuberi tahukan padamu, dia she Cu."

Keh-siangkong terperanjat, serunya, "She Cu, apakah ... apakah dia putri mestika keluarga Cu?"

Kakek rudin mendengus sambil memejamkan mata pula, pandangan hadirin serentak beralih kepada Cu Jit-jit semua memandangnya dengan terbelalak.

Sejak dahulu kala uang memang punya daya pikat luar biasa, manusia mana pun tidak terkecuali. Terutama orang berwatak seperti Keh-siangkong, dia lebih tahu betapa hebat daya tarik uang di dunia ini.

Sikapnya yang meremehkan tadi kini berubah tertawa lebar hingga kedua matanya hampir terpejam, katanya, "Baiklah, bila engkau orang tua yang menanggung, apa pula yang perlu kukatakan .... Fifi, sejak kini kau menjadi milik nona Cu ini, lekas ke sana!"

Orang paling terkejut di dalam ruang ini adalah Cu Jit-jit sendiri, sungguh dia tidak mengerti dari mana kakek rudin ini mengenal dirinya. Tidak habis pula herannya manusia semacam Keh-siangkong ternyata menaruh kepercayaan penuh kepada kakek rudin ini. Padahal kakek ini kurus kering, pakaiannya, topinya, harta miliknya dari kepala sampai ke kaki paling-paling cuma berharga satu tahil perak saja.

Gadis baju putih itu lantas menghampiri Jit-jit, sinar matanya tampak terang, lembut dan tetap malu-malu. Segera dia berlutut memberi hormat serta menyapa dengan suara merdu, "Lanli (perempuan kesusahan) Pek Fifi menyampaikan sembah hormat kepada nona Cu."

Lekas Jit-jit menariknya bangun, sebelum dia bicara didengarnya Tiong-goan-beng-siang Auyang Hi berseru lantang, "Acara baik masih ada pada babak terakhir, kuyakin hadirin sedang menunggu dan ingin lihat barang dagangan Leng-jiya."

Hadirin sama mengiakan.

Timbul rasa ingin tahu Cu Jit-jit. "Orang macam apa pula Leng-jiya itu? Orang-orang ini kelihatan sangat segan kepadanya, tentu dia seorang luar biasa."

Waktu matanya mengerling, tampak puluhan pasang mata hadirin sama menatap ke arah kakek rudin kurus itu. Keruan Jit-jit kaget, "Jadi Leng-jiya adalah kakek ini?"

Waktu dia menoleh, mendadak dilihatnya di belakang pemuda berbaju sutra tahu-tahu berdiri seorang kacung berwajah bersih, kacung ini tengah menatapnya dengan tajam, Jit-jit merasa pernah melihat wajah si kacung, cuma tidak ingat di mana pernah melihatnya.

Sementara itu si kakek rudin telah membuka mata dan batuk dua kali, lalu katanya, "Go-ji, sekali ini apa saja yang kita bawa, satu per satu boleh kau sebutkan supaya hadirin tahu, ingin kulihat berapa pula tawaran yang diajukan mereka."

Go-ji (anak sengsara), anak yang berperawakan kurus hitam dan berdiri di belakangnya mengiakan dengan suara lemah seperti sudah tidak makan tiga hari, dengan perlahan ia tampil ke depan, lalu serunya, "Lima puluh kuintal Oh-liong-teh."

Setelah terjadi tawar-menawar yang cukup seru terhadap daun teh terkenal itu, seorang pedagang besar penduduk Lokyang menutupnya dengan harga lima ribu tahil perak.

Go-ji berseru pula, "Tong-hoa-yu lima ratus tong .... Tinta bak seribu potong ...." beruntun dia sebutkan delapan jenis barang dagangan, setiap jenis adalah barang-barang produksi suatu daerah yang jarang ada di pasaran, dalam sekejap barang-barang itu sudah terjual habis dengan harga tinggi.

Cu Jit-jit menyaksikan perak sebungkus demi sebungkus digaruk seluruhnya oleh Leng-jiya, namun barang-barang yang disebutkan tadi satu pun tidak kelihatan, maka dia membatin, "Agaknya Leng-jiya memang seorang pedagang besar sehingga dia mendapat kepercayaan orang sebanyak ini, tapi kenapa dia justru berdandan mirip orang rudin? Ah, mungkin kakek ini seorang kikir."

Kemudian Go-ji berseru pula, "Bik-kin-hiang-to tersedia lima ratus kuintal."

Sejak tadi Keh-siangkong kelihatan duduk tenang sambil udut tembakau dengan merem melek, begitu mendengar 'Bik-kin-hiang-to-bi' (beras unggul gagang wangi), matanya mendadak bersinar, serunya segera, "Partai itu kuborong seluruhnya!"

"Berapa tawaranmu?" tanya Go-ji.

Keh-siangkong tampak berkerut kening, setelah berpikir dia pura-pura murah hati, katanya, "Selaksa tahil!"

Beras unggul gagang wangi memang jarang ada di pasaran, kalau ada, harga pasaran sekuintal juga cuma dua puluhan tahil saja, bahwa Keh-siangkong berani menutup dengan harga setinggi itu memang sudah terhitung berani.

Tak nyana si pemuda berbaju sutra mendadak berseru dengan tertawa, "Selaksa lima ribu tahil!"

Keh-siangkong tampak melengak, akhirnya dia mengertak gigi dan berteriak, "Selaksa enam ribu."

KANG ZUSI

Ong-kongcu berseru, "Dua laksa."

"Hah, dua laksa? .... Ong-kongcu, apa kau bergurau? Sejak dulu kala beras unggul ini tiada harga setinggi itu."

Ong-kongcu tersenyum, katanya, "Kalau kau tidak berani beli, tiada orang memaksa."

Air muka Keh-siangkong berubah pucat, menghijau lalu merah padam, giginya bergemertuk, sesaat dia melenggong, akhirnya berteriak lagi, "Baik kubayar dua laksa seribu."

Harga ini jelas jauh melampaui harga pasaran, bahwa Keh-siangkong yang sering menggaruk uang orang lain secara nakal ini berani membayar setinggi ini, hadirin sama kaget dan heran, di sana-sini mulai terdengar bisik-bisik.

Ong-kongcu mendadak berseru, "Tiga laksa!"

Kali ini Keh-siangkong melompat bangun dari tempat duduknya, teriaknya, "Tiga laksa? Apa kau ... kau gila?"

Ong-kongcu menarik muka, jengeknya, "Keh-heng, kalau bicara harap hati-hati."

Keh-pak-bwe, si Pembeset Kulit yang terkenal nakal ini ternyata jeri terhadap pemuda lemah lembut yang baru keluar kandang macam Ong-kongcu ini, dia tidak berani lagi berkata kotor, dengan lemas dia duduk pula di kursinya, mukanya pucat dan penuh keringat.

Go-ji lantas berkata, "Tiada penawaran lagi, baiklah barang itu akan diserahkan kepada Ong-kongcu!"

"Nanti dulu," mendadak Keh-siangkong berseru sambil menggebrak meja, teriaknya dengan suara parau, "Kutambah menjadi tiga laksa seribu .... Nah, Ong-kongcu, harga ini sudah memeras keringatku, kumohon kepadamu, jangan ... jangan berebut lagi denganku."

Ong-kongcu tertawa lebar, katanya, "Baiklah, hari ini aku mengalah kepadamu."

Keh-pak-bwe tampak kegirangan, segera dia keluarkan uang dan menghitung, bahwa dia membayar lima ratus kuintal beras dengan harga setinggi itu, ternyata masih kegirangan, tiada hadirin yang tidak heran, siapa pun tidak mengerti mengapa Keh-pak-bwe hari ini mau berdagang rugi.

Setelah menerima uang dan memberikan tanda terima, Go-ji lantas tertawa seperti mengalami sesuatu kejadian yang amat menyenangkan, demikian pula Ong-kongcu juga tertawa lebar.

"Apa ... apa yang membuatmu tertawa?" tanya Keh-pak-bwe.

"Di kota Kayhong ada seorang saudagar yang berani membayar lima laksa tahil untuk lima ratus kuintal beras unggul gagang wangi, maka sekarang kau berani membayar tiga laksa tahil perak untuk jumlah beras yang sama, betul tidak?"

Berubah air muka Keh-pak-bwe, serunya, "Dari ... dari mana kau tahu?"

Go-ji tertawa geli, katanya, "Pedagang yang menawar lima laksa tahil untuk membeli beras jenis itu di Kayhong itu sengaja diutus oleh Leng-jiya kita, bila kau bawa beras itu ke Kayhong, tentu orang itu juga sudah pergi. Hahaha ... Keh-pak-bwe, siapa nyana sekali tempo kau pun akan mengalami rugi, biasanya kau menipu, hari ini kau tertipu."

Pucat pasi muka Keh-pak-bwe, katanya, "Tapi, Ong ... Ong-kongcu ...."

Go-ji menjelaskan, "Ong-kongcu juga sudah dipesan oleh Leng-jiya untuk memerankan sandiwara ini hingga kau tertipu ...."

Belum habis dia bicara Keh-pak-bwe meraung terus menubruk maju.

Mendadak melotot mata Leng-jiya, jengeknya, "Kau mau apa?"

Melihat sorot mata tajam orang, Keh-pak-bwe seperti kena dicambuk, seketika kuncup nyalinya, lekas dia mundur kembali, sesaat dia melongo, lalu mendekap muka dan menangis tergerung-gerung.

Tak tahan Jit-jit, dia tertawa geli, demikian pula hadirin ikut bertepuk, bahwa Keh-pak-bwe juga kena tipu, siapa pun merasa girang.

Leng-jiya tersenyum, katanya, "Si Yong-kui tadi ditipunya, Go-ji, hitung tiga ribu tahil dan kembalikan kepada juragan Si, bulu kambing tumbuh di atas badan kambing, hendaknya Si-heng jangan sungkan!"

Sudah tentu Si Yong-kui kegirangan, berulang dia ucapkan terima kasih.

Dalam hati Cu Jit-jit juga memuji, baru sekarang dia tahu kakek rudin mirip pengemis, Leng-jisiansing, bukan saja seorang lelaki hebat, ternyata juga bukan orang kikir seperti diduganya semula.

Kini mata Leng-jisiansing terpejam pula, sikap Go-ji kembali lesu seperti tidak punya semangat, lalu katanya perlahan, "Masih ada ... delapan ratus ekor kuda pilihan."

"Delapan ratus kuda pilihan", sungguh menarik perhatian hadirin, terutama dua kelompok orang yang duduk seberang-menyeberang, kedua kelompok itu sama terbelalak dengan bersemangat.

Kedua kelompok orang ini, masing-masing terdiri dari tiga orang dan dua orang.

Kelompok tiga orang itu adalah lelaki yang bertampang jelek, kulit daging pada mukanya benjol-benjol. Sementara kedua orang yang lain, seorang bermuka kuning seperti disepuh emas, mirip orang berpenyakitan, seorang lagi bermata elang berhidung betet, alisnya tebal, wajahnya bengis, gagah dan kasar, sikapnya kelihatan angkuh, seperti tidak pandang sebelah kepada siapa pun.

Sepintas pandang Cu Jit-jit lantas tahu bahwa kelima orang ini pasti orang-orang gagah dari golongan hitam, tenaga mereka pun pasti besar.

Ketiga lelaki itu serempak berdiri, orang pertama berseru, "Siaute Ciok Bun-hou."

"Siaute Ciok Bun-pa," sambung orang kedua.

Orang ketiga berseru juga, "Siaute Ciok Bun-piau."

Mereka bicara dengan membusung dada, sikapnya garang dan bertolak pinggang, agaknya sengaja mau pamer kekuatan.

Mendengar nama ketiga orang ini, Si Yong-kui dan lain-lain tampak berubah air mukanya.

Auyang Hi lantas bergelak tawa, katanya, "Kaum persilatan siapa yang tidak tahu nama besar Ciok-si-sam-hiong (tiga jago keluarga Ciok) dari Bing-hou-kang, buat apa pula kalian harus memperkenalkan diri."

Ciok Bun-hou bergelak, katanya, "Betul, mungkin Auyang-heng juga tahu, kehadiran kami ini adalah untuk kedelapan ratus ekor kuda itu, semoga kalian sudi memberi muka kepada kami bersaudara, supaya kami tidak pulang dengan bertangan kosong."

Ketiga Ciok bersaudara lantas bergelak tertawa, paduan suara tertawa yang keras ini serasa menggetar atap rumah.

Umpama ada pihak lain bermaksud membeli kuda pasti akan kuncup nyalinya dan mundur teratur.

Ciok Bun-hou bertiga menyapu pandang hadirin, sikapnya takabur dan bangga.

Tak terduga lelaki hidung betet tiba-tiba menjengek, "Kurasa kalian memang akan pulang dengan tangan kosong."

Suaranya tidak keras, tapi setiap hadirin dapat mendengar dengan jelas.

Ciok Bun-hou menarik muka, serunya gusar, "Apa katamu?"

Lelaki berhidung betet berkata pula, "Kedelapan ratus ekor kuda itu, kami bersaudara yang akan membelinya."

"Berdasar apa kau berani bilang demikian?" teriak Ciok Bun-hou.

Si hidung betet menyeringai, katanya, "Di hadapan Leng-jisiansing, tentunya harus dengan uang untuk membeli kuda, siapa berani main rebut atau merampok?"

"Bera ... berapa tawaranmu?" teriak Ciok Bun-hou.

"Berapa tawaranmu, pasti kutambah di atasmu."

"Sebun Kau," bentak Ciok Bun-hou, "jangan kira aku tidak mengenalmu. Mengingat kita sesama satu golongan, selalu kami mengalah kepadamu, tapi kau ... kau terlalu menghina orang ...."

"Memangnya apa kehendakmu?" tantang Sebun Kau.

Ciok Bun-hou gebrak meja, sebelum dia bicara Ciok Bun-pa lantas menarik tangannya, katanya dengan suara keras dan tegas, "Bing-hou-kang kami dengan seribuan anggota sedang menunggu kedelapan ratus ekor kuda ini untuk membuka

usaha baru, bila Sebun-heng suruh kami pulang dengan bertangan kosong, lalu cara bagaimana kami akan memberi pertanggungan jawab."

"Kalau kalian sedang menunggu kedelapan ratus ekor kuda ini, memangnya Loh-be-ouw kami tidak memerlukan kuda-kuda ini? Kalau pulang bertangan kosong kalian sukar memberi pertanggungan jawab, memangnya kami tidak harus bertanggung jawab juga."

Ciok Bun-piau mendadak menimbrung, "Jika demikian, biarlah kita mengalah saja."

Sembari bicara segera dia tarik Bun-hou dan Bun-pa keluar.

Selagi hadirin heran kenapa ketiga saudara ini mendadak mau mengalah, tiba-tiba sinar kemilau berkelebat, tiga golok panjang serempak membacok ke arah Sebun Kau, bacokan keras dan keji, jika Sebun Kau terkena bacokan ini, badannya pasti hancur.

Betapa ganas serangan golok ketiga saudara Ciok ini, ternyata Sebun Kau juga sudah waspada dan siaga, dia tertawa dingin, sekali mengegos dapatlah menghindar.

Yang jadi korban adalah kursi tempat duduk Sebun Kau tadi terbacok hancur lebur. Keruan Si Yong-kui dan lain-lain sama berteriak kaget.

Membara mata Ciok Bun-hou, teriaknya serak, "Bukan kau yang mampus biar aku yang mati, ayo sikat dia."

Kembali tiga batang golok mereka berputar pula dan hendak menerjang lagi.

Lelaki muka kuning yang tidak bersuara sejak tadi mendadak berdiri, hanya sekali berkelebat tiba-tiba Sebun Kau ditariknya menyingkir sambil membentak, "Berhenti sebentar, dengarkan perkataanku."

Walau wajahnya kuning seperti orang sakit, tapi gerak-geriknya ternyata gesit dan mengejutkan.

Ciok Bun-hou bertiga terpaksa berhenti, katanya, "Baik, coba kita dengarkan apa yang hendak dikatakan Liong Siang-peng."

Liong Siang-peng lantas berkata, "Bila kita berkelahi di sini, di samping menimbulkan permusuhan sesama orang Kangouw, rasanya juga tidak enak terhadap Auyang-heng, maka menurut pendapatku, lebih baik ...."

"Bagaimanapun juga kedelapan ratus ekor kuda itu adalah bagian kami," tukas Ciok Bun-hou lantang.

Liong Siang-peng atau Liong si Sakit Melulu tertawa, katanya, "Kalian ingin mendapatkannya, orang lain juga tidak mau mengalah, bukankah terpaksa harus diselesaikan dengan pertarungan sengit. Tapi kalau masing-masing pihak mau membagi empat ratus ekor kuda, permusuhan kan tidak perlu terjadi."

Ciok bersaudara saling pandang, Ciok Bun-pa lantas berkata, "Ucapan Liong-lotoa memang beralasan ...."

"Kalau begitu marilah kita saling tepuk tangan sebagai tanda perjanjian," ucap Liong Siang-peng.

Ciok Bun-hou berpikir sejenak, akhirnya dia menjawab, "Baiklah, empat ratus ekor kuda sementara juga cukup."

Lalu dia mendahului maju ke depan.

Liong Siang-peng juga menyongsong maju dengan tertawa, masing-masing mengulurkan tangan, mendadak dari tangan kiri Liong Siang-peng menyambar dua titik sinar dingin, berbareng tangan kanan juga menghantam, "blang", dengan telak dada Ciok Bun-hou digenjotnya, kedua bintik sinar itu pun tepat mengenai leher Bun-pa dan Bun-piau.

Terdengar ketiga bersaudara itu menjerit ngeri, tubuh sempoyongan, mata melotot gusar, lama mereka menatap Liong Siang-peng, teriaknya dengan suara parau, "Kau ... kau ...."

Belum lanjut suaranya, Ciok Bun-hou menyemburkan darah hitam, wajah Bun-pa dan Bun-piau juga berubah hitam. Satu per satu mereka roboh tersungkur, tiga orang segar bugar dalam sekejap telah melayang jiwanya menjadi mayat.

Semua hadirin terbelalak kaget, sementara itu dengan tenang Liong Siang-peng berjalan balik ke tempat duduknya, tetap seperti orang penyakitan yang lemah dan acuh tak acuh, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa.

Wajah Auyang Hi tampak gusar tapi entah mengapa akhirnya dia menahan rasa gusarnya.

Semula Cu Jit-jit juga gusar, tapi kejap lain dia berpikir, "Orang lain tidak peduli, buat apa aku usil, memangnya urusanku belum cukup merepotkan?"

Ternyata Go-ji juga bersikap tak acuh, katanya dingin, "Setelah terjadi pembunuhan, apakah jual-beli tetap menggunakan uang?"

Sebun Kau tertawa, serunya, "Tentu saja pakai uang."

Diturunkan ransel yang digendongnya di atas meja, perlahan dia buka buntelan kain kuning itu, ternyata isinya emas murni.

"Berapa nilainya?" tanya Go-ji.

Sebun Kau tertawa, katanya, "Dua ribu tahil, kukira cukup."

Tak nyana Ong-kongcu yang pendiam dan pemalu itu mendadak angkat kepala, katanya dengan tersenyum, "Siaute tawar dua ribu seratus tahil!"

Mendengar tawarannya, hadirin kaget, Jit-jit juga berubah air mukanya.

Sebun Kau menyeringai, katanya, "Apakah Siangkong ini tidak berkelakar?"

Ong-kongcu tertawa, "Tiga sosok mayat masih ada di sini, apakah tega orang berkelakar di hadapan mayat?"

Sebun Kau berputar menghadap ke arahnya, selangkah demi selangkah dia menghampirinya, setiap langkahnya makin menimbulkan suasana tegang.

Pandangan semua orang tertuju kepadanya sehingga siapa pun tidak menyadari tahu-tahu Liong Siang-peng sudah melayang ke belakang Ong-kongcu tanpa mengeluarkan suara sedikit pun, perlahan dia angkat telapak tangannya.

Ong-kongcu masih tetap tidak merasakan ancaman bahaya, Sebun Kau menyeringai, "Bila kau mampu menghindar tiga kali pukulanku, kedelapan ratus kuda ditambah emas ini akan menjadi milikmu."

Pada akhir perkataannya, secepat kilat kedua tangannya menggempur kedua pundak Ong-kongcu.

Pada saat yang sama, dari kedua tangan Liong Siang-peng juga menyambar tujuh bintik sinar dingin, jadi dua orang menggencet dari depan dan belakang, bukan saja jiwa Ong-kongcu terancam, kacung di belakangnya juga sukar terhindar dari malapetaka.

Cu Jit-jit menjerit sambil melompat bangun.

Pada saat itulah mendadak lengan baju Ong-kongcu menggulung ke belakang, di belakang kepalanya seperti bermata, demikian pula lengan bajunya seperti ular sakti, ketujuh bintik sinar dingin itu tergulung semua ke dalam lengan bajunya, sekali kebut lagi ke depan, bintik tajam itu langsung menyambar ke dada Sebun Kau.

Sebun Kau menjerit ngeri, mendekap dada sambil mundur terhuyung. Muka Liong Siang-peng juga berubah pucat, tapi dia tidak gugup, kedua tangan mengkeret ke dalam lengan baju, waktu dikeluarkan lagi setiap tangan sudah memegang sembilan badik, di mana sinar gemerdep segera badik menikam punggung Ong-kongcu.

Betapa keji serangannya, badik itu juga hitam gilap, jelas dilumuri racun jahat, bila Ong-kongcu tergores sedikit saja kulit badannya, jangan harap bisa hidup lagi.

Tapi Ong-kongcu tetap tidak berpaling, hanya sedetik itu, mendadak tubuhnya mengapung ke atas hingga kedua badik menusuk punggung kursi kayu cendana yang berukir. Saking kaget, kuncup nyali Liong Siang-peng, dia tidak berani turun lagi ia putar badan terus kabur.

Ong-kongcu tersenyum, katanya, “Ini pun bawa pulang saja!”

Waktu mengucapkan "ini" dari lengan bajunya melesat setitik sinar dingin, ketika mengatakan "pulang" sinar dingin itu lantas bersarang di punggung Liong Siang-peng. Bila dia selesai berkata, Liong Siang-peng pun menjerit dan terkapar di lantai, kaki tangan berkelojotan, lalu tak bergerak lagi.

Bukan saja tidak pernah menoleh, bahkan Ong-kongcu tetap bersenyum, hanya mulutnya berkata, "Sungguh Am-gi (senjata rahasia) yang jahat, tapi Am-gi itu milik dia sendiri."

Ternyata dalam lengan bajunya masih menyimpan sebuah Am-gi lawan, padahal jari tangannya saja tidak bekerja, tapi kedua begal besar yang beroperasi di Loh-be-ouw telah disikatnya.

Melihat demonstrasi menangkap Am-gi, lalu balas menyerang pula hanya dengan lengan baju saja, seluruh hadirin sama kagum, tapi sikap Ong-kongcu tetap wajar dan tak acuh, seolah-olah membunuh orang bukan perbuatan jahat, keruan hadirin sama melongo dan tiada yang berani menanggapi perkataannya.

Cu Jit-jit juga terkesiap, pikirnya, "Pemuda yang kelihatan lemah lembut ini ternyata memiliki kungfu yang luar biasa, hatinya kejam dan tindakannya ganas, sungguh mimpi pun orang tidak menyangka ...."

Waktu ia menoleh, tiba-tiba dilihatnya kacung yang berdiri di belakangnya itu juga tengah mengawasinya dengan tersenyum, matanya yang lincah melirik sana-sini, seperti banyak persoalan hendak diberitahukan kepadanya.

Heran dan gusar hati Jit-jit, pikirnya, "Kenapa keparat ini menatapku sedemikian rupa? Mungkinkah dia kenal aku? Wajahnya memang seperti pernah kukenal, tapi kenapa aku tidak ingat di mana pernah bertemu dengan dia?"

Dia duduk termenung, sedang si gadis baju putih, Pek Fifi, dengan lembut berdiri di sampingnya, senyumnya yang menarik sungguh siapa pun akan tergiur.

Tapi bagaimanapun Jit-jit sukar mendapatkan jawaban, pikir punya pikir, akhirnya dia teringat kepada Sim Long. "Di mana Sim Long? Sedang apa dia sekarang? Apakah dia juga sedang merindukan diriku?"

Tiba-tiba didengarnya Auyang Hi berkata di sampingnya dengan tertawa, "Perjamuan makan malam sudah disiapkan, nona Cu ikut hadir?"

Selama dua hari ini, baru sekarang Jit-jit mendengar perkataan ramah terhadap dirinya. Cepat dia menarik napas, dengan tertawa dia mengangguk serta berdiri.

Baru sekarang didapatinya separuh hadirin sudah meninggalkan tempat ini, mayat juga sudah digotong pergi, tanpa terasa merah mukanya, diam-diam dia tanya diri sendiri, "Kenapa setiap merindukan Sim Long aku lantas linglung dan lupa daratan?"

Santapan yang dihidangkan memang hebat, bukan saja banyak jenisnya, juga makanan kelas satu semua. Leng-jisiansing melalap hidangan dengan lahap, apa yang disenangi seperti dituang saja ke dalam perut.

Selama hidup Cu Jit-jit juga belum pernah makan sepuas dan sekenyang ini, entah dari mana datangnya selera, yang terang perutnya memang lapar.

Hanya Ong-kongcu dan dua orang lagi yang jarang menggerakkan sumpitnya, agaknya menonton orang makan saja perut mereka ikut kenyang.

Sambil makan Auyang Hi masih terus mencerocos hingga makanan di mulutnya sering tersembur keluar, di samping minta maaf karena sejak bertemu dia tidak kenal bahwa Cu Jit-jit adalah putri kesayangan keluarga Cu, ia pun sibuk memperkenalkan Cu Jit-jit kepada hadirin lainnya. Jit-jit ogah melayani pembicaraannya, paling hanya mengangguk atau menggeleng dengan tertawa.

Mendadak Auyang Hi berkata, "Ong-kongcu ini juga putra keluarga terhormat di Lokyang, asal nona Cu melihat perusahaan bermerek Ong-som-ki, semua itu adalah milik keluarga Ong-kongcu, bukan saja dia ...."

Mendengar "Ong-som-ki", hati Jit-jit seketika seperti kena cambuk sekali, darah seketika bergolak hingga apa perkataan Auyang Hi selanjutnya tidak diperhatikan lagi. Waktu dia memandang ke sana, Ong-kongcu dan kacungnya yang cakap itu pun sedang mengawasinya dengan tertawa.

Ong-kongcu tertawa sambil memperkenalkan diri, "Cayhe she Ong, bernama Ling-hoa ...."

Dengan suara gemetar Jit-jit menukas, "Kau ... kau ... toko peti mati itu ...."

Ong-kongcu tertawa, "Apa maksud nona Cu?"

Wajah Jit-jit yang sudah merah karena menenggak arak seketika pucat, matanya terbeliak menyorotkan rasa kaget dan ngeri, pikirnya, "Ong-som-ki ... jangan-jangan Ong Ling-hoa ini pemuda bergajul yang berhati iblis itu .... Ah, betul, kacung itu bukankah gadis berbaju putih itu, pantas aku merasa mengenalnya, dia mengenakan pakaian lelaki hingga aku pangling padanya ...."

Melihat Jit-jit pucat dan menggigil, Auyang Hi kaget dan heran, tanyanya dengan menyengir, "Nona Cu, engkau ...."

Dengan menggigil mendadak Cu Jit-jit melompat berdiri, "blang", kursi yang didudukinya tergetar roboh, Jit-jit menyurut mundur, serunya gemetar, "Kau ... kau ...." mendadak dia putar tubuh terus angkat langkah seribu seperti melihat setan.

Terdengar beberapa orang berteriak-teriak di belakang, "Nona Cu ... tunggu ... nona Cu!"

Di antaranya terselip juga suara Pek Fifi yang minta dikasihani, "Nona Cu, bawa serta hamba ...."

Mana Jit-jit berani berpaling. Entah sejak kapan di luar turun hujan deras, Jit-jit juga tidak menghiraukan lagi, dia terus lari ke depan tanpa membedakan arah, juga tidak peduli jalan apa. Sorot mata Ong Ling-hoa yang mengandung daya iblis itu seperti mengejar di belakangnya.

Memang benar ada orang mengintil di belakangnya, bila dia berhenti, orang itu segera seperti akan menubruknya.

Lari dan lari terus sampai napas Jit-jit sudah ngos-ngosan, kedua matanya juga sukar terpentang lagi karena diguyur air hujan, dia tahu bila dirinya terus berlari di tengah hujan begini, andaikan tidak mati juga pasti akan jatuh sakit.

Lapat-lapat dilihatnya bayangan beberapa rumah di depan, satu di antaranya ada cahaya yang menyorot keluar, pintunya juga seperti terbuka, Jit-jit tidak peduli lagi, langsung dia menerobos ke dalam, begitu berada di dalam rumah dia lantas rebah di lantai.

Setelah mereda napasnya baru dia sempat perhatikan keadaan setempat, rumah ini ternyata sebuah biara bobrok yang sudah lama tidak terawat, galagasi terdapat di mana-mana, patung pemujaan pun sama roboh.

Tepat di tengah ruang pemujaan ada api unggun yang sedang menyala, yang duduk di tepi api unggun memanaskan badan adalah seorang nyonya berbaju hijau dan sedang mengawasinya dengan heran, waktu dia menoleh, hujan masih tertuang dari langit, mana ada bayangan orang mengejarnya.

Setelah tenangkan diri, Jit-jit membetulkan badan dan menyapa dengan tertawa, "Popo (nenek), bolehkah aku ikut memanaskan badan?"

Sikap nyonya berbaju hijau kelihatan welas asih, tapi hanya mengangguk tanpa bicara.

Rambut Jit-jit semrawut, pakaian basah kuyup dan lengket di badan hingga potongan badannya yang menggiurkan tampak jelas, diam-diam dia bersyukur, "Untung seorang perempuan tua, kalau lelaki bukankah amat memalukan."

Namun demikian ia pun merasa kupingnya panas, dengan perasaan malu dan tidak tenteram dia membetulkan rambutnya, hingga wajahnya yang molek kelihatan jelas.

Agaknya nyonya berbaju hijau itu pun tidak menyangka gadis yang basah kuyup ini bisa sedemikian cantiknya, sorot matanya yang semula dingin mulai kelihatan ramah, dengan menggeleng kepala dia berkata, "Kasihan, pakaianmu basah kuyup, apa tidak dingin?"

Jit-jit menarik napas, tubuhnya memang lagi menggigil, mendengar perkataan orang seketika dia tambah gemetar,

meski sudah berada di pinggir api unggun, pakaian basah yang lengket di badannya terasa sedingin es.

Dengan suara lembut nyonya berbaju hijau berkata, "Di sini tiada orang lelaki, lebih baik kau buka pakaian basahmu, setelah dipanggang kering tentu akan merasa hangat."

Walau sungkan dan rikuh, tapi rasa dingin yang merasuk tulang tak tertahan lagi, terpaksa Jit-jit mengangguk, perlahan dia mulai membuka baju. Meski di hadapan sesama perempuan, tak urung merah juga muka Jit-jit, cahaya api menambah merah pipinya, menyinari potongan tubuhnya yang aduhai ....

Tiba-tiba Cu Jit-jit bersuara tertahan, pakaian dalamnya tak berani dilepas lagi, padahal pakaian dalam juga basah kuyup hingga hampir tembus pandang, cepat ia berjongkok, dan berharap pakaiannya lekas kering.

Mendadak di luar seperti ada orang berdehem perlahan.

Keruan Cu Jit-jit kaget, badannya mengkeret, serunya dengan gemetar, "Sia ... siapa di luar?"

Suara serak tua berkata di luar tembok, "Hujan sangat lebat, orang beragama biar berteduh di emper saja."

Legalah hati Cu Jit-jit, katanya, "Orang beragama ini memang orang baik, bukan saja tidak mau masuk, jendela pun tidak dilongoknya ...."

Belum habis dia bicara, mendadak terdengar terkekeh tawa, katanya, "Walaupun ada orang baik di luar, tapi ada Siaujin (manusia rendah) di dalam."

Sungguh tidak kepalang kejut Cu Jit-jit, cepat dia meraih pakaian untuk menutup dada, lalu mendongak ke arah datangnya suara. Tertampak di atas belandar yang penuh debu dan galagasi menongol sebuah kepala, sepasang matanya yang mirip mata kucing sedang menatap Cu Jit-jit.

Malu, gusar, dan kaget Jit-jit, ia mendamprat, "Kau ... siapa? Berapa lama kau di ... di situ?"

"Sudah cukup lama untuk menonton seluruhnya," ujar orang itu dengan tertawa.

Wajah Jit-jit menjadi merah, repot dia membetulkan pakaiannya, tarik sini, sana terbuka, tarik sana, sini tersingkap, serbarepot, saking malu sungguh kalau bisa ingin sembunyi ke dalam tanah saja.

Orang itu tergelak, katanya, "Sayang sekali mataku ini masih kurang untung, pakaian nona yang terakhir belum dibuka, wah, sayang ...."

Malu dan gusar, segera Jit-jit mencaci, "Keparat, bajingan kau ...."

Mendingan dia tidak memaki, karena caci makinya, orang itu segera melompat turun, Jit-jit menjerit kaget, tambah gencar caci makinya.

Tampak lelaki ini berpakaian jaket kulit yang sudah lusuh, bagian dadanya terbuka, tangan kiri pegang buli-buli arak, di pinggang terselip sebatang golok pendek tanpa sarung, usianya belum tua, tapi wajahnya penuh berewok, alisnya hitam tebal, matanya mirip mata kucing dan sedang mengamati Cu Jit-jit dari kepala sampai kaki.

Makin garang Jit-jit memaki, makin senang lelaki itu.

Begitu Jit-jit bungkam, lelaki itu lantas berkata dengan cengar-cengir, "Kan tidak kubuka pakaian nona, tapi nona sendiri yang membuka pakaian, tentu juga tidak kurintangi, namun nona justru memakiku begitu rupa, bukankah engkau ini tidak kenal aturan?"

Malu dan gemas Jit-jit bukan main, ingin rasanya dia gampar muka orang, tapi mana dia berani berdiri, terpaksa dia membentak, "Kau ... keluar, setelah ... setelah aku mengenakan pakaian."

"Di luar hujan lebat dan dingin, nona tega suruh aku kehujanan di luar. Daripada nona kesepian, bukankah lebih baik kutemani."

Semula Jit-jit kira si nyonya berbaju hijau pasti seorang tokoh dunia Kangouw, melihat kejadian ini pasti akan membelanya. Siapa tahu nyonya itu malah menyingkir ke pinggir dengan muka pucat ketakutan.

Berputar mata Jit-jit, mendadak dia tertawa dingin, "Tahukah kau siapa aku? Hm, inilah Moli (iblis perempuan) Cu Jit-jit, memangnya boleh dibuat permainan olehmu? Kalau tahu diri lekas kau-lari saja, supaya tidak mati sia-sia di sini."

Julukan "Moli" sekenanya dia sebut, maksudnya hanya untuk menggertak orang. Semula lelaki itu melenggong, tapi segera tertawa, katanya, "Sebaliknya apa kau tahu siapa aku?"

"Kau siapa? Apa bedanya kau dengan babi, anjing, binatang ...."

"Ketahuilah," ujar lelaki itu sambil tepuk dada, "Hok-mo-kim-kong (raksasa penakluk iblis) adalah nama besarku, lebih baik kau menurut saja, jangan ...."

Rasa gusar mendadak merangsang Jit-jit, bila dia sudah nekat, umpama telanjang bulat juga berani berdiri, apalagi sekarang dia masih pakai baju dalam, mendadak dia melompat bangun, jengeknya, "Baik, kau ingin lihat, ini, silakan lihat, lihatlah yang jelas ... sebentar lagi nona akan mencungkil kedua matamu."

Mimpi pun lelaki itu tidak menyangka ada perempuan seberani ini, dia benar-benar terkejut, badan yang montok terpampang di depan matanya, entah kenapa ia malah tidak berani memandangnya.

Jit-jit tambah nekat, dia maju selangkah pula, tanpa terasa orang itu menyurut mundur dengan mata terbelalak.

Mendadak seorang mendengus di luar jendela, "Hm, maling cabul, keluar!"

Tampak sesosok bayangan seperti patung berdiri di luar jendela, kepalanya mengenakan caping bambu, dagunya berjenggot, dalam kegelapan tidak terlihat jelas wajahnya, hanya tampak punggungnya menyandang pedang, ronce hiasan pada tangkai pedang tampak bergoyang tertiup angin.

Lelaki tadi kaget, katanya, "Kau suruh siapa keluar?"

"Kecuali kau, siapa lagi?" jengek orang di luar itu.

Lelaki itu tertawa, katanya, "Bagus, jadi aku ini maling cabul!"

Mendadak dia melompat melewati kepala Cu Jit-jit dan melayang keluar pintu.

Jit-jit tidak mengira Ginkang orang ini sedemikian tinggi, terkejut juga hatinya, segera tertampak cahaya pedang berkelebat membendung pintu.

Badan lelaki itu terapung di udara, kedua kakinya menendang beruntun, begitu cahaya pedang terdesak ke samping, lelaki itu melesat keluar di bawah hujan, terdengar gelak tawanya, lalu bentaknya, "Hidung kerbau keroco, memangnya kau ingin berkelahi?"

Bayangan di luar jendela memang seorang Tojin kurus kecil, gerak-geriknya lincah, sinar pedangnya berkelebat lagi menusuk dada lelaki itu.

"Ilmu pedang bagus!" puji lelaki itu sambil angkat buli-buli araknya untuk menangkis, "trang", buli-buli arak itu ternyata terbuat dari baja, pedang si Tojin tergetar ke samping, hampir terlepas dari cekalannya.

"Tenaga pergelangan hebat," Tojin itu pun memuji. Dalam jangka ucapan tiga patah kata, sekaligus ia pun menyerang tiga jurus, cepat sekali serangan berantai ini sehingga lelaki itu tidak sempat balas menyerang dengan cara semula.

Melihat kungfu kedua orang ternyata merupakan tokoh kosen tingkat tinggi dunia persilatan, kaget dan heran Cu Jit-jit, sesaat dia jadi melongo.

Untung perempuan berbaju hijau di belakangnya lantas bersuara lirih padanya, "Nona, lekas pakai baju sekarang!"

Merah muka Jit-jit, katanya dengan menunduk, "Ya, terima kasih!"

Cepat dia kenakan bajunya yang masih basah, lalu melongok keluar, tertampak di tengah hujan sinar pedang berkelebat

bagai sambaran kilat naik-turun, begitu cepat hingga hujan lebat pun tidak tembus, air muncrat ke mana-mana.

Ilmu pedangnya kelihatan tidak begitu lihai, tapi kecepatannya luar biasa, sinar pedangnya membawa desing angin tajam. Makin dipandang makin heran, ilmu pedang Tojin ini juga tidak di bawah Giok-bin-yau-khim Sin-kiam-jiu Ji Yok-gi yang termasuk salah satu ketujuh jago kosen ....

Agaknya lelaki itu pun mulai gelisah, "Hidung kerbau, aku tidak ada permusuhan denganmu, apa benar kau ingin mencabut nyawaku?"

"Peduli siapa kau dan apa sebabnya, asalkan bentrok denganku, maka dia harus tahu pedangku selamanya tiada ampun bagi lawan."

KANG ZUSI

Lelaki itu kaget, katanya, "Orang yang tidak bermusuhan denganmu juga kau bunuh?"

"Dapat mati di bawah pedangku sudah terhitung untung baginya," Tojin itu menjengek.

Dengan suara keras lelaki itu berteriak, "Sungguh keji ...."

Dalam pembicaraan singkat ini si Tojin telah menyerang belasan kali, lelaki itu terdesak, sedikit lena jaket kulitnya tertebas sobek oleh pedang lawan. Bulu domba pada jaketnya bertebaran di bawah hujan lebat.

Lelaki itu menjadi gugup, pedang si Tojin mendadak menyambar lewat buli-bulinya terus menusuk dada kiri, pada urat nadi yang mematikan. Serangan ini sungguh berbahaya, kejam dan telak.

Tak tertahan Cu Jit-jit berteriak, "Orang ini tidak perlu dihukum mati, ampuni saja jiwanya!"

Sebetulnya tak perlu Jit-jit bersuara, sebab baru separuh dia bicara, mendadak selarik sinar putih berkelebat dari pinggang lelaki ini menyongsong tusukan pedang "Cring", si Tojin tergetar mundur tiga langkah, mata Cu Jit-jit cukup jeli, dia lihat ujung pedang si Tojin terkutung sebagian.

Lelaki itu tertawa keras, katanya, "Tojin keparat, kau dapat memaksa aku menggunakan golok pusaka di pinggangku, ilmu pedangmu boleh dipasang dalam deretan lima ahli pedang Bu-lim zaman ini."

Si Tojin melintangkan pedang di depan dada, siap menunggu serangan balasan lawan. Tak tahunya lelaki itu tidak balas menyerang, di tengah gelak tertawanya mendadak ia melompat mengapung tinggi ke atas, gelak tawanya berkumandang di udara, serunya, "Adik manis, lain kali kalau buka baju harus periksa dulu sekitarnya, ingat ya ...." Suara gelak tertawanya semakin jauh dalam sekejap saja lantas lenyap.

Tojin itu masih berdiri tegak di tengah hujan, air hujan menetes dari pinggir capingnya seperti kerai air.

Jit-jit terkesima, serunya kemudian, "Toya ini silakan masuk kemari, biar kuaturkan terima kasih."

Perlahan Tojin itu membalik badan dan melangkah masuk ke situ. Terasa oleh Jit-jit kehadiran Tojin ini seperti membawa nafsu membunuh. Betapa pun orang adalah penolongnya, meski segan melihat wajah orang, tak dapat dia membuang muka.

Setelah Tojin itu masuk, Jit-jit memberi hormat, "Atas pertolongan Totiang barusan ...."

Mendadak Tojin itu menukas, "Tahukah kau siapa aku dan kenapa kutolongmu?"

Jit-jit melenggong, tak tahu bagaimana harus menjawab.

Berkata pula si Tojin dengan dingin, "Soalnya akan kubawa dirimu, maka tak boleh kau jatuh ke tangan orang lain."

Kaget Cu Jit-jit, serunya, "Kau ... siapa kau?"

Tojin itu mendorong capingnya ke atas hingga tampak jelas mukanya. Di bawah cahaya api yang bergerak-gerak tertampak mukanya kuning dan kurus, di antara mata alisnya tampak mengandung rasa dingin dan culas, siapa lagi dia kalau bukan Toan-hong-cu, kepala biara Hian-toh-koan dari Ceng-sia, satu di antara ketujuh jago kosen Bu-lim masa kini.

Melihat dia, perasaan Jit-jit lantas tenteram, batinnya, "Kiranya Toan-hong-cu, lelaki tadi mengatakan dia patut dijajarkan di antara lima ahli pedang zaman ini, ternyata juga tidak salah tebak. Lalu dari mana datangnya lelaki itu? Kungfunya ternyata mampu menandingi salah satu dari ketujuh jago kosen Bu-lim, kenapa belum pernah kudengar tokoh macam itu di Bu-lim?"

Hati berpikir mulut pun berkata, "Sungguh beruntung dapat bertemu dengan Toan-hong Totiang di sini, tadi Totiang bilang hendak membawa diriku, entah untuk keperluan apa?"

"Karena Hoa Lui-sian itulah, tentunya kau tahu sendiri."

Diam-diam Jit-jit terkejut, tapi lantas katanya, "Hoa Lui-sian sudah berada di Jin-gi-ceng, apakah Totiang belum tahu?"

"Kalau benar, boleh kau antar aku melihatnya ke sana."

"Maaf, aku masih ada urusan, mau lihat, boleh kau pergi sendiri."

Mencorong gusar sinar mata Toan-hong-cu, katanya bengis, "Perempuan bernyali besar, berani kau membual di hadapanku, sudah puluhan tahun kumalang melintang di dunia Kangouw, memangnya mudah kau tipu begini saja?"

"Setiap patah kataku benar, jika urusanku tidak penting, tentu boleh kuantarmu ke sana."

"Bila berurusan denganku, urusan penting lain harus dikesampingkan dulu."

Kecuali Sim Long, terhadap siapa pun Jit-jit berani mengumbar adat, seketika matanya mendelik, adat pemberangnya kambuh, serunya gusar, "Aku justru tidak mau pergi, kau mau apa, jangan berlagak, betapa kehebatanmu, pedang pun ditebas kutung orang ...."

Air muka Toan-hong-cu berubah kelam hardiknya beringas, "Mau tidak mau harus pergi!"

Sinar pedang berkelebat, kedua pundak Jit-jit segera terancam.

Jit-jit jadi nekat, "Kau kira aku takut?"

Jit-jit memang tidak takut kepada siapa pun, walau lawan bersenjata pedang, jago kosen kenamaan pula, bila kemarahannya sudah membara, apa pun tidak dihiraukan lagi. Tahu-tahu dia memapak sambaran pedang malah, dengan gerakan menangkap Kim-na-jiu-hoat dari Hoay-yang-pay yang

meliputi 72 jurus, maksudnya hendak merebut pedang Toan-hong-cu.

Toan-hong-cu menyeringai, katanya, "Sungguh budak yang tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi, biar kubikin cacat lengan kananmu dulu sebagai hajaran."

Pengalaman tempur Cu Jit-jit kurang luas, tapi otaknya cerdik, mendengar ancaman orang, dia malah membentak, "Baik, bila kau melukai tempat lain di badanku berarti kau ini binatang!"

Tampak dia bermain secara terbuka, kecuali lengan kanan, bagian lain boleh dikatakan tidak terjaga, pertahanan dipusatkan pada lengan kanannya tok, maka daya serangnya cukup hebat hingga Toan-hong-cu ditandingi sama kuat.

Toan-hong-cu menyeringai, katanya, "Budak busuk dan licin!"

Pedangnya berkelebat, "sret", ujung pedang menusuk dada kiri Cu Jit-jit.

Dada kiri Cu Jit-jit memang tidak dipertahankan, jika pedang Toan-hong-cu tidak tertebas buntung, tusukan ini tentu sudah melukai kulit dagingnya, namun demikian tetap dia terlambat berkelit, "bret", baju pundaknya tersobek hingga pundaknya terlihat jelas.

Kejut dan gusar Jit-jit, dia memaki, "Jelek-jelek kau ini seorang tokoh besar, ucapanmu ternyata tidak dapat dipercaya."

Jit-jit tidak tahu bahwa di hadapan orang banyak Toan-hong-cu pernah meludahi hidangan di atas meja, lalu perbuatan kotor apa pula yang tidak berani dilakukannya?

Sambil menyeringai pedangnya mendadak menyungkit ke atas, serangan keji dan kotor, yaitu Liau-im-sek, yang ditusuk adalah bagian selangkangan.

Sekuatnya Jit-jit menghindar, sungguh tak terpikir olehnya bahwa tokoh seperti Toan-hong-cu juga dapat menyerang seorang gadis dengan cara yang rendah begini, saking malu dan gusarnya, pipi Jit-jit jadi merah, makinya, "Binatang, kau ... kau binatang."

"Biar hari ini kau jatuh di tangan binatang," dalam beberapa patah katanya itu, beruntun Toan-hong-cu menyerang enam kali.

Kaget, gusar, dan malu Jit-jit, ia terkurung sinar pedang lawan, terdesak hampir tidak mampu balas menyerang, Toan-hong-cu menyeringai, gerak pedangnya tambah berani lagi, mengusap dada, menyontek perut, menyungkit selangkangan, semua gerakan keji dan kotor.

Jit-jit merasa pedih membayangkan dirinya bakal terjatuh ke tangan orang rendah ini. Sekujur badan sudah berkeringat, kaki tangan lemas, rasa takut merangsang benaknya, tidak kepalang rasa sedih hatinya.

Dalam pada itu si nyonya baju hijau agaknya sangat ketakutan, namun tidak lupa dia menambahi kayu kering ke dalam api unggun, asap putih lantas mengepul dan memenuhi ruangan biara.

Desing angin pedang sementara itu telah mengoyak pakaian di depan dada Jit-jit, demikian pula bagian punggungnya, wajah Jit-jit sudah pucat dan takut.

Toan-hong-cu sebaliknya tambah beringas, gerak pedangnya makin gencar, makin gila. Tampangnya yang semula kelihatan

dingin, mungkin karena kehidupan puluhan tahun yang mengharuskan dia mengekang nafsu sehingga menjadikan sifatnya yang nyentrik.

Kini nafsu berahinya yang terpendam sekian tahun telah meledak, membuatnya tersiksa dan hampir gila.

Dengan pedang buntung di tangannya dia berusaha menyalurkan nafsu yang terpendam itu, jadi bukan ingin selekasnya menundukkan Cu Jit-jit melainkan membikin nona itu meronta dan merintih, makin Jit-jit ketakutan dan menderita, makin puas hatinya dan terlampias.

Setiap manusia pasti punya nafsu yang membara, cuma cara melampiaskannya yang berbeda.

Untuk melampiaskan nafsunya, Toan-hong-cu ingin menyiksa orang, sehingga orang itu menderita. Setiap kali bergebrak dengan musuh dan melihat musuh kesakitan, meronta dan meratap minta ampun baru dia merasa puas. Oleh karena itu tak peduli siapa musuhnya, betapa pun tangguh lawannya, serangannya pasti ganas.

Menghadapi sorot matanya yang membara bagai binatang kelaparan, wajahnya yang mirip orang kesetanan, Jit-jit jadi gugup, hingga kaki tangan pun terasa lemas, akhirnya dia jadi nekat dan membatin, "Begini Yang Kuasa menghukumku, biarlah aku mati saja."

Tatkala dia ambil keputusan nekat hendak menerjangkan tubuhnya ke ujung pedang lawan, pada saat itulah dilihatnya air muka Toan-hong-cu mendadak berubah, gerak pedang mendadak mengendur dan berhenti. Hidungnya tampak mengendus-endus seperti mencium sesuatu, lalu menoleh mengawasi si nyonya berbaju hijau, sorot matanya tampak gusar dan ngeri pula, serunya dengan suara serak, "Kau ...

kau ....” mendadak ia mengentak kaki serta membentak, “Tak nyana hari ini aku terjungkal di sini.”

Belum habis bicara mendadak ia melompat ke atas dan jumpalitan di tengah udara terus melesat pergi, tak tersangka tenaganya seperti putus tengah jalan, “blang”, ia terbanting jatuh menumbuk kosen jendela, caping di kepalanya terpental jatuh, badan pun terguling ke pecomberan, menggelinding dua kali, dengan pedang buntung dia menopang badan dan merangkak bangun, lalu kabur dengan cepat.

Kejut dan heran Jit-jit, sesaat dia melenggong, “Jelas dia sudah menang, kenapa melarikan diri malah dengan cara serunyam itu?”

Waktu dia menoleh, asap putih masih mengepul dari api unggun, nyonya berbaju hijau duduk kaku seperti patung di tengah asap putih yang makin melebar. Wajahnya yang semula kelihatan welas asih kini mengulum senyuman aneh sehingga orang merasa ada semacam kekuatan gaib meliputi dirinya.

Terkesiap hati Jit-jit, ucapnya dengan suara gemetar, “Mungkinkah ... mungkinkah dia ....”

Belum habis bicara seketika ia pun merasa kaki-tangan lemas lunglai, kepala juga pening dan pandangan gelap.

Kini dia baru sadar kenapa Toan-hong-cu melarikan diri, nyonya berbaju hijau yang kelihatan welas asih ini ternyata seorang iblis jahat, asap putih itu mengandung racun yang membius kesadaran orang. Siapa dia? Untuk apa dia berbuat demikian?

Tapi Jit-jit tidak sempat berpikir lagi, rasa kantuk mendadak menyerang dirinya, kelopak mata terasa berat ... akhirnya dia rebah.

*****

Waktu Jit-jit siuman, bukan saja badan terasa kering dan hangat, malah kini dia tidur di suatu tempat yang empuk, seperti tidur di gumpalan awan. Rasa dingin, lembap, takut, dan panik sudah hilang semua, terbayang kejadian yang lalu, sungguh dia merasa seperti bermimpi buruk.

Waktu dia menoleh, dilihatnya si nyonya baju hijau tetap duduk di sebelahnya, tempat itu ternyata sebuah hotel, Jit-jit tidur di atas ranjang, nyonya berbaju hijau duduk di pinggir ranjang. Wajahnya pulih kembali welas asih, dengan lembut dia mengelus pipi Jit-jit, dengan suara lembut dia berkata, "Anak baik, sudah bangun, kau sakit, tidurlah lagi."

Terasa oleh Jit-jit jari orang seperti ular berbisa, ingin didorongnya, tapi tangan terasa lemas tak bertenaga.

Dia terkejut dan ingin tanya, tapi hanya bibirnya yang bergerak, suara tidak dapat keluar dari mulutnya.

Sekali ini Jit-jit betul-betul melenggong kaget, "Perempuan siluman ini telah membuatku bisu."

Walau banyak pengalaman ngeri yang dialaminya tapi rasa takut dan ngeri sekali ini sungguh jauh lebih besar daripada yang sudah.

Nyonya berbaju hijau berkata pula penuh kasih sayang, "Coba lihat, begini pucat mukamu, pasti parah penyakitmu, lekas istirahat. Sebentar bibi akan membawamu keluar."

Jit-jit hanya bisa mengawasi, dia ingin berteriak, "Aku tidak sakit, tidak sakit ... kau perempuan siluman ini mencelakai aku."

Tapi meski dia mengerahkan segenap tenaga tetap tidak mampu mengeluarkan suara.

Dalam keadaan mengenaskan ini, nasib selanjutnya dan apa pula yang akan menimpa dirinya sungguh tak berani dipikir lagi, dia hanya mengertak gigi supaya air mata tidak menetes. Tapi apa pun, air mata tak tertahan lagi.

Nyonya baju hijau itu keluar sejenak, waktu datang lagi langsung ia menghampiri dan mengangkat Jit-jit, seorang pelayan hotel ikut masuk dan mengawasi Jit-jit dengan pandangan kasihan, katanya dengan menghela napas, "Lohujin, engkau sungguh sabar dan telaten."

Nyonya berbaju hijau tertawa getir, katanya, "Murid perempuanku ini sejak kecil sebatang kara, seorang cacat lagi, kalau bukan aku yang merawat dia, lalu siapa akan mengasuhnya .... Ai, mungkin sudah nasib, apa boleh buat."

Pelayan itu menghela napas berulang kali, katanya, "Engkau orang tua memang baik hati."

Jit-jit tidak tahan dipandang kasihan, tak tahan pula mendengar percakapan itu.

Dadanya hampir meledak, rasanya ingin mengeremus bulat-bulat perempuan siluman ini. Tapi apa boleh buat, lalat pun dia tidak mampu membunuhnya, terpaksa bungkam dan membiarkan apa saja yang dilakukan perempuan siluman atas dirinya.

Perempuan berbaju hijau membopongnya keluar dan dinaikkan ke punggung seekor keledai, tiba-tiba si pelayan hotel menyusul keluar, dia mengeluarkan sekeping perak, dia memburu maju serta menyisipkan uang itu ke tangan si nyonya baju hijau, katanya, "Uang sewa kamar tak perlu bayarlah, uang ini kau bawa saja buat sangu di jalan."

Nyonya berbaju hijau kelihatan seperti terharu, katanya tersendat, "Kau ... orang baik."

Pelayan itu juga hampir menangis, dia kucek mata terus putar kembali ke dalam hotel.

Ingin rasanya Jit-jit menggampar orang baik tapi ceroboh ini, diam-diam dia mengumpat, "Memangnya matamu buta, perempuan siluman ini kau anggap orang baik, kau ... lekaslah mampus saja biar manusia seluruh dunia ini mampus, mampus seluruhnya."

Keledai dituntun ke depan, air mata meleleh membasahi pipi Jit-jit, mau dibawa ke mana dirinya? Apa tujuan orang membawanya pergi?

Orang di jalan banyak yang memerhatikan mereka, biasanya bila Jit-jit berada di jalan raya memang sering menarik perhatian orang banyak, untuk ini dia tidak perlu merasa heran. Anehnya sekarang, sekali melihat dirinya, orang-orang itu lantas melengos dan tidak berani memandangnya pula.

Jit-jit ingin supaya orang memandangnya berulang kali supaya mereka tahu bahwa dirinya sedang menjadi tawanan nyonya berbaju hijau, tapi bukan saja orang-orang itu tidak tahu, malah sama melengos dengan rasa jijik.

Sungguh dongkol, heran, dan marah sekali Jit-jit, ingin dia menjatuhkan diri saja dari punggung keledai supaya mati di

jalan raya, tapi nyonya berbaju hijau memapahnya dengan kencang, bergerak pun dia tidak bisa.

Entah berapa lama dari betapa jauh mereka menempuh perjalanan, yang terang matahari makin panas.

Tiba-tiba si nyonya baju hijau berkata dengan suara lembut, "Apa kau lelah, di depan ada warung teh, nanti kita istirahat dan menangsel perut, ya?"

Makin lembut sikap nyonya berbaju hijau itu, makin benci Jit-jit, rasanya belum pernah dia membenci perempuan yang satu ini.

Warung teh itu di pinggir jalan, sudah banyak kereta kuda, warung itu penuh tamu.

Ketika melihat si nyonya baju hijau membimbing Jit-jit masuk, pandangan tetamu juga kasihan dan simpati padanya.

Sungguh Jit-jit hampir gila, jika sekarang ada orang mampu membikin dia bicara, bisa mengatakan betapa jahatnya perempuan siluman ini, disuruh berbuat apa pun dia mau.

Semula warung ini sudah tiada tempat kosong, tapi begitu mereka masuk, beberapa orang segera merelakan tempatnya, seakan-akan orang-orang itu merasa kasihan dan simpati terhadap nyonya tua yang welas asih ini.

Dalam hati Jit-jit berharap Sim Long mendadak muncul, tapi manusia sebanyak ini, mana ada bayangan Sim Long, dalam hati dia mengumpat, wahai Sim Long, di manakah kau mampus, memangnya kau sudah minggat dan tidak menghiraukan diriku lagi? Mungkin ada perempuan lain yang memikatmu? Kau bangsat keji, kau tega meninggalkan aku.

Menghadapi keadaan ini, dia lupa bahwa dia sendiri yang meninggalkan Sim Long, bukan Sim Long yang meninggalkan dia.

Bila perempuan gusar pada orang lain, biasanya memang mau menang sendiri, bila orang itu adalah lelaki yang dicintainya, alasan apa pun jangan harap dapat membuatnya mengerti.

Mendadak sebuah kereta besar ditarik dua ekor kuda berlari datang dan berhenti di depan warung, kudanya kuda pilihan, keretanya juga bercat baru hingga mengilap. Sais mengayun cemeti, tangan yang lain menarik tali kendali, lagaknya dibuat-buat. Sikapnya garang. Banyak tamu dalam warung berkerut kening, pikir mereka, "Yang menumpang kereta ini besar kemungkinan orang kaya mendadak."

Tampak sais kereta melompat turun, dengan sikap hormat ia membuka pintu kereta. Dari dalam kereta terdengar orang batuk-batuk beberapa kali, lalu keluar seorang dengan perlahan, tingkahnya memang tidak ubahnya sebangsa orang yang baru kaya. Badannya yang tambun justru mengenakan pakaian ketat warna cokelat, baju yang pantasnya dipakai orang yang tiga puluh kati lebih kurus daripada dia.

Jilid 9

Usianya sudah mendekati setengah abad, tapi berdandan seperti pemuda bangsawan atau anak pembesar, tangan kiri menjinjing sangkar burung kenari, tangan kanan memegang pipa tembakau, sabuknya emas dengan beberapa kantong bersulam tergantung di pinggang, seakan khawatir orang tidak tahu dirinya kaya, maka kantong yang penuh berisi uang itu semua terbuka tutupnya hingga logam kuning kelihatan gemerlapan.

Orang banyak memang dapat melihat tingkah lakunya, tapi semua orang hampir muntah karena mual terhadap laki-laki gendut berbau tengik ini, celakanya di belakangnya ikut keluar seorang gadis berbaju putih yang cantik bagai bidadari, seperti burung dara saja lengket di samping si gendut.

Kalau si gendut memuakkan, gadis ini bak teratai yang tumbuh di dalam lumpur, cantik sekali, terutama sikapnya yang seperti minta dikasihani, lelaki mana pun akan tergiur.

Melihat kedua orang ini, sungguh senang Jit-jit bukan main.

Kiranya lelaki tambun ini bukan lain ialah Keh-pak-bwe, gadis jelita itu jelas adalah Pek Fifi yang pantas dikasihani.

Melihat Pek Fifi kembali terjatuh ke tangan Keh-pak-bwe, mau tak mau hati Jit-jit jadi sedih dan kasihan, tapi dalam keadaan seperti sekarang ini, setiap melihat orang yang dikenalnya, dirasakan seperti kedatangan penolong yang akan membebaskan dirinya.

Waktu itu kebetulan ada sebuah meja kosong di sebelah kiri Cu Jit-jit, Keh-pak-bwe dengan langkah dibuat-buat membawa Pek Fifi berduduk di meja itu, kebetulan duduk di depan Cu Jit-jit.

Jit-jit berharap dan menunggu Pek Fifi akan angkat kepala, malah ia pun berharap Keh-pak-bwe akan melihat dirinya, maka ia melotot mengawasi kedua orang ini hingga lama, sampai mata terasa pegal.

Akhirnya Pek Fifi angkat kepala, Keh-pak-bwe juga memandangnya sekejap. Tapi sekali pandang laki-laki kikir yang suka menggasak uang orang ini seketika mengunjuk rasa jijik, dia meludah ke samping terus melengos ke arah lain.

Demikian pula sorot mata Pek Fifi juga mengunjuk rasa kasihan, tapi dia diam saja seperti tidak mengenalnya, tidak tersenyum, tidak mengangguk atau menyapa.

Keruan Jit-jit heran, marah, dan kecewa, kalau Keh-pak-bwe bersikap tak acuh kepadanya masih dapat dimaklumi, tapi Pek Fifi, apakah dia tidak kenal budi?

Akhirnya dia hanya menghela napas, batinnya, "Sudahlah, manusia di dunia ini memang banyak yang tidak tahu balas budi, apa gunanya aku hidup di dunia ini?"

Sungguh ia kecewa dan putus asa, tekad untuk mati makin menggelora dalam sanubarinya.

Didengarnya si nyonya baju hijau berkata kepadanya, "Anak baik, kau dahaga, minumlah teh ini."

Jit-jit berpikir, "Cara lain untuk membunuh diri tidak ada, biar aku mogok makan minum saja."

Air teh yang dituang ke mulutnya kontan disemburkan ke atas meja. Air teh berceceran di atas meja yang mengilap sehingga mirip sebuah cermin. Tanpa terasa Jit-jit menunduk, mendingan dia tidak melihat permukaan meja, karena apa yang dilihat pada permukaan meja seketika membekukan darahnya.

Dengan air teh yang tumpah di atas meja, dia dapat bercermin melihat muka sendiri, dilihatnya wajah yang kelihatan bukan lagi wajah cantik molek dulu, tapi seraut wajah yang tak keruan bentuknya, hidung yang semula mancung sekarang berubah jadi peyot, bibir yang tipis mungil kini berubah merot, muka yang halus kini berubah kisut, wajah yang cantik seperti bidadari dahulu sekarang lebih mirip hantu.

Sungguh tidak kepalang kaget Jit-jit, remuk redam hatinya.

Umumnya orang perempuan memandang kecantikan melebihi jiwa sendiri, bahwa wajah yang dulu begitu ayu kini rusak jadi begini, betapa luluh perasaannya, ia membatin, "Pantas sepanjang jalan orang yang melihat aku sama merasa jijik dan keheranan, tak heran pula Pek Fifi jadi tidak mengenalku lagi ...."

Sekarang dia ingin menggembor, ingin menangis, ingin mati pun sukar terlaksana, mendadak dia mengertak gigi dan menumbuk meja sekuatnya.

"Brak, prang!" meja ambruk, cangkir piring dan perabot lainnya sama berantakan, Jit-jit juga jatuh terguling di lantai, menggelinding di antara pecahan beling.

Tetamu menjadi panik, si nyonya baju hijau tampak gugup dan kerepotan, Pek Fifi dan beberapa orang lain memburu datang membantu si nyonya untuk memapah Jit-jit. Seorang menghela napas dan mengawasi dia, katanya, "Nona, lihatlah betapa sabar dan kasih sayang orang tua ini merawat dan menjagamu, kau harus turut nasihatnya, jangan lagi berbuat hal-hal yang mendatangkan kesulitan bagi beliau dan juga untuk dirimu sendiri."

Ternyata si nyonya baju hijau sedang mencucurkan air mata, katanya, "Sejak kecil keponakanku ini memang sudah cacat, dasar nasibnya jelek, dilahirkan dalam keadaan seperti ini, maklum bila wataknya juga rada pemberang, jangan kalian salahkan dia."

Hadirin menggeleng kepala mendengar ucapan si nyonya, banyak pula yang menghela napas, semua bersimpati padanya. Jit-jit dipapah duduk kembali di atas kursi, mau

menangis juga tak keluar air mata. Siapa pula yang tahu betapa sengsara dan tersiksa hatinya? Siapa pula akan tahu betapa jahat dan keji tujuan si nyonya berbaju hijau, siapa pula yang dapat menolong dirinya? Ia benar-benar putus asa, umpama Sim Long sekarang berdiri di depannya juga tidak akan mengenalnya lagi, apalagi orang lain, jangan harap orang lain akan menolongnya.

Pek Fifi mengeluarkan saputangan untuk mengusap air mata di pipi Jit-jit, katanya perlahan, "Cici, jangan menangis, walau kau ... walau kau dihinggapi penyakit, tapi ... tapi ada sementara gadis yang berparas cantik hidupnya justru lebih menderita daripadamu ...." gadis lemah ini agaknya teringat akan nasib sendiri, tak tertahan lagi air matanya meleleh. Dengan sesenggukan dia berkata pula, "Apa pun engkau masih ada yang merawat dan memerhatikan dirimu seperti bibi ini, sebaliknya aku ... aku ...."

Mendadak Keh-pak-bwe membentak, "Fifi, lekas kembali!"

Bergetar badan Pek Fifi, seketika mukanya pucat, cepat ia mengusap air mata, diam-diam ia melolos sebuah peniti bermutiara dan disisipkan ke tangan si nyonya baju hijau, lalu lari balik ke sana.

Nyonya baju hijau itu melenggong mengawasi bayangan punggungnya, gumamnya sambil menghela napas, "Nona yang baik hati, semoga Thian selalu melindungimu."

Suara lembut yang penuh kasih sayang, wajah yang arif bijaksana, sungguh seorang tua yang terpuji. Tapi siapa tahu di balik wajahnya yang baik itu tersembunyi sebuah hati yang jahat, hati iblis.

Cu Jit-jit menatapnya, air matanya hampir berubah menjadi darah. Dia teringat kepada Ong Ling-hoa dan Toan-hong-cu,

meski kedua orang ini rendah dan kotor, keji dan culas, tapi dibandingkan nyonya ini, mereka masih terhitung orang baik. Kini wajah sendiri sudah rusak, jiwa-raganya tergenggam di tangan si iblis, kecuali ingin lekas mati, harapan apa lagi yang didambakannya? Dengan keras dia mengertak gigi, sebutir nasi pun tidak mau makan, setetes air pun tidak mau minum.

*****

Ketika malam tiba, di bawah bantuan pelayan hotel yang simpatik dan berkasihan, nyonya baju hijau memasuki sebuah kamar yang terletak di pojok barat, tempat yang sepi serta tenang.

Perut Jit-jit sudah keroncongan, tenggorokan kering, baru sekarang dia tahu kelaparan adalah siksaan yang tidak enak, tapi dahaga lebih menyiksa lagi, lehernya seperti dibakar.

Setelah mengantar minuman, pelayan hotel keluar sambil menghela napas, akhirnya tinggal Jit-jit dan si nyonya berbaju hijau, iblis jahat itu berdiri di depan Jit-jit dan menatapnya.

Mendadak si nyonya menjambak rambutnya, katanya dengan menyeringai, "Budak busuk, kau tidak mau makan minum, memangnya ingin mampus?"

Mendadak Jit-jit membuka matanya, dengan penuh kebencian dia tatap orang, walau mulut tidak mampu bicara, tapi sorot matanya menampilkan tekad ingin mati saja.

"Setelah terjatuh di tanganku, ingin mampus? ... hehehe, tidak begitu gampang. Kukira lebih baik kau tunduk dan menurut saja, kalau tidak ...." mendadak tangannya melayang pulang-balik, muka Jit-jit ditamparnya.

Memangnya sudah benci dan nekat, Jit-jit tetap menatapnya dengan mendelik. Sorot matanya yang penuh dendam seperti mau bilang, "Aku bertekad akan mati, apa pula yang kutakutkan? Mau pukul mau bunuh boleh kau lakukan."

Si nyonya menyeringai pula, katanya, "Budak busuk, tak nyana watakmu sebandel ini, kau tidak takut ya? .... Baik, ingin kubuktikan apa kau takut tidak."

Waktu mengucapkan kata terakhir, mendadak suaranya berubah logat seorang lelaki, kedua tangan terus meraih paha Jit-jit.

Walau sudah terbuktikan nyonya baju hijau ini berhati keji, jahat dan culas, tapi mimpi pun tidak terbayang oleh Jit-jit bahwa perempuan ini samaran seorang lelaki.

"Bret", tahu-tahu si "nyonya" merobek pakaian Jit-jit, sebelah tangannya lantas meraba dada Jit-jit yang hangat.

Air mata bercucuran, badan Jit-jit bergetar keras, meski tidak takut mati, mana bisa dia tidak ngeri bila dirinya dijamah dan dihina oleh tangan kotor iblis laknat ini.

Nyonya baju hijau itu tertawa terkial-kial, katanya, "Sebetulnya aku ingin melayanimu dengan baik, akan kuantarkan ke suatu tempat untuk hidup bahagia, tapi kau tidak tahu kebaikan, terpaksa aku mencicipi dulu keindahan tubuhmu ...."

Badan Jit-jit masih di bawah remasan tangan si iblis, dadanya yang putih kenyal itu kini sudah mulai bersemu merah karena belaian jari jemari iblis itu.

Jit-jit tidak bisa menghindar, juga tidak dapat melawan, ingin marah pun tidak mampu, sorot matanya hanya menampilkan rasa mohon belas kasihan.

Nyonya berbaju hijau tertawa senang, katanya, "Kau takut sekarang?"

Dengan menahan duka dan marah, dengan penasaran Jit-jit mengangguk.

"Selanjutnya kau mau tunduk dan menurut perintahku?" desak si nyonya.

Di bawah cengkeraman tangan iblis, apa yang bisa dilakukan Jit-jit kecuali mengangguk. Wataknya keras, sejak kecil sudah biasa mengumbar adat, tapi berada di tangan iblis ini, terpaksa dia tunduk dan patuh.

"Bagus, kan begitu seharusnya," si nyonya tertawa. Suaranya berubah pula, berubah lembut, perlahan dia mengusap muka Jit-jit, katanya, "Anak sayang, bibi akan keluar sejenak, segera aku kembali."

Iblis ini ternyata memiliki dua wajah dan dua suara. Hanya dalam sekejap dia bisa berubah menjadi seorang lain.

Jit-jit hanya bisa mengawasi orang keluar dan menutup pintu, ia tak tahan lagi dan menangis.

Terhadap nyonya ini sungguh ia sangat takut, meski si nyonya keluar, tapi dia tidak berani sembarang bergerak, hanya ingin melampiaskan rasa takut, duka, marah, putus asa dan terhina lewat air matanya yang tak terbendungkan lagi.

Air mata membasahi pakaian, bantal dan selimut, dia terus menangis dan menangis sampai lemas dan tanpa terasa dia tertidur lelap.

*****

Di tengah mimpinya mendadak terasa angin dingin meniup dadanya, Jit-jit kedinginan dan terjaga dari tidurnya.

Waktu ia membuka mata, pintu sudah terbuka, iblis jahat itu sudah pulang. Di bawah ketiaknya mengempit sebuah bungkusan besar panjang, setelah menutup pintu, perlahan dia turunkan buntelan besar itu di atas ranjang, katanya dengan tertawa, "Anak baik, nyenyak tidak tidurmu?"

Melihat senyumnya, mendengar suaranya, kembali gemetar badan Jit-jit, kalau senyum dan suaranya sejelek dan sejahat hatinya masih mending, makin ramah dan welas asih senyum dan suaranya semakin mengerikan baginya.

Waktu Jit-jit menoleh ke sana, kembali perasaannya seperti diguyur air dingin. Buntelan besar itu ternyata berisi seorang gadis berbaju putih, tampak pipinya merah jambu, pelupuk matanya terpejam, tidur pulas dengan senyum dikulum, siapa lagi kalau bukan Pek Fifi.

Fifi yang harus dikasihani ternyata juga jatuh ke tangan iblis laknat ini.

Dengan gemas Jit-jit pandang si nyonya, sorot matanya diliputi rasa dendam dan benci.

Kalau sorot matanya dapat dibuat membunuh orang, entah berapa kali nyonya berbaju hijau itu akan mampus di bawah tatapan matanya.

Tampak orang itu mengeluarkan sebuah kantong kulit hitam, dari dalam kantong dikeluarkan sebilah pisau kecil tipis dan sebuah kaitan yang mengilat, sebuah jepitan, sebuah sendok, sebuah gunting, tiga botol porselen kecil dan ada lagi lima macam peralatan yang tidak diketahui namanya seperti setrika mini, serupa mainan anak-anak saja.

Cu Jit-jit tidak tahu untuk apa peralatan itu, dia mengawasi dengan terkesima.

"Anak baik," ujar si nyonya, "kalau kau tidak takut mati kaget, boleh kau menonton dari samping, kalau tidak, bibi menasihatimu memejamkan mata saja."

Segera Jit-jit memejamkan mata, didengarnya si nyonya berkata, "Kau memang anak baik ...."

Selanjutnya didengarnya suara gemerencing alat-alat yang bersentuhan, suara membuka tutup botol, suara gunting bekerja, suara tepukan perlahan ....

Berhenti sejenak lalu terdengar si nyonya meniup berulang kali, lalu pisau mengiris sesuatu diselingi rintihan perlahan Pek Fifi.

Di tengah malam sunyi, semua suara itu terdengar dengan mengerikan, selain takut Jit-jit juga heran dan tertarik, tak tahan lagi, diam-diam ia mengintip ke sana. Sayang nyonya baju hijau itu berdiri mungkur mengalangi pandangannya, kecuali terlihat kedua tangannya sibuk bekerja, bagaimana keadaan Fifi dan apa yang sedang dilakukan si nyonya baju hijau, sama sekali tidak terlihat.

Terpaksa ia memejamkan mata pula, kira-kira sepemasakan air, terdengar pula gemerencing alat-alat, suara botol ditutup,

kantong diikat. Terakhir nyonya itu menghela napas lega dan berucap, "Sudah selesai."

Waktu Jit-jit membuka mata dan memandang ke sana, seketika ia melongo.

Nona jelita Pek Fifi yang berwajah cantik itu kini sudah berubah menjadi seorang perempuan setengah umur dengan rambut beruban, bermuka burik, alis tipis, hidung pesek dan bibir tebal, jeleknya sukar dilukiskan.

Nyonya itu tertawa senang, katanya, "Bagaimana dengan kepandaian operasi bibi? Kini umpama ayah-bunda bocah ini berada di depannya juga tidak mengenalnya lagi."

Sudah tentu Jit-jit tidak mampu bicara.

Nyonya berbaju hijau tertawa riang pula, dia membelejeti pakaian Pek Fifi, sebentar saja nona itu sudah telanjang bulat. Di bawah penerangan lampu badan Pek Fifi mirip domba yang akan disembelih, meringkuk di tempat tidur, sungguh kasihan, tapi juga menarik.

"Sungguh dara jelita yang mengagumkan ...." kata nyonya berbaju hijau dengan tertawa. Serasa meledak kepala Jit-jit, mukanya merah panas, lekas dia pejamkan mata lagi, mana berani menonton lebih lanjut.

Waktu dia membuka mata pula, si nyonya sudah memberi pakaian kasar rombeng warna hijau kepada Fifi, kini anak dara itu betul-betul telah berganti rupa.

Nyonya berbaju hijau tertawa bangga, katanya, "Terus terang, bila kau tidak menyaksikan sendiri, dapatkah kau percaya bahwa nyonya buruk di depanmu ini adalah gadis jelita yang kasihan itu?"

Rasa gusar kembali membakar hati Jit-jit, malu dan menyesal pula, kini baru dia tahu bagaimana proses dirinya waktu mukanya dipermak menjadi sejelek setan ini, jalannya operasi tentu sama dengan Pek Fifi tadi. Dalam hati dia membatin, "Asal aku tidak mati, akan datang suatu hari akan kupotong kedua tanganmu, mengorek kedua bola matamu yang pernah melihat badanku, supaya selama hidupmu tak dapat lagi melihat dan meraba, biar kau rasakan betapa sengsara orang hidup tersiksa."

Bila dendam membara, keinginan untuk hidup lantas menggelora, dalam hati dia bersumpah apa pun yang terjadi dia harus bertahan hidup, peduli siksa derita apa pun yang akan dialaminya, dia tidak mau mati secara penasaran.

Nyonya itu masih terus tertawa riang, katanya, "Tahukah kau, bicara tentang ilmu tata rias kecuali ajaran Hun-bong-siancu dulu, kuyakin tiada orang kedua lagi di dunia ini yang mampu menandingi bibimu ini."

Mendadak tergerak hati Jit-jit, teringat olehnya kemahiran Ong Ling-hoa, pemilik perusahaan "Ong-som-ki" yang juga pandai ilmu rias itu, rasanya dia tidak lebih asor daripada perempuan ini. Dalam hati dia membatin, "Mungkinkah Ong Ling-hoa keturunan Hun-bong-siancu? Apakah nyonya setengah umur berdandan seperti permaisuri dengan kepandaian yang mahatinggi itu adalah Hun-bong-siancu?"

Sungguh ia ingin memberitahukan penemuannya ini kepada Sim Long, tapi selama hidupnya ini apakah dapat bertemu pula dengan Sim Long, harapannya terlalu kecil, dia hampir tidak berani mengharapkannya lagi.

*****

Hari kedua pagi-pagi mereka bertiga melanjutkan perjalanan.

Jit-jit tetap menunggang keledai, sebelah tangan si nyonya menuntun keledai dan tangan yang kiri menggandeng Pek Fifi.

Fifi dapat berjalan, karena si "nyonya" tidak membikin lumpuh badannya, sebab ia tahu gadis lemah ini tidak bakal melawan.

Cu Jit-jit tidak berani memandang Pek Fifi, dan tidak ingin melihat Pek Fifi yang sedang menangis dan juga tampak takut dan ngeri itu.

Maklum, kalau Jit-jit yang berwatak keras saja ketakutan, apalagi gadis lembut dan penurut seperti Pek Fifi, meski tidak dipandang juga dapat dimaklumi Jit-jit.

Tapal keledai berdetak, air mata bercucuran, debu beterbangan tertiup angin menyampuk muka, sorot mata orang lalu yang menaruh belas kasihan, semua itu terjadi serupa kemarin.

Perjalanan yang bisa membuat orang gila ini entah akan berakhir kapan? Siksa derita yang tidak tertahankan ini apakah tidak akan berakhir?

Mendadak sebuah kereta besar berkabin muncul dari depan. Kereta ini tiada bedanya dengan kereta umum yang lewat di jalan raya ini, kuda penarik kereta tampak kurus, sudah tua dan lelah. Tapi yang menjadi kusir kereta ternyata adalah Kim Bu-bong yang tindak tanduknya serbamisterius, yang duduk di samping Kim Bu-bong dengan gagah, siapa lagi kalau bukan Sim Long.

Jantung Cu Jit-jit seperti hendak melompat keluar, tidak kepalang rasa girangnya. Seketika kepala terasa pening, pandangan juga kabur, air mata tidak terbendung lagi.

Dengan sepenuh hati dia ingin berteriak, "Sim Long ... Sim Long ... tolong aku ....!"

Sudah tentu Sim Long tidak dapat mendengar suara hatinya, anak muda ini hanya memandang Jit-jit sekejap, kelihatan menghela napas, lalu menoleh ke arah lain. Kereta itu berjalan lambat karena keledai penarik kereta terlalu lelah dan berlari ogah-ogahan.

Sungguh cemas, gemas dan benci hati Cu Jit-jit, hampir gila rasanya. Hatinya seperti dirobek-robek, keluhnya, "Sim Long, O, Sim Long ... tolonglah ... pandanglah diriku, aku inilah Cu Jit-jit yang merindukanmu siang dan malam, apakah kau tidak mengenalku lagi?"

Dia rela mengorbankan apa pun asal Sim Long dapat mendengar jeritan hatinya, tapi sayang, Sim Long tidak mendengar apa pun.

Siapa pun tidak menduga mendadak si nyonya berbaju hijau malah mencegat kereta yang datang dari depan, tangan disodorkan sambil meratap, "Tuan yang membawa kereta, sudilah memberi sedekah menolong kaum sengsara ini, Thian pasti akan memberkahi kalian panjang umur dan banyak rezeki."

Sim Long mengunjuk rasa heran, ia heran nyonya ini bisa mengadang kereta dan minta sedekah. Siapa tahu Kim Bu-bong lantas merogoh saku dan menyisipkan selembar uang ke tangannya.

Jit-jit melototi Sim Long, hampir saja dia meneteskan darah. Hatinya meratap juga mengumpat, "Sim Long, O, apa betul kau tidak mengenalku lagi, kau jahat, tidak tahu budi, keparat yang tidak punya hati, sekilas pun kau tidak sudi memandangku lagi."

Sim Long memang tidak lagi memandangnya, perhatiannya hanya tertuju kepada nyonya berbaju hijau dan Kim Bu-bong. Nyonya berbaju hijau sedang bergumam, "Orang yang berhati baik, Thian pasti membalas kebaikanmu."

Wajah Kim Bu-bong tetap kaku, tidak mengunjuk sesuatu perasaan, cemeti diayun, "tar", kereta berjalan pula.

Runtuh rasanya seluruh raga Jit-jit, walau dia tahu jelas Sim Long tidak mungkin mengenalnya, tapi sebelum bertemu dengan Sim Long, dalam hatinya masih terbetik setitik harapan, dan harapan itu akhirnya juga nihil.

Roda kereta gemeretak di jalan raya, makin lama makin jauh, membawa pergi segala harapannya, kini dia benar-benar tahu bagaimana rasanya putus asa, sungguh perasaan yang aneh.

Kini hatinya tidak lagi sedih, tidak marah, tidak takut, dan tidak menderita, segenap jiwa raganya sekarang seperti sudah mati rasa. Hanya kegelapan yang terbentang di depannya, tiada sesuatu yang dapat dilihatnya, tiada yang bisa didengarnya lagi, mati rasa ini seperti menyeluruh, mungkin inilah perasaan putus asa total.

Jalan raya ini sangat ramai, orang bersimpang-siur, ada yang riang gembira, ada pula yang sedih, ada yang berjalan dengan enteng dan cepat, ada pula yang melangkah dengan berat dan seperti hendak mencari sesuatu, ada pula yang ingin melupakan .... Tapi siapakah yang dapat benar-benar merasakan putus asa?

Kereta yang ditunggangi Sim Long dan Kim Bu-bong sudah ratusan tombak jauhnya.

Angin dingin mencambuk muka, lekas Sim Long menarik turun topi beledunya yang mahal tapi sudah butut itu, tanpa menghiraukan Kim Bu-bong, dia menguap dan mementang kedua tangan, gumamnya, "Tiga hari ... sudah tiga hari tanpa menemukan apa-apa, tiada yang kulihat, padahal waktu yang ditentukan sudah makin dekat ...."

"Ya, benar, mungkin sudah tiada harapan lagi," ujar Kim Bu-bong.

Tersimpul senyum kemalasan di wajah Sim Long, katanya, "Tiada harapan? .... Kurasa harapan tetap ada."

"Benar, tiada persoalan apa pun di dunia ini yang dapat membuatmu putus asa."

"Tahukah kau apa harapan satu-satunya yang kudambakan?" berhenti sejenak karena Kim Bu-bong tidak menjawab, lalu Sim Long melanjutkan, "Harapan kita satu-satunya hanya pada Cu Jit-jit, dia lenyap seperti ditelan bumi, tentu karena dia menemukan sesuatu rahasia, dia gadis yang tinggi hati dan keras kepala .... Dia ingin seorang diri menyelidiki rahasia itu, maka diam-diam dia minggat. Kalau tidak, biasanya ia tidak suka pergi sendirian."

"Benar, pikiran siapa pun tak bisa mengelabui kau, apalagi isi hati Cu Jit-jit," ujar Kim Bu-bong.

Sim Long menghela napas, ujarnya, "Tapi sudah tiga hari kita tak berhasil menemukan dia, pasti dia sudah jatuh ke tangan musuh, kalau tidak, menuruti wataknya, di mana pun berada dia pasti menarik perhatian orang, sedikit banyak kita bisa mencari tahu tentang dia."

Mendadak Sim Long tertawa dan memotong, "Aku bicara panjang lebar, beruntun empat kali kau jawab benar, jangan-

jangan kau sedang memikirkan sesuatu ... padahal tidak perlu kau jawab."

Lama Kim Bu-bong termenung, perlahan dia menoleh ke arah Sim Long dan menatapnya dengan tajam, katanya kemudian, "Tebakanmu memang benar, saat ini aku memang sedang memikirkan sesuatu, tapi soal apa yang kupikirkan? Dapat kau terka?"

Sim Long tertawa, "Mana bisa kuterka ... aku hanya heran."

"Heran apa?"

"Di tengah jalan bertemu dengan seorang nyonya yang tidak dikenal, tapi sekali rogoh saku kau beri selembar uang senilai selaksa tahil kepadanya, apakah ini tidak patut diherankan?"

Kim Bu-bong berdiam pula, ujung mulutnya mengulum senyum, katanya kemudian, "Apakah tiada sesuatu kejadian di dunia ini dapat mengelabui matamu?"

"Ya, memang tidak banyak."

"Bukankah kau pun seorang yang murah hati?"

"Betul, kalau aku punya uang selaksa tahil dan melihat orang yang harus dikasihani, pasti juga akan kuberikan selaksa tahil padanya."

"Cocok kalau begitu."

Sim Long menatapnya, katanya, "Tapi aku ini berasal dari keluarga yang miskin, sebaliknya kau bukan, kelihatannya kau bukan orang yang suka merogoh kantong memberi sedekah kepada orang miskin, kenapa nyonya itu tidak minta sedekah

kepadaku atau kepada orang lain, dia justru minta kepadamu."

Kepala Kim Bu-bong menunduk, gumamnya, "Apa pun tak dapat mengelabui kau ... apa pun tidak bisa mengelabui kau ...." mendadak dia angkat kepala, sikapnya kembali dingin dan kaku, suaranya pun berat, "Betul, dalam hal ini memang ada segi yang patut diherankan dan menarik perhatian, tapi aku tidak bisa menjelaskan."

Pandangan mereka beradu, keduanya sama bungkam, akhirnya Sim Long tersenyum.

"Senyummu kelihatan aneh," kata Kim Bu-bong.

"Rahasia hatimu, meski tidak kau katakan, dapat juga kuterka."

KANG ZUSI

"Kalau bicara jangan terlalu yakin."

"Bagaimana kalau aku menebaknya."

"Boleh saja kau tebak, urusan lain mungkin bisa kau tebak, tapi soal ini ...." sampai di sini dia menahan perkataannya, sebab kelanjutannya dikatakan atau tidak tetap sama.

Kereta keledai ini masih terus maju perlahan, Sim Long mengawasi debu yang mengepul di kaki kuda, katanya pula, "Sejak berkenalan denganku, persoalan apa pun tiada yang kau rahasiakan, hanya soal ini ... soal ini pasti besar sangkut pautnya dengan dirimu, hal ini tidak perlu kutanyakan juga dapat diketahui?"

"Ya ...." Kim Bu-bong tetap tenang.

"Bila soal ini ada sangkut pautnya dengan dirimu, kuyakin pasti besar pula sangkut pautnya dengan Koay-lok-ong ...." kelihatannya dia memerhatikan debu, padahal setiap perubahan sikap dan gerakan Kim Bu-bong tidak terlepas dari pengamatannya, sampai di sini air muka Kim Bu-bong benarlah mulai ada perubahan.

Segera Sim Long berkata pula, "Karena itu, menurut pendapatku, nyonya yang harus dikasihani itu pasti juga ada hubungan dengan Koay-lok-ong, sikapnya yang kasihan itu mungkin hanya pura-pura belaka."

Sampai di sini dia tidak melanjutkan lagi, ia menatap wajah Kim Bu-bong, bibir orang kelihatan terkancing rapat, kulit mukanya juga dingin.

Kereta terus maju, angin dingin menampar muka, kedua orang ini saling tatap, masing-masing sama ingin menyelami isi hati lawan.

Dari air muka Sim Long agaknya Kim Bu-bong ingin menebak ada berapa banyak yang diketahuinya? Sebaliknya dari perubahan air muka Kim Bu-bong juga Sim Long ingin tahu ada berapa banyak yang diketahuinya?

Kereta itu maju ratusan tombak pula. Akhirnya air muka Kim Bu-bong yang dingin beku itu mulai cair. Hati Sim Long tergerak, namun dia menahan perasaannya, karena dia tahu inilah detik-detik yang menentukan. Ia tahu bila dirinya tak tahan dan buka suara, maka jangan harap lagi Kim Bu-bong akan mau bicara.

Akhirnya Kim Bu-bong buka suara. Setelah menarik napas panjang, lalu berkata, "Betul, nyonya itu memang murid Koay-lok-bun."

Sim Long tidak mau membuang kesempatan, tanyanya segera, "Di bawah Koay-lok-ong kau bertugas pemegang uang, kedudukanmu tinggi dan penting tapi hanya sedikit mengangguk kepala perempuan itu dapat minta sekian banyak uang darimu, jelas kedudukannya tidak di bawahmu, lantas siapakah dia? Apakah salah satu dari duta besarnya? Tapi mengapa dia seorang perempuan?"

Setiap patah katanya laksana cemeti, begitu deras ia melecut sehingga Kim Bu-bong tidak diberi kesempatan berganti napas karena setiap patah pertanyaan ini tepat mengenai sasarannya.

Kim Bu-bong tidak berani menatap sorot mata Sim Long, ia diam sejenak, mendadak dia balas bertanya, "Tahukah kau kecuali Hun-bong-siancu yang mahir ilmu tata rias yang diakui nomor satu di dunia ini, masih ada orang atau perguruan lain yang juga mahir?"

Sim Long berpikir sejenak, katanya kemudian, "Ilmu tata rias sebetulnya tidak terlingkup dalam ilmu silat, seorang yang lihai dan nomor satu ilmu tata riasnya belum tentu seorang pesilat kenamaan ...." mendadak dia menepuk paha dan berteriak tertahan, "Aha, apakah maksudmu Suto dari Sancoh?"

Kim Bu-bong tidak angkat kepalanya, juga tidak bersuara, tapi mengayun pecut menyabat pantat kuda sekeras-kerasnya, namun kuda penarik kereta ini sudah tua dan kurus, betapa pun keras dia memukulnya tetap tak bisa berlari lagi.

Terpancar rasa senang dan bergairah pada sinar mata Sim Long, katanya, "Keluarga Suto bukan saja terkenal menguasai ilmu tata rias yang luar biasa, malah juga mahir Ginkang, Am-gi dan obat bius, demikian pula dalam hal kepandaian urut-mengurut, semuanya berada pada tingkat paling tinggi. Kebesaran nama keluarga mereka dahulu hanya sedikit lebih

asor daripada Hun-bong-siancu. Berita yang tersiar di kalangan Kangouw belakangan ini mengatakan keluarga Suto mulai runtuh karena banyak melakukan kejahatan sehingga mendapat kutukan Thian, namun di antara anggota keluarganya masih ada juga yang hidup di dunia ini. Berdasarkan nama kebesaran dan kepandaian mereka, bila masuk ke dalam lingkungan Koay-lok-bun, kuyakin dapat menduduki jabatan salah satu keempat duta besarnya."

Kim Bu-bong tetap membungkam.

Sim Long bergumam pula, "Kalau aku menjadi Koay-lok-ong, bila ada sanak keluarga Suto mau masuk ke perguruanku, maka kedudukan atau jabatan apa yang akan kuserahkan kepadanya ...."

Air mukanya semakin cerah dan tampak bercahaya, sambungnya, "Keluarga Suto tidak gemar arak, Duta Harta sudah diduduki orang ... kukira manusia Suto itu bukan jenis lelaki yang suka berkelahi dan bernyali besar, tapi jika anak murid Suto disuruh mengoleksi gadis-gadis cantik di seluruh jagat ini, kurasa tiada orang lain lagi yang lebih tepat, betul tidak?"

Dengan suara dingin Kim Bu-bong menjawab, "Apa pun tidak pernah kukatakan, semua itu kau sendiri yang menebaknya."

Berkilau sinar mata Sim Long, lama dia pandang angkasa, lalu berkata, "Kalau aku menjadi murid keluarga Suto, cara bagaimana aku akan mengoleksi gadis-gadis cantik di dunia ini untuk Koay-lok-ong? Cara bagaimana aku akan menunaikan kewajiban? ...." perlahan dia mengangguk, lalu meneruskan, "Ya, pertama aku sendiri sudah tentu harus menyamar menjadi seorang perempuan, dengan demikian kesempatan untuk bercengkerama dengan gadis-gadis akan jauh lebih banyak."

Sorot mata Kim Bu-bong mulai memancarkan rasa kagum.

Sim Long berkata lebih lanjut, "Gadis yang berhasil kuculik, untuk membawanya keluar perbatasan sejauh itu jelas kurang leluasa, maklum gadis cantik umumnya pasti menarik perhatian orang banyak, tapi kalau aku mahir tata rias, dengan mudah bisa saja kurias gadis cantik itu menjadi nenek reyot atau perempuan apa saja yang buruk rupanya sehingga sekilas pandang cukup membuat orang jijik, kalau aku khawatir gadis itu berontak dan tidak tunduk pada perintahku, akan kucekok dia sejenis obat sehingga sepanjang jalan dia tidak bisa bicara atau ribut lagi."

Kim Bu-bong menarik napas panjang, sesaat dia menoleh dan memandang bocah yang tidur pulas di kabin kereta, ia bergumam, "Kelak kalau bocah ini bisa memiliki setengah kepandaian Sim-siangkong sudah lebih dari cukup."

Rupanya sepanjang hari bocah itu bekerja berat dan keletihan, kini tidurnya pulas sekali, tentu saja tidak mendengar ucapannya. Padahal meski kata-katanya ditujukan kepada si bocah, tapi secara tak langsung dia seperti mau berkata, "Sim Long, kau memang cerdik, semua rahasia ini telah kau tebak dengan betul."

Sudah tentu Sim Long merasakan juga pengakuan dari ucapannya yang tidak langsung ini, katanya dengan tersenyum, "Putar kembali!"

"Kembali?" Kim Bu-bong berkerut kening.

"Dua gadis yang berada di sampingnya itu, pasti gadis dari keluarga baik-baik, apa tega aku melihat mereka jatuh ke dalam cengkeramannya?"

Mendadak Kim Bu-bong tertawa dingin, kembali ia menoleh kepada bocah itu, katanya, "Kelak bila kau sudah dewasa, ada beberapa urusan jangan kau tiru seperti apa yang dilakukan Sim-siangkong ini, urusan kecil tidak bisa sabar akan menggagalkan urusan besar, nasihatku ini harus selalu kau camkan dalam sanubarimu."

Sim Long tersenyum, dia tidak bicara lagi, namun kereta belum juga diputar balik.

Sesaat kemudian mendadak Kim Bu-bong tersenyum dan berkata kepada Sim Long, "Banyak terima kasih."

Selama bergaul beberapa hari dengan Kim Bu-bong, baru sekarang Sim Long melihat dia tersenyum, senyuman yang timbul dari relung hatinya yang dalam.

KANG ZUSI

Dengan tertawa Sim Long bertanya, "Soal apa kau berterima kasih padaku?"

"Besar tekadmu menyelidiki jejak Koay-lok-ong, jelas kau pun tahu kali ini Suto Pian pasti akan melaporkan hasil kerjanya kepada Koay-lok-ong, sebetulnya secara diam-diam kau bisa menguntitnya, tapi karena Suto Pian sudah melihat kau seperjalanan denganku, jika kau menguntitnya, jelas, aku akan ikut bersalah dan mendapat hukuman, lantaran diriku terpaksa kau lepaskan kesempatan baik ini, namun sama sekali engkau tidak pernah menyinggung kebaikanmu ini kepadaku, untuk ini aku mengucap terima kasih padamu?"

Lelaki aneh yang berwatak kaku dan pendiam ini kini melimpahkan isi hatinya, nada suaranya kedengaran mengharukan.

"Sesama kawan mengutamakan tahu sama tahu, bila kau dapat menyelami isi hatiku, apa pula yang kuminta?"

Keduanya saling pandang sekejap, namun hati sanubari mereka sudah bertaut, kata-kata hanya akan berlebihan belaka.

Dari arah depan mendadak berkumandang suara senandung seorang dengan lantang, tertampak seorang lelaki muda berperawakan kekar tinggi tengah melangkah dari tepi jalan.

Perawakannya yang setinggi delapan kaki itu sangat gagah, berdada lebar, alis tebal, mata besar, pada pinggangnya terselip sebatang golok pendek tanpa sarung, pada tangannya menjinjing sebuah buli-buli arak, sambil bersenandung dia menenggak arak sepuasnya. Rambutnya semrawut, baju bagian dadanya terbuka lebar, kakinya mengenakan sepatu butut, pakaiannya kotor, namun langkahnya gagah dan tegap, sikapnya seperti dunia ini milikku, seperti jalan raya ini tiada orang lain lagi.

Sudah tentu perhatian orang yang lewat di jalan raya ini tertuju kepadanya, tapi perhatian pemuda ini justru tertuju ke wajah Sim Long.

Sim Long memandangnya dengan tersenyum, lelaki itu juga balas tersenyum, katanya mendadak, "Boleh menumpang kereta ini?"

"Silakan," sahut Sim Long.

Memburu maju dua langkah, lelaki muda itu melompat ke atas kereta dan berjubel di samping Sim Long.

Dengan nada dingin Kim Bu-bong berkata, "Arah tujuanmu berlawanan dengan kami, kami akan pergi ke arah datangmu, apa tidak salah kau menumpang kereta ini?"

Pemuda kekar itu mendongak dan bergelak tertawa, katanya, "Seorang lelaki menjadikan empat penjuru sebagai rumahnya, setiap tempat di dunia ini adalah tujuanku, ingin pergi atau mau datang boleh sesuka hati, hidup bebas melanglang buana, kenapa tidak boleh?"

Mendadak dia angkat tangan dan menepuk pundak Sim-Long, katanya, "Mari, minum seceguk."

Sim Long tertawa, dia terima buli-buli orang, terasa buli-buli ini terbuat dari baja, dengan bernafsu dia menghirup satu ceguk, araknya terasa harum, ternyata arak simpanan yang paling wangi dan jarang ada di pasaran.

Kedua orang ini tidak saling tanya asal usul, tidak tanya she dan nama, tapi seceguk demi seceguk hingga dalam sekejap arak sebuli-buli penuh telah dihabiskan mereka berdua. Pemuda itu bergelak riang, serunya, "Lelaki hebat! Peminum baik!"

Belum lenyap gelak tertawanya, Kim Bu-bong menghentikan kereta di sebuah kota kecil, air mukanya kelihatan masam, katanya dingin, "Tujuan kami sudah sampai, saudara ini silakan turun."

Pemuda itu terus menarik Sim Long turun, katanya, "Baiklah, kau boleh pergi, aku ingin mengajaknya minum beberapa cawan lagi."

Tanpa menunggu reaksi orang dia tarik Sim Long dan diajak memasuki sebuah warung kecil yang kotor dan gelap.

Bocah dalam kabin kereta tiba-tiba tertawa, katanya, "Mungkinkah orang ini gila? Agaknya dia juga tahu sikap Sim-siangkong yang meremehkan segala persoalan, kalau orang lain tentu sudah dibuatnya gemas."

Kim Bu-bong mendengus sekali, katanya, "Jaga kereta!"

Waktu dia masuk ke dalam warung, sementara Sim Long dan pemuda tadi sudah menghabiskan tiga cawan, sepiring daging rebus juga sudah disajikan di atas meja.

Dari restoran besar termewah yang ada di dunia ini sampai warung kotor dan paling murah, semua pernah dikunjungi Sim Long, demikian pula hidangan paling lezat sampai makanan paling kasar di dunia ini juga pernah dirasakan olehnya. Peduli ke mana ia pergi, apa pun yang dimakannya, semua sama saja, begitulah sikapnya.

Dengan kaku Kim Bu-bong menyusul datang terus duduk dengan dingin, dia tatap pemuda itu, sampai lama dia menatapnya, mendadak dia menegur, "Sebetulnya apa kehendakmu?"

"Hendak apa? Hendak minum arak, ingin bersahabat," sahut pemuda ini.

"Kau ini orang macam apa, memangnya kau kira aku tidak bisa melihatnya?" jengek Kim Bu-bong.

Pemuda itu bergelak tertawa, serunya, "Betul, aku memang bukan orang baik, memangnya tuan orang baik. Kalau aku ini perampok, mungkin Anda bandit besar."

Berubah air muka Kim Bu-bong, pemuda itu malah angkat cawan araknya, katanya dengan riang, "Mari, mari! Biar rampok kecil macamku ini menyuguh secawan arak kepada bandit besar."

Telapak tangan Kim Bu-bong berada di bawah meja, sumpit di atas meja seperti mendadak kena ilmu sihir, entah bagaimana

tiba-tiba mencelat terus melesat dengan desing yang keras, kedua sumpit mengincar kedua bola mata si pemuda.

"Khikang bagus!" puji pemuda itu. Sambil mengucap kedua patah kata itu, si pemuda pentang mulut dan tepat menggigit sepasang sumpit itu terus ditiupnya kembali ke sana, dengan membawa suara mendesing meluncur balik mengincar mata Kim Bu-bong.

Pergi-datang sepasang sumpit ini sedemikian cepat hingga sukar diikuti oleh pandangan mata orang biasa.

Sim Long hanya tersenyum, sumpit yang meluncur di udara mendadak lenyap tak keruan parannya, waktu mereka menunduk, ternyata sumpit sudah berada di tangan Sim Long, entah dengan cara bagaimana dan dengan gerakan apa Sim Long menyambar sepasang sumpit yang meluncur kencang dan dalam jarak sedekat ini.

Taraf kepandaian si pemuda jelas di luar dugaan Kim Bu-bong, tapi betapa tinggi kungfu Sim Long, jelas juga di luar dugaan si pemuda.

Maklum kepandaian mereka sudah termasuk jago top dunia persilatan, sesaat mereka bertiga saling pandang dengan kaget dan heran.

Perlahan Sim Long taruh sepasang sumpit di depan Kim Bu-bong, sikapnya tetap wajar dan ramah, cawan arak terus diangkatnya pula, seolah-olah kejadian barusan tidak pernah ada.

Kim Bu-bong tidak bersuara, juga tidak memegang sumpitnya dan cawan, dalam hati sedang berpikir sejak kapankah muncul seorang pemuda kosen ini dalam dunia Kangouw?

Pemuda itu pun tidak menghiraukan lagi kehadirannya, dia tetap makan minum sepuasnya bersama Sim Long, makin tenggak makin banyak, lambat laun pemuda itu mulai mabuk, tiba-tiba dia berdiri serta bergumam, "Tunggu sebentar, Siaute mau ke belakang."

Mendadak ia sempoyongan dan "bruk" ia ambruk dan menjatuhi meja, keruan hidangan di atas meja tumpah berantakan.

Kim Bu-bong tengah melamun, karena tidak menduga, badan basah kecipratan kuah dan hidangan.

"Maaf, maaf," cepat pemuda itu membersihkan pakaian Kim Bu-bong dengan lengan bajunya. Tapi Kim Bu-bong lantas mendorong pemuda itu hingga sempoyongan.

"Ai, aku bermaksud baik, kenapa saudara memukulku malah ...." dengan langkah sempoyongan pemuda itu lari ke belakang.

Kim Bu-bong menatap Sim Long, katanya, "Maksud keparat ini sukar diraba, kenapa kau bergaul dengan dia, lebih baik ...." mendadak berubah air mukanya, serentak ia membentak dengan beringas, "Celaka, kejar!"

Tapi Sim Long lantas menariknya, katanya dengan tertawa, "Kejar apa?"

Masam muka Kim Bu-bong, tanpa bersuara dia meronta dan hendak mengejar.

Sim Long berkata, "Apakah ada milikmu digerayangi dia?"

"Dia mengambil barangku, akan kucabut nyawanya!" berkilat sorot mata Kim Bu-bong, segera dia balas bertanya, "Dari mana kau tahu dia mengambil barangku?"

Tersenyum Sim Long, tangannya terangkat dari bawah meja, ternyata menggenggam setumpuk uang kertas dan sebuah kantong kecil mungil.

Kim Bu-bong heran, tanyanya, "Ini ... cara bagaimana bisa berada padamu?"

"Dia mencomot uang kertas ini dari badanmu, maka aku pun mencomotnya dari kantongnya, sekaligus kuambil juga kantong kulit kecil ini."

Beberapa kejap Kim Bu-bong menatapnya lekat-lekat, akhirnya tersembul pula senyuman tulus dan penuh pengertian, perlahan dia duduk pula terus menenggak arak, katanya kemudian, "Sudah belasan tahun aku tak minum arak, secawan arak ini kuminum untuk sahabatku, pencopet sakti nomor satu di kolong langit ini."

Dengan tertawa sengaja Sim Long bertanya, "Siapa itu pencopet nomor satu? Apakah pemuda tadi?"

"Kecepatan tangan bocah itu sudah cukup mengejutkan, tapi selama Sim Long masih hidup, orang lain jangan harap bisa memperoleh julukan copet nomor satu di dunia ini."

Sim Long bergelak tertawa, "Sudah memaki orang sebagai copet, malah dibilang julukan baik segala. Nah, aku tidak berani menerima julukan baik ini."

Segera dia kembalikan uang kertas kepada Kim Bu-bong, lalu berkata pula, "Coba kita periksa apa isi kantong kulit saudara yang ingin mencopet uangmu itu."

Simpanan uang dalam kantong si pemuda ternyata tidak banyak, hanya uang receh beberapa keping saja.

Sim Long geleng kepala, katanya, "Dinilai dari gerak-geriknya, kuyakin dia bukan lelaki rudin yang kurang penghasilan, siapa tahu hanya memiliki uang receh yang tak berarti ini, mungkin dia terlalu royal menghamburkan uangnya."

"Kalau memperolehnya gampang, membuangnya juga pasti mudah," ujar Kim Bu-bong.

Dengan tertawa Sim Long mengeluarkan secarik kertas dari dalam kantong kecil itu, ternyata bukan uang tapi secarik surat, gaya tulisannya jelek, isinya berbunyi:

Kepada yang terhormat Liongthau Toako.

Sejak Toako mencekok arak, hingga Siaute mabuk tempo hari, terpaksa Siaute juga mencekoki orang lain sampai mabuk, aku sendiri selama ini belum pernah mabuk lagi, haha. Memang amat menyenangkan. Selama beberapa hari ini Siaute mendapat penghasilan lumayan, tapi aku selalu tunduk pada nasihat Toako, selain kubagikan kepada mereka yang membutuhkan, seperti juga Toako, sekarang Siaute sering kelaparan, makan tidak tetap, namun setiap malam tidur di dalam biara bobrok, meski hidup agak menderita, namun perasaanku lega dan gembira, baru sekarang aku percaya kepada ucapan Toako membantu kesulitan orang lain rasanya memang jauh lebih menyenangkan dibanding menunaikan tugas apa pun.

Membaca sampai di sini, Sim Long tersenyum, katanya, "Bagaimana, pemuda ini memang seorang murah hati, bukan?"

Sim Long membaca lebih lanjut.

"Poa-loji memang betul melakukan perbuatan kotor, memerkosa gadis keluarga baik-baik, aku sudah menghukumnya dengan memotong anunya, To-lotoa melakukan korupsi, Tam It-seng berbuat serong, To Bian-ci ingkar janji, ketiga keparat ini membuat Toako marah, maka Siaute mengiris sebelah kupingnya, tapi si tukang makan Lo Ciu telah mencurinya untuk teman arak, saking dongkol, kuping Lo Ciu juga kuiris dan kusuruh dia makan kuping sendiri untuk teman arak pula. Haha, mungkin nikmat dia makan kuping curian, tapi betapa lucu air mukanya waktu dia makan kupingnya sendiri sulit kulukiskan dengan alat tulis ini, sayang Toako tidak menyaksikan sendiri, namun sejak kini Lo Ciu sudah menyatakan kapok, tidak berani makan daging manusia lagi."

Membaca sampai di sini, Kim Bu-bong yang biasa bersikap kaku dingin jadi geli juga.

Lebih lanjut surat itu berbunyi:

"Untung masih ada Kam Bun-goan, Ko Ci, Kam Lip-tik, Seng Hiong, Liok Ping, Kim Tek-ho, Sun Ciu-un dan para cucu lainnya, ternyata mereka mau bekerja keras untuk Toako, semua tugas mereka kerjakan dengan baik, karena puas Siaute mewakili Toako menjamu mereka makan-minum sepuasnya, hahaha, setelah kenyang baru Siaute sadar kantong kosong, sepeser pun tidak punya, konon pemilik restoran ini seorang kikir dan tamak, dengan mata melotot orang banyak lantas tinggal pergi dengan begitu saja, sebelum pergi malah minta pinjam kepada kasir restoran lima ratus tujuh puluh tahil perak tunai, seluruhnya disumbangkan kepada Hiong-lusit yang berjualan wedang kacang di seberang jalan untuk menikahkan putranya.

"Satu hal perlu Toako ketahui, saudara-saudara yang hidupnya menderita dalam wilayah ini sudah banyak yang kita rangkul, seluruhnya berjumlah lima ratus delapan puluh empat orang, Siaute sudah ajarkan cara bagaimana mengadakan kontak rahasia, bila di tengah jalan menemukan 'kambing gemuk' yang mencurigakan, harus berusaha memberitahukan kepada Toako. Hahaha, perkumpulan kita sekarang sudah beranggotakan ribuan orang, kekuatan kita sudah tidak kecil lagi, lain kali bila Toako mabuk minum arak, jangan lupa mencarikan nama baik untuk perserikatan kita."

Di bagian bawah bertanda tangan "Ang-thau-eng" (Elang Kepala Merah).

Habis membaca surat itu, Sim Long berseru, "Bagus, bagus, siapa nyana pemuda yang masih begitu muda ternyata mampu mengendalikan ribuan orang dan menjadi Liongthau Toako (pemimpin) mereka."

"Karena itulah kau dan aku disangka sebagai 'kambing gemuk' yang patut digerayangi isi kantongnya," demikian ucap Kim Bu-bong.

"Waktu kau berikan uang kertas ini kepada Suto Pian tadi mungkin terlihat oleh anak buahnya, lalu dia mendahului di depan dan mencegat kita," ujar Sim Long, lalu sambungnya, "Setiap nama yang disinggung dalam surat ini, kecuali si Ciu Jing, semua adalah orang-orang gagah, terutama Ang-thau-eng yang menulis surat ini, seorang begal besar yang sudah lama terkenal. Konon Ginkang orang ini tidak kalah dibandingkan Toan-hong-cu dan lain-lain, bahwa tokoh selihai ini juga sudah ditundukkan oleh pemuda ini, bagaimana sepak terjang pemuda ini dapatlah dibayangkan, terutama caranya merampas milik si zalim dan dibagikan kepada yang miskin, patut kita berkenalan dengan dia."

Kembali Kim Bu-bong hanya mendengus saja tanpa memberi komentar.

"Apakah kejadian barusan masih kau pikirkan dalam hati?"

Tanpa menjawab pertanyaan ini, Kim Bu-bong balas bertanya, "Apa lagi isi kantong itu?"

Sim Long angkat kantong kulit itu dan dituangnya, ternyata ada dua benda jatuh di atas meja, yang sebuah adalah seekor kucing batu jade sebesar ibu jari. Tampaknya hanya perhiasan sederhana saja, namun berkat tangan seorang ahli, ternyata bentuk kucing kecil ini kelihatan begini elok dan laksana hidup tulen. Setelah diteliti, di bagian bawah lehernya terukir sebaris huruf kecil yang berbunyi, "Ukiran Him Miau-ji, untuk disimpan, dilihat, dan dibuat main sendiri."

KANG ZUSI

Sim Long tertawa, katanya, "Rupanya pemuda itu bernama Him Miau-ji (si Kucing)."

Dengus Kim Bu-bong, "Melihat tampangnya dia memang mirip kucing."

Sim Long bergelak tertawa sambil memandang benda kedua, tapi gelak tertawanya seketika lenyap, air muka pun berubah hebat.

Kim Bu-bong heran, tanyanya, "Benda apa pula ini?"

Benda kedua itu adalah sekeping batu jade bundar yang bolong bagian tengahnya, bentuknya mirip mainan kalung, warnanya hijau pupus mengilap, kelihatan elok sekali, mainan kalung seperti ini terlalu umum, tapi setelah Kim Bu-bong membolak-balik dan memeriksanya, seketika ia pun mengunjuk rasa kaget dan heran.

Ternyata di atas mainan kalung batu jade itu berukir dua huruf "Sim Long".

Kim Bu-bong berkata dengan heran, "Batu mainanmu, mengapa bisa berada di tangannya? Mungkinkah sebelumnya dia telah menggerayangi isi kantongmu?"

"Batu mainan ini bukan milikku," ucap Sim Long.

"Bukan milikmu, bagaimana mungkin terukir namamu?"

"Batu mainan ini sebetulnya milik Cu Jit-jit."

Tambah terkejut Kim Bu-bong, serunya, "Batu mainan nona Cu bagaimana bisa berada padanya, mungkin ... mungkin ...."

"Peduli apa sebabnya, kalau mainan ini berada di tangannya, maka dia pasti tahu di mana Cu Jit-jit sekarang, apa pun yang terjadi kita harus mencari dan tanya kepadanya."

"Dia sudah pergi jauh, ke mana kita akan mengejarnya?" ujar Kim Bu-bong. Tapi sebelum Sim Long menjawab dia sudah menjawabnya sendiri, "Tidak sukar, bila di jalan raya kita memergoki kawanan gelandangan, dari mulutnya tentu bisa kita mencari tahu jejak si Kucing."

"Benar, kalau ratusan anak buahnya tersebar di sepanjang jalan raya ini, memangnya khawatir takkan menemukan jejaknya? .... Ayolah cepat!" lenyap suaranya, orangnya sudah berkelebat ke luar pintu.

Cuaca lembap, mega mendung, angin berembus dingin, tak jauh di pinggir jalan dalam sebuah kuil bobrok menyala seonggok api unggun, belasan lelaki duduk mengelilingi api unggun itu, mangkuk kosong berserakan, guci arak pun berjungkir balik.

Orang-orang itu sedang berkeplok sambil bernyanyi, suaranya berpadu dan riang, "Si Kucing, si Kucing, pendekar kelana nomor satu di Kangouw, ahli menggerayangi kantong, merampas yang kaya menolong yang miskin, setiap orang di empat penjuru ikutan memujinya sebagai si Kucing yang tiada duanya ...."

Di tengah paduan suara yang gembira bercampur gelak tawa itu, mendadak seorang bernyanyi solo dengan suara tenor di luar kuil, "Daripada disebut si Kucing yang tiada duanya, lebih tepat dinamakan si Kucing yang suka mabuk."

Sesosok bayangan tampak bersalto beberapa kali di udara, lalu meluncur turun di pinggir api unggun, siapa lagi dia kalau bukan si Kucing yang beralis tebal.

KANG ZUSI

Orang-orang itu segera bersorak sambil berdiri, "Toako sudah pulang!"

Seorang lantas bertanya, "Apakah Toako sudah berhasil?"

Si Kucing menatap tajam satu per satu hadirin ini sambil berputar, alisnya menegak, matanya bercahaya, katanya dengan tertawa, "Memangnya kapan kalian melihat si Kucing gagal dalam tugasnya?"

Mendadak ia menepuk pundak seorang lelaki bermuka kuning yang duduk di pinggir api unggun katanya, "Go-losi, matamu memang tidak lamur, kedua orang itu memang punya asal usul luar biasa, pinggangnya juga gemuk, namun betapa tinggi kungfu mereka sungguh mimpi pun tak pernah terduga."

Lelaki bernama Go-losi tertawa, katanya, "Betapa pun tinggi kungfunya, memangnya dia mampu menahan kelincahan tangan Toako?"

Si Kucing mendongak sambil bergelak, katanya, "Memang betul, biarlah kuperlihatkan kepada kalian barang apa saja yang berhasil kugaet dari sakunya. Cukup segenggam yang kuperoleh ini, mungkin lebih dari cukup untuk hidup tenteram puluhan keluarga miskin di luar pintu utara itu."

Tapi demi tangannya menepuk saku pinggang, gelak tawanya seketika berubah menjadi menyengir, air muka pun berubah hebat, tangan yang sudah merogoh saku ternyata tak mampu dikeluarkan lagi.

Keruan hadirin melenggong, semua heran dan kaget, seru mereka, "Kenapa, Toako?"

Lama si Kucing terlongong di tempatnya, akhirnya ia bergumam, "Lihai benar, sungguh lihai."

Di bawah cahaya api unggun tertampak keringat sebesar kacang berketes-ketes di atas jidatnya, mendadak dia bergelak tertawa sambil mendongak, serunya, "Gerakan bagus, lelaki hebat, hari ini si Kucing baru dapat bertemu dengan tokoh semacam ini, umpama terjungkal juga rela."

Go-losi bertanya, "Siapakah yang Toako maksudkan?"

Si Kucing segera mengacungkan jempol, katanya, "Bicara soal ini, betapa tinggi kungfunya, mungkin jarang ada tandingan di kolong langit ini, tindak tanduknya yang ramah, tutur katanya yang halus, terus terang jarang terlihat olehku selama hidup ini, bila aku ini seorang cewek, kecuali dengan dia, aku bersumpah tidak mau kawin."

Go-losi makin heran, tanyanya mendesak, "Siapakah dia sebenarnya?"

"Dialah pemuda tampan di antara kedua kambing gemuk itu," sahut si Kucing.

Seluruh hadirin bersuara heran, semua melongo, berkata pula Go-losi, "Toako memujinya begitu rupa, kuyakin dia pasti luar biasa, tapi ... entah ...." dia hentikan perkataannya demi melihat tangan si Kucing yang merogoh saku itu sudah sekian lama masih belum ditarik keluar lagi.

Si Kucing tertawa, katanya, "Dalam hati kau sangsi, tapi tak berani tanya, betul tidak? Baik, biar kujelaskan. Aku berhasil menggerayangi seluruh uang kepunyaan orang itu, di luar tahuku sakuku berbalik juga digerayangi olehnya, lebih celaka lagi, dompetku juga ikut jatuh ke tangan pemuda itu, bukankah hal ini dapat dikatakan tak berhasil mencuri ayam malah kehilangan segenggam beras?"

Peristiwa yang memalukan, kalau orang lain, siapa mau bercerita akan hal ini di hadapan anak buahnya sendiri, tapi si Kucing justru omong seenaknya dengan tertawa riang.

Keruan hadirin saling pandang, tiada yang bersuara.

Si Kucing tertawa pula, katanya, "Untuk apa kalian berlagak seperti ini? Dapat bertemu dengan tokoh seperti itu sudah untung bagiku, kehilangan barang tak berarti apa-apa, pula barang itu juga bukan milikku."

"Tapi ... tapi dompet Toako itu ...." Go-losi tergegap.

"Dompet itu juga tak berarti, yang harus kusayangkan adalah kucing kemala yang kuukir dengan golok pusakaku ini, namun

....” mendadak berubah air muka si Kucing, teriaknya, “Wah celaka, masih ada benda lain dalam dompetku itu.”

Kehilangan barang apa pun si Kucing tidak perlu cemas, namun demi teringat pada barang yang berada dalam dompet itu, seketika muka si Kucing berubah hebat, jelas benda itu sangat berarti dan tinggi nilainya.

Cepat Go-losi bertanya, “Benda apa?”

Sesaat lamanya si Kucing termenung, katanya kemudian dengan menyengir, “Benda itu kutemukan di sebuah kuil bobrok, tapi ... tapi ....” akhirnya dia menghela napas dan menengadah, “tapi benda itu jelas milik pribadi nona itu.”

Go-losi berkerut kening, beberapa kali dia membuka mulut seperti ingin tanya apa-apa, tapi tidak berani mengutarakan isi hatinya.

KANG ZUSI

“Kalian tentu ingin tahu siapa nona itu, bukan?” ucap si Kucing.

Go-losi tertawa geli sendiri, katanya, “Apakah nona itu adalah ... adalah Toako punya ... Toako punya ....” hadirin tertawa gemuruh menyambut pertanyaan Go-losi yang kepalang tanggung itu.

Si Kucing tertawa riang, katanya sambil membusungkan dada, “Betul, gadis itu memang menggiurkan, paling cantik dalam pandanganku, tapi siapa dia sebetulnya, siapa namanya, sampai saat ini aku pun tidak tahu.”

Berkedip Go-losi, katanya, “Apakah perlu Siaute mencari tahu?”

"Tak usah," ucap si Kucing tertawa kecut, "Ai, sejak hari itu aku melihat wajahnya, dia mendadak seperti menghilang begitu saja, beberapa kali aku mondar-mandir di sepanjang jalan raya, namun tak kulihat pula bayangannya."

Sejenak kemudian, mendadak dia putar badan dan melangkah keluar.

"Toako, mau ke mana?" serempak semua orang bertanya.

"Apa pun dompetku itu harus kuminta kembali, aku pun ingin bersahabat dengan pemuda itu, bila kalian tiada tugas, boleh tunggu saja di sini," belum habis si Kucing bicara bayangannya sudah lenyap di luar kuil.

Go-losi mengawasi bayangan punggungnya, gumamnya, "Beberapa tahun aku melanglang buana, sungguh belum pernah kulihat seorang gagah jujur, bijaksana dan berjiwa besar seperti Him-toako, kita bisa menjadi saudaranya, sungguh beruntung besar, manusia seperti dia memang ditakdirkan untuk menjadi seorang pemimpin besar. Dia hendak mencari orang, bagaimana juga harus kubantu."

Sambil bicara bergegas ia pun berlari keluar.

*****

Senja belum tiba, si Kucing sudah berada di jalan raya, agar dapat menemukan jejak Sim Long dan Kim Bu-bong, dia tidak mengembangkan Ginkangnya yang hebat.

Setelah mengayun langkah sekian lamanya, tampak dari depan datang seorang nyonya berpakaian hijau dengan tubuh terbungkuk-bungkuk, sebelah tangan menggandeng seorang anak perempuan, tangan yang lain menuntun seekor keledai, dengan langkah terseok-seok. Gadis yang di atas keledai dan

yang digandeng itu bermuka jelek sekali, jarang ada perempuan sejelek itu di dunia ini, sampai si Kucing juga tidak tahan dan meliriknya dua kali.

Dua kali lirikan ini cukup berarti, mendadak dia ingat nyonya baju hijau ini bukan lain adalah nyonya yang membuat api unggun di dalam kuil bobrok kemarin, pada waktu itu pula si nona cantik menggiurkan itu mencopot pakaian dan memanggang bajunya.

Sekilas dia berkerut alis, setelah bimbang sejenak, mendadak ia mengadang di depan ketiga orang dan satu keledai itu sambil membentang kedua tangannya, katanya dengan cengar-cengir, "Masih kenal aku tidak?"

Beberapa kali si nyonya baju hijau mengawasinya naik-turun, lalu berkata dengan tertawa dibuat-buat, "Toaya apakah mau memberi sedekah?"

Si Kucing tertawa, katanya, "Kau tidak mengenalku, aku masih mengenalmu. Hari itu kau sendirian, mengapa sekarang berubah menjadi bertiga? Apakah kau melihat nona itu?"

Semula Cu Jit-jit sudah putus asa, kini jantungnya berdebar pula, dia masih kenal pemuda bergajul ini, sungguh tak nyana pemuda bergajul ini bisa mencarinya.

Terdengar nyonya berbaju hijau itu berkata, "Apa satu jadi tiga segala? Nona apa? Toaya, apa yang kau maksudkan, aku tidak tahu, kalau Toaya ingin memberi sedekah, lekaslah memberi, kalau tidak aku mau pergi saja."

Si Kucing menatapnya dengan melotot, katanya, "Kau betul tidak tahu atau hanya pura-pura tidak tahu? Nona yang malam itu buka baju di dalam kuil itu masa sudah kau lupakan? Nona yang bermata bundar besar, mulut kecil ...."

Nyonya berbaju hijau seperti teringat mendadak, jawabnya, "O, maksudmu, nona yang mengeringkan pakaiannya pada api unggun itu. Ai, sungguh cantik sekali, cuma ... malam itu dia lantas pergi ikut si Tosu yang berkelahi dengan kau itu, kudengar katanya menuju ke timur, agaknya Toaya tidak menemukan dia."

Si Kucing menghela napas kecewa, ia tidak tanya pula, baru saja dia membalik badan, mendadak terasa gadis berwajah buruk di samping nyonya baju hijau itu seperti menunjukkan pandangan ganjil padanya. Segera dia menghentikan langkah sambil berkerut kening, ia merasa heran, dia tidak dapat berpikir lebih cermat, sementara si nyonya baju hijau sudah melangkah pergi sambil menggandeng gadis buruk dan keledainya.

Hati Cu Jit-jit kembali tenggelam, selanjutnya dia tidak berani menaruh harapan setitik pun.

Si Kucing mengguncang buli-buli araknya, isinya sudah kosong, dia menghela napas panjang, perasaannya kesal dan hampa, sesaat dia berdiri bingung, entah apa sebabnya.

"Toako!" mendadak didengarnya seorang memanggil di belakang.

Ternyata Go-losi memburu datang dengan napas ngos-ngosan, sikapnya kelihatan aneh, si Kucing heran, tanyanya, "Ada apa?"

Menuding punggung si nyonya berbaju hijau Go-losi mendesis, "Kedua ... kedua 'kambing gemuk' itu pernah memberi uang kepada nyonya baju hijau itu sehingga dapat kulihat sakunya cukup padat."

"Oo ...." si Kucing melengak.

"Mata Siaute cukup tajam, sekilas pandang kulihat uang yang mereka berikan kepada nyonya baju hijau itu berhuruf merah, itu berarti nilai setiap uang kertas itu di atas lima ribu tahil."

Tergerak hati si Kucing, katanya dengan mendelik, "Kau tidak salah melihat?"

"Tanggung tidak salah," sahut Go-losi.

Bertaut alis tebal si Kucing, katanya, "Kalau hanya memberi sedekah kepada si miskin di tengah jalan, tak mungkin sekali rogoh kantong mengeluarkan uang lima ribuan, aku percaya nyonya baju hijau ini pasti ada hubungan erat dengan kedua orang itu. Kalau kedua orang itu orang aneh dunia Kangouw, maka nyonya berbaju hijau itu pasti juga bukan orang sembarangan, tapi dia justru berpura-pura selemah itu ... kurasa ada sesuatu yang kurang beres."

Mendadak dia putar balik dan memburu ke arah si nyonya baju hijau.

Langkahnya semakin dekat, tapi nyonya baju hijau seperti tidak merasakan. Sorot mata si Kucing jelalatan, dengan gerak cepat mendadak dia cengkeram pundak si nyonya baju hijau, kelima jarinya penuh dilandasi tenaga dalam, setiap insan persilatan bila mendengar sambaran angin sekuat ini pasti segera tahu bila pundak tercengkeram, tulang pundak pasti teremas hancur.

Tapi nyonya baju hijau tetap seperti tidak merasakan apa-apa, namun mendadak langkahnya seperti tersaruk batu hingga sempoyongan ke depan, pada detik terakhir itu dia meluputkan diri dari cengkeraman si Kucing.

Si Kucing tertawa, katanya, "Ternyata memang punya kungfu bagus!"

Nyonya itu berpaling dan bertanya dengan bingung, "Kungfu bagus apa? Toaya, aku tidak mengerti apa yang kau katakan."

"Peduli kau tahu atau tidak, ayolah ikut padaku."

"Mau ... mau ke mana?"

"Kulihat kau terlalu miskin dan hidup sengsara, hatiku tidak tega, ingin kuberi sedekah padamu."

"Terima kasih atas maksud baik tuan, sayang aku harus menempuh perjalanan dengan membawa kedua keponakanku ini ...."

KANG ZUSI

Mendadak si Kucing membentak, "Mau atau tidak mau harus ikut."

Mendadak dia melompat ke punggung keledai dan segera menepuk pantatnya, karena kesakitan keledai itu segera lari kencang seperti kesetanan.

Keruan si nyonya baju hijau melengak, berubah air mukanya makinya dengan gusar, "Bajingan, kembali!"

Si Kucing tergelak, serunya, "Aku memang bajingan, caramu itu pantas untuk menghadapi kaum pendekar, orang lain mungkin tak mampu berbuat apa-apa terhadapmu, tapi menghadapi bajingan seperti diriku, hehehe, memangnya bajingan peduli amat terhadap permainanmu ini."

Walau kurus, dalam sekejap keledai itu telah lari lebih dua puluhan tombak.

Nyonya berbaju hijau mencak-mencak, teriaknya, "Penculik, rampok ... tolong ...."

Dari kejauhan si Kucing berkaok, "Betul, aku memang rampok, tapi adakah rampok yang takut pada orang baik, sebaliknya orang baik sama takut kepada rampok, sampai pecah tenggorokanmu juga tak ada orang berani menolongmu."

Lari keledai semakin jauh, dalam sekejap lagi hampir lenyap dari pandangan mata.

Akhirnya si nyonya berbaju hijau tidak tahan, sambil mengertak gigi, sekali raih dia peluk pinggang Pek Fifi, tanpa hiraukan apakah orang lain kaget dan melongo, sekali tarik napas dia melompat jauh ke depan terus mengudak dengan kencang.

Ginkang dan gerak tubuhnya memang luar biasa, meski sebelah tangannya mengempit seorang, tapi beruntun empat kali lompat naik-turun dia sudah meluncur dua puluhan tombak.

Kedua kaki si Kucing mengempit keras perut keledai, sebelah tangan memeluk gadis buruk rupa, alias Cu Jit-jit, sebelah tangan terus-menerus menepuk pantat keledai supaya lari lebih cepat, katanya sambil tertawa, "Nah, kelihatan belangnya sekarang, akhirnya dapat kupaksa menunjukkan kungfumu."

"Memangnya kenapa kalau dipaksa?" jengek si nyonya baju hijau dengan benci, "apa kau kira bisa hidup lagi?"

Beberapa kali lompatan pula, jelas dia akan dapat menyusul keledainya yang berlari kencang itu.

Tak tersangka mendadak si Kucing angkat Cu Jit-jit terus melayang tinggi dari punggung keledai, serunya dengan tertawa, "Boleh kau kejar aku dulu dan bicara lagi nanti."

Sekali meluncur tiga tombak ke depan, keledai tanpa penumpang itu ditinggalkan, tapi dia yakin yang dikejar nyonya baju hijau bukan keledai melainkan penunggangnya yang bermuka buruk dalam rangkulannya ini.

Jika murid didik kaum pendekar jelas tak sudi melakukan perbuatan yang memalukan ini, tapi lain dengan si Kucing yang tidak peduli tentang sopan santun segala, asal tujuannya suci dan dapat tercapai, perbuatan apa pun berani dilakukannya.

Agaknya nyonya berbaju hijau tidak menduga bajingan tengik ini memiliki Ginkang selihai itu, dirinya ternyata tidak mampu menyusulnya, keruan ia gugup bercampur gusar pula, segera bentaknya, "Berhenti, marilah kita bicara secara baik."

"Bicara soal apa?" tanya si Kucing.

"Sebetulnya apa kehendakmu? Turunkan dulu keponakanku, urusan bisa dirundingkan."

Sementara itu mereka sudah hampir mencapai kuil bobrok itu.

Si Kucing tertawa riang, katanya, "Berhenti juga boleh. Tapi lebih dulu kau harus berhenti mengejar, baru nanti aku akan berhenti, kalau tidak meski tiga hari tiga malam, jangan harap kau dapat menyusul aku, kukira kau sendiri maklum akan hal ini."

"Bangsat, bajingan!" maki si nyonya baju hijau. Tapi terpaksa dia menghentikan langkahnya, "Apa kehendakmu? Katakan!"

Si Kucing juga berhenti dalam jarak lima tombak, katanya dengan tertawa, "Apa pun tidak kuinginkan, aku hanya ingin tanya beberapa patah kata saja."

Berkilat sorot mata si nyonya baju hijau, wajahnya tidak kelihatan welas asih lagi, desisnya penuh kebencian, "Lekas, tanya soal apa?"

"Ingin kutanya lebih dulu siapa sebetulnya kedua orang yang memberi uang kertas itu kepadamu?"

"Seorang murah hati yang kebetulan lewat di jalan, mana aku mengenalnya?"

"Kalau kau tidak kenal dia, memangnya dia mau memberi uang kertas sebanyak itu kepadamu?"

Berubah pula air muka si nyonya baju hijau, serunya beringas, "Baiklah kuberi tahu padamu, kedua orang itu begal besar yang kupegang rahasianya, mulutku terpaksa disumbat dengan uang supaya rahasia itu tidak kubocorkan. Tentang di mana sekarang kedua orang itu, terus terang aku tidak tahu."

Si Kucing tertawa terkial-kial, katanya, "Kalau betul kedua orang itu begal besar, pasti kau ini sekomplotan dengan mereka. Manusia macam dirimu ini, mengapa membawa dua gadis buruk muka dalam perjalanan, kurasa pasti ada suatu yang tidak beres ...."

"Ini ... ini bukan urusanmu," bentak nyonya baju hijau dengan gusar.

"Aku si Kucing justru suka mencampuri urusan orang lain, meski urusan kecil yang tiada sangkut pautnya denganku, bila kebentur di tanganku, urusan harus dibikin jelas baru puas

hatiku. Hari ini kalau aku tidak membekuk kau, tentu kau tak mau bicara sejujurnya."

Mendadak dia menggembor keras, "Hai, saudara-saudara, ayolah keluar!"

Lenyap suaranya, maka berbondonglah puluhan orang menerjang keluar dari dalam kuil.

Si Kucing menyerahkan Cu Jit-jit sambil berpesan, "Sembunyikan gadis ini di tempat yang rahasia dan jaga baik-baik ...."

Sambil mengiakan anak buahnya merubung maju, sementara si Kucing sendiri melompat balik ke hadapan si nyonya berbaju hijau, katanya, "Nah, boleh mulai."

KANG ZUSI

Nyonya baju hijau menyeringai, jengeknya, "Kau ingin mampus? Baik!"

Dalam berkata "baik", sekaligus ia sudah menyerang tiga jurus. Agaknya dia tidak berani meremehkan pemuda bergajul yang kurang ajar ini, meski sambil mengempit Pek Fifi, tapi tiga jurus pukulannya telah mengerahkan seluruh tenaganya.

Gerakan si Kucing segarang harimau, berputar laksana langkah naga, secepat kilat dia berkelit tiga kali, katanya dengan tertawa, "Mengingat kau ini seorang perempuan, biar aku mengalah tiga jurus lagi."

Sikap si nyonya baju hijau tampak prihatin, bentaknya bengis, "Baik, jangan kau menyesal."

Segera kaki kiri melangkah ke depan, tubuh setengah berputar, telapak tangan kanan didorong perlahan, mulut membentak pula, "Inilah jurus pertama."

Tampak kelima jarinya setengah tertekuk, bentuknya mirip tinju tapi bukan tinju, seperti telapak tangan juga bukan telapak tangan, gerak serangannya lamban, sampai setengah jalan serangannya, lawan masih bingung dan tak dapat meraba ke arah mana serangannya akan dilancarkan.

Si Kucing berdiri tegak bergeming, matanya menatap telapak tangan lawan yang satu ini, sorot matanya tampak prihatin, namun ujung mulutnya mengulum senyuman acuh tak acuh.

Setiba di tengah jalan mendadak telapak tangan nyonya baju hijau itu terayun ke atas dan menghantam telinga kiri si Kucing.

Letak kuping kiri merupakan tempat sepele, dengan sendirinya tidak terduga bahwa lawan bakal menyerang tempat ini, dengan perkataan lain pertahanan paling lemah pada bagian ini.

Si Kucing merasa di luar dugaan, dalam repotnya dia tidak sempat berpikir, ia mengegos ke kanan, tak tahunya si nyonya baju hijau seperti sudah memperhitungkan gerakannya yang berkelit ke kanan ini, hanya bagian tubuh atas saja yang berkisar tanpa menggeser kedua kakinya, ini berarti ruang lingkup gerak tubuhnya tidak besar, maka begitu badan si Kucing miring ke kanan, telunjuk jarinya segera menjentik, yang digunakan adalah sebangsa Tan-ci-sin-thong atau tenaga jari sakti, sejalur angin tajam segera menyambar ke lubang telinga si Kucing.

Lubang telinga dengan genderang kuping adalah titik terlemah pada tubuh manusia umumnya, biasanya cukup orang mengorek kuping dengan gulungan kertas saja akan menimbulkan rasa sakit, apalagi nyonya berbaju hijau ini menyerang dengan landasan tenaga murni, meski tidak

kelihatan bentuknya, yang jelas tajamnya melebihi sebatang paku, bila terkena tenaga selentikan jarinya, genderang telinga bisa pecah.

Sungguh tak pernah terpikir oleh si Kucing bahwa nyonya berbaju hijau itu bisa melancarkan serangan sekeji ini, kecuali manusia berhati culas dan jahat, mustahil bisa memikirkan serangan keji ini.

Cepat si Kucing mengkeret kepala dan menjengkang badan serta mundur beberapa kaki. Tapi betapa cepat sambaran angin jentikan lawan, walau dia sempat berkelit, tak urung jidatnya keserempet juga hingga kulit jidatnya jadi merah. Seketika si Kucing berjingkrak gusar, bentaknya, "Apa ini juga terhitung satu jurus?"

Baru saja dia membentak, tahu-tahu si nyonya baju hijau menubruk tiba pula dan melancarkan jurus kedua, yang diincar adalah bagian berbahaya di bawah perut, jurus serangan ini lebih keji lagi, saat itu badan si Kucing lagi doyong ke belakang, tenaga belum sempat dikerahkan, maka nyonya baju hijau yakin jurus kedua ini pasti akan menamatkan riwayat lawan.

Di luar tahunya, kekuatan fisik si Kucing sungguh tak terbayang oleh siapa pun, tenaga murni tubuhnya ternyata bagai arus air yang mengalir tak terputus-putus.

Dia menarik napas, dengan tangkas ia menyurut mundur beberapa kaki pula, begitu dia kerahkan tenaga pada tungkak kakinya, mendadak dia melompat ke udara, sekali berjumpalitan kembali ia berada lagi di hadapan si nyonya berbaju hijau.

Jilid 10

Bukan saja mampu meluputkan diri dari dua jurus serangan keji, gerak-gerik lawan ternyata juga aneh dan lincah, mau-tidak-mau si nyonya tampak gugup, bentaknya beringas, "Masih ada sejurus, sambutlah!"

Kembali telapak tangannya didorong perlahan, gayanya mirip jurus pertama tadi.

Si Kucing menjengek, "Tadi sebetulnya sudah cukup tiga jurus, tapi apa alangannya aku mengalah sejurus lagi."

Beberapa patah kata ini tidak pendek, tapi selesai diucapkannya, pukulan telapak tangan si nyonya baju hijau juga baru mencapai setengah jalan, si Kucing berdiri sekukuh gunung, bola matanya menatap tajam seperti mata harimau, siap menunggu serangan lawan dan segera akan melancarkan serangan balasan mematikan.

Terdengar nyonya berbaju hijau menghardik, "Kena!"

Telapak tangan berhenti bergerak, tapi kaki kanan mendadak melayang, menendang selangkangan.

Jurus serangan yang tak terduga oleh lawan, namun si Kucing masih sempat berkelit meski agak kelabakan.

Mendadak lengan baju si nyonya mengebas, puluhan bintik sinar lembut menyambar keluar dan berkembang melebar, tiga tombak di kanan-kiri si Kucing terjangkau oleh bintik sinar kemilau itu, betapa pun tinggi kungfu si Kucing, kali ini jelas tak mampu menyelamatkan diri dari am-gi atau senjata rahasia yang ganas ini.

Anak buahnya baru saja bersorak girang ketika melihat si Kucing berhasil meluputkan diri dari serangan berbahaya lawan, kini melihat pemimpin mereka terancam bahaya pula, semuanya menjerit kaget dan khawatir.

Pada detik yang menentukan itulah, buli-buli arak di tangan si Kucing mendadak berputar, puluhan bintik sinar kemilau yang berkembang di udara itu laksana rombongan lebah sekaligus meluncur ke dalam sarangnya, seluruhnya tersedot oleh buli-buli itu.

Nyonya baju hijau terperanjat, sebaliknya anak buah si Kucing berkeplok girang.

Si Kucing menegakkan badan sambil bergelak tertawa, katanya, "Senjata rahasia keji, tangan yang ganas, untung berhadapan dengan si Kucing, kakek moyangnya ahli antiberbagai am-gi dari segenap perguruan di dunia ini."

Gemetar suara si nyonya baju hijau, "Kau ... dari mana kau peroleh buli-buli ini?"

Si Kucing tertawa, katanya, "Tidak perlu kau urus, sambutlah sejurus seranganku!"

Di tengah gelak tertawanya, buli-buli mendadak menghantam dengan dahsyatnya.

Cepat si nyonya baju hijau menyurut mundur beberapa langkah dan tidak balas menyerang.

Si Kucing tertawa, "Eh, kenapa berhenti, ayolah serang pula."

Mendelik benci si nyonya baju hijau, desisnya sambil mengertak gigi, "Tak nyana hari ini aku bertemu dengan kau

.... Buli-bulimu itu ....” setelah mengentak kaki ia menambahkan, “Sudahlah.”

Segera dia berputar hendak lari.

“Masa mau pergi begitu saja,” si Kucing mencemooh, sinar kemilau berkelebat, golok pendek tercabut dari pinggangnya, cahaya lembayung mendadak mencegat jalan pergi si nyonya baju hijau.

Merah mata si nyonya baju hijau, mendadak dia angkat Pek Fifi yang dikempitnya terus diangsurkan ke arah golok. Keruan si Kucing terkejut, lekas dia menarik golok dan menangkap tubuh Pek Fifi, dalam sekejap itu si nyonya berbaju hijau sudah melesat pergi beberapa tombak jauhnya, sekali melejit pula, bayangannya lantas lenyap.

*****

Go-losi sedang mengayun langkah menyusuri jalan, mendadak dilihatnya kedua “kambing gemuk” yang banyak uang kertas itu sedang tanya ini-itu kepada seorang lelaki di bawah pohon sana.

Wajah orang yang lebih tua itu tampak kaku dingin, wajahnya aneh dan seram, sepintas pandang bentuknya seperti mayat hidup, siapa pun yang melihatnya pasti mengirik.

Sementara yang lebih muda bersikap ramah santai dan gagah, ujung mulutnya mengulum senyum, berhadapan dengan dia siapa pun akan merasa sejuk seperti melihat bunga mekar di musim semi, ingin rasanya berkenalan dan bersahabat dengan dia.

Tergerak hati Go-losi, pikirnya, “Him-toako sedang mencari mereka, mungkin mereka juga sedang mencari Him-toako,

sungguh kebetulan, sayang orang yang ditanya bukan saudara anggota kita."

Segera dia menghampiri dengan langkah lebar, sapanya dengan tertawa, "Apakah kalian sedang mencari orang?"

Orang yang sedang bertanya pada lelaki di bawah pohon memang betul Kim Bu-bong dan Sim Long, sesaat mereka mengawasi Go-losi, sorot mata Sim Long tampak cerah, katanya dengan tertawa, "Orang yang kami cari, apakah Saudara mengenalnya?"

"Coba kalian jelaskan siapa yang kalian cari?" tanya Go-losi.

Kucing kemala segera dikeluarkan oleh Sim Long dan diangsurkan ke depan Go-losi, katanya dengan tertawa, "Orang yang memiliki mainan kucing ini."

Go-losi tertawa, segera dia ulur tangan hendak mengambil kucing kemala itu, tapi Sim Long lantas menarik tangannya, Go-losi jadi menyengir katanya, "Kalau kalian mencari orang lain, mungkin Siaute tidak mengenalnya, tapi pemilik kucing kemala ini ...."

"Kau kenal dia? Di mana dia sekarang?" tanya Sim Long.

"Silakan ikut padaku," kata Go-losi, ia putar tubuh terus melangkah pergi.

*****

Musim dingin siang lebih pendek, malam datang lebih cepat.

Api unggun dalam kuil bobrok itu tampak berkobar, di atas dinding menyala pula lima batang obor, kuil bobrok yang terpencil ini jadi terasa hangat.

Si Kucing sedang duduk di atas sebuah kasur bundar sambil bertopang dagu mengawasi kedua perempuan buruk rupa yang berada di samping api unggun. Terasa olehnya ada sesuatu yang kurang beres pada kedua perempuan ini, walau sejauh ini dia belum menyadari bahwa kedua perempuan buruk ini telah diproses sedemikian rupa oleh tangan seorang ahli hingga bentuk wajahnya berubah sama sekali dari aslinya.

Ilmu rias keluarga Suto memang hebat luar biasa.

Terasa pula oleh si Kucing kedua perempuan ini seperti ingin melimpahkan banyak persoalan yang mengganjal hatinya, tapi tak mampu buka suara, maka sorot matanya saja yang berbicara, sorot mata mereka tampak gelisah, mendesak namun juga malu-malu di samping senang pula.

Tak terpikir oleh Cu Jit-jit bahwa nasib manusia memang serbaaneh, orang yang menolong dan membebaskan dia dari belenggu iblis ternyata adalah pemuda bajingan yang pernah dibencinya, sedangkan Sim Long ... ai, entah di mana Sim Long sekarang.

Buli-buli arak yang serbaguna itu ternyata berada dekat lutut si Kucing, di sekitar perut buli-buli yang gendut itu penuh menemplek jarum lembut yang runcing mengilap seperti dilem saja lengket di atasnya, di bawah pancaran cahaya api, jarum-jarum itu tampak berkilau biru.

Pandangan si Kucing beralih ke arah buli-buli araknya, lalu dengan sepotong kayu kecil dia cungkil sebatang jarum serta diperiksanya dengan saksama, mendadak air mukanya berubah kelam.

Pada saat itulah Go-losi menerobos masuk seraya berseru, “Toako, Siaute membawa tamu untukmu.”

"Siapa?" tanya si Kucing dengan berkerut kening. Sembari bicara dia membalik badan, maka dilihatnya Kim Bu-bong dan Sim Long melangkah masuk. Wajah Kim Bu-bong tetap kaku masam, sedang Sim Long tetap tersenyum ramah.

Sim Long angsurkan batu kemala itu dengan kedua tangan, si Kucing menerima dengan kedua tangan pula, sepatah kata pun kedua orang ini tidak berucap, hanya sama tersenyum saja, namun segala perasaan hati masing-masing sudah terjalin dalam senyum persahabatan ini.

Sim Long keluarkan pula batu mainan kalung.

Melihat Sim Long muncul, jantung Cu Jit-jit terasa berhenti berdetak, begitu melihat mainan kalung bundar itu, seketika pipi terasa panas jengah.

Dilihatnya si Kucing ulur tangan hendak menerima mainan kalung itu, tapi Sim Long tidak memberikannya.

Si Kucing tertawa, katanya, "Kalau tidak salah, mainan kalung ini juga milikku bukan?"

Sim Long tersenyum, ucapnya, "Apakah Saudara sudah periksa ukiran dua huruf di atas mainan kalung ini?"

"Sudah tentu sudah, dua huruf ukiran itu berbunyi 'Sim Long'."

"Apakah Saudara tahu apa arti kedua huruf ini?"

Berkedip mata si Kucing, katanya, "Sudah tentu tahu, Sim Long adalah nama seorang gadis kenalan baikku, untuk mengenangnya, maka kuukir namanya di atas mainan kalung itu supaya tak terlupakan seumur hidup."

Sudah tentu Cu Jit-jit merasa geli mendengar percakapan mereka itu dan juga mendongkol, batinnya, "Pemuda ini memang bajingan tengik, untuk mengangkangi mainan kalung, tak segan-segan dia membual, ceritanya seperti benar-benar terjadi."

Sim Long juga tertawa geli, katanya, "Kalau demikian, aku inilah gadis pacarmu itu."

Keruan si Kucing melongo, katanya, "Hah, apa ... apa artinya ini?"

"Kedua huruf Sim Long itu sebenarnya adalah namaku."

Sesaat si Kucing berdiri melenggong, mukanya agak merah, tapi kejap lain dia tertawa keras, katanya, "Bagus, bagus, main copet aku kalah, menipu aku pun asor, baiklah, aku mengaku kalah, boleh tidak?"

Terasa oleh Sim Long, meski pemuda ini bajingan tengik, tapi sifatnya yang polos dan jenaka, tutur katanya yang lucu sungguh menyenangkan.

Setelah reda gelak tawa si Kucing, tiba-tiba ia berkerut kening, katanya, "Tapi menurut apa yang kuketahui, mainan kalung ini juga bukan milikmu, mana mungkin mainan kalung ini berukir namamu? Mungkin ... mungkinkah nona itu adalah ... adalah kau punya ...."

"Betul," tukas Sim Long cepat, "nona itu memang teman baikku, kedatanganku ini juga untuk mencarinya, mohon Saudara sudi memberitahukan di mana jejaknya."

Si Kucing tidak segera menjawab, lama dia menatap Sim Long, mulutnya bergumam, "Bahwa nona itu mengukir

namamu di atas mainan kalung yang selalu dipakainya, dia pasti amat mencintaimu .... Ah, bagus sekali ... ai."

Mengerling bola mata Sim Long, sebagai pemuda yang berpengalaman, sekali pandang dia tahu pemuda ini pasti juga jatuh hati kepada Cu Jit-jit yang binal itu sehingga sikapnya sekarang kelihatan linglung. Karena itu tambah besar keyakinannya bahwa pemuda ini pasti tahu jejak Cu Jit-jit, maka dia berdehem perlahan, lalu bertanya pula, "Nona itu ...."

Si Kucing tersentak, katanya dengan menyengir, "O, aku sendiri hanya sekali melihat nona itu, mainan kalung ini juga kutemukan pada waktu itu, sejak itu aku tidak pernah melihatnya lagi."

Setelah menghela napas, lalu ia menyambung, "Bicara terus terang, selama beberapa hari ini aku mondar-mandir sibuk mencari jejaknya pula, tapi agaknya dia menghilang, ada orang bilang dia diculik Toan-hong-cu."

Sim Long menatapnya lekat-lekat, terasa apa yang diucapkannya memang tidak bohong, sumber penyelidikannya akan jejak Cu Jit-jit jadi terputus pula. Sambil menunduk dia menghela napas.

Tentu saja Jit-jit yang berada di samping api unggun gelisah setengah mati. Ingin rasanya dia berteriak, "Tolol! Kalian semua lelaki tolol, aku berada di sini, memangnya kalian buta semuanya?"

Pek Fifi yang berada di sampingnya malah kelihatan tenang dan adem ayem saja.

Sejak masuk tadi pandangan Kim Bu-bong lantas tertuju ke arah buli-buli arak, diamati sedemikian teliti, sorot matanya

terunjuk rasa heran dan kaget, kini mendadak dia bertanya, "Buli-buli arak ini kau peroleh dari mana?"

Senyum misterius menghias mulut si Kucing, ia tidak menjawab, tapi balas bertanya, "Apakah tahu asal usul buli-buli arak ini?"

Kim Bu-bong mendengus, "Kalau tidak tahu buat apa tanya."

"Kalau tahu asal usulnya, maka sepantasnya tidak perlu kau tanya."

Kembali Kim Bu-bong mendengus, tapi tidak tanya lebih lanjut.

Mendengar tanya-jawab kedua orang seperti main teka-teki, tertarik juga perhatian Sim Long, sorot matanya pun beralih pada buli-buli itu, hanya beberapa kejap, sorot matanya mendadak mencorong terang.

Kim Bu-bong bertanya pula, "Apakah kau pernah bergebrak dengan seorang nyonya berbaju hijau?"

Si Kucing tetap tidak menjawab, malah balas bertanya, "Kau mengenalnya?"

Kim Bu-bong gusar, serunya, "Sebenarnya aku yang tanya padamu atau kau yang tanya padaku?"

Si Kucing bergelak, katanya, "Memang tidak pantas aku tanya hal ini. Jika kau tidak kenal dia buat apa kau tanya padaku? Benar, aku memang sudah bergebrak dengan dia."

Ia menatap tajam Kim Bu-bong, katanya pula, "Bukan saja aku sudah bergebrak dengan dia, malah aku pun tahu dia adalah keturunan keluarga Suto. Kedua ... kedua gadis di

samping api unggun itu berhasil kurebut dari dia, demikian pula am-gi yang lengket pada buli-buli arakku itu adalah am-gi khas keluarga Suto."

Berubah air muka Kim Bu-bong, dia memburu ke samping api unggun, lalu membungkuk dan memeriksa. Pek Fifi ngeri melihat wajahnya, sebaliknya Cu Jit-jit balas menatapnya dengan tajam.

"Kecuali kepandaian am-gi," demikian ujar si Kucing, "ilmu rias keluarga Suto juga merajai dunia Kangouw, tapi aku tidak bisa membedakan apakah kedua orang ini pernah dirias atau tidak ...."

Kim Bu-bong menjengek, "Kalau dapat kau bedakan, memangnya ilmu rias macam apa jadinya."

Tergerak hati Sim Long, katanya mendadak, "Saudara memiliki buli-buli besi sembrani 'Kian-kun-it-tay-ceng' yang terbuat dari baja murni Laut Timur, khusus untuk mematahkan serangan berbagai am-gi, tentunya kau pun pernah mempelajari cara memudarkan ilmu rias keluarga Suto, entah sudi kiranya Saudara menunjukkan keahlianmu untuk memulihkan wajah asli kedua nona itu."

Si Kucing tertawa, katanya, "Ternyata kau pun tahu Kian-kun-it-tay-ceng segala, sayang sekali aku tidak mempunyai keahlian seperti apa yang Saudara harapkan. Umpama betul kedua nona ini berwajah secantik bidadari juga kita takkan punya kesempatan untuk melihat wajah asli mereka."

Tiba-tiba Go-losi menyeletuk, "Kenapa susah-susah memudarkan rias orang? Akan kuambilkan air untuk mencuci mukanya, kalau tidak bisa hilang, masih bisa dikerik dengan pisau, kan beres."

Si Kucing tertawa geli, katanya, "Kalau urusan semudah apa yang kau bilang, bukankah ilmu rias keluarga Suto akan mirip make-up para pemain sandiwara di atas panggung. Padahal ilmu rias keluarga Suto tersohor di seluruh jagat, masa kau anggap sepele saja dan bisa dikerik dengan pisau segala, jika kulit muka mereka sampai tergores luka, lalu siapa akan bertanggung jawab?"

Go-losi menyengir dan tidak berani bersuara lagi.

Sebaliknya Cu Jit-jit yang mendengar percakapan mereka menjadi gelisah dan jengkel pula. Ingin rasanya dia menggembor, "Boleh kalian mengerik mukaku dengan pisau, umpama kulit mukaku rusak juga tidak menjadi soal ...."

Kim Bu-bong menatap mata Jit-jit, katanya kemudian, "Bukan saja wajah nona ini sudah dioperasi, malah ia pun dicekoki obat bisu dan lumpuh oleh Suto Pian, kulihat banyak persoalan yang ingin dia katakan, sayang mulutnya tidak bisa bersuara ...."

Mendadak si Kucing lari ke sana dan mendapatkan sebuah baskom pecah, diisi dengan abu, lalu ditaruh di depan Cu Jit-jit, dicarinya pula sepotong kayu dan disisipkan pada tangan Jit-jit.

Seketika mata Cu Jit-jit memancarkan rasa gembira.

Si Kucing berkata, "Tentu kau dengar pembicaraan kami, maka apa yang ingin kau katakan boleh kau tulis di atas abu dengan kayu ini ...."

Tanpa menunggu selesai bicaranya, dengan tangan gemetar Jit-jit siap menulis, ia pikir siksa derita segera akan berakhir, betapa senang dan haru hatinya dapatlah dibayangkan.

Siapa tahu tenaga untuk menulis saja tidak ada, semula dia hendak menulis nama sendiri, ternyata ranting kecil itu hanya mengoret-oret tak keruan di permukaan abu, huruf apa yang ditulis tidak bisa dibaca. Lebih celaka lagi ranting kayu yang dipegang itu akhirnya pun terlepas, keruan hati Jit-jit keki, dongkol, dan gugup setengah mati, ingin rasanya ia tebas kutung saja tangan sendiri.

Dia ingin mencakar wajah sendiri, tapi tidak bertenaga, ingin dia menggigit putus lidah sendiri juga tidak mampu menggigitnya, dia ingin menjadi gila namun bagaimana caranya menjadi gila ia pun tidak tahu. Sampai ingin menangis tergerung-gerung juga tidak mampu, terpaksa dia hanya bisa membiarkan air mata meleleh di pipinya.

Sim Long, Kim Bu-bong, dan si Kucing saling pandang, akhirnya mereka menghela napas panjang, demikian pula anak buah si Kucing yang menyaksikan juga ikut terharu dan gegetun.

Kata si Kucing setelah menghela napas, "Akan kucoba yang satu ini ...."

Pek Fifi juga tidak mampu bersuara, namun badannya tidak lunglai, maklum, dia dianggap gadis lemah yang tidak tahan embusan angin kencang, maka si nyonya baju hijau tidak mencekoki obat bisu dan melumpuhkan badannya.

Begitu si Kucing taruh baskom abu di depannya dia lantas menulis perlahan: "Aku bernama Pek Fifi, gadis sebatang kara yang hidup menderita, entah mengapa nyonya galak dan sadis itu menculikku dan menyiksaku begini rupa."

Si Kucing manggut-manggut dan berkedip-kedip, tanyanya mendadak, "Apakah sebelum ini kau berparas cantik?"

Sorot mata Pek Fifi mengunjuk rasa malu, ranting kayu digerakkan, tapi tak mampu menulis lagi.

Si Kucing tertawa, katanya, "Kalau demikian, dugaanku pasti tidak salah lagi. Nona yang senasib dengan kau ini, apakah dia juga cantik jelita? Siapa namanya?"

Pek Fifi menulis: "Aku tidak mengenalnya, juga belum pernah melihat wajah aslinya."

Si Kucing termenung sejenak, katanya, "Kalau begitu, dia tersiksa lebih dulu daripadamu?"

Pek Fifi menulis pula; "Betul, semula aku pun kasihan padanya, tak tahunya aku ...." dia tidak meneruskan tulisannya, tapi orang lain sudah tahu maksudnya. Tampak air matanya berlinang, tak tertahan akhirnya dia menangis juga.

Si Kucing menoleh dan berkata, "Sekarang baru kutahu nyonya jahat itu akan menculik gadis-gadis cantik ini ke suatu tempat yang jauh, khawatir di tengah jalan kurang leluasa, maka mereka dipermak menjadi sejelek ini."

Sim Long menghela napas sambil mengangguk, batinnya, "Selain cekatan, daya tangkap dan pikiran pemuda ini juga dapat bekerja cepat."

Si Kucing berkata lebih lanjut, "Asalnya mereka adalah gadis jelita, kita tidak boleh berpeluk tangan melihat nasib mereka yang jelek ini, apa pun kita harus berdaya untuk memulihkan wajah asli mereka."

Kim Bu-bong diam saja tanpa komentar.

"Apa daya?" ucap Sim Long sambil menghela napas. "Kecuali kita bekuk murid keluarga Suto itu ...."

Sejenak si Kucing berpikir, lalu katanya dengan tertawa, "Di kota Lokyang ada seorang temanku, walau usianya masih muda, tapi bun-bu-siang-coan (serbamahir ilmu sastra dan ilmu silat), juga mahir pengobatan dan berbagai kepandaian yang aneh, kalau kita mencarinya dan minta tolong, mungkin dia bisa membantu."

Sim Long tertawa, katanya, "Kalau betul ada orang sepandai itu, aku ingin menemuinya, kebetulan aku juga akan menyelesaikan suatu urusan di kota Lokyang, cuma ... apakah Saudara ada hubungan baik dengan dia?"

"Orang itu selain pemabukan, juga gemar paras ayu, sifatnya cocok dengan aku, bila kita pergi mencarinya, kuyakin dia pasti banyak mengeluarkan biaya."

Tidak kepalang sedih hati Cu Jit-jit, ia tidak lagi memerhatikan percakapan mereka lebih lanjut, dia cuma merasakan dirinya diangkut ke atas kereta, dia tidak tahu ke mana dirinya akan dibawa oleh orang-orang ini.

Di dalam kereta ada seorang bocah yang dikenalnya, namun bocah ini tidak mengenalnya lagi, duduknya juga menyingkir jauh ke sana dan tidak mau berdekatan dengan dia.

Dengan sepotong kain si Kucing menutup kabin kereta, kuda penarik kereta dipecut supaya lari lebih kencang menuju ke kota Lokyang. Tengah malam buta kereta kuda ini menempuh perjalanan, setiba di Lokyang hari pun menjelang fajar. Mereka harus menunggu kira-kira satu jam baru pintu kota terbuka. Kim Bu-bong menjalankan keretanya masuk ke kota.

"Masih sepagi ini, apa enak mengganggu orang?" ujar Sim Long.

Si Kucing tertawa, katanya, "Di kota Lokyang ini, aku masih punya teman lain, pintu besar rumahnya sepanjang tahun tidak pernah tertutup, siapa pun dan kapan pun datang ke rumahnya tanggung takkan kelaparan dan kedinginan."

"Apa betul ada orang sebaik itu?" ujar Sim Long.

Si Kucing berkeplok dan berseru, "Orang ini she Auyang dan bernama Hi, hobi satu-satunya adalah berkenalan dengan orang-orang gagah di seluruh jagat, nanti kalian akan membuktikan sendiri."

Mendadak Kim Bu-bong menyeletuk, "Banyak juga kawanmu!"

Si Kucing tidak bicara lagi dia rebut cemeti terus sabet kuda dan membedal kereta lebih kencang. Hari masih pagi, jalan raya sangat sepi, maka si Kucing berani melarikan kereta itu sekencang angin.

Mendadak mereka tiba di sebuah persimpangan jalan, suasana di sini ternyata ramai sekali, bau harum bunga semerbak merangsang hidung.

Si Kucing angkat cemetinya seraya berkata, "Inilah pasar bunga yang terkenal di kota Lokyang, banyak penggemar bunga datang dari tempat ribuan li jauhnya, terutama bunga botan (peoni) dari kota Lokyang terkenal di seluruh jagat."

Sim Long tertawa, katanya, "Sudah lama kudengar pasar bunga di kota Lokyang yang terkenal ini, hari ini kebetulan berada di sini, pantasnya kubeli beberapa kuntum bunga segar, sayang ... ada maksudku membeli bunga tapi kepada siapa akan kupersembahkan bunga itu? Biar kutunggu sampai kesempatan lain saja."

Kedua orang ini bergelak dan saling pandang, sementara Cu Jit-jit yang berada di dalam kereta mendengarkan dengan kesima.

Kalau sekarang dia bisa di samping Sim Long, lalu Sim Long turun membeli bunga serta menyelipkan bunga itu di atas sanggulnya, umpama segera dia disuruh mati juga rela.

Padahal dia juga tahu kereta mereka kini sedang lewat pasar bunga, tidak jauh ke depan akan tiba di sarang iblis, di mana Pui Jian-li, Thi Hoat-ho, dan lain-lain tersekap, meski dalam benaknya banyak rahasia yang ingin dibeberkan kepada orang banyak, namun tidak mampu diutarakannya.

Pada saat itulah mendadak dua kereta harum yang ditarik dua ekor kuda putih datang dari depan, langsung dilarikan ke dalam pasar bunga. Lentera perunggu yang terpasang di depan kereta tampak mengilap, terdengar suara merdu percakapan nona jelita laksana kicau burung, terkadang tampak wajah cantik mengintip di balik tabir.

Kebetulan angin berembus dan menyingkap tabir, tanpa sengaja Cu Jit-jit melirik ke sana, seketika jantungnya berdetak, kereta yang ditarik kuda putih itu bukankah kereta iblis yang hari itu memuat Thi Hoat-ho dan lain-lain masuk ke kota ini.

Terdengar Him Miau-ji atau si Kucing bergelak tertawa dan berseru, "Haha, cantik molek berkereta harum, entah siapa gerangan yang akan tergiur, tampaknya hasratku terpaksa akan hanyut terbawa arus."

"Ah, janganlah Anda bicara demikian, apakah si cantik takkan marah bila mendengar celotehmu?" ucap Sim Long dengan tertawa.

"Kau tahu, meski indah bunga ini, apa mau dikata tumbuhnya di dinding tepi jalan, asalkan Anda sudi membayar, dapatlah kupetik bunga itu bagimu, memangnya Anda berminat?"

"Wah, kiranya engkau sudah cukup berpengalaman," ujar Sim Long.

Dan kedua orang lantas saling pandang bergelak tertawa pula.

Cu Jit-jit terkesiap mendengar percakapan mereka.

Apakah mungkin sarang hantu yang banyak mengurung kaum kesatria itu adalah tempat pelesir begituan dari kalangan atas? Dan para gadis penggembala berbaju putih dan berkepandaian tinggi itu adalah perempuan penghibur di tempat pelesir itu?

Sungguh hal ini sukar dipercaya oleh Jit-jit.

Kereta itu akhirnya tiba di depan pintu gedung yang tak pernah tertutup sepanjang tahun, melihat kedatangan si Kucing, sudah tentu Auyang Hi amat girang, segera ia siapkan meja perjamuan menyambut kedatangannya. Tak lupa si Kucing memperkenalkan Sim Long dan Kim Bu-bong, lalu ia sibuk dengan araknya sendiri.

Auyang Hi tertawa, katanya, "Kau kucing binal ini tampaknya semakin liar, sepanjang tahun sukar melihatmu, hari ini kau datang kemari, kecuali ingin makan, memangnya ada persoalan lain?"

Si Kucing tertawa, omelnya, "Memangnya kau kira aku kemari hendak makan gratis melulu? Hehe, daging masam dan arak kecut yang kau hidangkan ini kau kira dapat menarik selera kucing liar macam diriku?"

"Kalau kau pergi ke rumah orang lain, mustahil kau tidak diusir," Auyang Hi berolok dengan tertawa.

Si Kucing taruh cawan araknya, katanya, "Marilah bicara sesungguhnya, kedatanganku hari ini memang lantaran satu hal, aku ingin bertemu dengan Ong Ling-hoa, apakah belakangan ini dia berada di kota?"

"Beruntung kau, kebetulan dia belum meninggalkan Lokyang," sahut Auyang Hi. "Bicara tentang dia, aku jadi ingat satu lelucon."

"Ong Ling-hoa memang banyak bikin lelucon, coba ceritakan apa yang membuatmu geli."

Auyang Hi bercerita, "Beberapa hari yang lalu waktu Leng-jisiansing jual-beli di sini, mendadak muncul seorang gadis jelita dari keluarga kaya raya. Ong-kongcu kita itu tentu saja menggunakan rayuannya untuk memikat nona itu, tak tahunya ...."

Sampai di sini dia sengaja berhenti.

Si Kucing tidak tahan, tanyanya, "Tak tahunya bagaimana?"

Auyang Hi tertawa, katanya, "Begitu melihat dia, nona itu seperti melihat setan, tanpa menoleh terus lari terbirit-birit. Hal ini mungkin belum pernah terjadi selama hidupnya, Keh-pak-bwe yang beruntung, semula dia sudah jual seorang pelayan kepada nona itu, karena si nona lari, dalam keadaan kacau Keh-pak-bwe membawa lari pula pelayan itu."

Si Kucing bergelak tertawa, baru dia ingin tanya siapakah nona itu, ternyata Sim Long sudah mendahului bertanya, "Leng-jisiansing tersebut apakah ada hubungan dengan Jin-gi-ceng?"

"Benar," ujar Auyang Hi dengan menghela napas, "demi mempertahankan berdirinya Jin-gi-ceng, Leng-jisiansing boleh dikatakan telah bekerja mati-matian, memangnya siapa orang Kangouw yang tidak tahu cara berdagang Leng-jisiansing tiada keduanya di dunia ini. Dalam setahun entah berapa banyak keuntungan yang berhasil dikeduknya, namun seluruh keuntungan itu dia serahkan kepada Jin-gi-ceng, awak sendiri hidup sederhana, kapan dia pernah berpakaian perlente dan makan enak, sepanjang tahun dia selalu mengenakan jubah biru, bagi yang tidak mengenalnya pasti menyangka dia seorang siucay rudin."

Sim Long kagum, katanya dengan hormat, "Siapa nyana Leng bersaudara adalah kesatria gagah yang patut dibuat teladan."

Belum habis dia bicara, dari luar pekarangan mendadak berkumandang gelak tertawa seorang.

Terdengar suara seorang pemuda berkata, "Auyang-heng, terlalu kacungmu, aku sedang mendengkur, dia bilang ada seekor kucing menerobos ke sini dan minta aku mengusirnya, kau tahu aku mampu menundukkan naga dan membekuk harimau, tapi setiap kali melihat kucing kepalaku lantas pusing."

Seorang pemuda berpakaian perlente tampak masuk sambil tertawa riang.

Mendadak si Kucing membentak sambil melayang maju dan turun di depan si pemuda, dia jambret baju orang seraya memaki dengan tertawa, "Pembual macam dirimu, kecuali main sambar sini dan comot sana (maksudnya main perempuan) apa pula kemahiranmu, berani mengaku pandai menundukkan naga dan membekuk harimau segala."

"Wah, celaka," ujar pemuda itu tertawa, "kucing ini semakin liar."

Si Kucing bersuara lantang, "Belakangan ini berapa banyak pula cewek yang berhasil kau gaet? Ayo lekas mengaku."

Pemuda itu masih ingin balas berolok, sekilas dilihatnya Kim Bu-bong dan Sim Long, segera dia menghampirinya dengan langkah lebar, katanya dengan tertawa sambil menjura, "Kedua Saudara ini jelas bukan orang biasa. Auyang-heng, kenapa tidak lekas kau perkenalkan mereka kepadaku."

Agaknya Auyang Hi kelupaan karena mendengarkan selorohnya dengan si Kucing hingga tidak ingat lagi nama Sim Long dan Kim Bu-bong, terpaksa dia berkata, "Inilah Kim-tayhiap dan Sim-siangkong, Saudara ini adalah Ong Ling-hoa, Ong-kongcu, kalian bertiga seperti naga di antara manusia, selanjutnya silakan bersahabat."

Kim Bu-bong hanya mendengus, sedang Sim Long balas menghormat dengan tertawa. Maka semua orang lantas menempati kursinya masing-masing, kembali senda gurau terjadi.

Auyang Hi berkata pula, "Ong-heng, kucing liar ini sebetulnya ingin mencarimu tapi tidak mau bilang untuk urusan apa, sekarang boleh kau tanya dia."

Ong Ling-hoa tertawa, "Bila dicari kucing liar biasanya tidak pernah ada urusan enak, tak heran beberapa hari ini burung gagak selalu berkaok di luar jendelaku, pepatah memang benar, kalau badan lagi apes, menutup pintu duduk dalam rumah, bencana tetap menimpa dari langit."

Him Miau-ji alias si Kucing tertawa, katanya, "Kali ini kau salah terka. Kedatanganku ini bukan untuk minta uang atau ingin

minum arak, tapi kuantar dua gadis jelita kemari supaya kau lihat dan menilainya."

Diam-diam Sim Long tertawa dan membatin, "Si Kucing ini kelihatan kasar, tapi cara kerjanya ternyata cukup rapi dan memakai otak, lebih dulu ia gelitik hati orang, kemudian baru memancingnya."

Ong Ling-hoa lagi tertawa, katanya, "Masa ada urusan baik kau mau mencari aku, gorok leher pun aku tidak percaya, kedua cewek jelita itu boleh kau pandang sendiri saja, terima kasih atas kebaikanmu."

"Dasar manusia rendah," maki si Kucing dengan tertawa, "masa menilai diriku dengan hati busukmu, kini kedua cewek jelita sudah kubawa kemari, mau-tidak-mau kau harus memeriksanya, cuma ...."

Ia berkedip-kedip dan tidak melanjutkan ucapannya.

"Aku tahu setiap kali matamu melek-merem pasti sedang merangkai akal bulus, agaknya akal bulusmu sudah berhasil memancing hasratku, hendaklah kau lanjutkan uraianmu supaya orang lain tidak gelisah menunggu."

Sim Long dan Auyang Hi tertawa geli.

Si Kucing lantas berkata, "Cuma untuk melihat kedua cewek menggiurkan ini, kau perlu menggunakan keahlianmu."

"Dengan keahlian apa baru aku bisa melihatnya?" tanya Ong Ling-hoa.

"Coba jelaskan dulu, kecuali main golok dan memutar tombak, menggosok tinta dan menggerakkan pensil, meniup seruling,

bernyanyi, meramal dan menujum serta memberi obat pada orang yang sakit perut, apa pula keahlianmu?"

"Memangnya semua itu belum cukup?" tanya Ong Ling-hoa dengan tertawa.

"Belum cukup, malah ketinggalan jauh," ujar si Kucing.

Ong Ling-hoa menggeleng kepala, katanya, "Kau ini memang bajingan, sayang aku tidak tahu bagaimana tampang bapakmu, kalau tidak, tentu aku akan menyamar menjadi beliau untuk menghajar adat kepada putra kurang ajar macam dirimu ini."

"Nah, itulah yang kumaksudkan?" seru si Kucing mendadak sambil menggebrak meja.

"Itu apa?" Ong Ling-hoa dan Auyang Hi sama melengak.

"Bukankah kau pun mahir ilmu rias, betul tidak?" tanya si Kucing. "Hehe, jangan geleng kepala, barusan kau sudah omong sendiri, mau mungkir juga sudah kasip."

"Memangnya kenapa?" tanya Ong Ling-hoa sambil menyengir.

Si Kucing menjelaskan, "Kedua nona ini telah dipermak sedemikian rupa oleh seorang sehingga wajah aslinya yang jelita menjadi seburuk setan, jika kau mampu mengembalikan wajah asli mereka, aku baru betul-betul menyerah kepadamu."

"Siapa sih kedua nona itu?" tanya Ong Ling-hoa.

"Wah, aku sendiri kurang jelas," ucap si Kucing sambil garuk kepala, "aku hanya tahu satu di antaranya she Pek."

Cahaya mata Ong Ling-hoa seketika guram seperti menghela napas secara diam-diam, gumamnya, "Kiranya she Pek ...." mendadak dia tertawa pula, katanya, "Terus terang, merias aku hanya mahir sekadarnya saja, kalau aku diharuskan mengubah rupa seorang mungkin aku tidak mampu, tapi untuk mencuci samaran seorang aku dapat mencobanya."

"Itu sudah cukup," seru si Kucing girang, "lekas ikut padaku."

*****

Cu Jit-jit dan Pek Fifi sudah dibawa masuk sebuah kamar yang besar, si Kucing menarik Ong Ling-hoa ke kamar itu, Sim Long dan lain-lain ikut dari belakang.

Begitu melihat Ong Ling-hoa, jantung Cu Jit-jit hampir melompat keluar, sungguh mimpi pun tak terbayang olehnya bahwa si Kucing bakal membawa datang iblis laknat yang menakutkan ini.

Setelah terjatuh ke tangan si nyonya berbaju hijau, ia merasa pemuda ini tidak lebih menakutkan daripada si nyonya berbaju hijau.

Namun sekarang ia baru lolos dari cengkeraman iblis, kini mendadak bertemu lagi dengan pemuda bajul ini, berbagai kejadian yang mengerikan dahulu itu seketika terbayang pula olehnya, terpaksa dia menatap tajam ke arah Sim Long, hanya menatap Sim Long baru rasa takutnya sedikit berkurang, sayang Sim Long tidak balas menatapnya.

Terdengar Kucing berkata, "Lekas kau periksa, apakah wajah mereka ini bisa dicuci bersih?"

Ong Ling-hoa lantas mendekatinya dengan saksama ia memeriksa muka mereka.

Jit-jit amat ngeri tapi juga terharu dan senang, karena ia yakin Ong Ling-hoa pasti punya kepandaian untuk memulihkan wajah aslinya. Tapi tak terpikir olehnya bahwa takdir telah mengatur nasib seorang secara ajaib, ternyata pemuda bajul ini yang harus menolong dirinya, diam-diam dia mengertak gigi, batinnya, "Terima kasih kepada Yang Mahakuasa yang telah mengatur secara aneh ini, nanti, bila aku bisa bersuara, segera akan kubongkar rahasianya, coba saja bagaimana reaksinya?"

Khawatir Ong Ling-hoa melihat perasaannya lewat sorot matanya, lekas dia memejamkan mata.

Cukup lama Ong Ling-hoa memeriksa wajah kedua gadis itu dengan teliti, si Kucing dan lain-lain pun menunggu dengan sabar sambil menahan napas.

Akhirnya Ong Ling-hoa menegakkan badan sambil menghela napas, ucapnya, "Hebat sekali, sungguh karya yang bagus ...."

"Bagaimana?" lekas si Kucing tanya. "Dapat kau tolong mereka?"

Ong Ling-hoa tidak segera menjawab, dia malah berkata, "Dinilai dari cara operasi wajahnya ini, kelihatannya mirip kepandaian khas keluarga Suto yang jarang diajarkan ...."

Si Kucing tepuk paha, serunya senang, "Aha, betul, agaknya kau memang boleh ... kalau kau tahu asal-usul ilmu riasnya, tentu kau mampu menghapusnya."

"Aku memang dapat mencobanya, tapi ...." setelah menghela napas, ia menyambung, "orang yang mengoperasi wajah kedua nona ini boleh dikatakan sudah mempraktikkan segala

kemampuannya, kedua wajah yang dipermaknya ini sungguh amat bagus, sedikit pun tidak kelihatan cirinya ...."

"Memangnya kenapa kalau begitu?" tanya si Kucing.

"Dalam pandangan kalian wajah mereka tentu amat buruk bagai setan, tapi menurut penilaianku justru kedua wajah ini merupakan hasil karya seni terbesar dan terpuji, serupa lukisan antik yang tak ternilai harganya, sungguh aku tidak tega untuk merusak karya seni yang bagus ini."

Sesaat si Kucing melenggong bingung, akhirnya dia tertawa dan memaki, "Kentut anjing, kentut melulu!"

Ong Ling-hoa menggeleng kepala dan menghela napas, katanya, "Kau ini orang kasar, mana kau bisa menilai karya seni."

Si Kucing segera meraihnya, "Karya seni atau kentut anjing aku tidak peduli, aku hanya menuntut supaya kau segera memulihkan wajah asli kedua nona ini, coba katakan, mau tidak?"

"Berhadapan dengan kucing liar macammu ini, sungguh serbarunyam, tapi lepaskan dulu tanganmu."

Si Kucing tertawa sambil melepaskan pegangannya, katanya, "Masih ada, kedua orang ini terbius hingga lumpuh dan bisu, bahwa kau pun ahli pengobatan, kuyakin kau pun bisa menyembuhkan mereka."

Ong Ling-hoa berpikir sejenak, katanya, "Wah ... baiklah akan kucoba, bahwa aku harus memeras keringat, kalian pun jangan menganggur, bila aku minta bantuan kalian, siapa pun tidak boleh menolak."

Sembari bicara seperti tidak sengaja ia mengerling Sim Long sekejap.

Sim Long tertawa, katanya, "Bila diperlukan tenagaku, silakan bicara saja."

Ong Ling-hoa tertawa, "Baiklah, kuterima janji kalian."

Lalu sorot matanya tertuju Auyang Hi.

Auyang Hi tertawa geli, katanya, "Wah, giliranku yang kau incar, baiklah Ong-toakongcu yang terhormat, apa kehendakmu? Katakan saja."

"Bagus," ujar Ong Ling-hoa. "Nah, perhatikan ... cuka hitam kualitas terbaik empat gentong, arak lama terbaik empat gentong, garam murni sepuluh kati, kain kaci putih halus empat blok ...."

"Wah, wah, memangnya kau mau jadi dukun beranak atau mau membuka toko kelontong?" seru Auyang Hi.

Ong Ling-hoa tidak pedulikan ocehannya, katanya lebih lanjut, "Dua baskom tembaga yang baru, minta ukuran yang paling besar, dua gunting baru, dua pisau kecil baru, empat anglo, cerek tembaga empat, semua juga ukuran yang paling gede, dua ratus kati batu bara yang bersih ... dan lekas suruh orang-orangmu memotong dan menjahit dua jubah panjang putih untuk aku dan Sim-siangkong ini, ingat, dalam waktu setengah jam jubah harus selesai, tidak perlu bagus jahitannya asal bersih."

Yang hadir melongo dan bingung mendengar sekian banyak barang yang diminta dan harus disiapkan dalam waktu singkat.

Si Kucing tertawa, katanya, "Barang-barang yang kau minta ini seperti mau buka toko serbaada saja, memangnya kau ini ingin jadi dukun bayi, atau mau buka rumah makan gelap yang menghidangkan daging manusia dari tubuh kedua gadis montok ini?"

"Wah celaka tiga belas, aku yang repot," ujar Auyang Hi tertawa, "dalam waktu setengah jam harus menyiapkan barang-barang tetek bengek, susah ...."

Mulutnya mengeluh, namun wajahnya tetap berseri, sebab ia maklum kalau Ong Ling-hoa menuntut barang-barang yang serbabaru itu, pasti dia akan melakukan sesuatu yang mengejutkan.

Soal ilmu rias atau kemahiran mengubah rupa sudah sering didengar namun praktik atau pelaksanaan yang bersangkutan dengan "operasi muka" ini baru sekarang dapat dilihat oleh Auyang Hi, maka bergegas dia keluar menyiapkan apa yang diperlukan.

Belum setengah jam Auyang Hi sudah menyiapkan seluruh barang yang diperlukan, batu bara sudah menyala di tungku, cerek tembaga besar pun sudah berisi air dan tengah digodok, sebentar lagi pasti mendidih.

Ong Ling-hoa menyerahkan seperangkat jubah panjang warna putih kepada Sim Long, katanya dengan tertawa, "Tolong Sim-heng juga pakai jubah ini, harap sudi menjadi pembantuku?"

"Dengan senang hati ...." ucap Sim Long.

"Dan aku?" si Kucing bertanya tidak sabar. "Apa yang harus kulakukan?"

"Kau keluar saja, tunggulah di luar dan jangan berisik."

Si Kucing melongo, serunya, "Keluar? Apa kami tidak boleh menonton?"

Auyang Hi tertawa, "Kalau dia suruh kau keluar, lekas kau keluar saja, kita ...."

"Kau pun harus keluar," tukas Ong Ling-hoa.

Auyang Hi melengak. "Apa? .... Aku pun tak boleh menonton?"

Dengan serius Ong Ling-hoa berkata, "Dalam melaksanakan tugas aku perlu ketenangan dan harus konsentrasi pikiran, siapa pun tak boleh mengganggu, sebab bila sedikit lena dan menimbulkan sesuatu cacat di wajah kedua nona ini, umpama obat dewa juga takkan bisa menyembuhkannya, karena itulah kalian harus keluar, Kim-tayhiap ini pun harap menyingkir sementara waktu."

Auyang Hi dan si Kucing saling pandang, sikap mereka tampak kecewa. Kim Bu-bong cuma mendengus, ia putar tubuh terus keluar.

Apa boleh buat, terpaksa Auyang Hi dan si Kucing juga keluar.

Pintu jendela segera ditutup rapat oleh Ong Ling-hoa, kain gorden juga diturunkan sehingga penerangan dalam kamar menjadi guram, suasana dalam kamar seketika terasa seperti mengandung sesuatu yang gaib. Demikian pula bara api dalam tungku yang menyala seperti menambah suasana misterius ini.

Sim Long berdiri diam dan mengawasi orang tanpa bersuara, air dalam cerek di atas tungku sudah mendidih, mengepulkan asap dan bersuara mendesis.

Mendadak Ong Ling-hoa membalik badan, dia menatap Sim Long, lalu katanya, "Kusuruh mereka menyingkir karena aku tidak ingin rahasia operasi muka ini diketahui mereka, tentunya Sim-heng maklum akan hal ini."

Sim Long tersenyum dan mengiakan.

"Padahal Auyang Hi dan si Kucing sudah lama bersahabat denganku, sebaliknya kau dan aku baru bertemu pertama kali ini, bahwa aku tidak ingin membocorkan rahasia ini kepada mereka, sebaliknya minta bantuanmu, dalam hal ini pasti ada sebabnya, Saudara tentu merasa heran bukan?"

Sim Long tetap tersenyum, katanya, "Mohon keterangan."

"Soalnya meski kita baru berkenalan, tapi kegagahan Saudara sungguh belum pernah kulihat selama ini, sungguh sangat mengagumkan."

"Terima kasih akan pujianmu, meski Cayhe banyak bergaul, tapi bicara tentang sifat kepribadian, Him-heng itulah yang patut dipuji. Tapi bicara tentang kecerdikan, terpelajar, kurasa Saudaralah yang nomor satu di dunia ini."

Dia merandek, sinar matanya gemerdep, lalu meneruskan, "Kecuali itu, tentu Saudara punya urusan lain, kalau tidak, tak mungkin ...."

Ong Ling-hoa menukas, "Betul, Siaute memang ada maksud lain, maka aku lebih akrab terhadap Saudara."

"Sebabnya tentu amat menarik."

"Ya, memang amat menarik."

"Kalau demikian, coba jelaskan, aku ingin mendengarnya."

Ong Ling-hoa berpikir sejenak, katanya kemudian, "Waktu Auyang Hi memperkenalkan engkau tadi, dia tidak menyebut nama besarmu, betul tidak?"

"Mungkin Auyang-heng sendiri tidak tahu jelas nama lengkapku, atau mungkin sudah lupa, hal ini pun jamak dalam pergaulan umumnya."

"Tapi nama Saudara dapat kutebak."

"Ah, masa Saudara punya kepandaian demikian."

Ong Ling-hoa tersenyum, "Bukankah nama besar Saudara adalah Sim Long?"

Terunjuk rasa kaget dan heran di wajah Sim Long, katanya, "Betul, bagaimana bisa kau tebak namaku, mungkin ... seorang pernah menyinggung aku di hadapanmu."

Kalau kedua orang ini asyik bicara, Cu Jit-jit yang mendengarkan di samping menjadi gelisah malu tapi juga senang, dia tidak ingin Ong Ling-hoa menyebut nama Sim Long, namun juga berharap dia akan mengatakan nama Sim Long, bukan saja tidak rela kalau Ong Ling-hoa turun tangan kepada Sim Long, tapi juga berharap sekali genjot Sim Long membinasakan Ong Ling-hoa.

Maka dia membuka lebar kedua matanya dan mengawasi Ong Ling-hoa, ingin tahu cara bagaimana pemuda bajul ini hendak menghadapi Sim Long, apa pula yang hendak dikatakannya?

Didengarnya Ong Ling-hoa berkata, "Kalau Saudara ingin tahu bagaimana kutahu nama besarmu, ini ... kelak engkau akan tahu sendiri."

Lalu dia mulai membuka tutup gentong cuka, tidak memandang pula kepada Sim Long, tapi tangannya kelihatan rada gemetar.

Diam-diam lega hati Jit-jit, entah kecewa atau merasa bersyukur? Betapa pikirannya sekarang sukar dijelaskan.

Ong Ling-hoa angkat sebuah cerek tembaga dan mengarahkan corong cerek ke muka Pek Fifi, kepulan asap panas dari dalam cerek segera menyembur muka Pek Fifi, terpaksa Pek Fifi memejamkan mata.

Selang sejenak, Ong Ling-hoa berkata, "Tolong Sim-heng buka tutup cerek."

Sim Long mengiakan dengan tersenyum, ia membuka tutup cerek tembaga, padahal tutup cerek tembaga itu terpanggang di atas tungku yang membara, panasnya bukan main, tapi Sim Long memegangnya seperti tidak terasa panas sedikit pun. Sikap Ong Ling-hoa seperti tidak menaruh perhatian, namun air mukanya sedikit berubah, entah kaget, heran, memuji, iri, atau kagum.

Setelah tutup cerek terbuka, Ong Ling-hoa menuang cuka ke dalam cerek, segera uap yang menyembur keluar dari cerek mengandung bau asam, uap panas asam menyembur ke muka Pak Fifi semakin keras hingga matanya terpejam rapat.

Hal ini berlangsung sekian lama pula, setengah gentong cuka sudah menguap di dalam cerek, kulit daging di ujung mulut Pek Fifi yang mengeras kelihatan mulai lunak dan bergerak, malah kelihatan mengiler.

Ong Ling-hoa menurunkan gentong cuka, ganti angkat gentong arak dan arak dituang ke dalam cerek pula, maka uap

asam yang kental berubah menjadi bau arak yang pedas, hanya sekejap air mata tampak bercucuran dari mata Pek Fifi.

Asap makin tebal memenuhi kamar, jidat Ong Ling-hoa dan Sim Long sudah berkeringat, dua baskom tembaga raksasa yang tersedia diisi arak oleh Ong Ling-hoa, cuka dan air putih dituang pula lalu berkata, "Sim-heng, tolong bukakan pakaian nona ini dan masukkan dia ke baskom besar ini."

Sim Long melengak, "Apakah pakaiannya harus dibuka."

"Benar, pori-pori sekujur badannya sekarang tersumbat oleh obat rias, tanpa melucuti pakaiannya mana bisa menolongnya?"

Sembari bicara Ong Ling-hoa mengeluarkan tiga botol kecil yang terbuat dari kayu, dari botol-botol itu dia tuang sedikit puyer ke dalam kedua baskom besar, lalu berkata dengan tertawa, "Seorang laki-laki sejati, memangnya tidak berani membuka pakaian seorang perempuan?"

Waktu Sim Long menoleh ke sana, dilihatnya air mata Pek Fifi berlinang, sorot matanya cemas, malu, dan minta belas kasihan.

Sim Long menghela napas, katanya, "Urusan mendesak, terpaksa aku memberanikan diri, harap Nona maklum dan maaf akan kelancanganku."

Perlahan dia membuka pakaian Pek Fifi.

Di luar pintu si Kucing dan Auyang Hi berjalan mondar-mandir, yang satu menggendong tangan, yang lain mengepal tinju, wajah mereka tampak gelisah dan tidak sabar, sikap mereka lebih mirip seorang suami yang gelisah menunggu istrinya yang hendak melahirkan. Sementara Kim Bu-bong duduk diam

di pojok sana, tapi sorot matanya kehilangan ketenangan biasanya.

Terdengar suara mendesis air mendidih serta percikan api batu bara yang menyala besar, air dituang, bau arak dan cuka bersama asap tebal merembes keluar, terdengar pula suara gunting bekerja dan pisau mengiris, lalu terdengar pula suara orang lagi mandi.

Tiba-tiba si Kucing tertawa geli, katanya, "Mendengar suaranya, mereka berdua seperti lagi menyembelih babi atau memotong kambing, entah bagaimana kedua nona itu dijagal ...."

Auyang Hi berkata, "Kalau aku boleh masuk melihatnya, suruh aku menyembah tiga kali aku mau."

"Siapa bilang tidak," ucap si Kucing sambil menghela napas. "Cuma sayang ...."

Mendadak berkumandang suara kaget dan bentakan perlahan, itulah suara Sim Long.

Kim Bu-bong melompat bangun dan hendak menerjang masuk, tapi si Kucing segera menariknya mundur.

"Kau mau apa?" bentak Kim Bu-bong gusar.

Si Kucing tertawa, katanya, "Kenapa Saudara begini tegang, betapa gagah perwiranya Saudara Sim kita, memangnya kau khawatir dia? Bila Kim-heng main terobos ke dalam hingga Ong Ling-hoa gusar, bukan mustahil tugasnya yang belum selesai akan ditinggal pergi, lantas bagaimana urusan selanjutnya, bukankah kedua nona itu tidak bisa lagi hidup di muka umum."

Kim Bu-bong termangu sejenak, akhirnya ia mendengus sambil mengipratkan tangan si Kucing, dengan langkah lebar ia kembali ke tempat duduknya semula. Dia juga maklum manusia seperti Sim Long tak mungkin mengalami sesuatu.

Tapi pada saat itulah di dalam kamar terdengar suara telapak tangan saling tepuk, suaranya keras dan kerap seperti rentetan mercon saja, kembali Kim Bu-bong berubah air mukanya, dia berdiri pula.

Auyang Hi juga berkerut kening, katanya, "Suara apa itu?"

Si Kucing berpikir, katanya kemudian, "Mungkin suara Ong Ling-hoa sedang mengurut dan memijat kedua nona itu."

Auyang Hi manggut-manggut, katanya, "Ya, mungkin demikian ...."

Walau diam saja, namun dalam hati Kim Bu-bong menerima pendapat si Kucing, tapi baru saja ia berduduk, dari dalam kamar terdengar pula jeritan kaget pula. Yang menjerit kali ini ternyata Ong Ling-hoa. Berubah air muka Auyang Hi, ia pun hendak menerjang masuk ke sana, tapi si Kucing kembali menariknya mundur.

"Ong-heng biasanya tenang dan tabah," kata Auyang Hi, "bila dia sampai menjerit, mungkin ...."

"Mungkin kenapa?" tukas si Kucing. "Ong Ling-hoa sedang sibuk menolong kedua nona itu, memangnya kau kira Sim-heng akan bertindak sesuatu kepadanya, apalagi mereka baru saja kenal, belum pernah bermusuhan, malah saling kagum dan memuji .... Hehe, kukira lantaran kau ingin masuk, maka sengaja kau cari alasan."

Auyang Hi tertawa geli dan keki, katanya, "Kucing rakus, apa kau tidak merasa jeritan itu agak ganjil?"

"Mungkin mereka terpesona oleh kecantikan kedua nona itu, hingga tak tahan dan menjerit kaget, terutama Ong Ling-hoa si iblis perayu itu, mungkin tulangnya sekarang sudah lemas lunglai," kata si Kucing.

Auyang Hi menggeleng, "Umpama dugaanmu benar juga hanya mereka berdua saja yang kebagian rezeki, tidak perlu kau ikut ribut."

Pintu tertutup rapat, kecuali suara keras atau jeritan melengking, percakapan Sim Long dengan Ong Ling-hoa tidak terdengar dari luar.

Auyang Hi melongok cuaca luar rumah, mentari sudah semakin tinggi, hampir dia tidak tahan sabar, ia garuk kepala dan membanting kaki, sering bergumam, "Kenapa mereka belum keluar, mungkin ... mungkin terjadi ...."

*****

Ketika Sim Long membuka kancing pertama baju Pek Fifi, nona itu memejamkan kedua matanya, kaki tangan berkeringat dingin dan gemetar. Walau rupanya sudah berubah buruk, tapi waktu dia memejamkan mata, kerlingan mata yang mengandung rasa malu sungguh menggiurkan.

Sifat malu-malu seorang gadis jelita semacam ini justru tidak dimiliki oleh Cu Jit-jit.

Walau gadis itu sudah memejamkan mata, agaknya Sim Long tidak berani menatap mukanya, dengan perlahan dan hati-hati Sim Long melucuti pakaiannya, ujung jari pun tidak menyentuh badan orang.

Ternyata Pek Fifi tidak mengenakan pakaian dalam, begitu baju luar tersingkap, maka badannya yang mulus seketika terpampang di depan mata.

Bentuk tubuh yang elok, mulus, kenyal, dan halus terpampang di depan mata Sim Long. Badan yang polos ini tidak merangsang nafsu tapi menimbulkan rasa kasih sayang terhadap gadis yang lemah lembut, daya tarik gadis suci yang khas, yang sukar dilukiskan.

Untuk melengos tidak sempat lagi, sekali pandang seketika Sim Long rada terkesima, dia lupa untuk melengos, dia terpesona oleh kemulusan tubuh gadis telanjang di depan mata ini. Biarpun dia seorang enghiong (kesatria), dia tetap seorang lelaki.

Ketika mendengar Sim Long disuruh membuka pakaian Pek Fifi, Cu Jit-jit lantas mendelik mengawasi gerak-geriknya, kini melihat sikap kesima Sim Long itu, sorot mata Jit-jit seketika memancarkan rasa keki dan iri. Dia membatin, "Sim Long, wahai Sim Long, ternyata kau pun laki-laki mata keranjang, betapa besar cintaku kepadamu, lelaki lain tiada yang terpandang olehku, tapi melihat perempuan lain, kau pun melotot semacam ini, ai, sia-sia aku mencintaimu."

Waktu dia melirik ke sana, Ong Ling-hoa berdiri membelakangi Sim Long dan Pek Fifi, melirik pun tidak ke arah sini.

Setelah berdehem, Ong Ling-hoa bersuara, "Pakaiannya sudah dibuka belum? Sekarang silakan Sim-heng masukkan dia ke dalam baskom besar, gunakan kain putih yang baru kupotong, cuci atas kepala sampai kaki dan digosok dua kali, gunakan dulu air baskom sebelah kiri, lalu dibilas dengan air baskom sebelah kanan, sekali-kali jangan keliru."

Sim Long menoleh, katanya gugup, "Tapi ... kenapa Saudara tidak turun tangan sendiri?"

Ong Ling-hoa tetap tidak berpaling, katanya dengan tertawa, "Betapa terhormat badan suci seorang anak perawan, hanya lantaran keadaan mendesak, terpaksa harus dikerjakan, lebih baik kalau hanya seorang lelaki saja yang menjamah badannya, betul tidak pendapat Sim-heng .... Selanjutnya dia sudah menjadi orang Sim-heng, maka terpaksa mohon Sim-heng melanjutkan kerja sampai selesai."

Sim Long menjadi gugup, serunya, "Dia ... dia sudah menjadi orangku apa?"

Ong Ling-hoa tertawa, katanya tanpa menjawab pertanyaannya, "Khasiat obat dalam air sebentar akan hilang bila air mulai dingin, kenapa Sim-heng tidak lekas turun tangan?"

Sim Long melongo sejenak, apa boleh buat, sambil menghela napas dia angkat Pek Fifi dan diturunkan ke dalam baskom, lalu diambilnya setumpuk kain kaci putih.

Ong Ling-hoa berdiri sambil berpeluk tangan, katanya, "Kedua nona ini pasti berwajah cantik laksana bidadari, hari ini sungguh Sim-heng amat beruntung."

Kelihatan gusar pada wajah Sim Long, katanya keki, "Saudara bicara demikian, memangnya kau anggap aku ini orang apa?"

"Ah, Siaute hanya berkelakar saja, harap Saudara jangan marah, tapi ...."

"Tapi apa?"

"Kau yang membawa kemari kedua nona ini, kesucian tubuh mereka juga sudah kau pandang dan kau jamah, maka selanjutnya kuharap engkau tidak telantarkan mereka, bila Saudara berjiwa pendekar, maka masa depan kedua gadis ini harus kau pandang sebagai kewajibanmu, sekali-kali tidak boleh naksir pada gadis yang ketiga."

Sudah tentu kaget dan gusar Sim Long, tapi apa yang diucapkan Ong Ling-hoa juga terasa jujur dan tegas, seketika Sim Long jadi bungkam dan tak mampu mendebat.

Dalam persoalan ini sudah tentu hanya Cu Jit-jit saja yang tahu makna dari ucapan Ong Ling-hoa itu, sebab kecuali dia sendiri siapa pun tidak tahu bahwa dia adalah Cu Jit-jit.

Maksud tujuan Ong Ling-hoa adalah hendak mengikat Sim Long dengan kata-katanya, supaya kedua gadis ini benar-benar membelenggu Sim Long sehingga dia tidak bisa bebas dari tanggung jawab, untuk ini Ong Ling-hoa akan mengatur tipu daya sehingga kedua gadis ini selanjutnya akan mengikat Sim Long, apalagi menurut tradisi zaman itu, bila tubuh suci seorang gadis sampai terlihat, apalagi terjamah oleh seorang laki-laki, maka selama hidup dia tidak akan kawin kecuali dengan lelaki itu apalagi Sim Long adalah tipe lelaki gagah yang disukai anak gadis.

Bila Sim Long sudah terikat oleh kedua gadis ini, sudah tentu dia tidak boleh jatuh cinta kepada gadis lain. Gadis ketiga yang dimaksud Ong Ling-hoa sudah tentu adalah Cu Jit-jit.

Langkah yang dimainkan Ong Ling-hoa memang lihai, namun betapa rapi perhitungannya, terjadi juga kekhilafan, tak pernah terbayang olehnya bahwa satu di antara kedua gadis ini adalah Cu Jit-jit, dengan susah payah ia mengatur tipu dayanya akhirnya justru merugikan diri sendiri.

Sim Long tidak bicara lagi, ujung mulutnya kembali mengulum senyum.

Ong Ling-hoa berkata, "Apakah Sim-heng sudah selesai memandikan dia? Baiklah, silakan Sim-heng menggosok kering badannya .... Bagus, selanjutnya dengan tenaga hangat Sim-heng boleh kau urut ke-46 hiat-to di sekitar perutnya, bila Sim-heng merasa malu, boleh kenakan dulu pakaian nona ini."

Belum habis dia bicara, didengarnya suara keresek kain baju, kejap lain terdengar suara tepukan enteng telapak tangan, napas Sim Long lambat laun terdengar berat, Pek Fifi juga mengeluarkan suara keluhan dan napas tersengal, keluhan yang menggetar sukma.

Perlu dimaklumi tempat yang ditepuk dan diurut oleh Sim Long sekarang adalah bagian yang peka di tubuh seorang gadis, apalagi kini yang mengurut adalah telapak tangan lawan jenis, betapa nikmat rasanya dapat dibayangkan.

Cu Jit-jit melotot gusar mengawasi tangan Sim Long yang bergerak di atas badan Pek Fifi, tiba-tiba terbayang olehnya waktu dirinya diurut dan dipijat oleh Ong Ling-hoa tempo hari, bukankah rasanya juga nikmat memabukkan. Seketika terasa adanya aliran hangat yang menyusuri seluruh badannya, hatinya seperti dibakar nafsu.

Mata Pek Fifi masih terpejam, napasnya makin memburu, badan bergeliat dan gemetar.

Perlahan Ong Ling-hoa membalik tubuh, ia ambil gunting dan dimasukkan ke dalam cuka yang mendidih, dengan tersenyum ia menyaksikan Sim Long mengerjai Pek Fifi, katanya, "Jangan Sim-heng berhentikan kerja kedua tanganmu, tak peduli apa pula yang kau lihat atau dengar, sekejap pun tidak boleh

berhenti, kalau tidak, akan sia-sia usahamu, dan kau sendiri harus bertanggung jawab."

Sim Long tersenyum, katanya, "Jangan khawatir, selama hidupku belum pernah melakukan sesuatu yang mengecewakan orang."

Bukan dia tidak merasakan reaksi Pek Fifi, ia sendiri juga mulai terpengaruh oleh reaksi yang menggelitik ini. Tapi lahirnya tetap kelihatan tenang dan wajar, seperti yakin dan penuh kepercayaan pada diri sendiri bahwa segala apa yang akan terjadi, dia sudah siap menghadapinya.

Ong Ling-hoa mendekati Pek Fifi, katanya, "Obat rias di muka nona ini karena tersembur uap arak dan cuka dan terserang suhu panas badannya yang berkeringat kini sudah mulai lunak."

Sembari bicara kedua tangannya mulai meremas muka Pek Fifi, "kulit" muka Fifi yang serupa asli itu sudah mulai berkerut oleh remasan-remasan tangannya, begitu bentuknya berubah, sungguh tambah mengerikan roman mukanya.

Segera Ong Ling-hoa keluarkan obat dan dijejalkan ke mulut Fifi, katanya, "Aliran darah dan napasnya sudah berjalan lancar, mulutnya juga sudah bisa bicara, cuma ...." tiba-tiba dia tertawa tertahan, lalu menyambung, "cuma karena rabaan tangan Sim-heng, sekujur badannya menjadi lunglai, untuk bicara saja ogah buka suara."

Kalau orang lain yang mendengar perkataannya ini, mana sanggup lagi bergerak lagi kedua tangannya, tapi Sim Long anggap tidak mendengar ocehannya, kedua tangannya masih terus bekerja.

"Bagus!" Ong Ling-hoa memuji, dengan dua jari mendadak dia cubit kulit mata Pek Fifi, tangan kanan yang sejak tadi pegang gunting lantas bekerja, "kres", kontan dia mengguntingnya. Kulit kelopak mata Fifi diguntingnya secuil, walau Fifi tetap diam seperti tidak merasa sakit, tapi Sim Long dan Cu Jit-jit sama kaget.

Ong Ling-hoa lempar hasil guntingannya ke dalam ember garam, lalu pisau kecil ditusukkan ke kulit mata yang barusan diguntingnya.

Kembali Sim Long kaget, tapi dilihatnya Pek Fifi diam saja seperti tidak merasakan apa-apa. Dilihatnya kedua tangan Ong Ling-hoa terus bekerja, pisau kecil mengiris pergi-datang, lapisan kulit muka Pek Fifi terkelupas sekeping demi sekeping, kulit mukanya yang memang jelek kini kelihatan lebih buruk lagi.

Walau tahu kulit palsu itu buatan obat rias yang membeku, jantung Sim Long berdegup juga.

Mendadak sinar dingin berkelebat, pisau kecil di tangan Ong Ling-hoa tiba-tiba mengiris ke muka Sim Long.

Jit-jit melihat jelas kejadian ini, sungguh tidak kepalang kagetnya.

Sim Long lagi tumplak seluruh perhatiannya, jelas dia tidak mampu menghindari sambaran pisau kecil ini.

Siapa tahu mendadak Sim Long berteriak kaget, menyusul lantas membentak pula, kaki tidak bergerak, badan bagian atas menyurut mundur beberapa senti, pisau kecil menyambar lewat pipinya, tidak sampai melukai kulit dagingnya.

Tanpa terasa keringat dingin membasahi tubuh Cu Jit-jit, ia mengkhawatirkan keselamatan Sim Long tapi kedua tangan Sim Long tetap bekerja, tidak berhenti juga tidak tertunda, masih terus mengurut, hanya sorot matanya tampak gusar, katanya, "Apa maksud tindakanmu ini?"

Ong Ling-hoa berlagak seperti tidak terjadi apa-apa, katanya dengan tersenyum, "Siaute hanya menguji ketenangan Sim-heng apa benar dalam keadaan bagaimanapun kedua tanganmu tidak akan berhenti bekerja."

Sim Long tersenyum, katanya, "O, begitu?"

Ia bersikap seperti tidak pernah terjadi apa-apa, serangan pisau barusan tidak disinggungnya pula.

Cukup lama Ong Ling-hoa menatapnya, sorot matanya menampilkan rasa kagum tapi juga iri, tiba-tiba ia menghela napas, katanya, "Selama hidupmu, apakah tidak pernah pikirkan urusan apa pun?"

"Sudah tentu ada," sahut Sim Long tertawa. "Cuma orang lain tidak tahu saja."

Cara bicaranya tetap tenang dan kalem, namun dalam pendengaran Ong Ling-hoa entah kenapa tiba-tiba timbul rasa dingin dalam hati, pikirnya, "Ada manusia seperti dia di dunia ini, apa artinya hidup bagiku ...."

Sembari berpikir tangannya juga tetap bekerja, kulit imitasi di muka Pek Fifi telah dipotong-potong lagi dan dilemparkan ke dalam ember.

"Gerak tangan bagus ...." Sim Long memuji dengan tertawa. Tapi begitu melihat wajah Pek Fifi, perkataannya terhenti, sekian lama dia melongo.

Tampak pipi Pek Fifi putih bersemu merah laksana mawar, bulu matanya yang panjang tampak menghiasi pelupuk matanya yang terpejam, hidungnya mancung, napas tersengal ....

Tadi Sim Long sudah melihat tubuhnya yang mulus, jarinya sempat menyentuh kulitnya yang halus, namun perasaannya masih terkendali, kini setelah melihat raut wajahnya yang molek memesona, entah mengapa timbul semacam perasaan aneh, tangannya tak berani lagi menyentuh tubuhnya.

Betapa pun Sim Long adalah seorang lelaki, lelaki mana pun takkan terhindar dari perasaan demikian.

Ong Ling-hoa juga terbeliak, lama dia termenung baru menarik napas panjang, katanya dengan gegetun, "Ternyata memang cantik tiada bandingan ...."

Melihat betapa sikap kedua lelaki itu mengawasi wajah Fifi, sungguh dongkol dan gemas bukan main perasaan Cu Jit-jit, dalam hati dia mengumpat, "Lelaki, dasar lelaki, tiada lelaki baik di dunia ini."

Walau hati mendongkol, tapi kedua lelaki di hadapannya ini, yang seorang adalah pengagum dirinya, kalau tidak mau dikatakan kasmaran terhadapnya, seorang lagi justru pemuda pujaannya, sekarang terlihat mereka kesengsem kepada orang lain, dengan sendirinya timbul rasa cemburunya.

Betapa pun Jit-jit adalah orang perempuan, perempuan mana pun di dunia ini pasti tak terhindar dari rasa cemburu.

Tanpa sengaja Cu Jit-jit mengerling Ong Ling-hoa, dilihatnya Ong Ling-hoa lagi menatap Sim Long, sorot matanya penuh

nafsu membunuh, Cu Jit-jit kaget, teriaknya dalam hati, "Celaka ...."

Tengah mengeluh dalam hati, dilihatnya kedua tangan Ong Ling-hoa menghantam ke arah Sim Long dengan cepat. Serangan ini pun dilancarkan secara mendadak, cepat, dan ganas pula.

Di luar dugaan, meski Sim Long lagi menatap wajah si cantik, padahal setiap gerak-gerik orang tidak lepas dari pengawasan Sim Long, baru saja telapak tangannya bergerak, kedua telapak tangan Sim Long lantas memapak ke depan. Empat telapak tangan beradu dan menimbulkan serentetan suara serupa seperti bunyi mercon, setelah belasan jurus adu pukulan, Sim Long tampak masih berdiri bergeming, Ong Ling-hoa justru menjerit dan tergetar mundur.

"Apa pula maksud perbuatanmu ini?" tanya Sim Long.

Ong Ling-hoa tergetar mundur dekat dinding baru dapat berdiri tegak lagi, ia tepuk-tepuk jubah putih yang baru itu, sikapnya tetap tenang dan wajar seperti tidak terjadi sesuatu, katanya dengan tertawa, "Siaute hanya ingin menjajal, setelah mengurut dan menepuk tadi, apakah tenaga dalammu tidak berkurang?"

Setelah menatapnya lekat-lekat, akhirnya Sim Long tersenyum, katanya, "O, apa betul? Banyak terima kasih atas perhatianmu."

Sikapnya tetap santai seperti tidak terjadi apa-apa.

Mendelik mata Cu Jit-jit, sambil mengertak gigi diam-diam ia mengumpat, "Sim Long, dungu kau, dia minta kau menjadi pembantunya adalah untuk mencari kesempatan akan membunuhmu, masa kau tidak tahu? Kau goblok, kau tidak

punya liangsim, adakalanya, sungguh ingin kulihat kau dibunuh orang saja."

Ternyata diam-diam Pek Fifi juga memicingkan mata dan mencuri lihat ke arah Sim Long, wajahnya masih kelihatan jengah, entah bagaimana perasaannya terhadap Sim Long, entah malu atau cinta dan kagum, yang jelas, kecuali Sim Long, matanya tidak memandang orang lain lagi.

Ong Ling-hoa mengulang apa yang pernah dilakukan tadi terhadap Cu Jit-jit, mukanya disembur dengan uap cuka yang mendidih.

Air mata dan ingus mengalir dari mata dan hidung Jit-jit, dia ingin menjerit dan meronta karena tidak tahan, tapi bila teringat sebentar lagi dirinya akan bebas dari siksa derita, maka jantungnya berdegup lebih cepat, rasa sakit kulit mukanya tidak dirasakan lagi sebagai derita yang luar biasa, dia mengertak gigi dan bertahan.

Ke dalam baskom besar itu Ong Ling-hoa mengisi pula air arak, cuka, dan obat-obatan, kali ini obat yang dia gunakan lebih banyak, ia berkata kepada Sim Long dengan tertawa, "Untuk memulihkan keadaan nona yang satu ini jauh lebih sukar daripada yang pertama tadi, karena itu Sim-heng harus banyak menguras tenaga juga."

Habis bicara dia mundur ke sana dan berdiri menghadap dinding.

Sim Long tertawa getir, katanya, "Apa sama seperti cara tadi?"

Terhadap setiap permohonan orang agaknya tak pernah dia menolak, segalanya diterima dengan baik.

Ong Ling-hoa tertawa, katanya, "Betul, seperti tadi, mohon Sim-heng juga rendam tubuh nona itu di dalam kedua baskom itu secara bergantian ...."

Melihat jari Sim Long sudah menyentuh kancing bajunya, jantung Jit-jit berdebar, ingin rasanya dia menjerit. Terpaksa dia memejamkan mata, tubuh terasa dingin, menyusul terangkat lalu terendam di dalam air hangat dalam baskom, tubuhnya meringkuk, terdengar suara napas dan keluh yang merangsang nafsu, dalam hati tadi dia pernah memaki Pek Fifi, namun suara napas dan keluh kepuasan sekarang ini justru dia sendiri yang mengeluarkannya.

Dia seperti mabuk, seperti terbuai dalam impian, entah berapa lama kemudian, akhirnya terasa tubuh terangkat pula, dikeringkan dengan kain dan mengenakan pakaian, kini rasa kaku tubuhnya sudah berangsur hilang, lambat laun perasaannya mulai pulih.

Lalu dia merasakan jari-jari yang hangat mulai mengurut dan memijat tubuhnya, tanpa terasa napasnya mulai memburu lagi, suara keluhannya semakin keras.

Tanpa disadarinya dia bersuara, hal ini sepantasnya dibuat girang, dia pernah bersumpah bila dirinya dapat bersuara, maka segera dia akan membongkar tipu muslihat keji Ong Ling-hoa, ia pun pernah bersumpah akan mencaci maki Sim Long, namun kini perasaannya seperti mabuk dan lupa daratan, ia lupa dirinya sudah bisa bersuara dan bicara.

Pek Fifi meringkuk di ujung ranjang, sesekali dia mengintip ke arah Sim Long, sementara Ong Ling-hoa masih berdiri menghadap dinding tanpa bergerak, seperti sedang termenung.

Cukup lama Ong Ling-hoa berdiri diam, akhirnya dia membalik badan, gunting baru dipegangnya terus mencubit kelopak mata Cu Jit-jit, tapi gunting tidak segera bekerja, entah apa yang menyebabkan dia bimbang, sesaat dia memandang Sim Long dengan terkesima.

Tak tahan Sim Long bertanya, "Kenapa Saudara tidak lekas turun tangan?"

"Pikiranku sekarang tidak tenteram dan sukar dikonsentrasikan, jika bekerja sembarangan, mungkin bisa merusak wajah nona ini."

"Kenapa pikiranmu mendadak kalut?"

Ong Ling-hoa tersenyum, "Kupikir, setelah kusembuhkan dan memulihkan wajah kedua nona ini, entah bagaimana sikapmu terhadapku?"

"Tentu kuanggap sebagai sahabat, kenapa Saudara curiga?"

"Tadi dua kali aku menjajalmu, apakah tidak kau curiga bahwa sengaja hendak kulukai atau membunuhmu?"

"Aku tidak bermusuhan dan tidak pernah berbuat salah apa pun terhadapmu, untuk apa kau membunuhku?"

Ong Ling-hoa tersenyum, katanya, "Kalau demikian, legalah hatiku, semoga Saudara tidak lupa akan apa yang kau katakan ini, selamanya anggap aku sebagai sahabat."

"Sudah tentu, asal Saudara sudi, tak nanti kulupakan."

"Bagus!" seru Ong Ling-hoa tertawa, mendadak dia taruh gunting terus melangkah ke sana.

"Kenapa Saudara tidak turun tangan sekarang?" tanya Sim Long pula.

"Bahwa Saudara sudi bersahabat denganku, sepantasnya aku menyuguh tiga cawan kepadamu," diambilnya dua cawan dan diisi arak dari gentong.

"Tapi ... tapi nona ini ...."

"Tak perlu gelisah, aku bertanggung jawab memulihkan bentuk wajah asli nona ini, sekarang boleh berhenti sementara, kujamin tak terjadi apa-apa."

Salah satu cawan arak itu disodorkan, terpaksa Sim Long berhenti bekerja dan menerima cawan arak itu.

Sambil angkat cawan Ong Ling-hoa tertawa, katanya, "Secawan arak ini semoga Saudara banyak rezeki dan panjang umur, semoga pula selanjutnya Saudara sudi menganggap diriku sebagai sahabat kental, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul."

Sim Long juga angkat cawannya, katanya dengan tertawa, "Terima kasih ...."

Saat mana keadaan Cu Jit-jit sudah berangsur pulih, kesadarannya mulai jernih, tanpa sengaja dia melirik ke sana, dilihatnya Sim Long sedang angkat cawan arak yang diterima dari Ong Ling-hoa dan akan diminum. Walau tadi dia keki terhadap Sim Long, meski ia pun tahu bila dirinya bersuara, kemungkinan Ong Ling-hoa tidak akan mau melanjutkan operasinya, dan kemungkinan besar selamanya mukanya akan tetap buruk, namun melihat Sim Long hendak minum arak pemberian Ong Ling-hoa, apa pun dia tidak pikir lagi, mendadak dia berteriak sekuatnya, "Lepaskan ...."

Jilid 11

Mungkin sudah terlalu lama dia tidak bicara, kini mendadak bisa bersuara, suaranya menjadi kurang jelas.

Ong Ling-hoa dan Sim Long sama terkejut, Sim Long berpaling dan bertanya, "Apa kau bilang, Nona?"

Sebetulnya Cu Jit-jit ingin bilang, "Lepaskan cawan arak, araknya beracun."

Sungguh tak terpikir olehnya mendadak dirinya bisa bicara. Setelah sekian lama jadi orang bisu, kini dapat bicara lagi, betapa senang hatinya sukar dilukiskan.

Setelah tercetus perkataan "lepaskan", ia sendiri pun kaget dan melongo, sampai lama ia tak mampu menyambung ucapannya.

Jelalatan bola mata Ong Ling-hoa, mendadak dia memburu maju dan menepuk hiat-to bisu si nona, maka Jit-jit tidak mampu bersuara lagi, ia cemas dan penasaran hingga keringat dingin bercucuran.

Sim Long mengerut alis, "Kenapa Ong-heng tidak membiarkan nona ini bicara?"

Ong Ling-hoa tertawa, katanya, "Nona ini terlampau lelah dan mengalami pukulan batin, pikiran belum tenang, setelah dapat bicara dan dapat bergerak, bukan mustahil dia akan melakukan sesuatu yang mengerikan, tadi hampir saja kulupakan hal ini, kini biarlah dia istirahat dulu."

Sejenak kemudian ia angkat cangkirnya pula, "Mari minum!"

Sim Long agak bimbang, namun melihat Ling-hoa sudah menghabiskan isi cangkirnya, terpaksa ia pun tenggak araknya. Sudah tentu Cu Jit-jit yang berada di samping jadi gugup dan khawatir setengah mati, air mata pun meleleh.

Ong Ling-hoa mengisi secangkir penuh pula, katanya dengan tertawa, "Secangkir ini kudoakan saudara ...." dia memang pandai bicara, tutur katanya ramah dan sopan, tanpa sadar Sim Long mengiringi dia menghabiskan tiga cangkir.

Sekujur badan Cu Jit-jit berkeringat dingin, kata-kata Ong Ling-hoa di penjara bawah tanah tempo hari kini seperti mengiang kembali di telinganya, "Sim Long ... Sim Long ... Bagus, ingin kubuktikan orang macam apa dia sebenarnya ... aku justru akan bikin dia mati di depanku."

Seolah-olah terbayang oleh Jit-jit darah hitam meleleh dari tujuh lubang indra Sim Long, lalu jatuh berkelejatan meregang jiwa. Sungguh ia ingin minum ketiga cangkir arak beracun tadi dan bukan Sim Long.

*****

Bulan semakin tinggi, kini Si Kucing pun merasa rada heran.

Auyang Hi tetap mengentak kaki, katanya, "Kenapa belum lagi keluar?"

Kini dalam kamar tidak terdengar suara berisik apa pun, tenang dan sepi, hal ini mempertebal rasa curiga mereka, akhirnya Si Kucing menghela napas, katanya, "Sungguh terlebih sulit daripada menunggu orang melahirkan anak."

Makan malam sudah disiapkan di atas meja, tapi ketiga orang ini tiada nafsu makan.

"Pasti terjadi sesuatu, ya, pasti terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan ..." demikian gumam Auyang Hi. Lalu dia melirik Si Kucing, tanyanya, "Bagaimana? Perlu tunggu lagi?"

"Tunggu sebentar lagi ... sebentar lagi," sahut Si Kucing.

Mendadak Kim Bu-bong berkata, "Tunggu lagi sebentar, kalau terjadi sesuatu, kau yang harus bertanggung jawab."

"Aku yang bertanggung jawab?" Si Kucing menegas. "Kenapa aku yang harus bertanggung jawab?"

"Kalau kau tidak berani bertanggung jawab, biar sekarang aku menerjang ke dalam," jengek Kim Bu-bong. Mendadak dia berbangkit, tapi Si Kucing telah mengadang di depan pintu.

"Apa pula kehendakmu?" tanya Kim Bu-bong dengan gusar.

"Umpama ingin masuk juga harus memberi tanda lebih dulu," ujar Si Kucing.

Auyang Hi segera mengetuk pintu, serunya, "Apa kami boleh masuk?"

Terdengar suara Ong Ling-hoa berkumandang dari dalam, "Kenapa terburu-buru? Tunggu sebentar lagi, hampir selesai."

"Nah, bagaimana?" ucap Si Kucing dengan tertawa. "Apa salahnya tunggu sebentar lagi."

Mendengar ketukan pintu di luar, hati Cu Jit-jit amat girang, dia ingin berteriak supaya Si Kucing, Kim Bu-bong, dan lain-lain terjang masuk, apa pun juga, pasti masih sempat menolong jiwa Sim Long.

Tapi setelah mendapat jawaban Ong Ling-hoa, keadaan di luar kembali sunyi. Keruan di samping cemas Cu Jit-jit pun amat kecewa dan sedih, dengan sedih ia melihat Sim Long sekejap, sebetulnya dia tidak berani melihatnya lagi, namun tak tertahan dia menoleh ke sana juga.

Tertampak Sim Long masih berdiri tegak di tempatnya, ujung mulutnya masih mengulum senyuman khas yang santai dan gagah, sedikit pun tidak kelihatan keracunan.

Keruan Jit-jit melongo, entah kaget, heran atau gembira, bahwa arak itu tidak beracun, sungguh di luar dugaannya, mimpi pun tak terduga.

Didengarnya Ong Ling-hoa lagi berkata, "Tugas terakhir ini aku tidak perlu dibantu lagi, Sim-heng telah bekerja cukup berat, tentunya lelah, silakan duduk dan istirahat saja."

Sim Long tertawa, katanya, "Kalau demikian, tolong saudara kerjakan sendiri."

Kelihatannya dia memang sangat lelah, begitu duduk lantas memejamkan mata, tubuhnya juga lemas. Senyum di ujung mulutnya juga sirna, badan yang lemas akhirnya terkulai di kursi, entah tertidur pulas atau jatuh pingsan.

Baru saja hati Jit-jit merasa lega, melihat keadaan Sim Long, kembali air matanya meleleh saking cemasnya, sayang dia tidak mampu bersuara dan menangis tergerung-gerung.

Akhirnya Sim Long terperangkap juga oleh muslihat keji Ong Ling-hoa, ternyata dugaannya tadi tidak keliru, ketiga cangkir arak tadi mengandung racun.

Dengan dingin Ong Ling-hoa mengawasi Sim Long, ia tersenyum, senyuman misterius, dengan senyuman ini ia menghampiri Jit-jit, lalu menunduk dan mengawasinya.

Seperti mau menyemburkan bara sorot mata Cu Jit-jit, saking gemasnya ingin rasanya matanya benar-benar bisa menyemburkan api dan membakar mampus manusia keji ini.

Tapi sorot mata Ong Ling-hoa sebaliknya begitu lembut penuh kasih sayang, dengan tangan kiri dia membuka hiat-to di tubuh Cu Jit-jit, tapi tangan kanan tetap menekan hiat-to bisunya.

Dengan demikian, meski Jit-jit bisa bersuara, namun napasnya belum lancar, bersuara juga tidak bisa keras. Jit-jit tahu keadaan sendiri, maka ia pun segan buka suara.

Dengan tersenyum ramah Ong Ling-hoa lantas berkata, "Nona Cu, kau ingin bicara, kenapa tidak katakan saja?"

Mata Pek Fifi mendadak terbelalak, dia bergerak seperti hendak merangkak bangun, tapi sekali Ong Ling-hoa kebaskan lengan bajunya pada hiat-to penidurnya, seketika gadis itu tertidur pulas.

Jit-jit tambah kaget lagi, dengan suara gemetar katanya, "Da ... dari mana kau tahu aku adalah ... adalah ...."

"Mendengar suara rintihanmu tadi, segera dapat kutebak siapa dirimu," jawab Ong Ling-hoa, "karena rintihanmu itu terasa sudah pernah kudengar, pada saat itulah aku jadi menyesal kenapa baru sekarang teringat padamu, kenapa aku menyerahkan dirimu kepada Sim Long, perangkap yang kurencanakan kini malah menjerat diriku sendiri."

Malu tapi juga benci Jit-jit, ia tahu iblis ini pernah mendengar rintihannya itu, adegan tidak senonoh iblis laknat ini di dalam penjara bawah tanah tempo hari sampai mati pun takkan dilupakannya.

Ong Ling-hoa berkata pula dengan tertawa, "Sayang Sim-siangkongmu belum pernah mendengar suara keluhanmu yang menggetar sukma itu, maka mimpi pun dia tidak menyangka akan dirimu ...."

"Kau iblis laknat ... kau ...." damprat Jit-jit dengan suara parau.

Ong Ling-hoa tidak menghiraukan caci makinya, dia berkata sendiri, "Karena mimpi pun dia tidak menduga akan dirimu, maka umpama tadi kau berteriak sekeras-kerasnya juga belum tentu dia mengenali suaramu, sebaliknya akulah justru mengenal suaramu."

Jit-jit menggereget, "Kau ... binatang!"

Ong Ling-hoa kelihatan semakin senang, katanya, "Betul, aku ini binatang, tapi binatang macamku ini tanggung lebih kuat dan lebih bergairah daripada pahlawan pujaanmu itu, hal ini pernah kukemukakan kepadamu tempo hari, walau waktu itu kau tidak percaya, tapi asal kau mau melihat keadaannya sekarang, tentu kau akan tahu seribu Sim Long juga tak dapat dibandingkan seorang Ong Ling-hoa."

Jit-jit mendesis gemas, "Mencelakai orang secara keji dan kotor, masih berani mengagulkan diri di hadapanku? Huh, bikin malu seluruh lelaki di dunia saja ... jika dengan kepandaian sejati kau bunuh dia, aku pun akan menyerah padamu, tapi perbuatanmu yang rendah dan kotor seperti ini, aku ... menjadi setan pun takkan mengampuni jiwamu."

Ong Ling-hoa tertawa, "Sayang sekarang kau masih hidup, masih segar bugar, ingin menjadi setan juga tidak bisa."

Teriak Jit-jit dengan suara serak, "Jika dia mati, segera aku pun akan menyusulnya ke alam baka."

"Dia mati? Siapa bilang dia mati?"

Jit-jit melengak, suaranya gemetar, "Kau ... kau tidak membunuhnya?"

Ong Ling-hoa tertawa, katanya, "Jika aku membunuhnya, bukankah seumur hidup kau akan membenciku? Kau adalah gadis pujaanku satu-satunya selama hidup ini, mana boleh kubikin kau membenciku?"

Kejut dan senang hati Jit-jit, katanya, "Tapi dia ... dia kini ...."

"Sekarang dia hanya terbius oleh obatku dan tidur pulas, tidak perlu kau khawatir, daya kerja obatku itu sangat mustajab, sedikit pun tidak menimbulkan efek sampingan yang merugikan, malah bila dia siuman nanti, dia takkan menduga bahwa barusan dia telah terbius olehku, rasanya seperti mengantuk dan pulas sekejap di atas kursi."

"Kau, kenapa kau lakukan hal ini ...."

"Aku berbuat demikian hanya supaya kau tahu betapa pun aku lebih kuat daripada dia, jika dia betul-betul pintar seperti apa yang pernah kau katakan, mana mungkin dia tertipu olehku?"

"Dia adalah seorang kuncu tulen, seorang lelaki sejati, sudah tentu takkan berpikir dan menjaga diri terhadap muslihat keji seorang siaujin (manusia rendah)," kata Jit-jit.

Ong Ling-hoa tertawa keras, katanya, "Betul, dia adalah kuncu dan aku ini siaujin, tapi kau ini juga siaujin. Siaujin sama siaujin, kebetulan adalah pasangan setimpal, akan datang suatu ketika kau akan tahu hanya aku saja yang benar-benar setimpal menjadi pasanganmu. Suatu hari kau akan kembali ke sampingku, ini mungkin karena pada hakikatnya engkau memang bukan pasangannya, kenapa kau harus menunggu dan menunggu dengan sia-sia, kuanjurkan lebih baik sekarang kau ikut aku saja, supaya kelak kau tidak berduka dan menangis."

"Kentut, kentut busuk! ..." maki Jit-jit dengan gusar. "Aku lebih suka kawin dengan anjing dan babi, tidak sudi diperistri binatang yang lebih rendah daripada babi seperti dirimu ini."

"Sekarang boleh kau benci padaku, boleh kau maki diriku sesuka hatimu, tapi jangan kau lupakan apa yang kukatakan kepadamu barusan ini."

"Sudah tentu aku tidak akan lupa, mati pun aku tidak lupa. Jika kau seorang pandai, sekarang juga harus kau bunuh aku dan Sim Long."

"Kenapa harus kubunuhmu? Mana aku tega membunuhmu?"

"Bila kau tidak membunuhku, nanti kalau Sim Long siuman, tentu akan kubongkar muslihatmu, kubongkar rahasiamu. Akan kusuruh Sim Long membunuhmu."

Ong Ling-hoa tertawa, "Justru itulah keinginanku, kalau tidak, buat apa aku melepasmu tempo hari? Kalau tidak, untuk apa sekarang aku bicara panjang lebar denganmu?"

Melihat betapa senang orang tertawa, mau tak mau Cu Jit-jit menjadi ragu dan heran, serunya, "Kau tidak takut?"

"Setelah kau katakan nanti baru akan tahu apakah aku takut atau tidak ...."

Tiba-tiba terdengar Sim Long yang pulas di atas kursi itu mengeluarkan sedikit suara gerakan. Ucapan Ong Ling-hoa seketika terhenti, telapak tangan yang menekan hiat-to di tubuh Cu Jit-jit juga dilepaskan, kembali ia tarik kelopak mata Cu Jit-jit terus diguntingnya. Gerak-geriknya cekatan dan ahli benar.

Walau sekarang Jit-jit mampu berteriak, namun cinta pada kecantikan adalah pembawaan setiap anak perempuan, betapa pun dia khawatir bila dirinya bergembar-gembor, gunting dan pisau di tangan Ong Ling-hoa bukan mustahil bisa mengiris kulit daging mukanya, itu berarti wajahnya yang ayu jelita akan cacat seumur hidup. Terpaksa dia menahan diri sambil mengertak gigi.

Didengarnya Sim Long menarik napas panjang, agaknya telah berbangkit, lalu seperti berdiri melenggong, akhirnya tertawa dan berkata, "Apakah saudara belum rampung bekerja? Sungguh menggelikan, aku pulas di atas kursi."

Ong Ling-hoa tidak menghentikan kedua tangannya, jawabnya, "Sim-heng hanya mengantuk sekejap ... Hampir selesai pekerjaanku, boleh saudara kemari melihatnya."

Sim Long tertawa, katanya, "Aku memang ingin tahu siapa sebenarnya nona ini?"

"Jika nona itu begitu cantik molek, nona ini tentu juga bukan gadis sembarangan ... Nah, silakan Sim-heng pentang lebar matamu, tunggu dan lihat sendiri."

Mulut bicara sementara gunting bekerja, lapisan luar kulit muka Cu Jit-jit telah digunting dan dikupasnya tidak keruan,

kini dia tinggal mengusapnya saja dan wajah asli Cu Jit-jit lantas terpampang di depan mata Sim Long.

Betapa pun tabah dan tenang hati Sim Long, tak urung menjerit kaget juga.

Suara kaget ini terdengar di luar, Kim Bu-bong tidak tahan lagi, cepat ia memburu maju, sekali pukul, "blang", daun pintu jebol dan orangnya pun menerobos ke dalam. Sudah kasip Si Kucing mau merintangi, lekas ia pun ikut menerobos masuk, setiba di depan ranjang, begitu melihat Cu Jit-jit, tak tahan ia pun menjerit kaget.

"Cu Jit-jit ... bagaimana mungkin kau ...." Sim Long tergegap.

Si Kucing juga mematung, gumamnya, "Jadi ... kiranya engkau ...."

Kedua orang ini memang tidak pernah membayangkan bahwa Cu Jit-jit yang dicarinya ubek-ubekan sekian lamanya, ternyata berada di sampingnya sendiri.

Pada saat itulah mendadak Jit-jit membalik badan, kedua tangan bergerak sekaligus, ia menyerang jian-kin-hiat di dada kiri, dan dua hiat-to mematikan di tubuh Ong Ling-hoa.

Sudah tentu Ong Ling-hoa telah menduga akan serangan ini, mana bisa dia kecundang semudah ini, sedikit berputar, dengan enteng dia menghindarkan diri. Sebaliknya Si Kucing dan Sim Long kaget sekali, keduanya bergerak berbareng, kedua tangan Cu Jit-jit telah dipegang mereka.

Sim Long menggenggam pergelangan tangan kanan si nona, katanya dengan suara tertahan, "Jit-jit, apa kau gila? Mana boleh kau serang Ong-kongcu?"

Kedua pergelangan tangan Cu Jit-jit seperti terjepit tanggam, mana mampu meronta lepas, dia gugup dan gelisah hingga mukanya merah padam, kedua kakinya mencak-mencak, teriaknya serak, "Lepaskan! Kalian berdua babi goblok, kenapa memegangiku? Lekas lepaskan, biar aku mengupas kulit bangsat keparat ini!"

Ong Ling-hoa tertawa, katanya, "Coba kalian lihat, susah payah kutolong nona ini hingga bebas diri penderitaan, tapi nona ini malah mau mengupas kulitku ... Wah, terhitung apa ini?"

Sim Long berkata, "Mungkin lantaran pikirannya belum jernih, maka ...."

Jit-jit mengentak kaki, makinya, "Kentut, kau tahu apa, pikiranku belum pernah sejernih sekarang, kau ... kau inilah babi goblok."

Ong Ling-hoa tertawa, "Kalau Nona berpikiran jernih, kenapa kebaikanku kau balas dengan jahat?"

"Kau masih berpura-pura? Kalau bukan gara-garamu, mana bisa aku mengalami nasib seperti ini? Aku ... aku ... apa pun aku akan membuat perhitungan denganmu."

Ong Ling-hoa menyengir, ujarnya, "Apa yang dikatakan nona ini sungguh aku tidak mengerti. Sim-heng, Auyang-heng, dan Si Kucing manis, apa kalian tahu apa maksudnya?"

"Aku tidak mengerti," ujar Si Kucing, "Nona Cu, kau ...."

"Tutup mulutmu," bentak Cu Jit-jit.

Sim Long menghela napas, katanya, "Kaulah yang harus tutup mulut!"

"Manusia mampus, kau ini orang mampus," pekik Cu Jit-jit. "Masa kau tidak tahu bahwa Ong Ling-hoa inilah iblis yang menculik Thi Hoat-hou, Can Ing-siong, dan lain-lain itu."

Sim Long terperanjat, dengan alis bekernyit dia menoleh ke arah Ong Ling-hoa.

Ong Ling-hoa malah tertawa, katanya, "Nona Cu, apa kau perlu makan obat lagi? Selama ini tidak kukenal Nona, kenapa Nona memfitnahku?"

"Selama ini belum kenal? Aku memfitnahmu? Kau, kau bangsat keparat, binatang, perbuatan yang pernah kau lakukan kenapa tidak berani kau akui?"

"Aku pernah berbuat apa?" ujar Ong Ling-hoa dengan lagak bingung, "Aku telah menolongmu, memangnya apa salahku? Sim-heng, tolong kau beri keadilan!"

Sim Long menghela napas, katanya, "Sudah tentu Ong-heng tidak salah, mungkin dia ...."

Hampir gila rasanya Cu Jit-jit, ia memandang kian-kemari tanpa menghiraukan betisnya yang mulus menongol keluar dari balik bajunya.

Terpaksa Sim Long menutuk hiat-to bagian bawah tubuh si nona, katanya dengan menghela napas, "Tenanglah."

Setelah menutuk hiat-tonya, hatinya menjadi tidak enak, segera ia berkata pula, "Kau tahu, tindakanku ini demi kebaikanmu."

"Kau orang mampus, kenapa Ong Ling-hoa tadi tidak menusukmu mampus saja supaya matamu melek dan biar kau tahu siapa sebetulnya yang salah, siapa pula yang gila."

"Ong-heng mana bisa membunuhku, kau ...." Sim Long menyengir.

"Masih omong lagi ... babi goblok, ingin kugigitmu, menggigitmu sampai mampus ...." mulutnya segera terbuka dan hendak menggigit Sim Long, sudah ia tentu tak mampu menggigitnya.

Agaknya Auyang Hi tidak tega, katanya, "Umpama benar ada persoalan, Nona harus bicara dengan tenang dan secara baik-baik ...."

"Aku emoh bicara baik-baik, aku ... mau gila ... kalian bunuh aku saja, aku tidak mau hidup lagi ...."

Apa yang dikatakan ada benarnya, kejadian sesungguhnya, orang lain justru menganggap dia gila, keruan ia gugup, mangkel dan penasaran, mana dia kuat menahan perasaannya, akhirnya dia menangis tergerung-gerung.

Orang banyak saling pandang, sesaat lamanya mereka melenggong dan tiada yang bersuara.

Pek Fifi datang menghampiri, katanya dengan lembut, "Nona ... Siocia, jangan menangis lagi, kumohon sukalah kau bicara dengan baik-baik. Dengan caramu ini kau sendiri yang rugi ...."

"Peduli apa dengan kau, aku rugi adalah urusanku," bentak Jit-jit dengan gusar. "Kau ... enyah, aku tak mau melihatmu."

Fifi menunduk, seperti anak kecil yang penasaran dimarahi dia menyingkir ke pinggir.

Sim Long menghela napas, katanya, "Dia bermaksud baik, kenapa kau sekasar ini terhadapnya?"

Dengan sesenggukan Jit-jit masih ribut, "Biar, kau mau apa? Dia orang baik, aku ... aku orang gila, pergi kau merawatnya, jangan pedulikan aku."

Akhirnya Pek Fifi juga tidak tahan, dia menjatuhkan diri di lantai dan menangis keras-keras.

Ong Ling-hoa keluarkan sebutir pil, katanya, "Kukira keadaan Nona ini kurang sehat, obat ini dapat menenangkan pikirannya, silakan Sim-heng beri minum padanya."

Sim Long menatap Jit-jit, dilihatnya kedua bola matanya merah rambutnya kusut masai, keadaannya memang seperti orang yang kurang waras, terpaksa dia terima pil itu, katanya, "Terima kasih ...."

Kontan Jit-jit meratap dan berteriak, "Aku emoh ... emoh minum obat ... obat itu pasti obat bius, bila kumakan obat itu ingin mati pun tak bisa."

Sim Long tidak menghiraukan, pil itu diangsurkan ke depan mulutnya, katanya, "Turut omonganku, jangan bandel ... telanlah pil ini ...."

Sekuatnya Jit-jit menggeleng kepala, suaranya serak, "Tidak mau, tidak mau, mati pun tidak mau. O, tolong ... tolonglah aku, kumohon jangan kau paksa aku minum obat ini, bila kumakan obat ini, selamanya tak bisa lagi membongkar rahasianya."

Sim Long bimbang, katanya sambil menghela napas, "Kalau kau mau tenang dan bicara dengan baik, aku tidak akan paksa kau, kalau tidak ...."

"Baiklah, aku akan bicara dengan tenang, asal kau tidak paksa aku minum obat itu. Apa yang kau minta kulakukan tentu akan kulakukan."

Sebenarnyalah dia sudah ngeri, maka menyerah dengan menderita.

"Apa benar pil ini beracun?" kata Ong Ling-hoa. Dia tertawa dingin dan ambil pil itu dari tangan Sim Long terus dimasukkan ke mulut sendiri serta ditelan, sambil mendongak katanya, "Kalau pil ini beracun, biar aku yang mati keracunan."

Sim Long menghela napas, katanya sambil menggeleng, "Jit-jit, apa pula yang dapat kau katakan?"

Bercucuran air mata Jit-jit, katanya, "Dengarkan, jangan kau percaya padanya, setiap langkahnya pasti mengandung muslihat keji, dia ... dia manusia paling jahat di dunia ini."

Ong Ling-hoa menyeringai, "Nona Cu, sebetulnya ada permusuhan apa antara kau dengan aku, kenapa kau fitnahku?"

"Sim Long, dengarkan penjelasanku, setelah aku berpisah dengan kau tempo hari, kebetulan aku bertemu dengan rombongan Can Ing-siong, kulihat keadaan mereka seperti orang linglung, gerak-geriknya lamban ...." sambil sesenggukan Jit-jit ceritakan bagaimana dia memergoki gadis-gadis berbaju putih mengiring kawanan mayat hidup, bagaimana dia sembunyi di bawah kereta hingga ikut terbawa ke dalam taman yang serbaaneh, bagaimana dia kepergok

Ong Ling-hoa, lalu ditawan oleh nyonya jelita yang misterius itu, akhirnya dia disekap di penjara bawah tanah, secara ringkas dan jelas diceritakan seluruhnya.

Kisahnya memang nyata, umpama Sim Long kurang yakin akan ceritanya terpaksa juga harus percaya.

Ong Ling-hoa tertawa dingin, katanya, "Sungguh kisah yang menarik, apakah Sim-heng percaya?"

Walau tidak menjawab, sorot mata Sim Long yang menatap muka orang dengan tajam jelas memancarkan rasa curiga.

"Apakah Sim-heng tidak berpikir, jika kisahnya itu benar, urusan begitu penting dan begitu rahasia, mungkinkah kulepaskan harimau pulang ke gunung, membebaskan dia begitu saja?"

Auyang Hi ikut menimbrung, "Benar, dalam keadaan seperti itu, sudah tentu Ong-heng takut rahasia bocor dari mulut Nona Cu, jelas tidak mungkin membebaskan dia."

Sim Long tetap tidak bersuara, sorot matanya yang masih curiga beralih menatap Jit-jit.

Nona itu menunduk, katanya, "Dalam hal ini memang ada sebabnya, soalnya ...." walau watak Jit-jit kasar dan keras, tapi untuk menjelaskan kejadian di dalam penjara bawah tanah itu yang menyangkut kasih yang khusyuk masyuk itu, betapa pun sukar diceritakannya.

Tapi Sim Long justru mendesak lagi, "Soal apa, katakanlah."

Jit-jit mengertak gigi, mendadak dia angkat kepala dan berseru, "Baik, kukatakan, soalnya orang she Ong ini mencintai aku, tapi aku justru kasmaran terhadap orang she

Sim, karena tak tahan pancinganku, dia tantang kubawa Sim Long padanya, maka aku dibebaskannya."

Bahwa seorang gadis belia berani bicara soal asmara di hadapan umum secara blakblakan, Auyang Hi dan lain-lain berdiri terkesima, sorot mata Si Kucing pun menampilkan rasa derita dan kecewa.

Ong Ling-hoa malah bergelak tertawa, katanya, "Tutur kata Nona Cu sungguh mengasyikkan ... Umpama Nona Cu jelmaan bidadari, masakah perlu aku tergila-gila seperti itu kepadamu."

"Masih berani mungkir?" teriak Jit-jit serak. "Berulang kali kau hendak mencelakai Sim Long, bukankah lantaran soal ini, barusan juga kau bilang kepadaku bahwa aku adalah perempuan satu-satunya yang paling kau cintai ...."

"Barusan aku bilang begitu?" tukas Ong Ling-hoa dengan tertawa lebar. "Sim-heng, apakah kau dengar?"

Sim Long menghela napas, katanya, "Aku tidak mendengar."

"Jelas dia bilang begitu, tadi ... kau tadi terbius pulas oleh arak obatnya, saat itulah dia bicara padaku."

Ong Ling-hoa gelang-geleng kepala, katanya, "Nona bilang tadi aku berulang kali hendak mencelakai Sim-heng, kini kau bilang dia terbius pula hingga tidur pulas ... Sim-heng, bila benar aku hendak mencelakai kau, kenapa tidak mumpung kau terbius kubunuhmu ... Saudara-saudara, coba perhatikan, apa benar ada manusia tolol seperti itu di dunia ini?"

Hadirin diam saja dan saling pandang.

Jit-jit berteriak, "Kau membiusnya untuk berbicara denganku karena waktu itu kau tahu siapa diriku, kau takut selama hidup aku membencimu, maka kau tidak berani membunuhnya."

"Waktu itu Sim-heng sendiri pun belum mengenali dirimu, bagaimana aku bisa mengetahui akan dirimu. Apalagi, umpama benar aku sudah mengenalimu, tapi bila kutahu kau bakal membongkar rahasiaku, kenapa aku mau menolongmu, sekarang kuberi pula kesempatan bicara padamu, memangnya aku sudah gila? Mungkinkah aku mencelakai jiwaku sendiri?"

Pembelaan masuk di akal, sudah tentu orang banyak tiada yang mau percaya pada cerita Cu Jit-jit.

Melihat sikap ragu orang banyak, saking gugupnya hampir gila Jit-jit, teriaknya dengan kalap, "Kau iblis laknat, mana kutahu muslihat yang kau rancang?"

"Tentu saja kau tidak tahu, karena apa yang kau ceritakan itu kau alami dalam mimpi, omong kosong belaka, namun impian yang menyenangkan juga rupanya," demikian Ong Ling-hoa berolok-olok.

Setiap patah kata Jit-jit adalah kejadian sesungguhnya, peristiwa nyata, namun tiada seorang pun yang mau percaya padanya, betapa rasa penasarannya sungguh sukar dilukiskan. Dengan serak dia berteriak pula, "Apakah kalian tiada yang percaya pada perkataanku?"

Tiada yang menjawab, namun sikap hadirin sudah memberi jawaban. Bola mata Cu Jit-jit menyapu pandang wajah mereka satu per satu, akhirnya dia tak tahan isak tangisnya pula, walau tangisnya amat sedih, namun tiada seorang pun yang mau menghiburnya.

Tiba-tiba Si Kucing berkata, "Untuk membuktikan kebenaran kisah Nona Cu, kurasa ada satu cara dapat kita tempuh."

"Kau kucing ini ada akal aneh apa?" tanya Auyang Hi.

"Bila kisah Nona Cu benar, pasti dia bisa membawa kita ke tempat yang diceritakan ...."

Jit-jit berhenti menangis, serunya dengan terbelalak girang, "Betul, itulah cara yang tepat! Tadi sudah kukatakan, aku akan bawa kalian ke tempat itu, orang she Ong jangan boleh pergi, setiba di tempat itu, coba apa yang bisa dia katakan."

Sim Long menghela napas, katanya, "Sebetulnya soal ini tidak perlu dibuktikan, namun supaya dia tidak membuat ribut terpaksa kita gunakan cara ini, entah Ong-heng sudi tidak menyertai kami?"

"Tak perlu Sim-heng omong pasti juga kuikut, aku pun ingin tahu, cara bagaimana Nona Cu hendak membuktikan kisahnya. Kalau tak terbukti coba apa yang akan diucapkannya."

*****

Waktu itu sudah tengah hari, Lokyang termasuk kota besar di Tionggoan, sudah tentu amat ramai, jalan raya penuh orang berlalu-lalang.

Rombongan Cu Jit-jit sudah tentu menarik perhatian orang.

Air mata Jit-jit sudah kering, matanya masih merah, dia berjalan paling depan, liku-liku jalan di kota besar ini sudah tentu dia belum hafal, setelah putar kayun sekian lama, belum juga dia menemukan tempat tujuannya.

Auyang Hi boleh dikatakan adalah rajanya kota Lokyang, orang paling berkuasa di kota kuno ini, ada Auyang Hi di dalam rombongan ini, siapa berani bertingkah, bahkan melirik pun tidak berani kepada mereka.

Sim Long dan Si Kucing berjalan di kanan-kiri mengapit Jit-jit, ternyata Pek Fifi juga mengintil di belakang, berjalan sambil menunduk, sikapnya yang lembut dan jinak sungguh harus dikasihani.

Setelah putar kayun setengah hari, Auyang Hi mengerut kening, katanya, "Agaknya Nona Cu tidak hafal jalan di sini, coba katakan saja di mana atau apa nama tempat itu, aku ini penduduk tua di kota ini, biar aku menunjukkan jalannya."

Jit-jit cemberut, katanya, "Tak perlu kau menunjukkan jalan, juga tak perlu kau beri komentar."

Setelah putar satu lingkaran pula, mendadak mereka membelok ke sebuah jalan panjang, di kanan-kiri jalan terdapat lima-enam buah warung kecil, bau makanan yang harum merangsang hidung.

Perut Jit-jit sudah kelaparan, mencium bau masakan lezat, seketika tergerak hatinya, mendadak dia teringat waktu dirinya melarikan diri dari toko peti mati, perutnya juga sedang kelaparan, saat itu ia pun mencium bau masakan yang lezat seperti ini.

Waktu dia mendongak dan celingukan, merek toko dan nama warung sekitar tempat ini rasanya seperti pernah dikenalnya.

Jit-jit terbelalak girang, mendadak dia berlari ke depan, begitu angkat kepala, terlihatlah tiga huruf "ONG SOM KI" yang besar di sebuah pigura. Pigura berwarna dasar hitam dengan tulisan huruf emas ini betapa pun tidak salah lagi, apalagi di kedua

pintu samping tergantung juga dua papan panjang yang berukir syair yang hafal baginya.

Waktu dia melongok ke dalam, di belakang pintu terdapat sebuah panggung tinggi, di atas lemari terdapat dua timbangan, dua kuli, seorang sumbing bibirnya, yang lain burik, sedang menimbang uang perak. Keadaan toko ini masih persis seperti waktu dirinya melarikan diri tempo hari.

Tak tertahan Jit-jit berteriak girang, "Nah, ini dia di sini!"

"Di toko peti ini?" Sim Long mengerut kening.

"Ya, dalam toko peti mati ini, tanggung tidak salah."

Ong Ling-hoa tertawa, katanya, "Toko peti mati ini memang milikku, bila anggota keluarga Nona Cu ada yang meninggal dan mau pakai peti mati, ukuran apa dan kualitas terbaik juga dapat kusumbang beberapa buah."

Jit-jit diam saja tidak menanggapi, langsung dia menerjang masuk lebih dulu.

Kedua pegawai itu hendak mengadang, begitu melihat Ong Ling-hoa, segera mereka menjura dan munduk-munduk, sapanya dengar cengar-cengir, "Siauya, kau telah datang, tumben Siauya datang kemari, biarlah hamba menyeduhkan teh wangi."

Ong Ling-hoa mempersilakan para tamunya masuk, Sim Long bersama Si Kucing ikut menerjang masuk di belakang Cu Jit-jit.

Toko peti mati ini memiliki ruang pamer yang amat besar, peti-peti mati yang sudah siap dipasarkan dan yang belum jadi atau belum dipelitur tersebar di mana-mana, di sebelah

belakang tukang-tukang kayu yang bertelanjang dada sedang sibuk bekerja, makan siang telah usai, banyak di antaranya sedang duduk di atas peti mati dan mengobrol sambil menikmati teh panas, mengisap pipa tembakau, melihat Ong Ling-hoa masuk membawa tamu, serempak mereka berdiri menyambut.

Pasah, gergaji, pahat, dan segala macam peralatan tukang kayu berserakan, serbuk gergaji bertumpuk, pasahan kayu berserakan, tapi Cu Jit-jit tidak pedulikan kotoran di sekelilingnya, dia maju ke samping kiri, dia memeriksa lantai di sekitarnya, maka ditemukan sebuah papan batu di sebelah kiri ada tanda-tanda pernah dijugil. Seketika wajahnya tersenyum senang, inilah senyuman pertama selama beberapa hari ini, khawatir Ong Ling-hoa mencegah atau merintangi tindakannya, dia bersikap seperti tidak terjadi apa-apa, langsung dia mendekat beberapa langkah, akhirnya dia tidak kuat menahan sabar, mendadak dia melompat ke atas papan batu itu, ia berpaling kepada Ong Ling-hoa dan berkata, "Nah, sekarang apa pula yang hendak kau katakan?"

Ong Ling-hoa seperti bingung, katanya sambil mengerut alis, "Ada apa?"

Jit-jit tertawa, katanya, "Masih pura-pura pikun? Jelas kau tahu di bawah batu ini adalah mulut gua di bawah tanah yang terahasia itu, dari lubang inilah hari itu aku melarikan diri."

Urusan sudah sejauh ini, mau tak mau orang setenang dan sedingin Kim Bu-bong pun ikut terbeliak, sorot matanya tampak beringas menatap Ong Ling-hoa, tak tahunya Ong Ling-hoa malah tertawa, katanya, "Bagus, bagus sekali!"

"Apanya yang bagus?" jengek Jit-jit. "Masa kau masih bisa tertawa?"

"Kalau di bawah batu ada lubang gua, kenapa Nona tidak membongkar papan batu itu?"

"Sudah tentu harus kubongkar untuk bukti."

"Biar aku?" seru Si Kucing sambil melompat maju.

Jit-jit mendelik, katanya, "Akulah yang menemukan tempat ini, siapa pun dilarang mengganggu."

Di sana terdapat palu besar, linggis dan sekop, Jit-jit mengambil sekop terus menggali tanah di pinggir papan batu, lalu menjugil batu itu perlahan.

Kejap lain batu itu sudah terangkat ke atas dan terbalik ke sebelah samping, tapi semua orang saling pandang dengan air muka berubah, Jit-jit juga menjerit kaget sambil menyurut mundur. Di bawah papan batu ternyata adalah tanah padat, mana ada lubang gua segala.

Mendadak Ong Ling-hoa tertawa terkial-kial, suaranya terdengar puas dan gembira.

Dengan kening bekernyit Sim Long awasi Jit-jit, sementara Si Kucing, Auyang Hi menggeleng kepala, hanya Kim Bu-bong yang berdiri diam tanpa menunjukkan reaksi apa-apa, Pek Fifi mencucurkan air mata.

Lama Jit-jit berdiri kesima, mendadak seperti gila dia ambil sekop dan membongkar jubin sekitarnya, orang banyak menyingkir jauh, menonton dengan berpeluk tangan, tiada yang membantu atau mencegah, jubin seluas dua tombak hampir terjugil semua oleh sekop Jit-jit, tapi di bawah jubin jelas adalah tanah yang rata dan padat, tiada tanda-tanda pernah digali atau ditimbun.

"Nona Cu," ujar Ong Ling-hoa penuh kemenangan, "apa abamu sekarang?"

Cu Jit-jit basah kuyup keringat, pakaiannya berlumpur, kaki tangan pun kotor, makinya sengit, "Kau bangsat keparat, kau ... pasti sebelumnya kau tahu kami akan kemari, maka siang-siang kau sumbat lubang gua itu."

Sim Long tertawa getir, timbrungnya, "Tanah yang kau bongkar tiada tanda pernah digali atau ditimbun, orang awam pun tahu tempat ini tidak pernah dibongkar ... Jit-jit, Nona Cu, kuminta jangan membual lagi, sia-sia kita semua berputar kayun dan membuang tenaga belaka."

Jit-jit geregetan, teriaknya dengan air mata bercucuran, "Sim Long, aku bicara sebenarnya, semua kejadian nyata, kumohon padamu, percayalah kepadaku, selama hidupku kapan pernah kudustaimu?"

"Tapi kali ini? Kali ini ...."

Mendadak Ong Ling-hoa menyela, "Jika Nona Cu masih penasaran, boleh kusuruh orang membongkar tanah sekitar supaya dia periksa dengan teliti hingga persoalan menjadi jelas."

"Kenapa Ong-heng berbuat demikian ...." ujar Sim Long.

"Tidak apa, kalau urusan tidak dibikin beres, aku pun malu ..." lalu dia memanggil tukang-tukang kayu itu dan berkata, "lekas kalian gali tanah di sekitar sini."

Sebelum magrib, tanah di dalam ruang itu sudah digali sedalam beberapa kaki hingga menjadi sebuah kolam, bagian bawah tanah adalah fondasi yang keras, setiap orang yang

bermata dapat melihat dengan jelas. Maka Sim Long dan lain-lain hanya menggeleng kepala dan menghela napas.

"Bagaimana Nona Cu?" tanya Ong Ling-hoa dengan tertawa.

"Bluk", akhirnya Jit-jit jatuh terduduk dengan lemas, mukanya pucat, matanya mendelong seperti orang linglung.

"Ong Ling-hoa hanya memiliki toko peti mati satu ini di kota Lokyang, jadi tiada cabang lain, jika kalian tidak percaya, boleh silakan mencari tahu kepada penduduk dalam kota."

Urusan sudah telanjur sejauh ini, siapa pula yang tidak percaya kepadanya? Umpama sekarang dia bilang peti mati buatan tokonya semua bulat, mungkin tiada orang yang berani bilang tidak percaya.

Sim Long berkata, "Kecuali minta maaf, terus terang tidak tahu apa yang harus kukatakan, semoga Ong-heng mengingat dia adalah seorang gadis hijau, jangan pikirkan persoalan ini dalam hatimu."

"Mendengar pernyataan Sim-heng, umpama seluruh tokoku ini harus dibongkar juga kurela," kata Ong Ling-hoa. "Bagaimana kalau Sim-heng mampir dulu di kediamanku?"

"Mana berani aku mengganggu lagi, lebih baik ...."

Mendadak Cu Jit-jit melompat bangun, serunya, "Kau tidak mau, biar aku ikut pergi."

"Kau mau ke mana?" tanya Sim Long.

Jit-jit mengucek mata, katanya, "Ke rumahnya."

"Kapan Ong-kongcu mengundang kau ke rumahnya?"

"Dia mengundang kau, maka aku ikut, aku ... aku harus memeriksa rumahnya."

"Betul," ucap Ong Ling-hoa dengan tertawa, "betapa pun aku pasti juga mengundang Nona Cu, apa pun Nona Cu harus memeriksa persoalan ini secara tuntas."

*****

Kekayaan Ong Ling-hoa merajai kota Lokyang, rumahnya megah pekarangan luas, bentuk bangunannya sudah tentu sangat hebat. Begitu masuk pintu, bola mata Cu Jit-jit lantas jelalatan, celingukan ke sana-sini.

Ong Ling-hoa tertawa, katanya, "Walau rumahku ini agak sempit, tapi di belakang terdapat taman yang indah permai, sayang Siaute tidak pandai mengatur tanaman dan bangunan sehingga keadaan morat-marit, mohon Sim-heng nanti memeriksa ke sana dan sudilah memberi petunjuk."

Sebelum Sim Long buka suara, Jit-jit menjengek, "Kita memang harus memeriksa ke taman di belakang."

Sim Long tertawa getir, katanya, "Ong-heng memang ingin kau periksa ke sana supaya selanjutnya tidak ribut lagi ...."

"Hanya manusia yang licin suka bicara secara terbalik, meski kutahu ucapannya juga sengaja pura-pura tidak tahu."

Segera dia mendahului melangkah ke dalam.

Jit-jit berjalan tanpa menentukan arah, melihat jalan lantas menerobos, sedikit pun tidak sungkan, serupa masuk ke rumah sendiri saja.

Sim Long mengikut di belakangnya, sering tertawa sambil menggeleng kepala.

Pepohonan di sini serbahijau dan tumbuh subur terpelihara baik, di sana loteng, di sini gerai pemandangan, letaknya diperhitungkan dengan tepat, jelas hasil tangan seorang yang ahli bangunan dan tata taman, berada di taman ini rasanya seperti di surga.

Taman seluas ini keadaan sepi lengang, tiada suara atau bayangan orang, kicau burung juga tidak terdengar, hanya jangkrik atau sebangsa serangga saja yang bernyanyi di tempat gelap.

Bergejolak perasaan Cu Jit-jit, batinnya, "Ke mana laki-laki kekar berbaju hitam serta kawanan gadis penggiring mayat hidup itu?"

KANG ZUSI

Meski binal dan galak, betapa pun dia sungkan main geledah di rumah orang.

Di ujung taman terdapat beberapa rumah berloteng kecil, di samping sana terdapat istal kuda, suara ringkik kuda terdengar terbawa embusan angin. Semua ini jelas bukan pemandangan yang pernah dilihat Jit-jit hari itu. Akhirnya dia menghentikan langkahnya dan berkata, "Rumahmu bukan di sini."

Ong Ling-hoa tertawa, katanya, "Masa rumahku sendiri tidak kukenal lagi dan Nona Cu lebih mengenalnya malah? Kalau benar omonganmu, bukankah aku ini orang pikun?"

"Jelas ini bukan rumahmu," teriak Jit-jit, "hendak kau tipu diriku?"

Auyang Hi tidak tahan, dia menyela, "Sudah puluhan tahun Ong-kongcu tinggal di sini, aku berani menjadi saksi dan pasti tidak salah, jika Nona Cu tetap tidak percaya, Nona boleh tanya pula kepada orang lain ...."

"Kalau demikian ... dia pasti punya rumah yang lain."

"Cayhe belum menikah, kurasa tidak perlu rumah lain untuk menyimpan si cantik."

"Keparat," mendadak Jit-jit menjerit, "bisa mati gemas aku!"

Mendadak dia berjingkrak, tangannya meraih secomot salju di atap gardu terus dijejal ke mulut serta dikunyahnya dengan bernafsu, giginya sampai berkeriut, orang lain menyaksikan dengan merinding, muka Jit-jit tampak merah padam seperti membara, saking gugup, gelisah dan gusar, badannya seakan terbakar, ingin rasanya bergulingan di atas salju.

Sim Long menyengir, katanya, "Buat apa kau menyiksa diri ...."

"Jangan kau urus aku," bentak Jit-jit, "pergi ..." mendadak dia menerjang ke depan Ong Ling-hoa, "aku ingin tanya, bukankah kau punya seorang ibu?"

"Kalau Cayhe tidak punya ibu, memangnya aku dilahirkan dari celah-celah batu? Kenapa Nona tanya hal ini, apa kau sendiri tidak punya ibu?"

Jit-jit anggap tidak mendengar ocehannya, bentaknya, "Di mana sekarang ibumu?"

"Jadi Nona ingin bertemu dengan ibuku?"

"Betul, bawa aku kepadanya."

"Baiklah, memang aku ingin memperkenalkan Sim-heng kepada ibuku ...."

"Ong-heng, jangan kau turuti kehendaknya, mana berani aku mengganggu ketenangan ibumu," kata Sim Long.

"Tidak apa, walau sudah lanjut usia, tapi ibuku paling suka menerima tamu muda yang gagah, jika Sim-heng tidak percaya, ini, Auyang-heng boleh menjadi saksi."

"Ya, betul," ujar Auyang Hi. "Bukan, saja aku sering bertemu dengan ibunya, pernah pula Siaute disuguh kuah jinsom masakan beliau sendiri, sungguh seorang tua yang welas asih."

*****

Waktu itu Ong-lohujin baru saja bangun tidur siang, rambutnya sudah ubanan seluruhnya, namun tersisir rapi dan berduduk di tengah ruang besar, dengan tertawa dia sambut kedatangan putranya yang membawa beberapa tamu. Raut wajahnya yang penuh keriput tampak berseri tawa, sambil bicara dan berkelakar dia berpesan kepada putranya supaya lekas menyiapkan perjamuan, jangan kurang adat terhadap tamu.

Orang banyak saling pandang sekejap, dalam hati sama berpikir, "Memang seorang tua yang welas asih."

Tapi setelah berhadapan dengan nyonya tua welas asih ini, Jit-jit justru tambah gelisah dan hampir gila. Sebetulnya dia hendak membentak gusar, "Dia bukan ibumu!" Syukur dia belum gila benar-benar, dia tidak berani melontarkan kata demikian, dalam keadaan seperti ini, dia insaf dirinya terpaksa

harus menahan emosi, maka dia hanya berpeluk tangan dan melancarkan gerakan tutup mulut.

Benaknya rasanya seperti butek dan pening, apa yang dipercakapkan orang lain sepatah pun tidak didengarnya, apa yang dilakukan orang lain juga tidak dilihatnya.

Untunglah hidangan sudah disuguhkan, setelah makan, Ong-hujin pamit masuk kamar, perjamuan usai, Sim Long mohon diri.

Dengan tertawa Ong Ling-hoa berkata, "Nona Cu ...."

"Ada apa berteriak-teriak?" bentak Jit-jit.

"Pintu rumahku selalu terbuka menyambut kedatangan Nona Cu, kalau dalam hati masih curiga atau ada sesuatu yang kurang jelas, sembarang waktu boleh kau datang kemari."

Jit-jit hanya melotot saja dengan mendongkol tanpa balas berolok.

Ong Ling-hoa lantas berkata lebih lanjut, "Kenapa Nona Cu tidak bicara lagi?"

Cu Jit-jit mengentak kaki terus menerobos keluar lebih dulu.

Sim Long tertawa getir, katanya, "Begini sikap Ong-heng padanya, apa yang bisa dia katakan pula."

*****

Malam dingin, salju berhamburan. Sim Long tidak lagi minta meninggalkan kota, maka rombongan kembali ke rumah Auyang Hi, hingga malam ketika perjamuan diadakan pula, Cu Jit-jit tetap tutup mulut. Alisnya terkerut, kepala tertunduk,

entah apa yang sedang dipikirkan. Siapa pun mengajak bicara juga tidak dipedulikan, seperti tidak mendengar.

Akhirnya Auyang Hi menghela napas, katanya, "Ong Ling-hoa memang bukan seorang kuncu, tapi kuyakin dia juga bukan lelaki seperti apa yang dikisahkan oleh Nona Cu, kurasa dalam persoalan ini pasti ada salah paham, Sim-heng, kau ...."

"Tanpa kau katakan juga kutahu," tukas Sim Long.

"Apa lagi, meski dia bun-bu-siang-coan (serbamahir ilmu silat dan sastra), tapi belum pernah dia pamer di depan umum, kecuali dua-tiga orang tua seangkatanku, penduduk Lokyang hanya tahu dia seorang pemuda kaya yang suka pelesir, siapa pun tidak tahu dia pandai kungfu, terhadap seluk-beluk dunia Kangouw dia lebih-lebih tidak pernah ikut campur."

"Hal itu juga sudah kuketahui," kata Sim Long dengan tertawa.

Mendadak Cu Jit-jit menggebrak meja, teriaknya, "Kau tahu kentut!"

Sim Long mengerut kening, katanya, "Urusan sudah sejauh ini, kau masih ingin membuat ribut, kau memfitnah orang, jika Ong-kongcu kurang bijaksana dan ramah tamah, mana dia mau mengampuni kau."

"Dia tidak mengampuni aku?" jengek Jit-jit penuh kebencian. "Hm, justru aku yang tidak akan mengampuni dia."

"Apa pula yang hendak kau lakukan?" tanya Sim Long.

Turun-naik dada Jit-jit saking gemas, akhirnya dia menghela napas dan berkata, "Aku mau tidur."

Sim Long tertawa, katanya, "Memangnya sejak tadi kau perlu tidur ...."

Sejak tadi Pek Fifi duduk di samping Cu Jit-jit, segera ia berdiri, katanya, "Biar kulayani Nona beristirahat!"

Sambil menunduk dia ikut maju melangkah ke sana.

Mendadak Jit-jit membalik dan membentak, "Siapa minta dilayani? Enyahlah yang jauh."

Suara Fifi gemetar, katanya, "Tapi ... tapi budi pertolongan Nona ...."

"Orang she Sim itu yang menolong kau dan bukan aku, boleh kau ladeni dia saja," sambil mendorong ke belakang Jit-jit lantas berlalu.

Sudah tentu Fifi tidak kuat menahan tolakan itu, tubuh yang lemah itu terhuyung dan air mata bercucuran.

Cepat Sim Long memapahnya, katanya, "Begitulah tabiatnya, jangan kau berkecil hati, sebenarnya ... sebenarnya ... Ai, lahirnya dia kelihatan galak, padahal hatinya tidak demikian."

Berlinang air mata Fifi, ia mengangguk, suaranya masih gemetar, "Budi kebaikan Nona Cu terhadapku setinggi gunung, selama hidupku ini sudah menjadi miliknya, bagaimanapun sikapnya terhadapku adalah pantas ...."

Lama Sim Long menatapnya, wajahnya yang tenang mendadak memperlihatkan perasaan haru, sesaat baru dia menghela napas, ujarnya, "Cuma ... terlalu menyusahkan kau."

Fifi tertawa pedih, katanya, "Aku memang bernasib jelek, derita apa pun sudah biasa kualami, apa lagi ... apalagi para Kongcu bersikap sedemikian baik kepadaku ... inilah ... inilah hari-hari kehidupanku yang paling bahagia ...."

Tangannya tidak berhenti menyeka air mata, tapi air mata justru tidak berhenti mengalir.

Agak lama Sim Long termenung, akhirnya dia menghela napas, "Pergilah tidur."

"Terima kasih, Kongcu," ucap Fifi, lalu dia memberi hormat dan melangkah pergi.

Auyang Hi menghela napas, katanya, "Perempuan seperti dia baru terhitung perempuan tulen, lelaki mana bila dapat mempersunting gadis seperti dia, sungguh bahagia selama hidupnya."

Si Kucing mendebat, "Kau berkata demikian, memangnya Nona Cu itu bukan perempuan tulen dan gadis idaman?"

"Nona Cu? ... Kurasa ... oh ...." Auyang Hi terbatuk-batuk untuk menghilangkan rasa canggungnya.

"Rase tua, tidak mau bicara, buat apa pura-pura batuk?" berolok Si Kucing. "Yang benar, meski Nona Pek sehalus sutra, secantik bunga, tapi Nona Cu juga tidak kalah dibandingkan dia."

"Nona Cu memang sangat cantik, cuma tabiatnya ...."

"Kau tahu apa? Dia mengumbar nafsu karena dalam hati sedang dirangsang emosi, lelaki mana yang membuatnya kasmaran baru benar-benar bahagia hidupnya."

Auyang Hi tertawa, katanya, "Apakah betul bahagia, untuk ini kurasa harus tanya Sim-heng."

Sim Long tertawa tanpa memberi jawaban. Saat mana hujan salju makin lebat di luar, hawa dalam kamar justru masih hangat. Sim Long menatap keluar jendela, mendadak dia bergumam, "Malam sedingin ini, mengapa ada juga orang yang keluar di bawah hujan lebat?"

Auyang Hi tidak jelas, dia tanya, "Apa yang kau katakan, Sim-heng?"

"O, tidak apa-apa ... marilah, Him-heng, temani aku minum secangkir."

Setelah beberapa cangkir arak masuk ke perut, mendadak Si Kucing mendorong cangkir dan katanya dengan tertawa lebar, "Siaute sudah tidak kuat minum lagi, aku mau tidur ... haha."

Di tengah gelak tertawanya, "blang", dia menumbuk kursi hingga terbalik terus melangkah dengan sempoyongan keluar pintu.

Sim Long berkata, "Pertemuan meriah begini kenapa kau pergi lebih dulu?"

"Biarkan kucing itu pergi, mari kita minum tiga ratus cangkir," agaknya Auyang Hi mulai sinting.

*****

Setelah berada di luar, mata Si Kucing menjelajah sekitarnya, setelah yakin tiada bayangan orang lain, dengan langkah sempoyongan dia berjalan beberapa langkah lagi, tapi mendadak dia melompat ke balik pohon sana, gerak-geriknya

tampak lincah, cekatan dan mantap, sorot matanya yang semula seperti mabuk kini berkilat terang.

Dia meluncur seperti bermain ski saja, meluncur ke samping sana dan melewati serambi, ia melayang ke sana di bawah hujan salju, lalu melompat ke wuwungan yang tertimbun salju.

Hujan salju yang hebat, suasana remang-remang. Sedikit merandek, setelah menentukan arah, Si Kucing melesat kencang ke depan. Embusan angin mengiris muka setajam pisau, dinginnya meresap tulang sumsum, namun dia tidak mengerut kening, dada baju malah disingkap terlebih lebar.

Beruntun dia melompat naik-turun delapan kali, kini dia sudah berada puluhan tombak jauhnya, dari kejauhan sempat dia melihat sesosok bayangan orang yang bergerak di wuwungan rumah di sebelah depan, segera ia berjongkok, menentukan arah dan meneliti sekitarnya. Tanpa mengeluarkan suara Si Kucing merunduk maju ke sana, langkahnya ternyata tidak meninggalkan jejak dan tanpa mengeluarkan suara. Dalam sekejap dia sudah melejit turun di belakang orang itu dan berdiri tegak dengan diam.

Didengarnya orang itu sedang bergumam sendiri, "Menyebalkan, kenapa turun hujan selebat ini? Pantas kebanyakan maling yang berpengalaman suka bilang 'mencuri jangan pada waktu hujan salju', agaknya beroperasi pada saat seperti ini memang tidak leluasa."

Si Kucing tertawa, katanya tiba-tiba, "Apa yang kau curi?"

Orang itu berjingkat kaget dan membalik tubuh seraya mengayun tangga dan memukul dada Si Kucing, tanpa peduli siapa lawannya, dia menyerang secara keji.

"Wah, celaka!" seru Si Kucing. Belum lenyap suaranya, orangnya sudah roboh.

Orang itu berpakaian ketat dan berkerudung kepala, setelah merobohkan orang, dia berdiri bingung malah, bentaknya, "Siapa kau?"

Si Kucing telentang kaku sambil merintih-rintih.

Orang itu bergumam, "Ginkang orang ini tidak rendah, kenapa kungfunya tidak becus ...." karena ingin tahu, segera dia melompat maju serta jongkok untuk memeriksa siapa gerangan korbannya ini.

Di bawah refleksi cahaya salju, dilihatnya mata Si Kucing terpejam, mukanya pucat.

KANG ZUSI

Begitu melihat wajah Si Kucing, orang itu mendadak berseru kaget, gumamnya pula, "Kiranya dia ... Wah, ba ... bagaimana baiknya?"

Agaknya dia gugup dan juga menyesal hingga suaranya gemetar, akhirnya dia raih tubuh Si Kucing dan berkata, "He, kau kenapa? ... Ayo bicara ... kau ... kau ... kenapa tak berguna, sekali pukul lantas sekarat begini."

Dia tidak tahu bahwa Si Kucing sedang memicingkan mata dan mengintip kelakuannya, ujung mulut malah menyungging senyum geli. Mendadak tangannya bergerak menarik kain kerudung yang menutupi muka orang itu.

Orang itu kaget, saking gugupnya berlinang air matanya, siapa lagi dia kalau bukan Cu Jit-jit.

Si Kucing tertawa, katanya, "Ternyata kau, memang sudah kuduga akan dirimu."

Terangkat alis Cu Jit-jit, namun segera ia pun tertawa, "Oo, apa benar?"

"Tapi tak kuduga sebelumnya, melihat aku roboh terpukul, kau kelihatan khawatir, aku ... aku ...."

"Kau senang sekali, begitu?" tukas Jit-jit.

"Kau bersikap sebaik ini kepadaku, tak sia-sia aku memerhatikan dirimu."

"Memang selama ini aku amat baik terhadapmu, masa kau tidak tahu?"

"Aku ... aku tahu, kau ...."

"Aku menghendaki kau ... kau mampus," mendadak Jit-jit ayun tangan menggampar beberapa kali muka Si Kucing, ditambah sekali tendangan pula hingga Si Kucing jatuh terjungkal.

Si Kucing tertegun ketika mukanya digampar, "bluk", dengan keras dia jatuh terbanting pula di atas salju, pantat seperti mau pecah, kepala pusing dan mata berkunang-kunang.

Dilihatnya Cu Jit-jit bertolak pinggang, memaki sambil membungkuk badan ke arahnya, "Kau kucing mampus, kucing malas, kucing busuk, memangnya nonamu sudah buta, kau sendiri yang mabuk kepayang, kau ... kau lekas mampus saja."

Sambil memaki dia mencomot salju terus ditimpukkan ke badan Si Kucing, lalu berlari pergi tanpa menoleh lagi.

Sekujur badan Si Kucing bertaburan salju, baru saja dia hendak memanggil, ternyata penghuni rumah terjaga bangun karena keributan ini, beberapa orang tampak lari keluar sambil membawa pentung dan menerjang ke arahnya, tanpa bicara terus menghajar Si Kucing dengan bernafsu.

Si Kucing tidak membalas, tapi berteriak-teriak, "Tahan, berhenti ...."

Tapi beberapa orang itu mencaci dengan gusar, "Maling keparat, ganyang saja, ayo dibunuh!"

Setelah terkena beberapa kali gebukan pentung baru Si Kucing berhasil menerjang keluar terus melompat ke atas genting dan melarikan diri, hatinya dongkol tapi juga geli.

Sejak dia berkecimpung di dunia Kangouw, kapan pernah digebuk orang, apalagi harus melarikan diri dalam keadaan runyam, waktu dia celingukan, bayangan Cu Jit-jit sudah tidak kelihatan. Setelah mengejar beberapa saat lamanya, tak tahan dia mengentak kaki dan mengomel, "Budak busuk, budak setan, seorang diri berkeliaran, entah apa yang dilakukannya, bikin orang lain khawatir bagimu."

Mendadak didengarnya cekikik tawa geli di tempat gelap, katanya, "Untuk siapa kau bergelisah begini?"

Sambil membetulkan sanggulnya, Cu Jit-jit tampak muncul dari tempat gelap, tubuhnya yang semampai dan menggiurkan menambah cemerlang cahaya salju yang putih perak.

Si Kucing terpesona mengawasinya, katanya tergegap, "Untukmu ... tentu saja demi kau."

Jit-jit tertawa, "Jadi budak setan juga memaki diriku?"

Selangkah demi selangkah dia menghampiri, Si Kucing juga menyurut mundur, dengan tertawa merdu Jit-jit berkata lembut, "Jangan khawatir, walau kau memakiku, aku tidak marah."

"Baiklah ... bagus sekali ...." padahal jawaban yang tidak genah, di mana letak baiknya dan mana yang bagus dia tidak tahu, akhirnya Si Kucing tertawa geli sendiri.

"Coba lihat, sekujur badanmu berlepotan salju, mukamu juga bengep seperti dipukul orang, bocah segede ini, memangnya kau tidak tahu menjaga dirimu sendiri?" tutur kata Jit-jit lembut penuh kasih sayang, kejadian yang baru menimpa Si Kucing seperti tiada sangkut pautnya dengan dirinya.

Si Kucing jadi menyengir, katanya, "Nona ...."

Jit-jit keluarkan saputangan sutra, katanya, "Lekas kemari, biar kubersihkan wajahmu ...."

Si Kucing malah mundur sambil menggoyang tangan, katanya, "Terima kasih, terima kasih, maksud baik Nona tak berani kuterima, selanjutnya asal Nona tidak main kaki dan tangan, Cayhe akan berterima kasih kepadamu."

"Tadi aku hanya berkelakar denganmu, apakah kau sesalkan perbuatanku?"

"Aku ...."

"Kau ini memang masih bocah, kukira ... lebih baik kau anggap aku sebagai taci saja, supaya kelak Taci bisa selalu membela dirimu."

Mendadak Si Kucing terbahak-bahak.

Jit-jit melotot, "Kenapa tertawa?"

Dengan tertawa Si Kucing bertanya, "Sebetulnya ada urusan apa yang perlu kukerjakan, lekas katakan saja, tak perlu bermuka-muka, jika aku punya taci seperti dirimu, dalam tiga hari saja tulang badanku bisa terhajar remuk."

Merah muka Jit-jit, mendadak tinjunya menjotos secepat kilat.

Tapi kali ini Si Kucing sudah siaga, mana mampu dia memukulnya.

Jit-jit mengertak gigi, makinya dengar geregetan, "Kucing mampus, kucing keparat, kau ... kau."

Si Kucing berkata, "Jangan khawatir, apa saja boleh kau katakan, pasti kukerjakan."

Dia bicara sambil tertawa, namun sorot matanya menunjukkan ketulusan hatinya.

Jit-jit tak mampu memakinya lagi, katanya, "Apa kau bicara setulus hati?"

"Aku tidak suka ngecap, ucapanku pasti dapat dipercaya."

"Tapi ... tapi kenapa kau bersikap demikian?"

"Aku ... aku ..." mendadak Si Kucing mengentak kaki, katanya, "jangan peduli kenapa aku bersikap demikian, pendek kata ... apa yang pernah kuucapkan pasti takkan kujilat kembali, ada persoalan apa yang kau minta kulakukan, katakan saja."

Jit-jit menghela napas, "Apakah kau hafal jalan di kota Lokyang ini?"

"Jika kau ingin cari penunjuk jalan, tepat sekali kau cari diriku, jalan raya dan gang sempit di seluruh pelosok kota Lokyang ini serupa rumahku sendiri, dengan mata tertutup juga aku bisa menemukan tempatnya."

"Baiklah, bawalah aku ke pasar bunga kota ini."

*****

Tengah malam musim dingin, pasar bunga kota Lokyang yang biasanya ramai sekarang jadi sepi lengang, penjual kembang yang rajin bekerja sama datang pagi-pagi, tapi tengah malam tak mungkin mereka berada di pasar. Cu Jit-jit keluyuran ke sana kemari, Si Kucing mengintil di belakangnya.

Jit-jit bergumam, "Apakah kota Lokyang hanya ada pasar kembang satu ini?"

"Ya, hanya ada di sini, tiada cabang di tempat lain, kalau Nona ingin membeli bunga, sekarang masih teramat pagi."

"Aku bukan ingin beli bunga."

"Tidak ingin beli bunga, tapi berkeluyuran di pasar bunga, memangnya kau ingin makan angin malam yang dingin?"

Pandangan Jit-jit menatap ke tempat jauh, mulutnya berkata lirih, "Dalam hal ini ada rahasianya."

"Rahasia apa?"

"Kalau kau ingin tahu, boleh kuceritakan kepadamu, tapi ..." mendadak dia menoleh dan mengawasi Si Kucing, katanya pula dengan serius, "sebelum kubeberkan rahasia ini, ingin kutanya padamu."

Si Kucing tertawa, "Sejak kapan kau sungkan padaku? ... Tanya saja."

"Ceritaku ini menyangkut Ong Ling-hoa, kau percaya tidak?"

Berkedip mata Si Kucing, gumamnya, "Ong Ling-hoa keparat itu adakalanya memang tampak plinplan, kalau orang tanya asal usul ilmu silatnya, sepatah kata pun dia tak mau memberi keterangan. Coba katakan apa saja yang pernah dilakukannya, aku tidak akan kaget atau heran."

"Ya, pasti tidak salah lagi. Hari itu aku sembunyi di bawah kereta, waktu masuk kota Lokyang pernah lewat dan mampir di pasar bunga ini, gadis-gadis di atas kereta turun sejenak membeli bunga segar."

"Maka sekarang kau ingin menelusuri kejadian hari itu mulai dari pasar bunga ini untuk menemukan tempat di mana kau pernah disekap, begitu?"

"Kau memang pintar," puji Jit-jit tertawa.

"Syukurlah kalau tidak bodoh," ujar Si Kucing dengan jenaka.

"Bagus, orang pintar, pergilah cari sebuah kereta dan bawa kemari."

Mata Si Kucing terbelalak, tanyanya heran, "Cari kereta untuk apa?"

Jit-jit menggeleng, katanya, "Baru saja bilang kau pandai, kenapa berubah bodoh pula. Hari itu aku sembunyi di bawah kereta, tiada yang bisa kulihat, terpaksa diam-diam aku mengingat arah kereta berjalan, maka sekarang aku harus mengulang dengan sebuah kereta ...."

"Betul, kali ini memang akulah yang bodoh, kenapa hal sepele begini tidak kupahami. Tapi tengah malam buta begini, ke mana dapat kucari kereta?"

"Laki-laki macam dirimu, persoalan apa yang pernah menyulitkan kau? Jangankan hanya sebuah kereta, sepuluh kereta juga dapat kau bawa kemari, betul tidak?"

Si Kucing garuk-garuk kepala, "Tapi ... tapi ...."

"Aku minta tolong, ya ... aku minta tolong, usahakan!" pinta Jit-jit.

Si Kucing menghela napas. "Baiklah, aku akan berusaha."

Jit-jit tertawa lebar, katanya, "Nah, memang kau anak penurut, lekas pergi dan lekas pulang, aku menunggumu ..." lalu dirabanya wajah orang dan berbisik di pinggir telinganya, "harus berhasil dan lekas bawa kemari, jangan membuatku kecewa."

Si Kucing bersungut-sungut, menggeleng kepala dan melangkah pergi.

Kira-kira sepemasakan air, terdengar derap kuda lari di bawah embusan angin dan taburan salju, tampak Si Kucing membawa datang sebuah kereta besar, wajahnya tampak puas dan bangga.

Jit-jit menyambut kedatangannya sambil berkeplok senang, serunya, "Bagus, engkau memang pintar, dari mana kau peroleh kereta besar ini? Di mana kusirnya? Apakah kau curi kereta ini?"

"Mencuri atau merampas sama saja, pendek kata aku sudah menunaikan tugas dengan baik, memangnya kau belum puas? Untuk apa kau tanya asal usul kereta ini?"

Jit-jit cekikikan, lalu ia hendak menyelinap ke bawah kereta.

"He, kau mau apa?" tanya Si Kucing.

"Goblok, berapa kali kukatakan padamu? Hari itu aku sembunyi di bawah kereta, maka sekarang aku ...."

Mendadak Si Kucing bergelak tertawa, "Betul, betul, aku memang goblok!"

"Memangnya kau tidak goblok? Apa yang kau tertawakan?"

Si Kucing menahan gelinya, katanya, "Nona manis, hari itu karena khawatir kepergok orang, maka kau sembunyi di bawah kereta, tapi sekarang untuk apa kau sembunyi di bawah kereta pula? Untuk meneliti arah dan tujuan, apa bedanya duduk saja di depan kereta, kenapa harus meringkal di bawah kereta?"

Merah muka Jit-jit, sesaat kemudian dia berkata sambil bersungut, "Hm, anggap alasanmu kali ini betul, tapi juga alasan biasa, kenapa bangga? Orang bodoh adakalanya juga bisa pintar."

Si Kucing melongo, gumamnya kemudian, "Pantas Sim Long tidak berani bercuit di depanmu, nona segalak dan sebinal ini, orang gelandangan seperti diriku ini juga mati kutu."

"Apa katamu?" bentak Jit-jit mendelik.

"Tidak apa-apa," sahut Si Kucing gelagapan, "Nona baik, Nona manis, lekas naik kereta." Segera Si Kucing ayun cemeti, "tar", kereta berkuda itu segera berlari ke depan.

Jit-jit duduk di sampingnya, memejamkan mata dan mulut mulai menghitung, "Satu, dua, tiga ... tiga puluh ... empat puluh ..." sampai hitungan empat puluh tujuh mendadak dia membuka mata dan berseru, "keliru, keliru!"

"Apanya yang keliru?"

"Kereta ini terlalu lambat, dibandingkan laju kereta hari itu jauh lebih lambat, lekas putar balik dan ulangi lagi dari depan pasar bunga."

Si Kucing menghela napas dan mengiakan, kereta diputar balik dan diulang.

Kembali Jit-jit menghitung, "Satu, dua, tiga ..." waktu hitung sampai empat puluh tujuh, kembali dia membuka mata dan berteriak, "salah, salah lagi, kali ini terlalu cepat."

Si Kucing tak sabar, katanya dengan mendongkol, "Apakah kau tidak bisa tahu lebih dini bila salah? Kenapa setelah sejauh ini baru ...."

Jit-jit mendekap mulut orang, katanya dengan lembut dan tertawa, "Hanya sekali lagi, ya, sekali saja, apa kau tidak sudi membantuku?"

Sesaat Si Kucing menatapnya dengan kesima, akhirnya dia tertawa getir, katanya, "Di hadapanmu, aku benar-benar tak berdaya lagi, jangankan hanya sekali, sepuluh kali juga kulakukan."

Sembari bicara kereta dia putar balik.

"Kau memang anak baik," puji Jit-jit dengan tertawa.

Waktu kereta dilarikan lagi, kecepatannya kali ini tepat, Jit-jit terus menghitung sampai 90, lalu berkata, "Belok kanan, lalu belok ke kiri."

Si Kucing memang melihat ada simpang jalan ke kanan. Maka kereta lantas dibelokkan ke kanan, di sebelah depan benar juga ada jalan yang membelok ke kanan, bilang belok kiri juga betul ada jalan membelok ke kiri, meski hitungan jaraknya ada sedikit berselisih, tapi kebanyakan tepat, mau tidak mau Si Kucing memuji dalam hati, "Daya ingat budak ini memang hebat, apa yang dikatakannya agaknya bukan bualan."

Tengah Si Kucing membatin, mendadak didengarnya Cu Jit-jit berseru dengan tertawa, "Sudah sampai, pasti di sini!"

Lekas Si Kucing tarik tali kendali dan menghentikan kereta, tanyanya heran, "Di sini?"

Waktu Jit-jit membuka mata, dilihatnya jalan raya di sini dilapisi balok-balok batu besar, diapit dinding tinggi, di depan sana terdapat sebuah pintu besar bercat merah, undakan batu tampak bersih dan rata, lampion terpasang benderang, di kedua samping undakan terdapat jalan samping yang bisa buat lewat kuda dan kereta, sekilas pandang, seketika dia berseru girang, "Ini dia, pintu itulah!"

Si Kucing tampak heran dan kaget, katanya, "Maksudmu pintu di sana itu?"

"Betul."

"Kali ini mungkin kau keliru."

"Tidak salah, tidak keliru, pasti tidak keliru."

"Aku justru bilang keliru, karena penghuni rumah ini sudah kukenal."

Jit-jit kaget dan terbelalak, katanya, "Kau kenal? Apa betul rumah Ong Ling-hoa?"

"Memang Ong Ling-hoa sering kemari, tapi pasti bukan rumahnya."

"Lalu ... tempat apakah sebetulnya?"

Si Kucing menyengir, katanya sambil menggeleng, "Tak dapat kukatakan ...."

"Kenapa tak dapat kau katakan, aku justru ingin kau bicara ... Ayo katakan, lekas!"

Karena terdesak, Si Kucing ragu-ragu, ucapnya, "Baiklah, kukatakan, tapi setelah dengar, jangan merah mukamu."

"Mukaku merah? Memangnya begitu gampang?"

"Baiklah, biar kujelaskan, itulah tempat lampu merah."

"Tempat lampu merah" artinya sarang pelacur, tapi Cu Jit-jit tidak tahu, setelah melenggong sekian saat, lalu diliriknya beberapa kali, katanya, "Pintu besar itu diterangi lampion sebesar itu, mana ada lampu merah?"

Si Kucing melongo, katanya dengan tertawa getir, "Maksudku penghuni di rumah ini adalah kaum bidadari."

"Penghuni rumah itu jelas kawanan iblis, kau justru bilang bidadari, memangnya kau juga sehaluan dengan mereka?"

Dongkol hati Si Kucing, dengan tawa tertahan dia berkata, "Nona manis, apakah benar kau tidak tahu apa-apa?"

"Apa pun aku tahu, kau ... kau memang sehaluan dengan mereka, kau ... kalian memang ingin menggoda aku," akhir katanya suaranya sudah setengah terisak.

"Nona manis, Nona ayu, jangan menangis ... jangan menangis ...."

Jit-jit melengos sambil mengentak kaki, "Kentut, siapa menangis? ... Lekas katakan, tempat apakah itu, lekas katakan!"

Si Kucing menghela napas, "Baiklah, kujelaskan, bidadari adalah ... adalah nona-nona yang kerjanya tidak senonoh."

Khawatir Jit-jit curang paham, segera dia menambahkan dengan blakblakan, "Tempat itu adalah sarang pelacur, penghuninya semua pelacur."

Sudah tentu malu Jit-jit, ia menunduk dan memainkan ujung baju, mendadak dia membalik tubuh dan melotot kepada Si Kucing, teriaknya, "Sarang pelacur? Mana mungkin sarang pelacur? Kau tipu aku."

"Kalau tidak percaya, kenapa tidak kau masuk memeriksanya."

"Masuk ya masuk, memangnya aku takut?" segera dia melompat turun terus berlari ke sana, tangan diangkat dan hendak menggedor pintu.

Tapi tangan yang sudah terangkat itu terhenti di udara, mendadak dia membalik dan lari kembali.

Dengan tertawa Si Kucing mengawasi tingkah lakunya tanpa bicara.

Didengarnya Jit-jit bergumam, "Sarang pelacur, ya, mungkin saja tempat ini sarang pelacur. Pek-hun-bok-li itu adalah ... adalah bidadari, sarang pelacur, digunakan sebagai tempat operasi untuk menyembunyikan perbuatan mereka, memang akal yang bagus, siapa yang menduga orang-orang gagah yang biasa malang melintang di dunia persilatan bisa menjadi tawanan kawanan pelacur, lalu digusur dan disekap dalam sarang pelacur?"

Si Kucing masih mengawasi tanpa bicara, namun kedua alisnya tampak bekernyit, senyum pun lenyap, kini kelihatan prihatin.

Jit-jit menarik lengan bajunya, katanya perlahan, "Bagaimanapun aku sudah berada di sini, apa pun harus kuselidiki hingga jelas duduknya perkara."

"Ya, memang harus demikian, lekas Nona masuk saja."

Jit-jit melenggong, "Kau ... kau suruh aku masuk sendiri?"

Si Kucing berkedip-kedip, katanya, "Apa Nona minta kutemani masuk?"

Jit-jit gigit bibir dengan mendongkol, "Hm, memangnya kau ingin kumohon padamu ... Huh, jangan harap, kau kira aku tidak pernah masuk ke sana, memangnya apa yang perlu ditakuti?"

Lahirnya bilang tidak takut, padahal dalam hatinya takut sekali, adegan di dalam kamar bawah tanah, betapa tinggi kungfu si nyonya setengah baya yang cantik itu, betapa jahat dan culas hatinya, semua itu cukup membuatnya ngeri dan

bergidik. Kejadian itu betul-betul membuatnya takut, seorang diri betapa pun dia tak berani masuk ke sana.

Akhirnya Jit-jit bersuara, "Kau ...kau ...."

"Aku kenapa?" tanya Si Kucing.

"Apa kau tidak ingin masuk ke sana?"

"Untuk masuk ke tempat ini aku harus menunggu bila hari sudah mulai gelap, kantongku penuh berisi, dengan langkah lebar dan membusung dada kumasuk melalui pintu besar, mana boleh menyelundup masuk di tengah malam buta?"

Jilid 12

Lama Jit-jit menatapnya dengan mendelik, mendadak dia putar tubuh, sekali loncat ia hinggap di atas pagar tembok dan langsung melompat ke dalam.

Sudah tentu si Kucing terperanjat, segera dia ikut melompat dan melayang, ke balik tembok.

Siapa tahu, baru saja dia hinggap di tanah, segera dilihatnya Cu Jit-jit berdiri di kaki tembok sambil mengawasinya dengan tertawa ejek, katanya, "Kutahu kau pasti tidak tega membiarkan aku masuk sendirian."

Dongkol, gemas juga geli si Kucing, katanya sambil menggeleng, "Baiklah, aku betul-betul takluk padamu."

"Kalau sudah takluk padaku, maka kau harus patuh pada perintahku."

Mendadak si Kucing berkata serius, "Bila tempat ini betul tempat yang kau maksud, maka jelas di sinilah sarang naga dan gua harimau, di sekeliling kita pasti terpasang berbagai perangkap."

"Ya, betul," sahut Jit-jit.

"Karena itulah penyelidikanmu kali ini harus dilakukan dengan hati-hati, sedikit pun tidak boleh salah langkah, sedikit lena mungkin takkan bisa keluar dari sini."

"Aku tahu ... ikuti aku," sembari bicara Jit-jit lantas melayang ke depan.

Sebelum tengah malam tempat ini biasanya masih riuh ramai, gelak tertawa dan cekikikan genit, namun sekarang sunyi senyap, sinar lampu pun tidak kelihatan.

Di bawah pantulan salju Cu Jit-jit berusaha membedakan arah, namun dalam keadaan remang-remang sukar baginya memastikan apakah dia pernah datang ke sini.

Si Kucing menyusul di belakangnya, katanya, "Hati-hati, jangan meninggalkan bekas kaki di permukaan salju."

"Jangan khawatir, aku tahu."

"Apa pun untuk jadi maling jelas kau bukan tandinganku, biar aku yang menunjukkan jalan saja," tanpa menunggu jawaban Cu Jit-jit si Kucing lantas mendahului melayang ke depan.

Satu di depan yang lain di belakang, mereka merunduk ke taman belakang, sepanjang jalan bukan saja tidak terdengar suara orang, juga tidak menemukan rintangan atau perangkap.

Kesunyian yang agak ganjil, membuat orang tegang dan khawatir. Cu Jit-jit merasakan jantung berdebar cepat dan keras.

Mendadak kakinya menyentuh sesuatu yang lunak, saking tegang dan kaget hampir saja Jit-jit menjerit. Untung si Kucing keburu mendekap mulutnya, desisnya, "Ssst, ada apa?"

Jit-jit tergegap, lidah terasa kelu, dia hanya menuding ke sana.

Waktu si Kucing memandang ke arah yang ditunjuk, tertampak di bawah pohon kering meringkuk dua orang berbaju hitam tanpa bergerak, entah masih hidup atau sudah mati. Keruan berubah air muka mereka, keduanya menyurut mundur setindak. Kedua orang yang rebah di atas salju itu tetap tidak bergerak.

"Mungkin ... mungkin sudah mati?" ucap Jit-jit gemetar.

Si Kucing menunggu beberapa kejap pula, lalu mendekat dan berjongkok membalik tubuh salah seorang berbaju hitam itu, kedua orang ini kelihatan melotot, mulut terbuka lebar, mukanya berlepotan salju, kulit daging sudah kaku dan pucat karena kedinginan, namun hidungnya masih bernapas lemah, dadanya pun masih hangat. Kedua orang ini jelas belum mati.

Setelah memeriksa sekian lamanya, akhirnya si Kucing berkata, "Kedua orang ini tertutuk hiat-tonya."

Mengepal tinju Jit-jit, katanya tegang, "Dilihat dari dandanan kedua orang ini, jelas tukang pukul atau penjaga pekarangan ini, mereka penjaga di sini ...."

"Ya, pasti demikian," kata si Kucing.

"Tapi ... siapakah yang menutuk hiat-to kedua orang ini?"

"Kau tanya, padaku, aku tanya siapa?"

Jit-jit gelisah, katanya, "Masa tak dapat kau buka hiat-to mereka dan tanyai mereka?"

Si Kucing menggeleng kepala, "Bukan saja lwekang penutuk itu amat tinggi, cara yang digunakan juga khas, kecuali ajaran perguruannya, siapa pun takkan mampu memusnahkan tutukan hiat-to mereka."

"Lalu ... siapakah gerangan penutuk itu?"

"Melihat gelagatnya, ada seorang kosen secara diam-diam telah datang lebih dahulu, jejak kita bukan mustahil sudah di bawah pengawasannya ...."

KANG ZUSI

"Lalu bagaimana baiknya?"

Si Kucing berdiri, "Mari kita pulang saja."

"Pulang? Setelah datang kau bilang harus pulang? Umpama benar ada orang mendahului kita, tapi dia menutuk hiat-to kedua budak ini, jelas dia berada di pihak kita, bukankah berarti kita mendapat bantuannya, maka jangan pulang, apa pun kejadian ini harus diselidiki sampai jelas."

Si Kucing berpikir sejenak, memang beralasan si nona, dia lantas berkata dengan menghela napas, "Baiklah, terserah."

Maka kedua orang ini merunduk maju lebih lanjut, langkah mereka lebih hati-hati. Mendadak tampak di hutan bambu tak jauh di sana ada sinar lampu.

"Tidak masuk sarang harimau mana bisa menangkap anak harimau, mari kita ke sana," ucap Jit-jit.

Urusan sudah telanjur, si Kucing tak bisa menolak, maka dia iringi Cu Jit-jit menerobos ke dalam hutan bambu.

Di dalam hutan bambu terdapat tiga atau lima petak rumah mungil, sinar lampu menyorot keluar dari jendela. Cahayanya remang-remang, terasa mengandung kegaiban.

Si Kucing jadi tertarik, dengan tabah dia menyelinap ke bawah jendela, mereka mendekam tak bergerak di bawah jendela dengan menahan napas dan pasang kuping.

Sesaat kemudian terdengar suara rintihan seorang perempuan. Si Kucing dan Cu Jit-jit saling pandang sekejap dan merasa tegang.

Diam-diam Jit-jit membatin, "Jangan-jangan ada Pek-hun-bok-li yang berbuat salah dan sedang menjalani hukuman?"

Tapi anehnya, setelah mendengarkan sekian lama, bukan saja suara rintihan itu tidak seperti orang kesakitan, malah agak ... agak ... entah agak apa Cu Jit-jit sendiri tak bisa menerangkan.

Menyusul terdengar dengus napas seorang lelaki.

Kontan air muka si Kucing berubah, berubah aneh dan lucu, segera dia tarik lengan baju Cu Jit-jit, maksudnya mengajaknya pergi.

Tapi Jit-jit sedang keheranan dan ketarik oleh suara keluhan itu, mana dia mau pergi.

Didengarnya suara laki-laki itu berkata di tengah sengal napasnya yang berat, "Bagaimana ... nikmat? ...."

Suara genit seorang perempuan menjawab setengah merintih, "O, sayang ... aku ... aku tidak tahan ... tidak tahan lagi ...."

Betapa pun hijaunya, akhirnya Jit-jit tahu juga apa yang tengah berlangsung di dalam kamar, seketika merah mukanya, diam-diam dia berludah.

Si Kucing juga serbakikuk, keduanya melenggong dan tak bergerak, hingga tanpa sadar sesosok bayangan berkelebat lewat di atas kepala mereka. Cepat mereka pun berdiri dan lari ke luar hutan.

Setelah jauh, Jit-jit berkata dengan mendongkol, "Tidak tahu malu ... menyebalkan!"

"Dari sini dapat disimpulkan bahwa di tempat ini tak terjadi sesuatu yang ganjil, kalau tidak masakah di dalam ada laki-laki iseng yang bermain dengan pelacur."

Dengan wajah merah Jit-jit berkata, "Dari mana kau tahu laki-laki itu iseng, bukan mustahil dia ... dia adalah temannya?"

Diam-diam si Kucing tertawa geli, batinnya, "Keluhan nikmat perempuan itu memang disengaja untuk menyenangkan setiap lelaki iseng, orang seperti diriku mana bisa dikelabui?"

Sudah tentu hal ini tidak dijelaskannya. Waktu dia angkat kepala dan menoleh, tiba-tiba dia bertanya kaget, "He, apa yang berada di atas kepalamu?"

"Ada apa ...." sahut Cu Jit-jit, waktu dia angkat kepala, ia pun menjerit kaget, "Hei, apa yang berada di atas kepalamu?"

Berbareng mereka meraba kepala, dari atas kepala mereka masing-masing menjamah sebuah mahkota yang dirangkai dari ranting kayu kering, di atas mahkota ranting kayu itu masing-masing terselip secarik kertas. Mereka tarik kertas itu, di bawah keremangan mereka melihat tulisan di atas kertas itu berbunyi: "Ratu Tolol", sedangkan kertas si Kucing tertulis: "Raja Goblok".

Siapakah yang menaruh mahkota ranting kering di atas kepala mereka? Kapan ditaruhnya? Ternyata si Kucing dan Cu Jit-jit tidak tahu dan tidak menyadari sama sekali.

Keruan tidak kepalang kaget mereka, namun setelah membaca tulisan itu di samping mendongkol mereka pun geregetan, Jit-jit menggerutu, "Kentut, kentut anjing busuk. Huh, ratu ... apa, kalau dapat kutangkap bajingan itu, awas, akan kubeset kulitnya."

Si Kucing tertawa getir katanya, "Orang menaruh ranting di atas kepalamu saja tidak kau ketahui, cara bagaimana mampu kau tangkap dia, bayangan saja tak dapat melihatnya."

Betapa tinggi kungfu orang, ginkangnya yang lihai dan gerak-geriknya yang cekatan dan tangkas, ngeri Jit-jit membayangkannya, bila yang ditaruh di atas kepala mereka bukan ranting kayu tapi senjata rahasia beracun yang bisa membuat luka kepala mereka, lalu apa jadinya, keruan ia berkeringat dingin.

Si Kucing bergumam, "Pasti orang itulah yang menutuk hiat-to kedua orang berbaju hitam tadi, tapi ... siapakah dia sebenarnya? Tokoh mana dalam dunia ini yang berkepandaian setinggi ini?"

"Peduli siapa dia," ucap Jit-jit, "lebih baik kita ...."

"Kita pulang saja," tukas si Kucing.

"Pulang, pulang, kau hanya tahu pulang saja," omel Jit-jit mendongkol.

Si Kucing menghela napas, katanya, "Orang itu jelas tak bermaksud jahat terhadap kita, kalau mau, dengan mudah dia dapat mencabut jiwamu, tapi perbuatannya ini jelas cuma ingin memperingatkan, supaya kita tidak terlalu lama berada di sini."

"Kenapa ... kenapa ...."

Si Kucing memandang sekitarnya, lalu katanya, "Dalam kegelapan di sekitar kita ini pasti banyak alat perangkap yang tak kelihatan, khawatir kita terjebak, maka orang itu menganjurkan kita pulang saja."

"Kalau dia suruh kau pulang, kau lantas pulang? Kau begitu patuh kepadanya?"

"Betapa pun orang bermaksud baik ...."

"Aku justru tak mau terima kebaikannya, aku justru ingin tahu lebih jelas," belum habis bicara segera orangnya melompat ke depan.

Si Kucing sudah kenyang berkelana di dunia Kangouw, pengalaman luas, banyak tipu akalnya, gesit, dan cekatan, siapa saja yang bermusuhan dengan dia pasti pusing tujuh keliling, tapi menghadapi Cu Jit-jit, justru dia sendiri yang kewalahan.

Cu Jit-jit sudah berlari ke depan, terpaksa dia mengikut di belakangnya. Dengan kebat-kebit, mereka maju lagi beberapa puluh tombak jauhnya.

Sekonyong-konyong berkumandanglah bunyi keleningan, meski ringan suaranya, tapi di tengah malam gelap dan sunyi, suaranya sungguh mengejutkan.

Menyusul tampak cahaya api menyala di sebelah depan.

Betapa besar nyali Cu Jit-jit kaget juga dia dan menghentikan langkah, terdengar suara bentakan keras di sana, "Siapa itu? .... Berhenti! .... Tangkap maling!"

Berubah air muka si Kucing, "Wah, celaka ... lekas mundur ...."

Belum lenyap suaranya, tampak sesosok bayangan orang melesat keluar dari arah cahaya api sana, gerakannya secepat kilat dan menubruk ke arah Cu Jit-jit dan si Kucing bersembunyi.

Gerak-geriknya sungguh amat cepat, walau melesat dari depan, tapi Jit-jit dan si Kucing hanya melihat bayangannya saja, hakikatnya sukar melihat raut wajah dan bentuk perawakan orang. Tatkala melesat lewat di samping tubuh mereka, bayangan itu membentak lirih, "Ikuti aku!"

Sementara itu tampak bayangan orang banyak disertai langkah ramai sama memburu ke arah Cu Jit-jit dan si Kucing, bentakan dan teriakan bertambah keras.

Dalam keadaan terdesak begini, terpaksa Jit-jit putar tubuh dan melompat keluar, untung jalan mundur mereka belum tercegat, dengan cepat mereka melayang keluar pagar tembok.

Setiba mereka di luar pagar tembok, bayangan misterius tadi tidak kelihatan lagi.

Jit-jit mengentak kaki, omelnya, "Maling mampus, bangsat goblok, dia sendiri lebih setimpal dianugerahi julukan raja goblok, jejaknya yang konangan orang, kita ikut susah."

"Kukira dia sengaja berbuat demikian," ujar si Kucing setelah berpikir.

"Maksudmu dia sengaja memperlihatkan jejaknya? Memangnya dia sudah gila?"

"Sudah berulang kali dia memberi peringatan, namun kita tetap bandel, terpaksa jejaknya sengaja diperlihatkan supaya kita pun mau tidak mau ikut kabur ...."

Jit-jit melenggong, katanya kemudian dengan gemas, "Apa sangkut paut urusan kita dengan dia? Kenapa dia mempermainkan kita?"

Mulut bicara, kaki tidak berhenti, cepat sekali sudah melewati dua jalan raya.

Pada saat itulah mendadak Jit-jit berhenti.

"Kau mau apa pula?" tanya si Kucing.

"Aku ingin kembali ke sana."

"He, apa kau sudah gila?"

"Siapa bilang aku gila, aku sangat sadar, setelah gagal menangkap maling, mereka tentu tidur lagi, kenapa aku tidak boleh kembali ke sana?"

Si Kucing menghela napas, katanya, "O, nonaku yang manis, memangnya tak kau pikir, setelah kejadian ini penjagaan tentu

diperketat, kalau kau kembali ke sana, pasti masuk perangkap mereka."

Jit-jit mengertak gigi, desisnya, "Mungkin betul ucapanmu, namun aku tambah yakin tempat itu adalah sarang iblis, kalau aku tidak memeriksanya pula ke sana, mana hatiku bisa tenteram?"

"Berdasarkan apa kau begitu yakin?"

"Coba jawab, kalau sarang pelacur biasa mana mungkin dijaga sekian banyak orang? Apalagi berulang kali orang itu memberi peringatan kepada kita, pasti dia tahu dalam taman itu banyak dipasang jebakan. Nah, coba jawab lagi, sarang pelacur biasa mana mungkin terdapat jebakan dan perangkap?"

Lama si Kucing terdiam, akhirnya menghela napas, katanya, "Aku selalu kalah berdebat dengan kau."

"Kalau mengaku kalah, ayolah ikut aku pula."

"Baiklah, aku ikut."

"Betul?" seru Jit-jit girang.

"Sudah tentu betul, tapi bukan malam ini, sekarang kita pulang dulu, besok kita rancang dulu langkah kita, betapa pun sarang pelacur ini harus diselidiki sampai jelas."

Jit-jit bimbang sejenak, tanyanya, "Apakah omonganmu dapat dipercaya?"

"Setiap patah kataku laksana paku yang menancap di dinding, satu paku satu mata."

"Baiklah, kali ini aku terima saranmu, besok kita lanjutkan penyelidikan ini."

*****

Setiba mereka di rumah keluarga Auyang, penghuni rumah besar itu sudah tidur semua, agaknya tiada orang tahu apa yang dilakukan kedua orang ini setengah malaman ini, segera mereka kembali ke kamar masing-masing.

Di musim dingin, malam pendek siang panjang, Jit-jit hanya tidur sebentar di atas ranjang, waktu dia membuka mata mentari sudah memancarkan cahayanya ke dalam kamar.

Cukup lama dia duduk termenung di atas ranjang, makin dipikir terasa makin mencurigakan, mendadak dia menyingkap selimut terus berpakaian langsung dia pergi ke kamar Sim Long.

Pintu kamar masih tertutup rapat, segera ia hendak menggedor, tapi urung, sejenak ia berpikir, lalu berputar ke arah jendela dan pasang kuping mendengarkan, didengarnya Sim Long masih mendengkur dengan teratur, jelas tidurnya sangat nyenyak.

Mendadak di belakangnya seorang menyapa perlahan, "Selamat pagi, Nona!"

Cepat Jit-jit membalik, yang berdiri di belakangnya dengan meluruskan tangan ternyata Pek Fifi.

Secara diam-diam dia berdiri di luar jendela kamar orang lelaki dan mencuri dengar, kini kepergok, keruan ia malu. Seketika dia menarik muka, baru saja dia hendak mengumbar adat, mendadak pikirannya berubah, dengan tertawa dia berkata perlahan, "Kau pun pagi, apa semalam enak tidurmu?"

Dua hari ini setiap melihat tampang Pek Fifi selalu dia jengkel, kini sikapnya mendadak berubah ramah, sudah tentu Pek Fifi merasa di luar dugaan, ia jadi kebat-kebit malah, sahutnya dengan hormat, "Terima kasih atas perhatian Nona, aku ... aku tidur dengan nyenyak."

"Angkat kepalamu, biar kulihat mukamu."

Fifi mengiakan dan perlahan angkat kepalanya.

Hujan salju sudah berhenti, mentari yang baru menyingsing memancarkan cahaya keemasan menyinari wajah Pek Fifi.

Jit-jit menghela napas, ujarnya, "Memang cantik, melihatmu aku pun ketarik, apalagi kaum lelaki hidung belang itu, sudah tentu tergila-gila ...."

Fifi kira rasa cemburu orang mulai angot lagi, maka dengan gugup dia berkata, "Mana hamba berani dibandingkan dengan Nona ...."

"Tak usah sungkan, tapi ... jangan kau bohongi aku."

Fifi berjingkat kaget, katanya, "Mana berani hamba bohongi Nona."

"Apa betul kau tidak bohong? Baik, jawab pertanyaanku, kau bilang semalam tidur nyenyak, kenapa kedua matamu tampak merah bengul?"

Wajah Fifi yang semula pucat seketika merah, katanya dengan tergegap, "Aku ... hamba ...."

Khawatir dimaki Cu Jit-jit, saking takutnya sampai tak mampu bicara.

Jit-jit malah tertawa, katanya, "Kalau semalam kau tidak tidur, aku ingin tanya padamu, kamarmu di sebelah kamar Sim-siangkong, apa kau tahu semalam Sim-siangkong keluar dari kamarnya tidak?"

Lega hati Fifi, katanya, "Semalam Sim-siangkong pulang ke kamar dengan mabuk, begitu rebah di ranjang lantas tidur pulas, dari kamar hamba pun mendengar suara dengkurannya."

Sesaat Jit-jit menimbang-nimbang, lalu berkerut alis dan bergumam, "Kalau demikian, mungkin bukan dia ...."

"Bukan dia siapa?" tiba-tiba seorang bertanya dengan tertawa. Entah kapan Sim Long sudah membuka pintu dan melangkah keluar.

KANG ZUSI

Merah muka Jit-jit, katanya, "O, tidak ... tidak apa-apa."

Sikapnya di hadapan Sim Long serupa Pek Fifi di hadapannya tadi, muka merah dan menunduk kepala, tergegap tak mampu bicara.

Sambil menunduk diam-diam Fifi mengundurkan diri.

Sim Long menatap Jit-jit, cahaya mentari yang keemasan menyinari wajah Cu Jit-jit, wajahnya kelihatan cantik, siapa pun melihatnya pasti merasa sayang.

Mendadak Sim Long menghela napas, katanya, "Wajahmu bak bunga mekar, lebih cantik dari ...."

"Siapa maksudmu?" tukas Jit-jit.

"Sudah tentu kau, masa orang lain."

Muka merah Jit-jit, belum pernah dia dengar Sim Long memuji kecantikannya, entah kejut entah senang, dia menunduk dan berkata, "Apakah kau bicara setulus hatimu?"

"Sudah tentu setulus hati .... Angin pagi dingin di luar, marilah duduk di dalam kamar."

Tanpa diminta lagi Jit-jit mendahului melangkah masuk dan duduk di dalam kamar, terasa Sim Long masih terus mengawasi dirinya dengan saksama.

Ia menjadi rikuh, duduk tak tenang, berdiri juga tak enak, akhirnya dia mengomel dengan tertahan, "Apa yang kau pandang? Bukankah aku serupa, beratus kali telah kau pandangku, dipandang lagi juga takkan tumbuh sekuntum bunga di mukaku."

Sim Long tersenyum, katanya, "Aku sedang berpikir, perempuan secantik kau bila mengenakan mahkota di atas kepala pasti mirip seorang ratu."

Terkesiap hati Jit-jit, "Ratu ... ratu apa?"

Sim Long bergelak tertawa, "Sudah tentu ratu kecantikan. Memangnya ada ratu lain."

Tak tahan Jit-jit, ia mengawasi orang dengan saksama.

Sim Long tertawa, katanya, "Udara dingin bumi beku, keluar malam gampang masuk angin, bila nanti malam kau ingin keluar, lebih baik mengenakan baju kapas ...."

Jit-jit berjingkrak, serunya, "Siapa bilang nanti malam aku mau keluar?"

"Siapa bilang kau mau keluar, aku hanya bilang umpama kau ingin keluar," mendadak Sim Long menoleh, lalu menyambung dengan tertawa, "Him-heng, kenapa berdiri di luar jendela, silakan masuk?!"

Si Kucing berdehem, lalu melangkah masuk perlahan dan menyapa, "Pagi benar Sim-heng bangun."

"Sebetulnya tidak pagi lagi, bagi orang yang malam hari suka keluyuran menjadi maling, semalam suntuk tidak tidur, tapi sekarang sudah bangun, dia baru dapat dikatakan bangun pagi-pagi betul tidak Him-heng?"

Si Kucing menyengir, sahutnya, "Ya ... ya ...."

"Barusan kubilang ada seorang mirip ratu, kini kulihat tampang Him-heng, haha, cara Him-heng melangkah bagai harimau lapar, gagah perkasa, bila mengenakan mahkota juga, kau pasti mirip seorang raja."

Melotot si Kucing mengawasi Sim Long, sampai sekian lama terkesima dan tak mampu bersuara.

Mendadak Sim Long berdiri, katanya, dengan tertawa, "Silakan kalian duduk di sini, aku akan keluar melihat-lihat dulu."

"Melihat ... melihat apa?" tanya Jit-jit.

"Ingin kulihat apakah semalam ada maling datang mencuri barang, mungkin gagal mencuri malah kehilangan segenggam beras, kereta kuda yang ditumpangi juga tertinggal di luar."

Dengan tertawa segera dia berlari keluar.

Jit-jit dan si Kucing saling pandang dengan melenggong dan tak mampu bicara.

Sesaat kemudian si Kucing tak tahan, ia buka suara, "Semalam pasti dia."

"Ya, pasti dia," ucap Jit-jit.

Si Kucing menghela napas, katanya, "Sepak terjangnya sungguh menakjubkan, gerak-geriknya laksana setan, tingkah kita ternyata tak mampu mengelabui dia .... Ai, sungguh kungfu hebat."

Tiba-tiba Jit-jit tertawa, katanya, "Banyak terima kasih."

Si Kucing heran, "Kau terima kasih apa?"

Manis tawa Jit-jit, katanya, "Kau memuji dia, berarti memujiku pula, mendengar pujianmu sungguh aku sangat senang, maka aku mengucapkan terima kasih, jika kau maki dia, pasti kuhajarmu."

Si Kucing melongo sejenak, akhirnya menghela napas, katanya, "Semalam dia mempermalukan dirimu dan kau tidak marah?"

"Siapa bilang dia mempermainkan aku, maksud dia kan baik, ini ... ini kan kau sendiri yang bilang demikian? Kan pantas kita berterima kasih kepadanya, kenapa mesti marah?"

Kembali si Kucing melenggong, katanya kemudian, "Tapi aku justru marah."

"Kau marah apa?" tanya Jit-jit.

Si Kucing tidak menjawab, mendadak ia berterus melangkah pergi.

Jit-jit tidak mencegah, hanya katanya keras, "Hanya marah saja apa gunanya? Kalau malam nanti kau dapat membebaskan diri dari pengawasannya baru terbukti kau punya kepandaian tinggi, laki-laki yang serbapintar pasti akan disukai gadis."

Si Kucing sudah pergi dengan langkah lebar, mendadak dia kembali dengan langkah lebar pula, katanya, "Kau kira aku tak mampu membebaskan diri dari pengawasannya?"

Dengan tertawa Jit-jit mengawasinya, katanya, "Apa kau mampu?"

"Mampu saja, boleh kau buktikan," seru si Kucing keras. Setelah mengentak kaki, kembali dia melangkah pergi.

Mengawasi bayangan orang yang lenyap di luar pintu, Jit-jit tertawa senang, gumamnya, "Kau si Kucing ini pernah bilang selamanya tak pernah terpancing orang? Sekarang kenapa terpancing juga olehku? .... Tampaknya laki-laki di dunia ini sama saja, tiada satu pun yang tahan dihasut oleh orang perempuan .... Hanya ... kecuali Sim Long saja ...."

Terbayang akan watak Sim Long yang tidak kenal kompromi, tidak doyan halus maupun keras, sering berlagak bisu dan tuli lagi, sungguh ia gemas dan geregetan, rasanya ingin menggigitnya. Tapi ... ia hanya menggigitnya perlahan, sebab khawatir menyakitkan dia.

*****

Dengan sendirinya Auyang Hi berusaha menahan tetamunya supaya tinggal lebih lama, Jit-jit juga tidak berniat pergi, maka kebetulan orang banyak lantas tinggal lebih lama di rumah Auyang Hi.

Malamnya diadakan pula perjamuan besar. Setelah minum tiga cawan, si Kucing mendadak berkata, "Eh, tiba-tiba teringat olehku suatu persoalan menarik."

"Soal apa?" tanya Auyang Hi.

"Bila kita berempat bertanding minum arak entah siapa yang akan ambruk lebih dulu?"

"Wah ...." Auyang Hi jadi bingung, ia menoleh ke arah Sim Long, lalu memandang Ong Ling-hoa pula.

Sim Long diam saja, Ong Ling-hoa juga tidak memberi tanggapan.

Setiap orang yang gemar minum pasti tidak mau mengaku takaran minumnya sedikit dan akan mabuk lebih dulu.

Auyang Hi bergelak tertawa, katanya, "Persoalanmu memang menarik, namun sukar mendapatkan jawabannya."

"Kenapa sukar," ujar si Kucing, "asal Auyang-heng mau sediakan arak, hari ini juga kita bisa menentukan kalah-menang."

Belum habis orang bicara Auyang Hi lantas berkeplok, serunya, "Bagus! .... Ayo keluarkan empat guci arak!"

Cepat sekali empat guci arak yang diminta sudah diusung keluar.

Ong Ling-hoa tertawa, katanya, "Begini saja, satu orang satu guci, siapa pun tak dirugikan."

Sim Long tersenyum, "Jika habis satu guci dan belum mabuk, lalu bagaimana?"

"Bila empat guci belum mabuk, keluarkan lagi delapan guci," kata Ong Ling-hoa.

"Kalau belum juga mabuk?" tanya Sim Long.

Ong Ling-hoa tertawa, "Jika masih juga belum ada yang mabuk, apa salahnya kita teruskan adu minum sampai tiga hari?"

Si Kucing tepuk tangan, serunya dengan bergelak tertawa, "Haha, bagus! Tapi, masih ada ...."

"Masih ada apa?" tanya Auyang Hi.

"Cepat atau lambatnya cara minum juga harus diatur ...." ujar si Kucing.

"Betapa cepat kau kucing ini dapat minum kami pasti akan mengiringimu sama cepatnya."

"Baik ...." seru si Kucing girang, segera diangkatnya satu guci dengan kepala mendongak, arak terus dituang ke dalam perut, sekaligus dia habiskan setengah guci.

Ketika mendengar si Kucing ribut urusan minum arak, Jit-jit lantas tahu maksud si Kucing hendak mencekok mabuk ketiga orang ini, bila Sim Long juga mabuk, maka dia takkan bisa menguntit gerak-gerik mereka malam ini. Dalam hati dia tertawa geli dan bersorak akan akal si Kucing. Maka dia hanya menonton saja di samping tanpa memberi komentar.

Empat orang ini memang jago minum, hanya sekejap saja isi empat guci sudah terminum habis, segera Auyang Hi tepuk tangan dan menyuruh keluarkan empat guci arak lagi.

Ketika empat guci ini habis diminum dan minta tambah empat guci, keadaan keempat orang ini sudah mulai tak genah, mulai sinting, cara bicara juga ngelantur.

Jit-jit sangat tertarik, ia ingin menyaksikan siapa di antara keempat orang ini yang mabuk dan ambruk lebih dulu. Tapi setelah berpikir pula, ia jadi tidak tertarik lagi. Pikirnya, "Takaran minum keempat orang ini agaknya seimbang, jika si Kucing tak mampu mencekoki Sim Long hingga mabuk, malah dia sendiri yang mabuk lebih dulu, lalu bagaimana baiknya?"

Mendadak terlihat Sim Long berdiri dan berseru lantang, "Kucing tetap kucing, habis tiga guci arak jatuh melingkar seperti kerbau."

Mendadak ia roboh perlahan dan tak bangun lagi.

KANG ZUSI

"Haha, ambruk satu ...." teriak si Kucing dengan tertawa.

Ong Ling-hoa mengedip mata, katanya, "Jangan-jangan dia pura-pura mabuk."

Meski ingin mencekoki Sim Long sampai mabuk, tapi melihat keadaannya benar-benar mabuk, Jit-jit menjadi gugup pula, dengan penuh perhatian dia berjongkok memapah Sim Long, katanya, "Dia tidak pura-pura, tapi betul-betul mabuk, kalau tidak masa dia mengoceh tak keruan."

Ong Ling-hoa tertawa, "Tak nyana orang lain ambruk lebih dulu, bagus, bagus! Biarlah kuminum lagi tiga cawan."

Lalu dia habiskan tiga cawan arak, namun sebelum cawan ditaruh di atas meja, orangnya mendadak tak kelihatan, kiranya dia telah merosot ke bawah meja dan tak mampu bangun lagi.

Si Kucing tertawa, cawan didorongnya serta berbangkit, tapi sebelum sirap suara tertawanya, ia pun ambruk telentang.

Auyang Hi bergelak, serunya, "Bagus ... bagus! Bicara soal kungfu memang berbeda satu dengan yang lain, tapi soal kekuatan arak akulah yang paling jempol ...."

Ia pegang cawan dengan langkah sempoyongan dan keluar pintu. Sesaat kemudian terdengar cangkir jatuh berantakan menyusul "bluk" yang keras, lalu suara Auyang Hi tak terdengar lagi.

Dengan terkesima Jit-jit mengawasi mereka satu per satu, namun sesaat kemudian mendadak si Kucing melompat bangun, katanya sambil mengawasi Cu Jit-jit, "Nah, bagaimana, bukankah sekarang aku dapat melepaskan diri dari mereka."

"Ya, anggaplah kau memang lihai, tapi ... tapi tak pantas kau mencekokinya sampai begini," apa pun Jit-jit tetap membela Sim Long.

Si Kucing melenggong sejenak, katanya dengan menghela napas, "O, perempuan ... sudah kubela dia, dia malah membela orang lain ...."

Jit-jit angkat Sim Long ke atas ranjang dan menyelimutinya, habis itu baru dia ikut si Kucing melesat keluar pekarangan. Kedua orang sama memikirkan persoalannya sendiri, maka tiada yang buka suara.

Setiba di luar tembok rumah itu baru Jit-jit menoleh dan berkata, "Malam ini Sim Long tidak akan memberi petunjuk dan perlindungan lagi, maka kita harus lebih hati-hati."

"Hmk!" si Kucing hanya mendengus saja.

Jit-jit tertawa, "Kau minum arak sebanyak itu dan tidak mabuk, jangan-jangan kau mabuk minum cuka (cemburu)."

Dengan enteng mereka melompati tembok, keadaan gelap gulita sekelilingnya sepi seperti tiada penjagaan, ronda malam juga tidak kelihatan. Mereka maju terus tanpa rintangan.

Entah berapa lama mereka sudah memasuki pekarangan besar ini, waktu diteliti agaknya mereka sudah berada di taman belakang, pemandangan sekelilingnya memang mirip seperti "sarang iblis" yang pernah dilihat Cu Jit-jit dulu.

Hutan cemara, hutan bambu, gardu pemandangan, loteng bersusun, gunung-gunungan dan empang ....

Jalan kecil berkerikil sudah bertabur salju, empang teratai yang sudah membeku. Makin pandang makin mirip, namun makin dipandang hatinya juga semakin tegang, meski di musim dingin telapak tangan dan jidatnya ternyata berkeringat.

Mendadak si Kucing bergelak tertawa, "Haha, arak bagus, arak bagus, lagi sepoci ...."

Saking kaget jantung Cu Jit-jit seperti mau melompat keluar dari rongga dadanya, cepat dia membalik dan menarik si Kucing terus diajak menggelinding ke tempat gelap.

Ditunggu sesaat lamanya, keadaan tetap sunyi senyap, gelak tawa si Kucing ternyata tidak mengejutkan penjaga atau ronda malam di taman ini.

Jit-jit merasa lega, ia tarik lengan baju si Kucing dan mengomel, "Sudah gila kau?"

Si Kucing menyengir, "Sudah gila, ya sudah gila, lebih baik minum arak ...."

"Celaka, kau ... kau mabuk?"

Mendadak si Kucing menarik muka, "Siapa mabuk, aku hanya ingin coba apakah di sini ada orang atau tidak."

"Caramu mencoba ini apakah tidak akan membikin jiwa melayang?" omel Jit-jit.

Mendadak si Kucing berkata keras pula, "Baiklah, jika kau minta jangan kucoba, aku pun tidak akan mencoba."

Tubuh Jit-jit berkeringat dingin, lekas dia memberi tanda dan mendesis, "Sssst, jangan bicara."

KANG ZUSI

Mendadak si Kucing juga mendekap mulut dan berkata, "Sssst, jangan bicara."

Khawatir dan gusar, serbasalah pula Jit-jit, ia tak tahu apa yang harus dilakukan lagi, sekarang baru dia tahu, tadi si Kucing memang pura-pura mabuk, tapi setelah badan kena angin malam, arak dalam perut berontak hingga betul-betul jadi mabuk. Kalau tadi betul-betul mabuk masih mending, di tempat seperti ini dia baru mabuk, keruan Jit-jit gugup setengah mati.

Tak terduga mendadak si Kucing berdiri, dengan hati-hati dia menuju ke sana, gerak-geriknya kelihatan lincah dan cekatan, Jit-jit tak berhasil menariknya, terpaksa dia ikuti saja langkah orang.

Setelah sekian jauhnya, langkah si Kucing betul-betul seringan kucing merunduk tikus, enteng tak mengeluarkan suara, lega

hati Cu Jit-jit, pikirnya, "Semoga dia tidak mabuk, kalau tidak ...."

Baru melamun, mendadak si Kucing berlari ke arah sepucuk pohon cemara, kaki tangan bekerja sekaligus, beruntun dia memukul dan menendang pohon itu sambil berteriak-teriak, "Bagus, kau bilang aku mabuk, kuhajar kau ... kuhajar kau sampai mampus."

Di samping kaget, dongkol juga Jit-jit, segera dia memburu maju dan menekan tubuh si Kucing pada batang pohon itu. "Plak-plok", belasan kali dia gampar mukanya.

Si Kucing tidak meronta, juga tidak melawan, dia malah menyengir lucu.

Dengan gemas Jit-jit memaki, "Kucing goblok, kucing mabuk, akulah yang akan menghajarmu sampai mampus!"

Kucing meratap, "Nona yang baik, jangan menghajarku sampai mampus, cukup setengah mati saja."

Walau gusar, Jit-jit merasa geli pula, namun saat itu dia sadar bahaya selalu mengelilinginya, yang menemani dirinya justru kucing mabuk, dia bisa tertawa.

Keadaan taman tetap sunyi senyap dan tak kelihatan orang mengejar.

Dengan menahan suara Jit-jit berkata dengan geregetan, "Kucing mabuk, dengarkan, sekali lagi kau bikin ribut, segera kututuk hiat-tomu dan kubuang ke semak-semak, biar badanmu dicincang orang, kau tahu tidak?"

Si Kucing manggut-manggut, "Ya, aku tahu, aku tahu!"

"Masih berani kau bikin ribut?"

"Tidak, tidak berani lagi."

Lega hati Jit-jit, katanya, "Baik, ikuti aku dan jangan berisik, berani bersuara sedikit saja segera kucabut nyawamu."

"Baik, ikuti kau perlahan, asal mengeluarkan suara, kau akan merenggut nyawaku."

Diam-diam Jit-jit membatin, "Walau dia mabuk, pikirannya ternyata masih jernih. Agaknya nasibku masih mujur, tadi dia ribut sekeras itu, ternyata tidak mengejutkan orang."

Maka kedua orang lantas maju lebih lanjut.

Si Kucing sudah mabuk hingga mengoceh tak keruan, seorang lagi gadis yang hijau dan cetek pengalaman, betapa keras keributan yang dilakukan si Kucing tadi, umpama orang mati pun akan terkejut bangun. Apalagi orang di sini pasti tidak mati.

Tapi keadaan tetap sunyi, dalam hal ini pasti ada sebab musababnya, namun bukan saja Jit-jit tidak pikirkan hal ini, dia malah merasa senang dan menganggap dirinya bernasib mujur.

*****

Dugaan Cu Jit-jit memang tidak salah, "sarang pelacur" ini memang betul adalah sarang iblis yang tempo hari pernah membuat dirinya ketakutan setengah mati itu. Maju beberapa langkah lagi lantas terlihat loteng kecil itu.

Walau keadaan sekelilingnya gelap gulita, namun sudah terbayang olehnya akan wajah si nyonya setengah baya yang

cantik dan berdandan seperti permaisuri itu tengah berdiri di langkan dan melambaikan tangan kepadanya.

Rasa ngeri seketika menjalari benaknya, cepat dia tarik si Kucing terus menyelinap ke belakang sepucuk pohon.

"Ken ...." baru si Kucing bersuara, mulutnya lantas didekap Cu Jit-jit. Tangan Jit-jit yang lain menuding loteng kecil itu, katanya, "Di ... di sana itulah."

Si Kucing bersuara dalam kerongkongan sambil manggut-manggut.

Jit-jit berbisik pula, "Setiba di sini, jangan bersuara apa pun, perempuan yang tinggal di atas loteng itu lebih menakutkan daripada setan, bila mengeluarkan suara dan didengar olehnya, jang ... jangan harap bisa pulang, tahu tidak?"

Si Kucing manggut-manggut, selanjutnya bernapas pun dia tak berani terlalu keras.

Jit-jit segera lepaskan dekapan atas mulut orang, katanya perlahan, "Walau kita sudah temukan tempat ini, tapi aku tidak tahu bagaimana baiknya? Perlukah kita memeriksanya ke atas? Atau pulang dulu mengajak Sim Long kemari?"

Dengan berbisik si Kucing berkata, "Kita periksa lebih dulu."

Jit-jit menghela napas, katanya, "Diperiksa dulu juga boleh, tapi tak dapat kau bayangkan betapa menakutkan perempuan di atas loteng itu, apalagi kau sedang mabuk ...."

"Tak jadi soal," kata si Kucing tegas. Belum lenyap suaranya dia lantas melompat jauh ke depan, meluncur secepat anak panah.

Jit-jit tak berhasil meraihnya, ingin berteriak tidak berani, saking khawatir berubah air mukanya, sebetulnya dia ingin menyusul, sayang kedua kaki terasa lemas.

Dilihatnya si Kucing berlari langsung ke arah loteng, di mana kakinya melayang, dia depak daun pintu bagian bawah, menerjang masuk dengan langkah tegap seperti masuk rumahnya sendiri.

Tendangan si Kucing itu rasanya seperti menendang hulu hati Cu Jit-jit, seketika kepala pusing, jantung pun serasa berhenti berdenyut. Dia ambruk di tanah, kaki-tangan terasa dingin dan basah keringat, ia bersuara perlahan, "Wah, celaka ... habis ...."

Dia yakin setelah si Kucing menerjang masuk ke sana, jiwanya pasti amblas dan takkan keluar lagi dengan hidup, sebetulnya timbul niatnya akan ikut menerjang masuk sebagai tanda setia kawannya, sayang, kakinya terasa lemas dan tak mampu berdiri.

Dia membatin sambil mengertak gigi, "Salahmu sendiri minum sebanyak itu hingga mabuk, kau ... kau mampus juga pantas, buat apa aku kasihan ...."

Walau demikian pikirannya, tapi entah kenapa, air mata lantas bercucuran.

Didengarnya si Kucing lagi mengamuk di dalam loteng, teriaknya, "Perempuan setan, iblis perempuan, ayo keluar, kalau berani ayolah berhantam dengan pendekar besar ini, coba kau yang mampus atau aku yang hidup, memangnya kau kira si Kucing takut padamu?"

Menyusul terdengar suara "blang-blung" yang ramai disertai caci maki si Kucing, agaknya telah terjadi baku hantam yang seru di dalam loteng.

Kalau betul terjadi pertarungan sengit, meski kepandaian si Kucing amat tinggi, apa pun dia bukan tandingan si perempuan setengah baya yang menghuni loteng kecil itu, apalagi saat itu si Kucing lagi mabuk.

Jit-jit tak tahan membendung air matanya, sambil menangis terisak dia berkata sendiri, "Peduli kau mabuk atau tidak, kalau bukan lantaran aku, tentu kau ... kau tidak akan mabuk dan takkan berada di sini .... Akulah yang membuatmu celaka ... aku yang membuatmu celaka, tapi aku malah duduk saja di sini, tak menyertai kau mengadu jiwa ... aku memang patut mampus ... pantas mati ...."

Tangan diangkatnya, mendadak dia gigit lengan sendiri, begitu jengkelnya hingga lengannya digigitnya sampai berdarah.

Sementara itu tak terdengar lagi suara si Kucing di dalam loteng. Suasana menjadi sepi, keadaan sunyi yang aneh dan mencekam lebih mengerikan dari kegaduhan, dengan khawatir Cu Jit-jit angkat kepalanya, air mata masih berkaca-kaca di pelupuk matanya, ia pandang ke sana dengan bingung.

Di tengah kesunyian yang mencekam perasaan ini, loteng kecil itu tetap menegak di tengah kegelapan, tiada suara, tak terlihat sinar lampu, apalagi bayangan manusia ....

Di samping khawatir dia juga heran, batinnya, "Apakah yang terjadi .... Mengapa jadi begini .... Mungkinkah dia ... dia menemui ajalnya? Tapi umpama dia gugur, sedikitnya terdengar jeritannya."

Loteng kecil yang tak bernyawa itu dalam pandangan Jit-jit sekarang berubah seperti iblis jahat. Pintu yang terpentang oleh tendangan si Kucing tadi seperti mulut iblis raksasa yang ternganga menunggu mangsanya, seperti juga menantang dan mencemoohkan Cu Jit-jit, "Apa kau berani masuk?"

Bergidik Jit-jit. Tubuhnya memang sudah basah oleh salju, kini celananya juga basah dan kotor, namun dia seperti tidak menyadari, matanya tetap mengawasi bangunan loteng itu, persoalan lain seperti tak dipedulikan lagi. Daun pintu yang terpentang bergerak-gerak tertiup angin, seperti lagi mengejek Cu Jit-jit, juga seperti sedang menantang.

Dengan mengertak gigi Jit-jit meronta berdiri, diam-diam ia maki dirinya sendiri, "Kenapa aku jadi penakut, mati saja tak takut, apa yang harus kutakuti?"

Ia tidak menyadari "rasa takut" adalah titik lemah manusia, kelemahan yang sudah dibawa sejak lahir, kecuali orangnya mati, pingsan atau mati rasa, kalau normal, siapa pun pasti punya rasa takut.

Meski tak kuasa menghentikan rasa takutnya, namun akhirnya Jit-jit berdiri. Walau dia seorang gadis, tidak punya jiwa keperwiraan, namun wataknya suka menang dan keras kepala, dia juga memiliki hati yang bajik, dia sudah bersumpah demi kesejahteraan umat persilatan, dia harus membongkar rahasia ini, rahasia yang menakutkan ini.

Setindak demi setindak dia melangkah ke arah loteng. Pintu masih terbuka lebar. Tapi keadaan di dalam pintu lebih gelap daripada di luar, dengan ketajaman matanya tetap sukar melihat keadaan di dalam rumah.

Jantungnya seperti hendak melompat keluar, rasa takut makin menjadi. Tapi sambil mengertak gigi dia tetap melangkah masuk, tidak menoleh dan tidak berhenti.

Dari tempat dia jatuh terduduk tadi ke pintu loteng jaraknya tidak jauh, namun jarak sedekat ini terasa betapa jauh dan lama perjalanan ini.

Akhirnya dia berada di pintu, untuk sampai ke situ rasanya dia sudah mengerahkan seluruh tenaganya, kalau saat itu ada orang menerjang keluar dari balik pintu, sekali tonjok pasti dapat membunuhnya.

"Blang", mendadak daun pintu tertutup. Hampir saja Jit-jit menjerit. Padahal angin yang bikin gara-gara.

Jit-jit menggigit bibir, tangan kiri meraba dada tangan kanan mendorong daun pintu Perlahan daun pintu terbuka, di dalam tiada orang, juga tak ada reaksi apa-apa.

Dengan menabahkan hati dia melangkah masuk. Meski masih ngeri, namun kaki-tangannya kini sudah penuh tenaga, sekujur badan bersiap siaga, setiap saat dia siap tempur menghadapi sergapan.

Namun setelah beranjak beberapa langkah, ternyata tiada kejadian apa pun yang dialaminya. Saking gelap kelima jari tangan sendiri pun tak terlihat, tiada suara apa pula, hening lelap, kecuali detak jantung sendiri.

Keadaan ini membuat Jit-jit jadi bingung dan heran, kesunyian yang ganjil ini malah membuatnya terkejut, sukar untuk dimengerti sebenarnya apa yang terjadi? Perangkap apa yang terpasang di loteng kecil ini? Muslihat apa pula yang direncanakan musuh? Ke manakah si Kucing? Mati atau hidup?

Kenapa penghuni loteng ini tidak segera menyergap dirinya? Apa pula yang mereka tunggu?

Urusan sudah telanjur sejauh ini, terpaksa Jit-jit mengeraskan kepala dan melangkah maju lebih lanjut. Dia tahu setelah berada di dalam rumah ingin mundur juga kepalang tanggung, peduli ada perangkap atau muslihat apa, biarlah pasrah nasib.

Selangkah demi selangkah ia maju terus, telapak tangan sudah basah keringat dingin, keadaan sekarang boleh diibaratkan seorang buta menunggang kuda lamur dan tengah malam berada di tepi jurang.

Secara membabi buta dia terjang ke depan, setiap saat bukan mustahil dia akan jatuh ke dalam perangkap dan mengalami bahaya, kecuali nona bandel ini mungkin tak ada yang berani.

Tiba-tiba kakinya terasa menginjak sesuatu yang empuk, rasanya seperti kaki orang, waktu tubuhnya tersungkur ke depan, kembali ia membentur sesuatu yang lunak. Benda itu bukan saja basah juga lunak, terendus pula bau khas orang yang kasar, itulah bau arak dan bau keringat, bercampur dengan bau sepatu yang bacin.

Saking kaget Jit-jit melompat mundur, bentaknya, "Siapa?"

Keadaan tetap hening, tiada reaksi apa-apa, tapi mendadak berkumandang gelak tertawa orang.

Dengan suara serak Jit-jit berteriak, "Siapa kau sebenarnya? Kau ...."

Belum habis dia bicara, sinar lampu mendadak menyala di empat penjuru hingga keadaan ruangan itu terang benderang.

Sudah sekian lama dalam kegelapan, mendadak melihat sinar lampu, tentu mata Jit-jit terasa silau, cepat ia pejamkan mata sambil menyurut mundur.

Mendadak punggungnya menumbuk benda lunak pula, seperti badan laki-laki, saking kaget dia menerjang maju lagi. Tak tersangka sepasang tangan segera menangkap pundaknya.

Dia ingin meronta, namun didengarnya seorang laki-laki bicara perlahan di sampingnya, "Berdiri yang tegak, jangan terjatuh."

Suara yang sudah amat dikenalnya, seperti suara Sim Long. Saking kaget segera dia membuka mata.

Mendingan kalau dia tidak membuka mata, seketika dia terbelalak tertegun, mulut ternganga, sepatah kata pun tak mampu bicara.

Di bawah sinar lampu yang benderang, meja kursi di dalam rumah lengkap dan rapi, mana ada bekas orang bertarung sengit? Seorang berduduk menghadap pintu sambil tertawa lebar, siapa lagi kalau bukan Ong Ling-hoa.

Di tempat ini mendadak melihat Ong Ling-hoa, hal ini sudah cukup membuatnya kaget, ternyata seorang yang duduk di sebelah Ong Ling-hoa dengan tersenyum adalah Sim Long. Bahwa mendadak dia melihat Sim Long di sini masih bisa dimaklumi, tapi mimpi pun dia tidak percaya bahwa seorang lagi yang duduk santai di sebelah Sim Long ternyata bukan lain adalah si Kucing yang mabuk dan mengoceh tak keruan hingga membuatnya takut dan menangis tadi.

Melihat ketiga orang ini sekaligus berkumpul di sini, meski cukup mengejutkan, tapi yang lebih mengejutkan lagi setelah dia melihat seorang lain yang duduk di sebelah si Kucing.

Tulang pipi orang ini menonjol, sorot matanya tajam berkilat, mulutnya lebar, dia inilah Thi Hoat-ho yang sudah sekian lamanya hilang tak keruan parannya itu.

Keempat orang ini sekaligus berada di sini, padahal semula keempat orang ini adalah lawan dan bukan kawan, tapi sekarang mereka duduk bersama di sini, mengawasi dirinya dengan senyum geli, satu sama lain seperti tiada permusuhan.

Sebetulnya apa yang terjadi Jit-jit tidak habis mengerti.

Tiba-tiba keempat orang itu berdiri. Ong Ling-hoa bersuara lebih dulu sambil menjura, "Kagum, sungguh kagum, keberanian Nona Cu memang mengejutkan, sungguh jantannya kaum wanita, Cayhe betul-betul kagum lahir batin."

Thi Hoat-ho juga menjura, katanya dengan tertawa, "Demi keselamatan kami, Nona tak segan menempuh bahaya dan berusaha membongkar peristiwa ini, entah betapa derita yang kau alami, sungguh Cayhe sangat berterima kasih, seumur hidup takkan kulupakan."

Dengan tersenyum Sim Long juga berkata, "Setelah mengalami peristiwa ini, baik pengalaman maupun keberanianmu telah bertambah tidak sedikit, bila kau mengalami derita juga setimpal."

Si Kucing juga tertawa, katanya, "Kalian bilang dia belum tentu berani menerobos kemari, tapi aku justru bilang dia pasti berani, aku ...."

Mendadak Cu Jit-jit berjingkrak, bentaknya, "Tutup mulut, tutup mulut semua." Dia menubruk ke depan Sim Long dan menjambret leher bajunya, teriaknya, "Sebetulnya apa yang terjadi? Lekas katakan, katakan! Aku hampir gila!"

Si Kucing maju mendekat dan membujuk, "Nona, bicaralah baik-baik, kenapa ...."

"Plak", belum habis dia bicara mendadak mukanya digampar oleh Jit-jit. Seketika si Kucing melenggong di tempatnya, tangan mendekap pipi yang pedas dan sakit, tak tahu apa yang harus diucapkan lagi.

Jit-jit menghadapinya sambil bertolak pinggang, serunya, "Bicara baik-baik, bicara kentut. Ayo jawab, bukankah kau mabuk, kenapa sekarang mendadak segar bugar, bukankah tadi kau pura-pura mabuk?"

Si Kucing menyengir, katanya, "Aku ... aku ...."

Mendadak Cu Jit-jit menjerit di dekat kuping orang, "Kau tipu aku, kenapa kau tipu aku?"

Hampir pecah genderang telinga si Kucing, dia melompat mundur, serunya tergegap, "Ini ... ini ...."

Si Kucing biasanya pandai bicara, sekarang gelagapan, si Kucing sekarang hanya melirik Ong Ling-hoa dan mohon belas kasihan.

Ong Ling-hoa berdehem, katanya, "Urusan ini memang banyak liku-likunya, cuma ...."

Sim Long menukas, "Cuma kami tiada bermaksud jahat terhadapmu."

"Tidak bermaksud jahat apa, masih berani kau bilang tak bermaksud jahat," damprat Jit-jit. "Coba jawab pertanyaanku, kenapa dia menipuku? Kenapa kau pun menipu aku? Kalian laki-laki setan ini kenapa dusta padaku?"

Dia berteriak dengan suara setengah tersendat.

"Rahasia urusan ini mestinya hendak kami jelaskan kepadamu ...."

"Lantas kenapa tidak kalian jelaskan?" Jit-jit meraung.

Sim Long menghela napas, katanya, "Kau bicara seperti ini, cara bagaimana kami dapat menjelaskan kepadamu."

Jit-jit berjingkrak pula, serunya, "Seperti ini apa? Berani kau salahkan diriku, kalian menipuku, memangnya begitu masuk kemari aku harus berlutut dan minta maaf kepada kalian?"

Ong Ling-hoa tertawa, "Tapi Nona harus dengarkan dulu penjelasanku baru boleh marah lagi."

"Ya, seharusnya begitu," timbrung Sim Long, "Nah, duduklah, dengarkan penjelasan kami."

"Aku justru tak mau duduk, kau mau apa?" bantah Jit-jit, dia mundur beberapa langkah dan menarik sebuah kursi, lalu duduk. Entah kenapa, setiap saran Sim Long, meski lahirnya dia membantah, tapi selalu diturutinya, perkataan Sim Long seperti mengandung tenaga gaib, terpaksa dia harus tunduk dan menurut.

Sim Long menghela napas lega, katanya, "Baiklah. Urusan ini amat panjang untuk diceritakan, silakan Ong-heng saja yang bicara dari permulaan."

Ong Ling-hoa juga menghela napas lega, tuturnya, "Soal ini memang ruwet dan berliku-liku, aku sendiri bingung, entah harus mulai dari mana?"

Hampir saja Jit-jit berjingkrak pula, teriaknya, "Kalau tidak tahu mulai bicara dari mana, apa tak jadi bercerita?"

"Ah, sudah tentu harus kuceritakan, tapi ...."

"Tapi apa?" mendelik Jit-jit.

"Karena tidak tahu caranya mulai bicara, maka lebih baik Nona saja yang mengajukan pertanyaan, apa saja boleh tanya dan pasti kujawab tanpa rahasia."

"Baik, biar aku tanya," ujar Jit-jit, namun dia lantas melenggong, kejadian yang dialami memang berbelit-belit dan sukar dimengerti, hakikatnya dia sendiri juga bingung soal apa yang perlu diungkap lebih dulu. Ia menunduk, lalu angkat kepala pula, benaknya bekerja, biji matanya berputar, mendadak dilihatnya di atas dinding depan tergantung sebuah lukisan raksasa.

Entah sebab apa, sorot matanya segera tertarik pada lukisan besar itu hingga gejolak perasaannya seketika terhenti.

Itulah sebuah lukisan cat air, melukiskan keadaan tengah malam.

Di bawah cahaya rembulan yang sunyi sebuah jalan kecil yang berliku-liku menjurus dari pojok kiri bawah terus menuju ke tengah lukisan dan lenyap di balik keremangan malam, seperti ingin melukiskan perasaan "tak tahu datang dari mana dan tak tahu pergi ke mana".

Kedua tepi jalan kecil itu dipagari tebing curam, pepohonan tumbuh subur memenuhi lereng gunung, bagian bawah adalah tanah dan batu padas berwarna cokelat kelabu. Di belakang batu padas, sebelah kanan menjorok keluar pagar tembok warna merah, di atas tembok kelihatan payon rumah

yang bentuknya seperti kuil kuno dan perkampungan misterius di pegunungan sunyi.

Di balik tebing kanan menongol setengah badan bayangan orang, rambutnya hitam panjang, bola matanya jeli bening, itulah lukisan seorang gadis rupawan, seperti sedang sembunyi, tapi juga seperti sedang mengintip.

Di bawah payon juga ada seorang perempuan, sama cantiknya, masih muda pula, tubuhnya setengah berputar, seperti hendak melangkah keluar, juga seperti mau masuk ke dalam.

Perempuan ketiga berdiri di jalan berliku itu, kepalanya miring hingga cuma sebagian wajahnya saja kelihatan, seperti ingin menoleh dengan lirikannya, seperti juga hendak menghindari tatapan perempuan di bawah payon itu.

Tiga perempuan dalam lukisan sama-sama cantik jelita, namun alis lentik mereka tampak terkerut seperti dirundung persoalan yang merisaukan hati mereka, seperti duka, tapi juga mirip dendam. Seperti lagi menghindar tapi juga seperti menantikan.

Apakah yang mereka nantikan? Kedatangan siapa yang mereka harapkan? Atau menantikan sesuatu yang bakal terjadi?

Meski sebuah lukisan mati, namun apa yang terlukis itu justru serupa hidup.

Tiga perempuan yang terlukis dalam gambar itu menampilkan watak masing-masing yang menonjol, setiap orang seperti siap melakukan sesuatu atau sedang melakukan sesuatu yang khas.

Orang yang melihat lukisan ini memang tak tahu apa yang hendak dilakukan ketiga perempuan itu, namun bila menatap lukisan ini sekian lamanya, dari relung hati akan timbul semacam perasaan ngeri, seolah-olah apa yang akan dilakukan mereka adalah peristiwa yang membuat orang bergidik.

Diterangi cahaya rembulan yang remang-remang sehingga lukisan itu bertambah gaib dan misterius, seperti ada sesuatu yang akan terjadi, namun belum terjadi.

Lukisan yang sederhana dengan goresan biasa, namun hidup dan indah, sekaligus menggambarkan berbagai makna dan perasaan yang berbeda-beda. Jelas membuktikan pelukis ini punya perasaan yang kuat yang tertuang ke dalam lukisannya ini, keadaan lukisan ini seolah-olah menggambarkan pengalaman hidupnya sendiri.

Hanya pengalaman nyata saja dapat melimpahkan perasaan yang kuat dan menonjol, dan perasaan yang paling kuat dalam hati manusia adalah cinta dan benci.

Tapi yang menarik perhatian Cu Jit-jit sekarang bukan perasaan cinta dan benci yang meliputi lukisan itu melainkan tokoh dalam lukisan. Kini dia sedang menatap perempuan yang berdiri di tengah jalan dalam lukisan itu, sorot matanya menampilkan rasa kaget dan takut.

Walau hanya kelihatan sebagian wajahnya, namun Jit-jit segera dapat mengenali perempuan dalam gambar itu bukan lain adalah perempuan setengah baya yang cantik tapi berhati keji di atas loteng itu.

Akhirnya Jit-jit berkata, “Baik, aku ingin tanya, siapakah orang ini?”

"Guruku ...." jawab Ong Ling-hoa.

"Bohong," bentak Jit-jit, "jelas kudengar kau panggil ibu padanya."

Ong Ling-hoa tertawa, katanya, "Karena guruku teramat sayang kepada anaknya, sejak kecil anaknya hilang tak keruan parannya, maka aku dipungut menjadi muridnya, beliau anggap aku sebagai putra sendiri, dengan sendirinya aku memanggilnya ibu."

"Oo," Jit-jit bersuara dalam mulut, agaknya dia menerima penjelasan ini, tapi kejap lain dia bertanya pula dengan suara bengis, "Kalau begitu jadi kau mengakui aku pernah melihatnya di sini."

"Tidak salah," sahut Ong Ling-hoa dengan tertawa sambil mengangguk.

"Jadi Can Ing-siong, Pui Jian-li, dan lain-lain juga betul digusur kemari dan disekap dalam penjara bawah tanah. Kau pun pernah mengurung aku dalam kamar di bawah loteng ini, kau bebaskan aku, dan aku pun betul-betul lari keluar dari toko peti mati itu?"

"Betul, betul," sahut Ong Ling-hoa tertawa.

Makin beringas sikap Jit-jit, pertanyaannya pun makin mendesak, namun semua diakui oleh Ong Ling-hoa, malah sikapnya tenang, wajahnya selalu mengulum senyum.

Tak tahan Jit-jit berjingkrak pula, serunya gusar, "Bagus! Sekarang kau baru mengaku terus terang, kenapa waktu itu kau mungkir, celakanya orang sama anggap aku ini membual, mengira aku ini orang gila."

Dengan tertawa Ong Ling-hoa menjelaskannya, "Soalnya waktu itu aku belum tahu Sim-heng kawan atau lawan? Sudah tentu aku menyangkal segala tuduhanmu, tapi sekarang ...."

"Sekarang kenapa, memangnya sekarang Sim Long sudah sehaluan dengan kau?"

"Ya, sekarang kutahu, Sim Long dan Cayhe sehaluan menghadapi satu musuh yang sama, maka terhadap persoalan apa pun sekarang tidak perlu kututupi lagi."

Bergetar badan Cu Jit-jit, saking kaget dia menjublek.

Dengan mata kepala sendiri Jit-jit saksikan Ong Ling-hoa bersama ibunya melakukan berbagai perbuatan aneh dan rahasia, setiap urusan pasti mencelakai jiwa orang, malah menyangkut keamanan kaum persilatan umumnya, sungguh dia tidak percaya Sim Long mau berdiri di pihak mereka, mimpi pun dia tidak percaya Sim Long yang berjiwa pendekar sudi melakukan hal demikian.

Maka dia lantas berteriak, "Sim Long, lekas katakan, betulkah apa yang dikatakan?"

Sim Long tersenyum, sahutnya perlahan, "Apa yang diuraikan Ong-heng memang betul."

Jit-jit terkesiap pula, teriaknya serak, "Aku tidak percaya ... aku tidak percaya!"

Segera dia memburu ke depan Sim Long, dengan air mata berlinang dia berkata, "Aku tak percaya kau sekomplotan dengan mereka, aku tak percaya kau ikut dalam komplotan mereka yang kotor dan jahat."

Sim Long menggeleng kepala, katanya sambil menghela napas, "Kau keliru...."

"Bluk", Jit-jit jatuh terduduk di lantai, dengan mendongak dia mengawasi Sim Long, sorot matanya menunjukkan rasa kaget dan gusar, curiga, tapi juga berduka, ratapnya, "Masa ... masa kau pun serendah itu?"

"Kau lebih keliru lagi," ucap Sim Long.

Dengan tangan memukul lantai Jit-jit meratap terlebih keras, "Sebetulnya apakah yang terjadi? Apa yang terjadi? Aku tidak tahu ... aku tidak paham ... aku semakin bingung."

"Biar kujelaskan," ucap Sim Long, "terhadap segala persoalan, jangan dinilai dari luarnya saja, padahal penilaianmu hanya dari luar persoalan ini, maka bukan saja tidak paham, kau pun salah paham."

Rambut Jit-jit semrawut, wajahnya basah air mata, "Salah paham ...." serunya sambil mendongak.

"Betul, salah paham," sahut Sim Long, "Ong-kongcu juga bukan iblis jahat seperti apa yang kau bayangkan, demikian pula sepak terjang Ong-lohujin juga tidak seperti yang apa kalian sangka ...."

"Tapi kejadian itu semua kusaksikan sendiri," tukas Jit-jit sengit.

Sim Long menghela napas, katanya, "Apa yang kau saksikan memang betul. Thi-tayhiap, Pui-tayhiap, dan Can-piauthau serta yang lain memang ditolong keluar dari makam kuno itu oleh Ong-lohujin. Sebelumnya beliau sudah menyusup ke dalam kuburan itu, pada waktu kau dan aku bermain petak dengan Kim Put-hoan dan Ji Yok-gi, sementara itu dia orang

tua sudah menolong Can-piauthau dan lain-lain keluar dari situ dan menyuruh orang membawanya kemari, tujuannya boleh dikatakan baik dan tak bermaksud jahat."

"Kalau tidak bermaksud jahat, kenapa tingkah lakunya serbamisterius, malah membius kesadaran mereka, lalu menyuruh gadis-gadis berbaju putih itu menggiringnya kemari? Jika betul dia berjiwa pendekar, setelah berhasil ditolong keluar, sepantasnya segera dibebaskan dan suruh mereka pulang."

"Soalnya Ong-lohujin tahu yang menjadi biang keladi intrik jahat ini adalah seorang iblis laknat yang amat kejam, baik kungfu maupun akal muslihatnya tak mampu dilawan oleh Can-piauthau dan lain-lain, bila waktu itu juga mereka dibebaskan, orang-orang itu bukan mustahil akan jatuh lagi ke tangan iblis laknat itu, betul tidak?"

Jit-jit mendengus tanpa menjawab.

Lebih lanjut Sim Long berkata, "Menolong orang harus sampai tuntas, terpaksa beliau menahan mereka sementara di sini, melindungi jiwa mereka, hanya di tempat ini saja mereka akan selamat dari gangguan tangan jahat musuh."

"Umpama betul demikian, tidak pantas dia menggiring mereka ke sini seperti hewan."

"Kalau dia pakai cara biasa mengantar mereka kemari, dalam jarak seratus li pasti konangan orang, jika iblis laknat itu mencegat di tengah jalan, bukankah usahanya akan sia-sia belaka?"

Lama Jit-jit mencerna penjelasan Sim Long, akhirnya dia mendengus lagi sebagai jawaban, namun masih uring-uringan.

"Apalagi keadaan waktu itu amat mendesak, hakikatnya Ong-lohujin tidak sempat memberi penjelasan seluk-beluk persoalan ini, umpama dijelaskan juga belum tentu mereka mau mendengar nasihatnya, demi keselamatan mereka di sepanjang perjalanan, juga untuk memburu waktu, terpaksa digunakan cara luar biasa dan menggiring mereka ke sini. Hal ini harus dimaklumi karena keadaan yang cukup gawat itu, lawan yang harus dihadapi juga luar biasa, maka beliau menggunakan cara yang luar biasa pula .... Justru karena caranya yang luar biasa itulah sehingga menimbulkan salah paham."

"Tapi ... tapi ... aku ikut kemari, kenapa dia memperlakukan diriku begitu rupa?" omel Jit-jit.

Sim Long tersenyum, katanya, "Waktu itu beliau tidak tahu siapa kau? Kan pantas kau dicurigai sebagai kaki tangan iblis laknat itu? Adalah logis kalau beliau bersikap demikian kepadamu."

"Tapi ... tapi ...." tapi bagaimana Cu Jit-jit tidak dapat menjelaskan. Walau dirasakan penjelasan Sim Long agak dipaksakan, namun kedengarannya juga masuk akal, hingga sukar menemukan lubang kelemahan penjelasannya itu.

Agak lama kemudian baru dia berkata pula, "Kau tahu sejelas ini, cara ... cara bagaimana kau bisa tahu sejelas ini?"

"Sudah tentu Ong-heng yang menjelaskan persoalan ini kepadaku," sahut Sim Long.

"Dia yang menjelaskan kepadamu? Mana mungkin dia memberitahukan kepadamu? Kenapa tidak dijelaskannya kepadaku?"

"Wah, ini ...." Sim Long jadi gelagapan.

Ong Ling-hoa segera menyambung, "Soalnya hingga malam kemarin baru terpaksa kuberi penjelasan kepada Sim-heng."

"Malam kemarin?" teriak Jit-jit, "kenapa baru malam kemarin terpaksa kau jelaskan kepadanya?"

Ong Ling-hoa tertawa, "Karena banyak persoalan meski dapat kukelabui Nona, tapi tak bisa mengelabui Sim-heng, jadi daripada dikatakan kujelaskan kepada Sim-heng, lebih tepat adalah karena Sim-heng sendiri yang telah membongkar persoalannya."

"Tidak paham, aku tidak mengerti," teriak Jit-jit.

"Sejak Nona membawa Sim-heng ke toko peti mati itu, Sim-heng telah menemukan banyak kejadian ganjil, namun Nona sendiri malah tidak menyadarinya."

Jit-jit menoleh ke arah Sim Long, katanya, "Keganjilan apa yang kau temukan, kenapa aku tidak melihatnya?"

Sim Long tersenyum, katanya, "Padahal kejadian itu amat mencolok, siapa pun asal sedikit memerhatikan pasti akan melihat keganjilannya, sayang saat itu hatimu gundah dan pikiran tidak tenang ...."

"Memangnya ada keganjilan apa? Lekas katakan."

"Apakah kau lihat merek toko yang tergantung di atas pintu dan papan syair di kanan-kiri pintu ...."

"Memangnya aku buta, sudah tentu melihatnya, itulah papan merek yang dicat hitam yang sudah luntur, hurufnya berbunyi ...."

"Tulisan apa tidak perlu dibaca."

"Dibaca atau tidak sama saja. Pendek kata, bukan saja aku melihat jelas, juga masih ingat betul, sudah kuperhatikan, papan merek itu tidak ada keganjilan apa-apa?"

"Tapi apakah kau perhatikan papan syair panjang di kanan-kiri pintu itu? Papannya sudah lapuk, catnya juga sudah ngelotok, umurnya sedikitnya sudah hampir sepuluh tahun."

"Tokonya sudah tua, adalah jamak kalau papan mereknya juga sudah lapuk, apanya yang ganjil?"

"Anehnya, toko yang sudah tua, juga papan mereknya, demikian pula meja kursi dan alat perabot lain dalam toko juga serbalama, hanya meja kasir yang tinggi tertutup itulah kelihatan baru dipindah ke sana, bukan saja catnya belum kering, malah dibuat secara kasar, jika dibandingkan papan merek dan meja kursi dalam toko jelas amat mencolok perbedaannya."

Jit-jit melengak, katanya, "Ya ... hal ini tidak kuperhatikan, tapi ...." ia merandek sejenak, lalu berteriak, "Tapi apa pula sangkut pautnya?"

"Di situlah letak persoalannya, kalau hari itu sudah kau lihat adanya meja kasir besar itu, kenapa meja kasir yang sekarang justru ditaruh di sana secara tergesa-gesa dan baru lagi?"

Jit-jit melenggong pula, katanya kemudian, "Iya ... kenapa?"

"Masih ada, setiap toko peti mati mana pun, di dalam toko pasti ada bau khusus yang tidak ada di tempat lain, Ong-som-ki adalah toko tua, seharusnya bau khusus itu cukup tebal."

"Ya, bau peti mati memang tidak enak rasanya, bau itu ... bukan bau kayu melulu, tapi seram, bau apak seperti bau orang mati."

"Itu betul, tapi waktu aku berada di Ong-som-ki tempo hari, bau yang kurasakan tidak seperti bau orang mati, sebaliknya bau sejenis lilin wangi."

Jit-jit menepuk paha, serunya, "Iya ... dan kenapa begitu?"

"Masih ada lagi, toko peti mana pun, yang selalu diperhatikan dan dihindari adalah api, sebab seluruh isi toko adalah bahan yang mudah terbakar."

Jit-jit mendengarkan dengan terkesima, tanpa terasa ia hanya mengiakan saja.

"Tapi di toko Ong-som-ki hari itu, pekarangan di belakang yang membuat peti mati, kutemukan banyak permukaan dinding dan sudut tembok hitam hangus oleh asap api," dengan tersenyum Sim Long meneruskan, "pada saat kalian tidak memerhatikan, perlahan aku meraba dinding, jari tanganku lantas hitam berminyak, dari sini terbukti bukan saja tempat itu sudah sering tersembur asap api, malah dalam beberapa hari ini juga masih disembur asap ...."

Tak tahan Jit-jit bertanya, "Aku kurang paham penjelasanmu ini, coba uraikan terlebih jelas."

"Kau tahu, untuk membuat hangus dinding putih diperlukan waktu yang cukup panjang."

"Betul, waktu kecil pernah kucuri makanan dapur, dinding di dapur seluruhnya terbakar hangus, dinding dapur itu sedikitnya sudah puluhan tahun terkena asap."

Sim Long tertawa, "Tapi waktu aku merabanya, hangus berminyak yang mengotori jari tanganku ternyata masih baru, ini membuktikan bahwa selama bertahun-tahun, tempat itu selalu disembur asap api ...."

"Ya, paham aku sekarang ...." mendadak Jit-jit berkedip dan berkata pula, "Tapi aku juga tidak mengerti, apa pula sangkut pautnya dengan persoalan ini?"

"Ada dua hal penting menyangkut persoalan ini."

"Orang mampus, lekas katakan!"

"Pertama, tempat pembuat peti mati pantasnya menyingkiri api dan asap, tapi dinding sekitar tempat pembuatan peti mati justru hangus oleh semburan asap, bukankah janggal?"

"Betul, memang aneh ...dan yang kedua?"

"Kedua, setelah berani kupastikan tempat itu sering kena asap, namun tak kulihat di sana ada sepotong lilin pun, bukankah hal ini pun janggal?"

Jit-jit berpikir sekian lama, katanya, "Iya, kenapa begitu?"

Sim Long tertawa, "Waktu itu dalam hatiku sudah mulai coba meraba hal ini, namun belum dapat dibuktikan, maka tak berani kupastikan, setelah keluar dari toko itu baru dapat kupastikan seluruhnya."

Jit-jit heran, katanya, "Setelah keluar dari toko lantas kau yakin dugaanmu betul? Berdasar apa kau berani memastikan kebenaran dugaanmu?"

"Kulihat sebelah toko peti mati itu adalah toko lilin dan hio serta pelengkap sembahyang."

Jit-jit makin heran, "Toko lilin dibuka di sebelah toko peti mati, tiada bedanya pegadaian dibuka di sebelah rumah judi, kukira ini sangat umum, berdasarkan hal ini lantas kau yakin kebenaranmu?"

"Aku yakin beberapa hari yang lalu toko peti mati itu sebetulnya adalah toko lilin, toko lilin sebelah itu sebetulnya adalah toko peti mati, jadi dalam jangka waktu dua-tiga hari kedua toko itu telah saling tukar tempat."

"Tukar tempat ...."

"Ya, tukar tempat, di pekarangan belakang toko peti mati semula adalah tempat pembuatan lilin adalah logis kalau dindingnya menjadi hitam oleh hangus ...." melihat Jit-jit masih bingung, maka Sim Long melanjutkan, "Karena mereka tukar tempat secara tergesa-gesa, segala benda apa pun yang bisa bergerak cepat dipindah, tapi meja kasir besar yang terpendam di lantai tak mungkin dipindah, maka toko peti mati itu harus membuat ruang kasir yang serupa dengan semula ... meja kasir yang dibuat secara tergesa-gesa dengan sendirinya kasar dan jelek, betul tidak?"

"Betul, betul ... betul!" dua kata "betul" yang diucap duluan sebenarnya masih dirundung rasa bingung, namun pada ucapan "betul" yang ketiga, mendadak Jit-jit melonjak bangun. Tampak wajahnya berseri girang dan haru, teriaknya, "Ya, aku tahu ... aku paham ...."

"Nah, coba sekarang kau uraikan, apa saja yang kau ketahui?" tanya Sim Long.

"Toko peti mati yang semula ada lorong bawah tanah, namun toko lilin yang semula tidak ada, Ong Ling-hoa sudah memperhitungkan aku pasti akan kembali ke toko peti mati

dan mencari lorong gelap itu, maka dia tukar tempat kedua toko itu, waktu aku datang lagi, sudah tentu tidak menemukan apa-apa."

"Bagus, akhirnya kau paham juga," kata Sim Long.

"Bentuk bangunan deretan toko sepanjang jalan itu sama, jelas seluruhnya milik keluarga Ong Ling-hoa, kalau sang pemilik sendiri ingin pindah ke sana-sini, sudah tentu tinggal memberi perintah saja," demikian kata Jit-jit pula.

Ong Ling-hoa tertawa, "Tidak sederhana seperti apa yang kau kira, mereka juga bekerja berat."

Jit-jit tidak menghiraukan ucapannya, katanya pula, "Kedua toko saling tukar tempat, penduduk sekitarnya dan para langganan sudah tentu merasa heran, tapi aku sendiri tidak paham seluk-beluk keadaan setempat, dengan sendirinya tidak memerhatikan hal-hal itu."

Sim Long tertawa, "Justru di situlah kepintaran Ong-heng mengatur tipu dayanya, dia memperalat titik kelemahan sifat manusia, terhadap sesuatu yang mudah dan sering terlihat, biasanya orang tidak menaruh perhatian."

Ong Ling-hoa tertawa, katanya, "Akalku itu memang bagus, namun tak bisa mengelabui Sim-heng .... Sungguh tak kuduga bahwa daya pengamatan Sim-heng teramat tajam, soal-soal sekecil itu pun tak lepas dari pengamatanmu."

"Sebenarnya hal-hal itu cukup mencolok mata, cuma orang lain tidak memerhatikan, kuyakin banyak rahasia di dunia ini sering terbongkar dari sesuatu yang terlihat jelas, karena itulah cara pengamatanku berbeda daripada orang lain."

Si Kucing menghela napas, katanya, "Untuk berlatih daya pengamatan setajam Sim-heng, kurasa bukan pekerjaan yang mudah, padahal manusia sama mempunyai dua mata, kenapa Sim-heng bisa melihat dan menemukan kelemahan itu, sebaliknya kita tidak."

Jilid 13

Jit-jit menukas, "Kedua mata setannya memang jauh lebih lihai dari mata orang lain," lalu ia melototi Sim Long, katanya dengan gemas, "Coba katakan, setelah tahu ada keganjilan itu, kenapa tidak kau beri tahukan padaku, bagaimanapun terbongkarnya rahasia ini kan juga lantaran diriku."

Sim Long tertawa, katanya, "Karena kutahu betapa berangasan watakmu, tidak tahan sabar, bila waktu itu kumat kebandelanmu, bisa jadi seluruh rencanaku akan berantakan."

"Baik, kau pandai... kau sabar, kau... kau punya rencana setan apa?" Jit-jit mengomel panjang-pendek.

Ong Ling-hoa tertawa, ujarnya, "Waktu itu Sim-heng diam-diam saja, maka aku juga tidak tahu rahasiaku telah diketahui olehnya, tapi setelah malam tiba...."

Dengan tertawa dia mengawasi Si Kucing dan Jit-jit, lalu melanjutkan, "Waktu bayangan Nona berkelebat di luar jendela kami segera melihatnya, tapi hanya Si Kucing saja yang mengejar keluar, semula aku juga ingin mengejar, tapi Sim-heng menahanku," lalu dia bergelak tertawa. "Hahaha, maka malam itu juga timbul niatku untuk mencekok Sim-heng hingga mabuk, takaran minum arakku di Kota Lokyang belum pernah menemukan tandingan."

Jit-jit mencibir, katanya, "Caramu membual juga pasti belum ada tandingan."

Ong Ling-hoa berlagak tidak mendengar, katanya lagi, "Siapa tahu, ingin kucekoki Sim-heng, ia pun ingin mencekokiku kami terus saling tenggak, entah berapa cawan sudah kami habiskan, Sim-heng belum mabuk, aku malah merasa pening kepala."

"Setan arak cilik berhadapan dengan setan arak besar, sudah tentu yang kecil akan kewalahan," demikian Jit-jit berolok.

Ong Ling-hoa tertawa, "Aku mendekap meja dan terlena sekejap, waktu aku tersentak sadar bayangan Sim-heng sudah tidak kelihatan, kutahu mengejar juga takkan tersusul terpaksa aku mendahului lari ke taman ini."

KANG ZUSI

"Sim Long," sela Jit-jit, "bicaralah terus terang, waktu itu kau ke mana?"

Ong Ling-hoa menyela, "Sim-heng memburu ke toko lilin ini di luar tahu siapa pun, seluruh pegawai toko dia tutuk hiat-tonya, di taman belakang sana dia menemukan mulut lorong bawah tanah ini."

Mendadak Cu Jit-jit berteriak, "He, bukankah di mulut lorong itu dijaga seorang raksasa, Sim Long, masa kau... kau mampu melawannya?"

Meski lahirnya dia memaki Sim Long, tapi batinnya sangat memerhatikan keselamatan anak muda itu.

Sim Long tertawa, katanya, "Raksasa itu memang memiliki tenaga luar biasa, begitu aku masuk lorong lantas berhadapan dengan dia, untung lorong itu sempit, gerak-gerik orang itu lambat dan tidak leluasa, untung lagi dia bisu-tuli, tidak

mampu berteriak minta tolong, kalau tidak, tentu sukar menerobos penjagaannya."

"Kau... kau membunuhnya?" tanya Jit-jit.

Sim Long menggeleng. "Aku hanya menutuk hiat-tonya.... Ai, kalau diceritakan memang cukup mengejutkan, seluruhnya kututuk dua belas hiat-to di tubuhnya baru dia roboh tersungkur."

Jit-jit menghela napas lega, katanya, "Hm, lebih baik kau mati diremas olehnya daripada hidup mendustai orang."

Ong Ling-hoa berkata, "Kecuali penjaga raksasa itu, sepanjang lorong banyak dipasang alat jebakan, orang biasa jangan harap bisa bergerak leluasa di dalam lorong itu."

Setelah menghela napas, ia menambahkan, "Tapi Sim-heng bukan saja dapat lolos dari perangkap, tiga puluh enam penjaga di dalam lorong itu ada dua puluh satu yang tertutuk roboh oleh Sim-heng, lima belas orang yang lain ternyata tidak melihat kehadiran Sim-heng di lorong itu, segala alat perangkap itu dianggap seperti permainan anak kecil saja oleh Sim-heng."

"He, Sim Long," seru Jit-jit tak sabar, "bagaimana sesudah kau keluar dari lorong bawah tanah itu?"

"Memang banyak perangkap keji dalam lorong itu, setiap langkah menghadapi bahaya, beruntung aku selamat keluar dari lorong itu, namun jejakku ternyata sudah ketahuan Ong-lohujin."

Tanpa terasa Jit-jit menjerit kaget, "Apa yang dia lakukan terhadapmu?"

"Agaknya beliau sudah memperhitungkan bahwa aku pasti akan datang, maka dia duduk di mulut lorong menungguku, tentu saja aku pun kaget dan mengira bakal terjadi pertempuran sengit."

"Jadi baku hantam tidak? Dan siapa yang menang?" tanya Jit-jit.

"Tak tahunya beliau malah bersikap ramah dan tiada maksud bergebrak denganku, dengan tersenyum dia menyambut dan mempersilakan aku duduk. Betapa cerdik pandai beliau, besar wibawa dan gayanya yang anggun, sungguh jarang kulihat selama hidupku."

Jit-jit mendengus sambil melirik Ong Ling-hoa, syukur tidak tercetus kata makiannya, namun sorot matanya sudah cukup berbicara.

Ong Ling-hoa lantas bercerita, "Malam itu aku langsung pulang kemari dan kujelaskan persoalannya kepada ibunda, kubicarakan juga tentang Sim-heng.... Ibu amat tertarik pada Sim-heng, beruntun dia tanya bentuk, asal-usul dan perguruan Sim-heng, mendadak ibu turun dari loteng dan duduk di mulut lorong, semula aku heran, mendadak Sim-heng muncul dari dalam lorong.... Ai, betapa tepat analisis ibu terhadap segala persoalan, sungguh jarang ada bandingannya."

Kembali Jit-jit mendengus, katanya kepada Sim Long, "Apa saja yang dia bicarakan padamu?"

"Beliau menjelaskan seluk-beluk persoalan ini, baru kutahu rencana kerjanya itu adalah untuk menghadapi Koay-lok-ong. Walau kaki Koay-lok-ong kini belum masuk Tionggoan, namun orang ini sudah dipandang sebagai bibit bencana oleh kaum persilatan umumnya, jika usahanya berhasil, maka huru-hara dan bencana bakal menimpa kaum persilatan, kaum persilatan

kita tak bisa lagi hidup tenteram," setelah menghela napas Sim Long meneruskan, "Sesudah mendengar penjelasannya, kecuali mohon maaf akan kecerobohanku yang main terobos, malah kuminta beliau melanjutkan mengatur siasat menghadapi persoalan ini, meski aku tak berguna, sedikit banyak juga akan membantu...."

Dengan tertawa Ong Ling-hoa menyambung, "Karena itulah mulai sekarang Sim-heng adalah kawan seperjuanganku, kesalahan paham sebelum ini siapa pun jangan mengungkapnya lagi."

Tiba-tiba Sim Long tertawa pula, katanya, "Tapi sebelum penjelasan beliau itu telah terjadi satu peristiwa lucu."

"Peristiwa lucu apa?" tanya Jit-jit.

KANG ZUSI

"Yaitu kalian berdua...."

"Memangnya kenapa kami berdua?"

Ong Ling-hoa tertawa. "Waktu Nona dan Si Kucing masih berada di luar, jejak kalian sudah ketahuan, semula ibu hendak berpura-pura tak tahu, akan dibiarkan kalian berjalan-jalan sesukamu, tapi Sim-heng ingin memberi kejutan kepada kalian agar kalian mundur teratur, maka ketika di bawah jendela...."

Teringat pada suara yang mereka dengar di bawah jendela, seketika merah muka Jit-jit, teriaknya, "Sudahlah, jangan diteruskan...." lalu dia menerjang ke depan Sim Long, teriaknya dengan suara serak, "Jawab pertanyaanku, dalam hal apa aku berbuat salah padamu, ken... kenapa kau bersikap begitu kepadaku, kenapa tidak kau biarkan aku kemari, tapi mengapa menakuti aku?"

"Soalnya urusan belum jelas," jawab Sim Long dengan menyesal. "Kukhawatir kedatanganmu akan membuat onar dan membikin gusar Ong-lohujin, kau pun bisa menggagalkan rencana kerja. Kedua...."

Sampai di sini dia melirik Ong Ling-hoa sekejap, lalu bungkam dengan tertawa.

Maka Ong Ling-hoa berkata, "Kedua, waktu itu belum jelas persoalannya, lawan atau kawan tidak jelas, Sim-heng khawatir kau menempuh bahaya, sedangkan dia tidak leluasa memberi penjelasan kepadamu di hadapan ibu dan aku, maka terpaksa dia menggunakan caranya itu, membuatmu kaget dan mundur teratur... betul tidak Sim-heng?"

"Ya, begitulah," sahut Sim Long.

KANG ZUSI

"Dari sini dapat disimpulkan bahwa Sim-heng bermaksud baik...."

"Maksud baik apa, persetan.... Yang jelas dia sengaja hendak mempermainkan aku, supaya aku ketakutan dan mendapat malu, dan dia sendiri senang, demikian juga kau," mendadak dia membalik ke arah Si Kucing, "Kau kucing mampus, kucing busuk, kucing malas, kucing keparat.... Ayo jawab, bukankah kau tahu akan semua urusan itu?"

Si Kucing menyengir, katanya tergegap, "Aku... aku...."

Dengan tertawa Ong Ling-hoa melanjutkan, "Lewat tengah hari tadi, hal ini memang sudah kami jelaskan kepada Si Kucing...."

Jit-jit menuding Si Kucing, dampratnya, "Nah, betul tidak? Mereka kan sudah memberitahukan kepadamu lebih dulu?"

"Rasanya memang demikian," sahut Si Kucing dengan bersungut.

Beringas Jit-jit, "Jadi kalian saling mencekok arak tadi hanya untuk permainan belaka?"

"Arak itu memang enak... huk, huk...." Si Kucing terbatuk.

"Hm, jangan pura-pura batuk. Jawab lagi, kau pura-pura mabuk dan membuat onar, semua itu juga disengaja bukan?"

"Kepalaku memang rada pening, tapi... tapi tidak mabuk betul."

"Kenapa kau dustai aku sehingga aku malu, jawab, kenapa? Kenapa?" selangkah demi selangkah Jit-jit mendekati Si Kucing.

Selangkah demi selangkah Si Kucing menyurut mundur.

Selesai Jit-jit bicara, Si Kucing sudah mundur mepet dinding, mendadak dia melompat dan bersembunyi di belakang Sim Long, serunya sambil menyengir, "Sim-heng, lekas kau beri penjelasan."

Mendelik Cu Jit-jit, semprotnya, "Penjelasan apa? Untuk apa penjelasan?"

"Dalam hal ini Si Kucing tidak boleh disalahkan," ujar Sim Long.

"Bukan salahnya, lalu salah siapa?" seru Jit-jit.

Sim Long termenung sejenak, katanya, "Apakah kau perhatikan sehari ini ada seorang tidak pernah kelihatan."

"Memangnya kenapa kalau tidak kelihatan, aku tidak.... He, iya, Kim Bu-bong telah hilang, ke mana dia? Mungkinkah dia... dia...."

"Mana mungkin kami bertindak padanya," tukas Sim Long, "sejak pagi dia sudah menghilang, kapan dia pergi dan ke mana, kami juga tidak tahu."

Jit-jit tertegun sekian lamanya, tiba-tiba dia membanting kaki seraya berteriak, "Dia pergi atau tidak apa hubungannya dengan kalian menipu diriku?"

"Kukhawatir dia mendadak pulang, atau secara diam-diam mengawasi gerak-gerik kita, maka tak leluasa kujelaskan rahasia persoalan ini.... Ai, walau dia seorang lelaki gagah, betapa pun dia adalah anak buah Koay-lok-ong."

KANG ZUSI

"Kau tidak menjelaskan rahasia ini kepadaku, kenapa kau jelaskan kepada kucing mampus itu?"

"Si Kucing pasti takkan membocorkan rahasia ini, sebaliknya kau...."

"Aku kenapa? Memangnya aku perempuan cerewet, perempuan bawel?"

"Walau kau tidak bawel, tapi kau tak bisa menyimpan rahasia, jika Kim Bu-bong mengintip gerak-gerik kita secara diam-diam, umpama kau tidak membocorkan rahasia ini, dari tindak tandukmu pasti akan kentara."

"Bebal, watakku memang tulus lurus, tidak tahan sabar lagi, tidak selicin kalian yang pandai mengatur muslihat, tapi...." suara Jit-jit menjadi serak, matanya merah, setelah kucek-kucek mata dia melanjutkan, "Tapi umpama kalian tidak

menjelaskan rahasia ini kepadaku, apakah pantas kalian mempermainkan aku."

"Soalnya...." mendadak Sim Long berpaling ke arah Si Kucing.

Si Kucing tertawa, katanya, "Soalnya... hatiku lagi riang setelah minum arak, aku ingin bercanda dengan kau, sebetulnya tak ada maksud jahat apa pun, buat apa kau marah."

"Hati riang setelah minum arak? Buat apa marah? Kau... tahukah kau betapa hatiku gelisah dan khawatir akan keselamatanmu? Tahukah kau dengan mempertaruhkan jiwa aku menerjang masuk kemari demi menolong dirimu?"

Si Kucing melenggong, tanpa terasa ia menunduk, sungguh ia menyesal, terharu dan terima kasih, dan entah bagaimana lagi perasaannya.

Jit-jit berkata pula, "Aku tahu kalian adalah orang-orang pintar, kalian bersekongkol untuk mempermainkan aku si pandir ini, tapi pernahkah kalian pikirkan untuk apa dan siapa perbuatan si pandir ini, memangnya demi diriku sendiri?"

Sim Long dan Ong Ling-hoa saling pandang dan tak mampu bersuara.

Jit-jit tertawa dingin, katanya pula, "Kalian orang-orang pandai ini, kalian kira perbuatan demikian tidak menjadi soal, paling-paling hanya menggoda dan bercanda saja denganku, toh aku tidak akan mati atau cedera, bila kejadian sudah lalu, semuanya tertawa dan selesai, dari sini terbukti lagi betapa cerdik pandai kalian."

Dengan mengertak gigi dan menahan air mata Jit-jit meneruskan dengan suara tersendat, "Tapi kalian tidak pernah berpikir, betapa kalian telah melukai hatiku?"

"Sebetulnya ini...."

"Tutup mulutmu," bentak Jit-jit menghentikan ucapan Sim Long, "Tak ingin kudengar obrolanmu, selanjutnya aku tak mau lagi percaya pada kalian, aku... aku... tak mau lagi melihat tampang kalian."

Ia menyurut mundur, suaranya tambah serak, "Sekarang, aku akan pergi dan takkan kembali selamanya, jika di antara kalian berani mengejar atau merintangiku, biar aku segera mati di hadapan."

Belum habis bicaranya mendadak dia putar tubuh terus lari tanpa menoleh seperti kesetanan.

Si Kucing berteriak, "Nona Cu, tunggu!"

Dia melompat maju hendak mengejar, namun Sim Long keburu menahannya.

Keruan Si Kucing gugup, serunya, "Kau... kau tega membiarkan dia pergi?"

Sim Long menghela napas, katanya, "Memangnya mau apa kalau tidak membiarkan dia pergi? Wataknya berangasan, siapa bisa merintanginya? Apalagi, biasanya dia berani bilang berani berbuat, kalau kau mengejarnya keluar, mungkin dia betul-betul bunuh diri di depanmu."

"Tapi... dengan wataknya itu, seorang diri bukankah bakal menimbulkan bencana?"

Sim Long tersenyum, "Untuk ini jangan kau khawatir, dia tidak akan pergi jauh dari sini."

"Tidak jauh? Kenapa?" tanya Si Kucing heran.

"Karena masih banyak persoalan yang mengganjal hatinya, sebelum ditanyakan sampai jelas, mungkin dia tidak bisa nyenyak tidur, tadi karena emosi dia lupa mengajukan pertanyaan, tapi bila pikirannya tenang, pasti dia akan balik ke sini untuk mengajukan pertanyaan lagi," Ong Ling-hoa menimbrung dengan tertawa. "Betapa mendalam pengertian Sim-heng terhadap Nona Cu, kuyakin apa yang diucapkan Sim-heng pasti tidak salah."

Terpaksa Si Kucing mengangguk, "Tidak salah, ya, semoga tidak salah!"

KANG ZUSI

Dengan nanar dia menatap keluar pintu, dengan harapan semoga Cu Jit-jit lekas kembali.

Malam makin larut, salju mulai turun pula dengan lebat.

Cu Jit-jit terus berlari dengan cepat, entah berapa lama dia berlari, tahu-tahu di depan ada tembok tinggi, ternyata tanpa sadar dia berlari ke arah tembok kota. Padahal pintu kota belum dibuka. Lekas Jit-jit menghentikan langkah, tak kuat dia mengendalikan tubuhnya lagi, dia jatuh terduduk dan tidak mau bangun lagi, ia bersandar di kaki tembok kota dan menangis.

Entah berapa lama dia menangis, suaranya mencolok di tengah malam gelap hingga terdengar sampai jauh, untung penjaga pintu kota sudah terkapar mabuk, kalau tidak tentu akan memburu kemari memeriksanya.

Tapi biarpun ada orang datang, Jit-jit tidak juga peduli. Segala urusan seperti tak mau diurus lagi, ia hanya memikirkan rasa penasaran hatinya, ingin melampiaskan perasaannya dengan menangis.

Jit-jit sudah biasa manja dan disanjung puji di rumah, kini setelah banyak mengalami pukulan lahir batin, baru diketahui betapa kejamnya dunia ini. Memang inilah dunianya yang kuat makan yang lemah, orang yang jujur dan baik hati memang ditakdirkan harus menderita dan menjadi korban.

Angin malam yang dingin dengan cepat menenteramkan gejolak hatinya. Mendadak teringat olehnya banyak persoalan yang belum sempat dia pikirkan.

Setelah berbicara panjang lebar dengan Sim Long, lalu ke manakah Ong-lohujin? Kenapa tadi tidak muncul menemuinya? Apa sebabnya? Thi Hoat-ho berada di loteng itu, lalu di mana Can Ing-siong dan Pui Jian-li serta yang lain? Apa betul mereka juga sudah dibebaskan? Kalau sudah dibebaskan, kenapa tidak kelihatan bayangan mereka?"

Dan lagi, kalau Ong-lohujin pernah pergi ke makam kuno itu, apakah hilangnya Hwe-hay-ji (Si Anak Merah) ada sangkut pautnya dengan dia? Jika betul ada sangkut pautnya, ke mana dia membawa bocah itu?

Persoalan ini ingin diketahuinya, terutama nasib adiknya, Si Anak Merah itu, tak pernah dia melupakan keselamatan adik kandungnya itu. Walau tadi sudah timbul rasa kecewa dan putus asa akan segala persoalan yang dihadapinya, tapi sekarang dia baru sadar sementara persoalan tak mungkin diabaikan begitu saja. Cepat dia berdiri dan putar badan hendak lari ke arah datangnya tadi. Tapi setelah berdiri dia lantas tertegun, terbayang senyuman sinis Sim Long yang

mencemooh dirinya, seolah-olah mengiang perkataan Sim Long yang menyindir, "Kutahu akhirnya kau pasti kembali...."

Saat itu Jit-jit sangat benci pada Sim Long, sambil membanting kaki dia mendesis dengan geram, "Aku justru tak mau berbuat seperti apa yang diduganya, aku tak mau kembali ke sana...."

Tapi bagaimana kalau dia tidak kembali? Malam makin larut, hujan dan dingin pula, mau ke mana dia? Bagaimana mungkin ia menyelidiki semua persoalan yang ingin diketahuinya itu? Tak tahan dia menjatuhkan diri pula di atas salju, air mata bercucuran lagi.

Mendadak sebuah tangan yang dingin memegang pundak Jit-jit.

Keruan nona itu berjingkat kaget sambil putar badan, teriaknya, "Siapa?"

Di tengah remang malam, di antara bunga salju yang bertebaran, tertampak berdiri sesosok bayangan orang, rambut panjang terurai semrawut, mukanya dingin kaku, hanya jubahnya saja yang melambai tertiup angin.

Melihat bayangan ini, Jit-jit menjerit tertahan, "Kim Bu-bong, kiranya kau!"

Kim Bu-bong berdiri kaku seperti mayat dan tidak menjawab, pertanyaan Jit-jit memang tidak perlu dijawab.

Rasa kaget dan heran menyelimuti sanubari Cu Jit-jit, tak tahan dia bertanya pula, "Bukankah kau sudah pergi? Kenapa kembali lagi?"

"Di tengah malam gelap dan sepi, kudengar isak tangis yang menusuk telinga, maka aku datang kemari."

"Kau... ke mana kau pergi semalam?"

Kim Bu-bong menggeleng, tidak menjawab.

Jit-jit tahu bila orang tidak mau menjawab, siapa pun tak dapat memaksanya menjawab maka ia pun tak banyak bicara lagi.

Kim Bu-bong berdiri kaku tak bergerak dan menunduk mengawasinya.

Lekas Jit-jit menunduk juga.

Agak lama kemudian baru Kim Bu-bong bertanya, "Apa yang kau tangisi?"

"Tidak apa-apa," sahut Jit-jit sambil menggeleng.

"Pasti ada urusan yang menyedihkan hatimu," kata Bu-bong, meski suaranya kaku dingin, namun nadanya sedikit banyak mengandung rasa simpatik, manusia seperti Kim Bu-bong dapat melontarkan pertanyaan seperti ini, sungguh jarang terjadi.

Ternyata pertanyaannya justru menyentuh rasa sedih Cu Jit-jit, tak tahan lagi dia mendekap muka dan terisak pula.

Lama Kim Bu-bong mengawasinya, mendadak dia menghela napas, "O, anak perempuan yang kasihan...."

Serentak Jit-jit berbalik, teriaknya, "Siapa kasihan? Dalam hal apa aku harus dikasihani? Justru kau yang kasihan."

"Makin kau tak mengaku, makin besar kasihanku kepadamu."

Jit-jit jadi melenggong, tapi mendadak dia terkial-kial, "Hahaha, dalam hal apa aku kasihan... aku punya duit, aku cantik, aku masih muda, aku pandai menulis, pintar kungfu, yang bilang aku kasihan pasti orang gila."

"Lahirnya kau kelihatan gembira dan bahagia, padahal dalam hatimu menderita, lahirnya kau memiliki segala apa yang kau inginkan, namun kau tidak dapat memperoleh apa yang kau harap."

Kembali Jit-jit melenggong, lalu menggeleng kepala, teriaknya, "Tidak, salah, seribu kali salah."

Kim Bu-bong mengawasinya lekat-lekat, "Lahirnya kau keras, padahal hatimu lembut, lahirnya kau bersikap kasar dan galak kepada orang, padahal kau seorang nona baik hati terhadap siapa pun. Hanya sayang... jarang ada manusia di dunia ini yang bisa menyelami jiwamu, dan kau... anak perempuan yang kasihan, kau justru suka melakukan hal-hal yang membuang tenaga dan hasilnya bertolak belakang."

Dengan tercengang Cu Jit-jit mengawasinya, tanpa terasa dia terkesima. Sungguh tak pernah terpikir olehnya bahwa masih ada orang yang bersimpati kepadanya dan mau menyelami perasaannya.... Akan tetapi orang yang bisa menyelami jiwa dan simpati kepadanya ini justru manusia yang dingin kaku ini.

Sungguh tak terpikir olehnya setelah Sim Long, Si Kucing, dan lain-lain bersikap kejam padanya, sekarang laki-laki yang kaku dingin dan pendiam ini justru memberi kehangatan kepadanya. Waktu dia angkat kepala, terasa orang aneh yang dingin jelek ini sebetulnya tidak sejelek seperti apa yang pernah dipikirnya, di balik tampang yang busuk orang ini memiliki hati yang mulia dan bajik.

Terasa sorot matanya yang tajam ternyata mengandung pengertian yang mendalam terhadap sesama umat manusia. Dalam sedetik ini terasa oleh Jit-jit hanya orang yang berdiri di depannya inilah lelaki sejati satu-satunya yang pernah dilihatnya.

Entah kenapa darahnya lantas bergolak, mendadak ia menubruk dan memeluk pundak Kim Bu-bong yang keras bagai baja, katanya dengan serak, "Orang lain tiada yang memahami penderitaanku, hanya engkau saja yang bisa menyelami jiwaku."

Memang beginilah watak Cu Jit-jit, ingin berbuat apa segera dilakukannya, keruan perbuatannya membuat Kim Bu-bong melongo kaget. Terasa air mata Jit-jit menetes juga meresap ke dalam bajunya yang tipis.

Lama dan lama sekali baru Kim Bu-bong menarik napas, katanya, "Selama hidupku sebetulnya tidak ingin diriku dipahami orang lain, aku senang karena tiada orang mau mengerti akan keadaanku, tapi sekarang... ai, seorang anak perempuan memang mendambakan pengertian orang lain."

Perlahan Jit-jit melepaskan pelukan dan mundur, dengan nanar dia mengawasinya, air mata masih berlinang, tapi mendadak dia tertawa, "Dulu memang tiada orang memahami diriku, tapi sejak kini, ada engkau yang dekat di dampingku, walau tiada orang lain mau memahami diriku, namun aku cukup puas karena engkau mau mengerti akan diriku."

Kim Bu-bong melengos, tak berani beradu pandang dengan si nona, gumamnya, "Apa betul kau bisa menyelami diriku?"

"Ya pasti dapat," lalu ditariknya tangan Kim Bu-bong dan diajak lari ke pintu kota, meski pintu kota masih tertutup, tapi

di bawah pintu mereka bisa berteduh dari hamburan bunga salju. Dia tarik tangan Kim Bu-bong dan diajak berduduk bersandar pintu, katanya, "Sejak kini aku kan memahami dirimu sepenuhnya, aku ingin tahu seluk-belukmu, sekarang juga ingin tahu riwayat hidupmu masa lalu... sudikah engkau menceritakan perihal dirimu kepadaku?"

Kim Bu-bong menatap jauh ke sana, menghela napas sambil gelang kepala.

"Katakan, ceritakanlah! Kalau tidak kau ceritakan aku akan marah lho."

Mendadak sorot mata Kim Bu-bong gemerdep setajam ujung golok, berkilau menakutkan.

Tapi Jit-jit tidak kenal takut, juga tidak kenal menyingkir, ia malah mendesak, "Katakanlah, katakanlah!"

"Betul, kau ingin tahu?" Kim Bu-bong menegas.

"Sudah tentu betul, kalau tidak buat apa kutanya."

"Selama hidupku, yang paling kubenci adalah perempuan, setiap kali bertemu dengan gadis cantik, tanpa menghiraukan segala akibatnya aku terus membelejeti pakaiannya dan memerkosanya. Semakin mereka takut padaku, makin besar hasratku ingin memerkosa dia, sejak berumur lima belas sampai sekarang entah sudah berapa banyak gadis yang telah kuperkosa."

Tanpa terasa menggigil tubuh Cu Jit-jit, seketika dia mengkeret mundur.

Kim Bu-bong menyeringai, katanya pula, "Walau biasanya aku bersikap alim, pendiam, tapi di tengah malam dingin begini,

tiada orang lain di sekitar sini, bila bertemu dengan seorang perempuan maka aku akan menerkamnya dan mempermainkannya sampai puas....”

Ngeri Jit-jit, dengan menggigil takut kembali dia menyurut mundur. Tapi di belakangnya ada tembok, mundur juga tidak bisa lagi.

Tambah menakutkan Kim Bu-bong menyeringai, katanya, “Bukankah kau sendiri yang ingin tahu kisah hidupku? Kenapa setelah kuceritakan kau jadi takut?.... Apa sekarang kau ingin lari? Haha... hahaha....” mendadak dia mendongak dan terbahak-bahak.

Mendadak Cu Jit-jit membusungkan dada sambil mendesak maju, teriaknya, “Kenapa aku takut? Kenapa aku perlu lari?”

Kim Bu-bong tertegun malah, dia berhenti tertawa, tanyanya, “Kau tidak takut?”

“Biarpun dulu kau pernah berbuat jahat seperti apa yang kau ceritakan, hal itu disebabkan perempuan itu takut melihat tampangmu, mereka hanya melihat luar saja, mereka tidak melihat di balik tampangmu yang jelek ada sebuah hati yang bajik, mereka takut dan menyingkir bila melihat kau, tentu saja kau tersinggung dan menderita lahir batinmu, maka timbul keinginanmu menuntut balas, ini tidak dapat menyalahkan dirimu, kalau orang lain tidak adil terhadap dirimu, kenapa engkau tidak boleh memperlakukan jelek kepada mereka? Kenapa engkau tidak boleh menuntut balas?”

Ia tersenyum, lalu menyambung, “Apalagi, jika sekarang engkau bercerita demikian padaku jelas semua itu tidak betul terjadi dan lebih-lebih takkan kau lakukan terhadapku.”

“Dari mana kau tahu takkan kulakukan?” tanya Kim Bu-bong.

Berkedip mata Jit-jit, katanya dengan tertawa, "Umpama betul kau pernah melakukan kejahatan, aku pun tak perlu takut, kalau tidak percaya, boleh kau coba diriku."

Bukan cuma membusung dada saja, ia terus mendesak maju. Kim Bu-bong berbalik berjingkat kaget dan mundur selangkah, dengan melongo dia menatapnya dan entah bagaimana perasaannya.

Jit-jit berkeplok, katanya dengan tertawa, "Engkau hanya hendak menggertak saja, betul tidak? Siapa tahu tak berhasil kau gertak malah berbalik kena kugertak, apakah tidak lucu?"

Kim Bu-bong menyengir, katanya, "Memang aku hanya menggertakmu...."

"Kau tak mau mengisahkan pengalaman hidupmu, niscaya kau pernah mengalami suatu peristiwa yang membuat hatimu terluka dan sedih, maka selanjutnya aku takkan tanya kepadamu lagi," ditariknya tangan Kim Bu-bong, katanya lebih lanjut, "Tapi engkau harus menjelaskan kepadaku, kenapa semalam kau pergi tanpa pamit.... Sebetulnya ke mana kau pergi secara diam-diam?"

"Pergi tanpa pamit?" Kim Bu-bong balas bertanya.

"Ya, kan kabur semalam, kenapa?"

"Semalam Sim Long menyuruh aku melakukan sesuatu tugas, apakah dia tidak memberitahukan kepadamu?"

Kini giliran Jit-jit yang melenggong. Sesaat kemudian baru dia bertanya, "Jadi Sim Long yang menyuruhmu pergi.... Tugas apa yang harus kau lakukan?"

"Mengejar dan menyelidiki jejak serombongan orang."

"Kenapa dia sendiri tidak pergi? Kenapa engkau yang diberi tugas?"

"Waktu itu dia sendiri tidak sempat, tugas ini pun cocok bagiku, hubunganku dengan dia seperti saudara kandung, kalau dia minta bantuanku, sudah tentu dengan senang hati kulakukan."

"Hm, dengan senang hati apa, sungguh penurut kau ini, kenapa setiap orang harus turut perintahnya sungguh aku tidak mengerti."

Lalu diraihnya secomot salju dan dibantingnya dengan gemas.

Kim Bu-bong mengawasinya lekat-lekat dengan mengulum senyum. Jit-jit mengentak kaki, katanya, "Buat apa kau mengawasi aku, lekas ceritakan, apa yang harus kau laksanakan? Urusan apa yang harus kau selidiki? Apa kau pun ingin mengelabui diriku?"

Lama Kim Bu-bong bimbang, katanya kemudian, "Apakah sudah kau lupakan perjanjian Sim Long dengan majikan Jin-gi-ceng?"

"O, ya, batas waktu yang dijanjikan sudah tiba...."

"Batas waktunya adalah kemarin malam."

"Jadi mewakili dia menepati janjinya itu? Tapi... dari mana kau tahu seluk-beluk persoalannya? Bagaimana kau memberi pertanggungan jawab kepada majikan Jin-gi-ceng?"

"Yang mewakili dia menepati janji bukan aku, aku hanya ditugaskan mengawasi orang yang mewakili dia itu."

"Aku tak mengerti apa yang kau katakan, lalu siapakah yang ditugaskan mewakili dia?"

"Can Ing-siong, Pui Jian-li, dan lain-lain...."

"O, mereka. Ya, benar, bila mereka pergi ke Jin-gi-ceng, segala persoalan akan beres, Sim Long hadir atau tidak memang tidak menjadi soal," mendadak dia tanya pula, "Tapi kalau mereka sudah mewakili Sim Long, kenapa harus diawasi?"

"Apa sebabnya aku tidak tahu, dia hanya menyuruh aku mengawasi jejak mereka, bila urusan sudah jelas segera balik memberitahukan kepadanya."

"Jadi kalian sudah berjanji sebelumnya," hal ini kembali dia dikelabui oleh Sim Long, keruan bukan main mendongkol hatinya, namun kali ini dia dapat menahan emosinya.

"Ya, betul," sahut Kim Bu-bong mengangguk.

"Kapan dia berjanji bertemu dengan kau?"

"Sekarang."

Jit-jit celingukan sambil menggigit bibir, katanya, "Di mana kalian akan bertemu?"

"Di sini," sahut Kim Bu-bong.

Jawaban yang sama diucapkan dua suara sekaligus, keruan Jit-jit berjingkat seraya menoleh, tertampak seorang tersenyum simpul di belakangnya, senyum yang gagah dan menarik, siapa lagi kalau bukan Sim Long.

Kejut, gugup, marah, dan girang meliputi hati Cu Jit-jit, serunya sambil mengentak kaki, "Engkau setan alas, kau... kapan kau datang?"

"Begitu Kim-heng mengedip aku lantas datang."

"Kebetulan kau datang, ingin kutanya, setiap persoalan kenapa selalu kau sembunyikan kepadaku, apa maksudmu menyuruh dia mengikuti jejak Can Ing-siong dan lain-lain?"

"Amat panjang ceritanya."

"Panjang juga harus kau jelaskan."

"Setelah aku bertemu dengan Ong-hujin, setelah berbincang semalaman maka dia membebaskan Can Ing-siong, Thi Hoat-ho, Pui Jian-li, dan lain-lain, di samping khawatir Can Ing-siong dan Pui Jian-li masih dendam kepadamu, apalagi janjiku kepada pihak Jin-gi-ceng juga sudah mendesak, maka kuminta Can, Pui dan segera menuju ke Jin-gi-ceng, seluk-beluk persoalan ini biar mereka jelaskan kepada pihak Jin-gi-ceng...."

"Ya, aku maklum, tapi kenapa masih harus kau awasi gerak-gerik mereka?"

"Karena sejak mula aku yakin kejadian ini agak ganjil, ada sesuatu yang belum bisa kupecahkan."

"Ya, memang agak ganjil, aku pun tahu."

"Syukurlah kalau kau tahu, tak perlu kujelaskan."

Jit-jit melengak, "Tidak, aku justru ingin kau katakan."

Sim Long tersenyum, "Coba pikir, kalau Ong-hujin punya iktikad baik terhadap Can Ing-siong dan lain-lain, kenapa perlu menunggu setelah bertemu dengan aku baru dia membebaskan mereka?"

Berkilat mata Cu Jit-jit, katanya, "Ya, kenapa begitu?"

"Setelah kejadian tentu dapat kau terka."

"Kau kira aku bodoh, baik, biar kujelaskan, dalam urusan ini dia pasti ada intrik tertentu, karena rahasianya sudah kau bongkar, terpaksa dia pura-pura baik hati dan membebaskan orang-orang itu...."

Sim Long mengangguk, pujinya, "Anak pintar, memang betul demikian. Tapi setelah dia membebaskan Can Ing-siong dan dia bilang ada urusan harus pergi ke Ui-san, lalu buru-buru dia berangkat."

"Maka kau khawatir di tengah jalan dia mencegat dan membunuh Can Ing-siong dan rombongannya, apalagi resminya kau sudah berdiri di pihaknya, kalau Kim... Kim-heng berada di sana juga kurang leluasa maka diam-diam kau suruh dia pergi."

"Kau memang tambah pintar," ucap Sim Long. "Sebenarnya aku tak bermaksud mengelabui dirimu, tapi di hadapan Ong Ling-hoa, mana mungkin aku menjelaskan kepadamu.... Ai, syukur kau bertemu dengan Kim-heng di sini, kalau tidak...."

Bercahaya mata Cu Jit-jit, katanya, "Kalau tidak kenapa?"

"Kalau tidak tentu akan membuatku khawatir," ujar Sim Long.

Sesaat Jit-jit terkesima, "Kau khawatirkan diriku? Hanya setan percaya...." belum habis bicara, dekik di pipinya sudah

kelihatan, tak tahan dia tertawa senang, rasa sedih, risau, jengkel, seketika lenyap sama sekali setelah mendengar pernyataan Sim Long itu.

Mengawasi sikap mesra kedua muda-mudi ini, maka Kim Bu-bong kembali kaku dingin, ia berdehem, lalu berkata dengan suara tertahan, "Sepanjang jalan rombongan Can Ing-siong tidak mengalami apa-apa hingga tiba di Jin-gi-ceng, kusaksikan sendiri mereka masuk ke perkampungan itu baru kembali ke sini."

"Aneh kalau begitu...." ujar Sim Long sambil termenung, tiba-tiba ia tertawa riang, katanya, "Terima kasih Kim-heng...."

"Rasanya tak perlu kau bilang terima kasih kepadaku."

"Betul, terlalu berlebihan."

"Bahwa Ong-hujin tidak bertindak sesuatu terhadap Can Ing-siong dan rombongannya, lalu bagaimana tindakanmu selanjutnya?"

Sejenak Sim Long berpikir, lalu balas bertanya, "Bagaimana pula langkah Kim-heng?"

Kim Bu-bong mendongak sambil menghela napas, katanya, "Perjanjian dengan Jin-gi-ceng sudah selesai, keselamatan Can Ing-siong dan lain-lain juga tak kurang sesuatu apa, urusan ini boleh dikatakan sudah selesai, aku... aku akan pulang saja."

"Pulang?" Sim Long menegas.

"Betul. Meski Ca Giok-koan jahat dan buas, tapi budi kebaikannya terhadapku amat besar, selama hayat masih dikandung badan aku takkan mengingkari dia...." tiba-tiba Kim

Bu-bong menatap Sim Long, katanya perlahan, "Entah Sim-heng sudi kiranya membebaskanku pulang?"

"Orang telah menghargaiku sebagai pahlawan, sebagai pahlawan akan pula kubalas kebaikan orang... terhadap Ca Giok-koan boleh dikatakan Kim-heng sudah menunaikan kewajiban dengan baik, kenapa aku harus menjadi manusia rendah dan merintangi keberangkatanmu?"

Kim Bu-bong menarik napas panjang, gumamnya, "Orang menghargaiku sebagai pahlawan, sebagai pahlawan aku balas kebaikan orang, tapi...." waktu dia angkat kepalanya lagi, sekian saat dia menatap Sim Long lekat-lekat, lalu katanya dengan beringas, "Selanjutnya bila kita bertemu lagi, kau adalah musuhku, saat mana aku tak peduli lagi siapa kau dan akan kurenggut jiwamu, hari ini kau bebaskan aku, kelak jangan kau menyesal."

Sim Long tertawa pedih, katanya, "Setiap orang punya cita-citanya sendiri, siapa pun tak dapat memaksanya, kelak meski kau adalah musuhku, tapi dapat bergebrak dengan musuh seperti dirimu, sungguh menyenangkan juga."

"Baiklah kalau begitu," perlahan Kim Bu-bong mengangguk. Lama mereka berdiri berhadapan dan saling pandang. Mendadak keduanya bersuara bersama, "Selamat berpisah...."

Mereka bersuara bersama dan tutup mulut bersama pula, sama mengulum senyum getir, sementara itu Jit-jit tak kuat menahan air matanya. Darah seperti bergolak dalam rongga dadanya, dia mengentak kaki, serunya, "Mau pergi lekas pergi, buat apa banyak omong. Tak tersangka kaum laki-laki kalian juga suka bertele-tele begini."

"Betul," ujar Kim Bu-bong, "sudah saatnya harus berangkat, kehidupan Kangouw serbabahaya, orang-orang jahat selalu berada di sekelilingmu, hendaknya Sim-heng...."

"Kim-heng jangan khawatir," tukas Sim Long, "kubisa menjaga diriku, malah Kim-heng sendiri...."

Kim Bu-bong mendongak sambil tertawa panjang, "Darah mengalir bagi sahabat sejati, biar mati juga tidak menjadi soal...." sambil mengulapkan tangan segera dia melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

Dengan berlinang air mata Cu Jit-jit mengawasi bayangan orang semakin jauh dan hampir menghilang di tengah hamburan bunga salju, mendadak dia berteriak keras, "Tunggu... berhenti!"

KANG ZUSI

Kim Bu-bong berhenti di kejauhan, tapi tidak menoleh, tanyanya dingin, "Kau mau omong apa lagi?"

Jit-jit menggigit bibir, katanya sambil memandang Sim Long sekejap, "Aku... aku ingin ikut kau."

Kim Bu-bong seperti terpantek di tanah tanpa bergerak, juga tidak menoleh dan tak bersuara pula, agaknya dia tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

Alis Sim Long terangkat, wajahnya menampilkan rasa kejut dan heran.

Jit-jit tidak memandangnya lagi, teriaknya, "Hanya engkau seorang di dunia ini yang simpati dan memahami diriku, hanya kaulah satu-satunya lelaki sejati di dunia ini, kalau aku tidak ikut kau, ikut siapa?"

Kim Bu-bong seperti ingin menoleh, tapi lantas bergelak tawa sambil menengadah, cepat ia melangkah pula ke depan, sukar meraba makna gelak tertawanya itu.

"Nanti dulu, tunggu aku...." sambil berteriak Cu Jit-jit lantas memburu dengan kencang.

Sim Long bermaksud menariknya, tapi pikirannya tergerak, dia urungkan niatnya, ia mengawasi bayangan punggung Cu Jit-jit yang makin menjauh, timbul senyuman pada ujung mulutnya.

Setelah puluhan langkah Jit-jit coba melirik ke belakang, Sim Long yang kejam dan tega hati ini ternyata tidak menyusulnya, waktu dia menatap ke depan pula, bayangan Kim Bu-bong juga sudah tidak kelihatan.

Bunga salju beterbangan menyampuk mukanya, seluas mata memandang yang terlihat hanya kabut putih, hatinya sedih, dongkol, dan kecewa. Tak tahan dia menangis lagi. Sambil menangis dia berlari terus ke depan, air mati menghalangi pandangannya hingga dia tidak bisa membedakan arah namun masih terus lari seperti dikejar setan.

Hakikatnya dia tidak tahu ke mana dirinya harus pergi, umpama bisa menentukan arah juga tiada gunanya?

Tetesan air matanya hampir membeku menjadi butiran es. Dengan lengan baju dia menyeka air mata, gumamnya, "Baiklah, Sim Long, kau tidak menarikku, bila aku mampus, apakah kau tidak akan menyesal, tapi... kenapa aku tidak mati saja...."

Waktu dia mengusap air mata pula, mendadak dia menubruk seseorang.

Saking keras dia berlari hingga tubuhnya terpental balik dua-tiga langkah baru dapat berdiri tegak, selagi dia hendak memaki, begitu dia angkat kepala, orang yang berdiri di depannya ternyata Kim Bu-bong adanya, lelaki yang kaku dingin seperti batu ini.

Dalam keadaan seperti Cu Jit-jit sekarang, mendadak melihat Kim Bu-bong lagi, ia seperti bertemu dengan sanak kandung yang terdekat, entah duka, entah girang, segera dia menjerit terus menubruk ke dalam pelukan Kim Bu-bong dan merangkulnya kencang-kencang.

Kepala dan pundak Kim Bu-bong sudah dilapisi salju, demikian pula kulit mukanya seperti dilumasi es, namun kedua matanya terasa menyala hangat.

Lama sekali baru Kim Bu-bong menghela napas, katanya, "Kau benar-benar menyusul... buat apa kau menyusulku?"

Jit-jit membenamkan kepalanya di dada orang, sambil menangis campur tertawa katanya, "Aku memang ingin ikut kau.... Selanjutnya kau tidak akan kesepian, apakah... apakah kau tidak senang?"

"Selamanya kau ikut aku?"

"Ehm, ikut kau selamanya dan takkan berpisah, umpama kau mengusirku, aku pun takkan pergi.... Tapi engkau takkan mengusirku bukan?"

Kim Bu-bong tertawa getir, "Ai, anak yang kasihan...."

"Tidak, tidak, tidak kasihan, aku tidak mau dikasihani. Ada engkau di sampingku, kenapa aku harus dikasihani? Selanjutnya kularang kau mengatakan kasihan."

Namun mulut Kim Bu-bong masih bergumam, "Kasihan anak ini...."

Jit-jit merengek sambil membenamkan kepalanya. "Nah, kau bilang lagi, coba katakan, dalam hal apa aku perlu dikasihani?"

"Hanya untuk membuat jengkel Sim Long kau ikut padaku? Buat apa...."

"Bukan karena Sim Long, dengan sukarela kuikut kau."

"Tapi bila Sim Long menyusulmu dan mengajakmu pulang, bagaimana?"

"Peduli apa dengan dia? Takkan kugubris."

"Apa betul?"

"Betul, seribu kali betul!"

Untuk sejenak Kim Bu-bong diam saja, mendadak dia berkata, "Coba lihat, Sim Long menyusul kemari!"

Tergetar tubuh Cu Jit-jit, teriaknya girang, "Di mana?"

Segera dia melompat mundur membalik badan, salju masih beterbangan, mana ada bayangan Sim Long, bayangan setan pun tidak ada.

Waktu dia berpaling, dia melihat Kim Bu-bong menampilkan senyum seorang yang sudah kenyang mengenyam perikehidupan, senyum pengertian, namun juga senyum yang rada mengejek, kontan merah muka Cu Jit-jit, namun dia berusaha menutupi rasa malunya, katanya, "Dia datang juga aku tidak peduli, aku...aku...."

Kim Bu-bong geleng kepala, katanya, "Nak, isi hatimu mana bisa mengelabui aku, lekas kau pulang ke sana saja."

"Tidak mau, mati pun aku tidak mau pulang."

"Mana boleh kau ikut aku."

"Kalau kau melarang aku ikut, biar aku mati di depanmu."

Kim Bu-bong menyengir, sesaat kemudian baru berkata dengan perlahan, "Ikut aku juga bolehlah, cepat atau lambat Sim Long pasti juga akan menyusul kemari, bahwa dia membiarkan Nona Cu ikut aku, mungkin juga untuk memudahkan mengikuti jejakku.... Meski tidak secara gamblang dia paksa aku untuk membawanya mencari Ca Giok-koan, hal ini berarti dia sudah baik terhadapku, jika dia menguntitku secara diam-diam juga pantas, mana boleh aku menyalahkan dia."

Dia bicara sendiri seperti sedang menganalisis bagi dirinya sendiri, tapi juga seperti memberi penjelasan bagi Sim Long, padahal suaranya lirih, kecuali dia sendiri tak terdengar siapa pun.

"Apa katamu?" tanya Cu Jit-jit.

"Aku bilang... kalau kau mau ikut aku, ayolah berangkat!"

Setengah hari itu kedua orang menempuh perjalanan secara cepat, menjelang tengah hari mereka sudah tiba di Say-kok.

Say-kok adalah sebuah kota kecil di sebelah barat Kota Sin-an, walau kota kecil, tapi cukup ramai, ke timur menuju Lokyang, ke utara harus menyeberang sungai besar, tidak sedikit kaum pedagang yang seberang-menyeberang di kota ini, maka kehidupan penduduk kota kecil ini cukup makmur.

Sepanjang jalan Jit-jit memegangi tangan Kim Bu-bong, masuk kota pun tidak dilepaskan, dia tidak peduli bagaimana pandangan orang lain terhadapnya.

Dengan sendirinya orang-orang di jalan sama heran, kagum dan pesona akan kecantikannya, tapi bila mereka melihat wajah Kim Bu-bong, seketika mereka melengos.

Jit-jit berkata perlahan, "Coba lihat, semua orang takut kepadamu, betapa senang dan bangga hatiku."

"Kenapa kau senang dan bangga?" tanya Kim Bu-bong.

"Kuharap orang takut kepadaku, tapi mereka justru tidak takut, kini aku ikut bersamamu, seperti kucing ikut harimau, akan dapat membonceng supaya orang sama takut padaku, betapa hatiku tidak senang, cuma... cuma perutku mulai lapar, ingin berlagak juga tidak bisa."

Kim Bu-bong tertawa, "Apa sekarang juga kau mau makan?"

"Aku bukan anak perempuan yang suka murung, hanya menghadapi sedikit persoalan lantas tak nafsu makan minum.... Segala persoalan dengan cepat dapat kulupakan, maka aku bisa makan seperti biasa. Makanya kakakku kelima pernah bilang, kelak aku bisa jadi gendut."

Kembali Kim Bu-bong tertawa, katanya, "Memangnya kenapa kalau gendut? Mari kita makan sepuasnya."

Entah kenapa, orang aneh yang biasanya dingin kaku, kini seperti bergairah.

Sepanjang jalan raya mereka tidak menemukan restoran, mendadak Kim Bu-bong seperti teringat sesuatu, dia bertanya,

"Apakah kakakmu itu yang terkenal dipanggil Cu-gokongcu di kalangan Kangouw?"

Jit-jit menghela napas, "Betul, engkohku kelima itu memang makhluk aneh, kejayaan keluargaku seperti tertumplak seluruhnya di atas tubuhnya, ke mana saja dia pergi, selalu dia mendapat sambutan hangat, dia memang pandai bergaul, aku sendiri heran kenapa bisa begitu?"

Kim Bu-bong berkata, "Sudah lama kudengar nama Cu-gokongcu yang harum, semua bilang dia seorang pemuda cakap yang jarang ada bandingannya, sayang sampai sekarang aku belum pernah melihatnya."

"Jangankan kau tak bisa bertemu dengan dia, kami beberapa saudara sendiri juga sukar melihatnya, dua-tiga tahun baru bertemu satu kali. Hidupnya memang seperti arwah gentayangan. Hah, sudah sampai."

Yang dimaksudkan sampai adalah mereka sudah berada di depan sebuah warung nasi. Lima buah meja kecil yang cukup bersih, bau arak dan bau masakan seperti menyongsong kedatangan mereka, sayang lima meja sudah penuh diduduki orang.

"Ramai betul pengunjung warung makan ini," kata Kim Bu-bong.

"Rumah makan yang banyak dikunjungi orang, hidangannya tentu lumayan."

"Sayang tidak ada tempat kosong."

"Tidak jadi soal, ikut aku saja," ujar Jit-jit. Kim Bu-bong ditariknya masuk mendekati sebuah meja di pojok sana, dua orang pedagang sedang makan dengan lahap di meja ini,

mendadak mereka angkat kepala, melihat muka Kim Bu-bong, seketika mereka bergidik, cepat mereka menunduk kepala, nafsu makan pun segera lenyap.

Jit-jit tetap pegang tangan Kim Bu-bong, berdiri diam tak bergerak, kedua orang itu memegangi sumpit dengan gemetar, bergegas mereka berbangkit terus membayar rekening.

Maka Cu Jit-jit dan Kim Bu-bong lantas menduduki meja itu.

Kim Bu-bong geleng kepala, katanya, "Kau memang pandai mencari akal."

"Ini namanya main gertak."

Kim Bu-bong bergelak tertawa, namun setengah jalan mendadak dia berhenti tertawa.

"Kenapa kau berhenti tertawa," tanya Jit-jit, "aku senang melihat cara tertawamu."

Kim Bu-bong diam sejenak, lalu katanya, "Setengah hari ini aku sudah tertawa lebih banyak daripada tertawaku beberapa tahun yang lampau."

Jit-jit mengawasinya hingga lama dan tak bicara, entah hatinya merasa kecut, manis, atau getir? Dia tidak tahu. Untung hidangan sudah disuguhkan, maka Jit-jit makan minum dengan lahap.

Kim Bu-bong justru sebaliknya, sukar menelan hidangan di depannya, Jit-jit menyumpit makanan ke dalam mangkuknya. Orang-orang di sekitarnya tidak berani menoleh ke arah mereka, tapi tak sedikit yang melirik secara diam-diam.

Maklum kedua orang ini teramat aneh, lelaki jelek, yang perempuan cantik, kelihatannya mesra, tapi juga seperti tak kenal-mengenal sebelumnya, entah pernah hubungan apa antara kedua orang ini, sungguh sukar menebaknya.

Jit-jit tidak peduli tingkah laku orang-orang di sekitarnya, katanya tertawa, "Sepotong daging ini harus kau makan, perut kosong mana boleh minum arak... perutmu bisa terbakar lho."

Ia menyumpit sepotong daging dan diangsurkan pula ke mangkuk Kim Bu-bong. Tapi mendadak tubuhnya bergetar, daging yang tersumpit jatuh kecemplung ke mangkuk kuah di depannya, ia terbelalak ke arah jendela dengan wajah pucat.

"Ada apa?" tanya Kim Bu-bong kaget.

Dengan sumpit Jit-jit menuding jendela di belakang Kim Bu-bong, katanya, "Oo...." suaranya bukan saja gemetar, lidahnya juga kelu, sumpit pun beradu karena tubuhnya menggigil.

Berubah air muka Kim Bu-bong, lekas dia berpaling, namun jendela kosong tak ada apa-apa, keruan dia heran, tanyanya, "Kau melihat apa?"

Sahut Jit-jit gemetar, "Ada... ada orang di luar jendela."

"Mana ada orang, mungkin pandanganmu kabur?"

"Barusan ada, begitu kau berpaling lantas lenyap."

"Siapa?"

"Iblis... iblis laknat itulah, iblis yang membikin aku lumpuh dan bisu itu."

"Apa kau melihat dengan jelas?"

"Aku melihat dengan jelas sekali, selama hidupku takkan kulupakan wajahnya."

Berubah kelam air muka Kim Bu-bong, kedua alisnya bertaut, ia tunduk kepala berpikir tanpa bicara.

"Apa kau mau mengejarnya?"

"Biar kukejar sekarang juga takkan tersusul."

"Lalu... lalu bagaimana baiknya? Begitu melihat dia, aku tiada selera makan lagi, tidur pun tak bisa nyenyak, seolah-olah dia selalu mengintil di belakangku dan mau mencelakai aku, bila kupejamkan mata lantas terbayang dia lagi menyeringai kepadaku...." mendadak dia letakkan sumpit terus mendekap muka dan hampir menangis.

Kim Bu-bong berpikir sejenak, mendadak dia berbangkit, sepotong uang perak dilemparkannya di meja, tangan Jit-jit ditariknya sambil mendesis, "Mari ikut aku!"

"Ke... ke mana?" tanya Jit-jit.

Hijau kelam muka Kim Bu-bong, tanpa menjawab dia tarik Cu Jit-jit terus melangkah keluar, ia celingukan sekejap menentukan arah terus berlari keluar kota menuju ke tempat yang sepi.

Heran dan takut Jit-jit, nyalinya sudah pecah bila terbayang kepada iblis itu, padahal biasanya tiada yang ditakutinya di dunia ini, tapi terhadap "iblis" yang satu ini dia justru ketakutan setengah mati.

Makin jauh Kim Bu-bong melangkah ke tempat yang sepi, padahal saat itu cahaya mentari sudah menembus gumpalan mega, namun Jit-jit masih menggigil kedinginan.

Tanpa terasa kedua tangannya memeluk pundak Kim Bu-bong dan tubuhnya pun menggelendot di bahunya. Dipandang dari belakang seolah-olah seorang lelaki kekar berjalan berpelukan dengan seorang gadis, seperti sepasang kekasih yang lagi bermesraan, siapa yang melihatnya pasti iri, tapi bila orang mendahului dan memandang dari depan, yang perempuan cantik bak bidadari, berpelukan dengan lelaki jelek yang mengerikan, siapa pun akan geleng kepala.

Walau pundaknya diganduli, langkah Kim Bu-bong tetap cepat dan gesit.

Tak tahan Jit-jit bertanya, "Tempat apa di sebelah depan."

"Aku tidak tahu."

Gusar Jit-jit, serunya, "Habis untuk apa kau... kau...."

"Apa yang kulakukan segera kau akan tahu," ujar Kim Bu-bong, mendadak dia merendahkan suaranya, "Nah, itu dia datang."

Berdiri bulu kuduk Cu Jit-jit, ia menahan napas dan pasang kuping, memang di belakang didengarnya ada suara desir pakaian melambai, gerakan orang di belakang amat cepat, namun Kim Bu-bong tidak menghentikan langkahnya juga tidak menoleh.

Dengan sendirinya Jit-jit juga tidak berani menoleh, namun dalam hati dia bertanya-tanya, "Siapakah yang datang? Jangan-jangan dia?"

Didengarnya lambaian pakaian orang itu sudah berada di belakang mereka, gerakannya lantas diperlambat, dalam jarak yang sama terus mengikuti langkah mereka, tidak menyusul ke depan dan juga tidak ketinggalan.

Rasa seram menjalari punggung Jit-jit, sungguh ia ingin menoleh untuk melihatnya, tapi dapat ditahan perasaannya ini, rangkulannya bertambah erat.

Bila Kim Bu-bong mempercepat langkahnya, orang di belakang ikut cepat, bila Kim Bu-bong lambat orang itu pun memperlambat langkahnya.

Kini Jit-jit yakin orang di belakang ini pasti iblis laknat itu, baru sekarang dia sadar Kim Bu-bong sengaja menuju ke tempat yang sepi, tujuannya juga untuk memancing dia. Tapi sukar dia menebak kenapa Kim Bu-bong berbuat demikian, apa tujuannya? Jika ingin membunuhnya, sekarang sudah boleh turun tangan, kalau tidak ingin melenyapkan dia, pantasnya sekarang sudah bertindak pula.

Makin lama langkah Kim Bu-bong makin cepat, akhirnya hanya berputar kayun di dataran bersalju ini, orang itu ternyata mengintil terus ikut berputar.

Cu Jit-jit tidak tahan dan ingin mengajukan pertanyaan namun sebelum dia bersuara, kupingnya lantas menangkap suara Kim Bu-bong yang bicara dengan ilmu gelombang suara, "Kungfu orang ini tidak lemah, tapi tenaga dalamnya kurang kuat, sekarang sengaja kukuras tenaganya, bila lwekang sudah lemah dan kehabisan tenaga baru akan kupancing dia turun tangan, kuyakin dapat mencabut nyawanya."

Kejut dan girang hati rasanya ingin dia peluk leher Kim Bu-bong serta mencium pipinya sekali sebagai tanda rasa senang, haru dan kagumnya.

Mendadak Kim Bu-bong mendongak sambil bergelak tertawa, serunya, "Haha, bagus... bagus!"

Orang itu juga tertawa serak dan berseru, "Haha, bagus... bagus!"

"Kutahu kau pasti datang!" ucap Kim Bu-bong.

"Kutahu kau pasti datang!" orang itu menirukan bicaranya.

"Setelah datang, kenapa kau tidak bicara?" tanya Kim Bu-bong.

Orang itu juga bertanya, "Setelah datang, kenapa kau tidak bicara?"

Kim Bu-bong gusar, dampratnya, "Apa sengaja kau permainkan aku? Meski kita pernah seperguruan, namun hubungan kita sudah putus, tahukah kau kenapa kupancing kau ke sini? Sebab akan kucabut nyawamu!"

Orang itu seperti bersuara kaget, tapi segera menirukan pula, "Apa sengaja kau permainkan aku? Meski...."

"Siapa kau?" mendadak Kim Bu-bong menghardik sambil seret Jit-jit dan membalik badan.

Orang itu sedang lari, hampir saja ia menubruk mereka, syukur satu kaki di depan mereka dia berhasil mengerem langkahnya. Wajahnya yang jelek dan kotor itu tepat berhenti di depan mata Cu Jit-jit, tapi bukan wajah "iblis" yang mereka duga semula, orang ini ternyata adalah Kim Put-hoan.

Perubahan yang tak terduga ini bukan saja membuat Cu Jit-jit kaget, juga di luar dugaan Kim Bu-bong. Bukan rase yang mereka pancing ke sini sebaliknya terpancing serigala.

"Kiranya... kau!" pekik Jit-jit.

"Rupanya kau," bentak Kim Bu-bong dengan gusar.

"Ya, aku...." Kim Put-hoan tertawa terkekeh. "Agaknya kalian tidak menduga."

"Kenapa kau buntuti kami sejauh ini? Apa kehendakmu?" seru Jit-jit.

Kim Put-hoan memicingkan matanya, katanya dengan tertawa, "Aku hanya ingin menyaksikan betapa mesranya kalian berpelukan, untuk apa pergi ke tempat sepi seperti ini? Di sini kan bukan tempat untuk berpacaran?"

"Tutup mulutmu!" bentak Kim Bu-bong.

"Baik, tutup mulut. Toako suruh aku tutup mulut, segera kututup mulut!" dia mendongak dan tertawa aneh, "Baru sekarang kutahu, Toako kita ini ternyata cukup lihai juga dalam hal memikat perempuan, hanya beberapa patah kata dengan mudah dapat merebut nona ayu ini dari tangan Sim Long."

Jelalatan mata Kim Bu-bong, wajah diliputi nafsu membunuh.

Jit-jit tidak tahan, ia memaki, "Kau kentut busuk apa?"

Kim Put-hoan menyengir, "Aduh galaknya.... Eh, mau tidak kuberi tahu rahasia toakoku ini? Dia kelihatan jujur, padahal... hahahaha...."

"Padahal apa?" tanya Jit-jit.

"Padahal toakoku ini laki-laki perayu, seorang hidung belang, sejak umur lima belas, entah betapa banyak gadis yang dibuatnya sakit rindu, kemudian...."

Kim Bu-bong menatapnya dengan dingin dan mendengarkan ocehannya tanpa mencegah atau menyetopnya, tapi Kim Put-hoan sengaja berhenti sambil meliriknya.

"Belakangan bagaimana?" tak tahan Jit-jit bertanya pula.

Kim Put-hoan sengaja berdehem, "Aku tak berani mengatakan."

Kim Put-hoan menyengir, "Banyak nona cantik mengerumuninya hingga toakoku ini tak sempat berlatih kungfu, saking jengkel toakoku ini lantas merusak wajah sendiri yang tampan ini."

"Oo...." Jit-jit menjerit kaget.

"Dia sendiri yang merusak mukanya tapi setelah wajahnya rusak, tabiatnya ikut berubah, bukan saja dia amat membenci perempuan, terhadap orang laki-laki juga bersikap dingin dan tak acuh."

Cu Jit-jit termenung sekian lama, katanya kemudian, "Jadi begitulah kejadiannya... kiranya tempo hari kau menipuku."

"Menipumu... kapan aku menipumu...." seru Kim Put-hoan.

"Cuh," Jit-jit berludah, "siapa bicara dengan kau."

Kim Put-hoan mengawasinya, lalu melirik Kim Bu-bong, katanya dengan tertawa licik, "Ah, aku mengerti, aku

mengerti.... Agaknya kau bicara dengan dia. Jadi Toako pernah dustai kau, tanpa sengaja aku membongkar rahasianya."

Kim Put-hoan tertawa dan berkata pula, "Wah, baru sekarang aku bertemu dengan istri Toako, tidak diberi hadiah malah dicaci maki."

"Baik, kuberi hadiah," damprat Cu Jit-jit. Tangan kanan terayun terus menggampar muka Kim Put-hoan.

"Plang", Kim Put-hoan tidak berkelit menghindar, gamparan Jit-jit telak mengenai pipinya, ternyata dia tidak marah sebaliknya malah tertawa sambil mengelus pipi, katanya, "Terima kasih, kuterima hadiahmu dengan senang hati. Jari-jemari halus dan runcing rasanya enak juga bila mengelus pipi. Toako, rezekimu memang tidak kecil."

Mendadak Kim Bu-bong mendengus, "Sudah habis kau bicara?"

"Ya, sudah habis."

"Hubungan persaudaraan kita sudah putus, tapi mengingat kau tumbuh dewasa bersamaku dulu, hari ini kuampuni sekali lagi...." mendadak Kim Bu-bong membentak bengis, "Nah, ayoh, lekas menggelinding, jangan tunggu aku berubah pikiran."

Kim Put-hoan tenang-tenang saja, katanya dengan tertawa, "Toako suruh aku enyah, tentu segera kupergi. Tapi masih ada pertanyaan yang ingin kuajukan kepada Toako," tanpa menunggu jawaban Kim Bu-bong dia meneruskan, "Toako tahu tidak di mana Sim Long sekarang?"

Jit-jit heran, tanyanya, "Untuk apa kau cari Sim Long?"

Kim Put-hoan tertawa lebar, katanya, "Banyak orang ingin mencari Sim Long, bukan cuma aku."

Jit-jit makin tertarik, tanyanya lagi, "Siapa pula yang mencarinya?"

"Tiga cianpwe dari Jin-gi-ceng, Toan-hong Totiang, Thian-hoat Taysu, Hiong-say Kiau Ngo, dan... aku juga, walau aku tidak becus, orang-orang itu bukan tokoh sembarang tokoh."

"Untuk apa orang-orang itu mencarinya?" tanya Jit-jit khawatir.

"Tidak apa-apa, hanya ingin menggorok lehernya," sahut Kim Put-hoan.

Berjingkat Jit-jit, serunya, "Ken... kenapa?"

"Karena dia ingkar janji, karena dia berbuat jahat, lahirnya bajik, padahal kejam, karena.... Ai, tak perlu kujelaskan lagi, tentunya kau tahu sendiri."

Melotot mata Cu Jit-jit, serunya tergagap, "Bukankah... bukankah Sim Long sudah mengantar Can Ing-siong, Pui Jian-li, dan lain-lain pergi ke Jin-gi-ceng, bukankah mereka bisa memberi penjelasan."

"Apa benar Sim Long yang mengantar Can Ing-siong dan lain-lain?" tanya Kim Put-hoan, suaranya bernada menyindir.

Tapi Jit-jit tidak memerhatikan, sahutnya, "Betul, Sim Long sendiri yang mengantar mereka," lalu ia menoleh ke arah Kim Bu-bong, katanya pula, "Kau bisa jadi saksi bukan?"

Terunjuk rasa heran pada wajah Kim Bu-bong, katanya dengan mengangguk, "Betul, aku melihat sendiri mereka sudah masuk ke Jin-gi-ceng."

"Memangnya ada kesalahan apa yang terjadi?" tanya Jit-jit.

Kim Put-hoan menyeringai, "Betul, mereka memang sudah masuk ke perkampungan sana."

Jit-jit menghela napas, "Nah, kan sudah beres...."

"Tapi setelah masuk kampung, sebelum sempat bicara mereka sudah putus nyawanya. Hm... mati secara mutlak, tiada satu pun yang ketinggalan."

Belum Kim Put-hoan selesai bicara, Jit-jit sudah menjerit kaget.

Kim Bu-bong juga terbeliak, katanya, "Cara... cara bagaimana mereka mati?"

"Begitu masuk perkampungan mereka lantas roboh bersama pada saat itu juga dan jiwa melayang seketika, sekujur badan tidak terluka, mungkin mereka mati karena racun yang bekerja dalam tubuh mereka. Padahal tidak sedikit tokoh-tokoh kosen di dalam Jin-gi-ceng, tapi tiada satu pun yang tahu mereka keracunan apa," Kata Put-hoan tertawa riang sambil mendongak, "Membunuh dengan racun tidak perlu diherankan, anehnya waktu yang diperhitungkan ternyata begitu tepat.... Hehehe... sungguh cara lihai, kepandaian hebat, sayang teramat keji."

Kim Bu-bong merinding mendengar perkataan Kim Put-hoan itu, Cu Jit-jit juga gemetar, katanya, "Aku yakin pasti bukan perbuatan Sim Long."

"Sim Long yang mengantar mereka, kalau bukan dia siapa lagi yang pandai main racun?"

"Pasti dia... perempuan itu?" kata Jit-jit.

"Dia siapa? Siapa perempuan itu?" tanya Kim Put-hoan.

"Meski kujelaskan juga percuma," segera Jit-jit tarik tangan Kim Bu-bong, serunya, "Ayo kita sampaikan berita ini kepada Sim Long."

"Kalian tidak perlu susah payah," ucap Kim Put-hoan sambil menyeringai, "sudah ada orang mencari dia, toh tidak bakal melarikan diri. Mengenai kalian... ai, sekarang kalian juga tak bisa pergi."

"Berani kau rintangiku?" damprat Kim Bu-bong.

Seperti tertawa tapi tidak tertawa, Kim Put-hoan berkata sinis, "Mana aku berani... tapi mereka...." bola matanya jelalatan ke empat penjuru, Kim Bu-bong dan Cu Jit-jit lantas mengikuti pandangannya ke sana kemari.

Di tengah dataran salju itu, dari arah timur, selatan, barat, dan utara masing-masing muncul bayangan seorang, dengan perlahan melangkah ke arah mereka.

Kelihatannya mereka bergerak lamban, namun tahu-tahu sudah dekat. Yang datang dari timur berjenggot panjang menyentuh dada, pakaiannya melambai tertiup angin seperti dewa, namun wajahnya yang putih bersih tampak kaku dironai nafsu membunuh, dia bukan lain adalah Put-pay-sin-kiam Li Tiang-ceng, kepala Jin-gi-ceng.

Orang yang datang dari selatan berperawakan tinggi besar, sedikitnya delapan kaki, cambang bauk melebati mukanya,

sorot matanya juga memancarkan nafsu membunuh, dia juga salah satu dari Jin-gi-sam-lo yaitu Khi-tun-to-gu Lian Thian-hun.

Orang yang datang dari barat berperawakan agak kurus dan lemah, setiap dua langkah lantas terbatuk-batuk, dia adalah toako dari ketiga Leng bersaudara.

Yang datang dari utara sikapnya kelihatan paling garang, wajahnya beringas kejam, siapa kalau bukan Thian-hoat Taysu dari Ngo-tay, tokoh silat nomor satu aliran Buddha yang disegani.

Sebelum keempat orang ini mendekat, Kim Put-hoan mendadak melompat mundur, lalu serunya lantang, "Apakah kalian sudah mendengar percakapan kami?"

KANG ZUSI

"Sudah mendengar jelas," seru Lian Thian-hun yang berangasan.

"Aku tidak salah omong bukan, orang-orang itu memang diantar oleh Sim Long," Kim Put-hoan membakar kemarahan mereka.

"Memang benar, kau keparat ini bicara dengan betul, Sim Long si anjing itu tak dapat diampuni," demikian damprat Lian Thian-hun, meski usianya sudah lanjut, waktu marah sikapnya menjadi kasar dan tutur katanya juga kotor.

"Perlu juga kalian ketahui, di sini ada seorang yang lebih hebat daripada Sim Long. Hehehe, kalian memang lagi mujur, tanpa sengaja bertemu dengan dia di sini."

"Siapa?" bentak Li Tiang-ceng.

Padahal pandangan keempat orang itu sudah menatap Kim Bu-bong. Meski Kim Bu-bong berdiri tegak tanpa bergerak, diam-diam hatinya menjadi gelisah.

Terdengar Kim Put-hoan berkata lantang, "Harap kalian perhatikan, inilah Kim Bu-bong, Duta Harta, salah satu duta besar Koay-lok-ong, tentu sudah lama kalian mendengar kebesaran namanya."

Belum habis dia bicara, serentak Li Tiang-ceng berempat melompat maju mengepung Cu Jit-jit dan Kim Bu-bong, setajam golok mereka menatap Kim Bu-bong.

Perlahan Cu Jit-jit makin merapat di samping Kim Bu-bong. Kalau keempat orang itu menatap Kim Bu-bong, sebaliknya Kim Bu-bong juga balas menatap mereka, tiada yang bicara, dalam keadaan seperti ini, bicara memang berlebihan.

Tanpa tanya juga Kim Bu-bong tahu maksud kedatangan keempat orang ini, keempat orang itu juga tahu jika pihaknya mengajukan pertanyaan, lawan jelas takkan memberi jawaban, maka lebih baik tidak tanya.

Berhadapan secara diam begini tentu saja menambah tegangnya suasana, sinar matahari seakan mulai guram, cuaca remang-remang, deru angin seperti pekikan di medan perang.

Cu Jit-jit tidak tahan lagi, serunya, "Kalian mau apa?"

Keempat orang itu melirik sekejap, hanya sekejap lalu menatap Kim Bu-bong pula, hakikatnya seperti tak sudi memandangnya, apalagi menjawab pertanyaannya.

"Apa pun persoalannya harus dibicarakan dulu dengan jelas, memangnya apaan cara begini?" teriak Jit-jit pula.

Kali ini orang-orang itu melirik pun tidak.

Dengan nekat Jit-jit berteriak, "Mereka tidak mau bicara, mari kita pergi."

Kim Put-hoan yang berdiri di samping mendadak tertawa latah, serunya, "Kalian dengar, merdu sekali ucapan budak ini."

Teriak Jit-jit dengan gusar, "Kalian tak mau bicara, ayolah turun tangan, jika tidak turun tangan, maka kami mau pergi, memangnya harus ikut berdiri seumur hidup di sini."

Li Tiang-ceng menghela napas, ujarnya, "Masa kau minta kami turun tangan?"

Meski dia bersuara, tapi ucapannya bukan ditujukan kepada Cu Jit-jit, melainkan kepada Kim Bu-bong.

"Betul," Kim Put-hoan ikut bersuara. "Apa kau ingin kami turun tangan? Kalau kau tahu diri menyerah saja biar kami belenggu, setiap pertanyaan harus kau jawab, daripada tersiksa."

Kim Bu-bong hanya menyeringai saja tanpa bersuara.

Tapi Jit-jit tambah tidak tahan, makinya, "Kentut, kau...."

Mendadak Lian Thian-hun meraung, "Buat apa banyak cincong, pukul roboh mereka dan ringkus saja, masa mereka takkan bicara nanti?"

Mendadak Kim Bu-bong menengadah dan terbahak-bahak, "Haha, sungguh gagah, sungguh gagah, orang she Kim

memang lagi menunggu kalian para pahlawan ini, silakan turun tangan bersama."

Berputar bola mata Cu Jit-jit, mendadak ia pun tertawa, serunya, "Sungguh kasihan, sungguh sayang... orang gagah terkenal macam kalian hanya pandai main keroyok...."

"Budak busuk," damprat Lian Thian-hun, "tutup bacotmu, boleh kau saksikan apakah tuan besarmu ini main keroyok atau tidak? Silakan kalian mundur selangkah, biar kubekuk keparat ini."

Li Tiang-ceng berkerut kening, namun Lian Thian-hun, lantas melompat maju.

Kim Bu-bong bertanya, "Apa betul kau berani melawanku seorang diri?"

KANG ZUSI

"Hanya cucu kura-kura yang tidak berani," sahut Lian Thian-hun dengan gusar.

"Kukira lebih baik kau mundur saja, kungfu Khi-tun-to-gu Lian Thian-hun dulu memang tinggi, tapi sejak tragedi di Heng-san kungfunya sekarang tinggal tiga bagian saja, mana boleh kau bergebrak denganku?"

Lian Thian-hun menjadi gusar, kedua tinjunya beruntun menggenjot seraya membentak, "Siapa berani membantuku, Lian Thian-hun akan mengadu jiwa dulu dengan dia."

Perlahan Kim Bu-bong mendorong Cu Jit-jit ke samping, "Awas!"

Sambil bicara ia menghindari dua kali jotosan Lian Thian-hun.

Li Tiang-ceng seorang tokoh besar, melihat gerak tubuh lawan, segera ia tahu lawan memiliki kungfu tinggi, segera dia mundur beberapa langkah dan memberi tanda kedipan mata kepada Leng Toa.

Leng Toa segera melompat ke dekatnya, tanyanya, "Ada apa?"

Li Tiang-ceng berkata dengan suara tertahan, "Betapa tinggi kepandaian orang ini sukar diukur, dalam empat puluh jurus Samte mungkin takkan kalah, tapi empat puluh jurus kemudian, bila kehabisan tenaga pasti kalah."

"Ya, kukira juga demikian."

"Belakangan ini bagaimana dengan latihan lwekangmu?"

Leng Toa tersenyum, sahutnya, "Lumayan."

"Tapi batukmu...."

"Supaya tidak batuk juga bisa."

Berputar mata Li Tiang-ceng, dilihatnya Kim Put-hoan menonton di pinggir sambil tersenyum, Thian-hoat Taysu kelihatan menggosok-golok kepalan dan getol ikut turun gelanggang, namun karena peringatan Lian Thian-hun tadi, maka dia bimbang. Seperti sengaja dan tidak sengaja, kedua orang ini mencegat jalan pergi Cu Jit-jit di kanan-kiri.

Segera Li Tiang-ceng mendesis lagi, "Biasanya Kim Put-hoan jarang turun tangan, luka dalam Thian-hoat mungkin belum sembuh, sementara aku, ai, pendek kata, melihat situasi hari ini hanya kaulah yang bisa diharapkan, apakah kau yakin dapat mengalahkan dia?"

"Boleh kucoba!"

"Bagus, tapi sekarang kau tak boleh turun tangan, kau tahu watak Losam, maka harus kau tunggu bila dia melontarkan jurus andalannya itu baru kau terjun.... Sekarang sudah lebih dua puluh jurus, belasan jurus lagi Losam pasti akan melancarkan jurus itu, paham?"

"Tahu!" sahut Leng Toa, walau bicaranya lebih banyak daripada adiknya, tapi jawabannya tetap singkat saja.

Pukulan Thian-hun secepat angin, dalam sekejap dia sudah menyerang dua puluhan jurus bagai gugur gunung dahsyatnya, siapa pun yang menyaksikan pukulannya akan pecah nyalinya. Di tengah deru angin pukulan, bunga salju beterbangan.

Bunga salju yang berhamburan bila hinggap di muka orang akan meninggalkan bercak merah di muka orang, sudah ada tiga-empat bercak merah di muka Cu Jit-jit.

Jilid 14

Menyaksikan pertarungan ini, Jit-jit jadi ngeri dan khawatir, batinnya, "Siapa bilang kungfu Lian Thian-hun sudah susut? Jika lwekangnya sekarang cuma tiga bagian daripada kemampuannya dulu, bukankah sekali pukulannya bisa menewaskan seorang kosen.... Mungkin Kim Bu-bong percaya omongan orang dan salah tafsir, kalau satu lawan saja tak mampu dikalahkan dia, belum lagi empat orang yang menunggu giliran."

Maklum, watak Cu Jit-jit memang agak ekstrem, maka sering dia melakukan perbuatan tak dapat dilakukan orang lain, apa itu adat istiadat, apa itu peraturan, dia tidak peduli. Jika dia

baik dengan seorang, maka dia harap orang itu akan menang, tentang benar atau salah, baik atau jahat sama sekali tidak dipikirnya.

Demikian pula sekarang, tentu saja dia harap Kim Bu-bong dapat memukul mampus Lian Thian-hun, soal Lian Thian-hun orang baik atau jahat, hakikatnya tak terpikir olehnya.

Tapi Kim Bu-bong justru terdesak di bawah angin, keruan Jit-jit gelisah.

Dia tidak tahu bahwa lwekang Lian Thian-hun sudah jauh berkurang, kekuatannya sekarang paling-paling hanya tiga bagian saja dari kepandaiannya waktu puncaknya dulu. Dasar Lian Thian-hun berwatak berangasan, sekali bergebrak, dia keluarkan seluruh sisa tenaganya itu tanpa pikirkan keselamatan sendiri.

Betapa luas dan pengalaman tempur Kim Bu-bong, sejak mula dia sudah melihat titik kelemahan lawan, maka dia tidak mau adu jiwa, tujuannya hanya menguras tenaga lawan.

Beberapa jurus lagi, serangan Lian Thian-hun mulai kendur. Keringat sudah membasahi jidatnya. Sebaliknya serangan Kim Bu-bong semakin kuat, lambat laun dia mulai berada di atas angin.

Mendadak kedua kepalan Lian Thian-hun menghantam sekaligus, jurus ini dinamakan Ciak-boh-thian-king (Batu Pecah Langit Terkejut), dengan dahsyat menghantam dada Kim Bu-bong.

Pada saat itulah Li Tiang-ceng berkata perlahan, "Inilah jurus ketiga delapan."

Leng Toa mengangguk, seluruh perhatian tercurah ke tengah kalangan pertempuran. Tertampak Kim Bu-bong menyurut mundur miring, agaknya dia tidak mau melawan kekerasan serangan Lian Thian-hun, meski kaki melangkah mundur, tapi dia masih menyimpan tenaga susulan untuk menanti pukulan Lian Thian-hun selanjutnya.

Tak terduga Lian Thian-hun juga mundur selangkah dan berdiri tegak di tengah, bentaknya, "Berhenti!"

Bentakan menggelegar ini membuat kuping Cu Jit-jit mendengung, untuk sekian lama dia tak bisa mendengar suara apa pun.

Kim Bu-bong langsung mengalami akibatnya, terasa seperti ada arus hawa yang memukul dadanya, tanpa kuasa tubuhnya tergeliat, tapi sedapatnya ia bertahan pada posisinya dan siap serang lagi.

Pada saat itulah sesosok bayangan kurus meluncur tiba dan menyelinap di tengah mereka berdua.

Kiranya bentakan Lian Thian-hun tadi adalah salah satu ilmu simpanannya yang lihai, yaitu Ci-te-tui (Palu Bawah Lidah) yang kuat tapi tak berbentuk.

Lian Thian-hun bergelar Khi-tun-to-gu (Bila Marah Menelan Jagat), ini menunjukkan khikangnya teramat hebat, waktu kekuatannya masih utuh dulu sekali dia menghardik dengan Ci-te-tui lawan bisa tergetar putus urat sarafnya dan menjadi linglung.

Sayang sekali khikangnya sekarang tidak sekuat dulu, maka Kim Bu-bong hanya terkejut tak tidak terpengaruh oleh gertakannya.

Lian Thian-hun juga tahu kekuatan Ci-te-tui sekarang jauh lebih lemah dibanding dulu, namun wataknya tidak mau kalah, bila terdesak dan keadaan cukup gawat tanpa sadar dia lantas melancarkan ilmu ini.

Li Tiang-ceng adalah saudara angkatnya sejak muda, sudah diduganya Lian Thian-hun pasti akan melancarkan ilmunya ini. Maka begitu dia menggertak dengan Ci-te-tui, segera Leng Toa menyelinap masuk arena.

Lian Thian-hun membentak gusar, "Minggir, siapa suruh kau turut campur?"

Leng Toa tersenyum, katanya, "Sudah kau suruh orang berhenti, tentunya aku boleh turun tangan."

Lian Thian-hun melengak, lekas Li Tiang-ceng menyeretnya ke pinggir.

Kim Put-hoan tertawa lebar, katanya, "Haha, lucu, sungguh lucu."

Thian-hoat Taysu juga berkata, "Biar ku...."

"Kenapa Taysu tergesa-gesa? Keparat itu takkan bisa lolos, kenapa Taysu tidak lihat dulu bagaimana kungfu Leng-keh-sam-hengte (Tiga Saudara dari Keluarga Leng) hebat dan yang jarang dipamerkan di depan umum?" demikian bujuk Kim Put-hoan.

Sejenak Thian-hoat Taysu termenung dan urung melangkah maju.

Kiranya kedudukan ketiga saudara keluarga Leng di dunia persilatan agak aneh, mereka adalah kaum budak di Jin-gi-ceng, namun kungfu mereka termasuk tokoh kelas tinggi.

Mereka tidak mengejar nama, tidak mencari keuntungan pribadi, juga tak pernah berkecimpung di Kangouw atau ikut campur urusan orang lain, kecuali ada orang mengancam Jin-gi-ceng, mereka tidak sembarangan turun tangan.

Tapi bila mereka sudah turun tangan, lawan mereka jarang ada yang bisa pulang dengan selamat, maka jarang ada kaum persilatan yang tahu asal usul kungfu mereka.

Riwayat hidup mereka merupakan teka-teki pula, mereka tidak pernah menyinggung atau membicarakan perihal pribadi mereka dengan orang lain, umpama ada orang tanya juga mereka tak mau menjawab, kepada siapa pun sukar mencari tahu seluk-beluk mereka.

Kungfu yang misterius, riwayat hidup yang terahasia, ditambah tabiat mereka yang aneh sehingga ketiga bersaudara ini dipandang sebagai tokoh aneh dunia Kangouw.

Sekarang sampai Lian Thian-hun juga ingin menyaksikan saudara tertua keluarga Leng ini memiliki kejutan apa dalam ilmu silatnya.

Sementara Leng Toa sedang terbatuk-batuk tak berhenti-henti, maka Cu Jit-jit lantas bertanya, "Kau sedang sakit, apa masih sanggup bergebrak?"

Leng Toa angkat kepala dan tertawa padanya, katanya, "Terima kasih atas perhatianmu."

Habis bicara dia batuk lagi lebih gencar.

Jit-jit menghela napas, katanya, "Masih banyak orang di sini, kenapa kau yang disuruh maju? Kim... Kim-toako, biarlah dia mundur saja, gantikan orang lain."

Kim Bu-bong hanya tertawa dingin tanpa bicara.

Kim Put-hoan justru menanggapinya dengan sinis, "Nona Cu, kau khawatir dia sakit dan tak sanggup berkelahi? Hehehe, nanti bila dia bikin kau menjadi janda, baru kau tahu betapa lihainya."

Beringas muka Jit-jit, hampir dia mengumbar adatnya lagi.

Dasar usil, Kim Put-hoan bermaksud meledek lagi, mendadak Leng Toa membentak gusar, "Tutup mulutmu."

Kim Put-hoan melenggong, "Kau suruh aku tutup mulut?"

"Ya, kau harus tutup mulut," seru Leng Toa.

KANG ZUSI

"Apa... apakah kau tak bisa membedakan siapa musuh dan siapa kawan?"

"Aku lebih senang punya musuh seperti dia daripada punya teman seperti tampangmu," jawab Leng Toa. Perkataannya itu berarti "teman yang hina dina jauh lebih menakutkan daripada musuh yang jujur".

Mau tak mau Kim Put-hoan merasa malu, dia menoleh ke arah Li Tiang-ceng, maksudnya seperti ingin bilang, "Kacungmu bersikap kurang ajar padaku, kenapa kau tidak menegurnya."

Ternyata Li Tiang-ceng diam saja tanpa memberi reaksi, seakan-akan dia tidak mendengar atau memang sengaja tidak peduli akan percakapan Kim Put-hoan dengan Leng Toa.

Waktu Kim Put-hoan berpaling lagi, tampak mata Leng Toa setajam pisau tengah menatapnya dengan gusar, lekas ia ganti sikap, katanya dengan cengar-cengir, "Agaknya tepukan

pantat keliru kutepuk pada paha kuda. Baiklah, aku takkan bicara lagi, silakan Leng-heng turun tangan."

Leng Toa mendengus, sikapnya merasa jijik dan menghina, lalu dia berpaling ke arah Kim Bu-bong, katanya, "Silakan!"

Cu Jit-jit tidak bersuara lagi, dia menduga Leng Toa yang berpenyakitan ini pasti punya bekal kungfu yang tinggi, kalau tidak Kim Put-hoan yang suka menindas yang lemah dan takut kepada yang kuat ini tidak nanti bersikap begitu takut kepadanya. Dengan mata terbelalak dia menunggu pertempuran yang akan berlangsung.

Tapi Kim Bu-bong dan Leng Toa ternyata belum bergebrak. Kedua orang berdiri berhadapan, tidak ambil posisi, tidak pasang kuda-kuda, namun keduanya sama tahu tidak boleh sembarangan menyerang, kalau bergerak secara gegabah mungkin akan mengalami akibat yang fatal.

Maklum, bagi penyerang yang ingin mendahului pasti menggunakan serangan keji dan dahsyat, padahal permainan silat di dunia ini bila mengutamakan serangan pasti ada peluang pada pertahanannya.

Bilamana serangan pertama gagal, lawan pasti balas mengincar titik lemahnya dan melancarkan serangan balasan maut.

Sebab itulah sejak Leng Toa bilang "silakan" tubuh kedua orang tiada yang bergerak, mata pun tak berkedip.

Li Tiang-ceng, Kim Put-hoan, Thian-hoat Taysu adalah jago kosen, sudah tentu mereka tahu kenapa sejauh ini kedua orang diam saja tak mau menyerang lebih dulu. Suasana tegang mencekam, semua orang menahan napas, tak berani

berisik, khawatir membuyarkan konsentrasi kedua jago yang siap saling labrak itu.

Akhirnya Cu Jit-jit juga merasakan keadaan kedua jago yang berhadapan itu, mati-hidup mereka hanya bergantung pada sekejap saja, maka dengan tajam dia mengawasi kedua orang yang tegak seperti patung, suasana tegang ini jauh lebih menakutkan daripada pertempuran yang pernah disaksikannya.

Angin dingin mengembus kencang, namun mereka tidak merasa dingin lagi.

Entah berapa lama sudah lalu.

Leng Toa merasakan tenaganya seperti sedang terkuras keluar, padahal dia belum menggerakkan seujung jari pun, tapi energi yang terbuang dalam ketegangan justru lebih besar dibanding tatkala bertempur sengit.

Keringat terasa mengalir di jidatnya, meleleh dan membasahi pipi, seperti ulat-ulat kecil yang merambat di mukanya, gatal dan geli.

Tapi dia bertahan dengan mengertak gigi. Sebab dia tahu pertempuran ini akan menentukan mati-hidup mereka, juga merupakan ujian tinggi-rendah kungfu mereka, yang lebih penting lagi juga menguji keteguhan ketahanan mereka berdua. Dia insaf meski dirinya sekarang menderita, lawan pun pasti dalam keadaan serupa.

Entah berapa lama telah berlalu pula.

Bukan saja Leng Toa dan Kim Bu-bong mengeluh dalam hati, Li Tiang-ceng, Thian-hoat Taysu yang menonton di pinggir juga kehilangan sabar, keringat juga membasahi jidat mereka,

seolah-olah mereka sendiri baru mengalami pertempuran sengit.

Diam-diam Kim Put-hoan menarik lengan baju Li Tiang-ceng. Mereka saling pandang sekejap, lalu mundur jauh ke sana.

Kim Put-hoan berkata dengan berbisik, "Li-heng, menurut pendapatmu, siapa bakal menang dalam pertempuran ini?"

"Kukira kedua orang ini setanding dan sama kuat," jawab Li Tiang-ceng setelah berpikir sejenak.

"Ya, mereka terhitung tokoh top dunia Kangouw, tujuh jago kosen bu-lim seperti kami ini bila dibandingkan mereka sungguh harus merasa malu."

"Dalam segalanya Leng Toa tidak lebih asor daripada Kim Bu-bong, tapi ketahanan fisiknya... penyakit tebesenya terakhir ini semakin parah karena terlalu banyak minum arak, kalau keadaan tegang begini berlangsung lebih lama, tenaga Leng Toa pasti tak kuat bertahan, bukan mustahil akibatnya fatal baginya."

"Wah, lalu bagaimana baiknya," ujar Kim Put-hoan. "Padahal kutahu betapa tekun orang ini menggembleng diri, sukar mencari orang kedua yang bisa menandingi dia. Apalagi biasanya dia tidak suka campur dengan orang perempuan, bicara tentang ketahanan tenaganya, selama aku berkecimpung di dunia Kangouw belum pernah kulihat orang yang lebih unggul daripada dia. Dahulu pernah dia bertempur melawan belasan orang secara bergilir, setelah belasan babak, ternyata wajahnya tetap tak berubah dan tenaga tak berkurang."

"Kalau betul demikian, tanpa bertempur pun jelas aku juga bukan tandingannya, mungkin...."

"Mungkin Thian-hoat Taysu juga bukan tandingannya, begitu?" tanya Kim Put-hoan.

Li Tiang-ceng diam saja.

"Jadi kita berlima tiada seorang pun yang kuat melawannya, apakah kita manda saja dipukul roboh satu per satu olehnya?"

"Sudah tentu tidak, kecuali... kecuali...." Li Tiang-ceng tak berani meneruskan.

"Kecuali bagaimana?" tanya Kim Put-hoan.

"Kecuali kau turun tangan bersamaku."

Tujuan Kim Put-hoan ajak orang bicara memang ingin memaksa pernyataannya ini, segera dia bertepuk tangan, serunya, "Ya, memang harus demikian, menghadapi iblis jahat ini tak perlu kita mematuhi aturan Kangouw segala, daripada kita berkorban, biarlah kita turun tangan bersama saja."

Waktu Li Tiang-ceng memandang ke sana, dalam beberapa kejap percakapannya dengan Kim Put-hoan ini, dilihatnya keadaan Leng Toa semakin payah, jelas dia tidak kuat bertahan lebih lama, sebaliknya sorot mata Kim Bu-bong makin mencorong.

"Bagaimana...." Kim Put-hoan mendesak.

Li Tiang-ceng mengertak gigi, katanya dengan suara tertahan, "Baiklah."

Belum habis dia bicara Kim Put-hoan menyeringai, katanya, "Kalau begitu, Kim Bu-bong harus menyerahkan jiwanya."

Di tengah gelak tertawanya, beberapa bintik sinar dingin melesat ke sana langsung menyerang dada Kim Bu-bong, serangan cepat lagi ganas, jelas dia sudah siapkan senjata rahasianya sejak tadi.

Kim Bu-bong sedang tumplak seluruh perhatiannya, sedikit pun tidak boleh lena, kini mendadak diserang, dia dapat berkelit, jelas dia pasti celaka.

Cu Jit-jit menjerit, mau menolong pun terlambat.

Di luar dugaan Kim Bu-bong ternyata mampu menghindar, sekali berjumpalitan, belasan bintik kemilau itu meluncur lewat di bawah kakinya.

Di tengah udara Kim Bu-bong berputar dan turun di samping Cu Jit-jit, ia membentak bengis, "Kim Put-hoan, sudah kuduga kau akan membokong diriku, maka sejak tadi memang sudah kuperhatikan gerak-gerikmu. Hm, kau ingin mencelakai aku, belajarlah sepuluh tahun lagi."

Sudah tentu hadirin kaget mendengar pertanyaannya. Kim Put-hoan membentak gusar, "Ayo maju semua, ganyang saja kedua orang ini!"

Meski suaranya lantang, namun dia tidak berani turun tangan lebih dulu.

Thian-hoat Taysu melirik ke arah Li Tiang-ceng, terlihat Li Tiang-ceng mengangguk, tanpa bicara lagi dari kiri-kanan lantas menubruk maju, dalam sekejap mereka sudah menyerang tiga jurus.

Begitu Kim Put-hoan turun tangan, Leng Toa malah mundur beberapa langkah, hanya Lian Thian-hun masih berdiri di tempatnya sambil menunduk seperti sedang memikirkan sesuatu.

Sambil menarik Cu Jit-jit, Kim Bu-bong menangkis ke kiri dan menghindar ke kanan, beruntun dia layani tiga jurus serangan lawan, mendadak dia menjengek, "Li Tiang-ceng, coba kau lihat keadaan Lian Thian-hun."

Kim Put-hoan membentak, "Jangan tertipu!"

Sebetulnya Li Tiang-ceng juga berpikir demikian, namun perhatiannya teramat besar atas keselamatan saudara angkatnya ini, akhirnya dia tak tahan dan menoleh. Seketika dia kaget dan berubah air mukanya.

Ternyata Lian Thian-hun sedang menunduk dengan memejamkan mata, wajahnya pucat pasi, mulut mengeluarkan buih, kelihatan amat mengerikan.

Kaget dan gusar Li Tiang-ceng, bentaknya, "Kau... kau apakah dia?"

Kaki tangan Kim Bu-bong tidak berhenti, berbareng juga menjengek, "Waktu bergebrak denganku tadi dia sudah terkena obat biusku yang beracun, tanpa obat penawar perguruanku, dalam dua jam racun akan bekerja dan jiwa pun melayang."

"Bangsat, apa... apa kehendakmu?" bentak Li Tiang-ceng khawatir.

"Dengan jiwanya kuminta ganti jiwa orang lain," seru Kim Bu-bong.

Kim Put-hoan memaki, "Kau kira kami akan melepaskan kau? Hehe, jangan mimpi!"

Kembali dia serang tiga kali dengan lebih keji, sungguh dia ingin sekali hantam mampuskan Kim Bu-bong.

Sambil tertawa ejek Kim Bu-bong menghindarkan serangan lawan, jengeknya, "Hm, kau mimpi?!"

"Dalam sekejap kami dapat membekuk dirimu, memangnya takkan kau serahkan obat penawarnya?" kata Kim Put-hoan.

"Ya, memang demikian," seru Li Tiang-ceng, kembali dia terjun ke arena, serangannya tambah gencar dan ganas, dalam keadaan begini, demi menolong jiwa Lian Thian-hun, terpaksa Leng Toa ikut mengeroyok.

KANG ZUSI

Diam-diam Cu Jit-jit cemas, pikirnya, "Dengan demikian bisa celaka dia."

Siapa tahu mendadak Kim Bu-bong bergelak tertawa latah malah.

"Kau tertawa apa? Masih bisa kau tertawa?" damprat Kim Put-hoan.

"Coba kau lihat apakah ini?" seru Kim Bu-bong, mendadak tangan terayun, selarik bintik hitam menyambar dari tangannya.

Orang banyak menyangka dia balas menyerang dengan am-gi atau senjata rahasia, ternyata delapan bintik hitam itu bukan menyerang lawan, tapi sebaliknya menyerang dirinya sendiri.

Tertampak dia membuka mulut dan menyedot, sekaligus delapan bintik hitam itu tersedot ke dalam mulutnya.

Sudah tentu semua orang terbelalak heran, beramai mereka tanya, "Apakah itu?"

"Inilah obat penawarnya," sahut Kim Bu-bong, agaknya dia belum telan bintik hitam itu ke dalam perut melainkan hanya dikumur di mulut saja, maka suara bicaranya tidak begitu jelas, tapi semua orang tahu dan maklum akan maksudnya.

"Obat penawar," terkesiap Li Tiang-ceng. "Hendak... hendak kau telan?"

"Kalau kalian menyerang lagi, obat penawar akan segera kutelan, obat penawar ini tinggal beberapa biji saja di dunia ini, jika kutelan seluruhnya.... Hehehe, umpama dewa juga jangan harap akan dapat menyelamatkan jiwa Lian Thian-hun."

Belum habis dia bicara, Li Tiang-ceng dan Leng Toa serentak mengendurkan serangan, lalu berhenti dan mundur. Thian-hoat Taysu ikut berhenti, jika Kim Put-hoan tidak berhenti, seorang diri mana dia mampu melawan Kim Bu-bong.

Dengan mata jelalatan Kim Put-hoan berkata, "Kim Bu-bong, terus terang kuberi tahu kepadamu, bila ingin kau tuntut kami membebaskan dirimu, lalu akan kau serahkan obat penawarnya, jangan harap kami akan menerima tuntutanmu. Tapi kalau kau tinggalkan obat penawarnya baru kami akan membebaskanmu, namun belum tentu kau mau, betul tidak? Lalu apa maksudmu sebenarnya? Lekas katakan saja!"

Kim Bu-bong masih pegang lengan Cu Jit-jit, katanya dengan tertawa dingin, "Mau datang boleh datang, ingin pergi pun tiada yang dapat menahanku, kenapa perlu kau lepaskanku pergi segala?"

Ucapan Kim Bu-bong ini kembali di luar dugaan.

"Lalu kehendakmu?" tanya Kim Put-hoan.

"Kalian harus membebaskan dia," kata Kim Bu-bong.

"Dia?... nona ini?" Li Tiang-ceng menegas.

"Ya, bebaskan Nona Cu ini," kata Kim Bu-bong. "Dia tidak ada sangkut pautnya dengan urusan ini, asalkan bebaskan dia, sesudah dia pergi jauh, segera kuberikan obat penawar."

Diam-diam Li Tiang-ceng menghela napas lega, namun di mulut ia berkata, "Tapi... tapi cara bagaimana dapat kupercayaimu?"

"Percaya atau tidak terserah padamu," jengek Kim Bu-bong.

Li Tiang-ceng termenung sejenak, katanya kemudian, "Baiklah."

Ia pandang Thian-hoat Taysu, padri itu mengangguk perlahan. Sebaliknya Kim Put-hoan merasa penasaran, namun dilihatnya Leng Toa dan Li Tiang-ceng sama melotot padanya, biarpun ia menyatakan tidak setuju juga tidak ada gunanya.

Terpaksa ia pun mengangguk, bahkan tertawa dan berseru, "Aha, kiranya permintaanmu hanya pembebasan Nona Cu, haha, bagus sekali. Padahal tanpa kau minta juga takkan kami ganggu dia."

Kim Bu-bong mendengus dan melepaskan pegangannya, katanya kepada Cu Jit-jit, "Lekas kau pergi saja."

Merah basah mata Jit-jit, ucapnya dengan menunduk, "Jadi benar kau suruh kupergi?"

"Jika tidak pergi, engkau berbalik akan menambah bebanku," kata Kim Bu-bong dengan dingin, meski sikap dan ucapannya dingin, tapi dadanya berombak, jelas ia pun dirangsang emosi.

Dalam keadaan demikian, bila gadis lain tentu akan menangis dan banyak tingkah, namun sekali ini Cu Jit-jit justru bertindak kebalikannya, walaupun hati terharu dan berterima kasih, tapi ia tahu tiada gunanya bicara lagi.

Segera ia mengentak kaki dan berseru, "Baik, kupergi! Jika engkau hidup tentu akan kutemukan kau lagi, bila engkau mati akan kutuntut balas bagimu."

Dengan menahan perasaannya segera ia berlari pergi dengan cepat.

Sampai lama sesudah bayangan punggung si nona menghilang di kejauhan Kim Bu-bong masih berdiri termangu tanpa bergerak.

Mendadak Kim Put-hoan mengejek, "Ai, kasihan, nona ini ternyata tidak tahu budi atas kebaikan Kim-lotoa kami, sekali bilang pergi segera pergi tanpa menoleh...."

"Binatang! Cuhh!" semprot Kim Bu-bong, sekaligus delapan bintik hitam menyambar ke sana.

Kim Put-hoan sedang mengoceh dengan gembira dan tidak berjaga-jaga, keruan bintik hitam itu semua hinggap di mukanya.

Wajahnya memang buruk serupa siluman, ditambah lagi hiasan bintik-bintik hitam ini, keruan tampangnya tambah lucu dan menakutkan, juga memuakkan.

Karena muka sakit pedas, Kim Put-hoan menjadi gusar, selagi tangannya hendak mengusap muka, baru tangan terangkat segera dipegang oleh Leng Toa.

"Hm, yang menempel di mukamu itu adalah obat penawar penyelamat jiwa Lian-samya, jika berani sembarangan kau usap, segera kubinasakan kau," jengek Leng Toa.

Baru sekarang Kim Put-hoan ingat yang disemburkan Kim Bu-bong itu adalah obat penawar yang terkulum di mulutnya tadi, terpaksa ia berdiri diam saja dan membiarkan Leng Toa membersihkan obat penawar itu sebiji demi sebiji. Ludah Kim Bu-bong yang menghiasi muka Kim Put-hoan itu akhirnya kering.

Kim Bu-bong lantas menengadah dan bersuit nyaring, serunya, "Nah, obat penawar sudah kalian dapatkan, bila mau turun tangan, ayolah mulai!"

Belum lenyap suaranya, serentak dua sosok bayangan lantas menerjang maju.

*****

Dalam pada itu tanpa menoleh Cu Jit-jit terus berlari ke depan, sampai sekian jauhnya, air mata tak tertahankan lagi dan bercucuran, semakin dipikir makin berduka, akhirnya ia menangis tergerung-gerung.

Entah menangis berapa lama lagi, tiba-tiba diketahui dirinya berada di bawah sebatang pohon kering, entah kapan dia berhenti di situ juga tidak dirasakannya.

Hari masih siang, namun cuaca remang-remang seakan-akan petang.

Ia mengusap air matanya dan tidak menangis lagi, ia mengingatkan dirinya sendiri, "Jangan menangis lagi, Cu Jit-jit! Kim Bu-bong takkan mati, untuk apa kau tangisi? Mungkin... mungkin saat ini Kim Bu-bong sudah kabur."

Tapi segera ia mengomeli diri sendiri, "Omong kosong, siapa bilang Kim Bu-bong tak bisa mati? Siapa bilang Kim Bu-bong akan kabur? Keempat orang itu pasti bukan tandingannya jika satu lawan satu, tapi... tapi satu lawan empat, betapa pun sulit.... Namun dia dapat lari.... Ah, juga tidak betul, dia terkepung empat orang, umpama mau lari juga sukar...."

Begitulah sebentar dia menggerundel, sebentar mengomel, lain saat menghibur lagi diri sendiri, akhirnya ia berbangkit, ia mengertak gigi, setelah membedakan arah, segera ia berangkat ke depan.

Sembari berjalan ia bergumam pula, "Kepergianku ini bukan untuk mencari Sim Long, dia bersikap kasar padaku, mati pun aku tidak mau mencari dia, aku akan cari Thio Sam atau Li Si dan orang lain, siapa pun dapat kumintai bantuan untuk menolong Kim Bu-bong."

Padahal ia tahu apa yang dikatakannya itu tidak dapat dipercaya, namun dia tetap omong begitu. Kebanyakan anak perempuan di dunia ini memang ada satu kelebihan daripada kaum lelaki, yaitu suka dusta pada dirinya sendiri.

Begitulah sembari berjalan sambil berpikir, tanpa terasa Jit-jit sampai lagi di kota kecil tempat mereka makan pagi itu, rumah makan kecil itu kelihatan di depan.

Entah mengapa, tanpa terasa ia masuk lagi ke rumah makan itu. Dia memang lelah, pikiran kusut, ia perlu mencari suatu tempat istirahat untuk menenangkan pikiran.

Pelayan masih mengenali si nona, cepat ia mendekat dan menyapa, "Nona ingin makan apa, tuan tadi tidak ikut datang lagi? Apakah segera menyusul? Biarkan hamba menyiapkan dua pasang sumpit, boleh?"

Mendadak Jit-jit menggebrak meja dan membentak, "Jangan cerewet!"

Keruan pelayan itu berjingkat kaget dan melongo.

"Sediakan Ang-sio-hi-sit dan pauhi, ham masak madu, tim tapak beruang dan...."

"Wah, mana... mana ada santapan kelas tinggi itu di tempat kecil ini?" ucap si pelayan dengan kelabakan.

"Habis apa yang tersedia di sini?" teriak Jit-jit.

"Paling-paling cuma nasi dan mi saja, kalau mi ada beberapa macam, pangsit mi, ti-te-mi, mi babat, loh-mi, dan...."

"Baikan, bawakan satu porsi pangsit mi," kata Jit-jit, ditambahkan pula, "Cepat!"

Pelayan mengiakan, diam-diam ia menggerutu, minta ini dan itu, akhirnya pangsit mi juga mau.

Dengan cepat juga pangsit mi lantas diantarkan. Namun pangsit mi yang mengepul panas ini akhirnya menjadi dingin dan tetap tidak disentuh oleh sumpit Cu Jit-jit. Maklum, kalau pikiran lagi kusut, biarpun disediakan hidangan yang paling enak juga sukar ditelannya.

Pada saat itulah mendadak ada orang berteriak-teriak di luar, "Tolong.... Tolong...."

Segera seorang berlari masuk dengan wajah berlumuran darah, dari dandanan dan perawakannya jelas bukan sebangsa orang Kangouw.

Jit-jit hanya memandangnya sekejap saja dan malas untuk melihatnya lagi. Tapi pelayan dan tetamu lain sama terkejut dan beramai-ramai mengerumuni orang itu sambil bertanya, "He, terjadi apa, Juragan Ong?"

"Siapa yang menganiaya Juragan Ong kita, biar kuadu jiwa dengan dia!" teriak lagi seorang.

Kiranya yang mengalami pukulan ini adalah pemilik rumah makan ini.

"Tadi aku mengobrol iseng bersama Li gemuk di tempat penjualan daging babi sana," demikian tutur Juragan Ong, "kukatakan menjelang tengah hari tadi tempat kita ini kedatangan dua tetamu aneh, yang perempuan cantik molek, yang lelaki buruk rupa dan lebih mirip setan, kubilang pasangan itu seperti setangkai bunga menghiasi seonggok kotoran kerbau. Li gemuk tertawa, aku juga tertawa, siapa tahu pada saat itu juga mendadak menerjang tiba seorang lelaki liar dan menghajar diriku, aku...."

Belum habis penuturannya, tiba-tiba dilihatnya nona cantik yang dibicarakannya itu sudah berdiri di depannya dengan wajah bersungut.

Keruan Juragan Ong jadi melongo dan tidak dapat bicara lagi.

Jit-jit lantas mendekati mereka, sekali tangannya menyiah, beberapa orang lantas tertolak sempoyongan ke kanan dan ke kiri, semuanya terkejut dan melongo.

"Ayo, teruskan!" kata Jit-jit sambil memandang Juragan Ong dengan dingin.

"Ya, aku... aku akan berce... bercerita lagi...." Juragan Ong gelagapan.

"Tadi kau bilang siapa mirip setan?" segera Jit-jit menjambret leher baju orang.

Dengan keringat memenuhi dahinya Juragan Ong menjawab, "O, ku... kubilang diriku sendiri...."

"Bagaimana bentuk orang yang menghajar dirimu tadi?" tanya Jit-jit pula.

"Alis tebal, mata besar dan...."

Belum habis penuturan Juragan Ong, sekali tolak Jit-jit membuat orang terlempar ke atas meja sana, lalu dia melayang pergi, tertampak di kedua tepi jalan berkerumun orang yang ingin melihat keramaian.

Dilihatnya di kejauhan sana sedang berjalan seorang lelaki dengan sebelah tangan membawa buli-buli arak.

Kejut dan girang Jit-jit, teriaknya, "Hai, Him Miau-ji... Si Kucing!...."

Cepat orang itu berpaling, tertampak jelas alisnya yang tebal dengan matanya yang besar, dada bajunya terbuka, siapa lagi dia kalau bukan Si Kucing.

Si Kucing juga terkejut dan bergirang dapat bertemu dengan Cu Jit-jit, dengan langkah lebar ia menyongsong kedatangan nona itu, kedua orang saling mencengkeram bahu masing-

masing serupa dua orang yang sudah berpisah selama berpuluh tahun.

Mereka tidak menghiraukan orang berlalu-lalang. Air mata Jit-jit hampir saja bercucuran pula, bertemu dengan Him Miau-ji di sini, sungguh serupa bertemu dengan seorang yang paling berdekatan dengan dia. Ia pegang bahu Si Kucing dengan erat dan berkata padanya dengan suara rada gemetar, "Sungguh baik sekali... baik sekali dapat bertemu denganmu di sini."

"Ya, bagus sekali kita dapat bertemu di sini," Si Kucing juga memegang pundak si nona dengan tertawa.

"Tapi... tapi mengapa kau datang ke sini?" tanya Jit-jit.

"Men... mencari dirimu," jawab Si Kucing. "Dan kau?"

"Aku pun datang ke sini mencarimu," jawab nona.

Dan kedua orang lantas tertawa bersama, "Ayo, harus kita rayakan dengan minum arak!"

Tertawa mereka sangat gembira, sambil berpegangan tangan mereka masuk lagi ke rumah makan tadi. Karena gembiranya, kedua orang sudah melupakan adat istiadat yang membatasi pergaulan antara lelaki dan perempuan.

Sebaliknya orang lain sama menganggap seperti bertemu dengan malaikat elmaut, semua orang sama menyingkir jauh, Juragan Ong itu juga entah lari ke mana.

Si Kucing dan Jit-jit juga tidak ambil pusing, mereka duduk di rumah makan itu, tidak ada yang melayani mereka, segera mereka minum arak yang dibawa Si Kucing.

"Tak tersangka engkau masih memikirkan diriku dan mau datang ke sini mencariku," ujar Jit-jit dengan tertawa.

"Kupikirkan dirimu?.... Oya, hampir gila saking cemasku, kucari sepanjang jalan dan tidak tahu apakah dapat menemukan dirimu atau tidak?"

"Aku pun gelisah dan entah dapat menemukan dirimu atau tidak, kudengar ada orang dihajar di sini, dari keterangannya segera dapat kuduga yang menghajarnya pasti kau."

"Hahaha! Kudengar keparat itu bicara tidak sopan, dapat kuterka yang dibicarakannya pastilah dirimu, aku tidak tahan, biarpun setan alas juga akan kuberi hajaran setimpal."

Dan keduanya lantas bergelak tertawa pula, akhirnya suara tertawa mereka mulai mereda.

Jit-jit tidak tahan, ucapnya, "Entah Si...." ia mengertak gigi, kata "Sim Long" ditelannya kembali mentah-mentah.

Tapi Him Miau-ji sudah dapat menduga apa yang ingin diucapkan si nona, tanyanya, "Kau ingin tanya Sim Long bukan?"

"Siapa tanya dia? Setan yang tanya dia," jawab Jit-jit.

Si Kucing menghela napas, katanya, "Tidak lama kau pergi, Sim Long juga pergi. Kutahu dia hendak mencari dirimu, siapa tahu meski sudah kutunggu sampai sekian lama belum juga kelihatan bayangannya."

"Orang busuk begitu, untuk apa kau tunggu dia," ujar Jit-jit dengan gemas.

"Aku tidak menunggu dia, tapi menunggumu," kata Si Kucing.

"Betul?!" Jit-jit menegas sambil berkedip-kedip.

"Tentu saja betul," jawab Si Kucing. "Gelisah kutunggu kedatanganmu, sedangkan Ong Ling-hoa tiada hentinya bertanya padaku tentang kungfu Sim Long, perguruan, dan asal usulnya, dia tanya juga cara bagaimana kukenal Sim Long."

"Sebal kau kenal dia," gerutu Jit-jit.

"Meski Ong Ling-hoa bertanya macam-macam, tapi aku malas menggubrisnya, dia tetap berada di situ, tidak enak bagiku untuk meninggalkan dia, untung pada saat itulah datang bintang penolong...."

"O, apakah Sim... siapa dia?"

Si Kucing tampak menyesal dan berkata pula, "Pendatang itu bukan Sim Long."

"Aku kan tidak tanya apakah dia, setan yang mau tanya dia."

"Kau tanya dia juga pantas," ujar Si Kucing dengan tertawa, "Buat apa...."

"Ssst," perlahan Jit-jit memberi tanda, "selanjutnya takkan kusinggung dia lagi. Sungguh! Percayalah padaku, seterusnya aku cuma memerhatikan orang yang baik padaku."

Si Kucing memegang tangan Jit-jit dan memandangnya dengan terkesima, sampai lama belum lagi bicara.

Jit-jit mengikik, katanya, "Hei, siapa pendatang itu, lekas ceritakan."

Si Kucing menenangkan pikiran, lalu bertutur, "Orang itu bermuka buruk, dari caranya berjalan kelihatan tidak lemah ginkangnya, tapi dia justru berdandan sebagai seorang saudagar."

"Kau kenal dia?" tanya Jit-jit.

"Sama sekali tidak kukenal dia," Si Kucing menggeleng. "Begitu datang, dia lantas kasak-kusuk membisiki Ong Ling-hoa, seketika air muka Ong Ling-hoa berubah dan buru-buru mohon diri padaku, lalu pergi bersama orang itu dengan tergesa-gesa dan rada gugup juga."

"Apa yang dibicarakan orang itu, apakah kau dengar?" tanya Jit-jit.

"Seorang lelaki sejati mana dapat kucuri dengar pembicaraan orang lain," ujar Si Kucing. Tiba-tiba ia tertawa dan menyambung pula, "Padahal aku memang ingin mendengarkan, cuma sayang tidak sepatah kata pun terdengar."

Jit-jit tertawa, "Ai, di sinilah letak cirimu yang menarik, engkau tidak munafik...." mendadak ia berkerut kening dan termenung sejenak, lalu menyambung, "kelakuan Ong Ling-hoa selalu misterius, apa yang diucapkannya juga selalu sukar dipercaya."

"Orang itu memang misterius," ujar Si Kucing. "Dahulu tidak begitu kurasakan, tapi setelah lebih sering berhubungan dengan dia, semakin kurasakan tindak tanduknya yang sukar diduga."

"Setiap orang yang suka main kasak-kusuk selalu begitu, bukankah Sim... Sim Long juga begitu?" mendadak muka Jit-jit menjadi merah, ia menunduk dan menambahkan, "Aku tidak

lagi memikirkan dia, aku cuma menggunakan dia sebagai perumpamaan saja."

"Ya, aku... aku setuju," kata Si Kucing.

"Hubungan kalian dengan Sim Long belum lama dan tidak terasakan apa-apa," ujar Jit-jit. "Bagiku, kemisteriusan tindak tanduknya kurasakan lebih aneh daripada Ong Ling-hoa."

Si Kucing berpikir sejenak, katanya kemudian dengan gegetun, "Ya, memang betul juga. Tindak tanduknya sungguh sukar diraba, misalnya sekali ini dia mengadu kecerdasan dengan Ong Ling-hoa.... Ai, kedua orang memang mempunyai caranya sendiri, kini kedua orang kelihatannya bersatu padu, kutahu banyak rahasia yang disembunyikan oleh mereka."

"Siapa bilang tidak," tukas Jit-jit. "Semula kusangka Sim Long telah sama sekali memercayai Ong Ling-hoa, siapa tahu sikapnya itu cuma sengaja diperlihatkan kepada orang lain saja."

"Jika begitu, bukankah selain Ong Ling-hoa, kita juga dikelabui olehnya," ujar Si Kucing. "Sungguh aku tidak mengerti, sesungguhnya siapa dia, apa pula maksud tujuan perbuatannya itu?"

"Bukan cuma kau saja yang tidak mengerti, aku pun tidak paham," ujar Jit-jit. "Segala sesuatu mengenai orang ini seolah-olah tertutup seluruhnya di dalam sebuah rumah, pintu rumah ini tidak dibukanya untuk siapa pun."

"Apakah kau tahu apa sebabnya?" tanya Si Kucing.

"Setan yang tahu," jawab Jit-jit. Ia berkedip-kedip, lalu menyambung lagi, "Sungguh aku tidak paham, mengapa di dunia ada manusia seperti dia, seperti tidak percaya kepada

siapa pun. Alangkah baiknya bila manusia di dunia ini suka terus terang dan terbuka seperti engkau dan aku."

"Tapi jika serupa engkau dan aku, dunia mungkin juga akan selalu kacau," ujar Si Kucing dengan tertawa.

Mendadak ia berhenti tertawa dan berucap dengan murung, "Suka berterus terang adalah sifat terpuji, tapi ada sementara orang menanggung susah di dalam hati, pada bahunya terdapat beban yang berat, cara bagaimana akan kau suruh dia bicara terus terang?"

Jit-jit termenung-menung, katanya kemudian, "Engkau sangat baik, masih bicara baginya...."

Mendadak ia merasa orang yang berduduk di depannya, lelaki yang berbau liar, ternyata jauh lebih menyenangkan daripada lelaki mana pun.

Walaupun beberapa saat sebelum ini dia merasa sikap dingin Kim Bu-bong, keteguhan dan ketenangannya, sifat pendiam dan suka memahami perasaan orang itu adalah watak yang disukainya. Tapi sekarang dirasakan pula watak Him Miau-ji yang suka terus terang, simpatik, agak liar dan sukar ditundukkan inilah adalah sifat khas kaum lelaki.

Dia termangu dan berpikir pula, "Jika ada seorang lagi yang dapat menggantikan kedudukan Sim Long dalam hatiku, maka orang itu ialah Si Kucing ini. Jika dia sedemikian mencintaiku, untuk apa kupikirkan lagi Sim Long?"

Waktu ia menengadah, dilihatnya Si Kucing juga sedang melamun, entah apa yang dipikirnya. Alisnya yang tebal tampak agak terkejut sehingga menambah murung wajahnya yang cerah itu, serupa anak liar yang lelah bermain telah diseret pulang oleh sang ibu.

Tiba-tiba timbul semacam perasaan kasih lembut seorang ibu, rasa hangat meliputi sekujur badannya, perlahan ia tanya, "Apa yang kau pikirkan?"

"Memikirkan dirimu," jawab Si Kucing.

Jit-jit tertawa manis, perlahan ia membelai rambut Si Kucing dan tangan yang lain memegang telapak tangannya, ucapnya dengan lembut, "Aku berada di sampingmu, untuk apa kau pikirkan diriku?"

"Kupikir, apa yang kau lakukan seharian ini? Apakah kesepian?" lalu dia pandang Jit-jit lekat-lekat, si nona juga menatapnya.

"Aku... aku tidak kesepian, kan ada seorang menemaniku...." belum lanjut ucapannya, mendadak Jit-jit melonjak bangun dan berseru, "Wah, celaka!"

Dalam keadaan mesra begitu mendadak dia melonjak, tentu saja Si Kucing terkejut, heran dan juga rada kecewa. "Ada apa?" tanyanya.

"Sehari suntuk Kim Bu-bong terus mendampingiku," tutur Jit-jit. "Tapi sekarang dia terkepung oleh Kim Put-hoan dan begundalnya, kita harus lekas pergi menolongnya."

Namun Si Kucing tetap berduduk tanpa bergerak.

"Hei, kau dengar tidak? Lekaslah berangkat!" omel si nona.

"Ah, kiranya dia selalu mendampingimu, pantas kau pikirkan dia meski berada bersamaku. Baiklah, anggap aku salah taksir," kecut suara Si Kucing, bernada cemburu.

Padahal gadis manakah di dunia ini yang tidak suka lelaki cemburu baginya?

Seketika omelan Jit-jit berubah menjadi tersenyum lembut, ia membelai lagi rambut Si Kucing dan berucap, "Ai, anak bodoh, justru lantaran kelewat gembira bertemu denganmu, makanya kulupakan urusan lain. Tapi... tapi dia sedang menghadapi kesulitan, adalah pantas kalau kita menolongnya."

"Betul kau gembira melihatku?" tanya Si Kucing.

"Betul, tentu saja betul," sahut Jit-jit.

Mendadak Si Kucing melompat bangun sambil berseru, "Ayo, berangkat!"

Segera ia tertarik Jit-jit dan diajak lari keluar.

Jit-jit menggeleng kepala dan tertawa, "Sungguh seperti anak kecil...."

Begitulah dengan bergandengan tangan keduanya terus berlari cepat ke depan menurut petunjuk Jit-jit.

Dataran bersalju itu jarang dijelajahi manusia, bekas tapak kaki Cu Jit-jit dan Kim Bu-bong tadi masih tertinggal di atas tanah bersalju. Bekas kaki Kim Bu-bong lebih cetek, sedangkan bekas kaki Cu Jit-jit lebih dalam.

Setiba di tempat sepi mendadak bertambah lagi bekas kaki ketiga, itulah bekas kaki Kim Put-hoan yang mengintil di belakang mereka waktu itu.

Setelah sekian lama berlari mengikuti arah bekas kaki itu, mendadak Si Kucing berhenti dan berkata, "Ah, tidak betul."

"Apa yang tidak betul?" tanya Jit-jit.

"Bekas kaki ini jelas cuma berputar-putar di sini, mungkin kalian...."

"Betul, sebab...." dengan ringkas Jit-jit lantas menceritakan pengalamannya tadi. Tentu saja Him Miau-ji terheran-heran, sembari bicara mereka terus maju ke depan.

Tiba-tiba tertampak bekas kaki di atas tanah salju itu kacau-balau.

"Nah, di sinilah," kata Jit-jit.

"Di sini kalian dicegat!" tanya Si Kucing.

"Betul, tapi... tapi sekarang mereka sudah pergi, jangan-jangan Kim Bu-bong telah... telah tertawan oleh mereka...."

Mendadak Si Kucing berseru kaget, "Hei, lihat itu!"

Waktu Jit-jit memandang ke sana, seketika air mukanya berubah, dilihatnya di atas tanah salju dengan bekas kaki yang semrawut itu terdapat pula darah segar.

Darah sudah meresap ke dalam salju dan buyar sehingga warnanya sudah hambar, ditambah lagi sudah terinjak-injak, kalau tidak diperiksa dengan teliti memang sulit ketahuan.

Cepat mereka memburu ke sana, Si Kucing mencomot segumpal salju berdarah dan diciumnya, seketika alisnya yang tebal bekernyit, ucapnya dengan suara berat, "Betul, memang darah."

"Jika... jika demikian, jangan-jangan dia mengalami sesuatu...." suara Jit-jit rada gembira.

Si Kucing tidak bicara lagi, ia berjongkok memeriksa bekas kaki di tanah. Cara memeriksanya sangat cermat dan teliti, Jit-jit tidak berani mengganggunya, selang sekian lama, ia tidak tahan dan coba bertanya, "Hai, adakah sesuatu yang kau temukan?"

"Bekas kaki ini sekilas pandang seperti sama, tapi bila diperiksa dengan cermat, terlihat banyak perbedaan di antaranya," kata Si Kucing.

Meski merasa khawatir dan sedih, timbul juga rasa ingin tahu Cu Jit-jit, ia pun berjongkok dan coba memeriksanya, tapi sampai sekian lama ia pandang tetap tidak menemukan sesuatu yang aneh.

Semakin tidak menemukan apa-apa, semakin tertarik dia dan ingin tahu sesungguhnya ada apa, karena tetap tidak melihat sesuatu yang mencurigakan, akhirnya ia bertanya, "Tampaknya tidak ada perbedaan apa-apa, apakah betul kau temukan sesuatu yang aneh?"

"Masa tidak kau lihat?" ucap Si Kucing.

"Seperti... seperti...." betapa pun Jit-jit tidak mau mengaku bodoh, ia berharap Si Kucing akan menjelaskan.

Siapa tahu Si Kucing hanya memandangnya dengan tersenyum tanpa bersuara.

Terpaksa Jit-jit berdiri dan mengentak kaki, "Ya, aku mengaku kalah, aku tidak menemukan sesuatu."

"Hendaknya kau periksa lebih teliti, soalnya belum kau kuasai cara memeriksa sesuatu benda...."

"Ya, ya, kau pintar, kau hebat, lekas katakan saja," si nona ngambek.

Si Kucing lantas menunjuk sebuah bekas kaki, katanya, "Coba lihat, bekas kaki ini paling besar, dapat dibayangkan perawakan orang ini pasti sangat tegap, dan di antara beberapa orang itu yang berperawakan paling tegap ialah...."

"Betul, inilah bekas kaki Lian Thian-hun," tukas Jit-jit.

Lalu Si Kucing menunjuk bekas kaki yang lain, "Bentuk bekas kaki ini tidak sama dengan yang lain, sebab sepatu yang dipakai orang ini adalah sepatu anyaman rami dengan daun telinga banyak, biasanya orang yang bersepatu jenis ini adalah kaum hwesio...."

"Betul, itulah Thian-hoat Taysu," seru Jit-jit pula.

Segera ia juga menuding salah sebuah bekas kaki dan berucap, "Ini bekas sepatu rumput, pada musim dingin pakai sepatu begini, hanya kaum pengemis saja.... Aha, Kim Put-hoan, inilah bekas kakimu."

Dengan gemas ia lantas menginjak-injak bekas kaki itu.

Si Kucing tertawa, "Diberi tahu satu lantas paham tiga, selain menarik, kau pun sangat pintar."

"Tapi masih ada bekas kaki yang lain yang tidak kuketahui," ujar Jit-jit.

"Ketiga bekas kaki yang lain ini tampaknya tiada sesuatu yang istimewa dan memang sukar dibedakan, tapi... coba kau lihat ini, tentu dapat kau bedakan lagi."

Yang ditunjuk adalah dua buah bekas kaki yang lebih dalam dan jelas, dua pasang bekas kaki berjarak agak jauh, lekukan yang cukup dalam itu seperti diukir dengan pisau.

Jit-jit berkeplok dan berseru, "Aha, betul, inilah bekas kaki Kim Bu-bong dan Leng Toa waktu keduanya bertanding. Waktu itu mereka berdiri saling melotot tanpa bergerak, kelihatan tegang dan mengerahkan tenaga, dengan sendirinya bekas kaki mereka sangat dalam."

"Dan Leng Toa kalah, jelas bekas kaki yang paling dalam ini adalah bekas kakinya."

"Betul, betul," seru Jit-jit.

Padahal ia tahu biarpun dapat mengenali bekas kaki setiap orang juga tidak ada gunanya, tapi dapat memahami sesuatu, betapa pun ia merasa girang.

Dia suka bilang orang lain seperti anak kecil padahal ia sendiri yang benar-benar serupa anak kecil.

"Ada lagi satu hal," tutur Si Kucing pula, "sepanjang tahun Leng Toa tidak keluar rumah, sebab itulah bekas kakinya terdapat garis sol sepatunya, sebaliknya selama ini Kim Bu-bong berkelana kian-kemari, sol sepatunya tentu sudah halus."

Gembira dan kagum Jit-jit serunya, "Betul, tepat...."

"Setelah bekas kaki masing-masing sudah dikenali, sisanya jelas adalah bekas kaki Li Tiang-ceng, sebab bekas kakimu terlebih gampang dikenali."

"Ai, kau kucing cilik ini tambah lama tambah cerdas," ujar Jit-jit dengan tertawa dan perlahan mencubit pipi Si Kucing sekali.

Betapa mesranya ucapan "Si Kucing cilik", dan betapa membuat sukma Si Kucing hampir terbang ke awang-awang karena cubitan si nona. Ia tertawa senang dan berkata pula, "Padahal caraku meneliti sesuatu benda kubelajar dari Sim Long, dia...."

Mendadak Jit-jit melengos dan berseru, "Kembali kau singgung dia? Untuk apa kau sebut dia? Bila mendengar namanya kepalaku lantas sakit."

Yang benar bukan kepalanya yang sakit, tapi hatinya. Ia merasa sudah melupakan Sim Long, bilamana mendengar namanya, hatinya lantas seperti ditusuk jarum.

Melihat si nona menjadi uring-uringan, Si Kucing jadi melenggong, katanya kemudian, "Baiklah, jika engkau tidak suka mendengar namanya, selanjutnya takkan... takkan kusebut lagi."

"Bagus, lalu bagaimana setelah bekas kaki ini semua dapat dibedakan?" tanya Jit-jit.

Si Kucing menunjuk bekas kaki Kim Bu-bong dan berkata, "Coba kau lihat, bekas kaki ini terhitung paling cetek di antara bekas kaki yang lain, ini menandakan ginkang Kim Bu-bong paling tinggi di antara beberapa orang ini. Tapi akhirnya, lantaran kehabisan tenaga, jelas dia telah bertempur mati-matian."

"Lalu apa lagi?" tanya Jit-jit.

"Di antara bekas kaki yang memperlihatkan waktu mereka berangkat ini ternyata tidak terdapat bekas kaki Kim Bu-bong...."

"Hah, jangan-jangan dia tertawan dan digotong pergi," seru Jit-jit.

"Bisa jadi," ujar Si Kucing dengan sedih.

Jit-jit menjadi gelisah, "Wah, lantas bagaimana baiknya? Bilamana dia tertawan oleh musuh, sungguh celaka dia."

Si Kucing termenung sejenak, katanya kemudian, "Dari bekas tapak kaki waktu pergi ini tertampak lebih dalam daripada waktu datangnya, jelas tenaga mereka juga habis terkuras, lebih-lebih Lian Thian-hun dan Leng Toa...."

"Tapi biasanya Kim Put-hoan yang licik itu tidak mau membuang tenaga dan bergebrak dengan orang, mengapa bekas telapak kakinya juga sedalam ini?" ujar Jit-jit.

"Kukira dia yang memanggul pergi Kim Bu-bong, bobot dua orang tentu akan meninggalkan bekas kaki yang dalam," kata Si Kucing.

Seketika Jit-jit berjingkrak dan menginjak-injak bekas kaki Kim Put-hoan sambil mencaci maki, "Bangsat, binatang! Apabila kalian berani... berani menyiksa dia, pada suatu hari kelak pasti akan kucincang kalian."

Him Miau-ji memandangnya dengan berduka, entah berduka bagi si nona atau bagi dirinya sendiri. Maklum, bila melihat orang yang dicintainya cemas bagi pemuda lain, betapa perasaannya sukarlah dilukiskan.

Mendadak Jit-jit menarik tangan Si Kucing dan berkata dengan gemetar, "Kumohon dengan sangat sudilah kau bantuku menolong dia."

Si Kucing menunduk, "Aku... aku...."

"Satu-satunya sanak keluargaku di dunia ini hanya engkau, masakah engkau sampai hati...."

Mendadak Si Kucing mengentak kaki dan berteriak, "Baik, berangkat!"

*****

Padahal Si Kucing cukup tahu biarpun dirinya mampu menyusul mereka, untuk merampas Kim Bu-bong dari tangan Thian-hoat Taysu, Li Tiang-ceng dan lain-lain itu jelas sangat sukar.

Namun lelaki manakah di dunia yang mampu menolak permohonan gadis yang dicintainya dengan menangis, apalagi Him Miau-ji adalah pemuda yang simpatik.

Maka ia tidak mau omong lagi, terpaksa harus mengadu jiwa bilamana perlu.

Begitulah mereka terus mengejar mengikuti jejak yang terlihat di atas salju. Karena perasaan tertekan, sepanjang jalan sama tidak bicara. Tapi ketika tangan Jit-jit menyentuh tangan Si Kucing, tangan kedua orang lantas saling genggam lagi dengan erat.

Dari jejak yang mereka ikuti itu arahnya ternyata bukan menuju ke Lokyang melainkan sampai di kaki sebuah gunung, sebenarnya tidak tinggi gunung ini, tapi dipandang dari bawah rasanya tetap sangat tinggi.

Berdiri di kaki gunung, Si Kucing seperti termangu-mangu pula.

"Ayolah naik ke atas, untuk apa melamun?" kata Jit-jit.

Meski maksudnya mengomel, namun nadanya tatap mesra dan lembut. Mustahil dia tidak tahu betapa perasaan Si Kucing kepadanya.

"Aku lagi heran," demikian tutur Si Kucing dengan perlahan, "sesudah mereka menawan Kim Bu-bong untuk diperiksa dan ditanyai, seharusnya mereka pulang ke Jin-gi-ceng, tapi mengapa mereka menuju ke sini?"

"Jangan-jangan mereka hendak... hendak membunuhnya di atas gunung," kata Jit-jit dengan khawatir.

"Jika mereka mau membunuhnya, kenapa mesti dibawanya ke atas gunung? Di mana pun mereka dapat turun tangan. Kukira di balik persoalan ini pasti ada sesuatu yang tidak beres."

"Betul, di mana pun mereka dapat membunuh Kim Bu-bong dan tidak perlu membawanya ke atas gunung.... Ai, sungguh aku tidak mengerti."

Padahal Him Miau-ji sendiri juga bingung.

Dan karena kedua orang sama-sama tidak paham, terpaksa mereka mendaki gunung untuk melihat kejadian selanjutnya.

Namun jalan pegunungan berliku-liku, di antara batu padas dan tetumbuhan penuh ditimbuni salju. Ada juga tanah yang teraling oleh tebing sehingga tidak teruruk bunga salju, sebab itulah cara mereka mengikuti jejak menjadi tidak semudah tadi.

Begitulah mereka terus mendaki ke atas, sebentar berjalan, sebentar berhenti, memeriksa sini dan melihat sana. Setiba di suatu tempat datar, di sana ada sebuah gardu kecil. Gardu yang biasa digunakan istirahat, juga dapat menjadi gardu pemandangan.

Namun jejak yang mereka ikuti sampai di sini mendadak putus, lenyap tanpa bekas lagi. Meski mereka coba periksa lagi sekitar situ tetap tidak menemukan bekas kaki apa pun.

"Aneh... sungguh aneh," ucap Si Kucing dengan kening bekernyit.

"Ya, memang aneh, masakah setiba di sini orang-orang ini bisa terbang ke langit secara mendadak?" tukas Jit-jit.

Sejenak kemudian, mendadak ia berkeplok berteriak girang, "Aha, kiranya demikian!"

"Demikian bagaimana?" tanya Si Kucing.

"Keadaan demikian sudah pernah kualami satu kali," tutur Jit-jit. "Yaitu ketika aku bersama Sim... bersama Thi Hoat-ho dan lain-lain menyelidiki makam kuno itu, di sana juga ada sebaris bekas kaki yang menghilang secara mendadak di tengah jalan. Tatkala itu pun mereka menyatakan rasa heran apakah mungkin orang-orang itu mendadak terbang ke langit?"

"Akhirnya bagaimana?" tanya Si Kucing.

"Kemudian baru kuketahui, setiba di sana, mereka lantas mundur kembali ke arah semula dengan menginjak bekas tapak kaki sendiri, dengan demikian orang akan sukar menemukan jejak mereka, bahkan akan curiga dan terheran-heran."

"Aha, memang betul akal bagus." seru Si Kucing, segera ia coba menyurut mundur mengikuti tapak kaki yang terlihat, tapi baru dua langkah, segera ia berkerut kening dan berucap pula, "Tapi sekali ini... sekali ini mungkin tidak demikian halnya."

"Sebab apa? Mengapa sekali ini tidak bisa sama?"

"Urusan makam kuno itu memang tidak terlalu banyak yang kita ketahui, tapi dapat dibayangkan pasti juga perbuatan yang misterius dan mencurigakan, dengan sendirinya harus diatur sedemikian rupa sehingga membuat orang sangsi dan takut. Sebaliknya tokoh-tokoh seperti Thian-hoat Taysu dan lain-lain...."

"Memangnya orang-orang ini pasti orang baik?" ujar Jit-jit dengan tertawa.

"Orang-orang ini baik atau busuk tidak perlu kita urus dulu," ujar Si Kucing, "yang jelas mereka adalah tokoh ternama dan dikenal, biarpun main sembunyi tetap takkan terhindar dari tanggung jawab. Apalagi sama sekali mereka tidak tahu bakal dikuntit orang, terlebih lagi, dengan kepandaian mereka, biarpun dikuntit orang juga mereka tidak perlu main sembunyi."

Jit-jit termenung sejenak, "Ya, uraianmu juga masuk di akal, tapi jika menurut pendapatmu, lantas apa yang terjadi ini? Memangnya mereka benar-benar bisa terbang ke langit secara mendadak?"

"Hal ini memang... memang sukar dimengerti," kata Si Kucing dengan menyesal.

"Jika aku tidak mengerti dan kau pun tidak mengerti, lalu... lalu bagaimana baiknya? Masa harus kita tunggu di sini sampai mereka jatuh kembali dari atas langit?"

"Kukira... kukira kita tetap mendaki ke atas saja untuk melihatnya, bisa jadi...."

Belum lanjut ucapannya, tiba-tiba terdengar suara jeritan ngeri dari atas gunung. Suara serak seorang berteriak, "Tolong... tolong!...."

Jit-jit dan Si Kucing terkejut, kedua orang saling pandang sekejap, serentak mereka bergerak dan melayang ke arah datangnya suara itu secepat terbang.

Jeritan minta tolong itu berkumandang dari atas tebing yang curam sana. Setiba di sana suara itu sudah sangat lemah, orang yang berteriak tolong itu sudah kehabisan tenaga, namun tanpa berhenti tetap merintih dan berteriak, "Tol... tolong.... Aku akan terjerumus ke jurang, tolong!"

Waktu mereka memandang ke arah suara sana, betul juga terlihat di tepi jurang ada dua tangan memegangi tepian, ruas jarinya sampai berubah menjadi hijau, jelas sudah tidak sanggup bertahan lagi.

Jit-jit menghela napas, ucapnya, "Untung jiwa orang ini belum ditakdirkan mati sehingga tidak terjerumus, kebetulan juga kita naik ke sini...."

Segera ia berseru, "Jangan khawatir.... Tahan dulu sekuatnya, segera kami akan menolong dirimu!"

Selagi dia hendak menerjang ke sana, mendadak Him Miau-ji menarik tangannya dan berkata dengan kening bekernyit, "Nanti dulu, kukira hal ini agak...."

"Jiwa orang sangat penting, menolong orang seperti menolong kebakaran, masa perlu tunggu apa lagi?" ujar Jit-jit dengan tidak sabar.

Dalam pada itu suara rintih minta tolong orang itu bertambah cemas dan semakin lemah.

"Kulihat urusan ini rada-rada...."

"Rada-rada apa?" sela Jit-jit. "Apa pun juga orang harus diselamatkan lebih dulu. Jika menunggu lagi, mungkin orang akan terjerumus ke bawah. Jika begitu, bagaimana perasaan hati nuranimu?"

Si Kucing mau omong lagi, tapi segera dia didorong oleh Cu Jit-jit. Terpaksa ia mengangguk dan berkata, "Baik, akan kutolong dia, kau tunggu saja di sini."

Cepat ia melompat ke tepi tebing dan berjongkok untuk memegang kedua tangan orang itu.

"Tarik sekuatnya... lekas!...."

Belum lanjut ucapan Jit-jit, mendadak terlihat kedua tangan yang semula bertahan pada tepi tebing itu meraih ke atas, tahu-tahu pergelangan tangan Him Miau-ji tercengkeram malah. Nyata yang digunakannya adalah kim-na-jiu-hoat atau ilmu menangkap dan menawan yang mahalihai.

Karena tidak terduga-duga, Si Kucing tidak mampu mengelak, sekali terpegang pun sukar terlepas lagi, seketika ia merasa lengan sendiri kaku kesemutan, tenaga pun lenyap.

Selagi Jit-jit tercengang, terdengarlah Si Kucing menjerit, orangnya terus terlempar ke dalam jurang.

Perubahan ini sungguh terlalu mendadak, Jit-jit merasa seperti disambar geledek, seketika ia melongo di tempat.

Terdengar suara jeritan Si Kucing berkumandang menggema angkasa, sebaliknya dari bawah tebing itu lantas terdengar pula suara orang tertawa terkekeh-kekeh, sesosok bayangan orang lantas melayang ke atas.

Hari sudah mulai gelap, dalam keadaan remang-remang hanya terlihat orang ini memakai baju yang longgar, memakai topi dengan pelindung telinga, inilah dandanan kaum saudagar waktu menempuh perjalanan dalam musim dingin.

Sedapatnya Jit-jit menenangkan diri, bentaknya gusar, "Bangsat kau, bayar kembali jiwa Si Kucing!"

KANG ZUSI

Sembari membentak ia terus menerjang ke sana.

Orang itu tidak mengelak, juga tidak menghindar, ia sambut serudukan Jit-jit dengan tertawa, "Anak baik, kau berani bergebrak denganku?"

Suaranya halus dan welas asih. Namun suara lembut ini segera menyerupai cambuk yang menghajar tubuh Cu Jit-jit, begitu mendengar suara ini, seketika ia merandek dan berdiri terpaku.

Angin mendesir, hawa terasa dingin. Namun wajah Cu Jit-jit penuh butiran keringat, tubuhnya tidak bergerak, namun tangan dan kakinya gemetar.

"Hehe, anak baik, mendingan masih kau kenal diriku," ucap orang itu dengan tertawa.

"Kau... kau...." Jit-jit tidak sanggup bersuara lebih lanjut, kerongkongannya seperti terkancing, lidah pun kaku.

"Betul, aku inilah bibimu sayang," kata orang itu. "Hawa sangat dingin, kupakai baju longgar ini, bisa jadi bentukku banyak berubah."

"Kau... kau...." Jit-jit tetap gelagapan.

"Ai, bibi selalu baik padamu, memberi baju, menyuapi kau makan, tapi masih juga kau kabur, sungguh tidak punya perasaan," omel orang itu dengan suara lembut sembari mendekati Jit-jit.

"Oo... mohon... mohon jangan...."

"Ai, setelah kau pergi, kau tahu betapa sedihku, betapa kurindukan dirimu. Syukurlah sekarang dapat bertemu pula, lekas kemari, biar bibi cium sayang...."

Jit-jit berteriak ketakutan, "Kau... kau... enyah...."

"Ai, masa pantas kau suruh bibi enyah," ujar orang itu dengan tertawa. "Justru bibi hendak membawamu pergi, akan kuberi lagi baju yang apik, menyuapimu makanan yang enak...." bicara sampai di sini ia sudah berada di depan Cu Jit-jit.

"Jangan... jangan mendekat lagi, akan kupukul kau...."teriak Jit-jit dengan suara parau, ia angkat sebelah tangan terus menghantam.

Tapi mungkin saking takutnya sehingga pukulannya itu sama sekali tidak bertenaga, dengan perlahan orang itu dapat menangkap tangan Jit-jit sambil berkata, "Jangan bandel, anak baik, turutlah perkataan bibi...."

Hanya sekian kata saja yang dapat didengar Cu Jit-jit, mendadak kepala terasa pusing, tubuh menjadi lemas dan tidak tahu apa-apa lagi.

Angin pegunungan meniup dengan kencang, tidak lama kemudian Jit-jit siuman kembali. Begitu dia membuka mata, segera dirasakannya tubuhnya berada dalam pelukan "iblis" itu, sungguh kagetnya luar biasa, rasanya lebih menakutkan daripada mati.

Meski teraling oleh dua lapis baju, tapi Jit-jit merasa tubuhnya seperti dililit oleh badan ular yang dingin dan licin.

"Lepas... lepaskan aku...." teriaknya parau.

"Ai, sayang, masa kutega melepaskan dirimu?" ujar orang itu dengan tertawa.

Jit-jit bermaksud meronta, tapi dirasakan tubuh sendiri lemas lunglai tanpa bisa berkutik.

Pengalaman yang dulu mestinya sudah dianggapnya sebagai impian buruk dan tidak berani lagi dibayangkannya. Tapi sekarang dia ternyata terjeblos lagi ke dalam impian buruk yang sama.

Perasaannya sekarang tidak dapat lagi dilukiskan dengan kata-kata seperti gemetar, takut dan sebagainya, boleh dikatakan sukar untuk dilukiskan.

Dia tidak dapat melawan, tidak mampu meronta, hanya air mata saja yang bercucuran.

Terpaksa ia memohon belas kasihan dengan suara gemetar, "Kumohon su... sudilah engkau membebaskan diriku. Aku

tidak ada permusuhan apa pun denganmu, mengapa engkau membikin susah padaku? Kenapa....”

“Eh, kupelukmu sehangat ini, masakah kau bilang kubikin susah padamu?” kata orang itu dengan tertawa. “Jika cara begini kau anggap membikin susah, baiklah, boleh kau peluk saja diriku biar kau yang membikin susah padaku.”

“Jika... jika tidak mau kau lepaskan diri, lebih baik kau bunuh diriku saja, menjadi setan pun aku akan berterima kasih padamu.”

“Ah, jangan bercanda, bila kubunuhmu, masa kau berterima kasih padaku malah? Omong kosong!”

“Betul... sungguh....”

Orang itu tidak menanggapi ucapan Cu Jit-jit lagi, ia bawa si nona ke tepi jurang sana dan memandang ke bawah, tiba-tiba ia tertawa dan berkata, “Hah, kucingmu yang jinak itu sungguh hebat juga, sampai sekarang dia masih bertahan pada sesuatu sehingga tidak sampai terjerumus ke bawah.”

“He, apakah betul dia belum mati?” seru Jit-jit dengan girang.

“Ehm, dia belum mati,” orang itu mengangguk. “Tampaknya dia berusaha hendak merambat ke atas, cuma sayang, betapa pun dia takkan mencapai atas sini.... Apakah kau mau melihatnya?”

Sejauh itu Jit-jit tidak berani membuka mata untuk memandang “iblis” ini, sekarang mendadak dirasakan orang mengangkat tubuhnya ke depan. Dengan gemetar ia coba membuka mata, tertampak awan mengambang di bawah, jurang itu sangat dalam dan tidak kelihatan dasarnya, tidak

jauh di bawah tebing yang curam itu benarlah ada sesosok bayangan orang sedang meronta dan bergerak-gerak.

Hanya memandang sekejap saja kepala Jit-jit lantas pusing, cepat ia memejamkan mata pula dan berseru, "O, mohon sudilah engkau men... menolongnya!"

"Menolongnya? Kenapa harus kutolong dia?" ujar orang itu.

"Tadi dia bermaksud... bermaksud menolongmu, akibatnya dia terjerumus."

"Hahahaha!" orang itu bergelak tertawa. "Kubuntuti kalian sepanjang jalan sehingga tiba di sini, lalu kugunakan akal bagus ini untuk menamatkan riwayat hidupnya. Memangnya kau kira tadi aku benar-benar lagi minta tolong?"

"Ka... kau iblis... binatang...."

"Betul, aku memang iblis," kata orang itu dengan tertawa. "Mengapa tadi tidak kau pikirkan, di tempat seperti ini masakah bisa terjadi orang berteriak minta tolong? Mengapa tadi perlu kau tolong diriku? Bukankah kau sendiri yang membikin celaka dia?"

Jit-jit jadi teringat pada keadaan tadi, memang berulang Him Miau-ji hendak menyatakan pendapatnya, tapi dicegahnya, bahkan dipaksanya agar memberi pertolongan kepada orang ini, akibatnya sekarang Si Kucing sendiri yang terancam maut. Hati Jit-jit menjadi pedih, teriaknya mendadak, "Him Miau-ji... Si Kucing.... Akulah yang membikin susah padamu... akulah yang membikin celaka dirimu...."

Sekonyong-konyong dari bawah berkumandang suara Si Kucing, "Jit-jit... Cu Jit-jit.... Engkau berada di mana? Baik-baikkah engkau?!"

Suara itu penuh rasa cemas dan putus asa, tapi juga penuh rasa perhatian, namun yang diperhatikan dan dicemaskan bukan Si Kucing sendiri melainkan bagi Cu Jit-jit.

Bahwa seorang sedang bergulat di tepi garis antara mati-hidup bagi diri sendiri, tapi masih juga memerhatikan keselamatan orang lain, betapa besar jiwa dan betapa luhur budinya ini sungguh tidak ada bandingannya.

Hati Cu Jit-jit serasa dirobek-robek, hancur luluh. Teriaknya dengan serak, "Aku berada di sini, Kucing.... Di atas sini...."

Ia meronta mati-matian, tanpa menghiraukan akibatnya ia ingin terjun ke bawah, dalam benaknya sekarang cuma ada satu pikiran, suatu pikiran yang murni, yaitu terjun ke bawah dan mati bersama Him Miau-ji.

Dalam keadaan demikian urusan lain tidak terpikir lagi olehnya, sudah terlupakan seluruhnya.

Namun tangan si iblis serupa tanggam kuatnya merangkulnya, mana Jit-jit mampu melepaskan diri, apalagi terjun ke bawah.

"Lepas... lepaskan diriku!" teriak Jit-jit.

"Ai, mestikaku sayang, mana boleh kulepaskan, dengan susah payah baru kudapatkan kembali dirimu, mana boleh membiarkan kau mati begitu saja. Selanjutnya jangan lagi kau pikirkan soal mati segala."

"O, Allah, masakah ingin mati pun tidak boleh?" ratap Jit-jit.

"Mati memang soal yang aneh," kata orang itu. "Ada sementara orang ingin mati, tapi sangat sulit. Sebaliknya ada

lagi setengah orang lain justru teramat mudah bilamana ingin mati....”

Sampai di sini, mendadak ia mendepak sepotong batu padas sehingga batu itu mencelat ke bawah jurang.

Dengan membawa suara gemuruh batu itu terguling ke bawah, menyusul lantas terdengar pula jeritan ngeri seorang berkumandang dari bawah tebing, suara ngeri menggetar sukma.

Jit-jit juga menjerit kaget, tapi jeritannya lantas terhenti mendadak serupa lehernya mendadak dicekik orang, sebab jeritan ngeri di bawah jurang juga mendadak terputus.

Keadaan lantas berubah sunyi seperti kuburan, angin pun seolah-olah berhenti mendesir secara mendadak, suasana kelam.... Jagat raya ini seakan-akan beku di tengah kesunyian ini, semuanya membeku di tengah adegan yang mengerikan dan menyesakkan napas.

Namun yang terbayang oleh Cu Jit-jit rasanya seperti adegan yang penuh berlumuran darah, dia seperti melihat Si Kucing terjatuh oleh batu padas tadi, lalu lelaki yang penuh gairah hidup dan gagah perkasa itu dalam sekejap itu hancur lebur di bawah jurang.

Saraf sekujur badan Cu Jit-jit seakan-akan kaku juga dalam sekejap itu. Entah berselang berapa lama baru dapat dirasakan “iblis” yang memondongnya itu sedang menggeser ke depan. Soal ke mana tujuannya dan sudah berada di mana hampir tidak diketahuinya, juga tidak ingin tahu.

Maklum, baginya sudah tidak ada bedanya hendak dibawa ke mana, dia sudah jatuh dalam cengkeraman iblis, jalan ke mana pun tetap menuju ke neraka.

Akan tetapi neraka yang dituju ini ternyata berada di puncak gunung. Orang itu membawanya menuju ke atas gunung.

Jalan pegunungan berliku-liku, terkadang hampir sukar dilalui, namun cara berjalan si iblis ini sedemikian enteng dan santai, tampaknya hafal betul terhadap jalan pegunungan yang melingkar-lingkar ini.

Memangnya menembus ke manakah jalan ini?

Di atas gunung yang terpencil terdapat hutan cemara yang lebat, dipandang dari hutan yang ditaburi salju itu samar-samar kelihatan di kejauhan sana ada dinding dan wuwungan rumah yang tinggi.

KANG ZUSI

"Berhenti!" mendadak Jit-jit berteriak.

"Berhenti? Mau apa?" orang itu menegas dengan heran, disangkanya mungkin si nona mendadak kebelet kencing.

"Berhenti dulu, ingin kutanya padamu," kata Jit-jit pula.

Orang itu tambah heran, "Ingin tanya apa?"

Dilihatnya wajah Jit-jit yang pucat itu mendadak bersemu merah bergairah, sorot matanya yang putus asa itu tiba-tiba juga berubah bersemangat, senang dan berdaya hidup.

Hal ini serupa seorang yang hampir terbenam di lautan ketika mendadak berhasil meraih sepotong kayu sehingga menemukan jalan hidup kembali. Tapi apa yang berhasil diraih Cu Jit-jit? Jangan-jangan teringat sesuatu olehnya?

Terdengar nona itu berteriak pula, "Kusuruh berhenti harus cepat berhenti, bila kutanya padamu harus lekas kau jawab, tahu?"

"Wah, mestikaku sayang, bilakah engkau jadi galak begini dan main perintah padaku?" ujar orang itu dengan tertawa geli. "Eh, sesungguhnya pikiran aneh apa yang timbul dalam benakmu?"

"Huh, memangnya kau sangka aku tidak tahu siapa dirimu?" jengek Jit-jit.

"Mau apa kalau tahu?" tanya orang itu.

"Engkau ini antek Koay-lok-ong, she Suto, tugasmu khusus mencarikan perempuan cantik bagi Koay-lok-ong, sekarang juga hendak kau bawa diriku kepadanya untuk... untuk dijadikan... dijadikan selirnya."

"Betul, lantas bagaimana?" orang itu tertawa.

"Maka bila sekarang tidak kau tunduk kepada perintahku, nanti setelah kujadi selirnya, tentu akan kucari daya upaya untuk menawan hatinya, bilamana aku telah menjadi selir kesayangannya, akan ku...."

Kata itu diucapkan dengan menggunakan tenaga yang besar, walaupun begitu kedengarannya tetap tergegap.

Ia berhenti dan ganti panas, lalu berkata pula dengan lagak sungguh-sungguh, "Nah, bila kujadi selir kesayangannya nanti apa yang kuminta pasti akan diturutinya, tatkala mana umpama kuminta dia membunuhmu pasti juga akan dilaksanakannya."

Orang itu jadi melengak.

Dengan tertawa Jit-jit lantas menyambung, "Sudah tentu kau tahu apa yang kukatakan ini bukan gertakan belaka. Berani bicara pasti berani kulakukan. Maka harus kau pikirkan dulu, jika kau takut...."

"Hahaha, memang betul, aku sangat takut!" seru orang itu.

"Jika takut, sekarang harus kau...."

Mendadak orang itu bergelak tertawa. "Hahaha, mestikaku sayang, boleh juga jalan pikiranmu ini, sungguh engkau seorang nona yang pintar. Mari sayang, akan kucium dikau...."

Benar juga, mendadak ia menunduk dan Jit-jit di"ngok" dengan bernafsu.

Seketika muka Jit-jit pucat lagi, teriaknya gemetar, "Masa... masa engkau tidak takut?"

Orang itu tidak bicara lagi melainkan cuma bergelak tertawa dan masuk ke hutan cemara itu.

Jilid 15

Di depan pintu gerbang yang bercat hitam itu, suasana sunyi senyap, iblis itu langsung menolak pintu dan masuk begitu saja serupa pulang ke rumahnya sendiri.

Perkampungan di tengah hutan itu ternyata sangat megah, dinding merah menjulang tinggi, wuwungan rumah berderet-deret diliputi bunga salju sehingga menambah keangkeran kompleks bangunan ini.

Dalam keadaan putus asa, diam-diam Jit-jit juga terkesiap, pikirnya, "Jangan-jangan inilah sarang Koay-lok-ong yang sengaja didirikan di daerah Tionggoan sini?...."

Tengah berpikir, terasa hawa hangat merangsang dan menyelimuti seluruh tubuhnya, kiranya mereka telah memasuki sebuah kamar indah, di pojok sana ada perapian penghangat dengan api yang berkobar, namun tiada tampak bayangan orang di dalam kamar.

Orang itu menurunkan Jit-jit di atas sebuah dipan yang rendah dan lunak. Segera dirasakan oleh Jit-jit sorot mata orang yang jahat itu sedang mengamati tubuhnya yang meringkuk di atas pembaringan.

Jantung Jit-jit berdebar, ia pejamkan mata rapat-rapat dan tidak berani beradu pandang dengan mata orang. Di dalam rumah yang hangat dan tidak ada orang lain ini, sungguh ia tidak berani membayangkan apa yang bakal terjadi.

Sampai saat ini dia belum lagi dapat memastikan "iblis jahat" ini lelaki atau perempuan? Tapi dapat dirasakannya sorot mata iblis yang mengandung maksud jahat dan kotor.

Lebih-lebih sekali ini, dirasakannya sinar matanya yang kotor dan jahat itu jauh lebih nyata daripada yang dulu. Meski jelas sepasang mata yang sama, namun tidak sedikit perbedaannya antara mata yang dulu dengan mata yang sekarang. Entah apa sebabnya? Tentu di dalam hal ini ada sesuatu yang tidak beres. Namun sekarang Jit-jit tidak sempat memikirkannya.

Dia tetap memejamkan mata dan mulut terkatup rapat untuk menantikan kejadian yang paling buruk baginya. Dalam keadaan menanti yang kejam ini, dia berharap raganya tidak lagi menjadi miliknya.

Siapa tahu, selang sekian lamanya, si iblis tetap tidak melakukan sesuatu.

Sedapatnya ia menahan perasaannya, bulu roma serasa berdiri semua, berada di dalam kamar yang indah dan hangat ini dirasakan lebih dingin daripada berada di gua es.

Mendadak dirasakannya orang lagi membalik tubuh, melangkah keluar perlahan. Sungguh Jit-jit tidak percaya, ia coba membuka mata. Benar juga, dilihatnya bayangan orang menghilang keluar pintu.

Orang itu benar-benar pergi tanpa mengganggunya, hal ini membuat Jit-jit terkejut malah. Ia heran kenapa orang tidak mengganggunya sama sekali? Apakah karena ucapannya tadi berhasil menggertaknya?

Tapi lantas dibantah sendiri oleh Jit-jit, mana bisa iblis jahat ini takut kepada gertakannya, meski sekarang dia pergi, bukan mustahil sebentar lagi akan melakukan sesuatu yang lebih keji kepadanya.

Dalam sekejap ini perasaan Jit-jit berganti-ganti, sebentar khawatir, lain saat bergirang, tapi segera sedih lagi.

Mendadak pikirannya tergerak, dirasakannya bayangan punggung orang tadi ada sesuatu yang tidak benar, seperti berbeda dengan bayangan orang yang sudah pernah dilihatnya dahulu.

Ia menjadi sangsi jangan-jangan orang ini bukan orang yang dulu itu? Ia coba memandang keadaan kamar ini, ternyata segala sesuatunya teratur dengan indah. Diam-diam ia heran pula, tak terduga Koay-lok-ong sendiri belum muncul di daerah Tionggoan, lantas siapakah yang mengaturkan tempat ini?

Menurut perkiraan Jit-jit, iblis jahat itu tidak mungkin dapat mengatur tempat seindah ini, ia pikir jangan-jangan Kim Bu-bong yang mengaturnya, tapi bila betul, kenapa tidak pernah diceritakannya?

Selain itu, Thian-hoat Taysu dan lain-lain menuju ke pegunungan ini, jejak mereka mendadak menghilang di depan gardu di pinggang gunung tadi, jelas karena dari gardu sana ada jalan rahasia yang menembus ke tempat ini. Mereka memasuki jalan rahasia, dengan sendirinya jejak mereka menghilang secara mendadak, jadi mereka tidak terbang ke langit, tapi masuk ke bumi.

Tapi pikiran ini lantas dibantahnya lagi, dari watak Kim Bu-bong yang sudah dikenalnya, meski tertawan dan dipaksa juga takkan dibawanya mereka ke sini, apalagi memberitahukan tempat rahasia ini.

Jangan-jangan Kim Bu-bong sebenarnya tidak tertawan oleh mereka, tapi berbalik berhasil mengatasi dan menawan mereka, lalu Kim Bu-bong membawa mereka ke sini. Dan bila Kim Bu-bong berada di sini berarti aku pun akan tertolong. Tapi... tapi cara bagaimana Kim Bu-bong dapat mengatasi keempat orang itu? Hal ini pun jelas tidak mungkin terjadi.

Begitulah Jit-jit terus berpikir, tambah dipikir tambah ruwet persoalannya sehingga akhirnya dia bingung sendiri.

Sekonyong-konyong tertampak bayangan orang berkelebat diri luar. Meski cuma sekilas pandang saja, namun sudah merasakan bayangan orang sudah pernah dikenalnya. Ia heran siapakah orang ini, ia coba mengingat-ingat, di tengah kekusutan pikirannya tiba-tiba ia tahu siapa orang ini, jeritnya di dalam hati, "Ah, dia Li Tiang-ceng!"

Sekilas tampak bayangan orang yang berperawakan jangkung dan berjenggot panjang itu, tampaknya memang mirip Li Tiang-ceng, tapi Put-pay-sin-kiam Li Tiang-ceng mengapa bisa berada di sini.

Jika benar dia berbalik tertawan oleh Kim Bu-bong dan dibawa ke sini, mana mungkin dia dapat bergerak secara bebas. Sebaliknya jika dia memaksa Kim Bu-bong membawanya ke sini, seharusnya sejak tadi dia melabrak si iblis jahat itu, mengapa sejak tadi tidak terdengar sesuatu suara apa pun? Jangan-jangan dia juga berkomplot dengan iblis jahat ini?

Tapi dengan nama dan kedudukannya, rasanya hal ini pun tidak mungkin terjadi, lantas mengapa tindak tanduknya perlu main sembunyi-sembunyi cara begini?

Selagi Jit-jit merasa bingung, dua orang telah mendekatinya. Seorang di depan bertubuh kurus kecil, baju panjang menyentuh tanah, mukanya memakai kerudung kain hitam, kedua tangan terselubung di dalam lengan baju. Sukar bagi Jit-jit untuk melihat wajahnya, bahkan lelaki atau perempuan pun tidak dapat dibedakan.

Orang di belakangnya berperawakan tinggi besar, alis tebal mata bulat, muka hitam kasar, sekali pandang saja dapat diketahui seorang lelaki dogol yang bertenaga kuat.

Jit-jit tahu maksud kedatangan kedua orang ini pasti tidak baik, tapi kecuali terhadap si iblis jahat, hakikatnya dia tidak gentar kepada siapa pun, segera ia mendahului membentak, "Siapa kalian? Mau apa?"

"Jangan urus siapa diriku, kedatanganku cuma ingin tanya sesuatu padamu...." jawab si baju panjang dengan suara yang melengking nyaring menusuk telinga, suaranya seperti

sengaja dibuat-buat, tapi juga seperti memang begitu pembawaannya.

"Jika tidak kau tanggalkan kerudungmu, jangan harap akan kau dapatkan jawabanku," seru Jit-jit, meski tubuhnya lumpuh, tapi suaranya cukup keras.

"Benar begitu?" tanya si baju panjang.

"Boleh kau coba," jawab Jit-jit tegas.

Mendadak si baju panjang mendengus, "Hm, baik. Maju, Tay Hong!"

Rupanya lelaki dogol tinggi besar itu bernama Tay Hong, si Kuning Gede. Sambil menyeringai sehingga kelihatan giginya yang serupa taring serigala, segera ia melompat ke depan Cu Jit-jit, sekali raih dada baju si nona dicengkeramnya terus diangkat seperti elang menyambar anak ayam.

"Kau... kau mau apa?" teriak Jit-jit dengan suara parau, gentar juga dia.

"Apa yang ditanyakannya harus kau jawab, tahu?" kata si gede dengan menyeringai.

"Ti... tidak...." kata Jit-jit.

"Tidak?" si gede menegas, ia menarik terlebih keras, dada baju Jit-jit lantas robek, bila menarik lagi, buah dada si nona pasti akan menongol.

Sungguh gemas dan juga takut Jit-jit, dalam keadaan demikian ia mati kutu, terpaksa ia menahan air mata dan mengertak gigi, teriaknya dengan suara terputus-putus, "Ap... apa yang akan... akan kau tanyakan?"

"Hm, kan sudah kuperingatkan tadi, kenapa cari penyakit sendiri?" jengek si baju panjang. "Ingin kutanya padamu, apakah kau suka menjadi selir putra Ongya (pangeran) kami yang ke-27?"

"Kentut busuk!...." damprat Jit-jit dengan gusar.

"Kurang ajar!" bentak si lelaki gede, "bret", dada baju Jit-jit terobek sehingga dadanya yang putih mulus tertampak jelas.

Dengan suara parau Jit-jit memaki, "Bangsat, anjing, kau...."

Segera lelaki kasar itu menarik baju bagian pundak Jit-jit, apa bila dirobeknya lagi, seketika Jit-jit bisa telanjang seluruhnya.

"Ayo jawab, kau mau tidak!" tanya si baju panjang.

Sedapatnya Jit-jit berusaha mengelak pandangan lelaki gede itu terhadap dadanya yang mulus itu, tapi apa daya, dia tak bisa berkutik, ia berucap dengan menangis, "Tidak, mati pun aku tidak mau. Boleh kalian menganiaya, menyiksa dan menghina diriku tetap aku tidak sudi, boleh kalian bunuh saja diriku dan jangan harap menyentuh tubuhku."

Si baju panjang jadi melenggong juga melihat sikap bandel Cu Jit-jit, dia tidak memberi perintah, dengan sendirinya si lelaki gede tidak berani bertindak lebih lanjut.

Selang sejenak barulah si baju panjang berkata, "Tay Hong, masukkan dia ke penjara, biarkan dia pikirkan dengan tenang, nanti kita tanyai dia lagi."

Penjara di mana pun sama saja, seram, lembap, dan gelap. Penjara di puncak gunung ini juga tidak terkecuali, bahkan

lembap dan seramnya terlebih hebat daripada penjara di tempat lain.

Lelaki gede itu sama sekali tidak kenal kasihan, dari mulut gua Jit-jit dilemparkan begitu saja sehingga terbanting dengan berat di gua batu, keruan tulang Jit-jit serasa mau retak, belum lagi dia menjerit sudah lantas jatuh pingsan.

Entah berapa lamanya, ketika lamat-lamat didengarnya suara seorang yang sudah dikenalnya dengan baik sedang memanggil di tepi telinganya, "Jit-jit... bangun, Jit-jit...."

Meski suara ini kedengaran serak dan berat karena cukup lama tersiksa, tapi bagi pendengaran Jit-jit suara orang tetap sedemikian mesranya. Tergetar hatinya, cepat ia membuka mata, segera terlihatlah seraut wajah yang cakap dengan hidung yang mancung, siapa lagi dia kalau bukan Sim Long?

Sekuat tenaga Jit-jit angkat tangannya dan merangkul leher Sim Long, ucapnya dengan suara gemetar, "O, Sim Long, kiranya kau... apa betul kau?"

"Ya, betul aku, Jit-jit," kata Sim Long.

Air mata Jit-jit bercucuran. Air mata kegirangan, katanya pula, "Jadi... jadi benar dan bukan... bukan mimpi?"

Ia merangkul Sim Long dengan erat, seakan-akan khawatir mimpi indah ini bisa buyar mendadak.

"Memang benar dan bukan mimpi," jawab Sim Long pula.

"Memang sudah kuduga engkau pasti akan datang menolong diriku, memang sudah kuduga sebelumnya.... Tidak nanti kau biarkan diriku dianiaya orang jahat, engkau pasti akan menyelamatkan diriku," ucap Jit-jit setengah meratap.

Sim Long termenung, katanya kemudian, "Tapi aku tidak menyelamatkan dirimu...."

"Apa katamu, engkau tidak menyelamatkan diriku?" Jit-jit terkejut. "Habis cara bagaimana kita bisa bertemu di sini? O, jangan-jangan engkau juga... juga terkurung di penjara ini?"

Pertanyaan ini tidak perlu dijawab Sim Long lagi, sebab sekarang Jit-jit dapat melihat dinding batu yang mengelilingi mereka. Ternyata Sim Long memang juga dipenjarakan orang di sini.

Kenyataan ini serupa sebilah pisau yang menikam hulu hati Cu Jit-jit, terasa sakit, tapi tidak berdarah dan juga tidak mengucurkan air mata, sebab darah dan air mata pun serasa sudah membeku. Dia terkesima dan tidak dapat bicara lagi.

Senyuman khas Sim Long pun tidak kelihatan menghias ujung mulutnya lagi, dengan sedih ia berucap, "Sungguh aku tidak becus.... Tentu engkau sangat kecewa atas diriku.... Ai, tahu begini, lebih baik kumati saja."

"Tidak, tidak, engkau tidak boleh mati," seru Jit-jit dengan banjir air mata, "asalkan dapat kulihat dirimu, puaslah hatiku, masa aku kecewa?"

"Tapi... tapi di sini...."

"Sudahlah, jangan kau bicara lagi, peluklah diriku lebih erat, asalkan kau peluk diriku erat-erat, aku... aku tidak peduli lagi urusan apa pun," pinta si nona.

Memang baginya asalkan bisa berada di dalam pelukan Sim Long, maka segala apa pun tidak ada artinya lagi.

Kelembutan Kim Bu-bong dan simpati Him Miau-ji padanya kini telah dilupakannya seluruhnya, bahkan dia lupa belum lama dia baru saja mau mati bersama Him Miau-ji.

Jit-jit memang nona yang berdarah panas, simpatik, mudah menyukai seseorang, bila orang lain baik padanya, tanpa peduli apa pun dia akan balas kebaikan orang itu, biarpun hal itu dilakukannya hanya karena dorongan emosi yang timbul seketika itu.

Tapi perasaannya terhadap Sim Long justru mirip beratus ribu utas rambut halus yang telah mengikatnya, merasuk tulang, menyusup ke lubuk hati sehingga sukar terlepas, dipotong juga takkan putus.

Meski penjara itu seram dan gelap, namun berada di dalam pelukan Sim Long dirasakan oleh Cu Jit-jit seperti berada di surga.

Dia ingin menceritakan pengalamannya, penderitaannya, rindunya... seakan-akan bila semua itu diceritakannya kepada Sim Long, maka segala apa yang dialaminya itu akan menjadi impas, terbayar lunas.

Sebaliknya Sim Long terus-menerus hanya menghela napas dan tidak bicara.

Jit-jit memandangnya dalam keremangan penjara yang seram itu, beberapa kali bibirnya bergerak dan ingin bicara lagi, tapi urung.

Akhirnya ia tidak tahan dan tercetus dari mulutnya, "Cara bagaimana engkau datang ke sini?"

Dengan rawan Sim Long bertutur, "Terkena obat bius, aku pun tidak menyangka minuman yang kuminum di warung

terpencil itu pun ditaruhi obat bius. Ai, sekali salah langkah, segalanya lantas runtuh. Waktu aku siuman, tahu-tahu sudah berada di sini."

"Engkau tentu banyak tersiksa, coba, sampai... sampai suaramu pun serak, entah betapa engkau telah disiksa oleh kawanan bangsat itu, sungguh ingin ku... ingin ku...."

"Ah, apa gunanya biarpun engkau penasaran di sini?" ujar Sim Long.

"Oo, semua ini gara-gara diriku, engkau jadi ikut menderita begini...." air mata Jit-jit bercucuran pula.

"Jangan menangis Jit-jit, sakit hati ini pasti akan kita balas," ucap Sim Long dengan lembut.

Mendadak Jit-jit berhenti menangis dan menengadah, "Engkau mampu...."

"Jangan khawatir, asalkan ada kesempatan...."

Belum lanjut ucapan Sim Long, mendadak ada cahaya terang menyorot dari atas.

Cepat Sim Long mengangkat tubuh Jit-jit dan menyingkir ke kaki dinding.

Kepala si lelaki gede serupa herder itu menongol di lubang gua, letak lubang gua ini sedikitnya ada lima tombak tingginya, dipandang dari bawah wajah orang ini terlebih seram dan tidak mirip manusia.

"Bangsat, enyah!" teriak Jit-jit dengan parau.

Lelaki gede itu terkekeh-kekeh, "Hehe, apakah kalian tidak lapar?"

"Biarlah lebih baik mati lapar, lekas enyah!" teriak Jit-jit pula.

Orang itu terkekeh-kekeh pula sambil memperlihatkan sesuatu, katanya, "Inilah bakpao yang biasa kami berikan kepada anjing, mau tidak, terserah padamu."

"Kau sendiri anjing, bangsat...." damprat Jit-jit dengan gusar. Tapi mendadak mulutnya didekap Sim Long.

Anak muda itu lantas mendongak ke atas dan berseru, "Silakan Toako melemparkan bakpao itu."

"Hehe, tidak makan tambah kelaparan, ternyata kau lebih cerdik daripada anak dara itu," ucap lelaki gede itu dengan tertawa latah.

Habis berkata, benarlah segera dilemparkannya beberapa biji bakpao, terdengar suara "plok" beberapa kali, betapa kerasnya bakpao basi itu dapatlah dibayangkan.

"Krek", lubang gua itu tertutup lagi, tangan Sim Long yang mendekap mulut Jit-jit juga lantas dilepaskan.

Gemas dan cemas Jit-jit, ucapnya dengan gusar, "Masa... masa engkau benar mau makan bakpao busuk begini?"

"Umpama tidak dimakan juga ada gunanya," ujar Sim Long.

"Apa gunanya?" tanya Jit-jit penasaran.

"Bila datang kesempatan baik tentu ada gunanya," sahut Sim Long sambil memunguti beberapa biji bakpao kering itu dan dikumpulkan di dekatnya.

Jit-jit memandangnya dengan termangu, sejenak kemudian ia tanya pula, "Engkau belum kehilangan tenaga?"

"Mendingan tidak," sahut Sim Long.

Tertampak rasa girang pada sinar mata Jit-jit, "Pantas kau bilang akan menuntut balas, asalkan engkau tidak kehilangan tenaga, biarpun engkau ditutup di neraka I8 lapis juga tetap dapat melarikan diri."

"Masa engkau begitu yakin akan kemampuanku?"

"Tentu saja, siapa lagi selain aku?" segera Jit-jit meronta bangun dan menjatuhkan diri pula ke dalam pangkuan Sim Long.

Selang sejenak, mendadak si nona bertanya lagi, "Ai, betapa linglung aku ini, saking gembiranya bertemu engkau di sini sehingga melupakan urusan penting yang harus kuberi tahukan padamu."

"Urusan penting apa?" tanya Sim Long cepat.

"Tentang rombongan Can Ing-siong yang diantar Kim Bu-bong ke Jin-gi-ceng itu, setiba di sana, segenap anggota rombongan itu lantas mati keracunan, Li Tiang-ceng dan kawan-kawannya menyangka engkau yang mengerjai mereka, maka engkau dicari oleh mereka."

"Masa terjadi begitu?" seru Sim Long kaget.

"Hal ini kudengar dari penuturan mereka sendiri, kukira pasti betul," kata Jit-jit. "Apakah dapat kau terka mengapa bisa terjadi begitu?"

"Seketika aku pun tidak berani menarik kesimpulan...."

"Tapi dapat kupastikan perbuatan Ong Ling-hoa," kata Jit-jit pula. "Sungguh aku tidak mengerti, sudah jelas kau tahu dia orang busuk, mengapa engkau bergaul dengan dia."

"Soalnya kekuatan kita dengan musuh berselisih terlalu jauh," tutur Sim Long dengan menyengir. "Padahal kita sedang menghadapi musuh besar sebagai Koay-lok-ong itu, mana boleh kita mengikat permusuhan pula dengan Ong Ling-hoa, apa pun juga dia kan bukan orang sehaluan dengan Koay-lok-ong."

"Tapi menurut pandanganku, dia jauh lebih busuk daripada Koay-lok-ong," jengek Jit-jit. "Akan lebih baik untuk sementara ini kesampingkan Koay-lok-ong dan jangan membiarkan mereka ibu dan anak berbuat sesukanya."

"Untuk menghadapi ibu dan anak itu kekuatan kita terasa sangat lemah," ujar Sim Long setelah termenung sejenak.

"Mengapa kau puji kekuatan orang lain dan menurunkan derajat sendiri?" kata Jit-jit. "Dalam hal apa engkau lebih asor daripada Ong Ling-hoa? Dalam hal apa pula Ong Ling-hoa lebih unggul daripadamu?"

"Tidak perlu urusan lain, melulu soal harta benda saja jelas sangat jauh selisih diriku dibandingkan dia," jawab Sim Long dengan menyesal. "Ai, baru sekarang kutahu, untuk bertempur kekuatan dana terkadang juga menjadi faktor penentu. Sayang, dahulu aku terlalu meremehkan benda-benda yang berbau bacin ini."

"Apa artinya harta benda, aku kan tidak kekurangan, kau mau berapa dapat kuberikan," ujar Jit-jit.

"Masa boleh kuterima uangmu?" jawab Sim Long dengan tidak senang.

"Memangnya kenapa, punyaku sama dengan punyamu, masa...."

"Sudahlah, jangan kau katakan lagi," potong Sim Long dengan aseran.

Jit-jit termenung sejenak, ucapnya kemudian dengan hampa, "Seumpama engkau tak mau menerima uangku, tapi aku sendiri mengambil bagian dalam pertempuran ini. Seperti semboyan umum yang sudah kita kenal, punya uang keluar uang, punya tenaga bantu tenaga, memangnya aku tidak boleh memberikan sedikit sumbangan bagi perjuangan ini?"

"Tapi... tapi aku...."

"Sudahlah, tidak perlu ini dan itu, yang jelas, meski ayahku rada pelit terhadap orang lain, tapi sangat terbuka tangannya terhadapku, sebab semua saudaraku sudah berdikari, semuanya sudah pandai mencari uang, sebaiknya aku cuma mahir membuang uang, seorang yang tidak pintar mencari uang dan juga tidak berguna.... Sebab itulah, harga kekayaan ayah yang seharusnya dibagi menjadi tujuh telah diwariskan seluruhnya kepadaku dan jumlahnya tidaklah sedikit."

"Pantas orang Kangouw sama bilang Cu-jit-siocia kita adalah miliarder wanita," ujar Sim Long.

"Miliarder atau bukan, yang jelas hartaku memang tidak sedikit," kata Jit-jit. "Sejak berumur 12 aku sudah biasa menggunakan uang secara bebas. Tapi selama kekayaan itu dipegang ayah, tetap kurang leluasa bagiku. Sebab itulah aku lantas merecoki ayah agar memberi kuasa penuh padaku,

sebagian besar harta warisan itu diserahkan padaku, lalu seluruhnya kutitipkan kepada samcihuku."

Ia berhenti sejenak, lalu menyambung pula dengan tertawa, "Samcihu (kakak ipar (suami kakak) ketiga) adalah orang Soasay, swipoanya bukan main lincahnya bilamana disuruh mengurus soal keuangan, tapi dia paling segan padaku. Maka sebelumnya sudah kuadakan perjanjian dengan dia bahwa simpananku itu tidak perlu diberi bunga, yang penting setiap saat bilamana aku memerlukan uang, bila kuminta pada siang hari, tidak boleh dia tunda sampai malam hari, jika kuperlu sepuluh laksa tahil, tidak boleh dia membayar kurang satu tahil pun. Pokoknya dia harus memberi servis yang paling cepat padaku."

"Apakah samcihumu itu terkenal sebagai Liok-siang-to-cu (Si Mahakaya-raya) Hoan Hun-yang itu?" tanya Sim Long.

"Aneh... kau pun kenal namanya?" ujar Jit-jit.

"Orang Kangouw yang terkenal tidak ada seorang pun yang tidak kukenal," ujar Sim Long dengan tertawa. "Apalagi Hoan Hun-yang ini terkenal pintar sekali bergaul, kipas bajanya juga tidak lemah."

"Baik, engkau memang hebat," kata Jit-jit. "Supaya kau tahu, kami sudah ada perjanjian, asalkan ada tanda pengenalku, setiap saat dapat kuambil uang pada setiap cabang perusahaannya di berbagai provinsi."

"Kenapa dia begitu memercayai dirimu?" tanya Sim Long.

"Soalnya, meski sangat banyak uangnya, tapi kekayaanku tidak lebih sedikit daripada miliknya, kenapa dia tidak percaya padaku?"

"Jika begitu, tanda pengenalmu itu harus kau simpan dengan baik."

"Bagaimana bentuk tanda pengenalnya, mimpi pun orang lain tak dapat menerkanya, sepanjang hari benda ini berada pada tubuhku dan tidak akan dicuri orang."

"Berada pada tubuhmu?" Sim Long menegas dengan heran. Ia tahu Cu Jit-jit pernah ditelanjangi orang, jika benar dia membawa sesuatu benda berharga, mustahil takkan diambil orang?

Tapi Jit-jit menjawab dengan sungguh-sungguh, "Betul, kedua biji mutiara anting-antingku inilah benda tanda pengenalku. Kedua biji mutiara kecil ini tidak mencolok mata, tapi bila mutiara ditanggalkan, bagian anting-anting yang membingkai mutiara ini adalah stempel, kedua belah anting-anting sama pakai stempel huruf Cu, cuma yang satu huruf tebal dan yang lain huruf melekuk. Berdasarkan sepasang anting-anting ini setiap orang dapat mengambil 70 laksa tahil, bukan perak melainkan emas. Dengan harta sejumlah ini tentu dapatlah digunakan sebagai dana pergerakanmu."

Jumlah sebesar ini memang cukup mengejutkan orang, sampai Sim Long juga melenggong.

"Padaku terdapat benda bernilai sebesar ini, lucunya orang-orang yang pernah menawan diriku ternyata tidak ada yang memerhatikannya," tutur Jit-jit pula dengan tertawa.

Maklumlah pada zaman itu telinga anak perempuan rata-rata berlubang anting-anting, karena itulah hal ini tidak menarik perhatian dan tidak mengherankan.

"Nah, sekarang terimalah anting-antingku ini, cuma kau perlu hati-hati, lelaki membawa anting-anting, tentu akan menarik perhatian orang," pesan Jit-jit dengan tertawa.

Mestinya Sim Long ingin menolak, tapi didesak si nona dan akhirnya diterimanya juga, katanya, "Kau percaya penuh menyerahkan anting-anting ini kepadaku?"

"Tentu saja kupercaya," jawab Jit-jit lembut, "Jangankan cuma anting-anting ini, biarpun se... seluruh diriku kuserahkan padamu juga tidak perlu khawatir."

Ia menggelendot dalam pangkuan Sim Long dengan erat, sungguh ingin dirinya terlebur menjadi satu dengan tubuh anak muda itu. Dalam keadaan begini, dia berbalik berterima kasih kepada iblis jahat itu. Kalau bukan perbuatannya, saat ini mana bisa dia berada dalam pelukan Sim Long.

Sampai sekian lama keduanya tenggelam dalam khusyuk-masyuk, mendadak Sim Long berteriak dengan suara terputus-putus, "Ai... air... air!"

Jit-jit terkejut, tapi segera dia tahu anak muda itu pasti mempunyai maksud tujuan tertentu.

Benar juga, sejenak kemudian lantas terlihat lubang gua atas terbuka, lelaki gede serupa anjing herder itu menongolkan kepalanya sambil membentak gusar, "Keparat, mau apa kau meraung-raung?"

Orang berani memaki Sim Long, segera Jit-jit hendak mendampratnya, tapi mulutnya keburu didekap Sim Long, lalu anak muda itu berkata dengan suara yang dibikin lemah, "Aku... aku sangat haus, mohon... mohon diberi air."

Untuk sebentar suasana menjadi sunyi, tidak lama kemudian, dari atas terjulur sebatang galah bambu, pada ujungnya terikat sebuah kaleng, lelaki gede itu tertawa terkekeh-kekeh dan berucap, "Ini airnya. Jika mau minum, masukkan kepala ke dalam kaleng, cara beginilah tuanmu memberi minum kepada babi."

Mendadak Sim Long berbangkit, tangan bergerak, sejalur angin keras lantas menyambar ke atas, "plak", kepala si lelaki gede yang menongol itu tepat tertimpuk.

Lelaki itu meraung dan terjungkal ke bawah, senjata rahasia yang mengenai kepalanya juga jatuh di sebelahnya, kiranya cuma sebiji bakpao kering.

Jit-jit terkejut dan bergirang, dilihatnya Sim Long menutuk beberapa hiat-to orang itu, lalu galah bambu itu dijemputnya. Pada saat itulah di atas terdengar seorang membentak, "Ada kejadian apa?"

Tanpa bicara tangan Sim Long bergerak pula, kembali sebiji bakpao kering menyambar ke atas dan kembali seorang jatuh terjungkal lagi ke bawah dan dibikin tak berkutik oleh Sim Long.

Cepat Sim Long mengempit Jit-jit dengan tangan kiri, galah bambu di tangan kanan terus menolak hingga tubuh mengapung ke atas.

Jit-jit merasa angin mendesir, waktu ia membuka mata, tahu-tahu mereka sudah meloncat ke luar penjara.

Di atas gua penjara, ini adalah sebuah rumah kecil, di atas meja masih ada santapan, orang yang sedang makan minum tadi kini sudah menggeletak di dalam penjara malah.

"Engkau sungguh orang yang paling pintar, tidak percuma kusuka padamu," seru Jit-jit dengan girang.

"Ssst, jangan bersuara," desis Sim Long.

Perlahan ia membuka pintu dan mengintip, suasana sepi, segera ia menyelinap ke luar. Di luar adalah sebuah serambi panjang dan juga tidak kelihatan bayangan seorang pun.

"Untung orang di sini seperti sudah mampus semua," bisik Jit-jit.

Sim Long tidak menanggapinya, cepat ia memutar ke kiri, baru saja dia melangkah, terdengarlah dari ujung serambi sana ada suara langkah orang menuju ke sini.

Terdengar seorang berkata, "Mana boleh kau kurung dia bersama Sim Long di situ."

Suara orang ini tidak enak didengar, jelas Kim Put-hoan yang "Kian-li-bang-gi" atau mendapat untung lantas lupa kepada kawan.

Lalu seorang sedang menjawab, "Penjara di sini cuma ada satu tempat, kalau tidak dikurung bersama akan digusur ke mana?"

Segera Sim Long bermaksud mundur kembali ke dalam rumah, tapi lantas terdengar seorang lagi berkata, "Coba kita periksa penjara sana."

Dari suaranya yang kasar dapat dikenali orang ini ialah Lian Thian-hun.

Apabila Sim Long mundur kembali ke tempat semula tentu akan kepergok mereka. Jadi maju dan mundur serbasusah, mau tak mau Sim Long rada bingung.

"Takut apa, labrak saja mereka," desis Jit-jit, ia percaya penuh atas kemampuan pemuda pujaannya.

Sim-Long menjadi nekat juga, ia rangkul erat tubuh Cu Jit-jit dan menerjang ke sana sekuatnya dan cepat luar biasa. Baru saja rombongan Lian Thian-hun muncul dari tikungan, sekonyong-konyong sesosok bayangan menyelinap lewat. Karena kaget, tanpa terasa mereka menyingkir ke samping.

Maka secepat terbang dapatlah Sim Long melayang lewat, tanpa berpaling lagi ia terus lari ke depan.

Serentak terdengar suara bentakan di belakang.

KANG ZUSI

"Hah, itulah Sim Long," seru Kim Put-hoan.

"Betul, lekas kejar!" teriak Lian Thian-hun gusar.

Menyusul lantas terdengar suara orang mengejar beramai-ramai.

Dengan sendirinya Sim Long tidak hafal jalanan di tempat orang, apalagi dalam keadaan dikejar, sukar baginya untuk membedakan arah dan memilih jalan. Baru beberapa tombak ia lari segera dihadapi jalan buntu.

Untung pada ujung kiri jalan buntu terdapat sebuah pintu. Tanpa pikir Sim Long mendobrak pintu dan menerjang ke dalam. Tapi segera ia melenggong, sebab kamar ini pun tidak ada jalan tembus.

Sekilas dilihatnya sebelah kanan ada sebuah jendela dan pada sisi lain ada lagi sebuah pintu kecil. Karena keadaan mendesak, timbul akal Sim Long, ia sambar sebuah kursi dan dilemparkan, kontan jendela itu ambrol, pada saat yang sama ia terus lari masuk ke pintu kecil itu.

Hanya sekejap saja rombongan Kim Put-hoan sudah menyusul tiba, Sim Long bersembunyi di balik pintu kecil itu dengan menahan napas dan tidak berani bergerak.

"Lari ke mana dia?" terdengar Lian Thian-hun meraung gusar di luar.

"Jelas membobol jendela dan kabur ke luar," kata Kim Put-hoan.

"Ayo lekas kejar!" seru Lian Thian-hun.

Menyusul lantas terdengar suara orang melompat keluar jendela, lalu tidak terdengar sesuatu suara lagi.

Baru sekarang Sim Long merasa lega, desisnya, "Mari kita mundur kembali ke tempat tadi untuk mencari jalan lolos lain!"

"Sungguh akal menyesatkan musuh yang bagus," bisik Jit-jit. Dalam keadaan demikian dia tidak lupa memberi pujian kepada Sim Long.

Tapi baru saja Sim Long membuka pintu, segera terlihat Kim Put-hoan bertiga berdiri di depan pintu dengan tertawa dingin.

Keruan Sim Long melongo.

"Hehe, kau kira kami dapat dikibuli seperti anak kecil?" jengek Kim Put-hoan.

"Ayolah, mau lari ke mana lagi, lekas serahkan dirimu," bentak Lian Thian-hun.

Sim Long mengertak gigi, ia tidak jadi menerjang ke luar, sebaliknya menyurut mundur, pintu terus ditutup kembali dan dipalang. Akan tetapi segera diketahuinya sekeliling ruangan ini rapat tanpa lubang tembus lain, sebuah jendela pun tidak ada, keadaan gelap gulita, kecuali perabotnya yang lebih baik, keadaannya tidak berbeda dengan penjara di bawah tanah itu.

Terdengar Kim Put-hoan bertiga lagi bergelak tertawa di luar dan tidak membobol pintu untuk mengejarnya. Malahan lantas terdengar suara "krek," pintu berbalik digembok dari luar.

"Ruangan ini sekelilingnya terbuat dari dinding baja, jauh lebih kuat daripada penjara batu itu, boleh kalian tidur saja di situ dan jangan lagi mencari jalan untuk kabur segala," terdengar si baju panjang berseru di luar.

"Nanti kalau kalian sudah lemas kelaparan, barulah kami akan datang lagi, biasanya kami memang sabar menunggu," demikian Kim Put-hoan menyindir.

Habis itu lantas tidak terdengar sesuatu lagi.

Sim Long berlari ke kaki dinding dan memukulnya, terdengar suara nyaring, tangan sendiri tergetar sakit, memang betul dinding sekeliling kamar ini terbuat dari baja seluruhnya.

Seketika Sim Long berdiri terkesima dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Mereka hanya bertiga, bilamana tadi kau labrak mereka, bisa jadi mereka dapat kau kalahkan, tapi sekarang...." Jit-jit menggerundel dengan menyesal.

Sim Long menghela napas, "Bila kulabrak mereka, bagiku tidak menjadi soal, tapi bagaimana dengan dirimu?"

Jit-jit terkesiap dan tidak bicara lagi. Sejenak kemudian mendadak ia menangis sedih.

"Jangan menangis Jit-jit, memang akulah yang salah," ujar Sim Long.

"Tidak, engkau tidak salah...." seru Jit-jit dengan suara parau. "Dalam segala hal selalu kau pikirkan diriku, tapi aku berbalik menyalahkan engkau. Aku... aku memang pantas mampus!"

Perlahan Sim Long membelai rambutnya yang halus, ucapnya, "Sudahlah, dalam keadaan demikian, kita senasib setanggungan. Betapa pun menyenangkan juga bila kita dapat mati bersama di tempat ini."

KANG ZUSI

"Tidak, tidak, engkau tidak boleh mati, engkau harus berjuang terus...."

"Ai, dalam keadaan begini, apa yang dapat kulakukan?" ujar Sim Long dengan menyesal.

Jit-jit masih mau bicara lagi, tapi urung, ia menangis perlahan, sebab ia pun menyadari keadaan cukup gawat. Tiba-tiba ia berkata lagi dengan bersemangat, "Memang betul juga ucapanmu, betapa bahagia bilamana kita mesti mati bersama di sini. Tapi... tapi kita masih muda, aku tidak mau mati, kita harus hidup bersama dan bahagia untuk berpuluh tahun lagi dan...."

Sampai di sini mendadak ia tertegun, sebab tanpa disadari tenaga sendiri ternyata sudah pulih sebagian, tangannya dapat digunakan untuk memukul tempat tidur sehingga menerbitkan suara keras.

"Ah, rupanya obat bius yang digunakan si iblis ini tidak sama dengan dulu, pengaruh obatnya kini mulai lenyap, sekarang aku sudah dapat berdiri...." ia termenung sejenak, lalu menyambung, "Tapi apa gunanya aku dapat berdiri, keadaan sudah terlambat, biarpun bisa berlari juga sukar kabur dari sini."

Dengan pandangan yang sayu ia tatap wajah Sim Long, entah berapa lama, perlahan ia berkata pula, "Tapi tetap aku berterima kasih kepada Thian yang murah hati yang telah membuatku dapat bergerak sekarang. Biarpun kita tidak dapat lagi hidup bersanding, tapi sebelum ajal kita dapat berkumpul di sini untuk beberapa hari, betapa pun aku... aku merasa bahagia."

"Kau... kau...."

Belum lanjut ucapan Sim Long, mendadak Jit-jit merangkulnya sehingga keduanya jatuh ke tempat tidur yang lunak itu.

Jit-jit membenamkan kepalanya di dada Sim Long, bisiknya dengan suara setengah merintih, "O, masakah engkau belum lagi paham? Ai, orang... orang tolol, orang dungu... masa tidak kau ketahui, sebelum ajal, kurela menyerahkan segalanya kepadamu?"

"Kau... kau benar rela...."

Jit-jit tidak bicara lagi, ia peluk anak muda itu terlebih erat, dada beradu dada, bibirnya yang hangat merayapi belakang telinga Sim Long.

Bagai orang mengigau ia berkeluh perlahan, "O, waktu kita sudah tersisa tidak banyak lagi, kurela... apa pula yang kau khawatirkan... apa pula yang kau tunggu?...."

Mendadak Sim Long membalik tubuh di atas, dipeluknya tubuh yang hangat dan mungil yang lagi menyongsongnya dengan rada gemetar itu....

Selagi memuncak api berkobar, selagi banjir hampir membobol tanggul, mendadak Jit-jit menggigit bibir Sim Long sekerasnya, berbareng terus didorongnya sehingga anak muda itu tertolak jatuh ke bawah tempat tidur.

Lantaran tidak menyangka, keruan Sim Long kaget dan berseru, "Hei, apakah kau gila?"

Jit-jit terus menarik selimut untuk menutupi tubuhnya, teriaknya dengan histeris, "Kau bukan... bukan Sim Long... kau bukan Sim Long...."

KANG ZUSI

"Kau gila, habis siapa jika aku bukan Sim Long?"

"Kau... kau bangsat, binatang, kau setan iblis, sekarang... sekarang kutahu siapa dirimu...."

"Memangnya siapa diriku?" tanya Sim Long.

"Ong Ling-hoa!" teriak Jit-jit. "Kau bangsat jahanam, kau... kau bikin celaka diriku... untung kutahu... dan... dan masih sempat...."

"Hehe, kau bilang aku ini Ong Ling-hoa?"

"Memangnya siapa kalau bukan Ong Ling-hoa," jawab Jit-jit. "Betapa keji caramu mengatur akalmu yang busuk ini, bukan saja telah kau tipu uangku, kau pun ingin menipu tubuhku...."

"Oo, kau anggap kutipu dirimu?"

"Hm, biarpun kepandaianmu merias mukamu sedemikian hebatnya, tapi lantaran aku sudah terlalu mengenal Sim Long, kau khawatir akan kukenali kepalsuanmu, maka sengaja kau gunakan tipu licik dan bertemu denganku di tempat yang gelap."

Jit-jit mengertak gigi sehingga gemertuk, lalu menyambung, "Suara Sim Long tak dapat kau tirukan dengan persis, maka sengaja berlagak tersiksa di penjara dengan suara parau agar aku tidak mencurigai dirimu."

"Lalu?" jengek Sim Long.

"Sesudah wajahmu kau rias, tentu tidak dapat lagi tersenyum, maka sengaja kau bikin mukamu selalu murung. Padahal, ai, kenapa kulupa bahwa pada keadaan bagaimanapun senyuman khas Sim Long itu selalu menghiasi bibirnya, hampir setiap saat dan di mana pun selalu kulihat senyumannya yang khas itu."

"Apa betul begitu?"

"Selain itu, jika sudah ada akalmu untuk kabur dari penjara itu seharusnya dapat kau lari sebelumnya, kenapa mesti menunggu setelah kudatang barulah kau bawaku kabur?.... Waktu orang itu memberi air padamu, mestinya dia dapat menggunakan cara lain, mengapa pakai galah bambu segala? Jelas semua ini memang sudah diatur sebelumnya agar galah itu dapat kau gunakan untuk meloncat ke luar."

"Ada lagi yang lain?" tanya Sim Long dengan tertawa.

"Dasar bangsat, sudah kau tipu uangku, ingin kau tipu pula.... Ya, tentu karena tempat itu kurang baik, maka sengaja kau bawaku ke sini, kau...."

"Betul, penjara di bawah tanah itu lembap dan kotor, siapa pun tidak bergairah berbuat hal begituan di situ, sengaja kubawamu ke sini justru supaya engkau sendiri akan menyodorkan makanan ke mulutku," kata anak muda itu dengan tertawa.

Baru sekarang ucapannya mengandung nada pengakuan bahwa dia memang bukan Sim Long melainkan Ong Ling-hoa adanya.

"Bangsat, hewan," dengan suara parau Jit-jit memaki pula. "Sungguh keji kau, tentu setelah kau tipu diriku, lalu sengaja kau tinggalkan diriku agar kubenci Sim Long selama hidup, dengan begitu kau bikin susah kami berdua sekaligus."

"Betul, ini namanya sekali timpuk dua burung, tahu?" jawab Ong Ling-hoa dengan cengar-cengir.

"Hm, kecuali bangsat keji semacam ini, siapa lagi yang dapat menggunakan akal busuk semacam ini. Mungkin tidak ada orang lebih kotor dan rendah daripadamu di seluruh dunia ini."

"Namun masih ada sesuatu yang tidak kupahami," kata Ong Ling-hoa dengan tertawa.

Tanpa menunggu tanggapan Jit-jit segera ia menyambung, "Setelah sekian lama akalku dapat mengelabuimu, mengapa mendadak dapat kau ketahui?"

"Sebab... sebab aku...." mendadak Jit-jit berteriak. "Tidak perlu kau tahu cara bagaimana kuketahui tipu muslihatmu, pokoknya memang dapat kuketahui."

Hal ini selain membingungkan Ong Ling-hoa, sesungguhnya Jit-jit sendiri juga sukar menjelaskan, atau bisa jadi dia malu untuk menerangkan.

Kiranya tadi waktu orang bermesraan dengan dia, tiba-tiba Jit-jit merasakan sesuatu tidak benar, yaitu "gaya" pihak lawan. Ia merasa "gaya kerja" orang sedemikian hafalnya, serupa benar dengan cara rendah Ong Ling-hoa memperlakukan dia waktu di ruang bawah tanah dahulu.

Dan pada detik sebelum garis pertahanan terakhir dibobol itulah dapat diketahuinya tipu muslihat musuh.

Maklumlah, setiap lelaki mempunyai gaya dan gerak irama tertentu pada saat dia merayu dan main cinta dengan seorang perempuan. Biarpun sasarannya berganti, cara kerjanya biasanya tidak berubah.

Dan dalam hal ini biasanya di pihak perempuan juga sangat peka merasakan perbedaannya.

KANG ZUSI

*****

Entah sejak kapan, lampu di dalam kamar sudah dinyalakan oleh Ong Ling-hoa.

Dia berdiri di depan tempat tidur, raut wajahnya memang sangat mirip Sim Long, cuma matanya, sorot matanya memperlihatkan sifatnya yang kotor dan menjijikkan.

Jit-jit membungkus tubuhnya terlebih rapat, ia tidak berani memandang orang, dari rasa murka kini berubah menjadi rasa takut.

"Kau sangat pintar, sungguh jauh lebih pintar daripada dugaanku," kata Ong Ling-hoa kemudian dengan cengar-cengir, "Tapi apakah sekarang kau kira sudah lengkap mengetahui segalanya?"

"Memangnya apa yang tidak kuketahui? Aku...." mendadak Jit-jit teringat akan sesuatu, waktu ia berpaling, dilihatnya Ong Ling-hoa sedang menatapnya dengan pandangan kotor dan jalang. Seketika hatinya bergetar, teriaknya, "Matamu... matamu inilah...."

"Mataku kenapa?" tanya Ong Ling-hoa dengan tersenyum.

"Kau... ya, kaulah yang membikin celaka Miau-ji tadi.... Jadi iblis jahat itu pun samaranmu, betul tidak?"

"Haha, memang betul," Ong Ling-hoa terbahak. "Menurut pandanganmu, wajah iblis itu adalah samaran keluarga Suto, aku pun pernah melihatnya sekali, dan mengapa aku tidak dapat menyamar seperti dia? Betapa pun pandai ilmu rias keluarga Suto juga tidak banyak lebih mahir daripada diriku tuan muda keluarga Ong ini."

"Bangsat, kau... kau...."

"Ai, nonaku yang manis, biarpun kau pintar, sebenarnya apa pun tidak kau ketahui," sela Ong Ling-hoa dengan gelak tertawa. "Apakah kau mau bila kuceritakan urusan ini dari awal?"

"Kau... kau...." karena gemetar sehingga suara Jit-jit pun tidak jelas.

"Kau tahu, di hutan sunyi sana sudah kulihat Kim Put-hoan, Li Tiang-ceng dan lain-lain, meski mereka tidak kenal diriku, tapi kukenal mereka, maka aku lantas mendekat dan pasang omong dengan mereka."

"Mereka mau bicara dengan binatang semacam dirimu ini?"

"Soalnya, hanya satu kalimat saja sudah dapat kupikat mereka."

"Yang... yang kau kemukakan tentu mengenai Sim Long."

"Betul, kembali dapat kau tebak dengan tepat. Aku berlagak memusuhi Sim Long, dengan sendirinya mereka ingin bersahabat denganku, maka lantas kuberi jalan kepada mereka agar menungguku di sini. Jalan yang mereka tempuh adalah jalan kecil yang dirahasiakan, dengan sendirinya jejak mereka menghilang secara mendadak sehingga kau dan si kucing rakus itu kebingungan."

Hal ini sebelumnya memang sudah diduga oleh Jit-jit, cuma ada sesuatu lain yang belum diketahuinya, maka ia lantas tanya, "Kenapa mereka mau percaya padamu dan datang ke sini lebih dulu?"

"Sebab mereka memerlukan tenagaku untuk membantu menghadapi Sim Long," tutur Ong Ling-hoa dengan tertawa. "Mereka percaya aku adalah seorang kesatria dan gagah perkasa, sebaliknya Sim Long adalah seorang bangsat keparat."

"Sialan, sudah buta semua!" omel Jit-jit dengan gemas.

"Dari mulut mereka dapat kuketahui kau pun berada di sekitar sini, maka aku lantas tinggal di sana, tidak lama kemudian benarlah kulihat kau dan si Kucing itu datang dengan riang gembira, wah, alangkah mesranya antara kalian berdua, padahal biasanya kau sok berlagak suci."

"Kentut!" damprat Jit-jit. "Hubungan kami cukup terbuka, hanya matamu yang kotor ini sehingga barang bersih juga kau pandang sebagai kotor."

Ong Ling-hoa tidak menghiraukannya, sambungnya lagi, "Kalian berjalan dengan tangan bergandeng tangan, aku lantas mengintil di belakang kalian dari jauh, waktu kalian mendaki gunung, segera timbul pikiranku untuk menyamar sebagai iblis itu, cepat kuputar jalan terdekat untuk mendahului di depan kalian. Lalu dengan sedikit akal, tanpa susah payah dapatlah kubikin si Kucing hancur lebur di dalam jurang. Haha, sudah sekian lama dia bermesraan denganmu, andaikan mati juga dia tidak perlu penasaran."

Dari cerita Ong Ling-hoa ini baru diketahui mengapa orang sedemikian hafal terhadap keadaan di sekitar sini, rupanya tempat ini memang kepunyaan keluarga Ong.

"Setelah kubawa dirimu ke sini dalam keadaan tak sadar, segera kuganti rupa lagi menjadi Sim Long, kuatur pula tipu sekali timpuk dua burung ini dengan Kim Put-hoan dan...."

"Hm, bangsat she Kim itu memang jahat, tapi Li Tiang-ceng dan Leng Toa juga membantu tipu muslihatmu yang kotor ini, sungguh tak kusangka," ucap Jit-jit dengan gemas.

"Leng Toa dalam keadaan tidak sadar, Li Tiang-ceng juga terluka parah, kedua orang ini masih berbaring di sana tanpa bisa berbuat sesuatu. Sedangkan Lian Thian-hun, hehe, cuma seekor kerbau bodoh, setelah kubujuk Kim Put-hoan, dengan mudah dapat kubohongi kerbau bodoh itu untuk bekerja bagiku."

"Banyak berbuat kejahatan pada akhirnya pasti akan menerima ganjarannya," ujar Cu Jit-jit. "Biarpun sekarang aku tidak dapat berbuat apa-apa, jadi setan pun akan kucekik mati dirimu."

"Haha, kalau setan perempuan tetap kusambut dengan gembira, bila setan lelaki, huh, waktu hidup saja aku tidak takut padanya, sesudah jadi setan masakah malah takut?"

"Tunggu saja, pada suatu hari pasti...."

"Masa perlu kutunggu lagi, sekarang juga aku mau...."

"Kau mau apa?" seru Jit-jit khawatir.

"Aku mau apa masakah kau tidak tahu?"

Tentu saja Jit-jit tahu, melihat sorot mata orang saja ia lantas tahu. Ia sembunyi ke pojok tempat tidur dan berteriak dengan gemetar, "Kau... kau berani?"

"Kenapa aku tidak berani?" sahut Ong Ling-hoa dengan tertawa. "Jika aku tidak berani, tentu takkan kuberi tahukan rahasiaku kepadamu."

"Lekas kau bunuh diriku saja," jerit Jit-jit.

"Ai, kau tahu namaku Ling-hoa, artinya sayang akan bunga (kiasan bagi perempuan), masakah aku tega membunuh anak perempuan molek seperti dirimu ini?"

Sembari tersenyum ia terus mendekat.

"Enyah, pergi! Mati pun jangan kau harap akan menyentuh diriku!"

Pada saat itulah sayup-sayup di luar ada suara orang membentak dan saling labrak, tapi dalam keadaan panik Jit-jit tidak mendengarnya. Sedangkan Ong Ling-hoa hanya berkerut kening saja, lalu mendekati Jit-jit lagi, "O, sayang, betapa mesranya kepadaku tadi, kenapa sekarang kau...."

"Kau bangsat, jahanam...." sampai parau suara Jit-jit, tapi apa daya, dia hanya dapat membungkus dirinya terlebih rapat dengan selimut, akhirnya ia memohon, "O, hendaknya kau ampuni diriku.... Lebih baik kau bunuh diriku saja, perempuan lain masih banyak. Ken... kenapa kau paksa diriku."

"Dan lelaki lain sedemikian banyak, kenapa cuma Sim Long saja yang kau pilih? Kenapa tidak kau anggap diriku sebagai Sim Long saja?"

Habis berkata Ong Ling-hoa terus menubruk ke atas tempat tidur.

Jit-jit menjerit dan meronta serta menghindar, juga memohon, akan tetapi tenaganya belum pulih seluruhnya, dia mulai lemas lagi dan tak berdaya....

"Jangan meronta, jangan melawan," bujuk Ong Ling-hoa dengan napas terengah. "Tidak ada gunanya kau melawan, setelah kau jadi milikku baru kau tahu aku ini tidak seburuk sebagaimana kau sangka, bahkan bisa jadi engkau tak mau lagi berpisah denganku."

Jit-jit merasakan sorot mata orang yang kotor dan jalang itu semakin mendekat, hawa napasnya yang berbau juga tambah dekat dan akhirnya bibir menempel bibir.

Dia tak mampu meronta lagi, akhirnya dia tak sadarkan diri.

Waktu Jit-jit jatuh pingsan mungkin lama dan mungkin juga singkat, tapi waktu yang singkat ini pun cukup untuk terjadi macam-macam hal. Namun yang terjadi selama ia pingsan sama sekali tidak diketahuinya.

Sungguh ia lebih suka tidak siuman untuk selamanya, sebab dia tidak berani menghadapi kenyataan apa yang terjadi selama dia pingsan. Namun begitu, akhirnya dia tetap siuman.

Dan begitu dia membuka mata, segera dilihatnya raut wajah itu, raut wajah yang sama, raut wajah "Sim Long". Saat itu sedang memandangnya dengan tersenyum.

Sesungguhnya apa yang telah terjadi selama dia pingsan?

Hancur luluh hati Jit-jit, hampir gila dia. Tanpa pikir akibatnya, sekuatnya dia melompat bangun, kontan ia menampar muka orang. Anehnya orang tidak mengelak, juga tidak menangkis. Bisa jadi karena dia sudah merasa puas, apa artinya ditampar dua kali oleh anak gadis yang habis dilalapnya?

"Plak", menyusul Jit-jit terus menubruk maju menendang dan menjotos lagi seperti orang gila sambil berteriak, "Jahanam, kau hancurkan hidupku, biar ku...."

Mendadak kedua tangannya dipegang orang. Ia meronta sekuatnya dan tidak terlepas, segera ia berpaling dan mendamprat pula, "Bangsat, kalian semua...."

Tapi mendadak dilihatnya yang menangkap tangannya terdiri dari dua orang, yang memegang tangan kirinya ialah Him Miau-ji dan yang memegang tangan kanannya adalah Kim Bu-bong.

Sungguh kaget Jit-jit tak terkatakan, dia seperti melihat setan. Seketika ia melenggong, terkilas macam-macam pikirannya, "Ai, kiranya mereka berdua belum mati? Ken... kenapa mereka tidak mati dan berada pula di sini?.... Ai, jangan-jangan mereka ini orang Ong Ling-hoa yang menyamar untuk menipu diriku?"

"Siapa kalian?" segera ia membentak.

Him Miau-ji alias si Kucing terbelalak heran, jawabnya, "He, apakah engkau linglung, masa kami tidak kau kenal lagi?"

"Kalian palsu semua, kutahu... kutahu, jangan harap lagi akan menipu diriku," teriak Jit-jit dengan parau sambil meronta sekuatnya, tapi tak terlepas.

"Palsu? Coba lihat lagi lebih jelas, apakah kami tulen atau palsu?" ucap Kim Bu-bong.

"Mungkin dia memang linglung, kalau tidak masakah Sim-heng dipukulnya?" ujar si Kucing.

Waktu Jit-jit memerhatikan mereka, di bawah cahaya terang terlihat sinar mata Kim Bu-bong yang buram, Him Miau-ji juga kelihatan dirangsang emosi, sorot mata dan sikap demikian mustahil dapat ditirukan orang lain.

Apalagi dari suara mereka, jelas memang asli dan bukan samaran. Tapi cara bagaimana pula mereka datang ke sini?

Jit-jit pandang lagi mata orang yang mencorong dengan senyumannya yang khas. Ciri ini terlebih tidak mungkin bisa ditiru. Inilah Sim Long asli.

Sungguh sukar dimengerti, mengapa palsu bisa berubah menjadi asli? Sebenarnya apa yang telah terjadi?

Jit-jit menjadi girang, kejut, dan juga heran, katanya kemudian, "Ap... apakah aku sedang mimpi?"

"Siapa bilang kau mimpi?" kata si Kucing.

Dengan bingung Cu Jit-jit berdiri, lalu ia berlutut pula dan menangis, "O, jika aku bermimpi, lebih baik biarkanlah bermimpi selamanya.... Aku tidak tahan...."

Perlahan Sim Long berbangkit, sorot matanya penuh rasa kasih sayang, meski mukanya bengep kena tamparan Jit-jit tadi, tapi tetap mengulum senyumannya yang khas itu, ucapnya dengan gegetun, "Anak baik, jangan menangis, saat ini engkau tidak bermimpi, tadi engkau memang bermimpi, mimpi yang buruk."

Suaranya begitu lembut, begitu mesra, juga tidak dibuat-buat serak.

Jit-jit tidak ragu Lagi, sambil menangis ia menubruk ke dalam pelukan Sim Long dan berseru, "Jadi... jadi engkaulah yang menyelamatkan diriku."

Perlahan Sim Long menjawab, "Sungguh aku menyesal datang terlambat sehingga engkau banyak tersiksa."

"Engkau telah menolong diriku, tapi berbalik kupukulmu.... Ai, aku memang pantas mampus?" ratap Jit-jit.

"Ini pun tidak dapat menyalahkan dirimu," ujar Sim Long dengan suara lembut.

"Kenapa engkau tidak menangkis dan mengelak."

"Sudah banyak kau tersiksa, apa alangannya kubiarkan dipukul dua kali olehmu sekadar melampiaskan rasa gemasmu?" ujar Sim Long dengan tersenyum.

"O, mengapa engkau selalu begini baik padaku," seru Jit-jit merangkul anak muda itu. Dia melupakan segalanya, ia memeluknya erat-erat dan menciuminya, air matanya

membasahi wajah Sim Long dan membuat arak muda itu rada kikuk.

Him Miau-ji dan Kim Bu-bong menyaksikan adegan itu dengan melenggong, entah bagaimana perasaan mereka.

"Sudahlah, jangan menangis lagi, di samping masih ada Kim-heng dan Him-heng," ucap Sim Long dengan canggung.

Baru sekarang Jit-jit ingat di situ masih ada orang lain, cepat ia berbangkit dengan kepala menunduk.

Tiba-tiba sebuah tangan putih halus terjulur ke arahnya dengan secangkir teh, suara seorang yang halus berkata padanya, "Silakan minum, Siocia."

Waktu Jit-jit menengadah, terlihatlah seraut wajah yang cantik molek memesona, serunya, "Hei, kau!"

"Ya, hamba," sahut si gadis, kiranya Pek Fifi adanya.

"Kau pun datang ke sini? Ke mana pun Sim Long pergi selalu kau ikut?" tanya Jit-jit.

Fifi menunduk dan tidak berani menjawab, mukanya yang putih bersemu merah sehingga kelihatan kasihan.

"Ayolah bicara, kenapa diam saja," desak Jit-jit.

"Nona, hamba...." Fifi tetap menunduk, meski sedapatnya menahan air mata, tidak urung tersendat juga suaranya.

"Fifi, boleh kau jaga di luar saja, bila mereka berani bergerak hendaknya segera kau bersuara memanggil," kata Sim Long.

Fifi mengiakan.

Anak perempuan ini sungguh sejinak domba dan menyenangkan serupa burung sriti, sampai sekarang ia pun tidak lupa memberi hormat kepada Jit-jit, lalu melangkah ke luar dengan menunduk.

Memandangi bayangannya yang ramping itu, Jit-jit menjengek, "Fifi... hm, alangkah mesranya panggilanmu."

"Ai, dia seorang anak perempuan yang patut dikasihani, kenapa kau bersikap ketus padanya? Dia sebatang kara, tidak punya sanak kadang, masa dapat kutinggalkan dia begitu saja?" kata Sim Long.

"Dia patut dikasihani, memangnya aku tidak perlu dikasihani?" ujar Jit-jit. "Dia sebatang kara dan tidak punya sanak kadang, memangnya banyak sanak saudaraku di sini? Dan mengapa selalu kau tinggalkan diriku?"

"Betapa pun engkau lebih... lebih...."

"Lebih apa? Selalu kau bela dia, selalu kau pikirkan dia, dan ken... kenapa kau datang menolongku? Lebih baik aku tidak berjumpa lagi denganmu selamanya."

"Baik, baik, anggap aku yang salah, aku...."

Tapi mendadak Jit-jit menubruk lagi ke dalam rangkulannya dan meratap, "O, tidak, engkau tidak salah, akulah yang salah, aku... aku cemburu, namun apa... apa dayaku...."

Si Kucing terkesima menyaksikan hal-hal demikian ini, ia bergumam, "Kau cemburu, apakah kau tahu orang lain juga bisa cemburu?"

"Apa katamu?" mendadak Jit-jit menoleh.

"O, tidak, kubilang senantiasa Sim-heng terkenang padamu, kalau tidak masakah dia menempuh bahaya untuk menyelamatkan dirimu," sahut si Kucing dengan gelagapan.

"Apa betul?" dari menangis Jit-jit berubah tertawa.

"Tentu saja betul," kata si Kucing dengan menunduk.

Jit-jit melompat ke depannya dan berseru, "Ai, engkau sangat baik...." lalu ia berpaling ke arah Kim Bu-bong. "Dan kau... kalian berdua adalah orang yang paling baik padaku, jika kalian tidak ada, entah betapa berduka hatiku. Ah, kulupa tanya cara bagaimana kalian terlepas dari bencana?"

Air muka Kim Bu-bong tidak memperlihatkan sesuatu perasaan, memang inilah kemahirannya, dia dapat menahan setiap perasaannya tanpa kelihatan.

Perlahan ia menjawab, "Sesudah kau pergi, aku tidak mampu melawan mereka berempat, untung Sim-heng muncul dan menyelamatkan diriku. Keempat orang itu tidak mampu mengejar kami, bahkan siapa penolongku saja tidak dilihat mereka."

"Lalu?" tanya Jit-jit. "Apa lagi?"

"Habis," jawab Kim Bu-bong.

"Meski uraian Kim-heng sangat singkat, tapi juga sangat penting, hal-hal kecil yang tidak penting tak mungkin diceritakan oleh Kim-heng," tukas Sim Long dengan tertawa.

"Tidak diceritakannya juga dapat kubayangkan keadaan waktu itu," ucap Jit-jit, lalu ia memejamkan mata dan berkata pula dengan perlahan, "Tatkala mana pertarungan kalian pasti

sangat sengit, keparat Kim Put-hoan itu tentu mengejek terus-menerus dan Kim-toako keki setengah mati, selagi engkau mandi keringat dan tampaknya bisa kalah, mendadak Sim Long melayang tiba secepat terbang, sekali tarik Kim-toako dibawa lari di tengah bayangan orang banyak. Kim Put-hoan dan begundalnya tentu terkejut, tapi mana bisa mereka menyusul dirimu."

Ia membuka mata, lalu menegas dengan tertawa, "Betul tidak dugaanku?"

"Ya, seperti menyaksikan sendiri saja," sahut Sim Long dengan tertawa.

"Tapi kemudian bagaimana tidak dapat kubayangkan lagi," kata Jit-jit.

"Semula aku pun tidak tahu seluk-beluk urusan ini, sebab itulah meski kuselamatkan Kim-heng, tapi tidak kuperlihatkan siapa diriku, juga tidak bentrok dengan mereka. Kemudian baru kuketahui kedatangan mereka adalah untuk mencari diriku, juga diketahui Can Ing-siong dan lain-lain sama mati keracunan, segera kami putar balik hendak mencari mereka, siapa tahu mereka sudah pergi, untung di atas salju terdapat jejak mereka, bersama Kim-heng segera kami melacaknya ke sini."

"Apakah kau pun melihat jejakku bersama si Kucing?" tanya Jit-jit.

"Sudah tentu kulihat, malahan kami heran dan menduga-duga akan dirimu sehingga kami bertambah cemas," jawab Sim Long. "Ketika sampai di pinggang gunung, kami kehilangan jejak mereka, hanya tersisa jejakmu dan Him-heng, tapi setiba di tepi jurang jejak Him-heng lantas menghilang juga, sedangkan bekas kakimu mengitar tidak jauh di situ dan

lenyap pula, sebagai gantinya adalah bekas tapak kaki seorang lain."

"Waktu itulah aku tertipu dan diculik oleh bangsat itu," tutur Jit-jit dengan cemas.

"Aku pun dapat menduga keadaanmu agak gawat, tepi tidak habis mengerti mengapa jejak Him-heng bisa hilang secara mendadak," tutur Sim Long pula. "Setelah kutimbang, akhirnya kuputuskan untuk turun ke bawah untuk mencari tahu apa yang terjadi."

"Hah, kau turun ke bawah jurang, wah, kan sangat... sangat berbahaya," seru Jit-jit. "Bagaimana dapat kau temukan si Kucing di bawah?"

"Waktu itu kudengar juga teriakanmu," tutur Him Miau-ji, "sungguh aku gelisah, tapi tak mampu berbuat apa-apa, ketika batu besar digusur ke bawah oleh bangsat itu, untung teraling oleh batu karang yang mencuat di atas sehingga aku bebas dari bencana. Sekuatnya kupegangi akar-akaran yang tumbuh di dinding tebing dan menunggu kematian di situ, sebab keadaanku juga sudah lemas dan tidak sanggup mengerahkan tenaga lagi. Semula aku masih bertahan sekuatnya, sampai akhirnya tanganku terasa sakit, sekujur badan linu pegal, pandanganku juga kabur, dalam keadaan setengah sadar hampir saja kulepas tangan dan membiarkan diriku jatuh ke bawah, tapi aku tidak boleh mati, sebab... sebab aku...."

"Ai, semua itu gara-garaku," ucap Jit-jit dengan air mata berlinang. "Sungguh waktu itu aku pun ingin terjun ke bawah dan mati bersamamu, akulah yang membikin susah padamu...."

Mendadak Him Miau-ji melengos agar air mukanya tidak terlihat orang, tapi tubuhnya yang rada gemetar itu memperlihatkan guncangan perasaannya waktu itu.

"Dengan bantuan Fifi kuikat pinggangku dengan tali dan melorot ke bawah, dapatlah kutemukan Him-heng di situ." demikian tutur Sim Long. "Ternyata Him-heng sudah dalam keadaan hampir tak sadar, cepat kuangkat dia ke atas. Kau tahu ucapannya yang pertama padaku adalah minta kuselamatkan dirimu."

Lemas tubuh Jit-jit dan jatuh terduduk.

"Segera kami bertiga memburu ke atas gunung, setiba di sini lantas memergoki Kim Put-hoan dan Lian Thian-hun di luar, dengan cepat dapat kami mengatasi mereka. Ai, untung Fifi ikut serta, dia yang menemukan pintu yang tergembok ini, setelah pintu kami dobrak baru menemukan dirimu."

"Dan bagaimana dengan iblis jahat Ong Ling-hoa itu?...."

"Masakah dia mampu kabur?" jengek Kim Bu-bong.

"Haha, keparat ini juga cukup tahu diri," mendadak si Kucing ikut menimbrung dengan tertawa. "Begitu melihat Sim-heng dia lantas menyerah, dia bilang setelah Sim Long asli muncul, terpaksa Sim Long gadungan harus pasrah nasib. Nyata ia menyadari bukan tandingan Sim-heng dan manda diringkus."

Dalam sekejap ini, pemuda yang simpati telah pulih kembali kepada sifatnya yang riang dan lincah, semua kejadian yang sudah lalu seakan-akan sudah terlupakan olehnya.

Jit-jit merasa gembira dan juga terharu, dengan termangu ia memandangnya, entah bagaimana perasaannya.

"Melihat sikap Ong Ling-hoa itu, aku menjadi tidak enak untuk memperlakukan dia dengan kasar," tutur Sim Long kemudian. "Kuminta dia duduk bersama Kim Put-hoan dan Lain-lain, setiap pertanyaanku juga pasti dijawabnya dengan jelas."

"Jadi... jadi semua pengalamanku sudah kau ketahui?" tanya Jit-jit.

"Ya, tahu," kata Sim Long.

"Oo, aku...." Jit-jit berseru kaget, seketika teringat keadaannya sebelum jatuh pingsan, ia coba memeriksa keadaan sendiri sekarang, ternyata tidak kurang sesuatu apa pun, baju pun rapi. Dengan ragu ia memandang ketiga lelaki di depannya ini.

"Semua ini juga berkat kecekatan bekerja Fifi," tutur Sim Long pula dengan tertawa. Tampaknya dia dapat meraba isi hati Cu Jit-jit.

Wajah Jit-jit menjadi merah, katanya dengan gemas, "Terkutuk bangsat itu, apakah... apakah kau ringkus atau tutuk dia?"

"Melihat sikapnya yang sopan santun, mana aku tega bertindak kasar padanya, apalagi terdapat pula kaum cianpwe sebagai Li Tiang-ceng, Thian-hoat Taysu dan lain-lain, aku cuma pinjam pakai sedikit obat bius khas buatan Kim-heng, kuberi mereka masing-masing setitik dan kuyakin mereka takkan mampu kabur."

Obat bius "malaikat dewata mabuk sehari" yang disebut itu pernah dirasakan sendiri oleh Cu Jit-jit, dengan sendirinya dia tahu betapa khasiat obat itu, maka dia tidak merasa khawatir lagi, gumamnya, "Wahai Ong Ling-hoa, tampaknya sudah waktunya kau terima ganjaranmu yang setimpal."

Mendadak ia mendahului berlari ke sana. Terpaksa semua orang mengikutinya.

Siapa tahu baru saja Cu Jit-jit sampai di ruangan sana, segera ia menjerit, ketika semua orang menyusul tiba, mereka pun tertegun.

Tertampak Li Tiang-ceng, Thian-hoat Taysu, Kim Put-hoan dan Leng Toa masih duduk lemas di tempatnya, tapi Ong Ling-hoa sudah berbangkit dan hampir kabur ke luar, Pek Fifi tercengkeram olehnya dengan penuh rasa takut.

"Hehe, rupanya kalian sudah selesai berbicara, bagus, bagus!" seru Ong Ling-hoa dengan tertawa terkekeh.

"Keparat, kau...." bentak si Kucing.

"Hehe, perkembangan urusan ini tentu di luar dugaan kalian bukan?" jengek Ong Ling-hoa. "Tapi apa pun juga hendaknya kalian jangan sembarang bertindak, kalau tidak, nona molek indah yang bakal celaka."

Sim Long tampak tenang-tenang saja, ucapnya dengan tersenyum, "Lepaskan dia!"

"Lepaskan dia?" tergelak Ong Ling-hoa. "Haha, gampang saja Sim-heng berbicara. Betapa manjur nona molek ini menjadi jimat perlindunganku, mana boleh kulepaskan dia begitu saja?"

"Lepaskan dia, dan kau pun boleh pergi, takkan kami kejar dirimu," kata Sim Long.

"Betul?" Ong Ling-hoa menegas.

"Betul atau tidak, boleh kau putuskan sendiri."

"Haha, baik," seru Ong Ling-hoa dengan tertawa. "Jika orang lain mungkin aku tidak percaya, sebab pembawaanku memang suka curiga, tapi ucapan Sim-heng tentu saja lain bobotnya."

Dia pandang Pek Fifi lalu menyambung dan tertawa, "Bicara sejujurnya, sungguh terasa berat bagiku untuk membebaskan kau, tapi biarlah, toh cepat atau lambat kita akan bertemu pula."

Mendadak Fifi diciumnya sekali, lalu nona itu dilepaskan, ia lantas melangkah pergi dengan terbahak.

Fifi jatuh ke tanah dan menangis. Semua orang sama mengertak gigi saking gemasnya melihat kepergian Ong Ling-hoa itu.

"Kenapa kau bebaskan dia, kubenci...." seru Jit-jit sambil mengentak kaki.

"Jangan khawatir, jika dapat kutawan dia satu kali, tentu juga dapat kutawan dia untuk kedua kalinya."

"Semoga begitu...." Mendadak Jit-jit menjerit, "Wah, celaka, apakah dia mengembalikan anting-antingku kepadamu?"

"Anting-anting apa?" tanya Sim Long.

"Anting-anting mutiaraku itu adalah tanda pengenalku untuk mengambil harta bendaku, kini telah dibawanya lari, dengan anting-anting itu dapat dia menarik berpuluh ribu tahil emas, sekali ini kejahatannya pasti akan tambah hebat seperti harimau tumbuh sayap."

Habis berkata segera ia hendak mengejar ke sana. Tapi Sim Long lantas mencegahnya.

"Kenapa kau tahan diriku, masa benar kau bebaskan dia begitu saja?" teriak si nona.

"Masa hendak kau suruh kami menjadi manusia yang tidak dapat dipercaya dan suka menjilat ludahnya sendiri?" kata Sim Long.

Jit-jit melengak dan menghela napas, mendadak ia tuding Pek Fifi dan mengomel, "Kau, semuanya gara-garamu sehingga jahanam itu dibebaskan. Sim Long, sungguh aku tidak mengerti mengapa kau bebaskan penjahat yang tak terampunkan itu."

"Apakah kita dapat menyaksikan Fifi menjadi korban kejahatannya?" ujar Sim Long, untuk pertama kalinya senyumannya yang khas itu lenyap dari wajahnya.

Terpaksa Jit-jit hanya menggigit bibir dengan menahan rasa dongkol, ia tidak berani bicara lagi.

Kim Bu-bong berkata, "Sungguh aku tidak mengerti, Sin-sian-it-jit-cui adalah obat bius yang sangat mujarab, entah kenapa keparat itu sanggup menawarkannya dan melarikan diri."

"Hal ini adalah salah... salahku," tutur Fifi dengan menangis.

"Salahmu?" Kim Bu-bong menegas.

"Tadi dia duduk tenang di tempatnya, mendadak ia merintih, seperti sangat tersiksa," tutur Fifi. "Aku tidak sampai hati, kutanya dia sebab apa, dia bilang... bilang...."

"Bilang apa?" tanya Kim Bu-bong.

"Dia bilang sejak kecil mengidap penyakit aneh, bila kumat lantas kesakitan setengah mati," tutur Fifi dengan air mata berlinang. "Kutanya dia adakah obat yang dapat mengurangi rasa sakitnya, dia lantas minta kuambilkan obat yang tersimpan di dalam sebuah kotak kecil di laci meja...."

"Dan kau lakukan permintaannya?" seru Jit-jit khawatir.

"Aku tidak tega melihat dia tersiksa rasa sakit, maka kulakukan apa yang dimintanya, siapa tahu... siapa tahu sejenak setelah dia minum obat, sekonyong-konyong ia melompat bangun."

"Memang seharusnya kupikirkan kemungkinan ini," kata Kim Bu-bong dengan menyesal. "Jika keparat itu mempunyai obat penawar bagi obat bius buatan keluarga Suto yang istimewa itu, tentu juga dia mampu menawarkan obat biusku."

"Tapi aku... aku tidak tahu, aku cuma kasihan padanya, maka...."

"Hm, baik benar hatimu," jengek Jit-jit.

"Hal ini tak dapat menyalahkan dia," ujar Sim Long. "Wataknya memang lembut dan berhati welas asih, dia tidak tega melihat orang lain sengsara...."

"Tidak dapat menyalahkan dia, apakah mesti menyalahkan aku?" teriak Jit-jit penasaran. "Kau tahu betapa aku dibikin susah oleh Ong Ling-hoa.... Hm, apakah pernah kau pikirkan diriku...."

Mendadak ia pun menjatuhkan diri ke tanah dan menangis.

Semua orang jadi serbasalah menyaksikan kedua anak perempuan yang menangis itu.

Pada saat itulah sekonyong-konyong angin meniup kencang, mendadak gumpalan asap menerjang masuk terbawa angin, terbawa pula hawa panas menyengat badan.

"Celaka, kebakaran!" seru si Kucing.

"Cepat terjang keluar!" kata Sim Long.

"Jangan kalian tinggalkan kami di sini!...." teriak Kim Put-hoan dengan khawatir.

"Pengecut!" damprat Kim Bu-bong, "plak", ia gampar orang satu kali, tapi akhirnya diangkatnya juga tubuh orang, juga Lian Thian-hun dikempitnya.

"Lepaskan, mati pun aku tidak sudi kau tolong," teriak Lian Thian-hun.

"Justru akan kuselamatkan dirimu, kau bisa apa?" jengek Kim Bu-bong.

Dengan sendirinya Lian Thian-hun tidak bisa apa-apa, terpaksa ia tutup mulut.

Jilid 16

Dalam pada itu Sim Long lantas mengangkat Leng Toa, Li Tiang-ceng dan Thian-hoat Taysu bertiga, serunya, "Him-heng, hendaknya kau ...."

"Kutahu!¨ jawab si Kucing dengan menyengir, terpaksa ia yang mengangkat Pek Fifi dan Cu Jit-jit.

Tapi Jit-jit lantas meronta dan melepaskan diri, katanya, "Aku dapat berjalan sendiri, jangan khawatir, tidak nanti kumati terbakar."

Api berkobar dengan sangat cepat, dalam sekejap saja sekeliling ruangan itu sudah terkurung oleh api. Semua orang sama sesak napas karena asap tebal memenuhi ruangan itu.

"Tahan, ikut padaku!" seru Sim Long.

Cepat ia mendepak, daun jendela di pojok sana didobrak, segera ia mendahului menerobos ke luar.

Meski api menjilat dengan cepat, namun Sim Long, Kim Bu-bong dan Him Miau-ji adalah jago kelas tinggi, dengan sendirinya kobaran api itu tidak dapat merintangi mereka. Cu Jit-jit ikut di belakang mereka dan tentu saja banyak hemat tenaga.

Sesudah menerjang ke luar, mereka berada di halaman belakang yang tidak terlalu luas, meski di situ juga ada api, tapi barang-barang yang mudah terbakar tidak banyak, api yang menjalar ke sini sangat kecil dan lambat.

Sekaligus mereka berlari ke kaki pagar dinding sana, waktu mereka berhenti dan memandang ke belakang, api tampak berkobar terlebih hebat.

"Sungguh Ong Ling-hoa yang keji," ucap si Kucing dengan gegetun.

"Begitu cepat dan hebat berkobarnya api, entah dibakar dengan bahan apa," kata Sim Long. "Ai, kelicikan, kekejian, dan kecerdikan orang ini sungguh jarang ada tandingannya."

Sekonyong-konyong terdengar jeritan ngeri di tengah lautan api, meski suara itu kedengaran sangat jauh dan lemah, tapi menggambarkan betapa cemas, putus asa dan ngerinya sehingga membuat orang yang mendengarnya merinding.

"Siapakah kiranya yang terkurung di tengah lautan api?" kata si Kucing.

”Siapa lagi, tentu saja begundal keparat she Ong itu” ujar Jit-jit dengan gemas.

Lalu secara ringkas ia ceritakan cara bagaimana Ong Ling-hoa menggunakan tipu muslihat licik mengurung lelaki gede serupa anjing herder itu di gua penjara, lalu dengan gegetun ia berkata pula, ¡Terhadap anteknya sendiri saja begitu keji caranya, sungguh dia bukan manusia.i¨

”Kalian tunggu sebentar, akan kuselamatkan dia” kata Sim Long mendadak.

”Untuk apa kau tolong dia, bukankah dia juga ....”

Belum lanjut ucapan Jit-jit segera Sim Long memotong, ”Tak peduli siapa dia, yang jelas dia juga manusia, asalkan manusia, tidak boleh kita menyaksikan dia terbakar hidup-hidup.”

Dia bicara dengan tegas tanpa ragu. Dalam pada itu ia telah menanggalkan baju luarnya dan dibikin basah dengan air salju.

Salju di sekitar lautan api sudah cair, maka dengan cepat dapat Sim Long membasahi bajunya itu, dengan baju basah yang setengah ia gunakan untuk membungkus kepalanya, separuh lagi dipuntir menjadi gada. Dan sebelum orang lain bersuara lagi dia lantas menerjang ke lautan api.

”Sungguh gila orang ini,” omel Jit-jit sambil mengentak kaki, air mata pun berlinang. ”Tanpa menghiraukan keselamatan sendiri dia berusaha menolong seorang antek Ong Ling-hoa yang kejam itu, sungguh dia ....”

”Sungguh dia lelaki sejati yang pernah kukenal selama hidup ini,” tukas Kim Bu-bong. ”Aku Kim Bu-bong dapat berkawan dengan kesatria seperti ini, biarpun mati pun tidak menyesal lagi.”

”Aku si Kucing baru sekarang benar-benar takluk padanya lahir batin” seru Him Miau-ji.

Mau tak mau Li Tiang-ceng dan lain-lain juga sama kagum.

"Tak tersangka sedemikian luhur budi Sim Long, inilah perbuatan seorang pendekar sejati", ujar Li Tiang-ceng dengan gegetun.

"Huh, apanya yang hebat?" jengek Kim-Put-hoan mendadak. "Bocah she Sim itu paling pintar berlagak, dia sengaja berbuat begitu supaya kalian ...."

"Kentut makmu busuk!" damprat Lian Thian-hun. "Dia bertindak tanpa menghiraukan keselamatan sendiri, masakah cara begitu dapat dilakukan dengan berpura-pura?"

"Hm, dia ...."

Belum lanjut ucapan Kim Put-hoan, mendadak Jit-jit membentaknya, "Keparat, berani kau omong lagi satu kata segera kubinasakan kau!"

Ancaman Jit-jit ternyata berhasil, seketika Kim Put-hoan tidak berani buka mulut lagi.

Dengan menghela napas Li Tiang-ceng berucap, "Semoga Thian memberkahi Sim-heng agar tidak ...."

"Hanya kobaran api begini saja mana dapat membakar mati Sim Long," bentak si Kucing mendadak.

Walaupun begitu ucapannya, namun dalam hati sebenarnya ia pun berkhawatir bagi Sim Long.

Dalam pada itu api semakin dahsyat, dan sejauh itu belum lagi kelihatan Sim Long muncul kembali, sampai suaranya juga tidak terdengar lagi.

"Wah, jangan-jangan dia ...." Jit-jit berkeluh.

"Jangan khawatir, segera dia akan keluar," ucap si Kucing.

Tapi sampai sekian lama Sim Long tetap belum kelihatan. Sedangkan api berkobar semakin hebat.

"Kau kira dia ... apakah dia takkan ...." Jit-jit tambah kelabakan.

"Orang semacam dia masakah bisa mengalami sesuatu?" ujar si Kucing.

"Ya, benar, pasti tidak ...." Jit-jit berusaha menghibur dirinya sendiri.

Ketika angin meniup, hawa panas menyengat tubuh mereka dan membuat mereka terpaksa menyingkir terlebih jauh.

"Hebat amat api ini, kita pun tidak ... tidak tahan, apakah dia ...."

"Meski kita tidak tahan, tapi dia harus dikecualikan, dengan kemampuannya, biarpun menerjang ke neraka juga sanggup keluar lagi. Hahaha, betapa pun aku tidak khawatir dan percaya penuh padanya."

Di tengah suara gaduh api yang menyambar ke sana kemari itu si Kucing lantas bergelak tertawa malah. Namun suara tertawanya tiada sedikit pun bernada gembira, suaranya terlebih mirip orang meratap.

"Betul, orang semacam dia, biarpun setan juga gentar padanya ...." Jit-jit juga tertawa sebisanya, namun tidak urung air mata pun bercucuran.

Sejauh mata memandang hanya asap dan api belaka, apa pun tidak tertampak lagi ....

Langit pun seakan-akan membara oleh kobaran api yang menjulang tinggi itu.

"Dia ... dia ...." Jit-jit tidak sanggup bicara lagi, ia coba memandang si Kucing, anak muda itu kelihatan berwajah murung. Sedangkan Kim Bu-bong tampak menggereget dan mengepal tinjunya erat-erat, jelas lagi menahan perasaan sekuatnya.

Jit-jit memandang sana dan melihat sini akhirnya ia tidak tahan dan menangis tergerung-gerung. Sejak tadi Pek Fifi pun sudah menangis.

Api sebesar ini, siapa pun tidak percaya Sim Long sanggup keluar lagi dengan hidup, betapa pun dia bukan malaikat dewata.

Tapi api yang dahsyat biasanya tidak tahan lama.

Perkampungan ini berdiri di puncak yang terisolasi, berjarak cukup jauh dengan hutan sana, di belakangnya juga lereng tebing, sebab itulah api tidak menjalar.

"Ah, api mulai mengecil," terdengar Li Tiang-ceng berkata mendadak.

Waktu Jit-jit memandang ke sana, serentak ia berteriak parau, "Betul api mulai padam .... Dapatlah dia keluar!"

Padahal orang terkurung sekian lama di tengah lautan api, jelas tidak ada harapan untuk hidup lagi, namun begitu dia tidak mau mengucapkan kata-kata putus asa.

Api yang berkobar akhirnya padam juga. Semua orang terbelalak dan terdiam.

Mana Sim Long? Ke mana dia? Tidak tampak bayangannya sama sekali. Semua orang sama putus harapan, tidak ada yang yakin Sim Long dapat muncul lagi dengan hidup, cuma tiada seorang pun berani mengatakannya.

Mendadak Kim Bu-bong berteriak, "Seorang lelaki sejati sesuatu yang tidak boleh diperbuatnya, biarpun mati juga takkan berbuat. Bagi sesuatu yang harus diperbuatnya, biarpun mati juga tidak gentar. Sim Long, engkau benar-benar seorang pendekar sejati, terimalah hormatku ini!"

Wajahnya yang selalu dingin itu ternyata sudah dibasahi oleh air mata, dia benar-benar berlutut dan menyembah. Orang yang selalu

kaku dan dingin ini ternyata juga bisa mengalirkan air mata dan mau menyembah kepada orang lain, sungguh dia sendiri pun tidak percaya.

"Untuk apa kau omong begini, kan belum tentu dia ....i" belum lanjut ucapannya si Kucing pun berlutut dengan air mata bercucuran. Anak muda yang pantang meneteskan air mata biarpun menghadapi ancaman maut sekarang menangis benar-benar, menangis dengan keras, betapa sedih tangisnya, betapa hormat dan cintanya kepada orang yang ditangisinya.

"Wahai Sim Long, bahwa ada orang semacam ini mencucurkan air mata bagimu, biarpun mati pun engkau dapat berbangga, kematianmu pun cukup berharga," gumam Li Tiang-ceng.

Dengan air mata berlinang Lian Thian-hun berteriak, "Wahai Sim Long, bila sebelumnya orang she Lian tahu engkau ini kesatria berbudi luhur semacam ini, biarpun kepalaku dipecahkan juga ingin berkawan denganmu, sungguh menyesal, sebelum ini orang she Lian telah salah menilai dirimu."

Hanya Leng Toa saja yang tetap bungkam tanpa bicara, namun dari ujung mulut tampak merembes air berdarah, jelas ia mengertak gigi dengan menahan perasaannya.

"O, Sim ...." jerit Pek Fifi mendadak, "semuanya ini salahku, aku ... aku tidak mau hidup lagi!"

Mendadak ia merangkak bangun terus berlari ke arah api yang belum padam sama sekali itu.

Tapi baru saja dia berlari beberapa langkah, sempat Kim Bu-bong dan Him Miau-ji meraihnya sehingga tidak sanggup bergerak lagi.

"Bagus, kau tidak mau hidup ... memangnya aku ingin hidup? ...." gumam Jit-jit, mendadak ia pun berlari secepatnya ke arah lautan api. Larinya jauh lebih cepat daripada Fifi, Kim Bu-bong dan si Kucing lagi menahan Fifi, dengan sendirinya tidak keburu mencegah

Jit-jit. Baru saja mereka memburu maju, Jit-jit sudah terjun ke lautan api.

Walaupun api sudah mulai padam, tapi masih lebih daripada cukup untuk menghanguskan seorang nona semacam Cu Jit-jit.

"Kembali Jit-jit!" teriak Kim Bu-bong.

Wajah si Kucing juga pucat, teriaknya, "Jit-jit, jangan, engkau tidak boleh mati!"

Namun betapa nyaring teriakan mereka tetap tak dapat mencegah orang yang sudah bertekad ingin mati. Sama sekali Cu Jit-jit tidak berpaling dan terjun ke lautan api. Tampaknya segera dia akan terbakar ....

"Jit-jit ...." baru saja si Kucing berteriak lagi, sekonyong-konyong sesosok bayangan melayang keluar dari lautan api sana dan tepat mengadang di depan Cu Jit-jit sehingga nona itu menerjang ke pangkuannya.

Siapa lagi orang ini kalau bukan Sim Long!

Tertampak dia memanggul seorang lelaki besar yang basah kuyup, seperti baru saja dikeluarkan dari dalam air. Muka Sim Long sendiri juga penuh butiran air.

Lautan api yang berkobar dengan hebatnya tadi ternyata benar tidak dapat mematikan Sim Long. Sungguh tidak kepalang kejut dan girang semua orang.

Serentak Sim Long menyeret mundur Cu Jit-jit dan semua orang pun lantas memburu maju.

Jit-jit menengadah, mengucek-ngucek matanya sampai beberapa kali, ia tidak percaya kepada penglihatan sendiri. Tapi akhirnya ia menubruk ke dalam pelukan Sim Long dan menangis tergerung.

"Sim ... Sim-siangkong, engkau ...." Pek Fifi menyapa dengan menangis dan juga tertawa.

Sim Long tersenyum, "Tentu kalian menyangka aku sudah terkubur di tengah lautan api."

"Aneh, sungguh suatu keajaiban," ucap si Kucing.

Jit-jit memukuli dada Sim Long, dengan air mata masih meleleh ucapnya dengan tertawa, "Engkau tidak ... tidak mati .... Benar-benar tidak mati ...."

"Aku memang tidak mati terbakar, tapi bisa mati kau pukul," ujar Sim Long.

"Masih kau bicara demikian, kau tahu betapa orang cemas jika kau mati, aku pun tidak ... tidak ...." air mata Jit-jit lantas bercucuran lagi.

KANG ZUSI

Mau tak mau Sim Long jadi terharu, "Ya, untung kumuncul tepat pada waktunya."

Kim Put-hoan yang licik itu mendadak berseru, "Sim-siangkong, hendaknya kau tahu orang yang mau mati bagimu tidak cuma Cu Jit-jit seorang saja, nona Pek itu juga telah ...."

Sekilas lirik melihat sorot mata Kim Bu-bong yang dingin itu, ia tidak berani omong lagi lebih lanjut.

"Api berkobar sedahsyat itu, entah cara bagaimana engkau menyelamatkan diri, sungguh sukar untuk dibayangkan," tanya Kim Bu-bong kemudian.

Sim Long tertawa, tuturnya, "Dari gua penjara itu dapat kuselamatkan orang ini, sementara itu api telah berkobar dengan hebat dan sukar bagiku untuk menerobos keluar lagi. Tiba-tiba teringat olehku kamar penyelamat itu."

"Masa ada kamar penyelamat apa segala?" tanya Jit-jit dengan heran.

"Yaitu kamar yang mengurung dirimu itu, sudah kulihat sekeliling kamar itu dibuat secara khusus dan tak tembus api, segera kubawa orang ini bersembunyi di sana. Walaupun begitu, panasnya juga minta ampun."

"Mendingan engkau tidak terpanggang hidup-hidup," ujar Jit-jit dengan tertawa.

Dalam pada itu lelaki besar yang dipanggul keluar oleh Sim Long tadi sudah siuman dari pingsannya dan sedang memandang Sim Long dengan terkesima.

"Bagaimana?" tanya Sim Long tersenyum.

"Aku lagi menunggu," jawab lelaki itu.

"Menunggu apa?" tanya Sim Long pula.

"Menunggu apa yang akan kau lakukan atas diriku," kata orang itu dengan gusar. "Biarpun kau selamatkan jiwaku tapi aku tidak berterima kasih padamu. Jika ada yang kau harapkan dariku, tentu kau hanya mimpi belaka."

Jit-jit menjadi gusar dan mendamprat.

Tapi orang itu berkata pula, "Aku tidak peduli kalian akan marah atau membunuhku juga boleh, pokoknya aku tidak mengharapkan sesuatu dari kalian."

"Boleh kau pergi saja," kata Sim Long tiba-tiba sambil memberi tanda.

"Pergi?" orang itu melengak. "Kau lepaskanku pergi?"

"Betul," jawab Sim Long.

Orang itu tampak ragu dan heran, "Buk ... bukankah hendak kau paksa sesuatu pengakuanku?"

"Untuk apa harus kupaksa dirimu?"

"Habis untuk apa engkau menolong diriku?"

"Tidak untuk apa-apa, hanya demi perikemanusiaan."

"Masa ... masa begitu sederhana?" orang itu tambah heran dan ragu, ia berbangkit dan melangkah dua-tiga tindak, benar juga tidak ada yang merintangi kepergiannya. Tapi dia lantas berhenti malah dan tidak bergerak lagi.

"Mengapa tidak lekas pergi?" tanya Sim Long.

"Menolong orang tidak mengharapkan balas budi, hal seperti ini memang sering kudengar, tapi tanpa sebab menolong orang dengan menyerempet bahaya, bahkan orang yang ditolongnya adalah musuh, sungguh hal ini belum pernah kudengar."

"Tapi sekarang justru dapat kau saksikan sendiri hal yang kau anggap aneh itu," sela Jit-jit dengan tertawa. "Ketahuilah, masih banyak tindak tanduk Sim-siangkong ini yang serba aneh."

"Ya, aku memang rada heran," kata lelaki itu. "Maka ... maka aku tidak jadi pergilah ...."

Mendadak ia terus berlutut dan menyembah kepada Sim Long.

"Lekas bangun!" seru Sim Long.

"Air mengalir ke tempat yang rendah, manusia selalu menanjak ke arah yang tinggi, burung bernaung di hutan gelap, manusia memilih junjungan yang terang, meski aku Nyo Tay-lik seorang kasar, tapi beberapa pepatah itu cukup kupahami."

Ia menghela napas, lalu menyambung pula, "Aku Nyo Tay-lik hidup selama berpuluh tahun seperti orang buta, baru sekarang mataku

melek setelah bertemu dengan Sim-siangkong. Selama ikut Ong Ling-hoa, bagiku di dunia ini hanya ada manusia makan manusia, tipu-menipu, baru sekarang kutahu di dunia ini masih ada kesatria berbudi luhur dan selalu bertindak sesuatu yang terpuji."

"Begini banyak engkau mengoceh, sebenarnya apa kehendakmu?" tanya Jit-jit dengan tertawa.

"Aku cuma berharap Sim-siangkong suka menerima diriku, seterusnya aku adalah budak Sim-siangkong, tapi selanjutnya aku pun dapat menjadi manusia dengan membusungkan dada," ujar Nyo Tay-lik.

"Wah ... ini ...." Sim Long melengak.

"Apa pun ucapan Sim-kongcu, yang pasti aku tetap ikut engkau," kata Nyo Tay-lik tegas.

"Kukira boleh kau terima kehendaknya," bujuk Jit-jit kepada Sim Long.

"Kenapa jadi ... jadi begini ...." Sim Long merasa terharu. "Baiklah, silakan bangun saja!"

"Terima kasih, Kongcu," seru Nyo Tay-lik dengan girang. Perlahan ia berbangkit, lalu berucap pula dengan tertawa, "Kemarin hamba adalah budak Ong Ling-hoa dan kesetiaanku hanya kepadanya. Sekarang hamba sudah menjadi budak Sim-siangkong, apa yang engkau perintahkan atau tanyakan pasti akan kulaksanakan."

"Jika kutanya padamu, jadinya kan ...." Sim Long menjadi ragu.

"Biarpun Siangkong tidak tanya juga akan hamba katakan," ujar Nyo Tay-lik. Setelah berpikir sejenak, lalu ia mulai menutur, "Ibu Ong Ling-hoa adalah adik mendiang Hun-bong-siancu, siapa ayahnya sebaliknya tidak ada yang tahu. Segenap kepandaian Ong Ling-hoa itu diperoleh dari ibunya, tapi dari mana ibunya belajar kungfu setinggi itu juga tidak ada yang tahu. Hamba cuma tahu, banyak

kungfu sakti dunia persilatan yang sudah lama menghilang kini telah dikuasai oleh mereka ibu dan anak."

"Ah, betul juga," seru Jit-jit seperti menyadari sesuatu. "Jik-sat-jiu, beberapa orang yang terbunuh oleh Jik-sat-jiu di makam kuno itu pasti juga hasil kerja Ong Ling-hoa."

Nyo Tay-lik tidak menghiraukan apa yang diucapkan si nona, ia menyambung pula, "Tempat ini hanya merupakan salah satu sarang rahasia mereka ibu dan anak, setahuku, sedikitnya ada lima-enam puluh tempat rahasia seperti ini milik mereka yang tersebar di utara maupun selatan sungai besar."

"Sekian puluh jumlah tempat seperti ini? Wah, betapa besar ambisi orang ini," ujar si Kucing dengan melenggong.

"Sesungguhnya apa tujuan ambisi mereka ibu dan anak tidak kuketahui," tutur Nyo Tay-lik pula. "Yang jelas memang tidak sedikit jago-jago ternama yang telah mereka kumpulkan sebagai anak buah."

Ia pandang Jit-jit sekejap, lalu menambahkan, "Tadi orang berkerudung kain yang bersamaku memeriksa nona itu juga seorang tokoh terkenal."

"Oo, siapa dia?" tanya Jit-jit.

"Dia seperti berjuluk Kim-hi apa ...."

"Apakah Bu-lin-kim-hi (ikan emas tanpa sisik) Song Sam?" Jit-jit menegas.

"Betul, itulah dia," seru Nyo Tay-lik. "Konon orang ini selalu bergaul dengan orang kaya agar mendapat pelayanan yang enak, hidupnya serupa ikan emas saja yang dipiara orang kaya. Adapun sebutan Bu-lin (tak bersisik) itu mungkin untuk menggambarkan betapa licinnya serupa ikan tanpa sisik, sukar dipegang dan sukar diraba. Umpama kejadian hari ini, bukankah dia dapat lolos dengan licin."

"Kurang ajar!" omel Jit-jit. "Pantas Ong Ling-hoa mengincar diriku, pantas juga dia tidak berani menghadapiku dengan wajah aslinya."

"Apakah kau kenal dia?" tanya si Kucing.

"Dia juga salah seorang yang hidup nebeng di tempat ayahku sana, maka dia sangat hafal akan segala seluk-beluk keluargaku," tutur Jit-jit. "Padahal setiap keluarga hartawan di daerah Kanglam hampir semua dikenalnya dengan baik. Sebabnya Ong Ling-hoa merangkul dia mungkin ingin memperalat dia untuk mengerjai kaum hartawan itu."

"Sungguh licin perencanaan orang ini," ujar si Kucing.

Kim Bu-bong menatap Li Tiang-ceng dengan dingin, katanya tiba-tiba, "Nah, sudah kau dengar sendiri semua percakapannya, bukan?"

"Biarpun tidak kudengar penuturannya, setelah menyaksikan tindakan Sim-siangkong yang luhur budi tadi juga sudah cukup membuatku kagum padanya, sebelum ini kami memang telah salah menilainya," jawab Li Tiang-ceng.

"Yang sudah lalu janganlah diungkat pula, yang penting selanjutnya dapatlah kita saling mengerti dan bekerja sama dengan lebih erat," ujar Sim Long.

"Setelah Can Ing-siong dan lain-lain mati secara mendadak dan sukar dimengerti, kini Leng Sam menunggui mayat mereka di sana, entah Sim-heng sudi pergi ke sana untuk memeriksanya?" tanya Li Tiang-ceng.

"Periksa apa lagi, jelas perbuatan Ong-Ling-hoa," seru Lian Thian-hun dengan gusar.

"Meskipun begitu, masa ... di dunia ada racun sejahat itu, sungguh aku tidak percaya, kuyakin di dalam persoalan ini pasti ada sesuatu rahasia lain yang belum terungkap," kata Li Tiang-ceng pula.

"Ucapan Cianpwe memang betul," ujar Sim Long, "aku pun yakin di dalam persoalan ini masih ada rahasia lain, untuk membongkar rahasia ini masih harus dicari jalan yang jitu."

"Entah dengan cara bagaimana Sim-heng akan membongkarnya?" tanya Li Tiang-ceng.

"Terus terang, saat ini aku pun tidak tahu apa yang harus kulakukan, terpaksa bertindak menurut perkembangan selanjutnya, sebab itulah perjalanan ke Jin-gi-ceng terpaksa tidak dapat kuikut," jawab Sim Long.

"Kekacauan Kangouw jelas sudah hampir berjangkit, menurut pandanganku, orang yang dapat memikul kewajiban untuk mengamankannya kecuali tokoh muda semacam Sim-heng rasanya tidak ada pilihan lain lagi. Semoga kepergian Sim-heng ini akan berhasil dengan baik, akan kutunggu kabar baikmu di Jin-gi-ceng."

Ia pandang Kim Bu-bong sekejap, meski tidak bicara lagi, tapi maksudnya jelas minta supaya orang menawarkan obat bius yang masih memengaruhi tubuhnya itu.

Tentu Kim Bu-bong juga tahu, tapi obat bius itu hanya dapat digunakannya dan tidak mampu ditawarkannya, sebab itulah terpaksa dia berlagak tidak tahu kehendak Li Tiang-ceng.

Akhirnya Li Tiang-ceng berkata pula, "Baiklah, sekarang juga kami mohon diri ...."

"Maaf jika kami tidak dapat membantu, terpaksa Sin-sian-it-jit-cui itu harus dibiarkan punah sendiri setelah lewat satu hari," kata Sim Long dengan rikuh.

Li Tiang-ceng melengak, katanya dengan ragu, "Wah, lantas ...."

Tiba-tiba si Kucing berseru, "Karena tidak ada pekerjaan lagi, biarlah kuantar kedua Cianpwe pulang ke Jin-gi-ceng agar tidak tertunda lebih lama lagi."

"Bagus sekali jika begitu," seru Sim Long. "Tay-lik, boleh bantu membawa Thian-hoat Taysu dan Leng-heng turun gunung, kemudian tunggu saja di tempat Thian-hoat Taysu, dengan begitu juga dapat sekadar minta petunjuk kepada Taysu."

Meski dalam hati Nyo Tay-lik sangat ingin ikut Sim Long, tapi di mulut ia tidak berani membantah dan terpaksa mengiakan.

Sejak tadi Thian-hoat hanya diam saja, sekarang ia pun bicara, "Sim Long, kuhormati jiwamu yang luhur dan kungfu yang hebat, biarlah persoalan kita yang sudah-sudah kuhapuskan sama sekali. Namun urusanku dengan Hoa Lui-sian hendaknya engkau jangan ikut campur."

Sim Long memberi hormat dan mengiakan.

"Tapi kau pun jangan khawatir, betapa pun tidak nanti kuserang orang yang tak bisa berkutik," kata Thian-hoat pula. "Sebelum tenaga Hoa Lui-sian pulih, tidak nanti kuganggu seujung jarinya."

"Terima kasih atas kebaikan Taysu," kata Sim Long.

"Dan bagaimana dengan diriku? Siapa yang mengantarku?" tiba-tiba Kim Put-hoan bersuara.

"Aku," kata Kim Bu-bong dengan dingin.

Tanpa terasa Kim Put-hoan bergidik, "Eng ... engkau .... Ah, Li-cianpwe, tidak boleh kau tinggalkan diriku, kalian ...."

Mendadak terhenti ucapannya, sebab tangan Kim Bu-bong telah meraba dagunya.

Li Tiang-ceng memandangnya sekejap, lalu menggeleng dan menghela napas tanpa bersuara.

Segera Him Miau-ji memayang Li Tiang-ceng dan Lian Thian-hun, Nyo Tay-lik juga lantas mengangkat Thian-hoat dan Leng Toa.

Mendadak Jit-jit memburu ke depan si Kucing dan bertanya, "Masa ... masa engkau akan pergi begitu saja?"

Si Kucing melengos, ia tidak berani menatapnya, tapi di mulut menjawab dengan tertawa, "Ya, aku akan ... akan pergi."

"Kau ... kau ...." Jit-jit menunduk dan tidak meneruskan.

"Hari ini berpisah, kelak bertemu pula," seru Him Miau-ji alias si Kucing dengan tergelak. "Budi pertolongan jiwaku tak perlu kuucapkan terima kasih kepada Sim-heng, kelak ...."

Di tengah gelak tertawanya ia memayang Li Tiang-ceng berdua dan melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

Memandangi bayangan punggung orang, diam-diam Jit-jit menghela napas.

"Kucing ini ternyata seorang jantan juga," kata Kim Bu-bong.

"Orang yang dapat kau puji pasti tidak perlu disangsikan lagi," ujar Sim Long.

Mendadak Jit-jit mengentak kaki dan berseru, "Ayolah, kenapa kita tidak cepat pergi, apa pula yang perlu kita harapkan lagi di sini?"

"Aku akan tinggal di sini," kata Sim Long. "Sebab hendak kucari lagi di tengah puing, mungkin akan kutemukan sesuatu. Selain ini Kim-heng juga dapat membereskan Kim Put-hoan di sini."

"Cara bagaimana membereskan dia?" tanya Jit-jit.

"Bagaimana caranya terserah kepada Kim-heng," ujar Sim Long.

Dengan gemas Kim Bu-bong berucap, "Sungguh ingin kucincang keparat ini."

Habis berkata, segera ia cengkeram Kim Put-hoan terus dibawa lari ke belakang tebing sana.

Awan putih mulai jarang-jarang, sang surya sudah menongol, namun angin masih mendesir dingin.

Pek Fifi menggigil dingin dan memainkan ujung bajunya sambil melirik ke arah Sim Long yang sedang sibuk mencari di tengah puing.

Cu Jit-jit menengadah, memandang langit dengan terkesima, setiap kali Fifi melirik Sim Long pasti menimbulkan rasa dongkolnya.

Mendadak tertampak Kim Bu-bong muncul kembali dengan wajah kelam.

"Hei, di mana Kim Put-hoan, kau apakan dia? Sudah kau bunuh dia?" tanya Jit-jit.

Sejenak Kim Bu-bong terdiam, jawabnya kemudian, "Sudah kubebaskan dia."

"Hah, kau bebaskan dia?" Jit-jit melengak. "Begitu keji dia terhadapmu dan kau lepaskan dia? Orang jahat begini dibiarkan hidup di dunia ini, entah betapa banyak orang baik akan menjadi korbannya lagi ...."

Tiba-tiba terdengar Sim Long menukas, "Memang sudah kuketahui Kim-heng pasti akan melepaskan dia."

Entah sejak kapan Sim Long sudah melompat tiba, katanya pula dengan tertawa, "Betapa pun Kim Put-hoan tidak berbudi terhadap Kim-heng tidak nanti Kim-heng memperlakukan tidak setia kepadanya. Jika aku menjadi Kim-heng juga akan kubebaskan dia."

"Terima kasih ...." ucap Kim Bu-bong dengan pedih.

Banyak kebaikan Sim Long kepadanya dan belum pernah dia mengucapkan terima kasih, baru sekarang perasaannya itu dicetuskannya, hal ini disebabkan dia merasa Sim Long telah benar-benar memahami pribadinya.

Untuk memahami kepribadian seorang terkadang jauh lebih sulit daripada menyelamatkan jiwanya, seorang yang berwatak kaku dan menyendiri ternyata dapat dipahami oleh orang lain, betapa rasa terima kasihnya, sungguh sukar dilukiskan.

Jit-jit memandang Kim Bu-bong, lalu memandang Sim Long pula, katanya kemudian, "Ai, persoalan kaum lelaki kalian terkadang membingungkan orang."

"Persoalan kaum lelaki akan lebih baik tidak dipahami orang perempuan," ujar Sim Long dengan tertawa.
Selang sejenak, tiba-tiba Kim Bu-bong bertanya, "Adakah Sim-heng menemukan sesuatu petunjuk di tengah puing?"

"Memang ada dua macam benda kutemukan, apakah berguna belum lagi kuketahui," jawab Sim Long. Setelah merandek, lalu sambungnya lagi, "Selanjutnya apa yang akan dikerjakan Kim-heng boleh terserah padamu."

"Apa yang harus kukerjakan?" Kim Bu-bong bergumam, mendadak ia berseru tegas, "Sim Long, jiwaku yang tersisa ini sudah menjadi milikmu, apa pula yang perlu kau tanyakan padaku?"

"Tapi ...." Sim Long melengak.

"Hm, memangnya Kim Bu-bong lebih rendah daripada Nyo Tay-lik?"

"Ah, apabila bisa mendapat bantuan Kim-heng, urusan apa yang tidak dapat kucapai dengan baik?" seru Sim Long girang. "Kim-heng, aku berjanji pasti takkan mengecewakan keputusanmu yang tegas ini ...."

Kedua orang lantas berjabatan tangan dengan erat, apa pun tidak perlu dibicarakan lagi.

Jit-jit terharu, katanya kemudian, "Dan apa yang akan kau kerjakan selanjutnya, Sim Long?"

"Cari Samcihumu lebih dulu," jawab Sim Long. "Betapa pun harta kekayaanmu yang besar itu tidak boleh terjatuh ke tangan Ong Ling-hoa."

"Aha, betul, kau ... kau ...." Jit-jit terkejut dan bergirang, mendadak ia rangkul Sim Long dan berseru pula, "Kiranya engkau belum lagi lupa pada urusanku itu."

Suaranya bergema jauh di lembah pegunungan, awan sudah buyar, cuaca cerah. Namun angin badai berikutnya mungkin akan timbul pula.

Pek Fifi masih menggigil di sebelah sana, bibirnya yang mungil kelihatan pucat kedinginan.

Namun dia kelihatan mengertak gigi dan bertahan tanpa mengeluh. Di dalam tubuhnya yang lemah itu ternyata ada sebuah hati yang keras sebagai baja.

Kim Bu-bong memandangnya, lalu memandang pula Cu Jit-jit yang lagi berseru kegirangan itu. Sorot matanya yang dingin tanpa terasa timbul semacam perasaan kasih sayang.

Rasa kasih sayang itu timbul karena Pek Fifi, atau bisa juga demi Cu Jit-jit. Mungkin cuma dia saja yang tahu, di balik watak yang keras, suka menang dan manja itu, hati Cu Jit-jit sebenarnya sedemikian lunak dan lemah.

Dua anak perempuan yang sama sekali berbeda watak, keduanya sama-sama ada segi baiknya yang khas dan menarik, nasib mereka kelak juga pasti akan berbeda sesuai dengan watak masing-masing.

Sejauh itu Fifi hanya menunduk saja, entah karena tidak suka melihat sikap Cu Jit-jit yang berjingkrak kegirangan itu atau karena tak berani terlalu banyak memandang Sim Long.

Ia cukup mengerti kedudukannya sendiri, ia tahu dirinya harus menuruti segala perintah orang dan tidak berhak minta diperhatikan orang.

Meski dia kedinginan, lapar, lelah, dan menggigil, terpaksa ia menunduk dan bertahan sekuatnya, bahkan ia tak berani memperlihatkan penderitaannya itu kepada orang lain.

"Marilah kita pergi," terdengar Kim Bu-bong mengajak.

"Betul, ayolah berangkat," seru Jit-jit.

Pada waktu bergirang, apa pun dia mau menuruti kehendak orang lain, segera ia hendak menarik Sim Long, tak tahunya anak muda itu lantas mendekati Fifi.

Tangan dan kaki Pek Fifi hampir beku dan lagi bingung cara bagaimana akan meninggalkan pegunungan ini, tiba-tiba terlihat tangan Sim Long terjulur ke depannya.

Ia terharu dan bergirang, sesungguhnya juga inilah yang dinanti-nantinya, ia melirik sekejap ke arah Jit-jit, ia tidak berani menerima uluran tangan itu, ia menunduk dan mencucurkan air mata, katanya, "Aku ... aku dapat berjalan sendiri."

"Apa betul dapat berjalan sendiri," ucap Sim Long dengan tersenyum. "Anak bodoh, jangan bandel, masa kau dapat bergerak?"

Segera ia meraih pinggang Fifi yang ramping, pinggang itu sedang gemetar.

Air muka Jit-jit berubah pula, hatinya tertekan memandangi Sim Long merangkul pinggang Pek Fifi dan berjalan ke depan.

"Ayolah, berangkat!" tiba-tiba Sim Long berpaling dan berseru padanya.

"Aku ... aku tidak sanggup berjalan," sahut Jit-jit dengan mengertak gigi.

"Ah, masa tidak sanggup berjalan, kau ...."

"Sudah jelas orang bilang dapat berjalan sendiri, engkau justru memapahnya, jelas kukatakan tidak sanggup berjalan, engkau berbalik tidak percaya, kau ... kau ...."

Mendadak ia duduk terkulai dan menangis tersedu-sedan.

Sim Long melenggong dan menggeleng kepala.

Dengan suara gemetar Fifi berkata, "Boleh engkau mem ... memapah nona Cu saja, aku ... aku sanggup berjalan sendiri, benar!"

Ia meronta sekuatnya melepaskan diri dari pegangan Sim Long dan terus melangkah ke depan.

Sim Long menghela napas, katanya kepada Kim Bu-bong, "Kim-heng, harap engkau ...."

"Kutahu, akan kujaga dia," sahut Bu-bong.

Perlahan Sim Long mendekati Jit-jit dan mengulurkan tangannya, "Baiklah, mari kita berangkat!"

Tapi tangis Jit-jit bertambah sedih.

"Segala permintaanmu telah kuturuti, apa pula yang kau tangisi?"

"Kutahu, sesungguhnya engkau tidak sudi memapahku, kau mau adalah karena ... karena terpaksa, betul tidak?"

Sim Long berkerut kening dan tidak bicara lagi.

"Kutahu semakin kurengek begini semakin kau jemu padaku," tangis Jit-jit tambah keras. "Tapi aku tidak berdaya, bila melihat engkau bermesraan dengan gadis lain, hatiku lantas hancur dan ... dan tidak peduli segalanya lagi, aku tidak ... tidak sanggup mengekang perasaan sendiri."

Melihat keterusterangan si nona, Sim Long jadi terharu dan kasihan, akhirnya ia berjongkok dan menarik bangun Jit-jit, ucapnya lembut, "Sudahlah, jangan mengesot di tanah, seperti anak kecil saja."

Jit-jit terus merangkulnya, ratapnya, "O, Sim Long, kumohon dengan sangat janganlah engkau jemu padaku, jangan kau tinggalkan diriku .... Asalkan engkau baik padaku, biarpun ... biarpun mati bagimu pun aku rela."

*****

Habis makan, api tungku berkobar dengan keras.

Meski sebuah losmen sederhana di sebuah perkampungan kecil, alat perabotnya juga sangat sederhana, tapi bagi Cu Jit-jit setelah mengalami berbagai bahaya tempat ini dirasakan seperti surga.

Ia meringkuk di atas kursi di depan perapian, pandangannya tidak pernah meninggalkan wajah Sim Long, hatinya penuh rasa bahagia, persoalannya dengan Sim Long tadi kini sudah beres.

Tadi waktu turun gunung Sim Long telah berkata kepadanya bahwa Fifi adalah anak perempuan sebatang kara yang harus dikasihani, kita harus bersikap lebih baik kepadanya.

Ucapan ini sama dengan pernyataan kepada Jit-jit bahwa perasaannya terhadap Pek Fifi tidak lain hanya karena merasa kasihan saja dan bukan lantaran jatuh hati padanya. Sebab itulah hati Jit-jit lantas lapang, pikirannya terbuka lagi, ia pun berjanji selanjutnya akan bersikap lebih baik kepada Fifi.

Sekarang Fifi duduk di pojok kejauhan sana, meski dia takut dingin, tapi tidak berani duduk terlalu dekat dengan perapian, sebab Sim Long berada di situ.

Jit-jit teringat kepada pesan Sim Long, timbul juga rasa kasihannya kepada Fifi, selagi dia hendak menyuruh anak perempuan yang perlu dikasihani itu berduduk lebih dekat dengan perapian, tiba-tiba

terdengar Sim Long bersuara. "Fifi, jika kedinginan, duduklah lebih dekat sini."

"Kedinginan apa? Jika kedinginan kan lebih baik pergi tidur, di kolong selimut kan bisa lebih hangat," ucap Jit-jit tanpa pikir. Setelah bicara segera ia merasa menyesal.

Sim Long memandangnya sekejap sambil menggeleng kepala.

Fifi lantas berbangkit, katanya dengan menunduk, "Ya, memang harus kupergi tidur saja ...." segera ia masuk ke kamarnya.

Jit-jit memandang Sim Long, lalu memandang Kim Bu-bong pula, mendadak ia pun berdiri dan berkata, "Kusuruh dia pergi tidur, apakah ini pun salah?"

"Aku kan tidak bilang ...."

"Meski tidak kau katakan, tentu hatimu berpikir demikian," seru Jit-jit.

"Apa yang kupikirkan masakah kau pun tahu?" kata Sim Long.

"Tahu, pasti tahu, dalam hatimu tentu kau anggap aku ini perempuan jahat. Baik, aku memang jahat, biar ...."

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong terdengar suara pintu digedor.

"Siapa?" tanya Sim Long.

"Hamba, ada keperluan," jawab orang di luar.

Dengan mendongkol Jit-jit membukakan pintu sambil mengomel. Waktu pintu dibuka, pelayan melangkah masuk dengan membawa poci air minum dan sepucuk surat. Ia menjadi tercengang melihat sikap Jit-jit yang garang itu.

"Ada apa, surat?" tanya Sim Long.

”Betul, ada surat, ada orang menyuruh hamba menyampaikan surat ini kepada Sim-siangkong,” tutur si pelayan dengan gugup.

”Bagaimana bentuk orang yang menyerahkan surat ini?” tanya Sim Long.

”Hamba tidak tahu ....”

”Kau terima suratnya, masa tidak tahu bagaimana bentuk orang itu, apakah kau buta?” belum lanjut ucapan orang segera Jit-jit mendamprat.

Si pelayan tampak takut-takut, tukasnya pula, ”Surat ini dibawa oleh Lau Toa yang menjual bakmi di pengkolan jalan sana, katanya berasal dari seorang pembeli bakmi, hamba juga sudah tanya dia bagaimana bentuk pengirim surat itu. Lau Toa bilang tidak tahu. Dia memang seorang buta.”

Jit-jit jadi melengak, mendongkol dan juga geli. Si pelayan tidak berani bicara lagi, cepat ia mengeluyur pergi.

Terdengar Sim Long lagi membaca surat itu, ”Ada urusan penting, mohon tunggu sampai tengah malam nanti, jangan lupa.”

”Urusan penting? Lalu apa lagi?” tanya Jit-jit.

”Tidak ada lagi, hanya beberapa kata ini saja, tidak ada tanda tangan, gaya tulisannya juga tidak kukenal,” jawab Sim Long.

”Aneh juga ... siapakah dia?” gumam si nona.

Dasar gadis polos, cepat marah, cepat juga lupa segalanya, segera ia menggelendot di bahu Sim Long untuk ikut membaca surat itu.

Sampul dan kertas surat itu tampak sangat kasar, tulisannya juga seperti cakar ayam. Jit-jit lantas menggerutu, ”Tulisan berengsek, tentu penulisnya juga brengsek.”

"Coba kau teliti lagi, adakah sesuatu yang aneh pada tulisan ini?" ujar Sim Long.

"Apanya yang aneh?" gumam Jit-jit. "Tulisan seperti cakar ayam .... He, betul, tampaknya setiap goresan tulisan ini dimulai dari sebelah kanan, jadi berlawanan seperti orang biasa."

"Betul, ini menandakan surat ini ditulis dengan tangan kiri, makanya tulisannya kurang rajin."

Jit-jit termenung sejenak, katanya kemudian, "Dia menulis dengan tangan kiri agar gaya tulisannya tidak dapat dikenali, dia menyuruh orang buta pula untuk menyampaikan surat ini agar kita tidak tahu siapa dia .... Kuyakin dia pasti orang yang sudah kita kenal dengan baik."

"Ya, rasanya memang begitu," ucap Sim Long.

"Anehnya kenapa dia minta bertemu dengan kita di tengah malam buta, permainan apa yang tersembunyi di balik maksudnya ini?"

"Sudah tentu ada sebabnya ... misalnya orang ini lagi menghindari penguntitan musuh, sebelum tengah malam buta dan sunyi tidak berani muncul ... atau mungkin juga tangan kanannya cedera, maka menulis dengan tangan kiri."

"Hah, engkau memang cerdas, hal-hal yang sukar dibayangkan justru dapat kau pikirkan."

"Tapi bisa jadi sebelum tengah malam ini dia hendak bertindak sesuatu, makanya sengaja menggunakan surat ini untuk menahan kita di sini .... Mengenai apa tujuannya sukarlah untuk diterka."

"Kita tunggu saja, tengah malam kan hampir tiba," ujar Jit-jit.

Malam tambah larut, namun terasa sangat lambat datangnya tengah malam.

Sejak tadi Kim Bu-bong hanya memandang ke arah jendela tanpa bergerak.

Diam-diam Jit-jit kagum akan ketekunan orang, ia sendiri sudah tidak tahan berduduk sekian lama.

Mendadak terdengar suara "pluk" sekali, menyusul jendela terus terbakar. Api lantas berkobar dengan hebatnya, di balik kegelapan di luar jendela sana seperti ada bayangan orang.

Kedua tangan Sim Long bekerja sekaligus, daun jendela yang terbakar itu tergetar mencelat. Kim Bu-bong juga lantas meraih selimut dan menerobos keluar, segera api dapat dipadamkannya.

Perubahan ini terjadi sangat mendadak, namun kedua orang ini tidak gelisah dan bingung, tanpa bersuara mereka sudah membereskan urusannya.

"Jit-jit, kau jaga Fifi di sini, aku dan Kim-heng akan menyelidiki jejak musuh," seru Sim Long dengan suara tertahan, habis itu ia terus melayang pergi dan menghilang dalam kegelapan.

"Kembali Fifi, segala apa tidak lupa pada Fifi," gerutu Jit-jit. "Dia sudah sebesar ini dan masih perlu dijaga. Memangnya siapa yang menjaga diriku?"

Dalam pada itu terdengar suara kentungan di kejauhan, tepat tengah malam.

Ketika Kim Bu-bong dan Sim Long melompat keluar jendela, bayangan orang yang semula berada di balik api sana lantas menghilang dengan sekali berkelebat.

"Cepat amat gerak tubuh orang ini," kata Sim Long.

"Kejar!" seru Kim Bu-bong.

Selain cepat gerak tubuh orang itu, agaknya sebelumnya juga sudah merencanakan jalan mundurnya, betapa pun Sim Long mengejar dengan cepat tetap tidak tampak lagi bayangannya.

Mendadak Sim Long menarik Kim Bu-bong dan berseru, "Berhenti dulu. Awas tipu memancing harimau meninggalkan gunung."

Gemerdep sinar mata Kim Bu-bong, "Betul, mari cepat kita putar balik!"

Lalu dia menahan suaranya dan mendesis, "Aku kembali ke sana, kau kejar terus!"

Sim Long mengangguk, cepat ia menyelinap ke belakang sebatang pohon. Sedang Kim Bu-bong terus memutar kembali ke arah semula dan sengaja bersuara menggerutu.

Angin dingin menyayat, malam sunyi senyap.

Dengan sabar Sim Long bersembunyi di balik pohon tanpa bergerak. Menurut perhitungannya gerak tubuh orang itu pasti tidak secepat itu, pasti bersembunyi di suatu tempat yang sudah disiapkan. Keadaan ini sama dengan musuh di tempat gelap dan awak sendiri di tempat yang terang, bukan mustahil setiap saat bisa disergap musuh. Jika sekarang Sim Long mendahului bersembunyi, kalau musuh tidak sabar menunggu lagi akhirnya pasti akan muncul.

Siapa tahu, walaupun Sim Long cukup cerdik, orang itu ternyata juga tidak bodoh, ia tidak mau terperangkap Sim Long, ia tetap bersembunyi dan tidak muncul lagi. Sampai sekian lama Sim Long menunggu tetap tiada sesuatu gerak-gerik apa pun.

Dalam pada itu Kim Bu-bong sudah sampai di rumah pondokan, suasana rumah penginapan itu gelap dan sunyi, hanya halaman depan remang-remang diterangi cahaya lampu yang menembus keluar dari jendela kamar. Cu Jit-jit tampak berada di halaman dan sedang membuat orang-orangan salju.

Biasanya orang-orangan salju dibikin gendut, tapi orang-orangan salju buatan Cu Jit-jit ini ternyata tinggi dan kurus. Wajah si nona tampak kemerahan karena hawa dingin, namun tangannya sibuk memoles wajah orang salju dan menepuk pipinya sambil menggerutu.

Meski Kim Bu-bong sudah berada di sampingnya belum lagi diketahuinya, dia masih terus menggerutu, memukul dan juga mencibir pada orang-orangan salju yang dibuatnya ini, rupanya orang salju itu dianggapnya sebagai Sim Long, maka sebentar ia mengomelnya dan lain saat mencibirnya. Semua ini mengungkapkan perasaannya kepada Sim Long, ya cinta, ya gemas.

Mendadak Kim Bu-bong berdehem.

Jit-jit terkejut dan berpaling, "Hah, kau bikin kaget diriku. He, bilakah kau kembali? Mana dia?"

"Masih terus mencari ke sana," jawab Bu-bong.

"Salah, sejak tadi dia sudah berada di sini," kata Jit-jit sambil menuding orang salju yang dibuatnya dengan tertawa, "Bukankah dia berdiri di sini dan telah kenyang kupukul tanpa melawan."

"Adakah terjadi sesuatu di sini?" tanya Kim Bu-bong.

"Sudah sekian lama kumain di sini dan tidak melihat sesuatu apa pun," jawab si nona.

Sejenak Kim Bu-bong termenung, mendadak ia berseru, "Wah, celaka!"

Segera ia berlari ke dalam rumah. Cepat Jit-jit mengintilnya dengan bingung, tanyanya, "Ada apa?"

Bu-bong menerobos ke dalam kamar Pek Fifi, tertampak tempat tidurnya morat-marit, namun Fifi sudah tidak kelihatan lagi.

"He, ke mana dia?" seru Jit-jit kaget.

"Seharusnya pertanyaan ini ditujukan kepadamu sendiri," kata Bu-bong dengan dingin.

"Ke mana setan cilik itu mengeluyur? Kalau mau keluar seharusnya dia bilang padaku .... Hei, Fifi ... Pek Fifi ...." teriak Jit-jit.

"Tidak perlu memanggilnya lagi, tidak ada gunanya," ujar Bu-bong. "Seharusnya kau tahu, keadaan kamarnya kacau begini, mungkinkah dia keluar sendiri?"

Jit-jit melengak, ia duduk di tepi tempat tidur dan bergumam, "Wah, tentu dia ... dia dibawa lari orang .... Siapakah yang menculik dia?"

Tanpa terasa ia mencucurkan air mata dan berkata pula, "O, kasihan dia, siapakah yang sampai hati membikin susah anak perempuan yang lemah seperti dia ...."

"Jika kau tahu kasihan, kenapa sehari-hari tidak kau perlakukan dia dengan lebih lembut?" ujar Bu-bong.

"Aku ... aku sendiri tidak tahu apa sebabnya, biasanya aku jadi keki bila melihat dia," kata Jit-jit.

Pada saat itulah mendadak Kim Bu-bong memburu ke tempat tidur dan memungut sesuatu.

"Apa itu?" tanya Jit-jit.

Kim Bu-bong tidak menjawabnya, diperiksanya barang itu dengan teliti, mendadak air mukanya berubah kelam, bentaknya dengan beringas, "Kurang ajar! Kiranya dia!"

"Dia? Dia siapa?" tanya Jit-jit.

"Kim Put-hoan!" tercetus dari mulut Kim Bu-bong sekata demi sekata.

"Hah, dia, apakah betul dia?" Jit-jit melonjak kaget.

Bu-bong memperlihatkan barang yang dipegangnya itu, ternyata sepotong cabikan kain berwarna cokelat.

"Ya, betul, kembali bangsat itu lagi, memang inilah warna bajunya, tentu terobek waktu Fifi melawannya," seru Jit-jit.

Bu-bong memandang keluar jendela dengan melotot, giginya gemertuk saking gemasnya. Mestinya Jit-jit mau tanya lagi, tapi urung ketika melihat sikap Kim Bu-bong yang beringas itu.

"Salahku, semua ini salahku, kalau jiwanya tidak kuampuni, tentu takkan terjadi begini," gumam Bu-bong dengan murka.

"Jangan gelisah, tunggu setelah Sim Long datang baru kita rundingkan tindakan apa yang akan kita lakukan," kata Jit-jit.

"Ini adalah tanggung jawabku, kenapa mesti menunggu Sim Long," kata Bu-bong bengis. "Hendaknya kau sampaikan padanya, dalam waktu tiga hari bila tidak kubekuk bangsat itu, aku bersumpah tidak menjadi manusia."

Belum lenyap suaranya ia terus melayang keluar.

Jit-jit menjadi bingung sendiri setelah Kim Bu-bong pergi, serunya, "He, tunggu sebentar ... kembali!"

Ia memburu keluar, namun bayangan Kim Bu-bong sudah menghilang. Ia tertegun sejenak, akhirnya ia menyusul ke arah perginya Sim Long tadi sambil berteriak sepanjang jalan, "Sim Long ... Sim Long ...."

Waktu itu Sim Long masih bersembunyi di balik pohon, namun sudah sekian lamanya tetap tidak kelihatan sesuatu gerak-gerik, dia tetap menunggu dengan sabar, ia yakin pada akhirnya yang tidak tahan pastilah bukan dia.

Tapi pada saat itulah didengarnya suara teriakan Jit-jit di kejauhan. Sim Long mengentak kaki dan berkata ke depan yang gelap sana,

"Baik, sahabat, hari ini anggaplah engkau lebih mujur, sungguh kukagum akan kesabaranmu."

Suara teriakan Jit-jit semakin mendekat. Segera Sim Long menyongsongnya. Tidak mudah Jit-jit mencari Sim Long, sebaliknya amat gampang bagi Sim Long untuk menemukan Jit-jit.

Begitu bertemu segera si nona menubruk ke pelukan Sim Long dan berseru, "Oo, syukurlah engkau tidak mengalami apa-apa ...."

"Memangnya terjadi apa?" tanya Sim Long.

"Kim ... Kim Put-hoan, dia ... dia menculik Fifi ...."

"Apa katamu? Fifi diculik Kim Put-hoan? Dan di mana Kim Bu-bong? Dia tidak berusaha membelanya?"

"Waktu itu dia belum pulang," tutur Jit-jit dengan tersendat. "Aku sendiri lagi bermain orang salju di luar ...."

Sim Long mengentak kaki, tanpa bicara lagi ia berlari kembali ke rumah penginapan sana. Setiba di tempat, Sim Long memeriksa seluruh kamar, lalu bertanya, "Apakah Kim Bu-bong mengejarnya?"

Jit-jit membenarkan.

"Adakah dia meninggalkan pesan?"

"Dia bilang dalam tiga hari pasti ... pasti akan membekuk kembali Kim Put-hoan, kalau ... kalau tidak ...."

"Tiga hari? Masakah dapat menunggu sampai tiga hari," seru Sim Long, meski cukup diketahuinya kepandaian Kim Bu-bong jauh di atas Kim Put-hoan, tapi kalau bicara tentang kelicikan jelas Bu-bong sukar menandinginya, sekarang dia mengejar sendirian, sungguh mengkhawatirkan.

Selagi Jit-jit hendak bicara pula, mendadak Sim Long mendesis, "Ssst, ada orang datang!"

Ia heran siapakah pendatang ini, selain Ginkangnya tergolong kelas tinggi, agaknya juga sudah mengetahui tempat tinggal Sim Long, maka dia langsung menuju ke tempat ini. Sesudah dekat baru terlihat orang ini adalah seorang pengemis. Kelihatan rambutnya semrawut, bajunya penuh tambalan, tangan memegang pentungan, punggung menyandang beberapa karung goni, cuma wajahnya tidak terlihat jelas.

Semula Jit-jit menyangka Kim Put-hoan datang lagi, ternyata bukan, dari karung goninya sudah jelas orang ini anak murid Kay-pang asli.

Sesudah berada di depan jendela, orang itu berhenti dan menyapa, ”Sim-heng dan nona Cu, baik-baik kalian!”

Sim Long balas memberi salam, ia heran dari mana orang mengenalnya, padahal biasanya tidak ada sesuatu hubungan dengan orang Kay-pang.

Melihat sikap ragu Sim Long, orang itu melangkah lebih dekat, katanya pula dengan tersenyum, ”Mungkin Sim-heng berdua pangling padaku, akhir-akhir ini aku memang sudah banyak berubah.”

Baru sekarang Sim Long dan Jit-jit dapat melihat jelas wajahnya yang agak kurus dan kotor itu, namun sinar matanya tetap mencorong terang seperti dahulu.

”Ah, kiranya kau,” seru Jit-jit bertanya.

Sim Long juga menyapa, ”Kiranya Ji-heng!”

”Betul, memang akulah Ji Yok-gi,” sahut orang itu dengan tertawa.

Sungguh tak tersangka bahwa pengemis ini adalah Ji Yok-gi yang berjuluk si Pedang Sakti Mahacakap, kini ternyata sudah menjadi anggota Kay-pang.

Setelah disilakan masuk ke dalam rumah, di bawah cahaya lampu Ji Yok-gi kelihatan mengenaskan, tangan kiri memegang pentungan, tangan kanan terbalut dengan kain putih dan berlepotan darah, jelas terluka.

"Apakah surat yang kami terima ini berasal darimu?" segera Jit-jit bertanya.

Ji Yok-gi membenarkan.

Jit-jit memandang Sim Long dengan senyum memuji, ternyata apa yang terjadi ini cocok dengan dugaan anak muda itu.

Sim Long berlagak tidak tahu, ia tanya pada Ji Yok-gi, "Berpisah belum lama, mengapa Ji-heng telah masuk menjadi anggota sindikat terbesar dunia Kangouw?"

Khawatir menyinggung perasaan orang, maka Sim Long tidak menyebut Kay-pang melainkan dengan sebutan lain.

"Urusan ini agak panjang juga untuk diceritakan," sahut Ji Yok-gi dengan tersenyum. "Dan memang kedatanganku ini ingin merundingkan sesuatu persoalan penting dengan Sim-heng, hal ini pun ada sangkut pautnya dengan Kay-pang."

"Silakan bicara," kata Sim Long.

"Setelah berpisah dengan Sim-heng, terasa olehku tindak tandukku pada masa lampau sesungguhnya memalukan, hari depanku terasa remang-remang dan entah cara bagaimana supaya dapat mencuci dosaku," demikian tutur Ji Yok-gi dengan menyesal. "Tatkala mana sungguh hatiku bimbang dan putus asa, aku berkelana kian kemari tanpa arah tujuan dan tidak merawat diri, dalam waktu kurang dari sebulan keadaanku sudah kelihatan tak keruan tiada ubahnya seperti kaum pengemis."

"Kenapa Ji-heng mesti menyiksa diri cara begitu?" ujar Sim Long.

"Maklumlah, waktu itu aku sungguh tersiksa lahir batin, rasanya cuma dengan begitu saja baru dapat meringankan beban pikiranku."

Dengan tertawa Sim Long berkata, "Kay-pang memang betul organisasi terbesar dunia persilatan, anak muridnya tersebar di segenap pelosok, pengaruhnya memang tak ada bandingannya. Tapi bila karena ingin menderita sehingga Ji-heng perlu masuk ke Kay-pang, kukira engkau telah salah tindak."

"Semula tiada maksudku hendak masuk ke Kay-pang," tutur Ji Yok-gi lebih lanjut. "Cuma lantaran patah semangat, maka segala apa pun tidak menarik bagiku. Sampai akhirnya karena melihat keadaanku yang kasihan, orang mau membantu dan tanpa malu aku pun menerimanya."

Ia tersenyum getir, lalu menyambung, "Berita Kay-pang sungguh sangat cepat dan tajam, mereka dapat mengenali asal-usulku, maka, dikirimlah tiga orang sesepuhnya untuk berunding denganku."

"Memangnya berunding apa?" tanya Jit-jit heran.

"Mereka anggap kelakuanku sudah menyerupai pengemis, maka harus menjadi anggota Kay-pang, kalau tidak berarti melanggar peraturan mereka dan setiap anak murid Kay-pang akan memandangku sebagai musuh."

"Masa ada peraturan begitu .... Dan engkau lantas terima kehendak mereka?" tanya Jit-jit.

"Betul," jawab Ji Yok-gi. "Waktu itu aku sama sekali tidak memikirkan apa akibatnya, mungkin jika ada orang menyuruhku menjadi Hwesio juga akan kulakukan."

"Tujuan Kay-pang itu tidak lain hanya untuk menambah kekuatan saja," ujar Sim Long dengan tertawa. "Bilamana mereka tidak bermaksud memperalat nama dan kepandaian Ji-heng, tentu karung yang disandang Ji-heng takkan sebanyak ini."

Sekilas pandang saja Sim Long dapat melihat karung goni yang dipanggul Ji Yok-gi itu sedikitnya ada tujuh buah.

Biasanya karung goni yang dibawa anggota Kay-pang melambangkan kedudukannya dalam Kay-pang, semakin banyak karung yang disandangnya semakin tinggi kedudukannya. Untuk menanjak dari murid berkarung satu hingga berkarung tujuh, ini memerlukan suatu proses perjuangan yang panjang.

Sekarang Ji Yok-gi baru masuk Kay-pang dan lantas diangkat menjadi murid berkarung tujuh, hal ini benar-benar promosi luar biasa dalam sejarah Kay-pang.

Tapi Ji Yok-gi lantas menghela napas, katanya pula, "Waktu itu jika aku tidak putus asa, mana bisa masuk Kay-pang? Dan bila sudah kuserahkan diriku ke dalam Kay-pang, mana kupikirkan soal berapa buah karung ini ...."

Tiba-tiba ia menengadah dan tertawa, lalu menyambung, "Jika bukan karena ketujuh buah karung ini, betapa pun sukar bagiku untuk mendengar rahasia itu."

"Apakah kedatangan Ji-heng ini adalah karena rahasia yang kau maksudkan itu?" tanya Sim Long.

"Betul," jawab Ji Yok-gi.

"Sesungguhnya rahasia apakah, lekas ceritakan!" seru Jit-jit.

Asalkan si nona bicara, Ji Yok-gi lantas menunduk, tuturnya, "Sesudah kumasuk Kay-pang, tiada sesuatu tugas tertentu yang mereka serahkan padaku. Kedudukan Pangcu memang sudah lama lowong, maka semua urusan penting organisasi selalu dirunding dan diputuskan oleh ketiga Tianglo (tertua, sesepuh)."

Jit-jit berkedip heran, "Kenapa mesti begitu? Jika satu antara mereka bertiga ditetapkan sebagai Pangcu, kan semua urusan menjadi lebih mudah untuk diselesaikan."

"Soalnya di antara ketiga Tianglo itu, baik kedudukan, kungfu, dan nama baik, semuanya seimbang, sebab itulah ketiganya saling mengalah dan tidak mau diangkat sebagai Pangcu," sela Sim Long dengan tertawa.

"Masa mereka saling mengalah .... Sungguh aku tidak percaya di dunia Kangouw ada orang baik hati begitu," ujar Jit-jit dengan tertawa. "Jika dikatakan di antara mereka saling ngotot dan tidak mau mengalah, tapi karena satu sama lain tidak lebih unggul sehingga ketiganya sama-sama tidak dapat menjabat Pangcu, alasan ini malahan dapat kupercaya."

"Heh, pintar juga kau," ujar Sim Long. Lalu dia berpaling kepada Ji Yok-gi dan bertanya, "Kemudian bagaimana?"

"Justru dalam keadaan tanpa tugas dan iseng itulah dapat kulihat sesuatu yang ganjil," tutur Yok-gi. "Sejak kumasuk menjadi anggota, ketiga Tianglo lantas selalu mengikuti jejakku. Semula aku heran dan juga curiga, tapi kemudian dapat kuketahui bahwa di antara mereka sama-sama tidak ingin aku berbicara sendirian dengan salah seorang di antara mereka."

"Sungguh aneh, engkau kan bukan orang perempuan, masakah mereka bisa cemburu?" ujar Jit-jit dengan geli. Mendadak ia berkeplok dan berseru pula, "Aha, tahulah aku. Jelas di antara mereka diam-diam berebut kedudukan Pangcu, namun siapa pun sukar mengungguli yang lain, maka mereka berusaha memikat dirimu untuk membantunya, dengan begitu dapatlah kedua orang lain diatasi. Dalam keadaan berebut pengaruh begitu, dengan sendirinya mereka khawatir bila salah seorang berbicara sendirian denganmu akan merugikan kedua orang yang lain. Memang sudah kuduga apa pun dapat diperbuat orang-orang itu bilamana urusannya menyangkut kedudukan dan keuntungan."

"Sudah lama kudengar tentang ketiga sesepuh Kay-pang itu, kecuali watak Tan Kiong yang ekstrem, tindakannya terkadang suka menuruti kehendak sendiri. Sedangkan Auyang Lun hanya gemar makan minum, namun juga pendekar yang berjiwa besar. Lebih-

lebih Co Kong-liong, dia terkenal berbudi luhur dan mahaadil, ketiganya sama-sama pendekar ternama, mana bisa mereka ...."

"Kenal orang dan tahu mukanya tapi tidak tahu hatinya," tukas Ji Yok-gi dengan gegetun, "apabila aku tidak bergaul rapat dengan mereka, sungguh mimpi pun tidak menyangka satu di antara mereka adalah setan iblis yang mahajahat. Apabila tidak secara kebetulan dapat kuketahui muslihat kejinya, sekian ribu anggota Kay-pang pasti akan menjadi korbannya."

"Masa bisa begitu? ...." terkejut juga Sim Long.

"Kedatanganku ini adalah karena persoalan ini, sedikit banyak juga bersangkutan dengan Sim-heng, selain itu ingin kumohon Sim-heng sukalah mengingat sesama orang Kangouw dan berdaya menyelamatkan Kay-pang dari malapetaka perpecahan ini."

"Kan sudah kukatakan, Kay-pang adalah organisasi terbesar dunia Kangouw," ucap Sim Long dengan serius. "Jika benar Kay-pang dikuasai oleh kaum durjana, dunia Kangouw pasti juga akan kacau. Silakan Ji-heng bicara saja, bila mampu pasti akan kubantu sekuatnya."

"Urusan ini harus diceritakan sejak empat hari yang lalu," tutur Ji Yok-gi. "Waktu itu aku dan ketiga orang ini bermalam di suatu rumah berhala di tempat terpencil, mereka sudah mendengkur, sebaliknya aku bergulang-guling tak bisa pulas."

"Bisa jadi mereka cuma pura-pura tidur saja," sela Jit-jit.

"Hari itu hujan salju, hawa dingin, di dalam rumah berhala dinyalakan api unggun, kami tidur mengelilingi api unggun," tutur Yok-gi pula. "Di bawah kakiku adalah Auyang Lun, dia tidur dengan mengadu kepala dengan Co Kong-liong, sedangkan kaki Co Kong-liong beradu kaki dengan Tan Kiong dan dengan sendirinya kepala Tan Kiong berada di belakang kepalaku."

"Cara tidur kalian berempat masakah ada sangkut pautnya dengan rahasia yang akan kau ceritakan," tanya Jit-jit tidak sabar.

"Tentu saja besar sangkut pautnya," ujar Yok-gi. "Tengah malam, api unggun sudah mulai guram, selagi aku bermaksud bangun untuk menambahi kayu, siapa tahu pada saat itulah mendadak kurasakan tangan Tan Kiong diulurkan ke arahku dan menggores beberapa huruf di atas keningku."

"Dia ternyata tidak tidur," kata Jit-jit. "Huruf apa yang ditulisnya?"

"Huruf yang ditulisnya berbunyi: "Kita bekerja sama menumpas Co." "Tan Kiong ternyata benar bukan manusia baik-baik. Di antara ketiga tokoh sesepuh Kay-pang, semua orang tahu Co Kong-liong adalah yang terbaik, jangan kau percaya kepada hasutan Tan Kiong."

"Waktu itu dapat kupahami tulisannya itu, tapi aku berlagak tidak tahu, maka Tan Kiong menulis pula dan mengatakan Co Kong-liong tidak dapat dipercaya lagi, maka malam ini juga harus bertindak, kalau tidak .... Sampai di sini goresan tangannya tambah berat, jelas hatinya tegang. Benarlah, mendadak Co Kong-liong ...."

Bercerita sampai di sini, sekonyong-konyong di luar terdengar desir angin kain baju yang berkibar, jelas ada orang datang dengan sangat cepat, Ginkangnya sungguh sangat tinggi.

Air muka Ji Yok-gi menjadi pucat, "Wah, celaka ...."

Segera Sim Long memadamkan lampu dan bertanya, "Apakah kau tahu siapa yang datang ini?"

"Co Kong-liong ...." jawab Ji Yok-gi.

Selagi Sim Long merasa heran, terdengarlah seorang bersuara di luar, "Inilah Kay-pang-sam-lo (tiga sesepuh Kay-pang, kedatangan kami adalah untuk mengadakan pembersihan perguruan sendiri dan menangkap anggota khianat, diharap sahabat Kangouw jangan ikut campur."

Suaranya lantang dan bertenaga, jelas Lwekang orang ini sangat tinggi.

Dengan suara tertahan Sim Long bertanya, "Pembicara ini apakah Co Kong-liong adanya?"

"Betul dia," jawab Ji Yok-gi.

Sim Long tidak bicara lagi, hanya dalam hati ia membatin, "Jika bicara soal ilmu silat, nama Kay-pang-sam-lo pasti tidak lebih menonjol daripada ketujuh tokoh besar dunia persilatan, mengapa tenaga dalam Co Kong-liong ini kedengarannya jauh lebih kuat daripada Thian-hoat Taysu, Kiau Ngo dan lain-lain, mungkinkah selama ini dia menyembunyikan kepandaiannya atau akhir-akhir ini dia mendapat penemuan mukjizat?"

Terdengar orang di luar lagi berseru pula, "Ji Yok-gi, kenapa tidak lekas keluar? Sudah jelas kau sembunyi di sini, sekeliling tempat ini sudah terkepung, jangan kau harap akan dapat lari."

"Bukankah kau bilang mereka bermaksud merangkul dirimu, mengapa sekarang dia bilang hendak menangkapmu?" tanya Jit-jit.

Ji Yok-gi menghela napas, "Soalnya dia tahu rahasianya telah kuketahui, maka ingin membunuhku untuk menghilangkan saksi."

"Jangan khawatir, Sim Long berada di sini, siapa pun tak bisa membunuhmu," ujar si nona.

"Mati-hidupku tidak menjadi soal, aku cuma menyesal belum sempat kuceritakan rahasia itu ...."

Belum lanjut ucapannya, "serr", mendadak jalur api menyambar masuk menerobos jendela dan menancap di dinding. Kiranya sebatang panah berapi.

Sekali pukul dari jauh Sim Long memadamkan api itu.

Segera terdengar lagi suara orang di luar, "Ji Yok-gi, sudah selesai kubicara, tidak lekas kau keluar ...."

"Keluar juga boleh, kenapa takut?" bentak Jit-jit dan segera hendak mendahului menerjang keluar.

Tapi mendadak ia ditarik orang dan jatuh di tempat tidur. Sedangkan Sim Long lantas melompat keluar.

Di bawah pantulan cahaya salju dalam kekelaman malam tertampak di pelataran berdiri sekian banyak bayangan orang, sedikitnya ada beberapa puluh jumlahnya.

Sekilas pandang saja Sim Long menduga rahasia yang hendak dibongkar Ji Yok-gi pasti bukan urusan sepele, kalau tidak pihak Kay-pang takkan mengerahkan anak buah sebanyak ini.

Baru saja Sim Long melompat keluar, segera di tengah gerombolan orang itu menyala dua batang obor.

Di bawah cahaya obor tertampak orang-orang ini memang berambut semrawut dan berbaju rombeng serta kaki telanjang, masing-masing juga menyandang karung goni, jelas kebanyakan adalah murid Kay-pang tingkat tinggi.

Di depan berdiri seorang pengemis tua berwajah merah, rambut pada kedua pelipisnya sudah memutih, jenggotnya juga putih dan bergoyang tertiup angin.

Jilid 17

Dandanan pengemis tua ini tiada ubahnya seperti pengemis yang lain, perawakannya juga tidak lebih tinggi besar, namun berdiri di tengah kawanan pengemis dia kelihatan seperti bangau di tengah gerombolan ayam.

Sekali pandang saja Sim Long lantas tahu siapa dia. Pengemis tua itu juga sedang menatap Sim Long dengan tajam.

"Anda ini Co Kong-liong?¨ tanya Sim Long.

"Betul, ada hubungan apa antara Ji Yok-gi denganmu?¨ tanya pengemis tua itu.

"Cayhe Sim Long, sahabat Ji-heng,¨ jawab Sim Long.

Alis Co Kong-liong terangkat, "Sim Long? Ehm, sudah kudengar akhir-akhir ini dunia Kangouw telah muncul seorang pendekar muda, dalam sebulan saja namanya sudah tersiar ke mana-mana, tak tersangka dapat bertemu di sini.¨

Cara bicara sesepuh Kay-pang ini tampak kereng dan lugas, sedikit pun tidak ada tanda-tanda sesat atau jahat. Sebaliknya tindak-tanduk Ji Yok-gi biasanya sering tercela, bila orang lain pasti akan menaruh curiga terhadap keterangan Ji Yok-gi tadi.

Tapi setelah termenung sejenak, Sim Long lantas berkata, "Kay-pang-sam-lo biasanya selalu berada bersama, entah sekarang Tan-tianglo dan Auyang-tianglo berada di mana?¨

"Mereka berada di mana sekarang, apa sangkut pautnya denganmu?¨ jawab Co Kong-liong.

Sim Long tersenyum, "Cayhe cuma ingin bertanya kepada kedua beliau itu sesungguhnya kesalahan apa Ji Yok-gi sehingga harus dihukum menurut peraturan perguruan Kay-pang.¨

"Cukup dengan keteranganku saja, untuk apa mesti tanya orang lain lagi?¨ jawab Co Kong-liong dengan bengis.

"Jika begitu ingin kumohon petunjuk ....¨

"Urusan intern Kay-pang orang luar tidak perlu ikut campur,¨ bentak Co Kong-liong.

Mendadak Sim Long tertawa, "Jika begitu, tidak leluasa bagiku untuk ikut campur urusan ini.¨

Tiba-tiba ia berpaling dan berseru, "Marilah nona Cu, kita pergi saja.¨

Ucapan Sim Long ini membikin Ji Yok-gi di dalam rumah terkejut, Jit-jit juga melengak, cepat ia melompat keluar dan menegas, ”Pergi? Masa ... masa akan kau tinggalkan Ji Yok-gi di sini?¨

”Meski kita adalah sahabatnya, tapi dia telah melanggar peraturan perguruan, adalah pantas dia mendapat hukuman rumah tangga sendiri, ini adalah peraturan umum dunia persilatan, mana boleh kita ikut campur?¨ jawab Sim Long.

Tanpa menunggu reaksi si nona, ia lantas memberi hormat kepada Co Kong-liong dan berkata, ”Maaf, sekarang juga kumohon diri.¨

Siapa tahu mendadak Co Kong-liong lantas membentak, ”Tidak, kau pun tidak boleh pergi.¨

Sim Long sengaja berlagak heran, ”Anda minta jangan kuikut campur urusan Kay-pang, jika kupergi kan berarti mematuhi pesanmu. Entah mengapa Anda merintangi kepergianku?¨

Co Kong-liong tampak melenggong sejenak, lalu mendengus, ”Apa yang akan kulakukan engkau tidak berhak tanya.¨

”Tapi persoalan yang menyangkut kepentinganku masalah tidak boleh kutanya,¨ jawab Sim Long.

”Baik akan kuberi tahukan padamu,¨ teriak Co Kong-liong dengan bengis. ”Soalnya karena kau ini manusia licin, perbuatan tidak senonoh yang dilakukan Ji Yok-gi itu pasti ada sangkut pautnya denganmu.¨

”Jika demikian, jadi Anda bermaksud memberi hukuman padaku bersama Ji Yok-gi?¨ tanya Sim Long.

”Betul!¨ bentak Co Kong-liong.

Mendadak Sim Long menengadah dan bergelak tertawa, sungguh gembira tertawanya. Sampai Cu Jit-jit dan Ji Yok-gi juga tercengang.

"Apa yang kau tertawai?¨ teriak Co Kong-liong dengan gusar.

"Kutertawai si rase itu akhirnya kelihatan juga ekornya,¨ kata Sim Long dengan tetap tertawa.

"Sebenarnya siapa yang kau maksudkan?¨

"Semula kukira engkau ini seorang jujur, mestinya tidak percaya dirimu ini sebenarnya manusia yang berhati binatang, kusangka ucapan Ji-heng yang tidak beres, maka sengaja kucoba dirimu,¨ Sim Long tertawa, lalu menyambung, "Ternyata sekali kucoba segera terlihat belangmu. Tapi cara bagaimana belangmu sampai kelihatan, mungkin kau sendiri belum lagi mengerti. Apakah kau mau kujelaskan?¨

Dengan gusar Co Kong-liong membentak, "Sebentar lagi kau pasti akan mampus, mau omong apa boleh lekas katakan saja.¨

"Jelas kau datang sendirian, tapi sengaja kau kemukakan nama Sam-lo (ketiga orang tua), jelas hatimu rada jeri, jika engkau tidak berdosa, kenapa mesti takut?¨

"Hm, apa lagi?¨ jengek Co Kong-liong.

"Berulang-ulang kau minta aku jangan ikut campur urusan orang lain, pada waktu aku mau pergi sebaliknya kau rintangi, jelas karena kau khawatir Ji Yok-gi akan menceritakan padaku segala kemunafikanmu, makanya ingin kau bunuh diriku untuk menutup mulutku. Hah, jika perbuatanmu cukup gilang-gemilang, mengapa takut diketahui orang lain?¨

Mau tak mau berubah juga air muka Co Kong-liong, teriaknya, "Kau ....¨

Belum lanjut ucapannya Cu Jit-jit lantas berkeplok dan berseru, "Haha, Sim Long memang tidak malu sebagai Sim Long, dengan sedikit kelicikanmu ini hendak kau tipu Sim Long, huh, mimpi!¨

Baru sekarang Ji Yok-gi melompat keluar, serunya dengan kejut dan girang, ”Sim-heng ternyata tahu akan jiwaku, sungguh mati pun aku tidak menyesal lagi!¨

Dengan tertawa Sim Long berkata, ”Ucapan Ji-heng tadi memang tidak salah, tahu orangnya, tahu mukanya, tidak tahu hatinya. Memangnya siapa pula yang menduga bahwa Co Kong-liong yang termasyhur berbudi luhur ternyata adalah ....¨

”Adalah malaikat maut bagimu!¨ tukas Co Kong-liong sambil membentak. Berbareng ia memberi tanda, serentak anak murid Kay-pang yang berdiri di sampingnya sama berputar cepat seperti roda angin.

Seketika cahaya senjata berkelebat, Ji Yok-gi, Cu Jit-jit dan Sim Long terkurung di tengah, dipandang dari gemerdep senjata itu kelihatan ada belasan orang pula yang berdiri di luar garis sana.

Belasan orang ini sama membawa kantong senjata rahasia yang tergantung di pinggang, ada yang membawa busur dengan anak panah, jelas asalkan Sim Long dan lain-lain melompat ke atas, seketika hujan senjata rahasia akan terjadi.

Jika di tanah datar, jangankan Sim Long, sekalipun Cu Jit-jit juga pandang sebelah mata akan serangan senjata rahasia lawan. Tapi dalam keadaan terapung keadaan akan menjadi lain.

Dengan Ginkangnya, sebenarnya untuk lolos dari kepungan ini tidaklah sulit bagi Sim Long dan kawannya. Tapi dengan senjata rahasia yang disiapkan, Sim Long harus berpikir dua kali sebelum menggunakan Ginkang untuk kabur.

Muka Cu Jit-jit rada pucat, meski banyak juga pengalaman tempurnya, tapi cara keji musuh dan kepungan yang ketat begini jarang dihadapinya.

Begitulah serangan musuh bertambah gencar, kepungan bertambah rapat dan makin menyempit, mau tak mau Jit-jit rada gelisah. Wajah Ji Yok-gi juga mulai berkeringat.

Sekonyong-konyong tiga bilah golok musuh membacok tiba secepat kilat. Rasa tegang Jit-jit dan Ji Yok-gi jadi buyar oleh serangan ini, segera keduanya siap menangkis.

Tapi sebelum mereka bergerak, mendadak Sim Long menubruk maju, sekaligus ia rampas golok salah seorang penyerang, berbareng sikutnya menyodok dan tepat lawan sebelah kiri disikut hingga mencelat.

Musuh sebelah kanan terkejut, baru saja hendak melompat mundur, golok rampasan Sim Long telah bekerja, punggung golok membalik membacok kuduk orang itu, kontan orang itu menjerit tertahan dan roboh terkapar, meski tidak binasa sudah cukup membuatnya sekarat.

Hanya sekali turun tangan saja Sim Long lantas membereskan tiga orang, sampai Jit-jit belum sempat melihat jelas apa yang terjadi, keruan ia tercengang.

Dengan golok rampasannya Sim Long serupa harimau tumbuh sayap, terdengar suara gemerencing beradunya senjata, cahaya golok di sekitar mereka dapat dihalau oleh Sim Long, sama sekali Jit-jit dan Ji Yok-gi tidak perlu turun tangan lagi.

Ji Yok-gi terkesima, kejut dan kagum.

Sebaliknya Jit-jit lantas tertawa, ucapnya dengan tertawa manis kepada Ji Yok-gi, ”Coba kau lihat, kan sudah kukatakan tidak perlu takut, asalkan Sim Long hadir di sini, siapa pun tidak perlu ditakuti.¨

Ji Yok-gi menghela napas perlahan, ”Ya, kungfu Sim-heng memang ....¨

Belum habis ucapannya mendadak terlihat kain baju dan rambut si nona beterbangan, ia sendiri pun merasakan angin tajam menyambar dekat di sekitarnya. Suara gemerencing pun terus berbunyi tiada hentinya. Bayangan Sim Long juga terus berputar kian kemari.

Tapi cahaya senjata juga bertambah menyilaukan mata dan makin kuat, jelas lingkaran kepungan barisan golok musuh juga semakin sempit.

Mau tak mau Jit-jit menjadi khawatir juga dan tidak dapat tertawa lagi, katanya, "Wah, apakah Sim Long dapat ...."

"Walaupun Sim-heng sangat perkasa, tapi dua tangan tetap sukar melawan empat kepalan," kata Ji Yok-gi. "Apalagi pihak lawan tidak cuma berjumlah beberapa orang saja, barisan kepungan mereka pun sangat ketat, bisa jadi ...."

"Jika begitu, buat apa engkau mengoceh melulu?" omel Jit-jit sambil mengentak kaki. "Ayolah lekas bantu dia, tunggu apa lagi?!"

Walaupun begitu bicaranya, namun dia tetap berdiri di tempatnya. Maklumlah, saat itu barisan kepungan musuh telah bergerak cepat, cahaya senjata kemilauan, Jit-jit sendiri tidak tahu harus menerjang dari mana.
Dengan sendirinya Ji Yok-gi juga terkesima dan tidak dapat ikut turun tangan.

"Sabar sebentar, Sim Long, segera akan kami bantu engkau!" teriak Jit-jit untuk memberi semangat kepada Sim Long.

Tapi anak muda itu tidak menjawab, seperti tidak mendengarnya.

Sebaliknya terdengar Co Kong-liong lagi menjengek, "Saat ini Sim Long sudah berada dalam serbasusah, mana dia sempat bicara denganmu. Tapi kau pun tidak perlu gelisah, setelah Sim Long dibereskan, segera akan datang giliranmu."

Tidak kepalang gemas Jit-jit, kontan ia memaki, "Keparat, kere mampus! Kalau berani ayolah maju sendiri, omong melulu, terhitung orang gagah macam apa?"

"Yang hidup ialah orang gagah, yang mati bukan lagi orang gagah, kalian bertiga sekarang sudah tidak ada bedanya orang mati ...." demikian Co Kong-liong berolok-olok dengan tertawa.

"Pengemis busuk, kau sendiri yang akan mampus!" damprat Jit-jit dengan gusar, ia pandang Ji Yok-gi sekejap, seketika berhenti ucapannya.

Dilihatnya wajah Ji Yok-gi pucat lesi, kain pembalut pada tangan kanannya tampak kotor, darah segar masih terus merembes keluar. Jelas luka itu baru terjadi dan banyak keluar darah, melihat gelagatnya, andaikan dia ikut bertempur pasti juga takkan tahan lama.

Dengan terharu si nona memanggilnya perlahan, "Ji-siangkong!"

Ji Yok-gi jadi melenggong oleh panggilan si nona yang berbeda daripada biasanya ini, cepat ia menjawab, "Ada apa, nona?"

Dengan menunduk Jit-jit berkata, "Sekarang kutahu engkau adalah seorang baik, bilamana sebelum ini sikapku kurang hormat padamu, hendaknya suka dimaafkan. Keadaan sekarang agak gawat, tampaknya bila Sim Long mau menerjang keluar sendirian tidaklah sulit, tapi ... tapi kalau ...."

Belum habis ucapan Jit-jit, dapatlah Ji Yok-gi memahami maksudnya, bahwa mendadak nona bersikap ramah padanya, rupanya nona itu merasa dia pasti akan binasa di sini. Bicara terhadap seorang yang bakal mati dengan sendirinya akan jauh lebih halus daripada biasanya.

"Orang macam apakah Sim Long, tentu juga sudah dikenal Ji-siangkong," kata Jit-jit pula. "Apabila dia tidak mengetahui rahasiamu, tidak nanti dia mau menerjang pergi, engkau ...."

"Tidak perlu nona bicara lagi, sudah kuketahui maksud nona," ujar Ji Yok-gi dengan tersenyum pedih. "Kematianku tidak ada artinya, namun rahasia itu memang harus kubeberkan kepadanya .... Dengarkan Sim-heng, pada malam itu, di rumah berhala ...."

Belum lanjut ucapannya, mendadak Sim Long berteriak, "Wah, celaka!¨

Menyusul lantas terdengar Co Kong-liong bergelak tertawa dan membentak, "Haha, baru sekarang kau mau bicara, sudah terlambat ....¨ mendadak ia bersuit panjang melengking.

Di tengah suara suitannya, barisan penyerang serentak berubah posisi, lingkaran cahaya senjata yang terbentuk tadi mendadak menyerbu ke tengah antara Sim Long dan Ji Yok-gi bagaikan air bah yang tak terbendung.

Sim Long mengentak kaki, segera ia melompat ke atas, agaknya ingin bergabung dengan Ji Yok-gi, tapi baru saja ia bergerak, segera terdengar busur berbunyi, anak panah lantas berhamburan bagaikan hujan.

Jit-jit menjerit khawatir. Dilihatnya Sim Long memutar goloknya secepat kitiran, hujan anak panah itu sama rontok, tapi tubuhnya juga terpaksa turun kembali ke bawah. Pada saat itulah barisan golok musuh telah terbagi menjadi dua, belasan orang kini mengepung Ji Yok-gi di tengah.

"Wah, bagai ... bagaimana ....¨Jit-jit menerjang ke dekat Sim Long.

"Masih bicara lagi? Semua gara-garamu!¨ omel Sim Long.

Jit-jit melengak, ucapnya dengan bingung, "Aku? ... memangnya aku berbuat salah apa lagi?¨

Sim Long tidak menghiraukannya, ia putar goloknya dan hendak menerjang musuh pula.

Tapi meski barisan golok musuh kini sudah terbagi menjadi dua, sisanya yang mengepung Sim Long tidak menyerang lagi melainkan ganti siasat dengan bertahan melulu. Nyata sasaran serangan mereka sekarang telah beralih kepada Ji Yok-gi.

Dengan sendirinya si pedang sakti yang sudah terluka dan tak bersenjata itu segera terancam maut di bawah kerubutan belasan golok musuh.

Sim Long sangat gelisah, tapi apa daya, pertahanan barisan musuh sangat kuat, setiap kali dia hendak melompat ke atas segera disambut dengan hujan anak panah.

Sekonyong-konyong terdengar Ji Yok-gi menjerit ngeri.

"Ji-heng ....¨ seru Sim Long khawatir.

"Sim-heng, aku tidak ....¨ belum lanjut Ji Yok-gi berkata, kembali ia menjerit, lalu tidak ada suara lagi.

Menyusul lantas terdengar gelak tertawa Co Kong-liong, lalu dia berseru, "Bagaimana, sudah beres?¨

"Beres, lima belas bacokan, tercincang menjadi perkedel!¨ teriak anak buahnya.

"Baik, murid murtad sudah tertumpas, pergi!¨ bentak Co Kong-liong.

Sinar golok berkelebat dan menyurut mundur, sebagai gantinya sebaris anak panah lantas dibidikkan. Waktu Sim Long memutar goloknya untuk menghalau hujan anak panah itu rombongan musuh sudah menghilang di kegelapan.

Di atas tanah bersalju menggeletak Ji Yok-gi bermandikan darah.

Cepat Sim Long dan Jit-jit mendekatinya, Sim Long angkat bahu Ji Yok-gi yang penuh berlumuran darah itu. Dirasakannya orang masih bernapas meski sangat lemah.

Dengan girang Sim Long berseru, "Ji-heng, tahan, tahan sekuatnya!¨

Tubuh Ji Yok-gi berkejang, tiba-tiba matanya terbuka sedikit, kelihatan sorot matanya yang buram, biji matanya berputar, seperti ingin mengenali siapa di depannya ini.

"Aku, Ji-heng ... aku Sim Long!¨

Akhirnya timbul setitik sinar mata Ji Yok-gi, namun sinar ini tiada ubahnya seperti sumbu pelita yang kehabisan minyak, setiap saat bisa sirap.

Bibir Ji Yok-gi bergerak-gerak, tercetus suara yang sangat lemah dan lirih seperti bunyi nyamuk, "Ak ... aku ... tidak ... tidak sanggup ....i¨

"Tahan, Ji-heng, engkau pasti sanggup,¨ seru Sim Long.

Namun keadaan Ji Yok-gi memang sangat parah, ingin bicara pun tidak sanggup lagi.

"Selain dirimu, siapa pula yang tahu rahasia yang kau maksudkan?¨ tanya Jit-jit.

Sampai lama sekali baru terdengar suara Ji Yok-gi yang sangat lemah, "Ada sur ... surat untuk ... untuk Liu ....¨

Sampai di sini, berbunyilah kerongkongannya seperti tersumbat, lalu kepalanya terkulai dan tidak bergerak lagi, nyata ia telah mengembuskan napasnya yang terakhir.

Dengan pedih Sim Long menggeleng kepala, gumamnya, "Baiklah, Ji-heng, berangkatlah engkau, suratnya pasti akan kusampaikan kepada nona Liu Giok-ji, akan kuminta keterangan padanya, betapa pun akan kugagalkan intrik mereka.¨

*****

Subuh sudah tiba, fajar telah menyingsing.

Cahaya fajar yang remang menyinari muka Ji Yok-gi. Air mata Jit-jit berlinang memandang wajah yang sudah kaku ini.

"Kasihan dia, seharusnya dia tidak perlu mati ....¨

"Betul, seharusnya dia tidak perlu mati, tapi dia justru mati gara-garamu,¨ tegas Sim Long mendadak.

"Aku?¨ Jit-jit menegas.

"Betul, kau ....¨

Mata Jit-jit menjadi merah lagi, "Kembali kau, segala apa kau salahkan aku, memangnya apa kesalahanku? Jelas dia sendiri takut mati dan akhirnya terbunuh, kenapa aku yang disalahkan?¨

"Tadi kalau tidak kau paksa dia bicara, tentu Co Kong-liong tak tahu bahwa dia belum membeberkan rahasianya, tentu juga mereka takkan menjadikan dia sebagai sasaran serangan dan dia juga takkan terbunuh. Tujuan Co Kong-liong semula adalah hendak membinasakan diriku lebih dulu.¨

"Tapi ... tapi waktu itu engkau sendiri dikerubut hingga kalang kabut, jika ... jika engkau tidak tahan, kan dia juga tetap tidak dapat kabur?¨

"Dari mana kau tahu aku dikerubut hingga kalang kabut?¨ tanya Sim Long mendongkol. "Justru sengaja kupancing barisan golok musuh agar terpusat di suatu sudut, dengan susah payah kucari titik lemah barisan mereka, tampaknya sudah hampir berhasil, siapa tahu kau ....¨

Mendadak Jit-jit berteriak parau, "Ya, aku salah ... aku salah .... Tapi apa yang kulakukan itu adalah demi dirimu, dari mana kutahu siasatmu akan menumpas musuh ....¨

Sambil bicara akhirnya ia menangis tergerung-gerung.

Sejenak Sim Long memandangi nona yang lugas ini, ia menghela napas, lalu berkata, "Sudahlah, tidak perlu menangis lagi, hari sudah

terang, Kim Bu-bong tidak ada kabarnya, apa pun juga kita harus menemukan dia lebih dulu.¨

*****

Kim Bu-bong sedang berlarian di bawah deru angin yang dingin, rambutnya kusut bertebaran tertiup angin, di bawah hujan salju yang membeku, sekujur badannya justru membara oleh api kemarahan.

Dia sebenarnya seorang tokoh misterius yang penuh teka-teki, asal usulnya sukar diterka. Ia tidak suka menceritakan kisah hidupnya masa lampau, bahkan ia sendiri tidak mau memikirkannya kembali. Ia cuma ingat sejak kecil hingga besar dirinya tidak pernah memerhatikan mati-hidup orang lain, juga tidak pernah meneteskan setitik air mata bagi orang lain.

Selamanya tak pernah terpikir olehnya apa artinya kebajikan dan kejahatan, juga tidak pernah memikirkan siapa salah dan siapa benar. Apa yang dia suka, itulah yang dilakukannya. Asalkan dia tidak suka kepada seorang, segera orang itu dibunuhnya. Ia sendiri tidak tahu selama ini sudah berapa orang yang mati di bawah tangannya. Selama ini dia tidak kenal kasihan bagi korbannya, ”yang lemah memang pantas mati¨, baginya hukum rimba ini memang adil dan wajar.

Akan tetapi sekarang ia telah berubah. Ia menjadi marah karena kebusukan dan kejahatan Kim Put-hoan. Demi seorang anak perempuan lemah dia rela menempuh perjalanan di bawah hujan salju dan deru angin yang dingin.

Perubahan ini sama sekali tak terduga, mimpi pun tak tersangka olehnya.

Salju meliputi bumi raya ini, suasana gelap.

Ke mana larinya Kim Put-hoan? Cara bagaimana akan menemukannya? Semua ini tidak diketahui oleh Kim Bu-bong. Hanya berdasarkan semacam naluri asli makhluk hidup, semacam naluri

binatang liar, juga naluri jago silat yang selama hidup bertualang seperti dirinya, ia terus mengejar dan mencari ke depan.

Mungkin ada yang merasa aneh di antara jago Kangouw bisa mempunyai naluri serupa binatang liar. Tapi kalau dipikirkan dengan cermat, segera akan diketahui di antara keduanya memang banyak terdapat segi persamaannya.

Mereka harus menghindari pengejaran orang lain, dalam buron itu mereka juga perlu memburu mangsanya untuk menyambung hidup mereka.

Jadi mereka adalah pemburu, tapi setiap saat juga diburu.

Jiwa mereka selalu berada di tepi garis antara mati dan hidup.

Di tengah hujan salju yang bertaburan ini, untuk pertama kalinya Kim Bu-bong merasakan hidupnya serupa benar dengan hidup binatang liar. Tanpa terasa tersembul senyuman kecut pada ujung mulutnya.

Namun kepekaan mencari yang timbul dari nalarnya itu ternyata tidak keliru. Di atas tanah salju di depan sana ada sesuatu benda yang kelihatan gemerlapan. Sorot mata Kim Bu-bong yang tajam serupa mata binatang liar itu tentu saja tidak mengabaikannya.

Itulah sebentuk tusuk kundai, jelas itulah tusuk kundai yang dipakai Pek Fifi.

Betapa cerdiknya anak perempuan itu, meski berada di bawah ancaman maut dia tidak kehilangan daya pikir dan keberaniannya, diam-diam ia jatuhkan tusuk kundainya untuk menunjukkan ke arah mana larinya Kim Put-hoan.

Setelah menemukan tusuk kundai ini, yakinlah Kim Bu-bong bahwa arah yang dilacaknya ini tidak keliru. Segera ia percepat langkahnya, sorot matanya juga tambah jelalatan untuk mencari.

Tidak jauh, kembali ditemukan anting-anting yang ditinggalkan Pek Fifi, beberapa puluh tombak lagi kembali ada sebelah anting-anting yang lain, kemudian sepotong saputangan lalu sepotong ikat pinggang.
Sampai akhirnya sepatu Pek Fifi pun ditanggalkan dan dibuang di tengah jalan, sepatu yang kecil mungil bersulam bunga merah sehingga sangat mencolok di atas tanah bersalju.

Berdasarkan barang-barang petunjuk itu, cara pencarian Kim Bu-bong menjadi terlebih mudah dan terarah.
Waktu sepatu terakhir ditemukan, hidung Kim Bu-bong mencium bau harum yang sedap, bau sedap daging yang menusuk hidung.

Siapakah yang sedang memanggang daging di tengah malam dingin dan sunyi begini?

Tanpa pikir Kim Bu-bong terus melacak ke arah bau sedap daging panggang itu. Tidak jauh, dilihatnya bayangan rumah di depan sana. Samar-samar kelihatan pula kerlip cahaya api unggun.

Itulah sebuah ”Suteng¨, rumah berhala keluarga.

Rumah berhala keluarga demikian banyak didirikan pada zaman itu sebagai lambang kejayaan keluarga yang bersangkutan, tapi bilamana keluarga tersebut mengalami keruntuhan, maka rumah berhala demikian lantas telantar dan akhirnya menjadi bobrok, lalu jadilah tempat meneduh bagi kaum gelandangan atau kaum jembel.

Sekarang cahaya api itu kelihatan menyinari tanah salju di luar rumah berhala itu, di atas tanah bersalju terlihat ada sebaris bekas tapak kaki baru. Bekas tapak kaki lama jelas sudah terbenam oleh hujan salju tadi.

Meski kungfu Kim Put-hoan tidak lemah, tapi dia menggandeng Pek Fifi, dengan sendirinya bekas kaki yang ditinggalkan cukup jelas.

Setelah mengamati bekas kaki itu, yakinlah Kim Bu-bong akan sasarannya memang berada di sini. Segera ia melayang masuk ke

rumah berhala itu. Di ruang dalam memang ada api unggun yang menyala dan ada orang memanggang anjing.

Akan tetapi di manakah Kim Put-hoan? Ternyata tidak terlihat bayangannya?

Rumah berhala ini kecil lagi jelek, tidak ada jendela, pintu adalah satu-satunya jalan tembus, tapi tanah bersalju di luar pintu hanya terlihat ada bekas kaki yang masuk dan tidak ada bekas kaki yang keluar.

Apalagi api unggun kelihatan masih menyala, ada dua potong kayu yang belum habis terbakar, jelas sejenak sebelum ini di rumah berhala ini masih ada orang.

Cahaya api yang menyala menyinar wajah Kim Bu-bong yang kelam. Air mukanya tidak memperlihatkan sesuatu perasaan, ia berdiri menghadap api unggun di dekat pintu. Ia yakin Kim Put-hoan pasti masih berada di dalam rumah berhala ini dan pasti tak bisa kabur.

"Ayo keluar saja, memangnya perlu kucari lagi?¨ jengek Kim Bu-bong sekata demi sekata.

Di tengah malam sunyi, suaranya yang dingin seram menggema seluruh ruangan rumah berhala ini. Namun tidak terdapat suara jawaban, keadaan tetap sunyi senyap.

Di pojok sana penuh debu dan sawang menghiasi altar patung pemujaan, tabir meja sembahyang sudah luntur warnanya, kebetulan angin meniup sehingga tabir meja tersingkap, tertampaklah sebelah kaki menongol di kolong meja.

Secepat terbang Kim Bu-bong memburu ke sana, sekali depak meja sembahyang ditendang hingga terbalik.

Di kolong meja memang betul menggeletak dua orang, tapi bukan Kim Put-hoan dan Pek Fifi melainkan dua orang pengemis tua dengan wajahnya yang kusut dan mata mendelik ....

Dua wajah yang beringas menyeramkan sedang melotot kepada Kim Bu-bong.

Terkejut juga Kim Bu-bong, tanpa terasa ia menyurut mundur dua langkah sambil membentak, ”Siapa?!¨

Kedua wajah itu tidak bergerak, biji mata yang mendelik itu penuh rasa kaget, sedih dan benci, jelas wajah ini bukan wajah orang hidup.

Segera Kim Bu-bong tahu sedang berhadapan dengan dua sosok mayat, sedikitnya sudah mati tiga hari, cuma di bawah suhu yang dingin mayat belum lagi membusuk.

Diam-diam dia menghela napas lega, di bawah cahaya api unggun dilihatnya usia kedua pengemis ini sekitar setengah abad, di belakang pundak mayat yang telentang kelihatan ada setumpuk karung.

Setelah menenangkan diri dan mengamati lagi wajah kedua pengemis ini, mendadak Kim Bu-bong berseru, ”Hei, Tan Kiong dan Auyang Lun .... Kenapa kedua tokoh Kay-pang ini bisa mati di sini? Siapa yang membunuh mereka? .... Ke mana pula perginya Co Kong-liong?¨

”Kay-pang-sam-loi¨ atau tiga sesepuh persekutuan pengemis bukanlah tokoh kelas top dunia persilatan, tapi namanya dan luas pergaulannya pasti tidak di bawah jago silat golongan mana pun.

Sebagai jago Kangouw kawakan dengan sendirinya Kim Bu-bong kenal kedua orang ini. Namun tidak tersangka olehnya bahwa Kay-pang-sam-lo yang termasyhur mengapa dua di antaranya bisa mati di sini secara mendadak?

Angin mendesir menambah seramnya rumah berhala ini, perlahan Kim Bu-bong menyurut mundur, mengitari api unggun hingga di ambang pintu, sekilas melirik, seketika aliran darah sekujur badan serasa beku.

Kiranya dalam sekejap itu anjing panggang di atas api unggun telah hilang begitu saja.

Siapakah yang mengambilnya, siapakah yang mampu berbuat sesuatu di belakang Kim Bu-bong tanpa diketahuinya. Sungguh Ginkang yang hebat dan mengejutkan.

Kecuali setan iblis, siapa yang memiliki Ginkang setinggi ini?

Selagi Kim Bu-bong merasa ngeri, sekonyong-konyong di belakang ada orang mengekek tawa dan menegur, "Kim Bu-bong ...."

"Siapa?!" bentak Bu-bong sambil membalik tubuh. Terlihatlah dari luar melangkah tiba dengan perlahan seorang, perawakannya yang kurus kering tampak bergoyang tertiup angin malam yang dingin.

Setiap setindak orang itu lantas mengeluarkan suara tertawa seram, tapi mukanya sengaja dialingi kedua tangannya yang hitam kurus serupa tangan hantu.

Di bawah gemerdep cahaya api unggun kelihatan bajunya yang rombeng dan rambutnya yang kusut, kiranya pendatang ini juga seorang pengemis. Dilihat dari perawakan dan bentuknya jelas bukan Kim Put-hoan.

Betapa pun Kim Bu-bong bukan anak kemarin, dalam keadaan demikian ia tetap bersabar dan tenang, dipandangnya orang itu dengan tajam.

Akhirnya orang itu melangkah masuk dengan enteng, sapanya dengan tertawa, "Kim-heng, sekian tahun berpisah, tak tersangka kita dapat bertemu di alam baka."

"Hm, orang she Kim masih hidup segar bugar di dunia, apakah gunanya kau gertak orang dengan berlagak sebagai setan? Memangnya kau kira Kim Bu-bong dapat ditakut-takuti?"

"Haha, kau bilang masih hidup di dunia? Huh, sungguh lucu, jelas-jelas tadi kau sudah mati, masakah kau sendiri tidak tahu?¨ kata orang itu.

"Jika orang she Kim mati, tentu aku sendiri tahu dan tidak perlu dirisaukan olehmu. Tapi bila kau tetap main setan segala, bukan mustahil orang she Kim akan membuat kau jadi setan sungguhan.¨

"Hahaha, setan sungguhan? Memangnya saat ini aku setan palsu?¨

Meski dia bergelak tertawa, namun tertawa seram dan menakutkan.

"Sesungguhnya siapa kau?¨ bentak Kim Bu-bong.

"Apakah kau ingin melihat wajahku?¨

"Ya, lepaskan tanganmu!¨

"Hehe, boleh juga kau lihat siapakah diriku,¨ orang itu terkekeh. "Jika kau belum mati, mana dapat kau bicara denganku? Orang hidup tidak nanti dapat bicara dengan orang mati tahu?¨

Sambil bicara perlahan ia menurunkan kedua tangannya sehingga kelihatan mukanya. Tertampak mukanya yang pucat kelabu dan biji matanya yang mendelik ....

Hah, dia ternyata Tan Kiong adanya, salah seorang Kay-pang-sam-lo atau tiga sesepuh Kay-pang.

Mayat di kolong meja, anjing panggang lenyap mendadak, semua ini sudah membikin hati Kim Bu-bong ngeri, sekarang terlihat pula mayat yang baru saja menggeletak di kolong meja itu ternyata berdiri di depannya, biarpun nyali Kim Bu-bong cukup besar tidak urung mukanya berubah pucat, ucapnya dengan suara gemetar, "Tan ... Tan Kiong, kau ... kau ....¨

Tan Kiong tertawa terkekeh. "Betul, aku inilah Tan Kiong, kutahu kau kenal diriku, tadi waktu masih hidup telah kau lihat diriku, tapi

mungkin tak kau sangka sejenak sesudah mati akan kau lihat diriku lagi.¨

Kini betapa pun tenangnya Kim Bu-bong juga sangsi kepada apa yang dilihatnya. Tanpa terasa ia berpaling untuk memandang lagi kedua sosok mayat di kolong meja tadi.

Tapi baru saja ia menoleh, cakar setan Tan Kiong lantas terjulur, secepat kilat menutuk Hiat-to kelumpuhannya, dalam kejut dan kagetnya, Kim Bu-bong tidak sempat mengelak. Kontan ia roboh.

Namun pada saat roboh itulah, sekilas sempat dilihatnya kedua sosok mayat di kolong meja, termasuk mayat Tan Kiong itu, masih menggeletak kaku di sana.

Kalau Tan Kiong mati menggeletak di sana, mengapa ada Tan Kiong hidup di sini? Sesungguhnya apa yang terjadi?

Pikiran Kim Bu-bong berputar dengan cepat, mendadak ia membentak, ”Keparat, kiranya kau, Ong Ling-hoa!¨

Meski sudah roboh, namun suaranya tetap garang.

Terlihat Tan Kiong yang hidup itu menengadah dan bergelak tertawa, ”Haha, Kim Bu-bong, memang hebat kau! Cuma, meski sekarang dapat kau terka siapa diriku terasa sudah agak terlambat juga.¨

Di tengah gelak tertawa ia terus berpaling ke sana.

Waktu ia menoleh kembali menghadapi Kim Bu-bong, ternyata mukanya yang pucat kelabu, muka mayat dan mata yang mendelik itu telah berubah menjadi muka yang tampan, wajah putih bersih dengan bibir merah indah.

Siapa lagi dia kalau bukan Ong Ling-hoa?

”Hm, sejak mula memang sudah kuduga akan dirimu,¨ ucap Kim Bu-bong dengan gemas.

"Ini pun tidak dapat menyalahkan dirimu," ujar Ong Ling-hoa dengan tertawa, "dalam keadaan seperti tadi, siapa pun akan ketakutan setengah mati dan mungkin bisa jatuh pingsan."

Belum lenyap suaranya, sekonyong-konyong berkumandang suara tertawa orang yang menusuk telinga dari atas rumah.

"Hehehe, sungguh lucu, sungguh menggelikan," terdengar seorang berseru dengan terkekeh. "Kim Bu-bong yang biasanya suka menakut-nakuti orang sekarang juga kena digertak orang dengan ketakutan setengah mati!"

Di tengah suara tertawa itu, sesosok bayangan hitam perlahan gemelantung turun dari atas. Ternyata anjing panggang yang hilang tadi.

Kiranya pada anjing panggang itu terikat seutas tali kecil, waktu Kim Bu-bong masuk ke rumah berhala ini, dia cuma memerhatikan siapa yang berada di sini dan tidak memerhatikan pada anjing panggang itu masih terikat seutas tali.

Meski ada cahaya api, tapi tidak terlalu terang, ketika Kim Bu-bong terkejut melihat kedua sosok mayat, orang yang bersembunyi di atas rumah lantas mengerek anjing panggang ke atas.

Diam-diam Kim Bu-bong menyesali sendiri yang kurang cermat, segera ia menjengek, "Hm, jadi sudah kalian perhitungkan akan kedatanganku?"

"Betul, memang sudah kami perhitungkan kedatanganmu, kalau tidak untuk apa kami mengatur permainan ini di sini?" ujar Ong Ling-hoa dengan tertawa.

Orang yang berada di atas rumah juga tertawa dan berkata, "Haha, ini namanya ada jalan ke surga tak kau pergi, neraka tanpa pintu sengaja kau datangi ...." berbareng dengan ucapan itu, sesosok bayangan melompat turun, siapa lagi kalau bukan Kim Put-hoan.

Dengan senang dia berkata pula, ”Hehe, dunia berputar terus, Kim Bu-bong, tentunya tidak tersangka sekarang kau pun akan jatuh di tanganku.¨

”Memangnya kenapa?¨ sahut Kim Bu-bong tak acuh.

Kim Put-hoan menyangka dalam keadaan begini Kim Bu-bong pasti akan cemas, khawatir, dan menyesal, siapa tahu orang tetap bersikap kaku dan dingin, sedikitnya tidak resah.

Hal ini membuat kecewa Kim Put-hoan malah, ia ingin menghina dan menyiksa lahir batin Kim Bu-bong, maka ia berkata pula dengan tertawa, i”Kau dapat menguntit sampai di sini, dalam hati tentu sangat senang dan mengira kepandaianmu melacak musuh sangat hebat, tapi apakah kau tahu berdasarkan apa dapat kau susul ke sini?i¨

Kim Bu-bong menggeleng.

”Tentu saja engkau tidak tahu. Biarlah kukatakan padamu, tusuk kundai, anting-anting, ikat pinggang, sepatu dan sebagainya itu bukanlah ditinggalkan oleh Pek Fifi melainkan adalah perbuatanku sendiri.¨

”Hm, bagus,¨ jengek Bu-bong. Biarpun tetap bersikap dingin, tidak urung hatinya tergetar juga.

”Sebenarnya hal ini dapat kau pikirkan,¨ kata Kim Put-hoan pula. ”Jika Pek Fifi sudah tertawan olehku, masakah diam-diam ia dapat membuang tusuk kundai dan menanggalkan sepatunya, memangnya aku orang mampus?¨

”Saat ini seharusnya kau telah menjadi orang mampus,¨ jengek Bu-bong.

”Betul engkau yang melepaskan diriku tempo hari, tapi sama sekali aku tidak menerima kebaikanmu bahwa kau lepaskan diriku, semua itu pun berkat kepandaianku sendiri.¨

"Hm, bagus,¨ dengus Bu-bong.

"Tempo hari kau lepaskan diriku, sekarang aku justru akan mencabut nyawamu. Apakah hatimu tidak sedih? Tidak menyesal? Meski wajahmu tetap dingin dan tenang, mungkin hatimu menyesal sekali?¨

"Hm, bilakah aku pernah menyesal terhadap apa yang telah kulakukan?¨ sahut Bu-bong.

"Biasanya engkau memang tidak pernah menyesal, tapi hari ini kau pasti menyesal, biasanya engkau tidak kenal menyerah, hari ini mau tak mau kau harus menyerah. Kau anggap tindak tandukmu lain daripada yang lain, tapi setiap gerak-gerikmu selalu berada dalam perhitungan kami.¨

"Apa betul?¨

"Kenapa tidak? Coba kau pikirkan, jika kami sengaja memancing kedatanganmu, tentu sudah kami ketahui engkau cuma sendirian dan tidak mungkin diikuti oleh Sim Long ....¨

"Kalau Sim Long ikut kemari, mustahil muslihatmu bisa berhasil?¨ jengek Bu-bong.

"Memang betul, justru kami yakin Sim Long tidak mungkin ikut kemari, makanya telah kami atur perangkap bagus di sini. Tapi cara bagaimana pula dapat kami ketahui keparat Sim Long itu tidak ikut datang bersamamu?¨

Hal ini memang merupakan tanda tanya bagi Kim Bu-bong dan sangat ingin diketahuinya, tapi ia tetap berlagak tak acuh, katanya, "Cara bagaimana kau dapat, peduli apa denganku?¨

Kim Put-hoan jadi melengak, "Masakah engkau tidak ingin tahu?¨

Bu-bong sengaja memejamkan mata dan tak menghiraukannya.

"Biarpun engkau tidak ingin tahu, aku justru mau memberitahukan padamu,¨ kata Put-hoan, ia sengaja hendak memancing kemarahan Kim Bu-bong. Semakin dingin, semakin tak acuh sikap Bu-bong itu, semakin membuatnya gemas, sampai akhirnya ia sendiri jadi terpancing marah lebih dulu oleh sikap Kim Bu-bong.

Mendadak ia jambret leher baju Bu-bong dan berteriak, "Supaya kau tahu, sebab sebelumnya kami sudah tahu Sim Long terlibat dalam pertempuran dengan orang Kay-pang, andaikan tidak mati malam ini juga pasti sukar meloloskan diri, sebab organisasi kaum jembel terbesar di dunia Kangouw kini sudah kami ....¨

Sejak tadi Ong Ling-hoa hanya memandangi mereka berdua dengan tersenyum, sekarang mendadak ia berdehem dan berucap, "Sudah, cukup!¨

Seketika Kim Put-hoan berhenti bicara dan mengembus napas panjang.

"Bukankah Kim-heng sudah bicara terlalu banyak?¨ ujar Ong Ling-hoa dengan tersenyum.

Cepat Put-hoan menjawab dengan menyengir, "Ya, ya, sudah terlalu banyak kubicara.¨

Ia dorong Kim Bu-bong sehingga terbanting ke lantai, lalu katanya pula, "Tapi dia kan orang yang bakal mampus, apa yang didengarnya tentu takkan dikatakan lagi kepada siapa pun, biarpun dia tahu lebih banyak juga tidak menjadi alangan.¨

"Tentu ada alangannya,¨ ujar Ong Ling-hoa.

"Ya, ya, Siaute tidak bicara lagi,¨ jawab Put-hoan.

Dari pembicaraan dan sikap kedua orang itu, tanpa pikir juga Kim Bu-bong tahu Kim Put-hoan telah dapat dibeli oleh Ong Ling-hoa dan kini telah mengekor dan menjadi anteknya.

Kim Put-hoan memang manusia tamak, asalkan ada untung, apa pun dapat dilakukannya. Jadi hal ini tidak mengherankan Kim Bu-bong, yang diherankan dan membuatnya terkejut adalah Kay-pang ternyata juga sudah berada dalam genggaman Ong Ling-hoa. Memangnya Kay-pang juga telah dibeli olehnya?

Apakah kematian Tan Kiong dan Auyang Lun juga disebabkan karena kedua sesepuh Kay-pang itu tidak mau tunduk kepada Ong Ling-hoa?

Apa pula maksud tujuan pihak Kay-pang merecoki Sim Long?

Meski wajah Kim Bu-bong tetap dingin dan kaku, hatinya berdebar-debar dan timbul macam-macam dugaan.

Terlihat Ong Ling-hoa lagi bersandar di depan pintu, agaknya sedang menunggu sesuatu.

Selang sejenak, terdengar derap kaki kuda yang berlari cepat dari kejauhan, sesudah berhenti di depan rumah, lalu suara seorang berkata di luar dengan suara tertahan, ”Kongcu, hamba datang melaporkan hasil tugas.¨

”Sudah kau laksanakan tugasmu dengan baik?¨ terdengar Ong Ling-hoa bertanya.

”Hamba sudah mengatur tempat bagi nona Pek sesuai perintah Kongcu, saat ini nona Pek mungkin sudah tertidur,¨ tutur orang itu.

”Bagus, beberapa hari ini tugasmu cukup berat, tentu kau pun lelah, boleh kau datang pada kasir dan minta 50 tahil perak, pergilah istirahat dan berlibur, setengah bulan lagi boleh datang untuk tugas yang lain.¨

i Terima kasih, Kongcu,¨ sahut orang itu dengan gembira.

”Ingat, meski boleh kau gembira sesukamu di luar sana, tapi jangan sekali-kali berbuat onar, terutama jangan sampai seluk-belukmu sampai diketahui orang Kangouw.¨

"Hamba tidak berani,¨ kata orang itu.

"Asal tahu saja, biarpun perguruan kita selalu memperlakukan anak buah dengan baik, tapi bila terjadi pelanggaran tata tertib, maka hukumannya tentu sudah kau tahu sendiri.¨

"Hamba tahu,¨ dengan hormat dan takut orang itu menjawab pula.

"Baiklah, lekas pergi,¨ kata Ong Ling-hoa.

Tapi sejenak kemudian mendadak dia berseru pula, "Kenapa tidak lekas kau pergi? Menunggu apa lagi?¨

"Ham ... hamba ingin melapor lagi sesuatu ....¨

"Apa?¨ bentak Ong Ling-hoa.

"Tio Beng juga datang bersama hamba setelah menyelesaikan tugasnya ke Kunciu.¨

"Jika sudah menunaikan tugasnya, kenapa dia tinggal di luar sana?¨

"Tio Beng bilang tidak ... tidak berani menemui Kongcu.¨

"Tidak berani menemuiku? Jangan-jangan dia berbuat sesuatu kesalahan?¨

"Pekerjaan Tio Beng ke Kunciu berjalan dengan lancar, hasilnya sudah diangkut pulang. Cuma ada sesuatu urusan yang menyangkut pribadinya, dia mohon kumintakan ampun lebih dulu kepada Kongcu.¨

"Urusan apa, lekas katakan,¨ bentak Ong Ling-hoa pula.

"Tio Beng dan ... dan gadis gembala bawahan Thayhujin (nyonya besar) yang bernama Peng-ji ada hubungan erat, keduanya sudah suka sama suka, maka ... maka ... sekarang Peng-ji telah mengandung dan ....¨

"Hm, tidak perlu bicara lagi, aku sudah tahu,¨ jengek Ong Ling-hoa. Sejenak kemudian ia menambahkan dengan tersenyum, "Sebenarnya hal ini adalah urusan yang menyenangkan kenapa dia tidak berani menemuiku? Lekas panggil dia kemari.¨

Ucapan Ong Ling-hoa ini agaknya di luar dugaan orang itu, sesudah terdiam sejenak, lalu terdengar seorang muda bersuara di luar, "Hamba Tio Beng menyampaikan sembah hormat kepada Kongcu.¨

Ong Ling-hoa tersenyum, katanya, "Sudah kuketahui urusanmu. Tak tersangka orang yang kelihatan lugas seperti dirimu juga romantis, orang muda sok iseng, adalah lumrah dan wajar.¨

Seketika Tio Beng tidak tahu arti ucapan sang majikan, terpaksa ia cuma mohon ampun berulang.

Dengan tertawa Ong Ling-hoa berkata pula, "Sehari-hari Peng-ji itu kelihatan alim dan dingin, tak tersangka dapat jatuh hati padamu, tampaknya tidak kecil kepandaianmu dan harus kunilai dirimu secara lain.¨

Karena girangnya, Tio Beng menjawab, "Kata pepatah, di bawah panglima tangguh tidak ada prajurit lemah. Hamba mempunyai majikan sebagai Kongcu, dengan sendirinya ....¨

"Hah, bagus sekali pepatah yang kau kemukakan, kiranya perbuatanmu adalah meniruku ....¨ belum habis ucapannya sekonyong-konyong Ong Ling-hoa melompat keluar dengan cepat, terdengar ucapannya yang terakhir berubah menjadi dingin dan ketus, "Hm, berdasarkan apa kau berani meniruku ....¨

Sampai di sini lantas terdengar kumandang jeritan Tio Beng di luar, lalu Ong Ling-hoa sudah kembali bersandar di samping pintu seperti tadi seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu.

Suasana kembali sunyi senyap.

Setelah menghela napas, lalu Ong Ling-hoa memberi perintah, ”Bawa pergi mayat Tio Beng dan dikubur sebagaimana mestinya. Ambil juga 200 tahil perak pada kasir, kirimkan kepada Peng-ji, katakan Tio Beng gugur dalam tugasnya di Kunciu.¨

Dengan suara gemetar orang tadi mengiakan.

Menyaksikan kejadian ini, mau tak mau pikiran Kim Bu-bong bergolak. Baru diketahuinya sekarang sindikat pimpinan Ong Ling-hoa itu sedemikian besarnya dan juga sedemikian rapinya, betapa keras disiplinnya sungguh mengejutkan orang.

Namun anak muda sebagai Ong Ling-hoa ternyata juga dapat bertindak tegas dan bijaksana, hukum dan pahala dapat dibedakan dengan jelas, sungguh perbawa seorang pemimpin yang besar.

Baru sekarang Kim Bu-bong merasa selama ini telah menilai rendah pribadi Ong Ling-hoa, tak tersangka sedemikian besar ambisi anak muda itu. Tidak perlu diragukan lagi anak muda ini kelak akan merupakan bibit bencana dunia Kangouw, jika tidak ditumpas sekarang, selanjutnya pasti akan terjadi gelombang besar.
Tiba-tiba angin meniup.

Dengan tertawa Ong Ling-hoa berkata, ”Bagus, kau pun sudah pulang!¨

Belum lenyap suaranya, bayangan orang berkelebat, tahu-tahu di ruang rumah berhala ini sudah bertambah dengan seorang lelaki kekar berbaju hitam.

Diam-diam Kim Bu-bong terkejut pula, tak tersangka anak buah Ong Ling-hoa ada yang memiliki Ginkang setinggi ini, entah siapa pula orang ini?

Perawakan orang ini kelihatan kurus kecil, tapi sekujur badan terbungkus rapat oleh baju hitam, sampai kepala juga memakai kerudung kain hitam, hanya kedua matanya kelihatan gemerdep.

Dengan tajam orang itu memandang Kim Bu-bong sekejap, lalu berseru dengan tertawa, "Aha, bagus! Tak tersangka kau tiba lebih dulu daripadaku."

"Kiranya kau pun kenal dia?" tanya Ong Ling-hoa.

"Tadi kugunakan akal untuk meloloskan diri, keparat ini dan Sim Long juga bermaksud menipuku dengan akal bulusnya, untung aku tidak terjebak olehnya," tutur si baju hitam dengan tertawa bangga.

"Wah, jika kau tertipu, bisa repot," ujar Ong Ling-hoa.

Sekarang juga Kim Bu-bong baru tahu si baju hitam ini adalah orang yang hendak dikejar Sim Long tadi.

"Dan mengapa baru sekarang kau pulang ke sini?" tanya Ong Ling-hoa.

"Keparat ini memang benar telah pergi, tapi bocah she Sim itu justru tetap berjaga di sana, dia sangat sabar, selama aku bersembunyi tanpa bergerak, dia juga tetap berdiam tanpa bergerak."

"Betul, bocah she Sim itu memang sabar sekali," ujar Ling-hoa dengan tertawa.

Si baju hitam tersenyum, "Tapi nona Cu itu justru tidak tahan, sepanjang jalan ia berkaok-kaok memanggil orang she Sim, karena merasa tidak dapat bersembunyi lagi, terpaksa dia juga angkat kaki."

"Jika demikian, harus kau terima kasih kepada nona Cu itu," ucap Ong Ling-hoa dengan tertawa.

"Betul, kalau tidak ada dia, mungkin sampai saat ini aku belum dapat melepaskan diri dari sana," ujar si baju hitam.

Ong Ling-hoa memandang cuaca di luar, lalu berkata pula, "Menurut waktunya, saat ini orang Kay-pang pasti sudah saling gebrak dengan bocah she Sim. "

"Dan entah bagaimana hasilnya?¨ tukas Kim Put-hoan.

"Kalau cuma kekuatan kawanan jembel itu saja mungkin sukar menghadapi Sim Long, aku memang tidak menaruh harapan muluk-muluk dalam hal ini, namun nasib Ji Yok-gi jelas sudah dapat dipastikan tamat.¨

"Dan jika ... jika Sim Long tahu ....¨

"Mau apa biarpun tahu?¨ ujar Ong Ling-hoa dengan tertawa. "Malahan dapat kuperalat dia untuk saling labrak dengan pihak Kay-pang, yang kepala pusing adalah orang Kay-pang, sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan kita.¨

Kim Put-hoan menghela napas, "Perhitungan Kongcu yang jitu sungguh sangat mengagumkan.¨

Begitulah mereka terus bicara sendiri seakan-akan tidak terdapat seorang Kim Bu-bong yang hadir di situ. Diam-diam Bu-bong menghela napas, ia tahu nasib dirinya pasti akan ditamatkan oleh mereka.

Api unggun telah ditambahi kayu sehingga berkobar dengan keras.

Dari luar justru ada cahaya terang yang menyorot ke dalam, nyata fajar sudah tiba.

Ong Ling-hoa mondar-mandir di dekat pintu dan berulang bergumam, "Seharusnya sudah pulang ... seharusnya sudah pulang.¨

Selang tidak lama, di tengah tiupan angin dingin benar juga berkumandang suara langkah orang berlari.

Serentak si baju hitam melompat bangun dan berseru, "Betul, sudah pulang dia!¨

Tidak lama kemudian suara langkah orang itu semakin dekat.

Lalu masuklah tiga orang pengemis. Yang di depan berambut ubanan, mukanya merah bercahaya, pada punggungnya menyandang delapan atau sembilan buah karung goni.

Segera Kim Bu-bong mengenali pengemis tua ini sebagai Co Kong-liong, salah seorang di antara Kay-pang-sam-lo, sungguh tak terduga olehnya Co Kong-liong yang biasanya terkenal berbudi luhur dan suka membela kaum tertindas itu sekarang berkomplot dengan Ong Ling-hoa.

Tampaknya Ong Ling-hoa cukup menghormati Co Kong-liong, dengan tersenyum ia memberi salam, "Pangcu tentu sudah lelah."

Co Kong-liong bergelak tertawa, "Ah, janganlah Kongcu menyebut demikian padaku, apakah aku dapat menjabat Pangcu atau tidak belum dapat dipastikan. Sebutan Kongcu ini terasa membikin kikuk padaku."

"Meski saat ini Co-heng belum naik singgasana terhormat, namun kedua penyakit itu sudah tertumpas, apalagi diam-diam dibantu oleh Ong-kongcu, bukankah kedudukan Pangcu itu pasti sudah menjadi isi kantong Co-heng?" demikian Kim Put-hoan ikut menyanjung.

"Ah, terima kasih," kata Co Kong-liong dengan tertawa. "Kelak bila benar kujadi Kay-pang Pangcu, salah satu kursi sesepuhnya pasti akan kuberikan kepada Kim-heng."

"Memangnya berapa besar gaji seorang sesepuh?" tanya Kim Put-hoan dengan tertawa.

"Wah, jangan Kim-heng bergurau," ujar Co Kong-liong. "Memangnya berapa yang Kim-heng minta takkan kupenuhi?"

"Hahaha, jika begitu terima kasihlah sebelumnya," Kim Put-hoan terbahak-bahak.

"Dan entah bagaimana hasil perjalanan Pangcu sekali ini?" tanya Ling-hoa.

"Meski tidak sempurna, tapi juga cukup memuaskan," sahut Co Kong-liong, lalu ia menuturkan apa yang terjadi.

"Jika Ji Yok-gi sudah tercincang lima belas kali bacokan, biarpun malaikat dewata juga sukar menyelamatkan jiwanya," ujar Ling-hoa.

"Dan bagaimana dengan Sim Long?" cepat Put-hoan ikut bertanya.

"Sim Long belum lagi mampus," kata Co Kong-liong dengan menyesal.

"Sungguh tak tersangka keparat ini bisa panjang umur," seru Kim Put-hoan dengan gemas. Selama hidupnya orang yang paling ditakutinya ialah Sim Long, meski biasanya dia suka membikin orang pusing kepala tapi bila berhadapan dengan Sim Long, yang pasti kepala pusing ialah dia sendiri.

Sebab itulah siang dan malam dia berharap Sim Long lekas mati, siapa tahu sebegitu jauh Sim Long justru tidak mati. Padahal yang mengharapkan kematian Sim Long juga tidak cuma dia seorang saja.

Mendadak Ong Ling-hoa berkata dengan tertawa, "Kukira Kim-heng tidak perlu kecewa, hari ini tahun depan kukira adalah ulang tahun kematian Sim Long."

"Betul?" Put-hoan menegas.

"Bilakah aku pernah sembarangan omong?"

"Wah, entah akal bagus apalagi yang telah Kongcu atur?"

"Dalam waktu satu jam Sim Long pasti juga akan datang kemari."

"Bagaimana Kongcu yakin pasti akan terjadi?" tanya Co Kong-liong.

"Apa pun juga dia kan ingin mencari jejak Kim Bu-bong dan Pek Fifi, betul tidak?"

"Betul,¨ sahut Kim Put-hoan.

"Tapi di manakah Kim Bu-bong dan Pek Fifi saat ini, sama sekali dia tidak mempunyai sesuatu petunjuk, untuk ini tentu dia akan berusaha dengan segala macam jalan. Coba, jika Kim-heng menjadi dia, jalan mana yang akan kau tempuh?¨

"Ini ... ini ....¨ Kim Put-hoan tidak dapat menjawab.

"Jika aku, tentu akan kuikuti jejak kawanan pengemis, umpama tidak dapat menemukan Kim Bu-bong, sedikitnya akan kuketahui apa-apa yang dikerjakan kawanan pengemis itu.¨

"Betul, dengan demikian akhirnya dia akan sampai di sini, lantas bagaimana?¨

"Tinggi ilmu silat orang ini sungguh sukar dijajaki, sebab itulah kita harus menghadapi dia dengan akal dan tidak boleh melawan dia dengan tenaga, betapa pun harus kita bikin dia dapat datang dan tak bisa pergi,¨ tutur Ong Ling-hoa.

"Namun keparat itu juga cukup cerdik,¨ ujar Kim Put-hoan dengan kening bekernyit.

"Bagaimana dengan kecerdikan Kim Bu-bong? Bukankah saat ini dia juga meringkuk di bawah kakiku?¨ ujar Ong Ling-hoa dengan tertawa. "Kalau Kim Bu-bong dapat kita jebak, apakah Sim Long tidak dapat kita tipu?¨

Mendadak Kim Bu-bong mendengus, "Hm, betapa cerdik Sim Long sedikitnya ratusan kali di atasku, hanya sedikit permainan kalian ini ingin menipu dia? Huh, jangan mimpi!¨

"Umpama akal ini gagal kan masih ada lagi akal kedua,¨ kata Ong Ling-hoa sambil menatap Kim Bu-bong, sorot matanya menampilkan sinar kebencian, sambungnya, "Bilamana akalku yang kedua kugunakan rasanya perlu juga kupinjam sesuatu barang dari tubuhmu.¨

Dengan murka Kim Bu-bong berteriak, "Setelah jatuh di tanganmu, orang she Kim sudah tidak pikirkan akan hidup lagi, tapi ... tapi jika kalian ingin menghina diriku, betapa pun aku ....¨

"Ah, Kim-tayhiap mahacerdik dan merupakan orang berbakat yang sukar dicari, mana aku berani berlaku kurang hormat padamu,¨ ujar Ong Ling-hoa dengan tertawa. "Cuma, perlu juga diingat, kini Kim-tayhiap sudah jatuh di tanganku, bilamana ingin kuhina dirimu, memangnya apa yang dapat kau lakukan?¨

"Haha, tepat sekali,¨ sela Kim Put-hoan dengan berkeplok. "Kim Bu-bong, tentu sekarang kau tahu telah ketemu batunya! Kau dapat menggertak diriku, memangnya dapat kau gertak Ong-kongcu kita. Meski Sim Long adalah sahabatmu, tapi dalam pandangan Ong-kongcu boleh dikatakan Sim Long tidak ada harganya, meski kau pun satu di antara keempat duta Koay-lok-ong, tapi Koay-lok-ong dalam pandangan Ong-kongcu juga ....¨

"Sudah, cukup,¨ potong Ong Ling-hoa mendadak, ia tersenyum, lalu menyambung pula, "Bicara tentang Koay-lok-ong, aku jadi teringat ada sesuatu hal belum kuberi tahukan padamu. Yaitu tentang kawanmu Tau-hiang-sucia, meski dia juga pernah kutawan, tapi sudah kubebaskan dia lagi. Hal ini bukan karena mendadak timbul rasa kasihanku kepadanya, tapi karena ... karena apa, dapatkah Kim-tayhiap menerkanya?¨

Kim Bu-bong mengertak gigi, dan tidak bersuara.

Ong Ling-hoa bergelak tertawa, "Hahaha, sebabnya kulepaskan dia kembali ke sana agar supaya dia dapat melapor kepada Koay-lok-ong bahwa engkau telah berkhianat padanya .... Cara bagaimana Koay-lok-ong memperlakukan anak buahnya yang berkhianat tentu kau sendiri jauh lebih jelas daripadaku.¨

Kim Put-hoan terkekeh, tukasnya, "Makanya sekarang kau jatuh di tangan Ong-kongcu boleh dikatakan mujur.¨

Angin mendesir, mendadak Ong Ling-hoa berpaling dan memandang ke luar, gumamnya, "Wahai Sim Long, mengapa engkau belum lagi datang? Sungguh aku jadi agak rindu padamu ....¨

*****

Dalam pada itu Cu Jit-jit dan Sim Long sedang menghadapi kesulitan mencari jejak Kim Bu-bong.

Sim Long sedang menatap ke kejauhan sana, sampai lama masih termangu.

"Hei, bicaralah, bagaimana menurut pendapatmu?¨ seru Jit-jit.

Perlahan Sim Long berkata, "Tampaknya kawanan pengemis itu juga kabur ke arah sana hal ini terbukti bekas tapak kaki yang masih baru di atas salju.¨

"He, aneh juga, bukankah kau bilang paling penting mencari Kim-toako, memangnya ada sangkut paut apa soal bekas tapak kaki kawanan pengemis itu dengan Kim-toako?¨ tanya si nona.

"Kim Bu-bong menghilang tanpa ketahuan ke mana perginya, jelas arah yang ditempuh kawanan pengemis satu arah dengan dia,¨ tutur Sim Long. "Maka, jika kita mengejar ke sana menurut jejak kawanan pengemis itu, bisa jadi secara kebetulan akan dapat kita temukan Kim Bu-bong.¨

"Aha, tepat, engkau memang pintar,¨ seru Jit-jit sambil berkeplok. "Jika kita mengejar ke sana mengikuti jejak ini, umpama tidak berhasil menemukan Kim-toako kan dapat menyusul kawanan pengemis itu untuk ditanyai rahasia itu.¨

"Betul,¨ kata Sim Long. Walaupun demikian katanya, namun dia tetap tidak bergerak.

Jit-jit menjadi gelisah, "Sudah bilang betul, mengapa kita tidak lekas berangkat saja?¨

"Tapi berangkat begini saja juga kurang aman,¨ ujar Sim Long.

"Apanya yang kurang aman?¨ tanya Jit-jit.

"Pek Fifi diculik orang, bisa jadi ada sangkut pautnya dengan kedatangan kawanan pengemis tadi, pemberontakan di dalam Kay-pang serta rahasia yang dimaksudkan Ji Yok-gi, mungkin juga menyangkut diri Kim Put-hoan .... Berbagai hal ini tampaknya tiada sangkut paut satu sama lain, padahal sangat mungkin dikemudikan oleh satu orang yang sama, dan orang ini bisa jadi ialah ....¨

"Bisa jadi siapa? Koay-lok-ong ... atau Ong Ling-hoa?¨ tanya Jit-jit.

"Betul, pasti Ong Ling-hoa adanya.¨

"Umpama betul Ong Ling-hoa, lantas bagaimana?¨

"Jika betul semua ini dikemudikan oleh Ong Ling-hoa, pengejaran kita ke sana menurut jejak kawanan pengemis ini pasti akan berakibat jatuh ke dalam perangkapnya. Bocah she Ong ini sangat licik dan licin, pintar dan cerdik, apabila gerak-gerik kita sampai terduga olehnya, sepanjang jalan kita pasti pusing kepala menghadapi berbagai perangkap berbahaya, sebab itulah setiap langkah kita harus dilakukan dengan prihatin dan hati-hati.¨

Habis berkata, segera ia melangkah ke depan diikuti si nona.

Walaupun jalan tertimbun salju hingga sebatas betis, angin meniup dingin, tapi perjalanan ini tidak dirasakan sulit bagi Sim Long dan Jit-jit. Sampai akhirnya di tengah desir angin dingin itu tercium bau sedap daging.

Terbeliak mata si nona, ucapnya tertawa, "Aha, di sini ada juga seekor kucing rakus, hari belum terang sudah masak daging.¨

"Di tempat terpencil begini dan di bawah hujan salju dan dingin ternyata ada bau sedap daging rebus, apakah hal ini tidak kau rasakan aneh?¨ ujar Sim Long.

"Apanya yang aneh? Orang yang rakus setiap saat ingin makan dan di mana pun terdapat orang rakus begini," kata Jit-jit.

Sim Long memandangnya sekejap sambil tersenyum dan menggeleng tanpa bicara lagi.

Pada saat itulah sebuah Suteng atau rumah berhala bobrok sudah tertampak di kejauhan. Jejak kawanan pengemis itu pun lenyap di depan Suteng. Memangnya mereka sama masuk ke rumah berhala ini?

Jit-jit tidak bisa tertawa lagi, ucapnya dengan kening bekernyit, "Aneh, memang aneh!"

"O, kau pun bisa merasa heran?" ujar Sim Long.

"Bau sedap daging tersiar dari rumah berhala ini, siapa yang masak daging ini? Mungkinkah anak murid Kay-pang? Jika benar, mengapa mereka bisa hidup senang dan adem ayem begini tanpa menghiraukan gejolak perkumpulan mereka?"

"Sesuatu yang berbahaya, dipandang dari luar biasanya kelihatan adem ayem, apa yang kau lihat sebagai ketenangan ini bukan mustahil adalah perangkap maut yang sedang menunggu mangsanya."

"Tapi cuma daging rebus saja masakah terhitung perangkap? Jangan-jangan ada racun di dalam daging, umpama beracun, asalkan kita tidak makan, dia bisa apa?"

"Hah, terkadang kau pun sangat pintar ...."

"Dan sering juga sangat bodoh, begitu bukan maksudmu?" omel Jit-jit.

"Tepat juga terkaanmu sekali ini," Sim Long tertawa.

"Di dunia ini cuma ada seorang pintar, yaitu dirimu, tentu saja orang lain sama bodoh.¨ gerundel Jit-jit dengan mendongkol. Meski mengomel di mulut, tapi di dalam hati dia tidak marah.

Selama sehari ini terus-menerus Sim Long mengomeli dia, untuk pertama kali ini dilihatnya Sim Long tertawa. Asalkan anak muda itu tidak marah lagi padanya, biarpun dia dimaki sebagai gadis goblok juga dia rela.

Biarpun dalam hati merasa senang, di luar dia tetap berlagak marah, maklumlah hati anak perempuan.

Ketika ia melirik lagi anak muda itu, dilihatnya Sim Long sedang memandang rumah berhala itu dengan termangu dan tanpa bergerak.

"He, ada apa?¨ tanya Jit-jit. "Masakah kita harus berdiri melulu di sini, umpama di dalam ada perangkap juga harus kita periksa, kenapa takut?¨

Sim Long memandang si nona, lalu memandang pula rumah berhala itu, katanya kemudian dengan perlahan, "Aku akan coba masuk ke sana, kau tunggu saja di sini.¨

Jit-jit melotot, mestinya dia tidak mau, tapi demi melihat kesungguhan Sim Long, ia menghela napas, seperti penasaran ia berkata, "Baiklah, terserah padamu.¨

Sim Long tersenyum, "Inilah baru anak perempuan penurut .... Kalau terjadi sesuatu di dalam nanti akan segera kuberi tahukan padamu .....¨

Ia tidak melakukan gerak cepat, tapi melangkah ke sana dengan perlahan.

Baru saja anak muda itu melangkah beberapa tindak, mendadak Jit-jit memanggilnya, "Hei, tunggu!¨

Sim Long menoleh dengan kening bekernyit.

"Jangan ... jangan terlalu lama harus kutunggu di sini," kata Jit-jit.

Sim Long menggeleng-geleng kepala. Akhirnya dia masuk juga ke rumah berhala itu.

Meski dia tidak tahu di rumah berhala inilah Kim Bu-bong terjebak dan tertawan dan meski tidak diketahuinya bahwa Ong Ling-hoa masih hendak menjebaknya seperti apa yang terjadi atas diri Kim Bu-bong, tapi agaknya Sim Long sudah mempunyai firasat tidak enak, ia tahu Suteng atau rumah berhala ini adalah tempat tidak baik, maka ia melangkah dengan sangat perlahan. Tapi apa pun juga akhirnya ia masuk ke situ.

Jit-jit menyaksikan Sim Long masuk ke rumah berhala itu, semula ia penasaran karena ditinggalkan, tapi begitu bayangan Sim Long menghilang di balik pintu, seketika jantungnya berdebar.

Semakin dipikir semakin dirasakan di dalam rumah berhala itu pasti ada perangkap, perangkap maut. Kalau tidak, fajar baru menyingsing, mengapa sudah ada orang merebus daging di sini, cuma perangkap apa, sukar diterkanya.

Ia pikir jangan-jangan ada orang bersembunyi di dalam dan hendak membius Sim Long, dengan daging rebus ini sebagai umpan agar tidak dirasakan oleh anak muda itu. Ya, pasti demikian, harus cepat kucegah dia, kalau tidak, bukan mustahil segera dia akan terjebak.

Berpikir demikian segera ia hendak berlari ke dalam rumah berhala itu, tapi baru sebelah kaki bergerak, segera ia berhenti lagi. Dirasakan jalan pikirannya itu pun tidak betul. Dengan hidung Sim Long yang tajam mustahil tidak dapat membedakan bau obat bius segala, mana bisa Ong Ling-hoa menggunakan cara sederhana begini untuk menjebak Sim Long?

Ong Ling-hoa cukup kenal kemampuan Sim Long, muslihat yang akan digunakannya untuk menjebak Sim Long pasti akal yang mahalicin, akal jahat yang tak terbayangkan oleh siapa pun.

Lantas akal jahat apakah? Mungkinkah begitu Sim Long masuk ke situ lantas dihujani anak panah sehingga anak muda itu kelabakan dan tidak mampu mengelak?

Ah, tidak, hal ini juga terlalu naif, mustahil bisa menjebak Sim Long.

Begitulah macam-macam kekhawatiran berkecamuk dalam benaknya, makin dipikir makin kusut. Ia pandang rumah berhala itu dengan gelisah dan menantikan entah apa yang akan terjadi.

Tapi sudah sekian lamanya Sim Long masuk ke situ dan ternyata tidak terdengar sesuatu suara apa pun. Jangankan suara teriakan dan bentakan, sampai suara orang berdehem juga tidak terdengar, sama sekali tidak ada sesuatu suara. Kesunyian demikian terlebih menyeramkan dan menakutkan orang.

Angin lagi meniup, hawa dingin.

Cu Jit-jit menggigit bibir dan menggosok-gosok tangan, hampir gila saking gelisahnya.

Selang sekian lama pula, tetap tidak ada sesuatu suara, suara kentut pun tidak terdengar.

Tambah cemas Jit-jit, betapa kejinya Ong Ling-hoa sudah diketahuinya, kalau Sim Long terjebak, seharusnya dia bersuara seperti janjinya tadi.

Namun suasana tetap sunyi, sungguh Jit-jit tidak tahan lagi, ia menjadi nekat, secepat terbang ia menerjang ke dalam rumah berhala itu.

Remang fajar sudah berubah menjadi terang benderang, keadaan dalam rumah berhala ini kelihatan misterius, seram dan beralamat tidak enak.

Api unggun belum lagi padam, cuma apinya sudah sangat kecil. Di atas api masih ada daging, lantaran api sudah kecil sehingga daging panggang tidak menjadi hangus.

Tabir meja sembahyang yang sudah luntur itu telah terobek, entah ditarik siapa, lagi bergerak tertiup angin di lantai.

Meja sembahyang sudah roboh terdepak dan juga entah didepak siapa, antara api unggun dan meja terguling itu ada genangan air hitam. Hah, bukan air, tapi darah, darah segar.

Rumah berhala yang memang bobrok kelihatan tambah seram. Sim Long yang tadi jelas-jelas masuk ke situ tidak kelihatan lagi bayangannya. Tidak ada seorang pun, bayangan setan juga tidak ada. Lantas ke mana Sim Long? Apakah sudah masuk perangkap musuh dan terbunuh?

Jilid 18

Saking cemasnya Jit-jit lantas berteriak, "Sim Long ....¨

Jeritan melengking tajam ini memecah kesunyian angkasa, tapi hanya sekejap saja lantas berhenti sebab kerongkongan Jit-jit serasa seperti tercekik.

Soalnya mendadak dari kolong meja sembahyang yang terguling itu menongol keluar sebuah kepala. Kepala Sim Long.

Begitu kepala Sim Long menongol keluar, seketika mengkeret lagi.

Secepat terbang Jit-jit memburu maju, dirangkulnya leher Sim Long, di samping terkejut tentu saja ia pun kegirangan, dengan napas terengah ia menggerundel, iO, engkau berada di sini, syukurlah tidak terjadi apa-apa. Kenapa engkau tidak bersuara, sungguh aku khawatir setengah mati.i¨

Tubuh Sim Long tidak bergerak, dengan dingin ia membentak, "Menyingkir!¨

Jit-jit melengak dan melepaskan rangkulannya.

Betapa pun Sim Long marah padanya tidak pernah anak muda itu menghardiknya seperti sekarang ini.

Setelah melepaskan tangannya, matanya menjadi merah pula, sedemikian dia berkhawatir bagi Sim Long, tapi apa yang diperolehnya adalah hardikan. Remuk redam hatinya, ia menyurut mundur dengan menggigit bibir, air mata pun bercucuran.

Sebaliknya Sim Long sama sekali tidak memandangnya melainkan menatap ke depan sana.

Apa yang dipandang Sim Long, Jit-jit sendiri tidak tahu. Yang terlihat oleh si nona sekarang hanya Sim Long melulu, sambil mengusap air mata ia membatin, "Baiklah, Sim Long, begini keras engkau terhadapku, biarlah ... biarlah seterusnya aku takkan menemuimu lagi.¨

Walaupun begitu pandangannya tetap tidak pernah berpisah dengan anak muda itu.

Jika mau dikatakan Sim Long pemuda yang baik, di mana kebaikannya juga tak dapat dijelaskan olehnya.

Bicara tentang keterusterangan dia tidak melebihi Him Miau-ji, bicara tentang pendiam, dia juga tak dapat menandingi Kim Bu-bong, soal ketampanan dan pengertiannya terhadap anak perempuan, jelas dia juga kalah daripada Ong Ling-hoa. Tapi entah mengapa, dalam pandangan Jit-jit cuma ada Sim Long seorang, melihat dia, hatinya lantas senang, kalau tidak melihatnya, sepanjang hari dia akan murung.

Sungguh ia tidak berani membayangkan bilamana selanjutnya tidak bertemu dengan Sim Long akan bagaimana jadinya dia?

Seketika bergolaklah pertentangan batinnya, saking kesalnya ia menangis dan berteriak, "Sim Long kubenci padamu, kubenci ....¨

Namun Sim Long tidak mau memandangnya, tetap menatap ke depan sana.

Hancur hati Jit-jit, dengan suara serak ia berteriak, "Kau orang mampus, ayolah bicara, kau ... kau ....¨

Didorong emosi, tanpa pikir tangannya melayang, "plak¨, muka Sim Long digamparnya sekali.

Tapi anak muda itu seperti tidak merasakan apa pun, tetap tidak bergerak, wajah yang menyenangkan dan juga dibencinya itu telah bertambah sebuah cap tangan yang merah.

Pedih hati Jit-jit, cemas dan juga menyesal, kembali ia menangis dengan sedih. Namun Sim Long tetap tidak menghiraukannya.

Entah menangis berapa lama lagi, lambat laun suara tangis Jit-jit menjadi lirih.

Tiba-tiba terdengar Sim Long berucap dengan suara halus, "Sudah ... sudah baikkah engkau?¨

Jit-jit menjadi girang, ia pikir betapa pun Sim Long tetap memerhatikan diriku.

Tapi lantas terdengar anak muda itu menyambung lagi, "Kim-heng, hendaknya kau tahan sekuatnya.¨

Nyata sasaran bicara Sim Long bukan dirinya. Kembali Jit-jit kecewa dan juga heran, waktu ia angkat kepala, barulah diketahuinya di sebelah Sim Long masih berbaring satu orang. Jelas Kim Bu-bong adanya.

Kim Bu-bong berbaring telentang di tengah genangan darah, kedua matanya terpejam rapat, mukanya pucat seperti kertas, napasnya sangat lemah, nyata dia dalam keadaan sekarat.

Mengapa keadaan rumah berhala ini bisa berubah menjadi begini? Apa yang terjadi atas diri Kim Bu-bong?

Ke mana perginya Ong Ling-hoa dan Kim Put-hoan?

Bahkan ada yang lebih mengejutkan Jit-jit ketika dilihatnya lengan kanan Kim Bu-bong telah buntung. Sekujur badannya berlumuran darah. Tak tahan lagi Jit-jit menjerit kaget.

Pantas Sim Long tidak menghiraukan dia, kiranya saat ini Sim Long sedang berusaha menyelamatkan Kim Bu-bong dengan menyalurkan hawa murninya.

Sekujur badan Jit-jit menjadi gemetar, serunya, "Oo, Kim-toako, meng ... mengapa engkau jadi begini? Siapa ... siapa yang mencelakaimu?¨

Ia meratap, tapi rasanya sudah lelah, terpaksa ia cuma menggigit bibir, air mata lantas bercucuran lagi.

Sekali ini dia mencucurkan air mata bagi Kim Bu-bong. Diam-diam ia berdoa di dalam hati semoga jiwanya selamat.

Sampai sekian lamanya, akhirnya terdengar suara rintihan Kim Bu-bong yang sangat lemah. Baru sekarang Sim Long merasa lega, mukanya penuh keringat, tersembul senyuman pada ujung mulutnya, ia menghela napas, nyata besar harapan Kim Bu-bong dapat ditolongnya.

Tanpa terasa fajar sudah menyingsing.

Lambat laun napas Kim Bu-bong juga mulai lancar.

Jit-jit menggenggam kedua tangannya dengan erat, dia seakan-akan ikut berjuang bersama Kim Bu-bong melepaskan diri dari maut.

Akhirnya Kim Bu-bong membuka matanya. Namun sorot matanya kelihatan buram, ia memandang hampa sekitarnya, kemudian hinggap pada wajah Sim Long, sekuatnya ia bersuara, "Sim ... Sim-heng ....¨

"Jangan bicara, Kim-heng," ujar Sim Long. "Istirahat dulu, bereslah segala urusan, tidak berbahaya lagi."

Kim Bu-bong tidak bersuara lagi. Namun pandangannya cukup menampilkan rasa pedih, duka, penasaran dan juga terima kasih dan gembiranya.

Dia telah diseret kembali dari renggutan elmaut, sahabat karibnya menunggu di sampingnya. Pertarungan sengit tadi sungguh rasanya seperti habis mimpi buruk saja.

Tapi juga dirasakan pertarungan sengit tadi dan darah yang dicucurkannya cukup berharga. Kalau tidak ada pertempuran sengit tadi, mungkin sekali saat ini Sim Long sudah terjebak oleh tipu muslihat Ong Ling-hoa.

Perlahan Jit-jit mendekatkan kepalanya ke telinga Kim Bu-bong dan memanggil, "Kim-toako ....."

"Menyingkir dulu, jangan mengganggunya," kata Sim Long.

Jit-jit mendongkol, katanya, "Aku tidak mengganggunya, aku ingin memberi obat padanya."

Segera ia meraba bajunya dan mengeluarkan sebungkus obat bubuk.

« Obat apa itu?" tanya Sim Long.

"Obat luka," tutur Jit-jit. "Konon obat ini cuma ada di istana raja, obat simpanan ayahku, waktu kuberangkat telah kucuri satu bungkus ...."

"Bawa sini," kata Sim Long.

Jit-jit menyerahkan obatnya dan berkata, "Separuh diminum, separuh lagi dibubuhkan pada lukanya."

Obat itu memang mujarab, hanya sebentar setelah minum obat, air muka Kim Bu-bong lantas berubah agak merah. Jit-jit sibuk menambahkan kayu sehingga api unggun berkobar lagi.

Kim Bu-bong tampak membentangkan matanya lagi dan memandang Sim Long dengan rasa terima kasih yang tak terhingga, namun di mulut tidak berucap terima kasih melainkan cuma bilang, "Bagus, akhirnya engkau datang."

Sim Long juga tertawa, "Ya, aku sudah datang .... Hendaknya engkau jangan bicara, istirahat dan kumpulkan tenaga dulu."

"Jangan khawatir, aku takkan mati." ujar Bu-bong. Waktu melihat Jit-jit, ia tertawa, habis itu sorot matanya menjadi beringas lagi dan berseru dengan parau, "Ong Ling-hoa, di mana bangsat itu?"

"Tidak kulihat dia," kata Sim Long.

"Bangsat itu ...." ucap Bu-bong dengan gemas. "Biarpun dia melukaiku, tapi dia sendiri juga merasakan kelihaianku."

"Jangan banyak bicara dulu, Kim-heng," kata Sim Long pula.

Tapi Bu-bong menggeleng perlahan, "Tidak, bila tidak kuceritakan kejadian ini, hatiku akan terasa tidak enak. Setelah kukejar sampai di sini, kucium bau sedap daging panggang, segera kumasuk ke rumah berhala ini, siapa tahu mereka telah memasang perangkap di sini, begitu masuk kemari segera aku terjebak."

"Segala apa tidak dapat mengelabui Sim Long, begitu mencium bau daging segera itu tahu ...."

"Jangan menimbrung," potong Sim Long sebelum lanjut ucapan Jit-jit.

Mestinya si nona ingin memuji Sim Long, hasilnya malah diomeli, keruan ia mendongkol, dengan mulut yang menjengkit ia melengos.

Didengarkan Kim Bu-bong lagi bercerita, "Waktu itu Hiat-toku tertutuk dan tak bisa berkutik, kawanan bangsat itu memandang diriku sebagai ikan di dalam jaring dan pasti akan menjadi mangsa mereka, sebab itulah mereka bicara segala apa pun di hadapanku tanpa khawatir akibatnya. Ketika itulah dapat kuketahui betapa licin bangsat she Ong itu dan betapa luas pengaruhnya yang sama sekali di luar dugaan."

"Orang ini memang sangat cerdas dan pintar, cuma sayang justru tersesat oleh kepintarannya sendiri," ujar Sim Long dengan menyesal.

"Kemudian datanglah Co Kong-liong, salah seorang sesepuh Kay-pang," sambung Bu-bong. "Sehari-hari keparat ini berlagak berbudi luhur, siapa tahu dia juga telah dibeli oleh Ong Ling-hoa, tujuannya tiada lain hanya karena kemaruk pada kedudukan Pangcu saja."

"Aha, rahasia Ji Yok-gi ternyata ada sangkut pautnya dengan Ong Ling-hoa," kata Sim Long.

"Ji Yok-gi?" Bu-bong menegas. "Dia mempunyai rahasia apa?"

"Rahasia yang dimaksudkannya agaknya mengenai pengkhianatan sesepuh Kay-pang itu ...." lalu Sim Long menceritakan apa yang terjadi atas diri Ji Yok-gi.

Bu-bong termenung sejenak, katanya kemudian, "Tempo hari dia dan Kay-pang-sam-lo tentu setiap malam berkumpul di Suteng ini, pada tengah malam baru Ong Ling-hoa datang kemari."

"Dengan sendirinya Ji Yok-gi tidak tahu aku sudah kenal Ong Ling-hoa," kata Sim Long dengan tertawa, "maka ketika diketahuinya intrik Ong Ling-hoa, buru-buru dia ingin memberitahukannya kepadaku."

"Tapi dari mana dia tahu engkau berada di mana?" tanya Bu-bong.

"Semula tentu Co Kong-liong memandangnya sebagai orang kepercayaannya, dengan sendirinya Ong Ling-hoa yang bicara tentang jejakku dan dapat didengar olehnya."

"Betapa tajam pandangan Ong Ling-hoa, jika Ji Yok-gi akan bertindak sesuatu pasti akan diketahuinya," ujar Bu-bong.

"Memang betul, sebab itulah gerak-geriknya pasti sudah diawasi oleh Ong Ling-hoa, maka sebelum menemukan diriku dia sudah terluka lebih dulu, cuma tidak diketahui cara bagaimana dia lolos dari penguntitan musuh .... Cuma sayang, dengan mati-matian ia berusaha memberitahukan padaku tentang rahasia Ong Ling-hoa, tak diketahuinya rahasia Ong Ling-hoa sudah kuketahui lebih dulu. Jadi dia boleh dikatakan mati sia-sia."

"Orang hidup, ada sementara urusan biarpun mati juga harus dikerjakannya," ujar Bu-bong dengan tegas. "Soal apakah urusan yang dikerjakannya ini berguna atau tidak adalah soal lain. Meski Ji Yok-gi melakukan pekerjaan sia-sia ini dengan mempertaruhkan nyawanya, tapi dia mati demi kepentingan orang banyak, demi kesejahteraan umum, hidupnya boleh dikatakan cukup berharga, kematiannya tidak boleh dianggap penasaran. Padahal, pandangan terhadap mati dan hidup seseorang masih harus kubelajar kepada Sim-heng."

"Seorang yang tidak takut mati semakin takkan mati ...."

"Haha, inilah kata-kata emas, kata-kata yang tepat dan harus didengarkan oleh orang sejagat," seru Bu-bong dengan tertawa. "Coba tadi, kalau aku takut mati, mungkin takkan hidup sampai saat ini."

Wajah Kim Bu-bong tampak bersemangat, segera ia meneruskan ceritanya, "Waktu itu kawanan bangsat itu memandang diriku pasti akan mampus, aku dihina habis-habisan, bahkan di depanku mereka merencanakan muslihat keji cara bagaimana akan membikin celaka padamu. Pada lahirnya aku berlagak tidak dapat berbuat apa-apa, namun sebenarnya dengan menahan gusar diam-diam sudah ada perhitunganku sendiri."

"Betapa kejam dan tajam mata Ong Ling-hoa tentu juga tidak dapat menyelami perasaanmu,¨ ujar Sim Long dengan tertawa.

"Betapa pun dia dapat menyelami perasaanku tentu juga tidak tahu apa yang kuperlihatkan waktu itu cuma pura-pura saja, bahkan tentang tubuhku yang tidak dapat bergerak juga ada setengahnya pura-pura belaka.¨

"Katamu engkau tertutuk olehnya?¨ timbrung Jit-jit.

"Dia menyerang di luar tahuku, aku tidak sempat mengelak, tapi diam-diam aku menghimpun tenaga dalam untuk menahan tutukannya sehingga Hiat-to yang tertutuk tidak tembus seluruhnya,¨ tutur Bu-bong.

"Selama ini, kalau bicara tentang kekuatan Khikang, memang diakui Ca Giok-koan adalah ahli yang paling menonjol, sesudah pertemuan Wi-san dahulu tentu kemajuannya tambah memuncak, cuma tak kusangka Kim-heng juga telah memperoleh ajarannya sedemikian hebat.¨

Bicara tentang gurunya itu, wajah Kim Bu-bong menampilkan rasa pedih, ucapnya, "Soal baik atau jahat pribadi Ca Giok-koan tidak perlu dibicarakan, namun kebijaksanaannya terhadap anak muridnya harus dipuji, selamanya dia perlakukan mereka secara adil tanpa menyembunyikan sesuatu.¨

"Meski aku pun benci terhadap tindak tanduknya, tapi terhadap kecerdasan dan kebijaksanaannya yang kau sebut tadi harus kukagumi,¨ ujar Sim Long.

Bu-bong diam saja, jelas dia tidak ingin membicarakan lagi gembong iblis yang membuat orang benci dan juga mengagumkan itu.

Kemudian ia menyambung lagi ceritanya, "Waktu itu meski kutahan dengan tenaga dalam, tapi tenaga jari Ong Ling-hoa juga tidak boleh diremehkan, kurasakan setengah badanku kaku kesemutan,

bilamana kuturun tangan waktu itu rasanya juga sukar menahan tutukannya itu.¨

"Hm, Ong Ling-hoa kan juga gembong iblis zaman ini?¨ ujar Sim Long dengan gegetun.

"Terpaksa aku berlagak tak bisa berkutik agar diam-diam dapat kupulihkan tenagaku dan sekalian mendengarkan rahasia mereka, ketika mereka yakin engkau pasti akan menyusul tiba, tentu saja aku pun senang dan akan turun tangan bilamana engkau sudah datang.¨

"Masa Ong Ling-hoa dapat memperhitungkan kedatangan Sim Long?¨ tanya Jit-jit dengan terbelalak.

"Kecerdasan Ong Ling-hoa memang luar biasa, dia memperhitungkan kalian pasti akan datang mengikuti jejak yang ditinggalkan kawanan pengemis itu, maka dia lantas mengatur tipu keji untuk menantikan kalian, untuk ini, sebelum kalian tiba mereka hendak menggusur diriku ke tempat lain, dalam keadaan kepepet, biarpun tahu sendirian tidak dapat melawan orang banyak, terpaksa aku turun tangan juga."¨

"Wah, pertarungan itu pasti sangat sengit,¨ ujar Sim Long sambil memandang keadaan ruang Suteng yang morat-marit itu.

Bu-bong tersenyum getir dan juga merasa bangga, tuturnya, "Dengan sendirinya aku bukan tandingan Ong Ling-hoa, Kim Put-hoan dan Co Kong-liong, tapi dasar pengecut, melihat aku dapat bergerak, lebih dulu Kim Put-hoan sudah jeri. Co Kong-liong juga gentar menghadapi perlawananku yang nekat, hanya Ong Ling-hoa saja, ai, dia benar-benar serigalanya manusia.¨

"Apakah kungfunya juga sama kejinya dengan tipu akalnya?¨ tanya Sim Long.

"Betapa luas kungfu yang dikuasainya dan betapa keji jurus serangannya, sungguh sukar diceritakan,¨ tutur Bu-bong. "Yang paling hebat adalah kecerdasannya dalam hal menerka jurus serangan lawan sebelum dilontarkan, sedetik sebelum serangan tiba,

lebih dulu dia sudah mengatur pertahanan untuk mengatasi seranganmu.¨

"Bagaimana kungfunya jika dibandingkan Thian-hoat Taysu?¨ tanya Sim Long.

"Thian-hoat pasti tidak mampu menahan 20 jurus serangannya,¨ tutur Bu-bong.

"Masa begitu lihai?¨ seru Sim Long.

"Tentunya Sim-heng sangsi, jika dia begitu lihai, mengapa dapat kulukai dia,¨ kata Bu-bong. ¡Memang, bicara kungfu sejati tidak nanti dapat kulukai dia, tapi ketahuilah, pada waktu bertempur, kungfu yang paling lihai adalah nekat.¨

"Seorang yang nekat sukar dilawan oleh seribu orang¨, pemeo ini cukup diketahui Sim Long.

Dengan tersenyum pedih Bu-bong bercerita pula, "Dengan mengorbankan lengan kanan ini barulah dapat kupukul dia satu kali. Cuma sayang, waktu itu juga aku lantas jatuh pingsan, bagaimana lukanya aku sendiri tidak tahu.¨

"Pukulanmu mana dapat ditahan oleh tubuh manusia,¨ ujar Sim Long. "Kalau dia tidak terluka parah, masa engkau dapat bicara denganku seperti sekarang.¨

"Ya, mungkin lukanya juga parah sehingga tidak sempat membunuhku lagi,¨ kata Bu-bong dengan tersenyum pedih.

Sim Long menatapnya sekian lama, akhirnya menghela napas dan berkata, "Sebenarnya ... sebenarnya Kim-heng juga tidak perlu bertindak demikian.¨

"Bertindak apa? Memangnya aku salah berbuat?¨

"Sungguh hatiku tidak tenteram oleh tindakan Kim-heng kepadaku ini.¨

"Aku bertindak apa padamu?¨

"Waktu itu mestinya engkau tidak perlu bergebrak dengan mereka, cukup kau angkat kaki saja, masa mereka mampu merintangimu? Walaupun tahu bukan tandingan mereka, tapi engkau tetap melabrak mereka, hanya karena engkau ingin membela diriku saja.¨

"Omong kosong!¨ jengek Bu-bong. "Selama hidupku hanya tahu membela kepentingan sendiri, untuk apa kupikirkan kepentingan orang lain. Bilakah pernah kubela dirimu, apakah engkau lagi mimpi?¨

"Meski lahirnya engkau kelihatan dingin, tapi sebenarnya hatimu panas membara, tindakanmu itu sungguh membuat hatiku tidak enak ....¨

"Kenapa hatimu tidak enak?¨ teriak Bu-bong. "Apakah karena kasihan melihat aku cacat? .... Hm, meski Kim Bu-bong kini cuma bertangan satu juga jauh lebih kuat daripada mereka yang punya dua tangan, kau percaya tidak?¨

"Aku ... aku ....¨ Sim Long tergegap.

"Ai, kenapa kau jadi serupa anak kecil? Beberapa kali kau selamatkan jiwaku dan tidak pernah kuucapkan banyak terima kasih, masakah sekarang kau ....¨

"Betul!¨ mendadak Sim Long berseru dan tertawa. "Bagi seorang lelaki sejati, apa artinya buntung sebelah tangan? Kim Bu-bong yang bertangan satu pasti jauh lebih kuat daripada Ong Ling-hoa yang bertangan dua.¨

Kedua orang muda ini, yang satu masih berbaring di tengah genangan darah, terluka parah dan sukar berbangkit, yang lain masih harus menghadapi masa depan yang penuh rintangan dan ujian, namun sekarang mereka sama bergelak tertawa.

Meski Jit-jit berdiri di samping, namun semua ucapan mereka dapat didengarnya dengan jelas dan terukir dalam benaknya, seketika ia pun mencucurkan air mata terharu.

Begitulah kedua orang sama tertawa, Kim Bu-bong merasa tenaga sendiri semakin kuat, secara ajaib lukanya bisa sembuh dengan cepat, tentu saja ia gembira. Tapi sebaliknya dirasakan suara tertawa Sim Long makin lama makin lemah.

Malahan segera dirasakan lagi tangan Sim Long yang tak pernah berpisah dengan tubuhnya itu masih terus menyalurkan hawa murni kepadanya, pantas lukanya yang parah bisa cepat sembuh dan sanggup bicara terus-menerus.

Bagi orang yang berlatih kungfu, tenaga murni sama dengan jiwanya, namun sekarang tenaga murni Sim Long telah disalurkan kepada Kim Bu-bong tanpa pikirkan akibatnya, dengan sendirinya tenaga Kim Bu-bong pulih dengan cepat, sebaiknya Sim Long sendiri menjadi lemah.

Seketika Kim Bu-bong berhenti tertawa dan berteriak, "Singkirkan tanganmu!¨

Sim Long tertawa, sungguh ia tidak tahan lagi, tanpa terasa ia bersandar di kaki meja.

Semua ini tentu saja dapat dilihat Cu Jit-jit, betapa pun ia terharu dan berkata kepada dirinya sendiri, "Lelaki sejati ini tidak boleh kulepaskan, jika kutinggalkan dia, selamanya takkan kudapatkan kesatria sejati seperti dia, betapa pun dia memperlakukan diriku dengan kasar tetap aku harus mengalah, apa alangannya mengalah sedikit?¨

Segera ia mengambilkan daging panggang dan mendekati Sim Long.

Daging panggang itu sudah agak hangus bagian kulitnya, namun baunya bertambah sedap.

Dengan suara lembut Jit-jit berkata, "Engkau sudah lelah, makanlah sedikit!¨

Tak terduga Sim Long tidak menghiraukannya, sebaliknya malah mendengus, "Singkirkan!¨

Tapi Jit-jit berkata pula, "Sudah kucoba dengan tusuk kundai perak, daging ini dapat dimakan.¨

"Menyingkir!¨ bentak Sim Long malah.

Sedapatnya Jit-jit bersabar, ucapnya, "Jika engkau tidak suka daging panggang ini, di sekitar sini tentu ada kampung yang menjual makanan, maukah kubelikan .... Tentu Kim-toako juga ingin makan.¨

"Tidak perlu,¨ seru Sim Long.

"Aku ... aku cuma ingin bekerja sesuatu bagimu, urusan apa pun akan kulakukan,¨ kata Jit-jit.

"Baik, menyingkirlah sejauhnya, makin jauh makin baik, untuk itu aku akan berterima kasih malah,¨ kata Sim Long dengan ketus.

Jit-jit jadi melengak, kembali air matanya bercucuran. Dipandangnya Kim Bu-bong, meski ada orang lain di sini, tapi dia tidak peduli lagi, ia sudah bertekad akan berkorban asalkan demi Sim Long, dengan menggereget ia bertanya, "Se ... sesungguhnya aku berbuat salah apa sehingga membuatmu marah? Katakan saja, bila betul aku salah, selanjutnya pasti akan kuperbaiki, pasti!¨

Biasanya tidak nanti dia berucap begini, tapi sekarang telah dikatakannya. Habis bicara ia lantas menangis tersedu-sedan, tapi cepat ditahannya pula.

Tangisan tanpa suara, kepedihan dengan bersenyum, sungguh mengandung berbagai macam perasaan yang sukar diuraikan.

Akhirnya Sim Long berpaling dan memandang wajah si nona. Wajah yang mirip apel kehujanan itu.

Namun sorot matanya tetap dingin, jengeknya, "Hm setelah berbuat salah, kau sendiri tidak mengetahuinya? Kalau bukan gara-garamu, mana Pek Fifi bisa diculik orang, kalau bukan gara-garamu, mana Kim-toako bisa berubah menjadi begini?¨

"Sem ... semua ini salahku? ....¨

"Bukan salahmu, habis salah siapa?¨ bentak Sim Long. "Jika kau mau sedikit berpikir bagi orang lain, jika ada sedikit rasa simpatimu terhadap orang lain, semua ini pasti takkan terjadi.¨

Air mata Jit-jit bercucuran bagaikan hujan, ucapnya dengan gemetar, "Tapi aku ... aku ....¨

"Kau tidak lain cuma seorang perempuan jahat yang egois, congkak, suka menang dan juga iri, asalkan kau sendiri senang, urusan orang lain tidak kau pikirkan lagi. Asalkan kau sendiri gembira, biarpun hati orang lain hancur luluh juga tidak kau peduli.¨

Setiap kata Sim Long itu seolah-olah cemeti yang menyabat tubuh Cu Jit-jit, membuat telinganya serasa mendengung dan akhirnya jatuh terkulai.

Sejak kecil sampai sebesar ini belum pernah dia dimaki orang secara begini, sekarang Sim Long telah mencaci maki dia habis-habisan dan membuatnya tercengang, diam-diam ia bertanya kepada diri sendiri, "Apakah betul aku sebusuk itu? Apa betul aku sejahat itu? ....¨

Seketika itu seakan-akan terbayang wajah Him Miau-ji, Pek Fifi, Pui Jian-li, Can Ing-siong dan lain-lain .... Orang-orang itu sama pernah dibikin susah olehnya, ada yang dibikin malu olehnya, ada yang dikecewakan dan ada juga yang dibuat berduka olehnya.

"Tapi semua itu kulakukan tanpa sengaja, sama sekali tidak ada niatku untuk membikin susah siapa pun,¨ serunya kemudian dengan penasaran.

"Betul, tidak ada niatmu membikin susah orang lain, tapi orang yang menderita oleh karena ketidaksengajaanmu itu justru lebih susah daripada perbuatanmu yang sengaja. Engkau menganggap dirimu paling terhormat, paling agung, orang lain harus menurut, harus tunduk kepada kehendakmu, orang lain harus kau injak-injak di bawah kakimu, seakan-akan semua perbuatanmu itu adalah selayaknya begitu.¨

"Ti ... tidak, sama sekali aku tidak ... tidak berpikir begitu,¨ ratap Jit-jit. "Aku tidak berpengalaman, aku tidak tahu apa-apa, masa ... masa engkau tidak dapat memaafkan diriku?¨

"Tidak,¨ jengek Sim Long ketus.

Sambil memukuli tanah Jit-jit meratap pula, "Banyak orang yang berbuat salah lebih besar daripadaku dan mereka dapat ... dapat kau maafkan, sebaliknya engkau tidak ... tidak dapat memaafkan kesalahanku?¨

"Maafku kepadamu sudah terlalu banyak,¨ ujar Sim Long.

Jit-jit mengertak gigi dan merangkak bangun untuk berdiri di depan Sim Long, teriaknya, "Baik, engkau tidak dapat memaafkanku, aku pun tidak perlu minta diampuni olehmu, lebih baik kau bunuh saja diriku.¨

"Membunuhmu? Tidak perlu,¨ jengek Sim Long.

"Oo ... betapa kejam hatimu,¨ ratap Jit-jit. "Aku tidak minta apa-apa, masa engkau tidak sudi membunuhku?¨

Sim Long diam saja tanpa menghiraukannya.

Kembali Jit-jit jatuh terkulai, ratapnya, "O, Tuhan, mengapa engkau perlakukan diriku secara tidak adil. Orang yang paling jahat sekalipun boleh mati di tangan Sim Long, sebaliknya aku ... aku tidak ingin hidup lagi dan kesempatan untuk mati di tangannya saja ditolak.¨

Sim Long memejamkan mata tanpa menghiraukan si nona. Sejak tadi Kim Bu-bong juga telah memejamkan mata.

Sukar untuk melukiskan perasaan Jit-jit sekarang. Ia benci, benci kepada diri sendiri, juga benci kepada Sim Long. Tapi biarpun benci, tetap tidak dapat berbuat sesuatu apa.

Mendadak ia melompat bangun, serupa orang gila ia jemput benda apa pun yang dapat diraihnya terus dilemparkan ke arah Sim Long sambil berteriak histeris, "Kubenci ... kubenci padamu ... kubenci padamu selamanya ....¨ Lalu dia berlari pergi seperti kesetanan.

Perlahan Sim Long membuka matanya, tapi tetap tidak bergerak, serupa seorang padri yang sedang bersemadi.

Kim Bu-bong juga membuka matanya dan memandang Sim Long dengan heran.

Sampai sekian lamanya, akhirnya Sim Long tertawa.

"Apakah hatimu terbuat dari baja?¨ tanya Bu-bong kemudian.

Tertawa Sim Long rada mengandung rasa pedih juga, gumamnya, "Hatiku ... siapa yang tahu akan hatiku? ....¨

"Mengapa kau tega perlakukan dia cara begini?¨ tanya Bu-bong pula.

"Seharusnya kuperlakukan dia bagaimana?¨

Bu-bong terdiam, sejenak kemudian baru berkata pula, "Apakah betul dia tidak dapat dimaafkan?¨

"Masakah dia dapat dimaafkan?¨

"Seumpama tidak dapat dimaafkan, engkau harus memaafkan dia.¨

"Sebab apa?¨ tanya Sim Long.

Bu-bong menatap langit-langit rumah yang guram, katanya perlahan, "Nanti bila usiamu meningkat seperti diriku sekarang tentu akan kau ketahui. Biarpun banyak perempuan cantik di dunia ini, tapi untuk mencari seorang yang benar-benar mencintaimu sedalam ini kukira tidak ... tidak mudah."

Mendadak ia berpaling dan menatap Sim Long lekat-lekat, "Tentunya kau akui bahwa dia memang cinta padamu. Betapa pun harus kau akui, apa yang dilakukannya tidak berniat jahat. Terhadap orang lain engkau sangat bijaksana, terhadapnya mengapa engkau seketus itu?"

Sim Long termenung sejenak, sahutnya kemudian, "Aku dapat mengampuni orang lain, tapi tidak dapat mengampuni dia ...."

Sampai sekian lama Kim Bu-bong melenggong, akhirnya ia mengangguk perlahan dan berucap, "Ya betul, engkau dapat mengampuni orang lain, tapi tidak kepadanya."

Keduanya tidak bicara lagi, semuanya terhanyut dalam lamunan masing-masing. Apa yang mereka pikirkan, apakah memikirkan betapa rumitnya hubungan antara manusia dan manusia?

Kemudian Sim Long berkata, "Orang lain tentu juga dapat mengampuni dia, tapi aku tidak."

Sekali ini tanpa pikir Bu-bong lantas mengangguk setuju, "Betul, orang lain dapat memaafkan dia, tapi engkau tidak .... Tanggung jawab orang lain hanya terhadap dirinya sendiri, asalkan memenuhi kewajiban terhadap diri sendiri dan selesailah, tapi tugas ... tugas yang kau pikul teramat berat."

"Ternyata cuma Kim-heng saja yang tahu akan pribadiku, apa pula yang perlu kusesalkan lagi hidupku ini?"

Api unggun berkobar dengan keras, ruang Suteng terasa hangat, entah hangat karena api unggun atau hangat karena persahabatan.

Selang agak lama tiba-tiba Sim Long berkata, "Apa pun juga semoga dia ....¨

Pada saat yang sama Kim Bu-bong juga berucap, "Apa pun juga semoga dia ....¨

Kedua orang bicara bersama dan tutup mulut serentak pula, sebab mereka sama tahu apa yang hendak diucapkan ternyata sama.

"Apa pun juga semoga dia hidup selamat dan bahagia!¨

Namun doa yang tulus ikhlas itu sudah tidak didengar lagi oleh Cu Jit-jit. Saat itu entah sudah berapa jauhnya dia berlari.

Mukanya mulai perih karena tersayat tiupan angin, kemudian terasa kaku, lalu terasa sakit seperti digigit semut. Air matanya sudah kering, kakinya terasa berat.

Untunglah di depan kelihatan ada bangunan rumah. Ia percepat langkahnya dan berlari ke sana. Kini dia sudah melupakan rasa duka, yang terpikir hanya semangkuk kuah hangat dan sebuah dipan.

Tapi di depan tidak ada rumah, juga tidak ada kuah panas maupun dipan.

Bayangan bangunan rumah itu sesungguhnya cuma tempat pemakaman.

Nyata kuburan ini milik keluarga hartawan sehingga dibangun dengan sangat megah.

Dengan lemas Jit-jit duduk meringkuk di balik batu nisan, hanya tempat ini dapat digunakan untuk mengalingi tiupan angin. Ia menanggalkan sepatu dan memijat kaki sendiri yang pegal.

"Mengapa dia sangat baik terhadap orang lain, terhadapku justru tidak kenal kasihan?¨ demikian ia teringat lagi kepada Sim Long, timbul rasa bencinya. "Mengapa orang lain sangat baik padaku justru

kubalas dengan dingin, sebaliknya Sim Long memperlakukan diriku dengan kasar justru tidak dapat kulupakan?¨

Pikir punya pikir ia menjadi benci pula kepada dirinya sendiri.

Selagi kusut pikirannya, sekonyong-konyong terdengar sesuatu suara yang berjangkit dari tempat yang sangat dekat. Itulah suara manusia suara orang lagi bicara.

Waktu ia dengarkan lebih cermat, ternyata suara itu timbul dari dalam kuburan.

Ya, tidak salah lagi, jelas timbul dari dalam kuburan. Masa kuburan dapat bersuara? Mungkinkah orang mati bisa bicara?

Walaupun kaget, namun sebagai gadis yang sudah sekian lama berkelana di dunia Kangouw, segera terpikir olehnya, ”Ah, jangan-jangan kuburan ini juga sebuah tempat rahasia yang dijadikan sarang sesuatu sindikat gelap?¨

Segera ia memandang sekelilingnya, terdengar suara orang melangkah di bawah batu nisan. Agaknya ada orang hendak keluar dari dalam kuburan.

Tidak jauh di sebelah sana ada patung Totekong atau Toapekong, patung malaikat penjaga tanah yang biasanya pasti disertakan pada setiap makam. Patung itu sebesar manusia.

Jit-jit berpindah dan sembunyi di belakang patung, lalu mengintip.

Tertampaklah batu nisan tadi mulai bergerak dan muncul sebuah lubang, kemudian dari dalam lubang menongol sebuah kepala ... dan sebuah lagi, dua orang menyusup keluar dari bawah tanah.

Kedua lelaki kekar ini sama memakai jaket kulit, meski hawa dingin, namun mereka tetap membusungkan dada dengan lagak kereng.

Orang yang keluar lebih dulu memandang sekeliling makam. Dengan sendirinya tak terpikir olehnya di sini ada orang asing.

Orang yang keluar belakangan sama sekali tidak memandang keadaan di luar, segera ia mendorong batu nisan itu. "Krek¨, batu nisan itu merapat kembali seperti semula.

Kedua orang lantas melangkah ke bawah undak-undakan makam besar itu sambil menggerundel.

Seorang di antaranya berkata, "Hm, barang macam apakah si cacat itu, tampaknya bukan sembarangan orang. Cuaca begini kita disuruh membeli obat baginya ke tempat yang berpuluh li jauhnya, bukankah sengaja hendak menyiksa orang?¨

Kawannya menanggapi, "Sudahlah, Ong-lotoa, tidak perlu mengomel, peduli siapa dia pendek kata dia adalah kawan bos kita. Kalau tidak, untuk apa bos membawanya ke sini.¨

"Hm, kalau tidak mengingat hal ini, memangnya aku mau bekerja baginya?¨ jengek orang pertama yang dipanggil sebagai Ong-lotoa itu.

"Tapi juga lumayan, sepanjang hari kita selalu bersembunyi di dalam, meski tersedia arak dan perempuan, rasanya juga sudah bosan, mumpung ada kesempatan keluar, biarlah kita pelesir sepuasnya,¨ ujar orang kedua tadi.

"Betul,¨ seru Ong-lotoa dengan tertawa. "Kesempatan kita gunakan untuk pelesir setengah hari, toh si cacat itu tampaknya takkan mampus meski tidak segera minum obat.¨

Begitulah kedua orang itu terus bicara sambil tertawa dan semakin jauh.

Sesudah bayangan kedua orang itu menghilang di kejauhan barulah Jit-jit keluar dari tempat sembunyinya. Ia coba mendekati batu nisan dan menariknya.

Mendingan kalau dia tidak menarik batu nisan itu, sekali menarik, nasib kehidupannya juga berubah lagi.

Begitu batu nisan bergerak, seketika hatinya juga tergerak, pikirnya, "Sesungguhnya sarang rahasia apakah ini? Siapa pula si cacat yang dimaksudkan kedua orang tadi? Siapa pula bos mereka? Yang pasti, membuat sarang rahasia di dalam kuburan, besar kemungkinan bukan manusia baik-baik, perlu kuperiksa apa yang terdapat di dalam kuburan ini.¨

Dasar watak Jit-jit memang usilan, usil mulut, usil perbuatan. Tidak ada urusan saja ingin cari pekerjaan, apalagi sekarang terlihat sesuatu yang sangat aneh dan misterius.

Kata pepatah: "Dunia ini mudah berganti penguasa, watak asli sukar berubah¨, menghadapi kejadian menarik ini, jelas wataknya yang usilan jadi kumat.

Maka begitu lubang gua di balik batu nisan terbuka, segera ia hendak menyusup ke dalam.

Tapi segera terpikir olehnya, "Ah, nanti dulu. Sarang rahasia siapakah ini? Orang baik atau orang jahat? Ada sangkut paut apakah denganku? Kenapa aku mencari urusan? Pantas Sim Long bilang aku ....¨

Mestinya dia akan mengurungkan niatnya masuk ke situ, tapi demi teringat kepada Sim Long, segera pikirannya berubah.

"Sim Long, lagi-lagi Sim Long! Mengapa harus kuturut perkataannya, toh aku tak ingin hidup lagi, biarpun menemui bahaya di dalam sana juga tidak menjadi soal.¨

Sambil mengentak kaki, dengan nekat akhirnya dia masuk ke situ.

*****

Pada umumnya segala macam sarang rahasia atau lorong di bawah tanah, kebanyakan mempunyai ciri yang sama, yaitu seram, gelap dan berbau apak yang memusingkan kepala orang.

Lorong di bawah tanah ini ternyata ada keistimewaan, yaitu tidak ada penjaga juga tidak ada pesawat jebakan, bisa jadi lantaran tempat ini terlalu rahasia sehingga pada hakikatnya tidak mungkin ditemukan orang, sebab itulah tak diperlukan penjaga. Atau mungkin juga majikan makam ini sangat tinggi hati, pada hakikatnya dia memandang sebelah mata terhadap orang lain.

Jit-jit juga tidak peduli sebab apa tidak ada penjaga, setelah merapatkan kembali batu nisan, segera ia melangkah maju. Ada belasan undak-undakan batu yang dilaluinya menuju ke bawah.

Kemudian ia sampai di sebuah ruangan kecil, sebuah ruang tamu yang terpajang indah serupa rumah keluarga hartawan umumnya.

Ia coba melongok ke dalam, tiada seorang pun di situ. Segera ia masuk begitu saja. Sama sekali ia tidak khawatir dipergoki orang, kini ada semacam pikiran menyiksa diri padanya, kalau kepergok orang, dianggapnya lebih baik malah.

Di sebelah sana ada sebuah pintu, langsung Jit-jit menuju ke sana.

Pada saat itulah di dalam sana berkumandang suara orang tertawa dan berkata, "Sungguh cara berpikir Kongcu sangat lengkap, khawatir anak buahmu hidup kesepian di sini, maka sengaja kau cari dua nona untuk menemani mereka di sini. Haha, sungguh sangat menarik.¨

Tubuh Jit-jit tergetar, serentak ia berhenti di tempat, sebab dikenalnya suara orang itu sebagai suara Kim Put-hoan. Ia heran mengapa bangsat itu bisa berada di sini.

Terdengar lagi seorang lain berucap, "Masa Kim-heng lupa, justru Kongcu selalu berpikir panjang sehingga usahanya tambah maju. Jika di sini tidak ada kenikmatan, siapa yang mau ngendon kesepian di sini?¨

Suara ini juga sangat hafal bagi Jit-jit, setelah berpikir segera teringat olehnya, "Ah, Co Kong-liong.¨

Didengarnya Kim Put-hoan lagi berkata dengan tertawa, "Betul, bilamana tidak kerasan, diam-diam orang yang bertugas di sini pasti akan bolos keluar. Tapi kalau segalanya sudah tersedia lengkap, biarpun diusir juga mereka tak mau pergi.¨

"Dan sekarang jadinya engkau yang senang, haha,¨ tukas seorang lagi dengan tertawa. "Ayo, tuangkan arak, Siau Ling.¨

Ternyata suara orang ketiga ini ialah Ong Ling-hoa.

Anehnya suara Ong Ling-hoa sekarang kedengaran sangat lemah, habis bicara lantas terengah dan terbatuk lagi.

Jantung Jit-jit hampir saja melompat ke luar dari rongga dadanya. Dia berdiri mematung di situ, mundur salah, maju pun keliru.

Pintu itu tertutup, tapi di bawah ada celah-celah dan cahaya lampu menembus keluar dari situ.

Setelah berpikir sejenak, akhirnya ia nekat, ia mendekati pintu, ia berjongkok dan coba mengintip ke dalam melalui celah-celah pintu.

Tertampak sebuah perapian terletak di tengah ruangan, di samping perapian ada sebuah meja penuh hidangan, di samping meja Kim Put-hoan dan Co Kong-liong berduduk.

Seorang perempuan berbaju merah dan rambut agak kusut, berdandan berlebihan serupa ronggeng asyik menambahi kayu perapian.

Ada lagi seorang perempuan lain berbaju biru berduduk di dalam pangkuan Kim Put-hoan, mukanya merah dan tersenyum, namun sinar matanya memancarkan rasa jemu dan muak.

Setelah memandang lagi ke sebelah lain baru terlihat Ong Ling-hoa berbaring di atas dipan berlapiskan kulit harimau, wajahnya yang tampan itu sekarang pucat pasi seperti mayat.

Keterangan Kim Bu-bong memang tidak salah, nyata gembong iblis ini memang terluka parah.

Bahkan Kim Put-hoan dan Co Kong-liong tampaknya juga terluka. Lengan kanan Co Kong-liong tampak terbalut dan tergantung dengan kain pada lehernya, jelas lukanya juga tidak ringan.

Yang tidak berat lukanya jelas cuma Kim Put-hoan, dia lagi makan minum, terkadang tidak lupa mencolek pipi anak perempuan yang berduduk di pangkuannya.

Aneh juga, mengapa dia sengaja menyuruh kedua orang tadi membelikan obat baginya, agaknya makian isi cacat¨ yang dilontarkan kedua lelaki berjaket kulit tadi ditujukan kepadanya.

Sungguh tak terpikir oleh Cu Jit-jit bahwa secara tidak sengaja kembali dia kesasar lagi ke sarang rahasia Ong Ling-hoa. Entah mengapa pertemuan manusia di dunia ini sering terjadi secara kebetulan dan aneh begini?

Di antara orang-orang yang berada di situ yang paling lesu ialah Ong Ling-hoa, yang paling gembira jelas ialah Kim Put-hoan. Terus-menerus Kim Put-hoan berkaok-kaok senang, sebaliknya tenaga untuk bicara saja tidak dipunyai Ong Ling-hoa, tampaknya dia sangat letih, ingin tidur, tapi Kim Put-hoan justru tidak memberi kesempatan tidur baginya.

Malahan Kim Put-hoan terus menarik si nona baju merah, jadinya sekarang dia rangkul kanan dan peluk kiri, kedua anak perempuan itu tertawa cekakak dan cekikik meski di dalam hati tiada habis-habisnya menggerutu.

Tentu saja Jit-jit agak gemas melihat tingkah laku manusia bejat itu, sampai-sampai Co Kong-liong juga merasa mendongkol, ucapnya setengah menyindir, ”Wah, senang amat Kim-heng.¨

”Tentu saja senang,¨ sahut Kim Put-hoan dengan tertawa. ”Didampingi dua nona secantik ini, kenapa tidak senang? Eh, sini, Siau Ling, cium satu kali.¨

"Setelah mengalami pertarungan tadi, sekarang Kim-heng masih bisa gembira seperti ini, sungguh luar biasa,¨ jengek Co Kong-liong pula.

"Kejadian tadi ... hehe, kan sudah beres? Keparat Kim Bu-bong itu jelas akan mampus, kenapa kita tidak boleh gembira?¨

"Waktu itu kalau Kim-heng tambahi lagi sekali tusuk, dia pasti sudah mampus. Cuma sayang ... ketika itu Kim-heng terburu-buru angkat kaki.¨

"Aku terburu-buru angkat kaki, apakah Co-heng sendiri tidak tergesa-gesa lari? Karena waktu itu Ong-kongcu terluka parah sehingga aku tidak berani lagi tinggal di sana, memangnya Co-heng sendiri bukan begitu?¨

Muka Co-Kong-liong sebentar merah sebentar pucat dan tidak sanggup bicara lagi.

Sebaliknya Kim Put-hoan lantas bergelak tertawa, katanya pula, "Urusan sudah lalu, sepantasnya sekarang Co-heng ikut bergembira .... Eh, Siau Hong, lekas menyanyi untuk menghibur Co-toaya.¨

Si nona baju hijau menunduk dan menjawab, "Aku tidak dapat menyanyi.¨

"Sialan, orang bekerja seperti ini tidak bisa menyanyi?¨ omel Kim Put-hoan.

"Sudahlah, Kongcu harus istirahat, kukira Kim-heng perlu mengaso,¨ ujar Co Kong-liong.

"Hehehe, kau bilang Ong-kongcu harus istirahat?¨ kata Kim Put-hoan sambil menyeringai. "Ya, dia memang perlu istirahat panjang, mumpung masih bernapas, apa jeleknya senang-senang dulu menyaksikan tari dan nyanyi?¨

Ucapan Kim Put-hoan ini membikin enam orang yang berada di luar dan dalam ruangan sama terkejut.

Dengan air muka berubah Co Kong-liong menegas, ”Ah, jangan ... jangan Kim-heng bergurau.¨

”Selamanya aku tidak suka bergurau,¨ sahut Put-hoan.

Tiba-tiba Ong Ling-hoa bertanya dengan tertawa, ”Dari mana Kim-heng mendapat tahu jika harus istirahat panjang alias mati?¨

Walaupun dia berlagak tidak terjadi sesuatu, sebenarnya air mukanya juga rada berubah.

”Tentu saja kutahu.¨ jawab Put-hoan.

”Meski Kongcu terkena sekali pukulan Kim Bu-bong, tapi tenaga pukulan keparat itu mana mampu membunuh Kongcu, dalam beberapa hari kesehatan Kongcu pasti akan pulih kembali,¨ ujar Co Kong-liong.

KANG ZUSI

”Tapi kubilang dia takkan hidup melewati hari ini,¨ tukas Put-hoan.

”Apa ... apa katamu? Apakah kau gila?¨ teriak Co Kong-liong.

”Kubilang dia takkan hidup melampaui hari ini, apakah kau berani bertaruh denganku?¨ tantang Put-hoan.

Tiba-tiba Ong Ling-hoa tertawa terkekeh-kekeh, ”Tak tersangka waktu kematianku ternyata diketahui Kim-heng sejelas ini, cuma sayang, di tempat ini tersedia segala apa pun, hanya peti mati saja yang tidak tersedia.¨

”Tidak menjadi soal,¨ kata Put-hoan. ”Setelah kau mati, mayatmu diantar ke Jin-gi-ceng, orang-orang di sana pasti akan menyediakan peti mati bagimu.¨

Dia bicara dengan adem ayem seakan-akan apa yang diucapkan itu adalah kejadian yang lumrah. Tapi bagi pendengaran Co Kong-liong cukup membuatnya pucat, dengan tergegap ia bertanya, ”Kim-heng, sesungguhnya apa maksudmu?¨

"Apa maksudku masakah belum kau ketahui?¨

Di bawah cahaya lampu, wajah Kim Put-hoan yang menyeringai itu tampak seram.

Dengan bergidik Co Kong-liong menjawab, "Aku ... aku tidak tahu.¨

Sebenarnya bukan Co Kong-liong jeri terhadap kungfu Kim Put-hoan yang diketahuinya tidak lebih tinggi daripada dirinya itu, dia cuma ngeri terhadap kekejian orang saja.

Dilihatnya Kim Put-hoan telah berbangkit dan mendekati Ong Ling-hoa dengan perlahan sambil memegang secawan arak.

Muka Ong Ling-hoa bertambah pucat, sedapatnya ia tenangkan diri dan bertanya, "Kau mau apa?¨

"Co Kong-liong tidak tahu aku mau apa, masakah engkau juga tidak tahu?¨ jengek Put-hoan.

"Meski tahu, tapi ada sedikit lagi yang tidak kumengerti,¨ kata Ling-hoa.

"Apa yang kau tidak mengerti?¨

"Hendak kau bunuh diriku bukan?¨

"Hehe, memang anak pintar.¨

"Tapi kita kan bersekutu, mengapa hendak kau bunuh diriku?¨

Mendadak Kim Put-hoan meludah, jawabnya sambil menyeringai, "Sekutu? Huh, berapa harganya sekutu, satu kati berapa duit? Yang memberi susu dialah ibu. Selama hidup orang she Kim tidak pernah bersahabat, apalagi bersekutu dengan siapa pun. Barang siapa menganggap orang she Kim sebagai sekutu, dia yang buta matanya.¨

"Tapi tempo hari ....¨

"Tempo hari lantaran kulihat masih dapat kuraih keuntungan darimu, makanya kusepakat bersahabatan denganmu, tapi sekarang engkau sudah mirip bangkai anjing, siapa pula yang mau bersekutu denganmu?¨

"Meski saat ini aku terluka parah, tapi luka ini pasti akan sembuh dalam waktu singkat. Kekuatanku tersebar luas di 13 provinsi, anak buah kami sedikitnya beberapa ribu orang. Asalkan kau mau bersahabat denganku, setelah kusembuh nanti tentu akan banyak memberi keuntungan padamu. Kau orang pintar, masakah hal ini tidak kau pikirkan?¨

Melihat Ong Ling-hoa masih sanggup bicara dengan tenang pada detik menghadapi elmaut itu, mau tak mau Cu Jit-jit yang sembunyi di luar pintu itu merasa kagum juga.

Terdengar Kim Put-hoan lagi berkata, "Betul, setelah kau sembuh memang dapat kudapatkan keuntungan, tapi aku tidak sabar menunggu lagi, apalagi bila kubunuhmu sekarang akan jauh lebih menguntungkan bagiku.¨

Dia tertawa terkekeh, lalu menyambung, "Setiap pekerjaanku yang utama adalah keuntungan, asalkan besar keuntungannya, biarpun aku disuruh mencuci pantat orang juga tidak menjadi soal.¨

"Memangnya apa keuntunganmu bila kau bunuhku sekarang?¨

"Tentu saja banyak keuntungannya, apakah kau mau tahu?¨

"Coba ceritakan,¨ pinta Ong Ling-hoa.

"Pertama, bila kubunuhmu sekarang, tentu dapat kusita barang yang kau tipu dari Cu Jit-jit itu. Tidak lama lagi tumpukan emas yang menyilaukan mata itu akan menjadi milikku.¨

"Wah, kiranya kau pun tahu hal ini,¨ ucap Ong Ling-hoa dengan gegetun.

"Kedua, saat ini engkau sudah ada harga tertentu, setelah kubunuhmu, selain dapat kuterima hadiah dari Jin-gi-ceng, juga pasti akan kudapatkan pujian mereka sebagai seorang pahlawan. Nah, pekerjaan yang bakal mendatangkan keuntungan nama dan harta ini kenapa tidak kulakukan? .... Haha, umpama Sim Long, yang paling dibencinya ialah dirimu dan bukan diriku, bila kubunuhmu tentu dia juga akan tepuk-tepuk bahuku dan memujiku sebagai sahabat sejati .... Jangan lupa, Kim Bu-bong juga terbunuh olehmu.¨

"Bagus ... bagus!¨ ucap Ong Ling-hoa dengan tertawa getir.

"Tentu saja bagus, sekarang kau pun kagum padaku, bukan?¨

"Tapi kau pun jangan lupa, anak buahku tersebar di mana-mana, ibuku bahkan tokoh nomor satu di dunia persilatan ini, jika kau bunuh diriku, masakah mereka akan mengampunimu?¨

"Bila kubunuhmu sekarang, memangnya siapa lagi yang tahu?¨

"Tapi kan akan kau pergi ke Jin-gi-ceng dan ....¨

"Untuk ini tidak perlu kau ikut khawatir,¨ ujar Put-hoan. "Setiap orang yang terima hadiah Jin-gi-ceng selamanya dijamin rahasia pribadinya, kalau tidak, siapa yang mau mencari penyakit hanya untuk menerima sedikit hadiah itu?¨

"Tapi kan masih ada lagi Co-pangcu ....¨ Ong Ling-hoa sengaja melirik ke arah Co Kong-liong.

Sebutan "Pangcu¨ sengaja diucapkan dengan tarikan suara yang panjang dan lantang, Co Kong-liong yang lagi bersandar di kursi tanpa bergerak itu seketika tergetar. Ia pikir kalau Ong Ling-hoa mati, siapa pula yang akan mendukungnya naik ke singgasana Pangcu?

Sebutan "Pangcu¨ serupa percikan api yang segera membakar lagi hatinya yang angkara murka dan membuatnya nekat.

Mendadak ia melompat bangun sambil membentak, "Betul, barang siapa ingin mengganggu Ong-kongcu, tidak nanti kutinggal diam.¨

Meski keras suaranya, namun Kim Put-hoan tidak menghiraukannya, sebaliknya ia mendengus, "Hm, jika Co Kong-liong ingin hidup lebih lama, sebaiknya dia tetap duduk di tempatnya, kalau ingin cepat mampus, boleh dia uji diriku dengan tangannya yang masih tersisa itu.¨

Muka Co Kong-liong menjadi pucat, ia pandang tangannya sendiri yang cedera, "bluk"¨, ia duduk kembali di kursinya.

Kim Put-hoan terbahak-bahak, isi cawan ditenggaknya hingga habis, "prak¨, cawan kemala itu dibantingnya hingga hancur.

Siau Ling dan Siau Hong semula meringkuk ketakutan di pojok sana, kini mendadak Siau Ling berbangkit sambil menarik Siau Hong, omelnya dengan tertawa genit, "Semuanya gara-garamu sehingga Kim-toako marah, ayolah lekas minta maaf kepada Kim-toaya.¨

Siau Ling adalah perempuan penghibur yang berpengalaman, ia tahu kalau Ong Ling-hoa mati, jelas mereka pun tak bisa hidup.

Kedua perempuan itu lantas mendekati Kim Put-hoan, Siau Ling mendorong Siau Hong ke pangkuan Kim Put-hoan, ia sendiri juga lantas merangkul dan berkata padanya dengan manja, "Sudahlah, jangan Kim-toaya marah-marah pula, biarlah kami meladeni Kim-toaya, tanggung ....¨ lalu ia membisikkan sesuatu ke telinga Kim Put-hoan.

Kim Put-hoan menjadi sibuk, tangan yang satu meraba dada Siau Ling, tangan yang lain meremas pantat Siau Hong, omelnya dengan tertawa, "Wah, padat juga, rasanya tuanmu ingin caplok kalian sekaligus.¨

Kerlingan Siau Ling bisa bikin orang semaput, ucapnya manja, "Kalau mau caplok bolehlah sekarang juga, rasanya aku pun tidak tahan lagi. Di belakang sana masih ada kamar dan ....¨

"Baik ....¨ ucap Kim Put-hoan sambil menyeringai, mendadak kedua tangannya menampar, "plak-plok¨, kedua perempuan itu terpental jatuh ke sana.

"Sundal,¨ maki Kim Put-hoan, "memangnya kau kira tuanmu ini orang macam apa dan dapat kau tipu? Hm, perempuan jalang macam kalian ini sedikitnya ribuan sudah pernah kulihat ....¨

Mendadak Siau Ling balas memaki, "Kau manusia bejat, matamu buta, masih berlagak, memangnya kau kira nyonya besar penujuimu, biarpun kau jadi kacung pencuci ....¨

Begitulah, dalam keadaan nekat, segala kata kotor dilontarkan seluruhnya.

Siapa tahu Kim Put-hoan berbalik tertawa malah, "Haha, bagus, makian bagus! Makin kotor makianmu, makin senang aku, pada waktu bekerja memang kusuka dimaki orang.¨

Sungguh Jit-jit merasa muak oleh kata-kata kotor mereka itu.

Tapi Ong Ling-hoa lantas berkata, "Orang semacam dirimu jarang terlihat juga di dunia ini, bahwa orang she Ong hari ini bisa terjungkal di tanganmu rasanya juga tidak terlalu penasaran.¨

"Hm, kiranya kau pun bisa membedakan kualitas orang,¨ kata Kim Put-hoan. "Tapi kukira saat ini kau pasti juga merasa menyesal mengapa tadi tidak membawa anak buah Kay-pang ke sini, juga menyesal mengapa menyuruh kedua anak buahmu pergi membeli obat bagiku.¨

Ong Ling-hoa menghela napas, katanya, "Ya, selain menyesal, aku pun merasa sayang.¨

"Merasa sayang apa?¨ tanya Put-hoan.

"Sayang orang berbakat seperti dirimu ini juga takkan hidup lama lagi.¨

Kim Put-hoan jadi melengak, tapi lantas tertawa, "Haha, apakah engkau sudah linglung? Yang akan mampus bukanlah diriku melainkan kau!¨

Ong Ling-hoa tersenyum, "Betul, aku akan mati, dan kau pun tidak banyak berbeda.¨

"Kentut!¨ damprat Put-hoan.

Dengan suara lembut Ong Ling-hoa berkata, "Kim-heng, engkau memang manusia yang paling rendah, kotor, keji, licik, dan tidak tahu malu. Tapi bilamana dibandingkanmu, rasanya aku pun tidak lebih baik daripadamu.¨

"Tapi engkau toh terjebak juga olehku,¨ ujar Put-hoan dengan menyeringai, namun tidak urung matanya yang tinggal satu itu berkedip-kedip menampilkan rasa sangsi dan takut.

"Meski aku terjebak olehmu, tapi Kim-heng juga tertipu olehku. Arak yang kau minum barusan lebih dulu sudah kucampur dengan racun perantas usus.¨

Seketika tubuh Kim Put-hoan tergetar, rasanya seperti disambar geledek, ia melenggong dengan mandi keringat.

"Kau ... kau dusta .... Haha, omong kosong!¨ katanya dengan gemetar. "Jika benar di dalam arak ada racun, ken ... kenapa sampai saat ini tidak kurasakan sesuatu?¨

Lalu dia tertawa, namun tertawa yang menyerupai orang menangis.

"Racun itu baru akan bekerja tujuh hari kemudian,¨ tutur Ong Ling-hoa. "Di dunia ini hanya aku seorang saja yang dapat menolongmu, bila sekarang kau bunuh diriku, tujuh hari kemudian mungkin ....¨

Kim Put-hoan melonjak murka dan meraung, "Kau dusta ... jangan kau kira aku dapat ditipu. Saat ini juga akan kubinasakan kau.¨

"Baik, jika Kim-heng tidak percaya, silakan turun tangan," tentang Ong Ling-hoa malah.

Kim Put-hoan memburu maju sambil mengangkat sebelah tangannya. Tapi tangan yang siap menghantam itu tidak lagi diteruskan.

"Kenapa Kim-heng tidak turun tangan?" tanya Ling-hoa dengan tertawa.

Mendadak Kim Put-hoan menampar mukanya sendiri beberapa kali sambil memaki, "Semua gara-gara mulut ini, kenapa rakus makan dan minum, mampus kau, mampus!"

"Eh, jangan terlalu keras, kenapa Kim-heng menyakiti dirinya sendiri?" ujar Ong Ling-hoa dengan tertawa.

"Bluk," mendadak Kim Put-hoan berlutut di lantai dan memohon dengan suara gemetar, "O, Ong-kongcu, orang besar takkan menyesali perbuatan orang kecil, hendaknya kau ampuni diriku, tadi aku cuma ... cuma main-main saja. Harap Ong-kongcu menawarkan racunku dan takkan habis terima kasihku selama hidup."

"Baik, jika kau minta kutolong dirimu, boleh tunggu lagi tujuh hari," kata Ling-hoa dengan tertawa.

"Tapi ... tapi tujuh hari kemudian lukamu akan sembuh," seru Put-hoan dengan parau.

"Memang betul," Ling-hoa tersenyum senang.

"Dan ... dan bila kau sembuh, mana ... mana dapat kau ampuniku?" saking cemasnya Kim Put-hoan mengusap keringat yang memenuhi dahinya.

"Akan kuampunimu, tapi mau percaya atau tidak terserah padamu."

"Tujuh hari lagi, rasanya aku tidak sabar menunggu lagi, mohon Ong-kongcu sekarang juga ...."

"Jika kutolong dirimu sekarang, aku sendiri yang tidak bisa hidup lagi,¨ kata Ling-hoa dengan tertawa.

Mendadak Kim Put-hoan berubah beringas dan membentak pula, "Keparat, kumohon dengan baik-baik, kenapa kau tolak. Padahal saat ini engkau tergenggam di tanganku, hendaknya kau turut perintahku untuk menawarkan racunku, kalau tidak ....¨

"Kalau tidak bagaimana?¨ sahut Ling-hoa dengan tersenyum. "Jika kutolong dirimu sekarang aku pasti akan mati, kalau tidak kutolongmu masih ada harapan untuk hidup. Coba jawab, jika kau jadi diriku, apa pilihanmu?¨

Seketika Kim Put-hoan melenggong dan serbasalah, untuk membunuh Ong Ling-hoa sekarang juga dia tidak berani, diharuskan menunggu tujuh hari rasanya juga enggan.

Dengan berbagai jalan, ya membujuk, ya mengancam, namun apa daya, Ong Ling-hoa tetap tahan harga. Kalau tadi lagak Kim Put-hoan serupa harimau yang hendak mencaplok mangsanya, sekarang dia mirip tikus berhadapan dengan kucing.

Semua itu dapat disaksikan Cu Jit-jit dengan jelas, sungguh membuatnya heran, kejut, geli dan juga muak.
Ia pikir betapa keji hati keparat Kim Put-hoan dan betapa tebal kulit mukanya, sungguh tidak ada bandingannya di dunia.

Tiba-tiba terpikir lagi olehnya, "Saat ini Ong Ling-hoa berbaring tidak bisa berkutik, Kim Put-hoan dan Co Kong-liong juga terluka, jika kesempatan ini tidak kugunakan untuk membekuknya kan terlalu tolol aku ini?¨

Berpikir demikian, tanpa ragu lagi segera ia mendobrak pintu, "blang¨, langsung ia menerjang ke dalam.

Keruan semua orang terperanjat, cepat Kim Put-hoan membalik tubuh dan berteriak, "Hei kau Cu Jit-jit!¨

"Huh, masakah kau dapat kabur sekali ini. Sim Long ... cepat kemari, mereka berada di sini!¨ sembari berseru Jit-jit terus menyerang beberapa kali.

Melihat munculnya Jit-jit, meski terkejut, segera Kim Put-hoan menjadi girang, ia merasa kebetulan domba disodorkan ke mulut harimau, segera ia bermaksud menangkap si nona. Tapi begitu mendengar Jit-jit berteriak memanggil Sim Long, seketika kaki dan tangannya menjadi lemas.

"Betul, kalau Cu Jit-jit muncul, tentu juga Sim Long segera menyusul tiba,¨ demikian pikir Put-hoan. Maka sambil menghindarkan serangan Jit-jit, segera ia menerobos ke arah pintu bagian belakang, ia yakin di situ pasti juga ada jalan tembus keluar.

Segera Jit-jit berteriak, "Jangan ikut lari!¨

Diam-diam Co Kong-liong membatin, "Hanya orang tolol yang tidak ikut lari.¨

Berpikir demikian, seketika ia pun angkat langkah seribu, bahkan lebih cepat larinya daripada Kim Put-hoan.
"Jangan lari!¨ teriak Jit-jit pula. "Itu dia, Sim Long, lekas kejar, mereka lari ke sana!¨

Semula Ong Ling-hoa pucat melihat kemunculan Cu Jit-jit serta seruannya memanggil Sim Long. Tapi setelah melihat lagak si nona, mendadak tersembul senyuman geli pada ujung mulutnya.

Tiba-tiba ia pun berseru, "Tapi Ong Ling-hoa tidak sempat lari, tidak perlu juga kejar mereka!¨

Jit-jit melengak, tapi lantas diketahuinya ucapan Ong Ling-hoa itu menirukan suara Sim Long, agaknya supaya Kim Put-hoan dan Co Kong-liong yang lari belum jauh itu dapat mendengarnya dan tidak berani kembali lagi.

Habis itu barulah Ong Ling-hoa berkata pula, "Terima kasih atas pertolongan nona.¨

"Tutup mulutmu!¨ bentak Jit-jit sambil membalik tubuh.

"Kenapa Sim-siangkong belum lagi datang?¨ tanya Ling-hoa.

"Dari mana kau tahu dia belum datang, dia berada di luar,¨ kata Jit-jit.

"Jika berada di luar, tentunya nona takkan sengaja menggertak lari mereka dan aku pun tidak perlu membantumu menakut-nakuti mereka.¨

"Hm, tampaknya kau serbatahu,¨ jengek Jit-jit. "Biarpun Sim Long tidak ikut datang, melulu aku juga sanggup menghadapimu.¨

"Saat ini aku sama sekali tidak bertenaga, dengan sendirinya nona ....¨

"Jika tahu begitu, apa yang membuatmu gembira? Kau kira kudatang untuk menolongmu? Hm, aku cuma tidak suka kau jatuh dalam cengkeraman orang lain.¨

"Ya, ya, kutahu,¨ kata Ling-hoa dengan tertawa.

"Hm, tadi Kim Put-hoan dapat kau gertak sehingga tidak berani turun tangan padamu, tapi sekarang kau jatuh dalam cengkeramanku celakalah nasibmu.¨

"Umpama sekarang juga nona membunuhku, tetap aku bergembira. Bisa mati di tangan nona secantik bidadari seperti dirimu kan jauh lebih menyenangkan daripada mati di tangan si buta itu ....¨

"Huh, salah besar jika kau sangka jatuh dalam cengkeramanku akan lebih enak. Bagi Kim Put-hoan paling-paling cuma membunuhmu saja, tapi aku ... justru akan kusiksa dulu dirimu.¨

Teringat kepada macam-macam perbuatan Ong Ling-hoa yang menggemaskan, sungguh Jit-jit tidak tahan, segera ia melompat maju dan sekaligus memberi beberapa kali tamparan.

"Dapat dipukul oleh tangan halus seperti tangan nona ini boleh dikatakan mujur juga," kata Ong Ling-hoa sambil cengar-cengir. "Jika tangan nona tidak kesakitan, silakan pukul lagi beberapa kali."

"Baik!" teriak Jit-jit dan kembali ia menggampar lima-enam kali.

"Bagus, pukulan bagus!"

"Kalau bagus biar kutambah lagi!"

Dan begitulah, belasan kali tamparan Jit-jit membikin muka Ong Ling-hoa yang putih itu berubah menjadi merah bengap dan bertambah gemuk.

Siau Ling dan Siau Hong sama melongo, mereka tidak menyangka nona cantik manis begitu tega turun tangan sekeji itu.

"Hm, coba omong lagi, segera kupukul lebih banyak," jengek Jit-jit. "Jangan kau kira aku ini Cu Jit-jit yang dulu, supaya kau tahu, aku sudah berubah sekarang. Jika berani lagi sembarangan mengoceh, bisa kupotong sebelah kupingmu, kau percaya tidak? Cu Jit-jit sekarang bukan lagi Cu Jit-jit yang boleh sembarangan dihina."

"Ya, ya," terpaksa Ong Ling-hoa melihat gelagat.

"Apakah masih ingat tempo hari aku telah kau tipu dengan tersiksa?" tanya Jit-jit.

"Ingat ... tidak ingat," jawab Ling-hoa dengan gelagapan. "Ai, kejadian sudah lalu, untuk apa nona mengungkatnya?"

"Tidak mengungkatnya? Hm, selama hidup takkan kulupakan kejadian itu," jengek Jit-jit. "Thian Maha adil, sekarang kau pun jatuh dalam cengkeramanku. Nah, apa ... apa yang dapat kau katakan lagi?"

"Aku tidak dapat berkata apa-apa," sahut Ling-hoa. "Apa kehendak nona, tentu akan kuturuti."

"Baik, kembalikan dulu!¨ kata Jit-jit sambil menyodorkan sebelah tangan.

"Kem... kembalikan apa?¨

"Masa berlagak pilon pula? Barangku yang kau tipu itu lekas kembalikan padaku,¨ bentak Jit-jit dengan gusar.

"O, ya, ya, menurut,¨ sahut Ling-hoa dengan tersenyum getir.

Lukanya memang tidak ringan, dengan susah payah akhirnya baru sepasang anting-anting dapat dikeluarkannya.

Jit-jit terus menyambarnya dan menjengek, "Oi, Ong Ling-hoa, tak tersangka akan terjadi juga seperti sekarang ini.¨

"Nona mau apa lagi?¨ tanya Ling-hoa.

Jit-jit tidak menjawab, sambil membetulkan rambutnya ia mondar-mandir di dalam kamar. Pandangan Ong Ling-hoa juga mengikuti si nona yang kian kemari itu seperti ingin mengetahui apa yang dipikirnya.

Tiba-tiba Siau Ling mengambilkan kursi dan berkata kepada Jit-jit, "Silakan nona duduk dulu dan jangan marah, umpama Ong-kongcu tidak setia padamu kan dapat ....¨

"Kentut, dia tidak setia apa?¨ bentak Jit-jit dengan gusar. "Jangan kau ikut urusan dan takkan kubikin susah padamu, kalau usil mulut, hmk!¨

"Ya, ya, hamba tidak berani,¨ cepat Siau Ling menjawab dengan takut.

Ia sendiri orang perempuan, ia tahu bilamana hati perempuan sudah kejam, biasanya akan jauh lebih kejam daripada lelaki.

Mendadak Ong Ling-hoa berkata, "Lelaki yang tidak setia memang menggemaskan. Jika nona ingin mencari pembantu untuk menghadapi lelaki yang tidak setia padamu, aku inilah pilihan yang paling tepat.¨

"Tutup mulutmu!¨ bentak Jit-jit.

Meski dia berlagak garang, tidak urung matanya menjadi merah dan basah. Nyata ucapan Ong Ling-hoa itu telah menyentuh perasaannya.

Diam-diam Ling-hoa bergirang, ia tahu sementara ini Cu Jit-jit pasti takkan membikin celaka padanya. Asalkan tidak turun tangan keji padanya sekarang, selanjutnya dia pasti punya akal untuk meloloskan diri.

Cu Jit-jit mondar-mandir lagi beberapa kali, mendadak ia menutuk dua tempat Hiat-to kelumpuhan Ong Ling-hoa, lalu dibungkusnya dengan selimut, dipanggulnya dan dibawa pergi.

"Ke ... ke mana nona akan membawa Ong-kongcu?¨ tanya Siau Ling dengan takut.

"Sebentar bila ada orang datang dan tanya padamu, katakan Ong Ling-hoa telah digondol pergi nona Cu Jit-jit, jika ada orang bermaksud menolong dia, lebih dulu akan kucabut nyawanya.¨

Siau Ling mengangguk. Sesudah Jit-jit pergi, dengan tertawa ia bergumam, "Kalau ada orang datang, jelas kami pun sudah angkat kaki. Untung uang mereka masih tertinggal di sini ....¨

Jilid 19

Salju kembali turun lagi.

Meski tidak rendah Ginkang Cu Jit-jit, tapi dia memanggul seorang lelaki, betapa pun gerak-geriknya tidak leluasa. Dengan sendirinya Ong Ling-hoa yang dibungkus dengan selimut dan dipanggul itu juga tidak enak rasanya.

"Nona hendak membawaku ke mana?¨ tanya Ong Ling-hoa akhirnya.

"Orang yang berhak bicara dan memberi perintah di sini ialah diriku, tahu?¨ jawab Jit-jit. "Maka ke mana pun akan kubawa dirimu bagimu lebih baik tutup mulut saja.¨

"Menurut,¨ sahut Ling-hoa sambil menyengir.

Jit-jit memandang sekitarnya, suasana sunyi tiada tertampak apa pun. Diam-diam ia rada gelisah, berkeliaran kian kemari dengan memanggul seorang lelaki betapa pun bukan pekerjaan yang enak.

Akhirnya sampailah di suatu tempat, dilihatnya bekas roda kereta bersimpang-siur, agaknya dia sudah sampai di jalan raya. Hendaklah maklum, jalan raya sudah tertutup oleh salju sehingga sukar untuk mengenali jalan bila tidak ada bekas roda kereta.

Jit-jit mendapatkan sepotong batu di bawah pohon yang sudah layu, di situ ia duduk mengaso, Ong Ling-hoa dilemparkan di tepi jalan.

Ong Ling-hoa memang tahan uji, dia diam saja diperlakukan bagaimanapun oleh Cu Jit-jit, sebaliknya ia tetap tersenyum simpul biarpun mukanya serasa beku kedinginan, dengan sendirinya senyumnya lebih tepat dikatakan menyengir.

Selang tidak lama, tertampak sebuah kereta besar datang dari kejauhan.

Mendadak Jit-jit membentak sehingga perlahan kereta yang sudah mendekat itu dihentikan.

Belum lagi kusirnya bicara, sebuah kepala menongol keluar dari kabin kereta dan menegur, ¡He, ada apa berhenti? Lekas jalan, kereta ini sudah kuborong, tidak terima penumpang lagi.i¨

Tapi Jit-jit tidak banyak cincong lagi, ia terus membuka pintu kereta seperti keretanya sendiri. Tertampaklah tiga orang lelaki berdandan kaum pedagang duduk di dalam, seorang di antaranya terasa sudah kenal, tapi Jit-jit tidak memerhatikannya, ia membentak, ”Turun semuanya, lekas!¨

Salah seorang lelaki yang bermuka bundar bertanya dengan terkejut, ”Turun? Ada apa turun?¨

”Kalian bertemu dengan bandit, tahu?¨ bentak Jit-jit pula.

”Ban ... bandit? Di mana?¨ orang itu bertanya pula dengan khawatir.

”Aku inilah banditnya?¨ kata Jit-jit sambil menuding hidungnya sendiri.

Melihat pada pinggang orang tergantung sebilah golok, ”cring¨, segera Jit-jit menariknya, golok itu ditekuk ke atas dengkul dan ”krek”¨ kontan golok itu patah menjadi dua.

Muka ketiga lelaki itu menjadi pucat, mereka tidak berani bicara lagi, buru-buru mereka memberosot keluar kereta.

Segera Jit-jit meraih Ong Ling-hoa dan dilemparkan ke dalam kereta, lalu berseru, ”Lekas larikan keretamu, kusir!¨

Agaknya si kusir menjadi bingung juga karena ketakutan, ”Ya ... ya, nona ... tidak, Tay-ong (raja, sebutan kepada kaum bandit), ke ... ke mana?¨

”Langsung saja ke depan, bila perlu akan kuberi tahukan nanti,¨ bentak Jit-jit.

Segera kereta itu dilarikan dengan cepat, ketiga lelaki tadi ditinggalkan begitu saja di bawah hujan salju.

"Hehe, Tay-ong ...." gumam Ong Ling-hoa dengan tertawa. "Tak tersangka nona manis telah berubah menjadi Tay-ong."

Jit-jit menarik muka dan tidak menggubrisnya.

Padahal ia pun merasa geli sendiri bila teringat kepada apa yang diperbuatnya tadi, sebelum ini mimpi pun tak terpikir olehnya akan terjadi begini.

Setengah hari sebelum ini Sim Long masih berada di sisinya.

Teringat kepada Sim Long, bila anak muda itu tahu apa yang dilakukannya ini entah bagaimana perasaannya, mungkin juga dia akan tertawa geli.

Tapi di manakah Sim Long saat ini? Mana dia dapat melihat apa yang dilakukannya?

KANG ZUSI

Begitulah perasaan Cu Jit-jit kembali bergolak, sebentar sedih, lain saat gembira.

"Apa pun juga saat ini Ong Ling-hoa telah jatuh dalam tanganku, dia pasti akan tunduk kepadaku bila tidak ingin kusiksa, dia orang pintar, tentu dapat kulakukan macam-macam urusan yang mengejutkan Sim Long, kelak dia pasti akan tahu juga kelihaianku," demikian Jit-jit berpikir.

Sampai di sini, ia jadi bersemangat, segera ia berteriak pula, "Hai, kusir, percepat lari kudamu supaya lekas sampai di kota, sebentar boleh cari hotel terbesar untuk mengaso, banyak bekerja sedikit bicara, tentu akan kuberi persen lebih banyak."

Akhirnya kereta benar berhenti di depan sebuah hotel besar.

Dari saku Ong Ling-hoa dapatlah Jit-jit melolos keluar segebung uang kertas, nilai nominal yang paling kecil adalah lima ratus tahil perak. Begitu saja dia beri selembar kepada kusir.

Tentu saja hal ini membuat si kusir melongo kaget dan kegirangan.

"Tutup mulut yang rapat, tahu? Kalau tidak, jiwamu bisa melayang!¨ kata Jit-jit dengan suara tertahan.

Si kusir merasa seperti baru bermimpi, mimpi pertama terasa buruk, tapi kemudian jadi mimpi mujur. Dengan begini, sampai tua dia tidak perlu menjadi kusir lagi.

Sesudah masuk hotel, Jit-jit berikan sehelai cek yang bernominal seribu tahil perak sebagai deposito di tempat kasir, pesannya, "Taruh dulu di sini, pakai berapa nanti, sisanya baru kembali, potong dulu 20 tahil sebagai tip untuk semua pegawai di sini, berikan dua kamar kelas satu, usung orang sakit di dalam kereta ke dalam kamar.¨

Seribu tahil perak itu serupa sebuah cambuk, seluruh pekerja hotel itu, dari kasir sampai pelayan, semuanya telah dibuat tunduk habis-habisan. Dalam sekejap saja segala apa yang diperlukan telah siap seluruhnya.

Lalu Jit-jit memberi perintah pula kepada pelayan agar membelikan beberapa pasang baju lelaki dan perempuan, lalu menyewakan sebuah kereta agar setiap saat menunggu untuk dipakai.

Uang memang serbaguna, dalam waktu singkat saja pesannya sudah dipenuhi.

"Wah, nona sungguh royal sekali,¨ ucap Ong Ling-hoa dengan tertawa.

"Kan uangmu, tentunya hatimu sakit, bukan?¨ jawab Jit-jit.

"Tidak, tidak sakit, aku sendiri tidak mampu berkutik, kenapa merasa sakit? Jangankan nona cuma memakai uangku, dagingku kau potong juga boleh.¨

"Hm, cukup tahu diri juga,¨ jengek Jit-jit. "Sekarang hendak kutanya padamu, jika kusuruh kau kerjakan sesuatu, kau tunduk atau tidak? Asalkan kau mau menurut, jiwamu ada harapan akan kuampuni.¨

"Perintah apa pun dari nona pasti akan kukerjakan,¨ jawab Ong Ling-hoa.

"Baik, pertama kali, lekas kau ganti rupamu sendiri,¨ kata Jit-jit. "Jangan bekernyit kening, kutahu kotak rias selalu kau bawa, hal ini tentu dapat kau kerjakan.¨

"Memangnya nona menghendaki kuganti rupa bagaimana?¨ tanya Ling-hoa.

Biji mata Jit-jit berputar, katanya kemudian, "Ganti rupa sebagai perempuan.¨

Ong Ling-hoa melengak, "Perem ... perempuan?¨

"Ya. Memangnya kenapa, engkau tidak mau?¨

"Aku ... aku khawatir tidak bisa mirip,¨ sahut Ong Ling-hoa dengan muka bersungut.

"Pasti mirip,¨ ujar Jit-jit. "Memangnya engkau rada mirip anak perempuan. Nah, lekas keluarkan kotak rias, akan kubuka Hiat-to kelumpuhanmu supaya dapat bergerak setengah badan, hendaknya lekas kau bekerja.¨

"Nona minta kuganti rupa anak perempuan yang bagaimana?¨

"Umpamanya bermuka ... bermuka putih beralis lentik, tapi dalam keadaan lesu seperti ... seperti sakit tebese, dan ... dan tentu saja rambutnya harus kusut.¨

Muka Ong Ling-hoa memang rada mirip anak perempuan dan agak kepucat-pucatan sehingga serupa orang yang berpenyakitan setelah berias. Jit-jit memandangnya dengan tersenyum, sebaliknya Ong Ling-hoa jadi menyengir.

Jit-jit lantas memilih seperangkat baju, katanya dengan tertawa, "Baju ini disangka pelayan akan kupakai, tak tahunya engkau yang memakainya.¨

"Lantas apa pula perintah nona?¨ tanya Ling-hoa dengan menahan rasa dongkol.

"Kau pun harus merias diriku.¨

"Nona ingin ganti rupa apa?¨

"Berubah menjadi lelaki.¨

Ong Ling-hoa melengak, "Le ... lelaki bagaimana?¨

"Lelaki muda yang cakap, supaya tergila-gila tiap gadis yang melihatku. Tapi tidak berbau perempuan agar tidak diketahui orang. Kan cara bicara dan gerak-gerikku juga rada mirip anak lelaki?¨

"Wah, alangkah baiknya jika aku tidak paham ilmu rias,¨ ujar Ong Ling-hoa dengan menyesal.

"Hm, jika engkau tidak paham rias, sudah lama kubinasakan kau,¨ jengek Jit-jit.

*****

Setelah menyamar, Jit-jit memang mirip anak muda yang tampan.

Ia geli sendiri ketika bercermin, gumamnya, "Wahai Sim Long, bila sekarang kita berebut seorang gadis, tentu engkau tak bisa mengalahkan diriku ....¨

Teringat kepada Sim Long, dari geli ia jadi menyesal lagi.

Hari sudah gelap. Tapi suasana masih ramai, suara roda kereta dan ringkik kuda masih terus berkumandang dari luar.

Mendadak Jit-jit membuka pintu dan memanggil pelayan.

Dengan hormat pelayan mendekati si nona. Waktu diketahui yang berhadapan dengan dia adalah seorang Kongcu, ia jadi melengak, katanya dengan menyengir, "O, ki ... kiranya Kongcu sudah sembuh. He, nona itu berbalik jatuh sakit?¨

Jit-jit tahu orang menyangka dirinya adalah Ong Ling-hoa yang terbungkus selimut tadi, ia merasa kebetulan, dengan tertawa ia menjawab, "Ya, dia sakit. Eh, ingin kutanya padamu, mengapa hotelmu seramai ini?¨

"Hotel kami biasanya memang cukup ramai, tapi juga jarang seramai sekarang ini, entah mengapa selama dua hari ini tamu yang datang jauh lebih banyak daripada biasanya. Kedua kamar untuk Kongcu ini pun khusus dikosongkan untukmu,¨ demikian tutur si pelayan.

"Rombongan tamu macam apakah?¨ tanya Jit-jit pula.

"Tampaknya kebanyakan adalah pengawal barang,¨ tutur pelayan. "Ai, mereka bukan orang berkedudukan seperti Kongcu sehingga kurang tertib, untuk ini diharap Kongcu suka memakluminya.¨

"Baiklah, sudah jelas, pergilah,¨ kata si nona.

Pelayan lantas mengundurkan diri, diam-diam ia heran mengapa yang lelaki sembuh secepat itu dan yang perempuan mendadak jatuh sakit, caranya membuang uang seperti khawatir uang tidak laku lagi, sebaliknya baju saja tidak bawa sendiri dan harus membeli. Tapi, peduli amat, yang penting persennya gede, biar aku berlagak bisu dan buta saja.

Sesudah tutup pintu kembali, Jit-jit lantas tanya Ong Ling-hoa, "Hai, di kota ini mendadak berkumpul orang Kangouw sebanyak ini, tentu akan terjadi apa-apa lagi. Sesungguhnya ada peristiwa apa, coba ceritakan.¨

"Dari mana kutahu,¨ jawab Ong Ling-hoa.

"Masa engkau tidak tahu?¨

"Dunia seluas ini dan setiap hari bisa terjadi apa pun, masa semuanya dapat kuketahui?¨

Jit-jit mendengus. Tiba-tiba teringat sesuatu olehnya, tanyanya pula, "Coba jelaskan, sebab apa rombongan Can Ing-siong begitu tiba di Jin-gi-ceng lantas mati semua?¨

"Oo, ini ... ini pun aku tidak tahu,¨ sahut Ong Ling-hoa.

"Bukan permainanmu?¨ bentak Jit-jit.

"Ai, saat ini aku berada dalam cengkeramanmu, mati-hidupku bergantung di tangan nona, apa yang nona minta kukerjakan masakah berani kutolak, apa yang nona tanya tentu juga kujawab. Tapi bila yang kau tanya memang tidak kuketahui, lalu apa yang harus kukatakan, biar mati pun tidak dapat kujelaskan.¨

"Hm, pada suatu hari pasti dapat kubikin kau bicara segalanya, sekarang belum tiba saatnya,¨ jengek Jit-jit.
Setelah berpikir sejenak, mendadak ia membuka pintu pula dan memanggil pelayan.

Kedatangan pelayan sekali ini terlebih cepat dan bertanya, "Kongcu ada perintah apa?¨

"Coba carikan sebuah joli dan dua orang bibi pengusung joli, aku mau membawa keponakan perempuanku berkeliling kota, supaya dia mendapat hawa segar dan melihat pemandangan. Nah, lekas!¨

Cepat pelayan mengiakan dan berlari pergi.

Sesudah pelayan pergi, Ong Ling-hoa berseloroh, "Keponakan perempuan? Ai, apakah keponakan serupa diriku tidak terlalu besar bagimu? Kenapa tidak kau katakan Tacimu atau adikmu? Apalagi kalau kau bilang istrimu, tentu orang akan lebih percaya.¨

"Apakah mukamu sudah gatal dan minta digampar lagi?¨ ancam Jit-jit.

"Aku ... aku hanya khawatir orang lain tidak percaya ....¨

"Jika tidak kukatakan engkau ini cucu perempuanku kan sudah baik bagimu?¨ jengek Jit-jit. "Nah, sebentar akan kubawa pesiar dirimu, akan kututuk Hiat-to kelumpuhan dan bisumu agar engkau tidak banyak bertingkah.¨

"Silakan berbuat saja sesukamu, masakah perlu kau katakan padaku?¨ ujar Ling-hoa sambil menyengir.

*****

Joli yang disewa terbuat dengan kecil mungil dan cukup empuk, tanpa susah payah dua orang bibi kekar itu dapat mengusungnya. Ong Ling-hoa ditutup dengan selimut, hanya kepala saja yang menongol di luar, duduk di dalam joli tanpa bisa berkutik.

Jit-jit memandangnya dua-tiga kejap, diam-diam ia merasa geli juga, pikirnya, "Oi, Ong Ling-hoa, biasanya kau suka siksa orang, sekarang kau pun rasakan bagaimana enaknya tersiksa.¨

Ong Ling-hoa memang tersiksa, tapi bagaimana perasaannya tidak ada yang tahu.

Joli berjalan di depan, Jit-jit ikut di belakang, mereka terus putar kayun menyusuri jalan raya dengan perlahan.

Kota ini memang cukup ramai, pasar malam baru mulai, yang berlalu-lalang di jalan raya memang tidak sedikit jago dunia persilatan, tapi tiada seorang pun dikenal Cu Jit-jit.

Dilihatnya wajah para jago persilatan itu sama berseri-seri, hal ini menandakan umpama terjadi sesuatu di kota ini tentu juga bukan peristiwa buruk.

Sekonyong-konyong dari jalan simpang sana muncul dua orang. Seorang lelaki bermuka merah ungu, hidung besar serupa hidung singa, alis tebal dan mata besar, perawakan kekar dan berjubah sutra ungu, kelihatan gagah perkasa.

Seorang lagi perempuan. Bentuk perempuan ini sungguh tidak serasi berdampingan dengan si lelaki. Dia jauh lebih pendek, perawakannya boleh dikatakan seperti segumpal daging, malahan pada pipinya memang tumbuh segumpal daging kecil atau sejenis uci-uci.

Kedua orang yang tidak serasi ini berjalan bersama, tentu saja sangat mencolok dan membuat orang heran dan geli.

Tapi setiap orang persilatan yang melihat kedua orang ini sama sekali tidak berani memperlihatkan rasa geli mereka, malahan bila bertemu lantas memberi hormat.

Kedua orang ini juga dikenal oleh Cu Jit-jit, ia heran, "Mengapa si Singa jantan Kiau Ngo dan si Khong Bing betina Hoa Si-koh juga berada di sini?"

Dilihatnya Kiau Ngo dan Hoa Si-koh tidak menghiraukan orang-orang yang sama menyapa dan memberi hormat kepada mereka. Terlebih Hoa Si-koh, perhatiannya hanya tercurah kepada Kiau Ngo seorang saja.

Meski bentuk perempuan ini sangat jelek tapi dandanannya tampak lebih bersih dan rajin daripada dahulu, mukanya juga kelihatan cemerlang.

Hanya memandang sekejap saja Cu Jit-jit lantas tahu itulah kecemerlangan cinta, sebab ia sendiri pun pernah mengalami rasa bahagia demikian, walaupun sekarang hal itu dirasakan hambar, bahkan pahit.

Meski heran, diam-diam Jit-jit juga bergirang bagi mereka. Biarpun Hoa Si-koh bukan wanita cantik, tapi dia terkenal sebagai

perempuan cendekia, dan hanya perempuan cendekia saja yang pantas berjodohkan pahlawan.

Mereka bersimpang jalan dengan Cu Jit-jit, sesudah berhadapan, mereka hanya memandang sekejap saja kepada Jit-jit dan tidak lebih. Nyata ilmu rias Ong Ling-hoa memang sangat hebat dan dapat mengelabui siapa pun.

Sesudah lewat, masih juga Jit-jit menoleh, dilihatnya Kiau Ngo berdua telah masuk ke sebuah restoran, namanya Wat-pin-lau.

Dalam pada itu didengarnya orang berlalu banyak yang kasak-kusuk membicarakan Kiau Ngo berdua, ada yang memberitahukan kepada kawan yang tidak tahu bahwa Kiau Ngo dan Hoa Si-koh adalah dua di antara ketujuh tokoh terkemuka dunia persilatan saat ini.

Diam-diam Jit-jit membatin, "Nama ketujuh tokoh besar dunia persilatan memang cukup gemilang, cuma sayang di antaranya terdapat juga manusia kotor serupa Kim Put-hoan."

Tiba-tiba timbul pikiran Jit-jit, katanya kepada kedua bibi pengusung joli, "Kita juga masuk ke restoran itu, bawalah nona ke atas."

Dalam pada itu sorot mata Ong Ling-hoa juga berubah seperti melihat seseorang tokoh yang aneh. Cuma dia tertutuk Hiat-to bisunya sehingga tidak mampu bersuara.

Restoran Wat-pin-lau memang sangat luas, ratusan tamu ternyata belum lagi memenuhi ruangannya.

Kiau Ngo dan Hoa Si-koh berduduk di meja dekat jendela, inilah tempat pilihan, jelas ada orang sengaja mengalah kepada mereka.

Waktu Jit-jit naik ke atas loteng restoran, terasa pandangan kedua orang yang tajam itu meliriknya sekejap, habis itu keduanya lantas berbisik entah apa yang dibicarakan.

Jit-jit anggap tidak tahu, ia memilih sebuah meja di kejauhan sana, kedua bibi pengusung mengangkat Ong Ling-hoa dan didudukkan di samping si nona.

Dandanan mereka tidak mirip orang Kangouw sehingga tidak menarik perhatian orang lain. Tiba-tiba terdengar orang di meja samping mereka sedang bicara, "Tak tersangka urusan ini telah banyak mengejutkan orang, sampai kedua tokoh itu pun muncul di sini."

Yang bicara ini dirasakan Jit-jit seperti sudah pernah dilihatnya, cuma lupa entah di mana. Orang ini bermuka putih, bibir merah dan gigi rajin, bajunya juga bersih, boleh dikatakan cukup tampan.

Lalu seorang lagi menanggapi, "Urusan ini memang tidak boleh diremehkan, menurut pendapatku, kecuali mereka berdua tentu akan datang lagi tokoh-tokoh lain, boleh kau lihat saja nanti."

Jit-jit lagi memilih santapan, diam-diam ia heran urusan apakah yang dimaksudkan mereka dan mengapa sampai mengagetkan para tokoh Kangouw?

"Ya, setiap orang Bu-lim yang berkunjung ke kota ini tentu akan masuk ke Wat-pin-lau ini, biarpun hidangan di sini mahal dan tidak enak juga bukan soal, betapa pun harus menghormati pemiliknya," ujar pemuda pertama tadi.

Kembali Jit-jit merasa heran, siapakah pemilik restoran ini, apakah juga kesatria yang ternama?

Ia coba menyapu pandang para tamu, dilihatnya sebagian besar tamunya memang terdiri dari orang Kangouw. Dari pakaian mereka tidak sulit untuk mengetahui siapa mereka.

Di antara berbagai bentuk tetamu itu, Jit-jit merasa tidak ada seorang pun yang menonjol. Tapi mendadak dilihatnya satu orang, seketika ia tertarik.

Bentuk orang ini juga tidak luar biasa, bahkan di antara para tamu bentuknya boleh dikatakan sangat umum. Tapi entah mengapa, di tengah kewajaran orang ini seakan-akan ada sesuatu yang luar biasa dan tidak umum.

Dalam hal apa dirasakan luar biasa, Jit-jit sendiri tidak dapat menjelaskan.

Usia orang ini kira-kira setengah abad, mukanya kuning, alisnya halus dan matanya kecil, berjenggot jarang-jarang seperti bandot atau kambing tua, memakai baju kulit yang sudah agak lusuh.

Tampaknya orang ini cuma seorang pedagang biasa, atau mungkin seorang pensiunan pegawai negeri, karena hawa dingin, maka minum arak sekadar menghangatkan badan.

Takaran minum arak orang ini sungguh hebat. Jika dibilang ada sesuatu yang luar biasa dan aneh pada orang ini, maka di sinilah letak keanehan itu.

Di depan mejanya tertaruh dua macam hidangan, tapi poci arak yang tersedia adalah tujuh atau delapan buah, cawan arak juga sama banyaknya.

Caranya minum arak sungguh asyik dan lain daripada yang lain, dengan sebelah tangan membelai jenggotnya, tangan yang lain memegang cawan arak, mata setengah terpicing seperti lagi menikmati betapa rasanya arak ini, lalu tersenyum dan manggut-manggut, terkadang juga berkerut kening dan menggeleng kepala.

Nyata isi beberapa poci arak itu berbeda-beda, jadi dia sedang menikmati rasa arak yang berlainan itu. Dia khawatir rasa arak terbaur, maka menggunakan beberapa cawan untuk mengisi setiap jenis arak yang diminumnya.

Tampaknya dia cuma seorang kakek yang gemar minum arak tapi juga ahli minum, orang lain takkan berbuat jahat padanya, dia juga tidak memperlakukan jahat kepada orang lain.

Tapi entah mengapa, setelah memandangnya beberapa kejap, mendadak timbul semacam rasa muak, jemu dan juga jeri dalam hati Jit-jit, dia sendiri tidak tahu mengapa bisa timbul perasaan demikian. Ia merasa tidak ingin memandangnya lagi, rasanya kalau memandangnya lagi mungkin akan mendatangkan sesuatu malapetaka baginya.

Perasaan aneh Cu Jit-jit ini entah juga dirasakan orang lain atau tidak, yang jelas si kakek seperti sudah tenggelam dalam isi cawannya, sama sekali ia tidak peduli bagaimana perasaan orang lain terhadapnya.

Ternyata Ong Ling-hoa pun sedang menatap orang tua itu dengan sorot mata yang aneh juga.

Dengan suara tertahan Jit-jit bertanya, ”Apakah kau kenal orang itu?¨

Ling-hoa menggeleng.

Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar serentetan gelak tertawa di bawah loteng.

Seorang lagi berkata, ”Mengapa sekian lama Toako tidak kelihatan, sungguh kami sangat merindukan Toako. Bilamana Toako telah hidup bahagia, seharusnya berita ini disampaikan kepada kami.¨

”Bahagia kentut,¨ demikian seorang lagi menanggapi dengan tertawa. ”Selama dua hari ini aku berlari kian kemari, kalau tidak bertemu dengan Nio Ji mungkin takkan tahu kalian berada di sini.¨

Belum lagi Jit-jit melihat orang yang bicara itu, cukup dari suara tertawanya yang riang itu sudah diketahuinya siapa dia. Seketika hatinya terasa hangat, serupa habis minum sepoci arak.

Ong Ling-hoa juga tahu siapa orang itu, diam-diam ia berkerut kening.

Kiranya orang ini ialah Him Miau-ji alias si Kucing.

Di tengah gelak tertawa, beberapa lelaki berkopiah miring dan berjaket yang sengaja diterbalikkan muncul ke atas loteng mengiringi Him Miau-ji yang berwajah cerah.

Pelayan restoran juga berkerut kening. Wat-pin-lau ini bukan sembarangan restoran, meski mereka tidak menolak kunjungan kaum kesatria Kangouw, tapi kawanan bajul begini mengapa sekarang juga berani masuk ke restoran ini?

Beberapa pelayan saling memberi isyarat, dua orang lantas memapak kedatangan mereka, seorang lagi berlari ke dalam untuk melapor.

Segera hati Cu Jit-jit bergembira. Ia tahu bakal melihat tontonan menarik lagi.

Dada baju Him Miau-ji tampak setengah terbuka, sebuah buli-buli arak tergantung di pinggangnya, matanya yang besar dan terang itu sedang memandang kian kemari.

Sesudah berhadapan, dengan senyum yang dibuat-buat si pelayan berkata, ”Maaf, sudah penuh semua tempat duduk, silakan berkunjung ke tempat lain saja.¨

Alis si Kucing yang tebal itu menegak, katanya, ”Bukankah di sana masih ada tempat kosong?¨

”Tempat itu sudah dipesan orang,¨ sahut pelayan dengan dingin.

Seorang lelaki tegap di samping si Kucing menjadi marah, teriaknya, ”Siapa yang pesan? Dasar mata anjing suka menilai rendah orang kecil, tuan besar juga punya uang perak, kenapa kau tolak kami?¨

”Jika punya uang boleh silakan digunakan di tempat lain saja, seumpama masih ada tempat kosong juga takkan kuberikan padamu, memangnya kau mau apa?¨

Lelaki itu meraung murka dan menubruk maju terus menjotos. Ternyata si pelayan juga bisa dua-tiga jurus, dengan gesit ia sempat mengelak.

Serentak pelayan yang lain membanjir tiba, kawanan lelaki kekar itu pun menyingsing baju dan mendelik, sambil mencaci maki kedua pihak lantas saling labrak.

Tapi baru saja saling genjot beberapa kali, beberapa pelayan mendadak mencelat satu per satu, semuanya terlempar ke luar loteng.

Diam-diam Jit-jit berkeplok gembira, "Aha, si Kucing telah turun tangan!¨

Semula para tamu tidak memerhatikan perkelahian itu, tapi sekarang mereka sama melengak, perhatian mereka lantas terpusat ke arah si Kucing.

Si Kucing masih tertawa haha-hihi seperti tidak terjadi sesuatu, katanya, "Haha, mari kita mencari tempat duduk sendiri, kalau tidak ada pelayan, biarlah kita makan minum melayani diri sendiri, yang pasti hari ini kita akan makan di restoran Wat-pin-lau ini.¨

"Betul, mari kita makan minum melayani diri sendiri,¨ seru orang banyak.

Tiba-tiba pemuda tampan di meja sebelah Jit-jit berkata dengan tertawa, "Sungguh lelaki yang gagah dengan kungfu yang hebat.¨

Tapi kawannya lantas menanggapi, "Meski gagah dan hebat, bisa jadi sebentar lagi dia akan menghadapi kesulitan.¨

Dalam pada itu semua orang sudah melihat dari belakang telah muncul beberapa orang. Him Miau-ji juga melihatnya, seketika ia berhenti di tempat.

Suasana gaduh di atas restoran segera berubah sunyi.

Mestinya Jit-jit ingin bertaruh dengan orang di meja sebelah bawah Him Miau-ji pasti takkan menghadapi sesuatu kesulitan. Tapi demi melihat kemunculan beberapa orang dari ruang dalam itu, seketika bergetar juga hatinya, mestinya dia mau bicara, tapi urung.

Didengarnya pemuda cakap di meja sebelah lagi mendesis, "Aneh, mengapa dia juga berada di sini."

"Ya, memang rada aneh," sahut temannya. "Meski dia pemilik restoran ini, tapi sepanjang tahun hampir tidak pernah berkunjung kemari. Sungguh tak terduga hari ini dia juga datang kemari."

"Jika dia di sini, pemuda sembrono itu mungkin benar akan menghadapi kesulitan," ujar pemuda tampan itu.

"Dia" yang dimaksudkan mereka jelas adalah seorang yang muncul paling depan dari ruangan dalam restoran. Pengikut yang lain ada enam atau tujuh orang.

Perawakan orang yang dimaksud ini tidak terlalu kekar, namun perbawanya sungguh luar biasa. Dia memakai baju panjang biru, meski tidak mewah, namun potongannya sangat pas dengan tubuhnya sehingga sangat enak dipandang.

Usianya jelas tidak muda lagi, tapi juga belum terlalu tua, mukanya tidak terlalu putih dan juga tidak hitam. Matanya tidak tergolong besar, namun sinar matanya membuat orang sungkan memandangnya.

Di atas bibirnya ada kumis tipis dan terawat rajin, karena kumis inilah membuat wajahnya yang kereng itu kelihatan agak menarik.

Pada tubuhnya tidak terdapat sesuatu benda yang berharga, tapi setiap orang asalkan memandangnya sekejap pasti dapat melihat dia berasal dari keluarga kaya raya.

Dalam keadaan dan di tempat begini mendadak muncul seorang tokoh seperti ini, tentu saja sangat menarik perhatian orang. Baik

kenal maupun tidak, semuanya sama memperkirakan si pemuda sembrono alias si Kucing pasti akan rasakan akibatnya.

Tapi Him Miau-ji tetap berseri, matanya yang besar tetap menatap orang tanpa berkedip, betapa tajam pandangan orang juga tidak membuatnya gentar.

Tapi pandangan si baju biru tidak cuma menatap Him Miau-ji saja, ia menyapu pandang seluruh ruangan restoran dan menegur sapa kepada setiap orang yang dikenalnya, katanya dengan tertawa, "Ai, para sahabat sudi berkunjung, sepantasnya kusambut sejak tadi, cuma ....¨

"Haha, kau khawatir sahabatmu minta dijamu olehmu, dengan sendirinya kau main sembunyi dan pura-pura tidak tahu,¨ mendadak si Kucing menyela dengan tertawa.

Si baju biru berlagak tidak mendengarnya, sambungnya, "Jika ada pelayanan yang kurang lengkap, mohon sudi dimaafkan ....¨

"Pelayanan di sini memang tidak lengkap, juga tidak dapat dimaafkan,¨ tukas si Kucing lagi.

"Silakan saudara makan minum dengan tenang ....¨

Belum lanjut ucapan si baju biru, segera si Kucing memotong lagi, "Jika di sini ada orang berkelahi, cara bagaimana bisa makan minum dengan tenang?¨

Meski setiap kali bicara selalu dipotong oleh si Kucing, namun si baju biru sama sekali tidak memperlihatkan rasa gusar, hanya sorot matanya mulai beralih ke arah Him Miau-ji.

"Lihat apa? Apa tidak kenal?¨ tanya si Kucing.

"Ya, memang terasa asing,¨ kata si baju biru.

"Haha, tidak kenal lebih baik, kalau kenal tentu tidak jadi berkelahi,¨ seru si Kucing dengan tertawa.

"Jika Anda ingin berbuat lain mungkin ada kesukaran, kalau mau berkelahi, hal ini sangat gampang. Cuma di sini penuh tetamu, marilah kita turun ...."

"Apa artinya berkelahi tanpa penonton?"

Air muka si baju biru rada berubah, "O, jadi kedatanganmu ini memang sengaja mencari perkara padaku."

"Kau ganggu pihakku, dengan sendirinya kucari perkara padamu."

"Hahaha, bagus! Aku ...."

"Tak perlu kau sebut namamu yang besar," sela si Kucing. "Jika sengaja hendak kucari perkara padamu, peduli siapa kau toh pasti akan kulabrak juga. Apa gunanya kau sebutkan namamu segala?"

"Hm, alangkah pongahnya anak muda ini!" teriak si baju biru dengan gusar.

"Orang tidak mengganggu diriku, aku pun takkan merecoki orang, jika orang berbuat salah padaku, maka kutanggung takkan pernah ada kompromi."

Dua lelaki kekar yang berdiri di samping si baju biru tidak tahan lagi, sambil meraung mereka menubruk maju, empat kepalan besar terus memburu ke atas kepala si Kucing sambil membentak, "Turun!"

Baru lenyap suaranya, benar juga segera ada orang turun. Tapi bukan Him Miau-ji melainkan kedua lelaki itu yang terguling ke bawah loteng.

Rupanya waktu pukulan kedua orang itu menyambar tiba, sekali tangan si Kucing menangkis, seketika tangan kedua orang itu serasa membentur tiang besi, sekujur badan lantas kaku, kesempatan itu digunakan oleh si Kucing untuk mencengkeram pergelangan tangan mereka, sekali tarik terus didorong lagi, kontan tubuh kedua orang yang besar itu mencelat dan terguling ke bawah.

Tentu saja kejadian ini sangat menggemparkan para penonton, sampai Kiau Ngo dan Hoa Si-koh juga berdiri, ingin melihat lebih jelas bagaimana bentuk anak muda yang perkasa ini.

Serentak anak buah Him Miau-ji bersorak gembira.

Hanya si kakek yang di depannya tertaruh beberapa poci arak itu masih tetap adem ayem dan asyik menikmati araknya sendiri.

"Bagaimana, apakah giliranmu sekarang?¨ tanya si Kucing terhadap si baju biru.

Tanpa bicara, perlahan si baju biru menanggalkan bajunya, dilipatnya dengan hati-hati, lalu diserahkan kepada seorang pengikutnya, habis itu baru berkata, "Silakan!¨

Menghadapi pertarungan maut, si baju biru masih tetap tenang saja, seperti yakin dirinya pasti akan menang. Kalau tidak masakah dia dapat bertindak sesabar ini?

Si Kucing tertawa, "Haha, mau berkelahi boleh turun tangan saja, pakai silakan apa segala? Dalam hatimu tentu ingin sekali jotos membikin hidungku peyot, tapi di mulut kau bicara seramah ini, kita kan tidak ingin berbesanan?¨

"Apakah sudah pasti engkau tak mau turun tangan lebih dulu?¨ tanya si baju biru.

"Setiap kali berkelahi, aku memang tidak pernah menyerang lebih dulu,¨ sahut si Kucing dengan tertawa.
"Apa betul?¨ si baju biru menegas.

"Kalau kukatakan begitu, tentu saja betul,¨ kata si Kucing. "Nah, aku berdiri di sini, sekujur badanku terbuka, silakan kau pilih, mana suka bagian yang hendak kau pukul.¨

Si baju biru tidak memukul seperti apa yang diminta si Kucing, sebaliknya ia mengawasinya dari kepala sampai ke kaki, lalu dari

kaki ke kepala, kemudian ia membalik tubuh, diambilnya kembali bajunya dari pengiringnya tadi, baju dikebut, perlahan lantas dipakai kembali.

Keruan si Kucing berbalik heran, "Hei, apa-apaan kau ini?¨

Dengan kalem si baju biru menjawab, "Jika berkelahi, selamanya aku pun tidak pernah menyerang lebih dulu. Jika engkau juga tidak mau menyerang dulu dan aku pun sama lalu cara bagaimana perkelahian ini dapat berlangsung?¨

Dia lantas mengangkat kedua tangan ke atas dan memberi hormat kepada para tamu, serunya dengan tertawa, "Silakan hadirin duduk kembali dan makan minum sepuasnya, semua rekening biar dihitung atas bebanku.¨

Habis berkata ia lantas masuk kembali ke ruangan dalam.

Tindakan ini sungguh sangat di luar dugaan siapa pun, bukan saja Him Miau-ji berdiri melongo, semua orang juga melenggong bingung.

Semula semua orang berharap akan menyaksikan pertandingan yang menarik, siapa tahu urusan berakhir cara demikian, hanya suara guntur saja berbunyi, tapi hujan tidak pernah turun.

Di antara orang-orang itu hanya Cu Jit-jit saja yang sejak mula tidak menghendaki kedua orang itu jadi berkelahi, sebab dia akan serbasusah siapa pun yang akan keluar sebagai pemenang di antara kedua orang itu.

Kini urusan telah selesai begitu saja, keruan girangnya tidak terkatakan, diam-diam ia juga merasa geli, "Perangainya ternyata tidak berubah, pertarungan yang tidak yakin akan menang tidak mau dilakukannya.¨

Sebelum ini keadaan sunyi senyap, tapi sekarang telah berubah ramai lagi. Semua orang sama membicarakan kejadian tadi, ada yang menggerutu, ada yang kecewa, dan ada juga yang bersyukur.

Tapi apa pun juga, kalau dapat makan minum dengan gratis tentu juga menyenangkan.

Maka Him Miau-ji dan rombongannya lantas mencari meja kosong dan berduduk, tanpa diminta segera santapan dan arak diantarkan tanpa putus.

Biji mata Cu Jit-jit berputar, mendadak ia berdiri dan menyapa pemuda cakap di meja sebelah, "Maaf!¨

Pemuda itu tercengang, terpaksa ia pun berbangkit dan menjawab, "O, ada apa?¨

Melihat orang merasa bingung, Jit-jit merasa geli, cepat ia bicara lagi, "Bila tidak keberatan, bagaimana kalau saudara makan bersama satu meja dengan kami?¨

"O, ini ... ini agak repot, kan saudara membawa anggota keluarga, mana berani kuganggu,¨ ujar pemuda itu.

"Ah, tidak menjadi soal,¨ kata Jit-jit. "Dia bukan anak gadis atau bakal menantu segala, pada hakikatnya dia bukan perempuan ....¨

Pemuda tampan itu melenggong lagi, jelas dandanan Ong Ling-hoa adalah perempuan, mengapa dikatakan bukan orang perempuan? Memangnya orang gila?

Diam-diam Jit-jit tertawa geli, sedapatnya ia menahan perasaannya dan berkata, "Kumaksudkan keponakan perempuanku yang kurang enak badan ini sifatnya sehari-hari tiada ubahnya seperti anak laki-laki, maka Anda tidak perlu pantang, silakan pindah ke sini saja.¨

"O, kiranya begitu,¨ pemuda itu merasa lega. "Jika ... jika begitu biarlah kuganggu sebentar.¨

Setelah dia pindah ke meja Cu Jit-jit dan minum arak secawan. Jit-jit terus-menerus memandangi pemuda ini, keruan orang menjadi

kikuk, katanya dengan menunduk, "Sesungguhnya ada ... ada petunjuk apa yang hendak Anda bicarakan?¨

"Soalnya kurasakan wajahmu seperti sudah pernah kulihat, tapi tidak ingat di mana kita pernah berjumpa,¨ ujar Jit-jit dengan tertawa.

Pemuda itu termenung sejenak, tanyanya kemudian, "Apakah boleh kutanya nama Anda yang terhormat?¨

"Aku Sim Long,¨ jawab Jit-jit.

"Hah, jadi Anda ini Sim Long?¨ seru pemuda itu kaget.

Karena suara orang cukup keras, Jit-jit jadi kaget juga dan khawatir didengar oleh Kiau Ngo. Untung suasana di atas loteng sangat ramai sehingga tidak ada orang lain yang memerhatikan mereka.

Legalah hati Jit-jit, katanya kemudian, "Masa ... masa kau kenal aku?¨

"Meski Sim-heng tidak kukenal, namun nama kebesaranmu sudah lama kudengar.¨

"Oo, masa ... masakah namaku begitu terkenal?¨ tanya Jit-jit.

Dengan sungguh-sungguh si pemuda menjawab, "Mungkin Sim-heng sendiri sungkan menyiarkan nama kebesaran sendiri, tapi ada beberapa kawanku semuanya sama memuji Sim-heng adalah tokoh nomor satu dunia Kangouw zaman ini, tak tersangka hari ini dapat kujumpai di sini.¨

Aneh juga, meski sekarang Jit-jit sangat benci kepada Sim Long, tapi demi mendengar orang memujinya, hatinya ikut gembira juga, dengan tertawa ia menjawab, "Ah, mana .... Anda terlampau memuji. Numpang tanya siapakah nama Anda yang mulia?¨

"Cayhe Sing Hian,¨ jawab pemuda itu.

"Sing Hian? Jangan-jangan Sing-kongcu dari Sing-keh-po (benteng keluarga Sing)?¨

"Terima kasih, memang betul.¨

"Aha, pantas aku merasa sudah pernah kenal dirimu, kiranya engkau ini adik Sing Ing. Wajahmu memang rada mirip dengan kakakmu.¨

"O, kiranya Sim-siangkong kenal kakak?¨

"Ya, kenal ....¨

"Kedatanganku ini justru ingin mencari kakak,¨ tutur Sing Hian dengan girang. "Sim-siangkong telah menjelajahi seluruh wilayah Kanglam, tentu engkau mengetahui di mana beradanya kakak.¨

Hati Jit-jit tergetar, tiba-tiba terpikir olehnya bisa jadi Sing Ing juga mengalami nasib nahas serupa Can Ing-siong dan lain-lain yang ikut pergi ke Jin-gi-ceng dan terbunuh di sana.

Untung Jit-jit dalam keadaan menyamar sehingga perubahan air mukanya tidak terlihat, cepat ia berkata pula, "Bulan yang lalu memang pernah kulihat kakakmu satu kali, tapi ke mana perginya lagi tidak diketahui.¨

Sing Hian menghela napas, "Sudah lebih setengah tahun kakak meninggalkan rumah dan tidak ada kabar beritanya lagi, kedua orang tua di rumah sama mengkhawatirkan dia, sebab itulah Siaute disuruh keluar mencarinya.¨

Cepat Jit-jit membelokkan pokok persoalan, "Tampaknya banyak kaum orang gagah berkumpul di sini, kuyakin pasti ada peristiwa besar, dan entah ... entah ada urusan apa, mungkin Sing-heng tahu?¨

"Peristiwa ini memang benar urusan penting,¨ tutur Sing Hian. "Soalnya kedudukan ketua Kay-pang sudah lama lowong, sebab itulah para anak murid Kay-pang mengundang kehadiran para kesatria ke sini untuk menyaksikan pemilihan Pangcu mereka.¨

"O, kiranya urusan ini,¨ ucap Jit-jit.

Dengan sendirinya urusan ini ada sangkut pautnya dengan Ong Ling-hoa, tanpa terasa ia melirik Ong Ling-hoa sekejap, dilihatnya sinar mata Sing Hian juga lagi melirik anak muda itu.

Sudah cukup banyak Sing Hian bicara, setiap kali dia omong sesuatu, selalu ia melirik ke arah Ong Ling-hoa.
Maklumlah, Ong Ling-hoa memang seorang pemuda tampan, kini dirias menjadi wanita, di bawah cahaya lampu dengan sendirinya kelihatan cantik dan memesona. Lebih-lebih kedua matanya yang jalang itu, sungguh menggetar sukma. Apalagi dalam keadaan tak bisa berkutik sekarang, sorot matanya yang sayu menampilkan rasa menyesal, susah dan cemas, sungguh membuat orang merasa kasihan padanya.

Seketika Sing Hian sampai terkesima.

Sebaliknya hampir mulas perut Jit-jit saking gelinya, biji matanya berputar, tiba-tiba ia berkata pula, "Eh, Sing-heng, bagaimana menurut pendapatmu atas diri keponakan perempuanku ini?¨

Muka Sing Hian menjadi merah, sahutnya dengan menunduk rikuh, "O, ini ....¨

Ia tidak dapat menjawab, terpaksa cuma berdehem saja.

Dengan menahan rasa geli Jit-jit berkata pula, "Ai, usia keponakanku ini pun tidak kecil lagi, cuma penilaiannya terlalu tinggi, siapa pun tidak terpandang olehnya, maka sampai saat ini belum lagi mendapat jodoh. Apabila ada pemuda yang setimpal, harap Sing-heng suka memperkenalkannya.¨

Dengan muka merah akhirnya Sing Hian memberanikan diri untuk bertanya, "Entah ... entah orang macam apa yang memenuhi syarat?¨

"Pertama, harus muda dan tampan. Kedua, harus keturunan keluarga terhormat. Ketiga, harus ... ah, pendek kata, asalkan orang semacam Sing-heng sudah pasti memenuhi syarat.¨

Sing Hian terkesiap dan bergirang, juga malu, tanpa terasa ia melirik Ong Ling-hoa lagi sekejap, lalu cepat menunduk.

Sebaliknya tidak kepalang gemas Ong Ling-hoa dan serba runyam, sungguh lidah Cu Jit-jit ingin dipotongnya, biji mata Sing Hian juga ingin dicungkilnya.

Cu Jit-jit merasa geli, ia terpingkal-pingkal hingga air mata pun hampir tercucur, tapi juga tidak berani mengeluarkan suara tertawa sehingga terpaksa ditahan sekuatnya.

Pada saat itulah mendadak seorang berteriak, "Hei, Sim ... Sim Long, Sim-kongcu!¨

Jit-jit terkejut, cepat ia memandang ke sana.

Dilihatnya Kiau Ngo telah membuka jendela dan berseru ke luar, "Sim Long ....¨

Segera Him Miau-ji juga melompat ke luar secepat anak panah.

Sing Hian juga heran, gumamnya, "Sim-siangkong berada di sini, mengapa mereka berseru ke luar?¨

Jit-jit tertegun, sahutnya dengan gelagapan, "Mana ... mana kutahu.¨

"Ah, barangkali ada orang yang bernama sama,¨ ujar Sing Hian.

"Ya, benar, memang banyak sekali di dunia ini orang yang bernama sama,¨ cepat Jit-jit menukas. Ia tahu sekali Him Miau-ji melompat turun, segera Sim Long akan diseretnya ke atas loteng.

Maka tanpa berkedip ia memandang ke arah ujung tangga dengan hati berdebar. Entah girang, kejut, gemas atau benci.

Dan akhirnya benarlah Him Miau-ji telah menyeret Sim Long ke atas, belum lagi mereka muncul, suara tertawa mereka sudah bergema.

"Haha, mata kucing sungguh tajam luar biasa," demikian terdengar Sim Long berseloroh.

"Tapi bukan aku yang memergokimu," ujar si Kucing.

Dengan menggereget Jit-jit memandang ujung tangga. Akhirnya tertampak kepala anak muda yang dicintai dan juga dibenci ini, lalu terlihat alisnya yang kereng dan matanya yang bersinar dan kemudian wajahnya yang selalu menampilkan semacam senyuman aneh itu.

Meski tangan Jit-jit terkepal, tidak urung rada gemetar juga, sungguh ia ingin tonjok mulut Sim Long supaya dia tidak dapat tersenyum lagi.

Hanya terlihat Sim Long dan Him Miau-ji saja, Kim Bu-bong tidak ikut serta, hal ini juga tidak diperhatikan Jit-jit, asalkan melihat Sim Long, urusan lain tidak terpikir lagi olehnya.

Kini pandangan semua orang juga sama tertuju ke arah Sim Long, sampai si kakek peminum juga berubah aneh mendadak.

Dengan langkah lebar Kiau Ngo lantas menyongsongnya sambil menyapa, "Aha, apakah Sim-kongcu masih ingat kepada orang she Kiau?"

Segera Sim Long berseru, "Ah, kiranya Kiau-tayhiap, selamat bertemu."

"Nah, yang melihatmu ialah dia," ujar Him Miau-ji dengan tertawa.

"Sebab itulah Sim-kongcu harus berduduk di mejaku sana," kata Kiau Ngo.

"Wah, caramu menarik tamu ternyata boleh juga," kata si Kucing.

"Selain dia kutarik, juga kutarik dirimu,¨ ujar Kiau Ngo dengan tertawa. "Bahwa engkau adalah sahabat Sim-kongcu juga, sungguh sangat beruntung bagiku.¨

Dengan tertawa lepas si Kucing berkata, "Haha, bagus sekali, biarlah kita duduk bersama satu meja, toh sama-sama tidak bayar, ke sana atau ke sini juga sama saja. Cuma sudah sekian lama Sim-heng menghilang, ingin kuhormati dulu satu cawan.¨

"Hah, cuma satu cawan, arak tanpa bayar, masa begitu pelit kau?¨ seru Kiau Ngo dengan tergelak.

"Hah, betul, sedikitnya harus sepuluh cawan,¨ sahut si Kucing dengan tertawa.

Dan begitulah Sim Long lantas disongsong ke meja sana.

Dengan demikian suasana restoran bertambah ramai, beberapa orang berebut menuangkan arak bagi Sim Long, suara tertawa dan teriakan hiruk-pikuk memekak telinga.

Mendadak Jit-jit menggebrak meja dan berteriak, "Ayo, angkat nona dan pergi!¨

"Eh, kenapa saudara tergesa-gesa?¨ tanya Sing Hian bingung.

"Aku tidak biasa melihat orang macam begitu,¨ jengek Jit-jit. Bilang tidak biasa melihatnya, tidak urung ia melirik lagi ke sana, lalu dengan menggereget ia berbangkit dan mendesak kedua bibi lekas mengusung pergi Ong Ling-hoa.

Sing Hian tertegun sejenak, mendadak ia memburu maju dan bertanya, "Eh, di manakah Sim-heng bermalam?¨

Jit-jit tidak sabar lagi bicara dengan dia, dengan tak acuh ia menjawab, "Di hotel yang paling besar sana.¨
Segera ia turun ke bawah dengan langkah yang dientak-entakkan.

Sing Hian memandangi kepergiannya dengan termenung, gumamnya, ”Mengapa sifat Sim-siangkong ini sedemikian aneh? ....¨

Tiba-tiba teringat olehnya meski Sim-siangkong yang ini sudah pergi, kan masih ada Sim-siangkong yang lain di sana, tanpa terasa ia berpaling ....

Ternyata Sim-siangkong yang sana sudah menghabiskan belasan cawan arak.

Biarpun paling sedikit sudah 17 cawan arak diminumnya, namun air muka Sim Long tidak berubah sama sekali, tidak ada tanda-tanda pengaruh alkohol, sinar matanya masih tajam, masih jernih.

Banyak orang memandangnya dengan heran kagum dan memuji, tapi juga ada yang merasa iri dan benci.

Namun Sim Long tidak menghiraukan pandangan orang lain dan bagaimana perasaan mereka terhadapnya, yang penting baginya dia tetap mempertahankan kesadarannya, dalam pandangan orang lain hal ini mungkin mengagumkan, tapi bagi Sim Long sendiri hal ini adalah suatu penderitaan. Orang yang selalu sadar, penderitaan yang dirasakan tentu akan jauh lebih banyak daripada orang lain.

Manusia, terkadang akan lebih enak dalam keadaan tidak sadar.

Memandangi Him Miau-ji yang lagi bergelak tertawa itu, Sim Long justru kagum kepadanya. Si Kucing lebih suka melepaskan segalanya dan juga melupakan segalanya. Pada waktu bergembira, si Kucing benar-benar gembira.

Sebaliknya meski saat ini Sim Long juga gembira, tapi tetap tidak dapat melupakan segala macam penderitaan. Yang terlihat olehnya sekarang adalah orang-orang yang gembira, tapi dalam hati senantiasa terbayang orang yang lagi menderita.

Mereka, Cu Jit-jit, Pek Fifi, Kim Bu-bong ....

Jit-jit sudah pergi, tidak diketahuinya nona itu berada di mana? Meski dia yang mengusir kepergian nona itu, tapi mau tak mau dia berkhawatir juga baginya.

Kekerasannya terhadap Cu Jit-jit juga kebesaran cintanya kepadanya. Cinta yang sudah tebal akan berubah menjadi tipis. Tapi semua ini mana dapat dimengerti oleh Cu Jit-jit.

Dan di manakah Pek Fifi? Anak perempuan yang sebatang kara ini sekarang berada dalam cengkeraman kaum iblis.

Meski tidak ada sesuatu hubungan antara si nona dan dirinya, tapi selalu dirasakannya wajib mengatur seperlunya bagi nasib anak perempuan itu, bagi masa depannya.

Tapi sekarang, jika terjadi sesuatu atas nona itu, sungguh dia merasa berdosa. Ia ingin menolongnya, tapi ke mana dapat ditemukannya?

Lalu mengenai Kim Bu-bong, dia juga sudah pergi.

Kim Bu-bong sendiri yang berkeras mau pergi. Lelaki seperti Kim Bu-bong, bilamana dia bertekad ingin pergi, siapa pula yang mampu mencegahnya?

Sim Long dapat mengerti tekad Kim Bu-bong itu, dengan sendirinya ia tidak dapat memaksanya, ia cuma bertanya ke mana dia akan pergi dan bagaimana rencananya di kemudian hari?

Namun Kim Bu-bong tidak menjawab.

Padahal dia memang tidak perlu menjawab, betapa isi hatinya cukup diketahui Sim Long. Dia tidak mau menjadi beban Sim Long karena tubuhnya telah invalid. Sim Long bukan orang biasa, urusan yang harus dikerjakannya sangat banyak, tugasnya masih sangat berat.

Sebaliknya sakit hati dirinya harus dibalas, harus dibalasnya sendiri. Meski dia sudah cacat, tapi tidak patah semangat, yang cacat hanya

lahiriahnya dengan tidak rohaniahnya. Ia masih mau berjuang, berbuat sesuatu yang mengguncangkan dunia.

Sim Long tidak dapat merintangi tekad Kim Bu-bong itu, juga tidak dapat menahannya, terpaksa ia menyaksikan kepergiannya ....

Begitulah derita batin yang ditanggung Sim Long sekarang dan di luar tahu orang lain.

Dengan tertawa Him Miau-ji berkata, "Bagus, Sim Long, arak sudah minum cukup, sekarang ingin kutanya padamu, di mana nona Cu dan Kim-heng sekarang?¨

Sim Long termenung sejenak, mendadak ia menenggak lagi secawan arak, lalu berkata, "Hal ini kelak akan kau ketahui sendiri.¨

Si Kucing tidak tanya lagi, sebab dapat dilihatnya dalam urusan ini pasti ada sesuatu yang sukar dijelaskan oleh Sim Long. Ia suka kepada Sim Long, maka dia tidak mau menyakiti hatinya.

Si Singa Jantan Kiau Ngo lantas bertanya, "Kedatangan Sim-siangkong ini apakah juga lantaran menerima undangan Kay-pang?¨

Sim Long tersenyum, "Ah, tidak, kedatanganku ini hanya secara kebetulan saja, baru semalam kutahu urusan Kay-pang, maka kugunakan kesempatan ini dengan baik. Sebab itulah tanpa kartu undangan juga akan kujadi tamu yang tidak diundang.¨

"Tamu tidak diundang apa,¨ ujar Kiau Ngo dengan tertawa. "Kunjungan tokoh seperti Sim-siangkong adalah suatu kehormatan besar bagi Kay-pang. Betul tidak, Si-moay?¨

Hoa Si-koh tertawa, "Ya, kedatangan Sim-siangkong ini kukira paling menggembirakan Kiau-goko. Sejak berpisah di Jin-gi-ceng tempo hari, selalu Goko terkenang kepadamu.¨

Sim Long memandang Kiau Ngo, lalu memandang Hoa Si-koh pula, dapat dilihatnya betapa erat dan mesranya antara kedua orang itu,

segera ia angkat cawan arak dan berkata dengan tertawa, "Terimalah selamatku, mari minum secawan!¨

Muka Hoa Si-koh menjadi merah.

Sebaliknya Kiau Ngo tertawa, "Baik, marilah kita minum secawan!¨

Habis minum, Sim Long berkata pula, "Haha, sekarang baru kuketahui Kiau-goko adalah lelaki paling beruntung di dunia ini, lelaki yang paling pintar.¨

"Aku pintar dalam hal apa?¨ tanya Kiau Ngo.

"Dia bilang kau pintar lantaran engkau tidak mencari anak perempuan cantik lain, tapi malah mencari diriku,¨ ujar Hoa Si-koh dengan tertawa. "Padahal kau dapatkan perempuan muka jelek seperti diriku ini justru perbuatan yang paling bodoh.¨

Kiau Ngo memandangnya dengan lembut, ucapnya, "Jika perbuatanku yang paling pintar selama hidup ini adalah berkenalan denganmu. Hanya orang pintar saja yang dapat melihat kecantikanmu dan mengetahui engkau berpuluh kali lebih cantik daripada anak perempuan mana pun. Sim-siangkong juga orang pintar, maka kuyakin ucapannya adalah pujian setulus hati padamu.¨

Hoa Si-koh tersenyum kikuk, "Terima kasih atas kepintaran kalian berdua.¨

Semula Him Miau-ji merasa heran Kiau Ngo yang gagah perkasa itu mengapa menyukai anak perempuan bermuka buruk seperti Hoa Si-koh ini, baru sekarang ia tahu sebab musababnya.

Nyata Hoa Si-koh ini cuma lahirnya saja kurang cantik, tapi setiap gerak-geriknya, tutur katanya, senyum tawanya, semuanya lembut dan lugas, tidak ada sesuatu yang sengaja dibuat-buat, polos, apa adanya.

Sebaliknya umpama Cu Jit-jit, dia serupa ombak samudra, ombak samudra yang selalu bergolak. Tatkala engkau mabuk dibuai ombak, mendadak ombak itu mendampar dan membuat badanmu hancur lebur.

Dengan lembut Hoa Si-koh memandang Sim Long, katanya kemudian dengan tersenyum, "Mendadak Sim-siangkong bicara hal-hal ini, apakah disebabkan nonamu yang cantik itu telah banyak menimbulkan pikiranmu?¨

"Ah, mana ada pikiran apa segala?¨ sahut Sim Long dengan tertawa.

"Kutahu lelaki semacam dirimu ini, biarpun menanggung sesuatu pikiran juga takkan kau katakan,¨ ujar Hoa Si-koh dengan tersenyum. "Tapi di depan kawan sendiri, ada urusan apa seharusnya kau katakan terus terang.¨

Inilah orang pertama yang dapat melihat isi hati Sim Long, meski tidak mengaku, diam-diam Sim Long merasa kagum atas ketajaman perasaan Hoa Si-koh, sungguh perempuan luar biasa.

Segera ia angkat cawan dan berseru, "Marilah kita minum lagi tiga cawan!¨

Mendadak di kejauhan sana seorang menyela, "Wah, Kongcu yang di sana sungguh kuat takaran minumnya, bila tidak menolak, bolehkah orang tua mengiringi Kongcu minum beberapa cawan?¨

Suaranya tidak keras, tidak lantang, tapi bagi pendengaran setiap orang kata-kata orang seperti disiarkan ke tepi telinga dan terdengar dengan jelas di tengah gelak tertawa orang banyak.

Ternyata yang bicara itu adalah si kakek kecil aneh yang asyik minum arak tadi.

Ketika naik ke atas loteng tadi Sim Long lantas melihat kakek yang lagi minum arak sendiri itu, waktu itu diam-diam ia sudah heran terhadap kakek yang kelihatan biasa, tapi rasanya membawa semacam gaya yang misterius.

Dengan sendirinya ia tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk berkenalan dengan tokoh misterius demikian, cepat ia berbangkit dan memberi hormat dari jauh, serunya, ”Bilamana Lotiang sudi, mana Wanpwe berani menolak?¨

Namun si kakek tetap duduk saja di tempatnya, katanya dengan tersenyum, ”Jika begitu, silakan pindah saja ke sini.¨

”Menurut,¨ kata Sim Long.

Dengan mendongkol si Kucing menggerutu, ”Kurang ajar! Besar amat lagaknya! .... Sim-heng, biar kuikut ke sana.¨

Begitulah mereka lantas mendekati meja si kakek. Tapi pandangan si kakek hanya tertuju kepada Sim Long saja seorang, katanya, ”Maafkan jika orang tua tidak dapat berdiri untuk menyambut ....¨ mendadak air mukanya berubah aneh, sambungnya pula, ”Ya, sebab orang tua memang mempunyai alasan agar Kongcu dapat memaafkan hal ini.¨

”Apa alasanmu?¨ tanya si Kucing dengan mendongkol.

Si kakek tidak menjawab, ia cuma sedikit menyingkap baju bagian bawah.

Kiranya si kakek tidak punya kaki.

Kaki celananya ternyata kosong melompong tanpa isi.

Dengan sorot mata tajam si kakek lantas menatap si Kucing, ”Apa alasanku tentu tidak perlu lagi kujelaskan, bukan?¨

Si Kucing jadi menyesal, katanya dengan gelagapan, ”O, ini ... ini ....¨

”Nah, engkau puas sekarang?¨ jengek si kakek. ”Maka hendaknya engkau menyingkir saja agak jauh, aku tidak mengundang dirimu, jika engkau ikut duduk di sini tentu juga merasa tidak enak.¨

Tentu saja si Kucing melenggong. Tapi ia lantas tertawa, ”Haha, sungguh tak tersangka aku bisa diusir orang, bahkan tidak dapat berbuat apa-apa, sungguh baru pertama kali ini kualami kejadian demikian selama hidup. Tapi jika aku tidak ikut duduk melainkan cuma berdiri saja di samping, kan boleh?¨

”Bila Anda tidak tahu diri, ya terserah,¨ ucap si kakek. Lalu ia tidak menggubrisnya lagi, kembali ia tersenyum terhadap Sim Long dan berkata, ”Silakan duduk.¨

”Terima kasih,¨ kata Sim Long.

Si Kucing menjadi kikuk dan serbasalah, tapi dia benar-benar berdiri di samping situ dan tidak pergi.

Si kakek lantas memanggil pelayan membawakan lagi tujuh buah cawan arak dan ditaruh di depan Sim Long, dengan tertawa gembira ia berkata, ”Sebagai seorang ahli minum, tentu Kongcu juga kenal setiap jenis arak.¨

”Sulit mencari sahabat di dunia ini, apa salahnya mencarinya di dalam cawan,¨ ujar Sim Long dengan tertawa.

”Ah, bagus, bagus sekali,¨ seru si kakek sambil berkeplok.

Lalu ia angkat poci arak pertama dan menuangkan pada cawan di depan Sim Long, hanya setengah cawan saja arak yang dituangnya, arak berwarna hijau muda rada pucat, serupa air muka si kakek.

”Sebagai seorang ahli, silakan Anda cicipi arak ini,¨ kata si kakek.

Tanpa ragu Sim Long angkat cawan itu dan ditenggaknya hingga habis, serunya dengan tertawa, ”Ehm, arak bagus.¨

”Arak apakah ini, dapatkah Anda membedakannya?¨ tanya si kakek.

Dengan tersenyum Sim Long menjawab, "Rasa arak ini ada halusnya dan ada kerasnya, rasanya seperti campuran Tay-mi-ciu dan Tik-yap-jing.¨

"Haha, sungguh hebat, Kongcu ternyata benar seorang ahli,¨ seru si kakek. "Tik-yap-jing dan Tay-mi-ciu mempunyai rasa yang berbeda sama sekali, tapi kalau dicampur, rasanya menjadi lain daripada yang lain.¨

"Ya, kalau tidak dicampur oleh tangan ajaib Lotiang, mana bisa sebagus ini rasa arak campuran ini?¨ ujar Sim Long.

Si kakek menghela napas gegetun, "Terus terang, selama hidupku ini memang banyak membuang waktu dalam hal campur-mencampur arak. Baru sekarang dapatlah bertemu dengan seorang ahli yang sepaham seperti Kongcu ini."¨

Dengan mendongkol tiba-tiba si Kucing berteriak, "Huh, hanya mencampur dua macam arak saja, anak kecil umur tiga juga bisa, kenapa mesti dibuat membual segala?¨

Si kakek tetap tenang saja, bahkan tidak menggubrisnya, ia cuma berkata dengan perlahan, "Ada sementara bocah ingusan yang mengira sangat gampang mencampur arak, tak diketahuinya bahwa betapa banyak jenis arak di dunia ini serupa bintang di langit yang sukar dihitung. Dengan cara bagaimana untuk mencampur arak dan mencampurnya dengan jenis arak apa agar dapat menghasilkan arak campuran yang mempunyai cita rasa yang paling enak, kepandaian demikian masakah dapat dipahami begitu saja oleh anak ingusan yang tidak tahu apa-apa itu?¨

Tentu saja si Kucing tambah mendongkol, tapi dia memang bukan ahli minum, terpaksa tidak bisa bicara lagi.

Dengan tersenyum Sim Long meliriknya sekejap, lalu berkata, "Kata pepatah: Mengarang adalah bakat pembawaan, keahlian hanya timbul secara kebetulan. Kukira kepandaian Lotiang mencampur arak juga bakat pembawaan ditambah dengan keringanan tanganmu yang hebat.¨

"Tepat, perumpamaanmu memang tepat,¨ seru si kakek. "Tulisan harus dirangkai oleh tangan penulis yang ahli supaya dapat terbentuk sebuah karangan yang baik. Arak juga memerlukan tangan kaum ahli untuk mencampurnya baru dapat menghasilkan arak paling enak.¨

"Jika begitu, biarlah kucicipi lagi arak yang lain,¨ pinta Sim Long dengan tertawa.

Segera si kakek mengangkat poci kedua dan menuangkan pula setengah cawan pada cawan kedua di depan Sim Long, warna arak ini kemerah-merahan, tapi bersemu semacam warna hijau yang aneh.

Warna ini serupa juga dengan sorot mata si kakek.

Tanpa sungkan Sim Long angkat cawan dan menghabiskan lagi isinya, lalu berkata pula dengan gegetun, "Ehmm, sungguh arak bagus? Bukankah arak ini terdiri dari Li-ji-hong (arak merah putri) dan ditambah arak Mau-tay dan Tik-yap-jing, lalu diberi lagi beberapa tetes arak Ho-yok-ciu?¨

"Haha, memang betul,¨ sahut si kakek dengan tertawa. "Untuk mencampur arak ini, banyak juga memeras pikiranku ....¨

Begitulah tambah lama kedua orang merasa semakin cocok satu sama lain.

Waktu si kakek menuangkan lagi arak ketiga, Him Miau-ji tidak tahan lagi berdiri di situ, terpaksa ia mencari kesempatan untuk mengeluyur kembali ke tempatnya semula.

"Saudara jadi kembali juga,¨ kata Kiau Ngo dengan tertawa.

Si kucing mengangkat pundak, sahutnya dengan tertawa, "Minum arak adalah untuk mencari kesenangan, masa perlu repot campur mencampur begitu, bagiku lebih baik tidak minum daripada mencampur arak dengan susah payah.¨

"Betul, kau lebih enak minum seadanya saja semangkuk demi semangkuk," ujar Kiau Ngo dengan tertawa.
"Tampaknya Kiau-heng adalah teman sepahamkui" kata si Kucing. "Mari kita minum!"

Kedua orang lantas menghabiskan tiga cawan sambil selalu melirik ke arah sana.

"Kukira kalian tentu juga ingin minum arak campuran kakek itu," tiba-tiba Hoa Si-koh menggoda dengan tertawa.

"Siapa bilang aku ingin minum," Kiau Ngo mendelik.

Dengan tertawa Him Miau-ji menanggapi, "Rezeki Sim Long selalu jauh lebih besar daripada orang lain. Selain rezeki terhadap anak perempuan, juga rezeki makan jauh lebih besar daripada orang lain."

"Tapi jangan kau kira beberapa cawan arak itu dapat diminumnya dengan mudah?" ujar Hoa Si-koh.

Si Kucing berkedip-kedip, "Apa arti ucapanmu ini? Orang menuangkan arak baginya, sekali tenggak isi cawan pun habis, kenapa diminumnya dengan tidak mudah katamu?"

"Justru lantaran orang menuangkan arak, makanya tidak mudah baginya meminum arak itu," Si-koh.

"Wah, makin omong aku jadi makin bingung," kata si Kucing sambil menyengir.

"Bukan cuma kau saja yang bingung, aku pun tidak mengerti," tukas Kiau Ngo.

"Coba kalian lihat ke sana dengan lebih cermat," kata Si-koh.

Waktu Him Miau-ji dan Kiau Ngo memandang ke sana, terlihat Sim Long sudah habis minum cawan kelima dan sedang angkat cawan keenam.

"Nah, lihat yang betul, sekarang Sim-siangkong lagi angkat cawan araknya, bukan?¨ tanya Si-koh.

"Betul,¨ kata si Kucing.

"Dan si kakek lagi memegang poci dan ... dan menuang, bukan?¨

"Ya, mulut poci sudah menyentuh cawan Sim Long.¨

"Betul, dan dia sudah mulai menuang araknya,¨ sambung Kiau Ngo.

"Masa belum kau lihat sesuatu yang aneh?¨ kata Si-koh.

"Apa ... apanya yang aneh? ....¨ Kiau Ngo merasa bingung.

"Aha, betul,¨ seru si Kucing dengan suara tertahan. "Gerakan kakek itu sangat lambat, caranya menuang arak juga perlahan, kita telah bicara sekian lama, tapi secawan arak saja belum penuh dituangnya.¨

"Ya, dan sekarang tentu dapat kau lihat apa sebabnya kelambanan gerak-geriknya, bukan?¨

"Sungguh tidak nyata kakek ini mempunyai tenaga dalam sehebat ini sehingga dapat menandingi Sim Long dengan sama kuatnya, sungguh luar biasa,¨ kata si Kucing.

Kiranya dilihatnya cara menuang arak si kakek yang lambat itu, lengan bajunya juga bergetar seolah-olah tangannya lagi gemetar. Sebaliknya Sim Long kelihatan tetap tersenyum, cuma senyumnya juga rada kaku, bahkan lengan bajunya juga rada bergetar.

Yang hebat adalah cawan arak yang dipegangnya mendadak kelihatan gumpil sedikit, tertindih oleh mulut poci arak si kakek dan mulut poci terbuat dari timbel itu pun mulai melengkung.

Nyata kedua orang telah mulai mengadu tenaga dalam secara diam-diam.

"Menurut pandanganku, Sim-kongcu tetap lebih unggul,¨ gumam Kiau Ngo.

"Dengan sendirinya Sim Long lebih unggul, tapi di dunia Kangouw zaman ini ada berapa orang yang dapat memaksa Sim Long mengeluarkan tenaga sebesar ini?¨ kata si Kucing.

"Betul juga,¨ ujar Kiau Ngo.

"Sebab itulah semakin kurasakan keanehan kakek ini, begini tinggi kungfunya, mengapa kedua kakinya buntung? Tingkah lakunya juga seaneh ini? Entah bagaimana asal usulnya?¨

"Tampaknya dia dan Sim-siangkong pasti ada sesuatu persoalan, kalau tidak masakah begitu berkenalan lantas mengadu tenaga dalam dengan mati-matian?¨ ujar Kiau Ngo.

Selagi mereka sama merasa bingung, tiba-tiba terlihat cawan arak dan poci arak sudah terpisah, rupanya arak sudah cukup tertuang.

Sim Long lantas menenggak habis lagi isi cawannya dan tetap berseru dengan tertawa, "Ehm, arak sedap!¨

"Bruk¨, si kakek menaruh poci di atas meja tapi mulut poci lantas putus sebatas leher dan jatuh, namun si kakek anggap tidak terjadi sesuatu, ucapnya dengan tertawa, "Arak ini tentu saja sedap, arak yang kucampur, makin banyak kau minum, selalu muncul lagi yang lebih enak.¨

"Jika demikian, cawan ketujuh ini pasti terlebih sedap,¨ kata Sim Long dengan tertawa.

"Sedap atau tidak, setelah dicoba tentu akan tahu,¨ ujar si kakek.

Perlahan ia angkat poci ketujuh dan disodorkan ke depan.

Dengan mengulum senyum Sim Long juga pegang cawan ketujuh untuk menyambut poci orang.

"Kakek ini sungguh bandel,¨ kata si Kucing dengan kening bekernyit. "Sudah jelas tahu tenaga dalamnya tidak lebih unggul, mengapa masih juga ....¨

Jilid 20

Belum habis ucapannya mendadak terlihat tangan Sim Long membalikkan guci cawan arak pada telapak tangannya dengan jari kelingking, lalu dengan jari telunjuk, jari tengah, dan ibu jari ia pencet mulut poci si kakek serta dirampasnya dengan enteng.

Si kakek tetap tenang saja, katanya dengan tertawa, "Apakah Kongcu ingin menuang sendiri?¨

Sim Long hanya tertawa saja tanpa menjawab, sebaliknya ia mendorong daun jendela dan melongok ke luar, lalu poci arak dijulurkan, seluruh isi poci dituangnya ke luar jendela.

Akhirnya berubah juga air muka si kakek, "Mengapa Kongcu berbuat demikian?¨

"Betapa pun arak cawan ketujuh suguhan Lotiang ini tidak berani kuterima,¨ sahut Sim Long.

"Bila enam cawan sudah kau minum, sepantasnya kau minum juga cawan ketujuh, jika sekarang engkau bersikap kurang sopan padaku, seharusnya keenam cawan arak tadi tidak kau minum,¨ damprat si kakek.

"Soalnya keenam cawan arak yang lebih dulu memang boleh diminum dan cawan ketujuh ini tidak boleh kuminum,¨ ujar Sim Long dengan tersenyum.

"Kau ....¨

Belum lanjut ucapan si kakek, mendadak Sim Long turun tangan secepat kilat, sekali tangannya meraih saku baju si kakek, belum lagi orang sempat berbuat sesuatu, cepat Sim Long menarik kembali tangannya, dan pada tangannya sudah bertambah sebuah kotak kecil mungil buatan kemala hijau berukir.

Di atas loteng restoran sekarang selain Hoa Si-koh, Kiau Ngo dan Him Miau-ji bertiga, masih banyak juga berpasang mata yang menyaksikan tontonan menarik ini.

Mereka sama terkejut melihat Sim Long mendadak bertindak demikian.

Si kakek juga kaget, tapi sedapatnya ia berlagak tenang dan membentak, "Dengan maksud baik kuajak minum arak padamu, mengapa engkau bertindak kasar begini? .... Kembalikan!¨

"Tentu saja akan kukembalikan, cuma ....¨ dengan tertawa Sim Long membuka kotak kemala itu, dengan kuku jari kelingking ia mencukit setitik bubuk merah dan disentilkan ke dalam cawan arak, dipandangnya dengan cermat, lalu berucap dengan menyesal, "Ternyata benar racun yang tidak ada bandingannya.¨

"Apa katamu?¨ teriak si kakek bengis.

"Jika Lotiang tidak menjentikkan racun ini ke dalam arak secara diam-diam, tentu sejak tadi arak cawan ketujuh sudah kuminum,¨ kata Sim Long.

"Kentut!¨ damprat si kakek dengan gusar. "Kau ....¨

Dengan tertawa Sim Long memotong, "Tadi Lotiang telah beradu tenaga dalam denganku, tujuanmu hanya ingin memencarkan perhatianku saja. Jika aku anak kemarin, tanpa curiga tentu akan kuminum arak cawan ketujuh dan ....¨ ia menengadah dan tergelak, lalu menyambung, "Haha, mungkin saat ini aku tidak dapat minum arak lagi!¨

Wajah si kakek tampak pucat, namun dia masih juga menjengek, "Hm, antara kita tidak ada permusuhan, bahkan belum pernah kenal, untuk apa kubikin celaka padamu?¨

Sim Long tersenyum, "Kukira Lotiang sudah kenal diriku, mengenai dirimu ... sekarang dapat juga kukenal Lotiang.¨

"Kau kenal padaku?¨ tanya si kakek dengan melengak.

"Duta Arak, datang dari Kwan-gwa ....¨

Belum lanjut ucapan Sim Long, serentak si kakek meraung murka, rambut dan jenggotnya seakan-akan menegak ....

Percakapan di sebelah sini dapat diikuti Him Miau-ji dan lain-lain dengan jelas.

Rada berubah juga air muka Kiau Ngo, katanya, "Tak tersangka kakek ini adalah satu di antara keempat duta andalan Koay-lok-ong.¨

"Ya, tindak tanduknya serapi ini akhirnya juga terbongkar oleh Sim-siangkong,¨ tukas Hoa Si-koh.

Saat itu sinar mata si Duta Arak telah berubah serupa pisau yang tajam sedang menatap Sim Long, sungguh anak muda itu ingin diganyangnya mentah-mentah.

Tapi setelah dia pandang Sim Long sekian lama, akhirnya sinar matanya berubah menjadi halus, rambut dan jenggotnya yang seolah-olah menegak itu sama lurus kembali, api kemarahannya telah padam.

"Tidak salah bukan terkaanku?¨ kata Sim Long dengan tersenyum.

Tiba-tiba tersembul juga senyuman si kakek, "Ya, sungguh lihai ... memang betul ....¨

"Jika begitu, dapatkah kutahu nama Lotiang yang terhormat?¨

"Aku Han Ling,¨ sahut si kakek.

"Bagus,¨ seru Sim Long. "Dahulu ada seorang tokoh Lau Ling terkenal sebagai dewa arak, sekarang ada Han Ling yang Duta Arak, sungguh beruntung sekali hari ini aku dapat berjumpa dengan Ciu-say (Duta Arak).¨

Han Ling juga berkeplok tertawa dan berkata, "Cuma sayang, semangatku minum arak sambil bekerja tak dapat menandingi Lau Ling.¨

Begitulah kedua orang lantas bergelak tertawa bersama, tampaknya sangat gembira.

Semua orang saling pandang dengan bingung.

"Sim-siangkong sungguh berjiwa besar, si kakek bermaksud membikin celaka padanya, sama sekali dia tidak menyinggung soal ini, sebaliknya masih bicara dan tertawa bersama dia,¨ ucap Kiau Ngo dengan gegetun. "Di balik tertawanya sinar mata si kakek tampak gemerdep, entah rencana keji apa pula yang diaturnya, kukira Sim-siangkong harus berhati-hati.¨

"Jangan khawatir, tidak nanti Sim Long terperangkap,¨ ujar si Kucing.

"Wah, celaka ....¨ tiba-tiba Hoa Si-koh berseru tertahan.

"Ada apa?¨ tanya Kiau Ngo.

"Lihatlah kedua kaki orang tua itu!¨

"Mana dia punya kaki?¨ ujar si Kucing dengan heran.

Belum lenyap suaranya, mendadak terdengar Sim Long tertawa panjang, meja di depannya lantas mencelat, segera cahaya kebiruan berkelebat di kolong meja.

Si Kucing dapat melihat cahaya itu terpancar dari kaki celana si kakek yang bernama Han Ling itu.

Ternyata di dalam kaki celana kedua kaki yang buntung itu tersembunyi dua bilah pedang. Dua bilah pedang beracun.

Rupanya sambil bicara dan tertawa, mendadak kedua kaki pedang di kolong meja terus menendang, asalkan Sim Long tersentuh saja, seketika bisa binasa keracunan.

Siapa tahu Sim Long seperti dapat melihat di kolong meja, begitu kaki Han Ling bergerak, seketika dia lantas menggeser mundur.

Sekali serang tidak kena sasarannya, menyusul meja lantas didomplangkan oleh Han Ling, meja menabrak ke arah Sim Long, sedangkan Han Ling sendiri lantas melompat maju, kedua kaki pedang menendang susul-menyusul.

Agaknya sehari-hari dia berjalan dengan pedang sebagai kaki, latihan selama 20 tahun ini membikin kedua bilah pedang yang direndam dengan racun telah tumbuh serupa kaki asli.

Tendangan kaki pedangnya sungguh lihai sekali, gesit dan tajam. Semua orang sama menjerit kaget. Bahkan Him Miau-ji dan Kiau Ngo terus memburu maju sambil membentak.

Pada saat itulah mendadak tertampak Sim Long berputar kian kemari di tengah sinar pedang, beruntun Han Ling menendang tujuh kali dan semuanya mengenai tempat kosong. Habis ini mendadak ia menghantam jendela hingga hancur lalu secepat terbang ia menerobos keluar.

Waktu Si Kucing dan Kiau Ngo memburu ke depan jendela, tahu-tahu si kakek yang keji itu sudah lenyap.
Suasana di dalam restoran itu menjadi gempar.

Si Kucing mengentak kaki dan mengomel, ”Sim-heng, mengapa engkau tidak balas menyerang dan juga tidak mengejarnya?¨

Sim Long termenung sejenak, katanya kemudian, ”Mengingat Kim Bu-bong, biarlah kuampuni dia sekali ini.¨

Him Miau-ji juga termenung sejenak, katanya kemudian, ”Ya, memang pantas lepaskan dia.¨

”Tapi melepaskan harimau lebih mudah daripada menawannya,¨ ujar Kiau Ngo.

”Ada Singa Jantan di sini, kenapa takut kepada harimau?¨ Sim Long berseloroh.

”Haha, jika Cayhe benar Singa, maka Anda adalah Naga Sakti,¨ seru Kiau Ngo dengan bergelak.

”Bagus, kalian yang satu singa dan yang lain naga, tapi ada lagi seekor kucing di sini,¨ tukas Miau-ji.

Di tengah gelak tertawa, ketiga kesatria gagah ini seolah-olah sudah melupakan pertarungan maut yang hampir membikin jiwa melayang tadi.

Pada saat itulah mendadak seorang pemuda tampan mendekati Sim Long, lalu mengamat-amatinya dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas.

”Saudara ini ....¨ Sim Long merasa heran.

”O, Cayhe Sing Hian,¨ kata pemuda tampan itu.

”Mukanya kan tidak berbunga, apa yang kau pandang?¨ tanya Miau-ji.

Sing Hian tidak menghiraukannya, dipandangnya lagi beberapa kejap lalu mengangguk dan berucap, ”Betul, engkaulah Sim Long yang sebenarnya.¨

"Sim Long yang sebenarnya? .... Memangnya ada Sim Long palsu?¨ ujar Sim Long dengan tertawa.

"Ada satu,¨ kata Sing Hian dengan menyesal.

"Sim Long palsu?¨ teriak Miau-ji. "Di mana? Pernah kau lihat?¨

"Tentu saja telah kulihat, baru saja berada di sini,¨ tutur Sing Hian.

"Sekarang di mana?¨ desak si Kucing.

"Sekarang dia ....¨ mendadak terbayang wajah yang menggiurkan itu, seketika Sing Hian berhenti bicara.

"Ayolah katakan, kenapa diam?¨ desak si Kucing.

Sing Hian tersenyum, "Bisa jadi orang itu cuma sama nama dengan Sim-siangkong.¨

KANG ZUSI

"Coba jelaskan, biar kita tanyai dia,¨ ujar Miau-ji.

"Wah, ini ....¨

Mendadak si Kucing memegang pundaknya dan membentak, "Mau bicara atau tidak.¨

"Hm, mestinya ingin kukatakan, sekarang aku jadi tidak mau,¨ jawab Sing Hian ketus.

Miau-ji mendelik, tapi mendadak ia bergelak tertawa, "Aha, bagus, tak tersangka engkau juga seorang jantan, selama hidup si Kucing paling suka kepada lelaki keras kepala seperti dirimu ini. Mari, urusan lain kita tunda dulu, biarlah kita minum dulu tiga cawan.¨

Habis bicara benar-benar Sing Hian lantas diseretnya ke sana untuk minum arak.

Kiau Ngo menggeleng kepala, "Kucing ini sungguh lucu.¨

"Ya, bila tidak kenal si Kucing, sungguh akan menyesal," tukas Sim Long dengan tertawa.

Terlihat Sing Hian telah kembali setelah dicekoki tiga cawan arak, dia memang sudah minum cukup banyak, ditambah lagi tiga cawan ini, langkahnya mulai sempoyongan.

Sim Long memayangnya dan berkata, "Lain kali jangan adu minum cepat dengan si Kucing, minumlah secara lambat, dia pasti takkan melebihi dirimu."

"Sing-heng bukan anak perempuan, mana dia mau minum seceguk demi seceguk," ujar si Kucing dengan tertawa. "Seorang lelaki, kalau mabuk biarlah mabuk, kalau tidak tahan ya menggeletak, cara beginilah baru tingkah seorang lelaki sejati."

"Betul, betul, kalau mabuk biar mabuk, kalau tidak tahan biar menggeletak, apa salahnya? .... Tapi aku belum lagi mabuk. Betul tidak, Sim-heng, aku kan belum mabuk?" seru Sing Hian dengan muka merah.

"Ya, tidak mabuk," jawab Sim Long.

"Bagus, Sim-heng memang adil." kata Sing Hian pula.

"Eh, Sim-heng, jangan khawatir, bilamana kau ingin menemui Sim Long yang satu lagi, tunggulah sampai besok."

"Besok?" Sim Long menegas.

"Ya, besok ... besok adalah pertemuan kaum jembel, dia pasti akan ikut hadir!"

Sim Long melengak, katanya kemudian, "Baiklah, dalam sidang kaum jembel besok kukira macam-macam orang dapat kulihat, tentu juga dapat kutemui berbagai orang yang ingin kujumpai."

Pada saat itulah tiba-tiba datang seorang pelayan, dia tidak berani lagi memandang Him Miau-ji, agaknya sudah kapok, ia berhenti di

kejauhan dan bicara dengan kepala menunduk, "Adakah Sim-siangkong di sini?¨

"Ya, aku inilah,¨ sahut Sim Long.

"Juragan kami telah menyiapkan sekadar perjamuan di belakang, mohon Sim-siangkong sudi berkunjung ke dalam,¨ kata si pelayan sambil memberi hormat.

Selagi Sim Long merasa ragu, dengan tertawa si Kucing menyela, "Hah, kembali ada orang hendak menjamu dirimu, ramai juga bisnismu.¨

"Ya, kenapa tidak ada orang mengundang makan padaku?¨ tukas Sing Hian.

Sim Long lantas menjawab, "Sampaikan saja kepada juraganmu, katakan Sim Long sudah kenyang dan mabuk, tidak berani mengganggunya lagi.¨

Cepat si pelayan bicara pula, "Tapi juragan memberi pesan dengan sangat Sim-siangkong harus diminta sudi berkunjung, sebab ... sebab juragan ingin berunding mengenai ... mengenai seorang nona Cu.¨

"O, jika ... jika begitu, baiklah,¨ sahut Sim Long cepat.

Begitulah si pelayan lantas membawa Sim Long ke dalam.

"Nona Cu yang dimaksudkan itu apakah putri keluarga Cu yang kaya raya itu?¨ tanya Kiau Ngo setelah Sim Long pergi.

"Ya, jangan-jangan dia juga datang atau ... atau mungkin dia membikin onar lagi .... Tapi ada hubungan apa pula antara dia dengan juragan restoran ini?¨ gumam si Kucing.

*****

Sementara itu Cu Jit-jit sudah tiba kembali di hotelnya, begitu dia suruh kedua bibi pengusung ke luar, segera ia gabrukkan pintu kamar dengan keras.

Ong Ling-hoa berduduk tak bisa berkutik menyaksikan si nona yang uring-uringan sendiri itu.

Dilihatnya Jit-jit mondar-mandir di dalam kamar, lalu minum teh seceguk, habis itu mendadak cangkir teh dibantingnya hingga hancur.

Ong Ling-hoa tetap memandangnya dengan geli.

Mendadak Jit-jit mendekati Ling-hoa dan membuka Hiat-to bisunya, lalu membalik ke sana, tiba-tiba dia kesandung bangku yang mengadang di depan, dengan gemas ia tendang bangku itu hingga mencelat.

Tapi tendangannya itu membuat sakit tulang kakinya, tanpa terasa ia berjongkok untuk menggosok-gosok bagian yang sakit itu.

Keruan Ong Ling-hoa tertawa geli.

Seketika Jit-jit mendelik, "Kau tertawa apa?¨

"Aku ... haha .... O, tidak ....¨

"Ayo tertawa, berani tertawa lagi bisa kukawinkan dirimu dengan bocah she Sing itu,¨ omel Jit-jit.

Baru habis berkata demikian, ia sendiri jadi tertawa geli.

Namun tertawa ini sangat singkat, sebab dengan segera dia teringat kepada Sim Long sehingga tidak mampu tertawa lagi.

"Ai, kenapa ... kenapa menendang bangku hingga kaki sendiri kesakitan, apalagi ... apalagi sengaja mencari satu orang untuk ... untuk ... untuk menyakiti hatinya sendiri, kan cari penyakit sendiri?¨

"Apa kau bilang?¨ bentak Jit-jit.

"Aku lagi tanya pada diriku sendiri, apa lelaki di dunia ini sudah mati seluruhnya dan cuma bersisa seorang Sim Long saja, padahal setahuku kebanyakan orang jauh lebih baik daripada orang she Sim itu.¨

Jit-jit memburu ke depannya dengan tangan terangkat. Tapi dia tidak jadi menggamparnya.

Diam-diam ia pun bertanya kepada diri sendiri, "Ya, apakah lelaki di dunia ini sudah mati semua? Ken ... kenapa aku tetap terkenang kepada Sim Long seorang dan tidak dapat melupakannya?¨

Mendadak ia mengentak kaki dan berteriak, "Aku harus membalas ... harus menuntut balas.¨

Perlahan Ong Ling-hoa berkata, "Melulu tenagamu sendiri, mungkin tidak gampang jika ingin balas dendam kepada Sim Long ....¨

"Memangnya kenapa, aku tidak mampu katamu?¨ bentak Jit-jit dengan mendongkol.

"Dengan sendirinya mampu, cuma ... cuma perlu mengikutsertakan diriku. Aku yang akan mencarikan akal bagimu. Dengan bantuanku, mustahil Sim Long takkan bertekuk lutut di depanmu.¨

Jit-jit memandangnya lekat-lekat sampai lama, mendadak ia membalik ke sana dengan badan agak gemetar, nyata sedang terjadi pertentangan batinnya dengan hebat.

Dengan tersenyum Ong Ling-hoa berkata, "Padahal, menurut pendapatku, hanya sedikit tersinggung saja mestinya tidak perlu dipersoalkan lagi. Orang she Sim itu memang sukar dihadapi, buat apa ....¨

"Siapa bilang sukar menghadapi dia, aku justru akan menghadapi dia,¨ teriak Jit-jit dengan gusar sambil berpaling pula.

"Jika begitu, apakah engkau sudah ada rencana?¨ tanya Ling-hoa.

"Aku ... aku ....i¨ mendadak timbul suatu pikiran Jit-jit, teriaknya, "akan kubikin setiap orang sama benci padanya dan memusuhi dia. ¨

"Ya, ini memang gagasan bagus,¨ ujar Ling-hoa sambil manggut-manggut. "Tapi cara bagaimana akan kau bikin semua orang memusuhi dia? .... Tentunya kau saksikan sendiri tadi, sekarang dia adalah tokoh kesayangan orang banyak.¨

"Hm, tentu ada rencanaku,¨ ujar si nona.

Kembali ia mondar-mandir lagi di dalam kamar, kemudian ia berhenti di depan Ong Ling-hoa dan berkata,i"Sesungguhnya bagaimana dengan rapat besar orang Kay-pang itu, tentunya kau tahu urusan ini?¨

"Memang tidak ada orang lain yang lebih tahu daripadaku mengenai urusan ini,¨ ujar Ling-hoa dengan tertawa.

"Coba ceritakan,¨ pinta Jit-jit.

"Soalnya Co Kong-liong ingin menjadi Pangcu, telah kusanggupi akan membantu dia, sebab itulah dia mengumpulkan segenap anak murid Kay-pang ke sini.¨

"Tapi sekarang Co Kong-liong telah kabur hingga tak tahu di mana jejaknya, engkau juga ... hehe, juga tidak tahu bagaimana nasibnya sendiri selanjutnya.¨

"Perubahan semua ini kan tidak diketahui oleh orang Kay-pang, yang jelas setelah mereka menerima panggilan ketiga sesepuh mereka, dengan sendirinya mereka lantas berkumpul dari berbagai penjuru.¨

"Dan para kesatria yang datang sebagai peninjau itu diundang oleh siapa?¨

"Dengan sendirinya juga Co Kong-liong,¨ tutur Ling-hoa. "Kalau dapat naik singgasana sebagai Kay-pang Pangcu, hal ini adalah peristiwa menggembirakan baginya, tentu saja dia ingin para kesatria sejagat sama berkumpul untuk menyaksikan dia naik takhta.¨

"Itu dia,¨ mendadak Jit-jit bertepuk tangan.

"Wah, tampaknya engkau ada akal bagus?¨

Sorot mata Jit-jit penuh rasa senang dan bangga, katanya dengan tertawa, "Ong Ling-hoa, supaya kau tahu, aku ini juga bukan orang baik hati. Mendingan kalau tidak ada maksudku hendak membikin susah orang lain, bilamana ingin kubikin celaka orang kukira tindakanku pasti tidak kalah kejamnya daripadamu.¨

"Sesungguhnya ada akal bagus apa, coba ceritakan?¨ tanya Ong Ling-hoa dengan tertawa.

"Begini,¨ gemerdep sinar mata Jit-jit, "setelah anak murid Kay-pang menerima panggilan Co Kong-liong, segera mereka berkumpul ke sini. Hal ini menunjukkan Co Kong-liong dalam pandangan anak murid Kay-pang masih dianggap sebagai pucuk pimpinan.¨

"Memang,¨ kata Ling-hoa.

"Dan bila para kesatria Bu-lim, termasuk ketujuh tokoh top saat ini juga ikut hadir dari jauh, ini pun menandakan nama Co Kong-liong di dunia persilatan cukup dihormati.¨

"Di dunia Kangouw memang Co Kong-liong terkenal sebagai orang baik hati,¨ ujar Ong Ling-hoa dengan tertawa. "Kalau bicara tentang nama baik, mendiang Pangcu yang dulu juga tidak lebih unggul daripada dia.¨

"Dari sini terlihat bahwa sampai sekarang orang Kangouw umumnya belum lagi kenal wajah asli Co Kong-liong, semuanya masih sayang dan mendukung dia.¨

"Ya, asalkan aku dan engkau tidak bicara pasti orang lain tidak tahu.¨

Mendadak Jit-jit menarik muka, katanya pula, "Maka, bila sekarang ada berita yang menyatakan Co Kong-liong telah dibunuh oleh Sim Long, tentu tidak sedikit orang yang akan menuntut balas bagi Co Kong-liong.¨

Meski sedapatnya ia berlagak memperlihatkan wajahnya yang beringas dan kejam, tapi lagaknya justru tidak mirip. Diam-diam Ong Ling-hoa merasa geli, tapi di mulut dia terus memuji kebagusan akal si nona.

"Tidak cuma kita siarkan Sim Long membunuh Co Kong-liong, kita juga bilang Tan Kiong dan Auyang Lun terbunuh semua oleh Sim Long, dengan demikian orang yang akan mencari perkara kepadanya pasti akan tambah banyak.¨

"Bagus, bagus sekali ....¨ seru Ling-hoa dengan tertawa. Tapi mendadak ia berkerut kening, "Ah, cuma ada sedikit yang kurang bagus.¨

"Apa yang tidak bagus?¨ tanya Jit-jit.

"Kan Co Kong-liong belum mati, jika dia muncul ....¨

"Katanya engkau ini orang pintar, nyatanya begini goblok,¨ omel Jit-jit dengan tertawa. "Munculnya Co Kong-liong kan lebih baik, bukankah dia juga benci sekali terhadap Sim Long, bila dia muncul, tentu kita dapat menyuruh dia mengaku memang habis lolos dari cengkeraman Sim Long, hanya Tan Kiong dan Auyang Lun yang benar-benar telah mati terbunuh.¨

Ia berhenti sejenak, lalu menyambung sambil berkeplok, "Jika Co Kong-liong sendiri yang memberi keterangan demikian, siapa pula yang tidak percaya?¨

"Aha, betul, sungguh sangat bagus!¨ seru Ling-hoa. Mendadak ia berkerut kening dan menyambung, "Tapi ... tapi apa yang kita katakan ini apakah dapat di ... dipercaya orang lain?¨

"Makanya kita juga perlu lagi seorang peran pembantu, berita ini tidak perlu kita siarkan sendiri, tapi melalui mulut pembantu inilah berita ini disebarkan.¨

"Wah, bagus, akal bagus!¨

"Supaya orang lain percaya kepada berita yang disiarkan pembantu ini, maka pembantu yang kita pilih juga harus seorang tokoh yang berwibawa, apa yang diucapkannya harus berbobot.¨

"Orang semacam ini mungkin ... mungkin sukar dicari,¨ ujar Ling-hoa.

"Kenapa kau lupa, bukankah sekarang juga ada satu orang berada di sini.¨

"Siapa?¨ tanya Ling-hoa dengan heran. "Oo ... apakah kau maksudkan bocah itu?¨

"Ya, bocah she Sing itu.¨

"Tapi dia ... dia ....¨ Ling-hoa tampak ragu.

"Meski dia cuma seorang pemuda ingusan, belum menonjol di dunia persilatan, tapi keluarganya, Sing-keh-po, kan keluarga yang terkenal di dunia Kangouw. Masakah putra keluarga ternama itu tak dipercaya orang?¨

"Betul, soalnya terletak pada ... apakah dia mau?¨

"Untuk ini tentu saja masih perlu pakai akal,¨ ujar Jit-jit.

"Akal apa yang akan kita gunakan terhadapnya?¨

"Akal Hoan-kan-keh (akal memecah belah, mengadu domba),¨ Jit-jit mengerling Ong Ling-hoa sekejap, lalu menambahkan dengan tertawa, "Dengan sendirinya juga Bi-jin-keh (akal memperalat perempuan cantik).¨

Ong Ling-hoa melengak, "Bi-jin-keh? .... Wah, masakah hendak ... hendak kau gunakan diriku ....¨

"Betul, hendak kuperalat nona cantik dirimu ini,¨ kata Jit-jit sambil mengikik tawa. "Bahwa ada orang terpikat kepadamu, kan seharusnya kau senang, kenapa malah sedih?¨

Habis berkata, ia tertawa terpingkal-pingkal hingga menungging.

Keruan Ling-hoa mendongkol dan gelisah, serunya, "Tapi ... tapi ini ....¨

"Tidak perlu ini-itu,¨ ujar Jit-jit dengan memegang perut yang mulas. "Ini kan beruntung bagimu, telah kucarikan jodoh bagus bagimu, mestinya engkau berterima kasih kepadaku.¨

Dengan bersungut Ong Ling-hoa berkata, "Tapi ... tapi kalau dia benar hendak ... hendak anu ....¨

Kembali Jit-jit terpingkal-pingkal hingga hampir tidak dapat bernapas, ucapnya kemudian, "Itu kan urusanmu, aku ... aku tidak tahu ....¨

Mendadak ia membuka pintu dan memanggil pelayan.

Panggilan tuan muda yang padat sakunya tentu saja ditaati si pelayan secepat terbang.

"Ada sesuatu urusan kuminta kau kerjakan, entah dapat tidak?¨ kata Jit-jit.

"Silakan Kongcu bicara,¨ jawab si pelayan dengan munduk-munduk.

"Ada seorang kawanku, she Sing, namanya Hian, dia juga berada di kota ini, cuma tidak diketahui tinggal di hotel mana, dapatkah kau carikan bagiku?¨

"Ah, pekerjaan gampang, segera hamba carikan,¨ sahut si pelayan.

"Baik, lekas kerjakan, bila berhasil kuberi persen.¨

Tidak kepalang girang si pelayan, sambil mengiakan segera ia berlari pergi.

"Setan pun doyan duit, apalagi seorang pelayan,¨ gumam Jit-jit kemudian. "Eh, Ong Ling-hoa, kau ....¨

Belum lanjut ucapannya, sekonyong-konyong terdengar seorang berteriak di luar, "Hai, pelayan, adakah seorang Kongcu muda bersama seorang nona jelita tinggal di sini?¨

Suara orang ini lantang serupa bunyi genta terdengar jelas berkumandang dari jauh.

Air muka Jit-jit berubah seketika, "Wah, celaka, itu dia si Kucing. Kenapa dia juga datang kemari?¨

Lalu terdengar suara seorang berkata pula, "Tuan muda itu she Sim ....¨

"Ah, itu dia Sing Hian,¨ desis Jit-jit. "Kenapa dia bisa berada bersama si Kucing? Untuk apa pula datang mencariku? Wah, jangan-jangan ....¨

Segera terdengar pelayan lagi menjawab, "Maaf, Kongcu she apa?¨

Jelas suara pelayan tadi, rupanya baru saja dia sampai di pintu lantas tercegat oleh kedatangan Miau-ji dan Sing Hian.

"Aku she Sing ....¨

"Aha, kiranya Sing-kongcu, sungguh kebetulan," demikian seru si pelayan. "Memangnya Sim-kongcu menyuruh hamba mencari Sing-kongcu ...."

Di tengah gelak tertawa terdengarlah suara langkah orang ramai menuju ke sini.

Tentu saja Jit-jit kelabakan, "Wah, celaka, datang semua, lantas bagaimana baiknya ...."

Dengan tertawa Ong Ling-hoa berkata, "Jangan khawatir, dari suaranya agaknya kedua bocah itu dalam keadaan mabuk, pasti tak dapat mengenali dirimu. Apalagi dengan kepandaian riasku, biarpun kucing itu tidak mabuk juga tidak dapat membedakan dirimu."

"Tapi ... lekas kau tidur di atas ranjang," seru Jit-jit, segera ia memburu maju dan mengangkat Ong Ling-hoa, "blang", anak muda itu dilemparkan ke tempat tidur, selimut lantas ditarik untuk menutupi tubuhnya.

Pada saat itulah Sing Hian telah berseru di luar, "Sim-heng, Sim-kongcu, Siaute Sing Hian, sengaja berkunjung kemari!"

Him Miau-ji alias si Kucing dan Sing Hian memang benar dalam keadaan mabuk.

Sesudah Sim Long diundang pergi, kembali si Kucing menarik Sing Hian untuk minum beberapa cawan arak lagi, Kiau Ngo bilang si Kucing terlalu, segera ditantangnya minum sembilan cawan pula.

Setelah minum sembilan cawan, Miau-ji sendiri pun mulai sinting, seorang kalau sudah setengah mabuk, biasanya akan minum terlebih banyak pula. Maka dia angkat poci dan menantang minum setiap orang. Akhirnya dia mabuk benar-benar.

Maka begitu Jit-jit membuka pintu, seketika tercium bau arak yang menusuk hidung. Belum lagi ia bersuara, Him Miau-ji lantas menarik Sing Hian dan melangkah masuk dengan sempoyongan.

Melihat orang benar-benar mabuk, diam-diam Jit-jit bergirang, segera ia menegur, "Eh, siapakah nama saudara yang mulia? Ada keperluan apa?¨

Karena mabuk, lidah Sing Hian menjadi agak kaku, ucapnya dengan rada tergegap, "O, dia ... dia adalah Him Miau-ji yang termasyhur.¨

"Betul, aku inilah Him Miau-ji, si Kucing ... meong-meong, seekor kucing besar, hahahaha!¨ seru Miau-ji dengan tertawa.

"Ai, kiranya Miau-heng, kagum, kagum,¨ ucap Jit-jit dengan menahan rasa geli.

"Kedatanganku si kucing ini adalah untuk ... untuk melamar bagi Sing-heng,¨ seru Miau-ji pula, "plok¨, ia tepuk pundak Sing Hian, lalu menyambung, "Ayolah, bicara, sudah berada di sini, malu apa lagi?¨

Sing Hian menunduk malu, ucapnya dengan gelagapan, iAku ... aku ingin ... hehe ....¨

"Dia tidak dapat bicara, biar kubicara baginya,¨ seru Miau-ji dengan tertawa, "Soalnya, sejak dia melihat keponakan perempuanmu, dia lantas mabuk kepayang, tidur tidak nyenyak, makan tidak enak, maka dia minta kudatang kemari untuk melamar baginya .... Haha, aku inilah comblangnya, comblang istimewa!¨

"Tidak, bukan ... bukan aku, tapi dia ... dia bertepuk dada akan menjadi comblang bagiku, maka aku diseretnya kemari,¨ cepat Sing Hian membela diri.

Miau-ji berlagak marah, "Baik, baik, kiranya aku yang menyeretmu ke sini dan bukan kehendakmu, jika begitu, buat apa aku ikut campur ....¨ habis bicara ia lantas membalik tubuh dan seperti mau melangkah pergi.

Tapi baru saja kakinya bergerak, mendadak Sing Hian menariknya.

"Eh, aneh? Kenapa kau tarik diriku?¨ tanya Miau-ji.

"Him-heng, hehe, jang ... jangan ....¨ Sing Hian tertawa kikuk.

"Sesungguhnya Sing-heng yang menyeret aku atau aku yang menyeretmu?¨

"Ya, ya, aku ... aku ....¨ sahut Sing Hian dengan peringas-peringis.

"Hahaha, akhirnya kau bicara terus terang juga,¨ seru si Kucing dengan terbahak. "Jika demikian, bolehlah kumaafkan sekali ini. Oya, bagaimana dengan comblang seperti diriku ini?¨

Sambil meraba dagu Jit-jit pura-pura ragu, sahutnya, "Wah, ini ....¨

Sing Hian menjadi gelisah tampaknya, cepat ia berseru, "Jelek-jelek aku ini berasal keluarga ternama, aku tidak pintar, namun juga tidak bodoh, cukup tampan, bahkan alim, tidak pernah berbuat hal-hal yang kurang sopan ....¨

"Hai, kata demikian mestinya comblang yang bicara bagimu, mengapa kau jadi menyanjung dirinya sendiri?¨ seru si Kucing dengan tertawa.

"Tapi ... tapi semua ini memang benar,¨ ujar Sing Hian dengan kikuk. "Ai, kan kuminta bantuanmu, mengapa kau jegal diriku malah? ....¨

Sampai sakit perut Jit-jit saking gelinya. Pikirnya, "Comblang semacam ini sungguh jarang ada. Calon menantu dengan cara melamarnya ini juga tidak pernah terlihat. Andaikan benar aku mempunyai keponakan perempuan juga pasti takkan kuberikan kepada pelamar demikian.¨

Dalam pada itu Him Miau-ji telah berteriak, "Baik, baik, tidak perlu ribut lagi, dengarkan ucapanku ....¨ lalu ia menepuk dada dan menyambung, "Aku she Him, bernama Miau-ji, alias si Kucing, kalau berkelahi tidak pernah kalah, bila minum arak tidak pernah menggeletak. Tidak pernah berbuat jelek, cukup terpelajar. Lelaki semacam diriku ini ke mana lagi akan kau cari?¨

"Hei, se ... sesungguhnya engkau lagi melamar bagiku atau bagimu sendiri?¨ cepat Sing Hian menegur.

"Tentu saja bagimu.¨ jawab si Kucing.

"Jika bagiku, kenapa engkau membual bagimu sendiri? .... Ai, sungguh sial mendapat comblang semacam dirimu.¨

Dengan sungguh-sungguh Miau-ji menjawab, "Tampaknya engkau tidak mengerti. Bahwa aku menjadi comblang, kan perlu kuperkenalkan dulu siapa diriku, jika seorang comblang berasal dari kaum rendahan, apakah engkau yang melamar ini akan dihargai?¨

"Oo ... ya, benar juga,¨ kata Sing Hian dengan tergegap.

"Jika benar, maka dengarkan saja dan jangan ribut ....¨

Mendadak Jit-jit berucap, "Baiklah ....¨

"Jadi Anda menerima lamaranku?¨ seru Miau-ji dengan tertawa.

"Ya, kuterima, keponakan perempuanku kuberikan padamu,¨ kata Jit-jit.

Miau-ji jadi melenggong, "Be ... berikan padaku?¨

Sing Hian juga terkejut, cepat ia menegas, "Berikan padanya? Lantas ... lantas bagaimana dengan diriku?¨

Jit-jit sengaja menarik muka, katanya, "Jika dia ini lelaki yang sukar dicari, akan kujodohkan kepada siapa keponakanku itu kalau bukan kepadanya?¨

"Tapi ini ... ini ....¨ Miau-ji garuk-garuk kepala sendiri dengan menyengir.

Sing Hian lantas mengentak kaki ucapnya dengan menyesal, "Wah, lantas ... lantas bagaimana? Him Miau-ji, kau ....¨

Jit-jit tidak tahan lagi akan rasa gelinya, ia tertawa terpingkal-pingkal.

"Baik, aku memang membual, betapa pun baiknya si Kucing tetap sukar menandingi jejaka keluarga Sing," seru Miau-ji. i"Maka lebih baik keponakan perempuanmu kau jodohkan saja kepadanya.i"

Jit-jit sengaja berlagak sangsi sejenak, katanya kemudian, "Baiklah, kuterima lamarannya."

Baru habis ucapannya, seketika Him Miau-ji berjingkrak kegirangan. Sebaliknya Sing Hian berdiri mematung, saking senangnya dia jadi linglung.

"Plak", si Kucing menepuk pundaknya dengan keras sambil berseru, i"Hei, masa engkau tidak gembira?i"

"Gembira ... gembira ...." teriak Sing Hian, mendadak ia melonjak dan berjumpalitan satu kali terus menerjang ke luar, hanya sebentar saja dia sudah berlari kembali dengan gelak tertawa, pada tangannya sudah bertambah sebotol arak.

"Aha, bagus, rupanya arak untuk menyuguh kepada comblang yang berjasa," seru si Kucing dengan senang.
"Betul, harus menyuguh arak kepada comblang," seru Jit-jit sambil mengambilkan dua mangkuk, katanya pula, "Mari, biar kusuguh comblang dulu."

"Aku dulu," kata Sing Hian.

Seketika Jit-jit mendelik, "Hm, apakah kau lupa siapa diriku?"

"Engkau ... engkau ...." Sing Hian jadi melengak.

Si Kucing lantas berkeplok tertawa, "Aha, betul, masa kau lupa dia adalah bakal pamanmu, mana boleh kau rebut dulu dengan dia?"

Kontan Sing Hian menggampar muka sendiri dan berkata, "Betul, aku salah, silakan paman menyuguhnya dulu.¨

"Begini baru pantas,¨ ujar Jit-jit. Segera ia menuangkan semangkuk penuh bagi Him Miau-ji, ia sendiri cuma menuang setengah mangkuk saja, katanya pula, "Silakan¨

Pandangan Him Miau-ji sudah kabur, arak yang dituangkan itu banyak atau sedikit tak terlihat lagi olehnya, begitu pegang mangkuk, seketika seluruh isinya ditenggaknya hingga habis.

Dalam keadaan demikian, biarpun isi mangkuk itu adalah air kencing juga akan diminumnya.

Dan begitulah seterusnya Jit-jit menuangkan pula semangkuk demi semangkuk, setiap mangkuk diminumnya hingga habis.

Lima-enam mangkuk arak telah dihabiskan si Kucing, mendadak ia berteriak, "Ha, siapa kalian? .... Di mana Sim Long? .... Siapa ... siapa bilang Sim Long lebih unggul daripadaku? .... Him Miau-ji tetap nomor satu di dunia, minum arak nomor satu ... berkelahi juga nomor satu ....¨

Sampai di sini, "bluk¨, mendadak ia terguling ke lantai dan tidak bergerak lagi.

Jit-jit coba memanggilnya, "Miau-heng .... Miau-ji ....¨

Tapi Si Kucing tidak bergerak sama sekali. Jit-jit coba mendorongnya, lalu menggoyang-goyangkan tangan di depan matanya, namun mata si kucing tetap tidak terpentang.

"Hihi, kucing ini mabuk benar-benar,¨ kata Jit-jit dengan tertawa.

Waktu ia berpaling, dilihatnya Sing Hian juga sudah mendekap di atas meja dan tertidur.

Mendadak Jit-jit angkat satu poci teh terus dituang ke leher Sing Hian. Semula Sing Hian meraba-raba leher, lalu mengangkat kepala

dan hidungnya berkerut-kerut, akhirnya ia melonjak bangun sambil berteriak.

Mestinya dia mau marah, tapi ketika diketahuinya yang menuangi air adalah "bakal paman mertua,¨ seketika ia melongo dan tidak jadi memukul orang, sebaliknya lantas memberi hormat dan minta maaf, "O, sungguh kurang sopan, tanpa terasa Siaute (adik) tertidur ....¨

"Siaute?¨ seketika Jit-jit menarik muka.

"O, bukan Siaute, tapi Siautit (keponakan),¨ cepat Sing Hian mengoreksi dengan menyengir.

"Ini baru betul,¨ ucap Jit-jit dengan tertawa. "Tampaknya Hiantit sekarang sudah mendusin."

"Siautit sebenarnya tidak mabuk ....¨

"Andaikan mabuk, sepoci teh segar itu pun dapat membuat sadar padamu.¨

Sing Hian menjadi kikuk, ia meraba lagi leher sendiri, mabuknya sekarang memang benar telah hilang, ia menunduk dan berkata, "Ah, rasanya Siautit tidak ... tidak boleh mengganggu lebih lama lagi ....¨

"Kau mau pergi?¨ tanya Jit-jit.

"Ya, Siautit mohon diri dulu, besok ... besok kami akan berkunjung lagi kemari,¨ Sing Hian ragu sejenak, akhirnya ia berkata pula, "Mengenai cara bagaimana mengatur emas kawin dan upacara tukar cincin, Siautit menurut saja atas kehendak paman.¨

Mendadak Jit-jit mendengus, "Hm, tukar cincin, masakah begitu gampang?¨

Keruan Sing Hian melengak, "Bu ... bukankah lamaran Siautit sudah diterima?¨

"Terima memang sudah diterima, cuma setiap calon menantu keluarga kami harus kerja bakti dulu bagi keluarga kami,¨ ujar Jit-jit. "Kecuali itu juga harus berbuat amal dulu kepada sesama orang Kangouw, bilamana kulihat caramu bekerja memang lumayan barulah dapat kuserahkan keponakan perempuanku kepadamu.¨

"Jika ... jika begitu, mohon diberi petunjuk apa yang harus Siautit lakukan?¨ tanya Sing Hian.

"Bilakah mulai rapat besar orang Kay-pang, tentu kau tahu?¨ tanya Jit-jit.

"Pada waktu magrib, sebelum makan malam besok,¨ jawab Sing Hian.

"Ehm, apabila sebelum tengah hari besok dapat kau siarkan sesuatu berita mahapenting sehingga diketahui oleh segenap peserta rapat ini, maka caramu bekerja akan terhitung lumayan.¨

"Ini kan pekerjaan mudah,¨ ujar Sing Hian. "Dan entah ... entah berita apa yang harus kusiarkan?¨

"Tadi mendadak kutinggalkan restoran, apakah kau tahu apa sebabnya?¨

"O, mungkin ... mungkin disebabkan ada Sim ....¨

"Betul, sebab Sim Long yang satu itu adalah seorang mahajahat,¨ tukas Jit-jit. "Kay-pang-sam-lo terbunuh seluruhnya olehnya, perbuatan jahat begini kan harus kita beri tahukan kepada orang banyak.¨

Sing Hian kaget, "Ap ... apa betul?¨

"Masa tidak kau percayai keteranganku?¨ Jit-jit berlagak marah.

"Bukan ... bukan maksudku tidak percaya, soalnya ... soalnya urusan ini terlalu besar dan mengejutkan, sebelum ... sebelum jelas bukti dan saksinya tak berani sembarangan kusiarkan.¨

"Ha, tak tersangka engkau malah bicara baginya," jengek Jit-jit. "Apakah kau tahu cara bagaimana Sing Ing, kakakmu itu menghilang? Apakah kau tahu siapa yang membikin celaka dia?"

"Kakak telah ... telah dicelakai siapa? Apakah juga ... juga perbuatan Sim ...."

"Ya, memang dia," sela Jit-jit.

Sing Hian jatuh terduduk lemas di kursi, "Ahh, urusan ... urusan ini pun tidak boleh dipercaya begitu saja."

"Baik, karena kau sangsi, biar kuceritakan padamu mulai awal," kata Jit-jit. "Kakakmu dan Sun To sampai di Tiongciu, kemudian mereka ...."

Begitulah ia lantas bercerita cara bagaimana Sing Ing masuk ke makam kuno yang misterius itu dan terjebak, lalu ditolong orang dan kemudian sampai di Lokyang, di sana Sim Long berhasil membebaskan mereka dari cengkeraman Ong-hujin dan menyuruh mereka pergi ke Jin-gi-ceng, tapi begitu sampai di Jin-gi-ceng semuanya lantas mati keracunan.

Dasar Jit-jit memang pintar bercerita, apa yang terjadi itu memang juga sungguh, tentu saja caranya menutur jadi sangat menarik.

Sing Hian tampak gemetar, mabuknya benar-benar hilang sama sekali.

"Nah, engkau bukan orang bodoh, tentu dapat kau bedakan apa yang kuceritakan ini sungguh terjadi atau cuma karangan belaka."

"Ya, aku ... sungguh aku sangat benci ...." seru Sing Hian dengan gemetar.

"Dan sekarang masih kau bicara bagi Sim Long?" tanya Jit-jit.

Mendadak Sing Hian melompat bangun seperti orang gila terus hendak menerjang keluar.

Cepat Jit-jit menarik bajunya dan berseru, ¡Hei, kau mau apa?¨

"Menuntut balas, membalas dendam!¨ seru Sing Hian. ¡Akan kucari Sim Long untuk ....¨

"Untuk mengantar kematianmu?¨ tukas Jit-jit dengan dingin.

Dengan suara parau Sing Hian berteriak, "Sakit hati ayah dan kakak sedalam lautan, betapa pun aku harus ... harus mencari dia untuk mengadu jiwa.¨

"Tolol,¨ omel Jit-jit sambil menggeleng. "Cuma sedikit kepandaianmu ini, tidak lebih tiga jurus saja jiwamu bisa melayang di tangan Sim Long, kepergianmu ini bukankah cuma mengantar kematian saja secara penasaran?¨

"Tapi ... apa pun juga harus kucari dia,¨ teriak Sing Hian kalap.

Jit-jit berkedip-kedip, "Seluruhnya engkau bersaudara berapa orang?¨

"Cuma kami berdua saja, sebab itulah aku harus ....¨

"Hm, kakakmu sudah mati di tangannya, sekarang kau mau antar kematian lagi, selanjutnya keluarga Sing akan putus keturunan, lalu siapa lagi yang akan menuntut balas bagimu?¨

Sing Hian jadi melengak, kembali ia duduk lemas.

"Banyak cara untuk menuntut balas, hanya orang yang paling bodoh yang mau mengadu jiwa secara ngawur,¨ ujar Jit-jit. "Asalkan kau mau turut kepada gagasanku, kutanggung engkau akan dapat membalas dendam dengan baik.¨

Sing Hian menunduk dan termenung sekian lama, gumamnya kemudian, "Aku ... aku merasa bingung, kuturut saja saranmu ....¨

"Baik, jika begitu, harus segera kau beri tahukan kepada anak murid Kay-pang tentang segala kejahatan yang telah dilakukan Sim Long itu, juga setiap kesatria dunia persilatan perlu mengetahui urusan ini, bilamana orang tahu kemalanganmu, dengan sendirinya banyak orang yang akan membantumu.¨

"Baiklah, segera kukerjakan ....¨ tanpa pikir Sing Hian terus berlari pergi.

Sekali ini Jit-jit tidak menariknya lagi melainkan memandangi kepergian orang dengan tersenyum puas.

Kemudian ia menyingkap selimut dan terlihatlah Ong Ling-hoa masih meringkuk di situ tanpa bisa berkutik, cuma sorot matanya juga menampilkan senyuman puas serupa Cu Jit-jit, bahkan dia terlebih senang daripada si nona.

"Nah, sudah kau dengar, bagaimana?¨ tanya Jit-jit.

"Ya, bagus, sungguh bagus sekali!¨ jawab Ong Ling-hoa.

"Tentunya sekarang kau tahu aku bukan orang yang mudah direcoki?¨

"Ya, aku pun tahu sedikit urusan lain.¨

"Kau tahu urusan lain apa?¨ tanya Jit-jit.

"Baru sekarang kutahu anak muda keluarga ternama kebanyakan adalah orang bodoh, untuk menipu mereka sungguh jauh lebih gampang daripada menipu anak kecil,¨ Ong Ling-hoa menghela napas, lalu menyambung, "Sebelum ini kuanggap dirimu masih sangat hijau dan mudah tertipu, siapa tahu masih ada orang lain yang juga dapat kau tipu.¨

"Hm, memangnya siapa yang bisa menipuku?¨ jengek Jit-jit dengan pongahnya. "Dan apa lagi yang kau ketahui?¨

"Aku pun tahu, seorang anak perempuan yang senantiasa menyaru sebagai lelaki, betapa pun dia berlagak tetap membawa sedikit gerak-gerik orang perempuan.¨

"Masa gerak-gerikku juga kelihatan?¨ Jit-jit mendelik.

"Terkadang memang kelihatan, umpama kau suka meraba rambut sendiri, itu khas gerakan orang perempuan, juga tadi, waktu kau tarik anak she Sing itu, bukan kau tarik lengannya, tapi menarik bajunya.¨

"Hm, dasar mata setan, apa pun dapat kau lihat,¨ omel Jit-jit. "Coba, apa lagi yang kau ketahui?¨

"Sekarang aku juga tahu, bilamana dicintai seorang anak perempuan, wah, sungguh sangat menakutkan,¨ ucap Ling-hoa.

"Dicintai orang adalah kejadian baik, apa yang menakutkan?¨

"Seorang lelaki disukai oleh seorang perempuan, sudah tentu hal yang menyenangkan dan membanggakan, tapi bila cinta perempuan itu berubah menjadi dendam, itu berarti maut baginya.¨

Jit-jit seperti mau bicara, tapi urung.

Ong Ling-hoa lantas menyambung pula, "Kata peribahasa, cinta yang mendalam juga dapat menimbulkan benci yang luar biasa. Cinta yang dalam, sungguh kalau bisa keduanya ingin terlebur menjadi satu. Pada waktu benci juga ingin menghancurkannya dan membakarnya menjadi abu!¨

Akhirnya Jit-jit menghela napas, "Memang, seorang perempuan kalau sudah benci kepada seorang, hal itu memang sangat menakutkan. Tapi ... jika kau minta cuma dicintai tanpa dibenci, apanya yang menakutkan?¨

"Betul juga ucapanmu, namun jarak antara cinta dan benci seorang perempuan biasanya hampir tidak kelihatan, apalagi ... bilamana seorang dibenci perempuan, sungguh dia ingin mencincang tubuhmu

dan makan dagingmu. Pada saat dia cinta padamu, dia juga geregetan dan ingin menggiling dirimu, mengurung dirimu dan makan dagingmu. Keduanya sama-sama tidak enak. Bila dapat membikin orang perempuan tidak benci padamu dan juga tidak cinta padamu, itu barulah orang lelaki yang pintar.¨

Habis berkata, Ong Ling-hoa bergelak tertawa hingga terbatuk-batuk.

"Huh, tidak perlu kau senang,¨ jengek Jit-jit. "Meski Sim Long tidak baik, engkau juga tidak lebih baik, betapa pun selamanya tidak mungkin kusuka padamu, yang jelas benciku padamu juga kelewat takaran dan ingin kucincang tubuhmu.¨

Sembari mencaci maki ia terus berbangkit, mendadak ia kesandung sesuatu, waktu ia melihat ke bawah, kiranya Him Miau-ji yang masih menggeletak di situ seperti orang mampus.

"Hendak kau apakan kucing ini?¨ tanya Ling-hoa tiba-tiba. "Bilamana dia sadar besok, tentu akan teringat olehnya kedatangannya bersama Sing Hian, bukan mustahil Sing Hian sudah memberitahukan tentang namamu juga Sim Long, tentu dia dapat menerka engkaulah orang yang hendak membikin celaka Sim Long yang asli dan ....¨

"Dan apa?¨ Jit-jit mendelik pula.

"Demi keselamatanmu di kemudian hari, seharusnya kau bikin dia takkan sadar untuk selamanya,¨ ucap Ling-hoa perlahan.

"Kentut busuk!¨ bentak Jit-jit. "Dasar bangsat, hendak kau gunakan tanganku untuk membunuh setiap orang yang memusuhimu. Huh, jangan ... jangan kau mimpi.¨

"Tidak kau bunuh dia, kelak engkau sendiri akan menyesal,¨ ujar Ling-hoa.

"Waktu datang tadi dia sudah mabuk, jika sekarang kubawa dia pergi dan ditaruh di setiap tempat, besok kalau dia mendusin pasti juga tidak ingat lagi apa yang terjadi tadi.¨

"Jika hendak kau lakukan cara begini, apa mau kukatakan lagi?¨ ujar Ong Ling-hoa dengan tersenyum getir.

"Tentu saja tak dapat kau bilang apa-apa,¨ jengek Jit-jit, segera ia mengangkat tubuh Him Miau-ji, tapi segera si Kucing memberosot lagi ke lantai.

"Kucing mampus, kucing sialan!¨ omel Jit-jit dengan mendongkol.

Sembari mengomel ia mengeluarkan juga saputangan untuk mengusap air liur yang mengalir dari ujung mulut Him Miau-ji, habis itu sekuatnya ia mengangkat si Kucing dan dibawa keluar.

Tapi baru dua-tiga langkah, mendadak ia putar balik, Ong Ling-hoa ditutuknya lagi supaya tidak dapat berkutik.

Orang yang berlalu-lalang di jalan raya sudah jarang-jarang, cahaya lampu juga guram, namun di sana-sini masih ada gerombolan pemabuk yang berjalan sempoyongan sambil mengoceh tak keruan, ada juga yang menyanyi asal nyanyi.

Melihat kawanan pemabuk di sana-sini dan memandang pula pemabuk yang dipondongnya, diam-diam Jit-jit merasa gegetun, "Orang lelaki sungguh aneh, mengapa suka mencekoki dirinya sendiri sehingga mabuk seperti babi mampus, kan mencari penyakit sendiri?¨

Jit-jit sengaja berjalan di bawah emper rumah yang agak gelap agar tidak mencolok mata orang lain, meski dia ingin membuang si Kucing di sembarang tempat, tapi khawatir juga anak muda itu akan mengalami sesuatu.

Sekonyong-konyong dari ujung jalan sana muncul tiga penunggang kuda. Semula Jit-jit tidak menaruh perhatian, tapi di malam sunyi

kuda dilarikan secepat ini, apa pun juga agak luar biasa, mau tak mau ia berpaling memandangnya.

Mendingan tidak dipandangnya, sekali pandang ia jadi melengak.

Kiranya penunggang kuda pertama tampak gagah dengan potongan baju yang sangat pas dengan tubuhnya, bibirnya berkumis pendek, jelas dia inilah pemilik restoran Wat-pin-lau itu. Dan penunggang kuda yang kedua ternyata Sim Long adanya.

Jit-jit melenggong sampai sekian lama, meski ketiga penunggang kuda sudah lalu dan menghilang dalam kegelapan sana, dia masih tetap tidak bergerak.

Tampaknya ketiga penunggang kuda itu ada urusan penting, semuanya kelihatan prihatin dan menempuh perjalanan dengan terburu-buru sehingga tiada seorang pun memerhatikan Jit-jit.

Setelah termangu pula sejenak, Jit-jit bergumam, ”Aneh, mengapa dia juga kenal Sim Long dan berkumpul bersama dia.¨

Lantas terpikir pula olehnya, ”Ah, tentu dia mendengar orang bilang di restorannya datang seorang Sim Long, sedangkan pergaulanku dengan Sim Long juga sudah banyak diketahui orang, maka dia sengaja mencari Sim Long untuk menanyai kabar mengenai diriku.¨

Apa yang dipikirnya itu memang betul.

”Tapi sesungguhnya apa yang dibicarakannya dengan Sim Long? Mengapa kedua orang menempuh perjalanan dengan tergesa? Hendak ke manakah mereka?¨

Hal-hal inilah yang tidak diketahui oleh Jit-jit.

Diam-diam ia mengomel, ”Setan ini mengapa mengajak pergi Sim Long? Bila dalam rapat besar Kay-pang besok Sim Long tidak sempat hadir, bukankah segala jerih payahku akan tersia-sia belaka?¨

Berpikir sampai di sini, tak dihiraukan lagi apa yang akan dialami Him Miau-ji, si Kucing ditaruhkan di bawah emper rumah, katanya, ”Maaf, salahmu sendiri, suka ikut campur tetek bengek dan juga suka mabuk-mabukan.¨

Lalu dia tinggal pergi. Tapi baru dua langkah, segera ia putar balik, ia membuka baju luar sendiri dan ditutupkan pada tubuh si Kucing. Habis itu cepat ia pulang ke hotelnya.

Hanya sebentar saja seperginya Cu Jit-jit, mendadak muncul empat lelaki kekar berbaju hitam dari balik kegelapan sana, dua orang ikut ke arah hotel si nona, dua orang lagi menuju ke tempat Him Miau-ji.

Kedua orang ini kelihatan gagah, kekar, langkahnya gesit dan cekatan.

Setiba di depan Miau-ji dan memandangnya dua kejap, seorang di antaranya mendepak sekali, Him Miau-ji bersuara mengeluh dan membalik tubuh, lalu tidak bergerak lagi.

”Hm, menghadapi kucing mabuk ini kan tidak perlu banyak mengeluarkan tenaga,¨ jengek seorang.

”Menurut pesan bos,¨ demikian seorang lagi berkata. ”Setiap orang yang berada bersama domba itu harus kita awasi secara khusus. Apa yang dipesan bos kita tentu ada alasannya.¨

”Biarlah kita lemparkan dia ke sungai saja untuk umpan ikan,¨ kata orang pertama.

”Tidak boleh, kan menurut pesan bos, semuanya harus tetap hidup.¨

”Baiklah, mari kita gotong dia pulang.¨

Begitulah kedua lelaki itu lantas mengangkat Him Miau-ji dan dilarikan ke ujung jalan sana. Pada saat itulah kebetulan ada beberapa pemabuk muncul dari situ, ada yang lagi menyanyi, ”Siapakah pendekar Kangouw nomor satu zaman ini .... Ialah Toako kita Him Miau-ji ....¨

Ketika kedua pihak berpapasan, mendadak orang itu berhenti bernyanyi dan berseru dengan tertawa, "Lihatlah, di situ ada yang mabuknya lebih hebat daripada kita, sampai perlu digotong segala.¨

"Haha, sebentar juga engkau akan sama seperti itu,¨ ujar kawannya.

Agaknya kedua lelaki yang menggotong Him Miau-ji itu tidak suka menimbulkan perkara, mereka sengaja menghindar ke tepi jalan dan kedua pihak dengan cepat bersimpang jalan.

Mendadak salah seorang pemabuk itu berseru, "Hai, tidak betul ... tidak betul ....¨

"Tidak betul apa?¨ tanya seorang lagi.

"Tampaknya orang ... orang yang digotong itu rada mirip Toako kita?!¨

KANG ZUSI

"Ah, tentu matamu sudah kabur!¨

"Ehm, rasanya pandanganku memang rada kabur.¨

"Tapi apa pun juga harus kita memeriksanya dengan jelas,¨ tiba-tiba seorang mengusul.

Dalam keadaan mabuk, bilamana seorang mengusulkan sesuatu, biasanya yang lain lantas mendukungnya, maka serentak mereka berteriak, "Betul, harus kita periksa dia.¨

Maka rombongan pemabuk ini lantas berputar balik ke sana.

Melihat kawanan pemabuk itu mengejarnya, meski tidak diketahui mau apa, tidak urung kedua lelaki tadi rada gugup, cepat mereka berlari dengan lebih kencang.

Karena mereka lari, kawanan pemabuk itu lantas mengejar, seorang malah berteriak, "Berhenti ... jangan lari!¨

Makin dibentak, makin cepat lari kedua orang itu. Tapi mereka menggotong Him Miau-ji, dengan sendirinya kecepatannya terbatas. Belum sampai ujung jalan mereka sudah tersusul dan terkepung di tengah.

"Ada apa, sahabat?¨ kedua orang itu berlagak tabah dan menegur.

Dalam pada itu kawanan pemabuk itu sudah mengenali Him Miau-ji, beramai mereka berseru, iAha, ternyata benar Toako adanya.¨

"Hai, hendak kau bawa Toako kami ke mana?¨

"Lekas lepaskan Toako kami!¨

Di tengah teriakan orang banyak, beramai-ramai kawanan pemabuk itu lantas mengerubuti kedua lelaki itu.

Karena menggotong orang, dengan sendirinya kedua lelaki itu tidak mampu menangkis dan balas menyerang, ketika mereka lepaskan Him Miau-ji, tubuh mereka sudah kena belasan kali genjotan.

Biarpun kawanan pemabuk itu tidak menguasai kungfu yang tinggi, tapi jotosan mereka tidak ringan, asal kena juga cukup membuatnya meringis kesakitan.

Kedua lelaki itu juga tidak tinggi ilmu silatnya, setelah digenjot belasan kali, ruas tulang mereka hampir retak, mana mereka mampu membalas, maka cepat mereka melarikan diri.

Sambil membentak-bentak kawanan pemabuk itu bermaksud mengejar.

Tak terduga Him Miau-ji lantas melompat bangun.

Keruan kawanan pemabuk itu terkejut dan bergirang, beramai mereka mengerumuninya sambil menyapa, "Aha, kiranya Toako tidak mabuk.¨

Tanpa bicara, ”plak-plok¨, kontan Miau-ji menggampar kawanan pemabuk itu, setiap orang beberapa kali.

Tentu saja kawanan pemabuk itu melongo, sambil memegang muka masing-masing mereka berseru, ”O, ampun, Toako .... Mengapa Toako menghajar kami malah?¨

”Hm, rasanya harus kutambahi lagi beberapa gamparan kepada kalian!¨ damprat si Kucing.

”Kami berbuat salah apa, Toako?!¨ salah seorang pemabuk itu coba tanya.

”Apakah kalian tahu sebab apa aku berlagak mabuk?¨ kata si Kucing.

”Tidak tahu.¨ sahut para pemabuk itu dengan menggeleng.

”Aku pura-pura mabuk sebab aku justru ingin tahu kedua keparat itu orang macam apa, di mana sarang mereka? Siapa tahu usahaku ini telah digagalkan oleh kalian.¨

Seketika kawanan pemabuk menunduk dan tidak berani bicara lagi.

”Nah, apakah hajaranku kepada kalian membuat penasaran?¨ tanya si Kucing.

”O, tidak, tidak, hajaran Toako memang pantas!¨ sahut mereka.

”Bagus,¨ ucap si Kucing, lalu tangannya bergerak lagi, tapi bukan menghajar mereka lagi melainkan setiap orang diberikan sepotong uang perak.

”He, untuk ... untuk apakah ini?¨ tanya para pemabuk.

”Meski kalian pantas dihajar, tapi ketika kalian melihat aku ada kesulitan, kalian segera menolong tanpa menghiraukan bahaya sendiri, kalian tetap saudaraku yang baik, maka harus kutraktir kalian minum arak.¨

"Aha, Toako tetap Toako, tetap sebaik ini, jangankan cuma digampar dua-tiga kali, dibacok dan tubuh dilubangi juga kami rela," seru kawanan pemabuk itu.

Mendadak si Kucing terkulai ke tanah dengan lemas.

Keruan kawanan pemabuk itu terkejut, "Hei, apakah Toako terluka?"

"Omong kosong, siapa yang mampu melukaiku?" sahut si Kucing. iAku cuma ... ai, tubuhku rasanya mabuk benar, kaki dan tangan terasa lemas."

Kembali kawanan pemabuk itu bersorak gembira dan bernyanyi, iAha, tampaknya biarpun Toako kita sangat tangkas, tapi araknya justru lebih ...."

"Sudahlah, jangan kalian ngacau lagi," sela si Kucing. "Ingin kutanya kepada kalian, apakah kalian melihat Sim-siangkong, Sim Long," seru si Kucing.

"Oo, baru saja Sim-siangkong lagi mencari Toako," sahut seorang.

"Dan sekarang?"

"Sekarang telah diajak pergi oleh juragan restoran besar itu dengan menumpang kuda."

"Hah, pergi dengan naik kuda?" seru si Kucing khawatir.

"Wah, celaka, bisa celaka! Apakah kalian tahu untuk apa mereka pergi dan ke mana?"

Kawanan pemabuk itu saling pandang dengan bingung. Akhirnya seorang bicara, "Seperti pergi mencari orang."

"Mencari siapa?" desak si Kucing.

"Wah, mencari siapa, mana hamba tahu?¨ sahut orang itu. "Cuma jelas kulihat mereka menuju ke sana, keluar kota.¨

"Buset, jadi suara kuda lari tadi pastilah mereka ....¨ gumam si Kucing.

Maklumlah, meski waktu itu dia mendengar derapan kaki kuda lari, tapi Jit-jit juga sedang bergumam. Dengan sendirinya waktu itu dia memang setengah mabuk, hanya mabuknya tidak separah dugaan Cu Jit-jit.

"Betul, belum lama mereka melarikan kuda ke sana,¨ kata orang tadi.

"Jika kususul sekarang mungkin masih keburu,¨ kata si Kucing. "Baiklah, saudara, lekas mencarikan seekor kuda bagiku. Lekas, boleh kalian merampas atau mencuri, aku tidak peduli!¨

*****

Sementara itu Jit-jit sudah masuk ke hotelnya. Selama beberapa hari ini pintu hotel itu selalu terbuka siang dan malam. Pelayan menyapa kedatangannya, namun Jit-jit tidak menghiraukannya, langsung ia masuk ke dalam dengan hati bimbang.

Pada saat itulah mendadak seorang berseru di belakang, "Tunggu dulu, Siangkong di depan itu!¨

Waktu Jit-jit berpaling dengan terkejut, terlihatlah dua lelaki kekar berbaju hitam berlari masuk, wajah keduanya mengulum senyum, tampaknya tidak bermaksud jahat.

Tapi Jit-jit lantas melotot dan menegur, "Aku tidak kenal kalian, untuk apa kalian memanggil diriku?¨

Salah seorang berbaju hitam itu menjawab dengan tertawa, "Meski hamba tidak kenal, tapi majikan kami kenal Kongcu. Ada ... ada sesuatu urusan beliau ingin menemuimu.¨

"Oo, ada urusan apa?¨ tanya Jit-jit.

"Ti ... tidak ada apa-apa, beliau cuma mengundang Kongcu ke sana untuk ... untuk minum barang dua-tiga cawan,¨ tutur lelaki itu dengan agak gelagapan.

Jit-jit berkerut kening, "Minum arak? Tengah malam buta begini mengundangku minum arak? Hm, kukira majikan kalian pasti ....¨

Mendadak teringat dirinya dalam keadaan menyamar, siapa pun tidak dapat mengenalnya lagi, segera ia berganti suara dan membentak, "Siapa majikan kalian?¨

"Majikan kami ialah Auyang ....¨

"Aku tidak kenal orang she Auyang,¨ bentak Jit-jit.

"Tapi ... tapi majikan bilang kenal Li-kongcu, maka hamba disuruh ....¨

"Kalian sudah buta barangkali?¨ damprat Jit-jit. "Memangnya siapa she Li?¨

Orang itu mengamat-amati si nona beberapa kejap, lalu saling pandang dengan kawannya, kemudian berucap dengan ragu, "Jangan-jangan kita salah lihat?¨

"Keparat .... " Jit-jit mendamprat pula. "Selanjutnya hendaknya lihat lebih jelas bila mencari orang, tahu?¨

Kedua orang itu mengiakan dengan takut-takut.

Meski mendongkol, Jit-jit hanya mendengus saja dan tinggal masuk lagi ke dalam sambil menggerutu.

Setiba di serambi samping, terlihat beberapa orang perempuan yang rambut kusut menggotong sebuah amben sambil menangis, amben itu tertutup sehelai kain putih, agaknya orang mati. Beberapa perempuan itu menangis dengan sangat sedih.

"Sungguh sial, ketemu orang mati lagi,¨ gerutu Jit-jit di dalam hati. Terpaksa ia menepi memberi jalan kepada mereka.

Sambil menangis, kawanan perempuan itu juga membuang ingus, ketika lalu di samping Jit-jit, seorang perempuan tua membuang ingusnya dan tepat hinggap di tubuh Jit-jit.

Keruan si nona keki setengah mati, tapi orang lain lagi berduka, terpaksa ia menahan rasa marahnya, ia percepat langkahnya dan menerjang ke dalam kamar sendiri.

Untung keadaan kamar tidak terjadi sesuatu, Ong Ling-hoa masih berbaring di tempatnya.

Karena tertutuk Hiat-to tidurnya, saat itu Ong Ling-hoa masih tidur dengan nyenyak.

Segera Jit-jit menepuk Hiat-to untuk menyadarkan Ong Ling-hoa, karena hatinya lagi keki, tepukannya menjadi agak keras. Kontan Ong Ling-hoa menjerit dan terjaga bangun.

"Hm, enak saja kau tidur, aku justru mengalami berbagai kesialan di luar,¨ omel Jit-jit. "Eh, apakah kau tahu baru saja Sim Long telah pergi.¨

"Dari ... dari mana kutahu?¨ jawab Ling-hoa.

"Kukhawatir bila besok dia tidak pulang, kan usahaku akan sia-sia belaka?¨

"Kukira tidak menjadi soal, mana dia mau mengabaikan pertemuan besar besok yang jarang terjadi itu?¨

Setelah berpikir, Jit-jit berkata, "Benar juga .... Selama hidup ini, hanya ucapanmu ini yang paling mencocoki seleraku. Baiklah, tampaknya matamu masih sepat, akan kubiarkan kau tidur lagi.¨

"Terima kasih,¨ kata Ling-hoa, lalu ia menghela napas, "Ai, sampai tidur juga perlu memohon berkah orang lain, sungguh kasihan ....¨

Jit-jit jadi tertawa geli juga dan tidak menyiksanya lagi. Ia lantas berbaring di dipan pojok sana, tanpa terasa dia terpulas.

Nona itu memang sudah lelah, sungguh lelap sekali tidurnya.

Waktu dia mendusin, Ong Ling-hoa ternyata masih tidur. Ia berkerut kening, lalu tertawa juga. Dengan kemalasan dia berbangkit dan mengulet, lalu membuka pintu.

Sekonyong-konyong seorang menerjang masuk. Keruan Jit-jit terkejut.

Waktu diawasi, kiranya orang ini ialah Sing Hian yang dicemoohkan Ong Ling-hoa itu.

Cepat Sing Hian berdiri tegak, matanya tampak merah wajah pucat lesu, jelas kurang tidur.

Jit-jit tahu semalam pasti cukup membuat anak muda itu kapiran. Maklum, putra keluarga ternama bilakah pernah menderita seperti ini?

"Apakah kau tidur di luar pintu?¨ tanya Jit-jit.

Dengan muka merah Sing Hian menjawab, "Pagi-pagi aku sudah datang, kudengar suara orang mendengkur di dalam, kuyakin kalian masih tidur dan tidak berani kuganggu ....¨

Ia melirik sekejap Ong Ling-hoa di sebelah sana, lalu menyambung dengan tergegap, "Sebab itulah aku lantas ... lantas menunggu di luar pintu. Siapa ... siapa tahu aku jadi tertidur juga bersandar pintu ....¨

Sampai di sini ia pandang Ong Ling-hoa beberapa kejap, lalu memandang Jit-jit pula dengan sorot mata menunjukkan rasa keheranan.

Dengan tertawa cepat Jit-jit menjelaskan, ”Keponakan perempuanku ini lagi sakit, tengah malam perlu dijaga. Orang dalam perjalanan juga tidak membawa pelayan, terpaksa kutidur di sini untuk menjaga dia.¨

Rupanya isi hati Sing Hian terungkap oleh ucapan Jit-jit ini, mukanya menjadi merah, cepat ia mengiakan.

”Eh, apa yang kusuruh kau kerjakan apakah sudah dilaksanakan?¨ tanya Jit-jit.

”Sudah,¨ jawab Sing Hian. ”Hanya dalam semalam saja sudah kuberi tahukan perbuatan jahat Sim Long itu kepada 57 orang dan ... Sim Long sendiri pasti tidak tahu.¨

”Baik, lantas bagaimana reaksi orang-orang itu setelah mendengar kabar darimu?¨

”Anak murid Kay-pang tentu saja murka, ada di antaranya menangis sedih, ada yang hendak mencari Sim Long itu untuk menuntut balas, terpaksa kubujuk mereka agar bersabar sampai besok.¨

”Lantas bagaimana lagi yang lain?¨

Jilid 21

”Yang lain juga gusar,¨ tutur Sing Hian. ”Pendek kata, bilamana Sim Long hadir dalam rapat Kay-pang petang nanti, dia pasti takkan pergi lagi dengan selamat.¨

”Hm, bagus, bagus sekali,¨ ucap Jit-jit dengan gemas. ”Justru akan kulihat bagaimana bentuknya waktu itu. Sungguh aku tidak sabar menunggu lagi. Sekarang sudah waktu apa?¨

”O, masih sangat pagi ....¨

Belum lanjut jawaban Sing Hian, mendadak seorang pelayan melongok ke dalam dan bertanya, ”Apakah Tuan tamu ingin makan?¨

”Makan pagi atau makan siang?¨ tanya Jit-jit.

”Makan siang sudah hampir lewat, sudah beberapa kali hamba datang kemari, namun tidak berani membikin kaget,¨ tutur si pelayan.

”Ai, kiranya sudah hampir lewat tengah hari, hampir, sudah hampir waktunya!¨ seru Jit-jit.

Teringat kepada bencana yang hampir menimpa Sim Long, hampir saja si nona tertawa. Tapi entah mengapa, sukar untuk tertawa.

Akhirnya dia berseru, ”Baiklah, lekas atur makan siang!¨

Sesudah pelayan pergi, kembali ia bergumam, ”Sesudah makan siang, kita harus keluar, Sing Hian, kau perlu makan agak banyak, bila kenyang baru bertenaga, baru dapat membunuh orang.¨

”Cuma sayang, mungkin sebelum kuturun tangan, bisa jadi Sim Long sudah dicincang orang,¨ ujar Sing Hian dengan menyesal.

Hidangan telah disiapkan, kedua bibi juga ikut datang, tujuannya untuk meladeni Ong Ling-hoa. Sambil makan Ong Ling-hoa terus berkeluh-kesah, hampir sukar menelan nasi.

Dengan susah payah akhirnya selesai juga makan siang ini. Sing Hian menghela napas dan mengusap keringat.

Jit-jit mulai lagi mondar-mandir di dalam rumah, kelihatan sangat gelisah. Tentu saja Sing Hian tidak berani mengganggunya, dia duduk diam saja di kejauhan.

Ong Ling-hoa lantas tidur malah, tidur dengan menutupi kepalanya, nyata dia tidak ingin dipandang oleh Sing Hian, betapa pun merasa rikuh seorang lelaki dipandang semesra itu oleh lelaki lain.

Sang waktu terasa lalu dengan sangat lambat, jangankan Jit-jit, Sing Hian juga merasa gelisah.

Entah sudah berapa kali Jit-jit membuka jendela dan menutupnya lagi. Ketika untuk ke-13 kalinya dia membuka jendela, akhirnya dia tidak tahan dan bertanya, i"Sudah tiba waktunya?i¨

"Hampir,¨ jawab Sing Hian.

"Di mana tempatnya, apakah kau tahu?¨

"Semalam sudah pernah kudatang ke sana.¨

"Baik, suruh bibi itu ke sini dan kita lantas berangkat,¨ kata si nona.

Sing Hian tercengang, dipandangnya Ong Ling-hoa yang meringkuk di tempat tidur, katanya, "Dia ... dia boleh pergi?¨

"Mengapa tidak?¨ ujar Jit-jit.

"Di sana terlalu banyak orang, juga terlalu ramai, bila dia tercedera ....¨

"Hm, dia belum lagi menjadi istrimu, dia masih anggota keluargaku, aku sendiri tidak khawatir, mengapa kau khawatir malah? .... Ada aku, siapa yang mampu mencederai dia?¨

Muka Sing Hian menjadi merah, dengan tersipu-sipu dia lari keluar untuk memanggil kedua bibi itu.

Jalan raya terlebih ramai daripada semalam.

Hampir setiap belasan langkah pasti terdapat seorang lelaki berdandan serupa pengemis berdiri di emper rumah, kebanyakan

menyandang tiga empat buah kantong, jelas mereka ini anak murid Kay-pang.

Mereka ada yang bersandar di samping pintu rumah orang, ada juga yang berjongkok di ujung jalan, orang lain tidak mengajak bicara mereka, mereka juga tidak bicara dengan orang lain. Inilah peraturan Kay-pang.

Meski mereka datang ke sini untuk menerima tamu, yaitu para kawan Bu-lim, tapi di tengah jalan raya, kecuali minta-minta sebagai tugas rutin, biasanya mereka dilarang bicara dengan orang lain.

Dengan sendirinya ada juga orang Bu-lim yang mencari keterangan kepada mereka atau tanya arah jalan, maka mereka lantas menuding ke timur. Nyata pertemuan besar Kay-pang itu diadakan di luar kota timur.

Jit-jit minta Sing Hian sebagai penunjuk jalan, maka Sing Hian berjalan di depan, di tengahnya kedua bibi menggotong tandu yang ditumpangi Ong Ling-hoa dan Cu Jit-jit sendiri mengintil di belakang tandu.

Orang yang berlalu-lalang kebanyakan memandang lebih banyak beberapa kejap kepada mereka. Tapi ketika melihat mata Jit-jit yang melotot, kelihatan garang, semua orang cepat menoleh dan tidak berani memandang lagi.

Setelah meninggalkan pusat kota, anak murid Kay-pang tampak bertambah banyak.

Pada waktu itu anak murid Kay-pang juga telah melihat Sing Hian, banyak di antaranya menegur sapa padanya dengan tersenyum.

Namun senyum anak murid Kay-pang itu kelihatan kaku, sorot mata mereka pun menampilkan rasa duka, senyuman yang memperlihatkan tidak dapat menutupi perasaan mereka yang berat.

Dari perasaan anak murid Kay-pang, Jit-jit menarik kesimpulan Co Kong-liong pasti belum muncul. Tiba-tiba ia memburu ke depan dan

membisiki Sing Hian, ”Sebentar bila tiba di sana, sebaiknya jangan kau duduk bersama kami.¨

”Seb ... sebab apa?¨ tanya Sing Hian.

”Sebab aku menghendaki demikian,¨ jawab Jit-jit dengan mendelik.

Terpaksa Sing Hian mengiakan dan tidak berani tanya lagi.

”Tapi tempat dudukmu juga jangan terlalu jauh ....¨ sampai di sini, mendadak Jit-jit berseru, ”Hei, Him Miau-ji berada di sana!¨

Sing Hian juga sempat melihat bayangan orang berkelebat di kejauhan sana, cepat ia berkata, i”Baik, akan kupanggil dia.i¨

”Untuk apa panggil setan arak itu?¨ bentak Jit-jit.

Terpaksa Sing Hian mengiakan lagi dengan menunduk.

Tertampak dua anggota Kay-pang datang dari kejauhan, yang sebelah kanan bermuka jelek, penuh burik, tapi punggungnya menyandang enam buah karung.

Pengemis sebelah kiri berusia belum tua, berperawakan gemuk pendek, mukanya bulat dan selalu tertawa, kelihatan rada ketolol-tololan, tapi karung yang disandangnya juga ada enam buah.

Anak murid Kay-pang yang berkarung enam jumlahnya tidak banyak.

Jit-jit mendesis, ”Apakah kau kenal kedua orang ini?¨

”Kenal,¨ jawab Sing Hian. ”Kedua orang ini adalah anak buah langsung Him-pangcu almarhum, konon nama mereka cukup menonjol di dalam Kay-pang, kedudukan mereka cuma berada di bawah Kay-pang-sam-lo.¨

”Siapa nama mereka?¨ tanya Jit-jit.

"Yang sebelah kiri bernama Ci Kong-tay berjuluk Pian-te-say-kim-ci (menyebar mata uang di mana-mana) dan yang sebelah kanan bernama Ko Siau-diong berjuluk Siau-bian-siau-hok-sin (si malaikat rezeki selalu tertawa)."

"Siau-diong (ulat kecil)? Sungguh aneh namanya," ujar Jit-jit dengan tertawa.

Dalam pada itu kedua orang itu sudah mendekat.

Segera Ci Kong-tay memberi hormat, "Banyak terima kasih atas berita yang disampaikan Sing-kongcu semalam ...." ketika melihat Cu Jit-jit, cepat ia ganti ucapannya, "Oh, ini ...."

"Aku, pamannya," cepat Jit-jit mendahului sebelum Sing Hian menjawab.

"Oo," Ci Kong-tay bersuara heran sambil mengamat-amati Cu Jit-jit.

"Kau kira usiaku terlalu muda dan tidak mirip menjadi pamannya?" tanya si nona.

"Ah, mana," cepat Ci Kong-tay menjawab dengan menyengir.

"Apakah kalian datang untuk menjadi petunjuk jalan bagi kami?" tanya Jit-jit.

"O ... ya," jawab Ci Kong-tay.

"Baiklah jika begitu, mari berangkat," kata Jit-jit.

Terpaksa Ci Kong-tay berdua menurut. Padahal kedatangan mereka adalah untuk mencari Sing Hian, namun Sing Hian sama sekali tidak bicara melainkan cuma tersenyum getir saja.

Tempat rapat kawanan jembel itu tampaknya serupa bekas sawah, kini musim dingin, panen sudah lama lalu, di tengah sawah hanya tersisa merang kering dan timbunan salju saja.

Di pedusunan daerah utara banyak tumbuh pohon bambu, maka anak murid Kay-pang telah membangun barak yang panjang di sekeliling sawah ini. Agaknya tergesa-gesa sehingga barak yang dibangun sangat sederhana dan kurang rajin, yang tersedia di dalam barak juga cuma bangku dan meja kasar.

Namun yang berduduk di dalam barak sekarang kebanyakan adalah orang yang berbaju perlente dan bersikap gagah sehingga keadaannya tidak serasi.

Di luar barak adalah anak murid Kay-pang, ada yang mondar-mandir tanpa tujuan, ada yang berduduk dengan mata terpejam dan sedang berjemur, ada yang lagi mencari kutu.

Meski orang-orang Kay-pang ini kelihatan iseng dan tenang, namun air muka setiap orang sama prihatin, dua ratusan orang berjubel di situ dan sedikit sekali yang bicara.

Mestinya Ci Kong-tay tidak bermaksud menjadi petunjuk jalan, karena beberapa patah kata Cu Jit-jit tadi terpaksa menjadi petunjuk jalan. Sedangkan pengemis yang bernama Ko Siau-diong itu tidak bicara apa-apa melainkan cuma tertawa ketololan saja.

Ci Kong-tay membawa rombongan Jit-jit ke barak sebelah utara dan berduduk di situ, barat utara adalah tempat terhormat, yang hadir di situ belum terlalu banyak.

Jit-jit tidak menghiraukan orang lain, dengan lagak tuan besar ia duduk saja di situ.

Cepat Ci Kong-tay memberi hormat dan berucap, ”Silakan kalian duduk dan minum di sini, Cayhe masih perlu meladeni tetamu lain.¨

Rupanya ia pun merasakan sang ”paman¨ ini kurang simpatik, maka ingin lekas-lekas melepaskan diri.

”Eh, nanti dulu,¨ mendadak Jit-jit berkata.

”Anda ada keperluan apa lagi?¨ tanya Kong-tay.

"Jika kalian mengundang tamu pada saat makan, kenapa kalian cuma menyuguh tamu minum teh saja?¨ kata si nona.

Ci Kong-tay menyengir, ucapnya, "Ah, ada juga, cuma makanan kasar dan arak hambar, untuk ini mohon dimaafkan.¨

"Baiklah, asal ada saja,¨ ujar Jit-jit.

"Jika Ci-heng ada urusan, silakan pergi saja,¨ cepat Sing Hian menambahkan.

Ko Siau-diong yang sejak tadi cuma tertawa itu mendadak berkata, "Aku tidak ada pekerjaan, biar kutemani kalian di sini.¨

Ci Kong-tay memandangnya sekejap dengan tersenyum getir, lalu tinggal pergi dengan tergesa-gesa.

"Baik, jika engkau yang akan mengiringi harap ambilkan teh dulu,¨ kata Jit-jit.

Dengan tertawa Ko Siau-diong benar-benar menuangkan tiga mangkuk teh dan menyilakan tetamunya minum.

Di barak sebelah utara ini sudah berduduk likuran orang, pandangan semua orang sejak tadi sudah beralih kepada rombongan Cu Jit-jit ini, ada yang sedang kasak-kusuk, jelas diam-diam sedang menduga dan menerka sesungguhnya siapakah orang-orang ini.

Mata Jit-jit juga tidak sungkan-sungkan, ia pandang orang-orang itu satu per satu, dilihatnya kebanyakan sudah berusia setengah baya, berpakaian mentereng, tampaknya orang mampu semua dan jelas tokoh berkedudukan penting di dunia Kangouw. Akan tetapi tiada seorang pun dikenalnya.

Him Miau-ji telah berputar beberapa kali mengelilingi barak, ketika melihat rombongan Cu Jit-jit, pandangannya terbeliak, tapi diam-diam ia menyingkir dan membatin, "Bagus, bocah ini telah datang ... dan di manakah Sim Long sekarang? ....¨

Rupanya semalam dia mencari Sim Long dan tidak diketemukan.

Dalam pada itu tamu yang datang semakin banyak.

Setelah mengeliling sekali lagi barak itu, tiba-tiba si Kucing merasa dirinya terlalu bodoh, apa gunanya menunggu di sini, kan lebih baik cegat dia saja di jalan raya sana?

Berpikir demikian, serentak ia balik ke sana, sepanjang jalan memandang ke sini dan melihat ke sana, namun bayangan Sim Long tetap tidak kelihatan.

Waktu dia putar balik ke jalan kota, orang berlalu-lalang sudah sedikit, kebanyakan sudah pergi ke tempat rapat, hanya tersisa anak murid Kay-pang saja yang berada di bawah emper sana-sini.

Si Kucing berhenti di pengkolan jalan, ia pikir kalau Sim Long pulang pasti akan lalu di sini. Maka ia pun bersedekap dan bersandar di samping pintu rumah orang.

Setelah menunggu sekian lamanya, tiba-tiba seorang memberinya sepuluh mata uang tanpa diminta.

Tentu saja Miau-ji heran, katanya, ”Ini ... ini ....¨

”Harap Toako berdiri saja di tempat lain supaya tidak mengganggu tamu toko kami,¨ kata orang itu dengan tertawa.

Semula Miau-ji melenggong, tapi merasa geli, pikirnya, ”Ah, kiranya dia menyangka diriku sebagai pengemis.¨

Ia pandang dandanan sendiri yang memang tidak banyak berbeda dengan anggota Kay-pang, tanpa terasa ia tertawa geli, ia terima uang pemberian orang dan mengucapkan terima kasih. Lalu ia menuju ke sebuah warung arak di seberang dan berkata kepada penjual, i”Berikan arak sepuluh duit!i¨

Orang yang memberi sedekah tadi menggeleng kepala dan menggerutu, ″Ai, dasar pengemis, punya duit sedikit lantas minum arak.¨

Biarpun sudah di seberang jalan, dengan ketajaman telinga Him Miau-ji dapat didengarnya gerutu orang itu, diam-diam ia merasa geli. Begitu arak yang diminta disodorkan, sekali tenggak ia minum habis, mendadak ia keluarkan sepotong uang perak dan dilemparkan kepada penjual arak, katanya, ″Berikan lagi tiga mangkuk besar!¨

Pemberi sedekah itu melongo, sampai sekian lama tercengang, lalu menggeleng dan masuk ke tokonya dengan menggerundel, ″Zaman ini orang aneh dan kejadian aneh memang semakin banyak.¨

Setelah Him Miau-ji habis minum empat mangkuk arak, jalan raya tambah sepi.

Tiba-tiba dilihatnya seorang murid Kay-pang datang dari depan sana, ia tepuk tangan beberapa kali, para anggota Kay-pang yang berdiri di ujung jalan dan di bawah emper itu lantas ikut dia menuju ke luar kota. Namun Sim Long masih tetap tidak kelihatan.

Keruan si Kucing menjadi gelisah, gumamnya, ″Masakah dia tidak kembali ke sini? .... Ah, tidak mungkin, rapat besar Kay-pang ini mana boleh diabaikannya? Tapi mengapa dia pergi malah? Memangnya ada urusan lain yang lebih penting?¨

Sekarang suasana tambah sepi, kembali Miau-ji minum lagi semangkuk, dada bajunya tersingkap, gumamnya, ″Wah, lantas bagaimana jika dia tidak kembali ke sini?¨

*****

Karena tidak kenal orang lain, maka pandangan Cu Jit-jit hanya menatap ke arah Ko Siau-diong melulu.

Jika orang lain tentu akan merasa risi oleh pandangan Cu Jit-jit itu, tapi Ko Siau-diong ini tetap tertawa ketololan seperti tidak merasakan apa pun.

"Sepanjang hari engkau tertawa terus-menerus, apakah hatimu selalu gembira?¨ tanya Jit-jit tak tahan.

"Ya,¨ jawab Ko Siau-diong.

"Urusan apa yang membuatmu gembira?¨

"Banyak,¨ jawab Ko Siau-diong. "Coba lihat, sinar sang surya sedemikian hangat, tanah bersalju seindah ini, tamu pun datang sekian banyak .... Bukankah semua ini sangat menggembirakan?¨

"Pernah juga engkau tidak gembira?¨

"Tidak, di mana-mana aku selalu gembira.¨

"Engkau sungguh manusia aneh,¨ ucap Jit-jit kemudian.

Ia pikir orang aneh yang dilihatnya selama ini sungguh tidak sedikit. Sim Long, Him Miau-ji, Kim Bu-bong, bahkan Sing Hian, semua ini orang aneh. Untung juga, setiap orang aneh itu terasa sangat menyenangkan.

Pada saat itulah mendadak ada orang berdiri dan berseru, i"Itu dia Kiau-tayhiap datang!i¨

Waktu Jit-jit berpaling, benarlah dilihatnya Kiau Ngo dan Hoa Si-koh telah muncul.

Kiau Ngo memberi salam kepada para hadirin, tamu yang datang lebih dulu juga balas menyapa padanya.

Diam-diam Jit-jit merasa heran, ucapnya, i"Aneh, orang yang angkuh begini juga banyak kenalannya.i¨

"Asalkan tidak berbuat jahat, asalkan baik hati nuraninya, setiap tindak tanduknya selalu di pihak yang benar, biarpun agak angkuh tetap disukai orang,¨ kata Ko Siau-diong dengan tertawa.

"Wah, banyak juga pengetahuanmu," kata Jit-jit.

"Ah, lumayan," ujar Ko Siau-diong.

Mendadak terdengar suara i"tok-tok-toki" tiga kali, suara ketukan kentungan.

"Suheng memerintahkan berkumpul, terpaksa kumohon diri," kata Ko Siau-diong dengan tertawa.

Waktu Jit-jit memandang ke sana, benarlah para anggota Kay-pang yang tadinya tersebar itu kini telah berkumpul dan berbaris dengan rajin. Yang menjadi komandan barisan ternyata Ci Kong-tay dan Ko Siau-diong, barisan masuk ke pelataran kosong di tengah barak, serentak lebih dua ratus anggota Kay-pang memberi hormat kepada hadirin dan mengucapkan terima kasih. Lalu mereka berduduk di atas jerami kering bertimbun salju itu.

Jit-jit menjadi gelisah, gumamnya, "Rapat segera akan dimulai, mengapa Sim Long belum lagi muncul?"

Him Miau-ji telah minum sebelas mangkuk arak, kalau tidak terdengar derapan kaki kuda mungkin dia akan minum lagi sepuluh mangkuk. Demi mendengar suara kaki kuda, segera ia taruh mangkuk arak dan berlari ke sana.

Tiga ekor kuda muncul, benarlah Sim Long dan si pemilik restoran serta seorang lelaki kekar yang pernah digenjot sekali oleh Him Miau-ji itu.

Di belakang ketiga ekor kuda ikut sebuah kereta besar.

Miau-ji pentang tangan dan menyongsong ke sana sambil berteriak, "O, Sim-heng, jika engkau tidak lagi datang, sungguh aku bisa gila."

Sim Long menahan kudanya dan bertanya kepada kedua kawannya, "Apakah kalian kenal dia?"

Lelaki kekar itu bersungut dan diam saja.

Sedangkan si pemilik restoran lantas tertawa dan berkata, ”Kalau aku tidak dapat melihat gelagat, tentu semalam juga sudah merasakan bogem mentah saudara ini.¨

Si Kucing tertawa, ”Untuk itu kuminta maaf. Sekarang ingin kupinjam sebentar Sim-heng untuk bicara.¨

Segera ia menarik Sim Long ke samping sana.

”Ada urusan rahasia apa?¨ tanya Sim Long dengan tertawa. ”Setelah kau minum arak, siapa yang mampu menemukan dirimu si Kucing ini?¨

Tapi dengan serius Miau-ji lantas berkata, ”Namun semalam telah kudengar sesuatu yang mengejutkan.¨

Belum pernah Sim Long melihat si Kucing bicara sungguh-sungguh begini, cepat ia tanya, ”Urusan apa?¨

”Bocah she Sing itu mabuk dan menarikku untuk menjadi comblang baginya, terpaksa kuikut pergi ke Peng-an-khek-tiam sana ....¨ begitulah Miau-ji lantas bercerita apa yang dilihat dan didengarnya semalam.

”Apa betul pembicaraan mereka itu?¨ Sim Long terperanjat juga.

”Mereka menyangka aku mabuk, maka cara bicara mereka sama sekali tidak khawatir didengar olehku,¨ tutur Miau-ji. ”Mereka tidak tahu biarpun mabuk orangnya, otakku selalu jernih. Justru setelah mendengar percakapan mereka aku lantas sengaja berlagak mabuk.¨

”Jadi orang itulah Sim Long palsu seperti apa yang diceritakan Sing Hian itu,¨ gumam Sim Long.

”Betul,¨ kata Miau-ji.

”Menurut pendapatmu, siapakah orang ini?¨ tanya Sim Long.

"Dari suara orang ini, kukira ... ai ....¨ Miau-ji menghela napas dan tidak melanjutkan.

Kedua orang lantas saling pandang sekejap dan sama menghela napas, keduanya sama-sama tahu siapa yang dipikirkan masing-masing.

"Ai, mengapa dia berbuat demikian?¨ berulang-ulang Sim Long menggerutu.

"Apakah kau pikir dia benar-benar Cu Jit-jit?¨ tanya si Kucing.

"Besar kemungkinan dia, orang lain takkan bicara demikian.¨

"Tapi ... tapi meski suaranya sama, wujudnya sama sekali tidak sama.¨

"Waktu itu kau pun mabuk, mana dapat melihatnya dengan jelas.¨

Miau-ji menggeleng, ¡Tidak, waktu kumasuk ke sana belum terlalu terlambat, orang itu memang tidak mirip Cu Jit-jit .... Anehnya, kedengarannya dia justru nona Cu, ai, sungguh runyam.¨

"Dia pasti sudah mengalami penyamaran,¨ ujar Sim Long setelah berpikir.

"Tapi dia tidak paham ilmu merias, kecuali ....¨

"Kecuali Ong Ling-hoa, begitu bukan maksudmu?¨

"Kau pikir Ong Ling-hoa akan ... akan merias muka nona Cu?¨ tanya Miau-ji dengan khawatir.

"Kukira yang perempuan itu ialah Ong Ling-hoa,¨ ucap Sim Long sekata demi sekata.

Miau-ji melonjak kaget, "Ah, mana bisa ... tidak mungkin ....¨ tapi cepat ia menyambung pula, "Sungguh setan alas, memang betul dia

.... Jadi dia merias nona Cu menjadi lelaki, ia sendiri berbalik menyamar sebagai perempuan. Tapi ... apa maksudnya berbuat demikian?¨

"Tentu karena dipaksa oleh Jit-jit,¨ ujar Sim Long.

"Masakah nona Cu mampu memaksa dia?¨ melengak juga si Kucing.

"Mungkin Jit-jit mendapatkan suatu kesempatan yang luar biasa dan berhasil membekuk Ong Ling-hoa. Karena dia sudah kenyang dikerjai bocah she Ong itu, maka sekarang ia pun balas mengerjai orang dengan cara yang sama.¨

"Ya, betul, memang betul,i¨ seru si Kucing. i"Setelah nona Cu membekuk Ong Ling-hoa, lalu memaksa dia merias mukanya. Karena dia merasa ... merasa gemas padamu, maka ingin membalas.¨

"Ya, memang begitulah, biasanya Jit-jit memang suka menuruti wataknya, bila di dunia ini ada orang yang berani berbuat apa pun maka orang ini ialah Cu Jit-jit.¨

"Wah, lantas ... lantas bagaimana?¨ si Kucing merasa tidak sabar. "Kukira lebih baik cari dulu Co Kong-liong, lalu memaksa dia membereskan segala seluk-beluk urusan ini. Hm, ada caraku dapat membuat dia bicara sejujurnya.¨

Sim Long tidak menanggapi, setelah termenung sejenak, katanya kemudian, "Kau tahu semalam kupergi ke mana?¨

"Thian yang tahu,¨ jawab si Kucing dengan tertawa.

"Kupergi menemui Co Kong-liong,¨ ucap Sim Long sekata demi sekata.

"Hah, apa betul?¨ si Kucing melonjak kaget.

Sim Long melirik sekejap ke arah si pemilik restoran, lalu berkata pula, "Dia yang membawaku ke sana.¨

"Dan sudah bertemu?¨ tanya Miau-ji dengan kejut dan girang.

"Sudah,¨ jawab Sim Long.

"Aha, di mana dia sekarang,¨ Miau-ji berjingkrak gembira.

Sim Long termenung lagi sejenak lalu berkata, "Mari ikut padaku.¨

Segera ia menuju ke arah kereta yang masih berhenti di sana itu.

"Ah, urusan ini menjadi lebih sederhana, kiranya dia di dalam kereta,¨ gumam si Kucing.

Perlahan Sim Long telah membuka pintu kereta. Benar juga terlihat Co Kong-liong berada di dalam.

Sang surya sudah hampir terbenam, hari sudah mulai remang-remang. Namun jelas kelihatan wajah Co Kong-liong yang pucat dan kisut, dadanya tertancap sebilah belati.

Tergetar tubuh si Kucing, ia menyurut mundur dan berkata, "Hah, sudah mati, dia ... dia sudah mati!¨

"Betul, perjalananku semalam hanya menemukan mayatnya,¨ tutur Sim Long dengan menyesal.

"Dia ... dia dibunuh siapa?¨

"Baik sekali bilamana kutahu.¨

"Apakah tiada sesuatu tanda pengenal pada belati itu?¨

"Belati ini milik Co Kong-liong sendiri ....¨ tutur Sim Long. "Orang yang membunuhnya mampu mencabut belatinya dan menubles ke dalam dadanya tanpa ada perlawanan dari Co Kong-liong sendiri, semua ini menandakan dia ....¨

"Dia pasti kenalan baik Co Kong-liong,¨ tukas si Kucing. "Bahkan turun tangan pada saat tidak terduga-duga oleh Co Kong-liong .... Tapi siapakah dia?¨

Sim Long diam saja tanpa menjawab.

"Setelah Co Kong-liong mati, urusan menjadi lebih ruwet,¨ ujar Miau-ji dengan mengentak kaki. "Anak murid Kay-pang sudah menaruh prasangka bila melihat dirimu, bisa jadi mereka akan melabrakmu mati-matian, maka kukira lebih baik sementara ini jangan kau pergi ke sana, nanti ....¨

"Jika sekarang aku tidak ke sana, nanti tambah sukar menjelaskan duduknya perkara,¨ ujar Sim Long dengan tertawa.

Miau-ji menggeleng kepala, "Sungguh aneh, engkau masih dapat tertawa ....¨

*****

Musim dingin dan salju menimbuni jerami, orang biasa mana tahan berduduk di atas jerami bersalju itu. Tapi anak murid Kay-pang terasa enak saja berduduk di situ.

Sudah dekat magrib, hari belum gelap, tapi belasan anggota Kay-pang berkarung satu telah membawakan obor dan diikat di sekeliling tiang barak.

Jit-jit berkerut kening dan menggerundel, "Mengapa mereka cuma duduk tepekur tanpa bicara ....¨

Belum selesai ucapannya, sekonyong-konyong Ci Kong-tay telah berbangkit. Mukanya yang burik tampak prihatin, di bawah cahaya obor lekuk-lekuk kecil pada mukanya itu memang serupa mata uang sesuai julukannya, namun justru menambah keangkerannya.

Dia menjura sekeliling kepada hadirin, lalu berseru dengan suara lantang, i"Lebih dulu atas nama segenap anggota Pang kami mengucapkan banyak terima kasih atas kehadiran saudara-saudara,

oleh karena para sesepuh Pang kami sama tidak di tempat, terpaksa Tecu mewakili Pang kami menyampaikan sepatah kata.i¨
Sampai di sini, kembali ia memberi hormat lagi.

Serentak terdengar suara hadirin yang ramai, ada yang bertanya sebab apa Kay-pang-sam-lo tidak hadir?

Maka dengan sedih Ci Kong-tay menyambung lagi sambutannya, ”Adapun undangan Pang kami kepada hadirin sekalian, kecuali untuk menyaksikan pemilihan Pangcu, mestinya sekaligus dapat sekadar bergembira ria bersama hadirin, namun sekarang ... sekarang ....¨ ia menengadah dan menghela napas panjang, lalu menyambung, i”Sekarang terpaksa harus kupermaklumkan sesuatu berita duka.i¨

”Hah, berita duka apa?¨ seru hadirin dengan gempar.

”Bahwa ketiga Tianglo kami telah mengalami musibah seluruhnya,¨ sambung Ci Kong-tay dengan suara tersendat.

Keterangan ini benar-benar sangat mengejutkan semua orang, serentak geger di seluruh barak, sebagian besar hadirin sama berteriak, ”Apa betul berita ini?¨

Dengan sedih Ci Kong-tay menjawab, ”Tecu pun berharap berita ini tidak betul, tapi setahuku, hal ini memang benar terjadi.¨

Seketika suasana diliputi dukacita yang tak terhingga.

”Karena ketiga sesepuh kami sudah meninggal, sementara ini Pang kami menjadi krisis pimpinan,¨ sambung Ci Kong-tay dengan sedih. ”Namun begitu, biar bagaimanapun kami harap hadirin suka tinggal sementara di sini, kalian harus menyaksikan juga segenap anggota Pang kami menuntut balas terhadap musuh yang membunuh ketiga sesepuh kami itu.¨

”Hah, siapa dia?¨ beberapa orang lantas berteriak.

Dengan suara bengis Ci Kong-tay berkata, ”Setahuku, orang ini juga akan hadir ke sini, dia ....¨

Mendadak seorang menukas dengan mendengus dari luar barak sana, "Hm, orang itu bukan orang tolol, masakah dia mau mengantarkan kematian ke sini?¨

"Siapa?!¨ bentak Ci Kong-tay.

Tertampaklah seorang muncul dari luar barak sebelah timur sana. Di bawah cahaya obor kelihatan orang ini bertubuh bungkuk, berbaju rombeng, mukanya jelek, jalannya tertatih-tatih.

Cepat Jit-jit mendekap mulut sendiri, sebab hampir saja dia menjerit, "Hah, Kim Put-hoan ....¨

Langsung Kim Put-hoan mendekati Ci Kong-tay, dengan cengar-cengir katanya, "Kian-gi-yong-wi Kim Put-hoan ialah diriku, kukira hadirin tentu sudah pernah mendengar.¨

Sebagian hadirin memang kenal dia, ada juga yang tidak kenal. Ketika mendengar orang cacat ini adalah satu di antara ketujuh tokoh terkemuka dunia persilatan zaman ini yang tidak kenal menjadi gempar seketika.

Di sebelah sana Kiau Ngo lagi berkerut kening, "Hm, untuk apa sampah ini datang ke sini?¨

"Kita lihat saja nanti,¨ ujar Hoa Si-koh dengan tersenyum.

Dalam pada itu diam-diam di luar barak sana juga sudah merunduk datang tiga sosok bayangan orang.

Ci Kong-tay sendiri kenal Kim Put-hoan, diam-diam keningnya bekernyit, namun ia coba menegur, "Kim-tayhiap ....¨

"Kim-tayhiap apa,¨ semprot Kim Put-hoan. "Orang lain menyebut Kim-tayhiap padaku, mengapa kau pun menyebut demikian padaku? Tampaknya angkatan muda Kay-pang makin lama makin tidak tahu urusan.¨

Terpaksa Ci Kong-tay ganti sebutan dengan menahan rasa dongkol, "O, ada keperluan apakah Cianpwe datang kemari?¨

"Kubilang kau ini tidak paham urusan, tampaknya memang betul ....¨ jengek Kim Put-hoan. "Telah timbul peristiwa besar di dalam Kay-pang, masakah aku orang tua tidak ikut hadir? Pertanyaanmu ini bukankah berlebihan?¨

"Tapi ... tapi Cianpwe bukan ....¨

"Apa katamu? Maksudmu aku orang tua bukan anggota Kay-pang, begitu?¨ potong Kim Put-hoan dengan gusar. "Hehe, kau tahu, mungkin kau sendiri belum lagi lahir ketika aku masuk menjadi anggota Kay-pang.¨

Di barak utara sana diam-diam Hoa Si-koh tanya kepada Kiau Ngo, "Apakah benar dia anggota Kay-pang?¨

"Ada benarnya juga,¨ jawab Kiau Ngo. "Dahulu dia memang pernah masuk Kay-pang, tapi setelah dia terkenal, dia sungkan menyebut lagi dirinya orang Kay-pang. Kecuali bajunya yang tetap rombeng seperti kaum pengemis, sesungguhnya dia sudah meninggalkan Kay-pang.¨

"Tapi sekarang dia muncul lagi selaku orang Kay-pang, entah permainan apa yang akan dibawakannya?¨ ujar Hoa Si-koh dengan gegetun.

"Hm, kita pun hadir di sini, jangan harap permainannya yang busuk dapat terlaksana,¨ jengek Kiau Ngo.

Dilihatnya Ci Kong-tay tidak berani membantah lagi, dengan hormat ia mengiakan. Rupanya ada orang yang memberi kesaksian atas identitas Kim Put-hoan.

"Eh, lantas untuk apakah kedatangan engkau orang tua sekarang?¨ dengan cengar-cengir tiba-tiba Ko Siau-diong yang ketolol-tololan itu bertanya.

"Aku orang tua ingin memberitahukan kepada kalian bahwa ular tanpa kepala tak bisa jalan,¨ sahut Kim Put-hoan. "Pang kita yang beranggotakan beribu orang mana boleh selalu tanpa pimpinan. Sebabnya kekuatan Pang kita kian menurun akhir-akhir ini justru lantaran krisis pimpinan. Apalagi suatu organisasi besar seperti Pang kita ini, kalau tanpa pimpinan, tentu anggotanya akan menjadi kurang disiplin.¨

"Oo, jangan-jangan engkau orang tua bermaksud menjadi Pangcu?¨ kata Siau-diong mendadak.

"Tutup mulut, binatang!¨ damprat Kim Put-hoan, "memangnya kau kira kedudukan Pangcu boleh sembarangan diduduki begitu oleh setiap orang. Bahwa sekarang ketiga sesepuh sudah meninggal, adalah pantas kalau lowongan Pangcu harus kita isi, untuk ini marilah kita memilih ....¨

"Cara bagaimana memilihnya?¨ potong Ko Siau-diong dengan tertawanya yang khas.

"Sudah tentu ada syaratnya,¨ ucap Kim Put-hoan. "Perguruan atau aliran mana pun, kalau memilih ketua, tentu harus menimbangnya dari nama tingkat asal usul dan tinggi rendahnya kungfu yang dikuasainya. Masakah hal-hal begini tidak kau pahami?¨

"Jika begitu, kukira tak perlu memilih lagi,¨ ujar Ko Siau-diong dengan tertawa.

"Apa katamu?¨ bentak Kim Put-hoan.

"Sebab kalau bicara tentang syaratnya jelas engkau orang tua paling terhormat, apalagi bicara tentang kungfu, siapa pula kaum muda kami dapat menandingi engkau orang tua? ....¨

Diam-diam Cu Jit-jit merasa geli. "Ko Siau-diong ini tampaknya ketololan, yang benar dia sama sekali tidak tolol. Betapa pun tebal kulit muka Kim Put-hoan, mustahil mukanya takkan merah setelah mendengar ucapan ini.¨

Siapa tahu bukan saja muka Kim Put-hoan tidak merah, sebaliknya ia malah tertawa dan berkata, "Aha, anak baik, bicaramu memang beralasan. Apabila orang lain tidak mempunyai pendapat yang berbeda, rasanya tidak enak jika kutolak saranmu ini.¨

Segera matanya yang cuma satu itu mendelik dan menatap para hadirin sambil berteriak, "Nah, siapa yang sekiranya tidak setuju?¨

Para anak murid Kay-pang sama memandang Ci Kong-tay dengan bingung, Ci Kong-tay sendiri tampak berdiri melenggong, sedangkan Ko Siau-diong tetap tertawa. Maka segenap hadirin menjadi gempar pula.
Kim Put-hoan bergelak tertawa, "Hahahaha! Jika demikian aku jadi ....¨

Mendadak seorang membentak, "Siapa pun boleh menjabat Pangcu kaum jembel, hanya kau Kim Put-hoan yang tidak boleh.¨

"Siapa yang bicara ini?¨ teriak Kim Put-hoan dengan gusar.

"Aku, Kiau Ngo!¨

Baru terdengar suaranya, serentak tubuh Kiau Ngo yang tinggi besar itu sudah melayang keluar dari barak dan hinggap di tengah pelataran, di depan Kim Put-hoan.

Air muka Kim Put-hoan berubah seketika, "Kiranya kau pun hadir?¨

"Hm, anggap sial bagimu, kembali kepergok olehku,¨ jengek Kiau Ngo.

"Memangnya ada ... ada persoalan apa antara kita sehingga selalu ... selalu kau memusuhi diriku?¨ tanya Kim Put-hoan.

"Setiap orang jahat di dunia ini seluruhnya adalah lawan orang she Kiau,¨ teriak Kiau Ngo dengan bengis. "Bilamana manusia rendah dan kotor semacam dirimu menjadi ketua Kay-pang, mustahil dunia persilatan bisa aman.¨

"Urusan Kay-pang kami sendiri peduli apa denganmu?¨ jawab Kim Put-hoan.

"Aku justru ingin ikut campur, kau mau apa?¨ bentak Kiau Ngo.

Gemertuk Kim Put-hoan mengertak gigi, tapi juga tidak dapat bicara lagi.

Waktu itu Ci Kong-tay telah menarik Ko Siau-diong ke pinggir dan mengomelnya, "Ai, kenapa tadi kau bicara begitu?¨

"Memang sudah kuduga orang lain pasti takkan membiarkan dia naik ke singgasana Pangcu, jika kita tidak dapat merobohkan dia, biarkan saja orang luar yang tampil untuk menghadapi dia,¨ ujar Ko Siau-diong dengan tertawa.

"Ehm, benar juga,¨ ujar Ci Kong-tay.

Sementara itu terdengar Kiau Ngo lagi berteriak pula, "Kim Put-hoan, orang she Kiau juga takkan bertindak semena-mena, pokoknya asalkan anak murid Kay-pang sama tunduk dan menerima dirimu, aku pun pasti tidak ikut campur. Tapi bila hendak kau gunakan kekerasan untuk menindas yang lebih lemah, main gertak dan ancam, betapa pun orang she Kiau takkan tinggal diam.¨

Cepat Kim Put-hoan berkata, "Dengan sendirinya anak murid Pang kami sama setuju ....¨

Mendadak Ko Siau-diong memotong pula dengan tertawa, "Kalau bicara kungfumu lebih tinggi dan nama pun lebih terkenal, memang kami tidak dapat menyangkal .... Tapi bila kau bilang kami sama setuju mengangkat engkau sebagai Pangcu, hehe, jelas itu salah besar.¨

"Memangnya kau berani ... berani membangkang?¨ damprat Kim Put-hoan dengan gusar.

"Kim Put-hoan,¨ bentak Kiau Ngo, "tidak perlu banyak bicara, hanya ada dua pilihan bagimu, lekas menyingsingkan lengan baju dan bertempur denganku atau lekas angkat kaki dari sini.¨

Kim Put-hoan benar-benar menggulung lengan baju dan berteriak, "Orang she Kiau, memangnya kau kira aku takut padamu?¨

Pada saat itulah mendadak dari barak sebelah timur berkumandang suara tertawa dingin seorang, "Hm, memangnya kau takut apa Kim Put-hoan, urusan intern Kay-pang orang luar memang tidak perlu ikut campur.¨

Suara orang ini sangat lambat, rasanya seperti orang yang kempas-kempis, orang yang sudah hampir putus nyawa. Namun suara ini berkumandang dari barak sana dan dapat didengar oleh setiap orang dengan jelas. Malahan suara tertawa dinginnya terasa seram dan membuat orang mengirik.

Tanpa terasa semua orang sama berpaling ke sana. Tertampaklah di atap barak yang remang sana entah sejak kapan sudah duduk bersila seorang, yang bermata tajam segera dapat melihatnya orang ini seorang kakek.

"Hah, kiranya dia ....¨ ucap Jit-jit dengan terperanjat. "Dia inilah si kakek kecil yang minum arak sendirian di restoran besar tempo hari.¨

Sing Hian juga mendesis, "Ya, orang ini she Han bernama Ling, kabarnya ....¨

Dalam pada itu terdengar Kiau Ngo lagi membentak, "Hm, kiranya kau, untuk apa kau ikut campur?¨

"Dan kau sendiri buat apa kau ikut campur?¨ jawab si kakek kecil dengan ketus.

"Haha, betul, tepat!¨ seru Kim Put-hoan dengan girang.

"Hm, rupanya kau dan Kim Put-hoan ....¨

"Orang tua tidak kenal dia,¨ jengek si kakek alias Han Ling. "Aku cuma ingin menegakkan keadilan saja.¨

"Betul, beliau orang tua memang tidak kenal padaku, dia cuma penasaran melihat perbuatanmu yang sok ikut campur urusan orang lain, maka ingin membela keadilan,¨ seru Put-hoan dengan tertawa.

Watak Kiau Ngo sangat keras, bila gusar, segala urusan tak dipikir panjang lagi, sambil meraung segera ia melompat ke atas barak.

"Bagus, ternyata ada orang mau mengantarkan kematian,¨ seru Han Ling dengan tertawa.

"Awas Goko, pedang pada kakinya berbisa keji, hati-hati!¨ seru Si-koh.

Kim Put-hoan berkeplok gembira. Hadirin juga gempar.

Di tengah suara ramai Kiau Ngo sudah melayang ke atas dan menubruk ke arah Han Ling. Cocok dengan julukannya sebagai Singa Jantan, gaya tubruknya itu memang sangat hebat serupa singa menerkam mangsanya.

Namun Han Ling tetap duduk bersila di tempatnya. Kepalan baja Kiau Ngo segera menghantam bagai gugur gunung dahsyatnya.

Pada saat itulah terdengar Han Ling tertawa mengekek, mendadak tubuhnya melejit ke atas, di mana kain bajunya berkibar, tahu-tahu sinar hijau berkelebat menyambar tenggorokan Kiau Ngo.

Padahal saat itu Kiau Ngo lagi terapung di udara, jelas sukar baginya untuk mengelak. Keruan Hoa Si-koh menjerit khawatir.

Namun Kiau Ngo yang kelihatan kasar itu tidak berarti tidak punya taktik, pada detik berbahaya itu mendadak ia anjlok ke bawah, barak bambu seketika berlubang, tubuh Kiau Ngo kejeblos ke bawah dan serangan kaki berpedang Han Ling lantas mengenai tempat kosong.

Meski cara menghindar Kiau Ngo ini di luar teori silat mana pun, namun merupakan gerakan penyelamat yang jitu.

Dari jerit khawatir segera Hoa Si-koh berteriak gembira pula.

Han Ling sendiri juga tidak menyangka serangan maut sendiri bisa mengenai tempat kosong, sedikit tercengang, tanpa tertahan tubuhnya juga anjlok ke bawah menerobos lubang yang dibobol Kiau Ngo itu.

Hadirin yang duduk di dalam barak sama lari menghindar. Begitu hinggap di tanah, Kiau Ngo terus berjumpalitan ke samping. Sedangkan Han Ling hinggap di atas sebuah meja dengan posisi tetap duduk bersila.

Kedua orang saling tatap.

Han Ling menyeringai dan berkata, "Hm, tak terduga barak yang dibangun orang Kay-pang ini telah menyelamatkan jiwamu."

"Ya, bila bertanding secara resmi, memang orang she Kiau harus mengaku kalah, tapi sekarang ...." mendadak tangan Kiau Ngo terangkat, kedua tangannya sudah memegang semacam senjata kemilauan sepanjang tangan manusia.

Senjata aneh itu serupa garpu tanpa tangkai serupa pula cakar. Inilah Jing-say-jiau atau cakar singa hijau, senjata andalan si Singa Jantan.

Bahwa Kiau Ngo sampai mengeluarkan senjata, seketika menimbulkan hasrat para hadirin untuk menonton pertarungan yang pasti akan berlangsung sengit.

Dalam pada itu Kiau Ngo lantas menubruk maju sambil meraung, berbareng sinar hijau juga menyambar. Terdengar suara dering nyaring berulang-ulang, kedua orang sudah saling gebrak empat-lima jurus. Tapi tidak ada yang tahu cara bagaimana beberapa jurus serangan itu berlangsung.

Tubuh Han Ling selalu melejit dan menyerang dengan kaki berpedang. Sampai empat-lima jurus tubuhnya masih belum anjlok ke bawah, malahan jurus serangan selanjutnya terus dilancarkan lagi.

Karena pedang pada kakinya saling bentur dengan cakar singa Kiau Ngo, daya bentur itu membuat tubuhnya melenting lagi ke atas sehingga dia dapat bertahan lama mengapung di udara.

"Hm, cuma begini saja," jengek Han Ling, ketika pedang kaki beradu lagi dengan cakar singa lawan, mendadak tubuhnya mengapung ke atas dan menerobos keluar lubang atap yang jebol tadi.

Pandangan Kiau Ngo terasa kabur dan tahu-tahu Han Ling sudah hilang. Terdengar suara Han Ling mengejek di atas barak, "Kalau berani ayolah naik ke sini!"

"Jangan naik," cepat Hoa Si-koh berseru kepada Kiau Ngo. "Dia pasti mengintai di samping lubang ...."

Belum habis ucapannya Kiau Ngo sudah meloncat ke atas. Cuma dia tidak menerobos keluar melalui lubang tadi melainkan dengan cakar singa ia bobol lubang baru, dengan daya raih cakarnya itu ia lantas melayang ke atas.

Beramai-ramai hadirin berlari ke pelataran lagi dan menengadah untuk menonton pertempuran di atas barak.

Cahaya hijau di atas barak tampak menyambar kian kemari di sekeliling Kiau Ngo. Namun Kiau Ngo juga tidak kurang tangkasnya, cakar singa juga berputar dengan macam-macam gaya serangan, ya mencakar, merobek, memuntir dan juga menangkis, semuanya gerak serangan yang jarang terlihat.

Namun kaki berpedang Han Ling memang luar biasa, merupakan kungfu yang khas, setiap serangannya ganas tanpa kenal ampun. Yang lihai adalah serangan yang susul-menyusul dan betapa cepat gerak perubahannya, sungguh sukar dibayangkan dan hampir tidak memberi kesempatan bernapas kepada lawan.

Setelah belasan jurus berlangsung, keadaan Kiau Ngo mulai payah.

Pada waktu itu di kejauhan sana ada tiga sosok bayangan orang mendekam di tempat gelap.

"Sungguh ilmu pedang yang aneh,¨ demikian ucap orang pertama.

"Ya, meski sudah kuperas otak tetap tidak tahu cara bagaimana mematahkan kaki berpedang itu,¨ ujar orang kedua.

Orang ketiga tersenyum, "Di dunia ini mana ada ilmu silat yang tak dapat dipatahkan.¨

"Tapi, coba, cara bagaimana akan kau patahkan ilmu pedangnya yang istimewa itu?¨ ujar orang pertama.

"Berlagak mundur untuk menyerang, pura-pura menyerang, tapi mendadak menyerang sungguhan,¨ kata orang ketiga.

Orang pertama termenung sejenak, katanya kemudian, "Ah, betul, dengan siasat ini, setiap serangan Han Ling pasti akan mengenai tempat kosong sehingga sukar mendapatkan tempat berpijak dan dia terpaksa akan anjlok ke bawah.¨

"Dan begitu anjlok ke bawah, biarpun dapat meloncat lagi ke atas, tentu juga akan terlambat selangkah, sebab daya serangnya mengutamakan kecepatan sehingga lawan tidak diberi kesempatan bernapas, tapi bila dia sendiri terlambat satu langkah, daya serangnya akan teralang juga,¨ demikian ucap orang kedua.

"Ya, cuma sayang Kiau Ngo tidak dapat memikirkan jalan mematahkan ilmu pedang musuh ini ....¨ ujar orang pertama dengan gegetun.

"Tapi itu pun bukan satu-satunya jalan untuk mematahkan ilmu pedang musuh,¨ kata orang ketiga dengan tertawa.

"Oo, masih ada cara apa lagi?¨ tanya orang kedua.

"Dia masih mempunyai lawan mematikan terbesar,¨ kata orang ketiga.

"Siapa lawannya yang mematikan dia? Jangan-jangan Sim-heng sendiri?¨ tanya orang kedua.

"Bukan aku, tapi engkau,¨ sahut orang ketiga dengan tertawa.

Orang kedua terdiam sejenak, mendadak ia pun tertawa dan berkata, "Ya, betul, senjataku memang merupakan maut baginya.¨

"Sebab itulah sebentar lagi engkau harus ....¨ lalu orang ketiga berbisik-bisik.

"Baik, kutahu,¨ jawab orang kedua.

Orang pertama berkeplok tertawa dan berseru, "Haha, akal bagus ... tapi cara bagaimana pula Sim-heng dapat memastikan Co Kong-liong terbunuh oleh Kim Put-hoan?¨

"Jika bukan dia yang membunuh Co Kong-liong, mengapa dia berani memastikan Co Kong-liong sudah mati? Bila dia tidak dapat memastikan Co Kong-liong sudah mati, mengapa dia berani ikut berebut kedudukan Pangcu?¨ kata orang ketiga.

*****

Dalam pada itu Kiau Ngo sudah mandi keringat, namun dasar wataknya keras, biarpun sudah kepayahan dia tetap pantang memperlihatkan kelemahan, dia masih terus menyerang mati-matian dengan cakar singanya.
Sedangkan Han Ling terus main mundur hingga barak selatan.

Hoa Si-koh sendiri tidak melihat ada tanda Kiau Ngo akan kalah, tentu saja orang lain juga tidak sehingga mereka masih bersorak memberi semangat kepadanya, malahan ada yang menyenggak, "Lelaki hebat, singa jantan sejati, coba lihat, dari awal hingga sekarang dia terus mendesak maju ....¨

Tak diketahuinya bahwa serangan yang mendesak ini justru merupakan kesalahan fatal Kiau Ngo sendiri.

Mendadak terdengar Han Ling tertawa mengekek, ejeknya, ”Dalam tiga jurus lagi harus serahkan nyawamu!¨

Di tengah tertawanya kedua kaki berpedang terus menendang secara berantai.

Dengan sendirinya Kiau Ngo sambut serangan itu dengan cakar singanya. Terdengar suara gemerencing, pedang dan cakar baja saling beradu dan memercikkan lelatu api.

Pada saat itulah tiba-tiba tangan kanan Han Ling meraba pinggang, sekali terangkat, tahu-tahu tangannya sudah bertambah sebatang pedang lemas, kontan ia menusuk.

Sungguh mimpi pun Kiau Ngo tidak menduga pada pinggang lawan terbelit sebatang pedang lemas. Tusukan pedang ketiga ini sungguh serangan maut.

Kedua cakar singa Kiau Ngo sedang digunakan memapak kedua pedang kaki Han Ling, maka sukar baginya untuk mengelak atau menangkis tusukan pedang ketiga ini.

Penonton sama menjerit kaget ....

Syukurlah pada detik terakhir itu mendadak dari kejauhan seorang membentak, ”Serang!¨

Terdengar suara mendenging memecah udara, langsung menyambar ke punggung Han Ling.

Jarang orang mendengar denging tajam dan secepat ini, sungguh tak tersangka di dunia ada senjata rahasia selihai dan sekuat ini.

Tentu saja Han Ling juga terkejut, mana dia sempat melukai lawan lagi, dari suara mendenging tajam itu dirasakan senjata rahasia

orang sudah dekat punggungnya, terpaksa sekuatnya ia putar pedang ke belakang ....

"Tring¨, kembali lelatu tepercik. Tangan Han Ling sampai kesemutan tergetar oleh senjata rahasia lawan yang kecil itu.

Dalam kejut dan gusarnya Han Ling membentak, "Keluar sini pengecut yang suka main menyergap!¨

Di tengah kegelapan sana seorang tertawa keras, serunya, "Ini dia datang!¨

Baru lenyap suaranya, tahu-tahu seorang sudah melayang ke atas barak, betapa cepat gerak tubuhnya sungguh sangat mengejutkan.

Han Ling sudah duduk bersila lagi, dipandang dalam kegelapan sukar melihat jelas wajah pendatang ini, tapi dapat dilihatnya dada bajunya yang terbuka dan rambutnya yang kusut, matanya yang besar dan mencorong terang seperti kerlip bintang di langit.

"Itu dia si Kucing,¨ seru Jit-jit tanpa terasa.

Sing Hian juga bergumam, "Tak tersangka dia memiliki Ginkang setinggi ini.¨

Terdengar Him Miau-ji lagi berkata dengan tertawa, "Silakan Kiau-goya mengaso dulu, biarkan aku si setan arak cilik melayani setan arak tua ini.¨

Kiau Ngo termangu sejenak akhirnya ia mengentak kaki dan berkata, "Baiklah.¨

Dia terus melompat turun ke pelataran, di mana Hoa Si-koh sedang menunggunya.

Dalam kegelapan mata Han Ling seakan-akan memercikkan lelatu.

Dengan tertawa si Kucing lantas menegur, ”Kembali datang seorang yang suka ikut campur tetek bengek, kenapa kau duduk melulu, ayolah berkelahi!¨

Han Ling hanya melototot saja tanpa bicara, juga tidak bergerak.

”Jika sengaja kau tunggu kuturun tangan lebih dulu, kukira engkau bisa konyol,i¨ ujar si Kucing dengan tertawa. i”Ketika di restoran itu tempo hari kan sudah kau ketahui selamanya aku tidak turun tangan lebih dulu.¨

Api yang seakan-akan menyala pada mata Han Ling sudah padam dan mendadak berubah dingin.

Tiba-tiba Ko Siau-diong di bawah berkata dengan tertawa, ”Orang ini pasti menang.¨

Yang dimaksudkan adalah si Kucing.

”Cara bagaimana dapat kau pastikan?¨ tanya Ci Kong-tay.

”Dari caranya yang sabar dan tidak mau turun tangan lebih dulu segera kutahu dia pasti akan menang.¨

”Ah, masa ....¨ belum lanjut ucapan Ci Kong-tay mendadak secepat kilat Han Ling melayang maju, cahaya hijau berkelebat, kembali kakinya yang berpedang menusuk tenggorokan Him Miau-ji.

Si Kucing bergelak tertawa dan menyurut mundur.

Sekali berputar di udara, kembali pedang kaki lain Han Ling menyerang lagi. Dan si Kucing tetap menyurut mundur, sebelah tangan lantas meraih buli-buli arak yang tergantung di pinggang.

Dua kali menendang tidak kena sasaran, Han Ling hinggap ke belakang, tapi begitu ujung pedang menutul atap barak, serentak tubuhnya melejit lagi ke atas dan sinar hijau menyambar pula.

Sekali ini dia menyerang dengan tendangan berantai, kedua kaki berpedang menyambar susul-menyusul.

"Bagus!¨ teriak si Kucing. Sekali ini dia tidak mundur lagi melainkan memapak maju malah dengan buli-buli arak terpegang di tangan, kontan ia sambut ujung pedang lawan dengan buli-buli.

"Tring-tring¨, kedua pedang sama mengenai buli-buli. Selagi Han Ling hendak ganti gerakan, siapa tahu kedua kaki pedang telah melengket pada lawan. Hal ini serupa kedua kakinya terpegang oleh orang.

Bila orang lain, kalau senjata tercengkeram lawan tentu dapat lepas tangan dan habis perkara, tapi senjata Han Ling ini lain daripada yang lain, kedua pedangnya sama dengan kedua kakinya dan tidak mungkin dilepaskan.

Keruan kejut Han Ling tak terkatakan, saking kagetnya, pedang yang dipegang tangan kanan terus menebas, tak terduga kembali terdengar i"tringi¨, begitu pedang mengenai buli-buli, lagi-lagi pedang melengket dan sukar terlepas lagi.

"Haha, turunlah!¨ seru si Kucing dengan tertawa.

Ketika si Kucing menarik buli-bulinya, jelas sekujur badan Han Ling akan ikut terseret ke bawah. Dalam keadaan terapung terang dia tidak mampu melawan.

Serentak terdengar sorak gembira anggota Kay-pang.

Siapa tahu pada saat itulah tangan kiri Han Ling mendadak bertambah lagi dengan sebatang pedang pandak. Sinar tajam berkelebat, belati itu terus menikam, bukan Him Miau-ji yang diserang melainkan menebas kedua kaki sendiri, kedua pedang hijau berkilau itu.

Terdengarlah suara "tring-tring¨ dua kali, tahu-tahu kedua pedang yang digunakan sebagai kaki itu tertebas patah. Nyata belatinya

adalah senjata mestika yang dapat memotong besi serupa merajang sayur.

Begitu pedang kaki patah, seketika Han Ling terbebas dari lengketan buli-buli, cepat ia berjumpalitan dan melompat sejauh beberapa meter ke sana, sekali berkelebat bayangannya segera lenyap dalam kegelapan.
Para penonton sama melenggong, Miau-ji juga terkesima.

Sampai sekian lama barulah si Kucing menggeleng kepala dan berkata, "Ai, tak tersangka keparat ini masih memegang pedang keempat."

Nyata pedang keempat itu adalah pedang penyelamat jiwa.

Kim Put-hoan merasa sudah kehilangan segalanya, segera ia bermaksud mengeluyur pergi.

Tapi baru saja dia bergerak, tahu-tahu Miau-ji sudah mengadang di depannya dengan tertawa.

"Hehe, hebat benar kungfu Him-heng," ucap Kim Put-hoan dengan menyengir.

"Ah, mana," sahut si Kucing dengan tertawa.

"Antara diriku dengan Him-heng rasanya tidak terjadi sengketa apa pun," ucap Kim Put-hoan pula.

"Hahahaha!" mendadak si Kucing menengadah. "Wahai Kim Put-hoan, apa gunanya engkau mengoceh dan menjilat diriku? Jika kulepaskan dirimu hari ini, tentu Sim Long yang akan menanggung dosa bagimu."

Mendadak ia berhenti tertawa dan membentak, "Dengarkan kawan-kawan Kay-pang, kematian Co Kong-liong, Co-tianglo adalah karena dibunuh oleh orang she Kim ini."

Tentu saja terjadi heboh di antara anggota Kay-pang itu, juga para tamu sama gempar.

Dengan air muka berubah Kim Put-hoan berseru, ”Selama ini tidak ada ... tidak ada permusuhan apa pun antara kita, mengapa ... mengapa engkau memfitnah diriku?¨

”Apa yang kukatakan sudah barang tentu ada bukti dan saksi,¨ kata si Kucing.

Mendadak sikap Kim Put-hoan berubah tenang lagi, jengeknya, ”Bukti dan saksi? .... Hm, coba buktikan!¨

”Huh, mungkin kau kira perbuatanmu itu pasti tidak diketahui oleh siapa pun, apalagi bukti segala. Wahai Kim Put-hoan, apakah kau tahu bahwa jaring yang dipasang Thian cukup ketat, setiap kejahatan tidak nanti lolos dari pengawasan Thian yang mahaadil. Kau kira perbuatanmu cukup rahasia, siapa tahu justru ada orang ....¨

”Hm, jika cuma perlu seorang saksi saja apa sukarnya?¨ jengek Kim Put-hoan.

”Saksi juga harus dapat memberi bukti, orang yang kuajukan justru dapat memberi kesaksian sekaligus juga memberi bukti.¨

”Memangnya siapa dia? Aku jadi ingin tahu,¨ ujar Kim Put-hoan.

”Orang itu tak-lain-tak-bukan ialah Co Kong-liong sendiri,¨ jawab Miau-ji.

”Hahh, apa katamu?¨ Kim Put-hoan menegas dengan bingung.

Dengan suara bengis si Kucing menjawab, ”Ketahuilah, bacokanmu itu ternyata tidak menewaskan dia.¨

Sampai di sini mendadak ia menuding ke atas dan berteriak, ”Coba kau lihat, siapa dia?!¨

Tanpa terasa semua orang sama memandang ke arah yang ditunjuk, begitu pula Kim Put-hoan.

Tertampaklah di atas barak selatan sana perlahan muncul sesosok bayangan orang, meski dalam kegelapan tidak terlihat jelas wajahnya, tapi samar-samar dapat dikenali ialah Co Kong-liong.

Keruan hadirin sama gempar, terutama anak murid Kay-pang, serentak mereka berteriak, "Co-tianglo ...."

Kepala Kim Put-hoan terasa seperti disambar geledek, sampai sekian lama ia tercengang, lalu berteriak dengan suara parau, "Tidak, bukan, palsu, dia palsu, jelas-jelas golokku telah menghabisi dia ...."

Mendadak disadarinya telah telanjur omong, segera dia bermaksud lari seperti orang gila.

Tapi keadaan sekarang tidak mengizinkan dia kabur lagi. Serentak anak murid Kay-pang menerjangnya dengan kalap.

Sambil membentak Kim Put-hoan meloncat ke atas barak, di situ Co Kong-liong berdiri.

Tak terduga mendadak Co Kong-liong terus ambruk ke belakang, sebagai gantinya lantas melayang keluar seorang dan mengadang di depan Kim Put-hoan.

Orang ini bukan lain daripada Sim Long adanya.

Belum lagi Sim Long turun tangan tubuh Kim Put-hoan sendiri sudah lemas, sukma seolah-olah terbang meninggalkan raganya.

Ketika tangan Sim Long bergerak perlahan, kontan Kim Put-hoan terjungkal ke bawah barak.

Melihat munculnya Sim Long tubuh Cu Jit-jit juga lemas, gumamnya, "Wah, habis ... tamat! ...."

Segala daya upayanya, setiap tipu akalnya bila kebentur Sim Long menjadi sama sekali tidak ada artinya.
Sing Hian juga melenggong di tempatnya sambil bergumam, ”O, Sim Long ... lihai amat ....¨

”Dia ... dia memang bukan manusia, tapi setan!¨ kata Jit-jit dengan mendongkol. ”Mengapa di dunia ini tidak ada seorang pun yang mampu merobohkan dia. Cara bagaimanapun orang hendak membikin celaka dia, rasanya selalu diketahui olehnya sebelum terjadi.¨

Di luar sana terjadi kekacauan, Kim Put-hoan sudah kena diringkus oleh anak murid Kay-pang.

Semua orang asyik membicarakan kejadian ini, tapi setiap percakapan selalu membawa nama seorang, dengan sendirinya ialah nama Sim Long.

Sungguh saking dongkolnya Cu Jit-jit ingin mendekap di atas meja dan menangis. Air matanya berlinang-linang, ia menunduk dan diam-diam mengusapnya.

Waktu ia menengadah, pandangan pertama yang terlihat ialah Sim Long.

Anak muda yang gagah santai dengan senyumnya yang khas itu.

Him Miau-ji juga sudah berada di depannya dan juga lagi tersenyum padanya.

Cu Jit-jit merasa jantungnya mau melompat keluar dari rongga dadanya, sedapatnya ia menenangkan diri dan berlagak tidak mengenal mereka.

Tapi Sim Long lantas menegurnya dengan tersenyum, ”Baik-baikkah engkau?¨

”Sia ... siapa kau? Aku tidak kenal dirimu,¨ jawab Jit-jit.

"Apa benar engkau tidak kenal kami?¨ si Kucing ikut bertanya dengan tertawa.

"Aneh, mengapa ... mengapa aku harus kenal kalian?¨ jawab Jit-jit ketus. Betapa pun ia berlagak, tidak urung suaranya rada gemetar.

"Sudahlah, untuk apa lagi berpura-pura,¨ ujar si Kucing dengan tertawa. "Umpama orang lain dapat kau kelabui, tidak mungkin aku dan Sim Long dapat kau tipu. Bilakah pernah kau lihat ada sesuatu urusan dapat mengelabui Sim Long?¨

"Apa ... apa yang kau bicarakan, sungguh aku tidak paham?¨ kata Jit-jit.

"Apa benar kau minta kubongkar urusan ini?¨ tanya Miau-ji dengan tertawa.

Mendadak Jit-jit melengos dan berucap, "Orang semacam ini sungguh membingungkan, Sing Hian ....¨

Akhirnya Sing Hian mendekat dan mengadang di depan Miau-ji, katanya, "Him-heng, sudahlah jika dia tidak mau kenal ....¨

"Haha, rupanya hendak kau bantu bicara bagi bakal paman mertuamu?¨ Miau-ji berolok-olok dengan tergelak.

Muka Sing Hian menjadi merah, "Ah, aku ... aku ....¨

"Haha, bilamana kau jadi menikahi keponakan perempuannya, itulah baru lelucon besar,¨ seru Miau-ji.

Mending jika dia bicara urusan lain, demi menyinggung "si dia¨, Sing Hian menjadi marah, segera ia menjengek, "Hm, lelucon apa? Maksudmu aku tidak setimpal mendapatkan dia?¨

"Kau memang tidak setimpal,¨ kata Miau-ji.

"Mungkin engkau yang setimpal?¨ jengek Sing Hian pula dengan gusar.

"Aku lebih-lebih tidak setimpal," Miau-ji terbahak. "Mana si Kucing macam diriku punya rezeki sebesar itu untuk mendapatkan si cantik ...."

"Di depan nona caramu bicara hendaknya tahu aturan sedikit!" bentak Sing Hian mendadak.

"E-eh, apakah kau ingin berkelahi membela dia?" tanya Miau-ji.

"Berkelahi juga berani," sahut Sing Hian.

"O, kasihan, ditipu orang belum juga sadar," ujar si Kucing dengan gegetun.

Sampai pucat muka Sing Hian karena gusarnya, "Kau sendiri yang perlu dikasihani, kaulah yang tertipu."

"Tapi sedikitnya aku tidak sampai mengambil seorang lelaki sebagai bini," kata Miau-ji.

Sing Hian jadi melengak, mendadak ia tertawa keras, "Hahaahh! Orang ini sudah gila barangkali, masakah nona ini dibilang lelaki."

Melihat bentuk samaran Ong Ling-hoa yang cantik molek itu, semua orang juga merasa ucapan Him Miau-ji agak janggal, mungkin kurang waras, malahan lantas ada yang menertawainya.

Namun tertawa Him Miau-ji sendiri lebih lantang daripada orang lain, serunya, "Haha, kau bilang aku gila, memangnya kau minta kuberi bukti padamu?"

"Jika dapat kau buktikan, akan kuberi kepalaku," kata Sing Hian.

"Aku tidak mau kepalamu, cukup bayar beberapa botol arak saja ...." sembari bicara, mendadak Miau-ji melompat ke sana, mendekati "Ong Ling-hoa yang cantiki" itu, ditariknya dada baju si dia sambil berteriak, i"Nah, boleh kau lihat dia lelaki atau perempuan?!"

”Bretti¨, seketika dada baju i”Ong Ling-hoa¨ terobek sehingga dada terbuka.

Mendadak senyum khas Sim Long lenyap dari wajahnya. Him Miau-ji juga melongo.

Ternyata dada yang terpampang di depan mata itu adalah dada orang perempuan, hal ini terbukti jelas dua ”onde-onde,¨ yang menghiasi dadanya yang cukup merangsang itu.

Dalam sekejap itu tidak cuma Sim Long dan Him Miau-ji saja yang kaget dan bingung, bahkan Cu Jit-jit jauh lebih terperanjat daripada mereka.

Jelas-jelas orang itu adalah samaran Ong Ling-hoa, mengapa bisa malah menjadi seorang perempuan.

Dengan mata kepala sendiri langsung ia menyaksikan Ong Ling-hoa merias sendiri menjadi perempuan, hal ini tidak mungkin salah dan keliru, mengapa sekarang bisa terjadi kekeliruan begini?

Apakah mungkin Ong Ling-hoa sendiri aslinya memang seorang perempuan?

Ah, tidak bisa, tidak mungkin. Senyumnya dan pandangannya yang jalang, jelas bukan perempuan.

Apalagi secara langsung Cu Jit-jit pernah mengalami dipeluk dan diraba oleh Ong Ling-hoa, semua itu takkan dilupakannya selama hidup dan tidak mungkin salah, sebab perbuatan begitu tak mungkin dapat dilakukan oleh seorang anak perempuan.

Tapi sekarang Ong Ling-hoa justru malah menjadi perempuan.

Keruan keadaan menjadi heboh, Jit-jit berseru kaget, Sim Long dan Miau-ji melongo, Sing Hian menjadi gusar karena merasa dikibuli.

Di antara orang banyak ada yang heran dan geli, ada yang gusar, ada yang tidak berani memandang dada yang telanjang itu, tapi

lebih banyak yang melotot, malahan ada yang mendesak maju agar dapat melihat lebih jelas.

Suasana menjadi kacau, sebaliknya si "Ong Ling-hoa¨, perempuan itu lantas menangis dan berteriak, "O, kalian lelaki sebanyak ini sengaja menganiaya seorang perempuan lemah, menganiaya perempuan sakit seperti diriku ini ....¨

Sing Hian terus menubruk maju dan mencengkeram leher baju Him Miau-ji sambil berteriak dengan suara parau, "Katakan ....¨

"Aku ... aku ....¨ si Kucing juga gelagapan.

Yang seorang marah, yang lain gugup, keduanya sama-sama tidak sanggup bicara.

Sukar bicara, tangan Sing Hian tidak tinggal diam. Sekaligus ia genjot tubuh si Kucing beberapa kali.

Terpaksa Miau-ji manda dipukuli. Biarpun Sing Hian tidak mengeluarkan tenaga dan tubuh Miau-ji juga cukup kekar, tapi beberapa kali genjotan itu pun cukup membuatnya meringis.

"Pukulan bagus, hajaran baik!¨ banyak penonton ikut berkeplok.

Dengan sendirinya Miau-ji tidak dapat membalas, terpaksa ia minta tolong, "Sim Long ken ... kenapa kau tinggal diam saja?¨

Mendadak Sim Long melompat ke depan Jit-jit dan berkata, "Masa kau biarkan si Kucing dipukuli begitu saja? Jangan lupa, dia pernah menyelamatkan jiwamu dan ....¨

Terpaksa Jit-jit berteriak, "Lepaskan dia, Sing Hian ....¨

Jilid 22

Dalam keadaan begini, satu-satunya orang yang dapat memerintahkan Sing Hian melepaskan si Kucing memang cuma Cu Jit-jit saja.

Sing Hian lantas lepas tangan, meski sudah memukul sekian kali, rasa gusarnya belum lagi reda, dengan suara bengis ia berkata, "Kucing busuk, jangan kau harap akan kusudahi urusan ini ...." lalu ia berpaling kepada Cu Jit-jit dari bertanya, "Cara bagaimana akan menyelesaikan keparat ini?"

"Lepaskan dia saja," ujar Cu Jit-jit dengan menghela napas.

Sing Hian jadi melengak, "Ap ... apa? Lepaskan dia?"

Semua orang juga merasa agak di luar dugaan, segera ada orang membentak, "Tidak, tidak boleh bebaskan dia!"

"Sekali kubilang lepaskan dia, maka harus lepaskan dia," kata Jit-jit.

"Sebab apa?" tanya Sing Hian.

"Sebab ... sebab ...." Jit-jit berpaling, terlihat sorot mata Sim Long yang tajam dan wajah Him Miau-ji yang murung serta sikap gusar orang banyak ingin bertindak terhadap si Kucing.

Mendadak ia mengentak kaki dan berteriak, "Ini, boleh kalian lihat ini!"

Lalu ia menanggalkan topi, membuka ikat rambut, mencopot baju luar, semua itu dibuang ke lantai. Di tengah rasa tercengang orang banyak, tertampaklah rambut Jit-jit yang panjang terurai dengan pakaiannya yang singsat sehingga terlihat garis tubuhnya yang bernas.

Meski mukanya belum lagi berubah, tapi sekarang kecuali orang buta, siapa pun pasti dapat melihat dia adalah seorang perempuan.

Kembali terjadi kegemparan, ada orang berteriak, ”Hah, perempuan! Kiranya lelaki ini juga samaran seorang perempuan!¨

Lebih-lebih Sing Hian, ia jadi melongo dan terbelalak, ucapnya dengan gelagapan, ”He, ken ... kenapa engkau seorang perempuan?¨

”Mengapa aku bukan perempuan?¨ jawab Jit-jit.

Sing Hian memandang ”Ong Ling-hoa betinai¨ itu, i”Habis dia ....¨

”Aku perempuan, dengan sendirinya dia lelaki,¨ tukas Jit-jit.

Semua orang tertawa, ada yang berteriak, ”Haha, engkau perempuan kan tidak lantas membuktikan dia harus lelaki?¨

”Aku justru bilang dia lelaki,¨ teriak Jit-jit.

”Jelas-jelas dia perempuan, apa gunanya biarpun seratus kali kau bilang dia lelaki?¨ kata orang banyak.

Jit-jit menggigit bibir, cemas dan gugup. ”Jelas dia ... dia ....¨

”Jika dia jelas ialah Ong Ling-hoa, mengapa bisa berubah menjadi perempuan?¨ mendadak Sim Long ikut bicara dengan menyesal. ”Bila dia telah ditukar orang, kan seharusnya diketahui olehmu. Masakah engkau sama sekali tidak tahu?¨

”Aku ... aku justru tidak tahu ....¨ Jit-jit mengentak kaki pula. Mendadak ia cengkeram perempuan i”Ong Ling-hoai¨ itu dan membentak, ”Katakan, mengapa kau bisa berubah menjadi perempuan?¨

”Aku memang orang perempuan,¨ jawab perempuan itu.

”Apakah ada orang menukar dia dengan dirimu?¨ tanya Jit-jit pula.

”Engkau selalu mendampingi diriku, mana bisa aku ditukar orang?¨

"Masih belum mau mengaku terus terang?¨ bentak Jit-jit sambil memuntir tangan perempuan itu. iAyo mengaku, cara bagaimana Ong Ling-hoa ditukar dengan dirimu? Tidak lekas mengaku segera kupatahkan tanganmu.¨

Perempuan itu menjerit kesakitan seperti babi hendak disembelih.

Sembilan di antara sepuluh orang perempuan pasti takut sakit. Saking tak tahan, akhirnya perempuan itu berkata dengan menangis, "Baik ... baik, akan kukatakan .... Semalam ....¨

Belum lanjut ucapannya, terdengar suara desing angin dari kerumunan orang banyak, tahu-tahu lima buah jarum berbisa bersarang di pinggang perempuan itu.

Dia cuma sempat menjerit, lalu mata mendelik dan binasa. Sungguh keji sekali senjata rahasia ini.

Kejut dan gusar Jit-jit, bentaknya, "Siapa itu? Siapa yang turun tangan sekeji ini?¨

Him Miau-ji juga sudah bergerak, segera ia menerjang ke sana.

Tapi untuk mencari si pembunuh yang tidak kelihatan di tengah orang banyak tentu saja sangat sulit, pada hakikatnya tidak ada yang tahu dari arah mana jarum itu dihamburkan.

Seketika suasana menjadi kacau.

Jit-jit berjingkrak gusar, hanya Ko Siau-diong saja yang tetap tertawa, sedikit pun tidak menghiraukan apa yang terjadi, sebaliknya ia malah berucap dengan tertawa, "Nona juga tidak perlu cemas, toh akhirnya urusan ini pasti akan menjadi terang, umpama sekarang nona mati kelabakan juga tidak ada gunanya.¨

"Ucapan saudara ini memang betul ....¨

Belum lanjut perkataan Sim Long, Jit-jit lantas berteriak, "Kentut busuk, biarpun aku mati kelabakan juga tidak ada sangkut pautnya dengan kalian.¨

"Tapi ada sangkut pautnya denganku,¨ tiba-tiba seorang menukas dengan tertawa.

Waktu Jit-jit menoleh ke sana, dilihatnya yang bicara itu ialah si pemilik restoran. Semula ia melengak, tapi segera menubruk ke dalam pelukan orang sambil berteriak dan menangis, "O, Cihu (kakak ipar, suami kakak), mereka sama menghina diriku ....¨

Kiranya pemilik restoran ini ialah Samcihu (kakak ipar ketiga) Cu Jit-jit, tokoh dunia persilatan daerah Tionggoan yang kaya raya dan terkenal sebagai Liok-sian-to-cu (si Mahahartawan di Daratan) Hoan Hun-yang.

Perusahaannya tersebar di segenap pelosok daerah utara dan selatan sungai besar, kepada Hoan Hun-yang, Cu Jit-jit telah menitipkan harta warisan ayahnya dan dapat diambil depositonya itu dengan tanda pengenal anting-anting yang telah diceritakan di depan itu.

Begitulah Jit-jit menangis manja di dalam rangkulan sang Cihu, inilah sanak keluarga terdekat yang pernah dijumpainya selama sekian bulan ini, sungguh dia ingin menumpahkan segenap unek-uneknya kepada kakak iparnya itu.

"Ya, ya, kutahu, mereka menghinamu, akan kubela dirimu,¨ kata Hoan Hun-yang suara lembut.

"Sim Long, dia ... dia ....¨ Jit-jit tidak sanggup melanjutkan.

"Ya, Sim Long adalah telur mahabusuk, jangan kita hiraukan dia,¨ tukas Hoan Hun-yang sembari diam-diam mengedipi Sim Long, lalu menuding Jit-jit dan menuding diri sendiri pula, maksudnya hendak menyatakan agar nona ini boleh diserahkan saja padaku.

Dengan tersenyum Sim Long mengangguk, ucapnya, "Urusan di sini akan kuselesaikan."

Hoan Hun-yang lantas merangkul pundak Jit-jit dan diajak pergi, katanya, "Orang-orang ini memang suka menghina orang, buat apa kita tinggal lagi di sini, ayolah kita pergi saja."

Begitulah seperti membujuk anak kecil, dapatlah Hoan Hun-yang membawa pergi Cu Jit-jit.

Di tengah kekacauan orang lain tidak ada yang memerhatikan mereka. Tapi ada seorang anggota Kay-pang lantas menyusulnya dan bertanya, "Pang kami menyediakan kereta di sini, apakah Hoan-tayhiap perlu pakai?"

"Ah, kau kenal padaku .... Baiklah, terpaksa bikin repot padamu," jawab Hoan Hun-yang dengan tertawa.

Anggota Kay-pang itu lantas bersuit, hanya sebentar saja dua anggota Kay-pang yang lain telah datang dengan membawa sebuah kereta dan seekor kuda.

Dengan tertawa Hoan Hun-yang lantas berkata, "Jit-jit, boleh kau naik kereta, aku sendiri menunggang kuda saja agar sepanjang jalan dapat menjaga dirimu dengan lebih jelas."

Padahal maksudnya cuma untuk menghindari menumpang bersama dalam satu kereta saja. Maklumlah, antara suami kakak dan ipar perempuan cantik memang perlu menghindari prasangka.

*****

Dengan sendirinya si Kucing tidak dapat menemukan si pembunuh tadi. Dengan lesu dia kembali ke barak bambu sambil mencaci maki, "Keparat, pengecut yang cuma berani berbuat dengan main sembunyi, bila kepergok olehku baru ... hmk ...."

"Jangan khawatir, pada suatu hari pasti akan kepergok olehmu," kata Sim Long dengan tertawa.

"Tapi sama sekali aku tidak tahu siapa dia?¨ ujar si Kucing.

"Masa tidak tahu?¨

"Eh, jangan-jangan engkau sudah tahu?¨

"Kecuali antek Ong Ling-hoa yang sengaja membunuh orang untuk menutup mulutnya, siapa lagi?¨

"Hah, masakah di tengah orang banyak ini juga terdapat antek Ong Ling-hoa?¨

"Kan sudah kukatakan jangan meremehkan Ong Ling-hoa, bukan mustahil di mana-mana sekarang sudah diselusupi oleh begundalnya,¨ ujar Sim Long dengan gegetun.

Si Kucing bicara dengan geregetan, "Pada suatu hari pasti akan kubekuk kawanan tikus itu satu per satu, dan orang pertama yang akan kusikat sekarang ialah Kim Put-hoan.¨

Segera ia seret Kim Put-hoan ke depan, katanya dengan kagum, "Dalam sekejap tadi ternyata Sim-heng telah menutuk lima tempat Hiat-tonya.¨

"Keparat ini sangat licik dan licin, bukan mustahil dia akan kabur lagi bila kita tidak bertindak lebih hati-hati,¨ ujar Sim Long.

"Entah cara bagaimana kalian akan membereskan keparat ini?¨ mendadak Ci Kong-tay ikut bicara.

"Jahanam ini sungguh mahabusuk,¨ kata Miau-ji, "bukan cuma kami saja yang benci padanya, juga tokoh seperti Kiau-tayhiap .... He, ke mana perginya Kiau Ngo dan Hoa Si-koh?¨

"Karena gegabah sehingga mengalami kekalahan, dengan perangainya yang keras itu tentu saja dia malu untuk tinggal di sini, maka pada waktu kacau tadi diam-diam ia sudah pergi,¨ tutur Sim Long.

Tiba-tiba Ci Kong-tay berkata pula, "Sim-tayhiap, Co-tianglo kami menjadi korban kejahatan orang she Kim ini, segenap anggota Kay-pang kami sama berharap akan menuntut balas, apakah sekiranya Sim-tayhiap tidak keberatan menyerahkan keparat ini kepada kami untuk diadili menurut peraturan Pang kami?¨

"Ya, seharusnya demikian, cuma ....¨

"Apakah ada keberatan Sim-tayhiap?¨

"Keberatan sih tidak ada, aku cuma ingin tanya dia dulu beberapa hal.¨

"Jika begitu, supaya Sim-tayhiap dapat bertindak leluasa, biarkan kami menyingkir lebih dulu,¨ ujar Ci Kong-tay.

"Tidak perlu ....¨ kata Sim Long, mendadak ia menepuk Hiat-to Kim Put-hoan dan segera bertanya, "Telah kau bawa ke mana nona she Pek itu?¨

Dengan suara keras Kim Put-hoan menjawab, "Sim Long, ketahuilah, meski Kim Put-hoan ini bukan manusia baik-baik, tapi juga bukan lelaki mata keranjang sehingga mengincar seorang anak dara ....¨

"Jika begitu, kenapa kau ....¨

"Yang minta menculik nona Pek ialah Ong Ling-hoa, ke mana Ong Ling-hoa membawa nona itu aku pun tidak tahu. Yang jelas keparat Ong Ling-hoa itu pasti tidak bermaksud baik terhadapnya.¨

"Hm, jika Ong Ling-hoa berada di sini, berani engkau memaki dia?¨ jengek si Kucing.

"Kenapa aku tidak berani, aku justru ingin menyembelih dia, cuma sayang dia keburu ditolong oleh Cu Jit-jit.¨

"Apa katamu? Jit-jit menolong dia?¨ si Kucing menegas.

"Wahai Sim Long, kalau dibicarakan seharusnya engkau berterima kasih padaku,¨ lalu Kim Put-hoan bercerita cara bagaimana Ong Ling-hoa terluka dan dia bermaksud membunuhnya, tapi kebetulan Cu Jit-jit muncul.

Dengan sendirinya sama sekali dia tidak menceritakan keserakahannya, tapi melukiskan dirinya sendiri sebagai orang yang berbudi dan tentu juga Cu Jit-jit dicaci makinya habis-habisan.

Sim Long termenung sejenak, katanya kemudian, "Jika demikian, jadi benar Ong Ling-hoa telah jatuh dalam cengkeraman Cu Jit-jit .... Tapi mengapa mendadak dia berubah lagi menjadi seorang perempuan, sungguh aku tidak mengerti.¨

"Ya, Cu Jit-jit selalu menjaganya tanpa meninggalkan dia barang sejengkal pun, sampai tidur pun mereka berdiam di dalam satu kamar,¨ tutur si Kucing. Tapi mendadak ia berteriak, "Ah, betul!¨

"Ada apa?¨ tanya Sim Long.

"Semalam Cu Jit-jit mengantarku ke jalan raya, hanya Ong Ling-hoa saja yang ditinggalkan di sini,¨ tutur Miau-ji. "Tapi waktu itu juga kulihat sendiri Jit-jit menutuk beberapa tempat Hiat-to kelumpuhannya, kecuali ada orang lain yang menolong dia ....¨

"Padahal tidak ada orang lain yang tahu Ong Ling-hoa berada dalam cengkeraman Jit-jit,¨ ujar Sim Long.

"Kecuali Kim Put-hoan,¨ kata Miau-ji.

Cepat Kim Put-hoan menyanggah, "Kalau bisa saat ini juga ingin kubeset kulit keparat she Ong itu, mana bisa kubantu dia.¨

"Siapa yang mau percaya kepada ocehanmu, harus kutanya Cu Jit-jit .... Ah, kiranya nona Cu juga sudah pergi. Eh, Sim Long, mengapa kau biarkan dia pergi?¨

"Telah kuserahkan kepada Cihunya,¨ sahut Sim Long.

"Jika terjadi apa-apa lagi, lantas bagaimana?¨ ujar Miau-ji.

"Pribadi Hoan Hun-yang masakah kau ragukan?¨ kata Sim Long dengan tersenyum. "Tindak tanduk orang ini paling cermat dan hati-hati, boleh dikatakan setitik air saja takkan bocor.¨

"Haha, betul,¨ seru Miau-ji dengan tertawa. "Hari itu meski aku sangat mendongkol padanya, tapi sebelum meraba jelas mengenai diriku, dia tidak mau bergebrak denganku. Orang macam begini pantas bisa kaya raya dan menjadi pengusaha besar.¨

"Dan bila Cu Jit-jit kuserahkan padanya dengan sendirinya tidak perlu khawatir lagi,¨ kata Sim Long.

"Orang semacam dia cara berjalannya pasti juga tidak cepat, jika kita susul dia mungkin masih keburu,¨ kata Miau-ji.

Belum lagi Sim Long menanggapi, mendadak di tengah orang banyak ada seorang memberi tahu, "Mereka sudah berangkat dengan menumpang kereta, sukar disusul lagi.¨

Miau-ji tertawa, "Hoan Hun-yang itu memang selalu menjaga gengsi sebagai orang kaya, biarpun datang bersama kita, kereta selalu tersedia menunggunya.¨

Sim Long menggeleng, "Tidak, bukan keretanya, dia bersamaku langsung menuju ke sini .... Mungkin pihak Kay-pang yang menyiapkan kereta baginya.¨

Mendadak Ci Kong-tay menyela, "Menurut peraturan Pang kami turun-temurun, selamanya kami tidak menyediakan kereta atau kuda bagi siapa pun.¨

Sim Long termenung sejenak, mendadak serunya, "Wah, celaka!¨

Jarang Miau-ji melihat perubahan sikap Sim Long seperti ini, ia pun terkejut dan cepat bertanya, "Ada apa?¨

"Di balik kejadian ini tentu ada sesuatu yang tidak beres," kata Sim Long. "Bisa jadi Ong Ling-hoa lagi ...."

"Kembali Ong Ling-hoa?" Miau-ji mengentak kaki.

"Apa pun juga harus lekas kita susul mereka," seru Sim Long.

Segera Miau-ji mendorong Kim Put-hoan ke depan Ci Kong-tay katanya, "Kuserahkan keparat ini kepadamu, harus kau jaga dengan hati-hati agar jangan sampai kabur ...."

Belum habis ucapannya segera ia berlari pergi bersama Sim Long.

*****

Saat itu Cu Jit-jit duduk di dalam kereta dengan pikiran kusut, ia tidak habis mengerti mengapa Ong Ling-hoa bisa berubah menjadi seorang perempuan, diam-diam ia pun gemas kepada Sim Long ....

Dengan menunggang kuda Hoan Hun-yang mengiring di samping kereta, tubuhnya yang tegak dan gayanya yang menarik menambah kegagahannya.

"Samci sungguh besar rezekinya," demikian Jit-jit membatin, "sebaliknya aku ini memang gadis yang bernasib buruk, juga nona yang linglung. Jelas Ong Ling-hoa sudah kubekuk, akhirnya dia kabur lagi."

Didengarnya Hoan Hun-yang lagi berkata dengan tertawa, "Sekali ini harus kau jenguk Samcimu. Waktu dia dengar kau tinggalkan rumah, sedikitnya tiga hari dia tidak makan memikirkan dirimu."

"Dia kan sudah tambah gemuk, kalau cuma puasa tiga hari saja kan tidak menjadi soal, sebaliknya bisa bikin badannya agak langsing," ucap Jit-jit dengan tertawa.

"Betul juga, tapi jangan sampai ucapanmu ini didengar olehnya," kata Hoan Hun-yang dengan tertawa. "Saat ini dia paling pantang

mendengar kata si gemuki, bila ada orang bilang dia gemuk, mungkin orang itu bisa dilabraknya.¨

Tiba-tiba ia menghela napas dan berkata pula, ”Ai, sayang Pat-te (adik kedelapan)...¨

”Kau pun tahu Pat-te?¨ tanya Jit-jit.

”Sim Long yang memberitahukan padaku,¨ tutur Hoan Hun-yang. ”Ai, anak sepintar itu justru .... Ai, semoga dia tidak mengalami nasib buruk dan masih hidup sehat walafiat.¨

Menyinggung adiknya si anak merah, seketika Jit-jit merasa sedih, air mata lantas bercucuran .... Anak yang menyenangkan itu sesungguhnya berada di mana?

”Apakah ayah sudah mengetahui urusan ini??i¨ tanyanya dengan sedih.

”Masakah ada yang mau memberitahukan kepada beliau dan membuatnya berduka?¨ ujar Hoan Hun-yang.

”Ya, betul, memang jangan sampai beliau mengetahuinya,¨ kata Jit-jit dengan menunduk. ”Pada suatu hari, aku bersumpah pada suatu hari tentu akan kutemukan Lopat (si kedelapan) kembali.¨

Hoan Hun-yang termenung sejenak, mendadak ia tertawa, ”Aha, ingin kuberi tahukan kabar baik padamu, akhir-akhir ini nama Goko (kakak kelima) jadi semakin menanjak, belum lama berselang ia berjudi dengan orang di Tay-tong-hu, sekali menang berjumlah 50 laksa tahil perak, semua orang di Tay-tong-hu menjadi geger, katanya kekayaan Tay-tong-hu telah digondol seluruhnya oleh Cu-gokongcu. Lucunya Li-lotoa yang konyol dari Thay-hing-san itu justru berani mengincar Goko di tengah jalan, tapi hasilnya dia berbalik dihajar habis-habisan, bahkan kedua daun telinganya dipotong oleh Goko, malahan dua ribu tahil emas simpanan Li-lotoa di Thay-hing-san ikut dirampas oleh Goko. Dan beberapa hari yang lalu ketika Samcimu berulang tahun, dia telah memberi kado sepasang patung Kim-siu-sing (patung orang tua tanda panjang

umur), tentu saja Samci kegirangan. Waktu kedua patung emas itu ditimbang, ternyata persis dua ribu tahil.¨

"Ah, aku sendiri sampai melupakan hari ulang tahun Samci,¨ kata Jit-jit dengan menyesal.

Dengan bersemangat Hoan Hun-yang bercerita pula, "Lalu Toakomu ....¨

Mendadak Jit-jit mendekap kuping dan berseru, "Sudahlah, jangan kau bicara tentang dia lagi, dia selalu mujur, kalian semua bernasib baik, hanya aku ... hanya aku saja yang selalu sial.¨

"Kau salah,¨ kata Hoan Hun-yang dengan tertawa, "nama Cu-jitsiocia kita akhir-akhir ini cukup terkenal di dunia Kangouw. Sebelum kulihat dirimu sudah banyak kudengar mengenai dirimu.¨

"Makanya lantas kau cari Sim Long untuk minta keterangan, begitu?¨

"Aku cuma ....¨

"Hm, urusanku tidak ada sangkut pautnya dengan dia, selanjutnya jangan kau tanya dia mengenai diriku. Dia ... dia ... pada hakikatnya aku tidak kenal dia.¨

Hoan Hun-yang mengangkat pundak, "Baik, jika begitu ....¨

Belum lanjut perkataannya, sekonyong-konyong kuda tunggangannya berjingkrak seperti kesetanan.

Keruan Hoan Hun-yang kaget, cepat ia pererat impitan kedua kakinya. Tapi kuda itu lantas membedal seperti kesurupan setan sambil berjingkrak dan meringkik, biarpun kepandaian menunggang kuda Hoan Hun-yang sangat tinggi juga sukar mengatasinya.

Jit-jit juga terkejut, serunya, "He, Cihu ... Cihu ....¨

Siapa tahu, baru saja dia berteriak, mendadak kereta ini juga dilarikan secepat terbang ke depan.

Kejut dan gusar Jit-jit, bentaknya, "Hei, kusir ... kau ....¨

Kusir yang berdandan pengemis itu melongok dari lubang jendela kecil di depan, tanyanya dengan tertawa, "Ada apa, nona?¨

"Apakah kau buta? Tunggu dulu, Cihuku ....¨

Mendadak kusir itu berkata, "Cihumu salah makan obat, kuda ini pun sama, orang gila dan kuda gila berada bersama, untuk apa menunggu dia?¨

Keruan Jit-jit terkejut, "Apa katamu?¨

Si kusir tertawa, "Haha, masa tidak kau kenal diriku lagi?¨

"Sia ... siapa kau?¨ tanya Jit-jit.

"Silakan kau lihat sendiri siapa aku,¨ seru si kusir dengan tertawa. Begitu dia mengusap wajahnya, sehelai kedok tipis tertanggal, siapa lagi dia kalau bukan Ong Ling-hoa. Kembali Ong Ling-hoa.

Jit-jit kaget dan takut, teriaknya, "Hah, setan alas, kembali kau setan iblis ini!¨

"Apakah kau kaget, nona Cu?¨ tanya Ong Ling-hoa dengan cengar-cengir.

Waktu Jit-jit melongok ke luar, bayangan Hoan Hun-yang dan kudanya sudah tak tertampak lagi. Ia ingin membuka pintu kereta, tapi meski ditarik-tarik tetap tak mau terbuka.

Ong Ling-hoa terbahak-bahak, "Haha, nona Cu, hendaknya tenang sedikit, kereta ini dibuat secara khusus, tidak nanti dapat kau lari.¨

"Setan jahat, biar kuadu jiwa denganmu!¨ teriak Jit-jit nekat, segera ia menghantam jendela kecil itu.

Tapi Ong Ling-hoa lantas menarik kepalanya sehingga pukulan Jit-jit mengenai tempat kosong.

Dan karena tangannya terjulur keluar jendela, segera Ong Ling-hoa mencengkeram pergelangan tangannya.
Segera kedua kaki Jit-jit mendepak, namun kereta ini memang buatan khusus, dinding kereta berlapis baja sehingga kaki Jit-jit kesakitan sendiri.

Di luar Ong Ling-hoa lantas cengar-cengir dan berkata, "Nona manis, jangan bergerak, lukaku belum lagi sembuh, jangan menarik terlalu keras.¨

"Kenapa kau tidak mati saja, paling baik kalau mati!¨ teriak Jit-jit.

"Eh, masakah tidak kau dengar pemeo yang mengatakan orang baik panjang umur, manusia jahat hidup seribu tahun. Orang busuk seperti diriku mana bisa mati begitu saja?¨

Sekuatnya Jit-jit meronta, namun urat nadi pergelangan tangan terpencet, lambat laun tubuh menjadi lemas.
Dirasakan Ong Ling-hoa terus menciumi tangannya malah sembari berkata dengan tertawa, "Ehmm, alangkah putih tanganmu sungguh halus dan harum ....¨

Tidak kepalang gusar Jit-jit, "Bangsat ... kau ....¨ mendadak kepalanya ditumbukkan ke dinding kereta, seketika ia jatuh pingsan ....

Sementara itu Sim Long dan Him Miau-ji sedang mengejar secepat terbang.

Mendadak mereka mendengar suara ringkik kuda yang seram di dalam hutan gelap sana.

Kedua orang saling pandang sekejap, serentak mereka membelok ke sana. Sesudah dekat, tertampak Hoan Hun-yang berdiri di sana dengan napas terengah, di sampingnya rebah seekor kuda mati.

"Apakah yang terjadi, Hoan-heng?¨ tanya Sim Long cepat.

"Wah, celaka!¨ sahut Hun-yang.

"Celaka bagaimana, lekas ceritakan,¨ seru Miau-ji tak sabar.

"Apakah kalian melihat Jit-jit?¨ tanya Hoan Hun-yang malah.

"Aneh, bukankah dia bersamamu?¨ seru Miau-ji khawatir.

Hoan Hun-yang tidak bicara lagi, segera ia berlari ke arah tadi.

Miau-ji saling pandang sekejap dengan Sim Long, mereka tahu telah terjadi sesuatu yang tidak enak lagi. Cepat mereka menyusul ke sana, Miau-ji terus bertanya, "Sesungguhnya apa yang terjadi, di mana nona Jit-jit?¨

Hun-yang tetap tidak bicara melainkan berlari terlebih cepat. Terpaksa Sim Long berdua mengintil dengan sama cepatnya.

Ketiga orang sama berwajah kelam, lari mereka sama cepatnya, namun di tengah malam dengan cahaya remang bintang di langit, sepanjang jalan tidak ditemukan sesosok bayangan pun.

Tiba di suatu tempat, sekonyong-konyong terlihat sebuah kereta terbalik di tepi jalan tanpa kuda penarik kereta.

Cepat Hun-yang memburu ke sana dan membuka pintu kereta. Dengan sendirinya tiada sesuatu yang ditemukannya.

"Apakah kereta ini yang ditumpangi nona Cu?¨ tanya Miau-ji.

Hun-yang hanya mengentak kaki dan menghela napas, "Ai, aku berdosa kepada ayahnya dan kepada Samcinya, juga ... juga bersalah kepada kalian.¨

"Kiranya benar terjadi sesuatu?¨ Miau-ji menjadi kelabakan.

"He, lihat apa ini?¨ seru Sim Long mendadak.

Ternyata di jok belakang kereta secarik kertas ditindih dengan batu. Si Kucing menjemput kertas itu dan dibaca bersama, itulah tulisan Ong Ling-hoa yang mengolok-olok Sim Long dan menyatakan si nona cantik telah digondol olehnya.

"Kurang ajar! Kembali Ong Ling-hoa!¨ teriak Miau-ji dengan gemas.

Hoan Hun-yang juga geregetan, ucapnya, "Bangsat, sungguh hebat, sampai aku pun tertipu.¨

"Ayo kita kejar!¨ ajak Miau-ji.

Tapi Sim Long lantas berkata, "Dia membuang kereta dan pergi dengan naik kuda, tujuannya supaya jejaknya sukar ditemukan. Padahal orang ini banyak tipu akalnya, sarangnya terdapat di mana-mana, ke mana kita dapat menemukan dia?¨

"Jika begitu, apakah kita harus tinggal diam saja?¨ kata Miau-ji dengan mendongkol.

"Coba tunggu sebentar, biar kupikirkan, mungkin ada jalan yang baik,¨ kata Sim Long, dirabanya dinding kereta itu, sampai lama belum lagi bicara ....

*****

Waktu Jit-jit siuman kembali, dirasakan kepala kedinginan. Ia coba merabanya, kiranya kepalanya dikompres dengan sekantong air dingin. Cepat ia lemparkan kantong itu dan melompat bangun.

Tapi baru saja setengah badan terangkat, terpaksa ia harus rebah kembali.

Kiranya dirasakan dirinya tidur di dalam selimut dengan telanjang bulat, sekujur badan tiada sehelai benang pun. Sebaliknya tertampak Ong Ling-hoa berdiri di samping sana dan sedang memandangnya dengan kedua matanya yang jalang itu.

Terpaksa Jit-jit menyusup lagi ke dalam selimut dan mencaci maki, ”Setan alas, anjing buduk .... Mana bajuku?¨

Ong Ling-hoa terbahak-bahak, ”Hahahaha! Ada orang bilang padaku, cara terbaik menghadapi perempuan adalah melepaskan bajunya hingga telanjang bulat. Hahaha, ternyata cara ini memang sangat bagus.¨

Dengan muka merah Jit-jit memaki, ”Bangsat, pada suatu hari pasti akan ....¨

”Pasti akan kau beset kulitku begitu bukan?¨ tukas Ling-hoa dengan tertawa. ”Haha, ucapan begini sudah terlalu banyak kudengar darimu. Sungguh aku pun ingin merasakan bagaimana rasanya kulit dibeset olehmu, cuma sayang hari yang kau janjikan itu tidak pernah kunjung tiba.¨

”Kau ... kau ....¨ saking gemas Jit-jit terus menangis tergerung-gerung sambil membalik tubuh dan mendekap di atas bantal terus memukuli dipan.

Apa daya, kecuali menangis apa yang dapat diperbuatnya lagi?

Dengan cengar-cengir Ong Ling-hoa malah berseloroh, ”Eh, jangan terlalu tinggi mengangkat tanganmu, itu dia kelihatan!¨

Jit-jit benar-benar tidak berani lagi mengangkat tangannya, khawatir dadanya terbuka, cepat ia tarik selimut terlebih rapat.

”Ai, anak kasihan, untuk apa berbuat begitu?¨ ujar Ling-hoa.

”Jika kau kasihan padaku hendaknya lekas kau bunuh diriku,¨ teriak Jit-jit parau.

”Mana aku tega membunuhmu,¨ kata Ling-hoa, ”sedemikian baik kuperlakukan dirimu ....¨

”O, Tuhan, kau baik padaku?¨ jerit Jit-jit.

"Masa kurang baik?¨ ujar Ling-hoa dengan tertawa. "Coba kau ingat kembali, sejak kukenal dirimu sampai sekarang, dalam hal apa aku kurang baik padamu? Engkau selalu ingin memukul, bahkan membunuhku, sebaliknya aku cuma ingin merabamu dengan perlahan ....¨

Sembari bicara ia terus mendekat ke sana.

Serentak Jit-jit bangun dan membungkus tubuhnya erat-erat dengan selimut serta meringkuk ke pojok tempat tidur, dilihatnya sorot mata Ong Ling-hoa yang jalang itu, ia menjadi ketakutan sehingga lupa menangis lagi.

"Apa ... apa yang kau hendaki?¨ serunya parau.

"Apa yang kuhendaki? Haha, sudah tahu pura-pura tanya,¨ sahut Ling-hoa dengan cengar-cengir.

"Berhenti!¨ teriak Jit-jit.

"Satu-satunya jalan bagimu untuk membuatku berhenti hanya jika kau bangun dan merangkul diriku, kecuali jalan ini mungkin tidak ada cara lain yang dapat membuatku berhenti,¨ kata Ling-hoa dengan tertawa.

*****

Dalam pada itu Sim Long sedang menyelidiki keadaan kereta yang terbalik itu, setelah meraba-raba dinding kereta, mendadak ia berseru, "Aha, ada jalannya.¨

"Apa akalmu?¨ tanya Miau-ji cepat.

"Jika ingin kita temukan jejak Ong Ling-hoa kukira cuma ada satu cara,¨ kata Sim Long.

"Cara bagaimana?¨ tanya Miau-ji.

"Yakni tunggu di sini,¨ jawab Sim Long.

Miau-ji jadi melengak, "Tunggu di sini? Masakah dia akan jatuh dari langit. Memangnya Ong Ling-hoa begitu goblok dan mau antarkan diri sendiri kepada kita?¨

Sim Long tersenyum, "Coba kau raba kereta ini.¨

Tanpa terasa Miau-ji dan Hun-yang terus meraba-raba dinding kereta.

"Adakah sesuatu keanehan yang dapat kau raba?¨ tanya Sim Long.

Hun-yang termenung sejenak, katanya kemudian, "Dinding kereta ini terasa sedemikian keras dan berat, agaknya berlapis baja.¨

"Betul, kereta ini memang buatan khusus,¨ kata Sim Long.

"Kalau buatan khusus lantas bagaimana?¨ tanya Miau-ji.

"Untuk membuat sebuah kereta khusus begini tentu bukan pekerjaan gampang, tidak nanti Ong Ling-hoa membuangnya begini saja.¨

"O, maksudmu dia pasti akan balik lagi ke sini untuk membawa pulang kereta ini?¨ tanya Miau-ji.

"Ya, begitulah,¨ kata Sim Long.

Miau-ji menggeleng. "Sekalipun kereta ini dibuat dengan emas juga belum pasti Ong Ling-hoa mau menyerempet bahaya demi sebuah kereta saja. Sekali ini kukira dugaanmu bisa meleset.¨

"Justru dia tidak merasa balik ke sini akan menyerempet bahaya maka dia pasti akan balik ke sini ....¨

"Betul,¨ seru Hun-yang tiba-tiba, "menurut perhitungannya, tentu dia mengira kita terus pergi mencarinya ke tempat lain setelah

membaca tulisan yang ditinggalkannya ini, dia pasti tidak menyangka kita akan menunggunya di sini.¨

Miau-ji lantas berkeplok juga, "Aha, memang betul! Cuma kukira dia takkan datang lagi sendiri.¨

"Tidak perlu dia sendiri, asalkan ada suruhannya yang datang untuk membawa pulang keretanya ini, tentu kita dapat menemukan jejaknya. Cara ini kan jauh lebih baik daripada kita mencarinya secara ngawur?¨ ujar Sim Long.

*****

Dalam pada itu Ong Ling-hoa sudah berada di depan tempat tidur.

"Keparat, jika ... jika kau berani naik ke sini, segera kubunuh diri dengan menggigit lidah sendiri,¨ ancam Jit-jit dengan gemetar.

"Engkau lebih suka mati daripada ....¨

"Ya, aku lebih suka mati daripada terjamah oleh jarimu.¨

"Masa begitu kau benci padaku?¨

"Aku benci padamu, muak padamu.¨

"Jika benar kau benci padaku, untuk itu harus kau jadi istriku.¨

"Kentut busuk, masakah benci padamu justru harus menjadi istrimu, omong kosong!¨

"Hahahaha!¨ Ling-hoa tertawa. "Rupanya kau belum paham. Bagimu, satu-satunya jalan untuk mengatasi diriku tiada lain hanya menjadi istriku. Setelah kau jadi istriku, selama hidup dapat kau siksa diriku, dapat kau minta kuberi uang sebanyak-banyaknya supaya dapat kau gunakan sesukamu, dapat kau perbudak diriku, salah sedikit saja dapat kau marah padaku, macam-macam jalan untuk melampiaskan bencimu padaku. Coba, betul tidak, kecuali

menjadi istriku, memangnya ada cara lain supaya dapat kau siksa diriku?¨

Sungguh logika ajaib, sampai Cu Jit-jit juga melenggong, gemas dan dongkol serta serbasalah pula.

"Nah, tampaknya kau setuju bukan? Mari ....¨ segera sebelah kaki Ong Ling-hoa melangkah ke atas dipan.

"Turun!¨ bentak Jit-jit. "Jangan kau paksa diriku untuk mengadu jiwa denganmu, jangan lupa, lukamu sendiri belum sembuh ....¨

"Bisa mati di bawah bunga peoni, menjadi setan juga puas ....¨ kata Ling-hoa dengan tertawa.

Jit-jit menyurut lagi ke belakang. Meski diketahuinya luka Ong Ling-hoa belum sembuh, tapi entah mengapa, ia menjadi takut bila melihat anak muda itu dan tidak berani main kekerasan padanya.

Pandangan Ong Ling-hoa yang jalang itu seperti memancarkan semacam daya pikat yang membuat hati setiap anak perempuan merasa takut dan menyerah.

Tangan Ong Ling-hoa sudah mulai meraih selimut.

Pada saat inilah mendadak Cu Jit-jit bergelak tertawa malah.

Dalam keadaan demikian dia bisa tertawa, hal ini membuat Ong Ling-hoa jadi terkejut, tanpa terasa ia berhenti menarik selimut.

Tertawa Cu Jit-jit sangat manis, juga agak misterius.

Tanpa terasa Ong Ling-hoa bertanya, "Apa yang kau tertawakan?¨

"Kutertawai dirimu ini sungguh seorang tolol,¨ kata Jit-jit.

"Aku ini orang tolol?¨ Ong Ling-hoa menegas. "Haha, selama hidupku entah berapa banyak dimaki orang, segala kata kotor dan

keji pernah orang memaki padaku, tapi belum pernah ada orang memaki diriku sebagai orang tolol.¨

"Tapi engkau memang benar seorang tolol,¨ kata Jit-jit pula.

"Di mana ketololanku? Coba jelaskan.¨

"Hihi, percuma engkau mengaku sebagai pemuda romantis, nyatanya sama sekali tidak dapat memahami perasaan anak perempuan.¨

"Oo?!¨ Ong Ling-hoa jadi melengak.

"Masa tidak kau ketahui yang paling dibenci anak perempuan adalah diperlakukan kasar oleh orang lelaki. Yang tidak disukainya adalah lelaki yang tidak tahu kehendak anak perempuan. Jika engkau bukan orang tolol, mengapa engkau sengaja bertindak hal-hal yang dibenci oleh anak perempuan seperti ini?¨

"Oo ... ai ....¨ Ong Ling-hoa merasa serbabingung.

"Jika kau perlakukan diriku dengan halus dan lembut, bukan mustahil sudah ... sudah lama aku ....¨ Jit-jit tersenyum dan menunduk malu-malu.

Suaranya lembut, senyumnya manis dengan malu-malu membawa semacam daya pikat yang sukar dilawan.
Nyata, dalam keadaan kepepet dapat juga Jit-jit mengeluarkan senjata orang perempuan yang paling lihai, yaitu merayu.

Ong Ling-hoa termenung sejenak, mendadak ia menampar muka sendiri satu kali sambil berseru, "Ya, betul dan salah!¨

"Betul dan salah apa?¨ tanya Jit-jit dengan tertawa.

"Memang betul perkataanmu, akulah yang salah,¨ ujar Ling-hoa dengan menyesal.

"Jika begitu hendaknya kau duduk baik-baik di situ dan menemani aku mengobrol," kata Jit-jit dengan tersenyum manis.

"Baik, mengobrol apa?" tanya Ling-hoa.

Jit-jit mengerling genit, "Begini, cara bagaimana dapat kau lolos dari cengkeramanku, coba ceritakan, sampai saat ini aku tidak habis mengerti hal ini."

"Jika tidak kuceritakan, selamanya jangan harap kau mengerti," ujar Ling-hoa dengan tertawa.

"Makanya kutanya. Eh, apakah anak buahmu yang membantu membebaskan dirimu?"

"Aku kan tertutuk sehingga tak bisa berkutik, juga dalam keadaan terluka, jika tidak dibantu orang cara bagaimana dapat kukabur?"

"Tapi wajahmu sudah terias, aku pun tersamar, cara bagaimana mereka mengenali dirimu. Kan tidak ada seorang pun yang tahu bahwa engkau tertangkap olehku?"

Ong Ling-hoa tertawa, "Kau tahu, meski wajahku tersamar, tapi selalu kuberi setitik tanda khusus pada wajahku. Dengan sendirinya hal ini sudah kuberi tahukan kepada anak buahku, kalau tidak, dari mana mereka dapat mengenali aku inilah bos mereka dalam keadaan menyamar?"

Diam-diam Jit-jit geregetan, tapi di mulut ia berucap dengan tertawa, "Ah, engkau sungguh pintar dan cerdik, sama sekali tidak kupikirkan hal itu."

"Mungkin waktu itu kau kira orang lain tidak dapat mengenali diriku, padahal begitu kita berada di jalan raya, segera anak buahku tahu siapa diriku. Di jalan raya itu sedikitnya ada belasan anak buahku."

Tambah gemas Jit-jit, tapi tertawanya justru tambah genit, "Jika mereka sudah mengenalimu, mengapa mereka tidak langsung turun tangan menolongmu?"

"Waktu itu keselamatanku masih berada dalam cengkeramanmu, dengan sendirinya mereka tidak berani sembarangan bertindak. Tapi sejak itu diam-diam lantas ada orang mengawasi gerak-gerikmu dan menunggu kesempatan untuk berusaha membebaskan diriku.¨

"Tak tersangka anak buahmu juga cukup lihai.¨

"Di bawah panglima yang kuat dengan sendirinya tidak ada prajurit yang lemah.¨

"Kesabaran mereka sungguh hebat sehingga sanggup menunggu begitu lama.¨

"Mereka hanya menunggu ketika kau antar si Kucing keluar segera mereka masuk ke sana. Agar tidak menarik perhatian dan demi lancarnya pekerjaan, yang datang menolong diriku itu terdiri dari orang perempuan seluruhnya, maka aku lantas memilih satu di antaranya untuk menjadi tumbalku, setelah dapat bergerak, segera kudandani dia sehingga serupa diriku.¨

"Untuk itu kan diperlukan waktu yang cukup?¨

"Ya, mereka juga khawatir kepergok olehmu, maka sebelumnya sudah mengadakan persiapan di luar, mereka sengaja merintangimu, sengaja mengulur waktu ....¨

"Aah, ingat aku. Kedua lelaki yang berlagak salah mengenal diriku pasti anak buahmu, mereka pura-pura salah mengenali orang karena ingin mengulur waktu agar aku tidak cepat masuk ke kamar. Kemudian di serambi aku pun bertemu dengan beberapa orang perempuan yang mengangkut orang mati, tentu mereka itulah yang masuk ke kamar untuk menolongmu. Sungguh kurang ajar, seorang di antaranya malahan membuang ingusnya di bajuku.¨

"Dan mayat di bawah kain putih itu ialah diriku,¨ sambung Ling-hoa dengan tertawa.

Jit-jit menghela napas, "Ai, cara kerja kalian sungguh sangat rapi.¨

"Terima kasih,¨ sahut Ling-hoa.

"Tapi aku tetap tidak mengerti, setelah kau bebas, mengapa kalian tidak turun tangan kepadaku? Mengapa sengaja meninggalkan seorang tumbal di sana, tidakkah hal ini terlalu berlebihan?¨

"Waktu itu untuk apa kuturun tangan padamu? Kan tidak mendatangkan manfaat bagiku?¨

"Tapi perbuatan kalian sekarang ini ada manfaat apa?¨

"Jika kami mengganggu dirimu waktu itu, tentu berarti menghentikan rencanamu mengerjai Sim Long, hal ini boleh dikatakan ada rugi dan tiada untungnya bagiku. Sebab itulah cara yang paling baik adalah mengelabui dirimu.¨

"Sungguh lihai kau,¨ kata Jit-jit.

"Dan anak perempuan yang beruntung ialah menjadi istri seorang lelaki lihai, dengan demikian selama hidupnya dia pasti takkan dihina dan dianiaya orang,¨ ucap Ling-hoa dengan tertawa.

Jit-jit berkedip-kedip, "Ehm, betul juga ucapanmu. Cuma ... cuma masih ada sesuatu aku merasa tidak paham.¨

"Sesuatu apa? Coba katakan.¨

"Setelah menyamar, tanda apa yang kau tinggalkan pada wajahmu.¨

Ong Ling-hoa berpikir sejenak, lalu berkata dengan tertawa, "Coba kau lihat apakah ada sesuatu ciri khas pada wajahku?¨

"Tampaknya ti ... tidak ada,¨ kata Jit-jit.

"Coba periksa lebih teliti,¨ Ling-hoa mendekatkan mukanya.

"Hidungmu mancung, matamu besar ... mulutmu .... Ah, betul, dapat kulihat di sini. Apakah maksudmu tahi lalat di ujung mulutmu ini?¨

"Betul, betapa aku merias mukaku pasti terdapat tahi lalat ini," kata Ling-hoa.

"Tapi banyak orang di dunia ini mempunyai tahi lalat semacam ini, cara bagaimana anak buahmu akan mengenali dirimu?"

"Dengan sendirinya karena mereka sudah lama terlatih, mereka ingat jelas letak dan besar tahi lalat ini, jika kutambahi lagi dengan isyarat mata, kan terlalu goblok bilamana tetap tidak mengenali diriku."

Jit-jit menatap tajam tahi lalat orang, katanya kemudian, "Sungguh tak tersangka engkau mau memberitahukan rahasia ini kepadaku."

"Memangnya kau gembira? Kukira jangan keburu gembira dulu, seharusnya engkau merasa susah."

"Merasa susah? Sebab apa?" Jit-jit terbelalak.

"Bilamana ada kesempatan kabur bagimu, apakah mungkin kuberi tahukan rahasia ini kepadamu?"

"Jika engkau sedemikian lembut padaku, sekalipun kau suruh kupergi juga aku tidak mau, apa lagi kabur?"

Sedapatnya Jit-jit tertawa manis, namun toh tetap kelihatan tertawa yang dibuat-buat.

"Apakah benar ucapanmu?" dengan tertawa Ling-hoa menegas.

"Tentu saja benar. Aku ... aku sudah kecewa terhadap Sim Long, hatiku sudah luka, padahal di dunia ini selain Sim Long saja, lelaki mana lagi yang dapat membandingi dirimu."

"Jika demikian, mari, biar kucium dulu," sembari tertawa Ong Ling-hoa lantas menubruk ke atas.

Seketika air muka Jit-jit berubah lagi, tapi sedapatnya ia berlagak tenang dan berseru, "Eh, coba, kenapa engkau jadi terburu-buru begini, kan asyik lagi mengobrol ....¨

Ong Ling-hoa menengadah dan tergelak, "Haha, nona manis, jangan main sandiwara lagi, kan tolol bilamana tidak dapat kuraba isi hatimu ....¨

"Aku ... aku sungguh ....¨

"Jika kau sungguh hati, saat ini juga ingin kubuktikan,¨ sambil bicara ia terus menubruk maju dan merangkul Cu Jit-jit dengan terkekeh-kekeh. "Sudah kupahami sekarang, terhadap anak perempuan seperti dirimu hanya cara inilah yang paling tepat ....¨

*****

Dalam pada itu Sim Long, Him Miau-ji dan Hoan Hun-yang bertiga sedang bersembunyi di tempat gelap di sekitar kereta yang terbalik itu.

Malam sudah larut, meski hujan sudah berhenti, hawa terasa semakin dingin.

Berulang Miau-ji mengangkat buli-buli dan menenggak araknya, Hoan Hun-yang juga merasa tidak sabar lagi sambil memandangi cuaca malam yang kelam. Hanya Sim Long saja yang tetap tenang.

Akhirnya Miau-ji tidak tahan dan berkata, "Menurut dugaanku, mereka belum tentu datang kemari.¨

"Datang, pasti datang,¨ kata Sim Long.

"Sungguh aku sangat kagum kepada pendirianmu yang teguh, bilamana engkau sudah memastikan sesuatu, rasanya tidak ada urusan lain yang dapat menggoyahkan keyakinanmu .... Tapi bilamana aku menjadi Ong Ling-hoa, tentu aku takkan kembali ke sini untuk mengambil kereta ini ....¨

Belum habis ucapannya, mendadak terdengar suara orang berkumandang dari jauh.

"Aha, itu dia datang,¨ seru Miau-ji.

Waktu Sim Long dan Hoan Hun-yang pasang kuping, diketahuilah pendatang pasti tidak cuma dua-tiga orang saja, malahan terselip juga derap kaki kuda. Di tengah malam sunyi suara mereka kedengaran cukup menusuk telinga.

Miau-ji mulai menggosok kepalan dengan penuh semangat, ucapnya dengan tertawa, "Sim Long memang tidak malu sebagai Sim Long, setiap perhitungannya tidak pernah meleset.¨

Namun wajah Sim Long kelihatan prihatin, gumamnya, "Cepat amat kedatangan mereka, sungguh tidak nyana ....¨

"Jelas sebelumnya telah kau perhitungkan kedatangan mereka, mengapa kau bilang tidak nyana?¨

"Aku cuma heran mereka datang secepat ini,¨ kata Sim Long.

"Memangnya kenapa?¨ tanya Miau-ji.

"Rapat besar Kay-pang belum bubar, di sini adalah jalan yang harus dilalui oleh para pengikut rapat itu, jika mereka harus datang ke sini tentu dilakukan setelah rapat bubar .... Umpama datang lebih dini juga tidak perlu ribut begitu seperti tidak takut diketahui orang.¨

Miau-ji melenggong, tapi segera berkata dengan tertawa, "Ah, tentu kawanan anjing itu merasa mempunyai majikan yang kuat, dengan sendirinya mereka tidak takut terhadap orang lain. Betul tidak, Hoan-heng?¨

"Kukira ....¨

Belum sempat Hoan Hun-yang menanggapi, rombongan orang itu sudah mendekat, mereka terdiri dari dua orang dan dua ekor kuda.

Beramai-ramai lantas menegakkan kereta yang roboh itu, kuda dipasang pada sabuk penarik, lalu memeriksa keadaan kereta.

Seorang di antaranya berkata dengan tertawa, "Bos memang tidak malu sebagai bos, beliau benar-benar sangat hebat. Setiap perhitungan beliau selalu terbukti seperti dilihatnya sendiri saja."

"Memang, setiap perhitungan bos kita melebihi siasat perang panglima mana pun, selalu tepat dan jitu," sahut kawannya. "Malahan beliau tidak perlu pusing dan banyak bekerja, cukup tinggal di rumah dan bermain dengan anak dara itu dan segala sesuatu telah berlangsung dengan beres tanpa meleset sedikit pun."

Begitulah kelima orang itu bekerja dengan riang gembira, lalu kereta itu dihalau pergi, sama sekali tidak memerhatikan keadaan di sekitar situ.

"Lekas kita kejar mereka," segera Miau-ji hendak bergerak.

Tapi Sim Long lantas menariknya dan mendesis, "Tidak, kita tidak mengejar mereka."

Miau-ji menjadi heran, "Kita menunggu dengan susah payah, memangnya untuk apa? Setelah mereka muncul, kenapa kita tidak jadi menguntitnya? Se ... sebenarnya apa kehendakmu?"

"Urusan menguntit dan menyelidiki musuh boleh serahkan saja kepada Hoan-heng," kata Sim Long.

"Dan engkau dan aku?" tanya Miau-ji dengan terbelalak.

"Kita harus mendatangi tempat rapat Kay-pang lebih dulu, bilamana tidak salah dugaanku, di sana mungkin telah terjadi sesuatu yang mengejutkan," tutur Sim Long.

"Masa ... masa betul begitu? ...."

"Hendaknya Hoan-heng menguntit kereta tadi, setiba di tempat janganlah sembarang bertindak, sebaiknya putar balik ke sini, nanti

kita berkumpul lagi untuk berunding lebih lanjut,¨ kata Sim Long dengan suara tertahan.

"Kutahu, Sim-heng tidak perlu khawatir,¨ jawab Hun-yang.

*****

Di tengah malam musim dingin, bau harum arak tersiar terlebih jauh daripada bau harum apa pun. Sebelum tiba di tempat rapat Kay-pang, hidung Sim Long dan Miau-ji sudah mengendus bau arak yang menusuk hidung.

Tanpa terasa Miau-ji meraba buli-buli araknya, ucapnya, "Kawanan jembel ini biasanya kelihatan hidup miskin dan serbahemat, tapi pada waktu menjamu tamu ternyata cukup royal.¨

"Mencium bau arak, kau jadi mengiler bukan?¨ kata Sim Long dengan tertawa. "Tapi menurut pendapatku, arak dalam pesta sana sebaiknya kita jangan ikut minum.¨

"Tidak ikut minum, memangnya kenapa?¨ tanya si Kucing.

Sim Long menghela napas dan tidak bicara lagi tapi dia berlari terlebih cepat. Hanya sebentar saja tertampaklah barak bambu yang sederhana itu dengan cahaya obor yang terang, bayangan orang tampak berjubel di dalam barak, agaknya sama berduduk dengan tenang.

"Lihat itu, mana ada sesuatu, bukankah semuanya asyik duduk minum arak?¨ ujar Miau-ji dengan tertawa.

"Apa betul?¨ kata Sim Long.

"Jika terjadi apa-apa kan seharusnya mereka ....¨ belum lanjut ucapan si Kucing, ia jadi melenggong sendiri, sebab dari jauh kini dilihatnya keadaan agak tidak beres.

Meski orang-orang itu tampak duduk tenang di dalam barak, tapi suasana terlalu sunyi dan menimbulkan rasa seram. Beratus orang

duduk di situ tanpa mengeluarkan suara, orang yang tidak minum arak saja tidak mungkin berdiam begitu, apalagi orang yang telah menenggak arak.

Kesunyian yang aneh ini telah memberi alamat yang tidak enak.

Miau-ji tidak tahan, dengan cepat ia melompat ke sana dan menerjang ke dalam barak, apa yang terlihat membuatnya terkesima.

Ribuan orang yang berada di barak yang mengelilingi tanah lapang di tengah ini tampaknya benar telah berubah menjadi orang mati. Ada yang menggeletak dengan mulut berbuih, ada yang mendekap di meja dan tidak sadar, hidangan di atas meja belum banyak yang termakan, tapi cawan dan botol arak tampak berserakan.

Orang-orang ini apakah mabuk seluruhnya?

Setelah tercengang sejenak, Miau-ji lantas mengangkat tubuh seorang dan memeriksa napasnya, air muka si Kucing berubah, serunya, ”Hah, keracunan!¨

”Ternyata cocok dengan dugaanku, ada racun dalam arak,¨ kata Sim Long.

”Setiap orang yang hadir di sini adalah kawakan Kangouw, mereka juga terperangkap?¨ ujar Miau-ji dengan gegetun.

”Dalam keadaan gembira ria tadi, siapa yang tidak ingin minum dua-tiga cawan untuk menambah semarak pesta ini, siapa lagi yang curiga dan perlu memeriksa arak di dalam botol?¨ ujar Sim Long.

Di bawah cahaya obor yang bergoyang tertiup angin itu terlihat wajah orang-orang yang sudah tak bernyawa ini sama pucat pasi dengan kulit muka berkerut, keadaannya sangat menyedihkan dan juga mengerikan.

”He, lihat, baju orang-orang ini sama terbuka,¨ mendadak Miau-ji berteriak.

Tanpa bicara Sim Long mendekati beberapa orang itu dan meraba badan mereka, saku mereka ternyata sudah kosong tanpa isi serupa habis dirampok orang habis-habisan.

"Sudah membunuh orang, merampas juga harta bendanya, keji amat!¨ gerutu Miau-ji dengan gemas.

"Makan orang tanpa menumpahkan tulangnya, inilah kebiasaan perbuatan Ong Ling-hoa,¨ kata Sim Long.

"Kau kira orang-orang ini dapat ... dapat diselamatkan tidak?¨ tanya si Kucing.

"Jika ada obat penawar yang jitu, dengan sendirinya mereka dapat tertolong, tapi apa mau dikatakan lagi, kita sama sekali tidak tahu racun apa yang diminum mereka.¨

Kedua orang menjadi serbasusah berdiri di tengah ribuan orang yang keracunan dengan wajah yang mengerikan ini.

Sekonyong-konyong mereka merasakan di tengah orang-orang yang mendelik menanti ajal ini masih ada sepasang mata yang terpentang lebar seperti lagi menatap mereka.

Serentak kedua orang sama memburu ke sana. Itulah mata yang melotot penuh rasa dendam, biji matanya seperti mau melompat keluar dari kelopak matanya.

"He, Ci Kong-tay!¨ seru Miau-ji.

Ternyata Ci Kong-tay tidak keracunan melainkan Hiat-to tertutuk sehingga tubuh tidak bisa berkutik, mukanya yang burik tampak berkilau.

Mulutnya tidak berbau arak, jelas setetes arak pun tidak diminumnya. Jika demikian apa yang terjadi di sini pasti telah disaksikan seluruhnya.

"Rupanya tidak minum arak juga ada faedahnya,¨ ucap Miau-ji dengan gegetun. "Sesungguhnya apa yang terjadi di sini, tanya dia tentu segalanya akan menjadi jelas.¨

Dalam pada itu Sim Long telah membuka Hiat-to Ci Kong-tay yang tertutuk. Cepat Ci Kong-tay merangkak bangun dan melemaskan otot tulang tangan dan kakinya.

"Bagaimana ....¨

"Cayhe baik-baik saja, terima kasih atas perhatian kalian ....¨ begitulah Ci Kong-tay telah menyambut ucapan Sim Long, berbareng itu mendadak berpuluh bintik tajam menyambar dari tangannya ke arah Sim Long, menyusul ia pun menubruk maju seperti orang kalap.

Ci Kong-tay berjuluk "mata uang berhamburan memenuhi bumi¨, selain menggambarkan mukanya yang burikan juga melukiskan kemahirannya menghamburkan senjata rahasia serupa hujan memenuhi bumi.

Sekarang berpuluh biji mata uang dihamburkan dengan cepat dan jitu serta di luar dugaan pula, bila orang lain mustahil mampu menghindar.

Namun Sim Long tetap Sim Long.

Di tengah jerit kaget Miau-ji, serentak Sim Long meloncat ke atas, betapa cepat sambaran senjata rahasia musuh tetap tidak secepat gerak tubuhnya. Hujan Kim-ci-piau (senjata rahasia mata uang) itu tiada satu pun menyentuh tubuhnya.

Secepat kilat Him Miau-ji juga menyelinap ke belakang Ci Kong-tay, sekaligus ia pegang kedua tangan tokoh Kay-pang itu dan ditelikung ke belakang.

Seketika Ci Kong-tay tak bisa berkutik lagi, tapi ia lantas mencaci maki, "Keparat she Sim, kuanggap dirimu ini seorang kesatria sejati, siapa tahu sebenarnya engkau ini manusia berhati binatang ....¨

"Kau sendiri binatang,¨ bentak Miau-ji dengan gusar. "Sim Long telah menolong jiwamu, sebaliknya kau balas air susu dengan tuba dan bermaksud menyergapnya secara keji, apakah perbuatanmu ini tidak lebih rendah daripada binatang?¨

Ci Kong-tay meraung, "Sim Long bintang kau pun binatang! Boleh kalian bunuh saja diriku, aku memang tidak ingin hidup lagi, masa aku takut kalian membunuhku untuk membungkam mulut saksi hidup.¨

"Orang ini sudah gila barangkali, sembarang mengaco-belo,¨ teriak Miau-ji dengan gusar.

Dengan tenang Sim Long bertanya, "Ci Kong-tay, coba katakan kenapa engkau menuduh kami hendak membunuhmu untuk membungkam mulut saksi hidup?¨

"Kay-pang kami memandang dirimu sebagai kawan, siapa tahu kau taruh racun di dalam arak sehingga beribu kawan yang hadir di sini kau celakai, malahan secara keji kalian merampok harta benda mereka,¨ teriak Ci Kong-tay dengan suara parau.

Muka Miau-ji merah padam saking gusarnya, "Kentut busuk! Siapa bilang kami menaruh racun, siapa bilang kami merampok? ....¨

"Kau dan Sim Long yang turun tangan secara terang-terangan, memangnya hendak kau kelabui mataku?¨ bentak Ci Kong-tay.

Saking gemas sebelah tangan Miau-ji lantas menggampar. Tapi Sim Long keburu mencegahnya.

Dengan tetap sabar Sim Long berkata pula, "Kenapa tidak kau pikirkan, jika benar kami yang turun tangan keji, untuk apa kami kembali lagi ke sini?¨

"Hm, kutahu kalian kembali ke sini hanya ingin tahu apakah orang-orang ini sudah mati seluruhnya atau belum,¨ jengek Ci Kong-tay. "Kalau tidak, bila perbuatanmu yang rendah ini sampai tersiar, apakah selanjutnya kalian dapat tancap kaki lagi di dunia Kangouw?¨

Sim Long saling pandang sekejap dengan Him Miau-ji, keduanya sama-sama merasa ngeri akan kekejian tipu muslihat Ong Ling-hoa.

Jelas ia sendiri yang berbuat jahat, tapi sengaja menyuruh orang menyamar sebagai Sim Long dan Him Miau-ji agar orang salah sangka terhadap Sim Long berdua.

Dalam keadaan demikian, biarpun Sim Long dan si Kucing punya seratus buah mulut juga sukar membela diri, apalagi kini ada saksi hidup yang melihat perbuatan mereka itu. Untuk menghilangkan salah sangka itu jalan paling baik bagi Sim Long adalah membunuh Ci Kong-tay. Tapi bila Ci Kong-tay dibunuh, rasanya tiada untung dan malah ada ruginya.

Apalagi mereka juga tidak mungkin bertindak sekeji ini.

Begitulah kedua, orang saling pandang dengan bingung.

Dengan suara serak Ci Kong-tay lantas berteriak pula, "Nah, apa yang kalian tunggu lagi, lekas bunuhlah diriku."

"Kau maha dungu, aku memang ingin membinasakanmu dan habis perkara," ucap Miau-ji dengan gemas.

"Jika begitu, mengapa tidak lekas turun tangan," tantang Ci Kong-tay sambil menyeringai.

"Aku ... aku ...." Miau-ji menjadi gelagapan saking dongkolnya, mendadak ia mengentak kaki dan memaki, "Dasar bangsat Ong Ling-hoa itu."

Sim Long juga cuma menggeleng kepala saja dan tidak tahu apa yang mesti diperbuatnya.

Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar derap kaki kuda yang ramai, tiga penunggang kuda datang dengan cepat, hanya sekejap saja sudah sampai di depan barak, serentak melompat turun tiga

lelaki berbaju hitam, semuanya membawa poci tembaga ukuran besar.

"Siapa itu?¨ bentak Miau-ji.

Ketiga lelaki itu memandang Sim Long sekejap, lalu memandang Miau-ji pula, tanpa memperlihatkan sesuatu perasaan mereka berkata, "Kongcu kami mengetahui di sini ada orang keracunan, kami disuruh datang memberi pertolongan.¨

"Kongcu kalian? Apakah Ong Ling-hoa?¨ seru Miau-ji.

"Betul,¨ jawab salah seorang dengan tak acuh.

"Bangsat, masih juga berani datang kemari!¨ teriak Miau-ji dan segera hendak melabrak ketiga orang itu.

Tapi lagi-lagi Sim Long menahannya dan berkata, "Nanti dulu!¨

Melihat orang yang menggeletak keracunan sedemikian banyaknya, bila dia main kekerasan, lalu siapa yang akan menolong mereka? Terpaksa Miau-ji mengertak gigi dan menahan diri.

Dengan sorot mata tajam Sim Long lantas tanya ketiga orang itu, "Dari mana Kongcu kalian mengetahui di sini ada orang keracunan?¨

"Kongcu kami memang sudah mengkhawatirkan ada manusia berhati binatang diam-diam main gila dan turun tangan keji di sini, maka sebelumnya kami sudah disuruh mengawasi keadaan tempat ini,¨ jawab salah seorang itu.

"Kentut busuk! Kau ... kau ....¨ Miau-ji meraung murka.

"Menolong orang harus cepat, kalian sengaja merintangi dan mengulur waktu, jangan-jangan kalian ingin menyaksikan kematian kesatria sebanyak ini?¨ kata orang pertama tadi.

Ci Kong-tay juga lantas berteriak, "O, Sim Long dan Him Miau-ji, kumohon sukalah kalian mengampuni orang-orang ini. Mereka sama berkeluarga dan punya anak istri, apakah kalian tidak kasihan ....¨

Miau-ji sangat gelisah, ia tahu bilamana orang-orang ini ditolong dan siuman, tentu mereka akan membenci Sim Long dan dirinya, urusan tentu juga sukar dijelaskan lagi. Ia tahu Ong Ling-hoa sengaja hendak menista mereka dengan memperalat mulut orang-orang ini untuk menyebarkan nama busuk mereka.

Sebaliknya ia juga tidak dapat merintangi ketiga orang ini menolong ribuan orang yang keracunan ini. Sungguh tindakan Ong Ling-hoa ini jauh lebih lihai daripada membunuh semua orang ini.

Didengarnya Sim Long lagi berkata, "Baiklah, boleh lekas kalian menolong mereka.¨

"Dan kita? ....¨ teriak Miau-ji dengan parau.

"Kita terpaksa harus angkat kaki,¨ ucap Sim Long.

"Angkat kaki?¨ Miau-ji menegas.

Sim Long tersenyum pedih, katanya, "Jika saat ini kita tidak angkat kaki, sebentar bila orang banyak siuman, tentu akan timbul kesulitan. Tatkala mana mungkin sukar lagi bagi kita untuk angkat kaki.¨

Ketiga lelaki kekar itu tampak senang, segera mereka mencekoki air di dalam poci kepada orang-orang yang keracunan itu satu per satu.

Pada saat itu juga diam-diam Sim Long dan Miau-ji lantas mengeluyur pergi. Terdengar suara caci maki Ci Kong-tay masih bergema di belakang mereka.

Dengan sedih Miau-ji berkata, "Kita pergi begini saja, bukankah seterusnya kita harus menanggung tuduhan jahat ini dan sukar dicuci bersih lagi. Aku ... aku lebih suka mati daripada ....¨

"Mati tidak menjadi soal bagi kita, tapi dapatkah kau biarkan orang-orang itu pun mati tanpa tertolong?¨ ujar Sim Long.

Gemertuk gigi Miau-ji saking gemasnya. "Bangsat Ong Ling-hoa, dia tahu Kay-pang tidak dapat lagi diperalat olehnya, maka digunakannya lagi akal keji ini. Dia telah merampas segala milik mereka, tapi sengaja menyelamatkan jiwa mereka, tujuannya supaya mereka menuntut balas pada kita berdua. Nyata siapa saja dan setiap kesempatan yang dapat diperalat olehnya selalu tak disia-siakannya.¨

"Kalau bicara tentang kekejaman, orang ini sungguh diakui tidak ada bandingannya di dunia,¨ ujar Sim Long dengan tertawa. "Tampaknya biarpun Koay-lok-ong juga belum pasti dapat melebihi dia.¨

Miau-ji kurang senang. "Ai, keadaan sudah runyam begini, ternyata engkau masih bisa tertawa.¨

"Jangan khawatir, biarpun kita sudah kalah selangkah, tapi ada juga urusan lain dia kalah selangkah daripada kita. Dan langkah ini justru langkah kematiannya.¨

"Langkah apa?¨ tanya Miau-ji bingung.

"Apa pun juga seharusnya dia tidak boleh memperlihatkan ekornya.¨

"Ekor apa?¨

"Kereta itu adalah ekornya. Dengan memegangi ekornya tentu dapat kita temukan dia, bila kita dapat menemukan dia, tentu dapat kita merenggut nyawanya. Biarpun dia menang seribu kali daripada kita juga sukar menambal kekalahannya yang satu kali ini.¨

"Wah, jika begitu ayolah lekas kita menyusul Hoan Hun-yang untuk memegang ekornya itu,¨ seru Miau-ji.

"Ekor itu tidak perlu lagi kita pegang,¨ ujar Sim Long dengan tersenyum.

"Kenapa?¨ Miau-ji merasa bingung lagi.

"Sebab Ong Ling-hoa masih mempunyai ekor lain di sini.¨

"Di sini? Di mana?¨ tanya Miau-ji.

"Mari ikut padaku.¨

Segera Sim Long mendahului mengitar ke belakang barak, mendekati tempat tambatan kuda.

"Apakah maksudmu hendak menunggu kembalinya ketiga orang itu dan diam-diam kita mengintilnya?¨ tanya Miau-ji dengan suara tertahan.

"Ketiga orang itu pasti akan tinggal lama di sini, jika kita menunggu mereka kan lebih cepat bila kita mencari Hoan Hun-yang saja. Apalagi ketiga orang ini tentu juga curiga kemungkinan akan penguntitan kita.¨

"Jika begitu, lantas ... lantas di mana ekor yang kau maksudkan?¨

"Di sini, lihat saja,¨ ucap Sim Long sambil mengayun sebelah tangannya. Terdengar suara mendesing, dua biji batu kecil telah disambitkan.

Batu pertama tepat mengenai tali kendali salah seekor kuda, batu kedua mengenai pantat kuda dengan jitu.
Kuda itu kaget dan meringkik kesakitan, lalu membedal ke sana.

Ketiga lelaki di dalam barak mencaci maki, disangkanya kudanya yang nakal. Mereka tidak menduga kuda itu telah dikerjai Sim Long, maka cuma mencaci maki dan sibuk menolong orang, tiada seorang pun yang mengejar kuda.

"Kuda inilah ekor Ong Ling-hoa, ayo kita kejar?¨ desis Sim Long.

Miau-ji masih juga heran, sedangkan Sim Long lantas melayang ke arah kuda secepat terbang. Terpaksa Miau-ji ikut lari ke sana. Sesudah berada di belakang kuda lepas tadi barulah ia menyadari duduknya perkara, "Ah, betul, sifat kuda hafal jalan. Kuda lepas ini pasti akan lari pulang ke kandangnya, asalkan kita mengikuti kuda ini, akhirnya akan sampai juga di sarang Ong Ling-hoa."

Sim Long tersenyum, "Menguntit kuda kan lebih mudah daripada menguntit manusia."

"Sim Long, engkau sungguh hebat!" kembali Miau-ji berseru memuji.

Meski lari kuda itu cukup cepat, namun gerak tubuh Sim Long berdua tidak kalah cepatnya.

Dada baju Him Miau-ji masih juga terbuka menyongsong angin dingin yang menyayat, tapi dadanya serupa gemblengan baja tanpa merasakan sesuatu. Dia justru bersemangat mengingat sebentar lagi si bangsat Ong Ling-hoa akan dibekuknya.

Tidak lama kemudian, terlihat sebidang hutan di depan sana. Di samping hutan ada beberapa rumah gubuk dan setitik cahaya api. Itulah rumah petani penunggu hutan lai itu. Tapi kuda ini ternyata langsung menuju ke hutan sana.

"Masakah di sini tempatnya?" Miau-ji berkerut kening.

"Pasti tidak keliru," kata Sim Long.

Setiba di depan rumah gubuk, benar juga kuda itu lantas berhenti sambil meringkik perlahan.

Segera dari dalam gubuk menyelinap keluar dua sosok bayangan orang, gerak-geriknya cukup gesit, jelas bukan kaum petani biasa.

Agaknya kedua orang itu merasa heran melihat kuda kembali sendirian tanpa penunggangnya. Kedua orang kasak-kusuk berunding sebentar, seorang lantas masuk lagi ke dalam gubuk, yang lain menuntun kuda ke belakang rumah.

"Ya, memang betul di sini tempatnya," ucap Miau-ji.

"Tunggu setelah orang yang menuntun kuda itu muncul kembali, segera kita menerjang ke dalam," kata Sim Long.

"Menerjang ke dalam? Tidak perlu kita selidiki dulu?"

Jilid 23

"Menghadapi orang semacam Ong Ling-hoa harus dilakukan gerak cepat secara di luar dugaan," kata Sim Long.

"Aha, cocok dengan seleraku," desis Miau-ji.

Selagi bicara, orang yang membawa kuda ke belakang itu sudah muncul kembali, perlahan ia menolak pintu sehingga kelihatan cahaya lampu di dalam, lalu dia hendak menyelinap ke dalam.

Pada saat itulah secepat kilat Sim Long dan Miau-ji menerjang ke sana.

Begitu melayang tiba kontan Sim Long menutuk Giok-cim-hiat di belakang tengkuk orang itu. Sebelum orang itu sempat bersuara, tahu-tahu lantas roboh.

Miau-ji terus mendepak pintu hingga terpentang, segera pula ia menghantam orang yang membuka pintu.

Dengan terkejut orang itu hendak menangkis, "krek-krek", tahu-tahu kedua tangannya dipukul patah oleh si Kucing, kontan orang itu menjerit dan terjungkal. Cepat Miau-ji meraih sehingga dagu orang mengsol dan tidak dapat bersuara lagi.

Di dalam rumah terkecuali orang yang membuka pintu itu masih ada lagi lima lelaki kekar lain, mereka lagi asyik minum arak. Karena kejadian mendadak ini, mereka terkejut dan sama melompat bangun.

Kelima orang itu serentak pun bergerak, yang satu meraih kursi, orang kedua melolos golok, orang ketiga menjungkirkan meja, orang keempat berlari ke pojok sana untuk mengambil tombak, orang kelima memburu maju dan menghantam.

Tapi sekali Miau-ji mencengkeram, kontan kepalan orang itu kena ditangkapnya, tangan yang lain terus menahan belakang kepala orang, kepalan orang ini dijejalkan ke mulutnya sendiri.

Tanpa bisa bersuara segera tubuh orang ini terangkat oleh si Kucing. Waktu itu meja lagi diangkat seorang lagi, belum lagi terjungkir sudah dilihatnya sesosok tubuh melayang tiba, dua kepala saling bentur, i"praki¨, keduanya lantas ambruk bersama dengan kepala remuk.

Orang yang melolos golok itu belum lagi sempat mengangkat senjatanya, tahu-tahu iga terasa kesemutan, tenggorokan juga terasa kaku, mata lantas gelap, ia pun roboh terjungkal. Sama sekali ia belum sempat melihat siapa lawannya, apakah lelaki atau perempuan, mati pun menjadi setan penasaran.

Di sebelah lain Sim Long juga sudah bertindak, sekaligus ia tutuk Hiat-to orang yang melolos golok, kaki terus menendang orang yang meraih kursi sehingga orang itu ditendang mencelat.

Orang yang mengambil tombak di pojok sana segera menusuk dengan tombaknya tanpa berpaling. Tapi belum lagi bergerak tahu-tahu tombak sudah hilang, di belakang juga tidak ada serangan.

Dengan sendirinya ia menoleh untuk melihat keadaan, segera tertampak sepasang mata kucing lagi menatapnya dengan tersenyum simpul.

Dalam kagetnya kedua kepalannya lantas menghantam, "blang-bluk¨, beberapa kali pukulannya tepat mengenai orang.

Tapi orang yang kena pukul itu tetap tertawa saja, sebaliknya kedua tangan pemukulnya terasa kesakitan seperti mau patah. Ia menjadi nekat, sebelah kaki lantas menendang.

Tapi baru saja kakinya menendang, segera matanya terasa gelap, seperti mendadak tercekik oleh tanggam baja, apakah tendangannya mengenai sasarannya atau tidak takkan diketahuinya lagi untuk selamanya.

Hanya dalam sekejap saja ketujuh orang di luar dan dalam rumah telah dibereskan semua.

"Haha, sungguh menyenangkan," seru Miau-ji dengan tertawa.

Sim Long lantas menyelinap masuk dengan cepat, Miau-ji juga menerjang ke dalam dan dilihatnya orang-orang di dalam rumah sudah tidak ada yang hidup lagi. Sementara itu Sim Long sudah menerjang ke dapur.

"Sisakan satu untukku, Sim Long," seru Miau-ji.

Selagi ia hendak menyusul ke dapur, dilihatnya Sim Long telah melompat keluar kembali.

"Tidak ada orang lagi di dapur," kata Sim Long.

"Dan di mana Ong Ling-hoa?" seru Miau-ji.

"Di sini pasti ada ruang rahasia tempat sembunyi Ong Ling-hoa, lekas kita cari," kata Sim Long.

"Betul, jangan sampai keparat itu kabur lagi," seru Miau-ji.

Dilihatnya Sim Long lagi mengitari rumah ini, lalu memeriksa lagi ke rumah yang lain.

Miau-ji ikut berkeliling dan ternyata tidak menemukan seorang pun. "Wah, bagaimana, jangan-jangan dia tidak berada di sini."

Sim Long termenung sejenak, mendadak ia menerjang lagi ke dapur tadi disusul oleh Miau-ji. Sim Long berhenti di depan tungku dan memandangnya dengan tersenyum, ”Ini dia, di sini.¨

Miau-ji berseru girang, ”Ya, pasti di sini.¨

Kiranya tungku itu model tungku yang umum digunakan kaum petani di daerah utara, di atas tungku ada dua buah wajan besi besar, wajan yang satu kelihatan penuh hangus, wajan yang lain dalam keadaan bersih.

Sim Long pegang wajan yang bersih itu dan diputar, habis itu lantas diangkat dan benarlah di bawah wajan terdapat sebuah jalan bawah tanah.

”Hah, sungguh tempat sembunyi yang sangat hebat,¨ seru Miau-ji kejut dan girang.

Teringat kepada iblis Ong Ling-hoa itu berada di lorong bawah tanah ini, seketika darah Him Miau-ji bergolak, tapi juga agak kebat-kebit.

Dalam pada itu Sim Long sudah lantas melompat ke dalam lorong itu.

Tanpa pikir Miau-ji ikut melompat ke situ dan masuk ke sebuah kamar rahasia dengan perabotan yang indah. Terdapat sebuah ranjang besar dengan selimut bantal bersulam serupa kamar tidur anak gadis.

Tapi di manakah Ong Ling-hoa, sama sekali tidak tertampak bayangannya.

Kelambu tempat tidur kelihatan tercantol dengan baik, selimut juga terlipat rapi, jelas tempat tidur ini sudah sekian lama tidak pernah dipakai.

Miau-ji dan Sim Long berdiri di depan tempat tidur dengan saling pandang, keduanya sama merasa kecewa dan kesal.

Sim Long menggeleng dengan menyesal, ”Salah, aku salah duga. Tak tersangka sarang Ong Ling-hoa sekecil ini tidak cuma tersedia sebuah tempat sembunyi saja.¨

”Salah sangka satu kali juga tidak menjadi soal, cepat atau lambat toh bocah she Ong itu takkan terlepas dari cengkeramanmu,¨ ujar Miau-ji.

”Tapi bila hari ini sampai dia lolos lagi, selanjutnya mungkin ....¨ Sim Long menggeleng dan tidak meneruskan.

Miau-ji tidak tahu cara bagaimana harus menghibur orang, ia sendiri juga merasa kecewa, ia coba memeriksa kamar rahasia ini, pajangan kamar ini memang mewah, tempat tidurnya juga berbau harum.

”Keparat Ong Ling-hoa itu sungguh setan iblis, di mana pun sarangnya tidak lupa tersedia tempat tidur ....¨ ucap Miau-ji dengan gemas, mendadak ia berteriak, ”Biar kuhancurkan dulu tempat tidurnya untuk melampiaskan rasa dongkolku.¨

Segera ia melompat maju dan menarik kelambu. Siapa tahu, baru saja kelambu terpegang, mendadak terdengar suara ”keriang-keriut¨ berkumandang dari bawah tempat tidur. Seketika dia berhenti bergerak dan mendengarkan dengan cermat.

Sim Long juga bergirang dan pasang telinga. Terdengar suara itu semakin dekat dan makin keras.

”Hah, jangan-jangan itu dia,¨ desis Miau-ji.

”Ya, mungkin betul ....¨ sahut Sim Long dengan suara tertahan.

Terdengar pula suara ”krek¨ lagi, ranjang seperti mulai bergerak.

Sim Long memandang sekeliling kamar ini dan dapat dipastikannya kamar ini tidak mengalami sesuatu perubahan, segera ia menarik Miau-ji dan bersembunyi di belakang kelambu yang terbuat dari kain satin tebal dan rapat.

Selagi Miau-ji hendak bersuara pula, mendadak ranjang besar itu menjeplak dan dua orang menerobos ke luar.

Terdengar seorang berkata, "Hendaknya kendurkan peganganmu supaya aku dapat bernapas lebih longgar."

Tangan Miau-ji terasa gemetar, itulah suara Cu Jit-jit.

Seorang lagi lantas menanggapi dengan tertawa, "Memondong nona cantik semacam dirimu rasanya sangat berat untuk melepaskanmu."

Suara tertawa jalang itu membikin telinga Miau-ji menjadi merah dan dada hampir meledak saking gusarnya. Nyata itulah suara Ong Ling-hoa, keparat ini benar-benar telah muncul.

Terdengar Ong Ling-hoa menghela napas panjang, katanya dengan tertawa, "Sungguh kurang ajar, keparat itu justru muncul pada saat yang paling genting, sehingga menggagalkan urusan kita."

Jit-jit juga menghela napas dan menjawab, "Hm, kusangka cuma Sim Long saja yang kau takuti, rupanya kau pun takut kepada Hoan Hun-yang sehingga larimu secepat ini, masa engkau tidak merasa malu padaku?"

Miau-ji saling pandang sekejap dengan Sim Long, diam-diam ia membatin dengan menyesal, "Bila tahu tempat yang dituju Hoan Hun-yang itu akan menemukan Ong Ling-hoa di sana, tentu kami ikut pergi bersama dia ke sana."

Dalam pada itu Ong Ling-hoa lagi berkata pula dengan tertawa, "Memangnya kau kira aku takut kepada Hoan Hun-yang? Hm, aku cuma khawatir di belakang Hoan Hun-yang akan menyusul datang Sim Long dan si kucing rakus itu."

"O, kiranya engkau toh takut kepada mereka, mau juga engkau mengaku terus terang."

"Juga bukan lantaran kutakut kepada mereka,¨ ujar Ong Ling-hoa dengan tertawa. "Di sana kan ada orang yang siap melayani mereka, kita sendiri mencari suatu tempat tenang untuk ....¨

"Auhh, tanganmu ....¨ mendadak Jit-jit berteriak.

"Tanganku kan sangat pintar, selalu mengarah ke tempat yang menyenangkan,¨ ujar Ong Ling-hoa dengan tertawa.

"Jang ... jangan, singkirkan tanganmu,¨ terdengar Jit-jit berkeluh.

"Eh, kenapa kau rewel, bukanlah sudah kau sanggupi akan kawin denganku?¨

"Tapi ... tapi, hendaknya kau buka dulu Hiat-toku,¨ mendadak Jit-jit bersuara genit. "Begini kan tidak ... tidak baik, masakah kau takut aku akan lari?¨

"Aku memang khawatir,¨ sahut Ling-hoa.

"Kan sudah kuterima keinginanmu, masa perlu kulari?¨

"Sekarang engkau belum terhitung orangku, sebentar lagi kalau ... kalau sudah beres barulah akan kuturuti segala permintaanmu.¨

"Tapi ... tapi engkau .... Oo, jangan ....¨ Jit-jit berkeluh pula dengan terengah.

Tangan Sim Long menjadi gemetar mendengar percakapan mereka.

Si Kucing juga tidak tahan, mendadak ia meraung, ia tarik kelambu sekuatnya sehingga robek. Ong Ling-hoa berteriak kaget sambil melompat bangun.

Ternyata dia cuma memakai baju dalam saja, air muka tampak pucat, setelah melompat turun dari tempat tidur segera ia meraih sebuah kursi terus dilemparkan ke arah Him Miau-ji.

Mata Miau-ji merah membara, sama sekali ia tidak berkelit dan menghindar. Tepat kursi menimpa tubuhnya dan tergetar hancur, sebaliknya ia tetap menubruk ke arah Ong Ling-hoa sambil berteriak murka, ”Ong Ling-hoa, serahkan nyawamu!¨

Secepat kilat Ong Ling-hoa menyerang, sekaligus ia menghantam empat kali. Terdengar suara ”plak-plok¨ berulang, empat kali pukulan itu sama mengenai tubuh Him Miau-ji, sebaliknya Miau-ji juga berhasil mencengkeram dada Ong Ling-hoa.

Jika pada waktu biasa sedikitnya Miau-ji akan terluka parah andaikan tidak binasa terkena pukulan-pukulan Ong Ling-hoa itu, tapi sekarang luka Ong Ling-hoa sendiri belum lagi sembuh, tenaganya banyak berkurang sehingga Miau-ji sanggup menahan pukulannya.

”Him-heng, kau ....¨ seru Ong Ling-hoa dengan muka pucat.

”Memangnya kau ingin hidup lagi?¨ jengek Miau-ji dengan murka, berbareng ia hantam kepala orang.

Bilamana pukulan ini tepat mengenai sasarannya, mustahil kepala Ong Ling-hoa takkan hancur lebur. Untung baginya mendadak sebuah tangan menangkis baginya sehingga pukulan Miau-ji itu terpatahkan.

”Mengapa engkau merintangi pukulanku, Sim Long?¨ teriak Miau-ji gusar.

”Biarkan dia hidup sementara ini, masih banyak urusan yang harus kutanyai dia,¨ kata Sim Long. ”Saat ini dia sudah berada dalam cengkeraman kita, memangnya kau takut dia kabur lagi?¨

Dengan gemas Miau-ji berkata, ”Sungguh ingin kucincang dia saat ini juga.¨

Dia lantas melepaskan Ong Ling-hoa dan melengos. Dilihatnya rambut Cu Jit-jit kusut dan tangan memegang selimut yang membungkus tubuhnya dengan rapat, nona itu sedang memandangnya dengan terkesima.

"Kau ... kau ....¨ Miau-ji menjadi gelagapan. Mendadak ia berpaling pula dan tidak memandang si nona lagi, ia mengepal tinjunya dengan erat.

Sim Long telah menutuk beberapa Hiat-to Ong Ling-hoa, lalu pandangannya juga beralih kepada Cu Jit-jit dengan senyum tak senyum, akhirnya ia menyapa, "Engkau baik?¨

"Aku ... aku ....¨ bibir Jit-jit bergerak, tapi sukar untuk bicara.

Sekian lama Sim Long termenung, katanya kemudian dengan menyesal, "Sungguh aku tidak mengerti mengapa engkau ....¨

Mendadak Jit-jit menangis tergerung-gerung, ucapan Sim Long itu serasa pisau menghunjam hulu hatinya, ratapnya, "O, Sim Long, engkau pasti paham, engkau harus mengerti.¨

"Benar aku harus mengerti?¨ gumam Sim Long.

Mendadak si Kucing berteriak tanpa menoleh, "Tadi engkau tidak menangis, sekarang apa yang kau tangisi?¨

"Aku ... aku ....¨ Jit-jit tidak mampu bicara lagi.

Dengan suara rada gemetar si Kucing berkata pula, "Apakah engkau menangis karena kedatangan kami? .... Baiklah kami pergi saja ... supaya kalian ....¨

"Keji amat kau bicara demikian, Miau-ji!¨ teriak Jit-jit parau, "Masa engkau tidak tahu, aku ... aku terpaksa, jika aku tidak bicara begitu padanya, apa yang akan terjadi atas diriku? ... aku cuma berusaha mengulur waktu saja.¨

Akhirnya si Kucing menghela napas dan menunduk.

"Sebenarnya engkau ada jalan lain,¨ ucap Sim Long perlahan.

"Betul, aku memang mempunyai jalan lain,¨ seru Jit-jit. "Tapi aku belum mau mati, aku ingin menuntut balas, aku ... aku ingin melihatmu sekali lagi.¨

"Aku? ....¨ Sim Long bergumam.

"Engkau tidak percaya? ... tidak percaya?¨ Jit-jit menegas.

"Kupercaya.¨

"Dan dapatkah engkau memaafkan daku?¨

"Ya, kumaafkan.¨

Tapi Jit-jit lantas menangis sedih lagi, ratapnya, "Kutahu hatimu tidak senang melihat tindakanku tadi, tapi untuk itu engkau boleh mencaci maki diriku, boleh kau hajar diriku, aku cuma memohon janganlah engkau bersikap dingin padaku.¨

"Aku bersikap dingin?¨

"Aku ... aku ....¨ remuk redam hati Jit-jit dan tidak sanggup bicara lagi.

Perlahan Sim Long mendekati si nona dan membuka Hiat-tonya, katanya, "Pakailah bajumu.¨

Mendadak Jit-jit menubruk maju dan merangkulnya erat-erat, meski tubuhnya cuma memakai baju dalam juga tak dipikirkan lagi. Ia merangkul dengan menangis sedih.

Namun Sim Long tidak terpengaruh, ia berdiri diam dan berucap, "Lepaskan tanganmu.¨

"O, Sim Long, kejam amat engkau, apakah engkau tidak dapat memaafkanku?¨

"Kan sudah kukatakan kumaafkanmu.¨

"Meski di mulut kau bilang demikian, tapi dalam hatimu tidak. O, Tuhan, seharusnya lebih baik kumati saja tadi. Namun aku ... aku ingin mati saja di tanganmu.¨

"Kenapa kau ingin mati, bukankah selama ini aku memang bersikap demikian padamu, kau pun sudah cukup mengetahui.¨

"Aku tidak ... tidak tahu, kuyakin engkau suka ... suka padaku, betul tidak Sim Long, katakan?!¨

"Lepaskan!¨ kata Sim Long.

Mendadak Jit-jit mengusap mata dan berteriak dengan menggereget, "Baik Sim Long, aku memang tidak setimpal bagimu, aku tidak ingin apa-apa lagi, aku cuma mohon kau bunuh saja diriku.¨

"Pakai bajumu,¨ kembali Sim Long berkata.

Mendadak Jit-jit melompat ke dekat dinding sana dan melolos sebilah pedang serta dilemparkan kepada Sim Long. Terpaksa anak muda itu menangkap senjata itu.

"Sim Long ....¨ jerit Jit-jit sambil membentang kedua tangan dan membusungkan dada terus menubruk ke ujung pedang yang dipegang Sim Long.

Tapi hanya sekali menggetar tangannya, seketika pedang yang dipegangnya patah sebatas tangkai.

"Trang¨, pedang jatuh ke lantai, Jit-jit juga terkulai dengan tangis yang memilukan.

Sim Long terdiam sejenak, katanya kemudian kepada Miau-ji, "Mungkin Hoan Hun-yang lagi menghadapi bahaya, kupergi ke sana membantunya, kau jaga mereka di sini, segera kukembali lagi kemari.¨

Segera ia membalik tempat tidur dan melompat masuk ke dalam lorong itu.

"Tunggu, Sim Long ....¨ seru Miau-ji, namun Sim Long sudah menghilang.

Cahaya lampu yang menempel di dinding gemerdep menyinar wajah Him Miau-ji, ternyata air matanya telah bercucuran. Ia pikir hati Sim Long sungguh sedingin es, meski dia tahu juga sebab apa orang berhati setega itu, tapi ia tetap tidak setuju.

Ia cuma memandang Jit-jit dengan rasa sedih tanpa bicara.

Mendadak Ong Ling-hoa menghela napas dan berkata, "Wahai Sim Long, meski engkau adalah musuhku yang paling besar, tapi aku tetap kagum padamu. Bahwa engkau tega bersikap demikian terhadap gadis yang mencintaimu, sungguh aku mengaku bukan tandinganmu.¨

"Tutup mulut!¨ bentak Miau-ji mendadak.

"Wahai kucing yang rakus, baru sekarang kutahu engkau juga menyukai Cu Jit-jit,¨ kata Ling-hoa pula. "Kalau tidak tentu tadi engkau tidak perlu emosi begitu dan marah-marah padaku, cuma sayang ....¨

"Berani kau bicara lagi, segera kubunuh dirimu!¨ bentak Miau-ji.

"Baik, aku tidak bicara lagi, memang tidak pantas kukorek isi hati orang lain.¨

Meski dia bilang tidak mau bicara lagi, toh dia tetap omong pula. Orang ini benar-benar gembong iblis yang luar biasa, kecuali dia mana ada orang lain yang bersikap setenang seperti ini dalam keadaan demikian.

Mendadak Jit-jit berdiri dan tidak menangis lagi, perlahan ia mendekati tempat tidur dan memakai bajunya. Wajahnya mendadak

berubah dingin tanpa perasaan, seperti di situ tidak ada orang lain lagi.

Miau-ji menunduk, tidak berani memandangnya, juga tidak tega untuk memandangnya.

Tapi Jit-jit lantas mendekati si Kucing dan menjura padanya.

"Ken ... kenapa kau ....¨ tersendat juga suara Miau-ji.

"Engkau sangat baik padaku,¨ ucap Jit-jit dengan kaku, "sebaliknya aku ... aku .... Ai, saat ini sungguh aku berharap cuma kenal engkau seorang saja dan tidak kenal orang lain, namun sayang ... di dunia ini memang banyak kejadian yang tidak bisa memenuhi harapan orang. Kutahu hatimu, aku benci padaku sendiri, mengapa aku tidak ....¨

Mendadak Miau-ji bergelak tertawa, ia pegang pundak Jit-jit dan berseru, "Tidak perlu kau bicara lagi. Apa pun juga aku tetap sahabatmu, hidup Him Miau-ji bisa mempunyai seorang sahabat perempuan sebagai dirimu, sungguh tidak sia-sia hidupku ini.¨

"Engkau sungguh lelaki sejati, sungguh aku tidak tahu ada berapa orang lelaki di dunia ini serupa dirimu, alangkah baiknya bilamana aku mem ... mempunyai seorang kakak seperti dirimu ini,¨ kata Jit-jit dengan hampa.

"Kenapa tidak sekarang juga kau angkat aku sebagai kakak?¨ ucap Miau-ji dengan tertawa.

"Benar kau mau menerima diriku sebagai adik?¨

"Tentu saja.¨

"O, Toako, sungguh aku sangat ... sangat bahagia ....¨ dengan suara terharu Jit-jit lantas memberi hormat.
Air mata Miau-ji hampir menetes lagi, tapi di mulut ia berkata dengan tertawa, "Adik yang baik ....¨

"Jangan lupa, Toako, selamanya aku adalah adikmu yang baik,¨ tukas Jit-jit. "Selanjutnya bila ... bila adikmu ini berbuat sesuatu kesalahan, dapatkah Toako memberi maaf?¨

"Tentu saja,¨ ujar Miau-ji.

"Terima kasih, Toako ....¨ kata Jit-jit sambil melangkah maju secepat kilat dan di luar dugaan ia terus menutuk beberapa Hiat-to kelumpuhan tubuh Him Miau-ji.

Mimpi pun Miau-ji tidak menyangka mendadak Jit-jit bisa menyerangnya secara mendadak, bahkan sudah roboh pun dia tetap tidak percaya.

Ong Ling-hoa juga tercengang sehingga melongo tanpa bersuara.

"Apa ... apa maksudmu ini?¨ tanya Miau-ji dengan mendongkol.

"Aku ini kan adikmu, Toako ....¨

"Masakah seorang adik memperlakukan kakaknya secara demikian?¨ damprat Miau-ji.

"Jangan marah, Toako,¨ kata Jit-jit pula.

"Jangan marah??¨ teriak Miau-ji. "Hampir gila aku saking gusarnya!¨

"Tapi ... tapi Toako tadi kan sudah berjanji akan memaafkan bilamana adik berbuat kesalahan,¨ kata Jit-jit dengan menunduk manja.

Miau-ji menjadi serbarunyam, "Tapi ... tapi mengapa ....¨

"Dengan sendirinya ada alasannya adik berbuat demikian,¨ kata Jit-jit.

"Ada alasan kentut, coba jelaskan!¨

"Aku berbuat demikian karena ingin kubawa pergi Ong Ling-hoa.¨

Kejut dan gusar Miau-ji, "Hah, hendak kau bawa pergi dia? Kau ... hendak kau tolong dia malah?¨

"Bukan maksudku hendak menolong dia, aku cuma mau membawa pergi dia.¨

"Membawa pergi dia bukan berarti hendak kau tolong dia?¨

"Tidak, sebab ... sebab ....¨ mendadak Jit-jit tertawa dan menyambung, "Pokoknya ada alasanku, cuma tidak dapat kujelaskan sekarang.¨

"Alasan apa? Alasan gila?¨ teriak Miau-ji.

"Aku tidak gila, kuyakin perbuatanku pasti tidak keliru, maka kulakukan.¨

"Masih kau bilang tidak keliru, apa yang kau lakukan ini pasti akan membuat engkau menyesal selama hidup.¨

"Tidak, aku takkan pernah menyesal.¨

"Ai, rupanya aku telah salah menilai dirimu, sungguh aku ... aku berdosa terhadap Sim Long.¨

"Pada suatu hari nanti Toako pasti akan tahu perbuatanku ini tidak keliru.¨

Mendengar percakapan mereka itu, tentu saja Ong Ling-hoa sangat senang, segera ia menimbrung, "Apa pun juga aku tidak salah menilai nona Cu kita, rupanya engkau memang sangat baik padaku.¨

Belum habis ucapannya, mendadak Jit-jit melompat maju dan menamparnya beberapa kali dengan keras.

Seketika muka Ong Ling-hoa berubah menjadi merah bengap, "He, ken ... kenapa kau? ....¨ dia jadi melongo juga.

"Dengarkan, Ong Ling-hoa, jangan keburu-senang dulu!¨ teriak Jit-jit dengan geregetan. "Jika kau jatuh dalam cengkeraman Sim Long, bagimu memang cuma ada kematian. Tapi bila jatuh di tanganku, akan kubikin engkau mati tidak hidup pun sukar.¨

"Omong kosong!¨ seru Miau-ji. "Memangnya dia belum pernah terjatuh ke dalam tanganmu dan bukankah dia telah lolos? Kukira sekali ini kau pun ....¨

"Sekali ini pasti tidak sama,¨ potong Jit-jit.

"Hm, tidak sama kentut,¨ jengek Miau-ji.

"Toako, kutahu ....¨

"Jangan kau sebut Toako lagi padaku, aku tidak suka dengar,¨ si Kucing meraung.

Jit-jit tertawa pedih, "Toako, kutahu engkau marah atas tindakanku ini, tapi aku terpaksa harus berbuat demikian ....¨ dengan menggereget ia terus menyeret Ong Ling-hoa keluar.

Terpaksa Him Miau-ji menyaksikan kepergian orang tanpa bisa berkutik dengan hati mendongkol.

Mendadak Jit-jit menaruh Ong Ling-hoa di luar dan masuk kembali, ia berjongkok di samping Miau-ji dan perlahan meraba mukanya dengan tangannya yang halus itu.

"Singkirkan tanganmu?¨ Miau-ji meraung pula.

Namun Jit-jit seperti tidak mendengar, ucapnya dengan perlahan, "Toako Him Miau-ji, maaf, bilamana hidupku ini pernah berbuat sesuatu kesalahan kepada seorang, maka orang itu ialah engkau. Selama hidupku takkan kulupakan dirimu ....¨

Sampai di sini, tanpa terasa air matanya bercucuran lagi dan menetes di muka Him Miau-ji. Jit-jit berdiri dan berlari pergi sambil menyeret Ong Ling-hoa.

Air mata Jit-jit membasahi muka Miau-ji, ia pandang Jit-jit yang berlari pergi itu dengan perasaan remuk redam, tanpa terasa ia berteriak, "Jit-jit, kembali ....¨

Tapi nona itu tak berpaling lagi. Sungguh Miau-ji tidak paham, tidak habis mengerti. Mengapa Jit-jit berbuat demikian?

Dia dongkol, gemas dan kesal, "O, perempuan, dasar perempuan ....¨ ia bergumam, baru sekarang dirasakan perempuan memang sangat sukar dimengerti. Apalagi Cu Jit-jit, jika ada orang menyangka dapat memahami pribadi Cu Jit-jit, orang itu kalau bukan orang gila pasti juga orang tolol.

"Aku memang tolol ....¨ Miau-ji bergumam pula. "Bila Sim Long kembali dan melihat keadaanku ini, entah bagaimana komentarnya atas diriku? Kan malu aku?¨

Tapi dia sama sekali tidak dapat bergerak, apa dayanya?

Tidak lama kemudian, tiba-tiba terdengar suara langkah orang. Suara ini bukan berkumandang dari lorong bawah tanah, tapi dari luar rumah, jelas yang datang ini bukanlah Sim Long.

"Siapa?¨ bentak Miau-ji.

Belum lenyap suaranya, seperti orang gila tiga lelaki kekar telah menerjang masuk. Kiranya ketiga orang yang membawa poci tembaga yang hendak menolong orang yang keracunan tadi.

Melihat mayat kawan-kawannya bergelimpangan di situ, mata ketiga orang itu menjadi marah. Apalagi terlihat lagi Him Miau-ji, serentak mereka menubruk maju.

Berubah juga air muka Miau-ji, tapi mendadak ia bergelak tertawa malah.

Salah seorang itu memaki, "Keparat piaraan biang anjing, apakah engkau yang membunuh kawan kami?¨

"Betul, tepat, sangat kebetulan kedatangan kalian,¨ seru Miau-ji dengan tertawa.

"Kebetulan untuk membinasakanmu,¨ teriak orang itu.

"Baik, terima kasih!¨ kata Miau-ji.

Melihat sikap si Kucing yang tidak gentar itu, ketiga orang berbalik tercengang dan mengira ada sesuatu perangkap, tanpa terasa mereka menyurut mundur dua langkah.

"Bagaimana, mengapa kalian tidak turun tangan?¨ tanya Miau-ji.

"Keparat piaraan biang anjing, benar kau minta mampus?¨ teriak seorang di antaranya.

"Hahaha, terus terang kuberi tahukan, kawanan binatang, tuanmu memang lagi ingin mati di tangan kalian bertiga binatang ini, tapi lebih baik juga daripada tidak mati.¨

"Keparat ini mungkin gila,¨ kata seorang lagi.

"Ya, tampaknya memang gila,¨ ujar orang ketiga.

Dengan gusar Miau-ji lantas membentak, "Binatang, kenapa tidak lekas turun tangan, bilamana Sim Long pulang tentu kalian tidak mampu berbuat lagi.¨

Mendengar nama Sim Long disebut, ketiga orang itu sama kaget dan tanpa terasa menoleh ke belakang. Untung tidak tampak bayangan Sim Long.

Orang pertama tadi akhirnya membentak, "Baik, jika keparat piaraan biang anjing ini ingin mampus, biar tuan besar penuhi permintaanmu.¨

"Haha, bagus, ayolah lekas!¨ seru Miau-ji dengan tertawa. "Segala apa pun pernah kurasakan, hanya belum tahu bagaimana rasanya mati.¨

"Sret¨, orang itu terus melolos golok dan membacok.

Di mana sinar golok berkelebat mendadak terdengar suara jeritan, menyusul lantas terdengar pula dua kali jeritan tertahan, ketiga orang itu tahu-tahu roboh semua, sebaliknya Him Miau-ji masih menggeletak di tempatnya tanpa cedera sedikit pun.

Rupanya Sim Long telah kembali, di sampingnya berdiri Hoan Hun-yang dengan tubuh berlepotan darah.

Miau-ji menghela napas dan memejamkan mata, dirasakan sebuah tangan menepuk Hiat-to pada tubuhnya, maka terpaksa dia berbangkit, Sim Long lagi memandangnya dengan tenang.

"Him-heng, kenapa ....¨ segera Hoan Hun-yang mendahului bertanya dengan heran.

"Minum seceguk arak dulu,¨ sela Sim Long.

Tanpa bicara Miau-ji angkat buli-buli dan menenggak dua-tiga ceguk.

"Mengapa bisa ....¨

Belum lanjut ucapan Hoan Hun-yang, kembali Sim Long memotong lagi, "Ternyata kedatangan kita tidak sampai terlambat.¨

Mendadak Miau-ji berteriak, "Sim Long, mengapa tidak kau tanyai diriku, mengapa tidak kau tanya ke mana perginya Cu Jit-jit dan Ong Ling-hoa. Mengapa tidak kau tanya sebab apa aku jadi begini?¨

"Asalkan engkau selamat, terjadi apa pun tidak menjadi soal,¨ ujar Sim Long dengan tersenyum.

"Tapi aku ....¨

"Engkau sudah berusaha sepenuh tenaga dan sekarang pantas beristirahat dulu," potong Sim Long pula. "Ai, semua ini salahku, tanpa persetujuanmu segera kutinggal pergi begitu saja. Untuk ini harus kuminta maaf padamu."

Miau-ji jadi melenggong, ucapnya dengan menyesal, "O, seyogianya aku yang mesti minta maaf padamu, tapi engkau malah minta maaf dulu kepadaku. Padahal Cu Jit-jit dan Ong Ling-hoa telah hilang, urusan penting ini sama sekali tidak kau singgung, sebaliknya kau tanya dulu keselamatanku. Ai, mendapatkan sahabat seperti dirimu, apa pula yang dapat kukatakan .... Nyawa Him Miau-ji ini selanjutnya kuserahkan padamu."

"Mengapa Ong Ling-hoa bisa kabur," tanya Hoan Hun-yang.

"Tentu gara-gara Cu Jit-jit lagi," ujar Sim Long.

"Masakah dia menolong lari Ong Ling-hoa?" tanya Hun-yang ragu.

"Tentunya begitu, betul tidak Him-heng?" kata Sim Long.

Muka Miau-ji menjadi merah, segera diuraikannya apa yang terjadi tadi.

Hoan Hun-yang menggeleng-geleng kepala setelah mengetahui tingkah polah adik iparnya itu.

"Setelah Jit-jit membawa pergi Ong Ling-hoa, entah keonaran apa pula yang akan dilakukannya," gumam Sim Long sambil termenung.

Tiba-tiba ia mendekati ketiga lelaki yang menggeletak tak bisa berkutik itu, perlahan ia mendepak salah seorang di antaranya.

Orang itu menggelinding dua kali terus melompat bangun dan bermaksud kabur, tapi mana dia bisa lari, sekali gampar Miau-ji membuatnya melompat balik.

"Berani bergerak lagi segera kubinasakanmu," ancam si Kucing.

Lelaki itu meraba-raba mukanya yang bengap, katanya, ”Kau ... kau mau apa?¨

”Jawab setiap pertanyaanku dengan baik dan akan kuampuni jiwamu, juga kedua temanmu,¨ ucap Sim Long.

Lelaki itu tampak ragu, jawabnya kemudian, ”Akan kujawab sebenarnya, tapi ... tapi harus kulakukan sesuatu lebih dulu.¨

”Lakukan apa? ....¨

Belum lanjut bentakan Miau-ji, mendadak lelaki itu melompat ke samping dan menjemput goloknya yang terjatuh tadi.

Miau-ji mengira orang akan mengadu jiwa, segera ia bermaksud menubruk maju, tak terduga orang itu lantas mengangkat golok dan membunuh kedua kawannya sendiri yang menggeletak tak bergerak itu.

Hal ini membuat Miau-ji terkejut, bentaknya, ”Kenapa kau ....¨

”Jika mereka tidak mati, mana aku berani bicara terus terang,¨ kata lelaki itu.

”Hm, keji amat hatimu,¨ ucap Miau-ji. ”Engkau memang tidak main sebagai anak buah Ong Ling-hoa.¨

”Baiklah, sekarang boleh kalian tanya,¨ kata orang itu.

”Bagaimana dengan orang-orang yang keracunan tadi?¨ tanya Sim Long.

”Dengan sendirinya sudah siuman semua dan mungkin saat ini sudah pergi dengan penuh rasa terima kasih kepada kami.¨

”Adakah di antaranya seorang Kim Put-hoan?¨

”Kim Put-hoan? .... Rasanya tidak kulihat.¨

Sim Long saling pandang dengan Miau-ji.

"Tak tersangka keparat ini kembali lolos lagi,¨ ucap Miau-ji dengan menyesal.

"Dan ada juga seorang nona bernama Pek Fifi, kau lihat dia?¨ tanya Sim Long pula.

"Apakah si cantik molek yang kelihatan lemah tak tahan angin itu?¨ lelaki itu menegas.

"Betul, dia terkurung di mana?¨

"Semula dia dikurung di sini, ada seorang lagi yang terkurung bersama dia, kabarnya seorang utusan Koay-lok-ong segala ....¨

"Bagaimana bentuk utusan Koay-lok-ong itu?¨ tanya Sim Long.

"Dia berdandan seperti seorang nenek, terkadang bicara dengan suara lelaki, diam-diam kami heran dan bertaruh mengenai jenis kelaminnya,¨ ujar orang itu.

"Sesungguhnya dia lelaki atau perempuan?¨ tanya Miau-ji.

Mendadak orang itu meludah dan menjengek, "Huh, yang bertaruh dia lelaki jelas kalah ....¨

"O, jadi dia seorang perempuan?¨

"Yang menyangka dia perempuan juga salah.¨

"Hah, lantas apa jenis kelaminnya?¨ Miau-ji jadi tercengang.

"Dia bukan lelaki, juga bukan perempuan, tapi bencong, banci ....¨ tutur orang itu. "Huh, rasanya muak bila menyebut siluman semacam ini.¨

Sim Long menggeleng kepala, "Koay-lok-ong juga makhluk aneh, kecuali dia, siapa lagi yang dapat memperalat manusia banci begitu untuk mencarikan gadis cantik baginya.¨

Diam-diam semua orang mendongkol dan geli juga.

"Jika mereka berdua dikurung di sini, mengapa sekarang tidak tertampak lagi?¨ tanya Sim Long kemudian.

"Keduanya sudah kabur,¨ jawab orang itu.

"Kabur?¨ Sim Long dan Miau-ji menegas berbareng.

"Ya, siluman bencong itulah yang membawa kabur nona Pek.¨

Miau-ji cengkeram leher baju orang dan membentak, "Kentut busuk! .... Melulu kepandaiannya masakah mampu kabur dari cengkeraman Ong Ling-hoa? Hm, setan yang mau percaya?¨

"Lepaskan, dengarkan dulu, sudah tentu ada sebab musababnya,¨ ucap orang itu dengan meringis.

"Sebab apa? Lekas katakan?¨

"Soalnya Kongcu kami sengaja melepaskan mereka lari.¨

"Sengaja melepaskan dia? Sebab apa?¨

"Rahasia urusan ini mana dapat diketahui kaum hamba seperti kami ini?¨

"Apa betul keteranganmu? ....¨ Miau-ji membentak.

Sim Long lantas berkata, "Kukira tidak salah. Dengan sendirinya di balik urusan ini ada intrik tertentu, bisa jadi Ong Ling-hoa sengaja hendak mengambil hati Koay-lok-ong atau mungkin juga dia ingin menyelidiki gerak-gerik Koay-lok-ong .... Apa yang dirancang Ong Ling-hoa memang sukar diduga. Yang jelas, ai, nasib Pek Fifi mungkin bisa tambah runyam.¨

"Dan apa yang dapat kita lakukan sekarang?¨ tanya Miau-ji.

"Sekarang aku cuma ingin mandi air panas dan istirahat dengan tenang,¨ kata Sim Long.

"Jika mau istirahat, datanglah ke tempatku saja,¨ ujar Hoan Hun-yang.

"Baik, segera kita berangkat,¨ seru Sim Long.

"Dan aku?¨ tanya lelaki tadi.

Tanpa pikir Sim Long memberi tanda, "Kau pergi saja .... Lepaskan dia, Him-heng, sekali berjanji harus kita tepati. Biarkan dia pergi saja!¨

*****

Hoan Hun-yang memang benar saudagar besar di daerah Tionggoan, melulu di kota Cin-sia saja dia mempunyai tiga buah perusahaan besar.

"Di antara ketiga tempatku yang paling besar adalah Hun-ki-ci-ceng (usaha bank), tapi yang paling santai adalah Ging-yang-ciu-lau (restoran),¨ tutur Hoan Hun-yang dengan tertawa.

"Yang kuinginkan adalah yang terdekat,¨ ujar Sim Long.

"Yang terdekat adalah Hun-ki-po-ceng (toko kain), tapi di sana ....¨

"Adakah tempat tidur di sana?¨ sela Sim Long.

"Dengan sendirinya ada.¨

"Adakah arak di sana?¨ Miau-ji juga bertanya.

"Haha, itulah paling bagus!¨ seru Sim Long dan Miau-ji berbareng.

Setelah mereka membelok simpang jalan sana, segera tertampak papan merek "Hun-ki-po-ceng¨ yang berhuruf emas itu. Tapi sesudah dekat, ternyata pintu toko tertutup rapat.

Dengan kening bekernyit Hun-yang menggerundel, "Kurang ajar! Tambah lama tambah malas kerjanya.¨

Segera ia menggedor pintu, meski bergemuruh bunyi gedoran pintu, namun di dalam tetap sunyi senyap.

"Apakah kawanan budak ini sudah mampus semua?¨ omel Hoan Hun-yang dengan gusar.

Mendadak ia mendepak dengan keras sehingga pintu itu retak, namun daun pintu ini benar-benar sangat kuat, biarpun depakan Hun yang sangat keras tetap tidak membuat pintu terpentang. Cuma dari celah pintu yang retak dapatlah Hoan Hun-yang melihat keadaan di dalam.

Miau-ji juga ikut mengintip ke dalam, tiada seorang pun terlihat, bahkan blok kain yang biasanya memenuhi rak juga kosong melompong.

"Haha, jangankan arak, toko kain ini ternyata tiada sepotong kain pun,¨ kata Miau-ji dengan tertawa. "Wah, barangkali Hoan-heng biasanya suka dibeli kosong jual kosong (main spekulasi), pantas engkau cepat kaya raya.¨

Air muka Hoan Hun-yang tampak berubah, jawabnya dengan tersenyum, "Kukira ada ... ada sesuatu yang tidak beres.¨

Tiba-tiba dari rumah sebelah seorang melongok keluar, lalu mendekati Hoan Hun-yang bertiga dan bertanya, "Siapakah yang kalian cari?¨

"Cari? Dia sendiri inilah juragan toko kain ini, masakah engkau tidak kenal dia?¨ ujar dengan tertawa.

"O, kiranya Hoan-toaya,¨ kata orang itu dengan tertawa. "Usaha Hoan-toaya terlalu luas, lima tahun pun belum tentu berkunjung satu kali ke sini, tentu saja Cayhe tidak kenal. Maaf, Cayhe ini Thio Tiau-kui, tetangga Hoan-toaya ....¨

Dengan tidak sabar Hoan Hun-yang lantas memotong, "Apakah Thio-lopan (juragan Thio) tahu apa yang terjadi atas toko kami?¨

"Cayhe memang lagi heran,¨ ujar Thio Tiau-kui. "Tengah malam kemarin mendadak datang beberapa kereta besar dan mengangkut seluruh isi toko kalian ini, mungkin pembantu Hoan-toaya cepat pergi lagi mencari persediaan barang baru, maka ....¨

Tanpa menunggu selesai penuturan orang, segera Hun-yang menarik kedua kawannya meneruskan perjalanan, tambah erat kening Hun-yang terkerut.

Dengan tertawa Miau-ji lantas berkata, "Wah, tampaknya usaha Hoan-toako sangat ramai sehingga isi toko diborong orang sekaligus, sepantasnya engkau bersukaria.¨

"Kalau jual-beli biasa, mustahil dilakukan di tengah malam buta?¨ ujar Hun-yang dengan curiga. "Kukira di dalam urusan ini pasti ada yang tidak beres.¨

Sim Long juga mengernyitkan kening, gumamnya, "Kemarin malam ... tengah malam ....¨

Setelah melintasi dua jalan simpang lagi, tertampaklah papan merek Hun-ki-ci-ceng yang besar.

Dengan langkah lebar Hoan Hun-yang mendahului menuju ke sana, dilihatnya bank yang sehari-hari sangat ramai itu sekarang pintunya juga tertutup rapat, di dalam pun sunyi sepi.

Padahal di antara usaha perbankan di wilayah Soasay, hanya Ginbio atau cek yang dibuka oleh Hun-ki-ci-ceng saja yang berlaku secara umum dibawa ke wilayah mana pun dapat diuangkan secara kontan di bank mana pun, bonafiditasnya tidak perlu disangsikan lagi.

Tapi sekarang bank yang paling tepercaya ini telah tutup pintu, seperti tidak dapat membayar lagi, bukan saja menandakan keadaannya yang gawat, bahkan hal yang belum pernah terjadi.

Sampai di sini wajah Him Miau-ji yang selalu tertawa itu menjadi prihatin juga, tentu saja Hoan Hun-yang paling gelisah, ia memburu ke depan pintu dan berteriak, ”Siu-sing, buka pintu!¨

Setelah diulang lagi beberapa kali panggilan, akhirnya pintu terbuka juga. Yang membukakan pintu adalah seorang lelaki setengah umur dengan pakaian sederhana tapi berdandan cukup rapi. Melihat Hoan Hun-yang, seketika orang ini memperlihatkan rasa girang dan terkejut.

Kiranya orang ini adalah pembantu kepercayaan Hoan Hun-yang, namanya Hoan Siu-sing, masih terhitung sanak keluarga Han.

Belum lagi pintu terbuka lebar segera Hoan Hun-yang menerjang ke dalam dengan gusar, bentaknya, ”Siu-sing, kenapa kau jadi linglung juga? Mana boleh pintu perusahaan kau tutup? Mati pun tidak boleh tutup pintu. Wah, merek Hun-ki-ci-ceng bisa tamat di tanganmu.¨

Hoan Siu-sing berdiri diam dengan sikap hormat, ucapnya kemudian, ”Kutahu, cuma ...¨

”Sekalipun ada kemacetan lalu lintas keuangan, tapi berdasarkan nama baik perusahaan kita juga dapat minta bantuan kawan, apalagi kutahu di dalam kas sedikitnya ada sisa kontan beberapa laksa tahil emas, cek yang kita buka tahun ini juga tidak lebih daripada jumlah sekian.¨

”Ya, memang betul, tapi ....¨ Hoan Siu-sing menutur dengan serbasusah. ”Ai, justru tidak cuma sisa kas kita sekaligus ditarik orang, bahkan setiap tempat di kota ini yang dapat kita mintai bantuan juga sudah kulaksanakan.¨

”Hah, masakah dalam perusahaan kita ada pemegang rekening giro sebesar ini?¨ ucap Han Hun-yang dengan heran.

"Kecuali ada orang sengaja hendak membikin bangkrut kita sehingga semua cek yang telah kita buka dikumpulkan seluruhnya, lalu diuangkan sekaligus, tapi rasanya aku tidak ingat siapakah yang sengaja hendak membangkrutkan kita,¨ kata Hoan Siu-sing.

"Jika begitu lantas apa yang terjadi?¨ tanya Hun-yang.

"Yang menarik seluruh uang kontan kita ialah nona Jit,¨ tutur Siu-sing dengan menyengir.

Hun-yang melengak sambil menyurut mundur, "bluk¨, ia jatuh terduduk di kursi sambil bergumam, ¡Hah, dia ... kembali dia!¨

"Coba, apakah dapat kutolak kehendak nona Jit?¨ kata Siu-sing. ¡Tidak cuma sisa kas telah ditarik seluruhnya, bahkan persediaan toko cita juga diangkut pergi olehnya. Ingin kutanya dia, tapi dia lantas mendelik dan mau pukul.¨

Hoan Hun-yang mengentak kaki, Sim Long dan Him Miau-ji juga melenggong.

"Apakah nona itu datang sendiri?¨ tanya Sim Long.

"Jika dia tidak datang sendiri, masakah bisa terjadi begini? ....¨

"Dia datang seorang diri?¨ tanya Miau-ji.

Melihat tampang Him Miau-ji, meski enggan menjawab, tapi juga tidak berani tidak menjawab, maka Siu-sing hanya mengangguk acuh tak acuh saja sambil berucap, "Ya, sendirian.¨

"Dia dapat mengangkut barang sebanyak itu sendirian?¨ ujar si Kucing.

"Dia punya uang, masakah tidak dapat menyewa kereta?¨ ucap Siu-sing dengan ketus.

"Ai, dasar budak yang suka bikin ribut,¨ omel Hun-yang dengan mendongkol. "Dengan uang sebanyak itu, ditambah lagi seorang Ong Ling-hoa, entah keonaran apa yang akan diperbuatnya nanti.¨

"Mengambil uang sebanyak itu masih dapat dimengerti, tapi untuk apakah dia angkut seluruh persediaan cita toko kita? Mau bikin baju baru kan tidak perlu sebanyak itu?¨ ujar Siu-sing dengan bersungut.

"Biarpun tingkah laku Ong Ling-hoa sukar diduga, tingkah polah nona Jit ini terlebih sukar dijajaki, sungguh aku Him Miau-ji kagum lahir batin,¨ ucap si Kucing dengan tersenyum getir.

"He, jadi engkau inilah Him Miau-ji?¨ seru Siu-sing mendadak.

"Betul, aku inilah si Kucing, ada ... ada apa?¨

Siu-sing menghela napas lega, ucapnya dengan tertawa, "Tidak apa-apa, soalnya nona Jit menitipkan sepucuk surat padaku agar disampaikan kepada seorang Him Miau-ji. Him-tayhiap, tak kusangka yang dimaksudkan ialah Anda.¨

"Tentu saja tidak kau duga, aku memang tidak bertampang Tayhiap segala,¨ gurau Miau-ji.

Siu-sing tidak berani banyak bicara lagi, cepat ia mengeluarkan sepucuk surat, katanya, "Berulang nona Jit memberi pesan agar surat ini harus diserahkan langsung kepada Him-tayhiap dan cuma boleh dibaca oleh Anda seorang, kalau kulanggar pesannya, aku ... aku akan ditindak olehnya.¨

"Masakah kau takut padanya?¨ tanya si Kucing.

Muka Siu-sing menjadi merah, "Aku ... aku ....¨

"Kau pun tidak perlu kikuk,¨ ujar si Kucing dengan tertawa. "Ketahuilah, bukan cuma engkau saja takut padanya, aku pun jeri padanya, setiap orang yang berada di sini sama segan padanya.¨

Lalu ia menerima surat itu dan dibacanya, seketika air mukanya berubah dan tidak dapat bersuara lagi.

"Apa yang tertulis dalam suratnya?¨ tanya Hun-yang.

Miau-ji garuk-garuk kepala sambil memandang Sim Long, katanya, "Wah, ini ....¨

"Barangkali isi surat itu mencaci maki diriku, maka tidak enak kau perlihatkan padaku?¨ tanya Sim Long dengan tertawa.

"Me ... memang dia menggerutu padamu, tapi juga menyampaikan berita yang amat mengejutkan,¨ tutur Miau-ji.
Kiranya surat itu tertulis:

Toako.
Dari pengakuan Ong Ling-hoa dapat kuketahui bahwa Koay-lok-ong sudah masuk ke daerah Tionggoan, jejaknya sekarang berada di sekitar Thay-hing-san, untuk ini hendaknya Toako waspada.
Sim Long manusia tak berbudi, licik dan munafik, jangan Toako bergaul dengan dia, kalau tidak, pada suatu hari engkau pasti akan menyesal. Berita ini juga jangan diberitahukan kepadanya, biarkan saja dia terjebak dan rasakan akibatnya, hatiku senang.
Hormat adikmu, Jit-jit

Sehabis membaca surat itu, Hun-yang menggeleng kepala, "Bila aku tidak kenal tulisan tangannya, bisa kusangka surat ini ditulis oleh seorang lelaki bangor. Ai, kalimat surat ini mana pantas ditulis seorang gadis.¨

"Tapi kalimatnya kan cukup lancar, serupa caranya bicara,¨ ujar Miau-ji.

Mendadak teringat olehnya macam-macam perbuatan jahil anak dara itu, segera ia menambahkan,

"Caranya bicara memang tidak mirip seorang anak gadis, tapi lebih menyerupai bandit.¨

Air muka Sim Long tampak prihatin, katanya, ”Cara bagaimanapun dia menulis surat itu, yang penting beritanya memang sangat mengejutkan. Bahwa Koay-lok-ong telah ke pedalaman sini, mau tak mau kita harus waspada.¨

”Dia sudah masuk ke pedalaman kan kebetulan bagi kita, bukankah kita memang juga mau mencari dia?i¨ ujar Miau-ji. i”Sekarang dia datang sendiri, kan hemat tenaga bagi kita?¨

”Tapi urusan tidak semudah itu,¨ ujar Sim Long.

”Tidak mudah bagaimana? Kita kan sudah tahu jejaknya? ....¨

”Biarpun kita tahu jejaknya, namun di mana beradanya Ong Ling-hoa belum lagi jelas, maksud tujuan Jit-jit juga sukar diraba ....¨

”Urusan Ong Ling-hoa dapat dikesampingkan untuk sementara,¨ seru Miau-ji.

”Biarpun dapat dikesampingkan dulu, tapi melulu tenaga kita bertiga apakah mampu mengalahkan dia? Apalagi setiap anak buahnya juga tergolong jago kelas tinggi dan tidak boleh diremehkan.¨

Hoan Hun-yang lantas menyambung, ”Betul, sudah lama kudengar anak buah Koay-lok-ong rata-rata tergolong jago kelas satu, selain keempat duta andalannya, ada lagi 36 jago pengawal yang semuanya tergolong jago pilihan.¨

”Huh, rupanya kalian takut padanya,¨ seru Miau-ji. ”Haha, sebelum dia datang, setiap orang bilang mau mencari dia, sesudah dia datang benar, semua orang berbalik ketakutan dan kalau bisa ingin lari secepatnya.¨

”Siapa bilang mau lari?¨ tanya Sim Long dengan tersenyum.

”Jika tidak lari, ayolah kita berangkat ke Thay-hing-san,¨ ajak si Kucing.

Sim Long berpikir sejenak, katanya kemudian, ”Perjalanan ke Thay-hing-san sudah pasti akan kita lakukan, tapi engkau harus menyanggupi suatu permintaanku.¨

”Bilakah pernah kutolak permintaanmu?¨ jawab Miau-ji dengan girang.

”Baik, setiba di Thay-hing-san, bilamana sudah menemukan rombongan Koay-lok-ong, tapi sebelum mendapat persetujuanku, engkau dilarang sembarangan bertindak atau turun tangan.¨

”Baik, kuterima,¨ seru Miau-ji sambil berkeplok.

Hoan Hun-yang juga berkata, ”Aku pun ....¨

”Sebaiknya Hoan-heng jangan ikut pergi,¨ ujar Sim Long.

Hun-yang tersenyum, ”Biarpun aku bukan seorang pemberani, tapi juga bukan penakut ....¨

”Mana berani kupandang Hoan-heng sebagai penakut,¨ ujar Sim Long, ”Soalnya kedatangan Koay-lok-ong sekali ini jelas tidak boleh dipandang enteng. Kepergianku bersama Him-heng ini hanya bertujuan menyelidik saja dan pasti tidak sembarangan bertindak. Bilamana Hoan-heng tinggal di sini untuk mengatur segala keperluan garis belakang, tentu Siaute tidak perlu khawatir akan terjadi sesuatu. Apalagi Jit-jit dan jejak Ong Ling-hoa juga tidak diketahui, jika Hoan-heng tinggal di sini serta menyelidiki hal mereka, tentu segala sesuatu tidak perlu kukhawatirkan lagi.¨

”Jika demikian, terpaksa kuturut saja kehendakmu,¨ sahut Hun-yang setelah berpikir sejenak.

Miau-ji menggosok kepal dengan bersemangat, serunya dengan tertawa, ”Wahai Koay-lok-ong, akhirnya Him Miau-ji dapat juga berjumpa denganmu, ingin kulihat betapa bentukmu, apakah engkau punya tiga kepala dan enam tangan, memangnya betapa lihai kungfumu.¨

Thay-hing-san adalah pegunungan yang sejak dahulu kala terkenal menjadi sarang kaum penyamun, banyak kisah keperkasaan tokoh Kangouw yang terjadi di pegunungan ini. Di antaranya terkenal Ke-36 Golok Kilat dari Thay-hing-san, konon betapa cepatnya golok kilat mereka dapat menebas lalat terbang.

Kisah kepahlawanan jago Thay-hing-san memang sangat menarik dan seakan-akan tak pernah habis dibuat cerita orang. Setiap puncak gunung, setiap batu karang dan setiap pohon yang aneh di sini seakan-akan mengandung sesuatu kisah yang menarik.

Sudah dua hari Sim Long dan Miau-ji menyusuri lereng gunung. Pada siang hari ini, mereka berhenti di tepi sebuah sumber air yang jernih, mereka makan ransum kering yang dibawanya dan minum air sumber yang segar.

Meski di udara ada sinar matahari, namun angin pegunungan tetap meniup dingin. Tapi dada baju Miau-ji tetap terbuka, dia berdiri menyongsong desir angin dan tiba-tiba berkata, "Lihatlah di sana ada sebuah tebing yang mencuat seakan-akan tergantung di udara.¨

"Itulah tempat Thay-hing-sam-gan (tiga belibis gunung Thay-hing) membunuh diri,¨ kata Sim Long.

"Membunuh diri adalah perbuatan orang perempuan, seorang lelaki sejati biarpun menghadapi kesukaran apa pun tidak pantas mengorbankan nyawanya begitu saja. Thay-hing-sam-gan ternyata lebih suka meniru tindakan orang perempuan, kukira mereka pasti bukan kesatria sejati.¨

"Jika orang lain main bunuh diri tentu bukan perbuatan seorang kesatria, tapi sebabnya Thay-hing-sam-gan membunuh diri sungguh peristiwa yang amat mengharukan.¨

"Oo?!¨ heran juga Miau-ji.

"Thay-hing-sam-gan itu adalah tiga orang bersaudara angkat, tapi ketiganya berkelana ke mana-mana dan jarang berkumpul,¨ tutur Sim Long. "Suatu hari Soat Gan membawa beberapa guci arak,

sekaligus ia mengajak Gin Gan dan Thi Gan ke sini. Tebing karang yang mencuat aneh itu dahulu adalah tempat berkumpul mereka. Gin Gan dan Thi Gan tahu sang Toako mendadak mengajak mereka ke tempat berkumpul ini tentu ada sebab musababnya, maka mereka coba minta keterangan, namun Soat Gan tidak lantas bicara, ia cuma membuka guci arak dan mengajak minum kedua saudara angkatnya sepuas-puasnya selama tiga hari tiga malam".

"Sampai tengah malam hari ketiga, mendadak Soat Gan berlutut menyembah kepada kedua saudara angkatnya itu ...."

"Aneh, mengapa dia berbuat begitu?" ujar Miau-ji.

"Kiranya pada waktu mudanya Soat Gan pernah salah membunuh satu orang, justru orang sangat berbudi dan sangat baik padanya, hal ini membuatnya menyesal selama hidup, maka dengan susah payah tanpa kenal lelah ia berusaha memupuk dan membesarkan keturunan orang yang dibunuhnya itu ...."

"Betapa pun Soat Gan itu terhitung punya Liang-sim (hati nurani yang baik) juga," ujar Miau-ji.

"Tujuannya adalah menebus dosa, sebab itulah meski dia membesarkannya dengan segenap jerih payah, anak itu tidak diberitahukan hal ihwalnya. Siapa tahu setelah dewasa, anak muda itu lantas hendak menuntut balas padanya dan ingin mencabut nyawanya."

"Sakit hati kematian ayah sedalam lautan, pemuda itu juga tidak dapat disalahkan," ujar Miau-ji dengan gegetun. "Cuma, bila Soat Gan sudah menyadari kesalahannya dan telah menebus dosanya dengan membesarkan anak muda itu, sepantasnya pemuda itu dapat mengampuni dia."

"Walaupun begitu, Soat Gan tahu dendam kesumat begitu sulit diselesaikan hanya dengan beberapa patah kata penjelasan saja. Apalagi dia juga bukan manusia yang suka memaksakan kehendaknya hanya lantaran dia pernah membesarkan anak muda itu."

"Lantas bagaimana tindakannya?¨ tanya Miau-ji.

"Dia berjanji dengan anak muda itu untuk bertemu di tebing karang yang mencuat ini.¨

"Apakah dia khawatir urusan sukar diselesaikan, maka kedua saudara angkatnya diundang sekalian ke sini dan minta bantuan mereka? Huh, tindakan kesatria macam apakah itu?¨

"Kau salah,¨ kata Sim Long. "Dia berlutut kepada kedua adik angkatnya memang minta bantuan, tapi bantuan yang diminta adalah supaya kedua saudaranya itu jangan ikut turun tangan mengerubuti anak muda itu, dia minta bilamana persoalan ini sudah selesai mereka harus mempermaklumkan kepada dunia bahwa urusan ini telah diselesaikan dengan adil, kematiannya juga wajar karena tidak mampu menandingi anak muda itu. Jadi bukan saja dia hendak membikin nama anak muda itu termasyhur, juga menghendaki orang lain tidak menuntut balas baginya.¨

"O, kiranya begitu, dan kedua saudaranya menyanggupinya?¨ tanya si Kucing.

"Kedua saudaranya juga lelaki yang berjiwa kesatria, meski kurang sependapat, tetap mereka menerima baik permintaannya. Dan pada waktu fajar menyingsing, anak muda itu pun muncul. Tanpa bicara keduanya lantas berhadapan, Soat Gan sudah bertekad untuk mati, meski dia membalas juga serangan orang, tapi hanya sekadar melayani saja. Tidak lebih dari 30 jurus, dia lantas terkena serangan mematikan anak muda itu.¨

"Dan bagaimana dengan kedua saudara angkatnya?¨

"Sesuai janji mereka, kedua saudaranya cuma menonton saja tanpa membantu dan menyaksikan Soat Gan mati di bawah tangan anak muda itu. Karena mengira sakit hatinya telah terimpas pemuda itu tertawa puas. Selagi dia hendak tinggal pergi, mendadak Thi Gan yang berwatak keras itu berteriak memanggilnya dan membeberkan rahasia itu kepadanya.¨

"Lantas ba ... bagaimana dengan anak muda itu?¨ tanya Miau-ji.

"Dengan sendirinya pemuda itu melongo. Malahan lantas terlihat Gin Gan dan Thi Gan mendadak melolos golok dan membunuh diri sekaligus, mereka benar-benar telah memenuhi sumpah setia sehidup semati tiga serangkai. Pemuda itu berdiri terkesima di depan ketiga jenazah selama tiga hari tiga malam, tanpa bicara dan tidak bergerak. Waktu itu sedang musim dingin, salju menimbuni sekujur badannya dan membeku, lambat laun matanya, hidungnya dan juga mulutnya ikut beku, namun dia tetap tidak bergerak, ai ... akhirnya pemuda itu pun mati beku.¨

Si Kucing jadi terkesima juga mendengarkan cerita yang mengesankan itu, mendadak ia meraung dan berteriak, "Arwah kepahlawanan mereka pasti tetap hidup abadi dan masih berada di atas tebing sana, aku ingin melihatnya ke atas.¨

Sim Long ingin mencegahnya, tapi tidak keburu, Miau-ji sudah lantas meloncat ke atas tebing yang mencuat itu.

Di atas tebing cuma salju melulu, berdiri di tengah remang kabut Miau-ji merasa seperti juga anak muda dahulu itu, ia berdiri termangu tanpa bergerak.

Sim Long sudah menyusul tiba, katanya dengan tersenyum, "Kenapa kau jadi emosi, apa barangkali kisah Thay-hing-sam-gan telah menyentuh perasaanmu?¨

"Ai, apakah kau tahu aku pun mempunyai seorang adik angkat?¨ tanya Miau-ji mendadak.

"Oo ....¨

"Orang lain sedemikian baik terhadap saudara angkatnya, apa pun yang diperbuat Soat Gan toh kedua saudara angkatnya tetap dapat memaklumi kesukarannya, sebaliknya aku ... aku ....¨

"Memangnya engkau merasa bersalah kepada adik angkatmu?¨ tanya Sim Long.

Dengan menghela napas Miau-ji menjawab, "Adik angkatku itu berbuat sedikit kesalahan padaku dan aku lantas membencinya. Padahal dia juga mempunyai kesulitan, selayaknya aku memaafkan perbuatannya ....¨

Sim Long termenung sejenak, katanya kemudian dengan tersenyum, "Adik angkatmu itu seorang perempuan, bukan?¨

"Dari ... dari mana kau tahu?¨ Miau-ji melengak.

"Meski tidak kau katakan juga dapat kuterka,¨ ucap Sim Long. "Cu Jit-jit telah menyebutmu sebagai Toako, kalau tidak tentu tidak segampang itu engkau ditutuk olehnya.¨

"Kutahu apa pun tak dapat mengelabuimu, seharusnya kuberi tahukan waktu itu juga, tapi aku ...¨ si Kucing menunduk dengan menyesal.

i"Tidak apa, siapa pun pasti mempunyai sesuatu rahasia yang tidak ingin diketahui orang lain, biarpun suami-istri dan antarsaudara juga begitu.¨

Miau-ji memandang Sim Long lekat-lekat, "Memangnya engkau juga mempunyai rahasia yang tidak boleh diketahui orang lain?¨

"Tentu saja ada,¨ sahut Sim Long. "Malahan rahasiaku terlebih banyak daripada siapa pun.¨

"Ya, sampai saat ini pun belum kukenal asal usulmu, tapi kupercaya apa yang kau rahasiakan pasti bukan kejahatan, engkau ... engkau selalu membuat orang menaruh kepercayaan penuh.¨

"Terima kasih,¨ kata Sim Long.

"Tapi tertawamu yang khas selalu membuat orang tidak mengerti,¨ ujar si Kucing. "Meski tertawamu terkadang tampak cerah, tapi

kurasakan di balik tertawamu seperti mengandung kepedihan, mengapa tidak kau katakan kepedihanmu ....¨

Sim Long tersenyum dan berpaling tanpa bicara.

Miau-ji juga terdiam. Hawa di atas tebing terasa semakin dingin.

Mendadak Sim Long berseru, ”Hei, lihat, apa itu?¨

Waktu Miau-ji memandang ke sana secermatnya, tertampak kabut dingin telah terobek sebuah garis oleh cahaya matahari, terlihat di kejauhan sana ada tanah datar.

Di dataran bawah sana juga tertimbun salju, terlihat berbagai bekas jejak di atas salju, ada bekas roda kereta dan kaki kuda, tampaknya ada juga bekas barang lain yang aneh.

”Mari kita memeriksanya ke bawah sana,¨ ajak Sim Long. Langsung ia melompat ke bawah dengan baju berkibar hingga serupa dewa melayang turun dari langit.

”Ginkang hebat, aku pun ingin mencoba,¨ seru Miau-ji, segera ia pun melompat ke bawah. Tapi segera dirasakan di bagian bawah seperti ada daya tarik yang kuat sehingga sukar baginya untuk ganti gerakan.

”Bluk¨, akhirnya dia jatuh terbanting atas tanah bersalju.

”Bagaimana?¨ tanya Sim Long memburu ke samping si Kucing.

”Untung tubuhku ini gemblengan baja, kalau tidak tentu sudah retak,¨ kata Miau-ji dengan tertawa. ”Cuma ... aneh juga, rasanya pantatku seperti kena tertusuk sesuatu.¨

Ia meronta bangun, waktu ia raba pinggul sendiri, ternyata benar tertancap sepotong benda tajam, waktu dicabut, kiranya sepotong tulang kaki ayam.

”Sialan, ternyata di sini ada tulang ayam,¨ gerutu Miau-ji.

"Bukan cuma tulang ayam saja, mungkin masih ada benda lain," desis Sim Long.

Keduanya lantas memeriksa keadaan sekitar tanah datar yang teruruk salju ini. Ternyata benar terdapat bekas kaki kuda dan roda kereta yang simpang-siur, juga ada gundukan abu bekas api unggun serta pecahan beling keramik.

Miau-ji memungut sepotong beling keramik dan diperiksanya sejenak, katanya kemudian, "Ini beling pecahan cangkir arak."

"Melihat kualitas beling keramik ini jelas cawan arak yang berkualitas tinggi, sekalipun keluarga hartawan atau bangsawan juga tidak sembarangan mau menggunakan cawan antik begini untuk meladeni tamu," ujar Sim Long.

"Tapi orang ini telah menggunakan cawan sebagus ini untuk minum arak di pegunungan sunyi sini, bahkan terbanting pecah," tukas Miau-ji.

Kedua orang saling pandang sekejap, lalu memeriksa lebih lanjut.

"Eh, lihat ini," seru Sim Long mendadak sambil memungut sesuatu dari atas tanah.

Dapat dilihat oleh Him Miau-ji benda yang dipungut Sim Long itu adalah sebuah anting-anting mutiara, biji mutiara itu sangat besar, hampir sebesar biji buah kelengkeng, bercahaya dan dibingkai dengan sangat indah.

"Melulu harga anting-anting ini saja sukar dinilai ...."

"Dan orang ini sama sekali tidak menghiraukannya kehilangan anting-anting sebagus ini," sambung Miau-ji.

Segera mereka memeriksa lebih lanjut ke depan, ditemukan mereka di atas tanah ada belasan lubang sebesar mangkuk, setiap baris ada

enam lubang dengan kedalaman beberapa kaki, jarak barisan lubang itu lebih dari setombak.

"Apa pula ini?¨ gumam Miau-ji dengan kening bekernyit.

"Tampaknya ini lubang bekas patok perkemahan mereka,¨ ujar Sim Long setelah berpikir.

"Lubang sedalam ini, jelas bukan patok kemah orang biasa, jika patoknya sebesar ini, bukankah kemahnya sangat mengejutkan besarnya?¨

"Ya, sekalipun kemah bangsawan Mongol juga tidak lebih daripada ini,¨ kata Sim Long.

"Masa perkemahan orang ini untuk menginap semalam saja memerlukan pekerjaan sebesar ini,¨ ujar Miau-ji.

Kedua orang saling pandang tanpa bicara, keduanya sama berdiri, namun dalam hati masing-masing timbul pendapat yang sama.

Koay-lok-ong!

Perkemahan sebesar dan semewah ini, siapa lagi kecuali Koay-lok-ong?

"Cu Jit-jit ternyata tidak dusta, Koay-lok-ong benar telah datang,¨ gumam si Kucing.

"Melihat gelagatnya, perjalanannya tidak cuma diiringi ke-36 jago pengawalnya, juga membawa bini dan selir, dia datang secara besar-besaran begini, jangan-jangan dia tidak ingin pulang lagi ke sana.¨

"Hm, biarpun dia ingin pulang juga tidak bisa lagi,¨ ucap Miau-ji dengan menggereget.

Sim Long memandang segumpal awan di langit dan termangu sejenak, katanya kemudian, ”Dan entah Kim Bu-bong ikut datang tidak?¨

Koay-lok-ong benar-benar mahasakti, entah dengan cara bagaimana dan entah jalan rahasia mana yang diambil, meski Him Miau-ji dan Sim Long telah melacaki bekas roda kereta sampai keluar tanah datar itu, tahu-tahu semua jejak itu menghilang secara ajaib tanpa bekas lagi.

”Keparat ini sungguh seekor rase tua,¨ gerutu Miau-ji dengan gemas. ”Bahwa dia sudah begitu besar kekuatannya, ternyata khawatir juga dikuntit orang, bahkan berada di tempat setan begini juga khawatir orang menguntitnya.¨

Jilid 24

KANG ZUSI

”Gerak-gerik gembong iblis seperti dia dengan sendirinya penuh misterius, biarpun dia tidak takut dikuntit orang tetap dia akan berbuat demikian.¨

”Sebab apa?¨ tanya Miau-ji heran.

”Ke mana pun orang semacam ini dan apa pun yang dilakukannya selalu dia mengatur macam-macam tabir rahasia agar orang lain sukar meraba keadaannya yang sebenarnya.¨

”Ya, gembong iblis ini memang kebanyakan telur busuk, besar rasa curiganya, bahkan terhadap orang kepercayaan sendiri juga selalu waswas. Tapi tanah salju di sini tidak ada tanda sengaja disapu rata, juga tidak ada bekas lain yang menunjukkan rombongan mereka mundur kembali ke arah lain ....¨

”Manusianya dapat mundur begitu saja, kereta dan kuda sebanyak itu jelas tidak gampang berbuat demikian.¨

"Habis sebab apa bekas roda kereta dan kaki kuda bisa lenyap mendadak?¨

"Keadaan ini pernah kualami satu kali,¨ tutur Sim Long. "Yaitu di luar sebuah makam kuno, caranya ialah mereka menyuruh mundur kembali ke tempat semula dengan menginjak bekas kaki masing-masing.¨

"Dan yang kedua kalinya di atas gunung tempo hari, bukan?¨

"Betul, waktu itu mendadak ia masuk di lorong bawah tanah.¨

"Ya, makanya kukatakan aneh,¨ kata Miau-ji. "Padahal kereta dan kuda tidak mungkin bisa berjalan mundur, di sini juga tidak ada lorong di bawah tanah, memangnya mereka dapat terbang ke langit?¨

Sim Long lagi memandang tanah bersalju, terlihat cahaya matahari yang menyinari tanah salju itu serupa sebuah cermin yang memantulkan cahaya refleksi.

"Di sini tidak ada lagi sesuatu yang aneh, memangnya dapat kau lihat apa lagi?¨ tanya Miau-ji.

Sim Long termenung sejenak, katanya kemudian, "Justru dapat kulihat sesuatu.¨

"Apa yang dapat kau lihat?¨ tanya Miau-ji dengan heran.

"Kau bilang di tempat ini tiada sesuatu yang aneh, memang betul juga, tanah salju ini memang tidak ada keanehan, tapi justru di sinilah letak keanehannya.¨

"Ai, jangan kau main teka-teki, sesungguhnya apa yang kau lihat?¨

"Masakah tidak dapat kau lihat sesuatu yang istimewa pada tanah bersalju ini?¨

Tapi Miau-ji memandangnya dari sudut mana pun tetap tidak terlihat sesuatu keistimewaan. Tanah salju ini halus bersih tiada setitik tanda apa pun. Terpaksa ia berkata sambil menggeleng, "Bilamana terdapat sesuatu ciri di tanah bersalju ini, mungkin mataku yang lamur."

"Kau lihat tanah salju ini halus bersih bukan?" tanya Sim Long.

"Ya, teramat bersih," jawab si Kucing.

"Jika hujan salju sudah berlangsung dua-tiga hari yang lalu, mengapa timbunan salju di sini bisa begini halus dan bersih seperti dilukis saja."

"Ehm ... ya ... memang janggal."

"Maka seharusnya kau paham."

"Tapi aku tetap tidak paham," si Kucing menyengir.

"Tanah bersalju ini buatan manusia," kata Sim Long dengan tersenyum.

"Buatan manusia? Bagaimana caranya?"

"Mereka mengusung salju dari tempat lain untuk menimbuni tempat ini, kan sederhana caranya?"

"Ha, dia mau bekerja susah payah begitu?"

"Yang bekerja susah payah kan bukan dia sendiri?"

Sementara itu hari sudah dekat magrib, Sim Long dan Him Miau-ji mengejar terus sehingga beberapa lereng bukit dilintasi pula.

Mata Him Miau-ji terbelalak bulat seperti mata kucing benar-benar, ia terus mencari, namun tetap tiada menemukan sesuatu petunjuk apa pun.

Akhirnya malam pun tiba, bintang bertaburan di langit.

"Ai, hari kembali gelap lagi dan sehari telah berlalu pula,¨ ucap si Kucing dengan menyesal.

"Apa jeleknya hari gelap?¨ ujar Sim Long.

"Siang hari tidak kita temukan sesuatu, dalam keadaan gelap kan tambah ....¨

"Kukira hari gelap malahan ada harapan,¨ sela Sim Long dengan tertawa.

Miau-ji melenggong, "Ah, jangan kau pandang diriku ini seperti kucing benar-benar yang dapat melihat sesuatu terlebih jelas dalam keadaan gelap.¨

"Maksudku, biarpun Koay-lok-ong banyak tipu akalnya, kalau hari sudah gelap, dia kan juga mesti menyalakan lampu?¨

"Aha, betul,¨ seru si Kucing sambil berkeplok tertawa. "Memang betul lebih gampang menemukan dia setelah hari gelap. Asal dia menyalakan lampu, betapa jauhnya pasti dapat kita lihat. Tidaklah mudah baginya untuk menyembunyikan cahaya lampu di tengah kegelapan pegunungan ini.¨

Kedua orang lantas menuju ke depan lagi dengan bersemangat.

Suasana sunyi senyap sehingga napas sendiri pun terdengar. Kemudian Miau-ji bergumam lagi, "Kenapa belum terlihat apa pun, jangan-jangan kita salah arah.¨

Sim Long tidak menanggapi dan masih terus melangkah ke depan. Tidak jauh, mendadak ia tertawa gembira, serunya, "Lihat, apa itu?¨

Sinar lampu! Dalam kegelapan jauh di sana ada setitik cahaya lampu.

Tanpa bicara lagi Miau-ji terus berlari ke sana. Terpaksa Sim Long menyusulnya dengan sama cepatnya.

Dalam kegelapan sukar membedakan jauh atau dekatnya cahaya lampu. Namun cuma sebentar saja Miau-ji sudah berada di depan cahaya lampu tadi. Ternyata di atas sepotong batu karang besar terletak sebuah lentera.

Api lentera gemerdep seperti api setan, di atas batu masih ada sisa salju, tapi entah telah dibersihkan oleh siapa. Tiada tampak bayangan seorang pun.

Dengan hati berdebar Miau-ji maju lebih dekat. Terlihat lentera itu bersinar keemasan. Ternyata lentera itu sendiri terbuat dari emas.

"Buset, sampai lampu juga terbuat dari emas," kata si Kucing. "Entah apa pula maksudnya meninggalkan lentera di sini?"

Dengan wajah prihatin Sim Long berucap, "Lentera ini jelas ditinggalkan bagi kita."

"Bagi kita?" Miau-ji menegas. "Perangkapnya, maksudmu?"

"Jika dia menggunakan perangkap sekecil ini untuk menjebak kita, maka dia bukan Koay-lok-ong lagi."

"Aku tidak paham perkataanmu."

"Gembong iblis semacam dia tidak nanti sembarangan menilai rendah kemampuan lawan."

"Aha, betul, terlebih lawan seperti Sim Long, meski dia tidak pernah melihat Sim Long tentu juga pernah mendengar namanya. Tapi ...." mendadak si Kucing berkerut kening, "dari mana dia tahu Sim Long yang ingin mencarinya?"

"Melihat gelagatnya, bukan mustahil di lereng gunung ini sudah penuh tersebar pos pengintainya, mungkin ...."

"Apa pun juga harus kuperiksa lebih lanjut,¨ sela si Kucing tak sabar, segera ia melompat lagi ke depan.

Ternyata di bawah lentera emas tertindih sehelai kertas dan tertulis: "Apakah kau ingin mencari diriku, Sim Long? Jika demikian, terus saja mengikuti jalan ini!¨

Di samping beberapa huruf yang singkat ini terlukis pula peta yang cukup jelas ke arah mana dan cara bagaimana mencapai tempat tujuan, di mana dia bercokol.

"Setan, dia malah khawatir kita tidak menemukan dia, maka sengaja memberi peta tempat tinggalnya,¨ gerutu Miau-ji. "Cuma, apakah peta ini dapat dipercaya.¨

"Ya, bisa jadi dia sengaja memberi peta ini supaya kita terjebak,¨ kata Sim Long. "Jika kita menuruti petunjuk peta ini, bisa jadi takkan menemukan dia selamanya, sebaliknya makin jauh meninggalkan dia.¨

"Tapi dia kan tidak jeri terhadap kita, untuk apa dia berbuat demikian?¨

"Makanya peta ini mungkin juga tulen,¨ kata Sim Long. "Di sinilah letak kelihaian orang ini, dia sengaja membikin kita serbasusah dan ragu untuk bertindak. Melulu hal ini saja dia sudah lebih unggul selangkah.¨

"Wah, sungguh membikin pusing kepala,¨ seru Miau-ji. "Kukira urusan ini sangat sederhana, siapa tahu membikin orang serbasalah, makin dipikir makin ruwet dan makin buntu. Tahu begini mestinya tidak perlu hiraukan peta ini.¨

"Banyak urusan di dunia ini memang begini adanya,¨ tutur Sim Long berfalsafah. "Makin dipikirkan dan ditimbang, makin banyak kekhawatiran yang timbul, maka urusan pun tak terlaksana. Jika sesuatu dilakukan tanpa pikir, bukan mustahil malah akan terpecahkan dan terlaksana dengan baik. Banyak urusan penting di dunia ini sering kali terlaksana karena tidak banyak pertimbangan ini

dan itu, jika mesti dipikirkan untung-ruginya justru takkan terlaksana.¨

Ucapan Sim Long yang sederhana ini mengandung filsafat yang tinggi, mau tak mau Miau-ji manggut-manggut, ”Ya, benar, tepat? Lantas bagaimana?¨

”Kita anggap saja tidak pernah memikirkan apa pun,¨ kata Sim-Long.

”Ya, betul, tanpa peduli apa pun kita teruskan menurut petunjuk peta,¨ seru Miau-ji. ”Sebelum ini sudah kubelajar darimu harus menggunakan otak bila hendak mengerjakan sesuatu, tapi sekarang dapat kubelajar pula darimu bilamana menghadapi sesuatu yang serbamenyusahkan, maka tidak perlu lagi banyak pikir.¨

Dalil ini kedengaran seperti bertentangan namun sebenarnya merupakan suatu kesatuan.

Begitulah mereka terus mengusut menurut petunjuk peta.

Tidak lama, dari bayang-bayang gunung yang gelap sana kembali muncul sinar lampu.

Sekali ini cahaya lampu kelihatan sangat terang, jelas tidak cuma sebuah lentera saja. Tertampak sebuah kemah besar berdiri megah di bawah cahaya lampu sana.

”Berdasarkan petunjuk peta, tempat ini agaknya bukan tempat kediaman Koay-lok-ong, tapi kemahnya justru berada di sini, mengapa bisa begini?¨ ucap Miau-ji dengan heran.

”Bilamana setiap tindakan seorang selalu sukar dimengerti, hal ini menandakan betapa lihainya orang ini,¨ kata Sim Long.

Mendadak terlihat setitik sinar lampu bergerak datang dari sebelah sana.

”Ada orang datang,¨ desus Miau-ji.

"Kebetulan, kita jadi benar tidak perlu memeras otak lagi,¨ ujar Sim Long dengan tertawa.

Dalam pada itu sinar lampu itu sudah dekat, orang itu mengangkat sebuah obor dan berhenti beberapa meter di depan mereka. Seorang lelaki tegap berbaju satin.

"Yang datang ini apakah anak buah Koay-lok-ong?¨ segera Miau-ji membentak.

"Ya,¨ jawab orang itu.

"Apakah kau tahu siapa kami?¨ tanya Miau-ji pula.

"Ya,¨ jawab lelaki itu.

"Jika demikian, kau diutus Koay-lok-ong untuk menyambut kami,¨ sela Sim Long dengan tertawa.

Kembali orang itu mengiakan, lalu membalik tubuh dan melangkah kembali ke sana.

Meski langkahnya tidak cepat, tapi juga tidak lambat, tampaknya kungfunya lumayan.

Sejenak kemudian mereka sudah berada di depan kemah megah itu.

Jalan masuk kemah tergantung tabir yang terangkai dari mutiara kristal, zamrud dan berbagai mutu manikam yang tidak diketahui namanya. Karena cahaya lampu yang terang sehingga batu permata ini memantulkan cahaya yang menyilaukan.

Namun orang di balik tabir batu permata ini dengan macam-macam dongeng yang menyangkut dirinya itu seakan-akan jauh lebih menarik, lebih indah dan lebih cemerlang daripada tabir gemilang ini.

Sampai di sini Miau-ji merasakan sekujur badannya menegang. Diam-diam ia memaki dirinya sendiri mengapa berubah menjadi penakut. Berpikir demikian, tanpa menunggu lelaki itu menyingkapkan tabir, juga tidak menunggu diperintah Sim Long, serentak ia menerobos ke dalam kemah dan berteriak, i"Koay-lok-ong, ini dia Him Miau-ji datang menemuimu!i¨

Menggelegar suaranya, akan tetapi sia-sia belaka. Sebab di dalam kemah ternyata kosong melompong, bayangan setan saja tidak ada, apalagi manusia.

Cahaya lampu di dalam kemah terlebih terang, menyinari singgasana berlapiskan kulit harimau dan berbantal sulaman benang emas, meja kristal dan hiasan macam-macam batu permata berwarna-warni, lantai berlapis permadani Persia ....

Di atas meja penuh tersedia macam-macam buah-buahan yang aneh, di dalam piala emas penuh terisi arak, barang siapa datang ke tempat begini pasti akan terpesona, terutama orang yang doyan makan minum seperti Him Miau-ji, tentu akan merasa senang dan puas.

Tapi di manakah orangnya? Ke mana perginya penghuni kemah ini?

Mendadak Him Miau-ji membalik tubuh dan menjambret leher baju lelaki tadi sambil membentak, "Apakah Koay-lok-ong tidak berada di sini?¨

"Ya,¨ jawab lelaki itu.

"Mengapa tiada seorang pun menemui kami?¨ bentak Miau-ji pula.

Kembali orang itu menjawab, "Ya.¨

"Ya, ya memangnya cuma ya saja yang dapat kau katakan?¨ Miau-ji meraung gusar.

"Ya,¨ lagi-lagi orang itu menjawab.

"Sekali lagi kau bilang ya segera kupatahkan lehermu!¨ bentak Miau-ji.

Tapi kembali orang itu bilang, "Ya¨

Keruan dada Miau-ji hampir meledak, orang diangkatnya terus dilemparkan keluar, "Enyah, babi!¨

Orang itu terbanting keras di luar sana menerobos tabir batu permata tadi, sudah begitu dia masih juga berkata, "Ya¨

Dengan tersenyum Sim Long menyela, "Biarpun kau bunuh dia tetap dia akan bilang ya.¨

"Sebenarnya apa maksud tujuan Koay-lok-ong memancing kita ke sini?¨ kata si Kucing.

"Melihat gelagatnya, tempat ini pasti tempat Koay-lok-ong menerima tamu,¨ ujar Sim Long.

"Tempat menerima tamu? Memangnya dia pandang kita sebagai tamu?¨

"Dia menghendaki kita mengaso semalam dulu di sini, sesudah cukup tenaga baru menemui dia ....¨

"Hah, masa begitu baik hati dia?¨ teriak Miau-ji.

"Tentu saja bukan lantaran dia baik hati melainkan lagi pamer kekuatan kepada kita untuk menunjukkan bahwa dia meremehkan kita, betapa tangkas kita juga tidak membuatnya gentar.¨

"Berengsek, nanti boleh rasakan kepalanku ....¨ ucap Miau-ji dengan gemas. Mendadak ia tertawa pula sambil memandang atas meja, "Haha, kenapa tidak sikat saja makanan di sini. Dengan kedudukannya kuyakin dia takkan berbuat rendah dengan menaruh racun di dalam makanan.¨

Banyak juga santapan di atas meja, tapi sebentar saja telah disikat habis oleh mereka berdua. Miau-ji mengusap mulut yang berlepotan minyak, sehabis kenyang menenggak arak, dia terus berbaring dan tidur.

Sim Long juga makan minum dengan kenyang, tapi sukar baginya untuk pulas di tempat dan saat begini. Dia cuma duduk termenung memandangi si Kucing yang tidur nyenyak serupa anak kecil itu.

Entah sudah berselang berapa lama lagi, mendadak di luar tabir mutiara ada orang memanggil, "Sim-kongcu!¨

Baru saja suara panggilan terdengar, tahu-tahu Sim Long sudah berada di luar.

Lelaki berbaju satin itu tidak menyangka Sim Long akan muncul secepat itu, ia sampai kaget dan menyurut mundur.

"Untuk apa kau panggil diriku?¨ tegur Sim Long.

Muka orang itu tampak pucat, bibir rada gemetar, jawabnya dengan menunduk, "Ongya (Tuanku) mengundang Sim-kongcu untuk bertemu sendirian.¨

"Oo, selain ya rupanya engkau juga dapat bicara lain,¨ ujar Sim Long dengan tertawa.

"Ap ... apakah Sim-kongcu mau berangkat sekarang dan janganlah mengejutkan Him-siauya itu ....¨

"Jika kupergi bersama dia dan Ongya kalian tidak mau menemui kami kan sia-sia belaka?¨ ujar Sim Long.

"Baiklah, mari Sim-kongcu ikut hamba,¨ kata orang itu sambil membalik tubuh.

Sim Long seperti percaya penuh terhadap apa yang telah diatur Koay-lok-ong, ia pun percaya si Kucing yang tertidur itu pasti tidak menjadi soal, tanpa pikir ia terus ikut pergi.

Tidak lama kemudian, tertampak dua lelaki membawa sebuah tandu telah menanti di depan, orang tadi berhenti dan berpaling, katanya dengan tersenyum, ”Silakan Sim-kongcu menumpang tandu saja.¨

Sim Long tidak tanya juga tidak ragu, segera ia naik ke atas tandu, kedua lelaki itu lantas menggotong tandu dan dibawa lari secepat terbang. Tidak lama lagi tiba-tiba terdengar suara musik yang merdu di depan sana.

Sim Long tetap duduk tenang saja di dalam tandu. Terdengar suara musik itu semakin dekat dan mendadak tandu berhenti.

Lalu suara seorang perempuan muda berseru di luar, ”Apakah Sim-kongcu sudah datang?¨

Orang tadi mengiakan.

”Baiklah, biarkan kami yang membawa tandu ke dalam, pekerjaan kalian sudah selesai,¨ kata si perempuan muda.

Menyusul tandu diusung pula, sejenak kemudian terasa hawa menjadi hangat, tercium pula bau harum menembus tabir tandu.

Sim Long tetap duduk tenang saja di dalam seperti kalau tidak disilakan keluar dari tandu dia akan tetap tinggal di situ selamanya.

Suara musik berbunyi terus-menerus, lalu ada pula orang menyanyi merdu. Akhirnya Sim Long disilakan keluar dari tandu.

Dilihatnya dirinya sudah berada lagi di dalam sebuah kemah besar yang sangat mewah, segala sesuatu yang terdapat di sini jarang terlihat oleh orang biasa.

Namun Sim Long tidak memerhatikan benda-benda berharga itu, sebab begitu keluar dari tandu ia lantas silau oleh berpuluh gadis cantik luar biasa sehingga tidak sempat memerhatikan urusan lain.

Tertampak dua-tiga puluh gadis cantik berbaju sutra tipis sehingga kelihatan garis tubuh mereka yang menggiurkan di bawah cahaya lampu yang agak guram, rambut mereka panjang terurai dengan kaki putih telanjang.

Sebagian gadis cantik itu sedang main macam-macam alat musik, ada yang duduk termenung di samping kasur berlapis kulit harimau, ada yang asyik menyanyi, ada pula yang menari mengikuti irama musik.

Selain itu ada lima-enam gadis cantik mengelilingi sebuah meja pendek dan lagi menuang arak pada piala emas, di balik meja pendek itu berduduk seorang gadis lagi dengan dada setengah telanjang dan sangat memikat, di atas pangkuannya saat itu berbaring satu orang yang cuma kelihatan kepalanya saja, dapat dilihat oleh Sim Long kepala orang itu memakai kopiah berbentuk mahkota, namun mukanya tidak terlihat jelas.

Sim Long berdiri diam saja dengan tersenyum.

Setiap gadis cantik di situ seakan-akan terpesona oleh gaya Sim Long yang gagah itu, semuanya memandang padanya dengan terkesima.

Pada saat itulah orang yang berbaring di pangkuan si cantik itu mendadak bersenandung, ”Mabuk tidur di pangkuan si cantik, bila siuman pegang pedang tanpa tandingan. Sungguh gembira, sungguh bahagia!¨

”Memang menggembirakan dan sungguh bahagia!¨ timbrung Sim Long.

”Hah, apakah Sim Long yang bicara itu?¨ tanya orang itu dengan tertawa.

”Betul,¨ jawab Sim Long.

”Kau tahu siapa aku?¨ tanya pula orang itu.

"Tentu saja," kata Sim Long.

Tertampak sebelah tangan orang itu terangkat, segera seorang gadis molek di samping meja pendek itu menyodorkan sebuah piala emas.

Tangan ini ternyata sama putih dan halusnya seperti gadis cantik yang lain, pada jari tengahnya memakai tiga buah cincin permata yang berbentuk aneh.

Sambil memegang piala orang itu berseru dengan tertawa, "Jika kita sudah saling kenal, apa halangannya minum satu cangkir bersama?"

"Baik," seru Sim Long.

Baru saja ia berucap, serentak seorang gadis dengan langkah gemulai telah mendekatinya dan menyodorkan sebuah piala emas, ucapnya dengan suara merdu dan lirikan genit, "Silakan, Sim-kongcu!"

Sim Long tersenyum dan menerima cangkir emas itu, sekali tenggak habislah seluruh isi piala itu.

"Hahaha, bagus, Sim Long yang hebat!" seru orang itu dengan tertawa. "Masa engkau tidak takut di dalam arak ada racun?"

"Disuguh minum oleh seorang kesatria, didampingi oleh perempuan cantik, biarpun arak beracun juga akan kuminum," jawab Sim Long dengan tertawa.

"Haha, bagus! Kabarnya Sim Long senantiasa berlaku cermat, siapa tahu juga begini gagah, pantas setiap selir dan pelayanku di sini sama terkesima melihatmu."

Di tengah gelak tertawanya orang itu mendadak bangun berduduk, di bawah cahaya lampu yang agak guram, tertampak alis orang ini tebal dan panjang, sinar matanya tajam mengilat, di dahinya ada bekas luka sehingga menambah keangkerannya.

Dengan tangannya yang putih halus seperti tangan orang perempuan itu sedang mengelus jenggotnya yang terpelihara sambil melototi Sim Long dengan sinar matanya yang tajam.

Orang ini ternyata bermata siwer, biji matanya berwarna hijau.

Hah, siapa lagi dia kalau bukan Koay-lok-ong.

Mendadak Koay-lok-ong berhenti tertawa dan berucap, ”Kau salah Sim Long!¨

”Salah?¨ Sim Long menegas.

”Di dalam arak itu beracun!¨ ucap Koay-lok-ong dengan dingin.

Sim Long seperti terkejut, ”Hah, apa betul?¨

”Bukan cuma beracun saja, bahkan racun yang paling jahat. Di dunia ini kecuali padaku sendiri sukar lagi mencari obat penawarnya. Dalam waktu satu jam engkau pasti akan mati keracunan.¨

”Wah, tak tersangka kau perlakukan diriku dengan cara pengecut,¨ ucap Sim Long dengan menyesal.

Koay-lok-ong tertawa latah, ”Dengan berbagai daya upaya engkau mencari diriku, dengan sendirinya tujuanmu hendak membunuhku, kenapa aku tidak boleh turun tangan membinasakan dirimu lebih dulu bila ada kesempatan?¨

”Caramu membunuhku ini apakah takkan ditertawai kesatria sejagat?¨

”Orang lain siapa yang tahu apa yang terjadi di dalam kemah surga ini? Kecuali aku sendiri, mana ada lelaki lain yang boleh masuk. Jika bukan lantaran engkau pasti akan mati di sini, mana mungkin ada kesempatan bagimu untuk melihat surga di dalam kemah ini.¨

”O, pantas tidak terlihat seorang pun anak buahmu di antara keempat duta dan ke-36 jago pedang.¨

"Ya, memang begitulah.¨

"Jika demikian, mumpung masih ada waktu rasanya aku harus menikmati surga dunia di sini sepuas-puasnya,¨ kata Sim Long. Mendadak ia menarik salah seorang penari cantik terus dipeluknya dengan tertawa, "Mati di bawah bunga peoni, jadi setan pun tidak penasaran.¨

Perbuatan Sim Long ini tidak cuma membikin gadis cantik lain sama melengak, sampai Koay-lok-ong sendiri juga melongo, matanya yang siwer itu tampak melotot, jelas merasa dongkol dan gusar, bahkan rada cemburu.

Muka si penari cantik menjadi pucat karena dipeluk Sim Long, ia meronta dan berseru, "Ai ... ai ....¨

"O, kiranya namamu Ai-ai?¨ kata Sim Long dengan tertawa.

"Ti ... ti ....¨ penari itu tidak sanggup meneruskan lagi.

"O, namamu Ti-ti?¨ kata Sim Long pula.

Koay-lok-ong tidak dapat menahan rasa gusarnya, segera ia mendamprat, "Sim Long, kematianmu sudah di depan mata, masakah engkau tidak cemas?¨

"Jika segera akan mati, untuk apa cemas?¨ jawab Sim Long dengan tertawa.

"Ken ... kenapa engkau tidak mengadu jiwa denganku?¨

"Betapa pun aku akan mati keracunan, biarpun kubunuhmu juga tidak ada gunanya.¨

Sambil bicara Sim Long terus mencium gadis cantik dalam pelukannya dan mendengus, "Ai-ai, Ti-ti, betul tidak?¨

Sinar mata Koay-lok-ong tampak gemerdep dan entah apa yang dipikirnya.

Sim Long semakin riang gembira, si penari juga tertawa geli oleh kasak-kusuk Sim Long, entah apa yang dibisikkan kepadanya.

Mendadak Koay-lok-ong menggebrak meja dan membentak, ”Dengarkan, Sim Long!¨

”Wah, ada apa lagi?¨ tanya Sim Long.

Koay-lok-ong mengeluarkan sebuah kotak kecil dan berseru,”Lihat, inilah obat penawar racun yang kau minum tadi.¨

”Oo?!¨ Sim Long bersuara tak acuh, tanpa memandangnya.

”Apakah engkau tidak mengharapkan obat penawar ini?¨

”Tentu saja mau, namun ... jika tidak kau berikan padaku, kan percuma.¨

KANG ZUSI

”Jika kau mau, ada satu cara dapat kau tempuh,¨ kata Koay-lok-ong.

”Cara bagaimana?¨ tanya Sim Long.

”Kau tahu, aku mempunyai kesukaan bertaruh. Nah, boleh kita bertaruh, bila kau menang obat penawar ini akan kuberikan padamu.¨

”Ehm, usul bagus, entah bagaimana caranya bertaruh?¨

”Dengan nyawaku untuk bertaruhan dengan nyawamu!¨

”Kan nyawaku sudah berada dalam genggamanmu, untuk apa engkau bertaruh nyawa denganku?¨

”Ini hanya soal hobi saja,¨ seru Koay-lok-ong dengan tertawa. ”Bila bertaruh dengan harta benda, segala apa aku sudah punya, tentu

kurang menarik. Hanya taruhan nyawa saja yang cukup merangsang.¨

"Baiklah, jika begitu kuterima tantanganmu,¨ jawab Sim Long.

Seketika Koay-lok-ong bersemangat, ia bertepuk tangan dan minta disediakan pedang.

"Sret¨, ketika Koay-lok-ong melolos pedang, tertampaklah cahaya hijau kemilauan, jelas pedang pusaka yang jarang ada bandingannya. Pedang ini diberikannya kepada Sim Long.

Lalu Koay-lok-ong berucap dengan bengis, "Nah, aku akan tetap duduk di sini, dengan pedang itu boleh kau serang aku tiga kali, aku takkan balas menyerang. Jika di dalam tiga jurus dapat kau tusuk mati diriku, obat penawar ini akan menjadi milikmu, segala apa yang terdapat di sini juga dapat kau kuasai.¨

"Jika tidak dapat kutusuk dirimu?¨ tanya Sim Long.

"Ya, dirimu yang harus mati!¨ jengek Koay-lok-ong.

"Baik, cara bertaruh demikian memang menarik,¨ seru Sim Long sambil tertawa.

Koay-lok-ong lantas memberi tanda dan membentak, "Menyingkir semua!¨

Para gadis cantik sudah ketakutan sehingga muka pucat, perintah menyingkir ini diterima dengan rasa lega seperti mendapat pengampunan besar, serentak mereka angkat kaki.

Perlahan Sim Long meraba pedang dan bergumam, "Wahai pedangku sayang, janganlah engkau mengecewakan harapanku!¨

Selangkah demi selangkah ia lantas mendekat.

Koay-lok-ong tetap duduk diam saja tanpa bergerak. Matanya yang berwarna hijau itu menatap Sim Long dengan mendelik. Tanpa bicara Sim Long memutar pedang terus menusuk ke depan.

Dilihatnya Koay-lok-ong benar-benar tidak mengelak, sebaliknya malah menyongsong tusukan itu dengan dadanya. Apakah dia gila dan sengaja ingin mati di tangan Sim Long?

Sekali pedang Sim Long menusuk, sukar lagi ditahan. Rasanya dada Koay-lok-ong sudah tersentuh ujung pedang ....

*****

Ketika si Kucing terjaga bangun, ia menjadi bingung karena kehilangan Sim Long.

Cepat ia melompat bangun sambil mengucek-ucek mata yang sepat, teriaknya, "Sim Long ... Sim Long ...."

Tidak terdengar suara jawaban. Cepat ia menerjang keluar sehingga tabir mutiara tersaruk rontok.

Di luar malam tampak kelam, hanya sinar remang bulan sabit menghiasi cakrawala.

Bayangan Sim Long tidak kelihatan lagi.

Mabuk Miau-ji jadi hilang, ia mengentak kaki dan menggerutu, "Ai, kenapa Sim Long jadi pikun begini, mau pergi kan aku harus diberi tahu, memangnya aku disangka sudah mati mabuk?"

Tapi lantas terpikir olehnya, "Ah, tidak betul, cara bekerja Sim Long tidak nanti sembrono begini. Jangan-jangan dia terpancing pergi oleh Koay-lok-ong dan sekarang mungkin ...."

Teringat kemungkinan Sim Long akan dicelakai musuh, ia menjadi gelisah, segera ia memburu ke sana, tapi baru beberapa langkah ia lantas berhenti dan bergumam, "Ah, ini pun tidak betul. Jika Sim Long mengalami sesuatu, mengapa aku tidak diapa-apakan Koay-

lok-ong? Apalagi orang seperti Sim Long masakah begitu gampang dikerjai lawan?¨

Karena bingung, ia putar balik ke kemah besar itu.

Dilihatnya sisa hidangan yang mereka makan masih tetap terletak di situ, sumpit yang pernah digunakan Sim Long juga tetap di tempat semula, tapi Sim Long ... ke manakah dia?

Si Kucing berputar di dalam kemah kelabakan seperti semut di dalam wajan yang panas, tiba-tiba ditemukannya sepucuk surat tertaruh di samping bantal yang tadi dibuatnya tidur. Bilamana dia tidak terburu-buru lari keluar tentu surat ini sudah dilihatnya tadi.

Miau-ji merasa lega, ia sangka surat ini tentu ditinggalkan oleh Sim Long untuk dia.

Di atas sampul memang tertulis namanya sebagai si penerima. Cepat ia sobek sampulnya dan membaca suratnya. Tapi baru membaca satu-dua kalimat, air mukanya lantas berubah.

Ternyata surat ini bukan tinggalan Sim Long. Penulis surat ini ialah Cu Jit-jit.

Sungguh aneh bin ajaib, mengapa Cu Jit-jit bisa datang ke sini?

Kalimat pertama pada surat itu tertulis: *"Toako, ketika surat ini kau baca, tentu aku sudah mati.¨*

Melulu satu kalimat ini saja sudah cukup membuat gugup si Kucing, dan yang lebih mengejutkan justru isi surat selanjutnya, di situ tertulis:

"Toako, mungkin tidak kau sangka aku akan mati di tangan Sim Long. Tapi jangan kau salahkan Sim Long, semua adalah akibat perbuatanku sendiri. Hidupku ini sudah tidak ada artinya lagi, mati di tangan Sim Long adalah cita-citaku. Konyolnya Sim Long justru tidak mau membunuhku. Sejak kecil hingga besar tidak ada sesuatu yang tidak bisa kuperoleh kecuali Sim Long saja. Kubenci padanya, sudah

menjadi tekadku, apa pun juga aku harus mati di tangannya. Dia tidak membunuhku, dengan segala tipu daya akan kubikin dia membunuhku ....i¨

Sampai di sini si Kucing lantas mengentak kaki, "Ai, dasar budak bodoh, budak gila, bukannya minta dicintai Sim Long, sebaliknya ingin dibunuh.¨

Ia membaca lagi:
"Dan sekarang rencanaku akan berhasil, Sim Long pasti akan membunuhku. Dari tempat Samcihu kuambil sejumlah besar harta benda, kuangkut persediaan kain dari tokonya, kubikin pakaian yang indah untuk orang banyak dan kuberi upah besar kepada mereka.

Toako pasti tak dapat menerka untuk apakah berbuat demikian. Tujuanku tidak lain adalah ingin menyamar sebagai Koay-lok-ong, menyaru sebagai musuh terbesar Sim Long.

Dengan bantuan Ong Ling-hoa yang sekarang kutawan, dengan sangat mudah bagiku untuk menyamar sebagai siapa pun. Orang ini meski sangat busuk, tapi kepandaiannya merias muka sungguh luar biasa. Apalagi Sim Long juga belum pernah melihat wajah asli Koay-lok-ong, dia cuma tahu sekadarnya bentuk wajah Koay-lok-ong dari cerita orang Jin-gi-ceng, maka kuminta Ong Ling-hoa merias diriku menjadi Koay-lok-ong sebagaimana diketahui Sim Long itu. Lalu kutinggalkan surat bagimu dan memberitahukan jejak Koay-lok-ong, kuyakin kalian pasti akan menyusul kemari.

Sekarang ternyata benar kalian telah menyusul tiba. Kini Sim Long telah berhadapan muka denganku sebagai musuh, dia pasti akan membunuhku, rencanaku sudah akan terlaksana seluruhnya, mati pun aku tidak menyesal.

Sebabnya kuberi tahukan urusan ini kepadamu adalah karena engkau adalah Toako yang baik, di alam baka pun aku akan berterima kasih kepadamu. Semoga kelak engkau akan mendapatkan istri yang cantik, sepuluh kali lebih cantik daripada bini Sim Long, dengan begitu terlampias juga rasa dendamku kepadanya. Selamat tinggal, Toako, aku selalu ingat kepadamu."

Hormat adikmu, Cu Jit-jit

Surat ini ditulis meliputi beberapa lembar kertas, makin lama makin tak teratur tulisannya, dua lembar terakhir malahan kelihatan ada bekas air mata.

Dapat dibayangkan betapa remuk redam perasaan Cu Jit-jit waktu menulis surat ini.

Dengan mengembeng air mata Miau-ji memegang surat itu dengan termangu-mangu, dia tidak pernah mencucurkan air mata, tapi sekarang rasanya air mata hampir menetes.

Dia bergumam sendiri, ”Urusan yang membingungkan ini kiranya adalah permainan budak setan itu. Wahai Cu Jit-jit, mestinya engkau anak perempuan pintar, mengapa sekarang jadi sebodoh ini dan menjadi nekat?¨

Ia tidak tahu bilamana orang pintar berbuat bodoh, biasanya bisa jauh lebih dungu daripada orang yang paling bodoh.

Tiba-tiba teringat olehnya Cu Jit-jit segera akan terbunuh oleh Sim Long, segera ia berlari pergi seperti kesetanan sambil berteriak, ”Sim Long, tidak boleh ... tidak boleh kau bunuh dia ....¨

Ia yakin Sim Long pasti akan turun tangan tanpa sangsi, sebab sudah lama Sim Long memang ingin menumpas Koay-lok-ong, bila ada kesempatan mana dia mau memberi ampun. Dan dari mana pula dia tahu ”Koay-lok-ong¨ ini adalah samaran Cu Jit-jit.

Makin dipikir makin gelisah si Kucing. Dia berharap dirinya keburu mencegah Sim Long. Tapi Sim Long dan Cu Jit-jit berada di mana?

Begitulah dia terus berlari di lereng gunung sambil berteriak seperti orang gila.

*****

Dengan sendirinya si Kucing tidak keburu mencegah, pedang Sim Long sudah ditusukkan, tiada seorang pun yang mencegahnya.

Siapa tahu tusukan Sim Long secepat kilat dan tak tertahankan ini pada detik terakhir mendadak ujung pedang bergetar dan melenting ke atas.

Sudah jelas dada i"Koay-lok-ongi¨ sudah terasa tersentuh ujung pedang yang dingin tapi tahu-tahu dadanya menyongsong tempat kosong, Sim Long telah melompat mundur, pedang masih kelihatan bergetar.

"Koay-lok-ong¨ ini terperanjat, ucapnya dengan suara gemetar, "Engkau masih ... masih boleh menusuk lagi dua kali ....¨

Tapi Sim Long lantas menjawab dengan tersenyum, "Tidak, sudah selesai, sandiwara ini sudah tamat!¨

"Apa katamu? Sandiwara apa maksudmu?¨ kata "Koay-lok-ong¨ alias si Raja Riang Gembira dengan bingung.

"Memangnya sandiwaramu ini akan kau sambung lagi? Kau kira aku tidak tahu engkau ini Jit-jit?¨ ucap Sim Long dengan tertawa.

Kontan tubuh Cu Jit-jit bergetar, ia berdiri termangu sejenak, mendadak mendekap di atas meja dan menangis tergerung, ratapnya sambil memukul meja, "O, mengapa nasibku begini jelek, ingin mati saja tidak dapat ....¨

Sim Long memandangnya dengan tenang, sesudah tangis si nona dirasa cukup barulah ia mendekatinya dan membelai rambutnya, ucapnya dengan lembut, "Ai, anak bodoh, untuk apa kau cari mati?¨

"Mengapa aku tidak cari mati saja, apa artinya hidup bagiku?¨ seru Jit-jit parau. "Sim Long, jika engkau mempunyai perasaan, hendaknya ... hendaknya bunuh saja diriku.¨

"Jika aku punya perasaan, mana kutega membunuhmu?¨ ucap Sim Long perlahan.

Tubuh Jit-jit tergetar, serentak ia melompat bangun dan memandang Sim Long dengan kelopak mata yang masih diliputi air mata, terasa kegirangan, tapi juga tidak percaya, serunya, ”Jadi ... jadi engkau ....¨

Sim Long juga sedang menatapnya dengan sinar mata yang lembut, ucapnya dengan penuh kasih sayang, ”Memangnya hati Sim Long terbuat dari batu?¨

Jit-jit menjerit tertahan terus menubruk ke dalam pelukan Sim Long.

Kasih sayang yang diperoleh setelah masa derita dan ujian menjadi lebih berharga dan beruntung.

Keduanya saling berdekapan hingga lama tanpa bicara.

Sekonyong-konyong seorang berlari datang sambil berteriak, ”Sim Long, jangan ... jangan kau turun tangan, dia ... dia Jit-jit ....¨

Itulah Him Miau-ji, dengan cemas dan berteriak parau dia menerjang tiba.

Jit-jit tidak bergerak, di dunia ini tidak ada sesuatu urusan atau siapa pun yang dapat membuatnya berpisah dari rangkulan Sim Long.

Sim Long juga tidak bergerak, ia tidak sampai hati melepaskan si nona.

Sesudah dekat, Miau-ji jadi melenggong dan tidak sanggup bersuara lagi.

”Toako! ....¨ Jit-jit menegur.

”Jit ... Jit-jit .... Engkau tidak ... tidak mati.¨

”Tentu saja tidak,¨ sahut si nona dengan tertawa.

Miau-ji menyurut mundur dua langkah sambil menatap mereka, mendadak ia bergelak tertawa. Begitu gembira tertawanya, seperti orang sinting.

Jit-jit sampai kikuk sendiri, ia menunduk dan bertanya, ”Kau tertawa apa, Toako?¨

”Ha haaah!¨ Miau-ji tergelak pula. ”Seorang kakek berjenggot berdekapan dengan seorang pemuda cakap, sungguh lucu!¨

Muka Jit-jit menjadi merah, betapa pun berat rasanya mau tak mau ia harus melepaskan diri dari pelukan Sim Long. Dengan tertawa ia menarik rambut palsu, jenggot palsu dan sebagainya, juga kedok kulit muka yang tipis itu ditariknya sehingga pulih kembali wajahnya yang asli, wajah yang molek.

”Jika begitu engkau tidak kelihatan berubah sedikit pun, cuma ... cuma matamu itu, mengapa bisa berubah menjadi siwer?¨ tanya Miau-ji heran.

”Ini permainan sulap, lihat!¨ seru Jit-jit sambil menoleh ke arah lain, waktu ia berpaling kembali, sinar matanya sudah kembali bening, tangannya memegang dua keping benda kecil tipis berwarna kehijauan.

”Hah, barang apakah ini?¨ tanya Miau-ji dengan terbelalak.

”Ini namanya kaca lensa,¨ tutur Jit-jit dengan tertawa. ”Benda ini memang sukar dicari, dibeli dari saudagar Persia. Benda ini sangat aneh, tembus pandang dan sangat mahal. Konon dibelinya dengan beberapa ribu tahil perak.¨

”Tentu barang permainan Ong Ling-hoa lagi,¨ kata Miau-ji.

”Siapa lagi selain dia?¨ ujar Jit-jit.

”Kepandaian merias keparat ini sungguh luar biasa, jika tidak tahu sebelumnya pasti tak dapat kukenali dirimu,¨ ujar Miau-ji.

"Tapi Sim Long kita justru dapat mengenali samaranku,¨ kata Jit-jit dengan tertawa.

"Ha ha, Sim Long kita .... Pantas engkau kegirangan,¨ si Kucing berseloroh. Lalu ia berkata kepada Sim Long, "Engkau memang hebat, sekali lagi aku takluk kepadamu. Cuma cara bagaimana dapat kau kenali dia, sungguh aku tidak mengerti.¨

"Pertama kali aku menaruh curiga pada waktu menemukan kemahnya itu,¨ tutur Sim Long. "Kupikir, gembong iblis seperti Koay-lok-ong betapa hebat caranya menggembleng anak buahnya, pada waktu berangkat mustahil bisa meninggalkan sisa barang begitu banyak.¨

"Sebenarnya barang-barang itu sengaja kutinggalkan supaya dilihat kalian, siapa tahu berbalik menjadi petunjuk yang menimbulkan curigamu,¨ kata Jit-jit.

"Dan untuk kedua kalinya kucuriga ketika melihat surat yang ditinggalkannya itu.¨

"Dalam hal apa surat itu mencurigakanmu?¨ tanya Miau-ji.

"Kulihat tulisan dalam surat itu sangat kasar, kalimatnya juga kurang teratur, padahal anak buah Koay-lok-ong banyak yang terpelajar, masa menulis surat saja tidak becus.¨

"Ah, betul juga, mengapa tidak kau katakan waktu itu?¨ tanya Miau-ji.

"Waktu itu aku pun belum yakin akan curigaku, setelah kulihat lelaki berbaju satin itu barulah dapat kupastikan dia bukan anak buah Koay-lok-ong.¨

"Apakah gerak-gerik atau tutur katanya memperlihatkan sesuatu yang mencurigakanmu?¨ tanya Jit-jit.

"Tidak ada, hanya pakaiannya yang menimbulkan tanda tanya.¨

"Pakaiannya?¨ Jit-jit jadi heran.

"Pakaiannya terlalu baru ....¨ tutur Sim Long dengan tertawa. "Bahwa Koay-lok-ong datang dari jauh di luar perbatasan barat sana, mana bisa anak buahnya berbaju sebaru itu, sampai sepatunya juga masih baru gres.¨

"Ai, hal ini malah tidak pernah kupikirkan,¨ seru Jit-jit dengan tertawa.

"Sebab itulah diam-diam kusingkap ujung bajunya dan kebetulan kulihat ada cap toko kain Yun-yan-po-ceng, dengan demikian kan segalanya menjadi jelas?¨

"Jadi ... jadi waktu itu juga sudah kau ketahui siapa diriku?¨ tanya Jit-jit dengan terbelalak.

"Ya, kalau tidak masakah aku berani makan minum sepuasnya bersama Miau-ji?¨

"Engkau memang setan siluman!¨ omel Jit-jit dengan muka merah.

"Terus terang kepandaian merias Ong Ling-hoa memang mahatinggi dan sukar diketahui, caramu bicara juga sangat mirip lelaki ....¨

"Untuk itu aku telah berlatih dengan tekun,¨ tukas Jit-jit.

"Cuma karena sudah kuketahui sebelumnya maka betapa hebat samaranmu tetap dapat kulihat cirinya, misalnya ....¨ Sim Long tertawa lalu menyambung, "Umpamanya pada waktu aku sengaja memeluk si penari, kulihat engkau keki setengah mati ....¨

Jit-jit terus memukul dada Sim Long dan berseru, "Ayo, bicara lagi ....¨

"Haha, budak ini tidak mampu menipumu tapi akulah yang tertipu dan kelabakan,¨ tutur Miau-ji. "Kau tahu betapa cemasku waktu kubaca surat tinggalannya, sungguh kuingin terbang ke sini kalau bisa ....¨

Jit-jit tertawa geli membayangkan betapa gelisah si Kucing waktu itu. Ia menuang tiga piala arak dan berkata, ”Sembari bicara perlu juga mencuci kerongkongan.¨

”Betul, mari habiskan secawan,¨ seru Miau-ji.

Sekali tenggak ketiga orang sama menghabiskan isi piala, segera Miau-ji berteriak minta tambah secawan lagi.

”Hari ini kita memang harus bergembira,¨ kata Sim Long. ”Cuma Ong Ling-hoa ....¨

”Jangan khawatir, keparat itu takkan kabur lagi,¨ ujar Jit-jit.

Mendengar nama Ong Ling-hoa, seketika kening Miau-ji bekernyit, tanyanya, ”Di mana keparat itu sekarang?¨

Berputar bola mata Jit-jit, jawabnya dengan tertawa, ”Coba kau terka kutaruh dia di mana?¨

”Aku tidak sanggup menerkanya,¨ kata Miau-ji.

”Dia berada di dalam kemah ini,¨ tutur Jit-jit.

”Hah, di sini?¨ seru si Kucing, tapi ketika mereka mengawasi sekeliling kemah, mana ada bayangan Ong Ling-hoa.

”Di mana dia, apakah dia bisa menghilang?¨ ujar Miau-ji.

Jit-jit tertawa, katanya, ”Kau lihat apa yang kududuki ini?¨

”Sebuah peti ....¨ gumam Miau-ji. ”Hah, apakah kau kurung dia di situ?¨

Jit-jit tertawa senang, ”Makanya kubilang dia takkan lolos lagi. Betul tidak?¨

Segera ia mengetuk peti itu dengan piala berkata, "Ong Ling-hoa, kau dengar suaraku tidak?¨

Miau-ji juga mengetuk peti dan berteriak, "Haha, sekali ini engkau baru tahu rasa seorang perempuan berduduk di atas kepalamu!¨

Jika Jit-jit dan Miau-ji tertawa gembira, mendadak Sim Long berkata, "Wah, celaka!¨

"Ada apa?¨ melengak juga Jit-jit.

"Peti ini kosong,¨ kata Sim Long.

"Mana bisa kosong, aku sendiri yang memasukkan Ong Ling-hoa ke sini,¨ kata Jit-jit.

"Peti yang berisi takkan bersuara nyaring demikian,¨ kata Sim Long.

Cepat Jit-jit berbangkit dan membuka tutup peti. Dan ... ternyata benar peti itu kosong melompong.

"Hah, meng ... mengapa Ong Ling-hoa bisa hilang?¨ seru Jit-jit.

"Setelah kau tutup dia di sini apakah pernah kau tinggalkan dia?¨ tanya Sim Long.

"Kupergi ke tempat sana sebentar, tapi di sini tetap dijaga orang.¨

"Orang siapa?¨ tanya Sim Long.

"Yaitu orang-orang yang kubayar untuk menyamar sebagai anak buah Koay-lok-ong.¨

"Jika mereka mau bekerja bagimu dengan menerima upah kenapa mereka tidak menerima upah dari Ong Ling-hoa untuk membebaskannya.¨

"Tapi ... tapi Ong Ling-hoa tidak ....¨

"Meski Ong Ling-hoa tidak membawa uang, tapi mulutnya pintar bicara, bukan mustahil kawanan gadis itu telah dibujuk ....¨

"Setan alas, akan kuperiksa mereka,¨ seru Jit-jit dengan gemas, segera ia hendak menerjang keluar, tapi baru beberapa langkah mendadak ia roboh terkulai dan tidak sanggup bangun lagi.

Cepat Sim Long dan Miau-ji memburu maju untuk membangunkan si nona, di bawah cahaya lampu kelihatan mukanya pucat lesu.

"He, kenapa?¨ tanya Miau-ji khawatir.

"Aku ... aku merasa lemas, mendadak mata pun enggan ....¨ makin lemah suaranya dan kepala lantas tergolek dan tidak sadar lagi.

Cepat Sim Long berseru, "Kita harus lekas pergi dari sini.¨

"Se ... sebenarnya ada apa ini?¨ tanya Miau-ji kejut dan heran.

"Di dalam arak pasti telah ditaruh racun oleh Ong Ling-hoa. Cuma, agar rencana Cu Jit-jit dibunuh olehku dapat terlaksana, maka obat bius yang digunakannya bekerja sangat lambat. Biasanya obat bius yang bekerja lambat justru makin sukar ditawarkan.¨

"Sungguh bangsat!¨ gerutu Miau-ji dengan gemas. "Lantas bagaimana sekarang?¨

"Mumpung racun belum bekerja atas diri kita, lekas kita tinggalkan tempat ini,¨ kata Sim Long. "Ai, tak kusangka cara bekerja Jit-jit seceroboh ini, kalau tidak tentu aku tidak minum arak tadi.¨

Sembari bicara ia terus mengangkat Jit-jit dan dibawa lari keluar.

Di luar tidak ada seorang pun, kawanan lelaki dan perempuan tadi entah sama kabur ke mana lagi.

Segera mereka berlari lebih cepat, tapi entah mengapa, betapa mereka ingin lari tetap tidak segesit biasanya.

"Sungguh obat bius yang hebat, tenagaku serasa hilang sama sekali,¨ seru Miau-ji. "Untung Ong Ling-hoa tidak menyergap kita di sini, kalau tidak, semuanya tentu akan tamat.¨

"Sebelum racun bekerja atas diri kita, mana dia berani turun tangan terhadap kita,¨ jengek Sim Long.

Miau-ji mengangguk, mereka berlari lagi sekian jauhnya, langkah mereka terasa semakin berat, kaki seperti diganduli batu.

Sebenarnya Sim Long terlebih kuat daripada Miau-ji, tapi begitu masuk kemah tadi dia lantas minum secangkir bersama Cu Jit-jit, maka racun dalam tubuh mereka sekarang mulai bekerja pada saat yang sama.
Jika bukan lantaran Sim Long yakin benar Koay-lok-ong itu adalah samaran Cu Jit-jit, tentu dia takkan minum arak beracun itu. Orang pintar terkadang memang juga bisa keblinger.

Mau tak mau Sim Long menghela napas, katanya, "Jika sekarang muncul Ong Ling-hoa, pasti tamatlah, riwayat kita.¨

"Untung dia salah hitung, kalau tidak ....¨

Belum lanjut ucapan si Kucing, mendadak terdengar seorang bergelak tertawa di kejauhan, "Haha, baru sekarang kalian datang!¨

Nyata itulah suara Ong Ling-hoa.

Suaranya terdengar berkumandang dari tempat ketinggian, ramah dan halus, serupa tuan rumah yang baik hati lagi menyambut kedatangan sahabat yang sudah lama berpisah. Tapi bagi pendengaran Him Miau-ji dan Sim Long tidak ubahnya seperti bunyi guntur waktu siang bolong.

Serentak mereka memandang ke atas. Tertampak di atas sepotong batu karang raksasa di depan sana menongkrong sesosok bayangan orang, di bawah remang cahaya bintang samar-samar memang dapat dikenali, siapa lagi dia kalau bukan Ong Ling-hoa.

"Sudah lama kutunggu kedatangan kalian, silakan naik kemari, di sini tersedia hidangan dan minuman, marilah kita makan minum dulu bersama!¨ demikian Ong Ling-hoa berseru pula.

Dengan gusar Him Miau-ji membentak, "Bangsat, akan ku ....¨

"Jika kau inginkan kepalaku, silakan juga naik kemari, pasti kuserahkan dengan hormat,¨ sela Ong Ling-hoa dengan tertawa.

"Segera kunaik ke situ, memangnya kutakut padamu?¨ teriak Miau-ji murka.

Segera ia bermaksud meloncat ke atas, tapi mendadak kaki terasa sempoyongan dan hampir saja jatuh terjungkal.

"Hahaha, apakah Anda mabuk, kenapa berdiri saja kurang mantap?¨ kata Ong Ling-hoa dengan terbahak.

Miau-ji hendak menubruk ke depan, tapi Sim Long lantas menariknya mundur dan berlari kembali ke arah semula.

"Eh, baru saja datang kenapa lantas pergi lagi?¨ terdengar Ong Ling-hoa tertawa mengejek. "Maaf aku tidak mengantar lebih jauh.¨

"Bangsat terkutuk, pada suatu hari pasti akan ....¨ si Kucing mencaci maki, tapi langkahnya menjadi berat sehingga Sim Long hampir ikut jatuh tersaruk.

"Eh, hendaknya kalian berjalan perlahan, jangan sampai jatuh terbanting,¨ seru Ong Ling-hoa. "Cuma, menurut perhitunganku sekarang, rasanya kalian takkan berlari lebih jauh daripada tujuh langkah lagi.¨

Dengan mengertak gigi sekuatnya Sim Long melangkah lebih cepat, tapi sia-sia, baru beberapa langkah lagi akhirnya si Kucing ambruk. Mau tak mau Sim Long lantas berhenti juga.

"Eh, mengapa Anda tidak lari lagi?¨ ejek Ong Ling-hoa.

Sim Long lantas membalik tubuh, katanya dengan tersenyum, "Ong Ling-hoa, sekali ini anggaplah engkau yang menang.¨

"Ah, terima kasih ....¨ kata Ling-hoa dengan tertawa. "Dalam keadaan begini Anda masih sanggup tertawa, sungguh seorang lawanku yang paling hebat yang pernah kuhadapi. Cuma sayang, Anda tidak ada kesempatan untuk bergebrak lagi denganku, pada hari ini tahun depan aku berjanji akan berziarah ke kuburanmu.¨

"Engkau takkan berani membunuhkui¨ ujar Sim Long dengan tersenyum.

"Aku tidak berani? .... Mengapa?¨ melengak juga Ong Ling-hoa.

"Tidak ada alasan, yang jelas engkau tidak berani ....¨ kata Sim Long, tahu-tahu ia pun roboh terkulai.

Segera Ong Ling-hoa berdiri dan tertawa latah, "Hahaha, Sim Long, akhirnya kau jatuh juga ke dalam tanganku. Selanjutnya siapakah di dunia ini yang mampu menghadapi aku, Ong Ling-hoa?!¨

Perlahan suara tertawa Ong Ling-hoa mereda, lalu ia melompat turun dan memeriksa keadaan Sim Long, kemudian berkata pula, "Wahai Sim Long, dari mana kau tahu aku takkan membunuhmu?¨

*****

Hari sudah mulai terang, namun kabut masih meliputi lembah pegunungan sunyi.

Waktu Jit-jit siuman, dirasakan tubuh masih lemas tak bertenaga. Sungguh obat bius yang sangat lihai.

Lamat-lamat dilihatnya sebuah lentera, cahayanya menyilaukan, baru saja ia membuka mata lantas dipejamkan lagi. Timbul rasa waswasnya, dengan gemetar tangannya meraba bagian bawah ....

Untung pakaiannya masih teratur rapi, apa yang paling ditakutinya ternyata tidak terjadi, sesuatu yang paling berharga baginya ternyata belum lagi direnggut orang.

Ong Ling-hoa yang jahat, menggemaskan dan licik itu betapa pun juga mempunyai keangkuhan dan tidak mau menganiaya orang yang tidak sadar.

Padahal setiap serigala pelahap anak perempuan memang begitu, mereka tahu walaupun dapat menaklukkan tubuh seorang perempuan dalam keadaan tak sadar, namun jelas kurang menarik.

Begitulah Cu Jit-jit dapat merasa lega, tapi segera teringat olehnya akan nasib Sim Long dan Him Miau-ji, cepat ia melompat bangun dan berseru, ”Sim Long ....¨

Ia tidak melihat Sim Long, tapi melihat Him Miau-ji.

Mereka ternyata berada di dalam sebuah ruangan yang tidak berjendela juga tidak berpintu.

Miau-ji serupa seekor kucing meringkuk di pojok sana, tidak bergerak dan belum lagi siuman.

Jit-jit merangkak ke sana dan menggoyang-goyang pundak Miau-ji.

Mulut Miau-ji bergerak-gerak seperti orang makan sesuatu sambil bergumam, ”Enak ... enak ....¨

”Enak apa, orang mampus! Ayolah lekas bangun ....¨ seru Jit-jit dengan geli dan juga mendongkol, lalu ditepuknya muka Miau-ji.

Seketika Miau-ji terjaga bangun, tapi begitu dia berduduk, segera ia pegang kepalanya yang kesakitan seperti mau pecah, ucapnya, ”Tempat apakah ini? Mengapa kita berada di sini.¨

”Aku jatuh pingsan lebih dulu, mana kutahu?¨ ujar Jit-jit dengan mendongkol.

"Dan di manakah Sim Long?¨

"Justru hendak kutanya padamu, engkau malah tanya padaku.¨

"Waktu kuroboh, kuingat Sim Long masih berdiri tegak, tapi ... tapi Ong Ling-hoa ....¨ makin lirih suaranya, sampai akhirnya hampir tak terdengar lagi.

"Jadi kalian telah melihat Ong Ling-hoa?¨ tanya Jit-jit khawatir.

"Ya, tapi waktu itu aku ... aku hampir tidak sanggup berjalan lagi.¨

"Dan bagaimana dengan Sim Long, masakah dia juga ....¨ Jit-jit tidak berani bertanya lebih lanjut.

Miau-ji menghela napas panjang dan berucap, "Dia juga tidak dapat berbuat apa-apa lagi.¨

Seketika Jit-jit merasa seperti dikemplang dengan keras, ia termangu-mangu sejenak, gumamnya dengan suara gemetar, "O, jadi ... jadi kita benar telah jatuh dalam cengkeraman Ong Ling-hoa.¨

"Tampaknya memang demikian,¨ kata Miau-ji.

"Tapi Sim Long tidak ... tidak berada di sini, mungkin dia sempat lolos,¨ kata Jit-jit.

"Bisa jadi, apa yang tidak dapat diperbuat orang lain, Sim Long selalu mempunyai caranya sendiri untuk menyelamatkan diri.¨

"Dan dia pasti akan berdaya menolong kita,¨ tukas Jit-jit.

"Tentu saja, segera dia akan datang menolong kita. Ong Ling-hoa tidak gentar terhadap orang lain, tapi melihat Sim Long, dia akan ketakutan seperti tikus melihat kucing, haha ....¨

Meski di mulut dia tertawa, namun suara tertawanya tidak berbau gembira.

Mendadak menubruk dan menjambret leher baju si Kucing dan berteriak parau, "Kau dusta, kau ... kau tahu Sim Long juga tak bisa lolos.¨

"Dia tentu bisa lolos, kalau tidak, kenapa dia tidak berada di sini?¨

"Mungkin karena dia ....¨ mendadak Jit-jit menangis sedih. "Mungkin dia sudah dibunuh oleh Ong Ling-hoa.¨

"Tidak ... tidak bisa,¨ kata Miau-ji.

"Ong Ling-hoa membencinya sampai merasuk tulang, kalau dia tertawan, mana Ong Ling-hoa mau melepaskan dia,¨ ratap Jit-jit sambil mengguncang-guncangkan tubuh Miau-ji.

Miau-ji menatapnya lekat-lekat tanpa bicara lagi.

"Akulah yang membikin celaka dia, aku yang salah ....¨ ratap Jit-jit pula, entah berapa puluh kali ia mengulangi ucapannya itu.

Tiba-tiba ia berdiri perlahan, di bawah remang cahaya lampu kelihatan mukanya pucat seperti orang entah dari mana tahu-tahu sebilah belati telah dipegangnya, lalu dia tertawa terkekeh dan berseru, "Aku yang bikin susah dia ... aku yang bikin celaka dia ....¨

Habis itu mendadak ia tusuk bahu sendiri.

Keruan Miau-ji terkejut, teriaknya, "Hei, Jit-jit, berhenti!¨

Namun si nona seperti tidak mendengar, sambil terkekeh ia cabut belati sehingga darah melumuri bajunya tanpa dirasakan sakit lagi, dia masih terus bergumam, "Aku yang bikin susah dia ....¨

Habis itu kembali ia menikam bahu sendiri lagi.

Kaget sekali Miau-ji, ingin mencegah, tapi badan masih lemas lunglai, terpaksa ia cuma menyaksikan nona itu berulang-ulang menusuk bahu sendiri.

"Jit-jit, berhenti ... jangan!¨ ia cuma dapat berteriak khawatir saja.

Sekonyong-konyong dinding di belakang mereka merekah dan muncul sebuah pintu, sesosok bayangan orang menyelinap tiba, secepat kilat tangan Jit-jit dipegangnya.

Tertampak orang ini berdandan rapi dengan baju satin panjang berwarna jambon dan gemerdep di bawah sinar lampu.

"Ong Ling-hoa!¨ seru Miau-ji dengan air muka berubah pucat.

"Trang¨, belati Jit-jit jatuh ke lantai dan berdiri termangu, membiarkan tangannya dipegang Ong Ling-hoa, tidak meronta dan tidak melawan.

Ong Ling-hoa memandangi Him Miau-ji dengan tertawa, tanyanya, "Apakah Anda dapat tidur dengan baik?¨
"Kau bangsat, lepaskan dia, jangan sentuh dia,¨ teriak Miau-ji parau.

"Baik, takkan kusentuh dia, aku cuma mau memondong dia,¨ kata Ong Ling-hoa dengan tertawa, segera ia angkat Cu Jit-jit malah.

Tentu saja Miau-ji tak berdaya, ia cuma memandangnya dengan mata melotot.

"Jangan kau pandang diriku cara demikian, seharusnya tidak boleh kau benci padaku,¨ ujar Ling-hoa dengan tertawa. Ia colek muka Jit-jit, lalu menyambung lagi, "Kau pun mestinya tidak benci padaku .... Yang harus kalian benci seharusnya Sim Long. Kalian sedemikian cemas bagi keselamatannya, tapi apakah kalian tahu dia sama sekali tidak cemas bagi kalian.¨

"Dia tidak mati?¨ tanya Miau-ji.

"Tentu saja tidak,¨ jawab Ling-hoa tertawa.

"Di ... di mana dia?¨

"Meski dia tidak mati, tapi bila melihat keadaannya sekarang bisa jadi akan mati keki.¨

"Kentut busuk,¨ damprat Miau-ji dengan gusar. "Jangan kau ....¨

"Kutahu kalian pasti takkan percaya,¨ ujar Ling-hoa. "Untuk itu, terpaksa kubawa kalian melihat dia ....¨

Mendadak ia menepuk tangan dua kali sambil memanggil, "Kemari, angkat Him-tayhiap kita ini!¨

Dua gadis cantik muncul dengan tersenyum manis, mereka lantas mengangkat Him Miau-ji, seorang berkata dengan tertawa, "Wah, berat amat!¨

Gadis yang lain menanggapi, "Begitulah baru seorang lelaki!¨

Ong Ling-hoa tertawa, "Jika kau suka padanya, boleh kau cium dia .... Cuma, awas, jangan kau gigit putus hidungnya.¨

Begitulah si Kucing lantas diusung pergi oleh dua anak perempuan sambil digoda, ya diraba, ya dicium sehingga mukanya berlepotan gincu.

Tentu saja dia gugup dan dongkol, tapi tak berdaya. Demi bisa melihat Sim Long, terpaksa ia menahan perasaannya.

Jit-jit lantas dipapah juga oleh Ong Ling-hoa, namun anak muda ini cukup prihatin dan tidak berbuat sesuatu yang kurang sopan.

Setelah melalui sebuah lorong panjang lalu masuk sebuah ruangan kecil, di sini tidak ada meja, tidak ada bangku, juga tidak ada tempat tidur, tidak ada apa pun, hanya ada empat buah boneka kayu tergantung di dinding.

"Pindahkan boneka kayu itu, segera kalian akan melihat empat lubang kecil, melalui lubang kecil itu nanti dapatlah kalian melihat Sim Long, hahaha ... Sim Long!¨

Tertawa Ong Ling-hoa tidak keras, tapi dirasakan Miau-ji sangat menusuk telinga.

"Nah, kalian boleh melihatnya dengan bebas dan Sim Long pasti takkan mengetahui akan perbuatan kalian, sebab di balik keempat lubang kecil ini terlukis badan manusia dan lubang kecil ini adalah biji mata manusia yang terlukis itu ...." demikian Ong Ling-hoa bertutur dengan tertawa. "Haha, tentu kalian tidak tahu betapa indah manusia yang terlukis itu, sungguh sangat menarik dan mengesankan, cuma sayang kalian tidak dapat melihatnya."

"Hm, sekalipun lukisan porno juga tidak mengherankanku," jengek Miau-ji.

"Haha, Him-heng memang orang cerdik, sekali terka lantas dapat menerka bahwa lukisan di atas dinding adalah gambaran porno. Tapi apa yang dilakukan Sim Long di tengah ruangan yang penuh lukisan porno itu? Dapatkah Him-heng menerkanya?"

Tubuh Jit-jit menjadi gemetar, mendadak ia menerjang ke sana, tapi segera dipegang oleh Ong Ling-hoa.
"Bukankah kau bilang aku boleh melihatnya dengan bebas?" teriak Jit-jit dengan suara gemetar.

"Tentu saja boleh kau lihat dengan bebas, cuma jangan tergesa-gesa," kata Ling-hoa dengan tertawa.

"Memangnya menunggu apa lagi?" tanya Miau-ji.

"Saat ini Sim-heng lagi menikmati segala kesenangan di situ, bisa jadi kalian akan mengganggu ketenangannya, demi keamanannya terpaksa kubikin susah kalian untuk sementara," sembari bicara Ong Ling-hoa terus menutuk Hiat-to bisu Jit-jit dan Miau-ji.

Saking gemas sampai biji mata Him Miau-ji melotot seperti mata ikan mas, namun Ong Ling-hoa tidak menghiraukannya, ia geser salah sebuah boneka kayu, benar juga lantas tertampak sebuah lubang kecil di atas dinding.

"Nah, kalian yang ingin melihatnya, jika mati gemas jangan menyalahkan aku," kata Ling-hoa dengan tertawa, lalu ia menyingkir dan berkata, "Sekarang boleh silakan!"

Serentak Miau-ji dan Jit-jit memburu maju dan mengintip melalui lubang kecil itu.

Benar juga Sim Long dapat dilihat mereka.

Meski di ruangan sini tidak ada sesuatu alat perabot apa pun, tapi di ruangan sebelah ternyata tersedia perabotan yang lengkap, semuanya teratur rapi dan serbaserasi. Dan Sim Long sekarang justru berduduk di tempat yang paling menyenangkan.

Dia memakai jubah sutra halus dan berduduk bersandar di atas kursi sebangsa sofa dengan kasuran yang empuk. Tangannya memegang piala emas, seorang gadis jelita dengan baju tipis asyik menuangkan arak dengan tersenyum manis.

Arak yang berwarna merah. Tapi bagi pandangan Miau-ji sekarang arak itu serupa darah.

Miau-ji saling pandang sekejap dengan Jit-jit, keduanya sama tidak dapat bicara, mereka menahan perasaan dengan geregetan. Jika mereka dapat bicara, tentu mereka akan sama mencaci maki Sim Long, orang lain khawatir setengah mati baginya, tahu-tahu dia asyik menikmati kesenangan orang hidup di sini.

Sim Long tampaknya memang benar lagi menikmati kesenangan orang hidup, setiap kali gadis cantik itu menuangkan arak segera ditenggaknya habis. Begitu si gadis mengambilkan buah segar lantas dimakannya.
Sungguh tidak kepalang gemas Jit-jit, gerutunya di dalam hati, "Wahai Sim Long, kiranya kau pun lelaki mata keranjang dan pemabuk, tahu begini kan lebih baik kubiarkan kau mati saja."

Miau-ji juga mendongkol melihat Sim Long yang lupa daratan itu.

Karena keduanya sama keki, mereka sampai lupa tanya kepada Ong Ling-hoa sebab apa Sim Long tidak dibunuhnya, sebaliknya malah memberi segala kesenangan hidup baginya? Kan aneh bin ajaib?

Banyak sekali Sim Long menenggak arak, sampai tangan si gadis cantik terasa pegal menuangkan arak, tapi cara minum Sim Long terlebih cepat pula.

"Sungguh hebat takaran minummu," akhirnya si gadis cantik berkata. "Entah cara bagaimana engkau melatih kepandaian ini."

"Soalnya sering kali ada orang ingin mencekoki aku sampai mabuk, maka takaranku minum lantas terlatih sekuat ini," tutur Sim Long dengan tertawa.

"Namun tampaknya tidak terlalu mudah jika ingin mencekoki kau sampai mabuk," kata gadis dengan lirikan yang menggiurkan.

"Apakah lebih gampang mencekokimu sampai mabuk?" tanya Sim Long.

Nona itu melirik genit pula, katanya, "Ada sementara anak perempuan meski mabuk akan tetap seperti tidak pernah mabuk, siapa pun jangan harap akan dapat menggodanya. Sebaliknya ada perempuan lain biarpun tidak minum arak akan serupa orang mabuk saja."

"Hah, tampaknya anak perempuan memang jauh lebih memahami urusan sesama anak perempuan," ujar Sim Long dengan tertawa. "Dan ... engkau ini tergolong jenis anak perempuan yang mana?"

Gadis itu memandang Sim Long dengan mesra, ucapnya perlahan, "Hal ini ... harus kulihat dulu siapa lelaki pihak lawan. Terkadang tidak mabuk pun aku bisa jadi mabuk, sering juga tanpa minum arak aku pun mabuk, seperti halnya se ... sekarang ...."

Makin mendengar makin tak keruan perasaan Jit-jit, hampir gila dia saking kekinya. Kalau bisa dia ingin menyerbu ke ruangan sana dan mencukil biji mata gadis itu.

Apalagi waktu dilihatnya tubuh si gadis yang gempal itu terus menggelendot di pangkuan Sim Long, yang lebih menggemaskan ialah Sim Long, gadis itu lantas dirangkulnya sekalian dengan eratnya.

Sungguh Jit-jit ingin membunuh diri saja, tak disangkanya Sim Long ternyata sedemikian berengseknya. Ia memejamkan mata dan tidak sudi melihatnya.

Untunglah pada saat itu juga muncul seorang bintang penolong, dari suara gemerencing dan suara tertawa merdu Jit-jit yakin orang datang ini pasti seorang perempuan mahacantik, terutama bau harumnya yang khas juga dapat dicium oleh Jit-jit.

Kemunculan perempuan baru ini membuat si gadis tadi cepat melompat bangun dari pangkuan Sim Long, wajahnya yang berseri seketika juga lenyap.

KANG ZUSI

Jilid 25

Apa yang dipakainya, bagaimana dandanannya, siapa pula yang mengikut di belakangnya dan bagaimana bentuk orang-orang ini, sama sekali Cu Jit-jit tidak memerhatikannya, begitu pula Him Miau-ji.

Maklum, pandangan mereka hanya tertarik oleh perempuan cantik ini saja, pada tubuhnya seolah-olah terpancar cahaya yang menyilaukan dan mengaburkan pandangan orang.

Dewi kahyangan yang bercahaya gemilang ini ternyata ibu Ong Ling-hoa, Ong-hujin atau nyonya Ong.

Terlihat Sim Long sedikit membetulkan tempat duduknya, lalu memberi salam dan menyapa, ”Ong-hujin ....¨

”Sim-kongcu ....¨ Ong-hujin balas menegur dengan tersenyum.

Kedua orang saling menyapa serupa sahabat yang sudah lama berpisah dan sekarang baru bertemu lagi. Tapi juga serupa kenalan baru sehingga kedua pihak sama sungkan-sungkan. Keduanya lantas duduk berhadapan.

Akhirnya Jit-jit menarik napas lega, sebab dilihatnya jarak berduduk mereka cukup jauh.

Gadis tadi mengangkat poci dan menuangkan arak pula bagi Sim Long dengan sopan.

Dengan tersenyum manis Ong-hujin lantas berkata pula, "Cara Ling-hoa mengundang Sim-kongcu ke sini agak kasar, untuk itu kuminta Sim-kongcu suka memaafkannya."

"Ah, aku pun tahu kedatanganku ini pasti akan berjumpa pula dengan wajah bidadari, betapa pun Ong-kongcu pasti tidak berani mengganggu ku, masakah perlu kuberi maaf segala?"

Ong-hujin tertawa merdu, "Tapi cara kerja Ling-hoa sering ceroboh, masakah Sim-kongcu yakin Ling-hoa takkan membunuhmu."

"Kuyakin tenagaku masih cukup berguna, bilamana Hujin ingin bekerja besar, mana bisa membunuh orang yang masih berguna?" ujar Sim Long.

Maka kedua orang lantas tertawa, jika tertawa Ong-hujin sangat menggiurkan hati setiap lelaki, tertawa Sim Long juga dapat memabukkan setiap anak perempuan.

Melihat tertawa mereka ini, diam-diam si Kucing membatin, "Kedua orang ini sungguh setanding benar, siapa pun tidak bisa dikalahkan."

Sebaliknya diam-diam Jit-jit lagi geregetan, pikirnya, "Apa maksud rase tua ini? Mengapa dia tertawa sedemikian terhadap Sim Long, apakah dia juga penujui Sim Long?"

Akhirnya Sim Long berhenti tertawa dan menatap Ong-hujin dengan tajam. ”Jika di antara kita sudah ada saling pengertian, sebenarnya ada keperluan apa tentu sekarang dapat Hujin katakan terus terang.¨

”Ya, memang ada suatu urusan ingin kumohon bantuan Kongcu,¨ kata Ong-hujin.

”Apakah Hujin minta kuhadapi seorang?¨

”Ah, rupanya Kongcu sudah dapat menyelami pikiranku,¨ ujar Ong-hujin dengan tertawa. ”Memang betul, ingin kuminta bantuan Kongcu untuk menghadapi satu orang, yaitu ....¨

”Koay-lok-ong?¨ tukas Sim Long dengan tersenyum.

”Siapa lagi selain dia,¨ ujar Ong-hujin. ”Memangnya siapa lagi yang perlu Sim-kongcu turun tangan kecuali dia.¨

”Tapi ... tapi putra Anda pun seorang tokoh ajaib yang sukar dibandingi, apalagi masih ada Hujin yang mengatur segala sesuatu, apa yang dapat kulakukan pasti juga dapat dilaksanakan oleh putra Anda,¨ jawab Sim Long.

”Tidak, biarpun Ling-hoa juga pintar, tapi tidak dapat membandingi sebuah jari Sim-kongcu. Apalagi urusan ini, sama sekali dia tidak sanggup, tidak mungkin bisa.¨

”Memangnya urusan apa?¨ tanya Sim Long.

”Kehebatan Koay-lok-ong tentu sudah diketahui oleh Kongcu.¨

”Ya, tahu sekadarnya.¨

”Kemampuan orang ini selain selicin rase, juga sekeji serigala dan setangkas singa, menghadap orang semacam ini tidak boleh dilawan dengan akal, juga tidak boleh ditandingi dengan kekerasan.¨

"Jika demikian, lantas cara bagaimana harus kuhadapi dia?¨ tanya Sim Long.

"Betapa pun setiap manusia tentu mempunyai kelemahan,¨ ujar Ong-hujin dengan tertawa. "Baik atau buruk Koay-lok-ong juga manusia dan tidak terkecuali, maka kalau kita ingin mengatasi dia, terpaksa harus bertindak mencecar titik kelemahannya.i¨

"Apa kelemahannya,¨ tanya Sim Long.

"Sebenarnya juga bukan kelemahan jika kita bilang dia sayang kepada orang berbakat, atau dengan perkataan lain, katakanlah dia suka disanjung puji, suka dijilat orang. Setiap orang cerdik pandai bila ingin bekerja baginya pasti takkan ditolaknya.¨

"Haha, pantas, rupanya Koay-lok-ong suka kepada manusia penjilat pantat, makanya begitu banyak pengikutnya,¨ kata Sim Long dengan tertawa.

"Ya, memang banyak anak buahnya, tapi tidak ada tokoh yang menonjol ... serupa Sim-kongcu.¨

"Wah, jangan-jangan Hujin bermaksud menyuruhku menjadi agen rahasia di tempat Koay-lok-ong?¨

"Betul, cara demikian mungkin agak bikin susah pada Kongcu, tapi jika kita ingin mencapai maksud tujuan kan harus menggunakan segala cara?¨

"Ah, kiranya Hujin hendak menyuruhku menjadi agen rahasia di tempat Koay-lok-ong, tapi pekerjaan ini bukankah jauh lebih tepat dilakukan oleh putra Anda sendiri?¨

"Pekerjaan ini sekali-kali tidak dapat dilakukan Ling-hoa.¨

"Oo?!¨ heran juga Sim Long.

"Pekerjaan ini mestinya tidak sukar dilakukan Ling-hoa, meski kecerdasannya tidak dapat membandingi Kongcu, tapi cukup lumayanlah. Cuma dia mempunyai suatu kelemahan besar.¨

"Kelemahan apa?¨ tanya Sim Long.

"Sebab Koay-lok-ong kenal dia.¨

Ucapan ini membikin Sim Long agak melengak. "Kenal dia? Cara bagaimana bisa mengenalnya?¨

"Maukah engkau tidak tanya soal ini?¨

Sim Long termenung sejenak, "Tapi kepandaian menyamar Ong-kongcu kan mahatinggi dan tidak ada bandingannya di kolong langit ini ....¨

"Kepandaian menyamar Ling-hoa memang lumayan, tapi coba jawab, bila sesudah menyamar lalu kalian tinggal bersama setiap hari, apakah Kongcu takkan mengetahui penyamarannya?¨

"Ya, betul, jika begitu tentu Koay-lok-ong dapat mengetahui penyamarannya.¨

"Makanya kupikir sukarlah mencari pengganti Ling-hoa untuk melakukan tugas ini kecuali Sim-kongcu sendiri.¨

"Tapi ada juga anak buah Koay-lok-ong yang mengenal diriku.¨

"Siapa?¨ tanya Ong-hujin.

"Kim Bu-bong ....¨

"Dia kan sahabat karibmu, masa akan membongkar rahasiamu?¨

"Wah, rupanya Hujin mengetahui segalanya, tapi ....¨

"Tapi masih ada anak buahnya yang tidak bersahabat denganmu, begitu bukan?¨

"Betul, misalnya Han Ling si Duta Arak dan Suto si Duta Kecantikan.¨

Ong-hujin tertawa, katanya, "Tapi kedua orang ini selamanya takkan melihat Koay-lok-ong lagi.¨

"O, jadi mereka pun serupa diriku, telah terjatuh dalam cengkeraman Hujin?¨

"Betul, bedanya Kongcu adalah tamuku terhormat, sebaliknya mereka adalah tawanan dalam penjara.¨

Sim Long terdiam sejenak, tiba-tiba ia berkata pula dengan tertawa, "Tapi masih ada sesuatu yang tidak kupahami.¨

"Urusan apa?¨

"Hujin kan tahu Koay-lok-ong juga musuhku, andaikan tidak diminta Hujin juga akan kuhadapi dia. Lantas mengapa Hujin bersusah payah menghendaki kutunduk kepada perintahmu untuk menghadapi dia?¨

"Soalnya cara kalian menghadapi Koay-lok-ong tidak sama dengan caraku.¨

"Oo?!¨ Sim Long jadi ingin tahu.

"Jika tidak kuundang Sim-kongcu ke sini dan mengadakan persekutuan denganmu, bila ada kesempatan tentu Koay-lok-ong akan kau binasakan, betul tidak?¨

"Dengan sendirinya, masakah Hujin ....¨

"Aku justru tidak menghendaki kematiannya,¨ senyum yang semula menghiasi muka nyonya cantik itu mendadak lenyap, lirikan matanya yang menggiurkan seketika juga berubah mendelik. Ia memandang kejauhan sana dan berucap pula sekata demi sekata, "Aku justru menghendaki dia hidup, supaya dia dapat menyaksikan segala

usahanya gagal total satu per satu, kuingin dia hidup dan merasakan pukulan batin satu demi satu.¨

"Brak¨, mendadak dia menggebrak meja dan menyambung pula dengan suara bengis, "Aku menghendaki dia hidup tidak mati pun tidak, jika dia mati kan terlalu enak baginya.¨

Itulah dendam, dendam kesumat yang menakutkan.

Sim Long memandangnya dengan melenggong. Ia tidak mengerti mengapa Ong-hujin ini mempunyai permusuhan sedemikian mendalam dengan Koay-lok-ong? Sesungguhnya permusuhan apakah itu?

Entah selang berapa lama, akhirnya Ong-hujin tertawa manis lagi, tertawa cerah serupa bunga mekar di musim semi dan membikin suasana berubah hangat lagi.

"Nah, sekarang tentunya Sim-kongcu mengerti segalanya?¨ katanya kemudian.

"Tentu saja mengerti, hanya orang tolol yang tidak mengerti,¨ sahut Sim Long dengan tertawa.

"Dan bila ada agenku serupa Sim-kongcu di samping Koay-lok-ong, setiap gerak-gerik Koay-lok-ong tentu takkan terlepas dari pengawasanku ....¨

"Ya, dengan demikian apa pun yang akan dilakukannya dapat Hujin sambut dia dengan sekali kemplang, biarpun dia mempunyai kepandaian setinggi langit juga pasti akan gagal.¨

"Ya, begitulah,¨ ucap Ong-hujin dengan tertawa. "Makanya untuk itulah Sim-kongcu mau membantuku, bukan?¨

"Memangnya boleh kutolak?¨

"Mungkin tidak boleh.¨

"Ya, jika tidak boleh, terpaksa kuterima," jawab Sim Long dengan tertawa.

Ong-hujin lantas mengangkat cawan arak, "Terima kasih, marilah kusuguh Kongcu secawan dulu, semoga usaha kita mencapai sukses."

Keduanya lantas menenggak arak, lalu saling pandang dengan tertawa. Sebaliknya hampir meledak perut Him Miau-ji saking mendongkolnya.

Diam-diam ia menggerutu, i"Berengsek benar Sim Long ini, masakah terima begitu saja, memangnya takut dicaplok olehnya?i"

Dengan sendirinya Jit-jit terlebih gemas daripada Him Miau-ji, pikirnya, "Pantas Ong Ling-hoa bermuka tebal, ternyata ibunya terlebih tidak tahu malu."

Meski Ong-hujin bilang mau menyuguh secawan kepada Sim Long, praktiknya dia telah minum tiga cawan, mukanya menjadi merah dan tambah memesona.

Setelah dipandang dan dipandang lagi, tiba-tiba Miau-ji tidak mendongkol pula. Terpikir olehnya, "Apa yang dilakukan Sim Long ini jangan-jangan cuma tipu akal belaka. Bilamana nanti Ong-hujin mengirim dia ke Kwan-gwa, kan sama seperti telah membebaskan dia dan selanjutnya dia dapat berbuat sesukanya."

Berpikir demikian, hampir saja ia tertawa. Ia merasa Ong-hujin ini sesungguhnya tidak begitu pintar sebagaimana disangkanya, sebaliknya sangat bodoh.

Terdengar Ong-hujin bicara pula, "Sebenarnya aku tidak kuat minum arak, tapi hari ini harus kuminum sepuasnya dengan Kongcu sebagai tanda selamat jalan."

"Selamat jalan?" Sim Long menegas.

"Ya, tiga hari kemudian Kongcu kan harus berangkat ke Kwan-gwa untuk melaksanakan tugas berat, sebab itulah di dalam tiga hari ini harus kuladenimu dengan baik.¨

Lirikan matanya sungguh lebih memabukkan daripada arak, meski Sim Long juga memandangnya, namun seperti tidak paham arti yang terkandung dalam lirikan orang.

Ia cuma berkata dengan tersenyum, "Dan apakah aku akan berangkat begitu saja?¨

"Dengan sendirinya tidak, sudah kurancang cara bagaimana akan memperkuat perjalanan Kongcu.¨

"Tapi sama sekali aku tidak tahu jejak Koay-lok-ong ....¨

"Jangan khawatir,¨ sela Ong-hujin dengan tertawa. "Dengan sendirinya akan kuatur supaya engkau dapat bertemu dengan Koay-lok-ong. Dengan tokoh muda semacam Kongcu, wajahmu juga asing bagi dunia Kangouw, bila Koay-lok-ong melihat dirimu pasti akan dipandang sebagai benda mestika, dan jangan harap lagi Kongcu akan dapat meninggalkan dia.¨

"Lalu?¨ Sim Long berkedip-kedip.

"Lalu jadilah Kongcu sebagai orang kepercayaan Koay-lok-ong.¨

"Ah, juga belum tentu. Jika dia tidak mau memercayaiku, lantas bagaimana?¨

"Orang semacam Kongcu masakah tidak tahu cara bagaimana mendapatkan kepercayaannya? Ibaratnya segenggam jarum ditaruh di dalam kantong, mustahil jarum itu tidak akan merobek kantong?¨

"Aha, kiranya Hujin menghendaki kulamar langsung kepada Koay-lok-ong. Tapi ada lagi satu hal, masakah Hujin mau melepaskan kepergianku begini saja tanpa menggunakan sesuatu cara untuk menjaga kemungkinan pembelotanku setiba di tempat tujuan?¨

"Boleh coba kau terka cara apa yang akan kupakai?¨ ujar Ong-hujin dengan tertawa.

"Dengan racun umpamanya, ada semacam racun yang bekerja secara lambat atau sampai batas waktunya baru mulai bekerja. Bisa jadi racun semacam ini sekarang sudah berada di dalam perutku.¨

"Kongcu adalah tokoh pujaan Bu-lim zaman ini, jika kuperlakukan Kongcu dengan cara rendah begini bukan saja berarti memandang rendah diri Kongcu, bahkan juga merendahkan martabatku sendiri.¨

"Atau dengan cara lain, mungkin Hujin diam-diam telah menugaskan orang lain untuk mengawasi gerak-gerikku di sana ....¨

Mendadak Ong-hujin tertawa nyaring dan memotong ucapan Sim Long, "Ai, betapa bagusnya akal ini, siapa pula di dunia ini, yang mampu mengawasi tindak tanduk Sim-kongcu kita? Betapa pun bodohku masakah dapat kugunakan cara bodoh begini?¨

"Atau mungkin Hujin akan minta aku bersumpah berat ....¨

"Hahaha,¨ kembali Ong-hujin memotong dengan tertawa, "kalau di dunia ini ada hal yang tidak boleh dipercaya, maka hal itu adalah sumpah lelaki terhadap orang perempuan. Bila ada anak perempuan bodoh yang mau percaya kepada sumpah lelaki, maka selama hidup anak perempuan itu pasti akan merana.¨

"Wah, tampaknya Hujin sendiri sudah berpengalaman?¨ ujar Sim Long dengan tertawa.

"Memangnya kau lihat sekarang aku sedang merana?¨ sahut Ong-hujin dengan melirik genit.

"Ya, orang yang sering membikin orang lain merana, dia sendiri tentu takkan merana,¨ kata Sim Long.

Keduanya lantas saling pandang dan tertawa pula.

Mendengar suara tertawa mereka, perut Miau-ji menjadi sakit saking dongkolnya, pikirnya, "Berengsek Sim Long ini, dalam keadaan begini masih bisa berkelakar dengan dia. Wahai Sim Long, katanya engkau orang pintar, mengapa engkau pun tidak tahu dengan cara bagaimana orang akan mengendalikan dirimu.¨

Perut Jit-jit sih tidak sakit, tapi hatinya yang sakit, pikirnya, "Sering membikin orang merana, dia sendiri takkan merana .... Bagus, Sim Long, kiranya beginilah pribadimu, baru sekarang kukenal siapa kau!¨

Padahal sesungguhnya orang macam apa Sim Long itu belum lagi diketahuinya.

Terdengarlah Ong-hujin berkata pula dengan mengikik tawa, "Kecuali cara-cara bodoh begitu apakah Kongcu mengira aku tidak mempunyai akal lain?¨

"Hujin mempunyai beribu macam akal, sungguh tidak dapat kuterka,¨ sahut Sim Long.

"Kecuali dengan cara paksa dan mengawasi tindak tanduk Kongcu, memangnya tidak dapat kubikin Kongcu melakukan tugas ini secara sukarela. Dengan begitu aku pun tidak perlu main paksa dan repot mengawasi gerak-gerikmu lagi?¨

"Tapi Hujin pun jangan lupa, tidaklah mudah untuk membuatku takluk lahir batin,¨ kata Sim Long dengan tertawa.

Ong-hujin tertawa menggiurkan, dengan tangannya yang putih halus ia membelai rambutnya yang indah, gayanya memesona membuat orang akan menerka berapa usianya, membuat orang melupakan akan umurnya.

"Dengan sendirinya kutahu hal ini tidak mudah, tapi sesuatu yang semakin sulit diperoleh kan semakin berharga, terlebih bagi seorang perempuan.¨

"Ya, betul.¨

"Dan biasanya barang berharga juga harus ditukar dengan barang berharga,¨ kata lagi Ong-hujin. "Bahwasanya di dunia Kangouw sekarang ada tiga macam barang yang paling berharga dan sukar diperoleh, apakah kau tahu?¨

"Wah, rasanya belum pernah kudengar ....¨ ucap Sim Long, "Barangkali ... kitab pusaka simpanan Siau-lim-si termasuk satu di antaranya.¨

"Biarpun Siau-lim-pay terkenal perguruan terbesar di dunia persilatan, tapi selama ini belum pernah terjadi tokoh Siau-lim-pay diakui sebagai jago nomor satu di dunia, dari sini terbukti bahwa berbagai cerita mengenai ilmu silat Siau-lim-si hanya dongeng belaka, apakah di biara itu benar tersimpan kitab pusaka atau tidak sukarlah diketahui dengan pasti.¨

"Wah, jika kitab pusaka Siau-lim-si saja tidak terhitung benda berharga, apalagi kitab pusaka perguruan lain?¨ ujar Sim Long tertawa.

"Kitab pusaka pelajaran ilmu silat adalah benda mati, coba jawab, ada berapa orang di dunia yang memperoleh kungfu sejati dari kitab-kitab ini? Hanya kecerdasan, keuletan, pengalaman, ditambah lagi giat berlatih, semua itulah unsur penting untuk menguasai semacam kungfu yang ampuh. Soalnya orang awam kurang pengertian dan sering terkecoh oleh berbagai cerita tentang berbagai kitab pusaka segala. Terlebih kitab silat kaum Hwesio yang katanya tidak ada tandingannya, semua itu cuma omong kosong belaka.¨

"Wah, Hujin berani bicara apa yang tidak berani dibicarakan orang lain, sungguh pikiranku jadi terbuka. Bilamana kaum kesatria sama paham akan dalil ini, tentu takkan terjadi korban sia-sia dalam pertemuan di Wi-san dahulu dan dunia persilatan sekarang juga takkan hampa begini. Nyata jalan pikiran Hujin memang lain daripada yang lain.¨

"Selama hidupku tidak suka disanjung puji orang, tapi ucapan Kongcu ini sungguh membikin hatiku sangat gembira. Sekarang coba kau terka lagi barang berharga lain.¨

Sim Long berpikir sejenak, katanya kemudian, "Aha, betul Hun-bong-siancu terkenal memegang sepotong Hun-bong-leng (tanda perintah), barang siapa melihat Hun-bong-leng semuanya akan tunduk kepada perintahnya. Tentunya benda ini termasuk salah satu paling berharga.¨

"Ah, rupanya Kongcu sengaja menyanjung diriku lagi,¨ ujar Ong-hujin dengan tertawa. "Umpama betul aku ini Hun-bong-siancu masa lampau, rasanya juga takkan gembira setelah mendengar ucapanmu ini. Hun-bong-leng itu paling-paling juga cuma barang untuk menakut-nakuti orang saja, terhitung benda pusaka apa?¨

"Wah, lantas apa lagi? .... Ah, barangkali pedang inti baja milik Thi-kiam-siansing, pedang itu tentunya benda mestika?¨

"Pedang juga benda mati, biarpun senjata paling tajam di dunia, bila berada di tangan orang awam, tetap akan menjadi besi karatan yang tak berguna,¨ ia tuding si gadis cantik yang melayani Sim Long tadi dan menambahkan, "Boleh coba kau tanya Ci-hiang, pedang pusaka yang dipegangnya itu apakah mampu mengalahkanmu?¨

"Betul juga,¨ ujar Sim Long.

"Tapi ketiga benda mestika yang kumaksudkan itu biarpun jatuh di tangan orang awam tetap berguna juga, sebab itulah baru dapat dianggap sebagai benda mestika benar-benar.¨

"Benda mestika yang Hujin maksudkan jangan-jangan benda hidup?¨ tanya Sim Long tiba-tiba.

Bola mata Ong-hujin mengerling, sahutnya dengan tertawa, "Yang satu barang mati, yang dua benda hidup.¨

"Wah, rasanya kuperlu minum arak lagi untuk mencari ilham,¨ kata Sim Long tertawa.

Cepat si gadis bernama Ci-hiang tadi menuangkan arak lagi dan Ong-hujin pun menyilakan orang minum dengan tertawa manis.

Sehabis minum secawan, segera Sim Long berkeplok dan berseru, "Aha, betul. Keluarga Ko turun menurun mewariskan harta kekayaan beribu juta tahil perak dan emas, kekayaannya melebihi kas negara, apakah ini termasuk satu di antara yang Hujin maksudkan?¨

"Akhirnya tertebak juga satu di antaranya oleh Kongcu,¨ jawab Ong-hujin dengan tertawa. "Kekayaan keluarga Ko memang sukar dihitung dan menjadi idam-idaman setiap orang Kangouw. Lalu kedua benda hidup lainnya?¨

"Benda hidup ... hidup .... Ah, jangan-jangan kuda mestika Tiang-pek-san-ong dan anjing ajaib milik Opas Sakti Ku Lam?¨

"Bukan, semuanya bukan.¨

"Atau harimau dari Pek-siu-san-ceng, atau elang sakti milik keluarga Tik ....¨

"Bukan, seluruhnya bukan.¨

"Wah, segala macam binatang ajaib dan hewan aneh telah kusebut dan tetap bukan yang dimaksudkan Hujin, aku jadi tidak tahu lagi apa yang harus kukatakan.¨

"Memangnya di dunia ini cuma binatang atau hewan saja terhitung makhluk hidup?¨

"Memangnya ada ... ada lagi?¨

"Manusia, masakah manusia bukan makhluk hidup?¨ ujar Ong-hujin sambil mengikik.

Sim Long melengak, segera ia pun tertawa, "Ah, betul, memang manusia juga makhluk hidup.¨

"Nah, sekarang tentunya dapat kau tebak.¨

"Tidak, malahan aku tambah bingung, di dunia ini tidak sedikit orang kosen dan manusia ajaib ....¨

"Baiklah, biar kukatakan padamu, kecuali harta kekayaan keluarga Ko, benda mestika yang kedua itu adalah tangan mendiang Sim Thian-kun.¨

"Hah, tangan ... tangan Sim Thian-kun?¨

"Betul, tangan Sim Thian-kun mahasakti, dalam sekejap ia sanggup menghabiskan berlaksa tahil emas, tapi pada saat lain ia pun mampu mengumpulkan jumlah yang lebih banyak .... Tangan Sim Thian-kun dapat menentukan mati-hidup seorang, dapat meruntuhkan rumah dan menggugurkan gunung, dapat menghancurkan segala tapi juga mampu membuat macam-macam hal yang sukar dibayangkan, asalkan tangan Sim Thian-kun bergerak, segala urusan di dunia Kangouw bisa segera berubah.¨

Sampai terkesima Sim Long mendengarkan, gumamnya, "Tangan Sim Thian-kun ... sungguh tangan yang hebat.¨

Ia angkat cawan dan menenggak arak.

"Dan yang ketiga itu jauh lebih berharga,¨ kata Ong-hujin, ia pun angkat cawan dan menenggak habis isinya sambil melirik Sim Long dengan kerlingan yang menggiurkan, tanyanya dengan tersenyum genit, "Masakah sekarang belum lagi dapat kau terka?¨

Sim Long juga menatapnya, tiba-tiba ia tertawa dan berkata, "Ah, jangan-jangan ialah Hujin sendiri.¨

Ong-hujin tertawa nyaring, "Kembali tepat tebakanmu.¨

Lirikan Ci-hiang sudah cukup menggiurkan dan memikat, bisa membikin sukma orang melayang ke awang-awang, tapi kalau dibandingkan kerlingan Ong-hujin, mata Ci-hiang akan lebih mirip

mata ikan mati yang buram. Kerlingan mata Ci-hiang sudah cukup membuat Jit-jit ingin geregetan saja tidak bisa.

Meski Jit-jit juga orang perempuan, tapi demi melihat kerlingan mata orang, entah mengapa, perasaan sendiri juga terombang-ambing dan hampir tidak sanggup berdiri.

Dengan kerlingan mata begitulah Ong-hujin memandang Sim Long, katanya pula, ”Kongcu tahu, berapa banyak lelaki di dunia Kangouw ini telah mati hanya karena ingin bermesraan denganku. Tapi biarpun mati mereka pun mati secara sukarela.¨

Dia bicara dengan sangat lambat, sangat memikat, dengan senyum yang memabukkan, katanya pula, ”Sebabnya adalah karena aku bukan wanita biasa, betapa tinggi kungfuku dalam hal ilmu silat boleh dikatakan sudah mencapai puncaknya, tapi kungfuku dalam hal lain bahkan sepuluh kali lebih hebat daripada ilmu silatku.¨

Sim Long tampak melenggong.

Maka Ong-hujin menyambung pula, ”Asal aku mau, dapat kubikin setiap lelaki tergila-gila dan dapat kubuat dia menikmati kesenangan yang tak terpikir olehnya biarpun dalam mimpi.¨

Muka Ci-hiang tampak merah dan menunduk sambil tertawa cekikikan.

”Kau tertawa apa?¨ tanya Ong-hujin. ”Ini pun semacam seni, kesenian yang paling tinggi. Asalnya aku hidup sebatang kara, tapi lantaran inilah dapat kuyakinkan kungfuku yang sempurna dan tercapai seperti apa yang sekarang ini. Siapa pun, asalkan sudah menyentuh tubuhku, selama hidupnya pasti takkan terlupakan.¨

Sim Long menarik napas panjang, seperti mau bicara, tapi urung. Tampaknya dia tidak sanggup bicara lagi.
”Entah sudah berapa banyak orang lelaki, berapa banyak tokoh ternama yang ingin naik surga lagi bersamaku, mereka tak sayang mempersembahkan segalanya kepadaku, rela berlutut dan merangkak di depanku dan memohon, tapi sekarang ....¨ Ong-hujin

tersenyum dan meneruskan, "Sekarang akan kugunakan tubuhku yang paling berharga ini untuk menukar hatiku. Kupikir ini adalah bisnis yang paling adil."

Sim Long terkesima dan tidak dapat bergerak lagi. Sudah banyak perempuan jalang dan janda gasang yang pernah dilihatnya, tapi tiada seorang pun serupa Ong-hujin ini.

Meski pada mulutnya bicara hal-hal yang cabul, tapi sikapnya masih tetap suci bersih, meski yang dikemukakannya adalah bisnis yang paling janggal, namun caranya bicara serupa orang yang lagi berunding jual-beli biasa.

Dia adalah perawan sucinya perempuan jalang, juga perempuan jalangnya perawan suci.

"He, kenapa engkau diam saja, apakah engkau tidak percaya?" tanya Ong-hujin.

Habis bicara demikian, mendadak tangannya mulai bekerja, sepotong demi sepotong ia menanggalkan bajunya. Meski sedang menanggalkan pakaian, gayanya tetap indah dan cantik.

Di dunia ini memang tidak banyak orang perempuan yang mampu mempertahankan gayanya yang tetap indah pada waktu menanggalkan pakaian, jarang pula yang tahu bahwa gaya pada waktu membuka pakaianlah paling menarik hati lelaki.

Maka tubuh Ong-hujin pun seluruhnya terpampang di depan mata Sim Long, terpampang dalam keadaan telanjang bulat.

Pundaknya yang halus licin, buah dadanya yang padat dan menegak, pinggangnya yang ramping, kakinya yang panjang dengan garis yang serasi, terutama betisnya yang indah ....

Semua itu pada hakikatnya bukan lagi tubuh manusia, itulah perpaduan antara bidadari dan perempuan jalang.

Meski tubuhnya dalam keadaan bugil, namun sikapnya tiada ubahnya dalam keadaan berpakaian mentereng. Di dunia ini memang jarang ada perempuan yang tetap dapat mempertahankan gayanya yang indah dalam keadaan bugil.

"Aku ... aku ... kau ....¨ Sim Long jadi gelagapan.

Ong-hujin tersenyum manis, "Bukan cuma kuserahkan tubuhku kepadamu, bahkan kuserahkan untuk selamanya, dan aku pun minta kau serahkan hatimu kepadaku untuk selamanya. Kujamin selanjutnya engkau pasti akan menikmati segala macam kebahagiaan yang tidak mungkin bisa dinikmati oleh setiap lelaki di dunia ini.¨

Ia merandek sejenak, lalu menyambung pula sekata demi sekata, "Kujadi istrimu!¨

Sampai di sini semua orang yang mengintip di ruang sebelah sama melenggong. Diam-diam Him Miau-ji menjerit di dalam hati, "Jangan, tidak, tidak boleh jadi!¨

Tubuh Cu Jit-jit juga bergetar keras dan hampir jatuh kelengar.

Bahwa mama Ong Ling-hoa ingin menjadi istri Sim Long, sungguh mimpi pun tak pernah terpikir oleh siapa pun. Bukan cuma Him Miau-ji dan Cu Jit-jit, air muka Ong Ling-hoa juga sama berubah.

"Bagaimana Sim-kongcu, kau setuju?¨ terdengar Ong-hujin lagi bertanya pula.

Semua orang sama terbelalak dan ingin tahu bagaimana jawaban Sim Long.

Anak muda itu sedang menatap Ong-hujin, kembali ujung mulutnya menampilkan senyuman yang khas, senyuman yang juga mengandung ejekan, tanyanya, "Benar kau ingin menjadi istriku?¨

"Dengan sendirinya benar, kau ....¨

"Baik!¨ tukas Sim Long.

Jawaban "baik¨ ini serupa bunyi guntur di siang bolong yang membikin Him Miau-ji, Cu Jit-jit dan Ong Ling-hoa sama melongo.

Tampaknya Ong-hujin juga tercengang oleh jawaban orang, ia menegas, "Engkau benar-benar mau?¨

"Sudah tentu benar,¨ jawab Sim Long. "Urusan kawin yang mahapenting mana boleh dibuat mainan?¨

Ong-hujin lantas menatap lekat-lekat kepada Sim Long, tersembul pula senyumnya yang menggiurkan, "Aku ingin tanya sesuatu lagi padamu.¨

"Sekarang engkau boleh berbuat apa pun padaku, apalagi cuma tanya sesuatu,¨ kata Sim Long dengan tertawa.

"Meski kutahu engkau akan setuju, tapi tidak kusangka engkau akan menjawab secepat itu, sebenarnya apa ... apa sebabnya? Dapatkah kau katakan padaku?¨

Sim Long mengangkat sumpit, dicapitnya sepotong udang dan berkata, "Karena aku ingin Ong Ling-hoa menjadi anakku, maka kuterima tawaranmu. Apalagi ....¨ ia pandang Ong-hujin dengan tertawa, sebaliknya sumpit yang mencapit udang mendadak menjentik ke sana. Kontan sepotong udang masak saus manis itu melayang ke lubang kecil tempat Ong Ling-hoa mengintip terus menerobos lubang itu.

Ong Ling-hoa memang lagi melenggong, juga tidak mengira akan tindakan Sim Long ini, meski dia sempat menarik kepala, tidak urung mukanya tertimpuk oleh udang saus yang menerobos tiba itu.

"Ong Ling-hoa,¨ terdengar Sim Long berseru di ruang sebelah, "tentu sudah cukup kau tonton apa yang terjadi ini, sekarang aku sudah menjadi ayahmu, masakah engkau masih sembunyi di situ?¨

"Ai, memang sudah kuduga pasti tidak dapat mengelabuimu," ujar Ong-hujin dengan tertawa.

"Pada hakikatnya engkau memang sengaja membuatku tahu mereka sedang mengintip, karena itu caraku bicara dengan sendirinya menjadi lebih prihatin, apa yang kusanggupi padamu juga takkan berubah."

"Mungkin engkau tidak tahu, justru sengaja kubikin kau bicara seperti ini di depan nona Cu itu, dengan begitu seterusnya ia pun akan putus cintanya padamu," dengan tersenyum Ong-hujin memakai lagi bajunya, lalu menambahkan, "Cuma keenakan mata si Kucing itu."

"Jika engkau mau membalik tubuh ke sana, tentu dia akan tambah senang," ujar Sim Long tertawa.

"Ah, toh sudah kupandang dia sebagai anakku, apa alangannya dia melihat punggung ibunya, apalagi aku cuma berduduk di sini."

"Dan sekarang bolehkah mereka disuruh keluar?" tanya Sim Long.i"

"Apa yang kau minta, siapa yang berani menolak?" ujar Ong-hujin dengan suara lembut. Ketika kakinya menginjak perlahan di samping kursinya, seketika dinding belakang terbuka bagian tengah dan menyurut ke kanan-kiri tanpa mengeluarkan suara sedikit pun.

Maka dapatlah Sim Long melihat Him Miau-ji dan Cu Jit-jit. Wajah Miau-ji yang penuh rasa gusar dan wajah Cu Jit-jit yang penuh air mata.

Dengan sendirinya ada lagi Ong Ling-hoa. Dia lagi sibuk membersihkan mukanya dengan sapu tangan.

Dengan langkah limbung Jit-jit mendekati Sim Long, meski mulutnya tidak dapat bicara, tapi sorot matanya yang menunjukkan rasa duka dan benci itu jauh melebihi perkataan apa pun.

Him Miau-ji juga melangkah maju dengan langkah sempoyongan, dia menyeringai, kalau bisa Sim Long hendak dicaploknya.

Perlahan tangan Ong-hujin bergerak sambil berkata, "Silakan duduk kalian!¨

Seketika pinggang Jit-jit dan Miau-ji seperti kesemutan, tanpa kuasa terus berduduk dan tidak sanggup berbangkit lagi, hanya tetap melototi Sim Long.

"Bagaimana kalau saudara Ling-hoa juga disilakan duduk?¨ kata Sim Long dengan tertawa.

"Wah, masa ... masa masih kau panggil dia saudara?¨ ujar Ong-hujin.

"Harus kupanggil apa padanya?¨

Bola mata Ong-hujin berputar, katanya kemudian sambil tertawa, "Anak Hoa, coba kemarilah memberi hormat kepada paman.¨

Sim Long bergumam dengan tertawa, "Paman .... Haha, sementara menjadi paman juga boleh ....¨

Muka Ong Ling-hoa tampak masam, kalau ada lubang sungguh dia ingin menerobos masuk ke situ. Jika Miau-ji tidak mendongkol, bisa jadi dia sudah bergelak tertawa.

Melihat sikap Ong Ling-hoa yang kikuk itu, Sim Long sengaja berkata dengan tertawa, "Saat ini Hiantit (keponakan) pasti menyesal mengapa dulu tidak membunuhku saja, bukan?¨

"Aku ... aku ....¨ muka Ong Ling-hoa tampak merah padam.

"Ah, untuk apa kau pikirkan perbuatan anak kecil, ampuni dia saja,¨ kata Ong-hujin dengan tertawa.

Mendadak Ong Ling-hoa juga tertawa dan berkata, "Paman Sim, apakah engkau sengaja hendak membikin marah padaku agar

menyabot perkawinan kalian ini? .... Haha, engkau salah, paman Sim, bahwa sekarang kupanggil paman padamu sesungguhnya timbul dari sukarelaku, umpama kelak kupanggil ayah padamu juga tetap riang gembira .... Bahwasanya ibu dapat bersuamikan tokoh muda berbakat semacam paman Sim, sungguh aku pun ikut bahagia.¨

"Hihi, anak baik, sungguh anak baik,¨ kata Ong-hujin dengan tertawa senang.

"Memang anak baik,¨ Sim Long juga tertawa. Diam-diam ia membatin ada ibu dan anak demikian, pantaslah kalau dunia Kangouw teraduk hingga kacau-balau.

Ketika Ong-hujin memberi isyarat, segera ada orang menggusur pergi Cu Jit-jit dan Him Miau-ji sehingga di dalam kamar cuma tertinggal Sim Long. Ong-hujin dan Ong Ling-hoa bertiga.

Sim Long cuma diam saja menyaksikan kedua orang itu digusur pergi, sama sekali ia tidak memperlihatkan sesuatu reaksi.

Dengan tertawa merdu Ong-hujin menuangkan arak bagi Sim Long, lalu berkata pula, "Sekarang mereka sudah pergi semua. Apakah kau tahu sebab apa kuenyahkan mereka?¨

"Mungkin engkau ingin berunding urusan penting denganku?¨ jawab Sim Long dengan tertawa.

Ong-hujin mengerling genit, "Apakah kau tahu urusan apa yang paling penting sekarang?¨

"Tidak tahu,¨ Sim Long menggeleng.

"Ah, jangan berlagak bodoh.¨

Sim Long berkedip-kedip, ucapnya kemudian, "Masa ... masa urusanmu dengan diriku ....¨

"Eh, memang Siautit juga ingin lekas memanggilmu sebagai ayah, makin cepat makin baik,¨ sela Ong Ling-hoa sebelum ibunya bicara.

Dia dapat bicara demikian, bahkan air muka tidak berubah sedikit pun, entah betapa tebal kulit mukanya.

Tapi Sim Long juga menyambutnya dengan tertawa, "Betul juga, makin cepat makin baik. Menurut pikiranmu, dimulai kapan?¨

"Daripada pilih hari lebih baik mumpung saja, bagaimana kalau malam ini?¨ jawab Ling-hoa.

"Malam ini? .... Wah, masa begitu cepat?¨ kata Sim Long dengan tertawa.

"Jika malam ini terlalu cepat, boleh besok saja,¨ kata Ling-hoa.

"Aku dan ibumu sendiri tidak tergesa, mengapa engkau jadi terburu-buru malah?¨ ujar Sim Long.

Semula Ong-hujin menunduk kikuk dan berlagak tidak mendengar, sekarang ia tidak tahan dan ikut bicara dengan lembut, "Tapi tiga hari kemudian engkau harus berangkat, biarpun tidak tergesa-gesa juga urusan kita ini perlu diselesaikan di dalam tiga hari ini.¨

"Kukira di dalam tiga hari ini juga tidak bisa,¨ kata Sim Long.

Air muka Ong-hujin rada berubah, tapi tetap bicara dengan tertawa, "Habis mesti menunggu sampai kapan?¨

"Menunggu sampai suamimu mati,¨ jawab Sim Long sekata demi sekata dengan tersenyum.

Sekali ini air muka Ong-hujin baru berubah benar-benar, "Suamiku?¨ ia menegas.

"Ya suamimu ....¨ ucap Sim Long dengan tertawa. "Meski aku belum pernah menjadi "gundik" tapi dapat kubayangkan rasanya pasti tidak enak, maka aku pun tidak ingin dijadikan "gundik lelaki" orang.¨

Mendadak Ong-hujin tertawa malah, tertawa terkial-kial sehingga mirip tangkai bunga kehujanan.

Tertawa terkadang adalah cara yang paling baik untuk menutupi perasaan yang tidak tenteram.

"Gundik lelaki? Ai, bisa juga engkau menciptakan istilah," katanya dengan terkikik. "Sebenarnya, kalau seorang lelaki boleh punya dua istri, seorang perempuan kan juga boleh punya dua suami, itu baru adil. Cuma sayang ... dari mana datangnya suamiku?"

"Masakah engkau tidak mempunyai suami?"

"Tidak punya."

Sim Long melirik Ong Ling-hoa sekejap, lalu berucap pula, "Lantas dia ...."

"Sekalipun punya suami juga sudah lama mati, sudah terlalu lama sehingga kulupakan dia."

Ia tersenyum genit, lalu menyambung, "Ai, orang pintar seperti dirimu seharusnya tahu bahwa janda bukan saja jauh lebih lembut daripada gadis, juga jauh lebih pandai meladeni, jauh lebih berpengalaman, jauh lebih menyenangkan. Sebab itulah lelaki yang cerdik lebih suka memperistrikan janda daripada perawan, masakah engkau tidak suka?"

"Tentu saja aku suka, cuma sayang ... engkau belum lagi janda."

"Maksudmu suamiku belum mati? .... Ai, tak tersangka terhadap urusan suamiku engkau terlebih jelas daripada diriku. Memangnya pernah kau lihat dia?"

"Meski belum pernah kulihat Locianpwe ini, tapi kutahu dia."

"O, memangnya siapa dia? Coba katakan!"

"Dia dahulu bernama Ca Giok-koan, namanya sekarang Koay-lok-ong!¨

Ucapan Sim Long membuat Ong-hujin dan Ong Ling-hoa merasa seperti kepala dikemplang sekali, untuk sekian lamanya suasana di dalam ruangan sunyi senyap.

Kemudian Ong-hujin tertawa nyaring lagi, katanya, "Jadi kau bilang Ca Giok-koan adalah suamiku? Ai, sungguh sangat menggelikan. Coba katakan lagi, dari mana timbulnya kesimpulanmu ini?¨

Perlahan Sim Long berkata, "Seorang kalau ingin pura-pura mati dengan sendirinya dia perlu mencari seorang pengganti. Untuk itu harus dirusak wajahnya sehingga tidak dikenal orang lagi.¨

"Ya, jika aku ingin pura-pura mati tentu juga memakai cara ini,¨ kata Ong-hujin.

"Yang dilakukan Ca Giok-koan juga cara ini. Dia juga menggunakan seorang pengganti, bukan cuma wajah orang itu dirusaknya sama sekali, bahkan tubuh orang itu pun dirusak.¨

"Tapi ... tapi apa sangkut pautnya denganku?¨ tanya Ong-hujin.

"Mestinya memang tidak ada sangkut pautnya, namun pada waktu dia merusak penggantinya itu yang digunakannya adalah Thian-hun-ngo-bian. Padahal sampai saat ini kebanyakan orang Kangouw menganggap Ca Giok-koan sudah lama mati, bahkan juga mati oleh Thian-hun-ngo-bian. Nah, masakah semua ini tidak ada sangkut pautnya denganmu?¨

"Sangkut paut apa?¨ tanya Ong-hujin sambil berkedip-kedip.

"Thian-hun-ngo-bian adalah senjata rahasia khas andalan Hun-bong-siancu, dan kau, tak-lain-tak-bukan ialah Hun-bong-siancu yang namanya termasyhur di seluruh jagat itu,¨ sama sekali Sim Long tidak memberi kesempatan bagi Ong-hujin untuk menyangkal, segera ia menyambung pula, "Dan di kolong langit ini, kecuali dirimu

tiada orang lain yang paham cara menggunakan Thian-hun-ngo-bian dan cara membuatnya, malahan melihatnya juga tidak pernah.¨

"Oo ....¨ Ong-hujin bersuara heran.

"Sebab orang yang pernah melihat Thian-hun-ngo-bian, kecuali dirimu dan Ca Giok-koan, yang lain sudah mati seluruhnya.¨

"Apakah kau ingin melihat senjata rahasia khas itu?¨ tanya Ong-hujin. "Jika ingin, segera dapat kuperlihatkan padamu.¨

Dia lantas mengakui dirinya sebagai pemilik Thian-hun-ngo-bian, yaitu Hun-bong-siancu. Ia maklum, di depan Sim Long tiada gunanya menyangkal.

Maka tertawalah Sim Long, jawabnya, "Mana kusanggup terima.¨

"Baik, anggap ucapanmu memang benar, aku ini pemilik Thian-hun-ngo-bian, aku ini Hun-bong-siancu, tapi Hun-bong-siancu bukanlah istri Ca Giok-koan, hal ini juga sama diketahui oleh orang Kangouw.¨

"Dengan sendirinya ini pun suatu rahasia,¨ kata Sim Long. "Jika Ca Giok-koan telah mendapatkan nama pujian sebagai Ban-keh-seng-hud (Buddha hidup khalayak ramai), dengan sendirinya ia tak mau mengaku telah memperistrikan Hun-bong-siancu, yang terkenal sebagai iblis perempuan nomor satu di dunia Kangouw. Sebagai seorang anak perempuan, sudah jelas engkau telah menikah dengan dia, tapi masih harus main sembunyi-sembunyi dan tidak dapat tampil di muka umum, hal ini dengan sendirinya membuat penasaran padamu, juga sesuatu yang tidak bisa ditahan oleh setiap anak perempuan.¨

"Wah, pantas kebanyakan anak perempuan suka padamu, rupanya engkau memang sangat pintar menyelami perasaan anak perempuan ....¨ kata Ong-hujin dengan tertawa. ¡Tapi jika benar aku tidak suka diperlakukan begitu, masa aku mau menikah dengan dia?¨

"Meski tidak mau juga tak berdaya,¨ kata Sim Long. "Sebab waktu itu engkau benar-benar menurut dan tunduk kepada segala kemauan Ca Giok-koan.¨

"Apakah kau lihat aku ini seorang penurut?¨

"Betapa kerasnya hati seorang anak perempuan pada suatu ketika juga akan menurut kepada seorang lelaki. Biarpun dia memandang sebelah mata terhadap lelaki lain, tapi dia akan tunduk lahir batin kepada seorang itu.¨

"Hah, tampaknya kau anggap setiap anak perempuan di dunia serupa Cu Jit-jit saja.¨

"Kau tahu, bila ingin Ca Giok-koan mengakui dirimu sebagai istrinya secara resmi, untuk itu harus membuat dia menjadi jago nomor satu di dunia. Tatkala mana tiada seorang pun berani membangkang lagi kepada perintahnya dan segala urusan pun tidak menjadi soal.¨

"Kemudian?¨

"Kalian suami-istri lantas mengatur rencana rahasia, lebih dulu segenap tokoh persilatan dipancing ke Wi-san dan dijaring sekaligus, habis itu Ca Giok-koan berusaha menipu dan mendapatkan segenap kitab pusaka kungfu perguruan tokoh-tokoh itu.¨

"Hal, bagus sekali jalan pikiranmu,¨ ujar Ong-hujin.

"Tapi untuk menguasai berbagai kungfu khas itu jelas sukar tercapai dalam waktu singkat, maka terpaksa Ca Giok-koan pura-pura mati lalu kalian berdua mencari suatu tempat rahasia untuk berlatih selama sepuluh tahun, semua inti ilmu silat dari berbagai perguruan itu terhimpun menjadi satu pada diri kalian, dengan begitu siapa pula di dunia ini yang mampu menandingi kalian?¨

"Jika begitu, mengapa sekarang ingin kubunuh dia?¨ tanya Ong-hujin.

Sim Long menghela napas, tuturnya pula, "Soalnya Ca Giok-koan itu sungguh manusia berhati binatang. Dia tidak ingin ada orang lain membagi hasil dengan dia, maka sesudah kejadian di Wi-san, engkau juga akan dibunuhnya, sebab pada waktu itu kungfumu sendiri sudah di atasnya, jika giat berlatih sepuluh tahun lagi, yang akan menjadi jago nomor satu di dunia bukan dia melainkan kau.¨

"Oo?!¨ Ong-hujin bersuara tak acuh.

"Untunglah pada waktu itu ilmu silatnya bukan tandinganmu, maka meski engkau tesergap hingga terluka parah tetap tak dapat membinasakanmu. Selama belasan tahun ini nama Hun-bong-siancu telah lenyap dari dunia Kangouw juga lantaran inilah sebabnya.¨

Senyuman Ong-hujin tidak tertampak lagi pada wajahnya, ia diam sejenak, lalu bertanya, "Kemudian?¨

"Karena gagal membunuhmu, terpaksa dia kabur dan bersembunyi selama belasan tahun lamanya, selama ini dengan sendirinya engkau sangat benci padanya, benci siang dan malam .... Sebab itulah setelah Koay-lok-ong muncul, orang pertama yang berpikir kemungkinan Koay-lok-ong ialah Ca Giok-koan dengan sendirinya juga dirimu. Dendam kesumat yang terpendam selama ini jika dia cuma kau bunuh begitu saja tentu tak terlampiaskan rasa bencimu, sebab itulah hendak kau siksa dia secara perlahan, supaya dia mati menderita dengan perlahan.¨

Ong-hujin tidak bicara, namun kedua tangannya yang terletak di atas lutut kelihatan bergemetar. Mulutnya tidak bicara, tapi tangannya sudah bicara.

Sim Long menyambung pula sambil memandang jari tangan orang yang gemetar itu, "Namun Koay-lok-ong sekarang, tidak dapat dibandingkan lagi Ca Giok-koan dahulu, untuk membunuhnya saja tidak gampang, apalagi hendak kau bikin dia mati perlahan, maka sejak munculnya Koay-lok-ong diam-diam engkau lantas mengatur segala apa yang perlu, tidak cuma tenaga manusia, engkau juga memerlukan biaya yang besar, karena itulah makam kuno itu ....¨

"Sudah cukup, tidak perlu omong lagi,¨ bentak Ong-hujin mendadak.

"Masih ada satu hal ....¨ pandangan Sim Long beralih ke arah Ong Ling-hoa dan sambungnya pula, "Urusan ini semula aku pun tidak berani memastikannya, baru ketika engkau tidak mau mengirimkan dia dengan alasan Koay-lok-ong kenal dia, aku jadi sangsi. Padahal sudah belasan tahun Koay-lok-ong mengasingkan diri, masa dia kenal anak muda yang baru berumur likuran, kecuali anak muda ini ialah anaknya.¨

Ong Ling-hoa melotot, matanya merah membara.

Sim Long tersenyum, "Kecuali ayah semacam Koay-lok-ong, siapa pula yang dapat melahirkan anak seperti ini. Ayahnya gembong iblis, anak juga selisih tidak jauh, antara ayah dan anak ....¨

"Siapa anaknya?¨ mendadak Ong Ling-hoa berteriak.

"Engkau tidak suka mengaku ayah padanya?¨

"Aku tidak punya ayah semacam itu,¨ jengek Ong Ling-hoa.

"Haha, bagus, bagus sekali,¨ Sim Long bergelak tertawa. "Ayah tidak mengakui anaknya, anak juga tidak mau mengakui ayahnya, hanya ayah yang berhati kejam baru mempunyai anak yang berhati dingin begini.¨

Ong-hujin menatapnya hingga lama, mendadak ia tertawa nyaring, "Bagus, rupanya semuanya telah kau ketahui. Urusan ini mestinya juga akan kuberi tahukan padamu.¨

"Oo? ....¨ Sim Long tertawa.

"Engkau tidak percaya?¨ Ong-hujin menegas.

"Masa aku tidak percaya?¨

"Bagus, jika begitu, jadi kau mau pergi bukan?¨

"Tentu saja mau, jika tidak kubantu menumpas dia, mana bisa kukawinimu, ke mana lagi akan kucari perempuan semacam dirimu ini?¨

Ong-hujin menatapnya tajam, entah senang entah gusar, akhirnya ia menghela napas dan berucap hampa, "Ai, bicara kian kemari, tampaknya maksudmu baru akan menikah denganku setelah urusan sudah selesai, begitu bukan?¨

"Tampaknya harus begitu,¨ kata Sim Long.

"Jika demikian, cara bagaimana pula dapat kupercayaimu?¨

"Engkau jangan lupa, aku pun seorang lelaki .... Di dunia ini mana ada lelaki yang tidak tergiur olehmu? Jika aku sudah terpikat, engkau tidak perlu khawatir lagi.¨

Ong-hujin menatapnya lagi, sorot matanya terkadang sayu, terkadang tajam menusuk seakan-akan menembus hati Sim Long.

Akhirnya dia tertawa manis dan berucap, "Baik, akan kutunggu kepulanganmu.¨

"Aku pasti akan pulang secepatnya, kau kira aku tidak ... tidak gelisah?¨ ujar Sim Long dengan tertawa.

"Kupercaya engkau akan pulang selekasnya, di sini bukan cuma aku saja yang menunggumu, juga ada sahabatmu, pada hari kepulanganmu nanti kami pasti akan mengadakan pesta bagimu.¨

Bola mata Sim Long berputar. "Apakah sahabatku ... juga harus menunggu di sini?"

"Ya, engkau jangan khawatir, pasti akan kuladeni mereka dengan baik,¨ kata Ong-hujin.

"Dan jika engkau tidak pulang, mereka terpaksa ikut mati,¨ jengek Ong Ling-hoa.

"Haha, bagus!¨ seru Sim Long mendadak. "Coba katakan, di mana Koay-lok-ong berada, cara bagaimana dapat kutemui dia?¨

"Untuk apa terburu-buru, nanti, tiga hari lagi,¨ kata Ong-hujin.

"Jika sudah ada keputusan begini, kenapa mesti menunggu lagi tiga hari?¨

"Masa kau mau pergi begini saja?¨

"Kan lebih cepat pergi juga lebih cepat pulang?¨ ujar Sim Long tersenyum.

Ong-hujin berpikir sejenak, katanya kemudian dengan tertawa, "Baik, besok engkau boleh berangkat. Nah, Ling-hoa, lekas kau siapkan perbekalan seperlunya bagi paman Sim.¨

"Jangan khawatir, cukup satu jam bagiku sudah dapat kusiapkan perbekalan paman Sim yang lebih mentereng daripada pangeran,¨ kata Ling-hoa dengan tertawa, serentak ia berbangkit dan tinggal pergi.

"Perbekalan yang tidak kalah daripada pangeran?¨ gumam Sim Long.

"Yang akan kau temui ialah Koay-lok-ong, dengan sendirinya engkau tidak boleh kelihatan rudin, terhadap orang miskin biasanya dia tidak sudi menggubris.¨

"Tapi dalam perjalanan jauh ke luar perbatasan yang penuh gurun pasir, perbekalan yang terlalu banyak apakah tidak akan menjadi beban malah?¨

"Mungkin engkau tidak perlu ke luar perbatasan,¨ kata Ong-hujin.

"Oo ... memangnya dia tidak berada di luar perbatasan sana?¨

Ong-hujin termenung sejenak, "Apakah kau tahu di luar kota Lanciu ada sebuah Hin-liong-san?¨

"Ya, pernah kudengar.¨

"Pegunungan di sekitar Lanciu umumnya tandus, tidak ada tetumbuhan apa pun serupa sebuah bakpao belaka. Hanya Hin-liong-san ini saja rimbun dengan pepohonan dan dikelilingi sungai, boleh dikatakan sebuah gunung ternama di daerah barat-laut sana.¨

"Apa sangkut pautnya antara Hin-liong-san dengan Koay-lok-ong?¨

"Apakah kau tahu di puncak Hin-liong-san ada sumber air yang bernama Sam-goan-coan?¨

"Mana aku bisa tahu?¨

"Baik, akan kuberi tahukan padamu supaya kau tambah pengalaman. Air sumber Sam-goan-coan ini merembes keluar dari celah-celah batu padas, yang satu kanan yang lain kiri.¨

"Jika cuma dua lubang sumber air, kan seharusnya bernama Ji-goan (dua unsur), mengapa disebut Sam-goan (tiga unsur)?¨ tanya Sim Long.

"Ai, ceritaku kan belum habis, dengarkan dulu,¨ omel Ong-hujin dengan lirikan genit. "Mula-mula kedua sumber air ini mengalir masuk ke sebuah kotak air, kotak ini ada tiga lubang kecil, air sumber mengalir keluar dari kotak batu ini ke dalam sebuah kolam kecil berbentuk setengah bulan, kemudian mengalir lagi dari ujung sepotong batu yang berbentuk serupa naga ke dalam kotak batu yang lain, dari lubang kotak batu ini akhirnya air mancur ke dalam kolam lagi ....¨

"Ah, ruwet benar,¨ gerutu Sim Long.

"Meski ruwet, tapi setelah mengalami beberapa kali saringan, akhirnya air kolam menjadi jernih sebagai kaca, bahkan harum dan manis, boleh dikatakan merupakan sumber air nomor satu di daerah barat laut sana.¨

"Ada sangkut paut apa pula antara sumber air dengan Koay-lok-ong?¨

"Tentu ada sangkut pautnya, kalau tidak untuk apa kuceritakan,¨ kata Ong-hujin. "Orang Kangouw cuma tahu dia gemar minum arak dan tidak tahu dia mempunyai kegemaran lain.¨

"Gemar minum teh?¨ tukas Sim Long.

"Betul,¨ jawab Ong-hujin. "Dahulu waktu dia masih tinggal bersamaku, setiap tahun dia pasti pergi ke Kim-san untuk mengambil air sumber yang terkenal di sana guna menyeduh teh. Malam hari dia minum arak, pagi hari dia minum teh. Sering kali dia tinggal sampai setengah bulan lebih di sana, selama tinggal di sana dia tidak mau pusing terhadap urusan apa pun.¨

"Dengan sendirinya sekarang dia tidak mampu minum teh lagi ke Kim-san.¨

"Ya, makanya dia terpaksa mencari jalan lain walaupun tidak sebaik Kim-san,¨ tutur Ong-hujin. "Telah kudapatkan berita yang meyakinkan bahwa setiap tahun antara musim semi dan panas dia pasti masuk ke dalam Kwan (gerbang tembok besar yang zaman dulu dianggap sebagai perbatasan) dan mengunjungi Hin-liong-san, di sana dia mengambil air sumber untuk menyeduh teh, sebab ada peralihan antara musim panas dan semi itulah air sumber terlebih manis, pula air sumber tidak boleh terlalu jauh meninggalkan gunung, kalau tidak, rasa airnya akan berubah kadarnya.¨

"Hah, tak tersangka dia seorang yang suka kenikmatan juga,¨ ujar Sim Long.

Ong-hujin seperti tidak mendengar ucapannya itu, sambungnya pula, "Setelah kudapatkan berita itu segera kucari dua orang kepercayaan dan kukirim ke Hin-liong-san. Apakah dapat kau terka siapa kedua orangku itu?¨

"Tidak dapat kuterka siapa mereka, tapi dapat kupastikan satu di antaranya pasti ahli menyeduh teh dan yang lain mungkin ahli mengilang arak."

"Engkau sungguh pintar, sekali diberi tahu lantas tahu semuanya," kata Ong-hujin dengan tertawa, lalu sambungnya, "Satu di antara kedua orang itu bernama Li Teng-liong, asalnya dia keturunan keluarga hartawan, tapi sekarang sudah jatuh miskin."

"Ya, pada umumnya anak keluarga hartawan sama ahli minum teh," ujar Sim Long.

"Tapi dia cuma ahli merasakan kualitas sesuatu jenis teh dan tidak mahir menyeduh teh."

"O, lantas ...."

"Tapi dia mempunyai seorang istri muda kesayangan," sambung Ong-hujin, "namanya Jun-kiau, perempuan inilah ahli menyeduh teh. Kau tahu, untuk menyeduh selain diperlukan air sumber yang bagus, lamanya teh dimasak juga memegang peranan. Bahkan teko, kayu, segala peralatannya pun perlu dipelajari."

"Wah, tampaknya Hujin sendiri juga ahli dalam hal ini," kata Sim Long dengan tertawa.

"Nanti kalau engkau pulang, tentu kubawa ke Kim-san untuk menikmati kehidupan surga di sana, tatkala mana baru kau tahu apakah aku mahir menyeduh teh atau tidak."

"Tapi aku tidak pergi ke sana, sebab engkau sudah pernah menemani orang lain di sana."

"Ai, jadi engkau juga suka minum cuka?"

"Sebelum minum teh boleh juga minum cuka dulu," Sim Long tertawa.

Karena di dalam ruangan sudah tidak ada orang lain, entah sejak kapan Ong-hujin telah berada dalam pangkuan Sim Long, anak muda itu seperti sudah rada mabuk ....

Jika tadi Ong-hujin serupa paduan antara perawan suci dan perempuan jalang, maka sekarang sebagian yang perawan suci itu entah sudah hilang ke mana. Dengan jari-jemarinya yang halus lentik ia membelai perlahan rambut di pelipis Sim Long, tuturnya pula dengan lembut, "Seorang lagi bernama Coh Bin-kim, dia mahir mengilang arak, juga mahir mencampur arak. Dia sanggup mencampur berbagai jenis arak menjadi semacam arak yang sangat sedap.¨

"Wah, agaknya orang ini pun seorang penikmat!¨ ujar Sim Long tertawa.

"Dengan honorarium besar kusewa kedua orang ini dan kutugaskan mereka ke lereng pegunungan Hin-liong-san dan membuka sebuah taman hiburan Koay-hoat-lim di sana, di dalam Koay-hoat-lim ini selain ada macam-macam objek wisata yang menarik juga tersedia arak paling terkenal, selain itu dengan sendirinya ada pula puluhan gadis cantik dari daerah Kanglam yang mempertunjukkan nyanyi dan tari untuk menghibur tetamu. Dengan sendirinya, bilamana perlu mereka pun sanggup melakukan tugas tambahan yang lain.¨

"Haha, bagus melulu taman hiburan Koay-hoat-lim ini saja sudah cukup memancing kedatangan Koay-lok-ong, apalagi araknya dan gadisnya, tentu saja terlebih cocok dengan seleranya,¨ seru Sim Long dengan tertawa.

"Ya, maka pada musim rontok tahun yang lalu ia sudah pernah masuk ke dalam Kwan satu kali dan tinggal selama setengah bulan di Koay-hoat-lim, tampaknya merasa berat untuk tinggal pergi lagi.¨

"Wah, jika aku pun pergi ke sana, bisa jadi aku juga akan lengket di sana,¨ ujar Sim Long.

"Engkau takkan lengket di sana, sebab di sana tidak terdapat diriku,¨ kata Ong-hujin dengan senyuman memikat.

Lalu untuk sejenak di dalam rumah tidak terdengar sesuatu suara apa pun.

Kemudian Ong-hujin berkata lagi dengan perlahan, "Sepuluh hari lagi dapatlah kau lihat dia.¨

"Sepuluh hari?¨ Sim Long menegas. "Wah, selama sepuluh hari pasti akan terasa panjang sekali bagiku.¨

"Dan engkau mesti ingat, sebutan Koay-hi-ong (raja gembira), Koay-lok-ong (raja girang), Koay-hoat-ong (raja senang) dan sebagainya adalah nama pemberian orang kepadanya, pada waktu engkau berjumpa dengan dia jangan sekali-kali kau sebut dia dengan julukan demikian,¨ pesan Ong-hujin.

"Lantas harus kusebut apa kepadanya? Apakah kusebut dia Locianpwe .... Aduh ....¨

Mendadak Sim Long menjerit, jeritan serupa orang digelitik, setiap orang yang berpengalaman tentu tahu apa yang terjadi ....

*****

Sepanjang jalan seratusan li dari kota Lanciu menuju ke Hin-liong-san, sejauh mata memandang hanya tanah tandus belaka, meski lagi musim semi juga tidak kelihatan pemandangan indah sedikit pun.

Tapi ketika dekat dengan kaki gunung Hin-liong itu, mendadak pemandangan alam berubah sama sekali, di mana-mana kelihatan pepohonan menghijau permai, segenap keindahan musim semi seolah-olah terkumpul seluruhnya di sini.

Di sebelah barat Hin-liong-san ada lagi sebuah gunung dengan nama Ji-in-san, di tengah kedua gunung itu ada sebuah sungai, secara alamiah terbentuk menjadi sungai yang memisahkan kedua gunung, untuk pelintasan sungai terdapat sebuah jembatan gantung dengan nama In-liong-kio atau jembatan naga di tengah awan.

Dan Koay-hoat-lim atau hutan gembira, yang dijadikan taman hiburan itu terletak di lereng kedua gunung itu. Sebuah kebun luas dengan pemandangan alam yang permai. Sungai kecil tersebut menebus tengah taman diapit pepohonan Yangliu di tepi kanan kiri.

Kecuali pepohonan yang rimbun hampir tidak terlihat sesuatu lagi di taman luas ini, tapi bilamana berjalan menyusuri pepohonan Yangliu di tepi sungai, dapatlah terlihat ada jembatan gantung serta beberapa ujung rumah yang menongol di balik pepohonan sana.

Waktu itu menjelang senja. Dua gadis cilik dengan berseri-seri sambil bernyanyi kecil lagi turun dari jalan setapak dari lereng sana. Tangan mereka membawa cerek keramik kecil berbentuk antik, cerek itu berisi air sumber yang baru diambilnya dari mata air sana.

Mereka memakai baju merah, wajah mereka yang berseri juga bersemu merah, sorot mata mereka bersinar, tampaknya sangat bergairah oleh karena ada sesuatu urusan yang istimewa. Kerlingan mata gadis yang sebelah kiri serupa Jun-sui (air musim semi), dan mata gadis sebelah kanan serupa Beng-cu (mutiara).

Si Jun-sui mendadak berhenti bernyanyi, lalu menggigit bibir dan tersenyum seperti lagi memandang cahaya senja yang indah di kejauhan, tapi sebenarnya apa pun tidak terlihat olehnya.

Beng-cu meliriknya sekejap, katanya dengan tertawa, ”Setan cilik, kutahu apa yang sedang kau pikirkan.¨

”Oo, memangnya engkau ini cacing pita di dalam perutku?¨ sahut Jun-sui.

Mendadak Beng-cu mengilik-ngilik pinggang Jun-sui sehingga Jun-sui tertawa geli sampai menungging, serunya dengan napas terengah, ”Ampun Cici yang baik.¨

”Boleh juga kuampuni, tapi harus kau bicara terus terang, kau memikirkan dia, bukan?¨

”Dia ... dia siapa?¨ sahut Jun-sui sambil berkedip-kedip.

"Setan cilik, berani berlagak tidak tahu? ....¨ tangan Beng-cu lantas menggelitik lagi sehingga Jun-sui kembali menggeliat-geliat pula.

"Ampun, Cici, aku tidak berani lagi ....¨ teriak Jun-sui. "Kutahu si dia yang dimaksudkan Enci Beng-cu adalah ... adalah Kongcu yang baru datang pagi tadi itu.¨

"Nah, coba katakan lagi, kau pikirkan dia bukan?¨ tanya Beng-cu pula.

"Ya ... ya, tang ... tanganmu ....¨ keluh Jun-sui.

"Karena sudah mengaku, baiklah kuampunimu,¨ kata Beng-cu sambil menarik tangannya.

Jun-sui masih terengah, mukanya merah serupa cahaya senja. Ia menaruh teko di tanah dan berduduk di tepi jalan dengan tubuh lemas.

Sambil meliriknya Beng-cu berkata pula, "Setan cilik, melihat tingkah lakumu ini, tentu hatimu tergelitik dan lagi berahi bukan?¨

"Gara-garamu,¨ omel Jun-sui dengan menggigit bibir. "Tanganmu ....¨

"Tanganku kenapa, jika tangannya kan ....¨ mendadak muka Beng-cu sendiri menjadi merah juga.

"Kongcu itu .... Ai, anak perempuan mana yang tidak kepincuk padanya, asal pernah melihat dia sekejap, anak perempuan mana yang dapat melupakan dia ....¨ Jun-sui bicara seperti mengeluh, tapi mata terbelalak seperti lagi mimpi.

Lalu ucapnya pula seperti lagi mengigau, "Terlebih senyumnya itu .... Ai, Enci Beng-cu, apakah kau perhatikan senyumnya, aku menjadi tidak ... tidak bernafsu makan.¨

"Tapi ... tapi aku tidak memerhatikan senyumnya,¨ kata Beng-cu.

"Ah, dusta ...." ujar Jun-sui. "Pada waktu kau tuangkan teh baginya, dia memandangimu dengan tersenyum, hampir saja cangkir teh terlepas dari tanganmu, memangnya kau kira aku tidak tahu?"

Muka Beng-cu tambah merah, "Setan kau ...."

"Ah, kenapa mesti malu? Lelaki semacam dia, jangankan kita, sampai bibi Jun-kiau kita yang sudah berpengalaman juga terpikat melihat dia."

Akhirnya Beng-cu tertawa juga, "Ya, tampaknya dia ingin ... ingin mencaploknya bulat-bulat, kulihat Li-toasiok (paman Li) kita menahan gusar dengan muka masam."

"Sebelum kulihat dia," demikian Jun-sui bergumam, "sungguh aku tidak percaya di dunia ini ada lelaki menyenangkan begini. Senyumnya, matanya, sikapnya yang kemalas-malasan seakan-akan segala urusan tidak menjadi soal baginya ... semua itu, asooi!"

Beng-cu menghela napas, "Cuma sayang orang sudah ada yang punya."

"O, maksudmu nona yang bernama Hiang apa itu?" tanya Jun-sui.

"Ya, namanya Ci-hiang," kata Beng-cu.

"Huh," Jun-sui mencibir, "mana dia setimpal baginya. Coba kau lihat mulutnya itu, sepanjang hari terus moncong melulu seperti dia paling cantik sendiri. Padahal, melihatnya saja aku mual."

"Tapi dia memang ... memang ayu ...."

"Ayu apa, paling banyak juga cuma siluman rase ...." mendadak ia berdiri dengan pinggang meliuk. "Padahal dalam hal apa kita lebih asor daripada dia? Terutama ... terutama pahamu, kutanggung sekali pandang saja dia pasti akan semaput."

"Setan alas, kapan pernah kau lihat pahaku?¨ omel Beng-cu dengan muka merah.

"Pernah, waktu kau mandi,¨ tutur Jun-sui dengan terkikik, "diam-diam aku mengintip dari luar, kulihat engkau sedang ... sedang .... Wah, bentukmu itu sungguh sangat menarik.¨

Beng-cu mengomel sambil menubruk maju, cepat Jun-sui angkat teko tadi dan lari. Maka terjadilah kejar-mengejar dengan cepat, namun air dalam teko tidak tercecer setetes pun.

*****

Pada saat itu juga di bawah pepohonan yang rimbun di kaki bukit sana juga ada seorang perempuan dan seorang lelaki sedang kasak-kusuk, suara bicara mereka sangat lirih, seperti khawatir didengar orang lain.

Lelaki itu berusia 40-an, namun dandanannya serupa anak muda berumur likuran, pakai baju panjang warna biru safir dengan ikat kepala warna yang sama, malahan ikat kepala biru dihiasi sepotong batu zamrud, pakai ikat pinggang tali sutra hijau dan pada ikat pinggang tergantung sebuah pot tembakau dengan pipanya, perawakannya jangkung dengan raut muka yang lonjong, matanya setengah tertutup dan berulang-ulang menguap serupa orang yang selalu mengantuk.

Yang perempuan juga sudah setengah baya namun tetap kelihatan cantik menarik, mata alisnya selalu memperlihatkan kerlingan yang memabukkan lelaki.

Di bawah cahaya senja dia kelihatan sangat cantik, kecantikannya inilah senjata yang selalu dipupuknya untuk melayani lelaki. Matanya yang jalang kelihatan sedang melirik kian kemari, ingin tahu apakah di sekitarnya ada orang mengintip atau tidak.

Lelaki itu masih terus menguap, katanya kemalas-malasan, "Orang lagi kantuk dan ingin tidur sebentar, sengaja kau seret ke sini, kita kan suami-istri resmi, memangnya perlu semokel dan main di sini?¨

Meski muka si perempuan tidak merah, tapi sengaja bersikap malu-malu genit, omelnya, "Cis, siang dan malam yang kau pikirkan selalu urusan begituan melulu.¨

"Eh, apa jeleknya urusan ini?¨ ujar si lelaki sambil memicingkan mata dengan tertawa. "Bukankah kau pun selalu minta, semalam juga ....¨

"Sudahlah, Tuanku, orang lain kelabakan setengah mati, kau sengaja bergurau malah?¨ gerutu si perempuan.

"Apa yang membuatmu kelabakan?¨ tanya si lelaki.

"Hendaknya kau ingat, sekarang engkau bukan lagi tuan muda yang dapat berbuat sesukamu, tapi apa yang kita makan, minum dan pakai, semuanya berkah orang lain.¨

KANG ZUSI

Jilid 26

"Tapi hidup kita kan juga tidak jelek,¨ ujar si lelaki dengan tertawa.

"Justru tidak jelek, maka aku merasa khawatir,¨ ujar si perempuan. "Coba kau pikir, untuk apa bocah she Sim itu datang kemari? Jauh-jauh dia datang ke sini apakah cuma untuk pesiar saja?¨

Lelaki itu menguap lagi dan berkata, "Masa tidak boleh datang main-main saja?¨

"Ai, engkau ini sungguh tuan muda yang linglung,¨ omel si perempuan.

"Jika aku tidak linglung masakan bisa kecantol padamu?¨ kata si lelaki dengan tertawa.

"Huh, kalau engkau tidak linglung, mana bisa harta kekayaan keluargamu sebanyak itu kau ludeskan begitu?¨ kata si perempuan.

"Masa engkau belum lagi tahu bahwa kedatangan bocah she Sim ini adalah atas suruhan Ong-hujin agar mengambil alih pengelolaan Koay-hoat-lim ini? Sebab itulah ketika kita tanya dia untuk keperluan apa dia datang kemari, bukankah dia menjawab dengan tidak jelas dan pakai alasan yang sukar dimengerti.¨

Agaknya si lelaki jadi melengak, lalu berkata pula, "Ah, kukira tidak segawat itu ....¨

"Memangnya sudah kau lupakan kehidupan kita yang menderita selama beberapa tahun itu, mungkin kau lupa, tapi aku tidak, aku pun tidak ingin mengulangi hidup susah lagi,¨ kata si perempuan dengan gemas. "Jika dia datang untuk membikin periuk nasi kita pecah berantakan, betapa pun harus kita kerjai dia.¨

"Ah, tidak, mana bisa jadi begitu, tampaknya orang she Sim itu bukanlah manusia demikian,¨ ujar si lelaki.

"Huh, jika kau pintar menilai orang, tentu dahulu engkau tidak tertipu,¨ kata si perempuan. "Pokoknya kalau tidak kau cari akal untuk menghadapi dia, terpaksa aku harus berdaya.¨

Kembali si lelaki menguap sehingga ingus dan air mata sama merembes keluar, cepat ia mengeluarkan pipa tembakaunya untuk udut, lalu berkata, "Baiklah, sayang! Jika kau mau cari akal untuk menghadapi dia, silakan cari saja. Apa pun yang akan kau lakukan aku tentu setuju, asal saja jangan kau bikin kupakai topi hijau (lelaki yang bininya menyeleweng disebut memakai topi hijau).¨

"Ai, dasar!¨ omel si perempuan sambil mencolek dahi si lelaki.

Setelah udut, agaknya semangat si lelaki lantas pulih kembali, mendadak ia merangkul pinggang si perempuan dan diciumnya, lalu direbahkan di tanah terus hendak melaksanakan tugas.

Perempuan itu meronta dan berteriak, "Oo, tidak, jang ... jangan di sini.¨

Di mulut bilang jangan tapi belum disuruh sudah lantas ambil posisi.

Pada saat itulah mendadak terdengar suara ngikik tawa orang.

Cepat perempuan itu mendorong si lelaki dan berkata, ”Beng-cu dan Jun-sui datang, lekas bangun!¨

Dengan terengah lelaki itu berkata, ”Memangnya kenapa jika kedua genduk itu datang kemari? Mereka kan sudah pernah melihat juga adegan begini. Ayolah ... lekas ....¨

Tapi dengan gesit seperti ular, perempuan itu memberosot keluar dari rangkulan si lelaki.

Rupanya Jun-sui dan Beng-cu juga sudah melihat mereka, keduanya tidak kejar-mengejar lagi.

Sambil membetulkan gelung rambutnya si perempuan tadi lantas muncul dari dalam hutan, bentaknya, ”Budak gila, suruh kalian mengambil air, kalian keluyuran ke mana saja, baru pulang sekarang?¨

”Bibi Jun-kiau, soalnya Enci Beng-cu mengusik saja sepanjang jalan,¨ segera Jun-sui mengadu.

”Wah, setan cilik, malah aku yang dituduh mengusiknya,¨ seru Beng-cu. ”Dia sendiri sepanjang jalan terus omong yang tidak-tidak, katanya ....¨

”Katanya apa?¨ tiba-tiba tuan muda Li-siauya muncul dari dalam hutan dengan muka masam.

”O, tidak ....¨ cepat Beng-cu menunduk sambil melelet lidah.

”Lekas menyeduh teh,¨ kata Li-siauya pula.

Jun-sui mengedipi Beng-cu, ”Kutahu sebab apa Li-siauya marah, soalnya kita telah mengacaukan ....¨

Belum lanjut ucapannya ia terus berlari pergi sambil tertawa ngikik.

Setelah melintasi hutan dan menyeberangi sebuah jembatan kecil, tertampak tiga buah rumah dengan dinding papan hijau dan kerai bambu yang menutupi jendela, di balik kerai lamat-lamat sudah ada cahaya lampu.

Pintu tertutup, tiada sesuatu suara di dalam.

Setiba di sini langkah Jun-sui dan Beng-cu lantas dibikin perlahan.

Sambil menggigit bibir Jun-sui mendesis sambil menatap daun pintu, "Coba lihat, santap malam saja tidak makan lantas menutup pintu, apa saja yang mereka lakukan di dalam?¨

"Ya, sungguh berengsek,¨ omel Beng-cu dengan muka merah.

"Jangan kau maki dia, jika engkau yang menemani Sim-kongcu, mungkin pintu akan kau tutup terlebih dini,¨ ujar Jun-sui dengan tertawa. "Dan kalau aku, bisa jadi tiga-hari-tiga-malam tanpa membuka pintu juga tidak menjadi soal.¨

"Setan cilik, masakah nasi pun tidak kau makan?¨ omel Beng-cu sambil terkikik.

"Makan nasi? Apa artinya makan nasi?¨ jawab Jun-sui sembari mendekati pintu dengan langkah perlahan.

"He, setan cilik, kau ... kau mau apa? Ingin mengintip?¨

"Ssst,¨ Jun-sui memberi tanda jangan bersuara. "Jangan keras-keras, coba kau pun melihatnya.¨

Muka Beng-cu tambah merah, "Tidak, aku tidak mau!¨

Di mulut dia bilang tidak mau, tapi kakinya lantas melangkah ke dekat jendela.

Sekonyong-konyong pintu terbuka.

Seorang pemuda tampan berbaju ringan dan berkasut tipis muncul sambil menyapa, ”Ah, kukira kucing, rupanya kedua nona.¨

Seketika Jun-sui dan Beng-cu melongo, tubuh kaku, mata juga kaku, mereka berdiri seperti patung dan memandang lurus padanya.

”Tentu kalian lelah menimba air, apakah perlu kubantu,¨ tanya pula si Kongcu muda dengan tertawa.

”O, ti ... tidak perlu, banyak terima kasih Sim-kongcu.¨ jawab Beng-cu dengan tergagap.

”Bila makan malam sudah siap, harap nona suka memberi tahu,¨ kata Sim-kongcu itu.

Beng-cu mengiakan, mendadak ia membalik tubuh terus lari secepat terbang.

Dengan sendirinya Jun-sui ikut lari, sesudah sekian jauhnya baru Jun-sui bertanya, ”Kenapa kau lari?¨

”Aku tidak ... tidak tahan,¨ jawab Beng-cu. ”Ia pandang diriku begitu rupa, bila terpandang sekejap lagi, tentu aku akan semaput.¨

”Mendingan engkau masih dapat bicara dengan dia, aku justru tidak sanggup bersuara sama sekali,¨ ujar Jun-sui. ”Kau baru akan semaput, aku ... aku boleh dikatakan sejak tadi sudah semaput.¨

Sim-kongcu yang disebut mereka itu dengan sendirinya ialah Sim Long.

Dengan tersenyum Sim Long memandangi kepergian kedua genduk kenes itu. Ia merapatkan pintu lagi, maka di dalam rumah hanya tinggal dia dan Ci-hiang yang berbaring di tempat tidur sana.

Ci-hiang sudah bersolek dengan lebih cantik. Dandanannya sangat serasi, bajunya lunak dan enak dipakai, sikapnya yang kemalasan serupa seorang Siocia, seorang putri atau nyonya muda keluarga

hartawan, siapa pun pasti tidak menyangka dia hanya seorang genduk, sampai dia sendiri seolah-olah juga melupakan hal ini.

Saat itu, jari kakinya yang dicat warna merah dari getah bunga mawar itu sedang menggoda seekor kucing kecil berbulu putih tebal, kucing Persi yang meringkuk di ujung tempat tidur.

Mata Ci-hiang juga serupa mata si kucing lagi menatap Sim Long, tiba-tiba ia berkata dengan menghela napas, "Ai, apakah kau tahu aku hampir gila lantaran dirimu.¨

"Oo, sebab apa?¨ jawab Sim Long.

"Sebab ... sebab engkau sungguh seorang lelaki yang maha aneh.¨

"Aku sendiri merasa diriku sangat normal, di mana letak keanehanku?¨

"Jika engkau tidak aneh, di dunia ini tentu tidak ada orang aneh lagi.¨

"Di mana keanehanku? Hidungku tumbuh kurang benar? Atau mataku juling? Atau alisku tumbuh di bawah mata? Atau ....¨

"Hidungmu tidak aneh, matamu juga tidak aneh, cuma hatimu ....¨

"Di mana letak keanehan hatiku?¨

"Jika hati manusia semuanya terjadi dari daging, hanya hatimu terbuat dari baja.¨

"Dari mana datangnya baja? Ah, barangkali ada bandul timbangan yang kutelan?¨

"Jika hatimu bukan terbuat dari baja, mengapa pada waktu berangkat sama sekali engkau tidak memberi tegur-sapa kepada nona Cu, sungguh aku berduka baginya.¨

"Jika toh harus berpisah untuk apa menyapanya? Biarlah tegur-sapa ini kusimpan saja sampai pulang nanti, bukankah akan lebih baik?¨

Ci-hiang berkedip-kedip, katanya dengan tertawa, "Baiklah, anggap cukup baik alasanmu. Tapi ... tapi sepanjang jalan ini engkau selalu berduduk saja di dalam kereta, melongok sekejap keluar saja tidak. Jika hatimu bukan terbuat dari baja, masa kau tahan?¨

"Jika kulongok keluar jendela, bila kebetulan melihat orang yang ada sangkut pautnya denganku, mungkin aku takkan jadi datang ke sini, maka terpaksa aku tidak melongok keluar.¨

"Baik, anggap kau benar, tapi ... tapi sepanjang jalan aku tidur di sampingmu, dan engkau sama sekali tidak tergerak, apa lagi hatimu kalau bukan terbuat dari baja? Atau mungkin terbuat dari batu?¨

"Jika aku tidak bergerak, engkau saja yang bergerak kan sama saja,¨ ujar Sim Long dengan tertawa.

Maka Ci-hiang menjadi merah, "Apa gunanya aku bergerak, sialan .... Engkau serupa orang mampus saja, bahkan ... bahkan tidak bisa membandingi kucing ini.¨

Waktu jari kakinya menyungkit perlahan, benar juga kucing itu bersuara "meong¨ terus melompat ke dalam pangkuannya.

"Nah, coba lihat, mengapa engkau tidak meniru kucing ini?¨ kata Ci-hiang.

"Wah, mana boleh kutiru dia? Kucing ini kan betina?¨ ujar Sim Long dengan tertawa.

Serentak Ci-hiang melompat bangun dan menatap Sim Long dengan mendongkol.

Sampai sekian lama ia melotot, akhirnya ia menghela napas panjang dan menggerutu, ¡Wahai Sim Long, orang macam apakah dirimu ini, sungguh aku tidak mengerti.¨

"Sampai aku sendiri pun tidak mengerti, tentu saja engkau terlebih tidak mengerti,¨ ujar Sim Long dengan tertawa.

"Ai, orang seperti dirimu ini, sungguh aku tidak tahu mengapa Hujin dapat memercayaimu.¨

"Yang tidak dipercayai dia seharusnya dirimu,¨ kata Sim Long.

"Huh, jangan kau bicara demikian, memangnya engkau benar menyukai dia? Hm, aku tidak percaya. Engkau lagi berdusta padanya. Pada suatu hari tentu akan kubongkar kepalsuanmu.¨

"Jika dia yang menipuku, apakah kau mau membongkar kepalsuannya?¨

"Dia menipumu dalam hal apa?¨

"Coba jelaskan. Duta Koay-lok-ong yang banci itu kan sudah jelas kabur dengan menggondol Pek Fifi, mengapa dia tetap bilang si banci masih dipenjarakan olehnya? Memangnya dia sengaja menghendaki si banci membongkar rahasiaku di depan Koay-lok-ong, bukankah maksud tujuannya hanya ingin supaya aku bertempur mati-matian dengan Koay-lok-ong?¨

Air muka Ci-hiang ternyata tidak berubah, tuturnya dengan tenang, "Caramu berpikir ternyata sangat lucu, namun engkau telah salah duga.¨

"Di mana letak salah dugaku?¨ tanya Sim Long.

"Bukanlah engkau orang yang pintar? ¨

"Orang pintar terkadang juga bisa keblinger.¨

"Kau tahu meski benar si banci itu sudah kabur, tapi Hujin tidak berdusta padamu, ia bilang si banci pasti takkan bertemu dengan Koay-lok-ong untuk selamanya, hal ini memang benar.¨

"Jika dia berhasil kabur, masakah tidak dapat bertemu dengan Koay-lok-ong?¨

"Orang yang kabur kan juga bisa mati?¨

"O, maksudmu si banci sudah keracunan dan sebelum bertemu dengan Koay-lok-ong dia akan mati lebih dulu serupa orang-orang yang baru tiba di Jin-gi-ceng dan segera mati itu?¨

"Jadi engkau sudah paham sekarang?¨

"Aku tetap tidak paham,¨ ujar Sim Long. "Mengapa ia membiarkan Pek Fifi ikut dibawanya ke tempat Koay-lok-ong, memangnya dia sengaja menggunakan ¡¥Bi-jin-kehi¦ (akal wanita cantik) untuk meruntuhkan Koay-lok-ong?¨

"Bisa jadi begitu,¨ ujar Ci-hiang.

Kembali Sim Long menghela napas, "Cuma kasihan pada Pek Fifi, dia sebenarnya seorang anak perempuan suci bersih.¨

KANG ZUSI

Mendadak mata Ci-hiang terbelalak. "Kau suka padanya?¨

"Tidak boleh kusuka padanya?¨

"Boleh ... boleh ....¨ mendadak Ci-hiang tertawa nyaring hingga terpingkal-pingkal.

Sim Long tersenyum, katanya, "Kutahu kalian tidak percaya kepada siapa pun, sampai Coh Bin-kim dan Li Ting-liong suami-istri yang bekerja bagimu juga tetap kalian kelabui, mereka sama sekali tidak tahu untuk apa kudatang kemari, bahkan mereka sendiri tidak tahu untuk apa mereka datang ke sini.¨

"Jika mereka tahu, siapa yang berani menjamin mereka takkan membocorkan rahasia Koay-hoat-lim kepada Koay-lok-ong?¨ kata Ci-hiang. "Lebih-lebih si Jun-kiau itu .... Hm, perempuan semacam itu, siapa yang percaya padanya pasti celaka.¨

"Dirimu bagaimana?¨ tanya Sim Long.

"Boleh coba kau terka,¨ jawab Ci-hiang dengan tersenyum manis.

"Kurasa ....¨ belum lanjut ucapan Sim Long, mendadak ia melompat ke pintu sambil menarik daun pintu.
Benar juga, Jun-kiau yang setengah baya itu ternyata berdiri di luar pintu ....

*****

Rupanya makan malam sudah siap.

Santapan malam yang padat, araknya juga pilihan.

Coh Bin-kim memang ahli pencampur arak. Pada waktu mencampur arak, sikapnya secermat tabib sakti yang sedang memegang nadi pasiennya, seluruh perhatiannya tercurah ke dalam cawan arak.

Dandanannya sangat sederhana, rambutnya juga tidak teratur. Bila ia berdiri di samping Li Ting-liong, tentu orang akan mengira dia adalah pesuruh tuan muda Li kita.

Namun wajahnya tetap dingin, wajah yang tidak ada senyuman itu kelihatan angkuh, jika melulu melihat wajahnya, orang tentu mengira Li Ting-liong adalah budaknya.

Sim Long memandangnya tertawa, katanya, "Sebelum bertemu, sungguh tak kusangka Anda adalah orang semacam ini. Aku pun mempunyai seorang teman tukang minum, dia sama sekali berbeda daripada Anda.¨

"Aku bukan tukang minum,¨ kata Coh Bin-kim dengan ketus.

"Oo?!¨ melengak juga Sim Long.

Li Ting-liong lantas menukas, "Meski Coh-heng ini ahli mencampur arak, tapi selain mencicipi pada waktu mencampur, biasanya sama sekali dia tidak suka minum.¨

"Jika Coh-heng tidak suka minum arak, mengapa suka mencampur arak?¨ tanya Sim Long dengan geli.

"Minum arak dan mencampur arak adalah dua hal tersendiri,¨ jawab Coh Bin-kim dingin. "Minum arak hanya main-main saja, mencampur arak adalah seni. Bila dapat mencampur beberapa macam arak jelek menjadi minuman enak, itulah pekerjaan yang menyenangkan. Hal ini sama halnya seorang pelukis mengatur warna lukisannya. Bilakah Anda pernah melihat seorang pelukis makan lukisan buah karya sendiri?¨

Sim Long tercengang juga oleh komentar orang, ia berkeplok tertawa dan berkata, "Haha, ucapan bagus, perumpamaan yang tepat!¨

"Dia memang seorang ajaib,¨ tukas Jun-kiau mendadak sambil tertawa nyekikik.

Pada waktu minum arak Li Ting-liong tampak sangat bersemangat, ia angkat cawan ke kanan dan ke kiri tanpa berhenti, sama sekali tidak dilihatnya bahwa kaki Jun-kiau telah menyelonong ke atas kaki orang "ajaib¨ ini.

Namun Sim Long dapat melihatnya.

Selain minumnya cepat, cara menuang Li Ting-liong juga tidak kurang cepatnya, dengan sendirinya ia terlebih tidak tahu bahwa sebelah tangan Jun-kiau telah menggerayangi tangan Sim Long di bawah meja.

Hal ini telah dilihat oleh Ci-hiang, mendadak ia mendengus, "Hm, sungguh sayang.¨

"Sayang apa?¨ Jun-kiau berlagak ingin tahu.

"Sayang seorang hanya dilahirkan dengan dua tangan dan dua kaki, sungguh terlalu sedikit,¨ kata Ci-hiang,i"Umpama dirimu, nona Jun-

kiau. Jika ... jika engkau dilahirkan dengan empat tangan dan empat kaki, wah, alangkah senangnya.¨

Betapa tebalnya kulit muka Jun-kiau tidak urung merah juga.

Ci-hiang mendengus pula, "Nona Jun-kiau, mengapa mukamu menjadi merah? Ah, jangan-jangan mabuk? .... Ya, pasti sudah waktunya kita angkat kaki!¨

Segera ia menarik Sim Long dan diajak keluar.

Sim Long menggeleng kepala dengan tertawa sesudah di luar, "Meng ... mengapa ....¨

"Jangan lupa, saat ini aku menyamar sebagai binimu,¨ kata Ci-hiang. "Apakah bini tua atau bini muda aku harus bertindak demikian, kalau tidak kan tidak cocok lagi?¨

"Untung aku tidak menikahimu benar-benar,¨ ujar Sim Long sambil menyengir.

Dan begitu Sim Long dan Ci-hiang angkat kaki seketika Jun-sui lantas mengomel, "Huh, rase garang, tentu dia tidak sabar menunggu lagi!¨

Wajah Jun-kiau yang merah berubah menjadi masam, dampratnya, "Siapa suruh kau banyak mulut? Ayo lekas membawa Li-siauya pulang ke kamar.¨

Jun-sui memicingkan sebelah mata dan berucap, "Malam ini Siauya tentu takkan mendusin lagi, bibi jangan khawatir.¨

Lalu ia tarik Beng-cu, keduanya pergi dengan memapah Li Ting-liong.

"Setan ... setan alasi¨ omel Jun-kiau. Makiannya ternyata bernada genit dan menggiurkan, rupanya makiannya itu selain ditujukan kepada Jun-sui juga dialamatkan kepada Coh Bin-kim.

Sembari memaki ia pun menjatuhkan diri dalam pangkuan orang she Coh itu.

Tapi Coh Bin-kim hanya memandangnya dengan dingin serupa orang yang tidak dikenalnya.

"Apa yang kau pandang? Memangnya tidak pernah kau lihat?¨ tanya Jun-kiau dengan senyum memikat.

"Memang belum pernah kulihat,¨ kata Coh Bin-kim.

"Ai, dasar lelaki tidak punya perasaan,¨ omel Jun-kiau. "Memangnya bagian mana di tubuhku yang tidak pernah kau lihat sampai ratusan kali?¨

"Huh, baru sekarang kukenalmu dengan jelas,¨ jengek Coh Bin-kim.

"Eh, ada apa ini?¨ ujar Jun-kiau. "Barangkali hari ini kau makan obat sehingga caramu bicara selalu berbau kecut?¨

"Coba jawab, apakah setiap lelaki tentu kau taruh minat padanya?¨ tanya Coh Bin-kim.

Jun-kiau tertawa, "Ah, kiranya engkau bukan minum obat melainkan minum cuka. Ai, dasar tolol, masakah tidak dapat kau rasakan bila mana aku ada main dengan bocah itu, kan juga demi kepentinganmu.¨

"Hm, demi kepentinganku?!¨

"Coba pikir, kita bertiga hidup aman tenteram di sini, sekarang bocah she Sim itu datang, jika kita lantas dienyahkan, kan ... kan bisa berabe.¨

"Huh, bila engkau sudah menaksir dia, tentu saja banyak alasanmu.¨

"Jangan khawatir,¨ ujar Jun-kiau dengan tertawa. "Bocah she Sim itu sudah tergoda oleh budak gasang Ci-hiang itu, andaikan aku mau juga sukar turun tangan ....¨

"Maka engkau sangat kecewa bukan?¨ jengek Coh Bin-kim.

"Untung masih ada akal lain meski akal ini gagal.¨

"Memangnya dapat kau perkosa dia?¨

"Bukan perkosa, tapi dapat kubunuh dia.¨

"Bunuh dia? kau berani?¨ tertarik juga Coh Bin-kim. "Tapi bila diketahui Ong-hujin ....¨

"Dengan sendirinya aku tidak perlu turun tangan sendiri,¨ ujar Jun-kiau dengan tertawa.

"Habis siapa yang hendak kau suruh membunuhnya?¨

"Masa kau lupa siapa yang akan datang ke sini besok?¨

"O, maksudmu ... Koay-lok-ong?¨

"Betul, selain Koay-lok-ong, siapa pula yang dapat membunuh orang dengan sesukanya. Jika bocah she Sim itu dibunuh Koay-lok-ong, siapa pula yang berani membelanya?¨

"Mana bisa Koay-lok-ong membunuh dia?¨

"Dengan sendirinya aku mempunyai akal, jangan khawatir,¨ kata Jun-kiau lembut. "Sekarang engkau tidak perlu memikirkan urusan lain, tapi peluklah aku seeratnya ... ya, begitu ... lebih erat lagi ....¨

Sementara itu Ci-hiang telah menyeret Sim Long kembali ke tempat tinggalnya, setiba di depan pintu baru dilepaskan. Tapi sehabis dia membuka pintu dan menoleh, Sim Long sudah menghilang lagi.

Tentu saja Ci-hiang mendongkol, terpaksa ia menunggu dengan geregetan.

Ketika cahaya bulan mulai memancar dengan gemilangnya, mendadak Sim Long melompat masuk menerobos jendela.

Dengan gemas Ci-hiang menggerutu, ”Baru sekarang kutahu betapa pahitnya seorang istri menunggu kepulangan suami di rumah.¨

”Menjadi suami juga tidak enak, meleng sedikit tentu akan pakai topi hijau, maka lebih baik tidak kawin, bahkan lebih baik jangan mendekati orang perempuan,¨ kata Sim Long.

”Kenapa, memangnya perempuan sama dengan ular berbisa?¨

”Meski bukan ular berbisa, tapi kebanyakan juga makhluk aneh.¨

”Makhluk aneh? Di mana letak keanehan orang perempuan?¨ tanya Ci-hiang.

”Seorang perempuan biasanya mungkin kelihatan lemah lembut, tapi bilamana dianggap kepentingannya dilanggar orang lain, seketika dia bisa berubah menjadi lebih keji daripada ular.¨

”Eh, barangkali engkau habis ketemu setan, maka begitu pulang lantas bicara kata-kata setan begitu?¨

”Meski tidak ketemu setan, tapi telah kudengar pembicaraan setan yang menarik,¨ tutur Sim Long dengan tersenyum.

Serentak Ci-hiang melompat bangun dengan muka merah, tanyanya, ”Ah, kiranya kau pergi mengintip dan mencuri dengar begituan!¨

”Ai, dasar perempuan, mengapa perempuan selalu menaruh minat besar terhadap urusan begituan?¨ keluh Sim Long. ”Cuma sayang, yang kudengar bukanlah apa yang kau sangka ....¨

Ia berhenti sejenak, lalu menyambung, ”Yang kudengar adalah ada rencana orang hendak membunuhku.¨

”Jun-kiau maksudmu? Apakah dia sudah gila?¨ seru Ci-hiang.

"Sebenarnya hal ini juga tidak dapat menyalahkan dia,¨ ujar Sim Long. "Maksud kedatangan kita tidak jelas, pantas juga mereka berprasangka.¨

"Baik, akan kulihat dengan cara bagaimana dia akan membunuhmu.¨

"Dengan sendirinya dia takkan turun tangan sendiri. Besok juga Koay-lok-ong akan datang kemari,¨ tutur Sim Long.

"Wah, lantas bagaimana baiknya? Kusadari memang tidak seharusnya kuberi tahukan namamu padanya, segala urusan bisa runyam.¨

Serentak Ci-hiang melompat turun dari tempat tidur, memakai baju terus hendak pergi.

"Kau mau pergi ke mana?¨ tanya Sim Long.

"Ke mana? Dengan sendirinya hendak kusembelih dia lebih dulu.¨

"Nah, betul tidak perkataanku tadi. Asalkan tahu kepentingannya dilanggar orang, seketika perempuan bisa berubah menjadi sangat keji dan berbisa. Jun-kiau begitu, kau pun sama.¨

"Tidak kau bunuh dia, memangnya harus menunggu dia merusak urusan kita?¨

"Dia takkan merusak urusan apa pun.¨

"Sebab apa?¨

"Dia punya akal, aku kan juga ada akal,¨ kata Sim Long. "Aku lagi bingung cara bagaimana supaya dapat mendekati Koay-lok-ong, sekarang jadi kebetulan, dapat kuperalat akalnya ....¨

Sampai di sini mendadak ia berhenti terus menjatuhkan diri ke tempat tidur, selimut ditarik dan hendak tidur.

"Ayolah katakan, sambung terus!¨ pinta Ci-hiang.

"Tidak boleh kukatakan sekarang, rahasia alam tidak boleh kubeberkan.¨

Waktu Ci-hiang bertanya pula, Sim Long ternyata sudah tidur, meski didorong dan digoyang tetap tidak mau mendusin, serupa batu belaka.

Akhirnya Ci-hiang letih sendiri, sambil mengomel terpaksa ia harus tidur juga. Tapi ketika mendusin, Sim Long sudah menghilang.

Pagi itu hawa sejuk, dedaunan masih basah oleh air embun, suara burung berkicau merdu.

Sim Long bersedekap dan berjalan-jalan di tengah hutan, tampaknya sangat iseng dan juga gembira. Sekalipun dalam hatinya menanggung beribu persoalan yang sukar tertampak dari luar.

Mendadak terdengar suara derap kaki kuda yang cepat menerobos hutan.

Sim Long tersenyum dan bergumam, "Pagi amat datangnya.¨

Sekali melejit, ia melompat ke atas dahan pohon yang cukup tinggi, ketika ia memandang ke bawah, tertampaklah muncul dua ekor kuda yang dilarikan secepat terbang.

Kedua penunggangnya memakai mantel hijau bersulam bunga emas dan berkibar tertiup angin. Tangkai pedang tampak menongol di atas pundak, pita merah hiasan tangkai pedang juga beterbangan tertiup angin, dipandang dari atas sungguh sebuah lukisan yang indah.

Kedua orang ini selain mahir menunggang kuda, tampaknya juga sudah hafal jalannya, mereka menyusuri hutan ini dan langsung menuju ke tempat tinggal Li Ting-liong.

Jun-kiau sudah pulang di rumah, dia berada di loteng dan sedang melambaikan sehelai selendang sutra terhadap kedua pendatang.

Dari jauh terlihat oleh Sim Long kedua penunggang kuda itu turun di depan rumah dan disambut Jun-kiau dengan akrabnya, ketiganya bicara dan tertawa, entah apa yang dipercakapkan mereka, mendadak sikap kedua penunggang kuda itu berubah.

Seorang di antaranya seperti berteriak dengan beringas, ”Apa betul?¨

Jun-kiau tampak mengangguk. Serentak kedua penunggang kuda lantas membalik, arah yang dituju adalah tempat tinggal Sim Long dan kebetulan Sim Long memang sedang menunggunya di tengah jalan.

Saat ini ia yakin benar kedua penunggang kuda ini pasti anak buah Koay-lok-ong, anggota ke-36 penunggang kuda Angin Ribut. Mereka masih muda dan tangkas, dari langkah mereka yang gesit, jelas kungfu mereka tidak lemah. Tapi Sim Long tidak tahu sesungguhnya Jun-kiau berkata apa kepada mereka.
Dilihatnya kedua orang itu makin mendekat. Ketika kedua orang sampai di bawah pohon barulah Sim Long berseru mendadak dengan tertawa, i”Haha, apakah kalian mencari orang?i¨

Kedua orang itu terkejut dan serentak berhenti sambil meraba pedang, mereka mendongak, gerak-gerik kedua orang sama, bahkan suara bentakan kedua orang dicetuskan berbareng.

”Siapa?¨ demikian bentak mereka, dan baru bersuara segera mereka melihat Sim Long yang menongkrong di dahan pohon itu.

Dahan pohon bergoyang-goyang tertiup angin, tubuh Sim Long juga ikut terbuai kian kemari seperti setiap saat dapat jatuh ke bawah.

Dengan sendirinya anak buah Koay-lok-ong dapat membedakan kualitas lawan mereka, tapi tidak menjadi gugup.

Diam-diam Sim Long memuji, ”Nyata di bawah panglima yang lihai tidak ada prajurit yang lemah.¨

Dilihatnya usia kedua orang itu baru likuran, semuanya berhidung tinggi, bermata besar, dandanan kedua orang juga serupa, mantel hijau bersulam emas, berbaju satin ringkas, bagian dada baju masing-masing sama terhias sebuah cermin pelindung hulu hati, hanya huruf yang terukir pada cermin masing-masing tidak sama, orang sebelah kiri pakai huruf ”tujuh¨ dan yang kanan tertulis ”delapan.¨ Rupanya inilah nomor pengenal barisan ke-36 jago Angin Ribut.

”Jago Angin Ribut, sungguh gagah perkasa!¨ ucap Sim Long dengan tertawa.

”Siapa kau?¨ bentak jago nomor tujuh tersebut.

”Jika kalian hendak mencari orang, tentu diriku ini yang hendak kalian cari,¨ jawab Sim Long.

Kedua orang saling pandang sekejap, tangan yang meraba pedang sudah siap memegang tangkai pedang.
”Engkau inikah orang yang hendak mencari Ongya kami?¨ bentak si jago kedelapan.

Diam-diam Sim Long merasa geli, semula tidak diketahuinya apa yang dikatakan Jun-kiau kepada mereka, kiranya perempuan itu mengadu bahwa dirinya hendak mencari perkara kepada Koay-lok-ong. Meski cara mengadu domba ini sangat sederhana, tapi juga paling efektif untuk membunuh orang dengan meminjam tangan orang lain.

Sim Long tertawa, jawabnya kemudian, ”Jika kubilang bukan, tentu kalian takkan percaya, bila kujawab ya, kalian juga belum tentu mau percaya. Maka ya atau bukan boleh terserah kepada keputusan kalian sendiri.¨

Kembali kedua orang itu saling mengedip mata dan berucap berbareng, ”Bagus, bagus sekali!¨

Lalu mereka terus membalik tubuh dan melangkah pergi.

Hal ini berbalik di luar dugaan Sim Long malah. Selagi ia tercengang, sekonyong-konyong terdengar suara ”crit-crit¨ dua kali. Dua batang panah kecil menyambar dari balik mantel kedua orang itu langsung mengarah tenggorokan Sim Long.

Sambaran kedua anak panah ini cukup kuat, tapi sekali tangan Sim Long meraih kedua panah itu sudah terpegang olehnya. Ia tersenyum dan berkata, ”Haha, terima kasih atas hadiah kalian ini.¨

Ketika tangannya bergerak lagi, kontan kedua anak panah itu menyambar balik ke sana, menyambar terlebih cepat dan lebih keras.

Cepat kedua penunggang kuda itu menggeser mundur, ”creng¨, pedang lantas dilolos.

Tapi kedua anak panah itu seperti sudah tahu tempat pedang mereka, baru terlolos, ”tring-tring¨, ujung pedang mereka tepat terkena panah, pedang tergetar dan menerbitkan suara mendenging.

Di tengah suara mendenging itu sinar pedang lantas berkelebat juga, pedang yang satu menebas dahan dan pedang lain menebas kaki.

”Haha, 13 jurus Angin Ribut memang boleh juga,¨ seru Sim Long tertawa.

Baru habis ucapannya, dahan pohon pun putus, namun kakinya tidak putus, dengan enteng dan anteng ia sudah duduk lagi di dahan pohon yang lain dan tersenyum terhadap kedua lawan.

Kedua jago Angin Ribut itu tidak mampu tertawa lagi, muka keduanya berubah kelam, mereka sadar kungfu orang jauh di atas mereka.

Akan tetapi ke-36 jago Angin Ribut anak buah Koay-lok-ong biasanya cuma kenal maju dan tidak boleh mundur, apalagi ke-13 jurus Angin Ribut andalan mereka itu baru dikeluarkan satu jurus saja.

Baru saja kaki mereka menyentuh tanah, serentak mereka melompat lagi ke atas, sinar pedang bertaburan, secepat kilat mereka menebas dari kanan dan kiri, mengarah dada dan punggung Sim Long.

Mendadak tubuh Sim Long anjlok ke bawah, tepat menerobos di tengah sambaran sinar pedang, malahan kedua tangan Sim Long tidak menganggur, berbareng ia tolak bawah kaki kedua orang itu.

Ketika Sim Long hinggap di tanah, kedua jago Angin Ribut itu berbalik ditolak ke atas dahan pohon, terdengar suara gemeresak, sebagian ranting pohon sama patah diterjang mereka.

Meski agak kelabakan, kedua orang itu tidak menjadi bingung, sinar pedang lantas menusuk ke bawah dengan lebih cepat, keji dan jitu.

Tapi Sim Long lantas melayang lagi ke atas di tengah sambaran pedang, ketika kedua orang tadi berada di bawah, Sim Long sendiri sudah berduduk kembali di atas dahan pohon, katanya dengan tersenyum, ”Lain kali bila melompat ke atas lagi hendaknya hati-hati atas mantel kalian, kan sayang bila terobek.¨

Kedua jago Angin ribut itu meraung murka, sekali lagi ia menerjang ke atas.

Dan begitulah seterusnya sampai tujuh atau delapan kali naik-turun, ujung baju Sim Long tidak tersentuh, sebaliknya mantel kedua jago Angin Ribut telah robek tak keruan karena kecantol oleh ranting pohon.

Tentu saja kedua orang itu mandi keringat, mata merah beringas, ikat kepala juga penuh ranting kecil, bahkan sepatu mereka sempat dicopot oleh Sim Long.

Tapi dengan nekat kedua orang itu masih ingin mengadu jiwa.

Sim Long mengangguk dan memuji, ”Ehm, boleh juga kalian!¨

Sekali ini dia tidak menunggu orang menerjang ke atas, tapi terus melompat turun.

Kedua orang itu berbalik terkejut, namun pedang mereka tetap berputar dengan teratur dan menyerang tanpa kendur sedikit pun.

Serangan sekarang baru benar-benar kungfu andalan mereka, betapa cepat gerak serangan mereka sehingga sukar diketahui ke arah mana pedang mereka menusuk.

Namun Sim Long tidak perlu mengetahui arah serangan mereka. Mendadak kedua telapak tangan mencakup, tahu-tahu pedang mereka terjepit, ”krek-krek¨, pedang mereka sama patah.

Waktu tangan Sim Long membalik, kedua potong pedang patah yang dipegangnya terus menyambar ke sana, ”cret-cret¨, dengan tepat ujung pedang patah itu menancap di ikat kepala kedua jago Angin Ribut.

Betapa nekat kedua orang itu, sekarang mereka pun tidak berani melawan lagi, mereka memandang Sim Long dengan melongo sambil memegang pedang kutung. Sungguh mereka tidak habis mengerti dari mana pemuda yang berusia sebaya mereka memiliki kungfu sakti begini?

Sim Long juga memandang mereka dengan tersenyum, ”Bagaimana, mau berkelahi lagi?¨

”Tidak,¨ jawab kedua orang itu berbareng setelah saling pandang sekejap.

”Jika tidak, boleh pulang saja,¨ kata Sim Long.

”Baik, kami pulang,¨ ucap kedua orang itu, mendadak mereka memutar balik ujung pedang patah terus menikam dada sendiri.

Agaknya Sim Long sudah menduga akan tindakan mereka ini, serentak ia pun turun tangan, "trang¨, kedua pedang patah orang itu tergetar jatuh ke tanah.

"Ken ... kenapa kau ....¨ seru kedua orang itu dengan suara parau.

"Tidak menang biar mati, anak buah Koay-lok-ong sungguh keras hati,¨ kata Sim Long.

"Pedang ada orang ada, pedang patah orang gugur, inilah peraturan perguruan kami,¨ teriak salah seorang jago Angin Ribut itu dengan beringas.

Sim Long tersenyum, "Tapi apa alangannya kalian pulang dan lapor kepada Ongya kalian bahwa orang yang mengalahkan kalian ini bernama Sim Long, kuyakin Ongya kalian pasti takkan marah kepada kalian.¨

"Sim Long?!¨ kedua orang itu mengulang nama itu sambil saling pandang sekejap. Habis itu mendadak ia membalik tubuh terus berlari pergi.

*****

Cahaya sang surya memancar ke dalam kamar, menyinari tubuh Ci-hiang yang masak dan padat itu, tubuh yang penuh gairah.

Hampir telanjang bulat tubuhnya, ia memeluk selimut erat-erat dan meringkuk di tempat tidur dengan penuh harap.

Waktu Sim Long masuk ke kamar, ia pandang tubuh orang yang mulus dengan sinar matanya yang kehausan itu, tapi bagi pandangan Sim Long tubuh yang menggiurkan ini serupa sepotong kayu saja, ia cuma tersenyum dan menyapa, "He, engkau belum bangun?¨

Dengan pandangan mesra Ci-hiang berkata, "Aku sedang menunggu dirimu, masa engkau tidak tahu, bilamana kau tolak undangan demikian, pasti engkau seorang mati.¨

"Selama ini masa belum lagi kau kenal orang mati seperti diriku?¨ jawab Sim Long.

Serentak Ci-hiang melompat bangun, selimut dilemparkan dan diinjak-injak, teriaknya, "Orang mampus, orang mampus!¨

Sim Long lantas berduduk dan memandangnya dengan tersenyum, "Jangan kau benci padaku, tapi lebih baik berdandanlah yang betul. Segera Koay-lok-ong akan datang, kabarnya dia tidak pernah menolak undangan setiap wanita cantik.¨

"Benar dia akan datang?¨ seru Ci-hiang.

"Ya, kedatangannya mungkin terlebih cepat daripada perkiraan.¨

"Dari mana kau tahu?¨

"Sudah kulihat dua orang jago Angin Ribut anak buahnya.¨

"Dan tentu si genit Jun-kiau itu sudah mengembuskan kebusukanmu kepada mereka dan anak buah Koay-lok-ong itu mana dapat melepaskanmu.¨

"Ya, mereka memang tidak tinggal diam, cuma sayang, akulah yang telah mengenyahkan mereka dan suruh mereka melapor kepada Koay-lok-ong ....¨

"Hah, mana boleh begitu,¨ seru Ci-hiang. "Jika Koay-lok-ong mengetahui engkau inilah Sim Long, mana dia bisa mengampunimu, mungkin begitu dia datang segera engkau akan dibunuhnya.¨

"Mengapa dia membunuhku?¨

"Tolol,¨ omel Ci-hiang. "Betapa tenar namamu, begitu banyak mata-telinga Koay-lok-ong yang tersebar di daerah Tionggoan, masakah dia tidak memperoleh laporan tentang dirimu?¨

"Jika dia tahu siapa diriku, dia yang terkenal pencinta orang pandai pasti akan berusaha merangkul diriku, bila aku menolak baru ada kemungkinan dia akan membikin susah padaku.¨

"Tapi dia pasti takkan berusaha membeli dirimu,¨ ujar Ci-hiang.

"Sebab apa?¨

"Sebab ia pasti tahu engkau tidak dapat dibeli.¨

"Mengapa tidak, masakah aku orang begitu baik? Tokoh Kangouw zaman ini mana ada yang terlebih banyak dimaki orang daripada diriku? Umpama dirimu, mungkin kau pun tak dapat memastikan aku ini orang baik atau orang busuk.¨

Ci-hiang jadi melenggong, "Ah, kau ... ini ....¨

"Nah, jika kau pun tidak dapat memastikan aku ini baik atau busuk, apalagi Koay-lok-ong? Untuk itu dia pasti akan menguji diriku, dan sekali menguji tentu jadi.¨

"Tapi ... tapi caramu ini sangat berbahaya, kukhawatir ....¨

"Tidak perlu kau khawatir bagiku, aku takkan mati,¨ ujar Sim Long tertawa.

Ci-hiang mengentak kaki, "Apa, kukhawatir bagimu? Persetan! Biarpun kau mati dicencang orang pun aku tidak peduli.¨

Sim Long tertawa, "Wah, dapat dibenci perempuan cantik begini, menyenangkan juga rasanya. Cuma sayang kebanyakan lelaki di dunia ini jarang yang dapat menikmati kesenangan begini ....¨

Mendadak ia berlari ke sana dan menarik pintu. Ternyata Jun-kiau kembali berdiri di luar lagi.

"Hahaha!¨ Sim Long tertawa. "Apakah kau datang mengundang kami makan siang? Apakah tidak terlalu dini makan siang sekarang?¨

Jun-kiau berdiri kaku di tempatnya dengan muka merah, dengan tergegap ia menjawab, "O, ti ... tidak, kudatang melihat ...."

"Melihat apakah aku mati atau belum, begitu bukan?"

"Ah, Sim-kongcu jangan ... jangan bergurau," sahut Jun-kiau dengan likat. "Tentu ... tentu semalam Sim-kongcu dan nona Hiang tidur dengan nyenyak."

Ci-hiang mengejek, "Tentu saja kami tidur dengan nyenyak, mungkin nona Jun-kiau yang tidak dapat tidur. Coba, kelopak matamu sampai hitam seluruhnya. Wah, terlalu letih terkadang juga membuat orang tidak dapat tidur nyenyak."

Biasanya Jun-kiau tidak mau manda disindir orang, tapi sekarang terpaksa ia bungkam.

"Eh, tamu tentu sudah hampir tiba, kukira nona Jun-kiau perlu pulang untuk mengatur seperlunya," kata Sim Long.

"Ya, aku permisi pulang," kata Jun-kiau, lalu ia melangkah pergi dengan pinggang meliuk-liuk.

"Eh, tolong suruh nona Jun-sui kemari, ingin kuminta dia mengiringiku berjalan-jalan," seru Sim Long.

Jun-kiau mengiakan dari jauh ....

Jantung Jun-sui berdetak keras. Bahwa Sim-kongcu minta dia mengiringinya berjalan-jalan, apakah ini bukan dalam mimpi?

Cuma sayang, si genit Ci-hiang selalu ikut di samping Sim-kongcu. Mengapa dia tidak sakit perut mendadak? Begitulah Jun-sui merasa geregetan.

Suasana tenang, pemandangan indah, angin meniup semilir, sinar sang surya gilang-gemilang, burung berkicau merdu.

Hati Jun-sui serasa dibuai dalam mimpi, jika Sim Long bertanya baru dia menjawab, sungguh ia ingin melupakan masih ada orang ketiga yang berada di tengah mereka.

Sekonyong-konyong suara roda kereta bergemertak di luar hutan sana. Sederet kereta kuda melintas ke kaki gunung sana.

Kereta kuda itu bercat hitam gilap, keretanya sendiri tidak ada hiasan apa-apa, tapi sekali pandang siapa pun tahu penumpang kereta itu pasti bukan sembarang orang.

Kuda penarik kereta tinggi besar, gagah perkasa larinya cepat, langkahnya enteng, jelas kuda bibit unggul dari padang rumput.

Sais kereta berbaju sutra biru safir dan duduk tenang di tempat kasir sambil memegang tali kendali dengan santai.

Di belakang dan depan kereta masih ada delapan ekor kuda bagus lagi, kedelapan penunggangnya lelaki kekar berbaju biru, semuanya gagah perkasa, dan jelas tidak lemah kungfunya.

"Hebat benar orang ini!¨ terkejut juga Sim Long memandang kereta besar ini.

"Jangan-jangan Koay-lok-ong sudah datang.¨ seru Ci-hiang.

"Koay-lok-ong?¨ jengek Jun-sui. "Hm, bila Koay-lok-ong datang, suasana serupa gempa bumi dan langit seperti mau ambruk, mana bisa aman seperti ini. Agaknya nona Hiang terlalu memandang rendah Koay-lok-ong.¨

"Habis siapa kalau bukan Koay-lok-ong,¨ tanya Ci-hiang.

"Biar kukatakan juga tidak kau kenal,¨ jawab Jun-sui.

"Kenapa tidak coba kau katakan,¨ ujar Sim Long dengan tertawa.

Jun-sui lantas tertawa manis, tuturnya, "Orang ini bernama The Lan-ciu.¨

Diam-diam Ci-hiang mendongkol, ia tanya tidak digubris, ditanya Sim Long lantas dijawabnya, sungguh ia ingin menampar muka Jun-sui.

"The Lan-ciu? Orang macam apakah dia? Hebat benar perbawanya?¨ ujar Sim Long.

"Konon keluarga The adalah keluarga hartawan turun-temurun di daerah sini, hampir semua kebun buah-buahan di Lanciu sini adalah milik keluarga The, kata orang kekayaannya sanggup menandingi milik negara,¨ tutur Jun-sui.

Ketika kereta tadi lewat belum lama, debu mengepul lagi di jalan raya sana.

Rombongan kereta ini tampaknya jauh lebih kereng daripada kereta The Lan-ciu tadi. Dua kereta besar dengan 16 ekor kuda penarik, kereta berwarna emas dan memantulkan cahaya menyilaukan mata.

Kereta ini berlapiskan emas, bahkan pelana kuda, roda kereta dan bagian lain, sampai tangkai cambuk yang dipegang kusir juga bersepuh emas.

Cambuk menggelegar, lelaki yang berbaju satin bersulam benang emas tampak gagah dengan membusungkan dada sambil membentak-bentak sepanjang jalan.

Sim Long tertawa, ucapnya, "Tampaknya bagian yang dapat disepuh emas seluruhnya disepuhnya emas, hanya sayang muka mereka tidak disepuh sekalian, kalau tidak kan serupa patung di dalam kelenteng.¨

Jun-sui tertawa, katanya, "Emas di rumahnya memang terlalu banyak.¨

"Orang macam apa pula dia?¨ tanya Sim Long.

"Konon orang ini asalnya cuma seorang belantik sapi, entah bagaimana terjadinya, akhirnya ia menemukan beberapa tambang

emas sehingga rumahnya penuh tertimbun emas, sejak itu namanya yang berbau kuli lantas berganti menjadi Ciu Thian-hu atau Ciu yang diberi rezeki oleh langit.¨

"Haha, ternyata seorang kaya baru mendadak,¨ ujar Sim Long tertawa.

"Pantas dari jauh dapat kucium bau emas,¨ gumam Ci-hiang.

Setelah rombongan kedua ini lalu, Sim Long berkata pula, "Wah, tampaknya masih ada rombongan lain lagi.¨

"Ya, siang ini sedikitnya ada enam atau tujuh rombongan akan datang ke sini,¨ tutur Jun-sui.

"Oo, masih ada siapa lagi?¨

"Dengan sendirinya orang terkemuka, kalau tidak berpangkat tentu orang kaya, misalnya ....¨

Belum lanjut cerita Jun-sui, tiba-tiba dari jauh berkumandang lagi suara kaki kuda berlari.

Cepat sekali datangnya kuda ini, baru terdengar detak kaki kuda, penunggangnya segera muncul, seluruhnya ada tujuh orang, semuanya memakai ikat kepala hijau, pakaiannya sangat sederhana.

"Masa ini pun terhitung anggota keluarga orang kaya atau berpangkat?¨ Ci-hiang menggerundel.

Sim Long tidak menghiraukan ucapannya, perhatiannya tertarik pada salah seorang penunggang kuda itu.

Baju orang ini tiada bedanya daripada keenam orang lainnya, tapi sikapnya sangat berbeda. Perbawanya yang lain daripada lain itu biarpun berdiri di tengah beribu orang yang berseragam sama tetap akan dapat dibedakan orang dengan sekali pandang saja.

"Lelaki yang hebat, sikapnya ini sangat mirip si Kucing,¨ kata Sim Long.

"Kucing? Dia bukan kucing, tapi naga,¨ ucap Jun-sui dengan tertawa.

"Naga?¨ Sim Long menegas.

"Ya, dia she Liong (naga), namanya Su-hay,¨ tutur Jun-sui. "Tapi tidak ada orang berani menyebut namanya, siapa pun bila berhadapan dengan dia sama menyebutnya Liong-lotoa.¨

"O, apa kedudukan orang ini?¨ tanya Sim Long.

"Perairan Huang-ho bagian hulu hanya dapat ditempuh dengan rakit, sedangkan seluruh rakit di perairan sana semuanya di bawah pengawasan Liong-lotoa, tanpa izin Liong-lotoa siapa pun jangan harap akan dapat lalu di sana.¨

"Arus Huang-ho sangat keras, sahabat yang hidup mengemudikan rakit di hulu sungai sana boleh dikatakan semuanya orang yang bergurau dengan nyawa sendiri, jadi setiap orang pasti menguasai sejurus-dua, untuk mengurus orang-orang ini sungguh tidak gampang,¨ demikian kata Sim Long.

"Dia berbaju seragam serupa anak buahnya, jelas dia bukan tokoh sembarangan,¨ ujar Ci-hiang. "Tidak perlu bicara tentang ilmu silatnya, melulu hal pakaian saja sudah cukup membuat orang tertarik kepada kebijaksanaannya. Jika dia sendiri makan daging dan orang lain cuma menggerogoti tulangnya, orang semacam ini mana bisa menjadi Lotoa (si tertua, kepala, pemimpin atau bos).¨

"Ada sementara orang pembawaannya memang pantas menjadi Lotoa, Liong-lotoa adalah satu di antara orang demikian ini,¨ kata Sim Long. i"Selain dia, Him Miau-ji juga terhitung satu tokoh istimewa begitu.¨

"Him Miau-ji," ujar Ci-hiang dengan tertawa. "Tapi ... apakah dia ingat padamu? Sekarang, bukan mustahil dia sudah ada main dengan nonamu she Cu itu."

Mendadak Sim Long menarik muka, jengeknya, "Hm, kau kira setiap perempuan di dunia ini sama tidak punya muka serupa dirimu?"

Tanpa terasa Ci-hiang menyurut mundur dua langkah, tak pernah terpikir olehnya wajah Sim Long yang selalu tersenyum itu bisa juga berubah masam dan menakutkan seperti ini.

Jun-sui dapat melihat jelas, hampir saja ia berkeplok gembira.

Untunglah pada saat itu juga dari kejauhan datang pula beberapa puluh orang mengiringi sebuah tandu besar berbungkus kain laken hijau.

Terdiri dari macam-macam orang rombongan ini, ada lelaki ada perempuan, baju mereka juga berwarna-warni, ada merah ada hijau, tapi usianya tidak ada yang di atas 25 tahun, kebanyakan adalah pemuda berumur 17-18 tahun.

Rombongan muda-mudi ini saling berpegangan pundak sambil tertawa haha-hihi sepanjang jalan, ada yang sibuk makan jajanan sehingga kulit buah dan kertas bungkus beterbangan terlempar begitu saja.

Dari dalam tandu besar itu pun terus-menerus ada kulit buah dan kertas bungkus dilemparkan keluar, di dalam tandu juga ada suara senda gurau orang, ada suara lelaki dan juga suara perempuan. Di dalam sebuah tandu rupanya berjubel lima atau enam penumpang.

Begitu melihat rombongan ini, segera Jun-sui berkerut kening, katanya, "Wah, kenapa kawanan kakek moyang cilik ini juga datang?"

"Orang-orang macam apakah mereka ini?" tanya Sim Long dengan tertawa.

Jun-sui menghela napas, tuturnya, ”Mereka semuanya putra-putri keluarga hartawan, sepanjang hari mereka selalu membikin onar di kota Lanciu, perkara besar sih jarang terjadi, tapi urusan kecil sering membikin pusing orang. Mereka boleh dikatakan satu gerombolan pencoleng kecil.¨

”Tapi tandu besar ini tampaknya milik orang ternama atau berpangkat, jangan-jangan penumpangnya adalah pembesar negeri? Tapi mengapa bisa bergaul dengan kawanan pengacau cilik ini.¨

”Penumpang tandu itu justru tergolong mestikanya mestika,¨ kata Jun-sui. ”Pada waktu ayahnya masih hidup, setiap hari dia selalu bergaul dengan kawanan pencoleng cilik ini, makan, minum, main (judi), madon (main perempuan), pokoknya hampir segala macam M telah dilakukannya. Ketika ayahnya mati, dia menerima warisan yang tak terhitung jumlahnya, bahkan mendapatkan warisan gelar tituler sebagai Bi-hui-su (inspektur), keruan dia lantas malang melintang.¨

”O, kiranya seorang anak pembikin bangkrut,¨ kata Sim Long tertawa.

”Tapi penduduk kota Lanciu telah ikut dibikin susah oleh anak berandal ini, sampai nona cilik atau perempuan muda tidak ada yang berani berjalan sendirian di tempat umum. Siapa pun bila mendengar nama Siau-pa-ong (si Raja Berandal Cilik) Si Bing tentu kepala pusing.¨

”Wah, jika demikian, tampaknya semua keluarga hartawan dan pembesar di sekitar sini hari ini telah hadir seluruhnya,¨ kata Sim Long. ”Mengapa bisa kebetulan begini? Jangan-jangan memang sudah ada janji?¨

”Orang-orang ini memang diundang oleh Koay-lok-ong,¨ tutur Jun-sui.

”Oo?!¨ Sim Long melengak. ”Memangnya ada sangkut paut apa antara orang-orang ini dengan Koay-lok-ong?¨

"Sangkut paut kentut," Jun-sui mencibir. "Koay-lok-ong mengundang mereka tidak lebih hanya untuk berjudi saja. Setiap kali Koay-lok-ong datang kemari tentu mengadakan perjudian besar-besaran."

"Haha, betul, memang sudah lama kudengar hobi Koay-lok-ong ini, kecuali undangannya ini siapa pula yang mampu berjudi besar dengan dia?" seru Sim Long dengan tertawa.

"Tapi cara berjudi Koay-lok-ong sangat bersih, sebab itulah orang lain pun mau berjudi dengan dia,i" kata Jun-sui. i"Eh, barangkali Sim-Kongcu juga berminat ikut serta?"

Gemerdep sinar mata Sim Long, "Ya, tampaknya aku pun akan ikut."

*****

Setelah makan siang, Sim Long lantas menunggu di rumahnya.

Tidak berapa lama, terdengarlah suara ribut di luar, suara orang bicara, bergurau, suara ringkik kuda dan gemertak roda kereta serta suara gedubrakan peti dilemparkan.

Begitulah macam-macam suara itu terus berlangsung sampai sekian lama, kedengarannya serupa ada suatu pasukan besar akan berkemah di sini.

Air muka Ci-hiang tampak berubah, akhirnya ia berseru, "Koay-lok-ong datang."

"Betul, datangnya orang ini ternyata benar menimbulkan kekacauan luar biasa," ujar Sim Long.

"Kita ... kita bagaimana?"

"Tunggu dan lihat saja, masakah kau khawatir dia takkan mencari diriku?"

Dia lantas duduk mengantuk di kursinya.

Sebaliknya Ci-hiang terus mondar-mandir di dalam ruangan, kelabakan serupa semut di dalam wajan panas. Mungkin sudah sekian ratus kali ia mondar-mandir dan Koay-lok-ong tetap tidak ada kabar beritanya.

Ia tidak tahan, ia mengentak kaki di depan Sim Long dan berseru, "Hei, jangan kau duduk saja seperti orang mampus!¨

"Aku ini kan simpan tenaga untuk menghadapi Koay-lok-ong nanti,¨ jawab Sim Long tertawa. "Tapi jangan salah sangka, aku tidak akan berkelahi dengan dia melainkan bertarung di atas meja. Emas perak pemberian Ong-hujin agaknya dapat kugunakan sekarang ....¨

"Tapi engkau ....¨

"Makanya aku harus simpan tenaga sekarang,¨ kata Sim Long pula. "Kau tahu, berjudi jauh lebih membuang tenaga daripada berkelahi. Perjudian besar tiada ubahnya pertarungan maut di medan laga. Pertarungan di atas meja juga memeras tenaga dan pikiran dengan aneka macam perubahan yang sukar diraba, sungguh jauh lebih merangsang dan berbahaya daripada di medan perang.¨

"Jangan-jangan engkau sengaja akan mengalah sebagai jalan untuk bekerja baginya?¨

"Mana boleh kukalah,¨ ujar Sim Long. "Jika kukalah, tentu aku takkan berharga lagi dalam pandangannya. Jika aku kalah berarti aku tidak punya otak, apakah aku terpandang olehnya? Dan jika aku dipandang hina olehnya, cara bagaimana dia mau membeli diriku, dan bila aku tidak berharga baginya, mungkin jiwaku yang akan dicabut olehnya ....¨

Ia tersenyum, lalu menyambung, "Maka dari itu di atas meja judi juga harus kuberi pukulan keras padanya, kalau tidak tentu segala rencana akan gagal total dan jiwaku pun mungkin sukar dipertahankan.¨

Ci-hiang terbelalak, "Kau yakin dapat mengalahkan dia di atas meja?¨

"Tidak,¨ jawab Sim Long tak acuh.

"Tanpa keyakinan kau pun berani berjudi dengan dia?¨ seru Ci-hiang kaget. "Dan sampai sekarang engkau masih tetap tenang seperti ini tanpa tegang sedikit pun, tidak gelisah setitik pun.¨

"Dari mana kau tahu aku tidak tegang dan tidak gelisah?¨

"Masa ... masa tidak dapat kulihat?¨

"Haha, jika perasaanku dapat kau lihat, mana boleh lagi aku berjudi dengan orang semacam Koay-lok-ong. Di atas meja judi, setiap detik dapat berubah, jika tidak tahan, mungkin bini pun akan dibawa orang.¨

"Haha, tak tersangka engkau selain setan perempuan dan setan arak, ternyata juga setan judi,¨ ucap Ci-hiang dengan tertawa.

Pada saat itulah tiba-tiba seorang bersuara di luar, "Apakah Sim Long, Sim-kongcu tinggal di sini?¨

Bergetar tubuh Ci-hiang, desisnya, "Ssst, itu dia?¨

Dengan tersenyum Sim Long lantas membuka pintu, tertampaklah seorang pemuda cakap berdiri di depan pintu dengan membawa sehelai kartu merah besar, setelah memberi hormat lantas menyapa, "Apakah Anda ini Sim-kongcu?¨

"Betul, saudara ini utusan Koay-lok-ong?¨ jawab Sim Long tersenyum.

Gemerdep sinar mata pemuda itu, dengan cepat ia mengamati Sim Long sekejap dan menjawab, "Betul, hamba anggota Angin Ribut ke-18 anak buah Koay-lok-ong, atas perintah Ongya untuk menyampaikan surat kepada Kongcu, harap Kongcu sudi menerimanya.¨

Sembari bicara, ia maju selangkah, kartu merah yang dipegang terangkat ke atas sebatas mata, lalu didorong ke depan dengan cepat.

Gerakan ini seperti tanda penghormatan, padahal mengandung daya pukulan yang sangat kuat. Bilamana Sim Long tidak dapat melayaninya, kontan pasti akan dibikin malu.

Tapi Sim Long anggap seperti tidak terjadi apa-apa, kedua kepalan terangkap di depan dada sebagai tanda hormat, katanya dengan tersenyum, ”Terima kasih!¨

Berbareng dengan ucapan terima kasih itu, perlahan ia tarik kartu merah itu, tahu-tahu kartu itu sudah berpindah ke tangan Sim Long.

Dengan air muka rada berubah pemuda itu menyurut mundur lagi, lalu memberi hormat dan berucap pula, ”Sim-kongcu memang luar biasa.¨

”Terima kasih atas pujianmu,¨ kata Sim Long dengan tertawa.

Ia coba membentang kartu undangan itu, di situ tertulis: ”Waktu Cu (antara pukul 2-3) tengah malam nanti, tersedia perjamuan sederhana, mohon kedatangan Anda untuk mengobrol iseng, selesai bersantap tersedia pula berbagai hiburan. Harap memberi jawaban.¨

Kartu ini tanpa menyebut si alamat, juga tidak ada nama si pengirim.

Setelah membaca, Sim Long berkata, ”Harap sampaikan kepada Ongya bahwa Sim Long pasti akan hadir tepat pada waktunya.¨

Pemuda itu memandang Sim Long lagi sekejap dengan rasa kagum, kemudian memberi hormat sambil mengiakan, lalu melangkah pergi.

”Aneh juga, mengapa perjamuan diadakan lewat tengah malam buta, memangnya supaya tetamunya lelah dan mengantuk, lalu akan disembelihnya di atas meja?¨ ucap Ci-hiang dengan kening bekernyit.

"Makanya sekarang aku harus simpan tenaga, sebaiknya jangan kau ganggu diriku," kata Sim Long tertawa.
Waktu Sim Long bangun tidur, masih ada waktu cukup baginya untuk mandi dulu dan ganti pakaian yang paling ringan dan bersih.

Kemudian ia gunakan sepotong handuk bersih, dibungkusnya Ginbio bernilai nominal besar pemberian Ong-hujin itu dengan rajin, lalu dimasukkan ke dalam baju.

Setelah merasa semuanya serbafit, kemudian ia menuang secangkir teh kental dan duduk menikmati air teh untuk menantikan pertarungan sengit yang bakal berlangsung nanti.

Ci-hiang juga sudah selesai berdandan, dia memakai baju sutra yang indah, seluruh tubuh terembus bau harum semerbak.

Namun dia kelihatan tidak tenang, sebentar berduduk, segera berdiri lagi, rupanya ia khawatir Sim Long akan kalah, bila kalah, lantas bagaimana?

Karena itulah ia coba bertanya, "Sim Long, sesungguhnya ada berapa bagian keyakinanmu akan menang?"

Sim Long memejamkan mata dan tersenyum, katanya, "Sebelum kulihat cara bertaruh Koay-lok-ong tidak dapat kukatakan bagaimana hasilnya nanti."

"Sedikitnya ada setengahnya pasti menang bukan?" tanya Ci-hiang pula.

"Kukira ada," jawab Sim Long.

"Syukurlah ...." Ci-hiang menghela napas lega.

"Tapi modal yang kubawa cuma ada delapan belas ribu tahil, tidak perlu diragukan lagi modal Koay-lok-ong pasti jauh lebih tebal daripadaku. Bilamana modal lebih kuat biasanya sudah menang satu langkah lebih dulu."

"Wah, tahu begitu mestinya kita juga bawa modal sebanyaknya," ujar Ci-hiang gegetun.

"Namun tidak apalah, asalkan Koay-lok-ong tidak dapat menerka berapa banyak modalku, tentu dia tidak berani bergebrak sepenuh tenaga, apalagi ...." Sim Long tersenyum, lalu menyambung, "Dapat juga kusikat dulu dari orang lain, habis itu baru kutempur mati-matian dengan Koay-lok-ong. The Lan-ciu dan Liong Su-hay mungkin sangat pandai berjudi, sebaliknya kulihat Ciu Thian-hu dan Siau-pa-ong pasti makanan empuk."

"Makanan empuk?" Ci-hiang menegas dengan tertawa. "Yang penting janganlah engkau sendiri menjadi makanan empuk bagi orang lain."

Waktu mereka memandang ke luar jendela, terlihatlah dari jauh ada dua tenglong atau lampu berkerudung sedang menuju kemari. Sim Long berbangkit dan berucap, "Ayo berangkat, kita sudah dipapak!"

*****

Ciu-jui-han atau vila zamrud, inilah vila musim panas bagi Koay-lok-ong. Dengan sendirinya vila ini terhitung tempat yang paling mewah dan paling megah di lingkungan Koay-hoat-lim.

Di luar rumah cahaya lampu terang benderang, namun suasana sangat sepi tiada tampak seorang pun, hanya di tempat yang gelap terkadang ada bayangan orang berkelebat.

Di dalam vila indah ini sudah disiapkan meja perjamuan, hidangan yang tersedia terdiri dari lohi (ikan loh) dari sungai Siong, kepiting besar dari danau Yangting, udang galah dari Tinghay, bulus dari Kanglam ....

Semua makanan ini mestinya tidak mungkin muncul bersama di daerah tandus ini, tapi sekarang tersedia semua di atas meja, sungguh seperti dalam dongeng saja.

Ternyata sesuai dengan dugaan Sim Long, hidangan yang tersedia tidak pakai daging, semuanya makanan laut, seafood, kalau mau pakai istilah zaman sekarang.

Yang di luar dugaan Sim Long adalah pajangan rumah ini ternyata sangat sederhana, tapi cukup serasi, sedikit pun tidak ada tanda mewah yang berlebihan.

Di atas meja juga tidak tersedia piala emas atau poci kemala segala, yang ada cuma alat terbuat dari keramik, dengan sendirinya keramik yang indah, malahan hampir seluruhnya barang antik.

Sim Long jadi teringat kepada Cu Jit-jit yang pernah menyaru sebagai Koay-lok-ong, diam-diam ia merasa geli, pikirnya, "Beginilah baru gaya asli Koay-lok-ong, cara Jit-jit itu kan lebih mirip orang kaya mendadak."

Meja perjamuan sudah dikitari delapan atau sembilan orang. Sekali pandang saja Sim Long lantas mengenali Liong-lotoa, Liong Su-hay. Meski dia tetap pakai baju kain kasar, namun di tengah orang banyak dia tetap kelihatan seperti bangau di tengah kawanan ayam, sangat mencolok.

Di samping Liong Su-hay berduduk seorang setengah baya dengan jenggot pendek, tubuhnya rada gemuk, jelas seorang yang biasa hidup senang. Ia pun memakai baju tipis biasa tanpa sesuatu hiasan yang mencolok, hanya di depannya tertaruh sebuah pot tembakau dengan pipanya yang berwarna hijau, jelas benda ini tidak boleh dipandang sepele.

Tanpa pikir Sim Long lantas tahu orang ini pasti The Lan-ciu. Putra keluarga hartawan terkenal tentu saja mempunyai perbawa yang tersendiri.

Orang yang duduk di samping The Lan-ciu tampak berbeda lagi.

Di atas tubuhnya bergelantungan macam-macam hiasan, setiap benda itu sukar diukur nilainya, namun begitu dia tetap kelihatan

seperti orang miskin. Tapi lagaknya angkuh seperti dunia ini dia punya.

Tanpa pikir Sim Long juga lantas tahu orang ini pastilah Ciu Thian-hu yang kaya mendadak itu.

Di samping Ciu Thian-hu berduduk seorang perempuan dengan macam-macam perhiasan pula.

Dia duduk menggelendot di samping Ciu Thian-hu, tapi matanya sebentar lirik sini sebentar lirik sana, walaupun tidak jelek mukanya, namun kelakuannya yang jalang dan rendah itu membuat orang muak.

Di sebelah lagi adalah Siau-pa-ong Si Bing, si Raja Berandal Cilik.

Benar juga dia baru berumur 18-19 tahun, namun matanya tampak celung, mata yang tidak kecil itu tidak bercahaya, serupa orang yang selalu mengantuk sepanjang tahun. Pakaiannya tidak terlalu mencolok serupa Ciu Thian-hu.

Di sampingnya juga berduduk seorang perempuan muda, tapi caranya berpakaian jauh lebih mengejutkan daripada perempuan di samping Ciu Thian-hu itu.

Boleh dikatakan dia tidak memakai baju melainkan memakai sebuah kutang saja, sehingga kedua lengannya sebatas bahu kelihatan putih bersih, dadanya juga kelihatan menonjol tinggi, gelang emas pada tangannya berbunyi gemerencing.

Kelihatannya perempuan muda ini baru berumur 15-16, tapi caranya bersolek sungguh luar biasa, bahkan mulut menggigit pipa tembakau dan asap mengepul dari hidungnya.

Sim Long tidak berani memandang lagi ”nona pencoleng¨ itu, tapi nona itu lantas menepuk kursi di sebelahnya dan berseru dengan tertawa, ”Eh, anak muda, duduklah di sini!¨

Sim Long tersenyum, jawabnya, ”Terima kasih, namun ....¨

"Namun apa?¨ nona itu mendelik, "kursi ini tidak membara dan takkan membakar pantatmu, kenapa takut?¨

Terpaksa Sim Long berduduk di situ.

Nona itu lantas memandang Ci-hiang dan tertawa, "Haha, boleh juga pandanganmu. Meski anak muda semacam ini kelihatan malu-malu kucing tapi biasanya tidak jelek permainannya. Jangan kau kira usiaku masih kecil, pengalamanku pasti tidak lebih sedikit daripadamu.¨

Sungguh gemas Ci-hiang, rasanya ingin memberi dua kali gamparan kepada nona cilik bejat itu.

Malahan nona cilik itu lantas menepuk pundak Sim Long dan berkata lagi, "Namaku He Wan-wan, kawan-kawan sama menyebutku Li-pa-ong (raja berandal perempuan), yang duduk di sebelahku inilah kekasihku si Siau-pa-ong. Engkau sendiri bernama siapa?¨

"Sim Long,¨ jawab Sim Long dengan tertawa.

"Sim Long?¨ ulang He Wan-wan. "Ehm, boleh juga tampaknya kau ini.¨

Sejak Sim Long masuk tadi, pandangan Liong-lotoa yang tajam lantas terpusat ke arahnya, tiba-tiba ia menyapa sambil angkat cawan terhadap Sim Long, "Apakah Sim-kongcu datang dari daerah Tionggoan?¨

"Betul,¨ sahut Sim Long sambil angkat cawan juga, "Cayhe juga sudah lama mendengar nama kebesaran Liong-toako, setelah bertemu sekarang nyata memang tidak bernama kosong.¨

Jilid 27

"Haha, terima kasih," Liong-lotoa bergelak tertawa. Mendadak ia berhenti tertawa dan menatap Sim Long, katanya pula, "Kudengar di daerah Tionggoan akhir-akhir ini muncul seorang Sim-kongcu sekaligus mengalahkan Sam-jiu-long Lai Jiu-hong dan menjatuhkan Thian-hoat Taysu dari Ngo-tay-san, hanya dalam sebulan saja namanya sudah mengguncangkan seluruh negeri, apakah Sim-kongcu itu ialah Anda sendiri?"

"Ah, itu cuma pujian teman saja padaku," sahut Sim Long dengan tertawa.

Seketika para hadirin sama gempar oleh keterangan Liong-lotoa itu, bahkan si Raja Berandal Cilik juga melenggong dan Ciu Thian-hu pun melongo.

Dalam pada itu sebagai tuan rumah Koay-hoat-lim, Li Ting-liong dan Jun-kiau lantas mengajak angkat cawan dengan para tamu.

Dengan tertawa Jun-kiau berkata, "Yang duduk di sini seluruhnya adalah orang ternama, cuma sayang kesehatan Ongya agak terganggu sehingga tidak dapat keluar mengiring tamu, terpaksa silakan hadirin makan minum sekadarnya, lalu menemui beliau."

Beramai-ramai mereka lantas angkat cawan dan menenggak arak, lalu bersantap.

Tiba-tiba Ciu Thian-hu bertanya setelah menenggak arak, "Apakah Sim-laute ini juga suka bertaruh?"

"Kukira sangat sedikit orang lelaki yang tidak berjudi," jawab Sim Long dengan tersenyum.

"Wah, jika begitu sebentar lagi aku ingin belajar kenal," tukas The Lan-ciu.

"Tentu akan kuiringi kalian," kata Sim Long.

Segera Siau-pa-ong Si Bing menukas, ”Sudah lama ingin kudatang ke sini, entah permainan apa saja yang terdapat di sini?¨

”Ongya paling suka main Pay-kiu,¨ jawab Jun-kiau. ”Beliau merasa permainan Pay-kiu paling merangsang.¨

”Bagiku Pay-kiu tidak lebih menarik daripada main dadu, tapi boleh juga.¨ ujar Si Bing.

”Ah, kukira saudara cilik ini lebih suka main lempar mata uang,¨ kata Liong-lotoa dengan tertawa.

”Itu kan permainan anak kecil,¨ sahut si berandal cilik.

Pada saat itulah muncul seorang pemuda berbaju satin, yaitu jago Angin Ribut yang mengirim undangan kepada Sim Long itu, ia memberi hormat dan berseru, ”Bilamana hadirin sudah dahar, silakan ikut hamba, Ongya sudah menunggu.¨

Segera Sim Long berbangkit, bahwa sebentar lagi akan berhadapan dengan tokoh yang paling misterius zaman ini, yaitu Koay-lok-ong, seketika darah terasa bergolak.

Ruangan dalam tidak luas, tapi juga sangat indah.

Keadaan ruangan gelap sekali, hanya di tengah tergantung sebuah lampu minyak kristal yang besar, cahaya lampu terkerudung oleh kertas putih bersih sehingga sinarnya tidak terpancar ke tempat lain.

Karena sekelilingnya gelap maka cahaya lampu jadi terlebih terang, seluruhnya menyorot ke atas meja bundar yang berlapis laken hijau.

Sekitar laken hijau diberi tepian warna emas, sekeliling meja adalah beberapa kursi besar longgar, di belakang kursi dikitari pagar tembaga yang tergosok mengilat.

Di atas meja sudah tertaruh seperangkat kartu Pay-kiu yang terbuat dari gading serta sepasang dadu gading berukir indah. Kecuali itu masih ada sepasang tangan.

Tangan ini pun sangat indah, mulus, serupa ukiran gading, jari yang panjang lurus tertaruh di atas laken hijau, kukunya terawat rapi, jari tengah memakai tiga bentuk cincin aneh dan memancarkan cahaya menakjubkan.

Jelas inilah tangan Koay-lok-ong. Akan tetapi tubuh dan mukanya tersembunyi di balik kegelapan.

Meski Sim Long berusaha melihatnya dengan cermat di bawah cahaya lampu sorot itu juga cuma tertampak wajahnya yang samar-samar dan bola matanya yang bersinar tajam.

Cukup juga dapat melihat bola mata yang bisa membuat jantung orang yang memandangnya berdetak.

The Lan-ciu maju lebih dulu, ia menjura dan berucap, ”Selamat, Ongya!¨

Suara lembut, tenang dan perlahan, tapi mengandung semacam daya tarik menjawab, ”Selamat, silakan duduk!¨

”Terima kasih,¨ kata The Lan-ciu pula sambil melangkah ke dalam pagar dan duduk di kursi sebelah Koay-lok-ong.

”Selamat, Ongya,¨ giliran Liong Su-hay yang memberi hormat dan dia juga disilakan duduk di sebelah Koay-lok-ong yang lain.

Kemudian giliran Ciu Thian-hu dan dia duduk di samping The Lan-ciu.

Siau-pa-ong tidak berani gegabah, ia pun memberi hormat.

”Apakah engkau ini putra Si-ciangkun?¨ tanya Koay-lok-ong.

”Betul ....¨ jawab Si Bing.

"Dan aku adalah bakal menantu Si-ciangkun," sambung He Wan-wan mendadak. "Apakah Ongya ...."

Tapi mendadak Koay-lok-ong mendengus, "Yang tidak berjudi berdiri di luar pagar."

"Eh, jangan Ongya mengira aku ini orang perempuan, kalau berjudi masakah kukalah berani dibandingkan orang lelaki ...."

"Perempuan tidak boleh judi," kata suara itu.

"Mengapa, masa perempuan ...."

Belum lanjut ucapan He Wan-wan, mendadak dari belakang bayangan Koay-lok-ong terjulur sebuah tangan dan menolak ke arah He Wan-wan, kontan ia jatuh terjungkal.

Keruan He Wan-wan ketakutan setengah mati, cepat ia merangkak bangun dan berdiri di luar pagar dan tidak berani bertingkah lagi.

Diam-diam Sim Long terkejut, pikirnya, "Hebat benar tenaga dalam orang ini, jangan-jangan dia inilah salah satu duta Koay-lok-ong?"

Segera ia pun memberi hormat dan mengucapkan selamat bertemu.

Dapat dirasakan sinar mata orang yang tajam itu sedang menatapnya, lalu suara orang berkata, "Anda inikah Sim-kongcu?"

Sim Long membenarkan.

Orang itu memandangnya lagi sejenak, lalu berkata, "Baik silakan duduk."

Sim Long lantas berduduk tepat di depan Koay-lok-ong. Tanpa disuruh lagi Ci-hiang berdiri juga di luar pagar.

Sekonyong-konyong tangan di belakang Koay-lok-ong bertepuk perlahan, dua pemuda berbaju satin lantas membawa datang sebuah kotak berukuran dua kaki persegi.

Ketika kotak itu dibuka di atas, meja mendadak melompat keluar satu orang.

Sungguh aneh bin ajaib, dari dalam kotak sekecil itu dapat melompat keluar seorang manusia hidup.

Kiranya seorang manusia kerdil, manusia mini. Tinggi tubuh orang ini kurang dari dua kaki. Berbeda daripada orang kerdil umumnya yang tidak rata pertumbuhannya, orang kerdil ini tumbuh dengan sama rata ukuran anggota badannya sehingga sekilas pandang serupa manusia normal biasa, hanya ukurannya memang mini.

Hanya kepalanya saja yang agak lebih besar sedikit, ditambah sepasang mata yang lincah dan mulut yang tipis sehingga tampaknya cukup menyenangkan.

Manusia mini ini memakai topi putih dengan baju dan sepatu putih pula, malahan tangan juga memakai kaus putih, semuanya serbaputih bersih.

Sampai Sim Long juga kaget ketika seorang melompat keluar dari kotak kecil itu.

Segera manusia mini ini berjongkok di atas meja dan menyembah kepada para tamu. Kemudian ia melompat bangun, ucapnya sambil berkedip-kedip lucu, ”Main perempuan mencari yang cantik, berjudi harus main jujur .... Hamba Siau-ling-ci (si Cerdik Pandai Cilik) khusus akan meladeni dan mencuci kartu bagi hadirin ....¨

Nyata ucapannya jelas dan bicaranya pintar meski ukurannya mini.

Diam-diam Sim Long membatin, ”Agaknya Koay-lok-ong khawatir orang lain menyangka dia main curang, maka sengaja menyuruh seorang kerdil untuk menjadi tukang bagi kartu.¨

Siau-ling-ci atau si Cerdik Pandai Kecil lantas mendorong kartu Pay-kiu ke depan para hadirin sambil bicara, "Tuan-tuan, kartu ini berkualitas tinggi dan berharga mahal, mulus tanpa sesuatu kode rahasia, silakan hadirin memeriksanya sendiri."

"Cukup, tidak perlu periksa lagi," kata semua orang.

"Setiap kali setelah hamba mencuci kartu, setiap orang masih diperbolehkan menyuruhku mencuci sekali lagi. Bilamana di antara hadirin mengetahui sesuatu permainanku pada waktu mencuci kartu, silakan segera bertindak, boleh langsung potong tangan hamba."

Dengan tertawa Liong Su-hay menanggapi, "Ah, selamanya Ongya bertaruh dengan adil dan bersih, hal ini diketahui siapa pun."

"Jika begitu, silakan hadirin mulai pasang," kata pula Siau-ling-ci dengan tertawa. "Uang kontan, emas perak, Ginbio dari kedelapan Ci-ceng (serupa bank zaman sekarang) besar, semuanya berlaku di atas meja. Benda mestika, batu permata juga boleh langsung dihargai di sini. Sebaliknya pinjam utang takkan diladeni."

"Dengan sendirinya kami tahu peraturan ini," kata Liong Su-hay.

"Nah, hamba yang cuci kartu, hadirin lempar dadu, kecuali Ongya yang menjadi bandar, hadirin boleh lempar dadu secara bergiliran," kata Siau-ling-ci pula.

Diam-diam Sim Long juga mengakui cara bertaruh ini memang jujur dan tidak memberi peluang untuk main curang, tampaknya cara berjudi Koay-lok-ong memang bersih.

Segera si manusia mini itu sibuk mencuci kartu dengan gesit.

The Lan-ciu yang mendahului mengeluarkan sehelai Ginbio dan perlahan ditaruh di atas meja.

Sedangkan si berandal merogoh segenggam biji emas dan ditaruh seluruhnya ke depan.

Mendadak terdengar Koay-lok-ong mendengus, "Ambil kembali dan enyah!¨

Siau-pa-ong melengak, "He, ken ... kenapa, masakah emasku tidak laku?¨

Sama sekali Koay-lok-ong tidak menggubrisnya, tapi orang di belakangnya lantas mendengus, "Emasnya sih laku, cuma tanganmu terlalu jorok.¨

Suaranya lambat, kaku, sepat, seperti orang yang jarang bicara sepanjang tahun sehingga lidah pun berubah kelu. Maklum, cara menggerakkan tangan orang ini biasanya memang jauh lebih cepat daripada dia menggunakan mulutnya.

Siau-pa-ong jadi melengak, katanya dengan tertawa, "Tangan jorok? Apa sangkut pautnya tangan jorok? Kedatangan kita ini adalah untuk berjudi dan bukan untuk berlomba tangan siapa paling bersih dan indah.¨

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong sebuah tangan mencengkeram baju lehernya dari belakang.

Keruan ia terkejut dan bermaksud melawan, tapi entah mengapa, sekujur badan terasa lemas lunglai tak bertenaga, kontan ia diangkat orang serupa elang mencengkeram anak ayam.

"Enyah!¨ demikian dengus suara yang dingin sepat tadi.

Berbareng dengan kata "enyah¨ itu, tubuh Siau-pa-ong terus melayang ke luar dan "bluk¨, ia terbanting di luar pintu dan sukar merangkak bangun lagi.

Cara bagaimana orang itu sampai di belakang Siau-pa-ong dan cara bagaimana dia turun tangan, bukan cuma Siau-pa-ong saja tidak tahu, bahkan orang sebanyak ini pun tidak ada yang tahu.

Si berandal perempuan tadi pun menjerit dan berlari keluar. Habis itu keadaan lantas sepi. Suara napas setiap orang sama terdengar.

Akhirnya Koay-lok-ong tersenyum katanya, ”Janganlah hadirin terganggu oleh bocah yang menjemukan ini, marilah kita lanjutkan.¨

Siau-ling-ci lantas membawa dua biji dadu ke depan The Lan-ciu, tubuhnya yang berukuran mini itu melangkah kian kemari di atas meja besar itu serupa sebuah boneka yang lincah.

Ia berlutut di depan The Lan-ciu sambil mengangkat dadu, serunya, ”Silakan The-siansing membuka dasar!¨
”Terima kasih,¨ kata The Lan-ciu dengan tersenyum.

Kegunaan kedua biji dadu dalam permainan Pay-kiu adalah untuk menentukan nomor urutan pembagian kartu. Meski kecil kedua biji dadu itu, tapi dapat menentukan nasib untung-malang orang-orang yang ikut bertaruh ini, dapat membuat mereka gembira dan menderita, bahkan dapat menentukan mati-hidup mereka. Dan kedua biji dadu itu lantas meluncur dari tangan The Lan-ciu yang putih itu, perjudian besar sepanjang malam pun dimulai.

Dadu berputar di dalam sebuah mangkuk porselen, berpasang mata sama memandangnya dengan tegang tanpa berkedip. Akhirnya dadu berhenti dan menunjukkan tujuh titik total.

Segera si manusia mini berteriak menyatakan tempat yang berhadapan dengan bandar. Maka dua potong kartu (kartu Pay-kiu terbuat dari kayu atau gading dengan angka serupa kartu domino) yang indah lantas didorong oleh setangkai tongkat kecil ke depan Sim Long.

Perlahan Sim Long mengintip kartunya, kartu pertama angka delapan campur, kartu ini tidak baik, tapi juga tidak jelek. Ketika kartu kedua dibuka ternyata dua titik alias balok satu (istilah domino), kartu ini disebut ”Te¨ dalam permainan Pay-kiu dan terhitung kartu nomor dua setelah ”Thian¨, yaitu balok enam.

Kartu delapan campur berpasangan dengan kartu ”Te¨ disebut ”Te-kong¨, terhitung kartu bagus. Sim Long tersenyum puas. Dilihatnya kawan bertaruh yang lain, yaitu The Lan-ciu, Liong Su-hay dan Ciu

Thian-hu sama menggerutu, rupanya mereka mendapatkan kartu jelek.

Terdengarlah Siau-ling-ci berteriak menyerukan angka kartu bandar yang terdiri dari tujuh dan delapan, kartu jelek, namun masih lebih tinggi daripada kartu kedua pemasang kanan-kiri.

Maka perak, Ginbio dan emas lantas disapu oleh bandar. Hanya Sim Long saja yang mendapat seribu tahil perak. Taruhan pertamanya memang tidak besar.

Dan begitulah seterusnya, agaknya angin Sim Long cukup baik, berturut-turut dia menang lagi, pasangnya juga terus ditumpuk atau dilipatkan. Lima kali pasangan jumlah taruhannya sudah berjumlah 16 ribu tahil.

Ci-hiang yang berdiri di belakangnya sama terbelalak.

Sedangkan Ciu Thian-hu tampak tidak tenang, matanya mulai merah, ia pandang Sim Long dengan iri. Tampaknya sudah lebih selaksa tahil kekalahannya. Liong Su-hay dan The Lan-ciu juga kalah, namun mereka tetap tenang saja walaupun tangan pun mulai berkeringat.

Mata yang tajam di balik kegelapan itu tetap dingin, namun juga berulang melotot ke arah Sim Long.

Dadu dilempar dan kartu dibagi lagi.

Sekali ini pihak bandar cukup beruntung dan mendapat kartu sepasang ”Jin¨, yaitu dua kartu balok empat. Kartu Thian dan Te sudah keluar semua, jelas sepasang kartu Jin ini paling tinggi.

Para petaruh sama putus asa dan menghela napas perlahan. The Lan-ciu mengusap keringat. Ia kalah lagi, yang lain juga kalah, tinggal Sim Long saja yang masih mengintip kartu.

Mendadak Sim Long tertawa, kartu dibuka ternyata mendapat pasangan empat-dua dan dua-satu. Kedua kartu ini dalam

permainan Pay-kiu disebut "Ci-cun¨, artinya yang maha agung, dari arti istilah ini sudah cukup melambangkan keagungannya yang tak terkalahkan oleh kartu lain.

Seketika penonton sama gempar. Kembali cuma Sim Long saja yang menang.

The Lan-ciu dan lain-lain sama bermuka merah dan mandi keringat.

Rupanya mereka menjadi iri terhadap kartu Sim Long, untuk selanjutnya mereka ikut bertaruh bagi kartu Sim Long dan mengosongkan bagian kartu sendiri.

Siapa tahu hal ini pun tidak menjamin akan kemenangan mereka, sebaliknya kartu Sim Long menjadi buruk setelah mereka ikut taruhan pada kartunya.

Dengan begitu Ciu Thian-hu dan lain-lain tambah banyak kalahnya, sebaliknya kemenangan Sim Long masih utuh.

Keruan yang kalah tambah menggerutu. Dan biasanya, pejudi yang kalah selalu ngotot terus dengan harapan bisa kembali modal.

Maka setelah berputar lagi beberapa kali, kekalahan Ciu Thian-hu sudah mendekati 50 ribu tahil, Liong Su-hay juga kalah 20-an ribu tahil. Hanya The Lan-ciu berbalik ada kemenangan sedikit karena kartunya mulai membaik.

Tapi ketika Ciu Thian-hu dan Liong Su-hay memegang kartu sendiri lagi, segera Sim Long bertaruh pula dan kembali mendapat kartu bagus dan menang. Hanya sebentar saja kemenangannya telah bertambah sehingga seluruhnya menang ratusan ribu tahil.

Bagi pandangan kaum pejudi, hanya pemenang saja menjadi kebanggaan dan pujaan mereka, sekarang Sim Long dipandang mereka tiada ubahnya superman.

Tampaknya Ciu Thian-hu yang lagi sial, hampir setiap kali taruhannya pasti dimakan bandar, ia mulai lemas, mukanya merah padam.

Tiba-tiba The Lan-ciu berkata, ”Malam ini engkau kurang mujur, akan lebih baik jika istirahat dulu.¨

”Tidak, harus kuteruskan, kupasang lagi tiga laksa tahil,¨ seru Ciu Thian-hu penasaran sambil merogoh saku. Setelah tiga laksa tahil Ginbio dikeluarkan, agaknya sudah kosong isi sakunya.

Mendadak Liong Su-hay berbangkit dan tertawa, ”Haha, akulah yang harus berhenti, bila diteruskan, mungkin seluruhnya bisa ludes dan akhir bulan para saudaraku terpaksa harus makan angin.¨

Sembari membetulkan bajunya ia lantas melangkah pergi, dia memang seorang pejudi yang berani menang juga berani kalah.

Karena Ciu Thian-hu ikut bertaruh atas kartunya, sekali ini Sim Long cuma pasang seribu tahil saja. Waktu kartu dibuka, lagi-lagi semua pasangan disapu oleh bandar.

Butiran keringat memenuhi dahi Ciu Thian-hu, ia termangu-mangu sejenak, mendadak ia mengeluarkan semua barang berharga yang dibawanya, seluruhnya ditaruh di atas meja. Katanya parau, ”Uangku sudah ludes, barang ini dinilai berapa?¨

Siau-ling-ci memeriksa barang-barang itu, lalu berkata, ”Lima laksa lima ribu tahil.¨

”Baik, seluruhnya kutaruh lagi di sini ....¨ dengan penasaran Ciu Thian-hu bertaruh pula atas kartu Sim Long. ”Sungguh aku tidak percaya, jika dia bertaruh sendiri mendapatkan kartu besar, bila aku ikut bertaruh tentu kalah. Maaf, sekali ini kuharap dapat memegang kartu.¨

”Silakan,¨ jawab Sim Long dengan tersenyum. Sekali ini ia malah tidak bertaruh sama sekali.

Dengan tangannya yang rada gemetar Ciu Thian-hu memegang kartu, diintipnya dengan perlahan dengan mata setengah terpicing. Tapi mendadak ia berteriak, orangnya terus jatuh merosot ke lantai. Kartunya jatuh di atas meja dan terbuka, ternyata sepuluh campur, jeblok, kartu yang paling jelek.

Sinar mata tajam dalam kegelapan itu tampak gemerdep, desisnya, ”Bawa dia keluar!¨

Li Ting-liong yang menunggu di luar pagar mengiakan dan Ciu Thian-hu segera diusung pergi.

Tiba-tiba The Lan-ciu berkata, ”Rasanya aku pun lebih baik berhenti saja, biarlah pertarungan besar berlangsung antara Ongya dan Sim-kongcu, apabila tidak keberatan, boleh juga kulemparkan dadu bagi kalian sekadar ikut meramaikan pertarungan besar yang sesungguhnya ini.¨

Sim Long tetap duduk saja dengan tersenyum, ia tahu ucapan The Lan-ciu memang tidak salah, pertarungan besar yang sebenarnya memang baru akan mulai antara dia dan Koay-lok-ong. Sasaran Koay-lok-ong malam ini jelas adalah dia, begitu pula yang ditujunya juga Koay-lok-ong.

Meski dia telah mendapatkan kemenangan belasan laksa tahil perak dan menambah modalnya, ini berarti pula menambah ketabahannya menghadapi lawan, tapi lawannya memang teramat kuat, sampai saat ini belum lagi ditemukan sesuatu lubang kelemahannya.

Dalam pada itu 32 potong kartu gading yang mengilat telah ditumpuk rajin lagi di atas meja.

Tiba-tiba Koay-lok-ong berkata, ”Hanya dua orang saja yang bertaruh, rasanya tidak perlu lagi aku menjadi bandar, betul tidak?¨

”Ongya memang sangat adil,¨ ujar Sim Long dengan tersenyum.

Hendaknya maklum, bila kartu pemasang dan bandar sama besarnya, biasanya dianggap bandar yang menang. Jika demikian

halnya berarti Sim Long dirugikan karena sekarang tiada petaruh yang lain.

"Menjadi bandar secara bergiliran juga kurang enak, maka ingin kuusulkan suatu cara pertarungan yang adil dan menarik, bahkan merangsang," kata Koay-lok-ong pula.

"Bagaimana caranya?" tanya Sim Long dengan tertawa.

"Begini," tutur Koay-lok-ong. "Setelah kita sama-sama melihat kartu masing-masing, pihak yang mendapat bagian kartu lebih dulu boleh menambah pertaruhannya, bila lawan tidak ikut menambah taruhannya dalam jumlah yang sama berarti dia menyerah. Jika tambahan taruhan itu diterima barulah berhak untuk mengadu kartu. Tapi kalau lawan merasa kartunya lebih bagus, kecuali ikut jumlah taruhan tambahan itu, dia masih boleh "kik" lagi lebih banyak dan begitu seterusnya sampai kedua pihak tidak tambah lagi baru dilakukan mengadu kartu atau sampai salah satu pihak tidak berani ikut lagi dan menyerah."

Rupanya cara bertaruh yang diajukan Koay-lok-ong ini adalah pertaruhan sistem main poker zaman sekarang.

Sim Long berkeplok senang, "Haha, bagus sungguh permainan yang bagus! Pertaruhan cara begini, kecuali nasib mujur, masih diperlukan kecerdasan dan keberanian, bahkan tidak boleh ketinggalan ketenangan dan ketabahan ...."

"Betul, kunci pada cara pertaruhan ini terletak pada pribadi dirimu, harus berusaha agar lawan tidak dapat menerka kartumu dari sikapmu. Sebaliknya engkau juga harus berusaha menebak besar-kecil kartu yang dipegang lawan."

"Haha, sungguh pertaruhan yang menarik ...." seru Sim Long dengan tertawa.

Para penonton juga sama melongo, sungguh perjudian yang belum pernah mereka dengar, apalagi melihat.

The Lan-ciu berucap dengan gegetun, ”Ai, cara pertaruhan ini sungguh lain daripada yang lain, bisa saja Ongya menciptakan sistem pertaruhan yang menarik ini.¨

Koay-lok-ong tertawa bangga, katanya, ”Medan judi serupa medan perang. Di medan judi kedua pihak juga harus mengadu kepintaran, mengadu otak, menggunakan segala tipu akal, dengan begitu barulah menarik.¨

”Ongya jelas adalah jago kelas tinggi, Sim-kongcu tampaknya juga tidak lemah, wah, pertarungan di antara kalian pasti sangat seru, sungguh sukar mencari tontonan menarik ini,¨ ujar The Lan-ciu.

”Nah, bilamana Sim-kongcu tidak mempunyai pendapat lain, bagaimana kalau sekarang juga kita mulai?¨ tanya Koay-lok-ong. ”Dan supaya tidak membuang waktu, kita tentukan taruhan minimum adalah lima ribu tahil, setiap kali taruhan yang ditambahkan juga harus perkalian dari lima ribu, umpamanya boleh sepuluh, lima belas, dua puluh ribu dan seterusnya.¨

”Baik,¨ tanpa pikir Sim Long menerima tantangan orang dengan tersenyum.

Maka dadu lantas dilempar dan kartu dibagi.

Para penonton sama terbelalak menyaksikan perjudian besar dengan cara yang aneh antara dua seteru yang sama kuat ini.

Mencorong juga sinar mata Sim Long menghadapi lawan yang hebat ini, namun dia tetap tenang, senyumnya tambah memesona. Perlahan ia memegang kartu.

Ternyata tujuh campur, tidak bagus, tapi juga tidak jelek, lumayanlah begitu.

Ia tumpuk kartunya, lalu berduduk dengan kepala agak mendoyong ke belakang untuk menyembunyikan wajahnya di balik bayang kegelapan sambil menatap Koay-lok-ong. Dengan cara yang sama Koay-lok-ong juga sedang memandangnya. Dua pasang mata sama

memancarkan sinar tajam, namun tidak memperlihatkan sesuatu perubahan perasaan.

Dilihatnya tangan Koay-lok-ong yang putih mulus itu mendorong seonggok perak ke depan sambil berucap, ”Tambah lagi selaksa tahil.¨

Orang berani menambah selaksa, jangan-jangan memegang kartu besar atau cuma main gertak saja?

Sim Long ragu sejenak, akhirnya ia keluarkan dua helai Ginbio bernilai dua laksa lima ribu tahil, katanya, ”Selaksa kuikut dan tambah lagi lima belas ribu tahil.¨

”Baik, dan kutambah lagi tiga laksa,¨ jawab Koay-lok-ong.

Tanpa pikir orang menambah sejumlah besar itu, jelas bukan main gertak, kartunya pasti tidak kecil.

Perlahan Sim Long hampir membuang kartunya sebagai tanda menyerah. Tapi pada saat terakhir mendadak pendiriannya berubah. Ia berbalik menaruh sehelai Ginbio dan berkata, ”Baik, aku ikut tiga laksa.¨

Hanya ikut tanpa menambah lagi berarti sampai di sini kedua pihak harus mengadu kartu.

Koay-lok-ong hanya memandang Sim Long tanpa melihat kartunya, katanya hambar, ”Engkau menang.¨

”Tapi kartuku cuma tujuh campur,¨ kata Sim Long.

Perlahan Koay-lok-ong membuka kartunya, cuma satu, memang kalah.

Para penonton sama bersuara gegetun, berani menambah taruhan sebesar itu, ternyata cuma memegang kartu sekecil itu, sungguh sukar dibayangkan.

Babak pertama telah dimenangkan Sim Long dengan gemilang. Mungkin inilah kunci kemenangan selanjutnya, Ci-hiang ikut tersenyum senang.

Dan begitulah permainan terus berlanjut, beberapa babak permulaan selalu dimenangkan oleh Sim Long sehingga modalnya telah bertambah hingga hampir setengah juta tahil.

Tapi setelah berputar lagi, beberapa kali taruhan berikutnya angin berganti arah, Koay-lok-ong yang menang, modal Sim Long menyusut dan akhirnya tersisa belasan laksa tahil saja.

Diam-diam Ci-hiang menahan napas dan mengeluh, jika sisa modal ini pun hanyut berarti tamatlah segalanya. Dilihatnya Sim Long masih tetap tenang saja.

Cahaya lampu yang semula mencorong terang kini pun terasa berubah agak guram.

Para penonton juga ikut tegang karena pertaruhan semakin besar.

"Tambah tiga laksa," ucap Koay-lok-ong setelah membaca kartunya.

Sim Long ragu sejenak sambil menghitung Ginbio yang dipegangnya, katanya kemudian, "Dan kutambah lagi tiga laksa."

"Baik, tambah pula tiga laksa," jawab Koay-lok-ong.

Sekaligus pertaruhan dari lima ribu tahil telah berubah menjadi 95 ribu, para penonton sama tercengang, jantung Ci-hiang juga berdetak. Ia tahu sisa modal Sim Long saat ini paling banyak tinggal enam atau tujuh laksa saja, bila ini pun kalah berarti selesailah perjudian ini.

Siapa duga, Sim Long lantas menaruh sisa modalnya dan berkata, "Baik, tiga laksa kuikut dan kutambah lagi 35 ribu."

Hampir saja Ci-hiang menjerit, tapi setelah dipikir lagi, hampir juga ia tertawa, sebab ia yakin Sim Long pasti memegang kartu besar,

bisa jadi Ci-cun yang tak terkalahkan, kalau tidak masakah dia berani mempertaruhkan seluruh modalnya.

Begitulah ia tersenyum senang. Padahal kalau dia tahu kartu yang dipegang Sim Long cuma dua titik, mungkin dia akan kelengar seketika.

Sekali ini Koay-lok-ong berpikir, ia tatap Sim Long dengan tajam, seperti ingin menyelami pikiran lawan sesungguhnya lagi main gertak atau main "colong¨ belaka.

Sim Long tidak bergerak dan membiarkan orang memandangnya, mendadak Koay-lok-ong berkata dengan tertawa, "Haha, mana aku dapat kau gertak, belum pernah ada orang berani main curi padaku. Kuyakin kartumu tidak lebih cuma empat atau lima saja.¨

"Masa?¨ ujar Sim Long tertawa.

"Ya, pasti, sudah kuhitung,¨ kata Koay-lok-ong.

"Jika begitu mengapa engkau tidak tambah lagi? Jangan-jangan kartumu sendiri cuma satu atau dua?¨

Koay-lok-ong mendengus, mendadak ia tepuk tangan, dari belakangnya segera ada orang menyodorkan sebuah peti kecil.

Sambil mendorong peti itu Koay-lok-ong berkata, "Kutambah lagi 90 laksa tahil.¨

Hal ini membikin gempar para penonton lagi, entah sejak kapan Liong Su-hay dan Ciu Thian-hu juga sudah datang lagi tertarik oleh pertaruhan luar biasa ini. Mata Liong Su-hay terbelalak seperti gundu, hidung Ciu Thian-hu berkembang-kempis.

Namun Sim Long tetap tenang saja, ia tersenyum sambil meraba kartunya.

"Bagaimana, berani masuk tidak?¨ tanya Koay-lok-ong.

"Tadi kulupa tanya dulu, bilamana modal sudah habis, apakah dianggap kalah?¨ kata Sim Long.

"Masakah modalmu habis?¨ tanya Koay-lok-ong.

"Ongya tentu maklum, siapa pun tidak mungkin dapat kian kemari membawa 90 laksa tahil perak,¨ ujar Sim Long.

Serupa mata elang Koay-lok-ong menatap Sim Long, "Jika tidak ada modal lagi, boleh juga pakai barang gadai.¨

"Sekalipun Ciu-heng itu juga tidak membawa barang berharga 90 laksa tahil untuk digadaikan, apalagi diriku yang memang ... memang tidak membawa sesuatu benda berharga.¨

"Orang lain jelas tidak punya benda bernilai sebesar itu, tapi Sim-kongcu ada,¨ ujar Koay-lok-ong dengan tersenyum licik.

"Aku punya? ....¨ Sim Long melengak. Mendadak ia bergelak tertawa, "Haha, jangan-jangan Ongya menghendaki kugadaikan jiwaku itu.¨

"Jika jiwamu cuma digadaikan 90 laksa tahil perak, apakah engkau tidak terlalu menilai rendah diri sendiri?¨

"Habis apa yang kupunyai?¨ Sim Long berhenti tertawa.

"Jarimu!¨ kata Koay-lok-ong.

"Jariku?¨ Sim Long menegas dengan kening bekernyit.

"Betul, setiap jarimu dapat kuhargai 45 laksa tahil.¨

"Hahaha,¨ Sim Long tertawa, "baru sekarang kutahu jariku sedemikian berharga.¨

"Nah, jika pertaruhan kau menangkan, uang di atas meja boleh kau sapu, tapi jika Anda kalah, cukup kupotong dua jarimu saja ....¨

Koay-lok-ong tertawa dingin, lalu menyambung, "Jarimu seluruhnya ada sepuluh, kalau cuma dipotong dua kan belum apa-apa.¨

Tanya-jawab mereka itu membuat air muka para penonton sebentar berubah merah dan sebentar lagi berubah pucat, semuanya sama berkeringat dingin.

Kalau saja tidak berpegangan pagar, mungkin sejak tadi Ci-hiang sudah jatuh semaput. Betapa kejamnya pertaruhan ini, masakah harus menggunakan darah daging untuk bertaruh dengan emas perak yang dingin itu.

Namun Sim Long tetap tersenyum, ia pandang Koay-lok-ong, jawabnya, "Bila jariku dipotong Ongya berarti selama hidupku tak dapat lagi menggunakan pedang. Jika Ongya memotong jari tengah dan jari telunjukku, selama hidupku pun takkan mampu Tiam-hiat (menutuk Hiat-to) .... Ya, dua jari memang tidak sedikit kegunaannya.¨

KANG ZUSI

"Jika engkau tidak berani juga tidak menjadi soal,¨ ujar Koay-lok-ong.

Sim Long menatapnya sebentar lagi, mendadak ia berseru, "Baik, jadi!¨

Ucapan ini membuat semua orang hampir tidak bisa bernapas lagi.

Tubuh Koay-lok-ong agaknya juga bergetar sedikit, serunya, "Maksudmu kau ikut 90 laksa tahil ini!¨

"Ya, masuk!¨ jawab Sim Long tersenyum.

"Apa kartumu?¨ bentak Koay-lok-ong.

"Kartuku tidak bagus, tapi juga tidak terlalu jelek,¨ ujar Sim Long tertawa sambil membuka kartu.

Dua, ternyata cuma dua titik.

Baru sekarang para penonton mengembuskan napasnya yang ditahan, walaupun semua orang tidak berani sembarang bersuara di sini, tidak urung terjadi juga kegemparan.

Tubuh Ci-hiang juga lemas dan jatuh terkulai di lantai.

Tamat, tamatlah segalanya! Sungguh gila Sim Long, kartu sekecil itu berani bertaruh sebesar itu, benar-benar gila!

Di tengah kegemparan itu. Koay-lok-ong justru duduk serupa patung di balik bayangan kegelapan tanpa bergerak, sorot matanya yang tajam itu mendadak berubah kosong hampa.

Ia pandang kartu Sim Long dengan hampa dan berucap sekata demi sekata, ”Cuma dua ... bagus sekali, cuma dua ....¨

Suaranya juga terasa hampa, entah girang, entah murka.

Sim Long tersenyum, ”Betul, memang cuma dua.¨

Mendadak Koay-lok-ong membentak bengis, ”Mengapa kau berani menyerempet bahaya?¨

”Sebab sudah kuperhitungkan kartu Ongya pasti tidak melebihi dua,¨ jawab Sim Long dengan tertawa.

”Hm, cara bagaimana dapat kau hitung? Coba jelaskan, kuingin tahu,¨ jengek Koay-lok-ong.

”Pertama, sudah dapat kuraba cara permainan Ongya.¨

”Bagaimana permainanku?¨

”Bila Ongya memegang kartu besar, engkau tidak menyerang dengan terburu-buru melainkan menanti dengan tenang, menunggu lawan masuk perangkap sendiri, dengan taruhan pancingan. Sebaliknya jika kartu Ongya kurang bagus, Ongya pasti menambah taruhan secara besar-besaran untuk menggertak lari lawan.¨

"Hm, apa lagi?¨ jengek Koay-lok-ong.

"Dengan begitu aku lantas memasang jeratan juga,¨ tutur Sim Long.

"Jeratan?¨ Koay-lok-ong menegas.

"Ya, aku sengaja menghitung modalku agar Ongya mengetahui modal judiku tersisa tidak banyak lagi, ingin kupancing supaya Ongya main "curi". Sebab Ongya pasti berpendapat orang yang modal judinya tidak banyak pasti akan bertaruh dengan hati-hati, kartu yang tidak meyakinkan pasti tidak berani bertaruh, sekalipun tahu Ongya cuma main gertak juga belum tentu berani masuk ....¨

Sim Long tertawa, lalu menyambung, "Apalagi setelah kartu besar jelas sudah keluar sedang kartu yang kupegang pasti tidak besar, inilah kesempatan bagi Ongya untuk main gertak atau curi, dan ternyata kesempatan ini memang tidak disia-siakan Ongya.¨

"Hm, jadi kesempatan ini sengaja kau bikin?¨ jengek Koay-lok-ong.

"Betul, dan ternyata Ongya tidak tahan oleh pancinganku ini,¨ jawab Sim Long dengan tertawa. "Ketika Ongya benar-benar menambah taruhan sebesar itu, aku tambah yakin Ongya cuma ingin menggertak lari diriku saja.¨

"Masakah kau yakin aku pasti akan main gertak begitu? Apakah tidak mungkin kuganti cara bermain?¨

"Dengan sendirinya juga mungkin terjadi begitu. Cuma, kebiasaan berjudi seorang kebanyakan sudah berakar dan sukar berubah lagi, semakin tegang keadaan yang dihadapi semakin nyata kebiasaannya itu akan menonjol.¨

"Hahaha, tapi mungkin juga sengaja kupasang tabir begitu untuk mengelabui pandanganmu atas cara permainanku, padahal justru engkau sendiri yang tertipu ....¨ di tengah gelak tertawanya Koay-lok-ong lantas berbangkit dan melangkah pergi sambil menambahkan, "Bagus ... bagus, boleh kau lihat sendiri berapa kartuku.¨

Sampai sekarang semua orang belum lagi tahu sesungguhnya besar atau kecil kartu yang dipegang Koay-lok-ong, dengan sendirinya setiap orang ingin melihatnya. Akan tetapi meski Koay-lok-ong sudah pergi, tetap tiada seorang pun berani membuka kartu yang ditinggalkannya di atas meja.

Sim Long tersenyum, ”Ongya sudah pergi, sesuai pesannya, biarlah kubuka kartunya.¨

Baru saja tangannya bergerak, mendadak sebuah tangan terjulur dari tempat gelap dan menahan kedua potong kartu Pay-kiu itu. Ia cuma menekan perlahan dan kedua kartu lantas ambles rata dengan permukaan meja.

Tangan ini tangan yang membikin He Wan-wan mencelat tadi, juga tangan yang melempar keluar Siau-pa-ong Si Bing.

Baru sekarang semua orang dapat melihat jelas tangan ini kurus kering, tiada terlihat guratan otot, tangan yang mirip sepotong kayu kering.

Terdengar suara yang dingin dan sepat itu berkata, ”Kartu ini tidak perlu kau lihat lagi.¨

”Sebab apa?¨ tanya Sim Long tersenyum.

”Sudah kuperiksa, kartu ini lebih besar daripada kartumu, tiga titik,¨ jengek suara itu.

”O apa betul?¨

”Masa kau berani tidak percaya padaku?¨

Ucapan ini membikin air muka semua orang sama berubah, sebab kalau Sim Long menjawab ”tidak¨, jelas segera orang ini akan turun tangan.

Meski nama Sim Long akhir-akhir ini sangat cemerlang, tapi usianya masih sedemikian muda, semua orang menyangsikan apakah dia sanggup melayani jago nomor satu dari Kwan-gwa ini.

Apalagi jika benar keduanya bergebrak, rencana Sim Long juga akan berantakan. Tapi kalau tanpa melihat kartu lawan dan Sim Long disuruh mengaku kalah, hal ini pun tak dapat diterima oleh siapa pun.

Seketika semua orang merasa cemas bagi Sim Long, mereka tahu bilamana Sim Long ingin menggeser tangan orang dari atas kartu, jelas mahasulit.

Tak terduga Sim Long cuma tersenyum, katanya, ”Tadi sudah kusaksikan kungfu Anda, memang hebat dan tidak malu sebagai jago utama di bawah Ongya. Tapi apakah dapat kau lihat ada sesuatu yang tidak beres pada benda ini?¨

Sembari bicara tangan Sim Long terjulur ke sana dan memegang sesuatu.

Secara di bawah sadar tangan kurus kering itu menerima barang yang dimaksud Sim Long dan diperiksa, ternyata cuma dua biji dadu.

Orang itu melengak, katanya dengan gusar, ”Apa yang kau katakan tidak beres pada dadu ini?¨

”Dadu ini memang baik, tapi kartu ini apakah juga baik?¨ kata Sim Long dengan tertawa, berbareng tangannya lantas menekan permukaan meja, kontan kedua kartu yang ambles rata dengan meja itu melompat ke atas.

Bahwa sekali tekan kedua potong kartu gading itu dapat ambles ke dalam meja jelas sangat mengejutkan, tapi sekali tekan meja segera membuat kartu yang ambles itu melompat ke atas inilah kungfu terlebih mengejutkan.

Semua orang sama bersorak memuji, segera pula Sim Long hendak menangkap kedua biji kartu itu. Siapa tahu mendadak terdengar

suara ”cret-cret¨ dua kali, kedua potong kartu tertimpuk hancur, remukan kartu muncrat mengenai pundak Li Ting-liong dan membuatnya meringis kesakitan.

Lalu dua biji benda jatuh di atas meja, ternyata kedua biji dadu yang terpegang oleh tangan yang kurus kering tadi.

Kartu gading sudah remuk, tapi kedua biji dadu masih utuh, nyata kungfu timpukan orang ini sangat lihai.

Terdengar suara dingin sepat tadi mendengus, ”Tiga lebih besar dari dua, jelas engkau yang kalah.¨

Sim Long tetap tersenyum saja, jawabnya, ”Apa betul tiga titik kartu Ongya?¨

Dua tangan yang kurus kering terus mencakup sisa 30 biji kartu Pay-kiu, beberapa kali tangannya meremas, seketika 30 potong kartu tergilas menjadi bubuk.

Dengan demikian sukar untuk mengecek berapakah angka kedua kartu Koay-lok-ong tadi, sebab semua kartu Pay-kiu kini sudah remuk.

”Sekali kubilang tiga pasti tiga,¨ demikian suara dingin tadi berkata pula.

”Wah, tampaknya mau tak mau aku harus percaya kepada ucapanmu,¨ gumam Sim Long.

”Makanya engkau tiada jalan lain kecuali mengaku kalah saja,¨ jengek orang itu.

”Namun Anda telah melupakan sesuatu,¨ kata Sim Long dengan tertawa.

”Sesuatu apa?¨ orang itu melengak.

"Ini,¨ seru Sim Long sambil menjulurkan tangan ke bawah meja, "ploi¨, tahu-tahu dari tengah meja melejit ke atas sesuatu benda. Kiranya papan meja telah diketuknya hingga berlubang, potongan kayu meja itu bukan lain adalah tempat ambles kedua biji kartu Pay-kiu.

Secepat kilat Sim Long tangkap kedua potong kayu kecil serupa kartu itu dan diperlihatkan di bawah cahaya lampu, jelas ada sepuluh titik bundar pada kedua potong kayu itu.

Yang sepotong tercetak "4-2¨ dan yang lain tercetak balok dua, total menjadi sepuluh angka jeblok.

Meski tangan kurus kering tadi telah menghancurkan seluruh kartu Pay-kiu, disangkanya bukti sudah hilang, tapi dia lupa kartu yang ditekan ambles ke meja itu telah mencetak bukti lain. Bukti yang dibuatnya sendiri.
Seketika semua orang sama melongo dan terbelalak, entah kaget, heran, atau memuji.

Sim Long tersenyum, katanya, "Dua lebih besar daripada sepuluh jeblok, jelas Ongya yang kalah.¨

Orang di balik bayang kegelapan itu tidak bergerak, hanya matanya yang liar serupa mata serigala melototi Sim Long dengan beringas.

Namun Sim Long hanya memandangnya dengan tersenyum.

Entah berlangsung beberapa lama sehingga semua orang sampai menahan napas.

Mendadak orang itu menghela napas perlahan, jengeknya, "Baik, kau menang!¨

*****

Hasil perjudian ini dimenangkan oleh Sim Long berjumlah sejuta tahil, di bawah pandangan iri dan kagum orang banyak harta sebesar itu diusung pergi.

Sementara itu fajar sudah menyingsing.

Sim Long berduduk lagi di kursinya yang longgar dan lunak itu dengan santainya, ujung mulutnya mengulum senyum, kemalas-malasan, seperti tiada sesuatu yang patut dibuat bangga.

Ci-hiang meringkuk lagi di tempat tidur dan memandang Sim Long dengan termangu-mangu, mendadak ia berkata dengan tertawa, "Caramu itu sungguh berbahaya, aku ketakutan setengah mati.¨

"Cuma sayang tidak benar-benar mati,¨ ujar Sim Long.

Ci-hiang menggigit bibir dengan mendongkol, akhirnya ia berkata lagi, "Apa pun juga engkau sudah menang, sekarang engkau sudah terhitung jutawan. Ai, satu juta tahil perak, berapa orang di dunia ini yang memiliki kekayaan sebesar ini?¨

Sim Long tidak menghiraukannya.

"Apakah kau tahu dengan satu juta tahil perak itu pekerjaan apa yang dapat kau lakukan?¨

"Melakukan apa?¨ Sim Long berlagak dungu.

"Melakukan macam-macam,¨ ucap Ci-hiang sambil memejamkan mata. "Misalnya rumah yang kau bangun dengan satu juta tahil itu cukup untuk dihuni separuh penduduk kota Lan-ciu, ransum yang kau beli dengan sejuta tahil perak cukup untuk makan seluruh penduduk provinsi Kamsiok ini selama dua tahun ....¨

Ia menghela napas, lalu menyambung, "Dengan sejuta tahil perak dapat kau bikin seribu orang hamba yang paling setia untuk mengkhianati tuannya, dapat kau bikin seribu perawan kehilangan kesuciannya.¨

Mendadak Sim Long menukas dengan tertawa, "Tapi sejuta tahil perak juga dapat hilang begitu saja tanpa berbuat apa pun.¨

"Mana bisa, tidak mungkin,¨ seru Ci-hiang. "Biarpun kau lemparkan sejuta tahil perak itu ke sungai, paling sedikit ada separuh penduduk kota Lanciu akan terjun ke sungai untuk mencarinya.¨

"Kenapa tidak ....¨

"Sudahlah, kita tidak perlu berdebat,¨ ujar Ci-hiang. "Aku cuma ingin tanya padamu, setelah kemenangan babak pertama ini, lalu bagaimana selanjutnya? Apakah engkau cuma berduduk saja di sini agar Koay-lok-ong mencarimu?¨

"Tentu saja aku pun dapat mencarinya,¨ jawab Sim Long.

"Mencarinya?¨ Ci-hiang menegas.

Sim Long tidak menjawab, mendadak ia berteriak, "Silakan masuk saja, nona Jun-kiau!¨

Sekali ini Jun-kiau lantas mendorong pintu dan masuk sendiri.

Dengan wajah berseri ia memberi hormat dan berkata, "Selagi aku hendak mengetuk pintu, tak terduga Sim-kongcu sudah tahu akan kedatanganku.¨

"Hm, kau memang tidak biasa ketuk pintu segala, ketuk dan tidak kan sama saja,¨ jengek Ci-hiang.

Tapi Jun-kiau tidak menghiraukannya, ia berkata pula kepada Sim Long, "Kedatanganku hanya ingin tahu apakah Sim-Kongcu ada sesuatu keperluan.¨

"Ya, memang ingin kucari dirimu,¨ kata Sim Long dengan tertawa.

Air muka Jun-kiau berubah, "Sim-kongcu men ... mencari diriku?¨

"Maksudku hendak minta kau pergi ke Lanciu untuk membelikan satu partai mutiara paling bagus bagiku.¨

Hati Jun-kiau merasa lega, ucapnya dengan tersenyum cerah, "Itu kan pekerjaan gampang, entah Sim-kongcu mau beli berapa?¨

"Beli sejuta tahil peraki¨ kata Sim Long. "Kuminta mutiara yang paling besar dan paling putih, harus sebesar gundu.¨

"Wah, mutiara semacam itu mungkin ... mungkin sangat sulit dicari ....¨

"Asalkan ada uang masakah tidak ada barang?¨

"Tapi ... tapi harganya ....¨

"Berapa pun harganya tidak menjadi soal, mahal sedikit tidak apa asal saja barang baik, yang penting harus dibeli hari ini, jangan lewat tengah malam nanti.¨

"Sejuta tahil kau belikan mutiara seluruhnya, apakah ... apakah engkau sudah gila? Untuk apa mutiara sebanyak itu?¨ tanya Ci-hiang.

"Dengan sendirinya ada gunanya,¨ jawab Sim Long.

Jun-kiau berkedip-kedip, mendadak ia tertawa, "Ah, kutahu, jangan-jangan akan Sim-kongcu sumbangkan kepada orang?¨

"Hah, apakah hendak kau sumbangkan kepada Koay-lok-ong?¨ tukas Ci-hiang.

"Kenapa mesti disumbangkan kepada Koay-lok-ong, memangnya tidak boleh kuhadiahkan kepada kalian?¨ jawab Sim Long dengan tertawa.

Jun-kiau dan Ci-hiang saling pandang dengan melongo.

"Ayolah lekas pergi membelikan mutiara,¨ kata Sim Long.

Jun-kiau mengiakan.

"Ada lagi, tolong siapkan beberapa kartu undangan, orang sudah menjamu kita, betapa pun kita harus balas menjamu orang," Sim Long menambahkan.

"Baiklah, segera akan kusiapkan santapan bagi Kongcu," ujar Jun-kiau.

"Tidak perlu santapan, apalagi arak," kata Sim Long.

Jun-kiau jadi melengak, "Perjamuan tanpa santapan, lantas apa ... apa yang akan Kongcu hidangkan?"

"Dengan sendirinya ada hidanganku yang akan kusuguhkan kepada mereka," kata Sim Long dengan tersenyum misterius.

*****

Perjamuan sudah tiba waktunya, tamu undangan juga sudah hadir. Di depan setiap orang hanya terdapat secawan arak. Hanya inilah suguhan Sim Long kepada tetamunya.

Cawan arak terbuat dari emas, ukurannya juga cukup besar, araknya juga kelihatan arak bagus. Tapi menjamu tamu hanya disediakan secawan arak untuk setiap tamu, rasanya agak keterlaluan pelitnya.

The Lan-ciu, Liong Su-hay, Ciu Thian-hu, bahkan Siau-pa-ong Si Bing juga hadir, semuanya memandangi cawan arak di depan masing-masing dengan termenung.

Hanya Koay-lok-ong yang belum muncul, sungguh besar lagaknya.

Sekali ini tidak ada tamu yang membawa cewek, mungkin sudah kapok oleh pengalaman semalam.

The Lan-ciu memandangi cawan arak di depannya dengan tersenyum, tidak heran, juga tidak ada tanda kurang senang, agaknya dia sudah menduga di dalam cawan arak ini pasti mengandung sesuatu permainan Sim Long.

Liong Su-hay tampak tersenyum, senyuman heran dan sangsi.

Sedangkan Ciu Thian-hu sebentar berkerut kening, lain saat berkerut hidung sambil lihat sini dan pandang sana, dia bukan lagi menunggu kedatangan Koay-lok-ong melainkan berharap munculnya hidangan lezat.

Siau-pa-ong Si Bing hanya sibuk bermain memupuk pagoda kecik emas, sudah sekian lama pagoda kecik tetap tidak jadi ditumpuknya.

"Apakah Ongya itu akan hadir?¨ tiba-tiba Si Bing bersuara.

"Tidak tentu,¨ jawab Sim Long tersenyum.

"Berapa lama lagi kita harus menunggu,¨ tanya Si Bing pula.

"Juga tidak pasti,¨ sahut Sim Long.

"Wah, mungkin hidangan yang tersedia akan dingin bila dia belum lagi muncul,¨ gerutu Ciu Thian-hu.

"Takkan dingin,¨ sela Ci-hiang mendadak dengan tertawa.

"Ooh!¨ Ciu Thian-hu bersuara heran.

"Sebab memang tidak disediakan hidangan,¨ sambung Ci-hiang.

Ciu Thian-hu melongo, mendadak ia terbahak, katanya sambil menuding Sim Long, "Hahaah, tak tersangka engkau pintar menghemat.¨

"Biasanya aku memang suka menghemat,¨ ujar Sim Long tersenyum.

"Dia kan tidak punya tambang emas, dengan sendirinya perlu hemat,¨ tukas Ci-hiang pula.

Mendadak ia berhenti tertawa dan memandang ke arah pintu dengan terbelalak.

Entah sejak kapan di depan pintu sudah berdiri seorang.

Pintu cukup tinggi, tapi orang ini ternyata lebih tinggi satu kepala daripada pintu sehingga cuma kelihatan tubuhnya, sedang kepalanya teraling oleh kosen pintu.

Ci-hiang cuma dapat melihat perawakannya yang kurus kering serupa galah bambu tanpa kelihatan kepalanya, tapi cukup melihat tubuhnya saja sudah membuat orang merasa seram.

Dia memakai baju kulit hitam mulus membungkus erat tubuhnya yang jangkung itu sehingga serupa kulit ular, dia memang serupa seekor ular berbisa, setiap bagian tubuhnya seolah-olah tersembunyi bahaya yang sukar diraba, dia tidak bergerak, tapi setiap saat seperti siap mencaplok mangsanya.

Tangannya yang kurus kering serupa kepala ular itu terjulur hampir melampaui dengkul, orang lain hanya dapat mencapainya dalam jarak tiga kaki, tapi dia sanggup menyerang orang dari jarak lima kaki.

KANG ZUSI

"Gi-su (Duta Hawa) sudah berkunjung, mengapa tidak masuk kemari untuk minum secawan?¨ segera Sim Long menyapa sembari menjura.

Suara yang dingin dan sepat itu menjawab di luar pintu, "Namaku Tokko Siang.¨

"Ah, kiranya saudara Tokko,¨ kata Sim Long dengan tertawa.

"Orang she Tokko tidak pernah bersaudara,¨ ucap orang itu ketus.

"O, ya, silakan Tokko-siansing masuk kemari,¨ tetap Sim Long menanggapi dengan tertawa.

"Memang ingin kuminum secawan arakmu,¨ kata orang itu alias Tokko Siang.

"Bilakah kiranya Ongya akan hadir?¨ tanya Sim Long.

"Mestinya dia akan kemari, tapi malam ini justru ada seorang sahabat ingin mencari dia,¨ tutur Tokko Siang. "Terpaksa dia menunggu di sana untuk mengorek hati orang itu, kalau tidak orang itu pasti akan kecewa.¨

Perbuatan mengorek hati manusia dan bunuh-membunuh diucapkannya dengan santai, tapi bagi pendengaran orang lain seketika bisa merinding.

"Jika Ongya tidak sempat hadir, sama saja Tokko-siansing mewakili beliau,¨ kata Sim Long.

Kembali Tokko Siang mendengus, mendadak dari lengan bajunya menyambar keluar seutas benang emas, meski kepalanya seperti teraling kosen pintu, namun tangannya seakan-akan bermata. Benang emas itu berkelebat, tahu-tahu sebuah cawan arak sudah terbelit, sekali tarik cawan sudah terpegang olehnya.

"Ehm, arak enak?¨ kata Tokko Siang sehabis menenggak arak. Kembali tangannya bergerak, cawan emas terbang kembali dan jatuh di tempat semula tanpa selisih setitik pun.

Padahal berat cawan atau piala emas berikut araknya sedikitnya ada dua kati, namun dengan seutas benang lemas ia sanggup mengangkatnya dari jauh, sungguh ketepatan menggunakan tenaga dan kekuatan pergelangan tangannya sangat mengejutkan. Apalagi piala emas dapat ditaruh kembali ke tempat semula, kepandaian ini sungguh sukar untuk dibayangkan.

Semua orang sama menahan napas setelah menyaksikan pamer kungfu orang ini, ketika mereka memandang lagi keluar pintu, Tokko Siang sudah menghilang.

"Lihai amat!¨ ucap Liong Su-hay.

"Kepandaian orang ini mungkin terhitung nomor satu di Kwan-gwa,¨ kata Sim Long dengan tertawa.

"Haha, sekali ini Sim-heng telah salah nilai," mendadak The Lan-ciu menanggapi ucapan Sim Long itu.

"Oo?! Salah nilai?"

"Ya, sebab biarpun di Kwan-gwa dia belum lagi terhitung jago nomor satu," kata The Lan-ciu.

"Kutahu juga di padang rumput dan gurun pasir sana banyak tokoh terpendam, tapi biasanya jago terpendam itu mengutamakan Lwekang, jarang ada yang lihai gerak tangannya seperti orang tadi."

"Pernahkah Sim-heng mendengar sebutan Kui-jiau-coa-hun (cakar setan mencengkeram sukma)?" tanya The Lan-ciu.

"Kui-jiau-coa-hun? Jangan-jangan nama lain daripada Pek-kut-yu-leng-ciang (ilmu pukulan setan tulang putih) yang paling keji dan misterius yang dulu pernah menggemparkan dunia persilatan itu?"

"Betul, Sim-heng memang berpengetahuan luas," The Lan-ciu mengangguk.

"Tapi kawanan setan perguruan Yu-leng-bun konon sudah tertumpas habis oleh Sim Thian-kun, Sim-tayhiap bersama ketujuh aliran besar ilmu pedang pada 30 tahun yang lalu di Im-san? Sejak itu kabarnya Yu-leng-bun tidak ada ahli waris lagi, mengapa sekarang bisa muncul di Kwan-gwa?"

"Agaknya Sim-heng tidak tahu meski kawanan setan Yu-leng-bun itu sudah mati semua tapi kitab pusaka ilmu sihir Yu-leng-bun entah mengapa telah tersiar ke Kwan-gwa sana," tutur The Lan-ciu.

"Ah, tak tersangka setelah pertempuran Im-san bisa tertinggal lagi ekor seperti ini, bilamana Sim-tayhiap dan para ketua ketujuh aliran besar mengetahuinya, mungkin mereka takkan tenteram di alam baka," ujar Sim Long dengan gegetun, sikapnya mendadak berubah prihatin, hal ini jarang terjadi.

Karena semua orang sama tertarik oleh cerita Yu-leng-bun yang misterius itu sehingga tidak ada yang mengetahui perubahan sikap Sim Long itu.

"Konon pada 30 tahun yang lalu kalangan persilatan di Kwan-gwa pernah geger lantaran memperebutkan kitab pusaka Yu-leng-pit-boh, anehnya peristiwa ini tidak banyak diketahui orang Kangouw," tutur The Lan-ciu.

"Bisa jadi hal ini disebabkan orang yang ikut dalam perebutan kitab pusaka itu tidak banyak, bahkan semuanya tutup mulut dan jaga rahasia, hanya diam-diam di antara mereka terjadi pertarungan sengit, tapi berita ini tidak disiarkan keluar."

"Ya, bilamana berita ini tersiar, entah berapa banyak orang persilatan daerah Tionggoan akan memburu ke sana untuk ikut dalam kemelut perebutan kitab pusaka itu. Kecuali itu juga masih ada sebab lain, yaitu orang yang ikut berebut kitab pada waktu itu namanya tidak terkenal, karena itulah gerak-gerik mereka tidak menarik perhatian orang lain."

"Betul, tapi siapa pun juga, sekalipun namanya semula tidak menonjol dan kedudukannya rendah, kalau sudah memperoleh Yu-leng-pit-boh, tentu nilainya akan berubah sama sekali," ujar Sim Long. "Dan entah siapa akhirnya yang mendapatkan kitab pusaka itu? "

"Konon beberapa keluarga yang ikut dalam perebutan kitab itu akhirnya sama gugur seluruhnya, hanya tertinggal seorang budak tukang cuci saja, dan dengan sendirinya Yu-leng-pit-boh itu lantas jatuh di tangan budak cilik ini. Cuma, kabarnya budak ini kemudian juga tidak berhasil meyakinkan kungfu rahasia Yu-leng-bun ini."

"O, sebab apa?" tanya Sim Long.

"Duduk perkara yang sebenarnya tidak diketahui siapa pun," tutur The Lan-ciu. "Cuma menurut cerita yang pernah kudengar, rahasia ini akhirnya diketahui juga oleh seorang tokoh dunia persilatan."

"Dan kitab pusaka itu dirampas olehnya?¨ tanya Sim Long pula.

"Tidak,¨ tutur The Lan-ciu. "Jika dia mau membunuh budak itu, tentu saja terlalu mudah baginya. Susahnya si budak sendiri juga mengetahui padanya terdapat sejilid kitab pusaka yang diincar orang, hal ini akan mendatangkan malapetaka bagi dirinya sendiri, sebab itulah kitab itu telah disembunyikannya di suatu tempat rahasia. Dalam keadaan demikian, biarpun tokoh itu membunuhnya juga tetap tidak mendapatkan kitab pusaka yang diharapkan.¨

"Tentu dia tidak rela mengakhiri urusan dengan begitu saja?¨

"Ya, memang. Orang ini ternyata sangat licin dan licik, culas dan keji. Dia memakai cara halus, budak itu ditipunya sehingga kehilangan kehormatannya. Ia yakin seorang anak perempuan jika sudah mau menyerahkan tubuhnya kepada seorang, maka segala apa pun akan diserahkannya. Tak tersangka olehnya si budak ternyata jauh lebih cerdik daripada perkiraannya, betapa pun ia tidak mau memperlihatkan kitab itu. Setelah menunggu lagi sekian lamanya, orang itu tidak sabar lagi, lambat laun tertampaklah wajah aslinya. Tapi si budak menjadi lebih waspada dan tetap tidak mau menyerahkan kitab yang diminta.¨

"Pintar juga budak itu,¨ ujar Sim Long.

The Lan-ciu tertawa, "Budak itu pun menyadari wajahnya tidak cantik, jika ada tokoh persilatan penujui dia, dengan sendirinya bukan terpikat pada wajahnya melainkan mengincar kitab pusaka yang dikuasainya itu, jika dia menyerahkan kitab, sekalipun dirinya tidak diganggu, tentu juga akan ditinggal pergi. Dan bila kitab tidak diserahkannya, sedikitnya masih dapat hidup bersama untuk sekian lamanya.¨

"Tampaknya budak itu jadi menyukainya,¨ kata Sim Long.

"Bukan saja menyukainya, bahkan tergila-gila,¨ tutur The Lan-ciu. "Tapi semakin si budak tergila-gila padanya, orang itu tambah jemu, gagal dengan cara halus, akhirnya dia menggunakan cara kasar, bahkan cara keji untuk memaksa si budak menyerahkan kitabnya.¨

Ia menghela napas lalu menyambung, ”Konon cara yang digunakannya sungguh luar biasa kejamnya, genduk itu tersiksa sehingga tidak berbentuk manusia lagi, mata buta, kaki dan tangan pun cacat, tapi dia tetap tutup mulut, mati pun tidak mau mengaku di mana dia menyembunyikan kitabnya.¨

”Blang¨, mendadak Liong Su-hay menggebrak meja dan berteriak, ”Jahanam, siapa bocah itu, ingin kutemui dia.¨

”Siapa dia tidak ada yang tahu, yang jelas sampai akhirnya dia tetap tidak mendapatkan kitab pusaka idamannya dan tetap pulang dengan tangan hampa.¨

”Masa dia mau melepaskan genduk itu begitu saja?¨ tanya Sim Long.

”Konon genduk itu juga bukan orang biasa, meski sudah cacat, pada suatu kesempatan dia dapat melarikan diri. Pada waktu itu juga tokoh persilatan itu kebetulan ada urusan penting harus segera pulang ke Tionggoan. Ketika urusannya sudah selesai dan kembali lagi ke Kwan-gwa, budak itu entah bersembunyi di mana dan sukar ditemukan lagi. Terpaksa ia pulang lagi dengan putus harapan.¨

”Ai, budak itu ....¨

”Budak itu tentu juga tidak mampu menguasai kungfu dalam kitab pusaka, namun dia telah duduk perut, akhirnya ia melahirkan anak,¨ The Lan-ciu menghela napas, lalu menyambung, ”Dan agaknya anak inilah ahli waris kungfu Yu-leng-bun sekarang.¨

”Wah, anak yang dilahirkan cara demikian tentu saja sangat benci kepada sesamanya,¨ ucap Sim Long. ”Jika dia berhasil lagi menguasai kungfu yang keji, tentu ... tentu runyam.¨

”Memang,¨ kata The Lan-ciu. ”Konon setelah anak itu dewasa dan berhasil meyakinkan kungfu sakti ia pun menerima sejumlah murid, Yu-leng-kun-kui (kawanan setan alam halus) dahulu sudah mati, Yu-leng-kun-kui yang sekarang telah lahir lagi.¨

"Orang macam apakah anak ini?¨ tanya Sim Long.

"Belum pernah ada orang Kangouw yang melihat bentuknya,¨ tutur Lan-ciu. "Di dunia Kangouw ada macam-macam berita, katanya dia seorang gadis yang sangat cantik laksana bidadari, tapi tindak tanduknya kejam dan keji serupa setan iblis.¨

"Seorang perempuan kalau sudah kejam, biasanya bisa berpuluh kali lebih kejam daripada orang lelaki,¨ ujar Sim Long.

"Huh, semua itu kan lantaran kebanyakan lelaki adalah orang berengsek,¨ Ci-hiang mencibir.

"Nama kawanan setan Yu-leng baru beberapa tahun terakhir terdengar di dunia persilatan Kwan-gwa, tapi entah berapa banyak korban yang telah jatuh di tangan kawan setan itu. Konon gadis ini suka makan hati manusia, setiap orang yang dibunuhnya akan dikorek hatinya untuk dimakan, yang dibunuhnya dengan sendirinya seluruhnya orang lelaki, jadi hati orang lelaki yang dimakannya.¨

"Ibunya ditipu oleh lelaki, dapat dibayangkan betapa dia membenci orang lelaki,¨ kata Sim Long.

"Eh, bagaimana rasanya hatimu, Sim Long?¨ tanya Ci-hiang mendadak.

"Kukira pahit,¨ jawab Sim Long tertawa.

Ci-hiang berkedip-kedip. "Biarpun pahit juga ingin kucicipi. Kukira orang perempuan yang ingin mencicipi rasa hatimu tidak cuma aku seorang saja.¨

"Aha, kiranya Sim-kongcu juga lelaki yang disiriki perempuan,¨ The Lan-ciu berseloroh. Mendadak ia menahan suaranya dan berkata pula, "Selain itu tadi, ada lagi satu hal aneh.¨

"Aneh apa?¨ tanya Sim Long.

"Entah mengapa, kawanan setan itu selalu memusuhi Koay-lok-ong, setiap anak buah Koay-lok-ong yang terpencil sendirian tentu akan disembelih kawanan setan itu dan dimakan hatinya.¨

"Oo?!¨ Sim Long melengak.

"Dari ucapan Tokko Siang tadi, katanya hari ini Koay-lok-ong lagi menunggu kedatangan seorang yang akan dikorek hatinya, mungkin ... mungkin orang yang dimaksudkan ialah ....¨

"Gembong setan perempuan Yu-leng-kun-kui itu, maksudmu?¨ tukas Ci-hiang.

"Ya, tapi mudah-mudahan bukan dia,¨ ujar The Lan-ciu.

Semua orang sama terkesiap. Selang sejenak mendadak Ciu Thian-hu berbangkit dan berkata, "Wah, bila mendengar cerita yang menakutkan perutku lantas lapar, perlu kumakan dulu.¨

"Arak ini tidak kau tenggak?¨ kata Sim Long dengan tersenyum.

"Engkau kan ingin menghemat, biarlah arak ini boleh kau hemat sekalian,¨ ujar Ciu Thian-hu sambil bergelak tertawa.

"Hm, jika arak ini tidak kau minum, selama hidupmu selanjutnya pasti sukar lagi minum arak semacam ini,¨ jengek Ci-hiang.

"Haha, sekalipun arak ini air emas juga dapat kuminum setiap hari,¨ seru Ciu Thian-hu.

"Air emas? Hm, arak ini sedikitnya lebih mahal seribu kali daripada air emas,¨ jengek Ci-hiang.

Ciu Thian-hu melengak, tapi segera ia tertawa pula, "Ah, membual kan tidak perlu modal. Memangnya harga arak ini sampai seribu tahil perak?¨

"Hm, mestinya tidak ingin kukatakan, tapi sekarang justru ingin kujelaskan supaya kau tahu," ejek Ci-hiang. "Arak yang disuguhkan ini berharga 125 ribu tahil perak dan tidak kurang."

"Hah, 125 ribu tahil? Haha, masa ada arak semahal ini, kau sangka orang she Ciu ini orang udik yang dapat kau bohongi?"

"Jika sejuta tahil perak dibelikan mutiara seluruhnya dan digiling menjadi bubuk, lalu semua bubuk dicairkan menjadi delapan cawan arak, coba hitung sendiri, secawan arak lantas berharga berapa?"

Ciu Thian-hu melongo, jawabnya dengan tergegap, "Ya, betul, 125 ribu tahil perak ...."

Ia melototi arak di depannya dengan rasa kagum dan hormat, sampai lama ia memandang, akhirnya cawan arak diangkatnya dan ditenggaknya.

Pada saat itulah mendadak terdengar suara suitan nyaring panjang, entah suara apa, jelas bukan suara manusia.

Kedengaran suara suitan itu sangat jauh, tapi hanya sekejap lantas mendekat, betapa cepat datangnya sungguh sukar dibayangkan.

Hal ini pasti tidak dilakukan manusia, manusia pasti tidak mempunyai kecepatan sehebat ini.

Lantas suara apakah sesungguhnya?

Itulah tangisan setan!

Suara itu membuat orang merinding, kaki dan tangan sama dingin, kontan pucat muka Ciu Thian-hu.

Suara itu terus berjangkit, sekali berubah, menjadi dua kali, berubah lagi menjadi empat kali dan seterusnya hingga dalam sekejap suara melengking itu bergema dari empat penjuru, sebentar timbul di kanan, mendadak terdengar lagi di kiri, sekonyong-konyong di depan, tahu-tahu di belakang.

Ciu Thian-hu bergemetar, hampir saja ia sembunyi di kolong meja. The Lan-ciu dan Liong Su-hay juga berubah pucat.

"Yu-leng-hui ..." ucap Ci-hiang dengan rada gemetar.

Mendadak Sim Long berdiri dan melangkah keluar.

"He, jangan ...." seru Ci-hiang khawatir.

Sim Long tetap melangkah tanpa menoleh, ucapnya dengan tertawa, "Jika hatiku bakal dimakan orang, biarlah dimakan oleh setan perempuan ini saja."

Jilid 28

KANG ZUSI

Ternyata seluruh taman yang luas ini sudah penuh bintik-bintik api setan.

Api setan yang berwarna hijau pucat berkelip di tengah kegelapan taman yang sunyi sehingga membuat keadaan terasa sangat seram.

Setiba di luar, sekonyong-konyong setitik api setan menyambar tiba dengan membawa suara mendenging. Sekali lengan baju Sim Long mengebut, api setan ini tergulung ke dalam lengan baju, kiranya cuma sepotong tembaga tipis yang dibikin serupa sempritan dan disambitkan orang dengan kuat sehingga menerbitkan suara mendenging seperti suara suitan.

Adapun api setan itu cuma api fosfor saja.

Sim Long tersenyum dan membuang sempritan itu, ucapnya dengan tertawa, "Hah, kepandaian kawanan setan juga cuma begini saja."

Tanpa berhenti ia terus menuju ke vila zamrud. Vila itu juga gelap gulita, hanya di serambi ada sebuah meja pendek, di situ ada

sebuah pelita. Seorang berbaju kuning dengan baju dada terbuka menongkrong di situ asyik minum arak.

Menghadapi api setan yang memenuhi udara, orang ini tampak tetap santai saja seakan-akan beribu titik api setan yang misterius ini serupa bunga api yang mengiringi dia minum arak.

Dipandang dari jauh, lamat-lamat Sim Long melihat orang berjidat lebar, bermuka putih, berjenggot panjang terawat.

Sim Long menarik napas, akhirnya wajah asli Koay-lok-ong dapat dilihatnya juga, tokoh misterius yang selama belasan tahun paling disegani di dunia persilatan.

Koay-lok-ong asyik makan minum, ketika ia menaruh cawan araknya mendadak ia berpaling ke arah tempat sembunyi Sim Long, serunya dengan tertawa lantang, ”Jika Anda sudah datang, kenapa tidak muncul kemari untuk minum bersamaku?¨

Diam-diam Sim Long terkejut oleh ketajaman mata-telinga orang, cepat ia menjawab dengan tersenyum, ”Cayhe Sim Long.¨

”O, kiranya engkaulah Sim-kongcu,¨ kata Koay-lok-ong.

Dengan langkah lebar Sim Long mendekati orang, sapanya sambil memberi hormat, ”Api setan memenuhi udara, Ongya asyik bersantap sendiri, sungguh sangat menyenangkan tampaknya.¨

”Api setan memenuhi udara dan Sim-kongcu masih juga pesiar keluar, tentu tidak kecil juga hasrat Sim-kongcu,¨ ujar Koay-lok-ong tertawa.

”Karena Ongya tidak dapat diundang, terpaksa kudatang kemari untuk belajar kenal,¨ sahut Sim Long.

”Bagus, aku memang lagi kesepian minum sendirian, kini Sim-kongcu datang menemani, sungguh bagus sekali. Silakan!¨

Sambil mengucapkan terima kasih, kini Sim Long dapat melihat lebih jelas wajah Koay-lok-ong.

Dilihatnya alisnya tebal, matanya panjang lebar dan gemerdep ditambah dengan hidungnya yang besar sehingga melambangkan perbawanya yang besar dan kecerdasan serta gairah hidupnya yang sukar ditandingi orang biasa.

Sim Long tidak dapat melihat mulutnya, karena mulut tertutup oleh kumis jenggotnya yang lebat, namun kumis jenggot terawat dengan rapi.

Koay-lok-ong juga sedang mengawasi Sim Long. Banyak pemuda cakap anak buahnya, tapi kalau dibandingkan Sim Long hampir tidak ada artinya.

Di samping meja pendek ada kasur berlapis kain sutra, mungkin tersedia untuk Yu-leng-kui-li (setan perempuan alam halus), di atas meja juga masih ada cawan kosong.

Tapi Sim Long lantas duduk saja di situ, lalu menuang arak sendiri, katanya, ”Sudah lama kudengar Ongya seorang ahli minum, marilah kusuguh dulu Ongya secawan.¨

Keduanya lantas angkat cawan dan menenggaknya hingga habis. ”Ehm, arak sedap!¨ ucap Sim Long.

”Betapa bagusnya arak ini masakah dapat membandingi arak bubuk mutiaramu yang berharga sejuta tahil itu,¨ ujar Koay-lok-ong dengan tertawa terbahak.

Suara gelak tertawanya keras mengguncang atap, daun pohon pun sama rontok di luar. Namun tiada setetes arak dalam cawan Sim Long yang tercecer.

”Mengapa Ongya bergelak tertawa segembira ini?¨ tanya Sim Long.

”Hahahaha!¨ Koay-lok-ong tertawa latah pula. ”Setiap orang Kangouw sekarang sama tahu Sim Long adalah musuhku yang

terbesar, tapi kau Sim Long saat ini berani duduk berhadapan denganku, bahkan menyanjung puji diriku, coba apakah tidak lucu dan menggelikan? Haha! ....¨

Sim Long tenang saja, mendadak ia pun tertawa keras.

Karena suara tertawa kedua orang berjangkit sekaligus, "prak¨, tahu-tahu cawan arak di atas meja sama retak tergetar.

Seketika Koay-lok-ong berhenti tertawa dan bertanya, "Dan mengapa Sim-kongcu mendadak ikut tertawa?¨

Dengan lantang Sim Long menjawab, "Bahwa setiap orang Kangouw sama tahu mata-telinga Koay-lok-ong tersebar di segenap pelosok dunia ini, siapa duga seluk-beluk seorang Sim Long ternyata tidak dapat diketahui oleh Koay-lok-ong, coba, kan lucu dan menggelikan? Hahaha!¨

"Huh, kau salah besar bila mengira aku tidak tahu seluk-belukmu,¨ kata Koay-lok-ong dengan bengis.

"Memangnya apa yang diketahui Ongya mengenai diriku?¨ tanya Sim Long.

"Critt¨, mendadak sebuah panah kecil dengan membawa kerlipan api setan menyambar tiba memecah angkasa gelap.

Sim Long tidak gugup, ia pegang sumpit dan menjepit perlahan, tampaknya dia bergerak dengan santai, tahu-tahu anak panah yang menyambar tiba itu tepat terjepit oleh sumpitnya.

Tanpa memandang anak panah itu dibuangnya, lalu berkata lagi dengan tertawa, "Coba, apakah Ongya tahu kungfuku berasal dari aliran atau perguruan mana atau ajaran, siapa?¨

"Hmk,¨ jengek Koay-lok-ong.

"Hmk artinya tahu atau tidak tahu?¨ Sim Long sengaja bertanya.

"Tidak tahu,¨ jawab Koay-lok-ong sambil menenggak arak untuk menutup rasa kikuknya.

Sim Long juga angkat cawan, katanya pula, "Dan apakah Ongya tahu aku mempunyai saudara, punya sanak kadang, ada kawan atau lawan?"

"Tidak tahu,¨ teriak Koay-lok-ong gemas.

"Nah, jika begitu apakah Ongya tahu persis nama asliku memang Sim Long?i

"Ini ... ini pun tidak tahu,¨ melengak juga Koay-lok-ong.

"Haha, mendingan jika Ongya tidak tahu hal lain, bila namaku saja Ongya tidak tahu secara pasti, lantas berdasarkan apa Ongya bilang tahu seluk-beluk diriku?¨

"Ini ....¨ kening Koay-lok-ong bekernyit.

Sim Long tidak memberi kesempatan bicara baginya, langsung ia menyambung lagi dengan tertawa, "Dan bila Ongya tidak tahu seluk-belukku, dari mana Ongya mendapat tahu aku adalah musuh besarmu?¨

"Setiap orang Kangouw sama tahu hal ini,¨ teriak Koay-lok-ong gemas.

"Desas-desus orang Kangouw masa dapat dipercaya?¨ tanya Sim Long.

"Perkataan sepuluh orang mungkin palsu, pembicaraan seribu orang pasti benar, kenapa aku tidak percaya?¨ ujar Koay-lok-ong.

Sim Long tertawa, "Jika demikian, sebenarnya apa yang dikatakan orang Kangouw mengenai diriku? Sesungguhnya apa yang didengar Ongya? Bolehkah kudengarkan penjelasan Ongya?¨

Koay-lok-ong tersenyum, mendadak ia bertepuk tangan dua kali.

Begitu tangan bertepuk, serentak Tokko Siang melompat keluar.

Dengan ketajaman daya dengar dan pandang Sim Long ternyata tidak mengetahui orang ini sejak tadi sudah berada di sekitar situ.

"Haha, orang bilang Tokko-heng dan Ongya bagaikan bayangan yang tidak pernah berpisah, tampaknya memang tidak salah kabar ini," ujar Sim Long dengan tertawa.

Tokko Siang hanya mendengus saja, lalu menyodorkan seberkas gulungan warna kuning ke atas meja.

Sambil tertawa Koay-lok-ong berkata, "Memangnya kau kira kami tidak tahu bahwa secara diam-diam kau pun mengintai gerak-gerikku, segala tata kehidupan pribadiku pun kau selidiki dengan jelas. Namun sebaliknya setiap gerak-gerikmu dapat terhindar dari mata-telingaku?"

Sembari bicara ia lantas melolos tiga helai dari berkas itu dari dilemparkan ke depan Sim Long, katanya, "Nah, boleh kau baca sendiri."

Ternyata isi ketiga helai kertas itu mencatat lengkap segenap tingkah laku Him Miau-ji, Cu Jit-jit dan Sim Long sejak pertemuan mereka di Jin-gi-ceng, kemudian keduanya mengikat persahabatan dengan si Kucing, semua itu tercatat dengan jelas.

Dengan sendirinya Ong Ling-hoa juga disinggung, malahan urusan persaingan antara Sim Long dan Ong Ling-hoa juga diselidiki secara terperinci.

Habis baca, meski lahirnya tetap tenang saja, tapi dalam hati Sim Long sangat terkejut. Maklumlah, sebagian kejadian sebenarnya cuma diketahui antara mereka bertiga saja dan tidak mungkin diketahui orang lain lagi, terutama apa-apa yang dibicarakan mereka bertiga, entah cara bagaimana juga dapat diketahui Koay-lok-ong.

Jika begitu, apakah mungkin satu di antara mereka bertiga adalah agen rahasia Koay-lok-ong?

Lantas siapa? Him Miau-ji? Jelas tidak mungkin.

Si Kucing pasti bukan manusia begitu, apalagi dia sama sekali tidak ada kesempatan mengadakan kontak rahasia dengan Koay-lok-ong, setiap gerak-geriknya pada hakikatnya tidak pernah bebas dari mata-telinga Sim-Long.

Apakah Cu Jit-jit? Juga tidak mungkin. Jit-jit juga pasti bukan orang semacam ini, dia berasal diri keluarga kaya, sama sekali tidak ada hubungan apa pun dengan Koay-lok-ong. Apalagi dia pernah jatuh dalam cengkeraman antek Koay-lok-ong yang banci itu dan mengalami berbagai siksaan lahir batin.

Mati pun Sim Long tidak percaya jika orang bilang kedua orang itu agen rahasia musuh.

Tapi kecuali kedua orang itu tinggal Sim Long sendiri. Apakah mungkin Sim Long sendiri yang menjadi mata-mata musuh?

Sungguh Sim Long tidak habis mengerti, diam-diam ia cuma menyengir saja, perlahan ia taruh kembali ketiga helai kertas itu, kertas yang tipis itu mendadak dirasakannya sedemikian berat.

"Apakah ada yang omong kosong apa yang tertulis di situ?¨ tanya Koay-lok-ong sambil menatapnya dengan tajam.

Sim Long termenung sejenak, jawabnya kemudian, "Tulen atau palsu, benar atau omong kosong, memangnya Ongya sendiri tidak dapat memastikannya?¨

"Jika begitu, apa yang dapat kau katakan lagi?¨ ujar Koay-lok-ong.

"Apa yang tertulis di situ cuma ada sesuatu yang tidak benar,¨ kata Sim Long tiba-tiba.

"Oo, satu hal apa?¨ tanya Koay-lok-ong.

"Apa yang ditulisnya tentang pribadi Sim Long terasa terlampau baik.¨

"Untuk itu mengapa engkau mesti rendah hati?¨ ujar Koay-lok-ong dengan tertawa.

"Di situ Sim Long ditulis sebagai seorang yang luhur budi, seorang kesatria yang murah hati dan suka menolong sesamanya, padahal yang benar Sim Long adalah seorang rendah yang suka mementingkan diri sendiri.¨

"Terkutuklah manusia yang tidak membela diri sendiri, sekalipun seorang pendekar atau pahlawan terkadang juga berhitung bagi kepentingan sendiri, dari dulu kala hingga sekarang siapa yang tidak memikirkan diri sendiri selain orang gila atau orang linglung.¨

"Memang betul,¨ kata Sim Long. "Betapa besarnya seorang juga tak terlepas dari urusan nama dan kedudukan serta keuntungan, biarpun sang nabi dahulu juga berkeliling ke berbagai negara, tujuannya kan juga ingin mencari seorang junjungan yang dapat diandalkan untuk menggunakan tenaga dan pikirannya.¨

"Haha, uraian yang bagus, harus kusuguh satu cawan,¨ kata Koay-lok-ong dengan tertawa.

Dalam pada itu api setan di udara semakin banyak, suara suitan juga semakin nyaring, nyata bahaya yang belum dapat diramalkan sudah sangat mendesak, namun kedua orang masih tetap makan minum seperti tidak terjadi apa pun.

"Menjemukan!¨ gerutu Tokko Siang mendadak. Mendadak ia meraup segenggam kacang dari atas meja terus ditebarkan ke luar. Terdengarlah suara mendesing ramai memecah udara. Seketika api setan berjatuhan bagai hujan.

Akan tetapi api setan memang terlalu banyak, hanya sekejap saja udara sudah penuh lagi oleh bintik api setan.

Sim Long memegang cawan arak, katanya dengan tersenyum, ”Api setan ini memang agak mengganggu, biarlah kubantu Tokko-heng.¨

Ia minum arak seceguk, mendadak arak disemburkan, seketika arak berubah seperti kabut membanjir ke depan, seketika beribu bintik api setan terhapus.

”Khikang (kekuatan hawa) yang hebat!¨ puji Tokko Siang.

Koay-lok-ong pun berkata, ”Kungfu Anda sungguh harus kuakui sebagai jago nomor satu yang pernah kutemui selama dua tahun terakhir ini. Sekarang kita berhadapan, mengapa engkau tidak turun tangan saja padaku?¨

”Mengapa aku perlu turun tangan?¨ Sim Long tertawa.

”Turun tangan lebih dulu akan menang, masakah kau lupa?¨

”Sebenarnya kita ini kawan atau lawan, masakah Ongya tidak tahu?¨

”Kawan atau lawan memang bergantung pada pikiran sekejap ....¨

Belum habis ucapan Koay-lok-ong, mendadak di kejauhan ada suara orang bersorak, ”Koay-lok-ong, nyawa takkan panjang, sebelum fajar jiwa melayang!¨

Lalu terdengar gelak tertawa seram serupa lolong serigala dan seperti tangis setan.

Koay-lok-ong juga tertawa sambil mengelus jenggotnya, serunya lantang, ”Koay-lok-ong, usianya paling panjang, jiwa kawanan setan yang pasti melayang!¨

Baru lenyap suaranya, berpuluh sosok bayangan orang muncul di tengah bintik api setan yang memenuhi udara itu.

Bayangan orang dengan hiasan bintik api hijau, bayangan setan bergoyang, seram kelihatannya seperti kawanan setan yang baru muncul dari neraka.

Tiba-tiba suara berdendang berkumandang pula, ”Pintu neraka sudah terbuka, api hijau dari alam halus, membakar Koay-lok-ong sampai mati!¨

Berbareng itu berpuluh orang sama mengangkat tangan dan menebarkan beribu titik api setan dan membanjir tiba.

Koay-lok-ong tetap duduk tenang, serunya, ”Di mana Tokko Siang?¨

Serentak Tokko Siang beraksi, kedua tangan terpentang, lengan baju mengebas.

”Hanya api setan begini, apa artinya?¨ ujar Sim Long sambil menenggak arak sepoci penuh, habis itu lantas disemburkan kembali sebagai hujan untuk menyirapkan api setan.

”Haha, rupanya kawanan setan alam halus tidak suka minum arak,¨ seru Koay-lok-ong dengan tertawa.

Belum habis ucapannya api setan kembali membanjir lagi, berpuluh bayangan orang sama menyerbu tiba. Dua orang paling depan bersuara tertawa ngekek, muka mereka pun dilumuri fosfor sehingga bersinar gemerdep dan sukar dibedakan wajah aslinya. Rambut mereka panjang terurai dan bertebaran tertiup angin, dipandang dalam kegelapan sungguh lebih menakutkan daripada setan sungguhan.

Seorang di antaranya bersenjata garpu pandak, seorang lagi berpedang hijau, panjangnya juga cuma satu kaki saja.

Kawanan setan Yu-leng ini ternyata berani menggunakan senjata pendek, tentu saja mempunyai kungfu yang lain daripada yang lain. Serentak mereka menubruk maju lagi.

”Silakan Ongya duduk saja ....¨ kata Sim Long, sekali tangannya bergerak, setan Yu-leng yang bersenjata garpu kontan menjerit dan mencelat.

Namun setan yang berpedang hijau sudah menerjang tiba, cepat sumpit Sim Long bekerja, pedang si setan terjepit. Meski setan Yu-leng itu membetot sekuatnya tetap tak terlepas.

"Kepiting ini sangat lezat, barangkali kau ingin mencicipinya?¨ ujar Sim-Long dengan tertawa, tangan lain segera mencomot seekor kepiting. Capit kepiting dicapitkan pada hidung setan hidup itu, terdengarlah jeritan kaget dan kesakitan, sambil mendekap mukanya si setan lari terbirit-birit.

Sumpit Sim Long masih menjepit pedang hijau rampasan, katanya, "Barang setan takkan kuambil, kukembalikan saja kepadamu!¨

Sekali sumpit menggeser, pedang hijau menyambar ke depan secepat anak panah terlepas dari busurnya. Kebetulan seorang setan Yu-leng lain sedang menubruk maju, ia kaget ketika cahaya hijau menyambar tiba, cepat ia mengegos, tidak urung pedang pandak itu menancap di bahunya. Segera ia pun kabur.

Hanya sekejap saja sambil bicara dan bergurau Sim Long telah melukai tiga penyatron. Meski kawanan setan masih berkeliaran di luar sambil mengeluarkan suara seram, namun tidak ada lagi yang berani menyerbu.

"Hah, bagus, bagus sekali!¨ seru Koay-lok-ong sambil menatap Sim Long.

"Terima kasih atas pujian Ongya,¨ kata Sim Long.

"Mestinya aku adalah musuhmu, sekarang kau bantu diriku, biasanya kau caci maki diriku, sekarang engkau sedemikian hormat padaku,¨ mendadak Koay-lok-ong menarik muka dan membentak, "Sebenarnya apa maksud tujuan tindakanmu ini?¨

"Masa Ongya tidak tahu?¨ jawab Sim Long.

Belum lanjut ucapannya, mendadak lima sosok bayangan menerjang tiba pula. Golok, pedang, garpu, godam, cambuk, lima jenis senjata

sekaligus menghantam Sim Long, jurus serangannya aneh, gerakannya cepat, caranya keji.

Tokko Siang berdiri di belakang Sim Long, ia sengaja tinggal diam saja.

Mendadak lengan baju Sim Long mengebas, kontan golok musuh terlibat, waktu ia tarik, orang itu menumbuk kawannya yang berpedang sehingga keduanya jatuh terguling.

Yang bersenjata garpu segera menusuk mata Sim Long, tapi entah cara bagaimana, ”trang¨, tahu-tahu ujung garpu menusuk cawan arak, malahan mulutnya juga dijejal sepotong ikan, badan pun tak berkuasa, kepala tertekan di atas piring kuah ikan oleh sumpit Sim Long.

”Apakah Ongya mau mencicipi ikan hidup ini?¨ kata Sim Long dengan tertawa.

Melihat kejadian itu, yang bersenjata godam melengak, tapi segera ia meraung, dengan nekat godam menghantam kepala Sim Long.

Siapa tahu mendadak Sim Long menarik diri ke belakang sehingga godam menghantam cambuk yang saat itu menyambar tiba, kontan cambuk dan godam terlepas dari pegangan, tahu-tahu iga kedua orang itu merasa kesemutan dan jatuh terkulai.

Hanya dalam sekejap, dengan gerakan sepele, kembali Sim Long merobohkan lima orang lagi.

”Hm, sedemikian besar kau jual tenaga, apakah sengaja kau perlihatkan kepadaku?i jengek Koay-lok-ong malah.

Dalam pada itu yang berpedang telah merangkak bangun, kembali ia menusuk lagi dengan pedangnya.

”Betul, sengaja kuperlihatkan kepada Ongya,¨ demikian sembari bicara Sim Long sempat mengelak, sekali tarik, kepala orang

berpedang itu juga kena ditolak ke dalam piring yang berisi Ang-sio-hi.

Seketika lengking kawanan setan di luar bertambah riuh, tapi tidak ada yang berani menerjang maju lagi. Kungfu Sim Long yang lihai sungguh tidak pernah mereka lihat.

Dengan tersenyum Sim Long berkata pula, ”Binatang mencari tempat berteduh yang baik, manusia ingin mendapatkan majikan ternama, sudah lama aku berkelana, untuk melakukan pekerjaan besar tidak mungkin terlaksana oleh tenagaku sendiri. Bagaimana maksudku, tentu cukup gamblang bagi Ongya.¨

”Memangnya maksudmu hendak mengabdi padaku?¨ gemerdep sinar mata Koay-lok-ong.

”Ya, begitulah,¨ kata Sim Long. Pegangannya lantas dikendurkan, dua orang yang kepalanya tertekan di atas meja lantas terlepas dan cepat melarikan diri.

Koay-lok-ong tidak menghiraukan orang lain, perhatiannya terpusat atas diri Sim Long katanya kemudian, ”Tapi dahulu kau ....¨

”Orang berkelana, setiap petualang, apa yang dikerjakan bergantung pada cocok dan tidak satu sama lain. Meski dahulu pernah kubekerja bagi kepentingan Jin-gi-ceng, tapi sekarang sudah lain daripada yang dulu. Kini Jin-gi-ceng sudah tua, bukan lagi tempat tinggal bagi orang yang bercita-cita besar. Jika ditinjau apa yang ada sekarang, kecuali Jin-gi-ceng, siapa pula yang sesuai untuk menerima orang semacam orang she Sim?¨

”Barangkali cuma diriku?¨ ucap Koay-lok-ong dengan tertawa keras.

”Itulah, jika Ongya sudah tahu apakah diriku takkan kau terima?¨

Mendadak berhenti tertawa Koay-lok-ong, bentaknya, ”Sim Long, apakah benar begitu maksudmu?¨

"Jika bukan begitu maksudku, untuk apa kudatang kemari?¨ jawab Sim Long.

Koay-lok-ong menatapnya lekat-lekat, sampai sekian lama, lambat laun di antara sorot mata kedua orang sama menampilkan senyuman.

Mendadak Tokko Siang berseru, "Jangan Ongya, hati orang ini sukar diraba, sekali-kali tidak boleh menerimanya.¨

"Enyah,¨ bentak Koay-lok-ong tanpa menoleh.

Air muka Tokko Siang berubah hebat, kata "enyah¨ ini sungguh tidak pernah diterimanya, tubuhnya sampai gemetar, diam-diam ia mengundurkan diri dengan pedih.

Koay-lok-ong tidak menghiraukannya, katanya pula sekata demi sekata, "Wahai Sim Long, jika betul engkau bermaksud demikian sungguh terhitung mujur bagimu, juga beruntung bagiku. Dengan mendapat pembantu sebagai dirimu, aku akan serupa harimau bertumbuh sayap.¨

"Terima kasih,¨ ucap Sim Long.

"Tapi ingat, jika maksudmu ini palsu, mungkin ....¨

Belum lanjut ucapannya, dari kejauhan kembali berkumandang suitan aneh. Habis itu suara berisik lengking setan tadi lantas berlarian ke sana, api setan yang memenuhi udara juga lantas lenyap mendadak.

Jagat raya ini seketika kembali sunyi senyap, suasana seram tadi dalam sekejap saja sudah berubah pada asalnya, yaitu taman hiburan yang indah, cahaya bulan menyinari bumi raya pula.

Angin meniup semilir, bayangan pohon bergoyang perlahan, kalau tidak ada dua orang berbaju hijau yang masih menggeletak di situ karena tertutuk oleh Sim Long tadi, sungguh orang akan mengira apa yang terjadi tadi hanya di alam mimpi.

"Kedatangan kawanan setan itu sangat cepat, perginya juga tidak lambat,¨ ujar Sim Long dengan tertawa.

"Yang datang tadi hanya sekawanan setan cilik Yu-leng-bun saja untuk menguji kekuatan di sini, peranan yang terlebih lihai kukira baru sekarang akan muncul,¨ kata Koay-lok-ong.

"Konon Yu-leng-kui-li itu memang sangat lihai,¨ ujar Sim Long.

"Betapa lihainya, jika kita berdua berada di sini, apa yang mampu diperbuatnya?¨ ujar Koay-lok-ong dengan tertawa lantang.

Dapat dianggap sebagai tokoh setingkat Koay-lok-ong, biarpun Sim Long juga merasa senang.

"Konon di dunia persilatan Tionggoan ada seorang Ong Ling-hoa juga tokoh yang tidak boleh diremehkan,¨ tiba-tiba Koay-lok-ong berkata pula.

"Ya betapa keji cara orang ini dan betapa licik dan licin akalnya, sungguh harus diakui jarang ada bandingannya, terlebih jejaknya yang misterius dan sukar dilacak, kemahirannya menyamar, membuat orang sukar berjaga.¨

"Bagaimana dia kalau dibandingkan dirimu?¨

"Memang sukar dibicaranya, bila terjadi pertarungan antara kami, entah siapa yang akan kecundang.¨

"Sungguh luar biasa di dunia Kangouw masih ada tokoh muda seperti dia, sesungguhnya bagaimana asal-usulnya dan dari perguruan mana dia?¨

"Ini ....¨ mendadak Sim Long balas bertanya malah, "Apakah Ongya tahu ada tiga orang yang paling misterius asal-usulnya di zaman ini?¨

"Tidak tahu,¨ jawab Koay-lok-ong.

"Seorang jelas ialah orang she Sim seorang lagi ialah Ong-Ling-hoa.¨

"Dan siapa orang ketiga?¨

"Tentu saja Ongya sendiri.¨

"Haha, dan entah orang macam apakah Yu-leng-kui-li itu? Kukira usianya juga tidak terlalu lanjut, sungguh ingin kulihat dia mempunyai kemampuan apa sehingga sanggup mengendalikan kawanan setan.¨

"Agaknya Ongya tidak perlu menunggu lagi, dia sudah datang,¨ ucap Sim Long.

Mendadak ada cahaya lampu di halaman yang gelap sana. Enam belas gadis jelita dengan rambut tersanggul tinggi berbaju sutra putih membawa lampion istana muncul dari taman sana.

Langkah mereka ringan, gayanya menarik sehingga serupa bidadari yang turun dari kahyangan.

Dua orang lagi adalah lelaki kekar bercelana satin biru dan memakai kopiah berhias mutiara, tapi setengah badan atas telanjang bulat sehingga kelihatan dadanya yang bidang, kedua lelaki ini mengangkat sebuah tandu kecil dan berjalan di tengah rombongan kawanan gadis jelita.

"Yang menumpang tandu tentulah Yu-leng-kui-li, besar juga lagaknya,¨ ujar Sim Long tertawa.

"Nyalinya juga tidak kecil,¨ sambung Koay-lok-ong.

Sesudah dekat, kawanan gadis jelita itu memberi hormat, lalu berdiri sejajar di samping.

Ketika tandu berhenti, di belakang tandu ternyata masih mengikut lagi seorang gadis cilik berdandan sebagai putri keraton, dengan

langkah cepat ia menyusul ke depan dan membukakan tabir tandu, lalu menyembah dan berucap, ”Silakan Kiongcu (Tuan Putri) turun!¨

Segera suara orang perempuan berkumandang dari dalam tandu, ”Apakah Koay-lok-ong berada di sini?¨

Semula Sim Long menduga suara pimpinan kawanan setan itu pasti seram dan mengerikan, siapa tahu suaranya sedemikian merdu dan menggetar sukma.

Namun dia tetap diam saja dan mengikuti apa yang akan terjadi. Koay-lok-ong juga tetap menunggu.

Terdengar gadis cilik tadi menjawab, ”Koay-lok-ong memang berada di sini.¨

”Mengapa dia tidak menyambut kedatanganku?¨ kata orang di dalam tandu.

Si gadis cilik mengerling sekejap ke dalam rumah, lalu menjawab dengan tertawa, ”Mungkin dia sudah mabuk.¨

¡Orang mabuk sukar untuk diajak bicara, marilah kita pergi saja, bila dia siuman baru kita datang lagi.¨

Baru saja gadis cilik itu mengiakan, Koay-lok-ong tidak tahan lagi, serunya mendadak, ”Kalau sudah datang, kenapa terburu-buru pergi lagi?¨

”Engkau tidak mabuk?¨ tanya orang di dalam tandu.

”Takaran minumku seribu gantang tanpa mabuk,¨ kata Koay-lok-ong.

”Jika tidak mabuk, mengapa tidak menyambut kedatanganku?¨

”Haha, anak perempuan semacam dirimu minta kusambut, apakah tidak keterlaluan?¨ ujar Koay-lok-ong dengan tertawa.

"Betapa pun aku adalah pemimpin suatu perguruan tersendiri, jika kau sambut kedatanganku kan lumrah dan tidak menurunkan derajatmu?¨ jengek orang di dalam tandu.

"Ya, padahal banyak orang yang ingin menyambut Kiongcu kami tanpa diminta dan belum tentu Kiongcu kami mau,¨ tukas si dayang cilik.

Koay-lok-ong tertawa, "Engkau adalah Kiongcu dan aku adalah Ongya, masakah Ongya diharuskan menyambut Kiongcu?¨

"Tapi Ongya semacam dirimu kan palsu?¨ ujar si dayang cilik.

Koay-lok-ong tidak marah, sebaliknya tertawa dan menjawab, "Dan memangnya Kiongcu kalian itu tuan putri tulen?¨

Mendadak terdengar suara tertawa nyaring bagai bunyi keleningan, katanya, "Tadinya kusangka Koay-lok-ong pasti seorang culas, dingin dan kaku, siapa tahu juga penuh humor dan menarik. Jika Ongya dan Kiongcu sama-sama palsu, dengan sendirinya Kiongcu harus menyembah kepada Ongya.¨

Makin didengarkan Sim Long merasa suara ini seperti sudah dikenalnya dengan baik, cuma seketika tak ingat siapa dia, ia yakin tidak keliru dugaannya ini.

Dalam pada itu Yu-leng-kiongcu telah melangkah turun dari tandunya, benar juga seorang gadis mahajelita, sama sekali tidak berbau setan, bahkan memang serupa bidadari.

Meski bajunya sutra tipis berlapis-lapis, namun samar-samar kelihatan garis tubuhnya yang ramping, gayanya yang memesona, wajahnya juga memakai sari, tapi tidak perlu melihat wajahnya yang sebenarnya dapat membayangkannya pasti mahacantik.

Dengan langkah gemulai dia berjalan sambil berpegangan pada pundak si dayang cilik.

Mata Koay-lok-ong seakan-akan memercikkan lelatu api, seketika ia tidak mampu bersuara. Sim Long juga memandang dengan terkesima.

Setelah menaiki undak-undakan dan langsung menuju ke depan meja, tanpa disuruh ia angkat cawan arak dan berucap dengan suara lembut, i"Maaf jika kedatanganku ini mengganggu keasyikan Ongya, kurela terima hukuman.i¨

"Betul, memang harus dihukum,¨ ujar Koay-lok-ong.

"Hanya mohon hukuman jangan terlalu berat,¨ ujar Yu-leng-kiongcu dengan sikap yang mohon dikasihani.

"Haha, mana tega kuberi hukuman berat padamu ....¨ seru Koay-lok-ong dengan tertawa. "Eh, cara bagaimana memberi hukuman menurut pendapatmu?¨

Pertanyaan ditujukan kepada Sim Long.

Maka Sim Long menjawab, "Menghukum dia menuangkan tiga cawan arak bagi Ongya.¨

"Hahahaha! Si cantik menuangkan arak bagiku, sebelum minum aku sudah mabuk,¨ seru Koay-lok-ong sambil bergelak.

Segera Yu-leng-kiongcu mengangkat poci arak dan menuangkan secawan, ucapnya lembut, "Asalkan Ongya tidak mencela tanganku kotor, silakan minum secawan ini.¨

Di bawah cahaya lampu tampak tangannya yang putih bersih sebagai salju, jika ada mata orang dapat bicara maka kedua tangannya ini seakan-akan juga dapat bicara.

Koay-lok-ong terbelalak, "Haha, jika tanganmu dibilang kotor, di dunia ini mana ada tangan yang bersih.¨

Baru saja ia terima cawan arak itu sebuah tangan terjulur dari belakangnya dan menitikkan setetes air obat. Namun arak tidak menimbulkan reaksi, nyata arak tidak beracun.

Yu-leng-kiongcu tertawa, "Anak buah Ongya sungguh sangat cermat, cuma sayang ...."

"Sayang mengukur pikiran orang baik dengan tujuan jahat sendiri, begitu bukan maksudmu?" tanya Koay-lok-ong. "Baik, anggap aku bersalah, biarlah aku pun dihukum balas menyuguhmu secawan."

Langsung ia menuang penuh cawannya dan disodorkan kepada Yu-leng-kiongcu.

Yu-leng-kiongcu menerima cawan arak itu, dengan tertawa merdu ia berkata, "Tapi badanku biasanya lemah dan tidak sanggup minum arak, kuharap secawan ini pun Ongya mewakili diriku menghabiskannya."

"Hahaha, mewakili si cantik minum, kenapa aku tidak mau, tapi sedikitnya kan harus kau minum seceguk dulu," ujar Koay-lok-ong.

Sang putri tampak menunduk malu, perlahan ia menyingkap sari penutup muka dan dikecupnya perlahan arak dalam cawan, lalu disodorkan lagi kepada Koay-lok-ong, katanya, "Apakah Ongya tidak ... tidak menolak sisa arak yang kuminum ini?"

Koay-lok-ong tampak berseri dan lupa akan bidadari yang berada di depannya ini adalah pemimpin Yu-leng-bun yang merontokkan nyali setiap orang Kangouw ini, dengan gelak tertawa ia berkata, "Minum arak dengan layanan si cantik, biarpun mati juga rela!"

Segera ia angkat cawan dan hendak diminum.

Mendadak sebuah tangan terjulur tiba dan menahan cawan araknya. Kiranya tangan Sim Long.

"Arak ini tidak boleh diminum," seru Sim Long.

"O, barangkali engkau juga ingin minum?¨ tanya Koay-lok-ong dengan berkedip-kedip. "Baiklah, secawan ini kuberikan padamu.¨

Sim Long terima cawan arak itu, katanya dengan tersenyum, "Cuma rasanya aku pun tidak sanggup minum.¨

Mendadak ia tuang arak ke lantai, butiran arak muncrat dan berubah menjadi uap.

"Hah, arak ... arak ini beracun!¨ seru Yu-leng-kiongcu.

"Masa Kiongcu tidak tahu arak ini beracun?¨ ujar Sim Long.

"Kan Ongya sendiri yang menuang arak ini, dari mana kutahu?¨ jawab Yu-leng-kiongcu dengan suara lembut.

"Justru Ongya yang menuang araknya, maka biarpun Kiongcu menaruh racun juga takkan disangka oleh siapa pun,¨ ujar Sim Long.

"Kau bilang aku ... aku menaruh racun? Ah, jang ... jangan kau ....¨

"Ketika menyingkap sari, saat itu juga Kiongcu sudah mulai main,¨ tutur Sim Long. "Jika orang lain menaruh racun dengan tangan Kiongcu justru menaruh racun dengan bibir. Sungguh sangat mengagumkan cara yang luar biasa ini.¨

"Wah, kukira justru matamu yang beracun,¨ ujar Yu-leng-kiongcu dengan gegetun.

"Jadi benar kau taruh racun dalam arak?¨ teriak Koay-lok-ong mendadak. "Besar amat nyali, apakah engkau tidak tahu sekali bergerak saja dapat kubinasakanmu?¨

"Kuyakin Ongya takkan tega membunuhku,¨ ujar Yu-leng-kiongcu sambil tertawa menggiurkan.

"Haha, memang betul, Ongya seorang yang bijaksana, mana mungkin marah kepada Kiongcu mahacantik ....¨

Belum lanjut ucapan Sim Long, mendadak Yu-leng-kiongcu memotong, "Tuan ini ....¨

"Sim Long,¨ ucap anak muda itu.

"Huh, sayang orang sebagai Kongcu rela menjadi antek orang,¨ jengek Yu-leng-kiongcu.

"Jika si cantik sudi menjadi setan, kenapa aku tidak boleh menjadi antek orang?¨ jawab Sim Long.

Yu-leng-kiongcu menatapnya tajam dari balik kain sari, selang sejenak, mendadak tubuhnya berguncang dan sempoyongan seperti mau roboh.

Cepat si dayang cilik memburu maju untuk memapahnya, serunya khawatir, "Wah, celaka, penyakit hati Kiongcu kami kumat.¨

"Penyakit hati?¨ kening Koay-lok-ong bekernyit.

"Ya, bila melihat orang jahat, penyakit Kiongcu ini lantas kumat,¨ ujar si dayang cilik.

"Wah, jika begitu, aku dan Sim-kongcu adalah orang jahat,¨ Koay-lok-ong menggeleng kepala.

Si dayang cilik melototi Sim Long sambil mencibir, "Bukan dia, tapi kau inilah, kau bikin susah Kiongcu kami, harus kau ganti rugi.¨

"Bagaimana dapat kuberi ganti rugi, betapa pun pintar juga tidak mampu kusembuhkan penyakit hati si cantik,¨ ujar Sim Long.

"Jika tidak dapat kau sembuhkan penyakit Kiongcu, aku Ko-jin akan mengadu jiwa denganmu,¨ teriak si dayang cilik.

"Aha, namamu Ko-jin (kasihan), tapi tiada kelihatan sesuatu yang perlu dikasihani,¨ ujar Koay-lok-ong dengan tertawa.

Muka si dayang cilik alias Ko-jin menjadi merah, "Hm, rupanya Ongya juga orang jahat. Bisa jadi penyakit Kiongcu kami akibat marah padamu.¨

"Jangan khawatir, penyakit Kiongcumu akan kusembuhkan,¨ kata Koay-lok-ong.

"Tapi penyakitku mungkin sukar disembuhkan,¨ tiba-tiba Yu-leng-kiongcu mendesis sambil memegang hulu hatinya, tampaknya sangat menderita.

"Omong kosong, mana ada penyakit yang tidak bisa disembuhkan,¨ ujar Koay-lok-ong.

"Meski penyakitku mudah disembuhkan, obatnya yang sukar dicari,¨ kata Yu-leng-kiongcu.

"Jika ada obatnya pasti dapat dicari,¨ ujar Koay-lok-ong tegas.

"Memangnya Ongya sungguh-sungguh mau mencarikan obat bagiku?¨ tanya Yu-leng-kiongcu dengan sendu.

"Bila dapat kucarikan obat bagimu, lantas balas jasa apa yang akan kau berikan padaku?¨ tanya Koay-lok-ong.

"Apa pun kehendak Ongya pasti akan kuturuti,¨ jawab Yu-leng-kiongcu dengan menunduk.

"Baik, coba katakan di mana obat yang kau perlukan,¨ seru Koay-lok-ong dengan gembira.

"Obat itu berada ... berada pada Ongya sendiri.¨ kata Yu-leng-kiongcu tiba-tiba.

"Oo?!¨ Koay-lok-ong melengak.

"Meski obatnya berada pada Ongya, mungkin Ongya keberatan untuk memberikannya,¨ tukas Ko-jin.

"Budak kurang ajar, masakah kau pandang diriku sebagai orang pelit?¨ omel Koay-lok-ong.

"Ongya benar-benar tidak keberatan?¨ tanya Ko-jin.

"Sesungguhnya obat apa? Coba katakan!¨

Ko-jin berkedip-kedip, jawabnya kemudian, "Penyakit hati harus diobati dengan hati, apakah Ongya tahu pepatah ini?¨

"Obat hati?¨ gumam Koay-lok-ong.

"Ya, asalkan Ongya memberikan hatimu untuk obat Kiongcu kami, penyakit Kiongcu pasti akan segera sembuh,¨ sahut Ko-jin dengan tertawa.

Seketika berubah air muka Koay-lok-ong, mendadak ia menengadah dan tertawa, "Hahaha, budak jahil, kiranya kau minta hatiku.¨

"Seorang raja tidak bicara kelakar, sekali Ongya sudah berjanji harus ditepati,¨ kata Ko-jin.

Mendadak Koay-lok-ong membuka dada bajunya dan berseru, "Baiklah, hatiku berada di sini, silakan ambil saja!¨

Ko-jin memberi hormat, katanya dengan tertawa, "Wah, Ongya benar-benar seorang welas asih, bila sembuh penyakit Kiongcu kami, pasti takkan melupakan budi kebaikan Ongya.¨

Mendadak ia mencabut sebilah belati terus mendekati Koay-lok-ong.

"Nanti dulu!¨ bentak Koay-lok-ong dengan suara menggelegar.

Tubuh Ko-jin tergetar dan menyurut mundur dua tindak, "Masa ... masa Ongya mau ing ... ingkar janji?¨

"Hatiku hanya diberikan kepada si mahacantik, jika menghendaki hatiku harus diambil sendiri oleh Kiongcumu,¨ kata Koay-lok-ong.

"Baiklah, jika begitu aku menurut saja," ucap Yu-leng-kiongcu.

"Haha, silakan ambil!" seru Koay-lok-ong.

Belum lenyap suaranya, mendadak sinar pisau sudah menyambar tiba. Dan Koay-lok-ong ternyata benar tidak bergerak atau mengelak.

Tapi pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar suara bentakan keras, bayangan Yu-leng-kiongcu melayang mundur beberapa tombak, di depannya sudah berdiri seorang berbaju hitam bertubuh tinggi kurus, dia inilah Tokko Siang.

"Ai, Koay-lok-ong benar-benar menjilat kembali ucapannya sendiri," ejek Ko-jin.

Koay-lok-ong tersenyum, katanya, "Meski aku sudah berjanji, tapi orang lain yang keberatan, apa boleh buat?"

"Masa Ongya takut dan tunduk padanya?" tanya Yu-leng-kiongcu tertawa.

"Maklumlah, bila aku mati berarti pecah periuk nasinya, soalnya menyangkut untung ruginya, kan tidak dapat menyalahkan dia," ujar Koay-lok-ong.

"Aku pun ada penyakit yang harus disembuhkan dengan makan hatimu," mendadak Tokko Siang berkata kepada Yu-leng-kiongcu.

"Apa betul?" Yu-leng-kiongcu menegas.

"Jika kau betul, aku juga betul," jawab Tokko Siang.

"Huh, kau kira aku pun pelit serupa Ongya kalian?" kata Yu-leng dengan tertawa. "Ini, jika kau mau, boleh ambil!"

Habis bicara, mendadak ia tarik kain sari dan merobek dada baju sendiri sehingga kelihatan dadanya yang putih bersih, montok dan kenyal memesona.

Seketika Koay-lok-ong dan Sim Long jadi melongo.

Tokko Siang menjadi bingung menghadapi dada telanjang demikian, napas pun terasa sesak.

"Ayolah maju, ambil saja, kau takut apa?¨ seru Yu-leng-kiongcu pula.

Biji leher Tokko Siang tampak naik-turun dan tidak sanggup bersuara.

Yu-leng-kiongcu lantas mendekatinya malah, dada bajunya ditariknya lebih terbuka, ucapnya lembut, "Eh, coba kau pegang, hatiku lagi berdetak, dadaku juga hangat ... semua ini kuberikan padamu, kenapa tidak kau ambil?¨

"Kau ... kau ....¨ mendadak Tokko Siang berteriak murka, perawakannya yang tinggi tegak itu tiba-tiba berguncang.

Segera Yu-leng-kiongcu tertawa nyaring lagi dan berkata, ¡Wah, tampaknya sekarang hati siapa pun tidak ada gunanya bagimu.¨

Ketika tangan Tokko Siang menghantam, Yu-leng-kiongcu diam saja, namun sewaktu telapak tangannya menyentuh dada Yu-leng-kiongcu, kontan tubuhnya lantas roboh terjengkang.

Koay-lok-ong tetap bersabar, ia malah tertawa, "Haha, mati di bawah bunga, jadi setan pun gembira.¨

"Memang, dapat melihat dada Kiongcu kami, mati pun tidak penasaran,¨ tukas Ko-jin dengan tertawa. Ia melirik Koay-lok-ong dan Sim Long sekejap, sambungnya, "Kalian juga telah melihat dada yang paling indah di dunia ini, kalian juga boleh mati.¨

Yu-leng-kiongcu lantas mendekati Koay-lok-ong pula, ucapnya, "Sekarang tidak ada lagi yang merintangi kehendak Ongya, apakah hati Ongya boleh dihadiahkan padaku?¨

"Haha, wajahmu saja tidak diperlihatkan kepadaku, tapi berkeras minta hatiku, kan terlalu tidak adil?¨ ujar Koay-lok-ong.

"Tubuhku sudah Ongya lihat, apakah belum cukup?¨ ujar Yu-leng-kiongcu dengan tertawa. "Memangnya tubuhku ini tidak berharga untuk menukar hati Ongya?¨

Mendadak Sim Long menyela, "Tubuhmu saja tidak sayang diperlihatkan kepada orang, sebaliknya wajahmu tersembunyi, kan aneh? Jangan-jangan mukamu terlampau buruk dan tidak boleh dilihat orang?¨

Yu-leng-kiongcu tertawa ngikik, "Jika kau ingin melihat mukaku, boleh kau lihat sendiri saja.¨

"Cuma jangan semaput setelah kau lihat,¨ sambung Ko-jin.

"Haha, meski bau harum bajumu dapat membunuh Tokko Siang, harum di balik sari belum tentu mampu membunuhku ....¨ di tengah gelak tawa Sim-Long tahu-tahu sudah berada di depan Yu-leng-kiongcu.

Gerak cepat Sim Long ini sangat mengejutkan, cepat Yu-leng-kiongcu melompat mundur.

"Lho, katanya boleh kulihat, kenapa sekarang lari?¨ tanya Sim Long.

Dan entah cara bagaimana, tahu-tahu ia melayang maju lagi ke depan Yu-leng-kiongcu dengan gaya yang santai.

"Hati-hati, jangan sampai membikin lecet kulit badannya yang halus,¨ seru Koay-lok-ong dengan tertawa gembira.

"Coba, alangkah sayangnya Ongya terhadap si cantik, sampai saat ini dia masih memikirkanmu,¨ ujar Sim Long.

Sembari tertawa, kedua tangannya lantas bergerak cepat, dalam sekejap saja ia telah melancarkan belasan kali pukulan, namun Yu-

leng-kiongcu juga tidak kurang gesitnya, setiap serangan Sim Long dapat dihindarinya dengan mulus.

Walaupun begitu, serangan Sim Long itu baru ujian pertama saja untuk menjajaki kelihaian musuh, entah masih berapa banyak serangan ikutan yang belum dilancarkannya. Namun untuk sementara belum kelihatan Sim Long akan dapat menundukkan lawan.

Tiba-tiba Ko-jin berseru, "He, lelaki baik tidak bakalan berkelahi dengan orang perempuan, orang lelaki yang mau berkelahi dengan orang perempuan pasti tidak tahu harga diri.¨

Ketika dilihatnya Sim Long tidak menghiraukannya dan tetap melancarkan serangan, kembali ia mengentak kaki dan berteriak, "Orang she Sim, wah, engkau memang tidak tahu malu, masa ... lihatlah Ongya, dia hendak meraba dada Kiongcu.¨

"Jika aku menjadi dia juga ingin kuraba dada yang kenyal itu,¨ ujar Koay-lok-ong dengan tertawa.

Ko-jin terbelalak, "Ai, masa ... masa Ongya tidak ... tidak cemburu?¨

Koay-lok-ong tertawa, katanya, "Jika ingin kau ganggu konsentrasi Sim Long jelas kau salah hitung. Biarpun di sekeliling sini ada 200 orang membunyikan genderang juga takkan dihiraukannya.¨

"Huh, berlagak tuli dan pura-pura bisu, terhitung kepandaian apa?¨ jengek Ko-jin.

"Berlagak bisu dan tuli justru adalah senjata paling baik untuk melayani orang perempuan,¨ ujar Koay-lok-ong.

"Dasar lelaki, tidak ada seorang pun baik,¨ omel Ko-jin sambil mengentak kaki.

Dengan menggerutu, diam-diam dari dalam lengan bajunya melayang keluar tujuh jalur benang perak dan menyambar ke punggung Sim Long tanpa bersuara.

Sebenarnya Ko-jin juga menyadari senjata rahasianya takkan mampu melukai Sim Long, tujuannya cuma ingin mengacau perhatian Sim Long saja untuk memperlambat daya serangannya.

Untuk menghindari "Yu-hun-si¨ atau benang arwah gentayangan yang beracun keji dan tak bersuara ini sedikitnya perhatian Sim Long akan terpencar, dengan begitu Yu-leng-kiongcu ada kesempatan untuk mengatasi lawan.

Benarlah, ketika Sim-Long terpaksa menarik sebelah tangannya untuk mengebas ke belakang, kesempatan itu segera digunakan Yu-leng-kiongcu untuk mendesak maju, sebelah tangannya yang putih halus sudah mencengkeram sampai di depan Sim Long.

Cakar setan mencengkeram hati, itulah jurus maut andalannya. Tangan yang putih halus itu kini telah berubah serupa kaitan yang tajam.

Dalam keadaan demikian bila Sim Long ingin menghindarkan cengkeraman ini berarti akan terserang oleh benang maut dari belakang.

"Hihi, entah bagaimana rasanya hati lelaki ini, aku jadi ingin mencicipi juga,¨ seru Ko-jin sambil berkeplok tertawa.

Siapa tahu pada saat berbahaya itulah sekonyong-konyong Sim Long menggeser sedikit ke samping, tanpa menghiraukan benang maut yang menyambar dari belakang, tangan berbalik meraih ke depan untuk mengepit tangan halus Yu-leng-kiongcu, berbareng itu ia terus berputar ke belakang sang Kiongcu.

Dengan cara demikian, sambil menghindari benang maut itu, sekaligus Sim Long menggunakan tubuh Yu-leng-kiongcu sebagai tameng, keruan Ko-jin terkejut, untuk membatalkan serangan benang maut itu sudah tidak keburu lagi. Untunglah sebelah tangan Yu-leng-kiongcu masih bebas, ia sempat mengebas dengan lengan bajunya sehingga benang itu tergulung lenyap.

Pada detik lain, kempitan Sim Long diperkeras, seketika tubuh Yu-leng-kiongcu terasa kaku kesemutan, lalu tidak sanggup bergerak lagi, padahal jari tangannya mestinya bermaksud ditutukkan ke iga Sim Long.

Baru sekarang Yu-leng-kiongcu merasakan gawatnya keadaan, teriaknya, "Bangsat ... akan kau apakan diriku? Lepaskan!¨

Ko-jin juga lantas berteriak, "Wah, celaka! Tolong! Orang she Sim itu hendak memerkosa Kiongcu kami!¨

Sim Long tertawa, "Jika begitu, sedikitnya harus kucium pipimu dulu!¨

Dengan lengan kanan mengepit Yu-leng-kiongcu, tangan lain segera menyingkap kain penutup mukanya.

"Ber ... berani kau lihat mukaku, segera kumatikan kau!¨ seru Yu-leng-kiongcu dengan agak gemetar.

"Haha, Sim Long, mungkin dia akan membunuhmu dengan menggigit,¨ Koay-lok-ong berolok sambil tertawa.

Ia pun memerhatikan setiap gerak tangan Sim Long dan berharap lekas menyingkap kain sari orang, sebab ia pun sangat ingin tahu betapa wajah di balik sari itu, apakah benar cantik atau buruk?

Mengapa Yu-leng-kiongcu hanya memperlihatkan tubuhnya kepada orang dan berbalik menyembunyikan mukanya? Jangan-jangan terdapat sesuatu rahasia pada mukanya.

Dalam pada itu perlahan Sim Long mulai menyingkap kain penutup muka orang.

Tapi baru saja tersingkap sedikit, seketika air muka Sim Long berubah, serupa orang yang mendadak dicambuk satu kali, hati bergetar sehingga kempitannya juga kendur.

Kesempatan itu segera digunakan Yu-leng-kiongcu untuk memberosot keluar dan melompat mundur dua-tiga tombak jauhnya, mendadak terjadi letusan disertai berhamburnya kabut merah jambon di depan, secara ajaib tubuh Yu-leng-kiongcu lantas terbenam hilang di tengah kabut tebal.

Kejadian ini sungguh di luar dugaan, sampai Koay-lok-ong juga melenggong.

Terdengar suara Yu-leng-kiongcu berseru di tengah kabut, "Sim Long, sudah kau lihat wajahku, biji matamu sudah menjadi milikku, cepat atau lambat pasti akan kuambil ... pasti akan kuambil ...."

Suaranya makin menjauh, kabut tebal pun mulai buyar dan secara ajaib Yu-leng-kiongcu pun menghilang.

Dengan sendirinya Ko-jin belum sempat kabur. Bola matanya berputar mendadak ia tertawa ngikik dan mulai menari dengan gaya menggiurkan. Kain sari yang menutupi tubuhnya perlahan mulai terbuka mengikuti gaya tarinya sehingga kelihatanlah bahunya yang putih bagai salju.

Ke-16 gadis jelita yang memegang lampion semula berdiri seperti patung di tempatnya, sekarang mendadak mereka pun bergerak, lampion ditaruh, pinggang mulai bergoyang.

Mereka menari dan menyanyi, tidak ada yang tahu lagu apa yang dinyanyikan mereka, nadanya lebih menyerupai orang berdesah dan berkeluh kesah, akan tetapi suara keluhan ini terlebih menggiurkan daripada lagu merdu apa pun.

Suara nyanyian yang menggetar kalbu, gaya tarinya juga membetot sukma.

Kain sari yang dikenakan kawanan gadis jelita itu mulai terbuka selapis demi selapis, di bawah cahaya lampion yang terletak di lantai samar-samar kelihatan paha mereka yang panjang.

Gerak tari mereka mulai berubah, kini bukan lagi gerak tari melainkan semacam gerak erotis yang gila ....

Semua perubahan ini datangnya sangat cepat, hanya dalam sekejap saja medan tempur yang seram tadi telah berubah menjadi surga yang memabukkan.

Asalkan lelaki yang berdarah daging, bila mendengar suara keluh dan desah demikian, kalau tidak terguncang perasaannya tentu orang ini tidak normal, tentu ada penyakit.

Dan sekarang Sim Long seperti punya penyakit. Terhadap apa yang terpampang di depan mata seolah-olah dipandang tapi tak terlihat.

Ia cuma berdiri tegak di tempatnya dan bergumam seperti orang mengigau, "Mengapa bisa dia ... mengapa dia ....¨

Agaknya Koay-lok-ong juga sangat ingin tahu apa yang diucapkan Sim Long, tapi suara Sim Long tenggelam di tengah suara keluh para gadis yang menghanyutkan itu.

Suara keluh mereka semakin menggelisahkan, gaya tari mereka pun semakin gila, dahi kawanan gadis itu sama berhias butiran keringat, muka pun merah seperti bara.

Koay-lok-ong tampak terbelalak, entah terkesima oleh adegan di depan mata atau lagi termenung, memangnya apa yang dipikirkannya, tentu saja tidak ada yang tahu.

Sekonyong-konyong tubuh kawanan gadis itu mengejang, anggota tubuh mereka menggeliat-geliat, lalu gemetar dan roboh di tanah, kulit badan mereka yang halus bergelimang di atas tanah pasir yang kasar seakan-akan ingin merobek tubuh sendiri.

Kemudian, mendadak tidak ada yang bergerak lagi, mereka berbaring telentang, dada mereka tampak naik-turun, napas terengah, semuanya tampak lemas, seperti tidak sanggup bergerak pula.

Tapi air muka mereka menampilkan semacam perasaan kepuasan yang tuntas, seolah-olah sekarang ini dunia kiamat juga tidak dipedulikan mereka.

Sejenak kemudian, perlahan Ko-jin merangkak bangun, dengan siku menahan tubuh ia pandang Koay-lok-ong lalu bertanya dengan napas masih setengah tersengal, ”Ongya, apakah engkau juga ... juga sudah puas?¨

”Budak setan!i omel Koay-lok-ong dengan tertawa. ”Lekas pergi saja kalian!¨

”Oo, Ongya tidak ... tidak menghendaki kami?¨ Ko-jin tampak melengak.

”Hahaha, meski kalian merasa gaya kalian sangat memikat, tapi bagi pandanganku kalian tidak lebih cuma serombongan setan cilik yang masih berbau kencur ....¨

”Ah, ka ... kau ....¨ seru Ko-jin sambil melompat bangun.

”Sudahlah, sia-sia belaka permainan kalian ini,¨ kata Koay-lok-ong dengan tertawa. ”Lekas pakai baju kalian dan pulang saja. Bila datang lagi lain kali hendaknya jangan lupa membawa kain popok.¨

Muka Ko-jin menjadi merah, cepat ia meraih kain sari untuk menutupi tubuh sendiri, teriaknya dengan gemas, ”Kau ... bangsat tua, engkau bukan ... bukan manusia ....¨

Serentak ia membalik tubuh dan berlari pergi. Kawanan gadis lain juga ikut berlari pergi dengan muka merah.

Koay-lok-ong terbahak-bahak, tiba-tiba ia bertepuk tangan perlahan.

Sesosok bayangan kecil segera menerobos keluar dan memberi sembah hormat, ”Ongya ada perintah apa?¨

Perawakan orang ini kecil serupa anak kecil, nyata si manusia mini tukang bagi kartu semalam itu.

Sim Long juga tidak menyangka manusia kerdil ini memiliki Ginkang setinggi ini.

Terdengar Koay-lok-ong lagi berkata, i"Kuntit di belakang mereka, selidiki tempat berkumpul mereka dan cepat memberi laporan lagi!i¨

Manusia kerdil itu mengiakan sambil menghormat. Mendadak tubuhnya melejit serupa seekor kutu, hanya sekali berkelebat lantas menghilang.

Sim Long menghela napas, diam-diam ia mengakui anak buah Koay-lok-ong memang tidak ada jago rendahan.

Segera ia mendekati Koay-lok-ong, katanya sambil memberi hormat, "Maaf Ongya bila aku tidak mampu menawan seorang perempuan lemah saja.¨

"Bahwa setan perempuan itu dapat membuat lunak hati Sim-kongcu, tentu kecantikannya sukar dilukiskan, sayang aku tidak sempat melihatnya,¨ kata Koay-lok-ong dengan menyesal. "Malahan aku harus bersyukur engkau telah menyelamatkan diriku, sungguh entah cara bagaimana harus kubalas kebaikanmu.¨

"Tapi kalau aku tidak ikut turun tangan, saat ini perempuan itu tentu sudah menjadi tawanan Ongya,¨ kata Sim Long.

"Tidak, kalau tidak dicegah olehmu, tentu sudah kuminum araknya dan saat ini mungkin akulah yang menjadi tawanannya.¨

Sim Long tersenyum, "Masa Ongya benar-benar tidak tahu di dalam arak beracun?¨

"Bila kutahu, untuk apa kuminum,¨ kata Koay-lok-ong.

"Ongya sudah angkat cawan, tapi sama sekali tidak tertempel di bibir, apa yang dilakukan Ongya itu apakah bukan sengaja hendak menguji pandanganku?¨

"Haha, sungguh Sim Long yang hebat, hanya kau yang dapat menyelami isi hatiku,¨ seru Koay-lok-ong dengan tergelak.

Saat itu Tokko Siang yang selalu mendampinginya masih menggeletak di lantai dan tidak diketahui mati-hidupnya, namun sama sekali Koay-lok-ong tidak memandangnya barang sekejap pun.

Ia menarik tangan Sim Long, katanya, "Pertempuran sudah selesai, sepantasnya kuadakan sekadar pesta untuk menghargai jasamu, marilah boleh kau lihat kawanan si cantik dalam istanaku.¨

"Selir kesayangan Ongya tentu saja semuanya si cantik pilihan, tapi yang paling ingin kutemui sekarang justru adalah seorang lelaki yang bermuka paling buruk.¨

"Kim Bu-bong maksudmu?¨ tanya Koay-lok-ong.

"Kiranya Ongya sudah tahu.¨

"Kusangka engkau sudah melupakan dia.¨

"Sahabat baik mana dapat kulupakan.¨

"Haha, sungguh luar biasa bahwa engkau dan Kim Bu-bong dapat terikat menjadi sahabat, bahkan kau berani mengakui Kim Bu-bong sebagai sahabatmu di depanku, ini lebih membuktikan kesetiaanmu kepada kawan.¨

"Ongya juga menghargai diriku, mana berani kudusta,¨ kata Sim Long.

Koay-lok-ong mengangguk, "Bagus, bagus! Apakah sekarang juga hendak kau temui dia?"

"Memang sudah cukup lama kutunggu saat seperti ini.¨

"Baik, segera kupanggil keluar dia.¨

Kembali Koay-lok-ong bertepuk tangan, segera ada orang membawakan sebuah peti kayu cendana kecil, pembawa peti ini tinggi semampai, seorang pemuda gagah, tapi jelas bukan Kim Bu-bong.

Terkesiap hati Sim Long, tanpa terasa agak berubah juga air mukanya.

Dengan hormat pemuda itu mempersembahkan peti itu. Sambil menepuk peti Koay-lok-ong lantas berkata kepada Sim Long, "Kau ingin melihat dia, nah, boleh kau buka peti ini."

Sim Long sudah berpengalaman, selama hidup sudah sering menghadapi bahaya apa pun, tapi belum pernah takut seperti sekarang ini. Dalam sekejap ini kaki dan tangannya terasa dingin seluruhnya.

Jangan-jangan Kim Bu-bong telah mengalami nasib malang? Mungkinkah isi peti adalah kepala Kim Bu-bong? Sungguh Sim Long tidak berani memikirkannya.

Peti itu berukuran panjang empat kaki dan lebarnya tidak lebih dari dua kaki, bagian tutupnya diberi gelang bersepuh emas, peti terukir sangat indah.

Waktu tangan Sim Long menyentuh tutup peti yang licin, tanpa terasa agak gemetar. Padahal dia sanggup angkat benda seberat seribu kati, sekarang peti sekecil ini rasanya sulit untuk dibukanya.

Koay-lok-ong memandangnya dengan dingin, mendadak terembus napas panjang.

Akhirnya peti terbuka juga, Koay-lok-ong yang membukanya.

Tapi peti itu tampak kosong, mana ada kepala manusia segala? Yang ada tidak lebih sepucuk surat saja.

Sim Long menghela napas lega. Ia ambil surat itu dan dibaca, surat itu tertulis:

Kaki dan tangan hamba sudah cacat, meski masih ada maksud mengabdi bagi Ongya, namun sudah tidak bertenaga lagi untuk bersetia. Ongya menganggap hamba sebagai orang kepercayaan, sungguh sayang hamba tidak dapat membalas kebaikan ini dengan jiwa hamba. Sejak kini hamba mohon diri untuk menjelajahi dunia dan entah akan menetap di mana nanti. Namun budi yang kuterima dan dendam yang kusimpan tetap takkan kulupakan, kelak bilamana ada kesempatan dan mendapatkan tenaga untuk membalas budi dan menuntut dendam, tentu hamba akan kembali mengabdi di bawah Ongya.

Habis membaca surat itu, Sim Long jadi melongo.

"Keempat duta bawahanku kini sebagian sudah mati, sebagian lagi sudah angkat kaki, sudah habis semua, namun begitu aku tidak perlu menyesal dan tetap gembira, apakah kau tahu apa sebabnya?¨ tanya Koay-lok-ong dengan tergelak.

"Tidak tahu,¨ jawab Sim Long.

"Sebab aku sudah mempunyai dirimu, dengan tenagamu seorang lebih dari cukup untuk menambal kehilangan tenaga keempat duta itu,¨ ujar Koay-lok-ong.

Di tengah gelak tertawanya ia gandeng tangan Sim Long dan diajak masuk ke ruangan belakang.

Betapa indah tempat tinggal Koay-lok-ong sungguh sukar dilukiskan dengan kata-kata apa pun.

Di dalam ruangan ada belasan gadis mahajelita, ada yang berdiri, ada yang duduk setengah berbaring, ada yang asyik bersolek, yang berduduk kelihatan kedua kakinya yang putih mulus.

Kawanan gadis jelita itu kaget juga ketika melihat Koay-lok-ong datang membawa seorang pemuda. Mereka sama memandang Sim Long dengan terbelalak seperti pada wajah anak muda itu berbunga.

Ada lelaki lain masuk ruangan rahasia ini, hal ini tidak pernah terjadi sebelum ini.

Siapakah sesungguhnya pemuda ini? Mengapa Ongya sedemikian menghargai dia, bukan saja membawanya masuk ke ruangan terlarang bagi kaum lelaki itu, bahkan menggandeng tangannya dengan akrab.

Mereka pun terkesima oleh senyuman Sim Long yang khas itu, senyuman yang memikat, menyenangkan, tapi juga menggemaskan.

i"Hahaha, kukira hanya kaum lelaki saja yang melotot melihat perempuan cantik, kiranya cara orang perempuan melihat pemuda cakap juga sama linglung seperti ini,i¨ seru Koay-lok-ong dengan tertawa.

Kawanan gadis jelita itu menjadi jengah dan sama menunduk, ada yang tertawa nyekikik, ada yang melirik lagi ke arah Sim Long.

Koay-lok-ong menepuk pundak Sim Long dengan tertawa, katanya, "Bagaimana pendapatmu mengenai mereka?¨

i Semuanya secantik bidadari,¨ jawab Sim Long. iPantas Ongya tidak tergiur sama sekali oleh kawanan gadis genit tadi.¨

"Kau suka yang mana, segera kuberikan padamu,¨ kata Koay-lok-ong.

"Hamba tidak berani,¨ Sim Long.

Koay-lok-ong terbelalak, "Setiap gadis jelita di sini berani kukatakan jarang ada bandingannya, biarpun selir simpanan raja negeri Tionggoan juga tidak lebih daripada ini. Masa tiada seorang pun kau sukai?¨

"Cantiknya memang sangat cantik, cuma sayang cantik karena bersolek,¨ ujar Sim Long.

"Wahai Sim Long, tinggi amat penilaianmu,¨ ujar Koay-lok-ong. "Memangnya kau sangka kecantikan setan perempuan itu benar tidak ada bandingannya di dunia ini?¨ tanyanya kemudian.

Sim Long hanya tertawa saja tanpa menjawab.

"Baik, biar kuperlihatkan orang cantik benar-benar di bumi ini,¨ ucap Koay-lok-ong akhirnya. "Setelah kau lihat dia, jika tetap kau katakan Yu-leng-kui-li itu lebih cantik, anggaplah aku yang kalah.¨

Segera ia tarik tangan Sim Long lagi dan menambahkan, "Cuma setelah kau lihat dia, jangan sekali-kali kau jatuh hati padanya. Segala apa dapat kuberikan padamu, hanya dia saja ....¨

Mendadak ia menengadah dan tergelak keras, jelas dia sangat gembira dan juga bangga.

Sim Long bergumam, "Semoga dia tidak membuat kukecewa ....¨

Di balik ucapannya seperti mengandung makna yang dalam, cuma sayang tidak dirasakan oleh Koay-lok-ong.

*****

Di dalam ruangan rahasia itu ternyata masih ada kamar rahasia lagi.

Sim Long ikut Koay-lok-ong menyusur berlapis-lapis tabir, sayup-sayup terdengar celoteh kawanan gadis jelita tadi yang mengomel, mencibir, dan memaki atas sikap angkuh Sim Long.

"Wahai Sim Long, seharusnya jangan kau singgung perasaan mereka, dengan demikian betapa anak perempuan tadi akan kecewa dan berduka,¨ ujar Koay-lok-ong.

"Hamba memang seorang lelaki kasar, mana dapat membandingi Ongya yang pandai membujuk rayu ....¨ Sim Long tersenyum.

"Ssst,¨ mendadak Koay-lok-ong mendesis, "jangan keras-keras, langkahmu juga perlahan sedikit, tubuhnya lemah, tidak tahan terkejut.¨

Diam-diam Sim Long merasa geli, tak tersangka Koay-lok-ong sedemikian sayang kepada si cantik yang dimaksud. Tiba-tiba terpikir olehnya, "Tapi apakah dia memang benar orang yang kubayangkan itu?¨

Tertampak di ujung sana ada sebuah pintu mungil.

Sudah macam-macam pintu yang pernah dilihat Sim Long, baik pintu terbuat dari kayu atau dari logam, tapi daun pintu ini lain daripada yang lain.

Daun pintu ini terbingkai dari bunga segar, beribu kuntum bunga yang berwarna-warni secara artistik dikarang menjadi satu, sungguh seni merangkai bunga yang bernilai tinggi.

Dua orang genduk cilik tampak berdiri bersenda di depan pintu, ketika melihat Koay-lok-ong muncul, serentak mereka menyembah dan menyapa, "Pagi benar hari ini Ongya datang kemari!¨

Mata kedua genduk itu pun tiada hentinya mengerling Sim Long, meski usianya masih kecil, namun lirikan mata mereka bisa membuat orang semaput.

"Hari ini bukan kedatanganku terlalu pagi, tapi kedatanganku kemarin yang terlalu malam,¨ ujar Koay-lok-ong dengan tertawa.

"Memang,¨ kata si genduk yang sebelah kiri dengan kenes, "setiap malam Ongya pasti datang menjenguk nona, hanya semalam .... Ai, nona telah menunggu hingga cemas dan Ongya tetap tidak muncul.¨

"Apakah betul dia cemas menunggu kedatanganku?¨ tanya Koay-lok-ong.

"Masa hamba berdusta, kalau Ongya tidak percaya kepada Eng-ji, silakan tanya kepada Yan-ji,¨ jawab genduk itu sambil melirik kawannya sekejap.

"Betul,¨ segera kawannya, Yan-ji, menukas, "jelas nona menunggu dengan gelisah, saking tak sabar sampai bunga melati yang menjadi kesayangannya itu diremas-remas.¨

"Dan saat ini apakah nona sudah tidur?¨ desis Koay-lok-ong.

"Baru saja minum setengah mangkuk kuah jinsom, mungkin lagi tidur,¨ jawab Eng-ji.

"Oo ....¨ tertampil rasa kecewa Koay-lok-ong, tapi tampaknya juga tidak berani membangunkan si cantik.

"Saat ini sebaiknya Ongya menunggu sebentar di depan sambil minum teh, sebentar bila nona sudah mendusin segera Eng-ji dan Yan-ji akan memanggil Ongya ke sini.¨

KANG ZUSI

Jilid 29

Senyum Koay-lok-ong tampak lembut, lenyap perbawanya sebagai seorang gembong penguasa yang malang melintang, dengan suara lirih yang dibuat-buat ia berkata, "Bagaimana kalau kumasuk ke situ dengan perlahan, akan kulihat dia sekejap saja, boleh?!"

"Jika Ongya ingin masuk, siapa berani melarang,¨ ujar Eng-ji.

"Tapi Ongya kan tahu nona mudah terkejut,¨ tukas Yan-ji. "Pada waktu nona sedang tidur, siapa pun dilarang mengganggunya. Bukankah Ongya yang memberikan perintah demikian ini.¨

"Wah, lantas ... lantas bagaimana ....¨ Koay-lok-ong merasa ragu. Ia berpaling dan berkata kepada Sim Long, "Tentunya aku tidak boleh melanggar perintah sendiri di depan kawanan budak ini, bukan?¨

"Betul,¨ kata Sim Long tersenyum.

"Jika ... jika begitu, apakah kita pergi saja?¨

"Ya, pergi saja,¨ jawab Sim Long.

Tak terpikir olehnya Koay-lok-ong yang biasanya malang melintang itu sekarang tunduk kepada seorang nona, bila nona ini benar orang yang diduganya itu, maka caranya dia mengatasi Koay-lok-ong sungguh jauh di luar perkiraannya.

Baru saja Koay-lok-ong membalik tubuh, tiba-tiba dari dalam berkumandang suara lembut bertanya, "Apakah Ongya yang datang?¨

Seketika Koay-lok-ong berseri-seri, tapi di mulut ia menjawab, "Tidurlah, boleh kau tidur saja!¨

Eng-ji mencibir dan mendesis, "Jelas bikin orang terjaga bangun, tapi malah suruh orang tidur.¨

Koay-lok-ong berlagak tidak mendengar, serunya pula, "Biarlah kudatang sebentar lagi.¨

"Jika sudah datang, kenapa Ongya tidak masuk kemari,¨ kata suara lembut di dalam itu dengan tertawa.

"Jika masuk ke situ kan tambah mengganggu tidurmu?¨ ujar Koay-lok-ong.

"Jika Ongya datang kemari, biarpun hamba tidak tidur beberapa hari juga tidak menjadi soal,¨ ujar suara halus itu.

Suaranya begitu lembut, begitu hangat, begitu indah, bahkan nadanya membawa semacam rasa yang menggetar hati dan menimbulkan kasih sayang orang.

Mendengar suara itu, seketika mata Sim Long terbeliak.

Dengan tertawa Koay-lok-ong berkata, ”Jika demikian, baiklah kumasuk ke situ, cuma ... di sini masih ada seorang tamu yang juga ingin berkenalan denganmu, apakah kau suka menemuinya?¨

”Jika Ongya membawanya ke sini, tentu dia seorang tokoh luar biasa, kalau hamba dapat bertemu dengan tokoh demikian tentu saja sangat bahagia,¨ jawab suara lembut itu.

Koay-lok-ong menarik lengan baju Sim Long dan mendesis, ”Coba dengar, betapa manis mulutnya itu.¨

”Memang hebat,¨ ujar Sim Long tersenyum.

Segera Eng-ji dan Yan-ji membukakan pintu dan berucap, ”Silakan Ongya!¨

Di balik pintu ternyata merupakan dunia yang lain, dunia bunga.

Dalam ruangan di mana-mana hanya bunga belaka dan hampir tidak tertampak barang lain. Beribu tangkai bunga menciptakan sebuah surga yang memesona.

Di tengah lautan bunga yang berwarna-warni berbaring setengah bersandar seorang perempuan mahacantik berbaju putih seperti salju dengan rambut panjang terurai, alisnya lentik, matanya jeli, muka ayu tanpa berpupur. Kumpulan bunga sejagat ini ternyata tidak dapat membandingi kecantikannya.

Melihat dia, jantung Sim Long berdebar dengan keras.

Si dia ternyata benar orang yang diduga oleh Sim Long itu.

Dia bukan lain adalah Pek Fifi yang sudah lama tiada kabar beritanya.

Kerlingan mata Pek Fifi yang lembut itu berputar sekejap pada wajah Sim Long, hanya kerlingan sekejap itu saja sudah jauh melebihi beribu kata.

Kerlingan mata yang indah itu serupa ingin menumpahkan rasa menyesal, rasa girang, rasa minta maaf dan juga seperti rasa dongkol, tapi lebih mirip juga rasa cinta yang tak terhingga ....

Namun di mulut nona itu berkata lembut, "Maaf, bila hamba tidak kuat berdiri menyambut kedatangan Ongya."

"Berbaring saja ... biar tetap berbaring saja," kata Koay-lok-ong. Lalu ia menarik Sim Long ke depan dan berucap pula dengan tertawa, "Ini Sim-kongcu, dia sangat ingin menemuimu."

Dalam sekejap itu timbul juga berbagai pikiran dalam benak Sim Long.

Apakah Koay-lok-ong memang tidak tahu Fifi kenal padanya? Apakah si dia sengaja berlagak tidak mengenalnya? Apakah aku juga mesti pura-pura tidak kenal dia?

Meski biasanya Sim Long dapat mengambil sesuatu keputusan dengan cepat dan tepat, tapi dalam sekejap ini ia menjadi bingung, sebab ia tahu di depan Koay-lok-ong tidak boleh berbuat salah satu langkah pun.

Didengarnya Pek Fifi lagi menghela napas dan berkata, "Sudah jelas Ongya mengetahui hamba kenal Sim-kongcu, mengapa engkau sengaja bicara demikian?"

Koay-lok-ong menepuk dahi sendiri dan berseru, "Ahh, kiranya Sim-kongcu yang pernah kau singgung itu ialah Sim-kongcu yang ini?!"

Fifi tertawa lembut, "Tempo hari selagi hamba terlunta-lunta di dunia Kangouw, kalau tidak berulang-ulang mendapat pertolongan Sim-kongcu ini, mungkin ... mungkin hamba tidak dapat melayani Ongya seperti sekarang ini."

"Wah, jika begitu, rasanya aku harus berterima kasih kepadanya," ujar Koay-lok-ong tertawa.

"Ah, mana kuberani,¨ ucap Sim Long.

"Sungguh hamba sangat senang bahwa Sim-kongcu hari ini dapat berkunjung ke sini,¨ kata Fifi.

"Biarlah kuberi tahukan padamu, saat ini dia dan kita sudah merupakan orang sekeluarga sendiri,¨ tutur Koay-lok-ong.

"Hah, apa ... apa betul?¨ seru Fifi, tampaknya sangat senang.

"Masa tidak betul?¨ kata Koay-lok-ong. "Biarpun aku berdusta kepada orang sejagat juga takkan berdusta kepadamu.¨

"Wah, sungguh peristiwa menggembirakan, betapa pun hamba harus memberi selamat kepada kalian untuk minum secawan,¨ seru Fifi sambil meronta untuk turun dari tempat tidur lautan bunga itu.

Cepat Koay-lok-ong memburu maju untuk memegangnya, "Eh, jangan melelahkan diri, bila aku ingin minum arak tentu dapat kuminta dilayani orang lain.¨

"Ongya jangan khawatir, saat ini hamba sudah sehat,¨ ujar Fifi. "Apalagi, pada saat kedua tokoh besar zaman ini bertemu, kalau hamba tidak dapat menyuguhkan arak sendiri kepada kalian, tentu aku akan menyesal selama hidup.¨

Perlahan ia melepaskan pegangan Koay-lok-ong dan berjalan keluar dengan lemah gemulai.

Memandangi bayangan punggung si dia, Koay-lok-ong berucap dengan gegetun, "Dia baik dalam segala hal, hanya kesehatannya yang kurang.¨

Lalu ia berpaling dan tanya Sim Long, "Bagaimana pendapatmu?¨

Sim Long tersenyum, tapi sengaja menghela napas dan berkata, "Jika si dia sudah ada yang punya, apa yang dapat kukatakan lagi.¨

"Wahai Sim Long, apakah engkau cemburu padaku?¨ tanya Koay-lok-ong sambil mengelus jenggotnya.

Sim Long tertawa, "Bukankah Ongya justru berharap agar orang she Sim cemburu padamu?¨

"Hahaha,¨ Koay-lok-ong tertawa keras. "Kemampuan Sim Long sungguh sukar ditandingi seribu orang, ketajaman mulut Sim Long juga sukar dilawan, bilamana aku disuruh memilih satu di antara Sim Long dan Pek Fifi, maka aku lebih suka memilih Sim Long.¨

"Terima kasih,¨ kata Sim Long sambil menjura.

Mendadak Koay-lok-ong berhenti tertawa, ditepuknya pundak Sim Long dan berkata, "Bagus, hari ini kita harus minum sampai mabuk.¨

Dalam pada itu Pek Fifi tampak muncul lagi dengan gemulai serupa dewi kahyangan. Yan-ji dan Eng-ji mengikut di belakangnya, yang seorang membawa talam berisi santapan dan yang lain membawa poci arak dengan piala emas.

"Tiada sesuatu yang dapat kusuguhkan kepada Sim-kongcu, hanya arak yang hamba suling sendiri ini biasanya dipuji Ongya sebagai lumayan rasanya, mungkin dapat sekadar memenuhi selera Kongcu,¨ demikian Pek Fifi bertutur dengan tersenyum manis.

"Ongya adalah ahli penilai, bila Ongya bilang baik, apa pula yang perlu disangsikan lagi?¨ ujar Sim Long dengan tertawa.

Belum habis ucapannya, Yan-ji yang membawa poci arak mendadak menjerit kaget, entah kesandung apa, mendadak tubuhnya mendoyong ke arahnya. Cepat Sim Long menahannya, ketika tangan bersentuh tangan, dirasakan Yan-ji menyisipkan secarik kertas kepadanya.

Diam-diam Sim Long terima kertas itu, seperti tidak terjadi sesuatu ia berseru, "Hati-hati!¨

Koay-lok-ong mengomel, ”Budak kurang ajar! Kau jatuh tak menjadi soal, bila bikin kotor baju Sim-kongcu dan menumpahkan arak buatan nona, itulah yang sayang ....¨

”Untung tidak tumpah,¨ tukas Fifi. Segera ia mengangkat poci arak dan menuangkan Koay-lok-ong secawan, seketika lenyap rasa dongkol Koay-lok-ong.

Setelah minum secawan, segera Sim Long merasakan arak itu memang sedap, tapi juga keras. Nyata arak campuran dari beberapa jenis yang berlainan kadarnya, begitu masuk perut, seketika isi perut seperti mau berontak, bila tidak biasa minum arak, mungkin dalam sekejap bisa menggeletak.

Diam-diam Sim Long waspada, habis menenggak secawan, seterusnya ia hanya berkecup sekadarnya saja.

Sebaliknya Koay-lok-ong menenggak sepuasnya, setiap cawan yang dipenuhi Fifi pasti dihabiskannya.

Meski dia seorang luar biasa juga mempunyai kelemahan manusia. Yaitu gemar arak dan perempuan.

Orang hidup memangnya ada berapa orang yang mampu terhindar dari godaan perempuan dan arak?

Maka akhirnya Koay-lok-ong pun mabuk. Meski belum lagi roboh, namun sinar matanya sudah buram, kaku.

Sim Long berlagak memegangi kepalanya dan berkata, ”Cayhe tidak tahan minum lebih banyak lagi, ingin mohon diri saja.¨

”Masa sudah mabuk?¨ tanya Koay-lok-ong.

”Dengan sendirinya Ongya tidak mabuk, Cayhe yang tidak tahan lagi,¨ kata Sim Long.

Koay-lok-ong bergelak tertawa, ”Wahai Sim Long, tampaknya engkau selisih jauh denganku, baru saja minum secawan sudah tak

tahan .... Jangan, jangan pergi dulu, ayo minum lagi secawan, tidak ... minum sepuluh cawan lagi!¨

Habis itu kembali ia menuang dan menenggak pula.

Dia meski seorang tokoh besar, seorang gembong, tapi pada waktu mabuk keadaannya tidak berbeda dengan kuli di tepi jalan.

Tertampak sebentar dia bernyanyi, sebentar mengetuk meja dengan sumpit, lalu terbahak-bahak dan akhirnya mendekap di atas meja sambil bergumam, ”O, Fifi, mengapa ... mengapa kau suruh kutunggu melulu, aku ... aku tidak mau menunggu lagi, malam ini juga ... malam ini juga aku tidur di sini.¨

Sim Long melirik Fifi sekejap, berada di sarang harimau, anak perempuan ini ternyata dapat mempertahankan kesuciannya dan belum lagi tercemar oleh Koay-lok-ong. Sungguh hati Sim Long entah bergirang atau kagum.

Fifi juga sedang menatapnya dengan sinar mata yang lembut penuh perasaan yang sukar diuraikan. Dia seperti hendak bilang, ”Apakah kau tahu, semua itu kupertahankan bagimu.¨

Keduanya hanya saling pandang sekejap saja dan seperti sudah paham isi hati masing-masing.

Lalu Fifi melirik Koay-lok-ong sekejap dengan tersenyum. Sim Long mengangguk dan berbangkit, katanya, ”Kumohon diri saja sekarang, bila Ongya siuman nanti, katakan saja Sim Long mabuk.¨

”Jangan, jangan pergi, minum lagi tiga cawan!¨ seru Koay-lok-ong dengan mata setengah terpejam sambil meraih baju Sim Long. Perlahan Sim Long melepaskan tangan orang dan melangkah keluar, didengarnya Koay-lok-ong masih bergumam sendiri, namun suaranya sudah tak jelas.

Yan-ji berdiri di depan pintu, ucapnya dengan tersenyum, ”Biar Yan-ji membawa Kongcu keluar.¨

Sim Long mengucap terima kasih.

Dengan langkah gemulai Yan-ji berjalan ke depan, ia menoleh dan tertawa, katanya, "Sim-kongcu sungguh baik hati dan sopan, pantas nona kami ...." segera ia mendekap mulut dengan tertawa dan mendahului berlari keluar.

Setelah kembali di rumah depan tadi, kawanan gadis jelita itu sebagian sudah tidur, sebagian sedang bersolek, ada yang lagi menggosok betis, ada yang asyik memotong kuku dan ada juga yang mengecat kuku dengan getah bunga mawar.

Mereka terus menuju ke depan, di halaman sana suasana tenang, pepohonan menghijau permai di bawah sinar matahari yang gilang-gemilang, rasa seram semalam sudah sama sekali tanpa bekas.

Tokko Siang juga tidak kelihatan lagi, jika dia belum mati, tentu dia sangat berduka.

Tiba-tiba Sim Long berkata, "Kukira nona tidak perlu mengantar lebih jauh lagi."

Yan-ji tersenyum, segera ia membalik tubuh dan berlari kembali ke sana, tapi baru beberapa langkah mendadak ia berpaling dan berseru dengan suara tertahan, "Hei ...." lalu ia menuding tangan Sim Long dan menuding pula tangan sendiri.

Sim Long tahu maksudnya, ia mengangguk.

Perlahan ia melangkah keluar dari taman yang sejuk itu, meski bersusah payah semalam suntuk, namun rasanya cukup berharga. Akhirnya dia mendapatkan kemenangan, yaitu memperoleh kepercayaan Koay-lok-ong.

Ia berjalan di bawah cahaya sang surya yang menyinari pertamanan itu, sekujur badan penuh gairah hidup, keletihan dalam pertempuran semalam sama sekali tidak terasakan lagi. Ia yakin apa pun yang akan terjadi mampu dihadapinya.

Meski di dalam hati masih dirasakan ada beberapa hal yang belum lagi dimengerti, tapi lantas dikeluarkannya secarik kertas yang disimpannya tadi, ia tahu segala apa tentu akan mendapatkan penjelasan dari situ ....

*****

Begitu dia melangkah masuk, segera Ci-hiang merangkulnya dengan mesra.

Rambut Ci-hiang tampak kusut, pakaiannya tidak rapi, matanya juga penuh garis merah, seperti semalam suntuk tidak tidur. Begitu memeluk Sim Long, dengan suara agak gemetar ia berkeluh, "O, akhirnya engkau pulang juga. Syukur engkau tidak beralangan apa pun.¨

Setelah menghela napas lega lalu ia berkata pula, "Ai, seharusnya kau memberi kabar sekadarnya, kau tahu betapa kukhawatir bagimu, semalam suntuk aku tidak dapat tidur.¨

"Sekarang boleh kau tidur saja,¨ kata Sim Long.

Ci-hiang meliriknya penuh arti, "Dan kau?¨

"Rasanya aku seperti dilahirkan tidak boleh tidur,¨ ujar Sim Long.

"Engkau tidak tidur, aku pun tidak tidur.¨

"Memangnya engkau tidak pernah tidur sebelum kenal diriku?¨

"Ai, dasar lelaki tidak punya perasaan!¨ omel Ci-hiang sambil menggigit kuduk Sim Long.

Sambil meraba kuduknya, Sim Long meringis kesakitan. Kecuali meringis, apa yang dapat diperbuatnya.

Sim Long menuang secangkir teh, selagi hendak diminum, mendadak ia membalik tubuh dan menarik pintu.

Benar juga, seperti pencuri saja kembali Jun-kiau berdiri di depan pintu, tentu saja ia kaget.

Rambutnya juga kelihatan kusut dan matanya merah, agaknya juga semalam suntuk kurang tidur.

"Ada apa?¨ tanya Sim Long dengan mendelik.

"O, ti ... tidak apa-apa, hanya ingin kutanya apakah ... apakah Kongcu baik-baik saja,¨ jawab Jun-kiau dengan gelagapan.

"Memangnya kau pun khawatir aku disembelih Koay-lok-ong?¨ tanya Sim Long.

"O, tidak, hanya ... hanya hatiku tidak tenteram, maka ....¨

Mendadak Ci-hiang memburu maju ke depan Jun-kiau dan membentak, "Apabila lain kali kau berani lagi mengintip atau mencuri dengar, bisa kupotong hidungmu atau kucungkil matamu, bahkan akan kuberi tahukan kepada Li Ting-liong tentang hubunganmu dengan lelaki lain ....¨

Muka Jun-kiau tampak pucat, "Ya, ya, lain kali tidak berani lagi.¨

Segera ia berlari pergi tanpa berpaling.

"Nanti dulu!¨ bentak Sim Long mendadak.

Tergetar tubuh Jun-kiau, "Kongcu ada ... ada pesan apa lagi?¨

"Lekas suruh mengantarkan sarapan pagi, buatkan santapan yang paling enak dan ditambah sebiji semangka Hami yang paling manis. Aku tidak ingin yang lain, hanya ingin sarapan pagi sekenyangnya.¨

Tidak lama kemudian hidangan yang diminta sudah tersedia di depan Sim Long. Memang hidangan pilihan, terutama semangka Hami yang diminta, manisnya seperti madu.

Sim Long sarapan dengan tenang, di belakangnya terdengar suara napas Ci-hiang yang berat, nona itu akhirnya tertidur juga.

Habis sarapan, Sim Long merebahkan diri juga, ia memejamkan mata sambil mengingat kembali tulisan pada surat yang diterima dari Yan-ji itu, isinya berbunyi, "Berpisah sekian lama, sungguh hatiku rindu. Waktu tengah hari nanti, kunanti di pertamanan sunyi, mohon datang. Dari rumah menuju ke barat, kumenanti di bawah pohon rindang."

*****

Sementara itu sudah dekat tengah hari.

Pada waktu tengah hari Koay-hoat-lim ini sangat sepi. Setelah bersukaria semalam suntuk, kebanyakan orang masih tidur dengan lelap.

Perlahan Sim Long melangkah ke jurusan barat, suasana sunyi senyap, suara kicau burung pun tak ada, hanya angin mendesir sepoi-sepoi.

Di kejauhan ada pohon rindang, sesosok bayangan putih berdiri di bawah pohon, ujung baju dan rambutnya berkibar tertiup angin. Sinar matanya sedang menatap ke arah datangnya Sim Long.

Melihat si nona, timbul semacam perasaan Sim Long yang sukar diuraikan, entah sedih, haru, atau girang.

Anak perempuan yang cantik dan lembut ini pun aneh dan misterius, melihat dia, mau tak mau Sim Long jadi teringat juga kepada Cu Jit-jit.

Jit-jit yang berwatak nakal, jahil, kepala batu, terkadang menyenangkan, namun juga menggemaskan.

Pek Fifi dan Cu Jit-jit adalah dua jenis anak perempuan yang tidak sama, keduanya merupakan dua kutub, dua model, yang satu panas serupa api, yang lain dingin seperti es.

Tapi apa pun juga keduanya sama menarik.

Tanpa terasa tersembul senyuman pada wajah Sim Long, tapi dalam hati dia juga gegetun mengapa kedua anak perempuan yang menyenangkan ini mengalami nasib malang demikian?

Dengan sendirinya Fifi juga sudah melihatnya, senyumnya serupa cahaya mentari yang cerah.

Perlahan ia menggapai dari jauh, lalu ia membalik dan menuju ke kerimbunan pepohonan sana.

Fifi duduk bersandar batu karang yang dikelilingi pepohonan. Sim Long mendekatinya dan berdiri di depannya tanpa bicara.

Fifi juga tidak bicara. Keduanya saling pandang, habis itu mereka lantas berdekapan.

Mendadak Sim Long menghela napas, katanya, ”Yu-leng-kiongcu, baik-baik kau?¨

Fifi mengangkat kepala dan tersenyum, ”Kau panggil apa padaku? Masakah namaku sudah kau lupakan?¨

Sim Long menatapnya dengan tajam, tiada terlihat rasa kejut atau maksud jahat pada wajah yang cantik ini, yang ada cuma kasih yang manis dan kerlingan mata yang memabukkan. Anak perempuan secantik ini mustahil adalah gembong iblis yang membunuh orang tanpa berkedip?

”Tentu saja tidak kulupakan namamu, Fifi,¨ ucap Sim Long kemudian.

”Jika begitu mengapa kau sebut aku Yu ... Yu apa?¨

”Memangnya Pek Fifi tidak sama dengan Yu-leng-kiongcu?¨

Perlahan Fifi mendorong Sim Long dan mundur selangkah, ia pandang anak muda dengan terbelalak, seperti kurang senang dan rada menyesal.

"Siapakah Yu-leng-kiongcu?¨ tanyanya. "Mengapa kau singgung dia, apakah dia juga anak perempuan yang cantik.¨

Sim Long memandang jauh ke sana, ucapnya kemudian, "Ya, dia juga anak perempuan yang sangat cantik, juga sangat pintar, ditambah lagi menguasai ilmu silat mahatinggi.¨

Fifi menunduk, katanya dengan menyesal, "Sedemikian muluk kau puji dia, tentu dia jauh lebih hebat daripadaku.¨

"Tapi dia juga anak perempuan yang sangat kejam, apa yang tidak diperbuat orang lain dapat dilakukan olehnya.¨

"Pernah kau lihat dia?¨ tanya Fifi.

"Ya, kulihat dia, semalam juga kulihat dia, bahkan telah bergebrak dengan dia.¨

"Bagaimana bentuk sebenarnya?¨

"Dia selalu memakai cadar tipis sehingga wajah aslinya senantiasa tersembunyi, tapi akhirnya telah ... telah kusingkap cadarnya,¨ sampai di sini ia menatap tajam wajah Fifi dan menyambung, "Ketika itu baru kuketahui bahwa dia ternyata samaranmu, engkaulah Yu-leng-kiongcu, maka aku tidak turun tangan lebih lanjut.¨

Fifi menyurut mundur dua langkah, serunya, "Aku ... kau bilang aku? Ah, kau salah lihat!¨

"Tidak, aku tidak salah lihat,¨ kata Sim Long. "Sekalipun orang lain dapat menyaru sebagai dirimu, tapi kerlingan mata itu ... siapa pun tidak mampu menirukan kerlingan matamu itu.¨

Sekujur badan Fifi tampak gemetar, i Dan engkau lantas yakin aku inilah Yu-leng-kiongcu yang jahat itu?¨

"Aku tak bisa berkata lain," ujar Sim Long.

"Tapi bila aku Yu-leng-kiongcu, mana bisa terlunta-lunta di daerah Kanglam dan diperbudak orang. Jika aku mahir ilmu silat, mengapa senantiasa dianiaya orang?" mata Fifi menjadi merah, air mata hampir menitik.

"Itulah yang membuatku tidak habis mengerti," ujar Sim Long menyesal.

"Masa ... masa engkau tidak percaya sedikit pun kepadaku?" akhirnya air mata Fifi bercucuran.

"Aku percaya padamu, namun aku pun harus percaya kepada mataku," kata Sim Long.

"Apa yang kau lihat sendiri terkadang juga tidak pasti benar," ujar Fifi. "Aku seorang anak piatu, sejak kecil tidak tahu siapa ayah-bundaku, di dunia ini tidak ada seorang pun berbaik hati benar-benar padaku, hanya ... hanya kau ...."

Mendadak ia menubruk lagi ke dalam rangkulan Sim Long, katanya pula dengan menangis, "Dan sekarang engkau pun tidak percaya lagi padaku. O, apakah artinya hidup ini bagiku?"

Sim Long diam saja.

Sejenak kemudian, mendadak Fifi menengadah dan memandang Sim Long dengan wajah yang berair mata. "Kau lihat aku ini mirip anak perempuan yang kejam itu?"

Memandangi wajah yang minta dikasihani itu, Sim Long menghela napas dan menggeleng, jawabnya, "Tidak mirip."

"Jika demikian, hendaknya jangan kau curigai diriku," kata Fifi.

"Tapi kalau Yu-leng-kiongcu itu dibilang bukan dirimu, mengapa di dunia ini ada dua anak perempuan yang sedemikian mirip satu sama lain?¨

"Apakah tidak ... tidak mungkin ada seorang saudara kembarku, hanya nasibnya lebih baik daripadaku, bila selama hidupku selalu dianiaya orang, sebaliknya dia yang selalu menganiaya orang lain.¨

"Saudara kembar?¨ Sim Long jadi melenggong.

"Urusan ini kedengarannya sedemikian kebetulan, tapi di dunia ini memang banyak kejadian secara kebetulan, maka apa yang kukatakan ini bukan mustahil juga bisa terjadi bukan? Apalagi semalam engkau cuma memandangnya sekilas saja, apakah engkau dapat memastikan bahwa apa yang kau lihat mutlak tidak keliru?¨

"Ini ....¨ Sim Long jadi ragu.

"Jika engkau tidak dapat memastikannya, hendaknya jangan kau bicara seperti ini. Kau tahu, kebahagiaan selama hidupku berada pada tanganmu, apakah engkau sampai hati menghancurkan hidupku?¨

Sim Long termenung sejenak, perlahan ia membelai rambut si nona, ucapnya, "Ya, aku salah ... aku keliru, hendaknya engkau jangan marah padaku.¨

Fifi menghela napas dan mendekap di dada Sim Long, ucapnya lembut, "Segala milikku adalah kepunyaanmu, biarpun kau bunuh aku juga takkan kumarah padamu.¨

Sekalipun Sim Long adalah manusia baja, mau tak mau akan lunak juga.

Kelembutan, selamanya tak dapat dilawan oleh kaum pahlawan.

Keduanya saling berdekapan hingga lama, akhirnya Sim Long bertanya, "Selama ini apa yang kau alami? Dapatkah kau ceritakan padaku?¨

"Waktu di hotel tempo hari, sesudah engkau dan Miau-ji pergi, nona Cu lantas marah-marah,¨ demikian tutur Fifi. "Kutahu ... aku yang membikin susah dia, hatiku merasa tidak tenteram.¨

"Dia ... dia tidak sengaja marah,¨ ujar Sim Long dengan menyengir. .

"Kutahu, perangai nona Cu terkadang memang agak kasar, tapi hatinya sebenarnya baik, dia juga pintar, suka terus terang, cantik pula, sungguh aku tidak ... tidak dapat dibandingkan seujung jarinya.¨

Sim Long tersenyum, "Segala apa engkau selalu berpikir demi orang lain, dalam hal ini saja engkau lebih unggul daripada diai¨

Fifi tersenyum cerah, "Apa betul?¨

Tapi senyuman cerah itu segera lenyap, kembali keningnya bekernyit, katanya, "Waktu itu sungguh aku ingin kabur saja supaya tidak membuat marah nona Cu, siapa tahu pada saat itu juga keparat she Kim itu ....¨

"Kim Put-hoan?¨ tanya Sim Long.

"Betul, Kim Put-hoan mendadak menerobos masuk, mulutku dibungkamnya, aku diculik dan dibawa ke ... ke tempat Ong-kongcu itu.¨

"Ya, kutahu kejadian itu,¨ kata Sim Long.

"Sungguh aku ketakutan setengah mati,¨ tutur Fifi pula. "Kutahu Ong-kongcu itu seorang ... seorang tidak baik, untung dia seperti lagi menghadapi kesibukan sehingga aku tidak diganggu.¨

Untuk bicara sebanyak ini tampaknya dia telah memeras tenaga, sampai di sini, mukanya yang putih pun berubah merah, dengan menunduk ia menyambung lagi, "Kemudian mereka mengirim diriku ke tempat seorang Ong-hujin. Alangkah cantiknya nyonya Ong itu,

biarpun sama-sama orang perempuan, tergiur juga hatiku melihat kecantikannya.¨

"Apa yang dilakukannya terhadapmu?¨ tanya Sim Long.

"Dia teramat baik kepadaku,¨ tutur Fifi.i"Dia serupa dewi kahyangan, dia seperti mempunyai semacam kekuatan gaib yang dapat mengubah kedukaan seorang menjadi kegembiraan.¨

"Maka, engkau sangat penurut padanya,¨ kata Sim Long. "Apa lagi yang dia suruh kau kerjakan?¨

"Dia minta aku menyelundup ke tempat Koay-lok-ong ini untuk mencari informasi baginya, mestinya aku tidak berani, tapi kemudian kuterima tugas ini setelah kuketahui Koay-lok-ong juga musuhmu.¨

"Terima kasih,¨ ucap Sim Long lembut.

Fifi tersenyum manis, "Asalkan dapat mendengar ucapanmu ini, betapa pun aku harus menderita tetap kurela.¨

"Engkau banyak menderita?¨

Fifi menunduk sedih, "Demi mendapatkan kepercayaan Koay-lok-ong, lebih dulu Ong-hujin telah ... telah mengurungku di suatu kamar dengan siluman yang paling menjijikkan itu.¨

"Maksudmu si duta bencong? Tentu engkau ketakutan.¨

Muka Fifi menjadi merah pula, katanya, "Aku lebih suka dikurung bersama binatang buas atau ular daripada bersama dia. Tapi ... tapi demi Ong-hujin, dan juga demi engkau, terpaksa kutabahkan hati.¨

"Tak tersangka engkau anak perempuan pemberani,¨ puji Sim Long.

"Kemudian Ong-hujin memberitahukan sesuatu rahasia padaku, kiranya siluman itu bukan lelaki melainkan perempuan. Tapi meski sudah tahu dia seorang perempuan, bila melihat kedua matanya,

tidak urung sekujur badanku lantas gemetar. Bilamana jarinya menyentuh tubuhku, sungguh aku ingin segera mati saja.¨

"Apakah Ong-hujin sengaja melepaskan dia kabur bersamamu?¨

"Ya, Ong-hujin tahu jika dia kabur, tentu aku akan dibawa lari juga,¨ tutur Fifi. "Ai, sepanjang jalan itu, sungguh aku lebih suka mati saja .... Tapi apa pun juga, sekarang dia sudah mati.¨

"Apakah begitu datang di sini dia lantas mati?¨

"Ya, begitu datang ia lantas mati.¨

"Cara bagaimana matinya?¨

"Aku yang membunuhnya.¨

"Kau?¨ melengak juga Sim Long.

"Ya, aku .... Kau heran?¨ perlahan Fifi membetulkan rambutnya, lalu menyambung, "Ong-hujin memberi sebuah cincin padaku, di atas cincin terdapat ujung jarum yang sangat halus yang diberi racun mahajahat, asalkan kutepuk perlahan pundaknya, dalam sekejap dia akan mati keracunan. Sejauh itu dia pandang diriku sebagai barang dalam sakunya, dengan sendirinya sama sekali dia tidak berprasangka terhadapku.¨

"O, kiranya demikian,¨ Sim Long mengangguk.

"Aku pun dapat membunuh orang, engkau tidak menyesali diriku, bukan?¨

"Siapa pun bila menjadi dirimu tentu ingin membunuh dia,¨ ujar Sim Long. "Cuma ada sesuatu yang semula aku tidak paham dan baru sekarang kutahu duduknya perkara.¨

"Urusan apa?¨ tanya Fifi.

"Aku tidak mengerti mengapa rombongan Can Ing-siong itu begitu masuk Jin-gi-ceng lantas semuanya mati secara serentak, baru sekarang kutahu semua itu disebabkan racun cincin pemberian Ong-hujin.¨

Fifi berkedip-kedip, katanya, "Tapi jarum beracun pada cincin itu hanya dapat digunakan satu kali saja, serupa halnya ekor tawon berbisa, sekali mengantup lantas tak berbisa lagi. Pula, orang-orang itu mati seluruhnya tanpa sisa seorang pun, lantas siapa yang turun tangan membunuhnya?¨

Sim Long termenung sejenak, katanya kemudian dengan tersenyum, "Tahulah aku.¨

"O, memang apa rahasianyai¨

"Pada waktu Ong-hujin membebaskan mereka pasti disertai suatu syarat.¨

"Syarat apa?¨ tanya Fifi.

"Yaitu di antara mereka tiap-tiap orang diharuskan membunuh salah seorang di antaranya.¨

Fifi menggeleng, "Aku tetap tidak paham.¨

"Begini, umpamanya Ong-hujin bicara tersendiri-sendiri dengan mereka dan setiap orang diberinya sebuah cincin berbisa, tentu saja di antara mereka satu sama lain tidak tahu-menahu. Sebab itulah, setiba di Jin-gi-ceng, segera terjadi bunuh-membunuh dan akhirnya semuanya mati, adapun pembunuhnya justru mereka sendiri.¨

"Wah, alangkah jahat tipu muslihatnya dan betapa kejinya pula,¨ ujar Fifi sambil menggeleng.

"Cara Ong-hujin itu memang keji, tapi bila Can Ing-siong dan lain-lain benar-benar kesatria sejati, tentu muslihat Ong-hujin takkan berlaku.¨

"Betul juga, itu namanya bikin mampus dirinya sendiri ....¨

Belum habis ucapan Fifi, mendadak seorang mendengus, "Kalian juga akan membikin mampus dirinya sendiri!¨

Di tengah suara dengusan itu, sebilah pedang mengilat menebas dari balik pepohonan yang lebat sana.

Fifi menjerit kaget dan merangkul Sim Long.

Sim Long menyurut mundur dua tindak sambil membentak, "Siapa?!¨

Maka muncul seorang pemuda cakap berbaju ringkas dengan pedang terhunus lagi memandangi mereka dengan tertawa dingin, sebuah cermin perunggu mengilat menghiasi baju dadanya dan terdapat angka "35¨.
Jelas anggota pasukan Angin Puyuh anak buah Koay-lok-ong.

Sim Long tetap tenang dan tersenyum, katanya, "Bahwa engkau dapat datang kemari di luar tahuku, tampaknya kungfumu pasti jauh lebih tinggi daripada kawanmu, sungguh harus dipuji.¨

"Hm, dalam keadaan lupa daratan karena si cantik dalam pelukan, biarpun langit ambruk pun takkan kau dengar,¨ ejek anggota Angin Puyuh itu.

"Ya, mungkin betul kritikmu ini,¨ kata Sim Long dengan tertawa.

"Ongya meladenimu dengan baik dan menganggap dirimu sebagai orang tepercaya seharusnya kau balas kebaikan Ongya dengan setia, siapa tahu selir kesayangan Ongya malah kau pikat, apakah kau tahu akan dosamu?¨

"Kalau tahu dosa lantas bagaimana?¨

"Hendaknya segera ikut padaku menemui Ongya, bisa jadi Ongya akan memberi hukuman lebih ringan dan memberi kematian bagimu dengan cepat.¨

"Wah, untuk itu aku harus berterima kasih padamu, cuma ....¨ Sim Long berkedip, "Apakah kau kira Sim Long seorang penakut?¨

"Habis, berani kau melawan?¨ damprat jago Angin Puyuh itu.

"Sungguh aku merasa sayang bagimu.¨ kata Sim Long. "Jika engkau seorang pintar, seharusnya sejak tadi mengeluyur pergi. Tapi sekarang, biarpun kau ingin lari pun tidak keburu lagi.¨

"Hm, kau kira aku datang sendirian?¨

"Apa bukan begitu?¨

"Justru di sekeliling sini sudah tersebar tujuh belas kawanku, kecuali dalam sekejap dapat kau bunuh kami seluruhnya, kalau tidak, jangan harap engkau dapat lolos dengan hidup.¨

Sim Long hanya tertawa saja, sebaliknya, muka Fifi menjadi pucat, mendadak ia mengadang di depan Sim Long dan berteriak, "Semua ini bukan urusannya, aku yang mengajaknya kemari.¨

"Nona Pek sungguh ....¨

"Jika kau mau bunuh, silakan bunuh saja diriku,¨ sela Fifi dengan suara gemetar.

Jago Angin Puyuh itu tersenyum sinis, "Wah, terhadap gadis cantik seperti nona Pek ini, mana aku sampai hati ....¨

"Habis apa kehendakmu?¨ jerit Fifi.

"Nona sendiri menghendaki bagaimana?¨

"Asalkan kau lepaskan dia, aku ... aku akan menuruti segala kehendakmu.¨

"Apa betul?¨ jago Angin Puyuh itu tertawa.

"Betul,¨ jawab Fifi tegas dengan air mata berlinang.

"Bagaimana dengan pendapat Sim-kongcu?¨ tanya si jago Angin Puyuh.

"Baik, kalian boleh pergi saja,¨ kata Sim Long dengan tersenyum.

Jawaban ini membuat Fifi dan jago Angin Puyuh itu sama melengak.

"Kau ... kau ....¨ gemetar Fifi dan tidak sanggup meneruskan ucapannya.

"Jika benar kau rela berkorban bagiku, jika kutolak kan berarti mengecewakan maksud baikmu?¨ ujar Sim Long dengan tertawa. "Dan sebaiknya kalian pergi saja ke suatu tempat yang ....¨

"Kau bukan manusia ....¨ teriak Fifi dengan parau.

"Kan kau sendiri yang rela begitu, kenapa kau maki diriku?¨ kata Sim Long dengan tertawa. "Bilamana sesuatu permainan sudah mencapai puncaknya, jika tidak kuberikan bumbu pemanis, tentu permainanmu akan terasa cemplang, bukan?¨

Fifi tampak melongo bingung.

Si jago Angin Puyuh juga melenggong, mendadak ia bergelak tertawa, "Hahaha, hebat, Sim Long memang hebat!¨

i Terima kasih,¨ jawab Sim Long.

"Cara bagaimana dapat kau kenali diriku?¨ tanya si jago Angin Puyuh itu dengan tertawa.

"Bilamana setiap jago Angin Puyuh menguasai Ginkang setinggi dirimu, kan Koay-lok-ong boleh tidur nyenyak tanpa khawatir apa pun, apalagi, umpama di antara jago Angin Puyuh ada yang berkepandaian setinggi ini tentu juga takkan bermata keranjang seperti kau.¨

Sim Long bergelak tertawa, lalu menyambung, ”Orang yang memiliki Ginkang dan sinar mata jelalatan seperti kau ini kecuali Ong Ling-hoa, di dunia ini mungkin tidak ada orang kedua lagi.¨

Pek Fifi seperti terkejut, dipandangnya Sim Long, lalu memandang pula si jago Angin Puyuh, sikapnya tampak serbasalah.

Jago Angin Puyuh itu lantas memberi hormat, ”Tadi aku cuma bergurau saja, harap nona Pek jangan marah.¨

”Kau ... kau benar Ong Ling-hoa?¨ tanya Fifi.

”Sayang kedok yang kubuat ini telah banyak membuang tenaga dan pikiranku, kalau tidak tentu akan kubuka supaya nona dapat melihat wajah asliku,¨ kata si jago Angin Puyuh yang memang samaran Ong Ling-hoa.

Mendadak air mata Pek Fifi bercucuran, dipandangnya Sim Long, katanya dengan menangis, ”Mengapa ... mengapa engkau tega mempermainkan aku?¨

Jika Cu Jit-jit, tentu Sim Long terus dijotosnya. Tapi Pek Fifi hanya mengomel saja dan menyesali diri sendiri, ”Tapi ini pun tidak dapat menyalahkanmu, semua ini ... semua ini salahku, tidak ... tidak seharusnya ku ....¨

Kalau benar Sim Long dihantamnya akan melonggarkan perasaannya malah, tapi sekarang Fifi bicara secara demikian, hati Sim Long menjadi menyesal, kasihan dan sayang pula, tanpa terasa ia pegang bahunya dan berucap, ¡Tadi kusangka engkau juga dapat mengenali dia, maka ....¨

”Mana dapat kukenali dia,¨ ujar Fifi dengan rawan. ”Meski pernah kulihat si jago Angin Puyuh nomor 35, tapi ... tapi samarannya sungguh teramat mirip, baik suara maupun sikapnya.¨

”Terima kasih atas pujian nona, tapi aku tetap dikenali Sim-heng,¨ ujar Ong Ling-hoa dengan tertawa. Mendadak ia seperti ingat

sesuatu, ia terus menampar muka sendiri sambil mengomel, ”Wah, pantas mampus, sungguh pantas mampus!¨

Fifi tercengang melihat kelakuan Ong Ling-hoa itu, tanyanya, ”Pantas mampus apa?¨

”Mana boleh kupanggil dengan sebutan Sim-heng,¨ kata Ling-hoa.

”Memangnya panggil apa kalau tidak menyebutnya begitu?¨ tanya Fifi sambil melirik Sim Long.

Dengan sendirinya Sim Long merasa serbakikuk.

Sebaliknya Ong Ling-hoa anggap tidak tahu, katanya pula dengan tertawa, ”Mungkin nona tidak tahu bahwa sekarang sedikitnya harus kupanggil dia sebagai paman.¨

”Paman?¨ Fifi menegas dengan heran.

”Ya, paman, sebab ... sebab Sim-kongcu, sudah ada janji pernikahan dengan ibuku.¨

Fifi merasa seperti dicambuk satu kali, ia menyurut mundur dengan sorot mata penuh rasa heran dan kecewa serta menyesal, ”Ap ... apa betul?¨ tanyanya dengan menggigit bibir.

”Apakah kau kaget?¨ jawab Sim Long dengan menyengir.

Tubuh Fifi gemetar, air mata bercucuran pula. Sampai sekian lamanya ia tidak sanggup bersuara. Mendadak ia menjerit dengan parau, ”Meng ... mengapa tidak kau katakan ... mengapa .... Apakah sengaja kau tipu diriku?¨

Segera ia membalik tubuh dan berlari pergi dengan terhuyung-huyung.

Sim Long menyaksikan kepergiannya tanpa bicara, juga tidak merintanginya. Bahkan segera ia pulih tenang kembali seperti tidak terjadi sesuatu.

Ong Ling-hoa memandang Sim Long tanpa bicara. Sorot matanya menampilkan secercah senyuman licik dan keji.

Akhirnya Sim Long berpaling dan menghadapi Ong Ling-hoa, keduanya saling tatap sampai sekian lamanya. Bilamana salah seorang tidak dapat menahan emosinya, tentu segera akan terjadi pertarungan maut.

Akan tetapi keduanya sama tidak turun tangan, akhirnya Sim Long malahan tersenyum dan bertanya, "Mengapa kau lakukan hal ini.¨

"Tentunya kau tahu inilah kehendak ibuku,¨ kata Ling-hoa.

"O, dia ....¨

"Bagaimana beliau tidak khawatir membiarkan anak perempuan secantik itu berdekatan denganmu.¨

"Saat ini kau bicara denganku dalam kedudukan sebagai apa?¨ tanya Sim Long.

"Sebagai saudara, antara kawan dan lawan.¨

"Masa sekarang kembali kau bersaudara denganku?¨

"Di depan orang lain engkau adalah orang lebih tua daripadaku, hanya bila kita berada berduaan, aku adalah saudaramu, sahabatmu, terkadang bisa jadi lawanmu.¨

Sim Long menatapnya sekejap dengan tajam, lalu tertawa, "Tak tersangka cara bicaramu terkadang juga blakblakan begini.¨

"Umpama ingin kubohongi dirimu, apa dapat?¨

"Tapi jangan kau lupa, urusan ini justru merupakan kunci dari segala persoalan lain. Kau tahu, bilamana seorang perempuan merasa sakit hati, segala apa dapat diperbuatnya.¨

"Betul, hal ini diketahui setiap lelaki di dunia ini, masa dapat kulupakan."

"Jika begitu, apakah engkau tidak khawatir Pek Fifi akan melaporkan rahasia ini kepada Koay-lok-ong karena sakit hati?"

Ling-hoa tersenyum, "Tidak, dia takkan melapor."

"Kau yakin?"

"Tentu saja kuyakin."

Gemerdep sinar mata Sim Long, ia seperti mau tanya lagi, tapi mendadak ia ganti pokok pembicaraannya, ucapnya dengan tersenyum cerah, "Apa pun juga kedatanganmu ini memang di luar dugaanku."

"Siasat ibuku tentu saja sukar diduga orang," kata Ling-hoa.

"Engkau tidak khawatir akan dikenali dia?"

"Asalkan tidak berhadapan dengan dia, kenapa kutakut akan ketahuan?" ujar Ling-hoa. "Kutahu banyak tanda tanya dalam hatimu, sukar juga bagiku untuk menjelaskan satu per satu. Tapi setelah kubawamu menemui seorang mungkin engkau akan paham berbagai persoalan ini."

"O, siapa?"

"Sesudah bertemu tentu kau tahu sendiri."

"Kapan akan menemuinya?"

"Sekarang juga."

Sim Long tidak tanya lagi.

Pada saat itu juga mendadak diri kejauhan ada seorang berseru, "Aha, Sim-kongcu sungguh seorang yang bisa menikmati

kesenangan sehingga dapat menemukan suatu tempat rimbun untuk berteduh akan hawa yang panas ini.¨

Sim Long berkerut kening, dilihatnya muncul seorang berbaju satin dengan dada terbuka, tangan membawa cambuk, sambil memukul semak rumput sedang menuju ke sini.

Pendatang ini rada di luar dugaannya, orang ini ialah Siau-pa-ong, putra hartawan yang pekerjaannya hanya berfoya-foya belaka itu.

"Apakah hendak kau bawaku menemui orang ini?¨ tanya Sim Long kepada Ong Ling-hoa.

"Mana bisa dia?¨ jawab Ling-hoa.

Dalam pada itu Siau-pa-ong sudah mendekat, serunya pula dengan tertawa, "Aha, sungguh suatu tempat yang nyaman, entah cara bagaimana Sim-heng menemukannya.¨

"Ya hal ini memang aneh,¨ ujar Sim Long dengan tersenyum.

"Aneh?¨ Siau-pa-ong berkedip-kedip bingung.

"Bahwa sebelum melihat jelas diriku dari jauh engkau sudah dapat menyebut namaku, bukankah kejadian yang aneh?¨

"O, ini ... haha, memang menarik juga, Sim-heng kan orang yang suka pada keindahan, maka ketika dari jauh kulihat di sini ada orang, segera kuduga orangnya pasti Sim-heng adanya.¨

"Wah, saudara ini memang seorang yang simpatik,¨ ucap Sim Long dengan tertawa, seperti tidak sengaja ia hendak menepuk pundak Siau-pa-ong.

Tapi seperti juga tidak sengaja Ong Ling-hoa lantas menahan tangan Sim Long sambil menggeleng kepala perlahan.

Hanya dalam sekejap itu saja Siau-pa-ong sebenarnya sudah berada di tepi pintu neraka, namun sedikit pun ia tidak tahu, dia masih

cengar-cengir seperti orang bodoh, tapi kalau dibilang bodoh, tampaknya juga tidak mirip.

Tiba-tiba Sim Long merasakan saat ini setiap orang di Koay-hoat-lim tidaklah sederhana sebagaimana diduganya, tapi setiap orang mempunyai rahasia di balik layar.

Sambil memutar cambuknya Siau-pa-ong memandang kian kemari, mendadak ia berkata pula kepada Sim Long, ”Apakah Sim-heng tahu untuk apa kucari dirimu?¨

Sim Long hanya tertawa tanpa menjawab.

”Kucari Sim-heng hanya ingin minta Sim-heng suka memberi penilaian terhadap seorang.¨

”Oo?!¨ Sim Long bersuara heran.

”Bila perempuan yang pernah kubawa tempo hari itu mungkin ditertawakan oleh Sim-heng, maka sekarang kudatangkan lagi seorang nona sangat cantik, maka ingin kuminta Sim-heng suka memberi komentar seperlunya.¨

”Sesungguhnya aku sama sekali tidak paham orang perempuan, kalau tidak masakah sampai saat ini aku masih sorangan wae? Betul tidak, saudara Angin Puyuh?¨

”Betul, tepat!¨ seru Ong Ling-hoa.

”Saat ini nona cantik itu berada di sekitar sini, sekarang juga akan kubawa kemari ....¨ tanpa menunggu jawaban segera ia berlari pergi.

Setelah bayangan orang menghilang baru Sim Long berkata dengan tersenyum, ”Baru sekarang kutahu bahwa Siau-pa-ong ini ternyata juga anak buahmu.¨

”Dari mana kau tahu?¨ tanya Ong Ling-hoa dengan tertawa.

"Jika tidak kau beri tahukan padanya, dari mana dia tahu aku berada di sini, dan bila dia bukan anak buahmu, untuk apa kau cegah kuturun tangan padanya?¨

Ong Ling-hoa hanya tersenyum tanpa menanggapi.

"Padahal tidak ada maksudku hendak mencelakai dia, tindakanku itu tidak lebih hanya untuk menguji Ong-kongcu kita saja,¨ kata Sim Long pula.

Ong Ling-hoa tertawa, sebelum ia bicara, tiba-tiba Siau-pa-ong muncul kembali sambil berseru, "Ini dia sudah datang!¨

Tertampaklah dua perempuan kekar kuat menggotong sebuah tandu kecil dengan tabir tertutup. Setelah tandu ditaruh, segera kedua perempuan ini tinggal pergi keluar hutan.

Di balik tabir samar-samar kelihatan bayangan orang yang ramping.

Waktu tabir disingkap Siau-pa-ong, seketika mata Sim Long terbeliak.

Ternyata yang duduk di dalam tandu tak-lain-tak-bukan ialah Cu Jit-jit.

Betapa pun Sim Long tidak menyangka akan bertemu dengan Cu Jit-jit di sini. Jit-jit adalah sandera yang digunakan Ong-hujin untuk memeras Sim Long, mana Ong-hujin mau mengirimkan dia ke sini?

Seketika Sim Long berdiri melongo.

Dilihatnya rambut Jit-jit tersanggul rapi, bajunya mentereng, duduk tenang dengan sikap anggun, meski matanya memandang Sim Long, namun air mukanya sangat tenang. Sama sekali berbeda daripada Cu Jit-jit yang nakal, garang dan suka emosi, Cu Jit-jit yang dulu itu.

Akan tetapi nona ini jelas-jelas memang Cu Jit-jit adanya, baik alisnya, matanya, hidungnya, bibirnya, sedikit pun tidak palsu, biarpun dibakar menjadi abu juga Sim Long tetap kenal Cu Jit-jit,

cara bagaimana menyamar dan memalsukan Jit-jit pasti tidak dapat mengelabui Sim Long.

Setelah tercengang sekian lama, akhirnya Sim Long tersenyum dan menegur, "Sekian lama tidak berjumpa, engkau baik-baik bukan?¨

Meski cuma tegur sapa yang singkat, namun cukup mendalam artinya, ia yakin Jit-jit pasti dapat memahaminya.

Namun air muka Jit-jit tetap tidak memperlihatkan sesuatu perasaan, ia menjawab dengan hambar, "Lumayan, terima kasih atas perhatian Sim-kongcu.¨

Jawaban yang kaku dingin itu serupa cambuk pula yang menyakitkan hati Sim Long. Baru sekarang ia merasakan bila seorang merasa kehilangan sesuatu, betapa pun pasti akan dirasakan kekesalan dan kesedihan.

Siau-pa-ong memandangnya dengan tertawa. Sorot mata Ong Ling-hoa juga menampilkan senyuman yang senang.

Mendadak Sim Long berpaling, "Mengapa dia ... dia ....¨

"Soalnya ibuku mendadak merasakan daripada menggunakan sandera untuk memeras Sim-kongcu, akan lebih baik bila segala sesuatu timbul dari sukarela Sim-kongcu sendiri, untuk pengertian ibuku terhadap Sim-kongcu seharusnya Sim-kongcu berterima kasih kepada beliau.¨

"Tapi ... tapi kedatangannya ini ....¨

"Ibu merasa tidak perlu menggunakan nona Cu untuk memeras Sim-kongcu, kedatangannya ini hanya sekadar melakukan upacara penghormatan ulang.¨

"Upacara penghormatan ulang bagaimana?¨ tergetar hati Sim Long.

"Soalnya ibu sudah mengikatkan perjodohan nona Cu dengan diriku,¨ tutur Ling-hoa perlahan.

Tanpa terasa Sim Long menyurut mundur lagi setindak, ditatapnya Cu Jit-jit dan berseru, ”Jadi kau ... kau ....¨

”Masa engkau tidak ikut gembira?¨ kata Jit-jit dengan tersenyum hambar.

”Aku ... aku ....¨ Sim Long terkesima. Sungguh tidak ringan pukulan ini, namun dia tidak roboh. Ia berdiri termangu sejenak, mendadak tertawa cerah pula dan memberi hormat, ”Selamat, selamat!¨

”Terima kasih!¨ kata Jit-jit, mendadak tabir diturunkan kembali sehingga tidak terlihat pula senyumnya melainkan cuma terlihat bayangan tubuhnya yang ramping.

Apabila sekarang masih tersisa sesuatu di hati Sim Long, maka yang ada itu hanya kenangan pahit belaka serta kekosongan yang sukar terisi kembali.

Namun begitu dia tetap berdiri tegak, tetap tersenyum.

Melihat ketenangan orang, mau tak mau timbul juga rasa kagum Siau-pa-ong.

”Kutahu pasti masih ada sesuatu yang hendak ditanyakan oleh Sim-kongcu,¨ kata Ong Ling-hoa dengan tertawa.

”Betul, memang hendak kutanya bila Cu Jit-jit sudah datang, lantas di mana Him Miau-ji?¨ ujar Sim Long.

”Tentang si Kucing, mungkin dia juga akan melakukan sesuatu yang tak tersangka oleh Sim-kongcu,¨ tutur Ling-hoa perlahan.

Serentak Sim Long mencengkeram pergelangan tangannya dan menegas, ”Di mana dia?¨

Kulit daging muka Ong Ling-hoa tampak berkerut-kerut, namun tidak sampai meringis kesakitan. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu menjawab, ”Sekarang dia berada ....¨

Pada saat itulah tiba-tiba dari berbagai penjuru ada orang berteriak, "Sim Long ... Sim-kongcu, lekas keluar, Ongya mencarimu!¨

Suara teriakan itu sambung-menyambung berulang-ulang, ada yang dari jauh, ada yang sudah dekat.

"Di sini bukan tempat baik lagi untuk bicara, lekas kau pergi saja, bila perlu akan kuadakan kontak denganmu,¨ desis Ong Ling-hoa.

Sim Long menatapnya dengan tajam, perlahan cengkeramannya dikendurkan, mendadak ia membalik tubuh, tanpa menoleh ia melangkah pergi dengan cepat.

*****

Koay-lok-ong duduk setengah berbaring di tempat tidurnya dan asyik minum air sari buah, Sim Long berdiri di depannya.

"Setiap pahlawan selalu tak terhindar dari kegemaran minum arak, serupa halnya si cantik yang suka murung. Akan tetapi manusia hidup tentu mempunyai sesuatu hobi. Wahai Sim Long, apa hobimu dan apa yang paling menarik bagimu saat ini?¨

Sim Long termenung tanpa menjawab, sejenak kemudian ia berkata, "Si kerdil bertubuh seringan daun, entah dia sudah berhasil menyelidiki sarang Yu-leng-kiongcu atau tidak?¨

"Ah, urusan ini teramat tidak menarik, tidak perlu disinggung lagi,¨ ujar Koay-lok-ong dengan kening bekernyit.

"Oo, jangan-jangan dia tidak pernah pulang kembali.¨

"Betul, tidak pernah pulang,¨ mendadak Koay-lok-ong menggebrak tempat tidurnya, "Dan bila dia belum lagi pulang sekarang, tentu selamanya takkan pulang lagi.¨

Diam-diam Sim Long menghela napas, pikirnya, "Lihai amat Yu-leng-kiongcu ini. Tapi pada suatu hari pasti juga akan kuketahui siapa

sebenarnya dirimu? Dan hari demikian ini tampaknya sudah tidak jauh lagi.¨

Mendadak dilihatnya Koay-lok-ong tertawa cerah pula dan berkata, "Ah, urusan yang tidak menarik lebih baik jangan disinggung, biarlah kukatakan sesuatu hal lain yang menarik saja.¨

"Mohon petunjuk Ongya,¨ kata Sim Long.

"Justru hari inilah ternyata ada seorang datang dari jauh sengaja untuk menggabungkan diri denganku.¨

"Oo, siapa dia?¨ tanya Sim Long.

"Dengan sendirinya orang ini pun seorang Enghiong (pahlawan),¨ tutur Koay-lok-ong. "Selain takaran minum arak orang ini sanggup menandingimu, ilmu silatnya mungkin juga tidak di bawahmu. Tokko Siang telah bergebrak beberapa jurus dengan dia dan kecundang.¨

Tentu saja Sim Long tertarik, "Hah, di mana orang ini sekarang?¨

"Dia juga tokoh pilihan, sebab itulah sengaja kupertemukan kalian, sungguh bahagia dan menyenangkan segenap Enghiong sejagat dapat berkumpul di sini,¨ segera Koay-lok-ong melompat bangun dan berseru pula, "Saat ini dia asyik minum bersama orang, kebetulan dapat kau susul untuk minum tiga ratus cawan dengan dia.¨

Tangan Sim Long segera ditariknya dan diajak menuju ke ruangan tamu.

Dari jauh sudah terdengar suara seruan gembira dari balik tabir sana, suara orang setengah sinting.

Yan-ji kelihatan sedang menyingkap tabir dan mengintip ke dalam, ketika mendengar suara langkah orang, ia menoleh, cepat ia kabur ketika diketahui yang datang ialah Koay-lok-ong dan Sim Long.

Terdengar suara tertawa cekikak-cekikik orang perempuan di dalam, seorang lagi berkata dengan suara merdu, ”Hong-ji telah menyuguhmu sepuluh cawan, Peng-ji juga menyuguhmu sepuluh cawan, sekarang harus kusuguh kau dua puluh cawan, lekas kau minum.¨

i”Betul,i¨ sambung suara seorang perempuan lagi dengan tertawa genit, ”bila tidak kau minum, bisa jadi nanti lidahmu akan digigit putus oleh Cu-ji.¨

”Hahaha!¨ terdengar seorang lelaki bergelak tertawa. ”Hanya sekian puluh cawan arak apalah artinya bagiku. Ayo, tuangkan semua menjadi semangkuk, akan kutenggak habis sekaligus dan boleh kalian tambah lagi semangkuk nanti.¨

Tampaknya tidak sedikit arak yang sudah ditenggaknya sehingga nada ucapannya sudah rada kaku. Tapi bagi pendengaran Sim Long, suara orang dirasakan sudah sangat dikenalnya. Cepat ia memburu maju dan menyingkap tabir.

Tertampak di tengah ruangan cawan berserakan, lima-enam gadis jelita dengan rambut kusut dan baju setengah terbuka, muka merah dan mata buram, semua ini menandakan mereka sudah sama mabuk.

Seorang lelaki kekar berduduk di tengah kawanan gadis jelita ini dengan dada baju terbuka dan tangan memegang mangkuk sedang diminum dengan lahapnya.

Dari tepi mangkuk kelihatan kedua alisnya yang tebal. Siapa lagi dia kalau bukan Him Miau-ji alis si Kucing.
Ternyata Him Miau-ji juga datang kemari, sungguh Sim Long tidak tahu harus bergirang atau terkejut.

Apa pun juga Him Miau-ji masih sanggup menenggak arak sebanyaknya, hal ini menandakan dia masih gagah perkasa dan pantas dibuat girang.

Saat itu Miau-ji sudah menghabiskan isi mangkuknya, ia menarik napas dan bergelak tertawa, serunya, ”Nah kosong! Siapa lagi yang akan menyuguhku?!¨

”Aku!¨ seru Sim Long mendadak dengan tersenyum.

Miau-ji berpaling, seketika ia tercengang melihat Sim Long berdiri di ambang pintu.

Serentak ia berteriak dan membuang mangkuk emas yang dipegangnya, ia memburu maju sambil berteriak, ”Aha, Sim Long, engkau belum lagi mati!¨

Di tengah teriakan gembira keduanya lantas saling rangkul. Terendus bau arak dan bau keringat Him Miau-ji yang khas, namun bagi Sim Long rasanya terlebih menyenangkan daripada bau harum pupur anak perempuan.

Selagi keduanya berangkulan, tampaknya Koay-lok-ong juga merasa bersyukur dan menepuk pundak mereka, katanya, ”Sahabat yang baru bertemu setelah berpisah sekian lama tentu sangat banyak yang ingin dibicarakan, bolehlah kalian mengobrol sepuasnya dan takkan kuganggu.¨

Dalam sekejap itu tiba-tiba Sim Long merasa gembong iblis ini juga mempunyai sifat kemanusiaan dan tidak sekejam sebagaimana dibayangkan orang.

Kedua orang saling rangkul dan berjalan keluar halaman, di luar sunyi tiada orang lain. Mendadak hujan turun dengan lebat, namun keduanya tidak menghiraukannya. Di daerah yang tandus ini bisa turun hujan sederas ini, sungguh menambah gembira orang.

Sembari berjalan Miau-ji menenggak arak pula dari buli-bulinya, langkahnya sudah sempoyongan, sisa arak dalam buli-buli juga tidak banyak lagi.

"Miau-ji, jangan kau bikin mabuk dirimu sendiri, banyak urusan yang ingin kubicarakan padamu, kesempatan untuk bicara seperti ini bagi kita rasanya tidak banyak lagi selanjutnya,¨ desis Sim Long.

Daun pohon gemeresak terpukul air hujan, suara guntur pun bergemuruh, suara bicara mereka sukar terdengar dari jarak tiga-empat kaki, apalagi di halaman yang luas ini tidak kelihatan bayangan orang lain. Jika mau bicara urusan penting, saat ini memang paling tepat dan tempat ini paling bagus.

"Ada urusan apa, katakan saja, Sim Long,¨ ucap Miau-ji.

"Tapi sekarang engkau tidak boleh mabuk, selanjutnya juga tidak boleh mabuk, mulut orang mabuk sukar dijaga, kukhawatir kau bocorkan rahasia dalam keadaan mabuk.¨

"Memangnya Him Miau-ji adalah orang yang suka membocorkan rahasia?¨

"Tentu saja tidak,¨ kata Sim Long dengan tertawa. "Bahwa sekali ini dia mau melepaskan dirimu dan Jit-jit, hal ini sungguh di luar dugaanku. Dari sini terlihat bahwa caranya mengatur tipu muslihatnya memang sukar diduga dan tak dapat dibandingi orang lain.¨

"Dia yang kau maksudkan ....¨

"Dengan sendirinya Ong ....¨

"Tentu saja dia sangat hebat bila engkau saja tidak dapat meraba setiap tindakannya.¨

"Apakah benar dia telah mengikatkan perjodohan Jit-jit dan Ong Ling-hoa?¨

"Ai, perempuan, dasar perempuan .... Setiap perempuan memang tidak dapat dipercaya.¨

"Masa Jit-jit sukarela?¨

"Setan yang tahu hati perempuan,¨ jawab Miau-ji dengan gemas.

Sim Long termenung sejenak, katanya kemudian dengan gegetun, "Hal ini pun tidak dapat menyalahkan Jit-jit. Dia mengetahui aku mengikat perkawinan dengan ... dengan Ong-hujin itu, dengan sendirinya ia menjadi nekat. Ai, kan sudah kau kenal juga sifatnya.¨

"Tapi seharusnya ia pun tahu tindakanmu ini ada maksud tujuan tertentu,¨ kata Miau-ji.

"Padahal siapakah di dunia ini yang benar-benar dapat memahami pikiranku?¨ ujar Sim Long sambil tersenyum getir. "Terkadang aku sendiri pun tidak memahami diriku, orang yang semakin kusukai, semakin dingin sikapku kepadanya. Memangnya apa sebabnya?¨

"Sebab engkau sedang menghindar, engkau tidak berani menerima cinta kasih apa pun, sebab pada pundakmu sudah memikul beban yang amat berat, sebab engkau merasa dirimu setiap saat dapat mati.¨

"Memang benar ucapanmu,¨ ujar Sim Long dengan murung.

"Jika kau rasakan menderita, mengapa tidak kau lepaskan beban itu?¨

"Terkadang aku memang ingin melepaskannya,¨ ujar Sim Long. "Manusia di dunia ini sedemikian banyak, mengapa aku yang meski memikul beban ini. Walaupun jahat Koay-lok-ong, tapi tidak jelek dia terhadapku, mengapa harus kuincar nyawanya? Apa yang kuperoleh bila kubunuh dia? Siapa yang akan memahami diriku dan menaruh simpati padaku? ....¨

Di bawah hujan lebat, didampingi sahabat paling karib ini, tanpa terasa Sim Long mencetuskan unek-uneknya, diungkapkan isi hatinya yang selama ini tidak pernah dibicarakannya dengan siapa pun.

Miau-ji tidak memandangnya melainkan cuma mendengarkan.

Selang sejenak Sim Long berkata pula, "Dengan sendirinya, di dalam hal ini ada juga sebabnya.¨

"Justru lantaran sebab ini, maka engkau rela menderita daripada melepaskan beban itu.¨

"Betul.¨

"Lantas apa sebab musabab itu?¨

"Sebab antara diriku dan Koay-lok-ong tidak mungkin hidup bersama, kalau tidak aku mati harus dia yang mampus. Maka biarpun kutahu Ong-hujin dan Ong Ling-hoa juga iblisnya manusia, sekalipun kutahu dengan segala daya upaya mereka berusaha memperalat diriku, tapi demi menumpas Koay-lok-ong, aku tidak menghiraukan akibatnya dan mau bekerja sama dengan mereka.¨

"Jangan-jangan antara dirimu dan Koay-lok-ong ada persengketaan pribadi?¨ tanya Miau-ji.

Tampak gemerdep sinar mata Sim Long, jawabnya, "Ya.¨

"Lantaran Pek Fifi?¨

"Kau kira lantaran dia?¨

"Habis lantaran apa?¨ tanya Miau-ji pula.

Sim Long termenung sejenak, katanya kemudian, "Ini menyangkut rahasia pribadiku, sekarang tidak dapat kukatakan.¨

"Kapan baru dapat kau katakan?¨

"Nanti kalau Koay-lok-ong mati.¨

"Dia takkan mati lebih dulu daripadamu.¨

Baru habis bicara demikian, mendadak ia menutuk beberapa Hiat-to kelumpuhan Sim Long, lalu dengan sekali sikut ia bikin Sim Long terjungkal.

Sekalipun dibunuh pun Sim Long tidak percaya Him Miau-ji bisa mendadak menyergapnya, bahkan sampai ia sudah terguling ia tetap tidak percaya.

"Hei, Miau-ji, jangan ... jangan bergurau!¨ serunya meski tubuh tidak dapat berkutik.

Him Miau-ji berdiri tegak di bawah hujan dan menengadah dengan terbahak-bahak. Nyata mabuknya sudah hilang, suara tertawanya juga berubah mendadak.

Air muka Sim Long berubah, "Hah, engkau bukan Miau-ji!¨

"Apakah tidak terlambat baru sekarang kau tahu?¨ kata "si Kucing¨ dengan tertawa latah.

"Jangan ... jangan-jangan engkau ini Liong Su-hay?¨ seru Sim Long.

"Hahaha, memang betul, betapa pun engkau tetap pintar juga.¨

"Ya, seharusnya sudah kupikirkan akan dirimu,¨ ujar Sim Long dengan tersenyum pedih. "Sejak mula memang sudah kurasakan engkau banyak persamaannya dengan Miau-ji, jika di dunia ini ada orang yang dapat menyamar Him Miau-ji secara sangat mirip, maka orang itu ialah kau.¨

"Mengapa tidak kau pikirkan sejak tadi?¨ kata Liong Su-hay.

"Sebab kusalah menilai dirimu. Sungguh tidak kusangka Liong Su-hay yang kelihatan gagah perkasa dan berjiwa kesatria itu ternyata juga antek orang.¨

Liong Su-hay tidak marah, sebaliknya tertawa, katanya, "Dan sekali ini dapatlah engkau mendapat pelajaran, betapa pintar seorang toh

dapat juga tertipu. Cuma sayang, pelajaran ini takkan bermanfaat lagi bagimu.¨

"Ya, memang, setiap orang tentu juga dapat tertipu,¨ ucap Sim Long dengan pedih.

"Tapi untuk menjebakmu, betapa pun kami telah banyak membuang tenaga dan pikiran.¨

Sim Long menghela napas, katanya, "Dengan sendirinya Him Miau-ji tentu juga sudah datang ke sini, kalau tidak, sekalipun Koay-lok-ong mempunyai ahli rias yang paling pandai juga tidak mampu menyamar dirimu sehingga serupa dia.¨

"Engkau memang orang pintar,¨ kata Liong Su-hay dengan tertawa. "Pada waktu Koay-lok-ong merias diriku, saat itu juga Him Miau-ji menggeletak di sisiku, jadi bentukku ini serupa dicetak dari dia seluruhnya.¨

"Dan ada lagi ....¨

"Suaranya, begitu bukan?¨ tukas Su-hay. "Caraku menirukan suara orang lain memang lumayan, tapi aku tetap khawatir diketahui olehmu, sebab itulah aku berlagak mabuk, padahal paling banyak aku cuma minum tiga cawan saja, yang mabuk benar-benar adalah kawanan budak itu.¨

"Wah, ternyata akal bagus, siapa pun bila melihat orang yang minum bersamamu sudah sama mabuk, dengan sendirinya takkan terpikir arak yang kau minum adalah arak palsu.¨

"Apalagi ditambah gemuruh suara hujan, sungguh sangat kebetulan bagiku, terlebih lagi entah mengapa semangatmu hari ini tampak kurang baik, seperti agak linglung, bila tidak dapat kutipu dirimu kan terlalu.¨

Sim Long tampak sedih, selang sejenak, ia coba tanya, "Dan Him Miau-ji ....¨

"Dalam hal ini memang ada sesuatu memang benar terjadi, yaitu kedatangan Him Miau-ji yang akan bekerja bagi Koay-lok-ong,¨ tutur Liong Su-hay dengan tertawa.

"O, apakah barangkali Koay-lok-ong menaruh curiga padanya, maka ....¨

"Curiga padanya sih tidak, yang dicurigainya justru ialah dirimu.¨

"Aku?¨ Sim Long melengak.

"Ya, pagi tadi waktu bangun tidak ditemukannya Pek Fifi, engkau juga tidak kelihatan, maka timbul curiganya. Kebetulan waktu itu datang Him Miau-ji, maka dengan menggunakan Him Miau-ji dia ingin menguji dirimu.¨

Liong Su-hay terbahak-bahak dan menambahkan, "Dan sekali uji seketika juga kelihatan belangmu.¨

"Lantas bagaimana kehendakmu sekarang?¨

KANG ZUSI

Jilid 30

"Berulang Koay-lok-ong memberi pesan, asalkan berhasil menyingkap kepalsuanmu, segera supaya membinasakan dirimu. Orang semacam dirimu adalah sangat berbahaya dibiarkan hidup, apalagi dia juga tidak ingin melihatmu lagi.¨

Sim Long menghela napas panjang, ucapnya dengan tersenyum pedih, "Bagus, tak tersangka aku Sim Long hari ini dapat mati di sini.¨

"Hahaha, tak tersangka Sim Long yang namanya termasyhur hari ini dapat mati di bawah tanganku,¨ seru Liong Su-hay dengan tertawa, segera ia melompat maju dan menghantam.

"Nanti dulu!¨ bentak Sim Long mendadak.

"Tidak ada gunanya biarpun kau ingin mengulur waktu, saat ini tidak mungkin ada orang akan menolongmu,¨ kata Liong Su-hay dengan menyeringai.

"Aku cuma ingin tanya sesuatu padamu.¨

"Tanya apa?¨

"Aku hanya ingin tahu di mana Miau-ji saat ini?¨

"Haha, bagus, kalian memang benar sahabat sehidup semati, sampai saat terakhir belum lagi kau lupakan dia. Jangan khawatir, dalam perjalananmu ke akhirat pasti takkan kesepian, Him Miau-ji akan mendampingimu, bisa jadi saat ini dia sudah berangkat lebih dulu.¨

"Maksudmu, dia ... dia sudah terbunuh?¨

"Betul.¨

KANG ZUSI

"Siapa yang membunuhnya?¨

"Memangnya hendak kau balasan sakit hatinya? Baiklah, biar kukatakan padamu, lantaran dia melawan mati-matian, maka Tokko Siang telah membunuhnya.¨

"Tapi ... tapi sebelum Koay-lok-ong tahu jelas seluk-beluk diriku, mana bisa jiwa Miau-ji dihabisi?¨

"Him Miau-ji hanya gagah berani tanpa tipu akal, mati-hidupnya pada hakikatnya tidak diperhatikan oleh Koay-lok-ong.¨

Sim Long termenung sejenak, perlahan ia memejamkan mata, katanya, "Bagus, sekarang bolehlah kau bunuh diriku.¨

Liong Su-hay mengangkat tangannya dan menebas ke lehernya. Tampaknya tidak ada orang yang dapat menyelamatkan Sim Long .

*****

Hujan turun dengan lebat.

Ci-hiang mendekap di depan jendela, memandangi butiran air sambil menanti Sim Long.

Ia pun tahu betapa lama menunggu hanya sia-sia belaka. Terkadang ia merasa geli sendiri sudah jelas sesuatu yang percuma, ia justru sengaja berbuat.

Lelaki pertama yang mengisi hatinya ialah Ong Ling-hoa.

Terhadap Ong Ling-hoa mestinya ia menaruh sesuatu harapan, tapi sejak bertemu dengan Sim Long, khayalnya terhadap Ong Ling-hoa lantas beralih kepada diri Sim Long.

Sudah banyak lelaki yang dilihatnya, tapi cuma Sim Long saja yang menolak bujuk rayunya, ia merasa Sim Long memang berbeda dengan lelaki lain di dunia ini.

Tadinya ia anggap kebanyakan lelaki di dunia ini dapat dipanggil datang dan disuruh pergi begitu saja, tak tersangka olehnya di dunia ini masih ada jenis lelaki seperti Sim Long ini.

Begitulah dia termenung dan melamun dengan tertawa.

Sekonyong-konyong dua tangan mendekap matanya dari belakang, terasa napas yang hangat berbisik di tepi telinganya dengan tertawa, ”Ayo tebak, siapa?¨

Jantung Ci-hiang berdebar, ucapnya dengan suara gemetar, ”Sim ... Sim Long?¨

Mulut itu menggigit perlahan daun telinganya dan menjilat perlahan ujung telinganya sambil mengomel, ”Setan cilik!¨

”Hah, Kongcu ... kiranya engkau!¨ seru Ci-hiang.

Meski Ong Ling-hoa sudah berganti rupa, tapi kata-kata dan tingkah lakunya yang bersifat bangor ini segera dapat dikenali Ci-hiang.

i Haha, setan cilik, dapat juga kau terka,¨ kata Ong Ling-hoa dengan tertawa.

Segera ia memutar tubuh Ci-hiang dan merangkul tubuh yang hangat dan kenyal itu sehingga dua tubuh seperti dempet menjadi satu. Diciumnya Ci-hiang seperti orang kehausan, serupa kucing mendapatkan ikan, hampir saja Ci-hiang tak bisa bernapas, tapi ia tidak menolak, juga tidak menghindar.

Kemudian Ling-hoa melepaskannya, katanya dengan tertawa, ”Kutahu kau lagi memikirkan aku, inilah ganti rugiku kepadamu.¨

Tubuh Ci-hiang sudah lemas lunglai, sambil menggigit bibir ia menjawab, ”Setan ingin ganti rugimu.¨

”Benar kau tidak ingin?¨ desis Ong Ling-hoa sambil memicingkan mata.

”Tidak, tidak ingin,¨ omel Ci-hiang dengan mengentak kaki.

”Oo, jangan-jangan selama dua hari ini Sim Long sudah membikin kenyang padamu.¨

Muka Ci-hiang bisa merah juga, ”Cis, orang justru tidak seperti kau.¨

”Kutahu dia memang seorang sopan,¨ ujar Ling-hoa dengan tertawa, segera ia angkat Ci-hiang dan dibawa ke tempat tidur.

Jelas Ci-hiang jemu padanya, tapi entah mengapa, sukar menolaknya. Mulut Ong Ling-hoa justru mengusap kian kemari di sekeliling leher Ci-hiang.

Napas Ci-hiang makin memburu, ucapnya dengan gemetar, ”Ingin ... ingin kutanya padamu, cara bagaimana dapat kau datang kemari, apakah ... apakah kau lihat Sim Long.¨

"Sekarang bukan waktunya bicara, tahu?¨ kata Ling-hoa dengan tangan menggerayang. "Kutahu, kau pun ingin, kau pun butuh, betul tidak?¨

Hanya sebentar saja sekujur badan Ci-hiang lantas lunglai, terdengar suara keluhannya, akhirnya ia runtuh seluruhnya dan telentang di tempat tidur.

Namun yang terpikir dalam hatinya justru cuma Sim Long saja.

Ciri orang perempuan yang paling aneh adalah selagi dia berada dalam pelukan seorang lelaki, hatinya justru dapat memikirkan seorang lelaki yang lain.

Ci-hiang menerima segalanya dari Ong Ling-hoa, ia pun mengadakan reaksi dan bekerja sama dengan baik, tapi yang dikeluhkannya justru, "O, Sim Long, bila engkau akan kembali?¨

Ong Ling-hoa juga terengah, katanya, "Persetan dengan Sim Long, saat ini dia tidak mungkin pulang, kuharap dia mati saja.¨

*****

Di luar hujan lebat sekali.

Di sana hantaman Liong Su-hay sedang dilancarkan.

Pada saat itulah mendadak seorang membentak, "Berhenti!¨

Liong Su-hay terkejut dan berpaling, dilihatnya sesosok bayangan tinggi kurus melayang keluar dari balik pepohonan di bawah hujan lebat.

"Aha, kiranya Tokko-heng,¨ seru Liong Su-hay dengan tertawa cerah. "Apakah kucing itu sudah dibereskan?¨

"Hmk,¨ Tokko Siang hanya mendengus saja.

"Lantas untuk apa Sim Long ditunda?¨

"Tak boleh kau bunuh dia?¨ jengek Tokko Siang.

"Sebab apa?¨

"Aku sendirilah yang akan turun tangan.¨

Liong Su-hay merasa lega, katanya dengan tertawa, "Baik, jika begitu, silakan.¨

Segera ia menyurut mundur dan menunggu orang bertindak. Ia percaya kekejian Tokko Siang pasti tidak di bawah dirinya. Ia yakin sebelum mati Sim Long tentu akan banyak mengalami siksaan. Ia tahu biasanya Tokko Siang suka menyaksikan penderitaan orang lain bagi kesenangannya sendiri ....

*****

Kesenangan yang memuncak lambat laun telah tenang kembali.

Dengan napas rada terengah Ci-hiang menggeletak dengan lemas. Dalam keadaan demikian sebenarnya ia masih memerlukan kehangatan, kehangatan rabaan dan kehangatan bisikan kata.

Namun Ong Ling-hoa justru telah berbangkit, berdiri sendiri serupa orang tidak kenal lagi, segala apa yang baru terjadi seolah-olah sudah terlupa seluruhnya.

Ci-hiang berbaring di tempat tidur dan memandangnya memakai baju dan bersepatu dan ... membetulkan rambutnya. Orang inilah yang baru saja mengisi segenap jiwanya, tapi sekarang memandangnya sekejap saja tidak sudi.

Hati Ci-hiang mendadak penuh diliputi rasa malu, duka, terhina, dan gusar. Mendadak ia sangat benci terhadap pemuda ini.

Sementara itu Ong Ling-hoa sudah selesai berdandan, akhirnya ia menoleh juga dan memandang sekejap, ujung mulutnya

menampilkan secercah senyuman keji, senyum bangga dan kepuasan. Senyum sebagai seorang pemenang.

Dengan mata terpicing ia berkata, ”Bagaimana, engkau tidak dapat bergerak lagi? Aku ini lelaki yang lain daripada yang lain bukan? alau tidak ada lelaki perkasa sebagai diriku mana dapat memuaskan perempuan jalang semacam dirimu ini?i¨

Mata Ci-hiang melotot dengan hampa, dia ingin menutup mukanya dengan bantal, tapi saking gemasnya tangan terasa gemetar sehingga tidak kuat untuk memegang bantal.

Memandang tangan orang yang gemetar itu, Ong Ling-hoa berkata dengan tertawa, ”Bagaimana, apakah kau ingin lagi? Wah, sekarang tidak bisa, mungkin ... mungkin malam nanti. Jangan khawatir, takkan kubikin sia-sia penantianmu.¨

”Sekarang kau mau ke mana?¨ tanya Ci-hiang dengan mengertak gigi.

”Sekarang aku lagi ditunggu seorang ....¨ mendadak Ong Ling-hoa tertawa gembira. ”Betapa pun takkan kau duga siapakah orang yang kumaksudkan itu.¨

”Memangnya siapa?¨ tanya Ci-hiang tak tahan.

”Cu Jit-jit,¨ jawab Ling-hoa.

Mata Ci-hiang terbelalak lebar dan menegas, ”Cu Jit-jit? Masa dia juga datang ke sini?¨

”Dengan sendirinya dia datang ke sini. Supaya kau tahu, dia akan kawin denganku.¨

”Hahh,¨ gemetar tubuh Ci-hiang. ”Dia ... dia akan kawin denganmu?¨

”Ya, tapi jangan kau khawatir,¨ ujar Ong Ling-hoa dengan tertawa. ”Saat ini belum dapat kugunakan dia, maka aku masih

memerlukanmu. Ai, caramu yang istimewa itu terkadang membuatku ketagihan.¨

Ia tersenyum sambil berjongkok, diraihnya dada Ci-hiang, lalu berkata pula dengan mata setengah terpicing, "Terkadang aku pun heran dari mana kau dapat belajar kungfumu yang istimewa di tempat tidur ini, sungguh si tolol Sim Long itu sama sekali tidak tahu kenikmatan surga dunia ini, dia justru ....¨

"Surga ... surga dunia ....¨ mendadak Ci-hiang melompat bangun dan hendak mencekik leher Ong Ling-hoa sambil berteriak histeris, "Kau ... kau setan iblis ....¨

Tapi sekali tampar Ong Ling-hoa membikin Ci-hiang mencelat. Ia meraba leher yang lecet tercakar oleh kuku Ci-hiang sambil mendamprat, "Sudah gila kau!¨

"Blang¨, Ci-hiang jatuh di tempat tidur, ia memukuli tempat tidur dan menjerit, "Kubenci ... benci padamu ....¨

"Sialan, memangnya kau khawatir aku takkan mencarimu lagi?¨

"Bila kau datang lagi segera kuadu jiwa denganmu, seujung jari pun tidak boleh kau sentuh lagi diriku,¨ teriak Ci-hiang parau.

"Hehe, bilamana kuperlu tetap kudatang lagi,¨ ujar Ling-hoa sambil menyeringai. Kembali ia remas dada Ci-hiang dan berkata, "Haha, perempuan jalang, masakah kau larang kusentuh dirimu? .... Hehe, bila tidak kucari kau, memangnya kau tahan berapa lama? ....¨

Sembari bergelak tertawa ia lantas melangkah pergi.

Ci-hiang mendekap di tempat tidur dan menangis tergerung-gerung. Ia menjerit, "Aku perempuan jalang ... apa benar aku jalang? Sim Long ... O, Sim Long, apakah kau pun anggap aku ini jalang? Mengapa ... mengapa engkau tidak datang menjengukku? ....¨

*****

Saat itu Tokko Siang lagi melototi Sim Long dengan sinar mata sedingin es. Sorot mata yang hampa.

Liong Su-hay tidak pernah melihat sorot mata orang yang tak berperasaan semacam ini. Pikirnya, "Sungguh aneh sorot mata orang ini, mungkin tidak ada seorang pun yang tahu apa yang sedang dipikirnya."

Waktu ia pandang Sim Long, air muka orang ternyata tidak berubah. Mau tak mau ia berpikir lagi, "Seorang menghadapi ajalnya ternyata masih dapat bersikap setenang ini, kecuali Sim Long mungkin tiada orang kedua lagi di dunia ini."

Ia merasa Tokko Siang dan Sim Long sesungguhnya adalah manusia aneh. Dan sekarang seorang manusia aneh segera akan membunuh manusia aneh yang lain. Ia yakin apa yang akan terjadi pasti sangat menarik.

Cuma tak terpikir olehnya pada waktu pukulan Tokko Siang mengenai tubuh Sim Long nanti, apakah sorot matanya yang dingin itu akan berubah atau tidak?

Juga sukar dibayangkan, ketika tubuh Sim Long terkena pukulan Tokko Siang, apakah air mukanya juga akan tetap tenang seperti sekarang?

Sungguh ia ingin segera mengetahui kejadian sekejap itu.

*****

Setelah melangkah keluar, Ong Ling-hoa berjalan di bawah hujan, sayup-sayup didengarnya suara tangis Ci-hiang, hatinya penuh rasa kepuasan yang kejam.

Dia suka mendengar orang menangis, dia suka melihat orang menderita.

Entah sebab apa, sejak kecil dia suka melihat orang menderita, jika melihat orang lain senang bahagia, ia sendiri lantas merasa tersiksa.

Tapi ia sama sekali menyangkal dia dengki, dengan sendirinya ia lebih tidak mau mengakui dirinya merasa rendah harga diri, sebab itulah merasa dendam dan iri terhadap orang lain.

Satu-satunya orang di dunia ini yang ditakuti olehnya adalah ibunya.

Ia berkata kepada dirinya sendiri bahwa dia sangat menghormat dan sayang kepada ibunya, mati pun dia tidak mengaku bahwa dalam lubuk hatinya sebenarnya merasa dendam kepada ibunya.

Jika orang lain mempunyai keluarga, punya ayah dan saudara, mengapa dia tidak punya.

Bila ibu orang lain sedemikian ramah dan kasih, mengapa ibunya tidak?

Berbagai persoalan itu sejak kecil sudah terpikir olehnya, tapi ketika ia berumur tujuh tahun, setiap kali terpikir persoalan ini, segera dibuangnya jauh-jauh. Maka asalkan menghadapi orang perempuan dia lantas ingin membalas dendam.

Ia suka orang lain tersiksa, terhina, kehilangan bahagia, kehilangan harga diri sehingga mendapat aib, ia suka keluarga orang tercerai-berai dan hancur.

Sekarang ia berjalan di bawah hujan, hatinya teringat kepada Cu Jit-jit, ia sedang mencari akal cara bagaimana supaya dapat membikin nona itu merana selama hidup.

Dengan sendirinya ia pun teringat kepada Sim Long, melihat sikap Cu Jit-jit terhadap Sim Long, segera dimakluminya di dalam hati anak dara itu hanya terdapat Sim Long saja. Biarpun Jit-jit kawin dengan dia tetap takkan melupakan Sim Long.

Ia mengepal tinjunya erat-erat, ia mengertak gigi, hampir gila ia tersiksa oleh rasa benci dan dengki ini.

Tiba-tiba dilihatnya di tengah hutan sana seperti ada bayangan orang berkelebat, cepat ia melayang ke sana, maka terlihatlah olehnya Tokko Siang, i"Him Miau-jii¨ dan Sim Long.

Dilihatnya Tokko Siang sedang angkat tangan hendak membunuh Sim Long, sebaliknya "Him Miau-ji¨ hanya menonton saja di samping, bahkan sorot matanya menampilkan rasa senang.

Semula ia merasa heran, tapi kejap lain segera terpikir olehnya "Him Miau-ji¨ ini pasti samaran orang lain, ia tahu Koay-lok-ong juga seorang ahli rias yang tidak banyak jumlahnya di dunia ini.

Tanpa terasa ia bergembira. Akhirnya Sim Long tertipu juga. Dalam sekejap itu hatinya sungguh senang tak terhingga, tapi sekarang Sim Long sudah menjadi sekutunya, dengan sendirinya ia harus menolongnya.

Ia coba menaksir keadaan tempat dan siap melancarkan serangan mendadak, sekali serang harus berhasil.

Ia tahu di tengah taman ini hanya dirinya satu-satunya orang yang bisa menolong Sim Long, kecuali dirinya, seumpama ada orang lain yang kebetulan memergoki kejadian ini juga tidak berguna.

Diam-diam ia menggeleng kepala dan membatin, "Sim Long ini memang orang mujur.¨

Dilihatnya tangan Tokko Siang sudah terangkat, seketika timbul pula pikiran Ong Ling-hoa, "Untuk apa kutolong dia, kenapa tidak kubiarkan dia mati saja, memangnya apa sangkut pautnya denganku bila dia mati?¨

Jika Sim Long mati, meski lahirnya Cu Jit-jit tidak apa-apa, di dalam batin pasti akan berduka sekali, bukankah hal ini sangat menyenangkan.

Dan bila Sim Long mati, meski rencana Ong-hujin akan mengalami sesuatu gangguan, tapi itu kan urusan orang lain dan tiada sangkut pautnya dengan dirinya.

Maka ia lantas menyelinap ke balik sebatang pohon dan menantikan detik turun tangan Tokko Siang. Itulah detik yang paling menyenangkan selama hidupnya.

Sekarang tiada seorang pun dapat menyelamatkan Sim Long.

Tapi dilihatnya Tokko Siang lantas menunduk memeriksa keadaan Sim Long, sebaliknya Sim Long juga memandangnya dengan tenang.

Terdengar Tokko Siang bertanya, ”Sim Long, coba apa yang dapat kau katakan lagi.¨

”Aku tidak bisa berkata apa-apa, cuma ... dapat mati di tanganmu rasanya boleh juga,¨ ujar Sim Long tak acuh.

”Oo?!¨ Tokko Siang melenggong.

”Sebab engkau adalah satu-satunya orang jahat tulen yang pernah kulihat, engkau tidak pernah menutupi kejahatan dan kekejamanmu, hal ini jauh lebih baik daripada orang-orang yang munafik itu.¨

Tokko Siang menjengek, ”Bagus, mengingat kata-katamu ini, biarlah kuberi kelonggaran padamu.¨

Mendadak ia menghantam. Dalam sekejap itu sorot mata Tokko Siang tetap sedingin es. Sebaliknya dalam sekejap itu air muka Sim Long tiba-tiba terjadi perubahan yang aneh. Habis itu dia tidak bersuara lagi. Diam-diam Ong Ling-hoa merasa lega, ia tahu sasaran pukulan Tokko Siang tidak nanti bisa selamat, akhirnya lenyap juga seteru yang paling diseganinya ini.

Liong Su-hay juga lantas berkeplok tertawa, serunya, ”Haha, bagus! Sungguh pukulan yang menyenangkan!¨

Dengan hambar Tokko Siang menyurut mundur lalu mendengus, ”Apakah tidak kau periksa dulu dia benar-benar mati atau tidak?¨

"Di bawah pukulan Tokko-heng masakah ada orang hidup lagi?¨ ujar Liong Su-hay dengan tertawa.

Meski demikian dia berucap, tidak urung ia mendekati Sim Long dan coba menunduk untuk melihatnya, ingin diketahuinya bagaimana air muka Sim Long setelah mati.

Tapi ia sendiri takkan tahu untuk selamanya. Sebab pada saat itu juga tubuh Sim Long mendadak melejit bangun, telapak tangannya terus menyodok dada Liong Su-hay yang sama sekali tidak sempat mengelak dan kontan roboh terkapar.

Dalam sekejap itu air muka Liong Su-hay menampilkan rasa kaget dan tidak percaya yang sukar untuk dilukiskan.

Ong Ling-hoa juga hampir saja menjerit kaget.

Jelas-jelas Sim Long sudah mati, mengapa bisa hidup kembali?

Tokko Siang berdiri di sana tanpa bergerak, sorot matanya tetap sedingin es.

Tertampak Sim Long menjura kepadanya, katanya dengan tersenyum, "Atas pertolonganmu, sungguh Cayhe sendiri tidak menduga. Budi kebaikanmu ini takkan kulupakan selama hidup.¨

"Kutolong dirimu bukan karena ingin mendapat terima kasihmu,¨ ucap Tokko Siang dengan dingin.

Baru sekarang Ong Ling-hoa tahu pukulan Tokko Siang tadi bukan untuk menghabisi nyawanya melainkan untuk melepas Hiat-to Sim Long yang tertutuk. Sungguh ia tidak habis mengerti mengapa Tokko Siang bisa menolong Sim Long? Apakah Tokko Siang ini juga samaran orang lain?

Tapi hal itu tidak mungkin terjadi. Bentuk Tokko Siang yang khas dengan sorot matanya yang dingin tidak mungkin dapat dipalsukan siapa pun.

Dengan sendirinya dalam hati Sim Long juga timbul pikiran serupa. Ia pandang Tokko Siang dengan melenggong, ”Sesungguhnya apa tujuanmu menolong diriku?¨

”Apakah menolong orang diharuskan mempunyai maksud tujuan?¨ jengek Tokko Siang.

”O, barangkali pertanyaanku kurang tepat, maksudku, sebab apakah Anda merasa perlu menolong orang she Sim?¨

”Apakah tidak boleh kutolong dirimu?¨

”Kutahu Anda rada kurang puas terhadap tindakan Koay-lok-ong berhubung dengan urusanku, bila kumati, bukankah hubungan Anda dengan Koay-lok-ong akan pulih seperti sediakala?¨

Gemerdep sinar mata Tokko Siang, dalam sekejap ini sorot matanya terjadi juga perubahan yang ruwet, tapi lantas ditutupinya dengan bergelak tertawa sambil menengadah.

”Haha, sudah kutolong dirimu, masih harus juga ditanyai apa maksudku,¨ seru Tokko Siang. ”Nah, biar kukatakan terus terang, Koay-lok-ong mengabaikan pembantu sendiri dan lebih menghargai orang lain yang lebih kuat, hal ini sangat mengecewakanku. Meski selama ini aku sangat setia padanya, bukan mustahil pada suatu hari aku akan dibuang begitu saja. Semalam aku hampir mati baginya, tapi sama sekali tidak memperoleh sesuatu pujian dari dia.¨

”Apakah ... apakah ada maksud Anda untuk mengambil dan menggantikan dia?¨ tanya Sim Long dengan sinar mata gemerdep.

”Mengambilnya dan menggantikan dia ....¨ Tokko Siang bergumam sambil menengadah. Mendadak ia membentak, ”Sama sekali tidak ada maksudku ini, aku cuma ingin membuat Koay-lok-ong tahu, jika dia menyia-nyiakan orang, orang juga akan meninggalkan dia. Tanpa bantuanku, usahanya pasti akan berantakan.¨

Sim Long termenung sejenak, katanya kemudian, ”Berhasil-tidaknya sesuatu usaha terletak juga pada tepat-tidaknya memakai tenaga

pembantu. Meski Koay-lok-ong sangat menghargai orang pandai, tapi caranya memilih orang kurang bijaksana. Hari ini dia menyia-nyiakan dirimu, hal ini sungguh tindakan fatal baginya.¨

"Memangnya engkau merasa sayang baginya?¨ tanya Tokko Siang.

Sim Long menghela napas, "Menyaksikan usaha seorang gembong iblis hampir runtuh, betapa pun timbul juga rasa haruku. Namun Anda jangan khawatir, apa pun juga Koay-lok-ong dan aku tidak mungkin hidup bersama.¨

Dengan suara bengis Tokko Siang menjawab, "Justru kutahu antara kalian tidak mungkin hidup berdampingan, makanya kutolong dirimu. Jika di dunia ada orang dapat mengambil dan menggantikan posisi Koay-lok-ong, maka orang itu ialah dirimu.¨

Mendadak ia cengkeram tangan Sim Long dan berucap sekata demi sekata, "Asalkan ada niatmu, Tokko Siang berjanji akan membantumu sepenuh tenaga.¨

Dengan khidmat Sim Long berkata, "Atas bantuan Anda, sungguh kurasakan sangat beruntung, cuma ....¨

"Cuma apa?¨ tanya Tokko Siang.

Sim Long memandang ke arah mayat Liong Su-hay, katanya perlahan, "Dengan matinya orang ini, mustahil Koay-lok-ong takkan curiga dan dapatkah dia melepaskan diriku?¨

Tokko Siang memandang mayat itu sekejap, katanya, "Apakah dia benar mati?¨

"Sudah mati,¨ Sim Long mengangguk, ia tidak perlu memeriksa mayat itu, sebab ia cukup yakin akan tenaga pukulan sendiri. "Karena keadaan mendesak, terpaksa kubinasakan dia.¨

Tersembul senyuman pada ujung mulut Tokko Siang yang jarang terlihat, katanya, "Dia boleh dikatakan sudah mati, tapi juga dapat dikatakan masih hidup.¨

Sim Long tercengang, "Sungguh aku tidak mengerti maksudmu?¨

"Dia mati karena menyamar sebagai Him Miau-ji, yang benar mati ialah Tokko Siang dan bukan Liong Su-hay,¨ kata Tokko Siang.

Sim Long belum lagi paham, ia hanya memandang orang tanpa bersuara.

Maka Tokko Siang menyambung lagi, "Liong Su-hay mati karena menyamar sebagai Him Miau-ji, masakah Miau-ji tidak dapat hidup dengan menyaru sebagai Liong Su-hay?¨

Cara bicaranya memang bergaya khas, sesuatu ucapan yang sederhana, bila terucap olehnya akan berubah menjadi ruwet dan sukar dipahami.

Tapi Sim Long toh paham juga, serunya, "Aha, bagus!¨

Tokko Siang berkata pula, "Jika Liong Su-hay menyamar sebagai Him Miau-ji dapat mengelabuimu, masakah Liong Su-hay samaran Him Miau-ji tak dapat mengelabui Koay-lok-ong?¨

"Betul, baik dalam bentuk fisik maupun gerak-gerik Him Miau-ji memang sangat mirip dengan Liong Su-hay, cuma ... ai, karakter kedua orang ini sangat berbeda.¨

Gemerdep sinar mata Tokko Siang, ia pandang Sim Long sekian lama, lalu berkata pula, "Tapi mengapa tidak kau tanya padaku apakah Him Miau-ji sudah kubunuh?¨

Sim Long tersenyum, katanya, "Jika kau tolong diriku, mengapa engkau membunuh Miau-ji? Dengan sendirinya tidak perlu kutanyakan hal ini, yang ingin kutanyakan adalah saat ini Him Miau-ji berada di mana?¨

"Pertanyaan ini mestinya juga tidak perlu,¨ kata Tokko Siang.

"Betul, jika engkau sudah datang kemari tanpa khawatir, dengan sendirinya Miau-ji berada di suatu tempat yang sangat rahasia.¨

"Tapi selain itu justru ada lagi suatu persoalan besar.¨

"Persoalan besar ....¨ Sim Long termenung mendadak air mukanya berubah dan berseru, "Ya, persoalannya memang rada gawat.¨

Sewaktu Tokko Siang menyebut "persoalan besar¨ tadi, sikapnya kelihatan sangat tenang. Setelah Sim Long menyatakan tahu juga persoalan yang dimaksud, ia menjadi heran, tanyanya, "Masa kau tahu persoalan yang kumaksudkan?¨

"Ya, menyamar dan berganti rupa,¨ kata Sim Long.

Cepat Tokko Siang menukas, "Masa engkau sama sekali tidak paham ilmu merias?¨

Sim Long menyengir, "Sesungguhnya aku ini bukan orang serbatahu sebagaimana disangka orang.¨

"Jika engkau tidak paham ilmu merias, cara bagaimana dapat kau bongkar penyamaran Suto dahulu?¨

"Itu ... itu ada orang lain lagi,¨ kata Sim Long.

"Di mana orang itu sekarang?¨

"Berada tidak jauh dari sini.¨

"Jika tidak jauh, mengapa engkau tidak ....¨

Dengan gegetun Sim Long memotong, "Meski orang ini berada di sekitar sini, namun, apa mau dikatakan lagi, dia tidak mau ikut campur.¨

"Belum kau tanya dia, dari mana kau tahu dia tidak mau ikut campur?¨ kata Tokko Siang dengan mendongkol.

Gemerdep sinar mata Sim Long, "Jika dia mau ikut campur, saat ini sepantasnya dia sudah muncul.¨

*****

Ong Ling-hoa merasa bersembunyi di luar tahu orang, selagi dia mendengarkan dengan senang, ia terkejut demi mendengar kata-kata Sim Long yang terakhir itu. Sim Long sungguh seorang tokoh luar biasa.

Dilihatnya sinar mata Tokko Siang lantas memancarkan cahaya tajam dan menembus ke kejauhan, seperti ingin mencari apa yang terdapat di sekeliling.

Diam-diam Ong Ling-hoa terkesiap, tapi dengan tersenyum simpul ia lantas melangkah keluar.

Dengan sorot mata setajam sembilu Tokko Siang menatapnya, serunya dengan bengis, "Apakah orang ini yang kau maksudkan?¨

"Betul, akhirnya dia muncul juga,¨ ujar Sim Long.

"Melihat bentuk orang ini, jangan-jangan dia Jian-bin-kongcu (si Putra Seribu Muka) Ong Ling-hoa?¨

"Terima kasih, itulah diriku sendiri, entah cara bagaimana Tokko-siansing dapat mengenali diriku?¨ jawab Ong Ling-hoa sambil menjura. "Dan entah julukan Jian-bin-kongcu itu atas hadiah siapa?¨

Tokko Siang menjengek, "Kecuali Ong Ling-hoa, siapa pula yang dapat bersikap setenang ini setelah mencuri dengar pembicaraan orang lain? Kecuali Ong Ling-hoa, siapa pula yang pantas disebut sebagai Jian-bin-kongcu?¨

"Terima kasih atas pujianmu,¨ ujar Ling-hoa sambil menjura pula.

Ia berlagak tidak tahu nada ejekan Tokko Siang, sebaliknya ia anggap ejekan orang sebagai pujian, selamanya dia tidak pernah

membuat kikuk dirinya sendiri. Dia memang memiliki kepandaian khas ini.

"Bila Ong-kongcu sudah mau muncul, tentunya engkau sudah menyanggupi akan merias bagi Him Miau-ji," kata Sim Long dengan tertawa.

"Apa sukarnya untuk meriasnya," ujar Ling-hoa, "Cuma ... apakah Tokko-siansing memercayaiku?"

"Percaya atau tidak serupa saja, urusan ini hanya dapat kau lakukan, juga mau tak mau harus kau lakukan," jengek Tokko Siang.

"Wah, jika begitu, jadi tiada pilihan lain lagi bagiku?" kata Ling-hoa dengan tertawa.

"Ya, memang begitu," kata Tokko Siang.

"Baik," Ling-hoa bergelak tertawa, "dapat mempermainkan buah kepala Him Miau-ji sungguh suatu pekerjaan yang menarik. Kesempatan baik ini tentu tidak kulewatkan begitu saja."

"Apakah alat rias sudah kau bawa?" tanya Tokko Siang.

"Yang penting apakah buah kepala Him Miau-ji sudah siap atau belum?" jawab Ong Ling-hoa dengan tertawa.

"Baik, jika begitu, mari berangkat!"

"Tapi ingin kupinjam pakai sesuatu barang," kata Ling-hoa tiba-tiba.

"Barang apa?" tanya Tokko Siang.

"Buah kepala ... kecuali Him Miau-ji, masih diperlukan kepala seorang lain."

"Kepala siapa?" dengan sinar mata gemerdep Tokko Siang berteriak.

Ong Ling-hoa memandang mayat Liong Su-hay yang menggeletak di samping, katanya tenang, ”Kepala orang yang hendak kupinjam sudah tidak dapat dibantah lagi oleh pemiliknya.¨

Untuk memotong buah kepala seorang bukan pekerjaan mudah, biarpun pemilik kepala itu sudah tidak dapat melawan toh masih diperlukan juga sebilah golok yang tajam dan juga sepasang tangan yang terampil.

Dan tangan Ong Ling-hoa sungguh jauh lebih terampil daripada tangan seorang jagal. Maka kepala Liong Su-hay lantas terpenggal dan dibungkus, ditambahi lagi dengan sedikit bubuk merah, mayat tanpa kepala itu lantas berubah menjadi cairan darah berwarna kuning.

Hujan masih turun tiada hentinya.

Hujan serupa kabut tebal, banyak menutupi rahasia manusia.

Meski sekujur badan Sim Long, Ong Ling-hoa dan Tokko Siang telah basah kuyup, tapi mereka tidak benci kepada hujan lebat ini, sebaliknya sangat berterima kasih.

Berturut-turut mereka berjalan di tengah hujan, dengan sendirinya Tokko Siang berjalan di depan sebagai penunjuk jalan.

Akhirnya Sim Long tak tahan dan bertanya, ”Kau yakin tempat persembunyian Miau-ji takkan diketahui orang?¨

”Biarpun tempat yang kecil juga banyak bagian yang terahasia dan sukar ditemukan orang, apalagi hutan seluas ini,¨ jengek Tokko Siang.

Sim Long tertawa cerah, ”Betul, sudah lama kutinggal di taman ini, juga sering kupesiar mengelilinginya, tapi jalan yang kau tunjukkan sekarang ternyata belum pernah kukenal.¨

”Meski sepuluh tahun lagi kau tinggal di sini juga belum tentu mampu menemukan tempat ini,¨ ujar Tokko Siang.

"Apa betul?¨ mendadak Ling-hoa menegas.

Tokko Siang hanya mendengus saja.

Tiba-tiba Ong Ling-hoa berkata, "Semoga tempat yang kau maksudkan itu bukanlah gua di belakang rumah berhala itu.¨

Mendadak Tokko Siang membalik tubuh dan menjambret leher bajunya sambil membentak, "Jadi kau tahu tempat itu?¨

Ling-hoa menghela napas, "Ya, secara kebetulan saja kuketahui tempat itu.¨

Berubah juga air muka Sim Long, ia menegas, "Sudah pernah kau datangi?¨

Ong Ling-hoa menyengir, "Sungguh sangat kebetulan tempat itu pun tempat persembunyian Cu Jit-jit. Saat ini Jit-jit mungkin sudah berada di sana, untungnya gua itu rada berliku-liku sehingga mereka berdua belum pasti dapat berjumpa.¨

Mendadak Tokko Siang lepaskan pegangannya dan menyurut mundur.

Sim Long merasa lega, katanya, "Sekalipun Him Miau-ji kepergok oleh Cu Jit-jit juga tidak menjadi soal.¨

Pada saat itulah segera Tokko Siang berlari dengan cepat.

Sim Long menyusul kencang di belakangnya, katanya dengan menyesal, "Bila ingin menyembunyikan sesuatu, sebaiknya jangan kau simpan pada tempat yang paling rahasia.¨

"Sebab apa?¨ tanya Ling-hoa.

"Tempat yang paling rahasia sering kali akan berubah menjadi tidak rahasia lagi.¨

Setelah berpikir sejenak, akhirnya Ong Ling-hoa mengangguk dan berkata, "Ya, betul. Setiap orang tentu ingin mencari suatu tempat yang paling rahasia untuk menyembunyikan rahasianya sendiri, dan setiap orang selalu menganggap hanya dirinya sendiri yang tahu tempat itu, tak diketahuinya tempat paling rahasia yang hendak dicari orang justru tempat itu pula."

"Semoga saat ini belum terlalu banyak orang yang mengetahui tempat itu," gumam Sim Long.

*****

Ci-hiang sudah tenang kembali dari pergolakan emosinya, dengan hampa ia pandang ke arah pintu.

Ong Ling-hoa sudah pergi, hujan seperti dituang di luar, apakah hal ini lantaran Thian yang Mahakuasa mengetahui dosa manusia terlalu banyak, maka ingin mencucinya dengan air hujan yang lebat ini?

Jika begitu, jadi dosa pada tubuh manusia juga dapat tercuci bersih.

Mendadak Ci-hiang melompat bangun, baju dipakainya, lalu menerjang keluar di bawah hujan deras. Sebentar saja tubuhnya sudah basah kuyup.

Tapi ia justru berharap hujan bisa bertambah lebat .... Ia merasa sekujur badan teramat kotor, belum pernah sekotor ini. Ia terus berjalan dengan linglung dan tidak mau berpikir lagi.

Namun begitu dia masih juga benci dan dendam, benci dan dendam kepada lelaki .... Semua lelaki adalah babi.

Mendadak terdengar seorang bergelak tertawa, "Haha, memandang bunga di bawah hujan dengan pandangan yang mabuk, bunga segar di bawah hujan ialah si dia .... Haha, ialah si dia!"

Waktu Ci-hiang berpaling, tertampaklah sepasang mata orang. Itulah mata yang letih, tidak bersemangat, mata yang penuh garis merah.

Namun mata yang kuyu ini sekarang tampak melotot besar, serupa mata seekor anjing kelaparan yang lagi melototi sepotong daging, melototi Ci-hiang dengan rakus dan tanpa berkedip.

Itulah dia Li Ting-liong, lelaki busuk, lelaki kotor, anjingnya babi dan babinya anjing.

Ci-hiang mengertak gigi, tanpa melihat ia pun tahu betapa bentuk tubuh sendiri.

Seorang perempuan cantik, masak dan telanjang, melulu semampir sepotong baju tipis dan berjalan di bawah hujan lebat, baju tipis yang basah kuyup mencetak garis tubuhnya yang aduhai ....

Jelas itulah lukisan yang senantiasa diimpi-impikan oleh kaum lelaki.

Li Ting-liong dalam keadaan mabuk, makanya dia berkeliaran di bawah hujan. Tapi mabuknya tidak membuatnya buta, saat ini matanya justru melotot serupa mata ikan mas yang hampir melompat keluar dari kelopak matanya.

Ci-hiang tidak bergerak lagi dan membiarkan tubuhnya dipandang orang. Tubuhnya sudah cukup kotor, bertambah kotor lagi juga tidak menjadi soal. Apalagi Li Ting-liong hanya memandang dengan mata, hal ini takkan membuatnya kotor. Namun dia ini seekor babi, seekor anjing.

Mendadak kerongkongan Li Ting-liong terasa gatal, ia terbatuk-batuk.

Ci-hiang memandangnya dan berkata, ”Kau masuk angin barangkali.¨

Suaranya datar, tidak hambar, juga tidak marah, bahkan tidak merasa malu, sukar bagi orang untuk mengetahui arti yang terkandung dalam pertanyaannya.

Mendadak batuk Li Ting-liong berhenti, ia ingin tertawa, tapi gejolak nafsu telah membuat otot daging wajahnya menjadi kaku.

"Kau pulang saja," kata Ci-hiang.

Mendadak Li Ting-liong berteriak, "Aku tidak masuk angin, sama sekali tidak. Aku sehat dan kuat ...."

"Kau mabuk!" kata Ci-hiang pula.

"Tidak, aku tidak mabuk, aku tidak pernah mabuk," kata Ting-liong. "Aneh, mengapa setiap orang suka menyangka aku mabuk. Biniku menganggap aku mabuk, Co Bin-kim mengira aku mabuk, sekarang kau pun bilang aku mabuk."

"Binimu ... Co Bin-kim ...." Ci-hiang berkedip-kedip.

"Betul, biniku, dia seorang sundal, sundal tulen, dia mengira aku mabuk, menyangka aku tidak tahu, dia lantas menemani tidur dengan lelaki lain."

Mestinya ia tidak perlu tertawa, tapi dia lantas bergelak tertawa seperti orang gila, serunya, "Tidur, haha, apakah kau tahu apa artinya tidur?"

"Kutahu," jawab Ci-hiang, mukanya tidak merah, juga tidak marah, ia hanya menjawab secara singkat seakan-akan pertanyaan yang lumrah.

Mendadak Li Ting-liong meludah ke tanah, makinya, "Maknya dirodok, sundal itu tidur bersama orang, tapi aku, aku justru keluyuran di bawah hujan seperti seekor anjing liar, ingin mencari anjing betina saja sulit."

Lalu ia pandang Ci-hiang dengan sinar mata rakus, biji lehernya naik-turun, mendadak ia menubruk maju dan jatuh di tanah penuh pecomberan, kedua kaki Ci-hiang dirangkulnya erat-erat.

Itulah kaki yang panjang dan halus, tapi padat, meski basah oleh air hujan, tapi tetap hangat. Kerongkongan Li Ting-liong serasa tersumbat, ratapnya serak, "Mohon ... kumohon ...."

Ci-hiang menunduk, memandangnya tanpa memperlihatkan sesuatu perasaan, katanya perlahan, ”Kau mau apa? Ingin kutemanimu tidur?¨

”Ku ... kumohon ....¨

”Memangnya kau kira aku pun serupa binimu, seorang sundal?¨ tanya Ci-hiang.

”O, tidak, tidak,¨ teriak Li Ting-liong. ”Engkau jauh lebih hebat daripada sundal itu, kaki ... kakimu, dan ... dan jiwamu ... kakimu adalah jiwamu.¨

Ci-hiang mengempit erat kakinya, tapi tidak melangkah pergi.

”Jika aku tidak mau?¨ katanya kemudian, tetap sangat tenang.

”Kau mau, engkau pasti mau, kutahu,¨ ucap Li Ting-liong. ”Jelas ... jelas sengaja kau pancing diriku, mungkin ... mungkin lakimu saat ini juga sedang tidur dengan perempuan lain, maka ... maka kau keluar untuk mencari teman tidur.¨

Mendadak sinar mata Ci-hiang mencorong terang, katanya, ”Baik, kuterima permintaanmu.¨

Seketika tubuh Li Ting-liong bergemetar, ”Jika ... jika begitu, sekarang ... sekarang ....¨

”Coba berdiri dulu,¨ kata Ci-hiang.

”Kenapa berdiri? Kan tidak layak berdiri?¨ ujar Ting-liong.

Dengan geregetan Ci-hiang berkata, ”Tidak boleh di sini, harus mencari suatu tempat rahasia, supaya tidak diketahui orang lain.¨

”Tempat rahasia? ....¨ gumam Li Ting-liong. Mendadak ia melompat bangun dan berteriak dengan tertawa, ”Aha, betul, aku ada sebuah

tempat rahasia, pasti takkan diketahui orang lain. Apa pun yang kau lakukan di sana pasti takkan ketahuan.¨

"Apa pun ....¨ baru saja Ci-hiang bergumam, tahu-tahu ia sudah diseret oleh Li Ting-liong dan dibawa lari ke depan.

Ia tidak tahu dibawa lari ke mana dan sudah berlari berapa jauh. Akhirnya ia lihat sebuah rumah berhala kecil, di belakang rumah berhala ini seperti ada sebuah gua karang. Tapi sebelum masuk ke gua karang itu Li Ting-liong sudah lantas merangkulnya dan merebahkan dia di tanah.

Di bawah siraman air hujan tubuh yang bugil itu putih mulus seperti salju. Suara gemeresak air hujan bercampur dengan suara desah napas Li Ting-liong, dia kelihatan buas serupa seekor anjing musim kawin.

Diam-diam tangan Ci-hiang meraba sepotong batu, ia pejamkan mata dan mengangkat batu, sekuat tenaga ia hantam kepala Li Ting-liong.

Seketika Li Ting-liong tidak bergerak lagi, tidak bergerak untuk selamanya, tapi batu Ci-hiang masih terus mengepruk kepalanya. Darah muncrat mengotori tubuhnya, tapi lantas tercuci bersih oleh air hujan.

Tiada hentinya Ci-hiang bergumam, "Berbuat apa pun takkan ketahuan, begitu bukan katamu? Dan bila kubunuhmu kan juga takkan diketahui orang, betul tidak? Kau ... lelaki busuk, babi ... babi yang pantas mampus ....¨

"Betul, semua lelaki adalah babi, bagus sekali kau bunuh dia,¨ tiba-tiba seorang berucap di samping. Suaranya begitu merdu, tapi juga terasa dingin.

Seketika Ci-hiang berhenti dan menoleh.

Terlihat sesosok bayangan putih ramping berdiri tenang di depan gua karang, tabir hujan seolah-olah bergantung di depannya, dan dia serupa dewi kahyangan yang baru turun dari langit.

Perlahan Ci-hiang menurunkan batu yang dipegangnya, tercetus dari mulutnya, "Cu Jit-jit ...."

"Kau kenal diriku? ...." ucap Jit-jit dengan kaku. "Bagus sekali kau bunuh dia."

Dengan gemetar Ci-hiang berdiri dan bermaksud menutupi tubuhnya, tapi bajunya basah lagi dan sudah hancur. Biasanya ia tidak takut menghadapi lelaki mana pun dengan tubuh telanjang bulat, tapi entah mengapa, di depan orang perempuan ia merasa malu.

"Masuk sini, di dalam lebih gelap," ucap Jit-jit dingin.

Tanpa terasa Ci-hiang melangkah masuk ke situ, masuk ke gua karang di balik tabir air hujan itu. Gua karang ini dengan sendirinya tidak kering, tapi sedikitnya jauh lebih hangat daripada di bawah hujan.

Tubuh Ci-hiang menggigil.

Jit-jit memandangnya dengan tenang, mendadak ia menanggalkan sepotong baju sendiri dan disampirkan pada tubuh Ci-hiang.

Serupa anak kecil memakai baju baru, Ci-hiang memegang erat baju ini, dengan kepala tertunduk ia berkata, "Terima kasih."

"Tidak perlu terima kasih, kau pun anak perempuan yang harus dikasihani," ujar Jit-jit.

"Kau kenal padaku?" tanya Ci-hiang sambil menunduk.

"Kenal," ucap Jit-jit hambar.

Mendadak Ci-hiang mengangkat kepala dan bertanya, "Engkau tidak benci padaku?¨

"Benci padamu? Kenapa kubenci padamu?¨

"Sim Long ... Sim-kongcu ....¨

Mendadak Jit-jit berteriak, "Diam, dilarang kau sebut lagi nama ini.¨

Ci-hiang menyurut mundur dua langkah, dengan terbelalak ia pandang Jit-jit, katanya, "Dilarang menyebut nama ini? Sebab apa?¨

Air muka Jit-jit tampak dingin kembali, jengeknya, "Selanjutnya di depanku jangan lagi kau sebut-sebut nama lelaki lain, sebab ... sebab aku adalah bakal istri Ong Ling-hoa, Ong-kongcu.¨

Dia bicara dengan tenang, tapi bagi pendengaran Ci-hiang rasanya seperti dicambuk satu kali, kembali ia menyurut mundur, ucapnya dengan suara gemetar, "Apakah ... apakah betul .... Benarkah demikian?¨

"Mengapa tidak benar?¨ ujar Jit-jit.

"Tapi aku tetap tidak percaya,¨ kata Ci-hiang dengan suara gemetar. "Masa engkau dapat menjadi istrinya? Mengapa engkau mau diperistri oleh lelaki yang rendah, lelaki yang paling kotor dan tidak tahu malu seperti dia, akan lebih baik kau kawin dengan babi daripada menjadi istrinya.¨

Jit-jit ternyata tidak marah, ia hanya menjengek, "Hm, memangnya kenapa aku tidak boleh kawin dengan dia?¨

Ci-hiang menarik napas panjang, "Apakah kau tahu dia ....¨

"Tidak perlu kau bicara hal-hal busuk mengenai dia,¨ jengek Jit-jit. "Dia orang macam apa, tentu saja kutahu lebih jelas daripadamu. Tapi aku tidak peduli, biarpun dia baru saja tidur denganmu juga aku tidak peduli.¨

Sungguh tak terduga oleh Ci-hiang bahwa dari mulut Cu Jit-jit dapat tercetus juga kata ”tidur¨ itu, ia merasa nona yang murni ini kini pun sudah berubah sama sekali.

”Apakah kau heran, terkejut?¨ jengek Jit-jit pula.

”Meski kuheran dan terkejut, tapi aku pun tahu engkau tidak peduli, sebab pada hakikatnya engkau memang tidak suka padanya. Bilamana kau suka kepada seorang lelaki, tentu engkau akan cemburu. Sebenarnya engkau tidak suka padanya, tapi engkau sengaja hendak menikah dengan dia, soalnya kau dendam pada Sim Long, sebab yang kau sukai sebenarnya Sim Long, cintamu padanya tak terbatas, saking cintanya hingga timbul iri dan benci.¨

”Bila kau sebut lagi namanya segera kubunuhmu,¨ ancam Jit-jit.

”Boleh kau bunuh saja diriku, tidak menjadi soal,¨ jawab Ci-hiang. ”Biar kukatakan padamu, seharusnya jangan kau benci padanya, selamanya takkan kau temukan lelaki lain yang begitu baik padamu serupa Sim Long berbuat padamu. Jika di dunia ini ada seorang lelaki begitu baik padaku, sekalipun aku diharuskan segera mati juga aku ... aku sukarela.¨

”Dia baik padaku? Haha, ya, memang baik sekali ....¨ seru Jit-jit dengan air mata berlinang.

”Betapa dia berbuat bagimu mungkin takkan kau ketahui selamanya. Apakah kau tahu sebab apa dia mau mengikat perjodohan dengan Ong-hujin itu?¨

”Aku ....¨

”Memangnya kau kira dia tidak tahan bujuk rayu Ong-hujin? Haha, salah besar dugaanmu. Meski benar ada sementara lelaki yang suka kepada bentuk Ong-hujin itu, tapi Sim Long bukan lelaki demikian, jika di dunia ini ada lelaki yang tahan uji oleh godaan, maka orang itu ialah Sim Long.¨

”Jika ... jika begitu, mengapa ... mengapa dia ....¨ serak suara Jit-jit.

"Apa pun yang diperbuatnya semuanya demi dirimu, kau tahu, jika dia tidak terima ikatan perkawinan itu, bagaimana akibatnya yang akan menimpa dirimu? Mungkin hal ini takkan kau ketahui selamanya.¨

"Dia ... dia ....¨ gemetar Jit-jit.

"Demi membela dirimu, dia rela mengorbankan segalanya dan tidak sayang berbuat apa pun, tapi engkau justru tidak dapat memahami dia, engkau berbalik meninggalkan dia, meski hatinya merana, namun sekata pun tidak mau dikatakannya kepada orang lain, sebab dia lebih suka menderita sendiri daripada membikin susah dirimu.¨

Mendadak Jit-jit membalik tubuh dan mendelik, tanyanya, "Untuk apa kau bela dia? Apa barangkali kalian ....¨

"Hm, ucapanmu ini tidak menyinggung kehormatanku, tapi telah menghina dia, meski aku pernah menggoda dia, kupikat dia dengan segala daya upaya, lelaki lain pasti tidak tahan oleh bujuk rayuku, tapi Sim Long, dia ... dia justru memandang sebelah mata padaku, sebab dalam hatinya hanya terdapat dirimu.¨

Ia menghela napas, lalu menyambung, "Sebab itulah kukagum padanya, terhadap lelaki demikian, perempuan mana pun pasti akan kagum. Biarpun diriku ini hina dina, aku seorang perempuan jalang, tapi apa pun juga aku tetap manusia, aku tidak dapat bicara melawan hati nuraniku sendiri.¨

Air mata Jit-jit seperti sudah kering, kembali air mukanya berubah tanpa sesuatu perasaan.

Dengan hampa ia pandang Ci-hiang, gumamnya, "Tampaknya, setiap orang sama mengerti akan Sim Long, hanya aku saja ....¨

"Engkau tidak memahami dia adalah karena engkau mencintainya dengan mendalam, hal ini tidak dapat menyalahkanmu, cinta memang dapat membuat buta setiap anak perempuan.¨

Dengan bimbang Jit-jit berduduk, memandang air hujan di luar gua dengan termenung, sampai lama ia tidak bicara, hanya air mata kembali menitik lagi.

"Tapi sekarang pun belum terlambat," ucap Ci-hiang. "Segala urusan masih dapat ditolong. Aku seorang perempuan malang, selama hidup ini sudah ditakdirkan takkan mendapatkan bahagia, tapi engkau masih keburu, engkau jauh lebih beruntung daripadaku ...."

Sedapatnya ia menahan air matanya supaya tidak menetes, walaupun begitu akhirnya meledak juga tangisnya.

Dan begitulah kedua nona itu berhadapan dan menangis.

Entah sudah berapa lama, tiba-tiba suara seorang mendengus, "Hm, perempuan yang cuma pandai mencucurkan air mata adalah orang tolol, hanya gentong nasi (tukang gegares maksudnya) belaka."

Suaranya meski dingin, tapi sangat merdu.

Padahal di dalam gua karang mestinya tidak ada orang lain, tapi jelas suara ini berkumandang dari dalam gua.

Serentak Ci-hiang dan Cu Jit-jit menoleh, maka tertampaklah sesosok bayangan putih serupa badan halus saja berdiri di kedalaman gua yang gelap itu, wajahnya tidak jelas kelihatan, yang tertampak hanya kedua matanya yang mencorong terang.

Mata ini membawa semacam daya pikat yang aneh, seperti dapat menembus perasaan orang lain, seperti dapat membuat orang lain melakukan apa pun baginya.

Sekarang mata ini sedang menatap mereka tanpa berkedip, ucapnya pula dengan sekata demi sekata, i"Mengapa orang perempuan selalu dihina orang, sebab perempuan hanya bisa menangis, hanya pintar mencucurkan air mata, namun air mata tetap tidak dapat menyelesaikan sesuatu persoalan.i"

Ci-hiang merasa ngeri dipandang oleh sinar mata yang aneh itu, ia meringkuk takut sebaliknya Cu Jit-jit lantas membusungkan dada dan berteriak, "Memangnya engkau sendiri tidak pernah mencucurkan air mata?¨

"Tidak pernah,¨ jawab bayangan putih itu.

"Masa engkau tidak pernah menderita?¨ tanya Jit-jit pula.

"Hm, penderitaan yang kualami selamanya tak bisa kalian bayangkan, tapi aku tetap tidak pernah mencucurkan air mata .... Tiada sesuatu urusan yang dapat membuatku mengalirkan air mata.¨

"Memangnya engkau bukan ... bukan orang perempuan?¨ tanya Jit-jit.

"Aku bukan orang perempuan ... hakikatnya aku memang bukan manusia,¨ kata bayangan putih itu dengan hampa.

Tanpa terasa Jit-jit menggigil, katanya, "Habis ... sesungguhnya engkau ini apa?¨

Sekata demi sekata si bayangan putih menjawab, "Aku cuma badan halus saja ... orang lain sama menyebutku Yu-leng-kiongcu.¨

*****

Rumah berhala kecil itu, kuil malaikat bunga, keadaan kuil itu sudah bobrok, meski terletak juga di suatu sudut Koay-hoat-lim, namun sangat tidak serasi dengan taman hiburan yang baru dibangun ini.

Nyata kuil ini tinggalan seorang pencinta bunga yang tidak diketahui siapa namanya dan bukan dibangun oleh pemilik taman hiburan ini. Majikan taman hiburan yang baru hampir sama sekali tidak berminat terhadap rumah berhala segala, tidak pernah sembahyang dan bersujud, mungkin dia cuma percaya kepada dirinya sendiri, bisa juga memang tidak percaya kepada apa pun.

Sim Long melayang masuk ke kuil itu, dikebaskannya air hujan yang membasahi tubuhnya, menyusul Tokko Siang dan Ong Ling-hoa juga melompat masuk. Mereka tidak langsung menerobos ke dalam gua, hal ini menandakan mereka cukup waspada.

"Gua itu terletak di belakang kuil ini," kata Tokko Siang.

"Entah Jit-jit sudah bertemu dengan Him Miau-ji atau belum," ujar Ong Ling-hoa.

"Gua itu sangat dalam, sedangkan Him Miau-ji bersembunyi di bagian yang paling dalam," tutur Tokko Siang.

Ling-hoa tertawa, "Ya, anak perempuan tentu takkan berani menuju ke kedalaman gua yang gelap. Meski Jit-jit berbeda daripada anak perempuan lain, tapi dia tetap anak perempuan juga."

"Omong kosong," jengek Tokko Siang.

"Betul, ini memang omong kosong, tapi mengapa Anda hanya mendengarkan saja di sini dan tidak lekas masuk ke dalam untuk memeriksa keadaan yang sebenarnya?"

Air muka Tokko Siang berubah, selagi ia hendak melangkah ke dalam, mendadak Sim Long berkata, "Nanti dulu!"

"Jangan-jangan kau pun ingin omong kosong?" jengek Tokko Siang.

"Coba kalian periksa dulu patung malaikat bunga ini," kata Sim Long.

Dengan sendirinya altar pemujaan juga sudah bobrok, dalam keadaan suram cuaca hujan, altar yang bobrok ini terasa seram, jika tidak didekati pada hakikatnya sukar melihat jelas patung malaikat yang dipuja.
Patung malaikat itu berbentuk serupa seorang perempuan udik, tangan kiri memegang setangkai bunga di depan dada, tangan kanan sedang meraba kelopak bunga, namun pandangannya justru tertuju jauh ke depan.

"Ehm, malaikat ini memang menarik, orang yang memahat patung ini seperti mempunyai maksud tujuan tertentu, tapi rasanya kita sukar menerka maksudnya,¨ ujar Ong Ling-hoa setelah termenung. "Bahwa patung yang dipuja ini ternyata seorang perempuan kampung, ini pun sangat aneh. Padahal menurut cerita yang pernah kudengar, malaikat bunga ini seharusnya ....¨

"Saat itu bukan waktunya untuk berlagak sebagai seorang ahli sejarah,¨ jengek Tokko Siang. "Tidak peduli malaikat bunga ini lelaki atau perempuan, tua atau muda, semuanya tidak ada sangkut pautnya dengan kita.¨

"Justru malaikat bunga ini ada sangkut pautnya dengan kita,¨ ujar Sim Long perlahan.

"Sangkut paut apa?¨ tanya Tokko Siang.

"Apakah sudah kau lihat jelas wajahnya?¨

"Aha, betul,¨ seru Ong Ling-hoa. "Wajahnya memang ....¨

Tergerak juga hati Tokko Siang setelah memandangi wajah patung, katanya, "Ya, wajah patung ini seperti mirip seorang.¨

Ketiga orang saling pandang sekejap.

"Mirip dia,¨ ucap Ling-hoa akhirnya.

"Betul, sangat mirip,¨ ujar Tokko Siang.

Kiranya kecantikan wajah malaikat itu dengan sikapnya yang lembut dan mata-alisnya yang sayu memang sangat persis dengan Pek Fifi.

Sampai sekian lama Ong Ling-hoa memandangnya dengan termenung, tiba-tiba ia berkata pula, "Tidak, tidak betul.¨

"Tidak betul apa?¨ tanya Tokko Siang.

"Rumah berhala ini sedikitnya sudah sepuluh tahun umurnya, jika begitu, pada waktu patung ini dibuat, saat itu Pek Fifi kan masih anak kecil, lantas mengapa ...."

Belum lanjut ucapan Ong Ling-hoa segera Tokko Siang berkeplok dan menukas, "Betul, pemahat patung ini kan bukan ahli nujum, dari mana dia tahu bagaimana bentuk Pek Fifi setelah dewasa? Meski patung ini sangat mirip dengan dia, tampaknya cuma kebetulan saja."

"Sama sekali bukan kebetulan," kata Sim Long. "Tapi patung itu juga bukan dipahat menurut bentuk wajah Pek Fifi."

Tokko Siang merasa heran. "Jika patung ini tidak dipahat menurut wajah Pek Fifi, dengan sendirinya kemiripan ini hanya secara kebetulan saja, tapi kau bilang bukan kebetulan. Memangnya mengapa bisa terjadi begini?"

"Patung ini adalah ibu Pek Fifi," ucap Sim Long sekata demi sekata.

"Ibunya?" melengak juga Ong Ling-hoa.

Tokko Siang juga berteriak, "Pek Fifi belum lagi sebulan datang ke sini, mengapa patung ibunya bisa berada di sini, dan ... mengapa ibunya bisa berubah menjadi patung malaikat bunga di sini?"

"Di dalam urusan ini ada sesuatu rahasia besar," ujar Sim Long.

"Rahasia besar? Rahasia apa?" tanya Tokko Siang.

"Saat ini tidak dapat kukatakan, sebab aku pun tidak begitu jelas," sahut Sim Long.

"Bisa jadi ibu Pek Fifi memang orang daerah ini, mungkin juga Pek Fifi dilahirkan di sini, sesudah dewasa baru pergi ke Tionggoan," sambung Ling-hoa.

"Ya, mungkin begitu," Sim Long mengangguk.

"Tapi bila ibu Fifi cuma seorang perempuan udik biasa, mengapa orang menjadikan dia malaikat bunga? Jika ibu Fifi bukan perempuan udik biasa, mengapa anak perempuannya sampai terlunta-lunta di negeri orang?¨ kata Ling-hoa lagi.

"Bisa jadi terluntanya Pek Fifi bukan kejadian sungguhan,¨ ujar Sim Long.

"Bukan sungguhan?¨ Ling-hoa terbelalak heran.

"Ya, bisa jadi ibu Fifi sendiri semula memang seorang perempuan udik, tapi kemudian secara kebetulan mendapatkan penemuan ajaib dan berubah menjadi seorang kosen, seorang sakti dunia persilatan.¨

Tambah terbelalak mata Ong Ling-hoa. "Orang kosen dunia persilatan?¨

"Setahuku, belasan tahun yang lalu di dunia persilatan tidak terdapat orang kosen semacam ini,¨ ujar Tokko Siang.

"Ada sementara orang kosen dunia persilatan selamanya tak dapat kau lihat wajah aslinya,¨ kata Sim Long.

"Tapi namanya ....¨ Tokko Siang melenggong.

"Ada sementara orang kosen dunia Kangouw juga namanya sukar kau kenal,¨ tukas Sim Long.

"Habis sesungguhnya siapa dia? Kau tahu?¨ tanya Ling-hoa tak tahan.

"Mungkin kutahu,¨ kata Sim Long.

"Mengapa tidak kau katakan saja jika tahu?¨ teriak Tokko Siang mendongkol.

"Mungkin ada sangkut pautnya dengan kawanan setan Yu-leng,¨ tutur Sim Long.

Seketika air muka Tokko Siang berubah, serunya, ”Apa katamu? Ada sangkut pautnya dengan kawanan setan Yu-leng?¨

”Wah, jika rumah berhala ini ada sangkut pautnya dengan kawanan setan itu, maka gua karang di belakang bukankah .... Ah, betul, gua itu memang sangat misterius, memang sangat bagus untuk tempat tinggal kawanan setan itu,¨ kata Ong Ling-hoa.

”Jika begitu, lantas Him Miau-ji ....¨ belum lanjut ucapan Tokko Siang, mendadak ia menerjang keluar.

Ong Ling-hoa memandang Sim Long sekejap, meski wajah Sim Long tetap mengulum senyum, namun senyuman yang sangat terpaksa malahan sorot matanya kelihatan menanggung rasa khawatir, katanya dengan suara berat, ”Jika tidak salah dugaanku, mungkin segala urusan sudah terjadi perubahan luar biasa dan kesulitan kita pun akan bertambah banyak ....¨

*****

Sementara itu mayat Li Ting-liong masih kehujanan, tubuhnya setengah telanjang, kepalanya sudah pecah, cuma samar-samar masih dapat dikenali mukanya.

”Bukankah dia orang she Li itu ....¨ kata Tokko Siang.

”Betul, dia Li Ting-liong,¨ kata Sim Long.

”Mengapa dia mati di ... di sini?¨

Segera Ong Ling-hoa ikut bicara, ”Cu Jit-jit tidak berada di sini, keadaan orang she Li ini sedemikian rupa, jangan-jangan tanpa sengaja ia pergoki Jit-jit, lalu hendak berbuat tidak senonoh padanya, maka Jit-jit lantas membunuhnya.¨

”Pasti bukan perbuatan Jit-jit,¨ ujar Sim Long.

”Apa dasarnya?¨ tanya Ling-hoa.

"Cara turun tangan Jit-jit pasti tidak sekeji ini.¨

"Yu-leng-kui-li ... jangan-jangan setan itu yang turun tangan keji ini?¨ seru Tokko Siang.

"Juga bukan perbuatan Yu-leng-kui-li,¨ kata Sim Long setelah termenung sejenak.

"Dari mana kau tahu pula?¨ tanya Tokko Siang dengan kening bekernyit.

"Tindak tanduk Yu-leng-kui-li biasanya sangat rahasia, jika Yu-leng-kui-li yang membunuhnya pasti mayat ini takkan ditinggalkan di sini.¨

"Ya, betul,¨ Tokko Siang menarik napas panjang, betapa pun dia harus mengakui kecerdasan Sim Long yang lebih tinggi setingkat daripada orang biasa.

Ong Ling-hoa ikut bertanya, "Habis kalau bukan perbuatan Cu Jit-jit dan juga bukan Yu-leng-kui-li, lantas siapa?¨

"Jelas di sini pernah didatangi lagi orang lain,¨ ujar Sim Long.

"Orang lain?¨ Ling-hoa menegas.

"Meski tidak kuketahui siapa dia, tapi dapat kupastikan dia seorang perempuan.¨

"Perempuan? ....¨ Tokko Siang termenung. "Padahal tidak banyak orang perempuan di Koay-hoat-lim sini, perempuan yang dapat membunuh orang terlebih tidak banyak.¨

"Memang tidak perlu banyak, seorang saja sudah cukup,¨ ujar Ling-hoa dengan tertawa.

Dengan mendongkol Tokko Siang melototinya sekejap, tanpa bicara ia lantas melompat ke dalam gua.

Belasan langkah masuk ke dalam gua keadaan lantas gelap gulita, biarpun orang berjalan dari depan juga sukar dikenali wajahnya. Dengan sorot mata yang tajam Tokko Siang dan Ong Ling-hoa lantas berusaha mencari sepanjang jalan.

"Apakah Cu Jit-jit memang menunggumu di sini?¨ tanya Tokko Siang.

"Kuyakin dia takkan pergi ke tempat lain,¨ ujar Ling-hoa.

"Mengapa tidak kelihatan batang hidungnya?¨

Ling-hoa mengangkat pundak, lalu balas bertanya, "Dan Him Miau-ji juga menunggumu di sini?¨

Tokko Siang mengiakan.

"Lantas di mana orangnya sekarang?¨

Begitulah kedua orang saling mengejek, padahal di dalam hati sama-sama gelisah. Orang yang seharusnya menunggu mereka di sini, entah mengapa sekarang tidak kelihatan.

Mendadak Tokko Siang menarik tangan Ong Ling-hoa dan berseru, "Lihat itu .... Apakah mereka berdua telah mengalami nasib malang?¨

"Aku sendiri tidak gelisah biarpun kehilangan calon bini, kenapa engkau berbalik kelabakan?¨ ujar Ling-hoa dengan hambar. "Haha, Tokko-heng tampaknya seorang yang acuh tak acuh, tak tersangka sebenarnya seorang yang berdarah panas. Tapi hendaknya Tokko-heng tahu, jika aku tidak gelisah, soalnya telah kuperhitungkan mereka pasti takkan mati.¨

"Sebab apa?¨ tanya Tokko Siang.

"Tidak ada alasan bagi Yu-leng-kui-li untuk membunuh mereka.¨

"Huh, untuk membunuh orang terkadang tidak diperlukan alasan," jengek Tokko Siang.

"Tapi Yu-leng-kui-li justru beralasan untuk tidak membunuh mereka."

"Oo ...." Tokko Siang melenggong.

"Sebab jika mereka dibiarkan hidup akan jauh lebih berguna daripada membunuh mereka," kata Ling-hoa pula.

Tokko Siang berpaling dan memandang Sim Long. Sorot mata Sim Long tampak gemerdep dalam kegelapan.
"Bagaimana, masuk di akal tidak ucapan orang ini?" tanya Tokko Siang.

"Kupikir pasti begitulah," jawab Sim Long.

"Maka kita pun tidak perlu lagi mencari mereka," sambung Ling-hoa. "Yang penting, asalkan kita dapat menemukan sarang kawanan Yu-leng-kui-li, dengan sendirinya pula dapat kita menemukan mereka."

"Tapi berada di mana gua setan mereka? Sama sekali tiada sesuatu petunjuk di sini," ujar Tokko Siang.

"Kupikir sarang setan mereka pasti juga berada di dalam gua ini," ujar Ling-hoa.

"Dari mana kau tahu? Memangnya pernah kau datangi tempatnya?" teriak Tokko Siang penasaran.

Mendadak Sim Long menukas, "Ucapan Ong-heng memang beralasan, sarang setan mereka pasti berada di dalam gua ini, sebab di mulut gua hanya kelihatan bekas kaki orang masuk dan tiada bekas kaki orang keluar."

Tokko Siang termenung sejenak, gumamnya kemudian, "Kiranya kalian sudah memeriksanya tadi."

Mestinya ia merasa banyak kelebihan dibandingkan orang lain, tapi di depan Sim Long dan Ong Ling-hoa, tiba-tiba ia merasa dirinya berubah menjadi orang bodoh, bahkan buta.

"Soalnya sekarang, betapa besar dan dalamnya gua ini ...." sambil bicara pandangan Ong Ling-hoa tertuju ke arah Tokko Siang.

Perlahan Tokko Siang berkata, "Bagian kedalaman gua ini gelap gulita, jari sendiri saja tidak kelihatan, bahkan lembap dan seram penuh galagasi, sampai saat ini belum pernah kudengar ada orang pernah masuk ke situ."

"Betul, bilamana sarang setan mereka berada dalam gua, kuyakin pasti ada jalan keluar rahasia lain," sambung Ling-hoa. "Bahkan pasti banyak perangkap, jika kita masuk begini saja mungkin juga sukar untuk keluar lagi dengan hidup."

"Lantas bagaimana kalau kita tidak menerjang ke dalam?" tanya Tokko Siang.

"Kita harus mengadakan persiapan yang rapi, obor, tali, ransum ... semua itu tidak boleh kurang."

"Persiapan? Hm, setelah semuanya kau siapkan sudah tidak keburu lagi," jengek Tokko Siang.

"Betul," kata Sim Long.i"Sekarang waktunya sudah sangat mendesak, urusan dengan Koay-lok-ong tidak dapat ditunda lagi, kalau tidak, berbagai rencana kita pasti akan gagal total, cuma ... di dalam gua ini pasti banyak perangkap rahasia dan berliku-liku jalannya, bilamana kita tersesat, bukan mustahil bisa mati terkurung di dalam."

"Jika demikian, apakah kita tidak perlu urus mereka lagi?" jengek Tokko Siang.

Dengan tenang Ong Ling-hoa berkata, "Berbuat apa pun bagiku tidak menjadi soal, tapi jika aku disuruh mengantar kematian, maaf, tidak usah saja."

Jilid 31

"Masakah kau lupa siapa yang akan kau tolong?¨ tanya Tokko Siang dengan gusar.

"Peduli siapa yang akan kutolong, yang lebih penting kan jiwaku sendiri?¨

"Kau ....¨

Belum lagi Tokko Siang sempat memaki, mendadak Sim Long mendesis, "Sssst, diam!¨

Tokko Siang terkejut dan bungkam seketika.

Tahu-tahu di kedalaman gua yang gelap sana muncul setitik cahaya api.

Cahaya api yang hijau berkelip, serupa api setan. Di balik cahaya api yang lemah itu seperti ada bayangan orang.

Tokko Siang, Ong Ling-hoa dan Sim Long sama menahan napas dan bersembunyi dalam kegelapan. Siapa tahu cahaya api itu lantas berhenti di kejauhan. Mereka tidak bergerak, cahaya api itu pun diam.

"Siapa?¨ bentak Tokko Siang.

Tidak ada jawaban dalam kegelapan, tapi cahaya api lantas melayang-layang dan semakin menjauh.

"Kejar!¨ kata Sim Long dengan suara tertahan.

"Kejar? .... Mana boleh, masa engkau tidak takut kepada tipu muslihat mereka?¨ ujar Ong Ling-hoa.

"Cahaya api ini pasti dibuat oleh Yu-leng-kui-li untuk menyongsong kedatanganku," kata Sim Long. "Jika dia ingin menemuiku, sebelum berjumpa kukira takkan terjadi sesuatu."

Habis bicara ia terus mendahului melompat ke depan.

"Jika engkau tidak mau ikut, boleh tunggu saja di sini," kata Tokko Siang kepada Ong Ling-hoa.

"Urusan sudah kadung begini, tidak mau pergi juga tidak bisa lagi," ujar Ling-hoa.

Kegelapan yang tak berujung menekan perasaan orang hingga tidak dapat bernapas.

Dalam kegelapan hanya ada setitik cahaya api hijau yang melayang-layang dan tidak tertampak apa pun. Angin meniup dingin seram membuat orang mengirik.

Pada hakikatnya Sim Long bertiga tidak dapat membedakan arah, terpaksa mereka mengikuti cahaya api itu secara membuta. Semakin menuju ke dalam gua semakin kencang angin yang meniup.

Memakai baju yang basah kuyup dan berjalan di bawah tiupan angin sedingin ini sungguh rasanya tidak enak. Tapi Sim Long bertiga sudah tidak merasakan dingin lagi. Entah apa perasaan mereka sekarang, mungkin takut, tapi rasa takut yang sukar dijelaskan, sebab mereka pun tidak tahu sesungguhnya apa yang ditakuti mereka.

Karena tegangnya, suara napas Tokko Siang yang semakin berat pun terdengar. Masakah manusia yang kaku dingin luar-dalam ini juga bisa takut? Tanpa terasa Sim Long menghela napas gegetun.

Kegelapan mestinya dapat menutupi macam-macam kelemahan manusia, tapi dalam keadaan tertentu dapat pula menonjolkan titik kelemahan manusia yang biasanya sukar terlihat di tempat terang.

Diam-diam Sim Long berpikir, "Meski orang pintar tahu cara bagaimana memperalat cahaya terang, hanya orang yang terpintar saja tahu cara bagaimana menggunakan kegelapan.¨

Dan Yu-leng-kiongcu itu tidak perlu disangsikan lagi adalah seorang mahapintar dan cerdik.

Sim Long tidak mendengar suara Ong Ling-hoa, biarpun Ong Ling-hoa tidak merasa takut, sedikitnya dia tegang sehingga bernapas megap-megap.

Diam-diam Sim Long membatin pula, "Tidak perlu diragukan juga Ong Ling-hoa seorang mahapintar dan cerdik, tentu ia pun tahu cara bagaimana memperalat kegelapan. Dalam hal ini tidak boleh kulupakan ....¨

Sampai di sini, mendadak dalam kegelapan tersiar bau harum.

Sim Long cukup waspada, serentak ia menahan napas.

Menyusul dengan bau harum yang menusuk hidung itu, segera bergema suara tertawa nyaring serupa bunyi keleningan. Lalu seorang berkata, "Eh, jangan kalian menahan napas, bau harum ini tidak beracun, bahkan sangat bernilai, kan terlalu sayang bila tidak membaui?¨

Mendadak Ong Ling-hoa juga berseru dengan tertawa, "Betul, mungkin inilah bau harum pupur buatan Ong-hong-cay dari Pekkia yang termasyhur itu, sungguh tak terduga nona yang tinggal jauh di sini juga mempunyai pupur pujaan kaum wanita ini, sungguh luar biasa.¨

"Ahh, yang bicara tentunya Ong Ling-hoa, Ong-kongcu bukan?¨ sahut suara itu.

"Entah dari mana nona tahu akan diriku?¨ ujar Ling-hoa.

"Sudah lama kudengar Ong-kongcu adalah kesayangan kaum nona dan pujaan kaum wanita, memangnya siapa lagi kecuali Ong-kongcu yang sedemikian paham mengenai seluk-beluk pupur segala?¨

"Terima kasih,¨ kata Ling-hoa. "Dan nona sendiri apakah Yu-leng-kiongcu adanya?¨

"Betul,¨ jawab suara itu.

"Sering kudengar bahwa Kiongcu adalah putri tercantik di dunia ini, juga jantannya kaum wanita, tapi hari ini mengapa Kiongcu sedemikian pelit,¨ kata Ling-hoa.

"Pelit?¨ suara itu menegas.

"Kalau tidak pelit, mengapa Kiongcu tidak sudi memberikan setitik cahaya terang agar kami sempat melihat kecantikan Kiongcu,¨ ujar Ling-hoa dengan tertawa.

"Kecantikan dalam bayangan akan jauh lebih menyenangkan daripada melihat kenyataannya, bisa jadi setelah Kongcu melihat diriku akan merasa kecewa, bukankah seorang perempuan cerdik tidak nanti menimbulkan kecewa kaum lelaki, terutama bagi lelaki serupa Ong-kongcu? ....¨ ia berhenti sejenak, lalu tanya Sim Long, "Betul tidak, Sim-kongcu?¨

"Mana kupaham jalan pikiran anak perempuan?¨ sahut Sim Long.

Suara itu tertawa ngikik, katanya, "Setiap lelaki di dunia ini sama menganggap dirinya paling paham isi hati anak perempuan, hanya lelaki yang paling cerdik mau mengaku tidak paham jalan pikiran anak perempuan. Sim-kongcu memang tidak sama dengan lelaki lain, pantas sedemikian banyak anak perempuan yang tergila-gila padamu.¨

Saking tidak tahan mendadak Tokko Siang membentak, "Jika kalian ingin mengobrol iseng, hendaknya berganti suatu tempat ....¨

"Masa tidak boleh bicara di sini?¨ tanya suara itu.

"Kukira di sini hanya cocok untuk membunuh orang," kata Tokko Siang.

"Jika begitu ingin kutanya padamu, apakah kau tahu tempat ini sebenarnya tempat apa?"

"Tentu ... tentunya bukan kamar tidurmu, bukan?" jengek Tokko Siang.

Siapa tahu suara itu lantas menjawab dengan lembut, "Siapa bilang tempat ini bukan kamar tidurku, masa tak dapat kau lihat?"

Hampir saja Sim Long tertawa geli, sungguh ia tidak menyangka Tokko Siang juga tahu humor.

Rupanya melengak juga Tokko Siang oleh jawaban orang, katanya pula dengan gelagapan, "Apakah ... apakah tempat ini ...."

"Dapatkah kau lihat apa yang terdapat di depanmu?" tanya suara tadi.

"Tentu saja tidak ... tidak dapat kulihat," jawab Tokko Siang.

"Nah, biar kukatakan padamu," tutur suara itu. "Di depanmu sekarang tergantung sebuah lukisan indah."

"Lukisan? Lukisan apa? Omong Kosong!"

"Itulah lukisan karya Go To-cu yang termasyhur, yang terlukis adalah Koan-im Hudco yang berbaju seputih salju."

"Haha, Yu-leng-kiongcu juga memuja Koan-im, sungguh luar biasa," seru Sim Long dengan tertawa.

"Dan di sebelah kiri lukisan adalah tempat tidurku," sambung suara itu pula. "Di atas tempat tidur memakai kelambu warna jambon bersulam bunga indah buah tangan Toh Jit-nio dari Pakkia."

"Wah, dapatkah kulihatnya?¨ kata Ong Ling-hoa dengan tertawa.

"Mengapa Ong-kongcu berubah menjadi orang awam, umpama tidak melihat buah tangan Toh Jit-nio kan juga dapat dibayangkan keindahannya, betul tidak, Sim-kongcu?¨

"Aku cuma ingin berselimut dan tidur dengan nyenyak di atas tempat tidur, apakah di situ terdapat sulaman indah Toh Jit-nio atau tidak bagiku tidak menjadi soal,¨ jawab Sim Long.

Suara itu tertawa, katanya, "Dan di samping tempat tidurku adalah lemari pakaian, di situ ada berpuluh potong bajuku, kebanyakan putih, hanya seperangkat saja yang berwarna merah muda.¨

"Pada waktu Kiongcu mengenakan baju warna merah muda tentu sangat cantik,¨ ujar Ling-hoa. "Dan entah tempat rias Kiongcu terletak di mana?¨

"Terletak di sebelah kanan lukisan,¨ tutur suara itu. "Di situ ada sebuah cermin tembaga kecil, juga buatan Ong-hong-cay yang terkenal itu. Tentu ada pula minyak rambut dan sisir buatannya.¨

"Wah, barang pilihan Kiongcu sungguh sangat bagus,¨ ucap Ling-hoa.

"Di kamar anak gadis yang indah ini mestinya ada juga kecapi,¨ sambung Sim Long tiba-tiba.

"Ai, Sim-kongcu memang seorang seniman,¨ kata suara itu. "Di samping meja rias justru ada sebuah kecapi.¨

Bicara sampai di sini, benar juga segera bergema suara kecapi yang merdu.

Sim Long tertawa, katanya, "Wah, sungguh kami sangat beruntung dapat berkunjung ke kamar tidur Kiongcu yang luar biasa ini. Tapi entah kesalahan apa yang telah kami lakukan sehingga dihukum berdiri oleh Kiongcu.¨

"Engkau memang telah melanggar kesalahan besar," ujar suara itu. "Engkau telah mencuri lihat wajahku, sungguh ingin kuhukum kau berdiri selama hidup."

Suaranya meski sangat lembut dan memesona, tapi terasa seperti sengaja dibuat-buat.

Tapi lagak dibuat-buat ini serupa juga anak gadis yang manja di depan sang kekasih. Agaknya dia sengaja menggunakan cara ini untuk menutupi suara aslinya.

Biarpun Sim Long berusaha membedakannya tetap tidak dapat menentukan apakah suara itu suara Pek Fifi atau bukan.

"Wajah Kiongcu mengapa tidak suka dilihat oleh orang lain?" katanya kemudian dengan tersenyum.

"Sebab aku sudah bersumpah di depan Yu-leng-cosu (kakek arwah halus) bahwa setiap orang yang melihat wajahku, tidak peduli siapa dia hanya ada dua pilihan baginya."

"Oo, kedua pilihan apa?" tanya Sim Long.

"Mati!" kata suara itu.

"Wah, jika begitu kuharap dapat memilih jalan kedua," ujar Sim Long.

Perlahan suara itu berkata pula, "Sampai sekarang belum pernah ada orang menempuh jalan kedua, sebab jalan kedua ini tidak dapat dilalui oleh sembarang orang .... Orang yang dapat menempuh jalan kedua ini tidak ada seberapa orang di dunia."

"Memangnya ada berapa orang?"

"Jika mau bicara secara betul, hanya ada satu orang."

"Satu orang? Apakah ... apakah tidak terlalu sedikit?"

Suara itu bertambah lembut, "Bagimu seorang pun tidak sedikit lagi.¨

"Sebab apa?¨ tanya Sim Long.

"Sebab satu-satunya orang yang dapat menempuh jalan kedua ini kebetulan ialah dirimu sendiri.¨

"Aha, sungguh bahagia aku ini,¨ seru Sim Long. "Apabila Kiongcu sudi memberitahukan jalan macam apa jalan kedua itu, tentu Cayhe akan sangat gembira.¨

"Jalan kedua itu adalah menikah menjadi suami-istri denganku.¨ kata suara itu perlahan.

"Wah, tidak adil, tidak adil!¨ teriak Ong Ling-hoa. "Mengapa kebanyakan gadis ingin menjadi suami-istri dengan Sim Long, mengapa tidak mencari diriku saja? Jika Kiongcu penujui pasi akan jauh lebih gembira daripada Sim Long.¨

Suara itu tertawa, "Sim Long juga akan menerima.¨

"Dari mana Kiongcu tahu aku pasti akan menerima,¨ tanya Sim Long.

Suara itu tidak menjawab, sebaliknya bertanya, "Him Miau-ji sahabatmu bukan?¨

"Betul,¨ jawab Sim Long.

"Cu Jit-jit juga sahabatmu, bukan?¨

"Ya.¨

"Jika begitu seharusnya kau tahu sebab apa kau terima kehendakku.¨

Mendadak Tokko Siang menghardik, "Apakah mereka ... mereka jatuh dalam cengkeramanmu?¨

"Menyesal, memang begitulah.¨

"Huh, memaksa orang lain kawin denganmu secara licik begitu, apakah bukan perbuatan yang tidak tahu malu?¨

Suara itu tertawa, "Jika ada seorang anak perempuan memaksamu kawin dengan dia secara begini, tentu engkau kegirangan setengah mati. Eh, betul tidak, Sim-kongcu?¨

Dengan murka Tokko Siang hendak menerjang maju, tapi keburu ditahan Sim Long.

"Lepaskan!¨ teriak Tokko Siang. "Kenapa kau ....¨

"Umpama hendak kau labrak dia kan harus tahu jelas dulu dia berada di mana?¨ kata Sim Long.

"Di mana dia bicara, tentu juga dia berada di sana,¨ teriak Tokko Siang.

"Memangnya kau lihat dia?¨

"Tidak perlu kulihat dia.¨

"Dan dapatkah kau lihat diriku?¨

"Tidak ... tapi matamu ....¨

"Ya, sedikitnya dapat kau lihat mataku, tapi engkau justru tidak dapat melihat matanya, mengapa bisa begitu? .... Tentu hal ini disebabkan dia memejamkan mata, bisa juga dia bersembunyi di belakang sesuatu, mungkin di belakang tempat riasnya, bila kau terjang ke sana, bukan mustahil akan menabrak meja riasnya hingga berantakan, kan sayang?¨

Sembari bicara dengan jarinya Sim Long terus menulis beberapa huruf di telapak tangan Tokko Siang.

Dalam pada itu suara tadi bergema pula, "Engkau tidak menerima lamaranku, itulah yang harus disayangkan. Seorang anak perempuan secara aktif melamar seorang lelaki, hal ini sudah cukup membuatnya kikuk, jika lamarannya ditolak, tidak perlu heran bila segala apa pun dapat diperbuatnya.¨

"Tapi dari mana kutahu Him Miau-ji betul-betul berada di sini?¨ ujar Sim Long.

"Ini kan gampang ....¨ belum lenyap suaranya, tiba-tiba dari kejauhan ada suara orang meraung murka.

"Keparat, kau anjing betina, bila kau pegang lagi bapakmu segera ku ....¨

Mendadak terputus suaranya, namun Sim Long sudah dapat mengenali suara itu memang suara Him Miau-ji.
Ong Ling-hoa tertawa, "Wah, tampaknya si Kucing itu tidak tersiksa sebaliknya malah mendapat pelayanan istimewa. Cuma sayang biasanya dia memang tidak mengerti kemesraan, jika aku yang menjadi dia, biarpun bagian mana yang diraba tetap akan ku ....¨

"Eh, apakah Sim-kongcu juga ingin mendengar suara Cu Jit-jit?¨ tiba-tiba suara tadi bertanya.

"Tidak perlu lagi,¨ jawab Sim Long.

"Dan kau terima permintaanku?¨

"Jika Kiongcu benar orang yang kulihat malam itu, kenapa aku tidak mau memperistrikan gadis secantik itu .... Tapi dari mana kutahu engkau betul adalah dia?¨

"Huh, bicara kian kemari maksudmu tetap ingin minta kumunculkan diri, bukan?¨

"Sekalipun Kiongcu tidak unjuk diri, sedikitnya kan boleh kulihat bagaimana matamu?¨ ia menghela napas, lalu menyambung, "Ai,

mata itu sungguh bening menarik, sekali kulihat tak dapat kulupakan selamanya.¨

Suara itu juga menghela napas perlahan, katanya, ”Begitu mengharukan cara bicaramu, aku menjadi tidak sampai hati menolak kehendakmu.¨

Benar juga, dalam kegelapan segera muncul sepasang mata. Tidak perlu diragukan lagi jelas itulah mata yang jeli, mata yang indah.

Tapi pada detik munculnya mata itu, mendadak Sim Long dan Tokko Siang menghilang.

Kiranya yang ditulis Sim Long pada telapak tangan Tokko Siang tadi berbunyi, ”Begitu melihat matanya, segera kita pejamkan mata dan menubruk maju!¨

Sudah tentu dia menulis dengan kalimat yang singkat, syukur dapat dipahami Tokko Siang.

Dan dalam sekejap itulah Sim Long dan Tokko Siang telah menerjang ke depan.

Sim Long juga orang cerdik, dengan sendirinya ia tahu menggunakan kegelapan ini. Dengan memejamkan mata dalam kegelapan dan menubruk maju, tindakan mereka menjadi tak bersuara dan tidak terlihat.

Bahkan mata orang tidak sempat berkedip, pada hakikatnya Sim Long tidak memberi kesempatan bagi lawan untuk menangkis, melawan dan menghindar.

Empat tangan serentak memukul dengan cara yang berbeda, nyata mereka tidak mau memberi kesempatan bagi arwah halus yang cantik ini lolos lagi dari tangan mereka. Dan rasanya sukar bagi siapa pun untuk lolos dari serangan mereka.

Benar juga, si dia tidak dapat menghindar, empat tangan kuat sekaligus mengenai tubuhnya.

Terdengar suara keluhan, lalu roboh dengan lunglai, tapi mata yang indah itu tetap terbentang.

Dia tidak menjerit, bahkan sinar matanya tidak memperlihatkan rasa kejut atau kesakitan, sebaliknya menampilkan semacam rasa gembira karena telah impas.

Sim Long membuka matanya, ia terkejut dan berseru, ”Hei, sesungguhnya siapa kau?¨

Mendadak dirasakan mata yang indah ini telah dikenalnya dengan baik, jelas bukan mata yang dilihatnya di balik kerudung yang disingkapnya kemarin malam itu.

Di tengah kegelapan malam tidak ada yang bersuara, mata yang indah itu seakan-akan lagi berkata, ”Sim Long, masa engkau tidak kenal lagi padaku?¨

Cepat Sim Long memayang tubuhnya, tapi dirasakan tubuh itu telanjang bulat, halus licin dan dingin, nyata sebelum Sim Long menghantamnya dia sudah tertutuk dulu Hiat-to kelumpuhannya. Sim Long lagi menyadari telah berbuat salah besar.

Cepat ia membuka Hiat-to si dia yang tertutuk dan mendesis, ”Kuatkan dirimu, engkau takkan mati.¨

Mata yang indah itu mengembeng air mata, rintihnya perlahan, ”Tidak perlu lagi engkau menghiburku, kutahu aku akan mati, bagiku mati tidak menakutkan ... sedikit pun tidak menakutkan ....¨

”Sesungguhnya siapa dia?¨ tanya Tokko Siang mendadak.

Ong Ling-hoa yang berdiri di sebelah sana mendengus, ”Hm, kalian telah salah membunuh, yang terbunuh oleh kalian ternyata Ci-hiang.¨

”Ci-hiang?¨ Tokko Siang menegas. ”Apakah dia ....¨

Dengan menyesal Sim Long lantas berkata, "Ci-hiang, maaf, aku salah ....¨

"Jangan bicara demikian,¨ kata Ci-hiang dengan lemah. "Dapat mati di tanganmu adalah sesuatu yang menyenangkan bagiku ....¨

Matanya yang indah itu seperti menampilkan secercah senyuman pedih. Lalu matanya terpejam untuk selamanya, ia telah mengakhiri hidupnya yang sengsara dengan tersenyum.

Dalam kegelapan terasa mencekam, sampai setitik api setan tadi pun lenyap.

Sim Long memegangi tangan Ci-hiang yang lambat laun mulai dingin, sampai sekian lama tak dilepaskannya.

Mendadak suara Yu-leng-kiongcu itu bergema pula, "Sim Long, sekarang tentu kau tahu bahwa tidak mungkin dapat kau sentuh diriku. Kecuali terjadi perkawinan antara kita, kalau tidak, sebuah jariku pun tak dapat kau sentuh.¨

"Mengapa kau lakukan seperti ini? Kenapa kau celakai dia?¨ tanya Sim Long. Suaranya seperti tenang saja, tapi di tengah ketenangan mengandung rasa duka dan gusar yang tak terhingga.

Suara tertawa Yu-leng-kiongcu menusuk perasaan orang setajam jarum, katanya, "Cara begini tindakanku hanya untuk memberitahukan padamu bahwa engkau bukan malaikat, engkau juga dapat berbuat salah, engkau tidak banyak lebih pintar daripada orang lain.¨

Sim Long menghela napas panjang, katanya rawan, "Ya, aku memang berbuat salah tapi kuharap engkau juga perlu berpikir, apakah engkau tidak berbuat salah juga?¨

Cukup lama suasana dalam kegelapan itu tidak terdengar sesuatu suara.

Maka Sim Long berkata lagi, ”Betul, ada sementara urusan engkau memang berbuat dengan sangat berhasil, bukan saja aku tertipu olehmu, juga orang lain sama tertipu, tapi apakah engkau dapat menipu terus-menerus?¨

Dalam kegelapan tetap tidak ada suara orang.

”Engkau ingin menipu setiap orang di dunia ini, sebab itulah engkau tidak mempunyai sanak famili, tidak punya kawan, sebab engkau tidak memercayai siapa pun, engkau terpaksa hidup sendirian untuk selamanya dan tersiksa selama hidup.¨

Mendadak Yu-leng-kiongcu bergelak tertawa, katanya, ”Siapa bilang aku tersiksa? Sedikitnya saat ini engkau terlebih tersiksa daripadaku.¨

”Apakah engkau merasa senang bila melihat orang lain tersiksa?¨ tanya Sim Long.

KANG ZUSI

”Betul, terlebih bila melihat engkau menderita,¨ kata Yu-leng-kiongcu.

”Jika engkau sedemikian benci padaku, kenapa engkau ingin kawin denganku?¨

Yu-leng-kiongcu termenung sejenak, katanya kemudian, ”Sebab aku tidak dapat melihat engkau mendapatkan kebahagiaan, maka aku pun tidak dapat membiarkan kau ....¨

”Tidak membiarkan kukawin dengan orang lain, begitu?¨ tukas Sim Long.

”Pokoknya, biarpun aku harus menderita selama hidup, engkau juga harus tersiksa selama hidup.¨

Mendadak Yu-leng-kiongcu seperti dirangsang emosi sehingga suaranya rada gemetar.

Sim Long menghela napas panjang, katanya perlahan, "Bagus, sekarang, akhirnya dapat kupastikan siapa dirimu.¨

"Oo, sia ... siapa aku?¨

"Jika benar engkau tidak kenal diriku, mengapa pula engkau benci padaku? Ai, semula kusangka engkau seorang yang bajik, siapa tahu dugaanku salah besar.¨

Kembali tiada suara dalam kegelapan.

"Apakah aku salah omong?¨ tanya Sim Long.

"Biarpun benar bicaramu, memangnya lantas bagaimana?¨ ujar Yu-leng-kiongcu. Mendadak suaranya berubah, tidak lembut lagi, juga tidak emosi, berubah menjadi hambar dan dingin, seperti suara seorang lain.

"Kuharap engkau suka berpikir lagi ....¨

"Aku tidak perlu pikir lagi,¨ sela Yu-leng-kiongcu.

"Tapi aku ....¨

"Kau pun tidak perlu berpikir.¨

"Sebab apa?¨

"Sebab antara kita tiada pilihan lain lagi.¨

"Masakah engkau sendiri pun tiada pilihan lain?¨

"Ya, karena tiada pilihan lain, terpaksa kubiarkan kau mati.¨

Sim Long termenung sejenak, lalu berkata, "Masakah engkau sedemikian yakin dapat membuatku mati?¨

Yu-leng-kiongcu mengiakan.

"Engkau akan senang bila kumati?¨

"Juga belum tentu.¨

"Jika tidak tentu senang, mengapa engkau ....¨

"Kan sangat sederhana dalil ini, bilamana tidak dapat terpaksa harus membuatmu mati.¨

"Bagus sekali, boleh kau coba ....¨ ucap Sim Long dengan tenang.

Akhirnya Tokko Siang tidak tahan, ia meraung gusar, "Sim Long, tadinya kusangka engkau seorang pintar, siapa tahu engkau ternyata orang gila.¨

"Gila?¨ Sim Long melenggong.

"Dalam keadaan demikian, untuk apa engkau mengobrol dengan dia? Memangnya tempat ini cocok untuk bicara iseng? Apakah sekarang waktunya mengobrol?¨ teriak Tokko Siang.

"Urusan antara dia dan aku selamanya takkan kau ketahui,¨ ujar Sim Long dengan menyengir.

"Sesungguhnya siapa dia? ... Sebenarnya orang macam apa dia?¨ kembali Tokko Siang meraung.

"Hal ini tak dapat kau bayangkan, dia ... dia bukan lain ialah Pek Fifi.¨

Hampir saja Tokko Siang berjingkrak, teriaknya, "Hah, tampaknya engkau benar sudah gila, Pek ... Pek Fifi katamu? Masakah Pek Fifi sama dengan Yu-leng-kiongcu? Anak perempuan yang lemah lembut itu adalah Yu-leng-kiongcu?¨

"Sebenarnya aku pun tidak percaya, tapi kenyataan sekarang membuatku mau tak mau harus percaya,¨ kata Sim Long.

Tokko Siang termenung sejenak, katanya kemudian, ”Masa engkau benar ... benar Pek Fifi?¨

Suara Yu-leng-kiongcu terdengar dalam kegelapan, ”Sekarang tidak menjadi soal lagi siapa aku ini, bagi seorang yang sudah hampir mati, siapakah diriku kan tiada bedanya?¨

”Kentut, kau ....¨ teriak Tokko Siang dengan murka.

”Sebaiknya jangan sembarangan bertindak, kalau tidak kematianmu bisa tambah cepat,¨ jengek Yu-leng-kiongcu. ”Hm, memangnya kau sangka tempat ini betul tempat tidurku?¨

”Habis tempat apa ini?¨ tanya Tokko Siang.

”Supaya kutahu, di sini adalah neraka dunia,¨ jawab Yu-leng-kiongcu.

Mendadak Tokko Siang tertawa dingin, suaranya tidak terlalu keras, tapi jelas suara yang dibikin-bikin, dia berkata, ”Sejak berkecimpung di dunia Kangouw pada waktu berumur 14 tahun, sampai kini sudah berlangsung 40 tahun lamanya. Selama 40 tahun ini mestinya aku sudah mati beberapa kali, jangankan cuma neraka dunia, biarpun neraka di akhirat juga berani kuhadapi, maka engkau salah besar jika kau kira aku dapat kau takut-takuti?¨

Yu-leng-kiongcu tersenyum hambar, katanya, ”Kuharap engkau takkan ketakutan, aku pun tidak bermaksud menakutimu, tapi ingin kukatakan padamu, neraka dunia sesungguhnya jauh lebih indah daripada neraka di akhirat.¨

”Lebih indah?¨ Tokko Siang menegas dengan tertawa.

”Betul, jauh lebih indah, makanya sangat sayang engkau tidak dapat melihatnya,¨ kata Yu-leng-kiongcu.

”Hehe, sayang ....¨

"Ya, sayang di neraka tidak ada cahaya lampu, mata telanjang manusia setiba di sini akan berubah serupa orang buta, demi untuk menambal kerugian kalian, biarlah kulukiskan keadaan ini kepada kalian.¨

Sementara itu bau harum yang memabukkan tadi sudah berubah menjadi semacam bau busuk mayat dan bau anyir darah yang membuat orang bisa tumpah.

Suara lembut Yu-leng-kiongcu tadi juga berubah menjadi melengking tajam, singkat melayang-layang serupa bukan suara manusia lagi.

Dua macam suara yang sama sekali berbeda ini ternyata keluar dari mulut seorang yang sama, hal ini sungguh sukar untuk dipercaya. Bahkan suaranya tidak jelas datang dari arah mana lagi.

Terdengar Yu-leng-kiongcu berkata lagi, "Apabila kalian dapat melihat, tentu kalian akan merasakan bahwa tempat di mana kalian berdiri sekarang boleh dikatakan tempat yang paling indah di dunia. Permukaan bumi yang halus licin itu tampaknya serupa kemala, lukisan yang indah itu bahkan boleh dikatakan karya seni yang tidak ada bandingannya.¨

Ia tertawa, lalu menambahkan, "Tapi apakah kalian tahu tanah di tempat ini terbuat dari apa?¨

"Namanya tanah, masakah terbuat dari sesuatu? Huh, persetan!¨ jengek Tokko Siang.

Suara tertawa Yu-leng-kiongcu berubah serupa tangisan kera di malam dingin, suara tangis kera yang serupa tangis setan itu membuat siapa pun mengirik.

Terdengar lagi suara Yu-leng-kiongcu, "Supaya kalian tahu, tempat ini terbuat dari tulang manusia yang dirangkai menjadi satu. Tulang manusia sekerat demi sekerat, ada tulang lelaki dan ada tulang perempuan. Ada tulang orang tua, juga ada tulang anak kecil, ada tulang tengkorak, ada tulang iga dan sebagainya ....¨

Ia tertawa terkekeh, ”Bisa jadi kalian sekarang berdiri di atas tulang tengkorak, mungkin itulah tulang tengkorak seorang gadis jelita ....¨

Kaki Tokko Siang tanpa terasa mengejang.

Mendadak Yu-leng-kiongcu berkata pula, ”Dan apakah kalian? .... Itulah sebuah lukisan bersulam, yang tersulam adalah gunung yang hijau, awan yang putih, dan air yang hijau.¨

”Hm, apakah ini pun buah tangan si Jarum Sakti Toh Jit-nio?¨ jengek Tokko Siang.

”Betul,¨ kata Yu-leng-kiongcu dengan tertawa. ”Ini memang buah tangan Toh Jit-nio, boleh dikatakan karyanya yang paling indah, tapi apakah kau tahu disulamnya dengan apa?¨

Kembali suara tertawanya berubah lagi, tertawa menyeringai, katanya pula, ”Semua ini disulamnya dengan tulang sebagai jarum dan sebagai benang, disulam di atas kulit manusia, kulit manusia yang utuh sehingga licin serupa sutra, mestinya kulit seorang gadis lembut dan jelita, sejelita Cu Jit-jit. Aku yang membeset kulitnya, sebab dia tidak menurut kepada perkataanku.¨

”Haha, apakah sengaja hendak kau takuti diriku? Huh, memangnya kau sangka aku tidak pernah membeset kulit dan membetot urat orang?¨ teriak Tokko Siang dengan terbahak-bahak.

”Tentu saja pernah kau lakukan,¨ sahut Yu-leng-kiongcu. ”Tapi apakah kau tahu dengan cara bagaimana supaya dapat menguliti secara utuh kulit seorang?¨

”Banyak sekali caranya, apakah kau ingin mencobanya?¨ jawab Tokko Siang.

”Meski banyak caranya tapi bila ingin membuat kulit ini utuh tanpa cacat setitik pun, hal ini pun semacam seni dan mungkin engkau tidak paham,¨ ujar Yu-leng-kiongcu dengan tertawa.

"Memang aku hanya paham menguliti dan tidak tahu seni segala,¨ jengek Tokko Siang.

"Dan apakah perlu kuceritakan?¨

"Huh, persetan kau mau cerita atau tidak?¨

"Ini, dengarkan,¨ tutur Yu-leng-kiongcu. "Lebih dulu kutanam sebagian besar tubuhnya di tanah, habis itu akan kusayat satu celah di atas kepalanya, lalu kutuangkan air raksa ke dalamnya. Dengan demikian tubuhnya akan mulai menjumbul ke atas. Lantaran tubuhnya terimpit oleh tanah, dengan sendirinya badannya mengelupas dan tersembul keluar telanjang tanpa kulit lagi ....¨

"Tutup mulut!¨ bentak Tokko Siang dengan suara agak gemetar.

"Haha, engkau tidak mau mendengarkan? Kau takut?¨ tanya Yu-leng-kiongcu dengan tertawa.

"Kau ... kau setan iblis, kau bukan manusia,¨ teriak Tokko Siang.

Yu-leng-kiongcu tertawa nyaring, "Kan sudah kukatakan aku bukan manusia, kulupa memberitahukan pula padamu, langkah terakhir dari karya seni ini adalah menuangkan sebaskom air mendidih ke atas tubuh telanjang tanpa kulit itu.¨

Tokko Siang meraung murka serupa air mendidih mendadak tertuang di atas tubuhnya, "Biar kuadu jiwa denganmu ....¨

"Berhenti, jangan bergerak,¨ bentak Yu-leng-kiongcu mendadak. "Memangnya kau tahu apa yang terletak di depanmu?¨

Bentakan ini serupa pisau belati yang mengancam di depan dadanya, seketika Tokko Siang lantas menghentikan langkahnya.

Dengan suara lembut Yu-leng-kiongcu berkata pula, "Nah, supaya kau tahu, di depanmu justru ada sebuah kolam, tapi bukan kolam teratai sebagaimana pernah kau lihat dengan daun dan bunga teratai yang mengapung di permukaan kolam serta direnangi oleh

angsa putih dan sebagainya, kolam ini jauh lebih menarik daripada kolam yang pernah kau lihat ....¨

Ia tertawa terkekeh, lalu menyambung, ”Inilah kolam darah, di dalam kolam tidak ada air tapi darah melulu, tidak ada daun dan bunga teratai, tidak ada angsa segala, yang terapung di kolam ini hanya hati manusia, jantung dan paru-paru manusia, mungkin juga ada biji mata yang baru dicungkil dan hidung atau lidah yang baru dipotong.¨

Ia merandek sejenak, lalu melanjutkan, ”Maka bila sampai kau jatuh ke dalam kolam, tentu rasanya sukar dibayangkan. Nah, apakah engkau tetap hendak melangkah lagi ke depan?¨

Suaranya berubah tidak menentu sehingga sukar dibedakan apakah keterangannya benar atau cuma gertakan belaka. Tokko Siang menjadi ragu sehingga tidak berani sembarangan bergerak.

Mendadak Sim Long yang sejak tadi diam saja bergelak tertawa.

”Apa yang kau tertawakan, Sim Long?¨ jengek Yu-leng-kiongcu.

”Engkau sungguh seorang pintar, aku merasa kagum padamu,¨ kata Sim Long.

”Oo?!¨ melenggong juga Yu-leng-kiongcu.

”Kutahu di dunia persilatan ada sementara orang yang suka berlagak setan dan menyamar seperti malaikat, untuk menakuti orang dia tidak segan menggunakan berbagai akal licik dan membikin suatu tempat sedemikian seram, bahkan memberinya nama yang mengerikan seperti neraka dunia segala.¨

”Hihi, apa lagi?¨ tanya Yu-leng-kiongcu dengan tertawa.

”Tapi engkau berbeda dengan mereka,¨ kata Sim Long. ”Engkau jauh lebih pintar daripada mereka. Cukup dengan beberapa patah katamu saja sudah jauh lebih menakutkan daripada tempat yang dibangun dengan memakan biaya dan tenaga yang sukar dinilai.¨

"Memangnya kau kira apa yang kukatakan tidak benar?¨ tanya Yu-leng-kiongcu dengan terkekeh.

"Benar atau tidak bukan soal bagiku,¨ kata Sim Long. "Tentunya kau tahu, orang semacam kami ini tidak mungkin ditakuti. Jika kau inginkan kematian kami masih diperlukan keahlian lain.¨

Yu-leng-kiongcu menghela napas, "Aku hanya dapat menakuti orang dan tidak ada keahlian lain.¨

Belum lenyap suaranya, mendadak dari berbagai penjuru bergema suara mendenging tajam menyambar ke arah berdiri Sim Long dan Tokko Siang.

Dari suaranya dapat diketahui bukan sebangsa anak panah melainkan jenis senjata rahasia yang sangat lembut dan keji, biarpun dalam keadaan biasa pun sukar dihindari, apalagi dalam kegelapan yang tidak diketahui tempat macam apa sehingga tidak berani sembarangan bergerak.

Suara mendesing itu terus berlangsung hingga sekian lamanya dan Sim Long serta Tokko Siang juga tidak terdengar melakukan sesuatu gerakan. Jangan-jangan mereka sudah binasa?

Sampai lama baru terdengar suara Yu-leng-kiongcu memanggil, "Sim Long .... Sim Long! ....¨

Dalam kegelapan tidak ada suara jawaban.

Sekian lama lagi baru terdengar suara seorang perempuan lain berucap, "Akhirnya bencana ini dapat ditumpas juga.¨

"Mungkin ... tidak,¨ kata Yu-leng-kiongcu.

"Mereka pasti tidak dapat menghindar, apalagi, sama sekali tidak terdengar sesuatu suara mereka.¨

"Betul, tidak ada suara gerakan apa pun, tapi juga tidak ada suara teriakan.¨

"Orang semacam mereka biarpun mati juga takkan berteriak.¨

Dapat juga Yu-leng-kiongcu menghela napas, rasanya seperti timbul dari lubuk hatinya yang dalam.

"Apa boleh menyalakan lampu sekarang?¨ tanya suara orang perempuan tadi.

"Tunggu sebentar lagi ....¨

Dalam kegelapan tidak terdengar suara apa pun, juga tidak terdengar suara napas Sim Long dan Tokko Siang, padahal bila manusia tidak bernapas kan berarti sudah mati.

"Sim Long, apakah benar engkau mati? ....¨ ucap Yu-leng-kiongcu perlahan. "Ini pun bukan salahku, tapi salahmu sendiri. Tapi meski engkau mati juga jauh lebih enak daripada yang masih hidup.¨

Mendadak berkumandang suara Ong Ling-hoa dari kejauhan, "Tapi aku justru ingin hidup saja.¨

"Engkau masih hidup sebab aku belum menghendaki kematianmu,¨ kata Yu-leng-kiongcu.

"Tentu kutahu,¨ ujar Ong Ling-hoa tertawa, "kalau tidak masakah ibuku mengirim dirimu pulang ke sini dan menyerahkan orang bencong itu kepadamu.¨

"Ibumu memang orang pintar,¨ kata Yu-leng-kiongcu.

"Dan mulutku juga cukup rapat,¨ ujar Ling-hoa. "Urusan yang menyangkut Kiongcu tidak pernah kukatakan satu kata pun. Meski sampai sekarang baru kutahu nona ialah Yu-leng-kiongcu, tapi soal nona seorang yang luar biasa sebenarnya sudah lama kuketahui, juga sudah lama kutahu nona adalah ....¨

"Tutup mulut," jengek Yu-leng-kiongcu. "Jika mulutmu tidak rapat, memangnya saat ini dapat kau hidup?"

Ong Ling-hoa mengiakan.

"Setelah kubunuh Sim Long, entah bagaimana reaksi ibumu nanti?" tanya Yu-leng-kiongcu.

"Bahwa nona dapat turun tangan membinasakan Sim Long, tentu saja ibuku sangat kagum padamu."

"Hm, kecuali diriku sendiri, siapa pun dapat kubunuh," jengek Yu-leng.

"Sudah lama ibuku mengetahui bakat nona yang luar biasa, kecuali nona, siapa pula yang mau menerima penderitaan semacam itu dan siapa pula yang mampu berpura-pura sedemikian rupa?"

Yu-leng-kiongcu mendengus.

"Makanya ibu ingin bekerja sama denganmu setulus hati," kata Ling-hoa pula. "Pertama ingin menumpas Koay-lok-ong itu. Kedua, ingin membagi dunia bersama nona."

"Kupergi ke Tionggoan sebagian besar juga karena ingin mencari ibumu," tutur Yu-leng-kiongcu. "Sejak kecil sudah timbul keinginanku untuk melihat orang cantik macam apakah ibumu sehingga dapat membuat 'dia' meninggalkan ibuku."

"Urusan masa lampau, untuk apa nona mengungkitnya lagi," ujar Ling-hoa. "Yang jelas, ibumu dan ibuku sama-sama orang yang ditinggalkan oleh 'dia', dan antara kita sebenarnya ...."

"Tutup mulut!" bentak Yu-leng-kiongcu.

"Ya, sekarang ...."

"Jika tidak kubunuh dirimu, apa pula yang akan kau katakan?"

"Apakah sekarang nona sudi memberikan setitik cahaya terang agar aku dapat maju ke sana, biar kulihat bagaimana bentuk Sim Long sesudah mati."

Yu-leng-kiongcu terdiam hingga lama, akhirnya berkata perlahan, "Nyalakan lampu!"

Seperti keajaiban dalam mimpi saja, setelah lampu menyala, suasana yang mencekam dan kegelapan yang seram seketika lenyap.

Tempat ini bukan kamar anak perawan, juga bukan neraka dunia segala. Di sini tidak ada meja rias, lukisan indah dan tulang tengkorak serta kolam darah segala. Tempat ini tidak lain cuma sebuah gua karang yang gelap dengan batu padas yang keras.

Sedangkan Sim Long dan Tokko Siang, mereka pun tidak mati, mereka tetap berdiri di situ dengan segar bugar.

Sim Long tampak berdiri tidak bergerak dengan wajah tetap mengulum senyum yang khas itu, bahkan senyumnya terasa menggemaskan hati.

Dia berdiri dengan mengadu punggung dengan Tokko Siang, baju mereka sudah ditanggalkan dan dibentangkan dengan kedua tangan sehingga berwujud serupa layar menggembung dan mereka justru bersembunyi di balik layar.

Baju yang basah kuyup dan dikembangkan dengan tenaga dalam mereka, tentu saja senjata rahasia yang lembut itu tidak dapat menembusnya.

Seketika pucat pasi wajah Ong Ling-hoa yang berdiri di kejauhan sana. Bayangan serupa badan halus di tempat kelam sana juga timbul kegemparan.

"Hahahaha!" Sim Long terbahak. "Betapa pun pintarnya seorang sekali tempo pasti juga akan salah hitung. Bualan nona tadi hampir saja membuat sukmaku terbang ke awang-awang saking takutnya,

tentu tujuan nona kemudian akan membinasakan kami, tak kau duga ketika engkau mengoceh tadi kami lantas membuat benteng pertahanan ini sehingga ....¨

"Sim Long, engkau sungguh setan dan bukan manusia,¨ teriak Yu-leng-kiongcu dengan geram.

"Tapi aku hanya ingin menjadi manusia dan tidak mau menjadi setan,¨ Sim Long lantas berpaling ke arah Ong Ling-hoa, katanya, "Untuk ini kukira Ong-heng mempunyai pikiran serupa diriku.¨

Ong Ling-hoa hanya berdehem saja tanpa menanggapi.

"Wahai Ong Ling-hoa,¨ kata Sim Long pula, "apa pun juga seharusnya tidak boleh membeberkan rahasia kalian sendiri sebelum tahu pasti apakah aku sudah mati atau belum.¨

"Ah, semua itu kan juga bukan rahasia lagi,¨ ujar Ong Ling-hoa.

"Betul, sebelum ini memang sudah kuketahui Ong-hujin pasti mempunyai maksud tujuan tertentu dengan melepaskan Pek Fifi, juga sudah kuketahui cara Pek-Fifi membunuh si bencong itu bukanlah tanpa sengaja, semua ini memang bukan rahasia lagi. Tapi baru sekarang dapat kutahu dengan pasti bahwa antara Ong-heng dengan nona Pek adalah saudara seayah lain ibu, inilah yang merupakan rahasia besar bagiku.¨

"Apa katamu?¨ sedapatnya Ong Ling-hoa berlagak bodoh.

"Demi mendapatkan kitab pusaka Yu-leng-pit-kip itu, Koay-lok-ong telah berhasil menipu ibu Pek Fifi, tapi demi Ong-hujin, dia meninggalkan ibu Fifi. Kemudian, supaya rahasia pertarungan Wi-san tidak terbongkar, dia meninggalkan pula Ong-hujin, dengan dua kali meninggalkan dua orang perempuan akibatnya juga meninggalkan seorang putra dan seorang putri, yaitu dirimu dan Pek-Fifi.¨

"Bagus, apa pula yang kau ketahui?¨ jengek Ong Ling-hoa.

"Dapat kuketahui pula bahwa putra-putri Koay-lok-ong ini sama sekali tidak memandangnya sebagai ayah, sebaliknya membencinya sampai merasuk tulang, kalau bisa bahkan ingin membunuhnya.¨

"Hm, jika kau jadi diriku bagaimana tindakanmu?¨ jengek Ong Ling-hoa.

"Inilah urusan kalian, orang lain tidak boleh ikut campur, tapi betapa keji perbuatan kalian boleh dikatakan cocok dengan ayah kalian. Terutama Pek Fifi, sungguh kukagum atas kesabaranmu dan dapat menyamar serapi ini.¨

"Apakah cuma ini saja yang hendak kau katakan?¨ jengek Yu-leng-kiongcu sambil melayang keluar dari tempat sembunyinya.

Ong Ling-hoa juga mulai melangkah maju setindak demi setindak.

Sim Long berkata pula, "Sebelumnya sudah kuselidiki asal-usul Ong-hujin dan Ong Ling-hoa, maka engkau lantas menyusup ke Tionggoan dan sengaja menjual diri sebagai budak, tujuanmu agar dapat dibeli oleh Ong Ling-hoa yang mata keranjang itu dan engkau dapat mencari kesempatan untuk melampiaskan dendam ibumu.¨

"Ya, setelah kutahu betapa keji mereka ibu dan anak, kusadar bukan tandingannya bila kulawan dengan kekerasan, terpaksa harus kukerjai mereka dengan akal,¨ ujar Fifi dengan tenang.

"Dan tak kau duga tipu muslihatmu telah dikacau oleh Cu Jit-jit yang bermaksud baik itu, sehingga berbalik membikin susah padamu.¨

"Tapi aku tidak dendam padanya, aku cuma kasihan karena kebodohannya,¨ jengek Fifi. "Namun segala sesuatu sudah kuperhitungkan juga, hanya ketika jatuh ke tangan orang banci itulah yang tidak pernah kuperhitungkan.¨

"Namun waktu itu engkau berbalik mendapat untung karena bisa berdekatan dengan Ong Ling-hoa,¨ ujar Sim Long. i"Siapa tahu Cu Jit-jit yang berhati baik itu kembali membawa pergi dirimu, terpaksa engkau berlagak bodoh sebisanya dan ikut pergi bersama dia.¨

"Memang betul, coba teruskan,¨ ujar Fifi.

"Maka sejak di gua rahasia di puncak gunung itu sengaja kau lepaskan Ong Ling-hoa, lalu berlagak bodoh seperti tidak tahu apa-apa, sampai aku pun tertipu. Sungguh lucu juga, aku berbalik menghiburmu agar jangan susah dan jangan cemas.¨

Mendadak Ong Ling-hoa terbahak-bahak, katanya, "Hahaha, aku pun terkejut ketika dia melepaskan diriku waktu itu, sungguh mimpi pun tak terpikir olehku Pek Fifi yang kelihatan lemah dan harus dikasihani ternyata seorang licin begini.¨

"Hm, kebanyakan orang lelaki memang mudah tertipu,¨ ejek Fifi. "Sungguh kasihan anak perempuan semacam Cu Jit-jit itu, segala apa dia tidak paham, tapi dia justru sok berlagak jempolan, berlagak serbatahu, makanya juga sering tertipu oleh orang lelaki.¨

"Kasihan Cu Jit-jit,¨ kata Sim Long dengan menyesal. "Waktu di hotel tempo hari aku malah menyalahkan dia tidak menjaga dirimu, siapa tahu engkau sendiri yang sengaja diculik oleh Kim Put-hoan.¨

"Ya, kalau tidak, tentu aku kan dapat berteriak minta tolong,¨ ujar Fifi.

"Dan yang lebih harus dikasihani ialah Kim Bu-bong yang keras kepala itu,¨ kata Sim Long sambil menggeleng kepala. "Dia ... dia justru tercedera karena membela dirimu, tentu diam-diam engkau menertawai dia sebagai orang tolol, begitu bukan?¨

Dalam sekejap ini, mendadak senyumnya yang khas itu lenyap dan matanya yang selalu memancarkan cahaya lembut itu berubah menjadi mencorong terang setajam sembilu.

Tanpa terasa Fifi menunduk, ucapnya sedih, ¡Ya, hal itu pun tidak ... tidak kuduga.¨

Sim Long juga menghela napas, katanya pula, "Maka akhirnya dapatlah engkau mendekati Ong-hujin dan Ong Ling-hoa, tapi waktu

itu juga dapat kau rasakan daripada membunuh mereka akan lebih baik lagi kalau memperalat mereka.¨

"Ya, sebab waktu itu dapat kuketahui nasibnya sebenarnya juga serupa dengan ibuku, sesungguhnya dia juga seorang perempuan yang ditinggalkan kekasih.¨

"Apa pun juga engkau telah dapat mendekati Koay-lok-ong dengan memperalat tipu daya mereka, sedangkan Koay-lok-ong yang mata keranjang itu ternyata mau menuruti kehendakmu dan tidak pernah memaksakan sesuatu padamui¨ Sim Long tersenyum getir, lalu menyambung, "Dalam hal ini mungkin Koay-lok-ong sendiri pun merasa heran, tak disadarinya bahwa kebaikannya padamu hanya lantaran nalurinya sebagai seorang ayah kandungmu, betapa pun dia seorang gembong iblis dan tidak mengetahui engkau adalah putrinya, tapi dia toh bukan binatang dan naluri kemanusiaannya tetap ada.¨

"Ya, betul,¨ mendadak Fifi pun menghela napas panjang.

"Tapi apakah engkau juga mempunyai naluri terhadap seorang ayah?¨ tanya Sim Long.

Mendadak Fifi mendongak dan berteriak, "Tidak, sedikit pun tidak. Aku bukan hewan, juga bukan manusia, sudah lama aku bukan manusia lagi. Sejak kusaksikan kematian ibuku yang menderita itu, sejak itu pula aku bersumpah tidak mau menjadi manusia lagi.¨

Sim Long terdiam sejenak, lalu berkata, "Tapi tak tersangka olehmu bahwa aku pun datang kemari.¨

"Dapat kuduga, sebelumnya sudah kuketahui engkau akan datang kemari.¨

"Maka sebelumnya juga sudah kau pikirkan tipu daya untuk membohongiku.¨

Fifi juga terdiam hingga lama, ditatapnya Sim Long dengan sorot matanya yang tajam menembus cadar yang dipakainya, katanya kemudian, ”Kau kira segala kata-kataku kubohongimu?¨

”Memangnya bu ... bukan begitu?¨

Pek-Fifi tersenyum pedih, ”Bukankah engkau sangat memahami hati orang perempuan? Mengapa tak dapat memahami hatiku?¨

”Memang kusangka engkau menaruh perhatian kepadaku, tapi ... tapi sampai tadi ....¨

”Kan sudah kukatakan bila seorang perempuan mencintai seorang lelaki dan gagal mendapatkannya, maka baginya terpaksa memusnahkan dia. Apalagi bila engkau mati memang akan jauh lebih enak daripada orang hidup.¨

”Ya, betapa pun tadi engkau juga telah menghela napas bagiku, tapi ....¨ mendadak Sim Long perkeras suaranya, ”tapi selanjutnya jangan kau bilang aku memahami perasaan orang perempuan. Baru sekarang kutahu, bilamana engkau hendak membikin gila seorang lelaki, jalan paling baik adalah membikin dia merasa sangat memahami pikiran orang perempuan.¨

Mendadak Ling-hoa juga berkata dengan menyesal, ”Aha, ucapanmu ini mungkin adalah kata-kata yang paling tepat yang kudengar seharian ini. Bilamana ada orang sok tahu pikiran orang perempuan, maka dia pasti akan konyol sendiri.¨

”Hm, bagus! Kalian sama-sama orang lelaki, sekarang kalian berdiri satu garis lagi, bukan? Tapi apakah kau tahu dengan cara bagaimana akan kuhadapi kalian?¨

”Sungguh aku ingin tahu,¨ jawab Sim Long.

”Cara menghadapi orang lelaki yang digunakan orang perempuan sering kali adalah cara yang sangat bodoh, tapi cara yang sangat bodoh terkadang juga paling efektif.¨

”Cara yang paling bodoh ....¨

”Cara yang pernah digunakan tapi gagal, jika digunakan lagi cara ini kan terhitung cara yang paling bodoh? ....¨ di tengah suaranya bayangan Pek Fifi kembali melayang ke sana lagi.

Air muka Sim Long berubah seketika.

”Pek Fifi!¨ bentak Ong Ling-hoa. ”Jangan kau ....¨

Tapi pada saat itu juga cahaya lampu mendadak padam pula, keadaan menjadi gelap gulita lagi.

”Sudah kulihat jelas jalan mundur, ayo lekas mundur!¨ seru Sim Long dengan suara tertahan.

Selagi dia bergerak, tiba-tiba dari kegelapan berkumandang suara Pek Fifi, i”Kalian tidak dapat mundur lagi!i¨

Segera terdengar suara gemuruh yang bergetar disertai berhamburnya batu pasir, biarpun cepat gerak mundur Sim Long, tidak urung tubuh sakit pedas juga.

”Celaka, budak ini ternyata sudah siapkan langkah ini dan memotong jalan mundur kita,¨ kata Tokko Siang sambil mengentak kaki.

”Pek Fifi, masa cara begini kau perlakukan diriku?¨ bentak Ong Ling-hoa.

”Oo, kenapa tidak boleh?¨ jawab Fifi.

”Bukankah sudah kau nyatakan tadi ....¨

”Meski tadi kubilang takkan membunuhmu, tapi sekarang pikiranku telah berubah, engkau tentu tahu, hati orang perempuan paling gampang berubah ....¨

”Jika aku kau bunuh, cara bagaimana engkau akan bertanggung jawab terhadap Hujin?¨ tanya Ling-hoa.

"Dari mana dia tahu siapa yang membunuhmu? Dia kan tidak menugaskan kau menjadi pengawalku. Jika kau mati, mana dapat aku yang disalahkan. Hah, cara bicaramu seperti anak kecil saja.¨

"Tapi ... tapi jangan kau lupa, aku dan engkau adalah ....¨

Belum lanjut ucapan Ling-hoa, mendadak sebuah tangan telah menariknya ke sana, lalu terdengar suara Sim Long membisiknya, "Tempelkan tubuhmu di dinding dan jangan bersuara, belum lagi kuingin kau mati di sini.¨

"Budak hina dina ini ....¨ maki Ling-hoa dengan geregetan. Dengan sendirinya ia bukan orang bodoh, ia pun tahu bila bersuara tentu akan dijadikan sasaran maut oleh musuh.

Karena itu segera ia tutup mulut.

Terdengar suara Pek Fifi berkumandang dari kejauhan, "Sim Long, jangan kau sesalkan diriku, mestinya aku takkan membunuhmu, namun apa nyana dikatakan lagi, engkau sudah tahu terlalu banyak. Bilamana seorang tahu terlalu banyak pasti juga takkan hidup lama.¨

Ia tertawa nyaring, lalu menyambung, "Mengenai Tokko Siang, dia tidak lebih hanya teman kuburmu saja.¨

Suaranya lantas berhenti, habis itu tidak terdengar sesuatu suara pula.

Sim Long, Tokko Siang, dan Ong Ling-hoa bertiga berdiri dengan punggung menempel gua yang dingin, sampai bernapas pun tak berani terlalu keras.

Meski mulut ketiga orang tidak berbicara, tapi dalam hati sama membatin, "Pek Fifi mungkin adalah perempuan paling menakutkan di dunia ini.¨

Dengan sendirinya ada anak perempuan lain lagi yang jauh lebih keji daripada dia, tapi siapa pula yang lebih lembut dan ramah daripada dia? Dia boleh dikatakan adalah racun buatan bunga dan madu.

Begitulah Sim Long terus merambat dalam kegelapan menyusur dinding gua, dapat dicapainya arah keluar yang telah diincar tadi. Tapi tempat keluar ini sekarang ternyata sudah disumbat oleh sepotong batu besar. Nyata segala sesuatu telah diatur dengan sangat rapi oleh Pek Fifi.

Sim Long menghela napas dan merambat mundur kembali, sekonyong-konyong sepasang tangan terjulur tiba dan merabai tangannya, lalu menulis satu huruf "Sim¨ di tengah telapak tangannya.

Sim Long mengetuk perlahan punggung tangan orang sebagai jawaban.

Lalu tangan itu menulis pula huruf "Tok¨.

Kembali Sim Long mengetuk punggung orang dan menulis huruf, "Ada apa?¨

Dengan perlahan tangan itu menulis pula, "Kau kira cara bagaimana dia akan memperlakukan kita?¨

Ia menulis dengan sangat perlahan, dan sangat jelas tulisannya.

Sim Long menghela napas dan balas menulis, "Tidak tahu, terpaksa harus tunggu dan lihat dulu.¨

Sejenak tangan itu berhenti, lalu menulis lagi, "Harus menunggu ....¨

Belum lanjut tulisannya, sekonyong-konyong tangan Sim Long dicengkeramnya dan tangan lain lantas menebas tenggorokan Sim Long.

Perubahan ini sungguh teramat cepat dan terlalu mendadak, siapa pun tidak menyangka Tokko Siang akan menyergap Sim Long.

Dalam kegelapan Sim Long sama sekali tidak siap, jika Sim Long terbunuh begitu saja kan penasaran.

Tapi Sim Long tetap Sim Long, justru pada detik terakhir, tangan yang tercengkeram sempat memberosot lepas, berbareng telapak tangan membalik terus balas memotong pergelangan tangan lawan.

Tangan yang lain seakan-akan juga sudah siap dalam kegelapan, begitu lawan bergerak, secepat kilat ia mendahului menutuk beberapa Hiat-to kelumpuhan orang.

Rupanya orang itu yakin sergapannya pasti akan berhasil, betapa pun tak terpikir olehnya Sim Long sudah siap siaga, ia ingin orang lain tertangkap, tak tahunya ia sendiri yang terjebak malah. Seketika setengah badannya kaku.

Sim Long menyeretnya lebih dekat, lalu membisiki telinganya, ”Ong Ling-hoa, memang sudah kuketahui akan dirimu, jangan coba main gila padaku.¨

Bergetar tubuh orang itu seperti ingin tanya dari mana Sim Long tahu.

Agaknya Sim Long dapat meraba perasaan orang, jengeknya, ”Jarimu panjang lentik, telapak tanganmu halus, Tokko Siang tidak memiliki tangan semacam ini.¨

Dalam kegelapan Ong Ling-hoa mengeluh dan mengomel, Sim Long sungguh bukan manusia melainkan setan, segala apa pun sukar mengelabuinya.

”Kau kira setelah membunuhku engkau akan diampuni Pek Fifi?¨ kata Sim Long.

Meski Ong Ling-hoa tidak ingin mengangguk tapi juga tidak boleh tidak mengangguk.

”Kau orang tolol yang kejam, biarpun kau bunuhku juga dia takkan melepaskanmu. Padahal dalam keadaan demikian bila kita bertiga

mau bahu-membahu mungkin masih dapat kabur. Sebaliknya jika kau main gila lagi tentu akan mati konyol semuanya.¨

Pada saat itulah mendadak terdengar suara ”plak-pluk¨ dua kali, menyusul lantas bergema suara gemuruh yang sangat keras. Di tengah suara gemuruh baru Tokko Siang berani bicara, katanya, ”Tampaknya dia telah menyumbat lagi jalan keluar yang lain.¨

”Hah, tipu ini namanya menangkap kura-kura di dalam tempurung,¨ ujar Sim Long tertawa.

Suara gemuruh tadi mulai lenyap, terpaksa mereka tutup mulut lagi.

Tiba-tiba dalam kegelapan seperti ada suara keresak-keresek. Seketika Tokko Siang mengirik. Perlahan ia menulis dengan jarinya di pundak Sim Long: ”Di depan ada orang, jangan-jangan mereka akan mulai turun tangan!¨

Sim Long cepat menjawab dengan menulis: ”Kutahu, biar kubekuk dia lebih dulu.¨

Segera ia menggeser ke sana dengan licin tanpa menimbulkan suara. Tapi pada saat itu juga sesosok tubuh juga sedang menubruk, tapi secara naluri keduanya sama terkejut. Kontan sebelah tangan Sim Long menghantam.

Namun pihak lawan juga tokoh kelas tinggi, berbareng dia juga menghantam dengan kuat dan tidak kalah cepatnya.

Terkejut juga Sim Long bahwa di sini ternyata ada jago selihai ini. Sekaligus ia pun melancarkan serangan beberapa kali, akan tetapi betapa dia menyerang juga tidak dapat mengenai lawan, sungguh lawan tangguh yang jarang ditemui Sim Long, entah siapakah orang ini?

Tokko Siang dan Ong Ling-hoa tidak meragukan kehebatan kungfu Sim Long, keduanya sama tahu tidak perlu memberi bantuan. Apalagi bertempur dalam kegelapan juga sukar untuk memberi

bantuan, bila banyak orang bisa jadi akan kacau dan keliru serang malah.

Terdengar angin pukulan kedua orang menderu-deru dan sangat mengejutkan. Padahal mereka tahu ilmu silat Sim Long tidak mengutamakan kekerasan, jika demikian angin pukulan ini jelas timbul dari daya pukulan lawan. Menurut perkiraan Tokko Siang dan Ong Ling-hoa, ilmu silat orang pasti tidak di bawah mereka.

Padahal di dunia Kangouw zaman ini, sangat terbatas orang yang mampu bergebrak sama kuatnya dengan Sim Long.

Tiba-tiba Sim Long melancarkan suatu pukulan untuk mematahkan serangan lawan, habis itu mendadak ia meloncat ke atas sambil membentak, "Apakah Miau-ji di situ?¨

Pihak lawan lagi terkejut ketika mendadak melihat Sim Long melompat ke atas, dia lagi bimbang cara bagaimana akan mematahkan serangan berikutnya, tapi ia pun terkejut demi mendengar teriakan Sim Long itu, cepat ia menjawab, "Hei, apakah Sim Long?!¨

Sim Long menghela napas, katanya lirih sambil melayang turun, "Untung mendadak terpikir olehku di dunia ini selain Him Miau-ji jarang yang memiliki tenaga pukulan sekuat ini. Wah, bisa ditertawai orang bila antara kita saling labrak mati-matian.¨

Dia sudah memperhitungkan saat ini Pek Fifi tidak berani bertindak sesuatu, maka dia berani bicara dengan suara keras. Rupanya maksud tujuan Pek Fifi memang ingin membuat mereka saling labrak.

"Wah sialan, seharusnya sejak tadi kupikirkan kecuali Sim Long siapa pula yang mampu mendesak hingga aku kelabakan sedemikian rupa?¨ ujar Miau-ji dengan gegetun.

Bahwa yang muncul ini ialah Him Miau-ji, hal ini membuat Ong Ling-hoa dan Tokko Siang sama melengak.

Terdengar Miau-ji berkata pula, "Mengapa kau pun datang ke tempat setan ini?¨

"Bukan saja aku datang, Tokko-heng dan Ong-kongcu juga berada di sini,¨ kata Sim Long.

"Hah, tentu akan ramai sekali,¨ ujar Miau-ji.

Meski kedua orang tetap tidak dapat melihat jelas pihak lain, tapi dari suara yang terdengar sudah menimbulkan rasa persahabatan yang hangat.

Sim Long menarik tangan Miau-ji dan diajak mundur ke tepi dinding, katanya dengan tertawa, "Engkau tetap tidak berubah, tampaknya siksa derita apa pun takkan membuatmu berubah, siksaan apa pun tidak kau hiraukan.¨

"Engkau sendiri adalah lelaki baja, aku sendiri kucing baja,¨ ucap Miau-ji dengan terbahak.

"Ssst, mengapa kau bicara sekeras ini,¨ desis Tokko Siang dengan khawatir.

"Sementara ini tidak menjadi soal,¨ ujar Sim Long. "Jika Pek Fifi telah mengantarnya ke sini, kuyakin dia pasti telah mengatur akal keji dan takkan menyerang lagi dengan senjata rahasia. Kalau tidak, kan di sana dia dapat membunuh Miau-ji dengan leluasa?¨

"Ya, betul,¨ kata Tokko Siang setelah berpikir. "Memang banyak cara permainannya, untuk apa dia menggunakan senjata rahasia lagi. Apalagi dia juga tahu, hanya senjata rahasia saja masakah dapat melukai kita.¨

Dia sengaja bicara dengan suara keras supaya didengar oleh Pek Fifi, sama halnya sengaja berkata kepada Fifi bahwa senjata rahasia tidak ada gunanya lagi dan jangan dipakai pula.

Padahal jika benar dia tidak takut dihujani senjata rahasia kenapa bicara demikian.

Syukur Fifi tidak mendengar ucapannya, kalau mendengar mustahil tak dapat meraba perasaannya dan tentu akan menghujaninya senjata rahasia.

Lantas di manakah Pek Fifi? Apakah sudah pergi? Memangnya pergi ke mana? Apa artinya dia meninggalkan orang-orang ini di sini?

Akhirnya Ong Ling-hoa tidak tahan, segera ia tanya, "Mengapa engkau dapat datang ke sini?¨

"Mestinya aku pun tidak tahu mengapa dia mengantarku ke sini, bahkan membuka Hiat-to serta membuka kerudung yang membungkus kepalaku,¨ tutur si Kucing. "Kupikir dia pasti tidak bermaksud baik, maka aku tidak berani sembarangan bergerak, selagi kucari akal, tak terduga pada saat itulah Sim Long lantas muncul.¨

Mendadak ia mendengus, "Ong Ling-hoa, keteranganku ini bukan menjawab pertanyaanmu, tapi kukatakan kepada Sim Long.¨

"Aku tidak urus kau bicara kepada siapa, yang jelas kan sudah kudengar juga,¨ jawab Ling-hoa.

Mereka tidak tahu bahwa kecuali mereka berempat ada juga orang kelima yang ikut mendengarkan, orang kelima ini sudah sejak tadi bersembunyi dalam kegelapan dengan menahan napas.

Maka Sim Long berkata pula dengan menyesal, "Maksud tujuan perbuatan Pek Fifi itu dengan sendirinya ingin kita saling membunuh dalam kegelapan, selain ini dia pasti juga ada tujuan lain.¨

Tengah bicara, orang kelima dalam kegelapan itu sudah merayap ke arahnya, dalam keadaan dan saat demikian tentu saja tidak terpikir dan diperhatikan oleh siapa pun.

Dengan gemas Miau-ji lagi berkata, "Yu-leng-kiongcu sungguh seorang perempuan yang kejam dan mahir menggunakan obat bius,

aku sampai terbius roboh juga. Hah, dia dan Ong Ling-hoa boleh dikatakan satu pasangan yang setimpal.¨

"Apakah kau lihat wajah aslinya?¨ tanya Sim Long.

"Sesudah roboh terbius, kepalaku ditutup dengan kerudung kain hitam, mulutku juga tersumbat, aku cuma mendengar orang menyebutnya Yu-leng-kiongcu,¨ tutur Miau-ji. "Apabila sampai dapat kulihat dia, saat itulah merupakan saat ajalnya.¨

"Apakah kau tahu siapa dia?¨ tanya Sim Long pula.

"Aku justru ingin tahu siapa dia.¨

Sim Long menghela napas, tuturnya, "Tentu tidak pernah kau bayangkan bahwa Yu-leng-kiongcu itu ialah Pek Fifi.¨

Sekali ini Miau-ji dibikin berjingkat, serunya, "Apa katamu? Yu-leng-kiongcu sama dengan Pek Fifi? Apa betul?¨

"Semula aku pun tidak percaya, tapi ....¨

"Tapi Pek Fifi yang kelihatan lemah lembut, seekor semut saja tidak tega menginjaknya, mengapa dia bisa bertindak sekejam ini?¨ tukas Miau-ji.

"Hati orang perempuan umumnya memang sukar diraba, Pek Fifi justru orang perempuan yang paling sukar dimengerti, betapa jauh jalan pikirannya sungguh belum pernah kutemukan bandingannya.¨

Pada saat itulah mendadak suara seorang perempuan tertawa ngekek dan berkata, "Terima kasih atas pujianmu, Sim Long, biarlah kuberi kematian secara cepat kepadamu.¨

Suara tertawanya sungguh membuat orang merinding. Di tengah suara tertawa seram itu segera Sim Long merasakan sambaran angin pukulan mengarah Thian-cong-hiat di belakang pundaknya.

Cepat ia membalik dan mengayun tangannya, menangkis sekaligus balas memukul.

Tapi gerak serangan Yu-leng-kiongcu alias Pek Fifi ini memang cepat luar biasa, kembali ia melancarkan serangan berantai dan selalu mengincar Hiat-to maut di tubuh Sim Long.

"Berikan dia kepadaku, Sim Long!¨ seru Miau-ji.

Namun Sim Long diam saja dan tetap melayani serangan orang.

"Jika dia bukan orang perempuan, sungguh ingin kubantu padamu,¨ kata Miau-ji pula.

"Sim Long tidak perlu bantuanmu,¨ kata Tokko Siang.

"He, ternyata kau pun tahu Sim Long, bagus sekali,¨ seru Miau-ji dengan tertawa.

"Biarpun hatinya keji, ilmu silatnya masih selisih jauh dibandingkan Sim Long,¨ ujar Tokko Siang.

"Memang betul,¨ seru Miau-ji tertawa.

Tiba-tiba terdengar suara "plak¨ sekali, menyusul Yu-leng-kiongcu menjerit kaget.

"Apakah berhasil?¨ tanya Tokko Siang dengan senang.

Terdengar Sim Long mendengus.

Tapi segera terdengar Yu-leng-kiongcu tertawa terkekeh dan berkata, "Sim Long, berani kau bunuh diriku?¨

"Aku tidak berani,¨ jawab Sim Long perlahan.

Mendadak Yu-leng-kiongcu berteriak, "Jika engkau tidak berani membunuhku berarti engkau ini pengecut, manusia hina!¨

Sim Long lantas menghela napas panjang, katanya, "Sudah jelas aku tidak dapat ditipu, mengapa selalu ada orang ingin menipuku?¨

Tokko Siang dan Him Miau-ji sama melengak, "Menipumu? Masakah dia bukan Yu-leng-kiongcu?¨

"Dengan sendirinya bukan,¨ sela Ong Ling-hoa mendadak.

"Habis sia ... siapa dia?¨ tanya Miau-ji.

"Dia ....¨

Belum lanjut ucapan Ong Ling-hoa, mendadak suara tadi berkumandang lagi, "Siapa bilang aku bukan Yu-leng-kiongcu? Siapa bilang .... Sim Long, jika tidak kau bunuh diriku tentu engkau akan menyesal selama hidup, pasti akan kubikin engkau menyesal selama hidup.¨

Sim Long menghela napas, katanya, "Cu Jit-jit, mengapa selalu kau minta kubunuh dirimu?¨

Dalam kegelapan terdengar orang menjerit dengan gemetar, "Apa ... apa katamu?¨

Dengan pedih Sim Long berkata, "Memangnya kau kira aku tidak tahu? Padahal seharusnya kau pikirkan sebelumnya, jika benar Yu-leng-kiongcu hendak menyergap diriku, mana bisa dia bersuara lebih dulu.¨

"Ah, betul, seharusnya kupikirkan juga hal ini,¨ ucap Tokko Siang.

Jilid 32

Tapi Ong Ling-hoa lantas mendengus, "Apalagi Yu-leng-kiongcu juga bukan orang tolol, tidak mungkin dia turun tangan sendiri menyergap Sim Long.¨

"Tutup mulutmu!¨ teriak Jit-jit parau.

Ong Ling-hoa menyengir dan benar juga tidak bicara lagi.

Jit-jit menangis dan berteriak, "O, Sim Long, mengapa tidak kau bunuh saja diriku?¨

"Mana boleh kubunuh dirimu, Jit-jit, jangan-jangan engkau memang tidak tahu apa-apa.¨

"Kutahu ... namun sekarang sudah terlambat, mana ... mana dapat kuhidup lagi, apa artinya pula hidup ini bagiku?¨ ratap Jit-jit. "Kuharap dapat mati saja di tanganmu. O, Sim Long, kumohon dengan sangat, bunuhlah aku, biarlah kumati dengan senang.¨

Tokko Siang melenggong, gumamnya, "Sungguh aneh, ada sementara orang berniat membunuh Sim Long, tapi ada juga anak perempuan yang sengaja ingin mati di tangan Sim Long, sungguh peristiwa mahaaneh.¨

"Kau tidak paham, kalian sama tidak paham,¨ teriak Jit-jit.

"Aku juga tidak paham, mengapa ....¨

Belum lanjut ucap Sim Long segera Jit-jit memotong, "Masa benar engkau tidak paham?¨

Sim Long merangkulnya dengan mesra, ucapnya lembut, "Jit-jit ....¨ ia hanya menyebut namanya dengan halus dan tidak dapat bicara lain, namun melulu panggilan itu pun sudah cukup. Segala kesalahpahaman yang lampau kini pun sudah menjadi peristiwa lalu.

Suara tangis Jit-jit mulai mereda.

Tokko Siang merasa gua yang gelap ini mulai hangat, meski tidak terlihat sesuatu, tapi siapa yang tidak dapat merasakan kemesraan kedua muda-mudi itu.

Mendadak Ong Ling-hoa mendengus, "Hm, alangkah mesranya!¨

”Apakah engkau penasaran?¨ tanya Miau-ji.

”Jangan kau lupa, paling tidak sampai saat ini aku adalah bakal suami Cu Jit-jit, tentu dapat kau bayangkan sendiri betapa perasaan seorang menyaksikan bakal istri sendiri sedang bermesraan dengan orang lain.¨

Terdengar Sim Long bersuara, seperti tercengang dan melepaskan rangkulannya.

Miau-ji juga melenggong dan tidak bicara lagi.

”Wahai Sim Long, apabila kalian ingin main cinta, sepantasnya kalian menghindariku dan harus menunggu untuk sementara ....¨

”Menunggu? Menunggu apa?¨ tanya Miau-ji.

”Memangnya kalian mengira aku tidak mungkin mendapatkan istri? Apa aku harus menikahi dia? Memangnya orang perempuan di dunia ini tinggal Cu Jit-jit seorang saja?¨

”Hah, apa maksudmu?¨ tanya Miau-ji.

”Jika dia tidak suka padaku, apa artinya kukawini dia? Huh, kan lebih baik kukawin dengan sepotong kayu saja, sedikitnya aku tidak perlu memberi makan kepadanya, kan hemat.¨

”Eh, apakah kau bicara dengan sesungguh hati?¨ tanya Miau-ji pula.

”Orang yang suka omong kosong terkadang juga dapat bicara benar,¨ ujar Ling-hoa. ”Pendek kata, wahai Sim Long dan Cu Jit-jit, apa pun yang ingin kalian lakukan boleh silakan berbuat sesuka kalian, soal perkawinanku dengan Cu Jit-jit boleh dianggap sebagai embusan kentut saja, sesudah berbau dan habis perkara.¨

Terdengar Jit-jit bersuara gembira tertahan.

"Bagus, Ong Ling-hoa, sejak kukenal dirimu sampai sekarang, baru sekarang kau bicara secara manusiawi. Sayang tidak ada arak di sini, kalau tidak, ingin kusuguhmu tiga cawan ....¨

Kegelapan kembali sunyi.

Sampai lama dan lama sekali, mendadak Tokko Siang berkata, "Mengapa sejauh ini dia tidak bertindak sesuatu, apakah sebabnya?¨

Dia bicara tanpa menunjuk siapa yang ditanya, tapi dengan sendirinya Sim Long yang dimaksudkannya.

Mulut Sim Long seperti baru saja dipindahkan dari dekapan sesuatu benda, ia menarik napas dulu, lalu berkata, "Dengan sendirinya dia sedang mengatur tipu daya.¨

"Kau pikir tipu keji apa yang akan dilaksanakannya?¨ tanya Tokko Siang.

KANG ZUSI

"Aha, dapat kuterka,¨ seru Miau-ji mendadak.

"Kau dapat terka apa?¨

"Api ... dia akan menggunakan api!¨

"Ya, betul juga, dia telah menyumbat jalan keluar di sini, tujuannya memang hendak menyerang kita dengan api. Cuma, di sini batu melulu, mungkin juga sukar menyalakan api.¨

"Batu memang tidak dapat menyala, tapi apakah dia tidak dapat melemparkan benda yang mudah terbakar api ke dalam sini?¨

"Ai, betul juga, jika dia benar menyerang dengan api, tampaknya kita seluruhnya akan terpanggang hidup-hidup,¨ seru Tokko Siang.

"Tapi jangan kau khawatir, jika benar dia mau menyerang dengan api tentu takkan menunggu sampai sekarang, tidak nanti dia memberi kesempatan kepada Sim Long untuk main cinta di sini,¨ ujar Ong Ling-hoa.

"Bagaimana menurut pendapatmu, Sim Long?¨ seru Miau-ji. "Apakah dia akan menyerang dengan api?¨

"Tidak,¨ jawab Sim Long singkat.

"Jika begitu, apakah dengan air?¨

"Hm, di gua pegunungan ini dari mana ada air sebanyak itu?¨ jengek Ling-hoa.

"Orang lain tidak bisa, tentu dia punya akal, betul tidak, Sim Long?¨ tanya Miau-ji.

"Tidak, dia juga takkan menggunakan air,¨ jawab Sim Long.

"Sebab apa?¨ Miau-ji menegas.

"Sebab menyerang dengan api atau air adalah cara yang jamak, terlalu umum,¨ ujar Sim Long.

"Umum? Jamak?¨ Miau-ji menegas dengan heran.

"Sekalipun dia seorang momok, tapi dia adalah bidadarinya setan iblis, meski dia busuk, tapi kebusukan yang istimewa,¨ kata Sim Long dengan gegetun. "Pokoknya cara yang biasa pasti takkan dipakainya. Yang akan digunakan untuk menghadapi kita pasti satu cara yang aneh, yang sukar ditebak oleh siapa. Dia akan mematikan kita, tapi juga ingin membuat kita mati dengan takluk lahir batin.¨

"Engkau ternyata sangat memahami dia,¨ mendadak Jit-jit menyela.

"Urusan sudah sejauh ini, tidak boleh tidak kupahami dia,¨ kata Sim Long dengan menyengir.

"Masa dia benar-benar sehebat itu?¨

"Dia memang perempuan luar biasa, hal ini tidak dapat disangkal oleh siapa pun.¨

"Sayang dia tidak di sini, kalau dia mendengar ucapanmu ini tentu akan sangat senang ...." sampai di sini mendadak ia menggigit muka Sim Long.

*****

Meski Jit-jit berlagak gusar, padahal hatinya sangat gembira, kalau ada orang yang paling gembira sekarang, maka orang itu ialah Cu Jit-jit.

Baginya keadaan yang berbahaya, apakah akan mati atau hidup, semuanya tidak menjadi soal lagi, asalkan didampingi Sim Long, apa artinya mati?

Kecuali dia, perasaan semua orang sama tertekan.

Mendadak Miau-ji berteriak, "Peduli dia akan memakai cara apa, kuharap lekas dia muncul, makin cepat makin baik, kalau cuma menunggu begini, sungguh aku bisa gila."

"Sabar, sudah hampir, dia takkan membuatmu menunggu terlalu lama," kata Ong Ling-hoa dengan dingin.

Baru lenyap suaranya, benar juga, segera terdengar gema langkah orang datang.

Meski ringan langkah orang, tapi di tengah kesunyian terdengar dengan jelas.

Tokko Siang mengepal tinjunya erat-erat, ucapnya dengan parau, "Sia ... siapa ini yang datang?"

"Tak mungkin dapat kau terka," ujar Ling-hoa.

"Kau pun tidak?" tanya Miau-ji.

"Ya, aku pun tidak tahu," jawab Ling-hoa menyesal.

Suara langkah orang itu sudah berhenti, tepat berhenti di luar gua. Habis itu batu yang menyumbat mulut gua tergeser dua potong, cahaya lampu lantas menyorot masuk dan menyinari wajah Tokko Siang yang pucat.

Tanpa terasa Tokko Siang menyurut mundur sambil menutupi matanya, bentuknya, "Siapa itu?¨

"Aku,¨ jawab seorang dengan suara berat, dingin dan berwibawa.

Menyusul di luar celah batu yang terbuka itu muncul sepasang mata yang bersinar, mata siwer (warna hijau-biru) yang lain daripada orang biasa.

Tokko Siang bergemetar, "Hah, Koay ... Koay-lok-ong!¨

"Bagus, masih ingat juga kau padaku,¨ jengek orang itu.

Tanpa terasa Tokko Siang menyurut mundur pula serupa dicambuk orang, ia tidak sanggup bicara lagi, tapi kerongkongannya mengeluarkan suara parau.

"Tak kau sangka tentunya bahwa aku dapat menemukan kalian di sini,¨ kata Koay-lok-ong.

"Dari ... dari mana kau tahu?¨

"Dari mana kutahu? .... Haha, kan berlebihan pertanyaan ini?¨ seru Koay-lok-ong dengan terbahak. "Kan sudah kau ketahui bahwa tiada sesuatu pun yang dapat mengelabuiku, apalagi cuma tempat kurungan kalian ini?¨

"Bluk¨, Tokko Siang duduk lemas di tanah.

Cahaya api bergeser dan menyinari wajah Him Miau-ji. Muka Miau-ji juga pucat, ia pun menyurut mundur.

"Hah, bagus, kau pun tidak mati, sungguh harus kuakui sebagai kejadian yang luar biasa bahwa Tokko Siang yang suka membunuh

ternyata tidak membinasakanmu,¨ seru Koay-lok-ong dengan tertawa.

"Hal ini lantaran dia tetap manusia dan berperasaan, sebaliknya kau ... kau ....¨ Miau-ji tidak sanggup meneruskan makiannya karena tatapan sinar mata yang aneh itu.

Cahaya lampu bergeser lagi dan sekarang menyinari wajah Ong Ling-hoa.

Dia berdiri mepet dinding, butiran keringat dingin memenuhi wajahnya yang juga pucat dengan warna serupa dinding batu. Namun sinar matanya tetap berjelalatan kian kemari dengan licik, masih terus mencari kalau-kalau menemukan jalan untuk menyelamatkan diri.

"Bagus, tentu kau ini Ong Ling-hoa yang termasyhur itu, kecuali Ong Ling-hoa kukira tak ada orang yang mempunyai sinar mata keji begini,¨ kata Koay-lok-ong dengan tertawa.

"Terima kasih,¨ tertawa juga Ong Ling-hoa.

"Sudah sering kudengar cerita orang bahwa kecerdikan Ong Ling-hoa jarang ada di zaman ini, setelah berjumpa sekarang, tampaknya engkau memang berbentuk orang pintar.¨

"Terima kasih atas pujianmu.¨

"Cuma sayang, yang kau lakukan ternyata sangat bodoh!¨ jengek Koay-lok-ong.

"Oo?!¨ Ling-hoa melengak.

"Barang siapa yang bermusuhan denganku, jelas dia kalau bukan orang gila pasti juga orang sinting,¨ teriak Koay-lok-ong dengan bengis. "Orang pintar semacam dirimu mestinya tahu tidak berguna bermusuhan denganku.¨

Ong Ling-hoa menghela napas, "Sebenarnya, aku pun tidak terlalu suka memusuhimu, asalkan kau bebaskan aku ....¨

"Hm, rasanya sudah terlalu kasip baru sekarang kau bilang demikian,¨ jengek Koay-lok-ong.

Cahaya lampu bergeser pula, akhirnya menyinari Sim Long dan Cu Jit-jit.

Jit-jit tidak memperlihatkan rasa takut, pandangan tetap tertuju kepada Sim Long dengan terkesima, penuh kasih sayang.

Perlahan ia meraba muka Sim Long, ucapnya dengan lembut, "Akhir-akhir ini tampaknya engkau tambah kurus.¨

"Haha, sungguh hebat!¨ seru Koay-lok-ong dengan bergelak tertawa. "Sungguh cinta yang luhur sehingga benar-benar membuat orang melupakan segalanya. Wahai Sim Long, engkau sungguh seorang yang beruntung.¨

Sim Long tersenyum hambar, katanya, "Meski cinta sedemikian luhur, cuma sayang kebanyakan orang justru tidak menghargainya, banyak orang yang memupuknya, tapi akhirnya ditinggalkan juga.¨

Koay-lok-ong seperti melengak, tanyanya kemudian, "Apa artinya ucapanmu ini?¨

"Apa artinya ucapanku kan seharusnya cukup jelas bagimu,¨ jawab Sim Long.

Koay-lok-ong termenung sejenak, mendadak ia bergelak tertawa dan berkata pula, "Apa pun juga kalian ternyata masih hidup di sini, hal ini sungguh kejadian yang menggembirakan dan harus diberi selamat.¨

"Menggembirakan dan selamat?¨ kata Sim Long.

"Ya, kalian tentu takkan tahu, bilamana kalian mati, entah betapa aku akan berduka,¨ ucap Koay-lok-ong.

"Kentut busuk!¨ teriak Miau-ji.
i"Haha, soalnya bila aku tidak dapat membunuh kalian dengan tanganku sendiri, hal ini tentu akan kusesalkan selama hidup, sekarang kalian ternyata masih menunggu di sini, dengan sendirinya aku sangat gembira,¨ seru Koay-lok-ong.

Miau-ji meraung murka, "Dan mengapa engkau belum lagi turun tangan.¨

"Membunuh orang juga semacam seni,¨ ujar Koay-lok-ong, "Kalian adalah orang tidak biasa, bila kubunuh kalian begini saja, kan terasa kurang menarik.¨

"Sesungguhnya apa kehendakmu?¨ tanya Tokko Siang.

"Apakah kalian ingin tahu?¨

Mendadak Ong Ling-hoa tertawa, "Jika benar kau bunuh diriku, engkau pasti akan menyesal.¨

"Selamanya aku tidak pernah menyesal,¨ ucap Koay-lok-ong.

"Apa betul?¨ tertawa Ong Ling-hoa bertambah misterius. "Jika begitu, boleh kau coba, silakan bunuh saja.¨

"Sim Long,¨ kata Koay-lok-ong, "apakah kau pun ....i¨

"Aku sih tidak khawatir, kutahu untuk sementara ini engkau takkan membunuhku,¨ ujar Sim Long tak acuh.

"Haha,¨ Koay-lok-ong tertawa. "Betapa pun Sim Long memang lebih cerdik. Saat ini kalian sudah merupakan kura-kura di dalam tempurungku, cepat atau lambat kalian pasti akan mati, kenapa aku terburu-buru membunuh kalian?¨

Ia merandek sejenak, lalu menyambung, "Bagi kalian sebenarnya masih ada dua jalan.¨

"Dua jalan apa?¨ tanya Miau-ji.

"Pertama, dengan sendirinya mati, setiap saat dapat kubinasakan kalian, kuyakin kalian takkan meragukan kemampuanku akan hal ini.¨

Miau-ji dan Ong Ling-hoa saling pandang tanpa bicara. Mereka tahu Koay-lok-ong memang memiliki kemampuan itu dan tidak dapat disangkal.

Selang sejenak, Ong Ling-hoa bertanya, "Dan apa jalan yang kedua?¨

"Jalan kedua adalah cukup kalian berjanji sesuatu padaku dan segera kubebaskan kalian keluar. Bahkan dalam satu jam pasti takkan kukejar.¨

"Dalam satu jam? Betul?¨ Miau-ji menegas.

"Tentu saja betul,¨ jawab Koay-lok-ong. "Di dalam satu jam tentu kalian dapat kabur dengan jauh. Pula, asalkan dalam waktu tiga-hari-tiga-malam kalian tidak tersusul lagi olehku, seterusnya takkan kuganggu lagi seujung jari kalian.¨

Semua orang saling pandang dengan girang.

Biarpun mereka rata-rata orang yang tidak takut mati, tapi demi diberi kesempatan untuk hidup, tentu saja kesempatan baik ini tidak disia-siakan dan tidak diabaikan. Apalagi betapa pun lihainya Koay-lok-ong, bilamana mereka diberi peluang untuk lari dulu selama satu jam, tentu sukar lagi menyusul mereka.

Hanya Sim Long saja yang menghela napas, ucapnya, "Tapi bila kami memilih jalan yang kedua ini, tentu masih ada syarat sampingan, bukan?¨

"Haha, tetap Sim Long saja yang tahu akan isi hatiku,¨ ujar Koay-lok-ong dengan tertawa.

"Syarat sampingan apa?¨ sela Ong Ling-hoa cepat.

"Kuminta kepala satu orang,¨ ucap Koay-lok-ong, mendadak ia berhenti tertawa.

"Kepala siapa?¨ tanya Ling-hoa.

Dengan suara bengis Koay-lok-ong menjawab, "Selama hidupku, yang paling kubenci adalah orang yang mengkhianatiku, asal dia kepergok lagi olehku, tidak nanti kuberi kesempatan hidup lagi baginya.¨

Belum habis ucapannya, Tokko Siang yang baru berdiri segera jatuh terduduk lagi dengan lemas.

Sebaliknya Ong Ling-hoa merasa lega, katanya, "Jadi yang hendak kau bunuh ialah Tokko Siang ....¨

"Betul, asal kalian penggal kepalanya, segera kulepaskan kalian pergi.¨

Dengan sorot mata kejam Ong Ling-hoa memandang ke arah Tokko Siang.

Mendadak Him Miau-ji berteriak, "Aku utang budi kepada Tokko Siang, barang siapa berani mengganggu seujung jarinya, dia harus melangkahi dulu mayatku.¨

"Masa tidak kau pikirkan dengan cermat, jika kalian tidak terima permintaanku ini, maka kalian harus mati seluruhnya. Bila terima, jiwa kalian berempat yang selamat. Masakah jual-beli yang menguntungkan ini tidak kau terima, sungguh bodoh.¨

"Ken ... kenapa kau paksa kami melakukan hal yang tak berbudi ini?¨ teriak Miau-ji dengan gemas.

"Aku cuma ingin orang lain tahu bagaimana nasib orang yang berani mengkhianatiku,¨ jengek Koay-lok-ong.

Ong Ling-hoa menghela napas, ”Caramu memberi peringatan kepala orang lain memang sangat bagus, hal ini tidak dapat disalahkan. Bahkan aku setuju.¨

”Tidak bisa, aku lebih suka mati bersama dia dan takkan membiarkan kalian membunuhnya,¨ teriak Miau-ji.

”Sungguh tolol kau, untung kukira Sim Long takkan bodoh seperti kau,¨ ujar Ling-hoa dengan gegetun.

Mendadak Jit-jit berseru, ”Sim Long juga seperti dia, takkan membiarkan kau ....¨

”Sim Long yang kutanya dan bukan pendapatmu,¨ jengek Ling-hoa.

Ia tahu, asalkan Sim Long setuju, apa gunanya yang lain anti?

Tanpa terasa pandangan semua orang sama tertuju kepada Sim Long.

Dengan tersenyum Sim Long berucap, ”Ong Ling-hoa, kuharap engkau mengerti satu hal. ¨

”Kusiap mendengarkan,¨ kata Ling-hoa.

”Perlu kau ketahui, aku bukan orang takut mati serupa dirimu!¨ kata Sim Long.

Air muka Ong Ling-hoa berubah seketika, sebaliknya air mata Tokko Siang bercucuran.

Si Kucing lantas berkeplok tertawa, katanya, ”Haha, betapa pun Sim Long tetap Sim Long, nyata si Kucing tidak salah menilainya.¨

Jit-jit lantas menjatuhkan diri ke dalam pangkuan Sim Long pula, katanya, ”Aku terlebih tidak salah lihat, sungguh aku ... aku sangat gembira.¨

"Hm, bagus, kalian memang gagah berani," jengek Koay-lok-ong. "Tapi justru ingin kulihat mampu bertahan sampai kapan keberanian kalian ini."

Mendadak ia bertepuk tangan. Di bawah cahaya api serentak beberapa titik emas melayang masuk dengan membawa semacam suara mendengung tajam aneh membuat orang merinding.

"Celaka, Kim-jan-tok-hong (ulat emas dan tawon berbisa)," pekik Sim Long.

"Hm, mendingan kau kenal kualitas barang," ujar Koay-lok-ong dengan tertawa. "Ini memang Kim-jan-tok-hong yang paling jahat di dunia ini, asal kena disengat sekali olehnya, maka akan tersiksa selama tujuh-hari-tujuh-malam, habis itu sekujur badan akan membusuk dan akhirnya mati."

Tanpa terasa Miau-ji menggigil, dilihatnya sesudah beberapa bintik emas itu melayang masuk, lalu terbang kian kemari dengan cahaya yang menyilaukan.

Ong Ling-hoa membentak perlahan, lengan bajunya mengebas, seketika dua titik emas itu tergulung oleh lengan bajunya.

Tokko Siang juga melompat dan menginjak mati seekor makhluk berbisa itu.

Si Kucing tidak memegang senjata, juga tidak berlengan baju panjang, apalagi dia telanjang kaki, jadi sia-sia ia mempunyai kepandaian tinggi, namun tidak berani ikut turun tangan, terpaksa ia menghindar kian kemari, butiran keringat pun menghias dahinya.

Berulang Sim Long juga menyelentik dengan jarinya, "crit-crit" beberapa kali, beberapa ekor ulat tawon berbisa itu lantas rontok juga ke lantai.

"Hm, ilmu tenaga jari sakti yang hebat," jengek Koay-lok-ong.

"Apa baru sekarang kau kenal kelihaian kawanku ini?¨ ejek Miau-ji tertawa.

"Hm, apakah tidak terlalu pagi engkau bergembira sekarang? Beberapa ekor ulat tawon ini tidak lebih hanya contoh saja yang kuperlihatkan,¨ seru Koay-lok-ong dengan tertawa. "Padahal di sarangnya masih ada beribu ekor lagi, bilamana kulepaskan seluruhnya, apakah masih kau dapat tertawa?¨

Benar juga si Kucing seketika cep klakep alias bungkam.

Ong Ling-hoa meraung, "Apa lagi yang kau tunggu, masa engkau masih sok gagah? Lebih baik kau sendiri yang memenggal kepalanya, supaya orang lain tidak ikut mampus bersama dia.¨

"Tidak, tidak bisa,¨ teriak Miau-ji tegas. "Apa pun juga dia tidak boleh diganggu.¨

"Apakah kau pun sebodoh dia, Sim Long?¨ tanya Ling-hoa.

"Terkadang aku malahan lebih bodoh daripada si Kucing,¨ ujar Sim Long.

"Aku juga rela ikut mati bersama Tokko Siang,¨ tukas Jit-jit.

"Wah, sialan, tampaknya aku berkumpul dengan segerombolan orang gila,¨ keluh Ling-hoa.

Mendadak Tokko Siang berseru, "Meski Koay-lok-ong mahajahat dan keji, tapi apa yang sudah diucapkannya tidak pernah dijilat kembali. Jika dia sudah menyatakan akan mengejar setelah kita lari dulu dalam satu jam, maka dia pasti akan menunggu sejam dan membiarkan kita lari.¨

"Tapi itu adalah soal lain,¨ seru Miau-ji.

Air muka Tokko Siang tampak kaku, ucapnya perlahan, "Kalian berdua sedemikian baik terhadapku, sungguh tak pernah kubayangkan sebelum ini. Selama hidupku baru sekarang

mendapatkan dua sahabat sejati seperti kalian, sungguh tak tersangka orang semacam diriku juga bisa memperoleh sahabat murni semacam ini. Sungguh hebat, sungguh puas aku.¨

Habis berkata mendadak ia membenturkan kepalanya ke dinding.

Miau-ji menjerit kaget, cepat ia memburu maju, namun sudah terlambat. Darah sudah muncrat dan membasahi muka dan dadanya.

Tokko Siang telah roboh dengan wajah memar, tapi masih juga bergumam, ”Orang hidup dapat mengikat seorang sahabat sejati, mati pun tidak perlu menyesal, apalagi kuperoleh dua sahabat sejati.¨

”Ai, engkau sungguh bodoh, mengapa ....¨ seru Miau-ji dengan menangis.

Tokko Siang tersenyum pedih, ucapnya, ”Jika kalian dapat menjadi orang bodoh, mengapa aku tidak .... Tapi jangan kalian lupa, kumati bagi kalian, maka kalian harus hidup bagiku, hidup dengan baik ....¨

Makin lemah suaranya dan akhirnya meraung keras sekali, lalu tidak bersuara lagi.

Wajah Jit-jit basah dengan air mata, ”Di tengah orang jahat kiranya juga ada yang berhati baik .... Di dunia ini ternyata banyak juga orang berhati baik.¨

Ong Ling-hoa juga berpaling ke sana dan tidak tega memandangnya, teriaknya, ”Baiklah Koay-lok-ong, kau mau apa lagi?¨

Koay-lok-ong tertawa, ”Yang menurut padaku hidup, yang melawanku akan mati, di antara ini tiada pilihan lain, kukira kalian sudah cukup jelas bagaimana nasib kalian nanti.¨

”Keempat duta bawahanmu ada yang mati dan ada yang meninggalkanmu, tangan kanan kirimu sudah patah, bila anak

buahmu yang lain juga mengkhianat, maka nasibmu mungkin akan lebih mengenaskan daripada ini.¨

"Dengan bakatku yang tiada bandingannya biarpun kupergi-datang sendirian juga tiada yang mampu merintangiku, apa lagi .... Haha, sekarang kutambah lagi seorang pembantu baru, kan jauh lebih hebat berpuluh kali dibandingkan kawanan orang tolol itu?¨

Tergerak hati Sim Long, namun dengan tak acuh ia tanya, "O, pembantu baru siapa yang kau maksudkan?¨

Koay-lok-ong tertawa latah, "Hahahaha! Selamanya kalian takkan mampu menerka siapa dia, berkat tipu akalnya yang bagus barulah dapat kutemukan kalian, asalkan dia membantuku, apa pula yang kukhawatirkan?¨

Semua orang sama terperanjat, jika ada orang yang sedemikian dipuji oleh Koay-lok-ong maka kepintarannya pasti tidak perlu disangsikan lagi dan mungkin sekali tidak di bawah Sim Long.

Tapi siapakah di dunia ini yang sedemikian hebat?

Ong Ling-hoa tertawa perlahan, katanya, "Apa pun kau harus memegang janji, bebaskan dulu kami.¨

"Silakan keluar saja, kan tidak kurintangi kalian,¨ ujar Koay-lok-ong dengan tertawa.

"Tapi kau ... kau hendak ....¨

"Batu penghalang di sini sudah longgar, kalian tentu dapat mencari liang keluar dan takkan kurintangi kalian melainkan akan menunggu di luar sini.¨

Sembari bicara, lambat laun makin menjauh suaranya.

"Nanti dulu, Koay-lok-ong ....¨ teriak Ling-hoa.

Akan tetapi tidak ada jawaban. Keadaan kembali sunyi, untung cahaya lampu di luar masih menyala.

Ong Ling-hoa menerjang maju, digaruknya batu penyumbat dengan tangan, setelah ditarik dan didorong, akhirnya ia menghela napas lega, katanya, "Dia memang tidak bohong, batu ini memang sudah longgar."

Dengan mendelik Miau-ji menghardiknya, "Apa benar kau pandang mati-hidup sedemikian penting?"

"Sungguh aku tidak ingin mati, kalau orang lain mau tentu juga aku tidak perlu mencegahnya," jawab Ling-hoa tak acuh.

Meski batu penyumbat itu sudah longgar, tapi tumpukan batu cukup banyak dan rapat, disertai tanah pelengket pula, mereka harus bekerja keras cukup lama, akhirnya baru dapat menggali sebuah lubang yang tiba cukup untuk diterobos tubuh seorang.

Dengan hati-hati mereka lantas merangkak keluar, terlihat sebuah lentera tertaruh di lekukan dinding.

Kedatangan mereka serupa orang buta yang terpancing oleh api setan, sesungguhnya bagaimana bentuk tempat ini sama sekali tidak diketahui mereka. Baru sekarang mereka dapat melihat lubang gua yang berliku-liku ini, sedikitnya ada tiga buah jalan yang tampaknya menuju ke luar, tapi sukar diraba akhirnya entah menembus ke mana.

"Wah, celaka, kita tertipu olehnya," seru Ling-hoa.

"Ya, memang konyol," Sim Long juga berkeluh.

"Meski kita dibebaskan olehnya, tapi lubang gua ini ada beberapa jalan tembus yang menyesatkan, betapa pun kita tetap tak dapat keluar, akhirnya kita akan mati terkurung juga di sini."

"Lebih tepat dikatakan mati kelaparan di sini," sambung Sim Long.

Miau-ji keluar dengan memanggul mayat Tokko Siang, ia pun berseru, ”Ya, sampai sekarang sedikitnya sudah seharian kita tidak makan-minum, jika kelaparan satu dua hari lagi, tentu semuanya akan mampus.¨

”Justru inilah akal keji Koay-lok-ong,¨ ucap Sim Long dengan gegetun. ”Dia sengaja membuat kita kelaparan setengah mati, dalam keadaan lemas, andaikan dapat keluar, mustahil kita mampu lari lagi?¨

”Betul, dalam keadaan begitu, jangankan kita cuma disuruh lari lebih dulu satu jam, biarpun lari lebih dulu sehari juga tidak berguna,¨ ucap Ling-hoa dengan gemas. ”Ai, orang ini sungguh licik lagi licin.¨

Sambil bersandar pada bahu Sim Long, Jit-jit berkata, ”Wah, mendingan kalian tidak membicarakannya, sekali bicara aku jadi merasa lapar benar-benar.¨

KANG ZUSI

”Aha, ada akal,¨ mendadak Sim Long berseru.

”Akal apa?¨ tanya Miau-ji.

”Coba ambilkan lentera itu,¨ kata Sim Long.

Lalu ia berjongkok memeriksa dengan teliti. Tanah padas demikian tentu saja sukar meninggalkan bekas kaki, untung tanah di luar agak lunak, betapa pun masih terdapat sedikit jejak yang tertinggal.

Namun orang yang datang tadi tidak sedikit, bekas kaki ternyata sangat ruwet dan sukar dikenali.

Sim Long bergumam, ”Asalkan dapat menemukan jalan hidup di antara ketiga jalan ini tentu segala urusan akan beres.¨

Dengan sendirinya ia tidak berani gegabah, orang lain juga tidak berani mengganggu dia, sampai Cu Jit-jit juga menyingkir agak jauh, hanya pandangannya tetap mengikuti setiap gerak-gerik pemuda itu.

Sekonyong-konyong lentera padam. Keadaan gelap gulita lagi, kegelapan yang membuat putus asa.

Ong Ling-hoa mengguncangkan lentera itu, lalu membantingnya di tanah sambil menggerutu, "Sialan, minyak habis!¨

"Sungguh bangsat yang keji,¨ omel Miau-ji. "Rupanya setiap langkah sudah diperhitungkannya dengan baik. Dia sengaja meninggalkan sebuah lentera di sini untuk memperlihatkan kebaikan hatinya, tapi sudah diperhitungkan dengan tepat begitu kita keluar ke sini segera lentera ini akan padam.¨

Sim Long menyengir, "Dia berbuat demikian kan serupa kucing menangkap tikus. Tikus tidak segera dimakan, tapi dipermainkan lebih dulu. Sudah diperhitungkannya bahwa kita serupa tikus di bawah cengkeramannya dan tidak mungkin bisa lolos.¨

"Masa ... masa engkau juga tidak berdaya?¨ tanya Ling-hoa.

"Memangnya kita ini tikus?¨ sahut Sim Long dengan tersenyum hambar.

"Tentu saja bukan, jadi engkau punya akal?¨ seru Ling-hoa girang.

"Syukur sudah dapat kutemukan bekas kakiku sendiri waktu datang tadi,¨ tutur Sim Long, "Bekas kaki menunjukkan mengarah ke jalan sebelah kiri, jika dari sana dapat masuk ke sini, dengan sendirinya dari sini dapat keluar ke sana.¨

"Aha, betul, ayo lekas kita keluar,¨ seru Ling-hoa.

"Kita merambat dinding dengan tangan kiri dan tangan kanan bergandengan tangan satu sama lain, sekali-kali jangan sampai terpencar, biar kubuka jalan di depan dan Jit-jit di belakangku,¨ kata Sim Long.

"Dan Miau-ji di belakangku,¨ tukas Jit-jit.

"Tentu saja aku pengiring di belakang,¨ ujar Ling-hoa.

"Miau-ji, harus hati-hati terhadap manusia demikian yang mengikut di belakangmu ...."

"Jangan khawatir," kata si Kucing. "Dia orang pintar, sebelum lolos dengan hidup tidak nanti dia berani menyergap orang lain."

"Tapi urusan begini tidak dapat diukur secara umum, akan lebih baik engkau tetap berhati-hati," ujar Jit-jit.

"Ai, perempuan ... dasar hati perempuan ...." ucap Ong Ling-hoa dengan menyesal.

"Memangnya bagaimana hati perempuan? Paling sedikit hati perempuan kan lebih baik daripada hatimu," jengek Jit-jit.

"Eh, jangan lupa, jika tidak ada aku, kau dan Sim Long ...."

Belum lanjut ucapan Ling-hoa, mendadak Jit-jit tertawa dan berkata, "Kan sudah kukatakan di antara orang jahat juga ada yang berhati baik. Hatimu terkadang juga tidak busuk, bilamana engkau dapat sering-sering berbuat demikian, tentu juga semua orang akan suka padamu."

"Oo ...." Ling-hoa lantas bungkam.

"Hendaknya kau tahu, menjadi orang baik jauh lebih menyenangkan daripada menjadi orang busuk," kata Jit-jit pula.

Begitulah keempat orang terus merambat ke depan dalam kegelapan, masing-masing sama menanggung pikiran sendiri sehingga tidak ada yang bicara lagi.

Entah sudah berapa lama mereka berjalan, dalam perasaan mereka rasanya seperti sudah lewat sekian hari, namun tiada terlihat apa pun di depan.

Akhirnya Miau-ji tidak tahan, tanyanya, "Apakah engkau tidak kesasar?"

"Dia pasti takkan keliru,¨ seru Jit-jit.

"Hm, kepercayaan orang lain terhadap Sim Long tentu tidak sepenuh kepercayaanmu kepadanya,¨ jengek Ling-hoa.

"Jika tidak percaya padanya, kenapa engkau tidak pergi sendiri saja?¨ jawab Jit-jit ketus.

Maka Ong Ling-hoa tidak dapat omong lagi. Dengan sendirinya dia tidak mau ribut mulut dengan anak perempuan, apalagi anak perempuan serupa Cu Jit-jit.

Setelah berjalan sebentar lagi, akhirnya Ong Ling-hoa bersuara pula, "Eh, Sim Long, pada waktu kita masuk kemari rasanya tidak makan waktu sekian lama.¨

Sim Long berpikir sejenak, katanya, "Waktu datang kan ada orang memberi petunjuk jalan, dengan sendirinya kita berjalan dengan cepat.¨

Terpaksa Ong Ling-hoa tutup mulut pula.

Kembali mereka merambat ke depan. Meski tidak terlihat sesuatu tapi dapat dirasakan lorong gua itu makin lama makin sempit dan tambah sumpek. Jit-jit yang bertubuh lemah hampir saja tidak mampu bernapas.

"Sim Long keliru jalan tidak?¨ jengek Ling-hoa pula.

"Dia ... dia tidak ....¨

Belum selesai ucapan Jit-jit, mendadak Sim Long memotong, "Keliru!¨

"Jiwa kita terletak di tanganmu, hendaknya jangan dibuat main-main,¨ ujar Ong Ling-hoa.

"Bagaimana kalau Ong-heng yang mencari jalan?¨ kata Sim Long.

Cepat Ong Ling-hoa menjawab dengan menyengir, ”Ah, maaf jika ucapanku agak kasar. Padahal kalau Sim-heng saja tidak sanggup membawa kita keluar, siapa pula di dunia ini yang sanggup?¨

Maka mereka lantas merambat kian kemari tanpa berhasil, kaki mereka bertambah lemas. Rasa lapar masih dapat ditahan, rasa haus yang membuat mereka kelabakan setengah mati.

Menurut perkiraan, sedikitnya sudah sehari suntuk mereka berputar-putar di situ tanpa berhenti, biarpun tubuh gemblengan baja juga tidak tahan.

Yang paling payah adalah Cu Jit-jit, napasnya terengah-engah dan hampir tidak sanggup berdiri lagi.

”Bagaimana kalau istirahat sebentar?¨ ujar Miau-ji.

”Dalam keadaan begini, siapa pun tidak boleh berhenti, harus sekaligus meneruskan perjalanan, sekali berhenti mungkin tidak sanggup berbangkit lagi,¨ ujar Sim Long.

”Aku tidak lelah, ayo, terus jalan,¨ kata Jit-jit.

”Jika kita hanya merambat secara ngawur begini, sampai kapan baru akan berakhir? Betapa pun kita harus mencari jalan lain,¨ ujar Ling-hoa.

Miau-ji mendengus, ”Hm, dalam keadaan begini, jalan lain apa yang dapat kau pikirkan?¨

”Di sana tadi kulihat jelas kita datang dari jalan sebelah kiri dan pasti tidak keliru, entah mengapa menjadi salah jalan, di manakah letak kekeliruannya?¨ kata Sim Long dengan menyesal.

”Thian yang tahu apa kekeliruan ini,¨ tukas Ling-hoa.

"Apa pun juga kita jangan putus asa, terlebih tidak boleh berhenti," seru Sim-Long. "Asalkan kita tetap menuju ke depan, lambat atau cepat pasti akan kita temukan jalan keluarnya."

"Betul, kita pasti akan berhasil keluar," sambung Miau-ji.

Maka dengan mengertak gigi semua orang merambat ke depan lagi.

Entah berapa lama lagi, "trang", mendadak kaki kesandung sesuatu benda.

"He, apa itu?" tanya Sim Long dan berhenti seketika.

Ling-hoa coba meraba benda itu di tanah dan menjemputnya, katanya tiba-tiba dengan lemas, "Wah, runyam!"

"Apa yang kau temukan? Kenapa kau bilang runyam?" tanya Miau-ji cepat.

"Inilah lentera tembaga yang kubanting ke tanah tadi," tutur Ling-hoa dengan sedih.

"Ah, apakah ... apakah mungkin kita telah putar kembali ke tempat tadi?" kata Miau-ji.

"Memang betul, tampaknya tempat inilah kuburan kita."

"Siapa bilang runyam, justru kita pasti akan selamat," seru Sim Long mendadak.

"Se ... selamat?" Ling-hoa menegas.

"Ya, asal kita berada kembali di sini berarti akan tertolong," kata Sim Long.

"Apa katamu, sungguh aku tidak paham?" tanya Ling-hoa.

"Jalan yang kita tempuh tadi tidak keliru, hanya arahnya yang salah."

"Aku tambah tidak paham keteranganmu ini?¨

"Tadi kita merambat dinding dengan tangan kiri, bila di sebelah ada jalan segera kita membelok, makin jauh makin tersesat, akhirnya kita putar balik lagi ke sini, padahal jalan hidup yang sebenarnya adalah sebelah kanan.¨

"Aha, betul, memang benar selamat,¨ seru Ling-hoa girang.

"Baru sekarang kau percaya Sim Long memang tidak keliru, bukan?¨ ejek Jit-jit.

"Kan sudah kukatakan, di dunia ini jika ada orang mampu membawa kita keluar dari sini, maka orang itu ialah Sim Long,¨ kata Ling-hoa.

"Sekarang kita merambat dinding dengan tangan kiri, setelah belasan langkah ke depan baru berganti merambat dinding dengan tangan kanan, namun tangan kiri masing-masing tetap bergandengan dan jangan sampai terpencar.¨

Meski keadaan semua orang sekarang sudah lemas lunglai, lapar dan haus, tapi sinar hidup sudah muncul, semangat mereka terbangkit, jalan mereka pun seakan-akan bertambah cepat.

Sekali ini mereka hanya berjalan sebentar saja dan segera kelihatan cahaya remang langit di luar, makin ke depan makin terang.

Jit-jit memegang tangan Sim Long dengan erat sambil bersorak gembira, "Akhirnya kita dapat bebas.¨

"Ssst, kita belum lagi lari keluar, ini baru saja permulaan,¨ desis Sim Long.

"Baru permulaan?¨ Miau-ji menegas.

"Jangan kau lupa, Koay-lok-ong masih menunggu di luar gua, pelarian kita baru akan dimulai, kesulitan yang sesungguhnya masih banyak menunggu.¨

*****

Koay-lok-ong memang benar menunggu di luar gua.

Cahaya sang surya gilang-gemilang, cuaca cerah.

Di luar gua dibangun sebuah barak bambu, Koay-lok-ong duduk di kursi malas berkasur empuk diembus angin semilir sejuk.

Di depannya tentu saja tersedia santapan lezat dan arak, di sampingnya menunggu kawanan gadis cantik, di mana ia berada tidak pernah berkurang hal-hal demikian itu.

Kecuali itu ada lagi 30-an pemuda gagah perkasa dengan pakaian ringkas dan berpedang siap tempur mengelilingi Koay-lok-ong.

Dia dapat melihat Sim Long, keadaan Sim Long ternyata tidak sekonyol sebagaimana dibayangkannya.

Tubuh Sim Long tetap tegak, mata masih bersinar, terlebih senyumnya yang khas itu menghiasi ujung mulutnya.

Air muka Koay-lok-ong rada berubah, tapi segera ia bergelak tertawa, ”Haha, bagus, akhirnya kalian datang juga.¨

”Masa kami harus membikin kecewa Anda?¨ ujar Sim Long dengan tersenyum.

”Memang sudah kuduga Sim Long pasti takkan membikin kecewa padaku,¨ ucap Koay-lok-ong dengan tertawa. ”Apabila kalian tidak dapat keluar, itulah yang membuatku kecewa.¨

”Masa di dunia tidak ada jalan keluar bagi orang?¨ ujar Sim Long tertawa sembari melangkah ke depan.

Jit-jit dan Miau-ji mengikut rapat di belakangnya, terpaksa Ong Ling-hoa juga membusungkan dada dan melangkah maju.

Walaupun mereka melangkah dengan tegap, dalam hati diam-diam mengeluh, terutama bau sedap santapan dan bau arak yang merangsang itu membuat perut mereka bertambah keroncongan.

Malahan Koay-lok-ong lantas mengangkat cawan arak dan berkata dengan tertawa, "Sebenarnya ingin kusuguh kalian minum satu-dua cawan dulu, namun sayang, rupanya kalian terburu-buru menempuh perjalanan, terpaksa tidak ingin kuganggu waktu kalian yang berharga.¨

Sungguh tidak kepalang geregetan Him Miau-ji, mendingan bila tidak mengendus bau sedap arak, sekali tercium, rasa laparnya semakin sukar ditahan.

"Lekas kita tinggalkan tempat ini, aku tidak ingin melihat bentuk setan iblis itu,¨ desis Jit-jit di tepi telinga Sim Long.

"Eh, jika kalian terburu-buru mau berangkat, terpaksa tidak dapat kuantar,¨ seru Koay-lok-ong pula dengan tertawa."Hanya di sini kuucapkan selamat jalan kepada kalian, semoga kalian dapat lari terlebih cepat.¨

Habis berkata ia lantas menenggak dan terbahak-bahak.

Him Miau-ji juga tertawa, "Kau minum sendirian, tentu sangat kesepian, biarlah mendiang sahabatmu mendampingimu, coba lihat, dia sedang memandang padamu.¨

Dengan langkah lebar ia mendekati Koay-lok-ong. Meski tulang kepala Tokko Siang sudah remuk tapi matanya masih melotot penuh rasa sedih dan benci.

Kawanan gadis jelita di samping Koay-lok-ong sama menjerit ngeri. Air muka Koay-lok-ong juga rada berubah dan tidak dapat tertawa lagi.

"Wahai Tokko-heng, pada siang hari kau temani dia minum arak, bila malam tiba, engkau pun jangan lupa mendampingi dia, agar dia tidak kesepian,¨ demikian Miau-ji berolok-olok pula.

"Brak¨, mendadak Koay-lok-ong membanting cawan arak di atas meja sambil membentak, "Tutup mulut!¨

Mata Miau-ji yang serupa mata kucing itu menatap Koay-lok-ong dengan tajam, katanya perlahan,"Bila malam tiba, arwah yang ingin bicara denganmu tentu tidak sedikit, jika sekarang bertambah lagi Tokko Siang, kan tidak menjadi soal, kenapa kau takut?¨

"Lekas enyah, jika tidak ....¨ hardik Koay-lok-ong dengan bengis.

Belum lanjut ucapannya Miau-ji sudah lewat dengan tertawa, "Hahaha, bila hidup banyak berbuat dosa, tengah malam pun takut pintu digedor setan!¨

Koay-lok-ong meremas tangannya sehingga cawan emas tadi teremas pipih.

Ong Ling-hoa ikut lewat ke sana, mendadak ia berpaling dan berucap, "Satu jam, bukan?¨

"Ya, satu jam, tidak lebih, juga tidak kurang, lekas enyah!¨ bentak Koay-lok-ong.

"Ai, marah pada orang lain, aku yang kena getahnya,¨ ujar Ling-hoa dengan tertawa, ia menjura terus melangkah ke depan.

Melihat kelakuan Ong Ling-hoa dan Him Miau-ji itu, dengan suara tertahan Sim Long berkata kepada Jit-jit, "Meski watak kedua orang ini berbeda, yang satu jujur dan yang lain licik, tapi menghadapi detik gawat seperti ini terlihatlah mereka memang orang luar biasa.¨

"Orang yang dapat berada bersamamu tentu saja bukan orang biasa,¨ ujar Jit-jit.

Sim Long memapahnya ke depan, ketika berada di depan Koay-lok-ong, dengan tersenyum ia menegur, "Setelah berpisah sekarang, entah kapan baru akan berjumpa pula.¨

"Jangan khawatir, selekasnya pasti akan berjumpa lagi,¨ ucap Koay-lok-ong sambil menyeringai.

"Meski Anda sangat marah, namun tetap menepati janji dan akan menunggu satu jam, tampaknya Koay-lok-ong tetap Koay-lok-ong, mau tak mau aku harus menyatakan kagum padamu,¨ ucap Sim Long dengan gegetun.

Koay-lok-ong terdiam sejenak, mendadak ia tergelak dan berseru, "Bagus, Sim Long, tampaknya di kolong langit ini cuma engkau saja yang memahami isi hatiku, kesatria di dunia ini, kecuali Sim Long seorang tiada yang terpandang olehku.¨

Ia merandek dan menatap Sim Long lekat-lekat, lalu menambahkan, "Cuma, tidak jelek juga kulayanimu, mengapa engkau justru ingin memusuhiku?¨

Sim Long tersenyum hambar, "Bisa jadi aku memang dilahirkan untuk memusuhimu.¨

Kembali Koay-lok-ong terdiam, teriaknya kemudian, "Bagus! Jika tidak ada orang semacam dirimu yang menjadi lawanku, rasanya hidupku juga takkan menarik.¨

Ia ganti cawan arak dan minum lagi.

Dengan serius Sim Long berucap, "Apa pun juga tetap kuhormati Anda sebagai kesatrianya kesatria, kelak bila kau jatuh dalam cengkeramanku, pasti takkan kubikin susah dirimu melainkan akan kubereskan dengan sewajarnya.¨

"Haha, sudah kepepet begini, kecuali Sim Long, di dunia ini siapa pula yang punya keberanian seperti ini?¨ seru Koay-lok-ong dengan tergelak. "Wahai Sim Long, melulu satu hal ini saja engkau tidak malu untuk disebut kesatrianya kesatria.¨

Segera ia memberi tanda kepada seorang gadis jelita di sampingnya agar menuangkan secawan arak bagi Sim Long, lalu katanya pula, "Marilah kita habiskan secawan, tampaknya hubungan baik kita

sudah seluruhnya tertuang di dalam secawan arak ini. Inilah minuman kita yang terakhir, bila bertemu lagi mungkin tiada sesuatu yang dapat dibicarakan lagi.¨

"Baik, silakan,¨ jawab Sim Long sambil mengangkat cawan arak.

Kedua orang sama menenggak habis arak masing-masing.

Para pengawal berseragam hitam dan kawanan gadis jelita itu sama menahan napas mengikuti adegan yang khidmat itu, suasana terasa mengharukan dan juga mengagumkan. Inilah minuman antara kesatria.

Jit-jit juga merasa terharu, darah bergolak dan mata terasa basah.

"Baiklah, sekarang boleh kau pergi!¨ seru Koay-lok-ong kemudian sambil membuang cawannya.

Sim Long memberi hormat, lalu melangkah ke depan tanpa menoleh lagi.

Jit-jit menyusulnya, katanya dengan rawan, "Sungguh aku tidak mengerti mengapa dia sedemikian baik padamu, tapi mengapa juga ingin membunuhmu?¨

Sim Long menjawab dengan pedih, "Dia tidak ada pilihan lain, aku pun tidak punya pilihan lain, ini kejadian yang sukar dihindarkan, dari dulu kala kebanyakan kesatria memang dilahirkan untuk berlawanan.¨

"Apakah dia juga terhitung kesatria?¨ tanya Jit-jit.

"Meski dia keji dan jahat, tapi tidak perlu diragukan dia juga seorang kesatria, siapa pun tak dapat menyangkal hal ini,¨ ucap Sim Long.

*****

Lambat laun, bayangan Koay-lok-ong sudah tidak tertampak lagi.

Setelah meninggalkan jarak pandang Koay-lok-ong, keadaan mereka yang lemas sukar dipertahankan lagi. Pinggang Ong Ling-hoa, Cu Jit-jit dan juga Him Miau-ji tidak dapat menegak pula, kaki pun seperti diganduli benda beribu kati beratnya.

"O, haus sekali,¨ keluh Jit-jit. "Ai, Sim Long, carikan sedikit air minum.¨

Miau-ji tertawa. "Mendingan Sim Long, dia telah minum satu cawan arak.¨

"Kau iri?¨ tanya Jit-jit.

"Kenapa aku iri?¨ jawab Miau-ji dengan tertawa. "Aku justru senang .... Kawanku adalah kesatria besar, sampai musuh pun sedemikian menghormati dia, masa aku malah iri padanya?¨

"Engkau sungguh orang baik, Miau-ji,¨ puji Jit-jit. "Jika kupunya seorang adik perempuan, tentu kusuruh dia menjadi istrimu.¨

"Dan karena engkau tidak punya adik perempuan, tampaknya aku terpaksa harus menunggu anak perempuan yang kau lahirkan dengan Sim Long nanti,¨ ujar si Kucing dengan tertawa.

Muka Jit-jit menjadi merah, omelnya, "Dasar mulut kucing yang tidak bergading!¨

"Hm, kalian masih dapat berkelakar sepanjang jalan, sungguh aku sangat kagum,¨ jengek Ling-hoa mendadak.

"Kau tahu apa, justru sekaranglah kita perlu berkelakar,¨ kata Miau-ji.

"Bila kalian tidak mau cepat lari, mungkin segera kalian akan berkelakar di bawah senjata Koay-lok-ong,¨ jengek Ling-hoa pula. "Maaf, tidak dapat kutunggu kalian lagi, terpaksa kupergi dulu selangkah.¨

Mendadak Sim Long berkata, "Saat ini kita sudah serupa pelita yang hampir kehabisan minyak, jika berlari cepat, berapa jauh kita mampu bertahan? Bukan mustahil segera bisa roboh, semakin cepat berlari makin tidak kuat.¨

"Walaupun betul, tapi kita hanya ada waktu satu jam saja,¨ kata Ling-hoa.

"Asalkan kita manfaatkan waktunya dengan tepat, biarpun cuma satu jam juga cukup longgar,¨ ujar Sim Long.

"Jika begitu, sekarang ....¨

"Yang paling penting sekarang,¨ sela Sim Long, "pertama, kita harus menemukan sungai kecil itu, kita minum sekenyangnya, manusia adalah besi, air adalah baja. Asalkan perut penuh air, rasa lapar pun tertahankan.¨

*****

Di tempat tadi Koay-lok-ong sedang termenung dengan memegang cawan arak.

Seorang pemuda berseragam hitam ringkas berlari datang dan memberi sembah, lapornya dengan napas terengah, "Lapor Ongya, hamba sudah melihat rombongan Sim Long.¨

"Lekas teruskan,¨ bentak Koay-lok-ong tak sabar.

"Hamba bersama ke-29 saudara lain mematuhi perintah Ongya dan mencari tempat sembunyi yang rapi, ada yang memanjat ke atas pohon, ada yang sembunyi di balik semak ....¨

"Untuk apa bicara bertele-tele, memangnya hal-hal begitu perlu kau laporkan,¨ damprat Koay-lok-ong.

Pemuda baju hitam menunduk takut, cepat ia menyambung laporannya, "Ketika hamba melihat mereka, keadaan mereka tampak

payah, berjalan saja kelihatan berat, tapi ... tapi Sim Long itu masih penuh semangat, sedikit pun tidak ada tanda-tanda loyo.¨

"Keparat Sim Long ini memang bukan manusia,¨ omel Koay-lok-ong dengan gemas, lalu bertanya, "Dan bagaimana dengan Him Miau-ji?¨

"Kucing itu meski kelihatan lelah, tapi terkadang masih bergurau dengan gadis she Cu ini. Hamba tidak tahu apa yang dibicarakan mereka, hanya tertawa mereka kelihatan sangat gembira.¨

"Masa mereka tidak berusaha lari?¨ tanya Koay-lok-ong dengan kening bekernyit.

"Mereka berjalan dengan lambat, tampaknya tidak gelisah sedikit pun.¨

"Sungguh hebat,¨ ucap Koay-lok-ong. "Wahai Sim Long, sungguh engkau tidak malu disebut sebagai musuh nomor satu diriku.¨

Seorang gadis di sebelahnya coba bertanya, "Hanya berjalan perlahan kenapa dipandang sebagai lihai?¨

Koay-lok-ong bertutur dengan gegetun, "Dengan tenaga mereka waktu itu, jika mereka berlari sekuatnya, mungkin tidak sampai satu jam pasti akan roboh seluruhnya. Dan dalam keadaan seperti mereka itu, kecuali Sim Long siapa pun pasti akan lari secepatnya.¨

Gadis itu berpikir sejenak, lalu berucap, "Ya, sungguh menakutkan mempunyai lawan seperti Sim Long itu.¨

"Kurang ajar! Apakah kau lupa siapa lawannya?¨ omel Koay-lok-ong.

Dengan takut si gadis mengiakan, "Ya, ya, betapa pun lihainya masakah dapat menandingi Ongya.¨

"Dan sekarang mereka menuju ke mana?¨ tanya Koay-lok-ong setelah terdiam sejenak.

"Tampaknya seperti menuju ke sungai,¨ lapor pemuda baju hitam tadi.

"Wahai Sim Long, setiba kalian di tepi sungai baru kalian tahu kelihaianku,¨ Koay-lok-ong dengan terbahak.

*****

Gemercik aliran air sudah terdengar.

Jit-jit melonjak girang, "Aha, sudah sampai, untung di sini ada sebuah sungai kecil.¨

"Ssst,¨ desis Ong Ling-hoa. "Awas jika Koay-lok-ong memasang perangkap di tepi sungai, bisa jadi kedatangan kita akan serupa laron menubruk api.¨

"Jangan khawatir,¨ ujar Sim Long. "Dalam satu jam ini Koay-lok-ong pasti menaati janji dan takkan turun tangan terhadap kita. Meski dia bukan seorang lelaki sejati, namun satu hal ini dapat kupercayai dia.¨

"Apa dasarnya?¨ tanya Miau-ji.

"Sebab kulayani dia sebagai kesatria, tentu dia takkan merosotkan derajat sendiri sebagai seorang kesatria,¨ ujar Sim Long dengan tertawa. "Apalagi sekarang dia ingin memperlihatkan kehebatannya supaya kita mati dengan takluk lahir-batin.¨

Mendadak Jit-jit merasa khawatir, "Wah mungkinkah dia menaruh racun dalam air?¨

"Untuk ini kalian tidak perlu khawatir, air yang mengalir tidak mungkin dapat ditaruhi racun,¨ ujar Ling-hoa.

"Ya, kupercaya,¨ kata Miau-ji. "Urusan yang menyangkut racun-meracun tentu saja Ong Ling-hoa jauh lebih paham daripada siapa pun.¨

Jit-jit berkata dengan menyesal, "Tapi kurasa dia pasti takkan membiarkan kita minum air begitu saja. Kalian lebih kuat daripadaku, namun orang perempuan biasanya lebih perasa.¨

"Namun sekali ini semoga daya perasaanmu tidak manjur,¨ ujar Miau-ji.

Beberapa orang segera berlari ke sana, keadaan di tepi sungai sunyi senyap, sedikit pun tidak ada tanda mencurigakan. Miau-ji bersorak gembira, segera ia bertiarap dan meraup air untuk diminum.

Sekonyong-konyong di hulu sungai sana ada orang tertawa geli dan berseru, "Hei, babi cilik, lihatlah ada orang minum air bekas mandimu!¨

Miau-ji terkejut dan berpaling ke sana, dilihatnya ada tiga anak dara berdandan sebagai gadis gembala sedang berkeplok tertawa, beberapa puluh ekor babi gemuk juga sedang mandi di dalam air sungai.

Selain itu ada lagi beberapa ekor kerbau, kambing, ayam, itik, dan anjing, ada yang asyik minum air, ada yang mandi, bahkan ada yang sedang berak di dalam sungai.

Keruan si Kucing mendongkol dan marah, ia urung minum sehingga air yang sudah diciduknya membasahi bajunya, kontan ia mencaci maki, "Bedebah!¨

Para gadis gembala masih berkeplok tertawa dan bernyanyi malah, "Hahaha, Koay-lok-ong, pandai berakal. Sim Long cilik juga terperangkap. Air ada di depan mata, tapi tidak dapat diminum, si Kucing juga kelabakan ....¨

"Nah, apa kataku, betul tidak?!¨ ucap Jit-jit dengan gegetun.

Saking geregetan si Kucing melonjak-lonjak, dampratnya, "Bangsat, binatang!¨

"Ai, akal busuk tidak bermoral begini, hanya dia juga yang mampu berbuat," ujar Jit-jit sambil menyengir.

Ong Ling-hoa tampak berdiri termenung, mendadak ia berjongkok, air sungai diciduknya dengan tangan terus diminum, bahkan cukup banyak minumnya.

Tentu saja Jit-jit melongo, "Hei, kau berani minum air ini? Di dalam air tercampur kotoran babi, masakah tidak kau lihat?"

Ong Ling-hoa berdiri kembali dari berucap dengan tak acuh, "Seorang lelaki sejati harus bisa mulur dan mampu mengkeret, hanya minum air begini terhitung apa? Bilamana kalian sudah tidak mampu bergerak, ingin minum air kencing saja tidak bisa."

"Jangan kau minum air kotor ini, Sim Long," pinta Jit-jit sambil menarik tangan Sim Long.

"Saat ini meski aku tidak sampai minum air ini, tapi ... tapi kalian ...."

KANG ZUSI

"Mati pun aku tidak minum air pecomberan ini," teriak Jit-jit.

"Aku pun tidak sanggup," tukas si Kucing.

Sim Long berpikir sejenak, katanya kemudian, "Sekarang kita berjalan menyusur ke hulu sungai dan tidak perlu menyembunyikan jejak kita lagi, semakin jelas kita dilihat mereka semakin sukar bagi mereka untuk meraba apa maksud tujuan kita."

"Tapi jangan lupa, waktu sudah tinggal sedikit," kata Ling-hoa.

*****

Koay-lok-ong sendiri asyik minum arak secawan demi secawan.

Tiba-tiba seorang pemuda berseragam hitam datang lagi melapor,"Ongya, rombongan mereka sudah sampai di tepi sungai."

"Sayang tidak dapat kulihat mereka, kuyakin air muka mereka pasti sangat lucu,¨ ucap Koay-lok-ong dengan tertawa.

"Kucing hitam itu memang berjingkrak-jingkrak seperti kebakaran jenggot, gadis she Cu itu pun seperti mau menangis, bahkan Sim Long juga kelihatan bingung,¨ lapor si seragam hitam.

Koay-lok-ong berkeplok gembira, "Haha, akal bagus yang kuatur masakah dapat diterka mereka .... Hm, terpaksa mereka harus memandang air di depan mata, ingin minum, tapi tidak dapat, betapa perasaan mereka tentu bisa dibayangkan.¨

"Lucunya bocah bermuka putih itu justru sampai hati minum air kotor itu, bahkan ....¨

"Maksudmu Ong Ling-hoa minum air itu?¨ teriak Koay-lok-ong.

Si pemuda seragam hitam berjingkat kaget, jawabnya tergegap, "Ya, dia ... banyak juga dia minum.¨

"Sialan, Ong Ling-hoa ini,¨ seru Koay-lok-ong sambil menggeleng. "Tak tersangka dia tega minum air kotor begitu, tampaknya orang ini memang lain daripada yang lain dan tidak boleh diremehkan.¨

"Air kencing saja diminum, masakah orang begitu perlu dikhawatirkan,¨ tiba-tiba seorang gadis di sampingnya bertanya.

"Kau tahu apa?¨ omel Koay-lok-ong. "Pada waktu kepepet harus berani bertindak, kalau perlu bersabar, orang beginilah baru terhitung tokoh yang lihai. Kekurangan Sim Long adalah kulit mukanya kurang tebal, hatinya kurang kejam, makanya tidak dapat mencapai sukses besar. Bicara tentang ini, jelas dia tidak dapat membandingi Ong Ling-hoa.¨

Ia mendongak dan tertawa, lalu menyambung, "Bila mana aku jadi dia pun akan minum air kotor itu.¨

Kawanan gadis itu sama menunduk dan tidak berani bicara lagi.

Tampak seorang pemuda berseragam hitam yang lain berlari datang lagi dan memberi sembah, "Lapor Ongya, mereka melanjutkan perjalanan lagi!¨

"Sekali ini cara bagaimana mereka melanjutkan perjalanan?¨ tanya Koay-lok-ong.

"Menyusur ke hulu sungai dan tetap berjalan dengan perlahan,¨ tutur si seragam hitam.

"Hah, mereka tidak main sembunyi lagi?¨ seru Koay-lok-ong sambil memandang sebuah alat pengukur waktu dengan pasir. "Padahal waktu mereka sudah hampir habis dan mereka belum lagi menyelamatkan diri? Wahai Sim Long, sesungguhnya akal setan apa yang telah kau atur?¨

*****

Rombongan Sim Long masih terus menuju ke hulu.

Ternyata setiap jarak tertentu, di dalam sungai pasti terdapat kawanan hewan sebangsa babi, kuda atau kerbau yang sedang berendam di dalam sungai sehingga air sungai menjadi kotor dan tidak dapat minum.

Namun Sim Long tetap berjalan dengan adem ayem, serupa orang yang lagi pesiar menikmati pemandangan alam, dari kepala sampai kaki tidak terlihat dia gelisah sedikit pun.

Jit-jit setengah bersandar di bahunya, bibirnya yang mungil dan cantik itu kini kering dan pecah, matanya yang bersinar lincah dahulu sekarang juga penuh garis merah.

Tapi pada bibir yang kering itu justru masih tersembul secercah senyuman riang, pada mata yang merah itu tetap gemerdep cahaya bahagia.

Memang, asalkan Sim Long berada di sampingnya, tiada lain lagi yang diharapkannya.

Akhirnya Miau-ji tidak tahan, dengan suara perlahan ia tanya, "Sim Long, sebenarnya apa tujuanmu?¨

Sim Long tersenyum, tiba-tiba dikeluarkannya sepotong barang dan digenggamnya erat, kelihatan cahaya mengilat dari celah jarinya, tapi tidak jelas barang apa yang dipegangnya.

"Ini apa ....¨ si Kucing coba bertanya lagi.

"Kau pikir apa ini?¨ jawab Sim Long dengan tersenyum.

"Tidak dapat kuterka,¨ kata si Kucing.

"Hm, dalam keadaan begini, Sim-heng ternyata masih iseng main teka-teki segala, sungguh sukar dimengerti, serupa anak kecil saja,¨ demikian jengek Ong Ling-hoa.

Sim Long tidak menghiraukannya, katanya pula dengan tersenyum, "Apakah pernah kau lihat kugunakan Am-gi (senjata rahasia)?¨

"Tidak pernah,¨ jawab Miau-ji.

"Makanya kalian tentu mengira aku tidak mahir menggunakan Am-gi, bukan?¨

Seketika Miau-ji tidak tahu apa maksud ucapan orang, ia hanya mengangguk dan mengiakan.

Sim Long tertawa, "Kau salah taksir. Kau tahu, sejak ingusan aku sudah belajar ilmu silat, segala macam kungfu keras dan lunak telah kupelajari, segala macam senjata juga telah kupahami, maka janggal jika aku tidak mahir menggunakan Am-gi.¨

Diam-diam si Kucing heran mengapa hari ini Sim Long membual dan menyombongkan diri, hal ini selamanya tidak pernah terjadi. Dilihatnya Sim Long lagi tertawa bangga, maka ia pun ikut menyengir.

"Ya, selama ini Sim Long tidak mau menggunakan Am-gi, sebab tindak tanduknya selalu blakblakan, tidak sudi menyerang orang dengan senjata gelap,¨ kata Jit-jit.

"Ucapanmu memang juga beralasan, tapi tidak terlalu betul,¨ ujar Sim Long. "Sebabnya aku tidak suka menggunakan Am-gi adalah karena senjata rahasiaku ini terlalu keji.¨

"Oo?! ....¨ Miau-ji melongo.

Sekilas Sim Long sengaja membuka tangannya sehingga kelihatan cahaya mengilat, katanya, "Inilah Am-gi yang biasanya tidak sembarangan kugunakan.¨

"Sesungguhnya senjata rahasia apa ini?¨ tanya Miau-ji.

"Senjata rahasia ini bernama Sau-hun-sin-ciam (jarum sakti sambar nyawa), barang siapa asalkan tersentuh setitik saja, dalam waktu setengah jam sekujur badan akan membusuk dan mati tak terkubur, di dunia tidak ada obat penawarnya.¨

"Hm, senjata rahasia semacam ini mungkin tidak cuma dipunyai olehmu saja,¨ jengek Ling-hoa.

Sim Long tertawa, katanya, "Tapi senjata rahasia ini masih ada segi lihai yang lain.¨

"Oo, apa?¨ tanya Ling-hoa.

"Bila kuceritakan mungkin orang lain takkan percaya,¨ ucap Sim Long. "Am-gi ini boleh dikatakan mendekati seperti barang berjiwa, padanya terdapat daya gaib yang dapat mencari sasaran untuk menyambar nyawanya, jika sekarang kubuka tanganku ....¨

Ia berhenti sejenak sambil memandang pucuk pohon dan melirik ke arah semak-semak di balik batu sana, lalu menyambung, "Dan sekali jarum sambar nyawa ini kuhamburkan, betapa pun pihak lawan bersembunyi di tempat yang paling rahasia juga tidak dapat menghindarinya.¨

Miau-ji tertarik, ”Apakah betul di dunia ada Am-gi sehebat ini?¨

”Kapan pernah kudusta padamu?¨ ucap Sim Long dengan tertawa. Lalu ia memandang lagi ke pucuk pohon dan balik batu, teriaknya pula, ”Jika kalian tidak percaya, segera dapat kuperlihatkan kepadamu.¨

Belum lenyap suaranya, serentak dari pucuk pohon dan balik semak-semak sana, bahkan di belakang batu karang di kejauhan beramai ada belasan sosok bayangan hitam melayang pergi secepat terbang.

Maka tergelaklah Sim Long, ”Coba, belum lagi senjata rahasiaku terhambur, musuh sudah lari ketakutan lebih dulu.¨

”Haha, memang betul,¨ seru Miau-ji dengan tertawa. ”Anehnya Am-gi selihai ini ternyata tidak pernah kudengar sebelum ini, entah boleh tidak kulihat bagaimana bentuk Am-gi kebanggaanmu ini?¨

”Ya, aku juga ingin tahu,¨ tukas Ong Ling-hoa.

Sim Long tampak ragu sejenak, katanya, ”Padahal, benda ini pun tidak menarik.¨

”Boleh kau perlihatkan saja kepada mereka,¨ ujar Jit-jit.

”Kukira yang paling ingin tahu mungkin dirimu sendiri, betul tidak?¨ Sim Long berseloroh.

Muka Jit-jit menjadi merah.

”Baiklah,¨ kata Sim Long kemudian, ”kukira tidak berhalangan kuperlihatkan kepada kalian ....¨

Perlahan ia lantas membuka tangannya. Mana ada senjata rahasia apa segala, yang tergenggam olehnya tidak lain cuma sepotong uang perak saja.

Miau-ji melengak, ”Hei, apa ... apa ini?¨

"Ini bukan Sau-hun-sin-ciam segala, tapi Hek-jin-ciam (jarum penakut orang),¨ jawab Sim Long dengan tersenyum.

"Hahaha!¨ Miau-ji terbahak. "Tahulah aku sekarang ....¨

Jit-jit juga berkeplok tertawa, katanya, "Memang seharusnya kuduga sebelumnya, di dunia mana ada Am-gi ampuh sebagaimana dikatakannya itu, mestinya sudah kupikirkan keterangannya melulu untuk menggertak saja.¨

Miau-ji tertawa, katanya, "Tapi jarum penggertak orang ini memang jauh lebih lihai daripada senjata rahasia macam apa pun, tanpa digunakan orang sudah dibuat ketakutan lebih dulu dan lari terbirit-birit.¨

"Selain Sim Long, siapa pula yang sanggup menggunakan 'Am-gi' semacam ini?¨ ujar Jit-jit dengan tertawa. "Jika aku yang menggunakannya tentu sedikit pun tidak menakutkan.¨

"Meski bagus akalnya, tapi kita tetap menghadapi jalan buntu, apa gunanya meski kawanan pengintai itu dapat digertak lari?¨ kata Ling-hoa.

Seketika Him Miau-ji tidak dapat tertawa lagi.

*****

Dalam pada itu kening Koay-lok-ong lagi bekernyit, tampaknya mulai tidak tenteram perasaannya.

Baru saja ia angkat cawan arak segera kawanan lelaki berseragam hitam berlari datang serupa sekawanan kelinci yang lari ketakutan dikejar anjing hutan.

Seketika air muka Koay-lok-ong berubah, dampratnya, "Keparat! Siapa yang suruh kalian lari pulang?¨

Kawanan lelaki itu sama berlutut dan melapor dengan suara gugup, "Lapor Ongya, Sim ... Sim Long itu ....¨

"Memangnya Sim Long kenapa? Belum kuturun tangan, masa dia turun tangan lebih dulu kepada kalian?¨

"Dia belum lagi menyerang, tapi ... tapi senjata rahasianya ....¨ salah seorang melapor dengan gelagapan.

"Masa Sim Long juga menggunakan senjata rahasia? Macam apa senjata rahasianya?¨ tanya Koay-lok-ong heran.

"Hamba tidak tahu,¨ jawab orang itu.

"Kenapa tidak tahu?¨ hardik Koay-lok-ong.

"Sebab ... sebab senjata rahasianya belum lagi digunakan,¨ tutur orang itu dengan takut.

KANG ZUSI

Jilid 33

Tidak kepalang gusar Koay-lok-ong atas ketidakbecusan anak buahnya, dampratnya, "Dia belum lagi menggunakan senjata rahasianya dan kalian sudah lari lebih dulu. Sungguh berengsek! Kalian masih ada muka menemuiku lagi?¨

Lelaki itu menyembah dengan takut, "Bila ... bila senjata rahasianya sampai digunakan, mungkin hamba tidak mampu menghadap Ongya lagi dengan hidup!¨

"Kentut busuk, omong kosong!¨ bentak Koay-lok-ong.

"Senjata rahasianya bernama Sau-hun-sin-ciam. Karena kesaktian senjata itu, biarpun hamba bersembunyi di mana pun sukar menghindarinya.¨

"Sau-hun-sin-ciam? Dari mana kau tahu?¨

"Dia sendiri yang bilang dan hamba mendengarnya sendiri.¨

"Dia yang bilang sendiri dan kalian percaya begitu saja?¨

"Rasanya mau tak mau hamba harus percaya ....¨

"Sebab apa? Masa tidak tahu Sim Long sengaja menggertak kalian. Di dunia ini mana ada senjata semacam itu?¨

Lelaki itu menyembah dengan takut, "Jika orang lain yang bilang begitu tentu hamba takkan percaya, tapi Sim ... Sim Long yang bilang ....¨

"Dan kalian lantas percaya dan ketakutan.¨

"Hamba ... hamba memang rada ... rada takut ....¨

Merah padam muka Koay-lok-ong saking gusarnya, dengusnya, "Hm, bagus, Sim Long, hanya beberapa patah kata saja dapat kau gertak lari anak buahku yang kupasang di sana. Tapi kau pun jangan harap dapat lolos.¨

Ia memandang alat ukur waktu di atas meja, lalu berucap pula, "Hm, boleh coba kau langkahi dulu perangkap terakhir yang kupasang di luar taman hiburan ini, 180 busur keras sedang menantikan kedatanganmu.¨

*****

Waktu itu rombongan Sim Long sedang menyusuri hutan.

"Segera kita dapat lolos keluar hutan ini, mari lekas,¨ kata Jit-jit sambil menarik tangan Sim Long.

Ong Ling-hoa menyengir, katanya, "Setelah keluar dari hutan ini juga belum tentu dapat kabur, tapi toh lebih baik daripada berdiam

di dalam hutan. Menurut perhitungan waktu, rasanya kita memang bisa lari keluar hutan ini.¨

"Tidak, kita tidak boleh keluar dari sini,¨ kata Sim Long tiba-tiba.

"Tidak keluar dari sini? Memangnya malah tinggal di sini?¨ tanya Ong Ling-hoa dengan kening bekernyit.

"Ya, terpaksa kita bersembunyi di sini.¨

"Sebab apa?¨ tanya Ling-hoa.

"Masa engkau tidak dapat menyelami dalil ini?¨

"Jika hal ini juga ada dalilnya, maka di dunia ini kurasa akan terlalu banyak dalil,¨ jengek Ling-hoa.

"Melepas harimau sangat gampang, menangkap harimau terlalu sulit,¨ kata Sim Long, "Apabila Koay-lok-ong tidak memperhitungkan dengan baik kita pasti sukar lolos dari sini, mana mau dia membiarkan kita pergi begitu saja?¨

"Huh, kukira ini cuma omong kosong belaka, sedikitnya sudah berpuluh kali kau katakan hal ini,¨ jengek Ling-hoa.

Sim Long tidak menghiraukannya, katanya pula, "Bahwa orang ini dapat mencapai sukses sebesar ini, tentu setiap tindak tanduknya sangat cermat, biarpun dia tahu tenaga kita tidak tahan tetap juga takkan membiarkan kita lolos keluar dari sini.¨

"Jika dia sudah memandang kita sebagai satu-satunya musuh tangguh, tentu tindak tanduknya takkan gegabah ....¨ bicara sampai di sini nada Ong Ling-hoa tidak mengandung ejekan lagi, serunya mendadak, "Ya, betul, tentu dia takkan membiarkan kita keluar dari hutan ini, dia pasti sudah mengatur perangkap lain.¨

"Benar, di luar hutan tentu sudah terpasang perangkap maut,¨ kata Sim Long. "Jika kita tidak dapat keluar dari hutan ini akan lain urusannya, tapi begitu kita muncul keluar, mungkin ....¨

"Wah, lantas bagaimana baiknya?¨ sela Jit-jit. "Apakah kita manda terkurung begitu saja di sini?¨

"Jiwa kita sekarang memang berbahaya, paling baik kita mencari tempat sembunyi yang aman di sini, sesudah malam tiba baru kita berdaya melarikan diri,¨ ujar Sim Long.

"Tapi di hutan seperti ini, mana ada tempat sembunyi yang aman?¨ ujar Ling-hoa.

Him Miau-ji lantas menyambung juga, "Saat ini di tengah hutan mungkin penuh jebakan, setiap tempat mungkin ada perangkap, ke mana dapat kita temukan tempat sembunyi yang baik?¨

Sim Long tertawa, "Dengan sendirinya sudah kuperhitungkan ada tempat yang aman di tengah hutan ini, sebab itulah sengaja kugertak lari para pengintai tadi, supaya mereka tidak tahu ke arah mana kita pergi.¨

"Meski kawanan pengintai tadi sudah lari kau gertak ... bukan mustahil di depan sana masih ada pos penjagaan gelap,¨ ujar Ling-hoa.

"Kita justru tidak maju ke depan lagi melainkan mundur kembali ke arah semula,¨ kata Sim Long. "Jalan yang kita lalui tadi kini tentu sudah bersih dari pos pengintai, sebab Koay-lok-ong tentu tidak menyangka kita dapat mundur kembali ke sana.¨

"Tapi ... tapi kita harus mundur ke mana?¨ tanya Jit-jit.

"Ya, di manakah tempat sembunyi yang aman di tengah hutan ini?¨ si Kucing juga ragu.

"Pokoknya kalian ikut mundur saja bersamaku, nanti kalian akan tahu sendiri,¨ kata Sim Long dengan tertawa.

Ong Ling-hoa menghela napas, "Semoga perhitunganmu tidak meleset, sebab sisa waktu kita sekarang tidak ada setengah jam lagi.¨

*****

Dengan tekun Koay-lok-ong sedang mencelupkan sumpit pada cawan arak, lalu mencorat-coret di atas meja.

Yang dilukis adalah peta taman hiburan ini, terdengar dia bergumam, "Sim Long berada di sini .... Dari pos pengintai ke-12 sampai pos ke-30, semua penjaganya telah digertak lari. Selanjutnya rombongannya pasti akan menuju ke depan lagi ....¨

Mendadak ia melemparkan sumpitnya dan berhitung, "31, 32, 33, apakah ketiga pos pengintai ini masih ada.¨

"Ada!¨ salah seorang lelaki menjawab dengan hormat.

"Mengapa sampai sekarang belum ada kabar beritanya?¨ omel Koay-lok-ong.

"Hamba juga tidak tahu,¨ jawab orang itu.

"Pos pengintai di situ diatur oleh siapa?¨ bentak Koay-lok-ong.

Seorang pemuda berdandan ringkas melangkah ke depan, katanya sambil menghormat, "Tecu yang mengaturnya.¨

Pemuda ini kelihatan gagah perkasa, cermin pengaman di depan dadanya ada angka tiga, jelas dia jago ketiga dari pasukan gerak cepat Angin Puyuh.

"Dan sekarang di luar sana masih ada berapa pos pengintai?¨

"Kecuali pos ke-5 sampai ke-12 sudah ditarik kembali, lalu sampai pos pengintai ke-30 sudah kabur digertak musuh, saat ini masih ada 14 tempat pengintai lagi.¨

"Kau atur di mana?¨ tanya Koay-lok-ong.

"Semuanya tersebar di luar hutan,¨ lapor jago ketiga itu. "Bilamana rombongan Sim Long hendak keluar dari hutan, ke mana pun mereka pergi pasti akan melalui ke-14 pos penjagaan itu.¨

"Kau yakin?¨ bentak Koay-lok-ong.

"Tecu sudah meneliti dan mengukur dengan cermat setiap pelosok taman ini, rasanya takkan keliru.¨

"Jika begitu, mengapa sampai saat ini belum lagi ada laporan susulan?¨ tanya Koay-lok-ong. "Padahal sisa waktu yang kuberikan tidak banyak lagi, tidak mungkin mereka berdiam di tempat semula tanpa bergerak, asal mereka maju lagi ke depan, seharusnya sudah datang laporan.¨

"Mungkin ... mungkin mereka tidak sanggup berjalan lagi,¨ ujar jago ketiga pasukan Angin Puyuh itu.

"Omong kosong!¨ bentak Koay-lok-ong. "Biarpun merangkak juga mereka akan berusaha kabur.¨

"Jangan-jangan Sim Long telah berhasil membobol pos penjagaan kita.¨

"Mana mungkin.¨ teriak Koay-lok-ong.i"Sebelum tiba waktunya, mana dia berani turun tangan lebih dulu. Sebab bila dia turun tangan tentu aku pun tidak terikat oleh janji waktu yang kuberikan itu, betapa besar nyalinya tentu juga tidak berani sembarangan turun tangan.¨

Dengan menunduk jago ketiga itu mengiakan.

"Kenapa tidak lekas pergi mencari kabar?!¨ bentak Koay-lok-ong.

Cepat orang itu mengiakan pula terus berlari pergi.

Koay-lok-ong memandang alat pengukur waktu dengan pasir yang tertaruh di depannya itu, katanya dengan gemas, "Wahai Sim Long, ingin kulihat dapat kau lari ke mana? Betapa pun aku tidak percaya engkau dapat lolos dari jaringanku kecuali mendadak engkau bisa terbang.¨

Tidak lama kemudian, si jago ketiga tadi berlari datang lagi, meski sedapatnya ia berlagak tenang, namun sukar menutupi rasa gugupnya.

Belum lagi orang mendekat Koay-lok-ong sudah lantas bertanya, "Sesungguhnya apa yang terjadi? Lekas katakan?¨

Dengan hormat jago ketiga itu melapor, "Sim ... Sim Long tidak menuju ke depan, semua pos pengintai di garis luar sana tiada satu pun yang melihat bayangannya.¨

"Apa? Dia tidak ... tidak menuju ke depan? Memangnya dia tetap tinggal di tempat semula?¨

"Tecu juga sudah menyelidiki ke tempat itu, ternyata rombongan mereka pun tidak tinggal di situ.¨

"Habis ke mana perginya?¨ mau tak mau berubah juga air muka Koay-lok-ong.

"Dia ... dia seperti menghilang!¨

"Bedebah Menghilang katamu? Memangnya dia menguasai ilmu menghilang? Apa betul dia punya sayap dan dapat terbang?¨

"Hamba juga tidak percaya .... Tapi meski hamba sudah memeriksa ke segala pelosok tetap tidak melihat bayangannya, dia benar-benar seperti mendadak menghilang dari muka bumi ini.¨

"Mustahil, mana bisa terjadi hal begini?¨ teriak Koay-lok-ong gusar.

"Tapi jelas dia ....¨

"Tutup mulut, bedebah!¨ bentak Koay-lok-ong.

Seketika orang itu menunduk dan tidak berani bicara lagi.

Tiba-tiba salah seorang gadis di belakang Koay-lok-ong menyela, "Jika dia tidak menuju ke depan, apakah tidak mungkin dia mundur ke belakang?¨

"Mundur ke belakang?¨ gumam Koay-lok-ong. "Memangnya dia mencari jalan buntu sendiri? Masa dia ....¨

Mendadak ia gebrak meja dan berteriak, "Aha, betul! Dengan kecerdikan Sim Long itu, tentu dia tidak melanjutkan ke depan, maka dia sengaja menggertak lari para pengintai agar dia dapat mundur tanpa diketahui.¨

"Tapi mana dia berani ....¨

"Dengan sendirinya sudah diperhitungkannya pos pengintai di bagian semula sudah ditarik, tentu dia memperhitungkan tidak kuduga dia akan mundur kembali ke arah semula,¨ ia menggebrak meja pula dan berteriak, "Berengsek, sungguh berengsek! Keparat ini memang setan, sudah puluhan tahun aku malang melintang, tapi tidak pernah ketemu lawan selihai dia sehingga aku salah hitung langkah ini.¨

"Tapi biarpun dia mundur kembali ke arah semula, memangnya dia akan mundur ke mana?¨ kata si jago ketiga.

"Dengan sendirinya dia ingin mencari dulu suatu tempat sembunyi yang baik!¨

"Di hutan kita ini apakah mungkin dia bisa menemukan tempat sembunyi yang baik?¨

"Memang tidak mungkin dia dapat bersembunyi, biarpun dia masuk ke bawah tanah juga akan kuseret dia keluar. Bila dia mampu tahan hidup sampai besok, anggaplah dia memang mahalihai.¨

Mendadak ia tertawa latah, lalu berteriak, ”Di mana nomor pertama?¨

Seorang pemuda gagah segera tampil ke muka dan mengiakan dengan hormat.

”Kau bawa nomor sembilan dan nomor sepuluh dengan sembilan orang lagi coba mencari sekitar Ting-to-koan, bila menemukan jejak rombongan Sim Long, sementara jangan mengganggu mereka, tapi beri kabar dengan bunga api atau panah berapi.¨

Jago nomor satu pasukan Angin Puyuh itu mengiakan terus berlari pergi dengan sebelas orang anak buah.

”Nomor dua!¨ teriak Koay-lok-ong pula. ”Kau bawa nomor 11 dan 12 dengan sembilan anak buah yang lain menuju ke Siong-hiang-koan, coba geledah tempat sekeliling situ, asal menemukan jejak ....¨

Gembong iblis ini sungguh berbakat seorang panglima perang, meski dalam keadaan gusar dia dapat mengatur siasat dengan rapi, hanya sebentar saja anak buahnya telah dibagi menjadi 12 regu, setiap regu terdiri dari 12 orang, dibaginya 12 jurusan penyelidikan, dengan begitu hampir setiap jengkal hutan itu tidak terlolos dari pencarian mereka.

Ke-12 regu itu adalah pemuda gagah perkasa yang sudah lama terlatih, begitu mendapat perintah serentak mereka berangkat dengan cepat tanpa membuang waktu percuma.

Koay-lok-ong sendiri tetap menunggu di tempatnya untuk memimpin keadaan selanjutnya, jika ada berita segera dia menyusul ke tempat yang perlu bantuannya. Serupa laba-laba di pusat jaring yang dibuatnya, apalagi di luar hutan masih siap 180 orang pemanah, biarpun burung juga sukar melintasnya, sungguh rapat penjagaannya serupa jaring yang sukar dibobol.

”Wahai Sim Long, sekarang ingin kulihat kalian dapat bersembunyi ke mana?¨ Koay-lok-ong tertawa senang.

Di tengah suara tertawanya terdengar pula suara anjing menyalak, kiranya si nomor tiga dari pasukan Angin Puyuh membawa pula empat ekor anjing herder yang galak serupa singa lapar dan sedang berlari ke arah yang dilalui rombongan Sim Long tadi.

"Hm, cukup dengan hidung beberapa ekor anjingku ini, coba dapatkah kalian bersembunyi?¨ seru Koay-lok-ong.

*****

Waktu itu rombongan Sim Long sedang berjalan menyusur sungai. Mendadak Sim Long menarik Jit-jit dan melompat ke dalam sungai. Air sungai itu tidak dalam, hanya sebatas dengkul mereka saja.

Setelah melompat lagi ke tengah sungai, Sim Long berseru, "Turun ke sini, semuanya, lekas!¨

Tanpa pikir Miau-ji ikut melompat ke dalam sungai.

Ong Ling-hoa hanya ragu sejenak, akhirnya ia mengangguk dan berpikir, "Cara kerja Sim Long memang sangat cermat.¨

Tapi Jit-jit lantas menggerundel, "Jalan di darat cukup lapang, kenapa kita harus berlarian di dalam sungai?¨

"Kau tahu tempat yang kita lalui tadi tentu meninggalkan bau, manusia tidak dapat mencium bau ini, tapi sukar menghindari anjing pemburu yang hidungnya sudah terlatih. Sebab itulah terpaksa kita jalan di dalam air untuk menghindari pencarian anjing pemburu. Setelah masuk air, biarpun ada bau juga ikut hanyut terbawa air.¨

"Ai, sungguh cermat cara pikirmu,¨ ujar Jit-jit. "Segala apa selalu kau pikirkan dengan lengkap.¨

Dilihatnya Sim Long lagi melompat-lompat sambil membentak perlahan, kawanan hewan yang berendam di dalam sungai itu dihalaunya menuju ke depan.

"He, kau mau apa lagii¨ tanya Jit-jit heran.

Sim Long tersenyum, ”Segera engkau akan paham .... Betapa pun takkan terduga oleh Koay-lok-ong bahwa kawanan hewan yang digunakannya untuk membikin keki kita sekarang menjadi alat pelarian bagi kita.¨

”Alat pelarian?¨ Jit-jit menegas dengan heran. ”Apa maksudmu?¨

Sim Long tidak bicara lagi melainkan terus menghalau kawanan hewan ke daratan arah datangnya tadi, kuda lari paling cepat di depan, anjing menyusul di belakang, lalu kambing, kerbau, kawanan babi yang gemuk tertinggal di belakang.

Mendadak Sim Long menggendong Jit-jit terus dibawa melompat ke sana, lebih dulu ia gunakan punggung babi sebagai batu loncatan, sekali lompat dicapainya punggung kerbau, dari punggung kerbau ia melayang lagi ke punggung kuda.

Dengan sendirinya Miau-ji dan Ong Ling-hoa menirukan caranya, setelah mereka berada di atas kuda, jarak mereka dengan sungai sudah ada belasan tombak jauhnya.

Setelah belasan tombak lagi jauhnya, Sim Long melompat turun dan menghalau pergi kuda yang mereka tunggangi, dengan sendirinya kawanan hewan lain ikut lari jauh ke sana ikut kawanan kuda secara membabi buta.

”Sesungguhnya apa maksudmu ini?¨ tanya Jit-jit.

”Setiba di tepi sungai, bau yang dapat dilacak anjing pemburu tentu akan terputus, dengan sendirinya mereka akan menduga kita telah melompat ke dalam sungai dan menyeberang, mereka pasti akan meneruskan pencarian kita ke seberang, dengan demikian sukarlah bagi mereka untuk menemukan kita,¨ tutur Sim Long.

”Aha, betul, hanya engkau saja yang dapat menemukan akal sebagus ini!¨ seru Jit-jit sambil berkeplok gembira.

Tiba-tiba terlihat pepohonan di depan sana mulai jarang-jarang, cahaya rembulan kelihatan terang, ada bangunan rumah indah, suasana sunyi senyap.

"Hah, bukankah rumah ini tempat tinggal Koay-lok-ong?¨ seru Miau-ji.

"Betul,¨ kata Sim Long.

"Masa kita akan ... akan bersembunyi di rumah Koay-lok-ong malah?¨

"Memang begitulah tujuanku.¨

"Ah, apakah engkau tidak bergurau?¨ ujar Miau-ji.

"Tidak, sama sekali tidak.¨

"Masih banyak tempat sembunyi di hutan kenapa kita justru bersembunyi di sini?¨

"Sebab tempat inilah satu-satunya tempat sembunyi yang paling aman,¨ kata Sim Long.

"Tempat sembunyi yang aman?¨ Miau-ji menegas. "Masa ... masa tempat ini kau katakan aman? Kan setiap saat Koay-lok-ong dapat pulang ke sini, lalu kita ....¨

"Dia pasti takkan pulang ke sini,¨ seru Sim Long.

Sementara itu mereka sudah masuk ke rumah itu, terpaksa Miau-ji ikut masuk, namun dia masih coba tanya lagi, "Dari mana kau tahu dia takkan pulang ke sini?¨

"Jika kita mendadak menghilang, apakah dia sempat pulang istirahat ke sini?¨ tutur Sim Long. "Saat ini mereka tentu sibuk mencari kita dengan lebih giat, jaringan mereka tentu lebih rapat daripada jaring laba-laba, Koay-lok-ong ibaratnya laba-laba yang menunggu di pusat jaringnya, begitu ada reaksi segera ia memburu ke tempat yang

terjadi sesuatu. Dengan sendirinya anak buahnya juga akan ikut menuju ke sana, sebelum kita ditemukan tidak nanti dia mau pulang ke sini. Saat ini di tengah hutan kukira juga cuma rumah ini saja yang kosong.¨

"Tapi ... tapi mereka ....¨

"Untuk sementara mereka juga takkan menggeledah ke sini, sebab dia juga tidak menyangka kita dapat bersembunyi di sini. Inilah titik lemah psikologi manusia.¨

"Tapi bila sampai terpikir oleh mereka?¨ ujar Miau-ji.

"Apabila semua tempat sudah mereka cari dan tetap tidak menemukan kita baru tempat ini akan terpikir oleh mereka,¨ kata Sim Long. ¡Untuk mencari rata seluruh hutan yang luas sedikitnya mereka membutuhkan waktu beberapa jam. Sebab itulah umpama akhirnya mereka menuju ke sini, hal itulah baru terjadi sedikitnya tiga jam kemudian. Jadi di sini sedikitnya kita mempunyai waktu aman selama tiga jam.¨

"Tapi ... tapi ini pun terlalu berbahaya,¨ ujar Miau-ji.

"Betul, cara ini memang juga rada berbahaya, tapi kita toh sukar mencari jalan lain, terpaksa harus menyerempet bahaya dan untung-untungan, betapa pun cara ini juga lebih aman. ¨

"Ai, terkadang engkau sangat hati-hati melebihi orang perempuan, sering juga engkau sangat berani,¨ kata Miau-ji.

"Dan inilah kehebatan Sim Long yang kukagumi,¨ ujar Ling-hoa.

"Eh, kiranya ada juga kehebatan Sim Long yang kau kagumi, akhirnya kau bicara juga sejujurnya,¨ kata Jit-jit dengan tertawa.

Tiba-tiba Sim Long berucap pula dengan tertawa, "Dengan bersembunyi di sini juga masih ada faedah lain.¨

"Faedah lain apa?¨ tanya si Kucing.

"Saat ini di seluruh hutan ini mungkin cuma di dalam rumah ini saja tersedia makanan,¨ jawab Sim Long. "Sebab Koay-lok-ong memang orang yang suka pada makan-minum, bahkan barang makanannya pasti juga takkan beracun.¨

Sembari bicara ia pun sibuk mencari kian kemari, dan ketika dia berdiri lagi, secara ajaib tangannya sudah memegang sebotol arak dan setalam daging kering atau dendeng.

Hampir saja Jit-jit bersorak gembira, ucapnya dengan tertawa, "Aha, Sim Long, engkau memang hebat, sungguh engkau adalah orang paling menyenangkan di dunia ini.¨

*****

Di tengah hutan sana suasana sunyi senyap. Ada beratus orang sedang mencari jejak rombongan Sim Long tanpa mengeluarkan suara, hanya terkadang terdengar suara anjing menggonggong.

Sudah lebih satu jam Koay-lok-ong tidak bicara. Kalau dia tidak bicara, siapa lagi yang berani bersuara.

Malam tambah gelap, suasana semakin tegang penuh diliputi hawa pembunuhan.

Mendadak Koay-lok-ong menggebrak meja dan berteriak, "Goblok! Semuanya goblok! Beratus orang mencari empat orang dan tidak menemukannya, untuk apa menjadi orang?¨

Selang satu jam pula, tiada seorang pun berani memandang wajah Koay-lok-ong lagi, air mukanya yang masam sungguh mengerikan.

Pada saat itulah baru terlihat si nomor satu muncul dengan lesu, sebelas orang yang dipimpinnya mengintil di belakang dan tidak berani mendekat.

"Bagaimana, belum lagi kau temukan mereka?¨ bentak Koay-lok-ong.

Si nomor satu menyembah, lapornya, ”Tecu sudah menjelajahi setiap jengkal sekeliling Ting-to-koan, tapi ... tapi tetap tidak menemukan bayangan keparat she Sim itu.¨

”Sungguh tak becus!¨ teriak Koay-lok-ong sambil menggebrak meja.

Kepala si nomor satu menunduk rendah dan tidak berani berbangkit.

Selang tak lama si nomor dua juga kembali dengan muka pucat.

”Bagaimana, juga gagal menemukan mereka?¨ tegur Koay-lok-ong.

”Tecu sudah mencari dan hampir ....¨

”Sudahlah, tak perlu bicara lagi,¨ bentak Koay-lok-ong dengan gusar. ”Semua tidak becus, tak berguna, hanya pandai gegares melulu.¨

Tentu saja si nomor dua juga ketakutan sehingga gemetar.

Menyusul si nomor empat, nomor lima dan lain-lain juga kembali dengan tangan hampa, semuanya berlutut tanpa berani bersuara, sebab keterangan mereka toh sama saja: ”Tidak menemukan bayangan Sim Long.¨

Berulang-ulang Koay-lok-ong menggebrak meja dan memaki, ”Tak becus!¨

Yang terakhir ialah si nomor tiga yang kembali dengan anjing pemburunya, mukanya juga kelihatan kecut.

”Manusianya tidak becus, kawanan anjingmu tentu agak berguna,¨ kata Koay-lok-ong.

Cepat si nomor tiga memberi hormat dan melapor, ”Tecu membawa mereka mengejar sampai di tepi sungai, tapi ....¨

"Ya, kutahu, Sim Long lebih cerdik daripada kalian, tentu dia turun ke sungai.¨

Si nomor tiga mengiakan.

"Tapi bagaimana dengan seberang sungai? Mereka kan mendarat juga di seberang?¨ bentak Koay-lok-ong.

"Tecu telah membawa si Hitam dan si Kuning ke seberang, sampai lama dilacak, namun tidak menemukan sesuatu kelainan bau yang mencurigakan,¨ lapor si nomor tiga.

"Omong kosong, kentut busuk!¨ teriak Koay-lok-ong. "Memangnya Sim Long bisa menghilang melalui air sungai?¨

Si nomor tiga hanya menyembah saja berulang dan tidak berani menjawab.

"Bedebah! Semua tidak becus!¨ damprat Koay-lok-ong pula. "Ratusan orang mencari empat orang dan tidak menemukannya, Sim Long bukan setan atau siluman, masa benar dapat menghilang begitu saja?¨

Si nomor satu memberanikan diri bicara, "Tecu sungguh sudah menggeledah setiap pelosok taman ini, biarpun sepotong batu permata yang hilang di taman juga Tecu yakin sanggup menemukannya.¨

"Jika begitu, mengapa Sim Long justru tidak dapat kalian temukan?¨ Koay-lok-ong mendengus, lalu menyambung, "Apa bukan ....¨

Sampai di sini, sinar matanya gemerdep dan ucapannya mendadak terhenti.

Segera si nomor satu menukas, "Hanya tersisa sebuah tempat saja di taman ini yang belum dicari, yaitu tempat istirahat Ongya.¨

Mendadak Koay-lok-ong melompat bangun sambil meraung, ”Keparat, sudah kau pikirkan sejak tadi bukan? Dan kenapa tidak kau katakan?¨

”Tecu juga tidak menyangka Sim Long akan ....¨

”Goblok,¨ semprot Koay-lok-ong. ”Dengan sendirinya dia mencari tempat sembunyi yang tak terpikir oleh siapa pun. Tolol, kenapa tidak kau katakan sejak tadi.¨

Nyata, dia tidak menyalahkan dirinya sendiri, sebaliknya marah kepada orang lain. Padahal dalam keadaan begitu, mana ada anak buahnya berani bicara selagi dia marah-marah.

Tentu saja anak buahnya tidak berani membantah, terpaksa si nomor satu hanya menyembah saja dan minta ampun.

”Habis mau tunggu apa lagi kalau tidak lekas mencari ke sana?¨ bentak Koay-lok-ong.

*****

Dalam pada itu rombongan Sim Long sudah beristirahat lebih satu jam di tempat Koay-lok-ong itu.

Mereka sudah teramat letih, tapi dalam keadaan demikian mana ada yang dapat tidur pulas.

Walaupun begitu, setelah beristirahat, tenaga mereka sudah pulih tidak sedikit, terlebih Sim Long, semangatnya kelihatan menyala serupa orang sudah kenyang tidur.

Jit-jit mendekap dalam pangkuannya serupa seekor kucing kecil, sungguh kalau bisa dia tidak mau melepaskan diri dari dekapan Sim Long.

Sebaliknya Him Miau-ji yang merasa tidak tenteram, akhirnya ia tanya, ”Bagaimana, kapan kita akan menerjang keluar?¨

"Sabar dulu, tunggu lagi sebentar,¨ ujar Sim Long dengan tersenyum.

Terdengar suara anjing menggonggong yang ramai, tapi rasanya seperti di tempat yang sangat jauh.

"Aneh,¨ kata Miau-ji dengan gegetun, "mereka ternyata benar tidak mencari ke sini. Hah, orang sebanyak itu ternyata tiada seorang pun ingat pada tempat ini.¨

"Hal ini disebabkan Koay-lok-ong memang terlalu lihai,¨ ujar Sim Long dengan tertawa.

Jit-jit tertawa geli, katanya, "Orang sudah kau tipu, masih kau puji sebagai lihai.¨

"Koay-lok-ong sok menganggap dirinya orang mahapintar, sesungguhnya dia memang bukan orang bodoh, sebab itulah setiap tindak tanduknya sehari-hari biasanya diputuskan dan harus dilaksanakan menurut perintahnya, orang lain sama sekali tidak ada hak bicara.¨

"Betul, dia memang seorang diktator,¨ kata Jit-jit.

"Tapi sekali ini dia toh lengah juga,¨ ujar Sim Long. "Hal ini disebabkan tempat tinggal pribadinya, pada umumnya orang suka lena terhadap segala sesuatu yang berada di sekelilingnya dan lebih memerhatikan hal-hal yang jauh letaknya dari dia. Semakin pintar dan cerdik seorang semakin begitu jalan pikirannya, sebab itulah orang yang mahapintar terkadang juga lupa pada hal-hal yang sepele, mungkin melupakan tempat dia taruh sepatunya.¨

"Engkau ternyata sangat memahami psikologis setiap macam orang,¨ ujar Jit-jit. "Terkadang aku sangat heran, engkau sendiri juga manusia, mengapa engkau jauh lebih paham daripada orang lain.¨

"Umumnya bila terjadi sesuatu keteledoran tentu akan diingatkan oleh pembantu atau anak buahnya,¨ tutur Sim Long. "Tapi Koay-lok-

ong sudah terbiasa main kuasa dan perintah, orang lain sama sekali tidak ada hak bicara di depannya.¨

"Ai, rasanya ingin kupergi padanya dan memberitahukannya bahwa betapa pintarnya seorang saja tetap tidak lebih pintar daripada gabungan otak seratus orang,¨ kata Jit-jit dengan gegetun. "Setiap orang tentu tak terhindar daripada keteledoran, terkadang sedikit teledor saja sudah cukup fatal.¨

"Tapi ... mengapa sampai sekarang tiada seorang pun menjenguk ke sini?¨ sela si Kucing.

"Tanpa perintah Koay-lok-ong, siapa yang berani sembarangan datang ke tempat tinggal pribadinya?¨ ucap Sim Long dengan tertawa.

"Aha, betul,¨ seru si Kucing. "Soalnya dia terlalu lihai, maka membikin susah sendiri. Jika demikian, tampaknya seorang akan lebih baik jangan kelewat lihai.¨

Bicara sampai di sini, keadaan di luar sekonyong-konyong berubah menjadi sunyi secara aneh.

Tadi meski di luar juga sunyi, tapi toh ada suara desir angin dan gemeresik rumput dan daun, ada juga suara gonggong anjing. Tapi sekarang keadaan sunyi senyap seperti kuburan.

Malam sudah larut, cahaya rembulan menembus masuk melalui jendela dan menyinari wajah Sim Long.

Air muka Sim Long agak berubah, ia melompat bangun dan berkata, "Sekarang segenap pelosok sudah dicari mereka, kukira segera mereka akan mencari ke sini. Ayo, lekas kita berangkat!¨

Serentak Jit-jit dan Ong Ling-hoa ikut melompat bangun dan keluar.

Sekilas pandang Him Miau-ji melihat di atas meja ada alat diambilnya pensil dan ditulisnya delapan huruf besar di dinding yang

putih bersih itu, bunyinya: "Atas pelayanan yang baik ini kami mengucapkan terima kasih.¨

Habis itu, rasanya dia belum puas, di sampingnya ditambahi lagi sebaris huruf kecil yang berbunyi: i"Cuma sayang arak yang tersedia terlalu sedikit.i¨

*****

Cahaya rembulan yang agak guram menyinari taman lebat yang sunyi.

Di balik bayang pohon dan semak seakan-akan tersembunyi perangkap maut yang tidak kelihatan.

Dengan napas terengah perlahan Jit-jit mendesis, "Saat ini kita hendak ke mana?¨

"Sebentar bila kukatakan berangkat, segera Miau-ji dan Ong-kongcu akan membawamu mengitar ke sebelah gardu kecil sana dan langsung menuju ke gua di belakang rumah berhala, cuma ingat, jangan terlalu dalam masuk ke dalam gua.¨

"Rumah berhala? Kelenteng malaikat bunga itu? Hah, gua itu ... bukankah Koay-lok-ong berada di sana?¨ kata Jit-jit terperanjat.

Sim Long tersenyum, "Betul. Bilamana Koay-lok-ong mendadak ingat ada kemungkinan kita berada di sini, tentu dengan segera dia akan memburu kemari. Dia tentu sangat gusar dan juga malu atas keteledoran sendiri, maka seluruh kekuatannya pasti akan dikerahkan ke sini dan tidak mungkin meninggalkan kekuatan induk di sana, sebab itulah ....¨

Ia berhenti sejenak, lalu menyambung, "Umpama di sana ada penjaga, dengan kekuatan kalian bertiga tetap mampu menghadapi mereka, jarak gua itu dari sini agak jauh, andaikan timbul suara ribut waktu kalian turun tangan tentu tak terdengar dari sini.¨

"Tapi tempat lain ....¨

"Tempat lain tidak lebih baik daripada gua itu," sela Sim Long. "Pertama tempat itu lebih terpencil, juga lebih banyak tempat yang dapat dibuat sembunyi."

"Ya, betul juga," kata Jit-jit setelah berpikir.

"Kedua, gua itu sudah terletak di luar lingkungan hutan ini, jalan lolos juga lebih banyak, di tengah malam gelap setiap saat kita dapat mencari kesempatan untuk menerjang keluar."

Jit-jit dan Miau-ji sama membenarkan.

"Dan ketiga, Koay-lok-ong adalah orang pintar dan sukar dibandingi orang biasa, meski dia mengerahkan kekuatan induknya ke sini, terhadap tempat lain tentu juga tidak diabaikan begitu saja," demikian tutur Sim Long pula. "Maka menurut perkiraanku, tentu dia telah membagi anak buahnya menjadi sepuluh sampai lima belas regu, sedikitnya separuh di antaranya akan dikerahkan ke sini dan separuh yang lain akan dipencarkan berbentuk kipas untuk mencari di seluruh hutan dan saling kontak dengan bunga api atau panah bersuara. Sebab itulah kecuali gua rahasia balik rumah berhala itu, setiap tempat di hutan ini penuh bahaya."

Sekali ini sampai Ong Ling-hoa juga manggut-manggut, katanya, "Ya, betul, keteledoran Koay-lok-ong tadi adalah tempat tinggalnya sendiri, sekarang tempat yang kurang diperhatikan pastilah gua di balik rumah berhala itu."

Miau-ji mengangguk, katanya, "Betul, jika aku menjadi Koay-lok-ong, tentu juga tidak memerhatikan gua di belakang rumah berhala itu, sebab ia sendiri baru saja meninggalkan tempat itu."

"Saat ini justru kita menggunakan kelemahan psikologis Koay-lok-ong ini, dengan demikian barulah kita ada harapan untuk menang," kata Sim Long.

Sejak tadi Jit-jit diam saja, kini mendadak ikut bicara, "Tapi bila ... bila meleset perhitunganmu, lalu bagaimana?"

"Pertarungan ini jelas akan menentukan mati-hidup kita, tentu juga kita mempertaruhkan nyawa kita pada gebrakan terakhir ini.¨ ujar Sim Long. Ia menengadah dan menghela napas, lalu menyambung, "Sebab itulah kita mempertaruhkan mati-hidup ini, sungguh pertaruhan paling besar yang pernah terjadi.¨

Habis berkata, semua orang lantas terdiam, perasaan semua orang sama tertekan, Miau-ji menengadah dan memandang langit, gumamnya, "Mempertaruhkan mati dan hidup, berjudi dengan nyawa .... Memang benar pertaruhan besar.¨

"Wahai Sim Long, semoga perhitunganmu tidak meleset, sebab pertaruhan ini tidak cuma menyangkut jiwamu saja melainkan jiwa kami bertiga juga ikut dipertaruhkan padamu,¨ sambung Ong Ling-hoa.

Sim Long tersenyum getir, katanya, "Kuharap kalian jangan bertaruh dengan nyawa sendiri melainkan cuma ....¨

"Maksudmu supaya kami bertiga pergi ke gua itu?¨ sela Jit-jit mendadak.

"Betul, kalian bertiga.¨

"Habis engkau sendiri?¨ tanya Jit-jit.

"Kutinggal di sini.¨

"Hah, engkau tinggal di sini? Sebab apa?¨ tanya Jit-jit khawatir.

"Jika kita pergi semua, segera anjing pemburu itu akan menyusul tiba, sebab itulah aku harus tinggal di sini untuk memancing kawanan anjing itu dan kalian dapat menungguku di sana dengan aman.¨

Jit-jit tetap khawatir, katanya, "Tapi kekuatan mereka sudah ... sudah dikerahkan ke sini, juga Koay-lok-ong sedemikian lihainya, bila engkau tinggal sendirian di sini, apakah tidak berbahaya?¨

"Meski berbahaya, terpaksa harus kulakukan," kata Sim Long.

Jit-jit terus merangkulnya, katanya dengan gemetar, "Tidak, jangan, tak boleh kau tinggal sendirian di sini. Sekali-kali tidak boleh."

"Ai, jangan seperti anak kecil, Jit-jit," ucap Sim Long lembut. "Tunggu saja di sana."

"Ti ... tidak, tidak ...." Jit-jit mengentak kaki, air mata pun bercucuran. Ia menatap Sim Long seperti mohon dikasihani, "O, kumohon dengan sangat, paling tidak biarlah kuiringimu di sini."

Perlahan Sim Long membelai rambutnya, ucapnya lembut, "Kau tinggal di sini hanya akan menambah bahayaku saja, apakah kau ingin menambah bahayaku?"

"Tapi ... tapi bila ...." air mata Jit-jit berderai dan tidak sanggup melanjutkan.

"Jika aku mengalami sesuatu bahaya, kan lebih baik daripada empat orang mati seluruhnya," ujar Sim Long. "Kutinggal di sini, dengan demikian barulah kita ada harapan untuk hidup, kalau tidak, mungkin ...."

"Bila engkau mengalami sesuatu, aku ... aku ...."

"Jangan khawatir, aku takkan mati, di dunia ini tak ada orang yang dapat membunuhku semudah ini," ujar Sim Long dengan tertawa. "Sekalipun Koay-lok-ong juga tidak, engkau harus percaya padaku."

Jit-jit memandangnya lekat-lekat, sampai lama barulah ia berucap pula dengan sedih, "Kupercaya padamu, engkau takkan mati, demi membela diriku juga engkau tidak boleh mati."

Miau-ji mengucek mata dan menyengir, "Mengapa di dunia ini selalu terjadi hal-hal yang membuat orang mengucurkan air mata, mengapa ...."

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara gemeresik perlahan dari kejauhan.

"Ssst, lekas berangkat!¨ desis Sim Long.

Jit-jit masih ingin memeluknya, tapi Sim Long segera mendorongnya pergi, Miau-ji lantas menarik si nona, bersama Ong Ling-hoa mereka terus berlari ke arah gardu kecil itu.

Di bawah remang cahaya rembulan Jit-jit masih menoleh dan memandang Sim Long dengan rasa berat ....

*****

Dalam kegelapan mendadak muncul bayangan orang banyak, setiap orang berjalan dengan perlahan dan ringan tanpa menerbitkan suara sedikit pun. Cuma lantaran jumlah orangnya terlalu banyak, betapa pun tetap menimbulkan suara gemeresik perlahan.

Sim Long serupa kucing saja bersembunyi di tempat gelap dan mengamati segala sesuatu dengan tenang.

Berpuluh sosok bayangan orang segera terpencar setiba di depan rumah ini sehingga rumah yang tidak terlampau besar ini terkepung rapat.

Orang-orang ini sama bersenjata yang disembunyikan di belakang tubuh seakan-akan khawatir cahaya golok akan mengejutkan orang di dalam rumah, setiap orang itu sama bergerak dengan enteng dan gesit.

"Anak buah Koay-lok-ong memang jago pilihan semua,¨ diam-diam Sim Long membatin.

Dalam pada itu dilihatnya 30-40 orang membanjir tiba pula, semuanya membawa busur dan panah, mereka pun mengepung rumah ini.

Berpuluh orang yang datang belakangan ini jelas lebih rendah kungfunya, sebab langkah mereka telah menimbulkan suara gemeresak, cuma sekarang rumah kecil ini sudah terkepung seluruhnya, agaknya mereka tidak khawatir lagi akan diketahui musuh.

Diam-diam Sim Long berpikir pula, "Koay-lok-ong benar-benar luar biasa, dalam keadaan demikian dia masih dapat mengatur siasat dengan teratur tanpa kacau sedikit pun. Jika setiba di sini dia terus menerjang masuk begitu saja akan terlihat kecerobohannya. Nyatanya anak buahnya semua bertindak dengan tenang."

Dan baru sekarang dilihatnya Koay-lok-ong muncul.

Mata Koay-lok-ong serupa gemerdep batu permata dalam kegelapan, meski dia cuma berdiri tenang di sana, namun sikapnya yang gagah berwibawa itu sudah cukup membikin keder orang.

Sekonyong-konyong ia memberi tanda, ratusan anak buahnya serentak bertiarap. Lalu Koay-lok-ong berteriak, "Sim Long, ayolah keluar sekarang, kalian sudah terkepung rapat dan jangan harap akan lolos dari sini."

Pada hakikatnya di dalam rumah tidak ada orang, dengan sendirinya tidak ada sesuatu suara jawaban.

Dengan suara bengis Koay-lok-ong berkata pula, "Wahai Sim Long, kuhormati engkau sebagai seorang kesatria, sebab itulah kubiarkan kau keluar sendiri, memangnya engkau tidak tahu diri dan minta kuturun tangan?"

Tentu saja tetap tiada suara jawaban.

"Baik," teriak Koay-lok-ong, "jika begitu ...."

Ia memberi tanda, serentak berpuluh obor dinyalakan, keadaan menjadi terang benderang.

Di tengah gemerdepnya cahaya api, lebih 20 orang lain segera menyerbu maju. ”Blang¨, ada yang mendobrak pintu, ada yang menerjang jendela.

Setelah rombongan orang itu menyerbu ke dalam rumah, segera ada yang berteriak, ”Hah, Sim Long tidak berada di sini!¨

Air muka Koay-lok-ong berubah, tanpa kelihatan dia bergerak, tahu-tahu ia melayang masuk di tengah kerumunan orang banyak.

Diam-diam Sim Long memuji Ginkang orang yang tinggi.

”Geledah seluruh rumah ini!¨ dengan bengis Koay-lok-ong memberi perintah. Lalu ia memberi tanda tepukan tangan.

Seorang kekar lantas bersuit, menyusul dalam kegelapan sana lantas bergema suara anjing menyalak.

Sim Long menarik napas panjang, diam-diam disiapkan belasan biji mata uang.

Tertampak si jago nomor tiga pasukan Angin Puyuh berlari datang dengan membawa empat ekor anjing buas.

Keempat anjing ini adalah jenis herder, tampangnya buas, suaranya galak, serupa empat ekor singa lapar saja mereka meraung-raung. Kedelapan biji mata mereka serupa delapan lentera dalam kegelapan.

Mendadak Sim Long menyambitkan senjata mata uang yang digenggamnya. Kontan kedelapan lentera itu padam seluruhnya. Rupanya biji mata mereka telah buta semua tertimpuk oleh mata uang yang dihamburkan Sim Long.

Keruan kawanan anjing itu sama meraung kesakitan dan juga kalap, si nomor tiga tidak mampu menguasainya lagi, keempat ekor anjing buas yang sudah buta itu lantas menubruk serabutan serupa harimau gila, dengan ngawur setiap apa yang tertubruk segera

digigitnya. Hanya sekejap saja sudah dua orang tergigit lehernya dan binasa.

Tentu saja keadaan menjadi kacau.

Namun Koay-lok-ong tetap tenang saja, bentaknya, ”Bunuh anjing dan kejar musuh!¨

Berpuluh golok serentak bekerja, kawanan anjing lantas menggeletak menjadi bangkai.

Dalam pada itu Sim Long sudah melayang jauh ke sana, disangkanya musuh sukar mengejarnya lagi. Waktu ia menoleh, mendadak diketahui tidak jauh di belakangnya ada sepasang mata yang mencorong. Ternyata Koay-lok-ong sendiri yang mengejar tiba.

Di tengah taman segera bergema suara suitan di sana-sini dan sahut-menyahut. Sembari mengejar Koay-lok-ong terus-menerus bersuit untuk memberi tanda kepada anak buahnya yang sudah siap di sekeliling, ia mengejar sampai di mana, dengan sendirinya Sim Long juga berada di situ.

Sim Long menyadari telah terjeblos dalam kepungan dan setiap saat bisa muncul pengadang. Dia tidak takut kepada pengadang yang akan muncul, tapi jeri terhadap Koay-lok-ong yang masih terus mengejar dari belakang.

Ia tahu tenaga sendiri terlalu banyak susut, dalam keadaan demikian hanya ada jalan kematian baginya bila bergebrak dengan Koay-lok-ong.

Apalagi sekarang jelas ia tidak dapat lolos keluar hutan ini, barisan pemanah yang berjaga di luar hutan tidak mungkin dapat ditahan oleh tubuh yang terdiri dari darah-daging.

Keadaan semakin gawat. Sim Long sudah mandi keringat.

"Haha, hendak lari ke mana, Sim Long?¨ seru Koay-lok-ong dengan tertawa. "Kenapa tidak berhenti saja dan marilah kita bertempur menentukan mati dan hidup.¨

Ia menantang, sebab sudah diperhitungkannya saat ini Sim Long pasti bukan tandingannya.

*****

Di tempat lain, Jit-jit bersama Ong Ling-hoa dan Him Miau-ji sudah tiba di gua itu dengan selamat. Tertampak ada empat-lima anak dara sedang membersihkan meja di situ.

Terdengar seorang di antaranya sedang berkata dengan tertawa, "Wah, hari ini Ongya benar-benar marah besar, selama ini belum pernah kulihat beliau marah sehebat ini. Tampaknya bocah Sim Long itu memang boleh juga.¨

Seorang lagi menanggapi, "Memang betul, bahkan baru sekarang Ongya merasa terjungkal di tangan lawan. Padahal bocah itu kelihatan lemah lembut, tak tersangka dia seorang tokoh selihai itu.¨

"Menurut pendapat kalian, dapatkah dia melarikan diri malam ini?¨ ujar seorang lagi yang bermuka bulat.

"Betapa tinggi kepandaiannya toh seorang sukar melawan orang banyak,¨ kata gadis pertama tadi. "Kukira dia tak dapat lolos. Kalian mungkin tidak kenal ilmu silat Ongya, aku sendiri pernah menyaksikannya, wah, kungfu Ongya sungguh sangat mengejutkan.¨

"Ai, usia Sim Long masih muda, jika dia mati begitu saja, rasanya sangat sayang,¨ ujar gadis kedua tadi.

Gadis pertama tertawa ngikik, "Hihi, tampaknya kau jatuh hati kepadanya.¨

"Pemuda cakap serupa Sim Long itu, siapa yang tidak suka padanya?¨ kata si muka bulat.

Diam-diam Jit-jit geregetan karena kawanan budak itu berani menaksir kekasihnya.

"Kita terjang ke sana?¨ tanya Miau-ji dengan suara tertahan.

"Apakah perlu padamkan dulu lampunya?¨ Jit-jit juga bertanya.

"Nanti dulu,¨ ujar Ling-hoa. "Mereka berlima, jika sekaligus tak dapat kita binasakan semua, asal seorang saja menyiarkan tanda bahaya, tentu kita bisa runyam.¨

"Wah, lantas bagai ... bagaimana baiknya? ¨ keluh Jit-jit.

"Kalian menunggu di sini dan jangan sembarangan bergerak, biar kudekati mereka dulu,¨ kata Ling-hoa sesudah berpikir.

Dilihatnya si muka bulat sedang mengangkat sisa arak yang tidak habis diminum Koay-lok-ong, katanya dengan tertawa, "Wahai Sim Long, lebih dulu kuhormatimu secawan, semoga kau mati.¨

"Eh, bukankah kau suka padanya? Kenapa kau doakan dia mati malah?¨ tanya seorang kawannya.

"Umpama dia tidak mati, kita kan juga tidak akan kebagian untuk menyukai dia, biarkan saja dia mati dan habis perkara, supaya tiada seorang pun dapat memiliki dia.¨

"Ai, keji benar hatimu,¨ ujar kawannya dengan tertawa.

"Hati orang perempuan memang ....¨

Belum lanjut ucapan si muka bulat, tahu-tahu Ong Ling-hoa sudah mendekati dan menegurnya dengan tertawa, "Meski mulutmu bicara keji, tapi hatimu sangat baik, betul tidak?¨

Kawanan gadis itu sama terkejut, seperti mau menjerit, tapi demi melihat sikap Ong Ling-hoa yang ramah tamah dengan wajah tersenyum simpul, rasa kaget dan takut mereka menjadi berkurang.

Apalagi terlihat Ong Ling-hoa juga seorang pemuda cakap, maka mereka tidak takut lagi, sebaliknya memandangnya dengan terkesima.

Si muka bulat menatap Ling-hoa dengan kerlingan genit, omelnya, "Huh, kau berani datang ke sini, apakah engkau tidak takut mati?¨

Ia sengaja berlagak galak, tapi sedikit pun tidak menakutkan.

Dengan suara halus Ling-hoa menjawab, "Jika aku dapat mati di tangan para nona yang putih halus, mati pun kurela.¨

"Hm, kau kira karena gagah dan cakap, lantas kami tidak tega membunuhmu?¨ semprot gadis satunya lagi.

"Sebenarnya aku tidak berani datang kemari, tapi melihat para nona secantik bidadari, sungguh aku tidak ... tidak tahan. Apalagi aku memang juga menghadapi jalan buntu, kalau bisa mati di tangan para nona tentu akan lebih baik daripada mati di bawah tangan orang lain. Nah, boleh nona turun tangan membunuhku sekarang.¨

Sembari bicara Ling-hoa melangkah lebih dekat lagi.

Gadis yang mengancam itu tertawa ngikik, "Hihi, coba betapa kasihan cara bicaranya!¨

Diam-diam Him Miau-ji yang bersembunyi di kejauhan itu menggeleng kepala, katanya, "Cara Ong Ling-hoa menghadapi anak perempuan memang boleh jugai¨

"Dengan sendirinya ia tahu anak-anak perempuan ini diawasi dengan keras oleh Koay-lok-ong, biasanya tidak dapat bergerak dengan bebas, maka bila Koay-lok-ong tidak berada di sini, dengan sendirinya mereka ingin mengumbar ....¨

"Wah, tampaknya engkau sangat memahami perasaan orang perempuan,¨ ujar Miau-ji.

"Aku sendiri kan juga orang perempuan?¨ sahut Jit-jit tertawa.

Dalam pada itu kelihatan Ong Ling-hoa lagi berlagak mohon kasihan dan berkata, "Kutahu kebaikan hati para nona dan tentu tidak tega turun tangan pada orang yang pantas dikasihani. Tapi bila nona-nona tidak membunuhku, kukira kalian akan terembet dan bikin susah sendiri.¨

"Ai, tampaknya engkau sangat pandai memikirkan perasaan orang lain,¨ kata gadis itu dengan menyesal. "Cuma sayang ....¨

"Nona tidak perlu memberi penjelasan, aku cukup mengetahui kedudukan para nona yang serbasulit,¨ ujar Ling-hoa. "Aku memang tidak dapat lari keluar dan akan mati di sini, mana boleh kubikin susah lagi para nona. Cuma sebelum ... sebelum kumati, ingin kumohon sesuatu kepada para nona.¨

"Katakan saja, urusan apa pun tentu kuterima,¨ sahut si muka bulat.

Habis berucap, mendadak mukanya menjadi merah.

Mata Ong Ling-hoa memandang, dalam hati tertawa, ucapnya kemudian, "Aku cuma berharap para nona sudi mengiringiku minum secawan arak, habis itu mati pun kurela.¨

Mendengar harapan Ong Ling-hoa hanya ingin minum secawan arak saja, kawanan gadis itu seperti merasa kecewa, si muka bulat menggigit bibir, katanya, "Hanya itu saja keinginanmu?¨

"Melulu ini saja sudah cukup puas bagiku, mana kuberani memohon urusan lain,¨ jawab Ling-hoa dengan pedih.

"Huh, penakut,¨ omel si muka bulat.

Ong Ling-hoa berlagak tidak paham, tanyanya, "Apakah nona tidak terima permintaanku?¨

Si muka bulat menggigit bibir dan memandangnya dengan tertawa, katanya, ”Kau tahu tadi bila kau minta hal lain tentu kami juga akan menerima dengan baik.¨

Ong Ling-hoa pura-pura terkesiap, ucapnya dengan tergegap, ”Aku ... aku ... sekarang ....¨

”Sekarang sudah terlambat, tolol,¨ omel si muka bulat sambil mencubit pipi Ling-hoa. ”Nah, tuangkan arak saja.¨

Kawanan gadis itu lantas tertawa cekikak-cekikik memandangi Ong Ling-hoa yang kelihatan lesu dan menuangkan arak bagi mereka.

Segera si muka bulat mendahului mengangkat cawan, tiba-tiba katanya dengan tertawa genit, ”Jangan sedih, sehabis minum arak ini, bisa jadi masih ada kesempatan bagimu.¨

Ling-hoa berlagak seperti kegirangan setengah mati sehingga arak dalam cawan yang dipegangnya tercecer membasahi bajunya.

Kawanan gadis itu tambah geli melihat kelakuannya, semuanya tertawa ngikik dan berolok-olok, ”Huh, penakut ... tolol ....¨

Maka satu per satu pun menghabiskan cawan masing-masing.

Ong Ling-hoa kelihatan terkesima dan bergumam, ”Semoga masih ada kesempatan, cuma sayang ....¨

”Cuma sayang apa?¨ tanya si muka bulat.

”Sayang ... sayang ... sayang ....¨

Berturut Ling-hoa berucap ”sayang¨ tiga kali dan sorot mata kawanan gadis yang genit itu mendadak sama berubah warna, biji mata yang bening dengan hitam-putih yang jelas itu mendadak berubah menjadi pucat kelabu.

Mereka ingin menjerit, tapi tidak dapat bersuara lagi. Mereka ingin lari, namun tubuh lantas roboh terkulai.

Ling-hoa memandangi mereka sambil menggeleng, "Sayang, sayang ... bila seorang lelaki terpaksa harus membunuh perempuan yang jatuh hati kepadanya, sungguh kejadian yang sangat tidak menyenangkan.¨

Waktu ia menoleh, tertampak Him Miau-ji dan Cu Jit-jit telah muncul dari tempat sembunyinya, dengan tertawa ia berkata, "Apakah kalian tahu ada racun lain di dunia ini yang lebih cepat bekerjanya daripada racun yang kugunakan ini? Telah kubunuh mereka secara cepat, rasanya aku tidak terlalu berdosa kepada mereka.¨

Miau-ji dan Jit-jit hanya saling pandang saja dan tidak memberi komentar.

Selang sejenak, akhirnya Jit-jit berkata, "Sudah waktunya Sim Long datang kemari.¨

"Ya, semoga dia lekas kemari, kalau tidak ....¨

"Kalau tidak bagaimana?¨ potong Jit-jit sebelum lanjut ucapan Ling-hoa.

"Kalau tidak, terpaksa kita tidak dapat menunggu lagi,¨ jawab Ling-hoa sekata demi sekata.

"Omong kosong, sungguh manusia tidak punya perasaan, jika tidak ada dia, dapatkah kau lari sampai di sini?¨ damprat Jit-jit dengan gusar. "Masa sekarang kau bilang takkan menunggu dia lagi?¨

"Hm, jika bukan dia, pada hakikatnya aku takkan jatuh dalam cengkeraman Pek Fifi, terlebih takkan jatuh dalam cengkeraman Koay-lok-ong, memangnya aku mesti berterima kasih padanya malah?¨ jengek Ling-hoa.

"Mengapa tidak kau katakan hal ini di depannya?¨ bentak Jit-jit.

"Karena aku tidak berani, puas?¨ dengus Ling-hoa pula.

"Hm, kusangka engkau sudah sedikit mempunyai pikiran manusia, siapa tahu ...."

Belum habis ucapan si Kucing, Ong Ling-hoa telah menarik tangannya dan berkata, "Miau-heng, coba kau pikirkan lagi, jika kita tinggal lebih lama di sini tentu akan semakin berbahaya. Daripada kita mati konyol di sini, kan lebih baik kita lari lebih dulu, bisa selamat berapa orang pun lebih baik daripada mati seluruhnya."

"Kenapa ... kenapa kau bicara demikiani" omel Jit-jit gemas.

"Kata-kata ini kan ucapan Sim Long sendiri," ujar Ling-hoa. "Kuyakin dalam keadaan demikian Sim Long pasti juga bertindak sama."

"Miau-ji, bagaimana ...."

"Aku tidak dapat meninggalkan Sim Long," sahut si Kucing tegas.

"Ai, kenapa kalian tidak mau berpikir dengan akal sehat?" ujar Ling-hoa dengan gegetun. "Saat ini perhatian Koay-lok-ong pasti seluruhnya ditumplakkan atas diri Sim Long, kesempatan ini dapat kita gunakan untuk lari dengan harapan sangat besar akan berhasil."

Biji matanya berputar, ia berkata pula dengan tertawa, "Apalagi, bila Sim Long tidak ditambahi beban kita bertiga, ia sendiri pasti dapat lolos dari sini, masakah kalian tidak percaya kepada kemampuannya ini?"

"Ini ... ini ...." si Kucing menjadi ragu, nyata hatinya rada tergerak oleh uraian Ong Ling-hoa yang memang masuk di akal itu.

"Baik, kalian boleh berangkat sendiri," mendadak Jit-jit berkata sambil melotot.

"Dan kau?" tanya Ling-hoa.

Si nona menengadah dan menjawab ketus, "Kutunggu dia di sini."

"Jika selamanya dia tidak datang?¨

"Selamanya juga kutunggu di sini.¨

"Tunggu sampai kapan?¨

"Sampai mati.¨

"Dan kau bagaimana?¨ Ling-hoa berganti tanya kepada si Kucing. "Mereka adalah sepasang merpati, apakah kau pun akan mengiringi kematiannya?¨

"Kupergi bersamamu,¨ jawab Miau-ji.

"Aha, inilah baru tindakan seorang lelaki sejati,¨ seru Ling-hoa sambil berkeplok.

Jit-jit menjengek, "Hm, engkau sungguh sahabat yang setia kawan, Miau-ji, baru sekarang kukenal siapa dirimu.¨

"Oo? ....¨ si Kucing melongo.

"Enyah, lekas enyah! ....¨ teriak Jit-jit.

Ling-hoa menyeringai, katanya tiba-tiba, "Dan kau pun mesti ikut enyah bersama kami.¨

Sembari bicara serentak ia turun tangan, secepat kilat ia tutuk Hiat-to kelumpuhan Cu Jit-jit. Dengan kungfunya yang tinggi, mana Jit-jit mampu mengelak.

*****

Di tempat lain Sim Long sedang berlari dengan cepat, dirasakannya Koay-lok-ong yang mengejarnya sudah semakin dekat.

Dengan beberapa cara dan gerak cepat tetap Sim Long tidak mampu melepaskan diri dari kejaran lawan. Mau tak mau dia harus mengakui gembong iblis ini memang mahalihai.

Sekonyong-konyong cahaya senjata berkelebat di depan, jalan lari Sim Long teradang. Tanpa pikir Sim Long turun tangan sambil membentak, ”Kena!¨

Bentakan yang menggelegar itu membuat kaget pengadang di depannya dan lekas menghindar. Tahu-tahu Sim Long sudah menerobos lewat! Menyusul bayangan orang berkelebat datang pula dan muka setiap orang kena digampar dengan keras dan sama roboh terjungkal.

”Binatang, semua tidak becus!¨ terdengar suara bentakan Koay-lok-ong.

Para pengadang itu lekas merangkak bangun dengan memegang muka yang bengap, sementara itu bayangan Sim Long dan Koay-lok-ong sudah menghilang ke depan sana.

Kedua sosok bayangan itu menghilang serupa setan iblis, kawanan penjaga yang bersembunyi di tengah hutan itu hampir tidak dapat melihat wujud mereka, tahu-tahu bayangan berkelebat hilang.

Waktu itu Sim Long sendiri sudah mandi keringat, betapa pun dia bukan manusia gemblengan baja, akhirnya dia tentu juga akan roboh tak tahan.

Dalam keadaan demikian bilamana Sim Long ingin melepaskan diri dari kejaran Koay-lok-ong dan bergabung dengan Cu Jit-jit bertiga, jelas tidak mungkin terjadi.

Sampai di sini, siapa pun yang menghadapi keadaan demikian juga akan merasa putus asa. Namun Sim Long justru tidak, dalam kamus Sim Long sama sekali tidak terdapat istilah ”tidak mungkin.¨

Di tengah hutan sekarang di mana-mana sudah ada cahaya api dan senjata, teriakan dan bentakan Koay-lok-ong bertambah keras.

Di depan ada sebuah tiang bendera yang menjulang tinggi melebihi pucuk pohon, bendera yang berkibar tertiup angin itu bertulisan

"Koay-hoat-lim¨ (hutan atau taman mahagembira), itulah lambang taman hiburan yang terkenal ini.¨

Sekarang di pucuk tiang bendera yang terdapat pos pengintai itu ada seorang lelaki dengan memegang sebuah lentera merah, ke timur Sim Long lari, lentera merah itu pun menunjuk ke timur, ke barat Sim Long menuju, lentera merah juga menuding ke barat dan begitu seterusnya.

Dengan sendirinya kepungan yang semakin rapat juga ikut bergerak menurut petunjuk lampu merah itu, lingkaran kepungan makin lama makin ciut, tampaknya Sim Long akan terdesak hingga sukar lolos lagi.

"Hahahaha!¨ terdengar Koay-lok-ong tertawa latah. "Wahai Sim Long, masakah masih coba meronta dan berusaha lari lagi?¨

"Hah, sebelum melihat peti mati tidak mencucurkan air mata, memang begitulah watak pembawaanku,¨ jawab Sim Long dengan tertawa.

Di tengah gelak tertawanya mendadak ia melayang ke atas dan hinggap di pucuk pohon. Mungkin dia sudah gelisah sehingga kelabakan, tanpa pikir ia memperlihatkan wujudnya, keruan seketika dia menjadi sasaran panah.

Karena hujan panah, terpaksa Koay-lok-ong sendiri harus berhenti mengejar.

Pada saat itulah Sim Long lantas melompat lebih tinggi lagi, dengan daya pental dahan pohon ia melayang ke puncak tiang bendera yang bertalang itu.

Keruan lelaki yang berada di talang bendera itu kaget, cepat kakinya menendang.

Tapi secepat kilat Sim Long tangkap kaki orang terus dilemparkan ke samping, sambil menjerit ngeri orang itu terlempar jauh ke semak pohon sana.

Dalam pada itu sebelah tangan Sim Long yang lain sempat meraih tepian talang tiang bendera, segera ia dapat melompat ke atas talang dan berdiri tegak di situ.

Tiang bendera itu ada belasan tombak tingginya, dia berdiri gagah di pucuk tiang dengan baju berkibar tertiup angin, setiap kesatria di dunia ini seolah-oleh berada di bawah kakinya.

Hujan panah masih terjadi, tapi setiba di pucuk tiang bendera daya bidik panah sudah melemah, Sim Long menanggalkan baju luarnya, sekali kebut dengan perlahan semua anak panah yang menyambar tiba sama rontok ke bawah.

"Sim Long!¨ teriak Koay-lok-ong, "mengapa kau pun berubah sebodoh itu? Memangnya engkau dapat bertahan berapa lama di atas?¨

"Berapa lama kutahan di sini bukan soal,¨ jawab Sim Long dengan tertawa. "Yang penting, apakah kau berani naik ke sini? Engkau dapat melihat diriku, tapi tidak berdaya menangkapku ke atas, bukankah hatimu sangat sakit? Jika dapat kusaksikan engkau kelabakan di bawah, kan suatu kesenangan bagiku?¨

"Hm, kau kira aku tidak berani naik ke atas?¨ teriak Koay-lok-ong murka.

Mendadak ia pun melompat ke atas, dengan daya pantul pucuk pohon, ia terus menerjang ke puncak tiang bendera. Gerak tubuhnya yang indah sungguh harus dipuji.

Namun baju yang dipegang Sim Long segera mengerudung ke bawah bagai segumpal awan, meski cuma sepotong baju yang ringan, tapi di tangan Sim Long telah berubah menjadi mahakuat.

Tubuh Koay-lok-ong terapung, mana dia berani menyambut sabetan keras ini, cepat kedua tangannya meraih, maksudnya hendak memegang tiang bendera, tapi angin keras menyambar tiba, ujung baju Sim Long telah menyambar mukanya.

Dalam keadaan demikian barulah kelihatan betapa lihainya gembong iblis ini. Pada detik berbahaya itu sebelah tangannya berbalik meraih ujung baju lawan. Dengan tenaga tarikan ini dia bermaksud menubruk ke atas.

Akan tetapi Sim Long lantas mengebaskan bajunya, "bret¨, baju robek, Koay-lok-ong juga tergetar mencelat oleh tenaga kebasan itu. Namun begitu dia tidak menjadi bingung, dengan sekali berjumpalitan di udara dapatlah ia melayang turun dengan enteng.

Sim Long tertawa, serunya, "Gaya yang indah! Tapi apa pun juga engkau tetap tidak mampu naik ke sini.¨

Air muka Koay-lok-ong kelihatan masam, sekali raih ia rampas sebuah busur dari seorang anak buahnya, segera ia pasang panah dan pentang busur sambil membentak, "Kena!¨

Tapi segera terdengar suara "pletak¨, busur malah terpentang patah lebih dulu. Berturut ia ganti tiga busur dan semuanya tertarik patah, satu panah pun tidak berhasil terbidik.

"Haha, tenaga sakti Koay-lok-ong memang mengejutkan, cuma sayang terlampau besar tenagamu,¨ seru Sim Long sambil bergelak.

Mendadak Koay-lok-ong melompat ke bawah tiang bendera, teriaknya, "Baik, Sim Long, boleh kau lihat caraku ini!¨

Segera ia pasang kuda-kuda, dengan kuat ia memotong tiang bendera dengan sebelah telapak tangannya.

Terdengarlah suara "brak¨ yang keras, tiang bendera yang bulatan tengahnya sebesar mangkuk itu tergetar patah oleh tenaga pukulannya. Tampaknya Sim Long pasti akan ikut terlempar juga dari ketinggian belasan tombak.

Anak buah Koay-lok-ong sama bersorak memuji kesaktian tenaga pimpinannya.

Tak terduga kedua kaki Sim Long tetap mengempit kencang pada tiang bendera yang tumbang itu, tiang bendera jatuh miring ke sebelah selatan, dia juga ikut jatuh ke sana dari tetap roboh di atas rumah.

"Haha, memang ingin kulihat betapa kelihaianmu!¨ demikian Sim Long sempat berolok-olok.

"Blang¨, tiang bendera membuat genting sama hancur hingga berlubang besar, sebelum tiang bendera menghantam atap rumah, Sim Long mendahului meloncat ke atas, habis itu ia terus menerobos ke bawah melalui lubang yang ditimbulkan hantaman tiang bendera itu.

Melihat kelicinan Sim Long itu, Koay-lok-ong tercengang dan juga gusar, teriaknya, "Kepung rumah itu ... awasi atapnya ....¨

Sembari memberi perintah secepat angin ia terus menerjang ke sana.

Rumah itu kecil mungil dan terdiri dari tiga kamar, daun jendela tertutup rapat. Dapat dilihat jelas oleh Koay-lok-ong tiada seorang pun keluar dari rumah kecil ini.

Sementara itu ratusan orang sudah mengepung rapat rumah ini, barisan pemanah juga sudah mencari tempat ketinggian dan siap dengan busurnya mengawasi atap rumah. Dalam keadaan demikian sukar bagi siapa pun untuk lolos begitu saja.

"Haha, Sim Long, tak tersangka kau pun bisa mencari jalan kematian sendiri,¨ seru Koay-lok-ong dengan tertawa senang. "Tapi hal ini pun tidak dapat menyalahkan dirimu, engkau memang sudah menghadapi jalan buntu.¨

Tiba-tiba si nomor satu tampil ke muka dan tanya Koay-lok-ong, "Apakah kita serang saja dengan api?¨

Gemerdep sinar mata Koay-lok-ong, serunya kemudian, "Wahai Sim Long, dengarkan yang jelas! Kuberi batas waktu hitungan sampai

tiga, apabila engkau tetap tidak keluar, segera kubakar rumah ini supaya engkau terbakar menjadi abu.¨

Si nomor satu tersenyum senang karena usulnya diterima bosnya, ia bergumam, ”Wahai Sim Long, sekali ini jika engkau masih dapat lolos dengan selamat, biarlah aku merangkak dari sini sampai ke Hangciu.¨

*****

Dalam pada itu, sesudah Ong Ling-hoa menutuk roboh Cu Jit-jit, cepat ia pegang pula tubuh si nona, lalu berkata kepada Him Miau-ji, ”Miau-heng, kau tahu, tiada maksudku membikin susah padanya, aku cuma tidak sampai hati melihat dia mati konyol di sini, maka terpaksa harus kita bawa dia melarikan diri dari sini.¨

Miau-ji mengiakan dengan mengangguk.

”Jika demikian, marilah lekas kita berangkat!¨ kata Ling-hoa.

Dalam keadaan tak sadar, sama sekali Jit-jit tak dapat melawan.

”Marilah kita menuju ke balik bukit sana, harap Miau-ji mencari jalan di depan,¨ kata Ling-hoa.

”Tidak, kugendong Jit-jit, engkau yang mencari jalan,¨ ujar si Kucing.

Jilid 34

Air muka Ong Ling-hoa berubah, tapi segera ia menjawab dengan tertawa, ”Boleh juga aku mencari jalan di depan.¨

Miau-ji lantas mendekatinya untuk memegangi Jit-jit.

Terpaksa Ong Ling-hoa menyodorkan tubuh Jit-jit padanya. Tak terduga, mendadak kedua pergelangan tangannya kesemutan. Tangan si Kucing sekuat tanggam telah mencengkeram erat pergelangan tangannya.

Seketika sekujur badan Ong Ling-hoa tak bisa berkutik, keruan ia terkejut, serunya, "Hei, Miau ... Miau-heng, apa artinya ini?¨

Mata Miau-ji yang serupa mata kucing itu menatapnya serupa kucing mengincar tikus, tidak bergerak, juga tidak bicara, tapi cengkeramannya tambah erat.

Tubuh Ong Ling-hoa serasa kaku dan tanpa kuasa bertekuk lutut, ucapnya dengan parau, "Buk ... bukankah engkau mau ikut pergi bersamaku?¨

"Hm, jika kau sangka Him Miau-ji pun manusia tak berbudi dan tidak setia serupa dirimu, maka engkau jelas sudah gila.¨

Butiran keringat bercucuran di dahi Ong Ling-hoa, ucapnya dengan suara gemetar, "Miau-heng, kau sendiri yang mau ikut dan tidak kupaksamu, meng ... mengapa engkau ingkar dan berbalik menyergap diriku?¨

"Cara ini kan kubelajar darimu,¨ jengek si Kucing.

"Tapi ... tapi engkau ....¨

"Sudah kenyang kau tipu orang, kan sekali-sekali kau sendiri juga perlu mencicipi rasanya ditipu orang,¨ ucap Miau-ji.

Ling-hoa menghela napas panjang, katanya dengan menyengir, "Bahwa Him Miau-ji juga dapat mengakali Ong Ling-hoa, sungguh tidak pernah terduga.¨

"Jika dapat kau duga mana mungkin dapat menipumu?¨

"Baik, aku mengaku terjungkal, lantas kau mau apa?¨

"Bila kau jadi diriku, lantas bagaimana kehendakmu?¨

"Aku ... aku ....¨ tubuh Ling-hoa rada gemetar.

Mendadak Miau-ji membentak, "Seharusnya kubinasakan dirimu sekarang juga. Cuma, bila kubunuhmu sekarang juga tentu akan ditertawai Koay-lok-ong bahwa belum apa-apa kita sudah saling membunuh dulu.¨

Di tengah suara bentakannya mendadak sebelah kakinya mendepak sehingga Ong Ling-hoa terpental beberapa kaki jauhnya.

Habis itu ia lantas melototi Ong Ling-hoa dan berkata pula, i"Nah, dengarkan, sekarang hendaknya kau tahu dua urusan. Pertama, ada sementara orang tidak suka menipu orang, hal ini bukannya dia tidak dapat menipu melainkan karena dia tidak suka menipu. Jika dia mau, setiap saat juga dia dapat menipu orang.i¨

"Hal ini sekarang sudah kupahami dengan jelas,¨ ujar Ling-hoa dengan tersenyum pedih.

"Dan kedua, kapan pun Sim Long pulang tetap kita akan menunggunya, asalkan Sim Long diberi sedikit kesempatan untuk kabur bagi kita tetap berharga menunggunya di sini. Jika di dunia ini ada orang yang berharga kutunggu, bahkan mengiringi kematiannya, maka orang itu ialah Sim Long. Nah, kau tahu sekarang?¨

"Ya, tahu,¨ jawab Ling-hoa gegetun. "Cuma ....¨

"Cuma apa?¨ tanya Miau-ji.

"Mungkin setengah bagian harapan Sim Long akan berhasil lolos pun sukar diharapkan lagi,¨ ujar Ling-hoa.

*****

Pada saat itu Koay-lok-ong sudah berhitung sampai "tiga¨, namun di dalam rumah tetap tidak ada sesuatu suara apa pun.

Koay-lok-ong menyeringai, katanya, "Baik, Sim Long, engkau sungguh tahan uji, sungguh hebat. Tapi jika api pun tidak dapat membakar mampus dirimu barulah benar-benar kutakluk kepada kelihaianmu.¨

Mendadak ia memberi tanda dan berteriak, "Bakar!¨

Di tengah suara bentakan, obor lantas dilemparkan ke rumah itu seperti hujan. Rumah yang terbuat dari kayu itu dengan cepat lantas terjilat api.

"Lekas tersebar menjadi lima lapis,¨ teriak Koay-lok-ong pula mengatur siasat. "Lapisan pertama adalah regu senjata pendek, lapisan kedua adalah barisan pemanah, lapisan ketiga adalah pasukan angin puyuh, lapisan keempat regu tombak, lapisan kelima tetap pasukan pemanah. Apabila Sim Long sampai lolos, setiap orang boleh menghadap padaku dengan memenggal kepala sendiri.¨

Selesai dia memberi aba-aba, beberapa ratus anak buahnya lantas berbaris menjadi lima regu dan tersusun lima lapis. Cara mengaturnya ini membuat rumah yang sudah terbakar itu benar-benar terkepung rapat, biarpun Sim Long punya sayap pun sukar terbang melintasi.

Di dunia ini mungkin tidak ada orang, bahkan burung pun sukar lolos dari kepungan ini, tidak ada makhluk hidup yang mampu kabur dari rumah ini.

*****

Saat itu Miau-ji baru saja berhasil melancarkan Hiat-to Cu Jit-jit yang tertutuk, tapi kontan Jit-jit menjotosnya, dengan tepat mengenai dada si Kucing, bahkan si nona lantas mencaci maki, "Kucing busuk, binatang licik, aku lebih suka mati daripada pergi bersama kawanan hewan semacam kalian ini.¨

Sembari mencaci maki ia pun menghantam lagi.

Berturut-turut Miau-ji terkena tiga kali pukulan baru dapat dipegangnya tangan si nona, ucapnya dengan suara lembut, ”Sabar dulu, coba kau lihat ke belakang!¨

Sambil meronta berteriak, ”Aku tidak mau melihat, tidak mau!¨

Meski di mulut bilang tidak mau, tidak urung kepalanya sudah menoleh, maka dapatlah dilihatnya Ong Ling-hoa menggeletak di sana. Seketika dia urung menghantam lagi dan berdiri melongo, ucapnya dengan tergegap, ”He, se ....¨

”Miau-ji sesungguhnya kan tidak serendah sebagaimana kau duga bukan?¨ kata si Kucing.

Jit-jit tercengang, akhirnya menunduk dan berucap, ”Ya, aku salah, Miau-ji, hendaknya jangan kau marah padaku.¨

”Mana bisa kumarah padamu?¨ ujar Miau-ji dengan tersenyum.

Waktu Jit-jit mengangkat kepalanya, air matanya berlinang-linang, katanya dengan sedih, ”Maaf, aku salah padamu, mengapa selalu aku ....¨

Miau-ji melengos dan tidak memandangnya, sebaliknya ia tertawa dan berkata, ”Mempunyai adik perempuan yang begini menyenangkan, tidak menjadi soal bila kakak mengalami sedikit kesusahan.¨

Tanpa terasa Jit-jit memegang tangannya, ”Adik sedikit pun tidak menyenangkan, yang menyenangkan adalah kakak.¨

Miau-ji tergelak, ”Apabila anak perempuan lain berpendapat serupa dirimu tentu beruntunglah bagiku.¨

”Jika anak perempuan lain tidak berpikir demikian, maka dia pasti orang tolol,¨ ujar Jit-jit. ”Lelaki mana di dunia ini yang mempunyai hati terbuka serupa dirimu?¨

"Hati terbuka apa? Aku cuma pelupa saja .... Terhadap urusan yang sudah lalu dapat kulupakan terlebih cepat daripada siapa pun.¨

Jit-jit memandangnya dengan rasa kagum, katanya pula, "Betul, urusan yang tidak perlu dikenang memang dapat kau lupakan terlebih cepat daripada siapa pun. Tapi kasih sayang orang terhadapmu tak terlupakan selamanya.¨

Ia menghela napas, lalu menyambung, "Seorang anak perempuan bila mempunyai seorang kakak seperti dirimu dapatlah dia merasa bangga dan puas.¨

Mendadak Ong Ling-hoa menimbrung dengan tertawa, "Jika sudah mempunyai kakak seperti ini, untuk apa pula menanti kekasih seperti itu?¨

"Kau ... kau berani sembarangan omong?¨ damprat Jit-jit.

"Memangnya salah ucapanku?¨ ujar Ling-hoa dengan tertawa.

Jit-jit memandangnya dengan geregetan, katanya kemudian, "Kumaafkanmu, sebab hatimu memang sudah terlampau kotor, mimpi pun tak pernah kau pikir bahwa di tengah kehidupan manusia ini masih ada perasaan yang suci bersih, sampai mati pun engkau tetap hidup dalam kegelapan dan tidak pernah kenal hal-hal yang indah.¨

"Hidup dalam kegelapan akan jauh lebih baik daripada mati dalam api yang benderang.¨ ucap Ling-hoa dengan tenang.

"Apa katamu?¨ Jit-jit menegas. Berbaring di tempatnya Ong Ling-hoa memandang ke angkasa dan bergumam, "O, api .... Aku lebih suka menjadi kelelawar yang sepanjang tahun hidup dalam kegelapan daripada menjadi laron yang pasti akan mati terbakar.¨

Tanpa terasa Jit-jit dan Miau-ji ikut memandang ke arah sana.

Tertampaklah cahaya api mulai membubung tinggi dalam kegelapan, api yang berkobar dengan cepat itu membuat udara yang gelap berubah menjadi merah membara serupa darah.

Jit-jit menubruk ke dalam pelukan Him Miau-ji, serunya gemetar, "Apakah ... apakah api itu akan ....¨

"Tidak, pasti tidak, jangan khawatir ....¨ meski di mulut si Kucing bilang jangan khawatir, tidak urung air mukanya berubah juga.

Memandangi bayangan mereka yang saling dekap di bawah sorotan cahaya api, tiba-tiba tersembul senyuman keji pada wajah Ong Ling-hoa, gumamnya, "Ai, sayang, sungguh sayang, biarpun Sim Long sudah mampus tetap aku takkan mendapat bagian.¨

*****

Waktu itu rumah bekas kediaman Koay-lok-ong itu memang sudah terbakar, makin lama makin dahsyat api yang berkobar, namun dari dalam rumah tetap tidak ada orang berlari keluar. Di tengah api yang berkobar sedahsyat itu, jika tidak lari keluar, maka nasibnya tidak ada lain kecuali mati.

Memandangi api yang semakin mengamuk itu, mendadak Koay-lok-ong menghela napas.

"Orang berbahaya sudah tertumpas, mengapa Ongya malah menghela napas?¨ tanya si jago nomor satu pasukan angin puyuh.

Koay-lok-ong mengelus jenggotnya dan menjawab, "Kau tahu apa, orang ini memang lawan besarku pada waktu hidupnya, setiap saat ingin kubasmi dia, tapi bila benar dia mati, terasa sayang juga olehkui¨

Nomor satu mengiakan dengan menunduk.

"Di dunia ini, jika ingin kucari lawan hebat seperti dia mungkin sukar menemukannya, maka setelah dia mati, tentu akan kurasakan kehilangan dan kesepian pula.¨

"Jalan pikiran seorang tokoh memang sukar dipahami orang seperti Tecu,¨ umpak si nomor satu.

"Jalan pikiran semacam ini memang sukar dipahami oleh kalian,¨ ucap Koay-lok-ong dengan gegetun. "Yang harus disesalkan adalah sampai saat ini dia belum lagi bergebrak denganku secara resmi. Mungkin selama hidupku ini sukar lagi menemukan lawan yang mampu menandingi seratus jurus seranganku, jadi sia-sia belaka aku mempunyai kepandaian setinggi ini.¨

"Sejauh itu Sim Long belum lagi lari keluar, saat ini tentu sudah terbakar menjadi abu,¨ kata si nomor satu. "Maka menurut pendapat Tecu, sebaiknya sekarang juga kita berusaha menghambat menjalarnya api, bilamana angin meniup dan api berkobar lebih dahsyat, bisa jadi seluruh hutan akan menjadi lautan api.¨

"Ya, betul juga, hutan seindah ini kan sayang bilamana terbakar,¨ ujar Koay-lok-ong. "Nanti tulang abu Sim Long harus ditemukan, hendak kukubur dia sebaik-baiknya. Waktu hidupnya adalah seorang kesatria, sesudah mati kita pun perlu menghormati dia.¨

*****

Di sana Him Miau-ji juga sudah melihat berkobarnya api semakin dahsyat, angin yang meniup pun membawa hawa panas, dan Sim Long tetap tidak kelihatan muncul, tentu saja ia gelisah.

Jit-jit tidak kurang gelisahnya dan kelabakan, berulang ia mengentak tangan Miau-ji dan berkata, "Bagaimana menurut pendapatmu apakah api itu sengaja dibakar oleh Sim Long?¨

Tiba-tiba Ling-hoa menjengek, "Api itu mendadak berkobar dan sekaligus menjalar dengan dahsyatnya, jelas api itu dinyalakan serentak oleh orang banyak, hanya sendirian mana mampu Sim Long menyalakan api sebesar itu?¨

"Habis bagai ... bagaimana ....¨

"Tentu lantaran Sim Long sudah terkurung di sana, maka Koay-lok-ong ...."

"Omong kosong!" bentak Miau-ji. "Jangan kau percaya ocehannya, Jit-jit."

"Meski di mulut kau suruh dia jangan percaya, tapi dalam hatimu sendiri diam-diam mengakui kebenaran ucapanku, bukan?" ejek Ling-hoa. "Jika Sim Long mati, bukankah kalian berdua akan bergembira, kenapa mesti berlagak sedih segala? Memangnya untuk dipertontonkan kepadaku?"

"Ayo bicara lagi!" bentak Miau-ji sambil memburu ke sana terus menendang.

Siapa tahu, Ong Ling-hoa yang semula menggeletak tak bisa berkutik itu mendadak melompat bangun, secepat kilat ia tutuk dua-tiga Hiat-to kelumpuhan Jit-jit.

Keruan Miau-ji kaget, bentaknya, "Lepaskan dia!"

Selagi ia hendak menerjang maju, telapak tangan Ong Ling-hoa telah mengancam bagian tubuh Jit-jit yang mematikan, jengeknya, "Jika kau maju lagi satu langkah, segera kuberikan mayat Jit-jit kepadamu."

Seketika Miau-ji tidak berani bergerak lagi.

Ling-hoa tertawa, "Nah, sekarang hendaknya kau tahu dua hal. Pertama, aku Ong Ling-hoa bukan orang yang dapat kau tipu begitu saja. Kedua, kalau bicara tentang tipu-menipu, jelas kau si Kucing ini masih perlu belajar padaku."

"Sungguh aku menyesal mengapa tadi tidak kubunuh dirimu," ucap Miau-ji dengan gemas.

"Soalnya engkau ini orang tolol," tukas Ling-hoa dengan tertawa.

"Baik, sekarang apa kehendakmu?" tanya Miau-ji.

"Jika kau ingin adik perempuanmu yang menyenangkan ini tetap hidup, maka sekarang juga hendaknya kau pergi mencari jalan, ingat, jika tidak kau temukan jalan lolos yang aman, maka orang pertama yang akan mampus ialah si dia ini,¨ ancam Ong Ling-hoa.

Pada saat itulah mendadak seorang menanggapi dengan tertawa, i"Haha, mungkin dia tidak sanggup membawamu keluar, orang yang paling tepat mencari jalan bagimu agaknya aku inilah!i¨

Suara tertawa yang khas itu cukup dikenal mereka, seketika air muka si Kucing dan Ong Ling-hoa sama berubah. Yang satu kegirangan, yang lain ketakutan, keduanya serentak berseru, i"Hah, Sim Long!i¨

Betul juga, segera tertampak Sim Long muncul dari sana.

Meski bajunya tidak teratur, keadaannya tampak runyam, namun senyuman khas yang senantiasa menghias ujung mulutnya masih tetap kelihatan acuh tak acuh.

"Eh, maukah kau lepaskan dia?¨ katanya dengan tersenyum terhadap Ling-hoa.

Sejenak Ling-hoa tercengang, segera ia menjawab, "Jika Sim-heng sudah datang, dengan sendirinya segera kulepaskan nona Cu.¨

Sembari membebaskan Hiat-to Jit-jit yang ditutuknya, segera ia menyambung pula, "Karena mengingat Sim-heng telah menyerempet bahaya bagiku, sebaliknya Miau-heng ini justru main patgulipat dengan nona Cu ini di sini, mau tak mau aku ikut penasaran bagi Sim-heng, maka kututuk nona Cu.¨

"Terima kasih atas maksud baikmu,¨ kata Sim Long dengan tersenyum.

Jit-jit lantas menubruk ke dalam rangkulan Sim Long, tanyanya, "Masa ... masa kau percaya kepada ocehannya?¨

"Kau kira aku percaya padanya?¨ jawab Sim Long tertawa.

"Haha, jika Sim Long begitu gampang dibohongi orang dan mudah diadu domba memangnya aku si Kucing mau memasrahkan jiwaku kepadanya?¨ seru Miau-ji dengan tertawa.

Sambil meraba dada Sim Long, Jit-jit bertanya dengan suara lembut, "Kenapa baru sekarang engkau datang? Apakah kau tahu betapa kami cemas bagimu.¨

"Di tengah taman sana penuh pos penjaga, mau tak mau aku harus berlaku hati-hati,¨ kata Sim Long.

"Ah, coba, betapa aku memikirkan diriku sendiri tanpa memikirkan bahaya yang kau hadapi, malahan kuomeli kelambatanmu kembali ke sini, engkau tentu tidak marah padaku, bukan?¨ ujar Jit-jit.

"Haha, engkau dapat bicara demikian, hal ini menandakan sekarang engkau sudah dewasa,¨ seru Miau-ji.

Ong Ling-hoa tak tahan, serunya, "Ya, ya, semua sudah dewasa, dan sekarang tentunya kita dapat berangkat.¨

"Jangan tergesa,¨ ujar Sim Long. "Untuk sementara kita tidak berbahaya tinggal di sini.¨

"Sebab apa?¨ tanya Ling-hoa.

"Sebab saat ini mereka lagi sibuk membakar mati diriku, maka untuk sementara takkan memburu ke sini,¨ tutur Sim Long dengan tertawa.

"Sibuk membakarmu?¨ Jit-jit menegas.

"Ya,¨ ucap Sim Long dengan gegetun. "Koay-lok-ong itu memang memiliki kungfu yang daripada yang lain, hampir saja aku dikejarnya hingga menghadapi jalan buntu, terpaksa kuloncat ke pucuk tiang bendera, tak tahunya Koay-lok-ong lantas menghantam sehingga tiang bendera patah.¨

Meski jelas dia sudah datang dengan selamat, tidak urung Jit-jit dan Miau-ji sama menahan napas mengikuti ceritanya.

"Lantas apa yang kau lakukan?¨ tanya Jit-jit.

"Betapa pun licik Koay-lok-ong juga tidak menyangka pada waktu kuloncat ke atas tiang bendera, harapanku justru agar dia mematahkan tiang bendera itu, memang sengaja kupancing kemarahannya untuk bertindak demikian.¨

"Memangnya apa maksudmu?¨ tanya Jit-jit pula.

"Kau tahu tinggi tiang bendera itu ada belasan tombak, pada waktu ambruk tentu ujung tiang akan jatuh lebih belasan tombak jauhnya, asal kupegang ujung tiang, maka tubuhku akan ikut terlempar sejauh itu atau lebih, kalau tidak, betapa tinggi Ginkangku juga tidak mampu melompat sejauh itu.¨

"Ai, dalil ini kedengarannya sederhana, tapi bila aku yang menghadapi kenyataan begitu, biarpun kepalaku dipenggal juga tidak dapat kupikirkan akal sebagus itu,¨ ujar Miau-ji dengan gegetun.

"Kan sudah kukatakan, biarpun di dunia ini hanya ada satu jalan saja, maka orang pertama yang menuju ke jalan ini pastilah Sim Long adanya,¨ seru Jit-jit dengan tertawa.

"Lantas cara bagaimana berkobarnya api?¨ tanya Miau-ji.

"Pada waktu aku jatuh di atas rumah yang terletak belasan tombak jauhnya, genting rumah itu telah remuk terkena tiang bendera, kesempatan itu lantas kugunakan untuk membuat sebuah lubang di atas rumah.¨

Ia merandek sejenak, tanpa terasa Miau-ji dan Jit-jit lantas tanya berbareng, "Apakah engkau lantas menerobos ke dalam rumah melalui lubang itu?¨

"Di antara seratus orang mungkin ada 99 orang akan menyangka aku pasti akan menerobos masuk melalui lubang itu, demikian pula dugaan Koay-lok-ong,¨ ujar Sim Long dengan tertawa. "Maklumlah, setiap orang bila menghadapi bahaya dan mendadak menemukan sesuatu tempat bersembunyi tentu akan segera digunakannya. Hal ini adalah sifat pembawaan manusia dan tidak perlu diherankan.¨

"Tapi engkau harus dikecualikan,¨ tukas Jit-jit tertawa.

"Aku harus mengadu akal dengan orang semacam Koay-lok-ong, dengan sendirinya aku harus bertindak melanggar kebiasaan, dengan begitu barulah bisa di luar dugaan Koay-lok-ong dan sukar diterkanya.¨

"Habis apa yang kau lakukan?¨ tanya Miau-ji tak sabar.

"Sesudah atap rumah kutumbuk sebuah lubang, meski tubuhku menerobos ke dalam, tapi tanganku tetap berpegangan pada atap rumah,¨ tutur Sim Long. "Kudengar Koay-lok-ong berteriak memberi perintah kepada anak buahnya agar mengepung rumah itu serapatnya, pada saat itulah aku lantas melompat keluar.¨

"Mereka tidak melihat dirimu?¨ tanya Jit-jit dengan menarik napas.

"Sejenak itu adalah saat yang paling kacau bagi mereka, sedang Koay-lok-ong juga sudah memburu maju, tentu dia tidak memerhatikan apa yang terjadi di atas rumah. Dan sama sekali tidak mereka pikir, di tengah kegaduhan itulah aku justru melompat pergi.¨

"Haha, betul, memang di situlah letak kelemahan manusia,¨ ujar Jit-jit dengan tertawa.

"Jika aku, biarpun ada keberanianku untuk berbuat apa pun, tapi dalam sekejap itu pasti juga aku takkan melompat pergi, sebab dalam detik itu di rumah itu akan terasa jauh lebih aman daripada tempat lain,¨ kata si Kucing.

"Dan kemudian bagaimana?¨ tanya Jit-jit.

"Sesudah kulompat keluar, kupanjat ke atas pohon, tapi segera aku merosot ke batang pohon dan menunggu di situ, ketika rombongan orang banyak berseliweran di sekitar pohon, kesempatan itu segera kugunakan untuk mencampurkan diri di tengah orang banyak. Tatkala mana perhatian semua orang lagi tertuju ke rumah itu sehingga tidak ada yang memerhatikan diriku."

"Meng ... mengapa engkau tidak bersembunyi di tempat lain, sebaliknya mencampurkan diri di tengah mereka, cara begitu tidakkah terlalu berbahaya?" ujar Jit-jit.

"Kau tahu, mata Koay-lok-ong lain daripada mata orang biasa, yang utama tujuanku adalah menghindari matanya, orang lain tentu tidak menjadi soal bagiku," ia tertawa, lalu menyambung, "Maka pada saat genting itu hanya mencampurkan diri di tengah orang banyak barulah dapat menghindari pencarian Koay-lok-ong. Apabila waktu itu semua orang sedang menerjang ke depan, aku tidak perlu berjalan dan segera tertinggal di belakang orang banyak, dalam keadaan begitu orang lain tambah tidak memerhatikan lagi akan diriku."

"Hah, permainan menarik ini, di dunia ini mungkin cuma Sim Long saja yang dapat melakukannya," ujar Jit-jit dengan tertawa.

"Waktu itu aku tidak merasakan apa pun," sambung Sim Long, "tapi bila kupikirkan sekarang, sungguh aku pun merasa berbahaya. Untunglah semuanya berjalan lancar, apabila sedikit salah tindak saja atau keliru sedetik, maka akibatnya sukar kubayangkan."

Sampai di sini mau tak mau Ong Ling-hoa merasa kagum juga, katanya, "Bicara terus terang, kecerdikanmu itu harus dipuji. Dalam keadaan begitu, sedikit salah hitung saja tentu sukar bagimu untuk kabur lagi."

"Makanya kau sangka aku pasti tidak dapat kembali ke sini, bukan?" tanya Sim Long dengan tersenyum.

Ong Ling-hoa tidak berani menjawab, ia membelokkan pokok pembicaraan, "Jika sekarang Koay-lok-ong dan anak buahnya berada di tempat kebakaran, kenapa kesempatan ini tidak kita gunakan untuk menerjang pergi selekasnya?¨

"Meski kesempatan sudah ada, sebaiknya kita menunggu lagi sebentar,¨ ujar Sim Long.

"Sebab apa?¨ tanya Ling-hoa.

"Saat ini kan Sim Long sudah terbakar mati, berita ini belum tersiar, tapi selekasnya pasti akan tersiar,¨ tutur Sim Long. "Bilamana pos penjaga di luar sana mendapat berita ini, penjagaan pasti akan longgar, kan menjadi mudah bagi kita untuk menerjang keluar.¨

"Ai, kecerdasan Sim-heng sungguh sukar ditandingi,¨ kata Ling-hoa dengan gegetun.

"Hm, sampai sekarang masih juga kau bicara plinplan begini, sesungguhnya kau harus ditinggalkan di sini,¨ jengek Jit-jit.

"Ai, kenapa nona ....¨

Belum lanjut ucapan Ling-hoa, mendadak terdengar suara rintihan orang, seperti datang dari rumah berhala sana.

Air muka Sim Long berubah, desisnya, "Pada waktu kalian lalu di rumah berhala itu tadi apakah melihat seorang di situ?¨

"Wah, hal ini tidak ... tidak kami perhatikan,¨ kata si Kucing.

"Ong-heng, harap kau periksa ke sana,¨ kata Sim Long setelah berpikir.

"Caramu mengatur ini sungguh sangat cerdik,¨ ucap Ling-hoa dengan menyengir.

Dalam keadaan demikian biarpun seribu kali dia tidak mau terpaksa harus menurut juga, segera ia melayang ke sana dengan gaya yang memesona.

Lebih dulu dia mengitar satu kali di luar rumah berhala itu dengan cepat, dipungutnya dua potong batu kecil dan dilemparkan ke dalam melalui jendela, sebaliknya ia langsung menerjang masuk melalui pintu.

"Orang ini sebenarnya seorang mahapintar dan berbakat besar," kata Sim Long dengan tersenyum.

"Jika tidak ada rasa sayang akan bakatnya yang hebat itu, tentu tadi sudah kubinasakan dia," ujar si Kucing dengan gegetun.

"Meski dia seorang busuk, kebusukannya membikin orang geregetan, tapi tidak juga menjemukan, kalau dibandingkan Kim Put-hoan dan sebangsanya jelas dia terlebih tinggi kelasnya."

"Di dunia sekarang orang busuk seperti dia mungkin sukar dicari bandingnya, dibandingkan dia, Kim Put-hoan boleh dikatakan tidak masuk hitungan," kata Sim Long dengan tertawa. "Kim Put-hoan hanya seorang Siaujin (orang kecil, rendah), sebaliknya dia boleh dibilang Kuncu (lelaki sejati, gentleman) kaum Siaujin."

"Betul, dia memang tidak busuk sampai juga tidak ada sisanya," ujar Jit-jit. "Terkadang dia menyerupai manusia, bahkan selalu dapat berganti haluan menurut arah angin, tidak nanti main belit dan ngotot. Umpamanya tadi, begitu Sim Long muncul segera ia lepaskan diriku. Apabila Kim Put-hoan dan sebangsanya pasti dia akan ngotot dan bertahan mati-matian."

"Dalam hal ini, memang dia dapat bertindak cerdik, kalau tidak ...."

Belum lanjut ucapan Miau-ji, mendadak terlihat Ong Ling-hoa melompat keluar dari rumah berhala itu dengan wajah yang kelihatan terheran-heran, ia melirik sekejap kepada Cu Jit-jit lalu berpaling dan berkata kepada Sim Long dengan tertawa, "Eh, coba kau terka siapa yang berada di situ?"

Sim Long bekernyit kening, belum lagi ia menjawab Jit-jit lantas berseru, "Sesungguhnya siapa? Lekas katakan!¨

Ling-hoa tersenyum misterius, tuturnya, "Sesudah masuk ke situ, sebenarnya aku tidak melihat dia, rupanya dia disembunyikan orang di bawah meja sembahyang, bahkan seperti terluka sangat parah ....¨

Belum habis ceritanya, serentak Sim Long melayang ke sana.

Jit-jit mengentak kaki dan mengomel, "Dia ... dia sesungguhnya siapa dia?¨

"Yu-leng-kiongcu Pek Fifi,¨ jawab Ling-hoa sekata demi sekata.

*****

Di tengah malam remang rumah berhala terasa seram.

Malaikat Bunga, malaikat yang dipuja dalam rumah berhala itu, malaikat yang cantik, namun keseraman pada rumah berhala umumnya hampir serupa. Betapa pun malaikat yang dipujanya malaikat bunga yang cantik atau malaikat langit yang bermuka bengis.
Berkat cahaya lemah yang menyorot masuk dari luar pintu, akhirnya Sim Long dapat menemukan Pek Fifi .... Sungguh hampir tidak menyerupai Pek Fifi lagi, apabila tidak didengarnya lebih dulu dari Ong Ling-hoa tentu Sim Long pangling padanya.

Si nona yang meringkuk di bawah meja sembahyang itu sekarang tidak mirip lagi Pek Fifi yang lembut dan cantik, juga tidak serupa Yu-leng-kiongcu yang kejam dan membuat orang ketakutan itu. Saat ini dia cuma seorang anak perempuan yang awam dan minta dikasihani, dengan sujud dia lagi memohon orang suka menolongnya. Mukanya kelihatan pucat pasi.

Sekarang ia pun melihat Sim Long. Air matanya bercucuran, ucapnya dengan lemah dan rada gemetar, "Sim Long, mengapa ... mengapa

engkau belum lagi mati? Mengapa engkau datang lagi dan kenapa muncul pada saat demikian?¨

Dengan tenang Sim Long memandangnya, katanya, ”Meski kau perlakukan diriku cara begitu namun aku tetap akan menolongmu. Kedatanganku seharusnya menggembirakan dirimu.¨

”Tidak, aku tidak perlu pertolonganmu, aku lebih suka mati,¨ teriak Pek Fifi dengan parau. ”Aku pun tidak ingin kau lihat keadaanku seperti ini. Dalam pandanganmu, biarpun aku dirasakan tidak menarik, biarlah kau rasakan benci dan menakutkan ....¨

Air matanya berderai, ratapnya pula, ”O, mati pun aku tidak mau mendapat belas kasihanmu, lekas kau ... kau keluar saja, lekas keluar!¨

Sim Long tetap memandangnya dengan tenang, katanya, ”Mengapa engkau berubah serupa ini?¨

”Engkau sudah tahu, mengapa perlu tanya lagi?¨ jawab Fifi dengan pedih.

”Aku tidak tahu,¨ kata Sim Long.

Fifi memukul lantai dengan tangan, teriaknya parau, ”Jelas kau tahu aku bukan tandingan Koay-lok-ong, dia yang melukaiku dan membuangku di sini. Kutahu maksudnya, yaitu supaya kau lihat keadaanku ini. Dan sekarang sudah puas bagimu, bukan?¨

Sim Long menghela napas, gumamnya, ”Puas?!¨

Tiba-tiba sebuah tangan meraih lengannya. Itulah tangan Cu Jit-jit.

”Pergi, enyah, semuanya enyah!¨ teriak Fifi pula. ”Tidak perlu berlagak mesra di depanku. Cu Jit-jit, kutahu kau benci padaku, boleh kau bunuh aku!¨

Jit-jit memandangnya sejenak, mendadak ia pun menghela napas, katanya, ”Memang betul pernah kubenci padamu, membencimu

hingga merasuk tulang sumsum, tapi sekarang ....¨ ia berpaling ke arah Sim Long dan berucap, ”Marilah kita membawa pergi dia.¨

Sim Long tetap berdiri diam saja.

Miau-ji juga memandang Sim Long, katanya, ”Aku tidak peduli bagaimana keputusanmu, tapi bila aku disuruh membiarkan seorang anak perempuan yang dekat ajalnya tertinggal di sini, betapa pun tidak dapat kusetujui.¨

Sim Long tetap tidak bicara.

”Ken ... kenapa engkau diam saja?¨ seru Jit-jit dengan mengentak kaki.

”Kutahu sebab apa dia tidak bicara,¨ jengek Ling-hoa.

”Sebab apa?¨ tanya Jit-jit.

”Mungkin ini pun salah satu akal keji Koay-lok-ong,¨ ujar Ling-hoa. ”Dia sengaja meninggalkan Pek Fifi yang terluka parah ini di sini, tujuannya bila kita sempat lari dengan membawa dia, maka lari kita pasti takkan mencapai jauh.¨

”Bagaimana Sim Long, apakah begitu maksud tujuan Koay-lok-ong?¨ tanya Jit-jit.

”Bukan,¨ jawab Sim Long.

”Habis bagaimana ....¨

”Miau-ji, boleh kau gendong dia,¨ kata Sim Long tiba-tiba.

”Masa ... masa benar kalian mau menolongku?¨ ratap Fifi.

Miau-ji tidak bersuara melainkan terus menggendongnya.

”Dengan berbagai daya upaya hendak kubikin celaka kalian, sebaliknya kalian masih mau menyelamatkan diriku?¨ seru Fifi pula.

Mata Jit-jit berkedip-kedip, sudah mengembeng air mata. Ia melengos, ucapnya perlahan, ”Aku cuma ingat engkau adalah Pek Fifi yang dulu itu dan tidak ingat padamu sebagai Yu-leng-kiongcu.¨

Perlahan Sim Long meraba bahu Jit-jit, ucapnya, ”Memang betul, Yu-leng-kiongcu sudah mati, kami menghendaki Pek Fifi tetap hidup.¨

Maka meledaklah tangis Pek Fifi sambil mendekap di pundak Him Miau-ji.

”Satu-satunya kekurangan kalian adalah hati kalian terlalu lunak,¨ ucap Ling-hoa dengan menyesal.

”Hm, kalau hati kami tidak lunak, dapatkah kau hidup sampai saat ini?¨ jengek Jit-jit.

Bisa merah juga muka Ong Ling-hoa dan tidak bicara lagi.

Beramai mereka lantas meninggalkan rumah berhala itu.

”Cara bagaimana kita pergi dari sini?¨ tanya Miau-ji.

”Ong-kongcu silakan merintis jalan di depan, aku dan Jit-jit mengawal di belakang, kita terjang bagian tengah yang luang,¨ kata Sim Long.

”Bagian yang luang?¨ Ling-hoa menegas. ”Mengapa kita tidak melalui kaki bukit ....¨

”Penjagaan di dekat bukit pasti sangat keras, justru bagian tengah yang lapang itu penjagaan akan kurang rapat,¨ ujar Sim Long. ”Apalagi sesudah api berkobar tentu mereka akan menyaksikan kebakaran itu dari tempat ketinggian.¨

”Ai, sekali ini kau pun tepat lagi,¨ ujar Ling-hoa dengan gegetun.

Pek Fifi yang mendekap di pundak Miau-ji itu mendadak mengangkat kepalanya dan menyela, ”Tidak tepat.¨

"Kenapa tidak tepat?¨ tanya Sim Long.

Fifi tersenyum pedih, "Kalian sebaik ini kepadaku, maka aku ....¨

Tiba-tiba Ong Ling-hoa berseru, "Aha, betul, gua ini adalah sarangnya, tentu dia mempunyai jalan rahasia untuk meloloskan diri dari sini.¨

Dengan tenang Fifi berkata pula, "Meski parah lukaku, tapi bila kalian membebaskan ketiga Hiat-to Hong-ji, Goan-tiau dan Yang-koan-hiat, dapatlah aku berjalan sendiri, sedikitnya dapat kubawa kalian keluar dari sini.¨

"Apakah jalan ini memang ....¨

Dengan senyum pedih Fifi memotong, "Meski aku dikalahkan Koay-lok-ong, tapi jalan ini tetap tidak diketahuinya. Kecuali aku sendiri, dunia ini tidak ada orang kedua yang tahu akan lorong rahasia ini.¨

Meski senyumannya kelihatan pedih, namun sikapnya tetap memperlihatkan rasa bangga.

Sesungguhnya dia memang anak perempuan yang pantas bangga.

Ong Ling-hoa bergumam, "Berhati baik tentu mendapat ganjaran baik, ucapan ini memang ada dalilnya.¨

*****

Maka mereka lantas memasuki gua rahasia itu.

Dengan sendirinya dalam gua gelap gulita.

Fifi mengeluarkan sebuah geretan api yang mungil, meski cahayanya tidak terlalu terang, namun sudah cukup untuk menerangi jalan di depan.

Sembari merembet dinding karang dan tangan lain memegang obor kecil itu, Fifi mendahului menunjuk jalan di depan. Miau-ji hendak memapahnya, tapi telah ditolaknya.

Dia bukan lagi anak perempuan yang perlu dibantu orang lelaki lagi.

Lorong gua ini sangat panjang, berliku dan tidak rata. Tapi bagi pandangan Cu Jit-jit dan lain-lain dirasakan sebagai jalan yang terdekat dan paling rata selama dua hari ini.

Akhirnya mereka terlepas juga dari bahaya.

Jit-jit tertawa gembira dan bersyukur. Sampai sekian lama, akhirnya mereka sampai di ujung loteng, di situ ada sepotong batu mengadang jalan lalu, tapi pada batu ada tangga yang dapat menembus ke atas.

Baru sekarang Fifi menghela napas lega, katanya sambil menoleh, "Di atas sana adalah jalan keluarnya, biar kunaik dulu untuk memeriksanya.¨

Jit-jit memburu maju dan memegang tangannya, katanya dengan tersenyum,"Maukah kita melupakan semua kejadian yang lalu.¨

"Asal engkau tidak benci lagi padaku,¨ jawab Fifi dengan rawan.

"Selanjutnya engkau adalah adik perempuanku yang baik, mana bisa kubenci padamu?¨ kata Jit-jit dengan suara lembut.

"Terima kasih,¨ ucap Fifi dengan menunduk. "Setelah kejadian ini, aku takkan ... takkan ....¨

Ia menengadah dan tersenyum, lalu memanjat ke atas melalui tangga besi itu.

Sim Long memegang bahu Jit-jit, ucapnya, "Setelah kejadian ini engkau pun sudah berubah.¨

Jit-jit tersenyum, "Sebab baru sekarang kutahu engkau benar-benar baik padaku, kalau tidak, tetap aku akan cemburu ....¨

"Sejak dulu kutahu engkau ini memang sebuah guci cuka,¨ Miau-ji ikut berkelakar.

Sambil memandangi tubuh lemah Pek Fifi yang sedang memanjat ke atas itu, mendadak Jit-jit membisiki Sim Long, "Bagaimana menurut pendapatmu antara dia dan guci arak (maksudnya Him Miau-ji) kita?¨

"Mungkin si guci arak akan kewalahan terhadap dia,¨ sahut Sim Long tertawa.

"Menurut pandanganku hanya dia saja yang cocok menjadi kakak iparku,¨ ujar Jit-jit tertawa perlahan. "Bilamana pada suatu hari hal itu benar-benar terjadi, sungguh aku akan menjadi orang yang paling gembira di dunia ini.¨

Sementara itu Fifi sedang menyingkap sepotong batu penutup di atas, segera cahaya terang menyorot ke bawah. Agaknya hari di luar sudah terang.

Ling-hoa menarik napas dalam-dalam dan berucap, "Ehm, alangkah harumnya, mungkin di luar banyak tumbuhan bunga yang sedang mekar.¨

Selang sejenak, Jit-jit tidak tahan, katanya, "Mungkinkah di atas ada orang? Apakah takkan terjadi sesuatu?¨

Sim Long termenung sejenak, katanya kemudian, "Koay-lok-ong tidak tahu jalan ini, mungkin tidak ....¨

Belum habis ucapannya terlihat Fifi lagi melongok ke bawah dan berseru, "Lekas naik kemari!¨

"Tampaknya sekarang aku tidak perlu menjadi perintis jalan lagi,¨ kata Ling-hoa dengan tertawa.

"Naiklah lebih dulu," segera Jit-jit mendorong Sim Long. "Engkau sudah terlalu banyak berkorban bagi kami, orang pertama yang keluar sekarang harus engkau."

Sim Long tersenyum, perlahan ia mulai memanjat tangga.

Lubang keluar itu sangat sempit, hanya tiba cukup untuk terobosan seorang saja.

Ia coba melongok ke atas, tapi ... darah sekujur badannya serasa membeku mendadak.

Tempat di luar lorong bawah tanah ini kiranya adalah kamar Pek Fifi yang penuh teruruk bunga segar itu.

Pantas tadi Ong Ling-hoa mencium bau harum bunga. Pantas juga Pek Fifi dapat berubah menjadi Yu-leng-kiongcu.

Kiranya tempat tinggal Pek Fifi ini memang ada jalan tembus dengan gua setan itu. Pada waktu dia tidur dan orang lain dilarang mengganggunya, pada saat itulah dia berubah menjadi Yu-leng-kiongcu.

Akhirnya Sim Long tahu juga rahasia ini. Tapi sudah terlambat.

Tertampak Koay-lok-ong berada di sana dan sedang memandangnya. Berpuluh busur yang siap membidikkan anak panah sama mengincar kepalanya.

Koay-lok-ong menyeringai senang, jarinya memberi tanda perlahan agar Sim Long naik ke atas.

Dalam keadaan demikian Sim Long cukup tahu diri, bila ayal sedikit saja kepalanya bisa segera berubah menjadi landak. Terpaksa ia naik ke atas dengan menyengir.

Tapi baru saja tubuhnya muncul separuh, segera Hiat-to bagian punggungnya kena ditutuk oleh Pek Fifi, menyusul lantas menjadi giliran Cu Jit-jit, Ong Ling-hoa dan si Kucing ....

*****

Sekarang Pek Fifi setengah bersandar dalam pangkuan Koay-lok-ong, dan sedang tertawa dengan sangat manis.

Sim Long berempat berdiri sejajar bersandar dinding, satu jari pun tak dapat bergerak, hati pun entah bagaimana rasanya.

Ternyata pada saat mereka sudah dekat dengan kebebasan mendadak tertawan musuh lagi.

Mereka telah gagal pada detik hampir mendekati sukses.

Jit-jit ingin menangis, tapi tak berair mata.

Fifi memandangi mereka dengan tertawa manis, katanya, "Tak tersangka bukan, Sim Long yang serba pintar akhirnya toh salah hitung selangkah."

"Ya, seharusnya kupikirkan sebelumnya, bila tiada engkau yang menjadi penunjuk jalan tidak mungkin Koay-lok-ong dapat menemukan kami," ujar Sim Long dengan menyesal. "Sekarang kau bawa kami kepada Koay-lok-ong, bukan saja engkau dapat meminjam golok untuk membunuh orang, bahkan dengan demikian engkau akan mendapat pujian dari Koay-lok-ong."

"Hihi, baru sekarang kau ingat hal ini kan sudah amat terlambat," kata Fifi dengan tertawa nyaring.

Koay-lok-ong mengelus jenggot dan berucap dengan senang, "Tentunya sekarang kalian tahu jelas tentang pembantuku tepercaya yang pernah kukatakan itu tak-lain-tak-bukan ialah Fifi sayang. Melulu dia seorang saja bukankah jauh lebih berguna daripada sepuluh orang Kim Bu-bong?"

"Ya, dia memang anak perempuan paling lihai yang pernah kulihat selama hidupku ini," ujar Ong Ling-hoa dengan menyengir. "Anak

perempuan sehebat ini, bila bertambah lagi dua-tiga orang, maka semua lelaki di dunia ini mungkin terpaksa harus bunuh diri.¨

"Terima kasih atas pujianmu,¨ kata Fifi dengan tertawa.

"Bagus, aku juga sangat kagum padamu,¨ tukas Miau-ji. "Tapi cara bagaimana engkau bisa berada di rumah berhala itu, sungguh aku tidak mengerti.¨

"Soalnya orang lain sama bilang Sim Long akan mati terbakar, hanya aku saja yang tidak percaya, sebab kupikir Sim Long takkan mati semudah itu,¨ kata Fifi. "Maka lantas terpikir lagi olehku bilamana aku menjadi Sim Long, jalan mana yang akan kugunakan untuk kabur? .... Dengan sendirinya hanya ada sebuah jalan saja, maka ke situ pula kupergi dan benar juga dapatlah kupergoki kalian.¨

Ling-hoa menghela napas, "Sim Long dapat meraba perasaan orang lain, tapi engkau justru dapat meraba jalan pikiran Sim Long, nyata engkau lebih unggul daripada Sim Long.¨

Mendadak Jit-jit mendengus, "Hm, bukanlah dia lebih unggul daripada Sim Long, soalnya hati Sim Long tidak sekejam dia, juga tidak rendah, kotor dan khianat, lupa budi dan ingkar janji seperti dia.¨

"Kan sudah sering kukatakan, kelemahan Sim Long yang terbesar adalah hatinya terlampau lunak,¨ ujar Ling-hoa dengan gegetun.

"Haha, dalam hal ini pandanganmu ternyata sama denganku,¨ tukas Koay-lok-ong dengan berkeplok tertawa.

Tiba-tiba Miau-ji berseru, "Sesudah kau pergoki kami, mengapa tidak kau perintahkan anak buahmu menawan kami?¨

"Eh, kucing cilik, masakah hal ini tidak kau pahami?¨ sahut Fifi dengan suara lembut. "Waktu itu bila kuperintahkan orang menangkap kalian, rasanya belum tentu berhasil, bisa jadi kesempatan itu akan digunakan kalian untuk kabur .... Kutahu, otak

kalian meski tidak banyak berguna, tapi kungfu kalian kan tidak boleh diremehkan.¨

"Makanya engkau sengaja berlagak terluka parah?¨ tanya Miau-ji dengan gemas.

"Betul,¨ jawab Fifi dengan tertawa. "Aku pun banyak menelan pahit getir baru berhasil menipu kalian. Bukan saja kututuk Hiat-toku sendiri bahkan kupukul diri sendiri dua-tiga kali, sampai sekarang tubuhku masih sakit pegal.¨

"Masa engkau yakin kami takkan mengetahui luka parahmu yang pura-pura itu?¨ teriak Miau-ji pula.

"Kalian kan jantan sejati seluruhnya, dengan sendirinya kalian takkan memeriksa tubuh seorang perempuan, apalagi waktu itu keadaan gelap gulita, mukaku juga sangat pucat ....¨

"Dari mana kau tahu kami pasti akan menolongmu?¨ tanya Jit-jit dengan gemas.

"Kalian bukan saja jantan sejati, rata-rata juga berhati welas asih, serupa apa yang dikatakan si Kucing ini, tidak nanti dia menyaksikan seorang anak perempuan menghadapi ajalnya tanpa memberi pertolongan, betul tidak?¨

"Waktu itu aku cuma diam saja, aku justru khawatir ada tipu muslihatmu,¨ ujar Sim Long gegetun. "Sungguh lagakmu itu sangat mirip sehingga aku tertipu tanpa curiga sedikit pun. Coba kalau engkau langsung minta pertolonganku, tentu aku akan curiga malah, tapi begitu bertemu engkau minta kupergi ....¨

"Hati orang lelaki memang sudah kuselami dengan baik,¨ kata Fifi dengan tertawa. "Adalah biasa, semakin kau suruh dia pergi, dia berbalik tidak mau pergi .... Cu Jit-jit, untuk ini kau harus belajar dariku, jika satu bagian kepandaianku ini dapat kau kuasai, tentu selanjutnya engkau takkan mengalami kegagalan lagi.¨

Jit-jit mendengus, ”Hm, kenapa harus kutiru dirimu, jika engkau sedemikian memahami hati orang lelaki, mengapa Sim Long tetap tidak suka padamu, kukira engkau yang harus belajar padaku.¨

Air muka Fifi rada berubah, tapi segera tertawa dan berkata, ”Kau kira Sim Long suka padamu?¨

Jit-jit mendongak dan berteriak, ”Tentu saja.¨

”Ai, Cici yang baik, jangan kau lupa, orang mati kan tak dapat menyukai siapa pun,¨ ucap Fifi dengan suara halus.

Jit-jit melengak, air mata segera meleleh.

Mestinya dia tidak sudi mencucurkan air mata di depan Pek Fifi, apa mau dikatakan lagi, air mata tidak mau tunduk kepada perintah lagi, semakin tidak ingin menangis, makin deras air matanya.

Koay-lok-ong merangkul Fifi dan berkata dengan tertawa, ”Jika Sim Long sudah tertumpas, selanjutnya hidupku boleh santai tanpa khawatir lagi, sungguh hari ini ....¨

Mendadak Miau-ji berteriak, ”Sekarang juga kau kira tidak ada yang perlu kau khawatirkan, apakah jalan pikiranmu ini tidak terlalu dini?¨

”Oo, maksudmu?¨ tanya Koay-lok-ong.

iApakah kau tahu engkau masih ada seorang lawan paling besar?¨ kata si Kucing. ”Bahkan dia jauh lebih benci padamu daripada kami. Paling banyak kami hanya ingin mencabut nyawamu, tapi dia justru ingin makan dagingmu dan membeset kulitmu.¨

”Hah, apakah benar ada orang begini? Siapa dia?¨ tanya Koay-lok-ong dengan tersenyum.

”Dia tak-lain-tak-bukan ialah orang yang duduk dalam pangkuanmu sekarang,¨ kata Miau-ji dengan tertawa.

Perlahan Koay-lok-ong meraba pundak Fifi katanya dengan tenang, ”Maksudmu dia ini?¨

”Apakah kau tahu dia bukan lain ialah Yu-leng-kiongcu?¨ seru Miau-ji pula.

”Hahaha, memangnya kau sangka aku tidak tahu? ....¨ Koay-lok-ong bergelak tertawa. iJika aku tidak tahu, tentu dia takkan duduk dalam pangkuanku. Di seluruh kolong langit ini kecuali Yu-leng-kiongcu, perempuan mana yang setimpal berjodoh denganku?¨

Tergetar tubuh Sim Long, serunya, ”Maksudmu ... maksudmu hendak mengambil dia sebagai istri?¨

”Kan sudah waktunya aku harus mengakhiri masa bujanganku?¨ ujar Koay-lok-ong dengan tertawa.

”Tapi dia ... dia sebenarnya kan ....¨

Belum lagi ucapan ”putrimu¨ terucapkan oleh Sim Long, tahu-tahu mukanya sudah digampar oleh Pek Fifi.

Dengan sorot mata setajam sembilu Fifi menatapnya dan menjengek, ”Baru saja kudapatkan kekasih pilihan, kau berani sembarangan memfitnah?¨

”Tapi ... tapi kalian adalah ....¨

”Berani kau bicara satu kata lagi segera kubinasakan kau,¨ bentak Fifi dengan bengis.

Mendadak Ong Ling-hoa berseru, ”Yu-leng-kiongcu dan Koay-lok-ong memang pasangan yang sangat setimpal, mengapa Sim-heng sengaja mengacaukan perjodohan mereka, kan perbuatan yang paling tidak bermoral merusak perjodohan orang lain?¨

Sim Long menghela napas panjang dan tidak bicara lagi.

Dengan gemulai Fifi berjalan mendekati Koay-lok-ong lagi, katanya dengan senyum memikat, "Sekarang beberapa orang ini sudah menjadi milik Ongya, cara bagaimana Ongya akan memperlakukan mereka?¨

"Piara penyakit hanya akan mendatangkan bencana saja, lekas dibasmi akan lebih baik,¨ kata Koay-lok-ong.

"Sekarang juga Ongya ingin membunuh mereka?¨ tanya Fifi.

"Ya, kalau tertunda lagi kukhawatir akan terjadi perubahan.¨

Mata Fifi mengerling, katanya dengan tersenyum manis, "Biarlah kuceritakan suatu kejadian dulu, apakah Ongya mau mendengarkan?¨

Koay-lok-ong tidak tahu mengapa dalam keadaan dan di tempat ini Fifi jadi iseng dan ingin mendongeng segala, jawabnya dengan tertawa, "Jika kau mau bercerita, tentu saja dengan senang hati akan kudengarkan.¨

"Dahulu ada seorang lelaki,¨ demikian Fifi mulai bertutur dengan suara lembut, "dia senantiasa ingin makan daging angsa, tapi meski dia sudah berusaha dengan susah payah, peras keringat dan tenaga, sepotong daging angsa pun tidak berhasil dimakannya.¨

Meski dongeng ini tidak menarik, tapi ia bicara dengan suaranya yang lembut dan khas itu sehingga mempunyai daya tarik tersendiri.

Dengan tertawa Koay-lok-ong menanggapi, "Wah, di dunia ini banyak sekali orang yang ingin makan daging angsa, tapi siapakah yang benar-benar dapat memakannya?¨

"Tapi orang itu terhitung beruntung, setelah mencari sekian lamanya, akhirnya dapatlah diketemukan sepotong daging, saking senangnya sekaligus daging angsa itu ditelannya bulat-bulat.¨

"Wah, watak orang ini sungguh tidak sabar,¨ ujar Koay-lok-ong.

"Seterusnya setiap orang tahu dia pernah makan daging angsa,¨ tutur Fifi lebih lanjut, "tapi bila ada orang tanya padanya bagaimana rasanya daging angsa, satu kata pun dia tidak sanggup menjawab.¨

"Sekaligus daging itu ditelannya begitu saja, dengan sendirinya bagaimana rasanya tidak diketahuinya,¨ ujar Koay-lok-ong.

"Ya, barang yang diperoleh dengan susah payah, jika ditelan begitu saja, kan sangat sayang? Maka, akhirnya semua orang tidak kagum lagi akan keberuntungannya dapat makan daging angsa, sebaliknya malah menganggapnya sebagai orang tolol.¨

Koay-lok-ong terdiam sejenak sambil menatap Sim Long, katanya kemudian, "Betul, dengan susah payah baru dapat kutangkap dirimu, jika begitu saja kubunuhmu kan terlalu sayang dan bukankah akan ditertawakan orang pula sebagai orang tolol?¨

"Apalagi, setiap orang di antara mereka juga ada harganya untuk diperalat,¨ tukas Fifi dengan tenang. "Tebu yang belum habis kita isap airnya, kenapa sepahnya buru-buru dibuang?¨

"Haha, seorang lelaki kalau mendapat istri yang pintar, sungguh merupakan pembantu yang berguna dan beruntunglah lelaki itu,¨ seru Koay-lok-ong dengan gembira. "Jika begitu keempat orang ini kan hasil tawananmu, biarlah kuserahkan mereka kepadamu untuk dibereskan.¨

Fifi tertawa merdu, katanya, "Kukira mereka lebih suka mati daripada Ongya menyerahkan mereka kepadaku ....¨

*****

Sekarang Sim Long berempat sudah dipindahkan ke dalam sebuah kamar batu.

Di dalam kamar batu ini tidak terdapat apa pun, kosong melompong, mereka duduk di lantai batu yang dingin, bersandar dinding batu yang kasap, seluruh tubuh terasa sakit.

Dengan memegang cawan arak Pek Fifi bersandar di pintu dan memandang mereka dengan mengulum senyum, katanya, ”Bolehlah kalian meringkuk semalam di sini, besok juga Koay-lok-ong akan membawa pulang kalian, meski belum pernah kukunjungi tempat itu tapi kuyakin pasti suatu tempat yang bagus.¨

”Maksudmu Koay-lok-ong akan pulang kandang?¨ tanya Ling-hoa.

”Esok pagi dia akan berangkat, taman hiburan ini memang juga tidak ada sesuatu yang membuatnya merasa berat untuk ditinggalkan,¨ ujar Fifi.

”Haha, dapat melihat sarang Koay-lok-ong yang asli, rasanya boleh juga,¨ kata Ling-hoa. ”Cuma ... mengapa saat ini tidak digunakannya untuk menyerbu ke Tionggoan sebaliknya malah pulang kandang?¨

”Kau tahu, dia adalah seorang yang pakai perhitungan, peperangan yang tidak meyakinkan pasti akan menang tidak nanti dilakukannya,¨ ujar Fifi. ”Pada sebelum dia menyerbu Tionggoan, dengan sendirinya masih diperlukan berbagai persiapan, apalagi ....¨

Ia tersenyum manis, lalu menyambung, ”Bahwa sekali ini dia mundur kembali lebih dulu, tujuan utamanya adalah untuk menikah denganku.¨

Akhirnya Sim Long tak tahan, ”Apakah benar? Kau mau jadi istrinya?¨

”Kau cemburu?¨ tanya Fifi dengan terkikik.

”Jangan kau lupa, betapa pun dia adalah ayahmu,¨ kata Sim Long.

Senyuman manis Pek Fifi itu lenyap seketika, jawabnya sekata demi sekata, ”Justru lantaran dia adalah ayahku, makanya kunikah dengan dia.¨

Sim Long melenggong, ”Masa ... masa kau ....¨

Kerlingan mata Fifi yang lembut itu mendadak berubah sejalang setan iblis, ucapnya dengan tersenyum keji, "Masa belum dapat kau terka maksud tujuanku?¨

"Justru sudah dapat kuterka sebelum ini,¨ mendadak Ong Ling-hoa menimbrung. ¡Dapat dibayangkan, apabila Koay-lok-ong mengetahui istri tercintanya ternyata adalah putri kandung sendiri, tatkala mana rasa hatinya pasti lebih sakit daripada disayat-sayat.¨

Ia terbahak-bahak, lalu menyambung, "Maklumlah, betapa kejamnya dia toh tetap manusia.¨

Fifi menyeringai, "Nyata engkau dapat memahami maksudku .... Betapa darah yang mengalir dalam tubuh kami adalah golongan darah yang sama ... darah iblis, darah berbisa.¨

"Betul darah berbisa ini adalah keturunannya tak tersangka justru akan meracuni dia sendiri,¨ seru Ling-hoa dengan tertawa.

Miau-ji memandangi mereka dan mengirik, gumamnya, "Sungguh luar biasa, ternyata ada saudara sedemikian dan ... dan ayah dan anak begini pula .... Jangan-jangan darah yang mengalir dalam tubuh mereka memang darah iblis? Darah berbisa demikian sungguh tidak boleh menurun lagi.¨

"Yang kau benci kan cuma Koay-lok-ong saja, mengapa kau pun membikin susah kami? Mengapa? ....¨ teriak Jit-jit. "Sesungguhnya ada permusuhan antara kami denganmu? ....¨

"Mengapa aku hendak membunuh kalian? ....¨ Fifi menegas. "Alasannya jelas tidak cuma satu.¨

"Alasan apa? Katakan, coba katakan!¨ teriak Jit-jit.

"Jika tidak kupersembahkan kalian kepada Koay-lok-ong, cara bagaimana dapat kurebut kepercayaannya kepadaku? Kalian adalah alat yang kugunakan untuk mendekati Koay-lok-ong, inilah alasan pertama.¨

"Hm, masih ada alasan lain?¨ jengek Jit-jit.

"Tentu saja masih ada ....¨ jawab Fifi. "Aku ini seorang yang bernasib malang, nasibku ini sudah ditakdirkan hanya kesedihan melulu, betapa pun tak dapat kusaksikan kalian hidup dengan bahagia.¨

Meski lambat ucapannya, namun mengandung rasa benci dan dendam yang hebat. Ia benci kepada setiap orang, bahkan benci dirinya sendiri.

Ia menengadah dan tertawa latah, "Kubenci tenagaku terbatas .... Apabila aku masih ada tenaga lagi, sungguh ingin kubunuh setiap manusia dunia ini, ingin kubunuh bersih seluruhnya.¨

"Jika begitu, adakah yang menarik bagi hidupmu?¨ ujar Jit-jit.

"Aku? Kau kira aku ingin hidup?¨ Fifi tertawa terkekeh. "Hehe, biar kuberi tahukan padamu, sejak aku mulai tahu urusan, hidupku sudah dimulai demi untuk mati. Jika hidup sedemikian susah dan sengsara, setiap saat aku hanya mengkhayalkan betapa senangnya mati.¨

Jit-jit memandangnya dan tidak bicara lagi.

"Masa di dalam hatimu juga cuma ada dendam dan benci melulu?¨ tanya Sim Long.

Mendadak Fifi membalik tubuh dan menyiramkan arak dalam cawan yang dipegangnya, katanya dengan tertawa, "Betul ... benci dan dendam, hanya dua hal ini saja dalam hidupku ini yang kupandang sebagai urusan yang menyenangkan .... Kematian dan dendam membuatku hidup ....¨

Ia tertawa terkekeh dan mundur keluar, "blang¨, pintu batu segera merapat.

Tapi di dalam kamar batu ini seakan-akan masih terus bergema suara tertawanya yang latah.

*****

Benar juga, pada esok paginya Koay-lok-ong lantas meninggalkan taman hiburan ini.

Rombongan berbentuk sebuah konvoi raksasa, kereta berderet-deret dan kuda berjumlah ratusan.

Anak buah Koay-lok-ong ternyata begini banyak, padahal biasanya anak buahnya hampir tak terlihat, semua ini menandakan betapa keras disiplinnya anak buah Koay-lok-ong itu.

Sejauh itu majikan taman hiburan "maha gembira¨ suami istri Li Ting-liong dan Coh Bin-kim tidak menampakkan diri lagi. Meski Li Ting-liong sudah mati, tapi ke mana perginya Jun-kiau dan Coh Bin-kim?

Dengan sendirinya tidak ada orang perhatikan orang-orang semacam mereka. Adalah jamak tempat tinggal Koay-lok-ong bisa mendadak kekurangan beberapa orang atau puluhan orang, apalagi yang menghilang adalah manusia yang tak berarti itu.

Konvoi besar itu terus menuju ke barat secara berbondong-bondong.

Sim Long, Cu Jit-jit, Him Miau-ji, Ong Ling-hoa, keempat orang ini berjubel di dalam sebuah kereta. Di atas kereta empat lelaki kekar mengawasi mereka dengan ketat.

Padahal tanpa pengawasan juga mereka tidak mampu kabur. Tubuh mereka sudah tertutuk beberapa tempat Hiat-to yang melumpuhkan sehingga tidak dapat berkutik sama sekali.

Hari cerah, debu mengepul sepanjang jalan yang dilalui konvoi.

Muka Sim Long sudah berlepotan debu, wajahnya kelihatan tidak secerah biasanya, namun senyuman yang selalu menghiasi ujung mulutnya tidak pernah berubah.

Biarpun perjalanan merupakan perjalanan maut dan malaikat elmaut sudah menyongsongnya tetap Sim Long akan tersenyum. Menghadapi kematian dengan tersenyum kan jauh lebih baik daripada menangis.

Suara roda kereta yang gemuruh dan ringkik kuda yang riuh terus ramai setengah harian hingga tengah hari.

Mendadak seekor kuda merah berlari datang, wajah Pek Fifi muncul di luar jendela kereta, senyumnya kembali berubah lembut dan memikat.

Ia memberi tanda, segera seorang lelaki pengawal di atas kereta melompat turun.

"Apakah kau datang mengantarkan makanan?¨ tanya Ling-hoa.

"Ya, mana kutega membikin lapar kalian?¨ jawab Fifi. Mendadak ia melemparkan sebuah bungkusan ke dalam kereta, ternyata berisi ayam bakar, daging panggang dan beberapa potong siopia.

Selama dua hari ini Ong Ling-hoa dan lain-lain boleh dikatakan tidak makan sesuatu, kini bau sedap makanan sungguh sangat merangsang dan membuat mereka mengiler.

"Hatimu sangat baik,¨ kata Ling-hoa dengan tertawa. "Tapi bila tidak kau buka Hiat-to kami yang tertutuk, cara bagaimana kami dapat makan?¨

"Yang penting sudah kuberikan barang makanan, cara bagaimana makan adalah urusan kalian, tentunya tidak dapat kau minta kusuapi kalian bukan? Bisa jadi Koay-lok-ong akan cemburu,¨ jawab Fifi dengan tertawa. "Tarr¨, ia ayun cambuk kuda dan tinggal pergi.

Jadinya Ong Ling-hoa hanya memandangi makanan lezat itu dengan terbelalak saja tanpa bisa berbuat lain, tentu saja rasa demikian jauh lebih tersiksa daripada hukuman apa pun.

Saking gemasnya dada Miau-ji hampir meledak, tapi dia juga tidak berdaya selain memandangi makanan itu dengan melotot. Kalau jari saja tidak dapat bergerak, apa mau dikatakan lagi?

Entah selang berapa lama, terdengar suara tertawa merdu itu bergema lagi di luar kereta, kembali Pek Fifi melongok ke dalam kereta, sesudah memandang, katanya dengan tertawa, "Ai, mengapa nafsu makan kalian sedemikian kecil, tampaknya makanan ini sama sekali tidak kalian sentuh, apakah kalian takut keracunan atau menganggapnya tidak enak dimakan?¨

Segera tangannya terjulur, bungkusan makanan itu diangkatnya terus dilempar jauh ke sana.

Begitulah sepanjang jalan rombongan Sim Long telah disiksa secara begitu. Agaknya Pek Fifi memang sengaja menyiksa mereka, rupanya hatinya baru akan senang bila menyaksikan orang tersiksa. Sungguh sadis.

Hanya dua hari saja rombongan Sim-Long sudah tersiksa sehingga tak berbentuk manusia lagi, jelas Cu Jit-jit sudah jauh lebih kurus. Meski si Kucing ingin mencaci maki, namun tenaga untuk bicara saja rasanya sudah habis.

Senja hari berikutnya, cahaya matahari senja menyinari pasir yang kuning gelap, entah dari mana datangnya gema suara nyanyian yang sendu, nyanyian kaum musafir.

"Waktu kecil sering kubayangkan betapa luas gurun pasir dan betapa terpencilnya kaum pengelana gurun, selalu kukhayalkan pada suatu hari aku sendiri dapat menjelajahi gurun ....¨ demikian si Kucing berkomentar.

"Dan sekarang engkau sudah berada di tengah gurun,¨ kata Ling-hoa.

Rupanya waktu itu mereka sudah keluar Giok-bun-koan, pintu gerbang ujung barat tembok besar yang termasyhur itu.

"Ya, sekarang aku sudah berada di tengah gurun," kata Miau-ji. "Tapi di mana letak Giok-bun-koan yang megah itu? .... Mungkin selamanya takkan kulihat lagi."

Sekuatnya Jit-jit berteriak, "Miau-ji, mengapa kau pun berubah sedemikian lemah dan patah semangat, di mana keberanianmu yang dulu?"

"Ai, barangkali engkau tidak tahu bahwa di dunia ini hanya kelaparan yang paling cepat menghilangkan keberanian seorang," ujar Ling-hoa dengan gegetun.

Jit-jit tidak bicara lagi.

Tiba-tiba kereta kuda berhenti, di luar ada suara keleningan unta.

Beberapa pengawal itu membuka pintu kereta, Sim Long berempat diseret ke luar.

Di bawah cahaya matahari senja di jalan pasir sana tampak berderet sebarisan unta, beberapa di antaranya pada punuknya dipasang tenda kecil.

Sejauh mata memandang di depan hanya pasir belaka, itulah "Pek-liong-tui" atau pasir naga putih di luar Giok-bun-koan, setiba di sini, selangkah pun kereta kuda tidak dapat lagi meneruskan perjalanan.

Ketika beberapa lelaki pengawal bersuit, segera dua ekor unta mendekam ke bawah.

"Untuk apa ini?" tanya Miau-ji.

"Ini namanya perahu gurun, boleh kau naik," jengek salah seorang lelaki itu sambil melemparkan Miau-ji ke dalam tenda kecil di atas punuk unta.

Dengan rawan Jit-jit memandang Sim Long sekejap, teringat olehnya bila dirinya masih dapat berjubel di dalam tenda kecil itu dengan Sim

Long dan menyelesaikan perjalanan hidup yang terakhir ini, entah bagaimana rasanya nanti.

Sekonyong-konyong kelihatan Pek Fifi datang pula menunggang kuda, katanya dengan tertawa, "Rasanya agak puitis juga menunggang unta melintasi gurun di bawah senja yang indah ini. Eh, Cu Jit-jit, kau ingin menumpang unta bersama siapa?¨

Jit-jit menggigit bibir dan tidak bicara.

"Ah, engkau tidak mau menggubris diriku bukan? .... Baik!¨ mendadak Fifi menarik muka, dengan ujung cambuk ia tuding Ong Ling-hoa dan berkata, "Taruh nona ini bersama dia di suatu tenda .... Nah, Ong Ling-hoa, tentunya kau harus berterima kasih padaku, bukan?¨

Cambuknya berbunyi, sambil tergelak ia melarikan kudanya ke sana.

Remuk redam hati Jit-jit, teriaknya parau, "Pek Fifi, kumohon ... kumohon padamu .... Ini kan perjalanan kami yang terakhir, taruhlah diriku bersama Sim Long, mati pun kuterima kasih padamu.¨

Namun Fifi tidak berpaling lagi dan sudah pergi jauh.

"Sudahlah, biar pecah tenggorokan juga tiada gunanya engkau berteriak,¨ kata Ling-hoa. "Padahal, aku dan Sim Long kan tidak banyak berbeda, apa salahnya kau anggap aku sebagai Sim Long saja?!¨

Jit-jit tidak menggubrisnya, ia pandang Sim Long dengan putus asa, gumamnya gemetar, "O, Sim Long ... Sim Long ....¨

Sekarang ia tidak sanggup bicara apa-apa lagi, hanya berulang-ulang memanggil nama Sim Long, suaranya duka dan memilukan.

Sim Long memandangnya dengan lembut dari atas unta yang lain, ucapnya, "Jangan khawatir, perjalanan ini bukanlah yang terakhir bagi kita.¨

"Tapi bagiku aku lebih suka mati sekarang," seru Jit-jit dengan menangis. "Jika aku mati sekarang, sedikitnya masih dapat kupandang dirimu."

Suaranya yang mengharukan lenyap terbawa angin puyuh yang mendadak berjangkit.

Tenda kecil di atas punuk unta itu dibuat di atas sepotong papan kecil, waktu unta berjalan, tenda itu pun ikut bergoyang-goyang.

Sim Long dan Miau-ji serupa berduduk di dalam sebuah perahu yang terombang-ambing oleh ombak, suara genta kedengaran sangat jauh di tengah angin yang menderu-deru. Suara Jit-jit bahkan sudah hampir tak terdengar lagi.

Malam semakin larut, agaknya Koay-lok-ong ingin lekas-lekas pulang sehingga menempuh perjalanan di tengah malam.

KANG ZUSI

Jilid 35

Entah berapa lama sudah lalu, akhirnya Miau-ji mengangkat kepala, remang-remang terlihat wajah Sim Long tetap tenang, sungguh kesabaran sukar ada bandingannya.

"Apa yang lagi kau pikirkan?" tanya Miau-ji tak tahan.

"Dalam keadaan begini, sebaiknya apa pun jangan kau pikir," ujar Sim Long.

"Tapi ... tapi apakah kita masih ada kesempatan untuk kabur?"

"Selama hayat masih dikandung badan selama itu pula ada harapan," ujar Sim Long dengan tersenyum.

"Namun berapa lama lagi kita dapat hidup?" suara Miau-ji terasa parau.

"Melihat gelagatnya Pek Fifi tidak ingin membunuh kita, kalau tidak, tentu dia takkan mencegah tindakan Koay-lok-ong dengan kata-katanya itu. Mungkin dia merasa belum cukup menyiksa kita, sedangkan untuk menyiksa kita harus dilakukan pada waktu kita masih hidup, makanya dia takkan membunuh kita secara tergesa-gesa ...."

"Tapi hidup semacam apa bedanya dengan mati, bahkan lebih baik mati saja," seru Miau-ji.

"Ada bedanya," ujar Sim Long. "Asalkan masih hidup, jelas berbeda dengan mati. Makanya jangan kita menyesal dan mencerca diri sendiri, kita harus membikin Pek Fifi merasa berharga menyiksa kita, dengan begitu barulah kita dapat hidup terus."

Ia tersenyum, lalu menyambung lagi, "Selain itu juga diperlukan keyakinan, yang terpenting adalah percaya kepada diri sendiri. Dalam keadaan bagaimanapun kita harus yakin dan sanggup hidup terus. Hanya hidup saja yang paling berharga bagi manusia."

Miau-ji memandangnya, memandangi wajah yang kelihatan lembut, namun selamanya tidak pernah menyerah itu, memandangi senyumnya yang tidak pernah tunduk di bawah siksaan apa pun.

Angin meniup dengan dahsyatnya, menderu-deru serupa jerit setan iblis yang hendak merenggut nyawa orang.

Mendadak dari depan berkumandang suara teriakan lantang, "Berhenti, berkemah .... Berhenti dan berkemah di sini!"

Suara aba-aba itu berturut-turut dari depan berkumandang terbawa angin menuju ke belakang, kafilah unta itu akhirnya berhenti seluruhnya.

Tapi Sim Long dan Miau-ji masih ditahan di dalam tenda kecil ini, agak lama kemudian barulah mereka dipindah keluar.

Selama menunggu ini mereka tidak mendengar sesuatu suara, tidak ada berisik orang bicara, juga tiada suara sesuatu benda digeser, terlebih tiada sesuatu suara ketokan dan sebagainya.

Tapi sekarang dapat dilihat mereka kemah Koay-lok-ong yang megah itu sudah dipasang di balik sebuah bukitan pasir untuk menghindari angin puyuh. Di kedua sampingnya ada pula beberapa kemah yang lebih kecil.

Orang-orang lelaki mengantar mereka ke sebuah kemah yang paling kiri, di dalam kemah penuh macam-macam barang yang tak teratur. Di pojok sana meringkuk satu orang, ternyata Jit-jit adanya.

Memang Jit-jit sedang menantikan kedatangan Sim Long, demi melihatnya, sorot mata si nona tampak penuh rasa duka dan harap-harap cemas.

Sayangnya Sim Long justru digusur ke pojok kemah yang lain, meski jarak mereka tidak terlalu jauh, tapi dalam pandangan Jit-jit rasanya seperti terpisah di ujung langit sana.

Meski dia menggunakan segenap tenaganya tetap tidak mampu menggeser ke sana sejengkal pun. Terpaksa ia hanya dapat menyentuhnya dengan sinar matanya yang mesra saja.

"Jangan marah padaku, Sim Long, apa yang terjadi ini bukan kehendakku," kata Ong Ling-hoa dengan menyesal.

Sim Long tersenyum, "Tidak ada orang yang menyalahkanmu."

"Meski aku berada di dalam satu kemah bersama dia, tapi aku merasa sangat tersiksa," tutur Ling-hoa dengan menyengir. "Terus-menerus dia mendelik padaku, rasanya dia ingin sekali gigit memutuskan kerongkonganku."

Ia berhenti sejenak, lalu menyambung, "Baru sekarang kutahu begini besar ketakutan bila dibenci seorang. Meski dia hanya mendelik padaku, tidak urung aku berkeringat dingin."

"Kau takut padanya?¨ tanya Miau-ji tak tahan.

"Dengan sendirinya bukan kutakut padanya, kugentar kepada sinar mata yang penuh rasa dendam dan benci itu, sungguh mengerikan,¨ tutur Ling-hoa. "Pernah kudengar orang bilang kekuatan yang lebih menakutkan daripada cinta di dunia ini adalah dendam. Baru sekarang kubuktikan ucapan ini memang tidak salah.¨

"Ya, tidak salah, kekuatan yang paling besar di dunia ini adalah dendam,¨ tiba-tiba seorang menimpali.

Lenyap suaranya Pek Fifi pun muncul.

Dia memakai jubah panjang beledu warna emas, rambutnya yang terurai diikat dengan seutas pita warna emas sehingga kelihatan serupa putri gurun yang paling cantik.

Senyuman manis masih menghiasi wajahnya, tapi matanya yang jeli itu justru gemerdep menampilkan cahaya yang seram mengerikan.

Ia menyapu pandang wajah setiap orang, lalu berkata, "Nah, sekarang tentu kalian sudah dapat merasakan betapa rasanya dendam.¨

Tidak ada yang menjawab, saking geregetan Jit-jit sampai tidak sanggup bicara lagi.

Perlahan Fifi bicara pula, "Caraku memperlakukan kalian hanya supaya kalian mencicipi bagaimana rasanya dendam dan benci. Sebelum ini, pernahkah kalian benci kepada seorang? ....¨

Ia mendekati Jit-jit, lalu berucap, "Dan sekarang, apakah benar kau benci padaku?¨

Jit-jit mengertak gigi dan melototnya tanpa bersuara.

"Kularang kau naik seekor unta bersama Sim Long, dalam pandangan orang lain urusan ini adalah soal kecil, tapi bagimu tentu

soal besar dan kau jadi benci merasuk tulang padaku,¨ ucap Fifi pula dengan tertawa.

"Ya, betul, kubenci ... kubenci padamu,¨ teriak Jit-jit.

"Padahal aku cuma memisahkan Sim Long darimu dan engkau lantas begini benci padaku,¨ ujar Fifi. "Tapi coba bayangkan, manakala ibumu dipaksa selama hidup tidak dapat bertemu dengan orang yang dicintainya sebab dia telah dinodai orang sehingga malu bertemu lagi dengan dia, akhirnya dia justru ditinggalkan pula oleh orang yang telah mencemarkan dia itu ....¨

Fifi kelihatan emosional, dengan beringas ia menyambung pula, "Dan jika engkau adalah anak yang dilahirkan dari hasil perbuatan kotor itu, dari dendamnya kepada orang yang membuatnya nelangsa dalam hidup ini, maka bencinya itu juga dialihkan kepadamu. Sebab itulah begitu engkau dilahirkan segera hidup dalam kebencian dan diliputi dendam tanpa cinta kasih, sampai satu-satunya orang yang paling erat denganmu, yaitu ibundamu juga benci padamu, padahal engkau sendiri sama sekali tidak berdosa ....¨

Mendadak ia jambret baju Jit-jit dan berteriak histeris, "Nah, coba bayangkan, jika cara begitulah engkau dibesarkan, lantas apa yang akan kau lakukan?¨

"Aku ... aku ....¨ terharu juga Jit-jit.

"Hm, Siocia yang biasa dimanjakan seperti dirimu tentu tidak dapat membayangkan hal yang kuceritakan ini,¨ ucap Fifi pula dengan senyum pedih. "Sebab itulah baru terjadi tidak dapat menumpang seekor unta bersama kekasihmu lantas kau rasakan sebagai hal yang paling menyedihkan dan ingin kau sayat-sayat orang yang memisahkan kalian itu.¨

"Tidak ada pikiranku yang demikian itu,¨ ucap Jit-jit dengan menunduk.

Fifi tersenyum, katanya sambil melirik Sim Long, "Jika dia menyatakan tidak ada pikiran begitu, mulai besok bolehlah dia berada satu tenda dengan Ong Ling-hoa saja.¨

Habis berkata ia lantas melangkah pergi dengan gemulai.

Sampai lama di dalam kemah tiada orang bersuara. Tapi ada orang mengantarkan makanan dan air minum serta menyuapi mereka makan-minum, tapi mereka tetap tidak berbicara.

Entah selang berapa lama lagi, Miau-ji menghela napas dan bergumam, "Dia memang gadis yang sampai detik ini aku sendiri tidak tahu apakah harus sayang atau benci padanya, mungkin ... dia harus dikasihani.¨

Pada saat itulah mendadak di luar kemah ada cahaya terang.

Sebatang panah berapi meluncur ke atas memecahkan kegelapan angkasa.

Bunga api yang membara buyar tertiup angin sehingga mirip hujan cahaya. Segera melayang pula panah berapi kedua ke angkasa raya.

Dengan sendirinya Sim Long dan lain-lain yang berada di dalam kemah tidak dapat melihat pemandangan yang indah itu. Mereka cuma mendengar denging panah yang meluncur ke udara berturut-turut, terdengar pula di kejauhan ada suara teriakan dan bentakan orang berkumandang terbawa angin.

"Apakah yang terjadi?¨ gumam Ling-hoa dengan kening bekernyit.

"Jangan-jangan ada orang menyerbu kemari?¨ ujar Miau-ji.

"Memangnya siapa yang berani main gila dengan Koay-lok-ong?¨ kata Ong Ling-hoa.

Sim Long termenung sejenak, katanya kemudian, "Meski betul begitu, tapi penduduk di daerah utara sini kebanyakan belum tinggi budayanya, bilamana melihat rombongan Koay-lok-ong yang

mencolok ini, bukan mustahil mereka ingin tahu dan coba mengganggunya.¨

"Betapa pun kejadian ini kan menguntungkan kita?¨ ujar Miau-ji dengan tertawa.

"Hm, juga belum tentu,¨ jengek Ling-hoa.i"Orang biadab kan dapat berbuat apa pun ....¨

Pada saat itulah mendadak seorang menyelinap masuk, dandanannya ringkas dan perawakannya jangkung, sinar matanya mencorong terang, jelas dia ini jago nomor satu dari pasukan Angin Puyuh itu.

Seketika Miau-ji mendelik, "Mau apa kau datang kemari?¨

Jago nomor satu itu tersenyum, "Ongya mengundang kalian keluar.¨

"Tengah malam buta, memangnya ada urusan apa?¨ ucap Sim Long dengan tertawa.

"Mungkin di luar segera ada tontonan menarik, kan sayang jika kalian tidak ikut menyaksikannya?¨ ujar si jago nomor satu. "Selain itu, Ongya juga ingin Sim-kongcu menyaksikan kelihaian beliau.¨

Di luar kemah suasana sunyi senyap, setiap orang sama berselimut tebal dan berbaring, jelas sama tidur dengan nyenyak.

Di dalam kemah Koay-lok-ong yang megah itu terlihat ada cahaya lampu, tapi suasana juga hening, dan Sim Long berempat justru duduk di bawah bayang-bayang kemah yang gelap.

Suara teriakan dan bentakan tadi semakin dekat.

Sekonyong-konyong timbul juga suara derapan kaki kuda yang ramai, segerombol penunggang kuda dengan golok panjang terhunus menerjang tiba.

Orang-orang yang tadi kelihatan sedang tidur itu serentak melompat bangun, rupanya di balik selimut sudah siap busur dan panah, segera terdengar busur melenting dan terjadi hujan anak panah.

Dari balik gundukan pasir di sekeliling sana juga muncul lelaki kekar yang tidak sedikit, seketika rombongan penyerbu itu terjeblos di dalam kepungan. Ada yang berteriak-teriak sambil memutar senjatanya, ada yang menjerit dan terjungkal dari kudanya. Ada pula yang langsung menyerbu ke perkemahan, tapi segera dua barisan pengikut Koay-lok-ong memapak mereka.

Kedua regu ini bergolok dan membawa perisai yang terbuat dari rotan, golok mereka selalu mengincar kuda musuh. Maka dalam sejenak saja terdengarlah suara ringkik kuda dan jerit tangis serta suara nyaring beradunya senjata menggema angkasa gurun.

Terjadilah banjir darah di gurun pasir.

Sementara obor pun sudah dinyalakan, tertampak para penunggang kuda itu sama memakai sepatu bot dan bermantel, muka pakai kedok kain putih, golok mereka berbentuk melengkung.

Meski dalam sekejap itu di pihak penyerbu ini jatuh korban sangat banyak, namun sisanya pantang menyerah, mereka masih terus menerjang ke depan.

Salah seorang anak buah Koay-lok-ong memapak maju dengan mengangkat perisai, sekonyong-konyong penunggang kuda itu mencabut sebatang lembing dari pelana kudanya, sambil berteriak dia terus menikam.
Betapa tajamnya lembing itu, tameng rotan ternyata tidak mampu menahannya, kontan orang itu terpantek di tanah.

Penunggang kuda itu masih terus menyerbu ke dalam kemah Koay-lok-ong.

Tiba-tiba terdengar suara ”sret¨ disertai berkelebatnya sinar pedang, si jago nomor satu pasukan Angin Puyuh melayang lewat, seketika kepala si penunggang kuda tersisa separuh saja.

Darah lantas muncrat, namun penunggang kuda itu tidak terguling, kuda masih terus menerjang ke depan dan tampaknya segera akan menyerbu ke dalam kemah.

Tiba-tiba terdengar suara ”sret¨ pula, si jago nomor satu kembali melayang tiba dari sana, sinar pedang berkelebat, kaki kuda sama terkutung dan roboh terjungkal sambil meringkik.

”Tampaknya inilah jago tempur dari barat, ternyata memang gagah berani,¨ ujar Miau-ji.

”Tapi anak buah Koay-lok-ong juga tidak lemah,¨ kata Ling-hoa. ”Dalam keadaan demikian baru kentara mereka adalah pejuang yang sudah gemblengan dan tidak dapat diremehkan.¨

”Ya, terlebih si jago nomor satu Angin Puyuh itu, bukan saja kungfunya lain daripada yang lain, kecerdasannya juga sangat tinggi, kelak orang ini pasti akan menjadi tokoh yang tidak boleh diabaikan,¨ ujar Sim Long.

Tengah bicara, ratusan prajurit dari barat sudah tersisa separuh saja.

Mendadak dari kejauhan ada suara trompet, serentak kawanan penyerbu itu bersuit, kuda berputar terus membedal kembali ke sana.

”Minggir, berikan jalan supaya mereka kabur,¨ teriak si jago nomor satu.

Debu pasir mengepul tinggi, suara teriakan riuh itu pun menjauh, pasir kuning yang telah berlumuran darah itu penuh bergelimpangan mayat dengan golok melengkung berserakan.

”Sungguh pertempuran banjir darah!¨ kata Miau-ji dengan gegetun.

”Hanya pertempuran semacam ini masakah masuk hitungan di gurun pasir?¨ tiba-tiba seorang menanggapi dengan gelak tertawa. Dengan

langkah lebar Koay-lok-ong muncul dari kemahnya, sambil meraba jenggotnya ia berteriak, ”Wahai Liong-kui-hong, jika berani ayolah maju, mari kita coba-coba siapa yang lebih unggul.¨

”Liong-kui-hong?¨ tanya Sim Long.

”Ya, kawanan penyerbu ini adalah gerombolan bandit yang paling kuat dan berpengaruh di gunung pasir sini, pemimpinnya berjuluk Liong-kui-hong (angin puyuh naga), juga hanya dia saja yang berani coba-coba merecoki aku,¨ kata Koay-lok-ong pula dengan tertawa.

”Orang macam apakah dia?¨ tanya Miau-ji.

”Aku sendiri belum pernah bertemu dengan dia,¨ jawab Koay-lok-ong.

”Apakah inilah serbuan mereka yang pertama kepadamu?¨ tanya Miau-ji pula.

Koay-lok-ong tertawa, tuturnya, ”Mereka menganggap aku telah menduduki wilayah kekuasaan mereka, maka setahun yang lalu mereka sudah sering mengganggu ke sini. Cuma Liong-kui-hong itu mungkin juga gentar kepada namaku, mana dia berani langsung bergebrak denganku?¨

Sebenarnya Liong-kui-hong juga seorang tokoh ajaib di gurun pasir ini, konon orang ini pergi datang tanpa meninggalkan jejak, siapa pun tidak pernah melihat wajah aslinya.

Terdengar Koay-lok-ong berkata pula, ”Biarpun Liong-kui-hong sering mengganggu kemari, tapi serbuan besar-besaran seperti hari ini memang baru pertama kali ini terjadi. Tampaknya sekarang meski mereka telah mundur, tapi pasti tidak rela dan malam nanti tentu akan datang lagi.¨

”Meski berjumlah cukup banyak orang mereka yang menyerbu ini, namun jelas bukan kekuatan induk mereka,¨ ujar Sim Long. ”Dan tokoh utama atau otak mereka tentu berada di belakang sana untuk

mengatur siasat, makanya begitu mendengar suara trompet segera mereka mengundurkan diri.¨

Koay-lok-ong berkeplok tertawa, "Haha, Sim Long memang tidak malu sebagai Sim Long, memang betul, serbuan gelombang pertama ini hanya bersifat menjajaki kekuatanku saja dan tidak bermaksud mencari menang. Sebab itulah begitu suara trompet berbunyi segera pasukan mereka ditarik mundur tanpa peduli kalah atau menang.¨

"Ai, untuk penjajakan harus mengorbankan jiwa sebanyak ini, apakah imbalan ini tidak terlalu mahal?¨ ujar Miau-ji dengan gegetun.

"Di medan perang, yang diharap hanya menang, peduli korban banyak apa segala, memangnya terhitung apa hanya beberapa puluh lembar nyawa saja?¨ ujar Koay-lok-ong dengan tertawa.

"Tapi orang yang menggunakan tipu dan siasat demikian bukankah terlalu kejam?¨ kata Miau-ji pula.

"Sebagai seorang komandan, kalau tidak berhati keras, mana bisa menjadi panglima perang?¨ ujar Ong Ling-hoa. "Tampaknya Liong-kui-hong ini bukan cuma mahir mengatur peperangan, tapi akalnya jelas juga tidak lemah.¨

"Justru ingin kulihat betapa tinggi kepandaiannya,¨ seru Koay-lok-ong dengan tertawa.

Dan begitu berhenti suara tertawanya, mendadak ia membentak dengan bengis, "Periksa prajurit yang menjadi korban!¨

Cepat si jago nomor satu pasukan Angin Puyuh tampil ke muka dan melapor, "Sudah diperiksa, Ongya.¨

"Bagaimana keadaannya?¨ tanya Koay-lok-ong.

"Yang tewas tujuh orang dan luka-luka 13 orang, korban seluruhnya 20 orang,¨ lapor si nomor satu. "Tapi pihak lawan jatuh korban berjumlah 117 orang.¨

Koay-lok-ong termenung sejenak, tiba-tiba ia bertanya, ”Eh, ke mana perginya nona Pek?¨

”Tecu tidak melihatnya,¨ sahut si nomor satu.

”Apakah barisan sudah teratur baik?¨ tanya Koay-lok-ong.

”Sesuai perintah Ongya sudah Tecu bagi menjadi 16 barisan dan empat regu pemanah, empat regu bergolok, empat regu perisai dan empat regu petombak, semuanya dipimpin oleh ketujuh anggota Angin Puyuh.¨

”Pengintai sudah diatur?¨

”Sudah, 20 orang di bawah pimpinan Samte sudah berangkat sejak tadi,¨ lapor pula si nomor satu.

”Bagus,¨ kata Koay-lok-ong puas.

Cahaya api gemerdep, pasir berhamburan tertiup angin, bayangan manusia bergerak di sana-sini, suasana diliputi ketegangan.

Koay-lok-ong berdiri santai di luar kemah, gumamnya, ”Medan perang ... inilah medan perang yang memabukkan setiap pahlawan dari zaman kuno hingga sekarang, rasanya aku pun ....¨

”Huh, tempat seperti neraka ini masakah dianggap memabukkan,¨ jengek Cu Jit-jit.

Koay-lok-ong tertawa, ”Haha, rangsangan di medan perang masakah dapat dirasakan oleh anak perempuan serupa dirimu ini. Bilamana kau pegang kekuasaan besar, nasib beratus ribu orang tergantung kepada keputusanmu dalam sekejap, perasaanmu waktu itu tentu sukar lagi dilukiskan. Kesenangan yang kau dapat pun sukar diganti oleh apa pun.¨

Belum lenyap suaranya, tiba-tiba dari kejauhan muncul sesosok bayangan melayang datang secepat terbang.

Para penjaga sama membentak, "Hai, siapa? Berhenti!¨

"Keparat, masakah aku saja tidak dikenal lagi?¨ terdengar bayangan orang itu tertawa ngikik.

Di tengah suara tertawa merdunya Pek Fifi sudah hinggap di depan Koay-lok-ong. Sekarang dia sudah berganti baju yang singsat, mukanya juga memakai cadar sutra tipis.

Koay-lok-ong tertawa cerah, "Aha, ke mana kau pergi? Memang sedang kukhawatirkan akan dirimu.¨

Fifi menyingkap cadarnya dan menjawab dengan tertawa, "Silakan Ongya menerka.¨

"Wah, jangan-jangan kau pergi menyelidiki keadaan pasukan Liong-kui-hong?¨

"Ai, Ongya memang orang maha berbakat, urusan apa pun tak dapat mengelabui mata Ongya,¨ seru Fifi sambil berkeplok tertawa.

"Liong-kui-hong bukanlah kaum bandit biasa,¨ ujar Koay-lok-ong dengan suara lembut, "kau pergi sendirian, bila terjadi apa-apa lantas bagaimana? Ai, untuk apa engkau harus menyerempet bahaya cara begini?¨

Gembong iblis yang mahakuasa ternyata juga bisa berubah lembut di depan Pek Fifi. Dari sini terbuktilah bahwa Pek Fifi memang mempunyai daya pikat mahabesar.

Terdengar Fifi berucap dengan tertawa, "Diriku kan sudah milik Ongya, andaikan mati bagi Ongya juga tidak menjadi soal. Apalagi, kalau cuma orang-orang begitu saja masa mampu membunuhku?¨

"Haha, betul,¨ seru Koay-lok-ong sambil berkeplok tertawa. "Kenapa kulupa Yu-leng-kiongcu kita yang pergi-datang tanpa meninggalkan jejak, kalau cuma seorang Liong-kui-hong saja mana terpandang olehnya.¨

"Yang menakutkan memang bukan Liong-kui-hong,¨ ujar Fifi.

"Yang menakutkan tentu saja engkau, bukan?¨

"Ah, kenapa Ongya jadi bergurau denganku.¨

"Pada saat menghadapi pertempuran seru kan perlu juga santai untuk mengendurkan saraf.¨

"Tapi orang yang menakutkan yang kumaksudkan itu bukan Liong-kui-hong melainkan seorang lain lagi.¨

"Memangnya siapa?¨ tanya Koay-lok-ong, agaknya ia jadi tertarik.

"Kunsu (penasihat militer) mereka,¨ jawab Fifi.

"Kunsu?¨ Koay-lok-ong berkerut kening.i"Liong-kui-hong juga mempunyai seorang Kunsu? Kenapa selama ini tidak pernah kudengar. Dan dari mana kau tahu hal ini?¨

"Dengan sendirinya dapat kudengar dari anak buah Liong-kui-hong.¨

"Apa yang kau dengar?¨

"Dari percakapan mereka yang kudengar secara diam-diam, nyata Liong-kui-hong dipandang mereka sebagai pahlawan pujaan mahahebat, tapi terhadap Kunsu itu mereka terlebih memuja serupa malaikat.¨

"Memangnya bagaimana bentuk Kunsu mereka itu?¨ tanya Koay-lok-ong.

"Kemah kediaman Liong-kui-hong dan Kunsu itu dijaga dengan sangat ketat, siapa pun jangan harap akan menyusup ke sana. Dengan sendirinya aku pun tidak dapat melihat dia.¨

"Apakah telah kau peroleh namanya?¨ tanya Koay-lok-ong lagi.

"Diam-diam kupancing keluar seorang pengintai mereka, lelaki itu cukup kepala batu juga, betapa pun kupaksa dengan kekerasan dan kupancing dengan harta benda tetap dia tidak mau buka mulut.¨

"Tentu engkau mempunyai cara baik untuk membuatnya buka mulut,¨ ujar Koay-lok-ong dengan tertawa.

Fifi tersenyum manis. "Memang tidak sulit bagiku untuk membuatnya bicara, begitu kusingkap cadarku dan tersenyum padanya, maka apa pun dituturkan seluruhnya.¨

Koay-lok-ong meraba jenggot dan tergelak,"Ya, tentu saja bicara, di dunia ini mana ada lelaki yang tahan terhadap senyumanmu.¨

"Kenapa tidak ada, sedikitnya ada dua-tiga orang di sini,¨ seru Jit-jit gemas.

Koay-lok-ong tidak menggubrisnya, katanya pula, "Dan apa yang diceritakannya?¨

"Menurut keterangannya, Kuncu itu seorang tokoh misterius, belum-lama dia masuk dalam komplotan Liong-kui-hong, selain Liong-kui-hong menaruh kepercayaan penuh kepadanya, orang lain juga sangat kagum padanya. Cuma sepanjang hari orang ini selalu memakai mantel hitam, bahkan mukanya memakai kedok sehingga siapa pun tidak tahu wajah aslinya.¨

"Siapa namanya?¨ tanya Koay-lok-ong.

"Dia tidak bernama, tapi mengaku berjuluk Hok-siu-sucia (Duta Penuntut Balas),¨ tutur Fifi sekata demi sekata.

Koay-lok-ong melengak, "Hok-siu-sucia? .... Jangan-jangan dia mempunyai dendam apa-apa terhadapku? Sebabnya Liong-kui-hong melakukan serbuan besar-besaran ini jangan-jangan atas hasutannya.¨

"Tampaknya memang begitu,¨ ujar Fifi.

"Dia mengaku berjuluk Hok-siu-sucia dan menyembunyikan nama aslinya, juga tidak mau memperlihatkan wajah aslinya kepada umum, setiap gerak-geriknya selalu misterius, jangan-jangan dia sudah kukenal?¨ kata Koay-lok-ong.

"Apakah Ongya tidak dapat menerka siapa dia?¨ tanya Fifi.

"Bahwa dalam waktu singkat dia dapat membuat bandit besar semacam Liong-kui-hong itu menaruh kepercayaan penuh kepadanya, juga dari tindak tanduknya jelas dia seorang yang cerdas, licin dan juga keji, sungguh aku tidak dapat menerka siapa aslinya dia.¨

"Musuhmu terlampau banyak, dengan sendirinya tak dapat kau terka siapa dia,¨ ejek Jit-jit.

Karena pikirannya lagi melayang jauh, Koay-lok-ong tidak menghiraukan ucapan Jit-jit, kembali ia tanya Fifi, "Selain itu, apa pula yang dapat kau selidiki?¨

"Kulihat pengikutnya, selain pasukan yang baru kembali dari kekalahan di sini, jumlah mereka tidak ada 200 orang, tampaknya tidak begitu kuat.¨

"O, jumlah mereka tersisa kurang dari 200 orang, agaknya aku telah menilai terlampau tinggi terhadap dia,¨ ujar Koay-lok-ong.

"Sebab itulah saat ini mereka pun tidak berani sembarangan bergerak, mereka seperti lagi menunggu kesempatan. Namun semangat tempur mereka sangat tinggi, agaknya masih hendak melancarkan serangan kedua,¨ tutur Fifi.

Gemerdep sinar mata Koay-lok-ong, serunya, "Menunggu kesempatan? .... Hm, masa akan kuberi kesempatan kepadanya?¨

"Habis apa rencana Ongya?¨ tanya Fifi.

"Mengatasi lawan lebih dulu, menyerang sebagai pertahanan, serbu dia dalam keadaan belum siap,¨ ujar Koay-lok-ong.

Fifi berkeplok, ”Haha, memang betul! Serbu dia selagi belum siap dan tentu akan menang. Siasat Ongya memang sukar dibandingi orang lain.¨

”Wahai Sim Long, coba lihat bagaimana dengan rencanaku ini?¨ ucap Koay-lok-ong tiba-tiba sambil menoleh.

”Ya, memang tidak malu untuk disebut sebagai berbakat panglima perang,¨ ujar Sim Long dengan gegetun.

”Masa cuma berbakat panglima perang saja?¨ kata Koay-lok-ong. ”Memangnya panglima perang dari zaman dulu hingga sekarang adakah yang dapat melebihi diriku.¨

”Ya, kalau bicara tentang keji dan ketekunan memang tidak ada yang melebihimu,¨ ujar Sim Long.

”Itu dia, cukup pujian sepatah kata Sim Long saja melebihi sanjung puji ribuan kata orang lain,¨ seru Koay-lok-ong dengan tertawa. Mendadak ia membentak, ”Ambilkan arak!¨

”Akan kutuangkan arak bagi Ongya,¨ ucap Fifi dengan senyum menggiurkan.

Koay-lok-ong bergelak tertawa, ”Setelah kuminum arak segera akan kuserang dia sehingga kalang kabut.¨

Segera Fifi menuangkan secawan arak penuh dan disuguhkan dengan tangan sendiri.

Sekali tenggak Koay-lok-ong menghabiskan isi cawan itu, lalu membentak,i”Di mana nomor satu?¨

”Tecu siap!¨ seru si nomor satu sambil tampil ke muka.

”Atur pasukan, siap tempur,¨ teriak Koay-lok-ong.

Si nomor satu mengiakan.

Belum lagi dia mengundurkan diri, tiba-tiba terdengar derapan kuda lari, seorang penunggang kuda muncul secepat terbang.

Kawanan penjaga sama membentak, "Siapa itu? Turun!¨

Penunggang kuda itu mengibarkan bendera putih dan berteriak, "Atas perintah Pangcu, kudatang untuk minta menyerah!¨

Si nomor satu tertawa, katanya, "Haha, belum lagi bertempur mereka sudah menyerah.¨

Kening Koay-lok-ong bekernyit, bentaknya, "Biarkan dia kemari?¨

Cepat penunggang kuda itu membedal kudanya ke depan, lalu melompat turun dan menyembah, "Kasihan Ongya .... Kasihan Ongya! ¨

"Apakah kalian mau menyerah?¨ tanya Koay-lok-ong.

Berulang-ulang orang itu menyembah, "Kebesaran Ongya laksana rembulan dan matahari di angkasa, Pangcu kami menyadari cuma cahaya kunang-kunang saja sukar menandingi cahaya matahari, sebab itulah hamba diutus kemari untuk minta menyerah, selanjutnya kami rela di bawah perintah Ongya.¨

Koay-lok-ong bergelak tertawa, "Haha, Liong-kui-hong tidak malu sebagai seorang pintar, jika sekarang dia tidak menyerah, sebentar lagi mungkin kalian akan mati tak terkubur.¨

"Mohon ampun, Ongya,¨ seru orang itu sambil menyembah pula.

"Baik, sekarang boleh kau pulang, suruh mereka berbaris dan berlutut di tanah, segera kudatang menerima penyerahan kalian,¨ kata Koay-lok-ong.

"Terima kasih atas budi kebaikan Ongya,¨ orang itu memberi hormat pula, lalu mengundurkan diri, sekali cemplak ke atas kudanya segera dilarikan kembali ke sana.

Sesudah orang itu pergi, dengan tertawa Koay-lok-ong berkata, ”Wahai, Liong-kui-hong, apakah benar kau seorang cerdik?¨

Fifi memandangnya dengan tersenyum, katanya, ”Apakah Ongya ....¨

”Ya, tentu saja kusiap menyerbu mereka,¨ teriak Koay-lok-ong mendadak, suara tertawanya pun lenyap.

”Jika mereka mau menyerah, mengapa kita menyerangnya pula?¨ ujar si nomor satu dengan bingung.

”Jika mereka siap menyerah, tentu mereka terlebih tidak berjaga-jaga, kesempatan ini justru akan kugunakan untuk menyikat mereka habis-habisan,¨ ucap Koay-lok-ong dengan bengis.

”Aha, Ongya memang berpandangan jauh,¨ kata si nomor satu dengan kejut-kejut girang.

”Siasat tidak melarang kelicikan, membasmi musuh harus tuntas, inilah gaya pekerjaanku selama ini,¨ seru Koay-lok-ong dengan tertawa.

”Betul,¨ sambung si nomor satu. ”Orang semacam ini tentu saja tidak boleh dibiarkan hidup, membabat rumput harus sampai akar-akarnya.¨

Dengan langkah lebar Koay-lok-ong menuju ke luar, serunya, ”Sisakan dua regu untuk menjaga di sini, selebihnya ikut kuserbu musuh, bilamana musuh sudah disikat habis, boleh coba siapa lagi yang berani memusuhi diriku.¨

*****

Begitulah Koay-lok-ong dan Pek Fifi lantas berangkat dengan membawa pasukannya. Angin meniup semakin kencang.

”Sungguh keji dan kejam Koay-lok-ong ini,¨ omel Miau-ji.

Sim Long tersenyum, katanya, "Tapi kali ini mungkin dia akan terjebak."

"Terjebak?" Miau-ji menegas dengan heran.

"Ya, kepergiannya ini tentu akan menubruk tempat kosong," kata Sim Long.

Miau-ji tambah heran, "Memangnya kenapai"

"Pernyataan menyerah Liong-kui-hong ini jelas cuma pura-pura belaka," ujar Sim Long dengan tertawa. "Kau lihat orang yang diutus kemari itu, meski dia berlagak takut-takut, tapi gerak-gerik dan tutur katanya cekatan, sama sekali tidak ada tanda gugup dan takut, mana bisa menyerah dengan sungguh hati."

"Tapi ... tapi mereka ...."

"Mereka sembari pura-pura menyerah, di lain pihak juga mengerahkan pasukannya, asalkan pihak Koay-lok-ong menubruk ke sana, mereka pasti juga akan menyerbu ke sini," tutur Sim Long dengan tertawa. "Ini namanya licik dibalas licik, gigi dibayar gigi."

"Kiranya tipu yang mereka gunakan adalah 'memancing harimau meninggalkan gunung'" ujar Miau-ji dengan tertawa.

"Betul," kata Sim Long.

"Tapi dari mana mereka tahu Koay-lok-ong ...."

"Tampaknya Kunsu mereka itu selain tipu akalnya tidak di bawah Koay-lok-ong juga sangat kenal watak lawannya ini, sebelumnya sudah diperhitungkan kemungkinan apa yang akan dilakukan makanya diatur tipu begini."

"Kedua orang ternyata sama lihai dan sama pintarnya," ujar Jit-jit tertawa.

"Cuma Koay-lok-ong hanya tahu pihak sendiri dan tidak paham pihak lawan, maka pertempuran ini dia pasti akan kalah,¨ kata Sim Long.

"Betul, dia kenal watak Koay-lok-ong, sebaliknya siapa dia belum lagi diketahui Koay-lok-ong, tanpa bertempur Koay-lok-ong memang sudah kalah,¨ tukas Miau-ji.

"Jika Koay-lok-ong mempunyai Kunsu serupa Sim Long tentu dia takkan kalah,¨ ujar Jit-jit dengan tersenyum bangga. "Dia hanya pintar membual dan omong besar, padahal dia tidak dapat membandingi sebuah jari Sim Long pun.¨

Tiba-tiba Ong Ling-hoa mendengus, "Hm, semoga Kunsu itu tidak sepintar Sim Long, mudah-mudahan juga terkaan Sim Long tidak kena.¨

"Jika Kunsu itu mengaku berjuluk Hok-siu-sucia, bila bertarung dengan Koay-lok-ong, dapat dibayangkan dia pasti akan menang, kalau tidak kan julukannya akan berubah menjadi Sang-si-sucia (Duta Pengantar Mati)?¨ ujar Sim Long dengan tersenyum.

"Bilamana dia sepintar dugaanmu, tentu kita pun akan celaka,¨ ucap Ling-hoa dengan menghela napas panjang.

Jit-jit melengak, "Kenapa kita bisa celaka?¨

Ling-hoa tidak bicara lagi melainkan cuma memandang ke depan.

Tidak jauh di depan sana ada beberapa orang bergolok sedang meronda mondar-mandir mengawasi gerak-gerik mereka, cuma apa yang mereka bicarakan tidaklah terdengar.

Setelah Jit-jit berpikir sejenak, mendadak air mukanya berubah dan berkata, "Ya, betul, kita bisa celaka.¨

"Oo, masa betul?¨ tanya Sim Long.

"Coba bayangkan, jika pasukan berkuda Liong-kui-hong menyerbu kemari, penjaga di sini pasti tidak mampu melawan mereka, dan

kalau Hok-siu-sucia datang untuk menuntut balas sesuai julukannya, tentu dia akan main sikat, segala sesuatu di sini pasti akan disapu habis.¨

"Betul, tatkala mana kita pun pasti akan terbunuh semua,¨ tukas Miau-ji. "Biarpun kita berusaha memberi penjelasan pasti juga takkan dipercaya mereka.¨

"Jika begitu, lantas bagaimana baiknya, Sim Long?¨ tanya Jit-jit khawatir.

"Jangan gelisah,¨ ujar Sim Long dengan tersenyum. "Bisa jadi kita masih ada harapan akan hidup.¨

Bicara sampai di sini mendadak ia berteriak, "Hai, kawan yang berada di sana, maukah coba kemari sebentari¨

Para peronda itu saling pandang sekejap, tampaknya komat-kamit sedang berunding, kemudian ada dua orang menuju ke sini, yang seorang bertubuh tinggi besar, seorang lagi kurus jangkung.

"Untuk apa kau panggil kami?¨ tanya si kekar dengan garang.

"Angin di sini meniup terlampau kencang, apakah boleh kami minta pertolongan Toako agar kami dipindahkan ke belakang sana yang terhalang dari tiupan angin serta sukalah memberi kami beberapa lembar selimut,¨ pinta Sim Long dengan sopan.

Si kekar terkekeh, "Hehe, orang sama bilang engkau ini lelaki baja, tak tersangka tubuhmu lebih lemah daripada anak dara, angin saja tidak tahan.¨

Meski di mulut berolok-olok, tapi sikapnya kelihatan akan memenuhi permintaan Sim Long.

Si kurus ikut bicara, "Ongya berulang memberi pesan kepada kita bahwa beberapa orang ini lebih daripada siluman rase, kita disuruh jangan gegabah. Kukira tidak perlu kita gubris permintaannya.¨

Si kekar menjawab, ”Kulihat mereka pantas dikasihani, apalagi sekarang mereka tidak dapat bergerak sama sekali, memangnya apa yang dapat mereka perbuat atas diri kita? Apa salahnya kita berbuat amal sedikit?¨

”Engkau berkuasa?¨ jengek si kurus.

”Jika Toako tidak berkuasa, biarlah ....¨

Belum lenyap ucapan Sim Long, mendadak si kekar berteriak, ”Dengan sendirinya aku berkuasa, yang bertanggung jawab juga aku.¨

Dengan marah-marah ia menuju ke sana dan memanggil lagi tiga orang temannya, serentak Sim Long berempat dipindah ke belakang kemah yang terhalang dari embusan angin. Cahaya lampu juga tidak dapat menyinari mereka.

Setelah orang-orang itu pergi, tak tahan Jit-jit berkata, ”Di sini mungkin juga tidak aman.¨

”Dengan sendirinya tidak aman, tapi kan jauh lebih baik daripada di depan sana,¨ ujar Sim Long.

”Jika tetap berada di sekitar kemah ini, di depan dan di belakang kan tidak banyak bedanya.¨

”Tentu ada bedanya,¨ kata Sim Long. ”Di sini tidak diterangi oleh cahaya lampu, pada waktu pasukan Liong-kui-hong menerjang tiba tentu takkan memerhatikan tempat ini. Yang paling penting, bagian depan kemah ini terpantek sangat kencang, bagian belakang menggandul, bilamana pasukan Liong-kui-hong menerjang kian kemari, sedikitnya tali tambatan kemah ini akan tertebas putus dan kemah ini akan ambruk, karena berat belakang, kain kemah akan roboh ke belakang dan kita pasti juga akan tertutup di sini.¨

Jit-jit tertawa senang, belum lagi dia bicara Ong Ling-hoa lantas berucap dengan gegetun, ”Ai, di sinilah letak keunggulan Sim Long, yaitu cermat dan teliti, tindakannya terhadap setiap urusan sangat

mendetail, setitik pun tidak terlepas dari pemikirannya. Kecuali dia, tidak pernah kulihat ada orang dapat berpikir secermat ini.¨

Bicara sampai di sini, mendadak terdengar suara gemuruh kuda lari dari sana, agaknya semula rombongan penunggang kuda itu berjalan perlahan, sesudah dekat baru mendadak dibedal secepatnya.

"Ternyata benar sudah datang,¨ kata Miau-ji.

"Dugaan Sim Long memang tidak keliru,¨ tukas Jit-jit dengan tertawa, tertawa yang mengandung kejut, entah girang atau khawatir.

Segera terdengar teriakan panik para penjaga tadi.

Penjaga itu menyangka Koay-lok-ong pasti akan menang, saat ini pihak musuh mungkin sudah tersapu bersih, mimpi pun mereka tidak menduga akan terjadi perubahan demikian.

Penjagaan mereka memang sudah kendur, bahkan ada di antaranya sedang mengantuk, sesudah musuh menyerbu tiba barulah mereka melompat bangun dengan gugup dan bingung mencari senjata masing-masing, ada juga yang menjerit kaget karena tidak tahu apa yang terjadi.

Dalam pada itu suara teriakan serbu sudah menggema angkasa, pasukan berkuda menerjang datang dengan cahaya golok gemerlapan serupa gelombang laut mendampar tiba.

Anak buah Koay-lok-ong ada yang belum sempat meraih senjata sudah keburu kepala dipenggal musuh, ada yang belum sempat memanah, tahu-tahu dada sudah ditembus tombak.

Seketika keadaan menjadi kacau, anak buah Koay-lok-ong menjadi panik dan banyak yang terinjak-injak oleh pasukan berkuda itu. Terdengar ringkik kuda dan jerit tangis membuat orang ngeri. Serentak sebagian anak buah Koay-lok-ong melarikan diri.

Tapi belum lagi berapa jauh mereka mendadak seorang membentak di depan, ”Melarikan diri di garis depan hukumannya mati, ayo berhenti!¨

Suara bentakannya tidak keras, tapi mengandung semacam nada yang membuat orang merinding.

Beberapa orang itu sama ketakutan, waktu mendongak, tertampak di atas gundukan pasir sana berdiri dua penunggang kuda berjajar.

Kedua ekor kuda mereka berwarna hitam dan putih, yang berkuda putih berikat kepala putih dan berkedok putih pula, semuanya serbaputih, serupa badan halus dari neraka.

Yang bermantel hitam juga menunggang kuda hitam, ikat kepala hitam dan berkedok hitam, kecuali sinar matanya yang serupa mata hantu itu ada bagian putihnya, seluruh tubuhnya sama diliputi warna hitam yang misterius.

Jika si penunggang kuda warna putih serupa badan halus, si penunggang kuda warna hitam adalah setan dari neraka.

Kedua penunggang kuda ini sama diliputi hawa pembunuhan yang menyeramkan.

Saking ketakutan beberapa lelaki itu tidak sanggup merangkak bangun, dengan suara gemetar mereka bertanya, ”Sia ... siapa kalian?¨

”Hehe, masakah tidak dapat kau terka siapa diriku?¨ ucap si penunggang kuda putih.

”Hah, jangan ... jangan engkau inilah Liong-kui-hong?¨ seru orang itu.

”Betul,¨ ucap si penunggang kuda putih dengan tertawa.

Waktu pandangan lelaki itu beralih ke arah si penunggang kuda hitam, mendadak ia bergemetar, ”Kau ... kau ....¨

Berulang ia menyebut ″kau¨, tapi tidak dapat melanjutkan, sorot mata si penunggang kuda hitam seakan-akan dapat membetot sukma.

″Hok-siu-sucia¨, tidak pernah disangsikan lagi penunggang kuda hitam inilah si Duta Penuntut Balas. Meski hal ini sudah diketahuinya, tapi tidak dapat diucapkan. Walaupun orang-orang itu ingin lari, celakanya kaki seperti tidak mau menurut perintah lagi.

″Kalian sudah tahu siapa dia?¨ tanya Liong-kui-hong dengan tertawa.

Beberapa orang itu sama mengangguk dan tetap tidak sanggup bersuara.

″Kalau sudah tahu, apakah kalian masih ingin hidup?¨

Serentak beberapa orang itu menyembah dan berseru dengan gemetar, ″Am ... ampun, mohon ... mohon ampun!¨

″Kalian minta ampun padaku?¨ baru sekarang si penunggang kuda hitam berucap sekata demi sekata.

″Ya, mohon ... mohon ....¨

Mendadak si penunggang kuda hitam mendengus, suaranya dingin mengerikan, kebetulan ujung kedoknya tersingkap sedikit, ″Coba kalian lihat siapakah aku?¨

Sekilas beberapa orang itu seperti melihat setan, tubuh mereka tambah menggigil dan menjerit bersama, ″Hah, kiranya eng ... engkau ....¨

Baru saja mereka bersuara, mendadak tiga titik sinar tajam menyambar keluar dari mantel hitam, terdengar ″plak-plok-plak¨ tiga kali, semuanya mengenai dada mereka. Sambil menjerit ketiganya lantas roboh terkulai.

Mata si penunggang kuda hitam sama sekali tak berkedip, sorot matanya yang dingin menampilkan rasa senang, sikapnya serupa orang yang baru menggites mati tiga ekor semut dan sama sekali bukan soal baginya.

Liong-kui-hong lantas berseru dan tertawa, ”Haha, sungguh senjata rahasia yang cepat dan jitu!¨

Si penunggang kuda hitam hanya mendengus saja tanpa menoleh.

”Meski selama ini engkau tidak mau memperlihatkan kepandaianmu, tapi dari caramu menyambitkan senjata rahasia ini sudah dapat kuduga engkau pasti orang yang mempunyai asal-usul tertentu, mengapa engkau mesti menyembunyikan asal-usul sendiri?¨ tanya Liong-kui-hong dengan tertawa.

Kembali si baju hitam hanya mendengus saja.

Sementara itu ketiga orang yang masih berkelojotan tadi sekarang sudah tidak bergerak lagi, jelas nyawa mereka sudah amblas.

Liong-kui-hong memandang mereka dan berkata pula, ”Sebelum mati ketiga orang ini seperti mengenali dirimu, bukan?¨

Lagi-lagi si baju hitam hanya mendengus.

”Kenapa anak buah Koay-lok-ong bisa kenal padamu?¨

”Hmk!¨ dengus si baju hitam pula.

Tanpa terasa Liong-kui-hong memandang sorot mata orang yang dingin tajam itu, tiba-tiba ia menghela napas, ”Selama sebulan ini tentunya dapat kau rasakan kuanggap dirimu sebagai sahabat sejati, mengapa segala urusanmu tetap kau rahasiakan bagiku?¨

”Hmk,¨ kembali si baju hitam mendengus.

”Malahan, sampai saat ini namamu saja tidak kau beri tahukan padaku.¨

"Kan cukup asalkan kau tahu dapat kubantu padamu mengalahkan Koay-lok-ong.¨

Ia memandang jauh ke depan sana, ke medan perang yang sedang berlangsung pertempuran sengit dan pembunuhan tanpa kenal ampun itu. Bara balas dendam sedang berkobar dalam rongga dadanya.

"Betul, sebenarnya cukup bagiku asal sudah tahu hal ini, engkau memang sudah berhasil mencekik leher Koay-lok-ong dan memberinya pukulan maut,¨ ujar Liong-kui-hong.

"Tidak, lehernya belum kucekik, baru ekornya saja yang kuinjak, ini belum terhitung pukulan maut, pukulan yang mematikan harus kulakukan pada babak terakhir.¨

"Apa pun juga sekali ini sudah cukup membuatnya kesakitan,¨ ujar Liong-kui-hong dengan tertawa. "Sejak kemunculan Koay-lok-ong mungkin belum pernah dia rasakan pukulan seberat ini.¨

"Soalnya nasibnya memang lagi mujur,¨ jengek si baju hitam.

"Dan sekarang nasibnya mungkin akan berubah jelek,¨ ujar Liong-kui-hong.

"Betul, nasibnya memang akan berubah, cuma belum juga terhitung buruk,¨ kata si baju hitam.

"Sebab apa?¨

"Sebab belum lagi kutemukan satu orang.¨

"Menemukan satu orang?¨ Liong-kui-hong menegas dengan bingung.

"Ya, jika dapat kutemukan, maka nasib Koay-lok-ong akan benar-benar maha buruk.¨

Mencorong sinar mata Liong-kui-hong, tanyanya cepat, ”Siapakah orang ini?¨

”Tidak kau kenal,¨ kata si baju hitam.

¡Tapi ... tapi di manakah akan kita temukan dia?¨

¡Jika orang ini tidak mau unjuk diri, siapa pun di dunia ini takkan menemukan dia.¨

Liong-kui-hong menghela, napas, tapi dia belum lagi putus asa, ia tanya pula, ”Apakah dia akan muncul di sini?¨

”Mungkin,¨ kata si baju hitam.

¡ Jika sudah bertemu, harap diminta agar dia suka membantuku.¨

”Hm, orang ini serupa naga sakti yang sukar diraba jejaknya, hanya dirimu masakah juga ingin menarik dia bekerja bagimu?¨ jengek si baju hitam.

Liong-kui-hong melenggong, ”Tapi engkau ....¨

”Dibandingkan dia, memangnya terhitung apa diriku ini?¨

”Tapi semoga dia juga tidak akan ditarik ke pihak Koay-lok-ong.¨

”Jika dia bekerja bagi Koay-lok-ong, saat ini kita berdua tentu sudah mati tak terkubur,¨ ujar si baju hitam.

”Hah, masakah dia begitu lihai?¨ terkesiap juga Liong-kui-hong.

”Sungguh sayang tak dapat kulukiskan betapa tinggi kungfu dan betapa cerdik kepintarannya.¨

”Adakah hubungan baik antara Koay-lok-ong dengan dia?¨ tanya Liong-kui-hong cepat.

"Satu-satunya orang yang ingin dibunuhnya ialah Koay-lok-ong,¨ tutur si baju hitam.

"Hah ....¨ kejut dan girang Liong-kui-hong, gumamnya, "Sungguh aku rela memenggal sebelah tanganku asalkan dapat mengetahui saat ini dia berada di mana? ....¨

"Kukira, dia pasti takkan berada terlalu jauh ....¨ ucap si baju hitam.

*****

Dalam pada itu suara teriakan dan jeritan sudah mulai mereda.

Anak buah Koay-lok-ong yang ditinggalkan berjaga di sini sudah berubah menjadi mayat.

Ketika seorang penyerbu membedal kudanya lewat di samping kemah, segera kemah megah yang melambangkan kemewahan dan wibawa itu ambruk, lampu pun jatuh dan api berkobar.

Dalam sekejap saja api lantas menjalar, seketika perkemahan anak buah Koay-lok-ong itu berubah menjadi lautan api.

Teriakan dan sorakan kemenangan menggema angkasa, terkadang terdengar juga suara rintihan yang luka parah, mayat bergelimpangan terinjak-injak kaki kuda dari darah membasahi gurun pasir.

Sorot mata si baju hitam yang membara tadi mulai padam, katanya kemudian dengan dingin, "Koay-lok-ong sudah waktunya pulang.¨

"Tarik pasukan?¨ tanya Liong-kui-hong.

"Ehm,¨ jawab si baju hitam.

Segera Liong-kui-hong membunyikan trompet tanduk dan mengumpulkan anak buahnya.

Pertempuran ini tidak banyak jatuh korban di pihaknya, beratus penunggang kuda bersorak-sorai memuji kebesaran Liong-kui-hong atas kemenangan ini.

Liong-kui-hong tertawa senang.

"Apakah tidak terlalu dini tertawa senang sekarang?¨ jengek si baju hitam.

Seketika Liong-kui-hong berhenti tertawa, "Memangnya apa yang perlu kita lakukan sekarang, harap Kunsu suka memberi perintah.¨

"Mundur!¨ ucap si baju hitam.

"Semangat tempur pasukan kita sedang berkobar, masakah mundur malah?¨

"Ya, kubilang mundur!¨ ucap si baju hitam sekata demi sekata.

Liong-kui-hong menghela napas,i"Baiklah, mundur juga boleh, cuma ... setelah mundur tentu akan merendahkan semangat tempur pasukan, jika Koay-lok-ong mengejar ....¨

"Anak buah Koay-lok-ong menggunakan unta,¨ kata si baju hitam.

"Kenapa jika menggunakan unta?¨

"Sama sekali Koay-lok-ong tidak menduga lawan akan menyerangnya, kalau tahu tentu dia takkan menggunakan unta, sebab meski unta tahan menjelajah jauh, tapi untuk kejar-mengejar dan serang-menyerang tidak selincah kuda.¨

"Kenapa kita tidak ... tidak melabrak dia saja sekarang?¨

"Hm, memangnya kau kira Koay-lok-ong itu orang macam apa?¨ jengek si baju hitam.

"Orang macam apa pun dia, jika serangannya ini menubruk tempat kosong, tentu dia akan malu dan gemas, pasukannya pasti akan

patah semangat dan pulang dengan lesu, kan kebetulan bagi kita untuk memberi pukulan terlebih keras?¨

"Hm, jika kau ukur dia seperti orang biasa, mungkin kalian akan mati tak terkubur,¨ jengek si baju hitam. "Setelah dia menubruk tempat kosong, dia takkan malu dan marah, sebaliknya pasti akan menyusun kekuatannya terlebih rapi. Sedangkan anak buahmu kan sudah lelah setelah pertempuran ini, sedikit-banyak anak buahmu akan tinggi hati atas kemenangan yang diperoleh. Dalam keadaan letih dan lengah, menghadapi lawan yang mengalami kekalahan dan nekat, pasti pihakmu akan kalah habis-habisan.¨

"Ah, betul juga ....¨ Liong-kui-hong mengangguk-angguk. "Kalau tidak diberi petunjuk Kunsu, sungguh kami bisa mati tak terkubur.¨

"Hmk!¨ jengek si baju hitam.

Liong-kui-hong termenung sejenak, lalu bertanya pula, "Dan sekarang kita harus mundur ke mana?¨

"Meski tampaknya kita mundur, yang benar kita justru menyerang,¨ jawab si baju hitam.

"Menyerang ke mana?¨

"Ke sarang Koay-lok-ong.¨

Kejut dan girang Liong-kui-hong, "Tapi gerak-gerik Koay-lok-ong sangat misterius, siapa yang tahu akan sarangnya?¨

"Kutahu,¨ kata si baju hitam sekata demi sekata.

"Aha, bagus,¨ seru Liong-kui-hong. "Sekarang dia berada di sini, sarangnya tentu kosong tak terjaga, serbuan kita dapat menyikat mereka habis-habisan.¨

"Ayo berangkat,¨ kata si baju hitam sambil memutar kudanya.

Segera Liong-kui-hong memberi aba-aba, "Pasukan berangkat!¨

Di tengah suitan dan ringkik kuda yang ramai segera pasukan bergerak berbondong-bondong ke sana.

*****

Kemah induk yang megah itu memang betul sudah ambruk dan menimpa Sim Long berempat, meski tertindih oleh kain kemah yang berat itu, tapi mereka justru mengembus napas lega.

Habis itu suasana menjadi sepi, suara kuda lari makin jauh dan akhirnya tidak terdengar lagi.

Selang sejenak pula barulah Jit-jit merasa lega, desisnya, "Sim Long ...."

Karena tertutup kain tenda, ia tidak dapat melihat apa pun.

Untunglah lantas terdengar suara jawaban Sim Long, "Ternyata segalanya dapat kau terka dengan tepat."

"Mana bisa salah, jika dia salah hitung, mana kita dapat hidup sampai sekarang?" ujar Miau-ji.

"Tak tersangka Kunsu itu memang seorang tokoh maha lihai sehingga Koay-lok-ong dapat ditipunya," ujar Ong Ling-hoa dengan gegetun. "Wahai Sim Long, dapatkah kau terka siapa dia?"

"Saat ini memang sukar kupastikan," jawab Sim Long.

Tiba-tiba Jit-jit berkata pula, "Aneh, mengapa mereka bisa mundur."

"Sesudah lawan disikat habis, kenapa tidak mundur?" ujar Sim Long tertawa.

"Dan mengapa mereka tidak mengadakan pertempuran menentukan dengan Koay-lok-ong, pada waktu mereka mendapat angin?" tanya Jit-jit.

"Hah, jika kau jadi Kunsu Liong-kui-hong, tentu dia bisa celaka," kata Sim Long dengan tertawa.

"Sebab apa?" tanya Jit-jit.

"Koay-lok-ong kan tidak dapat dibandingkan dengan orang biasa, sesudah mengalami kegagalan ini tentu dia akan menyusun kembali kekuatannya dan membangkitkan semangat tempur anak buahnya, sebaliknya setelah Liong-kui-hong mendapat kemenangan, pasukannya pasti tinggi hati dan lengah, bila bertempur lagi secara terbuka, pihaknya pasti akan kalah."

"Ya, betul, tentu Hok-siu-sucia itu juga sudah memikirkan hal ini, dia memang sangat lihai," seru Jit-jit. "Cuma sekali ini bila Koay-lok-ong mengejar ...."

"Koay-lok-ong takkan mengejar," kata Sim Long.

"Sebab apa?" tanya Jit-jit.

"Di dunia ini mana ada unta yang lebih cepat daripada lari kuda?" kata Sim Long.

"Tapi berlari di gurun pasir masa kuda dapat mencapai jauh?"

"Memangnya mereka tidak dapat berganti kuda?" ujar Sim Long tertawa.

"Betul juga," tertawa juga Jit-jit. "Sudah lama Liong-kui-hong menguasai gurun ini, untuk mengganti kuda tentu sangat mudah baginya."

Ong Ling-hoa berkata, "Kupikir jika Hok-siu-sucia itu sedemikian memahami Koay-lok-ong, kuyakin dia pasti juga tahu sarangnya, saat ini kebetulan dia dapat menyerang sarangnya yang tak terjaga itu."

"Jika betul begitu, Koay-lok-ong sungguh bisa celaka," kata Miau-ji.

"Mereka takkan celaka,¨ kata Sim Long.

"Pada waktu dia menang justru kau bilang dia akan celaka, sekarang dia akan celaka berbalik kau bilang dia takkan celaka, memangnya apa alasanmu?¨

"Sarangnya itu kan pangkalannya yang sudah berakar kuat, mana mungkin dibiarkan orang mengetahuinya,¨ ujar Sim Long. "Sekalipun dia keluar, di sana tentu sudah disiapkan segala sesuatu untuk menahan serangan musuh, kalau tidak kan bukan lagi Koay-lok-ong namanya?¨

"Tapi Hok-siu-sucia itu bisa jadi juga sangat paham seluk-beluk siasat Koay-lok-ong,¨ kata Ling-hoa.

"Urusan penting begini kecuali dia sendiri tidak mungkin diberitahukannya kepada orang lain,¨ kata Sim Long. "Biarpun Hok-siu-sucia itu tergesa-gesa ingin menuntut balas, jika terburu nafsu, bisa jadi dia sendiri akan celaka.¨

"Ah, belum tentu,¨ jengek Ling-hoa.

"Mendingan Sim Long tidak berkomentar, sekali dia bicara, kukira harus kau percaya kepadanya,¨ ujar Miau-ji dengan tertawa.

*****

Malam tambah larut, angin semakin kencang dan pasir berhamburan.

Rombongan Koay-lok-ong tadi diam-diam meneruskan perjalanan, tapak unta yang berjalan di gurun pasir tidak banyak menimbulkan suara. Dengan sendirinya keleningan unta juga sudah dicopot.

Dari jauh tertampak sebuah kemah berdiri di depan sebuah bukit pasir, sekelilingnya terlihat bayangan orang sama duduk diam.

"Itu dia!¨ desis Fifi.

"Turun!¨ Koay-lok-ong memberi tanda, lalu ia memberi aba-aba, "Serbu!¨

Si nomor satu dari pasukan Angin Puyuh segera mendahului memimpin anak buahnya menerjang ke depan. Di mana pedangnya menebas seketika kepala manusia terpenggal.

Tapi si nomor satu lantas berteriak, "Wah, celaka, kita tertipu!¨

Ternyata orang yang kelihatan duduk di situ semuanya orang-orangan terbuat dari ikatan rumput.

Anak buah Koay-lok-ong sama tercengang, anggota Angin Puyuh sama melongo bingung.

"Inilah tipu memancing harimau meninggalkan gunung,¨ seru Fifi dengan muka pucat.

Koay-lok-ong berdiri melenggong juga seperti patung, tidak bergerak juga tidak bicara, sikapnya kelihatan beringas. Dengan sendirinya orang lain pun tidak ada yang berani bicara.

Akhirnya Pek Fifi yang bersuara, "Ayolah lekas kita kembali ke sana!¨

Si nomor satu juga menanggapi, "Ini tentu tipu mereka 'pura-pura bersuara di timur dan mendadak menggempur ke barat', saat ini perkemahan kita pasti sudah diserbu, jika kita tidak lekas kembali ke sana mungkin tidak keburu lagi.¨

i"Hm, biarpun saat ini juga kembali ke sana tetap tidak keburu,i¨ ujar Koay-lok-ong sambil menyeringai.

Si nomor satu tidak berani bersuara lagi.

Koay-lok-ong menatap jauh ke sana dan bergumam, "Hm, hebat benar Hok-siu-sucia itu .... Rasanya aku telah meremehkan dirimu.¨

Dengan suara lembut Fifi berkata, "Kalah atau menang adalah kejadian biasa di medan perang, hanya sedikit kekalahan saja apa artinya? Marilah kita lekas kembali ke sana.¨

"Jika sekarang kita kembali ke sana, kita jadi benar-benar terjebak olehnya,¨ kata Koay-lok-ong.

"Sebab apa?¨ tanya Fifi.

"Tidakkah kau lihat mereka sama lesu dan patah semangat?¨ desis Koay-lok-ong. "Maklumlah, selama mereka ikut padaku memang belum pernah mengalami kekalahan di medan laga, sebab itulah hati mereka sama ragu sangsi, jika sekarang kita kembali dengan tergesa-gesa, bila musuh terus menyambut kita dengan gempuran dahsyat, tentu pasukan kita akan tambah hancur.¨

"Pertimbangan Ongya memang tepat,¨ ujar Fifi, "Cuma ....¨

Mendadak Koay-lok-ong bergelak tertawa pula dan berkata, "Hahaha, memangnya kalian mengira aku benar-benar terjebak oleh mereka?¨

Tergerak pikiran Fifi, ia tahu apa maksud Koay-lok-ong, segera ia pun mengikik tawa dan berkata, "Ya, dengan sendirinya kutahu Ongya tak dapat tertipu.¨

"Apa yang kulakukan ini memang sengaja kuberi rasa enak bagi mereka, supaya mereka lupa daratan dan lengah, dengan begitu aku akan dapat menghajar mereka dengan lebih dahsyat,¨ tutur Koay-lok-ong dengan tertawa keras. "Meski sekali ini dia berhasil menyerbu perkemahan kita, memangnya terhitung apa? Yang kutinggalkan di sana kan cuma anak buah yang sudah tua dan lemah, kekuatan yang sebenarnya kan ikut kita ke sini.¨

Karena ucapannya ini, anak buahnya serentak sama bersemangat lagi.

"Ya, dengan sendirinya Ongya takkan kalah selamanya,¨ ucap Fifi.

Serentak anak buahnya juga bersorak, ”Ya selamanya Ongya tak terkalahkan, hancurkan Liong-kui-hong! Matilah dia!¨

”Ayolah anak-anak, mari kita serbu kembali ke sana, coba lihat apakah mereka berani menghadapi kita?!¨ seru Koay-lok-ong.

”Haha, mereka pasti akan lari mencawat ekor!¨ sorak orang banyak beramai.

Hanya dengan beberapa patah kata saja Koay-lok-ong sudah dapat menggambarkan kekalahan sendiri menjadi kekalahan orang lain sehingga semangat anak buahnya yang sudah patah itu terbangkit kembali.

Meski wajah Pek Fifi kelihatan tersenyum, di dalam hati diam-diam ia merasa gegetun, ”Untuk menumpas orang ini sungguh tidak mudah.¨

Dilihatnya Koay-lok-ong berseri-seri, anak buahnya juga melangkah dengan gagah, kafilah unta itu berbondong-bondong kembali ke arah sana.

Sungguh ajaib, keajaiban yang diciptakan Koay-lok-ong.

Tidak lama kemudian dapatlah Koay-lok-ong melihat perkemahan sendiri yang terbakar itu.

Fifi menghela napas, ”Aku tidak sayang urusan lain kecuali satu hal saja.¨

”Kau maksudkan Sim Long?¨ tanya Koay-lok-ong dengan tersenyum.

”Membiarkan Sim Long mati cara begini kan sangat sayang,¨ ujar Fifi. ”Mestinya hendak kuperalat dia, habis itu akan kubikin dia mati konyol dengan segala macam siksaan.¨

”Jangan khawatir, dia pasti takkan mati,¨ ucap Koay-lok-ong dengan tertawa.

"Dia kan tidak dapat bergerak, bila pasukan Liong-kui-hong menyerbu ke sana dan membakar kemah kita, mustahil dia dapat menyelamatkan diri?¨ kata Fifi.

"Orang lain tidak bisa, dia tentu bisa,¨ ujar Koay-lok-ong.

"Tapi mustahil dia ....¨

"Jika Sim Long tidak mampu membuat dirinya tetap hidup tentu dia takkan bernama Sim Long.¨

Angin menderu-deru, di tengah asap yang masih mengepul, mayat bergelimpangan berlepotan darah. Di bawah cahaya api kelihatan muka yang beringas dan keadaan yang mengerikan.

Menyaksikan kawan-kawannya sudah mati semua, anak buah Koay-lok-ong menjadi jeri lagi, ada yang kelihatan gemetar.

Segera Koay-lok-ong berteriak lagi, "Lihatlah, musuh kan sudah lari mencawat ekor .... Huh, cuma mereka saja masa berani menghadapi kita secara terang-terangan?!¨

"Ayo, kejar!¨ teriak orang banyak.

"Jangan tergesa-gesa, memangnya mereka dapat lari?¨ ujar Koay-lok-ong, ia menyapu pandang sekejap sekelilingnya, mendadak ia berseru pula, "Lekas singkap tenda induk itu, Sim Long pasti tertutup di bawahnya.¨

"Semoga dia belum mati terbakar,¨ ucap Fifi dengan tertawa.

"Sim Long pasti tidak akan mati terbakar semudah itu,¨ tukas Koay-lok-ong.

*****

Dengan cepat api dapat dipadamkan. Dengan sendirinya dipadamkan dengan pasir.

Di gurun pasir air tidak nanti digunakan untuk memadamkan api, biarpun jenggot terbakar juga takkan disiram dengan air.

Si nomor satu sedang sibuk memimpin anak buahnya memeriksa ransum dan air minum yang masih tertinggal. Di gurun pasir air merupakan urat nadi manusia.

Sekarang Sim Long asyik minum air.

Koay-lok-ong lagi memandangnya sambil mengelus jenggot, katanya tiba-tiba, ”Pada waktu sebelum serbuan Liong-kui-hong, tentu engkau telah berusaha minta orang memindahkan kalian ke belakang kemah, bukan?¨

Sim Long tersenyum dan menjawab, ”Betul.¨

Meski keadaannya sekarang sangat runyam, namun senyuman khas tetap menghias wajahnya. Kalau tidak melihat sendiri tentu takkan percaya orang yang baru lolos dari maut itu masih dapat tersenyum.

”Jika begitu, tentu sebelumnya sudah kau perhitungkan kemungkinan serbuan Liong-kui-hong, bukan?¨ tanya Koay-lok-ong pula.

”Betul,¨ jawab Sim Long.

”Dan tidak kau katakan padaku?¨

”Soalnya engkau tidak tanya,¨ jawab Sim Long.

Koay-lok-ong menatapnya dengan sorot mata tajam, sampai sekian lama mendadak ia berteriak lagi, ”Baik, sekarang kutanya padamu, menurut pendapatmu, saat ini Liong-kui-hong dan pasukannya lari ke mana?¨

”Mereka bukan ’lari’, pihak yang menang perang kan tidak perlu lari,¨ ujar Sim Long.

Alis Koay-lok-ong menegak, tapi segera ia bergelak tertawa, "Ya, betul, mereka bukan lari. Tapi ke manakah perginya mereka?¨

"Apakah perlu kau tanya padaku?¨

"Sekarang juga kutanya padamu.¨

"Bila seorang memukul ular, bagian mana yang akan dihajarnya?¨

"Bagian leher tepat di bawah kepala.¨

"Di mana bagian fatalmu?¨ tanya Sim Long.

Gemerdep sinar mata Koay-lok-ong, mendadak ia tergelak pula, "Haha, bagus! Sim Long memang tidak malu sebagai Sim Long .... Haha, bilamana tidak kubekuk dirimu seperti ini, sungguh aku takkan pernah tidur nyenyak dan makan nikmat.¨

Dia terbahak-bahak, lalu berucap pula,"Wahai Sim Long, apakah kau kira bagian kelemahanku itu mudah diserang?¨

"Sekali serang sedikitnya akan membuat cedera tangannya,¨ ujar Sim Long tersenyum.

"Haha, masa cuma tangannya saja yang cedera? ....¨ mendadak Koay-lok-ong berhenti tertawa dan membentak, "Di mana si nomor satu?!¨

Cepat si nomor satu membedal kudanya ke depan, serunya sambil memberi hormat, "Tecu sudah memeriksa perbekalan dan ternyata tidak kekurangan, hanya air minum saja yang cuma cukup untuk persediaan satu hari, maka kita perlu memutar ke Kewat ....¨

"Soal ini jangan diurus dulu, kutanya padamu, ketujuh tempat peternakan kuda yang kusuruh usahakan itu, tempat mana yang berjarak paling dekat dari sini?¨ tanya Koay-lok-ong.

"Ada yang terdekat, yaitu Pek-liong-tui (onggokan naga putih),¨ jawab si nomor satu.

"Mungkinkah tempat itu diketemukan Liong-kui-hong?¨ tanya Koay-lok-ong pula.

Jilid 36

"Benua hijau (oasis) itu baru saja ditemukan, biarpun Liong-kui-hong mengetahui setiap jengkal tanah hijau di gurun pasir ini, tempat kita ini pasti takkan diketahui olehnya,¨ tutur si nomor satu dengan penuh keyakinan.

"Berani kau jamin?¨ bentak Koay-lok-ong.

"Oasis itu sudah Tecu tutup dengan berbagai alingan buatan, pasti takkan ketahuan.¨

"Sudah berapa banyak kuda yang dipelihara?¨ tanya Koay-lok-ong pula.

"Lantaran tanah hijau itu tidak terlalu subur, maka sampai sekarang baru terawat 12 ekor, namun semuanya kuda pilihan satu di antara seribu.¨

"Dengan kecepatan lari unta, dari sini ke sana diperlukan waktu berapa lama?¨

"Dalam waktu dua jam akan sampai di sana,¨ jawab si nomor satu.

"Kecuali dirimu sendiri, siapa lagi yang kenal jalannya?¨

"Hanya Samte (adik ketiga) saja.¨

Akhirnya Koay-lok-ong tertawa cerah, "Bagus .... Dengan bakatmu sebenarnya sudah mampu berdiri sendiri, maka dapatlah kuserahkan pasukan ini di bawah pimpinanmu. Sim Long dan lain-lain juga kuserahkan padamu.¨

"Lantas Ongya sendiri ...."

"Hendaknya kau suruh Losam memilih sembilan orang ikut dalam rombonganmu, segera aku pun akan berangkat, lebih dulu menuju tempat perawatan kuda," kata Koay-lok-ong.

Si nomor satu tidak berani tanya lagi, ia mengiakan dengan hormat, lalu mengundurkan diri.

Koay-lok-ong lantas menarik bangun Pek Fifi, katanya, "Marilah kau pun ikut pergi bersamaku."

"Ongya hendak pergi ke mana?" tanya Fifi dengan senyum memikat.

Koay-lok-ong tertawa keras, "Kita akan pulang dulu, akan mematahkan tangan yang menjemukan itu."

Dalam waktu singkat rombongan Koay-lok-ong lantas dalam perjalanan, gerak cepat mereka sungguh harus dipuji, hampir tidak pernah membuang waktu percuma.

Jit-jit berkata dengan gegetun, "Tampaknya Hok-siu-sucia itu selain gagal total usaha balas dendamnya, bahkan ingin pulang dengan selamat pun sukar."

"Meski pertarungan ini dilakukan terlampau tergesa-gesa sehingga gagal, tapi bila Koay-lok-ong ingin menumpasnya rasanya juga tidak gampang," ujar Sim Long dengan tersenyum.

"Aku pun berharap dia dan Koay-lok-ong ...."

Mendadak terputus ucapan Jit-jit, sebab dilihatnya si nomor satu sedang mendekat dengan langkah lebar.

Dengan tersenyum ia berkata kepada Sim Long, "Ongya telah menyerahkan tugas berat ini di atas bahuku, meski tenagaku terbatas terpaksa harus kupikul. Bilamana sepanjang jalan Kongcu

sudi sering memberi petunjuk, tentu aku akan sangat berterima kasih.¨

"Ah, bicaramu terlalu sungkan,¨ kata Sim Long tertawa.

Tapi dengan serius si nomor satu menjawab, "Apa yang kukatakan adalah sesungguh hati, terhadap Sim-kongcu sungguh aku kagum tak terkatakan. Sepanjang jalan jika Kongcu suka bekerja sama segala permintaanmu pasti akan kupenuhi.¨

"Sungguh Koay-lok-ong sangat beruntung mempunyai murid serupa dirimu,¨ ujar Sim Long. "Seorang yang dapat bersikap merendah diri terhadap tawanannya, kelak pasti akan mencapai sukses yang tak terhingga.¨

"Terima kasih atas pujian Kongcu,¨ sahut si nomor satu sambil hormat.

"Bolehkah kuketahui namamu?¨

"Sesudah masuk perguruan Ongya, nama kami sudah lama terlupakan semua,¨ jawab si nomor satu. "Cuma, karena Kongcu ingin tahu, biarlah kukatakan .... Tecu bernama Pui Sim-ki.¨

"Pui Sim-ki? Sungguh nama yang indah,¨ kata Sim Long. "Bolehkah kutanya, kita akan menuju ke mana?¨

"Lebih dulu menuju ke Kuwat untuk menambah perbekalan, lalu memutar ke barat laut.¨

"Barat laut?¨ mendadak Ong Ling-hoa menukas. "Memangnya hendak ke tempat macam apa?¨

"Menuju ke daerah Robor,¨ tutur Pui-Sim-ki dengan tersenyum.

Tergerak hati Ling-hoa, "Robor? .... Apakah daerah rawa-rawa yang menurut kabar di dunia Kangouw suatu tempat yang sukar dilintasi burung itu?¨

"Betul, memang itulah tempat yang akan kita tuju.¨

"Wah, jika di sana burung dan binatang pun tidak dapat hidup, cara bagaimana manusia akan dapat hidup di sana?¨ timbrung Jit-jit.

"Sudah tentu ada manusia yang sanggup hidup di sana,¨ ucap si nomor satu alias Pui Sim-ki.

"Orang lain mungkin sanggup, tapi selamanya Koay-lok-ong mengutamakan hidup nikmat, kafilahnya pun menggunakan kemah yang megah, semuanya serbamewah, masa di tempat hantu begitu juga ada tempat tinggal?¨

"Koay-lok-ong adalah manusia luar biasa, orang luar biasa tentu juga mempunyai tempat kediaman yang luar biasa,¨ ujar Sim Long.

"Aha, pantas Ongya sering bilang Sim-kongcu adalah orang yang paling kenal pribadi beliau, tampaknya memang tidak salah pandangan beliau,¨ seru Pui Sim-ki sambil berkeplok.

Kuwat adalah sebuah oasis atau tanah hijau yang subur yang paling luas di tengah gurun Pek-liong-tui, sekian tahun terakhir tempat ini sudah berubah menjadi sebuah pasar atau tempat dagang, kaum gembala dan kaum saudagar sering melakukan macam-macam jual-beli di sini. Kafilah yang berlalu-lalang juga sama berhenti di sini. Soalnya ratusan li di sekitar tempat ini hanya tempat inilah satu-satunya tanah hijau yang terdapat sumber air.

Begitulah kafilah yang dipimpin Pui Sim-ki juga singgah di sini dan menambah air minum dengan harga yang mahal.

Habis itu kafilah mereka lantas mulai memasuki daerah rawa-rawa Robor yang saking luasnya sukar dilintasi burung terbang.

Perjalanan ini tentu saja sangat sulit, kalau saja Pui Sim-ki tidak paham seluk-beluk daerah ini, sungguh sukar dibayangkan cara bagaimana mereka akan melintasi daerah hantu ini.

Sekalipun di tengah keadaan sulit, kafilah mereka masih tetap mempertahankan disiplin yang ketat, barisan tetap rajin dan beriring-iring menuju ke daerah kering bekas sungai Kuruk.

Sekarang, akhirnya Cu Jit-jit dapat menumpang satu unta bersama Sim Long. Meski perjalanan sangat sulit, namun hatinya selalu dirasakan manis dan bahagia.

Dia tidak pernah berdekapan sekian lama dengan Sim Long, sungguh dirasakan perjalanan ini tidak sia-sia. Ia tidak tahu bahwa makin maju selangkah ke depan, jarak mereka dengan kematian juga tambah dekat selangkah.

Inilah perjalanan kematian dan sekarang mereka sudah mendekati titik akhir.

Sesudah memasuki daerah rawa-rawa, angin pasir menjadi kecil.

Suasana terasa sunyi, hanya suara keleningan unta yang nyaring terkadang berkelinting memecah perjalanan yang gersang ini.

"Mengapa Koay-lok-ong tinggal di tempat semacam ini? Apakah dia tidak takut menderita?¨ ujar Jit-jit.

"Di tengah gurun, di mana-mana terdapat tempat misterius yang sukar dibayangkan,¨ ujar Sim Long. "Kukira di tengah rawa tentu juga ada satu tempat begitu dan Koay-lok-ong tinggal di situ.¨

"Tempat misterius? Masa di tengah gurun juga ada tempat serupa kuburan kuno itu?¨

"Keajaiban alam ini siapa yang dapat menduganya?¨ ujar Sim Long.

Jit-jit termenung sejenak, ujung mulutnya menampilkan senyuman manis, katanya kemudian, "Masih ingat tidak ketika kita berada di kuburan kuno ....¨

"Ya, untuk pertama kalinya kita bertemu Kim Bu-bong di sana,¨ kata Sim Long.

"Kupikirkan urusanmu, engkau justru teringat kepada orang lain," omel si nona.

"Engkau berada di sini, buat apa kupikirkan lagi, sebaliknya Kim Bu-bong kan ....i mendadak Sim Long menghela napas.

Wajah Jit-jit juga menampilkan rasa haru, ucapnya, "Kim Bu-bong memang tidak diketahui bagaimana nasibnya, tapi adikku sendiri (si Anak Merah) sejak itu juga ... juga hilang dan entah ke mana perginya."

Sim Long tertawa cerah, katanya, "Adikmu itu pintar dan lincah, siapa pun tidak tega membikin susah dia, siapa yang menemukan dia pasti akan menjaganya dengan baik."

"Tapi bila jatuh di tangan orang jahat, kan bisa ...." Jit-jit menjadi sedih.

Mendadak bergema suara keleningan unta, terdengar seruan Pui Sim-ki, "Sim-kongcu ...."

"Ada apa," jawab Sim Long.

Pui Sim-ki menyingkap tabir tenda kecil dan berkata, "Maaf jika kuganggu kalian, terpaksa harus kuperlakukan kasar kepada kalian."

"Perlakuan kasar?" Jit-jit tidak mengerti.

Pui Sim-ki memperlihatkan dua potong kain hitam, katanya dengan tertawa, "Tempat tujuan sudah hampir sampai, terpaksa harus kututup mata kalian."

"Ai, toh di sini juga kami tidak dapat melihat apa-apa dan mata kami masih perlu ditutup?" ujar Jit-jit.

"Maaf, atas perintah Ongya, terpaksa harus kulaksanakan," jawab Pui Sim-ki dengan menyesal.

Maka Sim-Long dan Jit-jit kemudian tidak dapat melihat apa-apa lagi. Meski kain hitam itu tidak terlalu erat menutupi mata mereka namun cukup rapat.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba dari jauh ada suara teriakan lantang, seorang berseru, ”Ban-tiang-ko-lau (gedung setinggi selaksa tombak).¨

Lalu pihak sana menjawab, ”Jim-kok-yu-lan (anggrek indah di lembah gunung)!¨

Habis itu langkah unta tambah cepat, derap langkah tambah keras.

”Apakah mungkin kedua kalimat itu kata sandi Koay-lok-ong?¨ tanya Jit-jit. ”Jika begitu tampaknya di sinilah sarang Koay-lok-ong?¨

”Dari suara kaki unta, agaknya sudah sampai di tanah yang keras,¨ ujar Sim Long.

Belum lenyap suaranya, mendadak terdengar suara orang ramai, terdapat pula suara orang perempuan dan ngikik tawa anak kecil.

”Masa di sini ada sebuah kota?¨ ucap Jit-jit heran.

”Secara logika mestinya tidak ada, dari suara kaki unta yang menyentuh tanah, tempat seperti ini tidak mungkin dapat dibangun perumahan, bisa jadi ... bisa jadi tempat ini cuma berkumpulkan rakyat gembala dan cuma dikelilingi perkemahan saja di sekitar sini.¨

”Tapi mengapa Koay-lok-ong bisa tinggal di sini?¨

”Aku sendiri tidak dapat menerkanya.¨

Tengah bicara, suara berisik dan tertawa orang tadi sudah mulai jauh lagi.

Rupanya kafilah mereka telah melalui dusun itu. Menyusul rasanya seperti menurun ke bawah. Jit-jit tambah heran, "Aneh, di sini kan tanah datar, kenapa bisa menuju ke bawah?¨

Sim Long termenung tanpa bersuara. Dalam pada itu derap kaki unta tambah keras, dari kedua samping seperti berkumandang suara yang menggema, mereka seperti memasuki sebuah lorong batu yang sempit dan panjang.

Terdengar suara Pui Sim-ki lagi berkata, "Losam, apakah Ongya sudah pulang?¨

"Dengan sendirinya sudah pulang,¨ suara si nomor tiga menjawab. "Ongya menyuruhmu membawa dulu Sim Long dan lain-lain ke sana.¨

Perlahan langkah unta lantas berhenti, Sim Long dipindahkan ke dalam sebuah tandu lunak.

Tandu terus digotong menuju ke depan.

"Jit-jit ....i Sim Long coba memanggil.

Tapi yang menjawab adalah suara Pui Sim-ki dengan tertawa, "Cu Jit-jit berada di tandu yang lain.¨

"O, tempat apakah ini? Jangan-jangan di bawah tanah?¨ tanya Sim Long.

"Setelah Kongcu bertemu dengan Ongya tentu akan tahu dengan sendirinya.¨

Terpaksa Sim Long tutup mulut.

Jika dikatakan tempat ini di bawah tanah, masa di tanah gurun yang lunak ini dapat dibangun sebuah istana di bawah tanah?

Bila bukan di bawah tanah, lantas tempat apakah ini?

Akhirnya kain hitam penutup mata dibuka. Pandangan Sim Long terbeliak, dari kegelapan dia telah memasuki sebuah dunia lain, memasuki suatu tempat yang gilang-gemilang, sungguh suatu keajaiban.

Inilah sebuah istana yang megah, pilarnya sangat besar dengan ukiran yang indah dan antik, dinding sekeliling gemerlap memancarkan cahaya aneh.

Mimpi pun Sim Long tidak menyangka di tengah gurun pasir terdapat bangunan semegah ini, bilamana benar istana ini terletak di bawah tanah, maka hal ini sungguh suatu keajaiban.

Permadani menghampar pada undakan batu pualam putih memanjang ke atas. Dari atas sana berkumandang suara tertawa senang Koay-lok-ong, "Aha, Sim Long, coba lihat bagaimana tempatku ini?¨

Sim Long memuji, "Sungguh megah dan ajaib, sungguh tidak ada taranya, seumpama di permukaan bumi pun jarang ada, jika di bawah tanah ....¨

"Memang betul di bawah tanah,¨ kata Koay-lok-ong tertawa.

"Engkau dapat membangun istana megah ini di bawah tanah, selain memuji, sungguh sukar untuk dipercaya kalau tidak menyaksikan sendiri.¨

"Meski tempat ini telah kuperbaiki, tapi bukan aku yang membangunnya,¨ kata Koay-lok-ong dengan bangga. "Bangunan ini semula terletak di permukaan bumi, maka engkau pun tidak perlu terlalu kaget.¨

"Semula berada di permukaan bumi, mengapa bisa pindah ke bawah tanah?¨

"Tempat ini tadinya adalah sebuah kota, pada zaman dinasti Ciu sudah ditinggalkan dan lama-lama pun teruruk oleh batu dan pasir, sesudah kutemukan, dengan susah payah kuperbaiki selama sepuluh

tahun dengan biaya berjuta laksa tahil emas dan akhirnya dapatlah pulih kemegahannya seperti sediakala.¨

"Wah, ceritamu ini serupa dongeng saja.¨

"Ini bukan dongeng, menurut catatan sejarah memang terdapat tempat ini. Apakah pernah kau dengar istilah Lau-lan?¨

"Lau-lan ....¨ Sim Long bergumam, mendadak ia berseru, "Aha, betul, kuingat.¨

"Coba jelaskan,¨ kata Koay-lok-ong.

"Lau-lan adalah nama sebuah kerajaan di daerah barat sini pada zaman dinasti Han. Untuk berhubungan dengan beberapa negeri barat, utusan kaisar Han-bu-te sering lalu di negeri ini dan sering diganggu. Pada waktu Han-ciu-te naik takhta, dikirimnya panglima perang Po Kay-cu untuk menyerbu negeri ini dan membunuh rajanya, tempat ini pun berganti nama menjadi Sisian. Jangan-jangan tempat inilah bekas istana raja Lau-lan dulu?¨

"Haha, Sim Long memang berpengetahuan luas, tempat ini memang betul bekas kota-raja Lau-lan,¨ seru Koay-lok-ong dengan tertawa gembira. "Sesudah kutemukan, lalu kubangun kembali seperti sekarang.¨

Sim Long menatap lekat-lekat Koay-lok-ong yang tertawa senang itu, katanya dengan gegetun, "Meski tempat ini bukan dibangun olehmu, tapi caramu menemukan dia pasti tidak kurang sulitnya daripada waktu membangunnya.¨

"Haha, betapa pun cuma Sim Long saja yang kenal pribadiku,¨ Koay-lok-ong berkeplok senang.

"Tapi aku tidak tahu saat ini Him Miau-ji berada di mana?¨

"Haha, sungguh Sim Long yang berbudi luhur! Engkau tidak tanya Jit-jit dulu melainkan tanya Him Miau-ji. Namun jangan kau khawatir, jika engkau masih hidup, tentu mereka pun takkan mati.¨

"Dan bagaimana dengan sebuah tangan itu?¨ tanya Sim Long pula.

Seketika berhenti tertawa Koay-lok-ong, teriaknya sambil menggebrak meja,i"Hok-siu-sucia itu ternyata selicin rase, sekali serangan tidak berhasil terus mengundurkan diri, akhirnya lolos juga.¨

Ia berhenti sejenak, lalu berucap pula dengan tertawa, "Tapi kukira dia masih akan datang lagi. Bila dia berani datang pula, tempat inilah akan menjadi kuburannya. Tatkala mana akan kulihat sebenarnya dia itu penyamaran siapa?¨

Tiba-tiba bergema suara tertawa merdu, Pek Fifi muncul dengan lemah gemulai.

Dia sudah berganti pakaian sutra tipis, di bawah cahaya lampu tampaknya serupa bidadari dari kahyangan dan tidak mirip lagi badan halus dari neraka.

Ia pandang Sim Long dengan tertawa, lalu berkata, "Sim Long, apakah kau mau tahu suatu berita baik?¨

"Kabar yang menyenangkan selalu kusiap mendengarkan,¨ jawab Sim Long.

"Ongya dan aku sudah memutuskan akan menikah tujuh hari lagi,¨ tutur Fifi sekata demi sekata.

"Hah, ka ... kalian benar akan ....¨ kaget juga Sim Long.

"Makanya sedikitnya kalian dapat hidup lebih lama beberapa hari lagi,¨ tukas Fifi dengan tertawa manis. "Dalam masa bahagia kan tidak boleh membunuh orang?¨

"Tujuh hari ... tujuh hari kemudian ....¨ Sim Long jadi gelagapan.

Koay-lok-ong bergelak tertawa, "Tempat ini terletak jauh dan sepi, untuk meramaikan suasana tentu akan kuundang kalian sebagai tamu agungi¨

Fifi tertawa senang, "Sebelum mati engkau dapat menyaksikan pernikahan kesatria paling besar di zaman ini dengan perempuan paling cantik, hidupmu kan juga tidak percuma.¨

*****

Sekarang Sim Long berbaring di suatu tempat tidur, dinding sekeliling kamar ini penuh macam-macam ukiran aneh dan antik, ada ukiran manusia berkepala binatang, ada binatang berkepala manusia, bentuknya buruk, namun seni lukisnya bernilai tinggi.

Namun perabotan di dalam kamar tampak mewah dan baru, meja besar dengan kursi yang lunak, tempat tidur berukir dengan kelambu bersulam. Jelas ini perlengkapan yang ditambah Koay-lok-ong sendiri, sebab pada zaman dinasti Ciu umumnya orang duduk di lantai dan belum kenal kursi.

Di kamar inilah terbentuk perpaduan seni antik dan zaman baru, berbaring di tempat tidur dan menikmati seni zaman kuno memang juga semacam kenikmatan yang sukar dicari.

Namun pandangan Sim Long justru tertuju ukiran di dinding itu, sejak mendengar ucapan Pek Fifi, hatinya lantas bergejolak.

"Perjodohan yang mahabesar, kesatria mahabesar menikah dengan perempuan paling cantik zaman ini ....¨ sungguh Sim Long tidak tahu harus menangis atau kudu tertawa.

Setahunya kejadian ini adalah tragedi yang paling konyol, dilihatnya tragedi ini segera akan terjadi, tapi dia tidak dapat mencegahnya. Apalagi dalam hatinya tentu juga masih ada banyak urusan lain yang perlu dipikirkan.

Keadaan sunyi senyap, tidak ada suara apa pun, serupa di dalam kuburan. Apakah benar dia juga akan terkubur di sini?

Tiba-tiba terdengar suara pintu batu bergeser. Tercium olehnya bau harum bunga yang biasa terdapat pada tubuh Pek Fifi itu.

Memang betul Fifi telah muncul, setiba di depan ranjang, ia menunduk untuk memeriksa Sim Long.

Seorang mengantarkan satu talam makanan, lalu mengundurkan diri.

Dengan gemulai Fifi berjalan sekeliling di dalam kamar, lalu berkata dengan tertawa, ”Apakah kau tahu siapa yang mendiami kamar ini pada zaman kerajaan Lau-lan?¨

”Siapa?¨ tanya Sim Long.

”Thay ... Thaykam (dayang kebiri) ....¨ Perlahan Fifi membalik ke sana dan meraba ukiran dinding, lalu menyambung, ”Apakah kau tahu ukiran ini melambangkan apa?¨

”Aku tidak ingin mempelajari sejarah, aku cuma ingin tanya ....¨

”Jangan kau tanya padaku,¨ potong Fifi. ¡Aku yang tanya padamu lebih dulu .... Ukiran ini melambangkan apa?¨

Sim Long menghela napas dan menjawab, ”Entah, aku tidak tahu.¨

”Ukiran ini adalah sebagian dari agama yang dipuja kerajaan Lau-lan,¨ tutur Fifi. ”Ukiran ini melambangkan nafsu berahi, melambangkan nafsu berahi seorang yang tidak mendapatkan kepuasan.¨

Meski Sim Long pernah mendengar uraian orang tentang hal-hal yang mengejutkan, tapi seorang gadis bicara secara blakblakan di depan seorang lelaki mengenai seks, hal ini membuatnya melongo juga. Terpaksa ia menjawab dengan menyengir, ”Luas juga pengetahuanmu.¨

Fifi tertawa merdu, "Apakah kau heran? Kau kaget? Kau pikir aku tidak pantas bicara demikian? Setiap orang menganggap pembicaraan urusan ini adalah semacam dosa? Tapi tidak ada yang mau tahu bahwa justru urusan inilah mahapenting untuk dibicarakan.¨

Sim Long hanya dapat berdehem saja.

Fifi berucap pula, "Tidak perlu engkau berlagak berdehem, ini memang urusan serius, coba kau lihat ....¨ ia menuding ukiran berbentuk setengah manusia dan setengah binatang itu, lalu menyambung, "Jika nafsu berahi seorang tidak mendapatkan kepuasan, lahirnya mungkin terlihat manusia, tapi hatinya sudah ada sebagian berubah menjadi binatang.¨

"Oo?!¨ Sim Long melenggong.

"Misalnya seorang Thaykam .... Jiwa seorang Thaykam pasti tidak normal, sering juga berbuat hal-hal yang tidak normal, maka kebanyakan Thaykam suka melakukan hal-hal kejam dan keji, umpama memperlakukan sadis orang lain untuk kesenangan sendiri. Coba katakan, apa sebabnya?¨

"Entah, aku tidak pernah menjadi Thaykam,¨ jawab Sim Long.

"Ini disebabkan nafsu mereka tidak mendapatkan penyaluran secara wajar, sebab itulah mereka sering berebut kuasa dan keuntungan, membikin heboh, memperlakukan orang lain secara sadis sebagai jalan pelepasan nafsunya yang terkekang. Suatu keluarga yang normal, seorang yang mempunyai anak istri pasti takkan melakukan hal-hal kejam seperti perbuatan mereka itu.¨

Ia berhenti dan tersenyum, lalu bertanya, "Coba katakan, betul tidak?¨

"Rasanya uraianmu juga ada yang betul,¨ jawab Sim Long.

"Meski mulutmu tidak mau mengaku, tapi di dalam hatimu tentu setuju sepenuhnya atas pendapatku, kuberani mengatakan di dunia

ini tidak banyak orang yang mempelajari masalah ini setuntas diriku ini.¨

"Ya, memang tidak banyak,¨ ujar Sim Long dengan tersenyum.

Fifi mengitar sekali lagi, lalu berdiri di depan Sim Long dan berkata pula, "Apakah kau tahu sebab apa kutaruh dirimu di kamar bekas tempat tinggal Thaykam ini?¨

Kembali Sim Long menyengir, "Siapa yang dapat menerka jalan pikiranmu?¨

"Soalnya kehidupanmu juga tidak banyak berbeda dengan kaum Thaykam,¨ kata Fifi.

Sim Long melengak bingung, "Aku ... aku tidak banyak berbeda dengan Thaykam? Selama hidupku banyak juga caci maki orang padaku, tapi ucapan seperti ini baru sekali ini kudengar.¨

"Engkau tidak terima? Memangnya engkau tidak mirip Thaykam yang sekuatnya mengekang nafsu? Jika kau bilang engkau tidak punya nafsu berahi, maka jelas engkau ini penipu.¨

"Aku ... aku ....¨

"Makanya hatimu sesungguhnya sudah mendekati binatang, jelas sesuatu yang tidak pantas kau lakukan justru kau kerjakan, sesuatu yang seharusnya tidak perlu kau urus justru kau urus, tingkahmu ini juga tidak berbeda dengan kaum Thaykam.¨

"Ai, ucapan janggal ini sungguh baru sekarang kudengar selama hidup.¨

"Masa engkau tidak mengaku? Coba kutanya padamu, mengapa engkau tidak berani mendekati orang perempuan?¨

"Soalnya aku bukan anjing,¨ kata Sim Long.

"Jika anjing tentu nafsu berahimu akan tersalur, sebab mereka sangat normal, bilakah pernah kau lihat anjing membunuh anjing, tapi manusia membunuh manusia kan terlihat di mana-mana?¨

Seketika Sim Long menjadi bungkam.

Ia tahu uraian Fifi itu hanya mau menang sendiri saja, tapi ia justru tidak dapat membantah.

Fifi tertawa ngikik, ia melangkah lebih maju mendekat, katanya, "Makanya kubilang manusia itu makhluk yang paling bodoh, pada waktu lapar mereka berani makan, tapi ketika nafsu berkobar, justru tidak berani mengutarakannya.¨

"Aku tidak paham sesungguhnya apa artinya kau bicara hal-hal ini?¨

"Selanjutnya engkau akan paham dengan sendirinya,¨ ucap Fifi lembut. Ia angkat talam makanan itu dan berkata pula, "Sekarang coba katakan padaku, kau lapar tidak? Hal ini tentu kau berani menjawab.¨

Dengan sendirinya Sim Long sangat lapar. Makanan itu sangat lezat, ia perlu menambah kekuatan fisik, supaya nanti bila ada kesempatan ia sanggup bekerja dengan baik.

Fifi pun tidak banyak bicara lagi, ia menyuapi Sim Long hingga habis.

Selesai Sim Long makan segera Fifi berdiri, tanyanya sambil menatapnya, "Sekarang kau perlu apa lagi?¨
"Tidak ada,¨ jawab Sim Long.

"Sekalipun ada juga tak berani kau katakan,¨ ujar Fifi dengan tertawa lalu tinggal pergi dengan langkah gemulai.

*****

Suasana kembali sunyi senyap, kesunyian yang konyol, kesunyian yang menakutkan.

Sampai sekian lama Sim Long memikirkan gadis yang sangat aneh itu, lalu gumamnya, iApa betul aku tidak ada keperluan lain lagi? Mengapa tidak kukatakan ....¨

Tiba-tiba ia merasakan dalam tubuh sendiri timbul semacam perasaan aneh, semacam suhu panas yang khas dan mulai tersebar di badannya, ia merasa tubuh sendiri seperti mau meledak. Tapi ia tidak mampu mengerahkan tenaga untuk melawan, tubuh juga tidak dapat bergerak.

Terpaksa ia menahannya, semacam siksaan yang aneh dan baru pertama kali ini dirasakan. Mulutnya mulai kering, tapi tubuh justru basah oleh keringat.

Di bawah siksaan itu, entah berselang berapa lama pula, tahu-tahu diketahuinya Pek Fifi berdiri lagi di depan tempat tidurnya.

"Haus tidak?¨ tanya si nona, tangannya membawa secangkir air minum.

"Haus ... haus sekali,¨ jawab Sim Long dengan parau.

"Kutahu jawaban ini berani kau katakan,¨ Fifi tersenyum.

Ia mengangkat Sim Long dan memberinya minum. Meski tubuh Sim Long tidak dapat bergerak, tapi setiap organ dalam tubuhnya seakan-akan lagi bergerak dengan keras. Bau harumnya ... tangannya yang halus ... tubuhnya yang hangat dan menggiurkan ....

Fifi menatapnya dan berucap pula sekata demi sekata, "Sekarang, kau perlu apa lagi?¨

Memandangi dada si nona yang gempal, Sim Long berkata, "Aku ... aku ....¨

"Omong saja bila menghendaki apa-apa,¨ ucap Fifi lembut.

"Mengapa engkau menyiksaku cara begini?¨

"Bilakah kusiksamu? Asalkan kau katakan kehendakmu, semuanya dapat kupenuhi, tapi engkau tidak berani omong, ini sama dengan engkau menyiksa diri sendiri.¨

"Aku ... aku tidak ....¨ keringat memenuhi kepala Sim Long, entah memerlukan betapa besar tenaga untuk bicara "aku tidak¨ itu.

"Kutahu engkau tidak berani omong,¨ Fifi tertawa pula, tertawa mengejek, lalu ia mendekat, bajunya yang tipis akhirnya jatuh ke lantai.

Di bawah cahaya lampu yang remang-remang tubuhnya yang putih mulus seakan-akan bersinar, dadanya yang montok seperti bergelombang, kakinya yang panjang .... Dan dia terus merebahkan diri di samping Sim Long, seperti mengigau ia mendesis, "Kutahu apa kehendakmu ....¨

*****

Sekarang Hiat-to Sim-Long sudah terbuka, tapi dia masih menggeletak di tempat tidur dengan lemas lunglai.
Hal ini bukan lantaran keletihan sesudah terlampau bergairah melainkan karena sisa obat bius itu. Dengan hampa ia memandangi langit-langit kelambu yang berwarna lembayung muda itu .... Dan Fifi justru mendekam di atas dadanya untuk menunggu meredanya napas yang memburu.

Habis itu, perlahan ia menggelitik telinga Sim Long, ucapnya lembut, "Apa yang kau pikirkan?¨

Sim Long tidak segera menjawabnya, terhadap ucapan yang sederhana ini tampaknya ia tidak tahu cara bagaimana harus menjawab. Selang sekian lama barulah ia menghela napas dan berkata, "Seharusnya banyak urusan yang kupikirkan, tapi sekarang aku tidak memikirkan apa-apa.¨

Fifi tertawa genit, "Tadi jika kutinggal pergi, apakah engkau takkan gila?¨

"Aku cuma tidak mengerti mengapa engkau bertindak demikian?¨

"Sungguh engkau tidak mengerti? .... Masa engkau tidak tahu aku mencintaimu? Hidupku ini hampa belaka, aku memerlukan kehidupanmu mengisi jiwaku.¨

Ia tersenyum, lalu menyambung, "Selain itu, aku ingin melahirkan anak bagimu.¨

"Hah ... apa katamu?¨ seru Sim Long.

"Melahirkan dan mendidik anak, ini kan urusan biasa, mengapa engkau terkejut?¨

"Tapi kita ... kita ....¨

"Betul, kita tidak dapat terikat menjadi satu, sebab engkau sudah hampir mati, namun melahirkan anak adalah soalnya lain, betul tidak?¨

"Aku tidak mengerti jalan pikiranmu.¨

Fifi memejamkan mata dan berucap, "Sungguh ingin kulihat anak yang kita lahirkan ini orang macam apa, sungguh sangat kuharapkan ....¨

Ia tertawa terkikik, "Bayangkan, lelaki paling pintar, paling gagah bersama perempuan paling keji dan juga paling cerdas, anak yang dilahirkan mereka akan menjadi orang macam apa?¨

Senang sekali tertawanya, sambil bertopang dagu ia menyambung lagi, "Ya, sampai aku pun tidak berani membayangkan akan merupakan orang macam apa anak ini, tidak perlu disangsikan lagi dia akan jauh lebih pintar daripada siapa pun. Tapi apakah dia akan jujur, atau jahat? Apakah hatinya penuh cinta kasih terhadap sesamanya seperti ayahnya, atau akan menuruni ibunya yang penuh rasa benci dan dendam?¨

Sim Long melongo bingung. "Wah, ini ... ini ...." sungguh ia tidak tahu apa yang harus diucapkannya.

Fifi berucap pula dengan tertawa, "Kuyakin apa pun anak ini pasti akan menjadi orang yang sangat menonjol, bila dia perempuan, dia tentu akan membuat setiap lelaki di dunia ini tergila-gila dan bertekuk lutut di bawah kakinya. Jika dia lelaki, maka dunia ini pasti akan berubah sama sekali lantaran dia. Engkau setuju tidak?"

Sim Long menghela napas, sungguh dia tidak berani membayangkan hal ini.

"Jika kita mempunyai anak semacam ini, masa engkau tidak senang?"

"Memangnya apa yang harus kukatakan?"

"Jika betul kita mempunyai anak sehebat itu, mati pun engkau tentu akan puas," ucap Fifi pula. "Sedangkan aku, setelah punya anak demikian, biarpun kau mati juga aku takkan kesepian lagi ...."

Lalu ia memejamkan mata pula, sambungnya, "Bilamana aku teringat padamu asal melihat dia, rasanya tentu akan terhibur."

Sim Long tersenyum getir, "Dari uraianmu ini, rasanya orang yang menghendaki kematianku bukanlah dirimu. Jika seorang ingin mengenangkan diriku, tapi juga ingin membunuhku, dalil ini sungguh sukar kupahami."

"Mengenangkan dirimu kelak dan membunuhmu sekarang, semua ini adalah dua urusan yang berbeda," ujar Fifi dengan tertawa.

"Kecuali dirimu, di dunia ini mungkin tidak ada yang menganggap urusan ini adalah dua hal yang berlainan."

"Kan sudah kau katakan sendiri, aku tidak sama dengan orang lain?"

"Betul, memang pernah kukatakan demikian, engkau memang berbeda dengan orang lain."

"Engkau juga tidak sama dengan orang lain," ucap Fifi dengan lembut. "Engkau adalah lelaki yang tidak dapat kulupakan, dua hari lagi bila engkau hadir dalam upacara nikahku, bisa jadi akan kutersenyum padamu."

"Upacara nikah? .... Engkau tetap akan menikah dengan Koay-lok-ong?"

"Tentu saja."

"Tentu saja? Urusan yang paling tidak wajar, tidak masuk akal, tapi kau anggap lumrah?"

"Memangnya tidak betul?"

"Telah kau serahkan tubuhmu kepadaku, juga ingin melahirkan anak bagiku, tapi engkau masih akan menikah dengan orang lain, masa ini pantas?"

"Melahirkan anak dan menikah dengan orang kan dua urusan yang tidak sama."

"Tapi jangan kau lupakan, engkau adalah anak perempuannya."

"Jika aku bukan anak perempuan, mana bisa kunikah dengan dia ...." ucap Fifi sekata demi sekata.

"Hah, terhitung dalil apa ini? Sungguh aku tidak mengerti jalan pikiranmu. Tidak sedikit orang gila yang pernah kulihat, tapi tiada seorang lebih gila daripadamu."

Fifi tertawa terkikik, "Hihi, akhirnya Sim Long marah juga lantaran diriku, sungguh aku harus merasa bangga."

Perlahan ia meraba dada Sim Long dan menyambung pula, "Tapi engkau juga jangan marah, apa pun aku tetap cinta padamu, hanya engkau seorang yang kucintai di dunia ini, cinta sampai tergila-gila ...."

Ia pandang Sim Long dengan terkesima dan bicara dengan lembut. Pada saat yang sama tangannya yang meraba Sim Long sekaligus menutuk beberapa Hiat-to kelumpuhannya dan membuatnya tak bisa berkutik pula.

"Apa pula yang ingin kau katakan padaku?¨ bisik Fifi di tepi telinga Sim Long.

"Dapat kukatakan apa lagi?¨ ujar Sim Long dengan gegetun. iSeorang anak perempuan berbaring dalam pelukanku dan bilang mencintaiku, berbareng juga menutuk Hiat-toku ....¨

Ia tersenyum kecut, lalu menyambung, "Terhadap anak perempuan begini, apa lagi yang dapat kukatakan.¨

"Tapi anak perempuan begini juga tidak dapat ditemui setiap orang, betul tidak? .... Maka seharusnya engkau merasa beruntung ....¨

Fifi tertawa sambil turun dan berdiri di depan tempat tidur, perlahan ia mengenakan pakaiannya, sorot matanya tidak pernah meninggalkan wajah Sim Long, lalu berkata pula, "Engkau boleh tidurlah, aku mau pergi.¨

Sim Long tertawa getir, "Terima kasih atas perhatianmu.¨

"Dalam keadaan begini, lelaki yang masih dapat bicara serupa dirimu rasanya tidak ada keduanya di dunia ini, pantas juga aku sedemikian cinta kepayang padamu.¨

Mendadak ia berjongkok dan mencium pipi Sim Long, ucapnya lembut, "Sungguh aku sangat cinta padamu, kelak bila kubunuhmu tentu akan kuperlakukan dengan mesra.¨

*****

Keadaan Cu Jit-jit, Ong Ling-hoa dan Him Miau-ji tentu saja tidak romantis serupa Sim Long, dengan sendirinya juga tidak tersiksa seperti Sim Long. Mereka terkurung di dalam sebuah kamar batu.

Hari pertama mereka tidak mau bicara.

Hari kedua, mereka ingin bicara, tapi tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Akhirnya muncul Pek Fifi. Dia kelihatan bercahaya, jauh lebih cantik daripada biasanya.

Segera Jit-jit memejamkan mata dan tidak mau memandangnya. Sebaliknya Fifi sengaja menuju ke depannya, tegurnya dengan tertawa manis, ”Eh, nona Cu, Cu-siocia, baik-baikkah engkau?¨

Langsung Jit-jit menjawab dengan berteriak, ”Pek-kiongcu, Pek-permaisuri, aku tidak baik, sedikit pun tidak baik.¨

”Mengapa engkau tidak gembira ria?¨ tanya Fifi pula.

”Hm, apakah engkau yang gembira ria?¨ jengek Jit-jit.

”Dengan sendirinya aku sangat gembira, selama hidupku tidak pernah gembira ria seperti ini, sebab sekarang aku sudah mempunyai sesuatu, sebaliknya engkau tidak punya,¨ ujar Fifi dengan tertawa.

”Aku memang tidak mempunyai hati sekeji hatimu,¨ teriak Jit-jit.

Fifi tidak menghiraukannya, sambungnya dengan tenang, ”Barang yang kumiliki ini meski sangat kuidam-idamkan, tapi selama hidupmu jangan harap akan kau punyai.¨

”Apa pun kau punyai tidak kuinginkan,¨ teriak Jit-jit.

”Tapi bila engkau mengetahui barang yang kumaksudkan, saking kagumnya mungkin engkau akan menitikkan air mata.¨

”Barang apa itu? Coba katakan!¨

"Sekarang tidak dapat kuberi tahukan,¨ jawab Fifi dengan terkikik senang.

Saking geregetan sungguh Jit-jit ingin menggigitnya. Sampai sekian lama ia melotot, mendadak ia berteriak pula, "Di mana Sim Long?¨

"Dia sangat baik, justru ingin kukatakan padamu sekarang, dia juga sangat gembira ria.¨

"Sebab ... sebab apa dia gembira?¨

"Sebab barang yang kumiliki ini adalah hasil buatanku dengan dia,¨ jawab Fifi dengan kerlingan mata yang bahagia.

Memandang sinar mata Fifi yang mencorong dan wajahnya yang pucat bersemu kemerah-merahan itu, mendadak tubuh Jit-jit bergemetar, teriaknya, "Hasil ... hasil perbuatan antara ... antara dia denganmu?¨

"Ai, adik yang baik, boleh kau pikirkan saja dengan lebih cermat, namun semoga engkau tidak dapat memahaminya, kalau tidak ....¨ Fifi mencolek pipi Jit-jit sekali, lalu tinggal pergi dengan tertawa genit.

"Jangan menangis. Jit-jit, jika engkau menangis tentu dia akan tambah senang,¨ kata Miau-ji.

"Tapi dia ... dia dan Sim Long jangan-jangan sudah ... sudah ....¨

"Memangnya ada apa antara dia dan Sim Long? Masakah engkau tidak percaya kepada Sim Long?¨

"Namun perempuan keji seperti dia apa pun dapat diperbuatnya,¨ sambat Jit-jit dengan sedih.

"Ai, anak bodoh, dia bicara begitu tiada lain karena sengaja hendak membikin keki padamu, mengapa kau mau percaya ....¨

"Tapi bukan mustahil memang sungguh terjadi,¨ jengek Ong Ling-hoa.

"Tidak, tidak sungguh terjadi, tidak mungkin terjadi,¨ seru Jit-jit parau.

"Jika kau yakin tidak terjadi sungguh mengapa engkau menangis?¨ ejek Ling-hoa.

"Ong Ling-hoa,¨ bentak Miau-ji, "untuk apa kau bicara demikian? Mengapa kau bikin dia berduka?¨

"Aku hanya bicara apa yang terjadi sesungguhnya,¨ sahut Ling-hoa.

"Hm, kalian kakak beradik memang serupa, setiap saat selalu mengharapkan orang lain berduka .... Agaknya bila melihat orang lain berduka barulah hati kalian sendiri merasa senang,¨ teriak Miau-ji dengan gusar.

"Betul, aku dan dia memang banyak persamaan, kecuali satu hal.¨

"Hal apa?¨ tanya si Kucing.

"Dia suka kepada Sim Long, sedangkan aku tidak,¨ jengek Ling-hoa.

Miau-ji memandang sekejap Cu Jit-jit yang masih menangis, teriaknya, "Kentut busuk! Jika dia suka kepada Sim Long, mengapa hendak dibunuhnya pula?¨

"Soalnya dia tidak boleh tidak mesti membunuhnya.¨

"Sebab apa?¨ tanya Miau-ji.

"Ada dua alasan. Pertama, demi Koay-lok-ong, dia ingin menuntut balas dan terpaksa menikah dengan Koay-lok-ong. Dan bila dia menikah dengan Koay-lok-ong tentu tak dapat menjadi istri Sim Long ....¨ Ling-hoa tertawa, lalu menyambung, "kutahu orang semacam dia, sesuatu yang tak dapat diperolehnya terpaksa akan

dimusnahkannya. Dan karena dia tidak dapat menjadi istri Sim Long, maka dia ingin membunuhnya.¨

"Huh, ini bukan sifat manusia lagi,¨ jengek Miau-ji.

"Apalagi, seumpama dia tidak jadi menikah dengan Koay-lok-ong kan sakit hatinya sudah terbalas juga. Ia tahu takkan mendapatkan Sim Long, sebab ia tahu yang ingin diperistri Sim Long ialah Cu Jit-jit dan bukan dia.¨

"Jika begitu, mengapa tidak, dia bunuh diriku saja,¨ teriak Jit-jit parau. "Asalkan Sim Long tetap hidup, mati juga aku rela.¨

"Alangkah luhurnya cinta kasih, sungguh mengagumkan,¨ jengek Ling-hoa. "Tapi nona Cu yang berjiwa luhur, seumpama dia membunuhmu lebih dulu toh dia tetap akan membunuh Sim Long juga.¨

"Sebab apa?¨ tanya Jit-jit.

"Bila dia membunuhmu dan seumpama jadi menikah dengan Sim Long, pasti juga Sim Long akan tambah terkenang kepadamu. Dan semakin Sim Long terkenang padamu, dengan sendirinya juga tambah benci padanya.¨

"Betul juga,¨ ujar Miau-ji.

"Tapi biarpun dia mendapatkan Sim Long tetap takkan mendapatkan hatinya,¨ sambung Ling-hoa pula. "Dan jika dia tidak mendapatkan hati Sim Long, lebih baik kan membunuhnya. Sebab itu, bicara kian kemari toh dia tidak bisa tidak harus membunuh Sim Long. Rupanya Thian telah mengatur secara begitu, tidak ada pilihan lain baginya.¨

"Mengapa Thian mengatur begini? Mengapa?¨ seru Jit-jit menangis.

"Huh, jangan kau percaya kepada ocehannya, apa yang dipikir Pek Fifi mustahil diketahuinya,¨ kata Miau-ji dengan gusar.

"Masa aku tidak tahu isi hati Pek Fifi?¨ ujar Ling-hoa dengan tertawa. "Kan dalam tubuh kami mengalir jenis darah yang sama, dengan sendirinya aku jauh lebih paham akan isi hatinya daripada orang lain.¨

"Sungguh aku tidak mengerti, mengapa Thian melahirkan dua manusia serupa kalian ini,¨ ucap Miau-ji dengan geregetan.

"Sebab Thian yang Mahakuasa juga ingin melihat sandiwara menarik ini,¨ ucap Ling-hoa dengan gelak tertawa.

Kejadian ini memang sandiwara yang menarik. Cuma siapa pun tidak tahu tragedi atau komedi?

Biasanya tragedi di dunia ini selalu lebih banyak daripada komedi.

*****

Suasana terasa semarak, semuanya serbabaru, macam-macam warna cemerlang, berbagai jenis kain sutra, semuanya gemilang dan tertumpuk di kamar batu yang tua ini, teruruk di depan Cu Jit-jit.

Dua babu kekar membentang setiap bahan pakaian itu dan diperlihatkan kepada mereka, di antaranya cuma Him Miau-ji saja yang tidak sudi memandangnya barang sekejap pun.

Pui Sim-ki berdiri di samping dengan berpangku tangan, ucapnya dengan tertawa, "Kain ini dibeli dari toko Sui-hu-siang yang terkenal di Sohciu, harap kalian masing-masing memilih sepotong, nanti akan kusuruh ahli jahit mengukur badan kalian.¨

"Mengapa Koay-lok-ong sebaik ini kepada kami? ¨ tanya Ong Ling-hoa dengan tertawa.

"Kiranya kalian belum tahu ....¨

"Tahu apa?¨ tanya Ling-hoa.

"Besok adalah hari nikah Ongya dan nona Fifi, maka Ongya mengundang kalian memakai baju baru untuk ikut hadir pada upacara nikah beliau.¨

"Hah, mereka akan menikah benar-benar?¨ seru Jit-jit.

"Urusan penting begini masakah boleh dibuat berkelakar?¨ ujar Pui Sim-ki.

Jit-jit menghela napas panjang, entah duka entah girang, gumamnya, "Besok ... sungguh cepat mereka ....¨

"Baik, kupilih kain berwarna jambon itu, warna merah kan tanda bahagia bagi Koay-lok-ong,¨ kata Ling-hoa dengan tertawa.

"Terima kasih atas pujian Kongcu .... Dan Him-kongcu memilih warna apa?¨ tanya Pui Sim-ki.

"Aku bukan Kongcu segala, selama hidup juga takkan memakai baju persetan seperti ini, aku lebih suka telanjang daripada pakai baju begini,¨ teriak si Kucing.

Pui Sim-ki tersenyum, katanya, "Jika Ongya sudah memberi perintah demikian, betapa pun Him-kongcu tidak boleh membantah, karena Him-kongcu tidak mau memilih, biarlah kau pakai warna merah tua ini saja. Dan nona Cu memilih kain warna apa?¨

"Aku ingin tahu Sim Long memilih warna apa?¨ tanya Jit-jit.

"Entah, aku tidak tahu, urusan Sim-kongcu biasanya diselesaikan oleh nona Pek sendiri.¨

Jit-jit menggigit bibir, ucapnya, "Besok ... lewat besok dia masih akan mengurusi dia?¨

"Dan lewat besok, bagaimana pula dengan kita?¨ tukas Ong Ling-hoa.

Terbayang akan hubungan Pek Fifi dengan Koay-lok-ong dan macam-macam akibat yang mengerikan sesudah mereka menikah, lalu terpikir pula keadaan sendiri, diam-diam Him Miau-ji merasa sedih.

*****

Saat itu Pek Fifi lagi bersandar di ujung tempat tidur dan sedang memandang Sim Long, katanya santai, ”Besok juga aku akan menikah.¨

Sim Long mengiakan dengan tak acuh.

”Apakah yang kau rasakan?¨ tanya Fifi pula.

”Tidak ada,¨ jawab Sim Long.

Fifi menggigit bibir, ”Masa tidak kau rasakan sesuatu? Apakah kau tahu selewatnya besok akan bagaimana jadinya dirimu?¨

”Urusan ini baru akan kupikirkan setelah lewat besok,¨ kata Sim Long.

Mendadak Fifi bergelak tertawa, ”Kau tahu betapa bahagia, betapa menyenangkan besok, pada malam sebelum hari besar ini, masa sedikit pun engkau tidak merasakan sesuatu?¨

”Sedikit pun tidak ada,¨ jawab Sim Long.

”Apakah engkau sudah beku? Sudah mati rasa?¨ teriak Fifi mendongkol.

”Orang yang sudah mati rasa tentu takkan merasa tersiksa, orang yang mati rasa juga ada faedahnya.¨

Dengan gemas Fifi berteriak pula, ”Sebenarnya akal setan apa yang lagi berkecamuk dalam benakmu?¨

”Orang yang sudah mati rasa mana punya akal segala?¨

"Jangan kau bohong, kutahu orang semacam dirimu tak nanti rela mati begitu saja, sebelum engkau mengembus napas terakhir tidak nanti putus harapan.¨

"Mungkin ....¨

"Tapi akal setan apa pun yang kau rancang tetap tidak ada gunanya,¨ ucap Fifi sekata demi sekata.

"Oo, apa betul?¨ kata Sim Long tak acuh.

Kembali Fifi tertawa keras, katanya, "Besok, upacara nikah yang paling aneh, paling bahagia, dan juga paling tragis akan berlangsung, apa yang akan terjadi besok pasti akan dijadikan bahan cerita di dunia persilatan secara abadi. Besok adalah hari yang paling menarik, paling tegang dan paling merangsang yang pernah terjadi di dunia Kangouw.¨

Dengan penuh emosi ia pegang tangan Sim Long dan berteriak pula, "Semua ini adalah perencanaanku secara cermat, semuanya akan berlangsung menurut rencana, betapa pun takkan kuinginkan diganggu oleh siapa pun, di dunia ini juga tidak ada seorang pun mampu mengacau dan merusaknya.¨

*****

Dan hari yang luar biasa ini akhirnya tiba juga.

Segala sesuatu berlangsung menurut rencana secara ketat dan rapi, sedikit pun tidak kacau, tidak ada titik lemah segala, akibat yang menakutkan dan tragis sudah dapat dibayangkan.

Him Miau-ji memakai baju merah tua, berdandan secara rapi, mukanya bercahaya, namun kelihatan gusar, mata melotot.

Ong Ling-hoa memandangnya dengan tersenyum, katanya, "Miau-heng, tak kusangka engkau sedemikian tampan, belum pernah

kulihat ketampananmu ini, hari ini engkau sendiri kelihatan seperti pengantin barunya.¨

”Dan kau sendiri serupa cucuku,¨ jawab Miau-ji dengan gemas.

Dia sangat gusar sehingga makian yang lucu juga dilontarkan, habis berucap, ia merasa geli sendiri. Tapi dalam keadaan demikian mana dia dapat tertawa.

Sekarang mereka serupa boneka saja duduk di atas kursi, di luar terdengar berondongan mercon, menyusul beberapa lelaki kekar lantas menggotong keluar mereka.

Ruangan pendopo dipajang dengan sangat meriah, ruangan yang antik itu tampak semarak dengan hiasan warna-warni. Namun ketika masuk ke situ, mau tak mau timbul juga semacam rasa seram, ruang pendopo yang luas di mana-mana serasa tersembunyi alamat tidak enak.

Di sini memang tempat yang beralamat tidak baik. Dahulu, kerajaan Lau-lan yang pernah jaya justru musnah di sini.

Di depan undak-undakan batu pualam sudah dibentang permadani merah, pada ujung sana terdapat sebuah meja besar dengan dua kursi berlapis kain satin, mungkin di sinilah tempat duduk Koay-lok-ong dan permaisurinya nanti.

Seterusnya di kanan-kiri juga ada meja panjang, di atas meja tersedia empat pasang sumpit dan cangkir, semuanya benda berharga yang sukar dinilai.

Ruangan pendopo sudah ramai orang berlalu-lalang, semuanya berbaju baru dan wajah berseri-seri, namun di balik wajah yang berseri itu seperti juga membawa semacam bayangan alamat yang tidak baik. Mereka seperti sudah merasakan akan terjadi hal yang tidak enak.

Tapi sesungguhnya urusan apa yang akan terjadi? Sejauh ini tidak diketahui siapa pun.

*****

Pada waktu Jit-jit digotong masuk, Sim Long sudah duduk di balik meja panjang sebelah kiri.

Meski Jit-jit sudah bertemu dengan Sim Long entah berapa puluh atau ratus kali, tapi demi melihatnya sekarang, napasnya serasa mau berhenti seluruhnya, mukanya menjadi panas rasanya.

Sim Long sedang memandangnya dengan tersenyum simpul.

Syukurlah, akhirnya Cu Jit-jit didudukkan di sebelah Sim Long.

Dengan suara lembut Sim Long bertanya padanya, ”Selama beberapa hari ini apakah engkau baik-baik saja?¨

Jit-jit menggigit bibir dan tidak bersuara.

Memang beginilah hati anak gadis bila lagi ngambek.

”Kenapa engkau tidak menggubris diriku?¨

Mata Jit-jit menjadi merah, seperti mau mencucurkan air mata.

”Meng ... mengapa engkau berduka?¨

”Tentu saja aku tidak gembira seperti kau,¨ jawab Jit-jit dengan dongkol.

”Aku gembira?¨ Sim Long merasa bingung.

”Kan ada orang menggantikan baju bagimu, ada orang meladenimu, masa engkau tidak gembira?¨

Bicara punya bicara, air mata pun berlinang.

”Ah, kembali engkau berpikir yang tidak-tidak lagi,¨ ujar Sim Long dengan tertawa.

"Ingin kutanya, ada orang bilang dia denganmu sudah memiliki sesuatu bersama, barang apakah yang dimaksudkan?¨

"Ai, kenapa engkau selalu percaya ocehan orang?¨ ujar Sim Long tertawa.

Jit-jit tidak dapat menatap orang secara lurus, ia hanya dapat meliriknya, dilihatnya ujung mulut Sim Long masih membawa senyumnya yang khas itu, senyum yang menggemaskan dan juga memikat.

"Engkau tidak gembira, kenapa masih dapat tertawa?¨ ujar Jit-jit dengan gemas.

"Aku memang rada gembira, tapi sama sekali bukan menyangkut urusan yang kau katakan itu.¨

"Habis mengenai urusan apa?¨

"Sekarang engkau jangan tanya dulu, tidak lama tentu kau tahu sendiri,¨ desis Sim Long.

Sinar matanya tampak gemerdep dengan cerdiknya, sinar mata yang sukar diraba apa artinya.

Setelah meliriknya lagi, akhirnya Jit-jit menghela napas dan tidak tanya pula.

Dalam pada itu di balik kedua baris meja panjang sudah penuh diduduki lelaki kekar berbaju satin, tampaknya mereka adalah anak buah Koay-lok-ong, biarpun duduk sebagai tamu, namun mereka duduk dengan prihatin.

Di serambi kedua sisi ruangan pendopo dialingi oleh tabir sutra itu kelihatan bayangan orang berseliweran, dari perawakannya yang ramping jelas mereka adalah anak perempuan, tentunya mereka inilah penari dan penyanyi yang akan meriahkan pesta nikah ini.

Tapi sekarang suara musik belum lagi terdengar, ruangan pendopo sunyi senyap, suara napas masing-masing pun hampir terdengar. Anehnya di ruangan yang penuh hadirin ini tidak terasa panas, sebaliknya malah terasa seram sejuk.

Pada saat itulah Pui Sim-ki yang kelihatan berjubah satin dan berkopiah kebesaran melangkah masuk dari luar, pedang yang selalu disandangnya sudah ditanggalkan. Sekilas pandang langsung ia menuju ke tempat duduk Sim Long.

Dia bersikap sangat riang, langkahnya juga enteng.

"Hari ini mungkin engkau yang paling sibuk," sapa Sim Long.

"Kesibukan kerja, bagiku malah terasa senang," ujar Pui Sim-ki dengan hormat.

"Bagaimana keadaan di luar?" tanya Sim Long.

"Hari cerah, langit bersih, hawa sejuk, suasana aman tenteram membuat orang lupa pada persoalan pertempuran dan bunuh-membunuh."

"Apakah betul takkan terjadi bunuh-membunuh?" Sim Long tersenyum.

"Beberapa ratus tombak di sekitar sini keadaan aman tenteram, sedikit pun tidak ada tanda memerlukan kewaspadaan, maka Sim-Kongcu boleh silakan minum arak sepuasnya, pasti takkan terjadi sesuatu yang mengganggu kesenanganmu."

"Wah, jika begitu, tampaknya hari ini aku benar-benar bisa mabuk," seru Sim Long tertawa.

"Sim-Kongcu dan nona Cu, Ong-kongcu serta Him-kongcu memang merupakan tamu agung khusus Ongya kami, bila kalian tidak makan-minum sepuasnya, kan bisa menyesal nanti," ujar Pui Sim-ki.

"Eh, tamunya apa cuma kami berempat saja?" tanya Jit-jit.

"Di dunia persilatan sekarang, kecuali kalian berempat, siapa pula yang berharga menjadi tamu agung Ongya?¨ ujar Sim-ki dengan tertawa.

"Hm, jika begitu, rasanya kami harus merasa beruntung,¨ jengek Jit-jit.

Mendadak seorang anggota pasukan Angin Puyuh datang melapor, "Toako diharapkan lekas siap, upacara sudah hampir dibuka.¨

Maka terdengarlah suara musik mulai bergema, iramanya perlahan dan meriah. Enam belas pasang muda-mudi muncul, ada yang membawa karangan bunga, ada yang membawa benda antik, muncul dari ujung permadani sana dan melangkah maju menurut irama musik.

Pada saat itu juga ada empat gadis berbaju apik diam-diam mendatangi belakang Sim Long berempat, keempat gadis sama membawa poci arak perak dan menuangkan arak bagi mereka.

"Terima kasih,¨ ucap Sim Long tersenyum.

Seorang gadis lantas mendesis di tepi telinga, "Nionio (permaisuri) memberi perintah, apabila Kongcu mengucapkan sepatah kata yang merusak suasana riang ini, segera belati yang kubawa akan kutikam punggung Kongcu.¨

Sekilas melirik Sim Long melihat air muka Cu Jit-jit dan lain-lain juga sama berubah, agaknya mereka pun diancam dengan cara yang sama oleh gadis yang menuangkan arak.

Benar juga, segera terasa benda dingin menembus sandaran kursi dan mengancam punggung Sim Long.

"Ai, nona kalian agak terlalu khawatir, masakan kami ini orang yang suka merusak suasana?¨ ujar Sim Long dengan tertawa.

"Jika Kongcu tidak bicara apa-apa, dengan sendirinya itulah yang diharapkan,¨ kata gadis itu tanpa menarik kembali belatinya.

Rupanya yang ditakuti Pek Fifi adalah Sim Long membeberkan hubungan darahnya dengan Koay-lok-ong, perencanaannya memang rapi, ternyata semua kemungkinan telah dipikirkan dengan baik.

Walaupun wajah Sim Long tetap mengulum senyum, di dalam hati merasa gegetun.

Sementara itu barisan muda-mudi tadi sudah lewat ke sana. Menyusul ada lagi 16 pasang gadis jelita berbaju sutra. Irama musik pun tambah lambat.

Di tengah ruang pendopo, kecuali Sim Long berempat, orang lain sudah sama berbangkit dengan khidmat.

Lalu muncul Koay-lok-ong dengan jubah warna lembayung, kopiah raja yang megah, di bawah iringan Pui Sim-ki dan tiga pemuda tampan lain terus menelusuri permadani merah.

Jenggotnya yang panjang sudah dipotong dengan rajin hingga gemerlapan di bawah cahaya lampu, codet di dahinya seakan-akan juga bercahaya.

Ia bertindak dengan langkah lebar, tidak mengikuti irama musik, ia memandang kian kemari, lagaknya gagah dan angkuh.

Si Kucing tertawa, katanya, "Meski menjadi pengantin baru, lagak Koay-lok-ong serupa hendak mencari seteru untuk berkelahi ....¨

Meski perlahan ucapannya, tapi baru berucap begini, segera sorot mata Koay-lok-ong yang tajam itu menyapu ke arahnya.

Jika orang lain tentu sudah ketakutan dan tidak berani bersuara lagi. Namun Him Miau-ji berlagak tidak tahu, ia berbalik tertawa dan berseru, "Wahai Koay-lok-ong, terimalah ucapan selamatku! Jika hari ini adalah hari bahagiamu, kenapa engkau tidak bersikap ramah sedikit agar tidak membuat pengantin perempuannya ketakutan.¨

Karena ucapan dan olok-oloknya ini, semua hadirin sama melengak.

Kening Koay-lok-ong tampak bekernyit, tapi segera ia pun tertawa, katanya, "Jangan khawatir, pengantin perempuanku ini tidak nanti dapat ditakut-takuti siapa pun."

"Ya, kata-kata ini memang benar juga," tukas Ong Ling-hoa dengan gegetun.

Di tengah gelak tertawanya Koay-lok-ong sudah menaiki undak-undakan, lalu duduk di kursinya.

Suara musik masih terus bergema, semua orang sama memandang ke pintu masuk, menantikan munculnya pengantin perempuan. Tapi meski sudah ditunggu sampai sekian lama bayangan pengantin perempuan tetap tidak kelihatan.

Tentu saja para hadirin saling pandang dan menampilkan rasa heran.

Cu Jit-jit sengaja berseru, "Eh, mengapa jadi begini? Di manakah pengantin perempuan?"

"Ya, jangan-jangan kabur di garis depan! Haha!" tukas si Kucing dengan tertawa.

Meski mereka tahu Pek Fifi tidak mungkin tidak muncul, apa yang mereka ucapkan tidak lain hanya untuk membikin marah Koay-lok-ong saja. Maklumlah, dalam keadaan demikian mereka pun tidak gentar lagi. Bilamana seorang toh akan mati, apa pula yang ditakuti?

Muka Koay-lok-ong tampak masam juga, tanyanya dengan suara tertahan, "Ke mana dia pergi?"

Cepat Pui Sim-ki membisikinya, "Setengah jam yang lalu Tecu melihat Nionio sedang bersolek di Pek-hoa-kiong."

"Siapa saja yang berada di sana?"

"Kecuali kedua mak tua juru rias dan ahli tata rambut paling terkenal merangkap penjual bedak, selebihnya yang berada di situ adalah pelayan pribadi Nionio.¨

"Ahli tata rambut? ....¨ kening Koay-lok-ong bekernyit pula.

"Kakek Thio itu sudah 50 tahun bekerja begitu, di daerah utara sini, setiap anak perawan keluarga mampu yang kawin pasti dia yang memborong bedak yang diperlukan dan sekaligus menata rambut pengantin perempuannya.¨

"Apakah sudah kau selidiki dengan cermat asal-usulnya?¨ tanya Koay-lok-ong.

"Sudah, selain seluk-beluk pribadinya, waktu datang juga sudah kami periksa dengan teliti, setelah jelas dia bukan samaran orang lain dan membawa sesuatu benda berbahaya barulah diperbolehkan masuk kemari.¨

Koay-lok-ong tersenyum puas, katanya, "Selama dua hari ini rasanya aku hanya memerhatikan urusan pernikahan sehingga melupakan urusan lain, hendaknya kau kerja dengan lebih hati-hati.¨

Pui Sim-ki mengiakan dengan hormat.

Koay-lok-ong mengangguk-angguk, tapi bergumam lagi, "Tapi mengapa dia belum lagi muncul.¨

"Tecu sudah mengirim orang untuk mendesaknya,¨ tutur Pui Sim-ki.

"Coba kau pergi melihatnya lagi, apakah mungkin ada ....¨ belum lanjut ucapannya, dengan tertawa cerah ia menyambung, "Aha, itu dia sudah datang!¨

Mereka bicara dengan perlahan sehingga orang lain tidak tahu apa yang diperbincangkan mereka, cuma ketika Koay-lok-ong tertawa cerah, serentak semua orang lantas memandang juga ke luar pintu.

Benar juga, pengantin baru, calon permaisuri Koay-lok-ong, si cantik Pek Fifi memang sudah muncul di depan pintu.

Di bawah irama musik yang merdu ia melangkah masuk dengan lemah gemulai.

Dia memakai baju sutra tipis yang berwarna-warni berhias pita yang cerlang-cemerlang dan terseret di lantai dan menelusuri permadani merah sehingga tampaknya serupa bidadari penyebar bunga.

Ia memakai kopiah indah dengan tutup muka tabir mutiara, samar-samar kelihatan senyumnya yang menggiurkan serupa dewi kahyangan.

Meski dia berjalan selangkah demi selangkah, yang dilalui hanya hamparan permadani merah, tapi setiap langkahnya serupa berjalan di atas surga, sikap anggun memesona.

Yang duduk di ruangan ini semuanya orang lelaki, setiap orang sama mengeluarkan suara takjub dan gegetun, "Ai, sungguh beruntung orang yang dapat mempersunting gadis semolek ini."

Hanya Sim Long dan lain-lain saja yang tahu, barang siapa memperistrikan dia, maka orang itu pasti akan konyol, terlebih Koay-lok-ong yang menjadi calon pengantin lelaki itu.

Sesuai gelarnya, Koay-lok-ong alias Raja Maha senang, mungkin dia memang hidup senang, tapi tampaknya dia akan segera berubah menjadi manusia yang paling malang dan paling tragis, selama hidup ini jangan harap lagi akan senang pula.

Setiap orang sama mengagumi kemegahan upacara nikah ini, hanya Sim Long dan lain-lain tahu yang berlangsung ini tidak lain hanya adegan tragedi yang paling memilukan.

Perlahan Pek Fifi mendaki undak-undakan pualam.

Koay-lok-ong tertawa senang sambil menggosok-gosok tiga buah cincinnya yang berbatu permata.

Mendadak Miau-ji berseru pula, dengan tertawa, "Haha, pengantin perempuan sudah datang, masa pengantin lelaki tidak berdiri menyambutnya?¨

"Memang harus begitu,¨ Koay-lok-ong berkata. "Silakan hadirin minum arak sepuasnya!¨

"Hei, masa hanya begini saja upacara lantas selesai?¨ seru Miau-ji.

Koay-lok-ong tertawa, iAh, memangnya aku pun harus melakukan upacara tetek bengek serupa orang-orang udik itu? Bagiku upacara ini asalkan khidmat dan tidak perlu banyak adat. Cukup diketahui umum bahwa hari ini aku sudah menikah dengan istri yang tidak ada bandingannya di dunia ini.¨

Fifi tampaknya menjadi malu, dengan menunduk ia mendesis, "Terima kasih Ongya.¨

Kembali Koay-lok-ong terbahak dan hadirin pun bersorak.

"Keempat tamu agung kita perlu dilayani khusus,¨ pesan Koay-lok-ong.

Tapi Him Miau-ji lantas berteriak, "Aku tidak sudi dicekoki pelayanmu yang busuk, bisa kusemburkan dan mungkin juga tumpah.¨

Koay-lok-ong berpikir sejenak, lalu memberi perintah, "Sim-ki, boleh buka Koh-cing-hiat mereka, pesta ria ini harus berlangsung tanpa terganggu.¨

Jika cuma Koh-cing-hiat yang dibuka, tangan dapat bergerak, tapi karena Hiat-to lain masih tertutuk, maka belum lagi mampu menggunakan tenaga, jadi tangan hanya dapat digunakan untuk makan-minum saja.

Maka pesta pun dimulai. Koay-lok-ong kelihatan sangat senang.

Maklumlah, inilah puncak kesuksesan selama hidupnya, meski cita-citanya belum seluruhnya terlaksana, tapi keadaannya sekarang sudah memungkinkannya untuk merajai dunia persilatan daerah Tionggoan, dengan sendirinya ia tertawa gembira.

Koay-lok-ong melirik Sim Long sekejap, lalu berkata dengan tertawa, "Sim Long, coba lihat selama ini adakah seorang dunia persilatan mencapai sukses melebihiku, dalam keadaan demikian siapa pula bisa lebih gembira daripadaku.¨

"Sesuatu yang sudah mencapai puncaknya segera pula akan menurun, kegembiraan yang melampaui batas pasti tidak kekal ....¨ jengek Sim Long.

Air muka Koay-lok-ong berubah masam, katanya dengan gusar, "Sim Long, jangan kau lupa saat ini engkau adalah tawananku .... Aha, kutahu, tentu lantaran engkau iri padaku bukan? Kau iri akan kesuksesanku, cemburu padaku karena aku mempersunting istri secantik bunga ini, makanya kau bicara demikian.¨

¡Dan engkau tidak marah lagi?¨ tukas Ling-hoa.

"Bisa dicemburui orang semacam Sim Long kan harus dibuat bangga, kenapa aku perlu marah?¨ ujar Koay-lok-ong tertawa, lalu ia angkat cawan tinggi-tinggi dan berseru, "Nah, apakah kalian tidak merasa pantas habiskan tiga cawan bagi kesuksesanku yang tidak ada bandingannya sepanjang zaman ini.¨

Seketika bergemuruh orang bersorak-sorai, semua orang berdiri dan menghabiskan isi cawan masing-masing.

Melihat keadaan bertele-tele begitu, Ong Ling-hoa menjengek, "Tampaknya mereka sudah hampir masuk kamar pengantin dan kepala kita selekasnya akan dipenggal, masa engkau belum lagi berdaya, Sim Long?¨

"Kesempatan belum ada, apa dayaku?¨ sahut Sim Long.

"Bilakah kesempatan akan tiba? Menunggu setelah kepala kita terpenggal?¨ jengek Ling-hoa pula.

¡Umpama begitu juga apa boleh buat?¨ kata Sim Long.

"Biarpun mati juga tidak menjadi soal, biarlah kuminum 300 cawan lebih dulu,¨ ujar Miau-ji dengan tertawa.

¡Bagiku mati sekarang juga mendingan, Sim Long masih duduk di sampingku,¨ tukas Jit-jit.

"Haha, bagus Sim Long, biar kusuguh tiga cawan padamu, rasanya tidak sia-sia persahabatanku denganmu ini,¨ seru Miau-ji dengan tertawa, meski lantang suaranya terasa memilukan juga.

Jilid 37

KANG ZUSI

Yang disedihkan bukan dia sendiri melainkan Sim Long.

Kaum kesatria tidak gentar mati, namun tidak urung juga bersedih ketika harus berpisah. Tapi apakah betul sekali ini adalah pertemuan mereka yang terakhir?

Suasana ruangan pesta riang gembira, hanya mereka saja yang gelisah dan cemas.

Koay-lok-ong sedang melirik Pek Fifi yang cantik itu, mendadak ia menaruh cawan arak dan berkata kepada mereka, "Bolehlah kalian minum sepuasnya, mati mabuk pun boleh. Dan aku ... haha, sudah waktunya mengundurkan diri.¨

"Hah, betul, waktu berarti emas, memang engkau perlu lekas masuk kamar pengantin,¨ ujar Ling-hoa dengan tertawa.

Koay-lok-ong terbahak, "Betapa pun Ong Ling-hoa memang pemuda romantis.¨

Pada saat itulah mendadak seorang berlari masuk. Baju orang ini berwarna mencolok dan ringkas singsat, sedikit pun tidak ada tanda habis minum arak, pedang tersandang miring di punggungnya.

Gemerdep sinar mata Sim Long, katanya, ”Mungkin orang ini penjaga di luar.¨

”Betul, melihat gelagatnya jangan-jangan terjadi sesuatu?¨ ujar Miau-ji.

”Ya, semoga demikian adanya,¨ gumam Ling-hoa.

Terlihat Pui Sim-ki memapaki orang yang baru masuk itu, kedua orang bicara perlahan, sejenak air muka Pui Sim-ki tampak rada berubah. Munculnya orang itu agaknya juga menarik perhatian hadirin.

Segera Sim-ki berlari ke sisi Koay-lok-ong dan memberi lapor, ”Di luar ada orang, katanya hendak mengucapkan selamat kepada Ongya.¨

”Mengucapkan selamat?¨ kening Koay-lok-ong bekernyit. ”Apakah urusan pernikahanku ini sudah kalian siarkan?¨

”Sama sekali berita ini tidak tersebar,¨ jawab Sim-ki.

”Jika begitu, dari mana orang lain bisa tahu?¨ damprat Koay-lok-ong sambil menggebrak meja.

”Ya, jika terjadi demikian Tecu yang salah,¨ jawab Sim-ki dengan menunduk.

Sikap Koay-lok-ong berubah kalem sedikit, katanya, ”Orang banyak bicara banyak, juga tak dapat menyalahkan kau. Cuma, kalau orang-orang ini mampu menerobos berbagai rintangan dan menerjang sampai di sini, tentu maksud tujuannya tidak baik. Berapa orang mereka seluruhnya?¨

"Serombongan terdiri dari sembilan orang malahan membawa dua buah peti, katanya hendak disumbangkan kepada Ongya.¨

"Bagaimana bentuk orang-orang itu?¨

"Menurut laporan Capsite (adik ke-14) tadi, yang mengepalai kesembilan orang itu adalah juragan besar buah semangka Hami, yaitu Lam-tian-to-giok Bok Kong-tit, konon orang ini memiliki ribuan hektare ladang semangka, kekayaannya sukar dihitung, Ginkangnya juga tergolong kelas satu,¨ demikian lapor Pui Sim-ki.

"Bok Kong-tit ... hm, rasanya pernah juga kudengar nama ini, cuma selama ini dia tidak ada hubungan denganku, untuk apa jauh-jauh dia mengantar kado ke sini?¨ ujar Koay-lok-ong.

"Bisa jadi dengan jalan ini dia hendak menggabungkan diri di bawah kekuasaan Ongya,¨ kata Sim-ki dengan tertawa. "Orang Bu-lim sekarang siapakah yang tidak ingin bergabung dengan Ongya?¨

Koay-lok-ong tertawa senang. "Baik, jika demikian, silakan mereka masuk, toh mereka hanya bersembilan orang, kecuali mereka sudah bosan hidup, memangnya mereka berani main gila di sini?¨

Di sebelah sana Jit-jit berbisik kepada Sim Long, "He, kau kira Bok Kong-tit ini benar datang mengantarkan kado saja?¨

"Belum tentu benar,¨ sahut Sim Long.

"Pernah juga kudengar Bok Kong-tit ini, namanya cukup tenar di dunia Kangouw, tapi kalau dibandingkan Koay-lok-ong tentu masih selisih jauh.¨

"Kukira di balik urusan ini ada hal-hal yang tidak kita ketahui,¨ kata Sim Long. "Yang kuherankan adalah kedua peti yang dibawanya ....¨

"Memangnya petinya berisi siluman yang dapat makan manusia? Apakah Koay-lok-ong dapat dikerjai olehnya?¨ jengek Ong Ling-hoa.

"Bisa jadi juga,¨ ujar Sim Long tertawa.

Dalam pada itu kedua peti yang dimaksudkan sudah digotong masuk lebih dulu.

Peti terbuat dari kayu pilihan, bersegi delapan dan dilapis emas, dengan sendirinya gemboknya juga terbuat dari emas.

Delapan orang yang menggotong peti juga berpakaian mewah, cuma tampang mereka tidak luar biasa sehingga tidak menarik perhatian. Namun tampang Bok Kong-tit sendiri justru luar biasa.

Tampak kedua matanya yang mencorong itu agak celung, tulang pipi sangat tinggi, rambutnya yang hitam bersemu merah dan agak keriting, mata pun siwer, yaitu berwarna biru kehijauan.

Meski pakaiannya sangat mewah, namun jubahnya cekak dan rambutnya diikat, daun telinga pakai anting-anting sehingga kelihatan agak misterius, tapi senyum yang menghias wajahnya kelihatan ramah.

Dengan suara perlahan Miau-ji berkata, ”Menurut cerita di dunia Kangouw, konon ibu Bok Kong-tit ini adalah perempuan barat yang mahacantik, bahkan menguasai semacam kungfu ajaib dari negeri Persi. Entah Bok Kong-tit ini mewarisi kepandaian sang ibu atau tidak?¨

”Kungfu ajaib apa?¨ tanya Ong Ling-hoa.

”Cerita orang Kangouw berbeda-beda dan sukar dijelaskan, cuma pada garis besarnya kepandaiannya itu adalah semacam ilmu gaib,¨ Miau-ji tersenyum, lalu menyambung, ”Dan manfaat paling besar pada ilmu gaibnya ini adalah untuk melarikan diri.¨

”Melarikan diri?¨ bekernyit kening Ong Ling-hoa oleh keterangan aneh ini.

”Ya, konon orang yang menguasai ilmu gaib ini, sekali dia melarikan diri, maka siapa pun tidak mampu merintanginya dan tidak dapat menyusulnya,¨ tutur Miau-ji pula dengan tersenyum. ”Menurut cerita

orang Kangouw, katanya Ginkang Bok Kong-tit mahatinggi, mungkin ada sangkut paut dengan ilmu gaibnya ini.¨

Tersembul juga senyuman pada ujung mulut Ong Ling-hoa, gumamnya, ”Melarikan diri, hah, menarik juga kepandaian ini ....¨

Sementara itu kedua peti sudah dibawa sampai di depan undak-undakan tempat duduk Koay-lok-ong.

Hadirin sama tertarik oleh tampang Bok Kong-tit yang istimewa, sehingga tidak ada yang memerhatikan kedelapan lelaki kekar penggotong peti.

Pandangan Koay-lok-ong juga terpusat ke arah Bok Kong-tit.

Di bawah tatapan orang banyak ternyata Bok Kong-tit tetap berjalan dengan tenang dan mantap, sampai anting-anting di daun telinga saja tidak bergoyang.

Suara musik masih terus bergema.

Tiba-tiba terdengar orang berteriak, ”Bok Kong-tit dari barat menghadap.¨

Bok Kong-tit mempercepat langkahnya ke depan, lalu membungkus tubuh dan berseru, ”Bok Kong-tit menyampaikan salam hormat kepada Ongya, selamat dan bahagialah!¨

Koay-lok-ong hanya sedikit membalas hormat di tempat duduknya, katanya dengan tertawa, ”Terima kasih, sungguh beruntung mendapat kunjungan Anda dari jauh, silakan duduk.¨

Belum lenyap suaranya segera petugas menyiapkan tempat duduk beralas kasur empuk di depan.

Dengan tenang Bok Kong-tit menuju ke kursi yang tersedia, tapi dia tidak lantas duduk, katanya pula dengan tertawa, ”Terima kasih atas kemurahan hati Ongya. Tapi Wanpwe ingin menanti setelah Ongya

sudi menerima sedikit sumbangsihku barulah berani mengambil tempat duduk.¨

Koay-lok-ong tertawa, "Ah, atas kunjunganmu sudah beruntung bagiku, mana kuberani terima pula sumbanganmu segala?¨

Bok Kong-tit tertawa, iOngya sendiri kaya raya, mana ada sesuatu lagi yang terpandang oleh Ongya, dengan sendirinya Wanpwe tidak berani sembarangan mengantar kado.¨

"Jika begitu, tentu barang antaranmu pasti sangat menarik, aku jadi ingin melihatnya sekarang juga,¨ ucap Koay-lok-ong.

"Sesungguhnya barang antaranku ini memang rada istimewa dan kudapatkan setelah bersusah payah juga,¨ Bok Kong-tit lantas mendekati peti dan siap membukanya.

Beratus pasang mata hadirin sama terpusat pada peti itu, semua ingin tahu apa isinya yang dikatakan agak istimewa itu.

Hanya pengantin perempuan Pek Fifi saja yang tetap memandang Koay-lok-ong, isi peti itu seperti tidak menarik perhatiannya dan juga tidak ingin diketahuinya.

Meski peti itu pakai gembok, tapi tidak terpasang. Dengan sinar mata yang menampilkan rasa misterius perlahan Kong-tit buka peti, katanya dengan tertawa, "Wanpwe sengaja mengantar kado barang hidup, harap Ongya memeriksanya.¨

Belum lenyap suaranya, serentak terdengar suara jeritan kaget orang banyak.

Ternyata isi peti itu adalah manusia hidup, seorang perempuan yang hampir telanjang bulat seluruhnya.

Tubuh perempuan telanjang itu meringkuk di dalam peti, kelihatan garis tubuhnya yang serasi dan dada bernas, kulit badan putih halus. Dadanya kelihatan bergerak naik-turun, tapi mata terpejam,

wajahnya yang cantik bersemu merah, seperti lagi tidur lelap, serupa juga pingsan tak sadarkan diri.

Sim Long, Cu Jit-jit. Ong Ling-hoa dan Him Miau-ji juga sama terkesiap, sebab dilihatnya wajah yang cantik dalam peti ini ternyata rada-rada mirip Ong-hujin, hanya saja daya tariknya tidak sekuat Ong-hujin.

Koay-lok-ong bergelak tertawa, "Haha, boleh juga perempuan ini tampaknya, cuma tidak seharusnya kau antar ke sini pada saat seperti ini, memangnya Anda tidak khawatir akan dimarahi pengantin perempuanku?¨

"Jangan Ongya salah mengerti maksudku,¨ kata Bok Kong-tit. "Wanpwe mengantarkan perempuan ini bukan untuk dijadikan selir Ongya melainkan dipersembahkan kepada Ongya dan Onghui (permaisuri) untuk dijadikan sesajen dalam upacara ini.¨

"Apa arti ucapanmu, aku kurang paham?¨ tanya Koay-lok-ong.

"Menurut tradisi, setiap upacara penting perlu ada sesajen dengan menyembelih kambing atau sapi, jika hewan diganti dengan manusia hidup, tentu akan kelihatan lebih khidmat,¨ kata Bok Kong-tit.

"O, jadi tujuanmu mengantar dia ke sini adalah supaya kusembelih dia?¨ tukas Koay-lok-ong.

"Memang begitulah maksudku,¨ Bok Kong-tit tersenyum.

"Brak¨, mendadak Koay-lok-ong menggebrak meja, teriaknya, "Kurang ajar! Jadi sengaja kau main gila padaku?¨

"Wanpwe tidak berani,¨ jawab Bok Kong-tit dengan hormat.

"Hari ini adalah hari bahagia kami, tapi sengaja kau antar seorang untuk kubunuh, apakah hal ini bukan sengaja mencari perkara padaku?¨ teriak Koay-lok-ong pula dengan gusar.

Bok Kong-tit tenang saja, jawabnya, "Harap Ongya maklum, secara tidak sengaja dapat kudengar bahwa perempuan ini hendak mengacau upacara nikah Ongya, sebab itulah sengaja kutawan dia untuk diserahkan kepada Ongya.¨

"Kau bilang perempuan ini hendak mengacau upacara pernikahanku? Huh, hanya seorang perempuan saja mampu berbuat demikian?¨ seru Koay-lok-ong dengan tertawa latah.

"Wanpwe sebenarnya juga tidak percaya, tapi setelah mendengar keterangannya mau tak mau menjadi ....¨

"Dia bilang apa?¨

"Katanya ... katanya .... Ah, Wanpwe tidak berani bicara terus terang.¨

"Kenapa tidak berani kau katakan? Bicara saja terus terang, takkan kusalahkan dirimu.¨

"Jika Ongya sudah berkata demikian, dapatlah kujelaskan tanpa khawatir,¨ kata Bok Kong-tit dengan lega. "Sebab dia bilang dia ada hak untuk merintangi pernikahan Ongya ini ....¨

"Huh, berdasarkan apa dia berani bicara demikian?¨ teriak Koay-lok-ong.

Bok Kong-tit sengaja memandang hadirin sekeliling, lalu berucap dengan suara tertahan, "Dia bilang sebenarnya dia istri sah Ongya.¨

Walaupun keterangan ini diucapkan lirih, tidak urung dapat didengar juga oleh sebagian hadirin, keruan semua orang terperanjat.

"Hah, dia berani ....¨ belum lanjut ucapan Koay-lok-ong, agaknya baru sekarang dirasakan perempuan dalam peti itu memang rada mirip Ong-hujin, seketika ia melengak dan ucapannya terputus.

Bok Kong-tit anggap tidak tahu, perlahan ia menyambung, "Dengan sendirinya Wanpwe tidak percaya kepada ocehannya, tapi

perempuan ini banyak omong lagi hal-hal yang tidak sedap didengar.¨

Sambil menatap perempuan dalam peti, seketika Koay-lok-ong tidak dapat bersuara lagi.

"Dia bilang apa lagi?¨ tiba-tiba Pek Fifi menimbrung.

"Jika Onghui berjanji takkan marah padaku baru berani kukatakan,¨ ujar Bok Kong-tit.

"Katakan saja, masa kumarah padamu,¨ kata Fifi.

"Dia bilang, semua perempuan di dunia ini boleh menjadi istri Ongya, hanya ... hanya Onghui saja tidak boleh.¨

"Sebab apa?¨ tanya Fifi.

"Katanya ... katanya lantaran Onghui sesungguhnya adalah putri Ongya sendiri,¨ tutur Bok Kong-tit.

Keterangan ini membuat semua orang sama terkejut. Bahkan Sim Long dan rombongannya juga melengak.

Sungguh mereka pun sangsi terhadap perempuan dalam peti ini, sebab dia pasti bukan Ong-hujin dan pasti takkan jatuh dalam cengkeraman Bok Kong-tit.

Habis siapakah dia? Dari mana dia mengetahui rahasia yang mengejutkan ini? Dan mengapa raut wajahnya juga rada mirip Ong-hujin?

Antara perempuan ini dan Koay-lok-ong apakah memang ada sesuatu hubungan tertentu?

Kembang goyang pada kopiah pengantin Pek Fifi tampak bergetar, cadar tipis yang menutupi mukanya juga bergoyang, akhirnya dia berdiri dan mendekati Koay-lok-ong, serunya dengan gemetar, "Apa yang dikatakannya sudah kau dengar bukan?¨

"Dengar ... sudah tentu dengar,¨ jawab Koay-lok-ong dengan agak bingung.

"Jika dengar, kenapa tidak kau bunuh dia?¨ teriak Fifi.

"Bunuh siapa?¨ tanya Koay-lok-ong.

"Dengan sendirinya perempuan dalam peti itu.¨

"Oo, bunuh dia?¨

"Ya, bunuh dia, kenapa tidak lekas kau lakukan?¨

"Bunuh dia ... sekarang?¨ sikap Koay-lok-ong kelihatan sangat aneh, meski suaranya keluar dari mulutnya, tapi seperti bukan dia yang bicara. Gembong iblis ini tertampak agak linglung.

Sekujur badan Pek Fifi bergemetar, serunya pula, ¡Tidak kau bunuh dia sekarang, jangan-jangan memang betul dia istrimu?¨

Koay-lok-ong tertawa aneh, jawabnya, "Dengan sendirinya dia bukan istriku.¨

"Jika bukan istrimu harus kau bunuh dia,¨ teriak Fifi dengan parau.

"Baik, akan kubunuh dia ....¨

Mendadak Bok Kong-tit menanggalkan golok melengkung yang tergantung di pinggangnya dan disodorkan.

Pek Fifi memburu maju dan melolos golok itu, "trang¨, golok dilemparkan ke depan Koay-lok-ong, teriaknya dengan suara gemetar, "Jika tidak kau bunuh dia, biar aku saja yang mati di depanmui¨

"Baik, untuk membunuh orang kan teramat mudah bagiku,¨ seru Koay-lok-ong sambil bergelak dan menjemput golok melengkung itu. Sekali sinar perak berkelebat, kontan golok menebas.

Sungguh secepat kilat tebasannya itu. Tapi dia tidak menebas perempuan dalam peti melainkan menebas pinggang Pek Fifi.

Siapa pun tidak menyangka sasaran Koay-lok-ong itu justru si pengantin perempuan sendiri, sampai Miau-ji dan lain-lain juga tidak menyangka Koay-lok-ong bisa bertindak demikian.

Namun Pek Fifi sendiri agaknya sudah menduga akan kejadian ini, selagi semua orang menjerit kaget, sekonyong-konyong tubuh Pek Fifi melayang ke atas, pakaian pengantin yang longgar itu berkibar sehingga serupa dewi kahyangan yang menari di udara.

Tebasan Koay-lok-ong yang lihai itu ternyata tidak mengenai sasarannya.

Tubuh Pek Fifi seperti sudah hinggap di atas belandar ruang pendopo, serunya, ”He, kenapa tidak kau bunuh dia sebaliknya hendak membunuhku, apa engkau sudah gila?¨

Koay-lok-ong terbahak, ”Haha, hanya sedikit tipu muslihat kalian ini masakah dapat mengelabui mataku?¨

”Tipu muslihat apa?¨ tanya Fifi.

Mendadak berhenti suara tertawa Koay-lok-ong, teriaknya sengit, ”Jaga rapat semua pintu keluar, seorang pun tidak boleh lolos.¨

Meski sejauh ini belum ada seorang pun yang tahu jelas sesungguhnya apa yang terjadi, tapi perintah Koay-lok-ong ini segera dilaksanakan.

”Haha, Koay-lok-ong memang tokoh maha lihai, sungguh mengagumkan,¨ seru Bok Kong-tit.

Sekali berputar, terdengar suara ”crat-crit¨ beberapa kali, dari tubuhnya mendadak menghamburkan asap lembayung tebal.

Cepat Koay-lok-ong melompat mundur sambil membentak, ¡Tahan napas, jaga ketat, jangan sampai mereka lolos!¨

Hanya sebentar itu saja asap lembayung itu sudah lantas menyelimuti seluruh ruangan.

"Sesungguhnya apa-apaan ini?¨ tanya Jit-jit.

"Hah, jangan-jangan inilah ilmu gaib Bok Kong-tit untuk menghilang,¨ ujar si Kucing.

"Ya, sungguh sangat menarik,¨ tukas Ong Ling-hoa.

Pada saat itu juga tiba-tiba Jit-jit, Miau-ji dan Ong Ling-hoa merasa tangan seorang telah membuka Hiat-to mereka yang tertutuk, mereka terkejut dan bergirang, terdengar suara Sim Long berkata kepada mereka, "Tahan napas, ikut bersamaku menerjang keluar.¨

Ruangan balairung sudah kacau-balau, di tengah suara bentakan dan teriakan terseling pula jeritan.

Dengan rada linglung Jit-jit menarik ujung baju Sim Long dan ikut lari ke depan, ia tidak tahu cara bagaimana Hiat-to Sim Long terbuka, terlebih tidak tahu cara bagaimana Sim Long dapat menerjang keluar, tapi kenyataannya mereka sedang menerjang keluar.

Asap itu juga tersebar keluar sehingga orang di luar sama terbatuk-batuk.

Ketika melihat Sim Long menerjang keluar, mereka berteriak kaget dan hendak mencegatnya, tapi sekali Sim Long bergerak, kontan mereka jatuh pontang-panting. Memangnya ada berapa orang di dunia ini yang mampu merintangi Sim Long?

Kaki dan tangan Jit-jit masih terasa pegal, Miau-ji dan Ling-hoa ikut di belakangnya dengan langkah berat, jelas mereka pun tidak selincah biasanya. Maklum Hiat-to mereka sudah tertutuk sekian lamanya, setelah bebas, gerak-gerik mereka masih kaku.

Namun Sim Long ternyata tidak ada gejala begitu.

Malahan dia kelihatan menggendong juga seorang dan gerak-geriknya tetap gesit. Yang lebih sukar dimengerti, orang yang digendongnya ternyata bukan lain daripada perempuan telanjang dalam peti itu.

Dengan bingung Jit-jit ikut Sim Long menerjang keluar melalui sebuah jalan lorong dan mendaki undakan panjang sehingga keluar dari kota di bawah tanah itu.

Tertampak bintang bertaburan di langit, waktu itu tampaknya sudah tengah malam.

Di bawah remang cahaya bintang, ada serombongan orang menjagai segerombol kuda.

Sim Long merobohkan beberapa penjaga itu dan merampas kuda serta beberapa kantong air dan perbekalan lain.

Meski tenaga Miau-ji dan lain-lain belum pulih seluruhnya, tapi untuk merampas kuda saja tentu tidak sulit bagi mereka. Dalam sekejap saja mereka sudah membedal kuda mereka hingga belasan li jauhnya.

Di depan adalah padang pasir yang tak terlihat ujungnya, di tengah malam padang pasir seluas ini tertampak seram sekali, tapi apa pun juga tetap lebih menyenangkan daripada tersekap di ruang yang gelap di bawah tanah.

Jit-jit terus melarikan kudanya dan bersorak gembira, teriaknya, ”Ong Ling-hoa, sekarang engkau tentu kagum kepada Sim Long, bukan?¨

”Ya, sungguh aku tidak tahu kekuatan gaib apa yang dimilikinya sehingga dapat kabur dari sana,¨ ujar Ling-hoa dengan gegetun.

”Ah, hanya secara kebetulan saja, sungguh mujur,¨ ujar Sim Long.

"Ayolah kita mengaso dulu di sini, bila tidak kau jelaskan duduknya perkara, sungguh aku tidak tahan,¨ teriak Jit-jit.

Mereka mencari tempat yang teraling dari angin dan berhenti di situ. Rupanya tempat ini dahulunya adalah sungai yang sudah kering, maka banyak terdapat tempat mendekuk yang baik untuk menghindari tiupan angin.

Jit-jit terus menarik Sim Long dan ditanyai, "Coba jelaskan dulu, cara bagaimana kau buka Hiat-to yang tertutuk?¨

"Tentang ini ....¨ Sim Long tersenyum. "Bukankah kalian bilang aku mempunyai kekuatan gaib, maka bolehlah dianggap apa yang terjadi ini berkat kekuatan gaibku.¨

Hal ini memang sebuah rahasia, hanya ia sendiri yang tahu rahasia ini.

Selama beberapa hari tersekap di dalam kamar batu yang misterius itu, setiap kali Fifi datang tentu membuka Hiat-to supaya dia dapat bergerak, bila mau tinggal pergi lantas ditutuknya lagi. Fifi mengira Sim Long tidak mempunyai kekuatan untuk melawan lagi. Ternyata dia telah menilai rendah kemampuan Sim Long.

Dalam keadaan bagaimanapun Sim Long tetap menguasai kesanggupannya yang melampaui orang biasa. Di luar tahu Fifi, akhirnya ia dapat membuka Hiat-to sendiri yang tertutuk, pada malam sebelum upacara nikah Sim Long sudah dapat bergerak bebas, tapi dia tetap berlagak tidak dapat bergerak untuk menunggu kesempatan yang paling baik.

Dengan sendirinya ia tidak mau menceritakan rahasia ini.

Jit-jit menghela napas, "Ai, sungguh sukar memahami dirimu, aku pun tidak ingin memahamimu, cukup asalkan tetap suka padamu saja, cuma ....¨

Ia pandang perempuan dalam peti tadi dan berkata, ¡Tapi apa maksudmu kau bawa lari dia dengan menyerempet bahaya besar ini?¨

Perempuan itu masih pingsan, tubuhnya yang menggiurkan itu telah dibungkus baju oleh Sim Long, hanya kelihatan wajahnya yang cantik dan rada misterius itu.

Sim Long memandangnya sejenak, tiba-tiba ia menghela napas dan berkata, ”Mungkin selamanya kalian tidak pernah menyangka siapa dia ini.¨

”Siapa dia sesungguhnya?¨ tanya Jit-jit.

”Jangan-jangan Ong-hujin?¨ tukas Miau-ji.

”Meski rada mirip, tapi pasti bukan,¨ ujar Ling-hoa.

Sim Long tidak menanggapi, ia robek sepotong kain baju dan dibasahi, lalu perlahan mengusap muka perempuan itu, mengusap dengan perlahan dan teliti.

Maka akhirnya muncul keajaiban. Wajah ini ternyata wajah Pek Fifi.

Tentu saja Jit-jit, Miau-ji dan Ling-hoa sama melenggong, sungguh tidak mereka duga bahwa perempuan ini adalah Pek Fifi.

Sejenak barulah Jit-jit berseru, ”O, sesungguhnya apa yang terjadi? Mengapa Pek Fifi bisa lari ke dalam peti, bukankah sudah jelas dia pengantin perempuannya?¨

”Jika Pek Fifi di dalam peti lantas siapa yang menjadi pengantin perempuan tadi?¨ Miau-ji juga garuk-garuk kepala dengan bingung.

”Mengapa bisa terjadi begini? Lekas kau jelaskan, Sim Long,¨ pinta Jit-jit.

"Urusan ini memang ruwet dan juga serba aneh,¨ tutur Sim Long. "Bukan saja sebelumnya sukar diterka, sesudahnya kalau tidak kudengarkan pembicaraan mereka tentu juga takkan mengerti.¨

"Coba katakan dulu, jika Pek Fifi berada di sini, siapa pula pengantin perempuan tadi?¨ tanya Jit-jit tak sabar.

"Semula aku pun tidak tahu siapakah pengantin perempuan itu,¨ jawab Sim Long dengan gegetun. "Tapi coba kau pikirkan dulu, selain Pek Fifi, siapa pula yang tahu rahasia itu dan siapa pula yang bertekad akan membongkar rahasia itu serta siapa lagi yang memiliki kepandaian sebesar itu?¨

Jit-jit termenung sejenak, mendadak ia berseru, "Hah, jangan-jangan Ong-hujin yang kau maksudkan?¨

"Betul,¨ jawab Sim Long.

"Tapi mengapa Pek Fifi bisa berubah menjadi Ong-hujin? Maksudku ... maksudku pengantin perempuan itu mengapa bisa berubah menjadi Ong-hujin? Dan cara bagaimana pula Pek Fifi lari ke dalam peti?¨

"Tentu kau ingat pada waktu upacara nikah akan dimulai, ternyata pengantin perempuannya datang terlambat? Lalu apa yang dikatakan Pui Sim-ki waktu itu?¨

"Ya, dia melaporkan ada dua juru rias yang berpengalaman dan seorang kakek ahli sisir rambut penjual pupur selama 50-an tahun, seorang tua yang jujur.¨

"Betul, boleh juga daya ingatanmu,¨ kata Sim Long dengan tersenyum.

"Memangnya ada sangkut paut apa dengan urusan itu?¨ tanya Jit-jit.

"Mestinya juga tidak terpikirkan ada sangkut paut apa, tapi setelah kupikir lagi baru kutahu di sinilah letak penyakitnya.¨

"Penyakit apa? Lekas katakan," desak Jit-jit.

"Orang jujur terkadang juga bisa tidak jujur," ujar Sim Long. "Kakek yang baik itu meski bukan samaran orang lain, tapi dia sudah kena disuap, sedangkan satu di antara kedua tukang rias itu pasti Ong-hujin adanya."

"Aha, betul!" Jit-jit berkeplok.

"Ong-hujin menyamar sebagai tukang rias pengantin dan menyusup ke sini, pada waktu mendandani Pek Fifi dia membius nona itu, betapa pun cerdik Fifi tetap kalah pintar daripada Ong-hujin," tutur Sim Long.

"Hm, tentu saja dia masih ketinggalan jauh," jengek Ling-hoa.

"Maka Ong-hujin lantas mendandani Fifi sehingga rada mirip dia, lalu ia sendiri menyamar sebagai Pek Fifi," tutur Sim Long pula. "Kepandaian menyamar Ong-hujin tentu sudah kalian ketahui dan tidak perlu diragukan lagi."

"Apalagi dia memakai kopiah pengantin dan bercadar pula, betapa tajam mata Koay-lok-ong juga takkan mengenalinya," tukas Miau-ji.

"Tapi cara bagaimana pula Pek Fifi berada di dalam peti?" tanya Jit-jit.

"Betul, jelas peti itu dibawa datang oleh Bok Kong-tit?" kata Miau-ji.

"Dengan sendirinya hal ini telah diatur secara cermat oleh Ong-hujin," ujar Sim Long. "Kakek penjual pupur ini tentu membawa peti, bila isi peti dibongkar, Fifi lantas dimasukkan ke dalam peti. Tentu Ong-hujin sudah ada kontak lebih dulu dengan Bok Kong-tit dan menyuruhnya membawa sebuah peti kosong, pada waktu orang tidak menaruh perhatian, peti kosong lantas ditukar dengan peti yang berisi Pek Fifi."

"Aha, betul, pantas Ong-hujin menjatuhkan pilihan atas diri Bok Kong-tit untuk membantunya," seru Miau-ji. "Selain Bok Kong-tit

menguasai kepandaian istimewa untuk kabur dengan cepat, juga lantaran wajahnya yang luar biasa, orang semacam dia, ke mana pun dia pergi tentu akan menarik perhatian, apalagi dia sengaja berdandan serupa siluman.¨

"Ya, setiap langkah urusan ini memang sudah diperhitungkan oleh Ong-hujin,¨ ujar Sim Long dengan tertawa.

"Kalau bicara tentang pemikiran cermat, di dunia ini mungkin tidak ada yang dapat menandingi dia,¨ kata Jit-jit.

"Kecermatan orang perempuan biasanya memang lebih rapi daripada orang lelaki,¨ tukas Miau-ji.

"Tapi cara berpikir orang perempuan juga tidak semuanya cermat,¨ mendadak Ong Ling-hoa menambahkan dengan tertawa sambil melirik Jit-jit sekejap.

"Bahwa urusan ini akhirnya gagal juga justru disebabkan dia seorang perempuan,¨ kata Sim Long.

"Apa arti ucapanmu ini?¨ tanya Ling-hoa.

"Meski cermat cara berpikir orang perempuan, tapi apa pun juga jiwanya tetap sempit ....¨

"Ah, juga tidak semua orang perempuan berjiwa sempit,¨ jengek Jit-jit.

"Betul juga, cuma secara umumnya, jalan pikiran orang perempuan memang lebih emosional dan keji, kalau tidak tentu urusan ini takkan gagal.¨

"Apa pula maksud ucapanmu ini?¨

"Bila orang lelaki yang bertindak demikian, setelah Fifi dirobohkan tentu dia akan dibunuhnya, buat apa mesti banyak urusan dan mengisinya di dalam peti segala. Padahal kalau Ong-hujin mau

membunuh Koay-lok-ong, setelah masuk kamar pengantin kan banyak kesempatannya untuk turun tangan?¨

"Ya, lantas apa maksud tujuan Ong-hujin dengan bertindak begitu?¨ tanya Miau-ji. "Aku menjadi bingung juga.¨

"Tindakannya itu tidak lain adalah ingin Koay-lok-ong turun tangan sendiri membunuh Pek Fifi,¨ kata Sim Long. "Maklumlah, meski dia sangat benci kepada Koay-lok-ong, tapi ketika melihat Koay-lok-ong hendak menikah dengan perempuan lain, tidak urung timbul juga rasa cemburunya. Sekali timbul rasa cemburu, setiap tindakannya menjadi kurang rasionali¨

"Betul, cemburu memang merupakan ciri khas orang perempuan, orang serupa Ong-hujin juga tidak terkecuali,¨ sambung Miau-ji.

Jit-jit melototinya sekejap, "Hm, kau kira orang lelaki tidak cemburu?¨

"Apa pun lelaki kan lebih mendingan,¨ sahut Miau-ji dengan tertawa.

"Setahuku, bilamana orang lelaki sudah cemburu, biasanya jauh lebih hebat daripada orang perempuan,¨ ejek Jit-jit.

"Tujuan Ong-hujin mestinya hendak membunuh Koay-lok-ong untuk menuntut balas,¨ tutur Sim Long lagi. "Tapi lantaran timbul rasa cemburunya, urusan membalas dendam lantas dikesampingkan dulu, dan mengacau pernikahan dan membunuh Pek Fifi berubah menjadi tujuannya yang utama.¨

"Namun dia justru tidak membunuh Pek Fifi begitu saja melainkan bikin gara-gara lagi ....¨

"Huh, kau tahu apa,¨ jengek Jit-jit sebelum lanjut ucapan si Kucing. "Dia bertindak demikian selain untuk menyiksa Pek Fifi, yang utama adalah menyiksa batin Koay-lok-ong supaya dia menderita selama hidup.¨

¡Ai, jalan pikiran orang perempuan memang sukar dimengerti,¨ ucap Miau-ji sambil menyengir.

"Jika jalan pikiran orang perempuan dapat kau pahami, mungkin matahari akan terbit dari sebelah barat,¨ kata Jit-jit.

"Uraian Jit-jit juga betul,¨ ujar Sim Long. "Tindakannya itu memang hendak menyiksa batin Koay-lok-ong, sebab itulah lebih dulu dia membeberkan rahasia Pek Fifi adalah anak perempuan Koay-lok-ong, lalu memancing Koay-lok-ong membunuh Fifi lagi.¨

Ia menghela napas, lalu menyambung, "Coba, jika benar terjadi begitu, lalu Ong-hujin membongkar semua rahasia itu umpama Koay-lok-ong tidak menderita selama hidup tentu juga malu untuk berkecimpung pula di dunia Kangouw.¨

"Betul, bila seorang salah membunuh anak perempuan sendiri, maka malunya sungguh tidak ada taranya, kalau tersiar, tentu hilanglah mukanya,¨ tukas Jit-jit.

"Muslihat keji dan jelimet begini mungkin juga cuma dapat dipikirkan oleh orang perempuan,¨ kata Miau-ji dengan gegetun.

"Kenapa engkau selalu mengolok-olok orang perempuan, awas, engkau bisa kualat dan selama hidup takkan memperoleh bini,¨ omel Jit-jit.

Miau-ji menjulurkan lidah, katanya, "Wah, jika begitu kan kebetulan bagiku.¨

Tiba-tiba Ling-hoa menimbrung, "Kini urusan itu sudah jelas, cuma masih ada satu hal yang belum kuketahui.¨

"Aku saja paham semuanya, masakah engkau berbalik tidak tahu?¨ tanya Jit-jit.

¡Yang aku tidak mengerti adalah entah cara bagaimana mendadak Koay-lok-ong dapat mengetahui tipu muslihat keji itu, padahal segala

sesuatunya tampak berjalan lancar tanpa sesuatu ciri yang mencurigakan.¨

"Kukira rencana Ong-hujin itu juga tidak mutlak sempurna seluruhnya,¨ kata Sim Long. "Satu-satunya ciri adalah tidak seharusnya Ong-hujin mendandani Pek Fifi sehingga mirip dia sendiri ....¨

"Aha, betul, aku juga tidak paham mengapa dia bertindak demikian?¨ tukas Jit-jit. "Apakah supaya Koay-lok-ong menyangka perempuan di dalam peti itu adalah Ong-hujin, dengan begitu akan membuat kejut dan jeri kepadanya, bisa jadi tanpa pikir terus membunuhnya lebih dulu, dengan demikian maksud tujuannya pun tercapai tanpa susah payah lagi.¨

"Ya, bahkan Koay-lok-ong akan gembira karena Ong-hujin sudah dibereskannya, urusan lain tentu tidak begitu diperhatikan lagi,¨ kata Miau-ji.

"Betul juga, semua itu memang sudah diperhitungkan Ong-hujin.¨ ujar Sim Long tertawa. "Cuma sepandai-pandai tupai melompat, sekali waktu bisa jatuh juga. Lantaran itulah terjadi kesalahannya yang fatal ini.¨

"Kukira tindakannya ini justru sangat cerdik, mengapa kau bilang dia salah tindak malah?¨ tanya Jit-jit.

Sim Long tersenyum, "Antara Koay-lok-ong dan Ong-hujin tadinya bukan cuma suami-istri saja bahkan juga kawan kerja yang karib, dengan sendirinya kecerdasan dan betapa tinggi kungfu Ong-hujin cukup diketahuinya.¨

"Ya, tentu saja,¨ kata Jit-jit.

"Jika begitu, coba jawab, perempuan semacam Ong-hujin apakah dapat sembarangan membocorkan rahasianya sendiri dan dapat didengar Bok Kong-tit secara tidak sengaja?¨

"Aha, betul, ini memang suatu lubang kelemahan, seharusnya Bok Kong-tit tidak bicara demikian,¨ seru Jit-jit.

"Selain itu, coba jawab lagi, tokoh semacam Ong-hujin masakah dapat ditawan oleh Bok Kong-tit?¨

"Aha, betul, ini pun suatu lubang kelemahan,¨ sela Miau-ji. "Biarpun sepuluh orang Bok Kong-tit juga tak dapat mengganggu seujung jari Ong-hujin.¨

"Makanya, pada hakikatnya Koay-lok-ong tidak perlu pikir lagi segera dapat memastikan perempuan dalam peti itu pasti bukan Ong-hujin,¨ ujar Sim Long. "Dan tentu akan terpikir olehnya, jika perempuan itu bukan Ong-hujin, mengapa rupanya begitu mirip? Dari mana pula bisa mengetahui rahasia yang tidak diketahui oleh sembarang orang itu?¨

Jit-jit dan Miau-ji manggut-manggut.

"Hendaknya maklum, sekian tahun terakhir ini Ong-hujin sama sekali tidak muncul lagi di dunia Kangouw, boleh dikatakan sangat sedikit orang yang kenal wajahnya, bahkan tidak ada yang tahu hubungan pribadi antara dia dengan Koay-lok-ong.¨

"Betul, sedikitnya Bok Kong-tit itu pasti tidak tahu,¨ tukas si Kucing.

"Karenanya jelas bukan Bok Kong-tit yang main gila dan bukan orang lain lagi, sebab bagi orang yang tidak kenal wajah Ong-hujin dan hubungannya dengan Koay-lok-ong dan rahasia pribadi mereka, mana mungkin orang menyamar sebagai Ong-hujin dan rahasia pribadinya untuk menipunya?¨

"Haha, dalil ini kedengarannya sangat ruwet, padahal sangat sederhana, mengapa aku justru tidak berpikir sampai ke situ?¨ ujar Jit-jit tertawa. "Jadi Koay-lok-ong segera memastikan yang main gila pasti bukan Bok Kong-tit atau orang lain, tapi tentu Ong-hujin adanya.¨

"Betul, dan begitu dia teringat kepada Ong-hujin, segera pula terpikir olehnya berada di manakah Ong-hujin saat itu?¨ ujar Sim Long.

"Memangnya segera ia dapat menerka si pengantin perempuan ialah Ong-hujin?¨ tanya Jit-jit.

"Umpama tidak segera menerkanya, tapi tentu teringat juga olehnya akan pengantin baru yang datang terlambat dan terpikir pada diri si kakek penjual pupur dan tukang rias pengantin ....¨ Sim Long tertawa, lalu melanjutkan, "Dengan kecerdasan Koay-lok-ong, mustahil hal-hal itu tidak dapat dirangkainya dengan baik?¨

"Ai, caramu menganalisis urusan ini sungguh cermat, jelas, dan terperinci, sekalipun Koay-lok-ong sendiri belum tentu dapat menguraikannya sejelas ini,¨ mau tak mau Ong Ling-hoa merasa gegetun.

"Eh, sekali ini kau kira Ong-hujin dan Bok Kong-tit dapat meloloskan diri atau tidak?¨ seru Miau-ji mendadak.

"Jika kita dapat lari keluar, tentu mereka pun mampu,¨ kata Sim Long.

"Apakah mereka mampu lolos atau tidak kan tidak ada sangkut pautnya dengan kita,¨ gerutu Jit-jit.

Ong Ling-hoa termenung sejenak, mendadak ia berbangkit dan berseru, "Betul, apakah mereka dapat kabur atau tidak memang tidak ada sangkut pautnya dengan kita, yang penting sekarang kita harus berusaha cara bagaimana mengarungi padang pasir ini.¨

Suhu malam hari di gurun pasir sangat dingin dan siang hari panas terik, ditambah lagi angin badai dan kekurangan air minum serta jalan yang sukar dikenali, malahan setiap saat harus memerhatikan gangguan ular berbisa, binatang buas dan bahaya lain. Maka perjalanan ini tentu saja sangat sulit.

Setelah menempuh perjalanan dua hari, manusia dan kudanya sudah sama letihnya, sedangkan padang pasir tetap tidak tampak ujung pangkalnya.

Dalam keadaan demikian Sim Long sendiri pun mulai cemas, biarpun dia tergolong manusia super juga sukar melawan kekuatan alam.

Di antara mereka yang paling adem-ayem adalah Pek Fifi, sebab sejauh itu dia masih belum siuman.

Malam hari ini Jit-jit menggunakan kain dan dicelupkan air untuk membasahi bibir Fifi, melihat wajahnya yang makin kurus, katanya dengan menyesal, "Lihai amat obat bius yang digunakan Ong-hujin ini."

Sementara itu Miau-ji dan Sim Long telah pergi mencari jalan, hanya tertinggal Ong Ling-hoa yang menemani Jit-jit.

Mendadak Ling-hoa menjengek, "Hm, mungkin dia takkan siuman untuk selamanya, buat apa engkau membuang-buang air minum? Memangnya kau pun sudah lupa cara bagaimana dia memperlakukan dirimu?"

"Cara bagaimana dia berbuat padaku, sedikitnya dia tetap manusia, seorang perempuan tidak boleh kusaksikan dia mati begini saja. Biarlah air bagianku yang kuberikan padanya, engkau tidak perlu cerewet."

"Dan kalau kau mati kehausan, sebaliknya dia masih hidup, jadinya tentu akan sangat lucu, mungkin Sim Long akan ...."

Jit-jit melonjak gusar, teriaknya, "Manusia jahat semacam dirimu, sungguh aku heran mengapa Sim Long tidak membunuhmu?"

"Hm, Sim Long tidak mau membunuhku, justru di sinilah letak kecerdikannya, kalau tidak ...."

"Kalau tidak apa?" mendadak seorang menukas.

Terlihat Him Miau-ji sudah kembali, sinar matanya mencorong dalam kegelapan.

Ong Ling-hoa tertawa, katanya, ”Kalau tidak kan aku sudah mati sejak dulu?¨

Miau-ji mendelik padanya, tapi dia lantas membalik tubuh ke sana, betapa pun si Kucing tidak dapat berbuat apa-apa padanya.

Dalam pada itu Sim Long juga sudah kembali, Jit-jit menyongsongnya dan bertanya, ”Adakah jalan yang kau temukan di sana?¨

Sim Long menggeleng, katanya dengan tertawa, ”Tapi jangan kau khawatir, Thian (Tuhan) pasti takkan membuat orang menghadapi jalan buntu.¨

Begitulah mereka melanjutkan perjalanan dua hari lagi, kini senyum Sim Long yang khas ini pun tak dapat membangkitkan gairah Jit-jit lagi. Keadaan Pek Fifi juga tambah payah, tampak kempas-kempis dan tetap tak sadar.

Makin hemat cara mereka menggunakan air minum, makin lemah pula daya tahan fisik mereka, setiap kesempatan mereka gunakan untuk mengaso, satu-satunya kenikmatan mereka sekarang hanya istirahat.

Kembali malam tiba, malam dengan bintang-bintang bertaburan di langit.

Tapi dalam keadaan sekarang tiada seorang pun yang dapat lagi memuji keindahan kerlip bintang.

Jit-jit bersandar di bahu Sim Long dan bergumam, ”Jangan-jangan kita salah jalan sehingga makin jauh makin kesasar?¨

Malam sedemikian sunyi, Miau-ji dan Ong Ling-hoa sudah tidur.

Perlahan Sim Long membelai rambut si nona dengan kasih sayang, katanya, "Arah yang kita tempuh pasti tidak salah lagi, cuma ....¨

Mendadak Jit-jit tertawa, "Biar, kesasar juga tidak menjadi soal. Asalkan selalu berada di sampingmu, sekalipun sampai ke ujung langit juga kurela.¨

Hati Sim Long terasa kusut, ia pandang wajah Jit-jit yang tersenyum bahagia, lalu memandang pula Pek Fifi yang belum siuman itu, seketika ia tidak sanggup bersuara lagi.

Selang lagi sejenak, akhirnya Jit-jit bangkit dan duduk tegak, dipandangnya Pek Fifi yang belum sadar itu, katanya dengan menyesal, "Jika terus begini, kita sih tidak menjadi soal, tapi mungkin dia akan ....¨

"Engkau masih benci padanya?¨ tanya Sim Long tiba-tiba.

Jit-jit menggeleng, jawabnya lembut, "Mana bisa kubenci dia lagi. Meski dahulu dia sangat menggemaskan, tapi sekarang ... sekarang dia sedemikian rupa dan harus dikasihani. Padahal dia tetap seorang anak perempuan yang bernasib malang.¨

"Betul, dia memang anak perempuan yang malang dan harus dikasihani ....¨ sambung Sim Long.

Tiba-tiba Jit-jit merangkul leher Sim Long, katanya dengan tersendat, "Terkadang ... terkadang timbul pikiranku akan kuserahkan dirimu kepadanya, sebab selama hidupnya penuh diliputi rasa hampa dan dendam, satu-satunya orang yang dapat menghiburnya hanya engkau.¨

Dari tersendat akhirnya ia menangis perlahan, katanya pula, "Tapi tidak dapat kulakukan, sesungguhnya terasa berat bagiku untuk menyerahkan dirimu kepadanya. O, Sim Long, apakah ... apakah engkau marah padaku?¨

"Ah, bodoh, masa kumarah padamu?¨ ujar Sim Long sambil merangkulnya erat.

Meski dia tertawa, namun siapa yang tahu betapa pedih hatinya.

Di tengah malam yang sunyi dan di bawah kerlip bintang, hampir saja ia mengatakan segalanya. Tapi dia tidak bicara lagi, sebab sesungguhnya dia tidak mau dan tidak tega melukai hati Cu Jit-jit.

Akhirnya ia cuma berkata, "Sudah jauh malam, marilah kita pun tidur.¨

Ya, tidurlah. Bila esok tiba pula, mungkin segalanya akan berubah. Dan siapa pula yang mengetahui apa yang akan terjadi esok?i¨

*****

Sang surya kembali memancarkan cahayanya menyinari seluruh bumi.

Waktu Miau-ji mendusin, ia mengulet dan menguap, tapi mendadak ia tercengang, sebab tiba-tiba diketahuinya segala telah berubah.

Sebagian besar tubuh Ong Ling-hoa telah terbenam di dalam pasir, rambut kusut, muka pun dicoreng-moreng orang, punggung telanjang dan dilecuti orang hingga berlumuran darah.

Bentuk Ong Ling-hoa ternyata sudah berubah serupa setan, tapi anehnya kelihatan masih tidur nyenyak. Segala apa yang terjadi atas dirinya seolah-olah tidak dirasakannya.

Waktu ia pandang Sim Long dan Cu Jit-jit, kedua orang itu teringkus menjadi satu dengan mengadu punggung, rambut mereka pun kusut, malahan seperti terpotong pula sebagian.

Sedang Miau-ji sendiri, ia merasa kepala sakit seperti mau pecah, tubuh juga terikat tanpa bisa bergerak, kulit badan seakan-akan pecah tersengat sinar matahari, bajunya hampir dibelejeti seluruhnya.

Sungguh kejut si Kucing tak terkatakan, ia heran sesungguhnya apa yang terjadi? Apakah benar telah ketemu setan di tengah gurun?

Meski di siang hari bolong, betapa besar nyalinya tidak urung merasa ngeri juga menemui kejadian aneh yang sukar dibayangkan ini.

Miau-ji coba meronta di atas pasir dan menggeliat. Akhirnya diketahui pula dua kejadian, yaitu kuda mereka sudah lenyap, kantong air dan perbekalan lain juga hilang. Padahal semua itu sama dengan nyawa mereka. Lantas siapakah yang merampas nyawa mereka itu?

Ia coba memandang sekelilingnya, langit kelihatan biru dan gumpalan awan mengambang di udara, panasnya hampir tak tertahankan lagi. Jelas tidak ada jejak manusia apa pun. Lantas siapa? Apakah Koay-lok-ong? Rasanya tidak mungkin, sebab kalau Koay-lok-ong tentu mereka takkan cuma diperlakukan cara begitu saja.

Miau-ji terus berteriak, "Sim Long, Sim Long! Lekas bangun, lekas ...."

Mendadak kerongkongannya seperti tersumbat, sebab tiba-tiba dilihatnya sesuatu. Yaitu Pek Fifi yang semula berada di samping Sim Long dan sejauh itu belum siuman, kini pun sudah lenyap.

Akhirnya Sim Long mendusin juga, ia lihat tanah di depannya banyak bekas dicorat-coret seperti ada orang telah menulis di tanah pasir, lalu dihapus lagi.

Dengan sendirinya ia pun merasa kepala kesakitan dan anggota badan kaku pegal, otot daging pada mukanya berkerut-kerut, tanpa terasa ia bergumam, "Wahai Sim Long, kembali engkau tertipu lagi."

Mendengar suaranya, Miau-ji berseru, "Hai, Sim Long, engkau sudah mendusin bukan? Apakah kau lihat keadaan ini? Air tidak ada lagi, kuda hilang, semuanya lenyap, Pek Fifi juga tidak kelihatan lagi."

"Fifi juga sudah pergi?¨ ucap Sim Long dengan menyesal.

"Sesungguhnya apa yang terjadi ini? O, mengapa jadi begini?¨ keluh si Kucing.

"Pek Fifi, pasti dia, siapa lagi selain dia,¨ ujar Sim Long.

"Pek Fifi, kau bilang semua ini perbuatannya?¨ Miau-ji menegas dengan terkejut.

"Meski dia sudah pergi, masakah ini tidak dapat kau lihat?¨ kata Sim Long dengan tersenyum pedih.

"Tapi kepergiannya bukan mustahil diculik orang?¨ ujar Miau-ji. "Sejauh ini dia tidak pernah siuman, keadaannya kempas-kempis, masakah mampu berbuat seperti ini?¨

"Ai, rupanya kita telah meremehkan dia,¨ gumam Sim Long. "Setelah mengalami berbagai kejadian, kita toh tetap memandang enteng padanya, ai, mengapa bisa begini? Ya, soalnya dia terlampau pandai bergaya, bisa berpura-pura, selalu menimbulkan rasa kasihan orang dan bersimpati padanya sehingga lupa untuk berjaga-jaga akan dirinya.¨

"Apakah ... apakah dia sebenarnya sudah sadar dan cuma pura-pura masih pingsan, mungkinkah dia ....¨

Pada saat itu juga Jit-jit mendusin dan berseru, "Hei, Sim Long ....¨

"Apakah engkau terluka, Jit-jit?¨ tanya Sim Long.

"O, rasanya tidak ....¨ jawab Jit-jit. "Eh, Sim Long, apakah engkau berada di belakangku? Mengapa kita diringkus secara begini?¨

Sim Long mengiakan.

"He, sesungguhnya apa yang terjadi?¨ seru Jit-jit pula. "Eh, di depanku ada tulisan.¨

"Tulisan apa?¨ tanya Sim Long cepat.

"Tulisan ini berbunyi, *'kebaikan setitik air, kubalas dengan sumber air, takkan kubunuhmu, biarkan kalian terbang bersama. Jika hidup tidak beruntung, biarlah aku menyingkir jauh ke sana, putus cinta dan hilang benci, tidak perlu bertemu lagi sampai mati.*' Ai, mungkinkah Pek Fifi yang menulisnya?i¨

"Ya, memang dia,¨ kata Sim Long.

"Dia sudah pergi, dia pergi sendirian,¨ seru Jit-jit. "Meski dia ingin mendapatkan dirimu sepenuh hati, tapi akhirnya dia tidak merampasmu pergi melainkan ditinggalkan supaya kita ... kita ....¨

Suaranya tersendat dan akhirnya pecahlah tangisnya, "Oo, dia bilang putus cinta dan lenyap benci, sampai mati tidak perlu bertemu lagi. O, Fifi, engkau rela hidup sengsara hingga hari tua, engkau tidak mau membunuhku. O, Pek Fifi, selama ini ternyata kusalah menilai dirimu, sesungguhnya engkau anak perempuan yang baik. Aku ... aku bersalah padamu, berdosa padamu.¨

"Jika benar dia berhati baik, mengapa pula dia membikin susah kita seperti ini, mengapa pula membawa lari air dan perbekalan kita dan membawa pergi kuda kita?¨ kata Miau-ji.

Sim Long menghela napas, "Sesungguhnya dia memang orang perempuan yang sukar diraba jalan pikirannya, siapa pun tidak dapat menerka apa kehendaknya. Apakah dia bajik atau jahat, mungkin selamanya tidak ada yang tahu.¨

Miau-ji termenung sejenak, ia pun menghela napas, katanya, "Apa pun juga dia tetap perempuan yang luar biasa, bahwa dia dapat berlagak tidak sadar sekian hari dan tahan lapar dahaga, sampai mata pun tidak terbuka, melulu ini saja sukar dilakoni siapa pun. Wahai Pek Fifi, sungguh aku kagum padamu.¨

Sim Long tersenyum getir, "Dia berbuat demikian adalah supaya kita lengah dan tidak menaruh perhatian padanya.¨

"Jika dia sudah menyatakan putus cinta dan lenyap benci, sudah putus asa dan bertekad akan pergi, mengapa dia tidak mau cara baik-baik, tapi sebelum berangkat sengaja membikin susah dulu kepada kita?¨ ujar Miau-ji.

"Hal ini mungkin disebabkan dia tidak ingin menemui kita dalam keadaan begitu, ia lebih suka menahan perasaan dan ingin menjaga gengsi supaya kita tahu dia tetap perempuan yang tabah dan kuat,¨ kata Sim Long.

"Tapi bisa jadi lantaran dia tidak dapat berpisah secara terang-terangan denganmu, juga tidak ingin dipandang rendah olehmu ....¨ ucap Jit-jit. "Seorang perempuan rela menderita daripada dipandang hina oleh orang yang dikasihinya, terlebih anak perempuan seperti dia.¨

"Siapa yang memandang rendah padanya,¨ tukas Miau-ji. "Sampai Sim Long pun pernah terjungkal beberapa kali di tangannya, masa ada yang berani meremehkan dia! Di kolong langit ini, kecuali dia, siapa pula yang pernah dan berhasil menjebak Sim Long?¨

Mendadak Jit-jit berseru, "Kalau Sim Long tertipu olehnya, hal ini bukan lantaran Sim Long kalah pintar.¨

"Habis lantaran apa?¨ tanya Miau-ji.

"Karena Sim Long selalu simpati dan kasihan padanya, ingin menolong dan membantunya,¨ kata Jit-jit. "Kalau tidak, biarpun ada sepuluh orang Pek Fifi juga tidak dapat menjebak Sim Long.¨

"Ai, tadinya kukira engkau cuma suka kepada Sim Long dan tidak memahami pribadinya, sekarang baru kuketahui bahwa orang yang paling paham akan pribadi Sim Long justru adalah dirimu,¨ kata Miau-ji dengan tertawa, "Wahai Sim Long, sungguh hidupmu tidak sia-sia ada nona cantik yang sedemikian paham akan dirimu.¨

Mendadak Ong Ling-hoa menyela dengan suara parau, "Dalam keadaan dan tempat seperti ini engkau ternyata masih dapat tertawa, sungguh harus kupuji padamu.¨

Mulutnya seperti tersumbat oleh pasir sehingga bicaranya tidak begitu jelas.

"Mengapa aku tidak dapat tertawa, paling sedikit aku kan tidak tertanam hidup-hidup di dalam pasir?¨ ujar Miau-ji.

"Aku ini terhitung apa?¨ kata Ling-hoa. "Tapi tokoh kita Sim Long yang serba tahu ternyata juga diringkus orang serupa babi mati, inilah yang membingungkan.¨

Sim Long tidak marah meski disindir, ucapnya tak acuh, "Jika engkau berlaku waspada sedikit, tentu kita takkan berubah menjadi begini.¨

"Hm, apakah ini salahku?¨ jengek Ong Ling-hoa.

"Kau tahu cara bagaimana kita diringkus orang tanpa sadar sama sekali?¨ tanya Sim Long. "Semua ini lantaran semalam Pek Fifi telah menaruh racun dalam kantong air minum kita. Dan apakah kau tahu kapan dia menaruh obat bius ini? Yaitu pada waktu kuminta kau jaga di sini. Biasanya engkau memandang air minum jauh lebih penting daripada nyawa orang lain, mengapa kau pun lengah sehingga kena dikerjai Pek Fifi?¨

Ong Ling-hoa mengertak gigi sehingga gemertuk. "Cuh¨, ia semburkan pasir yang menutupi mulutnya dengan gemas.

"Ah, jangan pikirkan urusan lain lagi, yang penting bagaimana kita sekarang?¨ seru Miau-ji. "Sama sekali aku tak bertenaga, hendak melepaskan tali pengikat ini saja tidak mampu. Jika keadaan demikian terus berlangsung, mungkin kita bisa terjemur kering menjadi dendeng.¨

*****

Sinar sang surya memang makin terik, pasir pun mulai panas.

Saking panasnya kepala si Kucing mulai terasa pusing dan mata berkunang-kunang, tali yang mengikat tubuhnya terasa semakin mengeras sehingga ambles ke dalam daging.

Bibirnya sudah mulai pecah terjemur, ia mengomel,i"Wahai Pek Fifi, aku tidak terima kasih karena engkau tidak membunuhku, sebab caramu memperlakukanku ini jauh lebih kejam daripada membunuhku. Rupanya engkau sengaja tidak membunuh kami karena hendak kau siksa kami.¨

"Meski sudah kurasakan hidupku ini pasti takkan mendapatkan kematian secara baik, tapi juga tidak pernah kubayangkan akan mati terjemur cara begini, kematian cara begini sungguh lebih susah daripada cara apa pun,¨ gumam Ling-hoa dengan menyesal.

"Kematian cara apa tetap tidak enak,¨ ujar Sim Long dengan tersenyum.

Seketika Ong Ling-hoa membalik. "Dalam keadaan begini engkau masih dapat tersenyum?¨

"Kenapa tidak?¨ mendadak si Kucing menyela. "Dapat melihat orang semacam dirimu ini mati terjemur hidup-hidup, setiap orang pun akan tertawa geli.¨

"Hahahaha ....¨

Begitulah dia sengaja bergelak tertawa, tapi cuma beberapa kali tertawa saja, kerongkongannya serasa tersumbat, bibirnya pecah dan tenggorokan kering, suara tertawanya mirip bunyi burung hantu.

"Ayo tertawalah, kenapa tidak tertawa lagi?¨ ejek Ling-hoa. "Bila kau tertawa lagi cara begitu, mungkin engkau akan mampus lebih dulu.¨

"Dia takkan mati,¨ ujar Sim Long.

"Dia takkan mati, memangnya aku saja yang akan mati?¨ tanya Ling-hoa.

"Jika kau mau tutup mulut dan sisakan sedikit tenaga, tentu kau pun takkan mati,¨ ujar Sim Long.

Meski Ong Ling-hoa benci dan cemburu terhadap Sim Long, tapi apa yang dikatakan anak muda itu mau tak mau harus diturut dan dipercayainya.

"Apa maksudmu kita masih ... masih akan tertolong?¨ tanyanya dengan sorot mata sangsi.

"Tentu saja,¨ jawab Sim Long.

"Di tengah gurun seluas ini kita serupa kawanan semut, biarpun beribu orang mencari serentak juga belum tentu dapat menemukan kita .... Apalagi siapa yang akan menolong kita? Siapa yang tahu kita tertimpa bahaya, semua ini tidak ... tidak mungkin.¨

Sembari bicara ia pun terbatuk-batuk dan kehabisan tenaga, sebab meski di mulut dia bilang tidak mungkin, tapi di dalam hati justru sangat mengharapkan akan datang penolong.

"Dengan sendirinya ada orang tahu kita mengalami petaka ini,¨ kata Sim Long pula.

"Siapa?¨ tanya Ong Ling-hoa dengan terengah. "Ya, kecuali ... kecuali perempuan siluman itu.¨

"Betul, memang Pek Fifi adanya,¨ kata Sim Long.

Ling-hoa melenggong, katanya dengan tertawa, "Haha, masakah dia akan datang lagi menolong kita? Haha, rupanya saking gelisahnya Sim Long juga sudah linglung ....¨

Suara tertawa latahnya membuat Cu Jit-jit dan Him Miau-ji sama merinding. Sungguh mereka pun meragukan jalan pikiran Sim Long itu, betapa pun mereka tidak percaya Pek Fifi akan datang menolong mereka.

"Masa kalian belum lagi kenal wataknya?¨ ujar Sim Long. "Jika dia menghendaki kematian kita, tentu dia akan tinggal di sini untuk menyaksikan kita tersiksa sehingga mati.¨

"Mungkin hatinya tidak sekeji ini,¨ kata Jit-jit.

"Betul,¨ seru Ling-hoa girang. "Jika dia menghendaki kematian kita tentu dia tidak perlu pergi. Sekarang dia pergi, rasanya kita pasti akan mendapatkan bintang penolong.¨

"Bintang penolong? Dari mana datangnya bintang penolong?¨ gerutu Miau-ji.

"Dia dibesarkan di tengah gurun, terhadap segala sesuatu di gurun pasir tentu jauh lebih hafal daripada kita. Bisa jadi sebelumnya dia sudah tahu ada orang akan datang ke sini, mungkin juga dia telah meninggalkan petunjuk bagi orang yang akan mencari kemari.¨

"Bilamana sekali aku tertolong, rasanya aku harus berbuat beberapa hal kebajikan,¨ kata Ong Ling-hoa.

"Baik, asalkan jangan kau lupakan nazarmu ini, kujamin engkau takkan mati,¨ ucap Sim Long.

Meski harapan untuk tertolong sangat kecil, tapi harapan betapa kecil pun jauh lebih baik daripada tanpa harapan. Maka semua orang tidak bicara lagi mereka ingin menyimpan tenaga untuk bertahan sampai datangnya bintang penolong.

Kini kelopak mata setiap orang dirasakan tambah berat, semuanya ingin tidur senyenyaknya, tapi mereka pun tahu, sekali tertidur takkan mendusin untuk selamanya.

Entah sudah lewat berapa lama, mendadak Sim Long berseru, "Aha, itu dia, sudah datang ... sudah datang ....¨

Terbangkit semangat semua orang dan memandang ke arah yang dimaksud, tertampak di bawah langit yang biru tanpa awan sana

mendadak mengepul debu kuning tebal sehingga hampir menyelimuti seluruh angkasa.

Menyusul lantas terdengar gemuruh derap kaki kuda yang menggetar bumi.

"Di tengah gurun ini dari mana datangnya pasukan sebesar ini?¨ ujar Miau-ji dengan melengak.

"Masa kau lupakan Liong-kui-hong?¨ kata Sim Long dengan tersenyum.

Belum lenyap suaranya, tertampaklah empat penunggang kuda berlari datang secepat terbang, penunggang kudanya semuanya berbaju putih dan bermantel putih, itulah seragam anak buah Liong-kui-hong atau angin puyuh naga yang malang melintang di gurun pasir ini.

Mungkin keempat penunggang kuda itu sudah melihat rombongan Sim Long, mereka bersuit, lalu membalik lagi ke sana.

Keruan Ong Ling-hoa sangat cemas, serunya, "Hai, hai ... kenapa kalian putar balik lagi? Masa kalian tidak mau menolong orang yang akan mati?¨

Sim Long tertawa, "Tidak perlu kau gelisah, mereka hanya pengintai pasukan Liong-kui-hong, setelah menemukan kita, mereka tidak berani mengambil tindakan sendiri, maka harus kembali ke sana untuk melapor.¨

"Betul, namun Liong-kui-hong adalah bandit yang terkenal tidak memberi ampun kepada siapa pun, bila kita tertangkap olehnya mungkin juga ....¨

"Aku tidak jelas baik atau jahat Liong-kui-hong, tapi jangan kau lupa, dia kan masih mempunyai seorang Kunsu?¨ ujar Sim Long.

"Bisa apa Kunsu segala? Apakah kau kenal dia?¨ tanya Ling-hoa.

"Bila aku tidak salah terka, kuyakin dia adalah sahabatku dulu," jawab Sim Long dengan tersenyum.

Dalam pada itu dari kejauhan datang lagi beberapa penunggang kuda, yang paling depan berbaju hitam dan berkuda hitam, malah pakai kedok hitam pula, hanya kelihatan sorot matanya yang tajam.

Sesudah dekat, mendadak penunggang kuda serbahitam itu melompat turun, lalu berdiri diam sambil menatap Sim Long tanpa berkedip, tampaknya seperti terkejut.

"Kim-heng, Kim Bu-bong, engkau bukan?" seru Sim Long mendadak.

Penunggang kuda serba hitam itu bergetar, ia pun berseru, "Dari ... dari mana kau tahu ...."

"Kecuali Kim Bu-bong, siapa pula yang begitu paham akan pribadi Koay-lok-ong serupa membaca garis tangan sendiri," ujar Sim Long sambil tergelak. "Kecuali Kim Bu-bong, siapa pula yang dapat menandingi Koay-lok-ong dan berulang membuatnya kecundang."

Mendadak si penunggang kuda hitam melompat maju, Sim Long dirangkulnya. Saking terharu kedua orang sama mengucurkan air mata sambil tertawa pula.

Sampai Ong Ling-hoa juga ikut terharu, apalagi Jit-jit dan Miau-ji, mereka pun tidak tahan mencucurkan air mata.

Selang sejenak barulah Kim Bu-bong berkata dengan gegetun, "Wahai Sim Long, mengapa engkau sampai tertimpa nasib serupa ini?"

"Jangan bicara tentang diriku, bicaralah mengenai dirimu lebih dulu," ujar Sim Long.

Kim Bu-bong diam sejenak, katanya kemudian dengan tertawa, "Bukan aku yang tidak setia kepada Koay-lok-ong, tapi dia yang tidak berbudi padaku. Sesudah kupulang padanya dalam keadaan cacat, dia pandang diriku sebagai sampah yang tak berguna lagi dan

berniat menghabiskan diriku. Untung kutahu maksud kejinya, diam-diam kuatur tipu untuk meloloskan diri. Waktu itu juga aku bersumpah akan membalas dendam, akan kubuat supaya dia tahu bahwa Kim Bu-bong bukanlah sampah sebagaimana disangkanya.¨

"Dan sekarang engkau memang sudah membuktikan hal ini,¨ ujar Sim Long dengan tertawa. "Waktu itu dia sengaja membuat sepucuk surat palsu dan bilang padaku bahwa surat itu tinggalanmu. Maka saat itu juga kutahu dalam urusanmu pasti terjadi sesuatu yang tidak beres.¨

Kim Bu-bong menengadah dan terbahak-bahak, suara tertawanya yang senang terasa rada hampa juga.

Sejenak kemudian ia berhenti tertawa, katanya, "Sekarang kendati sudah kujatuhkan dia, lalu mau apa lagi? Hidup manusia paling-paling seratus tahun dan dalam sekejap saja sudah lalu, baik menang maupun kalah, sampai mati pun tertinggal segundukan tanah belaka.¨

"Maksudmu, dia sudah kau bunuh?¨ tanya Miau-ji mendadak.

"Tempo hari seranganku gagal, sekali ini kuhimpun kekuatan lagi dan menyerbunya lagi, siapa tahu sarang Koay-lok-ong malah sudah berubah menjadi puing belaka, mayat bergelimpangan, bahkan sama terbakar hangus. Di antaranya ada dua kerangka mayat yang tampak melengket menjadi satu, kulit daging sudah menjadi abu, namun ketiga cincin masih kelihatan ....¨

Kim Bu-bong tertawa seram, lalu menyambung, "Hah, siapa menyangka, Koay-lok-ong yang malang melintang selama ini ternyata sudah terkubur di tengah lautan api.¨

Sampai di sini, semua orang tahu mayat yang melengket menjadi satu dengan Koay-lok-ong itu pastilah Ong-hujin.

Sim Long menghela napas, gumamnya, "Ai, itulah akibat cinta yang tak terimpas, tahu begitu untuk apa berbuat?¨

Mendadak terdengar Ong Ling-hoa menangis keras, nyata baru sekarang meledak perasaannya sebagai seorang anak terhadap ibunya.

"Ong Ling-hoa," teriak Kim Bu-bong dengan bengis, "mestinya sudah kuputuskan akan membunuhmu, tapi melihat tangismu ini ternyata hati nuranimu belum lagi lenyap seluruhnya, karena itu biarlah hari ini kutolongmu sekali lagi."

Segera ia membebaskan mereka dari ringkusan, tiba-tiba ia pandang Sim Long pula dan berkata, "Tampaknya Koay-lok-ong memang betul sudah mati, selama ini engkau tetap belum sempat bertarung dengan dia, apakah engkau tidak merasa menyesal?"

Sim Long tersenyum hambar, katanya, "Sifat manusia asalkan bajik, dan juga bodoh, maka tak terhindar dari pertengkaran. Cuma golongan yang pintar bertempur dengan akal dan golongan rendah bertanding dengan tenaga, meski aku dan Koay-lok-ong sama-sama ingin menumpas pihak lain, tapi entah mengapa, kedua pihak seperti juga saling kasihan. Jika sudah begitu, kan tidak menarik lagi bilamana terjadi pertarungan benar di antara kami."

"Haha, keluhuran budi Sim Long memang jarang ada bandingannya," seru Bu-bong dengan tertawa.

"Eh, dari mana kau tahu keadaan kami ini?" tanya Jit-jit.

"Ini pun bukan sesuatu hal aneh," tutur Bu-bong. "Ketika mengundurkan diri, pasukan kami mestinya tidak lalu di sini, siapa tahu semalam mendadak kuterima sepucuk surat dengan lampiran peta, kami diminta ke sini untuk menolong kalian. Aku merasa sangsi, tapi juga tertarik, tentu pula khawatir tertipu. Untung akhirnya kuputuskan datang kemari juga."

"Orang yang paling memahami Pek Fifi tetap Sim Long adanya," kata Jit-jit dengan gegetun. Ia pegang tangan Sim Long dengan erat, seperti anak muda itu akan kabur lagi.

"Dari mana pula dia tahu Kim-heng berada di dekat sini?¨ tanya Miau-ji.

"Dalam perjalanan kemari tentu dia sudah melihat gerakan pasukan Kim-heng yang menimbulkan debu, meski kami juga melihatnya waktu itu tentu juga mengira angin pasir biasa, tapi dia kan sangat hafal terhadap setiap perubahan gurun pasir ini. Apakah debu atau angin pasir sekali pandang saja sudah diketahuinya.¨

Jit-jit, Miau-ji dan Ong Ling-hoa sama manggut-manggut membenarkan.

Pada saat itulah mendadak di kejauhan ada orang berteriak, "Di mana Sim Long yang termasyhur itu? Dapatkah kami melihatnya?¨

Suara teriakan itu susul-menyusul semakin keras dan menggema angkasa.

"Wah, kenapa hari ini rasanya aku ingin menyusup ke dalam bumi saja,¨ ucap Sim Long dengan rikuh.

"Haha, biarpun ingin menyusup ke dalam bumi juga takkan sanggup lagi,¨ kata Kim Bu-bong sambil memegang tangan Sim Long. "Cuma ... haha, hari ini Sim Long ternyata juga ingin lari, tentu orang akan terheran-heran.¨

Muka Sim Long tersembul lagi senyumannya yang khas itu, senyuman yang sukar diraba oleh siapa pun, termasuk Cu Jit-jit.

TAMAT